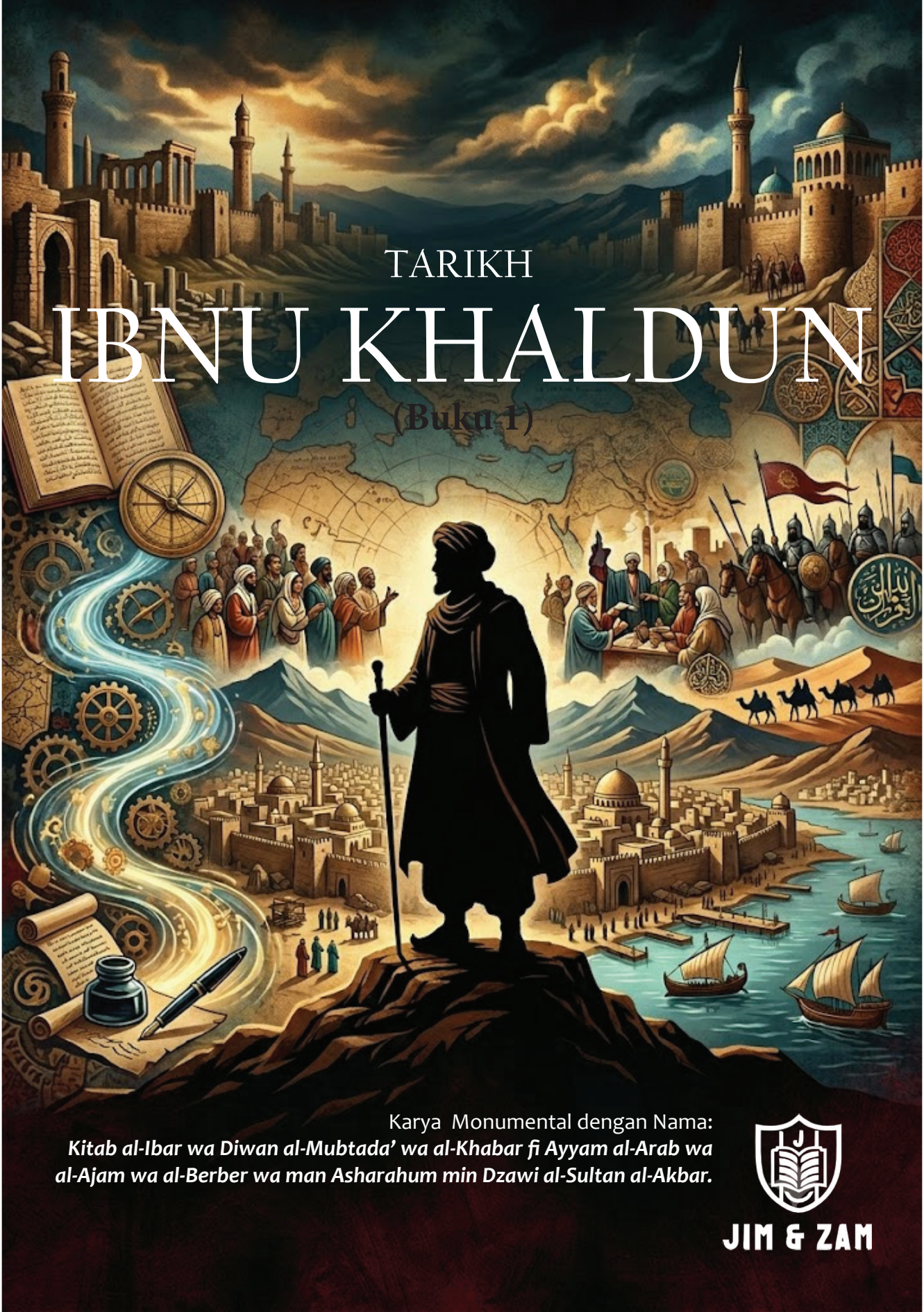

TARIKH
IBNU KHALDUN
(Buku 1)

Karya Monumental dengan Nama:
Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Berber wa man Asharahum min Dzawi al-Sultan al-Akbar.

JIM & ZAM

TARIKH

IBNU KHALDUN

(Buku 1)

TARIKH IBNU KHALDUN (BUKU 1)

Judul Asli : Tarikh Ibn Khaldun
Penulis : Ibnu Khaldun
Tahun Penulisan : 779 H. (1378 M)

Alih Bahasa : Udin Juhrodin
Tata Letak : Udin Juhrodin
Desain Cover : Jim-Zam
Penerbit : Jim-Zam

ISBN : XXX-XXX-XXX

Alamat Penerbit : Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan untuk:

PARA PECINTA ILMU DAN PENGETAHUAN

DARI PENERJEMAH

Membaca kembali naskah Pengantar (Muqaddimah) karya Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami (1332-1406 M) bukan sekadar melakukan napas tilas terhadap kronik masa lalu, melainkan sebuah upaya radikal untuk memahami fondasi filsafat sejarah. Ketika Ibnu Khaldun menuliskan baris-baris ini di pertengahan abad ke-8 Hijriah, dunia Islam—khususnya wilayah Maghrib dan Andalusia—sedang berada dalam pusaran disintegrasi politik dan ancaman eksistensial. Di tengah puing-puing kekuasaan yang runtuh dan wabah tha'un yang merenggut populasi, Ibnu Khaldun tidak hanya mencatat peristiwa, ia mencari "hukum" di balik jatuhnya peradaban.

Dokumen yang ada di tangan pembaca ini adalah manifesto intelektual yang menandai pergeseran seismik dalam cara manusia memahami waktu. Sebelum Ibnu Khaldun, sejarah dipandang sebagai khabar—kumpulan berita yang sandarannya semata-mata pada otoritas penukil (isnad). Namun, melalui teks ini, sejarah ditransformasikan menjadi nazar wa tahqiq: sebuah penalaran kritis, verifikasi mendalam, dan penjelasan mendetail tentang eksistensi sosial.

Dalam Mukadimah Pertama, Ibnu Khaldun melakukan bedah anatomi terhadap kegagalan para sejarawan pendahulunya. Ia mengidentifikasi penyakit kronis dalam historiografi: ketergantungan buta pada penukilan (taqlid) tanpa menguji kemungkinan rasionalnya. Penerjemahan teks ini secara hati-hati menjaga istilah-istilah teknis seperti waham (dugaan keliru) dan khurafat (mitos), yang digunakan penulis untuk menyerang narasi-narasi sejarah yang dilebih-lebihkan.

Kritik Ibnu Khaldun terhadap angka-angka fantastis dalam jumlah pasukan Bani Israil atau kekayaan raja-raja Yaman bukan sekadar koreksi aritmatika. Ini adalah pernyataan metodologis bahwa realitas fisik dan hukum alam peradaban (tabi'at al-umran) adalah hakim tertinggi bagi kebenaran sejarah. Jika sebuah berita bertentangan dengan daya tampung geografis atau hukum logistik, maka berita tersebut harus ditolak, meskipun diriwayatkan oleh nama besar. Inilah yang kita sebut sebagai "Positivisme Khaldunian" sebelum istilah itu lahir di Barat.

Salah satu sumbangan paling orisinal yang termaktub dalam naskah ini adalah pengenalan "Ilmu Peradaban". Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa sejarah secara lahiriah tampak seperti hiburan bagi majelis-majelis, namun secara batiniah ia adalah ilmu tentang modalitas peristiwa dan sebab-sebabnya yang teliti.

Teks ini menyingkap bagaimana Ibnu Khaldun melihat masyarakat sebagai organ-

isme hidup. Ia memperkenalkan konsep ashabiyyah (solidaritas kelompok) secara implisit melalui pembahasannya tentang bangsa Arab dan Berber. Sebagai penerjemah, kami berupaya mempertahankan nuansa dialektis antara kehidupan badawi (pedesaan/nomaden) dan hadhari (perkotaan). Penulis dengan jeli mengamati bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya pergeseran dalam adat-istiadat yang mengikuti pola kekuasaan, sebuah amatan sosiologis yang mendahului teori-teori modern tentang hegemoni budaya.

Melalui Mukadimah Kedua, pembaca akan disuguhi teknik dekonstruksi Ibnu Khaldun terhadap mitos populer. Kisah "Iram yang memiliki tiang-tiang" yang sering ditafsirkan sebagai kota emas gaib di padang pasir, dikembalikan oleh Ibnu Khaldun ke akar linguistik dan konteks sosiologisnya sebagai tiang-tiang tenda suku pengembara.

Demikian pula, analisisnya terhadap skandal politik keluarga Barmak di masa Harun al-Rasyid menunjukkan ketajaman analisis strukturalnya. Bagi Ibnu Khaldun, kejatuhan sebuah dinasti atau keluarga menteri bukan disebabkan oleh urusan asmara remeh, melainkan oleh monopoli kekuasaan, kesewenang-wenangan finansial, dan persaingan pengaruh dalam birokrasi negara. Di sini, sejarah dibersihkan dari "gosip istana" dan dikembalikan kepada analisis sosiopolitik yang jernih.

Dalam proses penerjemahan naskah ini, tantangan terbesar terletak pada kekayaan kosakata teknis yang digunakan Ibnu Khaldun untuk menggambarkan fenomena sosial yang saat itu belum memiliki nama resmi dalam disiplin ilmu modern. Penggunaan istilah ilat (sebab esensial) dan dhahiri (eksternal/eksoteris) vs batin (internal/esoteris) menuntut ketelitian agar tidak terjebak dalam simplifikasi.

Selain itu, bagian akhir dokumen ini menarik secara linguistik karena penulis secara khusus memberikan pengantar tentang tata cara penulisan huruf non-Arab (Ajam). Ini menunjukkan kesadaran lintas budaya (trans-kultural) Ibnu Khaldun yang luar biasa, mengakui bahwa untuk memahami sejarah bangsa Berber atau Turki, seorang sejarawan harus menghargai keunikan fonetik dan identitas linguistik mereka.

Edisi terjemahan ini hadir di hadapan pembaca bukan sekadar sebagai artefak pemikiran abad pertengahan. Di era "pasca-kebenaran" (post-truth) saat ini, di mana berita palsu dan narasi sejarah sering dipabrikasi demi kepentingan politik singkat, peringatan Ibnu Khaldun tentang "padang pasir waham dan kesalahan" menjadi sangat relevan.

Ibnu Khaldun mengajak kita untuk tidak menjadi pengumpul berita yang pasif, melainkan menjadi kritikus yang memiliki "neraca kebenaran" dalam diri sendiri. Sejarah, dalam perspektif Khaldunian, adalah laboratorium besar umat manusia untuk memahami siapa kita, bagaimana kita berkumpul, dan mengapa peradaban kita bangkit lalu sirna. Selamat menyelami samudera pemikiran Sang Penguasa Nalar Sejarah.

Bandung, 2026
Penerjemah

DAFTAR ISI

Dari Penerjemah v
Daftar Isi vii

PENGANTAR PENULIS (IBNU KHALDUN) 1
Definisi Sejarah: Antara Berita Lahiriah dan Verifikasi Batiniah 2
Struktur Kitab: Mukadimah dan Tiga Kitab Utama 4
Persembahan untuk Sultan Abu Faris Abdul Aziz 6

PENDAHULUAN 11
PENGANTAR BUKU PERTAMA 37

BAB PERTAMA: PERADABAN MANUSIA SECARA UMUM 44
Pendahuluan Pertama: Organisasi Sosial adalah Sebuah Keniscayaan 44
Pendahuluan Kedua: Pembagian Peradaban di Muka Bumi 46
Suplemen Mukadimah Kedua: Kepadatan Penduduk Bagian Utara 50
Pendahuluan Ketiga: Wilayah Iklim Moderat dan Ekstrem 70
Pendahuluan Keempat: Pengaruh Iklim terhadap Karakter Manusia 73
Pendahuluan Kelima: Kelimpahan Pangan dan Kelaparan 75
Pendahuluan Keenam: Wahyu, Mimpi, dan Kategori Manusia 79
Fasal: Perdukunan / Kihanah 86
Fasal: Kesiapan Jiwa dalam Mencapai Persepsi Gaib 92
Fasal: Ragam Kategori Manusia yang Mempersepsi Hal Gaib 99
Fasal: Metode Teknis dalam Upaya Menyingkap Kegaiban (Zairajah) 100

BAB KEDUA: PERADABAN PEDALAMAN (BEDOUIN) & KABILAH 104
Fasal 1: Generasi Pedalaman dan Perkotaan adalah Fenomena Alami 104
Fasal 2: Eksistensi Bangsa Arab merupakan Fenomena Alami 105
Fasal 3: Kehidupan Pedalaman Lebih Dahulu Ada dari Perkotaan 106
Fasal 4: Masyarakat Pedalaman Lebih Dekat kepada Kebaikan 108
Fasal 5: Masyarakat Pedalaman Lebih Dekat kepada Keberanian 110
Fasal 6: Tunduknya Perkotaan pada Hukum Merusak Keberanian 111

Fasal 7: Kehidupan Pedalaman Hanya Mungkin bagi Kabilah Ber-Ashabiyah 113
Fasal 8: Solidaritas Kelompok Hanyalah Terbentuk dari Pertautan Nasab 114
Fasal 9: Nasab Murni Hanya Ditemukan pada Masyarakat Gurun Sahara 115
Fasal 10: Bagaimana Percampuran Nasab Terjadi 116
Fasal 11: Kepemimpinan Berada pada Garis Keturunan Tertentu 117
Fasal 12: Kepemimpinan Tidak Akan Terjadi pada Orang di Luar Nasab 118
Fasal 13: "Trah" (Al-Bayt) Hanya Dimiliki Ahlul Ashabiyah 120
Fasal 14: Kehormatan bagi para Klien (Mawali) dan Orang Didikan 122
Fasal 15: Batas Martabat (Hasab) Adalah Empat Generasi 123
Fasal 16: Bangsa-Bangsa Liar Lebih Mampu Melakukan Penaklukan 125
Fasal 17: Tujuan Akhir Solidaritas Kelompok adalah Kekuasaan (Mulk) 126
Fasal 18: Hambatan Kekuasaan: Munculnya Gaya Hidup Mewah 127
Fasal 19: Hambatan Kekuasaan: Kehinaan dan Ketundukan 128
Fasal 20: Tanda Kekuasaan Adalah Persaingan dalam Sifat Terpuji 130
Fasal 21: Bangsa Liar (Nomaden) Membuat Kekuasaan Lebih Luas 132
Fasal 22: Perpindahan Kekuasaan Selama Masih Memiliki Ashabiyah 133
Fasal 23: Pihak yang Kalah Meniru Pihak yang Menang 134
Fasal 24: Bangsa yang Berada di Bawah Kekuasaan Lain Cepat Punah 135
Fasal 25: Bangsa Arab Tidak Melakukan Penaklukan Kecuali Dataran Rendah 137
Fasal 26: Kehancuran Negeri yang Dikuasai Bangsa Arab 137
Fasal 27: Bangsa Arab Meraih Kekuasaan dengan Corak Keagamaan 139
Fasal 28: Bangsa Arab Paling Jauh dari Manajemen Politik Kenegaraan 140
Fasal 29: Masyarakat Pedalaman Tunduk pada Penduduk Perkotaan 141

BAB KETIGA: NEGARA, KEKUASAAN, DAN KEKHALIFAHAN 143
Fasal 1: Kekuasaan Berdaulat Hanya Diraih Melalui Ashabiyah 143
Fasal 2: Negara yang Mapan Dapat Melepaskan Diri dari Ashabiyah 144
Fasal 3: Pembentukan Negara bagi Pemilik Nasab Tertentu Tanpa Kabilah 145
Fasal 4: Negara Ekspansi Luas Berakar pada Agama (Kenabian/Dakwah) 146
Fasal 5: Dakwah Keagamaan Menambah Kekuatan Negara 146
Fasal 6: Dakwah Keagamaan Tanpa Ashabiyah Tidak Akan Sempurna 147
Fasal 7: Setiap Negara Memiliki Porsi Wilayah yang Tidak Dapat Dilampaui 149
Fasal 8: Kekuatan negara berbanding lurus dengan jumlah pendukungnya 150
Fasal 9 : Di Tanah Air Banyak Kabilah, Kekuasaan Sulit Menjadi Kokoh 151
Fasal 10: Tabiat Kekuasaan Berdaulat untuk Memonopoli Kejayaan 153
Fasal 11: Tabiat Kekuasaan Berdaulat untuk Mendatangkan Kemewahan 153
Fasal 12: Tabiat Kekuasaan Berdaulat untuk Mencari Ketenangan 154
Fasal 13: Tahap Monopoli, Mewah, dan Damai Membawa Masa Penuaan 154
Fasal 14: Negara Memiliki Usia Alami Sebagaimana Manusia 156
Fasal 15: Transisi Negara dari Pola Hidup Pedalaman ke Peradaban Kota 157
Fasal 16: Kemewahan Sebagai Simbol Kekuatan Negara 158
Fasal 17: Tahapan-Tahapan Negara dan Perubahan Karakter Penduduk 159

Fasal 18: Seluruh Peninggalan Negara Berbanding Lurus Kekuatan Asalnya 161
Fasal 19: Penguasa Mencari Dukungan dari Para Klien (Mawali) 164
Fasal 20: Kondisi Para Klien dan Orang-orang Binaan dalam Negara 165
Fasal 21: Fenomena Penyekatan (Hajr) Terhadap Sultan 166
Fasal 22: Para Pendominasi Sultan Tidak Berbagi Gelar Kerajaan 167
Fasal 23: Mengenai Hakikat Kekuasaan Berdaulat (Mulk) dan Jenisnya 168
Fasal 24: Ketajaman (Sikap Keras) yang Berlebihan Berbahaya 169
Fasal 25: Mengenai Makna Khilafah dan Imamah 170
Fasal 26: Perbedaan Pendapat Umat Mengenai Hukum Kedudukan Ini 172
Fasal 27: Mengenai Mazhab-Mazhab Syiah dalam Hukum Imamah 173
Fasal 28: Mengenai Transformasi Khilafah Menjadi Kekuasaan Berdaulat 178
Fasal 29: Mengenai Makna Baiat 183
Fasal 30: Mengenai Mandat Suksesi (Wilayah al-'Ahd) 184
Fasal 31: Jabatan-Jabatan Keagamaan dalam Kekhalifahan 187
Fasal 32: Mengenai Gelar "Amirul Mukminin" 194
Fasal 33: Istilah Paus (Baba), Patriark (Bathrak), dan Kohen (Kuhin) 197
Fasal 34: Mengenai Tingkatan Kekuasaan dan Gelar-Gelar Jabatannya 200
Kementerian (Al-Wizarah) 201
Jabatan Pengawalan Istana (Al-Hajabah) 203
Departemen Administrasi dan Pemungutan Pajak (Diwan) 206
Departemen Korespondensi dan Sekretariat Negara 208
Jabatan Kepolisian (Al-Syurthah) 211
Komando Armada Laut (Qiyadat al-Asathil) 212
Fasal 35: Perbedaan Martabat antara Instrumen Pedang dan Pena 215
Fasal 36: Mengenai Tanda-Tanda Kebesaran (Insignia) 216
Fasal 37: Mengenai Peperangan dan Tradisi Berbagai Bangsa 225
Fasal 38: Mengenai Pemungutan Pajak: Sebab Sedikit dan Banyaknya 230
Fasal 39: Mengenai Penetapan Cukai (Mukus) pada Akhir Usia Negara 231
Fasal 40: Keterlibatan Sultan dalam Perdagangan Berdampak Buruk 232
Fasal 41: Kekayaan Sultan Memuncak pada Pertengahan Usia Negara 233
Fasal: Mengenai Upaya Para Pejabat Melarikan Diri dengan Harta 235
Fasal 42: Pengurangan Tunjangan Mengakibatkan Penurunan Pajak 236
Fasal 43: Kezaliman Merupakan Pertanda Bagi Kehancuran Peradaban 237
Fasal 44: Bagaimana Penyekatan (Hajab) Terjadi dalam Negara 240
Fasal 45: Mengenai Terpecahnya Satu Negara Menjadi Dua Negara 241
Fasal 46: Bahwa Masa Penuaan Negara Tidak Dapat Dipulihkan 242
Fasal 47: Mengenai Mekanisme Masuknya Kerusakan dalam Negara 243
Fasal 48: Ekspansi Negara Hingga Puncaknya dan Penyusutannya 246
Fasal 49: Mengenai Bagaimana Muncul dan Terbaharuinya Sebuah Negara 248
Fasal 50: Strategi Pelemahan Perlahan (al-Muthawalah) 249
Fasal 51: Kelimpahan Peradaban vs Kematian Massal dan Kelaparan 251

Fasal 52: Peradaban Mutlak Membutuhkan Manajemen Politik 252
Fasal 53: Mengenai Perkara Al-Fathimi (Al-Mahdi) 261
Fasal 54: Permulaan Negara dan Bangsa; Malahim dan Al-Jafr 272

BAB KEEMPAT: NEGERI, KOTA BESAR, DAN PERADABAN MENETAP 283
Fasal 1: Negara merupakan Sumber bagi Kota dan Pusat Pemukiman 283
Fasal 2: Kekuasaan Berdaulat Menuntut Penguasaan atas Kota Besar 284
Fasal 3: Monumen Tinggi Hanya Dapat Dibangun Otoritas Kuat 285
Fasal 4: Bangunan Megah Tidak Dapat Diselesaikan Satu Negara Saja 287
Fasal 5: Hal-Hal yang Wajib Diperhatikan dalam Tata Letak Kota 288
Fasal 6: Mengenai Masjid-masjid dan Rumah-rumah Agung di Dunia 290
Fasal 7: Kota Besar dan Pusat Pemukiman di Afrika Utara Berjumlah Sedikit 297
Fasal 8: Bangunan dan Sarana Industri dalam Peradaban Islam Sedikit 298
Fasal 9: Bangunan yang Dirancang Bangsa Arab Cepat Hancur 299
Fasal 10: Mengenai Permulaan Kehancuran di Kota-Kota Besar 300
Fasal 11: Keunggulan Antar-Kota Terletak pada Kepadatan Peradaban 300
Fasal 12: Mengenai Harga-Harga di Perkotaan 303
Fasal 13: Ketidakmampuan Pedalaman Menetap di Kota Padat 305
Fasal 14: Perbedaan Kondisi Wilayah dalam Hal Kemakmuran 306
Fasal 15: Akumulasi Properti dan Lahan Pertanian di Kota Besar 308
Fasal 16: Kebutuhan Hartawan di Perkotaan akan Perlindungan Politik 309
Fasal 17: Peradaban Kota Bersumber dari Negara dan Mengakar Seiringnya 310
Fasal 18: Peradaban Kota merupakan Puncak dan Batas Akhir Usianya 313
Fasal 19: Kota Pusat Takhta akan Hancur Seiring Kehancuran Negara 316
Fasal 20: Spesialisasi Kota Tertentu dalam Kerajinan Tertentu 319
Fasal 21: Keberadaan Ashabiyah di Perkotaan dan Dominasi Kelompok 319
Fasal 22: Mengenai Bahasa Penduduk Kota 321

BAB KELIMA: MATA PENCAHARIAN DAN SOSIOLOGI EKONOMI 324
Fasal 1: Hakikat Rezeki dan Pendapatan; Nilai dari Kerja Manusia 324
Fasal 2: Macam-macam Mata Pencaharian, Kategori, dan Mazhabnya 326
Fasal 3: Bahwa Menjadi Pelayan Bukanlah Cara Mencari Nafkah Alami 327
Fasal 4: Mencari Harta melalui Harta Karun Bukanlah Cara Alami 328
Fasal 5: Bahwa Kedudukan (Jah) Bermanfaat bagi Perolehan Harta 332
Fasal 6: Kebahagiaan Diraih oleh Orang yang Memiliki Sifat Tunduk 333
Fasal 7: Pengemban Urusan Agama Umumnya Tidak Memiliki Kekayaan 336
Fasal 8: Pertanian merupakan Mata Pencaharian bagi Orang Lemah 337
Fasal 9: Mengenai Makna Perdagangan, Metode, dan Jenis-jenisnya 338
Fasal 10: Golongan Manusia Mana yang Layak Menekuni Perdagangan 338
Fasal 11: Karakter Pedagang Berada di Bawah Karakter Bangsawan 339
Fasal 12: Mengenai Pengangkutan Barang Dagangan oleh Pedagang 340
Fasal 13: Mengenai Penimbunan (Al-Ihtikar) 341

Fasal 14: Harga yang Terlalu Murah Merugikan Para Pelaku Profesi 342
Fasal 15: Karakter Perdagangan Jauh dari Nilai Kehormatan (Muru'ah) 343
Fasal 16: Bahwa Keahlian Profesi (Shana'i') Mutlak Membutuhkan Ilmu 344
Fasal 17: Keahlian Profesi Mencapai Kesempurnaan Seiring Kepadatan Kota 345
Fasal 18: Mengakarnya Keahlian Profesi Tergantung Lamanya Waktu 346
Fasal 19: Keahlian Profesi Berkualitas Jika Banyak yang Menuntutnya 347
Fasal 20: Kota-Kota Besar Hancur, Keahlian Profesi Menyusut 348
Fasal 21: Bangsa Arab Adalah Kaum yang Paling Jauh dari Keahlian Profesi 348
Fasal 22: Jarang Sekali Seseorang Mahir dalam Lebih dari Satu Profesi 349
Fasal 23: Isyarat mengenai Induk dari Segala Profesi 350
Fasal 24: Mengenai Profesi Pertanian 350
Fasal 25: Mengenai Profesi Bangunan (Arsitektur) 351
Fasal 26: Mengenai Profesi Pertukangan Kayu (An-Najjarah) 354
Fasal 27: Mengenai Profesi Menenun dan Menjahit 355
Fasal 28: Mengenai Profesi Kebidanan (At-Tawlid) 356
Fasal 29: Mengenai Profesi Kedokteran 358
Fasal 30: Bahwa Seni Garis dan Tulis-Menulis 361
Fasal 31: Mengenai Profesi Warakah (Penyalinan dan Penjilidan Buku) 367
Fasal 32: Mengenai Profesi Musik dan Nyanyian 368
Fasal 33: Keahlian Profesi Memberikan Tambahan Akal bagi Pelakunya 371

BAB KEENAM: ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN 373
Fasal 1: Ilmu dan Pengajaran Merupakan Hal yang Alami 377
Fasal 2: Pengajaran Ilmu Termasuk dalam Jajaran Keahlian Profesi 374
Fasal 3: Ilmu Hanya Bertambah Banyak di Peradaban Melimpah 377
Fasal 4: Klasifikasi Ilmu Pengetahuan: Alami bagi Manusia vs Transmisi 378
Fasal 5: Mengenai Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Tafsir dan Qira'at 380
Fasal 6: Mengenai Ilmu-Ilmu Hadis 384
Fasal 7: Mengenai Ilmu Fikih dan Turunannya Ilmu Waris 389
Fasal 8: Mengenai Ilmu Fara'idh (Hukum Waris) 394
Fasal 9: Mengenai Ushul Fiqh, Ilmu Debat (Jadal) dan Khilafiyat 395
Fasal 10: Mengenai Ilmu Kalam 399
Fasal 11: Dunia Peristiwa Aktual Hanya Dapat Sempurna Melalui Pemikiran 406
Fasal 12: Mengenai Akal Eksperiensial (al-Aql al-Tajribi) 408
Fasal 13: Mengenai Ilmu Manusia dan Ilmu Malaikat 409
Fasal 14: Mengenai Ilmu Para Nabi A.S. 411
Fasal 15: Manusia pada Zatnya adalah Bodoh, Namun Berilmu Lewat Usaha 412
Fasal 16: Menyingkap Tabir Mengenai Ayat-Ayat Mutasyabihat 413
Fasal 17: Mengenai Ilmu Tasawuf 422
Fasal 18: Mengenai Ilmu Takwil Mimpi 435
Fasal 19: Mengenai Ilmu-Ilmu Rasional dan Klasifikasinya 440
Fasal 20: Ilmu-Ilmu Numerik (Aritmetika, Aljabar, Bisnis) 443

Fasal 21: Mengenai Ilmu-Ilmu Geometri (al-Handasah) 446
Fasal 22: Mengenai Ilmu Astronomi (Ilmu al-Hai'ah) 449
Fasal 23: Mengenai Ilmu Logika 451
Fasal 24: Mengenai Ilmu Alam (Al-Thabi'iyyat) 454
Fasal 25: Mengenai Ilmu Kedokteran 455
Fasal 26: Mengenai Pertanian 456
Fasal 27: Mengenai Ilmu Metafisika (Al-Ilahiyyat) 457
Fasal 28: Mengenai Ilmu Sihir dan Azimat 459
Fasal 29: Ilmu Rahasia Huruf (Simiya) 467
Fasal 30: Mengenai Ilmu Alkimia (al-Kimiya) 493
Fasal 31: Mengenai Pembatalan Filsafat dan Kerusakan Para Penganutnya 505
Fasal 32: Mengenai Pembatalan Profesi Astrologi 511
Fasal 33: Mengenai Penolakan terhadap Hasil Alkimia 516
Fasal 34: Melimpahnya Karya Tulis Menjadi Penghambat Keilmuan 524
Fasal 35: Tujuan-Tujuan yang Harus Menjadi Landasan dalam Menulis 525
Fasal 36: Bahwa Melimpahnya Ringkasan Merusak Proses Pengajaran 529
Fasal 37: Mengenai Metode yang Benar dalam Pengajaran Ilmu 530
Fasal 38: Ilmu Alat Tidak Boleh Diperluas Penalarannya 533
Fasal 39: Mengenai Pendidikan Anak-Anak di Kota-Kota Islam 535
Fasal 40: Bahwa Sikap Keras terhadap Para Pelajar Berdampak Buruk 538
Fasal 41: Bahwa Perjalanan dalam Menuntut Ilmu (Rihlah) Adalah Penting 539
Fasal 42: Bahwa Para Ulama Adalah Pihak Paling Jauh dari Urusan Politik 540
Fasal 43: Bahwa Mayoritas Pengemban Ilmu Adalah Bangsa Ajam 541
Fasal 44: Pengaruh Bahasa Non-Arab Menghambat Ilmu Pengetahuan 544
Fasal 45: Mengenai Ilmu-Ilmu Bahasa Arab (Nahwu, Lughah, Bayan, Adab) 546
Fasal 46: Bahwa Bahasa Adalah Sebuah Kapasitas Teknis (Malakah) 553
Fasal 47: Bahwa Bahasa Arab Masa Sekarang merupakan Bahasa Mandiri 554
Fasal 48: Bahwa Bahasa Penduduk Kota merupakan Bahasa Mandiri 557
Fasal 49: Mengenai Pengajaran Lisan Mudhar 558
Fasal 50: Bahwa Kapasitas Lisan Berbeda dengan Ilmu Nahwu 559
Fasal 51: Penjelasan "Rasa" (al-Dzauq) dalam Istilah Ahli Retorika 561
Fasal 52: Penduduk Kota Memiliki Kekurangan dalam Kapasitas Lisan 563
Fasal 53: Pembagian Perkataan ke dalam Seni Puisi dan Prosa 566
Fasal 54: Kemahiran Puisi dan Prosa Bersamaan Jarang Terjadi 568
Fasal 55: Mengenai Seni Puisi dan Tata Cara Mempelajarinya 569
Fasal 56: Keahlian Puisi dan Prosa Terletak pada Lafal, Bukan Makna 578
Fasal 57: Perolehan Kapasitas Dicapai dengan Banyak Menghafal 579
Fasal 58: Perkataan Alami (al-Matbu') dan yang Dibuat-buat (al-Mashnu') 581
Fasal 59: Menjauhnya Pemilik Kedudukan Tinggi dari Praktik Berpuisi 585
Fasal 60: Puisi Bangsa Arab dan Penduduk Kota pada Masa Sekarang 587

KHATIMAH (PENUTUP) 598

PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Berkatalah seorang hamba yang sangat membutuhkan Allah Ta'ala, yang merasa cukup hanya dengan kelembutan-Nya, yaitu Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami—semoga Allah senantiasa memberikan taufik kepadanya:

Segala puji bagi Allah, Pemilik kemuliaan dan keperkasaan. Di tangan-Nyalah segala otoritas kekuasaan duniawi (*al-mulk*) maupun kedaulatan malakut (*al-malakut*). Milik-Nya lah nama-nama yang terbaik (*al-asma' al-husna*) serta sifat-sifat yang agung. Dialah Yang Maha Mengetahui, sehingga tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, baik itu yang dinyatakan dalam bisikan rahasia maupun yang disembunyikan dalam kesunyian. Dialah Yang Maha Kuasa, yang tidak dapat dilemahkan oleh apa pun di langit maupun di bumi, dan tidak ada satu pun yang dapat melarikan diri dari ketetapan-Nya.

Dia telah menciptakan kita dari bumi sebagai jiwa-jiwa manusia, menjadikan kita penghuni yang memakmurkan bumi dari generasi ke generasi dan dari bangsa ke bangsa. Dia pula yang memudahkan bagi kita sarana-sarana rezeki dan pembagian nasib. Kita diliputi oleh kasih sayang rahim dan perlindungan rumah-rumah; dijamin oleh ketersediaan rezeki dan pangan. Namun, hari-hari dan waktu pulalah yang akan membuat kita luruh, hingga ajal menjemput sesuai dengan batas waktu yang telah digariskan dalam kitab takdir-Nya. Hanya bagi Allah-lah keabadian dan ketetapan, karena Dialah Yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tuan kita, Muhammad; Nabi bangsa Arab yang telah tertulis dan disifatkan dalam Taurat dan Injil. Dialah sosok yang hakikat penciptaan alam semesta telah dipersiapkan untuk kehadirannya jauh sebelum silih bergantinya hari, serta sebelum garis orbit planet Saturnus berbeda dengan keberadaan makhluk-makhluk kosmologis lainnya. Shalawat serta salam juga tercurah kepada keluarga dan para sahabatnya—mereka yang memiliki pengaruh besar dan reputasi yang harum dalam menyertai serta mengikuti risalahnya. Mereka adalah golongan yang bersatu padu dalam membelanya, sementara musuh-musuh mereka tercerai-berai dalam kehinaan. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada sang Nabi dan para sahabatnya selama kejayaan Islam tetap tegak dengan keberuntungannya, dan selama tali kekufuran terputus serta binasa. Semoga keselamatan yang berlimpah tercurah atas mereka.

Adapun sesudah itu;

Sesungguhnya disiplin ilmu sejarah (*fann al-tarikh*) merupakan salah satu cabang ilmu yang senantiasa dikaji secara luas oleh berbagai bangsa dan generasi. Demi mengejar pemahamannya, orang-orang rela menempuh perjalanan jauh dan mengerahkan segala daya upaya. Baik rakyat jelata maupun orang-orang biasa memiliki gairah untuk mengetahuinya, sementara para raja dan penguasa saling berkompetisi untuk menguasainya. Dalam tingkat pemahaman tertentu, para ulama maupun orang awam tampak setara dalam menyerapnya.

Hal ini dikarenakan sejarah, jika dilihat dari sisi lahiriahnya, tidak lebih dari sekadar rangkaian informasi mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, dinamika kekuasaan, serta rekam jejak generasi terdahulu. Di dalamnya, berbagai narasi berkembang, perumpamaan-perumpamaan diciptakan, dan majelis-majelis pertemuan menjadi semarak saat dipenuhi khalayak yang membahasnya. Sejarah menyajikan kepada kita kondisi makhluk ciptaan Allah: bagaimana keadaan mereka berfluktuasi, bagaimana wilayah kekuasaan negara-negara meluas, dan bagaimana mereka memakmurkan bumi hingga akhirnya tiba saat bagi mereka untuk beranjak dan waktu bagi mereka untuk punah.

Namun, jika ditinjau dari sisi batiniahnya, sejarah melibatkan penalaran kritis (*nazhar*) dan upaya verifikasi (*tahqiq*) yang mendalam. Ia merupakan penjelasan sistematis mengenai kausalitas (*ta'lil*) dari setiap entitas beserta prinsip-prinsip kejadiannya secara cermat, serta merupakan ilmu tentang bagaimana suatu peristiwa terjadi beserta sebab-sebabnya yang mendalam. Oleh karena itu, sejarah merupakan bagian fundamental dari filsafat (*al-hikmah*) dan sangat layak untuk dikategorikan sebagai salah satu cabang ilmunya.

Sesungguhnya para pakar sejarah yang mumpuni dalam Islam telah menghimpun catatan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu secara komprehensif, mengumpulkannya, dan menuangkannya ke dalam lembaran-lembaran buku. Namun, kemudian datanglah para pemalas atau pihak-pihak yang tidak berkompeten yang mencampuradukkan catatan tersebut dengan sisipan kebatilan; mereka menciptakan delusi dan rekayasa informasi. Mereka menyusun narasi-narasi fiktif yang lemah dan memalsukannya. Banyak generasi setelahnya yang sekadar mengekor dan mengikuti jejak tersebut, menyampaikannya kepada kita sebagaimana mereka mendengarnya tanpa menelaah sebab-sebab di balik peristiwa dan kondisi tersebut. Mereka tidak menolak omong kosong dari sebuah riwayat, tidak pula membantahnya.

Akibatnya, upaya verifikasi (*tahqiq*) menjadi sangat langka, dan ketajaman analisis kritis (*tanqih*) pada umumnya menjadi tumpul. Kesalahan dan ilusi menjadi pendamping setia bagi laporan-laporan sejarah. Sikap *taklid* (mengikuti tanpa kritik) telah mendarah daging dalam diri manusia, sementara kecenderungan untuk mencampuri bidang ilmu tanpa keahlian semakin meluas. Ibarat padang rumput yang beracun, kebodohan di tengah manusia sangatlah membahayakan. Padahal, kebenaran memiliki otoritas yang tidak tertandingi, dan kebatilan akan senantiasa hancur oleh kilatan cahaya nalar.

Seorang penukil informasi hanyalah sekadar mendiktekan dan memindahkan apa yang ia terima, namun mata batin intelektual (*bashirah*) lah yang akan menguji kebenaran suatu riwayat jika ia menggunakan akal secara mendalam. Ilmu pengetahuan itulah yang akan menyinari dan mengasah kejernihan hati.

Dalam pada itu, umat manusia telah banyak menyusun catatan sejarah, mengumpulkan rekam jejak bangsa-bangsa dan negara-negara di dunia, serta membukukannya. Namun, mereka yang meraih derajat kemasyhuran dan kepemimpinan ilmiah yang diakui—yaitu mereka yang telah merangkum karya-karya pendahulu ke dalam catatan-catatan mereka sendiri—hanyalah segelintir orang. Jumlah mereka nyaris tidak melebihi hitungan jari, seperti Ibnu Ishaq, At-Thabari, Ibnu al-Kalbi, Muhammad bin Umar al-Waqidi, Saif bin Umar al-Asadi, dan tokoh-tokoh masyhur lainnya yang menonjol di atas khalayak umum.

Meskipun dalam karya-karya Al-Mas'udi dan Al-Waqidi terdapat titik lemah dan kritik sebagaimana yang dikenal luas oleh para peneliti dan pakar hadis tepercaya (*al-huffazh al-thiqat*), namun secara kolektif para sarjana tetap menerima informasi mereka dan mengikuti metode penyusunan serta jejak sejarah mereka. Bagaimanapun, seorang kritikus yang memiliki ketajaman visi (*al-naqid al-bashir*) adalah penimbang bagi dirinya sendiri dalam menilai kebenaran atau kepalsuan apa yang mereka nukilkan. Hal ini dikarenakan peradaban (*al-'umran*) memiliki hukum-hukum alamiah (*taba'i'*) dalam setiap kondisinya, yang ke sanalah segala berita harus dirujuk dan ke sanalah segala riwayat serta peninggalan harus diuji.

Kebanyakan sejarawan tersebut menggunakan metode yang bersifat umum karena mencakup dua era kekuasaan besar di awal Islam yang meliputi berbagai wilayah dan kerajaan. Mereka menjangkau tujuan yang luas dalam pengambilan maupun pengabaian data. Di antara mereka ada yang merangkum sejarah bangsa-bangsa dan agama sebelum Islam, seperti yang dilakukan oleh Al-Mas'udi dan para pengikut metodenya. Kemudian, generasi setelah mereka beralih dari cakupan global ke cakupan yang lebih spesifik. Mereka membatasi diri dari upaya komprehensif tersebut dan hanya mencatat peristiwa-peristiwa penting di masanya, merangkum sejarah di wilayah atau distrik tertentu, serta membatasi diri pada sejarah negara atau kotanya sendiri. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Abu Hayyan, sejarawan Andalusia dan Dinasti Umayyah di sana, serta Ibnu al-Raqiq, sejarawan Afrika Utara dan dinasti yang berpusat di Kairouan.

Namun, setelah generasi itu berlalu, yang muncul hanyalah para peniru (muqallid) yang tumpul nalar dan pikirannya. Mereka sekadar menenun di atas pola yang sama dan mengikuti contoh tersebut secara harfiah. Mereka abai terhadap perubahan kondisi yang dibawa oleh sang waktu, serta mengabaikan pergeseran tradisi bangsa-bangsa dan generasi yang telah berganti. Mereka menyajikan berita tentang negara dan narasi peristiwa masa lalu sebagai gambaran yang terlepas dari konteks esensialnya (*mawadd*)—bagaikan pedang yang dicabut dari sarungnya, atau pengetahuan yang tampak asing karena ketidaktahuan mereka terhadap akar sejarah tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang mereka catat hanyalah kejadian yang tidak diketahui prinsip dasarnya, kategori yang tidak dipertimbangkan jenisnya, serta tidak diverifikasi

detailnya. Mereka hanya mengulang-ulang berita populer secara identik sebagai bentuk taklid kepada para pendahulu. Mereka lalai terhadap dinamika generasi baru yang muncul karena keterbatasan kemampuan mereka dalam menafsirkannya, sehingga catatan-catatan mereka menjadi sulit untuk memberikan penjelasan yang jernih. Selanjutnya, ketika mereka mengulas tentang sebuah dinasti atau negara, mereka hanya menyusun urutan peristiwa secara kronologis demi menjaga transmisi informasi—baik itu berupa prasangka maupun kebenaran. Mereka tidak menyentuh bagaimana awal mula negara tersebut, tidak menyebutkan sebab yang memicu kejayaannya, dan tidak pula menjelaskan alasan keruntuhannya.

Akibatnya, seorang pembaca akan tetap merasa kehilangan informasi mengenai kondisi awal suatu negara dan stratifikasinya; ia akan terus mencari sebab-sebab persaingan atau suksesi, serta mencari argumen yang meyakinkan mengenai perbedaan atau kesamaan di antara mereka. Hal-hal inilah yang akan kami jelaskan seluruhnya dalam *Muqaddimah* (pendahuluan) buku ini.

Kemudian, datang pula kelompok lain yang melakukan peringkasan secara berlebihan. Mereka merasa cukup hanya dengan mencantumkan nama-nama raja, tanpa menyertakan silsilah maupun latar belakang peristiwanya. Mereka hanya membubuhkan angka-angka masa kekuasaan dengan simbol angka tertentu (*huruf al-ghubar*), sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Rasyiq dalam *Mizan al-'Amal* dan para pengikutnya yang tidak memiliki kedalaman ilmu. Pendapat orang-orang seperti ini tidak dapat dianggap sebagai rujukan ilmiah, karena mereka telah menghilangkan manfaat utama sejarah dan menyalahi tradisi serta metodologi para sejarawan terkemuka.

Maka, tatkala aku menelaah karya-karya mereka dan mendalami lika-liku masa lalu hingga hari ini, aku bangkitkan ketajaman intelektualku dari tidur kelalaian. Aku memiliki cita-cita untuk menyusun sebuah karya sejarah—meskipun aku merasa fakir akan ilmu—maka aku menyusun sebuah kitab sejarah yang menyingkap tabir kondisi generasi-generasi baru yang bermunculan.

Aku menyusunnya bab demi bab, memisahkan antara berita (khabar) dan analisis kritis (*i'tibar*). Di dalamnya, aku tunjukkan sebab-sebab dan alasan bagi awal mula sebuah negara dan peradaban. Aku membangun narasi berdasarkan sejarah bangsa-bangsa yang memakmurkan wilayah Maghrib (Afrika Utara) pada masa ini, yang mengisi pinggiran kota maupun pusat-pusat kota, serta menjelaskan dinasti-dinasti mereka—baik yang berumur panjang maupun pendek—beserta para raja dan pendukung mereka terdahulu, yakni bangsa Arab dan Berber. Sebab, kedua bangsa inilah yang dikenal sebagai penghuni wilayah Maghrib; menetap di sana dalam kurun waktu yang lama, hingga sulit membayangkan adanya bangsa lain di sana selain mereka.

Aku menyempurnakan pembahasannya dengan sangat teliti, mendekatkannya pada pemahaman para ulama dan kalangan khusus, serta menempuh metode penyusunan dan klasifikasi yang unik. Aku menciptakan sebuah mazhab pemikiran yang baru, metode yang inovatif, serta gaya bahasa yang segar. Di dalamnya, aku jelaskan kondisi peradaban (*al-'umran*), kemajuan sosial (*al-tamaddun*), serta fenomena-fenomena

esensial yang muncul dalam organisasi sosial manusia (*al-ijtima' al-insani*). Penjelasan ini akan memuaskan Anda dalam memahami sebab-sebab setiap kejadian, dan membuat Anda mengerti bagaimana para penguasa memasuki pintu-pintu kekuasaan, hingga Anda dapat melepaskan diri dari belenggu taklid dan memahami dengan jernih kondisi zaman dan generasi sebelum maupun sesudah Anda.

Kitab ini aku susun menjadi sebuah Pendahuluan (*Muqaddimah*) dan tiga buku utama:

- Pendahuluan: Membahas tentang keutamaan ilmu sejarah, verifikasi metodenya, serta memberikan isyarat mengenai kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan para sejarawan
- Buku Pertama: Membahas tentang peradaban (*al-'umran*) dan fenomena esensial yangmenyertainya, seperti otoritas kekuasaan (*al-mulk*), pemerintahan (al-sulthan), mata pencaharian, kerajinan/profesi, ilmu pengetahuan, beserta segala sebab dan alasannya.
- Buku Kedua: Membahas tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka, dan dinasti-dinasti mereka sejak awal penciptaan hingga masa kini. Di dalamnya juga terdapat ulasan mengenai bangsa-bangsa masyhur yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Nabath, Suryani, Persia, Bani Israil, Koptik, Yunani, Romawi, Turki, dan Franka (*Ifranjah*).
- Buku Ketiga: Membahas tentang sejarah bangsa Berber dan sekutu-sekutu mereka dari kabilah Zenata; mengenai asal-usul, generasi, serta dinasti-dinasti dan kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Maghrib secara khusus.

Setelah itu, aku melakukan perjalanan ke wilayah Timur (*Masyriq*) untuk menimba cahaya ilmunya, menunaikan kewajiban ibadah (*haji*) di tempat-tempat suci, serta menelaah peninggalan-peninggalan sejarah dalam berbagai catatan dan literatur di sana. Maka, aku menambahkan kekurangan dalam catatan sejarah raja-raja non-Arab (*Ajam*) di wilayah tersebut, serta sejarah dinasti Turki di wilayah yang mereka kuasai. Aku memasukkan catatan tersebut ke dalam tulisan-tulisanku, menyisipkannya dalam penyebutan bangsa-bangsa dan penguasa di berbagai wilayah yang sezaman.

Dalam menulis ini, aku menempuh jalan ringkas dan padat (*ikhtishar*), memilih sasaran yang mudah dipahami daripada hal-hal yang rumit. Aku masuk melalui pintu penjelasan sebab-sebab yang bersifat umum menuju narasi peristiwa yang bersifat khusus. Dengan demikian, kitab ini merangkum sejarah makhluk secara komprehensif, menaklukkan kerumitan hikmah yang sulit, dan memberikan penjelasan kausalitas bagi setiap peristiwa kenegaraan. Maka, karya ini pun menjadi wadah bagi kebijaksanaan (*al-hikmah*) sekaligus kantong bagi ilmu sejarah.

Mengingat karya ini menghimpun sejarah bangsa Arab dan Berber—baik mereka yang menetap di perkotaan (*ahl al-madar*) maupun masyarakat nomaden di pedalaman (*ahl al-wabar*)—serta memberikan ulasan mengenai negara-negara besar yang sezaman dengan mereka, juga mengungkap berbagai pelajaran (*'ibar*) dan peringatan tentang kondisi awal suatu kaum hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya, maka kitab ini aku beri judul:

Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Berber wa man Asharahum min Dzawi al-Sultan al-Akbar.

(Kitab Pelajaran dan Catatan tentang Subjek dan Predikat Sejarah; Mengenai Masa Bangsa Arab, Non-Arab, dan Berber, serta Para Penguasa Besar yang Sezaman dengan Mereka).

Dalam karya ini, tidak ada satu pun aspek mengenai asal-usul generasi dan negara, perjumpaan bangsa-bangsa terdahulu, faktor-faktor perubahan dan dinamika kekuasaan pada abad-abad lampau maupun penganut agama terdahulu, yang luput dari pembahasanku. Aku mengulas secara komprehensif fenomena yang terjadi dalam peradaban (*al-'umran*), baik mengenai transisi kekuasaan dan agama, pertumbuhan kota maupun pemukiman, kejayaan dan kehinaan, pertumbuhan jumlah penduduk maupun penyusutannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan kerajinan, serta aspek mata pencaharian hingga kerugian. Begitu pula aku uraikan kondisi sosial yang fluktuatif, perbedaan kehidupan masyarakat pedalaman (*badu*) dan masyarakat kota (*hadhar*), serta peristiwa yang telah terjadi maupun yang akan diprediksi. Semuanya aku paparkan secara utuh dengan penjelasan bukti-bukti dan analisis kausalitas yang jernih.

Maka, kitab ini hadir sebagai karya yang unik karena mencakup ilmu-ilmu yang jarang diketahui serta kebijaksanaan yang mendalam namun dapat dicerna. Meskipun demikian, aku sepenuhnya menyadari adanya keterbatasan di tengah para cendekiawan sezaman. Aku mengakui kelemahanku dalam menuntaskan tugas besar ini secara sempurna. Oleh karena itu, aku sangat berharap kepada para pemangku otoritas ilmu dan mereka yang memiliki cakrawala pengetahuan luas untuk menelaah karya ini dengan kacamata kritik yang konstruktif, bukan dengan pandangan kepuasan semata; serta berkenan memperbaiki kekurangan yang mereka temukan dengan sikap lapang dada. Sebab, perbendaharaan ilmu di kalangan ulama mungkin saja terbatas, dan mengakui kekurangan adalah jalan keselamatan dari celaan. Sikap baik dari sesama saudara intelektual adalah harapan utama. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan amal ini ikhlas semata demi wajah-Nya yang mulia; Dialah pencukup bagiku dan sebaik-baik pelindung.

Setelah aku menyelesaikan penyusunan karya ini, menerangi lentera bagi para pencari kebenaran, menjelaskan metode dan jalannya di antara berbagai disiplin ilmu, serta memperluas cakrawala pengetahuan dan batas-batasnya, aku mempersembahkan naskah ini untuk *khazanah* (perpustakaan) junjungan kami: Sang Sultan, Imam, Mujahid, sang Penakluk yang membuka jalan kejayaan. Beliau adalah sosok yang sejak masa muda telah menghiasi diri dengan budi pekerti zahid yang taat, serta menyandang karakter mulia dan terpuji yang lebih indah daripada kalung permata di leher para putri. Beliau memiliki tekad yang kuat, keberuntungan yang mendukung, serta kemuliaan yang berakar kuat dari leluhur. Beliau adalah pengumpul berbagai cabang ilmu dan manfaat, pemersatu pengetahuan yang terpencar, serta penampan tanda-tanda ketuhanan dalam kapasitas intelektual manusia melalui pemikirannya yang tajam dan kritis.

Beliau adalah Amirul Mukminin Abu Faris Abdul Aziz, putra dari Sultan yang agung dan masyhur, as-Syahid Abu Salim Ibrahim, putra dari Sultan yang suci, Amirul Mukminin

Abu al-Hasan—salah satu pemimpin mulia dari bani Marin. Mereka adalah dinasti yang memperbaharui sendi-sendi agama, merintis jalan bagi mereka yang mencari petunjuk, dan menghapuskan jejak para pembangkang yang merusak. Semoga Allah senantiasa menaungi umat dengan keberadaannya dan mengabulkan cita-citanya dalam memenangkan dakwah Islam.

Naskah ini aku kirimkan untuk menjadi koleksi perpustakaan wakaf bagi para penuntut ilmu di Masjid Al-Qarawiyyin di kota Fes—ibu kota kerajaan dan pusat kekuasaan mereka. Di sanalah tempat bersemayamnya hidayah, taman ilmu yang subur, dan ruang rahasia ketuhanan yang luas. Semoga otoritas kepemimpinan yang mulia ini berkenan memberikan perhatian dan penerimaan yang luas terhadap karya ini sebagai bukti atas kedalaman ilmu beliau. Di pasar ilmu merekalah, karya para penulis mendapatkan nilainya, dan ke haribaan merekalah segala bentuk ilmu dan sastra bersandar. Semoga Allah mengilhami kita untuk senantiasa mensyukuri nikmat kepemimpinan ini, melimpahkan rahmat-Nya, dan membantu kita dalam menjalankan kewajiban pengabdian. Aku memohon kepada-Nya agar amal kami bersih dari noda kelalaian dan syubhat. Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung.

MUKADIMAH-MUKADIMAH

PENDAHULUAN

Keutamaan Ilmu Sejarah, Verifikasi Metodenya, dan Sekilas Mengenai Kekeliruan Para Sejarawan serta Sebab-Sebabnya

Ketahuilah bahwa disiplin ilmu sejarah (*fann al-tarikh*) merupakan bidang ilmu yang sangat mulia metodenya, kaya akan manfaat, dan memiliki tujuan yang luhur. Hal ini dikarenakan sejarah memungkinkan kita untuk memahami kondisi umat-umat terdahulu dalam aspek karakter mereka, mempelajari biografi para nabi, serta menelaah dinamika kekuasaan dan kebijakan politik para raja. Dengan demikian, tercapailah manfaat sempurna bagi mereka yang ingin meneladani pengalaman-pengalaman tersebut, baik dalam urusan agama maupun urusan duniawi.

Maka dari itu, ilmu sejarah membutuhkan beragam rujukan dan berbagai jenis pengetahuan, serta memerlukan ketajaman nalar dan ketelitian yang dapat mengantarkan sejarawan pada kebenaran, sekaligus menghindarkannya dari ketergelinciran dan kekeliruan. Sebab, apabila sebuah laporan sejarah hanya bersandar pada penukilan semata (*al-naql*) tanpa menguji kesesuaiannya dengan hukum kebiasaan (*usul al-'adah*), prinsip-prinsip politik (*qawa'id al-siyasah*), tabiat peradaban (*tabi'at al-'umran*), serta kondisi organisasi sosial manusia (*al-ijtima' al-insani*); dan apabila laporan tersebut tidak dikomparasikan antara yang tersembunyi (*al-gha'ib*) dengan yang teramati (*al-syahid*), serta antara masa lalu dengan masa kini, maka sejarawan tersebut tidak akan luput dari kesalahan, ketergelinciran, dan penyimpangan dari jalan kebenaran.

Sering kali para sejarawan, ahli tafsir, dan pemuka ilmu riwayat terjebak dalam kekeliruan saat mengulas berbagai hikayat dan peristiwa. Hal ini terjadi karena mereka hanya bersandar pada penukilan informasi secara mentah—baik itu informasi yang berkualitas maupun yang cacat—tanpa mengujinya dengan prinsip-prinsip dasar, tidak mengomparasikan dengan fenomena yang serupa, tidak pula membedahnya dengan standar kebijaksanaan (*mi'yar al-hikmah*) serta pengetahuan tentang hukum alam. Mereka tidak menggunakan nalar dan mata batin kritis dalam menghadapi informasi, sehingga mereka tersesat dari kebenaran dan kebingungan dalam padang ilusi dan kesalahan. Hal ini terutama nampak jelas dalam penghitungan angka-angka, seperti jumlah harta maupun pasukan tentara yang disebutkan dalam cerita-cerita sejarah; sebab angka-angka tersebut merupakan sarang bagi kebohongan dan tunggangan bagi narasi yang berlebihan. Oleh karena itu, angka-angka tersebut harus dikembalikan pada prinsip dasarnya dan diuji dengan kaidah-kaidah logika.

Sebagai contoh, Al-Mas'udi dan banyak sejarawan lainnya menukil laporan tentang tentara Bani Israil. Disebutkan bahwa Nabi Musa A.S. menghitung jumlah mereka di Padang Tih (saat pengembaraan) setelah menetapkan kriteria bagi siapa saja yang mampu memanggul senjata (khususnya laki-laki berusia dua puluh tahun ke atas), dan jumlah mereka mencapai enam ratus ribu orang atau lebih. Narasi ini abai terhadap fakta apakah wilayah Mesir dan Syam secara geografis mampu menampung jumlah pasukan sebesar itu. Secara empiris, setiap kerajaan memiliki jumlah pasukan penjaga tertentu yang sesuai dengan kapasitas wilayah dan beban tugasnya; jika melampaui batas tersebut, wilayah itu akan sesak dan tidak mampu menanggungnya. Hal ini dibuktikan oleh hukum kebiasaan yang dikenal luas.

Selain itu, pasukan dengan jumlah sebesar itu sangat mustahil untuk melakukan mobilisasi tempur atau terlibat dalam pertempuran fisik, karena sempitnya medan laga. Jika pasukan tersebut berbaris, panjang barisannya akan melampaui jangkauan pandangan mata hingga dua atau tiga kali lipat bahkan lebih. Bagaimana mungkin dua kelompok sebesar itu dapat bertempur, atau bagaimana salah satu pihak bisa menang jika bagian ujung pasukannya tidak mengetahui apa yang terjadi di bagian lainnya? Realitas masa kini menjadi bukti bagi hal tersebut; karena masa lalu jauh lebih menyerupai masa depan daripada kemiripan air dengan air.

Padahal, kerajaan dan kekuasaan bangsa Persia jauh lebih besar daripada kekuasaan Bani Israil. Hal ini terbukti dari kemenangan Nebukadnezar (*Bukht Nashar*) atas mereka, keberhasilannya menaklukkan negeri mereka, serta penghancuran Baitul Maqdis yang merupakan pusat agama dan kekuasaan mereka—padahal Nebukadnezar hanyalah salah satu gubernur di bawah kekaisaran Persia. Wilayah kekuasaan Persia di Irak, Khurasan, dan Transoxiana jauh lebih luas daripada wilayah Bani Israil. Meskipun demikian, jumlah pasukan Persia tidak pernah mencapai angka sebesar itu, bahkan mendekatinya pun tidak. Pasukan terbesar yang pernah dikumpulkan Persia adalah pada Perang Qadisiyah, yaitu sejumlah 120.000 prajurit (beserta pengikut mereka), atau menurut riwayat Aisyah dan Az-Zuhri, pasukan Rustam yang dihadapi oleh Sa'ad bin Abi Waqqas hanya berjumlah 60.000 orang.

Lebih jauh lagi, jika benar jumlah Bani Israil mencapai angka tersebut, niscaya cakupan kekuasaan dan bentangan negara mereka akan jauh lebih luas. Sebab, luas wilayah sebuah negara berbanding lurus dengan jumlah pasukan pelindung dan kelompok pendukungnya (*ashabiyah*), sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti dalam bab tentang "Kerajaan" di Buku Pertama. Namun, kenyataannya wilayah kekuasaan mereka tidak melampaui daerah Yordania dan Palestina di Syam, serta wilayah Yatsrib dan Khaibar di Hijaz.

Secara demografis pun, silsilah antara Musa dan Israil (Nabi Yakub) hanya terpaut empat generasi menurut para peneliti, yaitu: Musa bin Imran bin Yashar bin Qahat bin Lawi bin Yakub (Israil). Menurut Al-Mas'udi, Israil masuk ke Mesir bersama anak cucunya (berjumlah 70 orang) saat mendatangi Yusuf, dan mereka tinggal di Mesir hingga keluar bersama Musa menuju Padang Tih selama 220 tahun. Sangat mustahil sebuah garis

keturunan berkembang biak dalam empat generasi hingga mencapai jumlah ratusan ribu orang. Jika ada yang mengklaim bahwa jumlah tersebut baru tercapai pada masa Sulaiman A.S., hal itu pun tetap mustahil; sebab antara Sulaiman dan Israil hanya terpaut sebelas generasi. Perkembangan keturunan dari sebelas orang menjadi angka ratusan ribu adalah hal yang jauh dari logika biologis. Peningkatan ke angka ratusan atau ribuan mungkin saja terjadi, namun melompat ke angka ratusan ribu dalam waktu singkat adalah kemustahilan. Anda dapat membuktikan kepalsuan klaim mereka dengan mengamati realitas sosial yang ada saat ini.

Data yang valid dalam literatur sejarah menunjukkan bahwa pasukan inti Sulaiman A.S. hanya berjumlah 12.000 orang, dan ia memiliki 1.400 ekor kuda yang tertambat di istananya. Inilah informasi yang benar dari catatan mereka, dan tidak perlu menghiraukan khurafat atau dongeng dari kalangan awam mereka. Padahal, masa Sulaiman adalah puncak kejayaan dan ekspansi kekuasaan mereka.

Gejala ini (kecenderungan melebih-lebihkan angka) juga kita temukan pada masyarakat zaman sekarang. Ketika mereka berbicara tentang tentara di masa mereka, atau membahas jumlah pasukan Muslim maupun Kristen, serta menghitung jumlah pajak, pengeluaran kaum aristokrat, atau kekayaan para pengusaha, mereka cenderung terjebak dalam angka-angka fantastis yang melampaui batas kewajaran. Mereka mengikuti bisikan imajinasi yang liar. Namun, jika dilakukan audit oleh departemen terkait (*diwan*) atas jumlah tentara yang sebenarnya, atau diteliti kekayaan nyata para hartawan serta pengeluaran mereka, maka tidak akan ditemukan bahkan sepersepuluh dari angka yang sering dibicarakan tersebut.

Hal ini tidak lain disebabkan oleh kecenderungan jiwa manusia yang menyukai hal-hal ajaib (*ghara'ib*), ringannya lisan dalam melebih-lebihkan, serta kelalaian dalam bersikap kritis. Akibatnya, seseorang tidak mengoreksi dirinya sendiri atas kesalahan tersebut, tidak menuntut keadilan (objektivitas) dalam penyampaian berita, dan tidak merujuk pada penelitian serta investigasi. Ia melepaskan kendali logikanya dan membiarkan lisannya merumput di padang kebohongan. Ini adalah sebuah bentuk kelalaian yang merugikan.

Di antara laporan sejarah yang lemah dan tidak berdasar adalah apa yang dinukil secara umum mengenai kisah para Tababi'ah (raja-raja kuno Yaman dari kabilah Himyar). Disebutkan bahwa mereka melakukan ekspansi militer dari pemukiman mereka di Yaman hingga mencapai Afrika dan wilayah Berber di Maghrib (Afrika Utara). Konon, Afriqish bin Qais bin Shaifi—salah satu raja besar mereka yang hidup pada masa Nabi Musa A.S. atau sesaat sebelumnya—menyerang Afrika dan menundukkan bangsa Berber dengan kejam.

Legenda tersebut menyatakan bahwa Afriqish-lah yang memberikan nama "Berber" kepada penduduk setempat ketika ia mendengar dialek mereka yang asing, lalu berujar: "*Apa berberah (celoteh) ini?*" Sejak saat itulah nama tersebut melekat pada mereka. Dikisahkan pula bahwa sekembalinya dari Maghrib, ia meninggalkan beberapa kabilah Himyar di sana yang kemudian menetap dan bercampur dengan penduduk asli;

kabilah tersebut diklaim sebagai leluhur Sanhaja dan Kutama. Berdasarkan riwayat inilah, sejarawan seperti At-Thabari, Al-Jurjani, Al-Mas'udi, Ibnu al-Kalbi, dan Al-Bayali berpendapat bahwa Sanhaja dan Kutama berasal dari keturunan Himyar (Yaman). Namun, para ahli silsilah bangsa Berber menolak keras pendapat ini, dan penolakan mereka itulah yang benar secara historis.

Al-Mas'udi juga menyebutkan bahwa Dzu al-Adz'ar, salah satu raja Yaman sebelum Afriqish yang hidup pada masa Nabi Sulaiman A.S., menyerang dan mengacaukan wilayah Maghrib. Hal serupa juga diceritakan tentang putranya, Yasir, yang dikisahkan mencapai "Lembah Pasir" (*Wadi al-Raml*) di wilayah Maghrib, namun tidak menemukan jalan keluar karena timbunan pasir yang sangat banyak sehingga ia terpaksa kembali.

Demikian pula cerita mengenai Tubba' al-Akhar (As'ad Abu Karib) yang hidup sezaman dengan raja-raja Persia (Dinasti Kayani). Ia dikabarkan menguasai Mosul dan Azerbaijan, mengalahkan bangsa Turki berkali-kali, dan mengirim tiga putranya untuk menaklukkan Persia, negeri Shughd (Transoxiana) di wilayah Turki, hingga ke Romawi. Putra pertama diklaim mencapai Samarkand dan menyeberangi padang pasir menuju Tiongkok, di mana ia bertemu saudaranya yang kedua yang sudah lebih dulu sampai di sana. Mereka dikatakan merampas kekayaan Tiongkok dan meninggalkan beberapa kabilah Himyar di sana yang konon menetap hingga hari ini. Sementara putra ketiga diklaim mencapai Konstantinopel, menghancurkannya, menundukkan wilayah Romawi, lalu kembali.

Semua laporan sejarah ini sangat jauh dari kebenaran dan berakar pada khayalan serta kekeliruan; narasi ini lebih menyerupai dongeng-dongeng fiktif. Alasannya adalah karena pusat kekuasaan para Tababi'ah berada di Jazirah Arab, dengan pusat pemerintahan di Sana'a, Yaman. Secara geografis, Jazirah Arab dikelilingi oleh laut di tiga sisinya: Samudra Hindia di selatan, Teluk Persia di timur, dan Laut Merah (Laut Suez) di barat. Berdasarkan peta geografi, tidak ada jalan darat dari Yaman menuju Maghrib kecuali melalui semenanjung Suez. Jalur di antara Laut Merah dan Laut Mediterania (Syam) di wilayah tersebut hanya berjarak kurang dari dua hari perjalanan.

Secara logika sejarah, sangat mustahil seorang raja besar dengan pasukan yang sangat banyak melewati jalur sempit tersebut tanpa menguasai wilayah-wilayah di sekitarnya. Padahal, wilayah tersebut secara historis dikuasai oleh bangsa Amaliqah dan Kan'an di Syam, serta bangsa Koptik di Mesir. Kemudian Mesir dikuasai Amaliqah dan Syam dikuasai Bani Israil. Tidak pernah ada catatan sejarah yang valid bahwa para Tababi'ah memerangi bangsa-bangsa tersebut atau menguasai satu pun dari wilayah mereka.

Selain itu, jarak dari Jazirah Arab menuju Maghrib sangatlah jauh, yang membutuhkan logistik pangan (*azwad*) dan pakan ternak (*alufah*) yang sangat besar bagi tentara. Jika pasukan tersebut bergerak melalui wilayah yang bukan kekuasaan mereka, mereka terpaksa harus merampas hasil tani dan ternak penduduk setempat sepanjang perjalanan. Namun secara praktis, perampasan spontan tidak akan mencukupi kebutuhan logistik tentara dalam jumlah besar. Jika mereka membawa perbekalan

sendiri dari Yaman, jumlah hewan pengangkut tidak akan sanggup memobilisasinya. Maka, mutlak diperlukan penguasaan atas wilayah-wilayah yang dilewati agar distribusi logistik terjamin. Mengasumsikan bahwa pasukan sebesar itu melewati bangsa-bangsa tersebut tanpa konflik dan mendapatkan suplai melalui perdamaian adalah hal yang lebih mustahil lagi. Ini membuktikan bahwa berita-berita tersebut lemah atau sengaja dikarang.

Adapun mengenai "Lembah Pasir" yang diklaim tidak bisa dilewati, fenomena semacam itu tidak pernah ditemukan di wilayah Maghrib, padahal jalur tersebut sering dilewati oleh para musafir dan pedagang di setiap zaman. Jika benar ada keajaiban geografis seperti itu, tentu akan banyak riwayat yang menceritakannya secara konsisten.

Mengenai klaim serangan mereka ke wilayah Timur dan negeri Turki, meskipun jalurnya lebih luas daripada jalur Suez, namun jaraknya jauh lebih jauh. Selain itu, imperium Persia dan Romawi berdiri kokoh sebagai penghalang sebelum mencapai wilayah Turki. Tidak pernah tercatat dalam sejarah bahwa para Tababi'ah menaklukkan Persia atau Romawi. Mereka hanya terlibat peperangan dengan bangsa Persia di perbatasan Irak, di antara Bahrain, Al-Hirah, dan wilayah jazirah antara sungai Tigris dan Eufrat. Hal inilah yang terjadi antara Dzu al-Adz'ar dengan Kai Kaus (Raja Persia), serta antara Tubba' al-Ashghar dengan Yastasp. Mengklaim bahwa mereka melintasi wilayah Persia hingga mencapai negeri Turki dan Tibet adalah kemustahilan sosiologis dan logistik karena adanya bangsa-bangsa besar yang menghalangi serta hambatan jarak yang sangat jauh.

Oleh karena itu, laporan-laporan sejarah tersebut adalah lemah dan cacat. Seandainya pun sanad penukilannya sahih, nalar kritis tetap akan menolaknya; apalagi riwayat-riwayat tersebut memang tidak dinukil dari sumber yang valid. Adapun pendapat Ibnu Ishaq mengenai Tubba' al-Akhar yang bergerak ke arah Timur, hal itu harus dipahami dalam konteks wilayah Irak dan perbatasan Persia saja. Ada pun mengenai Turki dan Tibet, sama sekali tidak benar.

Maka, janganlah engkau mudah percaya pada apa yang disampaikan kepadamu mengenai hal-hal tersebut. Renungkanlah setiap berita dan ujilah dengan kaidah-kaidah rasional yang benar (*al-qawanin al-shahihah*), niscaya engkau akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Allah adalah pemberi petunjuk menuju kebenaran.

FASAL

Hal yang lebih jauh lagi dari kebenaran dan lebih mendalam ilusinya adalah apa yang dinukil oleh para ahli tafsir saat menjelaskan Surah al-Fajr: *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad?* (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi (dzat al-imad)." (QS. Al-Fajr: 6-7).

Mereka menganggap lafaz Iram sebagai nama bagi sebuah kota yang disifatkan memiliki *imad* (tiang-tiang atau pilar-pilar besar). Mereka menukil bahwa 'Ad bin 'Aush bin Iram memiliki dua putra, Syadid dan Syaddad, yang memerintah setelahnya. Ketika Syadid wafat, kekuasaan tunggal jatuh ke tangan Syaddad dan para raja tunduk kepadanya.

Begitu ia mendengar deskripsi tentang surga, ia pun berujar: *"Aku akan membangun yang serupa dengannya."* Maka ia membangun Kota Iram di padang pasir Aden dalam kurun waktu tiga ratus tahun, sementara usianya mencapai sembilan ratus tahun. Disebutkan bahwa kota itu sangat megah; istana-istananya terbuat dari emas, tiang-tiangnya dari zamrud dan yaqut (*rubi*), serta di dalamnya terdapat berbagai jenis pepohonan dan sungai-sungai yang mengalir. Setelah pembangunan selesai, ia berangkat menuju kota itu bersama rakyatnya. Namun, ketika jarak mereka tinggal sehari semalam lagi dari kota tersebut, Allah mengirimkan suara keras (*shaihah*) dari langit hingga mereka semua binasa.

Kisah ini disebutkan oleh At-Thabari, At-Tsa'alabi, Az-Zamakhshari, dan para ahli tafsir lainnya. Mereka juga menukil dari Abdullah bin Qilabah—seorang sahabat Nabi—bahwa ia pernah keluar mencari untanya yang hilang, lalu secara tidak sengaja menemukan kota tersebut dan membawa apa pun yang sanggup ia bawa dari sana. Berita ini sampai ke telinga Muawiyah, yang kemudian memanggil Ibnu Qilabah untuk menceritakannya. Muawiyah lalu bertanya kepada Ka'b al-Ahbar mengenai kebenaran hal itu, dan Ka'b menjawab: "Itu adalah Iram yang memiliki tiang-tiang tinggi (*dzat al-imad*), dan kelak akan ada seorang Muslim yang masuk ke sana; ia berkulit merah, berambut pirang, bertubuh pendek, serta memiliki tahi lalat di alis dan lehernya." Ka'b kemudian berpaling dan melihat Ibnu Qilabah, lalu berkata: "Demi Allah, orang itu adalah dia."

Namun faktanya, kota ini tidak pernah terdengar lagi kabarnya sejak saat itu di belahan bumi mana pun. Padang pasir Aden, tempat yang diklaim sebagai lokasi kota tersebut, berada di tengah wilayah Yaman yang peradabannya terus bersambung secara turun-temurun, dan para penunjuk jalan senantiasa melintasi rute-rutenya dari segala arah. Namun, tidak pernah ada laporan mengenai kota ini, tidak pula disebutkan oleh para pencatat sejarah maupun bangsa-bangsa lain. Seandainya mereka mengatakan bahwa kota itu telah musnah sebagaimana peninggalan purbakala lainnya, tentu itu lebih masuk akal; akan tetapi teks-teks mereka menyiratkan bahwa kota itu masih ada (namun tersembunyi). Sebagian lain bahkan mengklaim bahwa Iram adalah kota Damaskus, karena kaum 'Ad pernah menguasainya. Bahkan ada yang berhalusinasi lebih jauh dengan mengatakan bahwa kota itu gaib dan hanya bisa ditemukan oleh ahli *riyadhah* (mistikus) dan ahli sihir—semua ini adalah klaim yang lebih menyerupai khurafat.

Hal yang mendorong para ahli tafsir pada kesimpulan tersebut hanyalah tuntutan analisis sintaksis (*sina'at al-i'rab*) terhadap lafaz dzat al-imad, di mana mereka menganggapnya sebagai sifat bagi Iram (yang mereka anggap nama kota), dan mengartikan al-imad sebagai pilar atau kolone, sehingga secara otomatis Iram haruslah berbentuk bangunan. Hal ini diperkuat oleh *qira'ah* (bacaan) Ibnu az-Zubair yang membaca 'Ad-i Iram dengan bentuk idhafah (penyandaran) tanpa tanwin. Akhirnya, mereka terjebak pada hikayat-hikayat yang menyerupai dongeng rekayasa yang lebih dekat pada kebohongan dan hanya layak menjadi bahan tertawaan.

Padahal, secara esensial, al-imad yang dimaksud adalah tiang-tiang penyangga tenda atau perkemahan. Jika pun diartikan sebagai pilar bangunan, maka itu hanyalah

sifat umum bagi mereka sebagai bangsa yang gemar membangun dan memiliki kekuatan fisik yang masyhur, bukan merujuk pada bangunan khusus di sebuah kota tertentu. Adapun jika dibaca secara idhafah sebagaimana qira'ah Ibnu az-Zubair, maka itu adalah penyandaran fashilah (sub-suku) kepada qabilah (induk suku), seperti ungkapan "Quraisy Kinanah" atau "Rabiah Nizar". Tidak ada urgensi untuk memaksakan penafsiran jauh yang melibatkan hikayat-hikayat lemah tersebut, yang seharusnya Kitabullah (Al-Qur'an) dibersihkan darinya karena ketidakvalidannya.

Salah satu hikayat yang juga cacat di tangan para sejarawan adalah apa yang dinukil secara umum mengenai penyebab jatuhnya (tragedi/ *nakbah*) keluarga Barmak (*al-Baramikah*) di tangan Khalifah Harun al-Rashid. Dikisahkan bahwa penyebabnya adalah hubungan antara Al-Abbasah (saudara perempuan Al-Rashid) dengan Ja'far bin Yahya bin Khalid (menterinya). Konon, karena Rashid sangat menyukai kehadiran mereka berdua dalam majelis minumnya, ia mengizinkan mereka menikah secara formal (*aqad*) dengan syarat tidak melakukan hubungan suami-istri (*khalwah*). Namun, diklaim bahwa Al-Abbasah memperdaya Ja'far karena cintanya yang mendalam hingga mereka berhubungan intim (sebagian mengklaim dalam kondisi mabuk) sampai hamil. Kabar ini pun sampai ke Al-Rashid, yang kemudian memicu kemarahannya.

Betapa jauh narasi ini dari kebenaran jika meninjau kedudukan Al-Abbasah dalam aspek agama, silsilah, dan kemuliaannya! Ia adalah putri Muhammad al-Mahdi bin Abdullah Abu Ja'far al-Mansur... hingga bin Abbas, paman Nabi SAW. Ia adalah putri khalifah dan saudari khalifah; sosok yang dikelilingi oleh wibawa kekuasaan, cahaya wahyu, dan kemuliaan nasab sebagai keluarga Nabi. Lingkungan hidupnya masih sangat dekat dengan karakter kesahajaan Arab dan kesucian agama yang jauh dari kemewahan yang merusak atau tempat-tempat maksiat.

Di manakah lagi harga diri dan kehormatan akan dicari jika sudah hilang dari sosok seperti dia? Di manakah kesucian dan kecerdasan ditemukan jika lenyap dari rumahnya? Bagaimana mungkin ia akan menyambungkan nasabnya dengan Ja'far bin Yahya dan menodai kemuliaan Arabnya dengan seorang *mawla* (klien/non-Arab) dari bangsa Persia—sementara status Ja'far dan ayahnya hanyalah pelayan dinasti yang diangkat derajatnya oleh keluarga khalifah ke tingkatan elit? Bagaimana mungkin Al-Rashid akan membiarkan saudara perempuannya bersanding dengan seorang *mawla* dari kalangan *Ajam* (non-Arab), mengingat tinggi cita-citanya dan keagungan leluhurnya?

Seandainya seseorang melihat hal ini dengan jujur dan membandingkan Al-Abbasah dengan putri seorang raja besar di zamannya saja, niscaya ia akan menolak mentah-mentah kemungkinan putri tersebut berhubungan dengan seorang pelayan negaranya. Ia pasti akan mendustakannya dengan gigih. Maka, apalagi jika yang dibicarakan adalah kedudukan Al-Abbasah dan Al-Rashid di tengah umat manusia.

Sesungguhnya, tragedi jatuhnya keluarga Barmak (Nakbah al-Baramikah) disebabkan oleh dominasi mutlak (*istibdad*) mereka terhadap negara serta penguasaan sepihak atas dana pajak (*amwal al-jibayah*). Hal ini mencapai tahap di mana Khalifah Harun al-Rashid sering kali meminta sejumlah kecil dana namun tidak dapat memperolehnya.

Mereka telah mengungguli Khalifah dalam urusan pemerintahan dan berserikat dengannya dalam otoritas kekuasaan. Al-Rashid tidak lagi memiliki ruang gerak dalam urusan kerajaannya sendiri selama mereka berkuasa.

Pengaruh mereka menjadi sangat besar dan reputasi mereka melambung tinggi. Mereka mengisi struktur birokrasi dan jabatan-jabatan strategis (*khithath*) dengan para pemimpin dari putra-putra mereka sendiri maupun orang-orang binaan mereka. Mereka memonopoli jabatan menteri, sekretaris negara (*kitabah*), komandan militer, penjaga istana (*hajabah*), hingga otoritas militer maupun sipil (*saif wa qalam*). Dikisahkan bahwa di istana Al-Rashid terdapat dua puluh lima orang pemimpin dari keturunan Yahya bin Khalid, baik dari kalangan militer maupun birokrat. Mereka menyisihkan para pejabat negara lainnya dengan kekuatan pengaruh mereka, bersandar pada kedudukan Yahya bin Khalid sebagai pengasuh Harun al-Rashid sejak masa putra mahkota hingga menjadi khalifah. Al-Rashid tumbuh dalam asuhannya, keluar dari "sarangnya" di bawah bimbingannya, dan bahkan terbiasa memanggil Yahya dengan sebutan "Ayah".

Kondisi ini menyebabkan Sultan memberikan keistimewaan (*i'tsar*) yang luar biasa kepada mereka. Akibatnya, rasa percaya diri mereka meluap, pengaruh politik mereka meluas, dan semua mata tertuju kepada mereka. Semua orang tunduk kepada mereka dan segala harapan disandarkan pada mereka. Dari perbatasan terjauh, hadiah para raja dan upeti para amir mengalir kepada mereka. Dana pajak pun merembes ke perbendaharaan mereka sebagai sarana bagi orang-orang untuk menjilat atau mencari perlindungan. Mereka membagikan pemberian yang sangat besar kepada tokoh-tokoh Syiah dan kerabat istana, mengikat mereka dengan budi, menolong keluarga bangsawan yang jatuh miskin, dan membebaskan para tawanan. Mereka dipuji dengan sanjungan yang bahkan tidak pernah diterima oleh khalifah mereka sendiri. Mereka memberikan anugerah besar kepada para peminta, serta menguasai desa-desa dan lahan pertanian di seluruh pelosok negeri. Hal ini memicu kebencian mendalam di kalangan lingkaran dalam istana (*bathinah*) dan orang-orang khusus, serta menyesakkan hati para pejabat negara.

Akibatnya, persaingan dan kedengkian mulai muncul secara terbuka. Fitnah bagaikan "kalajengking" mulai merayap menuju tempat tidur kekuasaan mereka yang nyaman. Bahkan Bani Qahtabah—yang merupakan paman-paman Ja'far dari pihak ibu—termasuk di antara mereka yang paling gigih berusaha menjatuhkan keluarga Barmak. Rasa dengki yang telah berkerak dalam jiwa mereka mengalahkan ikatan rahim dan kekerabatan. Pada saat yang sama, dalam diri Al-Rashid mulai tumbuh benih kecemburuan, perasaan terhina karena didekte, dan harga diri yang terusik. Kedengkian ini bermula dari sikap-sikap kecil yang menunjukkan dominasi mereka, namun kemudian berujung pada pembangkangan besar.

Salah satu contoh nyata adalah kasus Yahya bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib (saudara Muhammad al-Mahdi "An-Nafs az-Zakiyyah" yang memberontak pada masa Al-Mansur). Yahya bin Abdullah menyerahkan diri dari wilayah Dailam atas jaminan keamanan tertulis dari Al-Rashid, yang dalam prosesnya melibatkan Al-Fadhl bin Yahya al-Barmaki dengan tebusan satu juta dirham menurut At-Thabari. Al-Rashid

menyerahkan penahanan Yahya di bawah pengawasan Ja'far bin Yahya di rumahnya. Namun, karena merasa memiliki pengaruh kuat (*dallah*) atas Khalifah, Ja'far justru membebaskan Yahya bin Abdullah secara sepihak tanpa izin, dengan dalih menghormati darah Ahlul Bait. Ketika Al-Rashid menanyakan hal ini setelah mendapat laporan intelijen, Ja'far menyadari kekeliruannya dan mengakui bahwa ia telah melepaskannya. Al-Rashid secara lahiriah menunjukkan persetujuan, namun ia menyimpan amarah yang sangat dalam. Hal inilah yang menjadi pintu masuk bagi kehancuran mereka; tahta mereka diruntuhkan, "langit" mereka dijatuhkan, dan bumi seolah menelan mereka serta rumah-rumah mereka. Sejarah mereka berakhir sebagai peringatan bagi generasi berikutnya.

Barangsiapa merenungkan laporan sejarah ini dengan saksama, ia akan menemukan bahwa penyebab jatuhnya mereka adalah murni persaingan kekuasaan. Perhatikan apa yang dinukil oleh Ibnu Abdu Rabbih mengenai percakapan Al-Rashid dengan paman kakeknya, Daud bin Ali, atau pembicaraan antara Al-Ashma'i dengan Al-Rashid dan Al-Fadhl bin Yahya. Dari situ dapat dipahami bahwa mereka dihancurkan oleh rasa cemburu dan persaingan dalam dominasi kekuasaan antara Khalifah dengan menterinya. Musuh-musuh mereka dari kalangan internal istana bahkan menyisipkan syair kepada para penyanyi agar didengar oleh Khalifah untuk memprovokasi emosinya:

Aduhai, andai saja Hindun menepati apa yang ia janjikan...
Dan ia menyembuhkan jiwa kami dari apa yang kami rasakan...
Hendaknya ia mendominasi kekuasaan sekali saja...
Sebab, orang yang lemah adalah ia yang tidak mampu mendominasi.

Ketika Al-Rashid mendengar syair ini, ia bergumam: "Ya, demi Allah, aku memang orang yang lemah." Provokasi semacam inilah yang membangkitkan kecemburuan yang terpendam dan melepaskan kemarahannya kepada mereka. Kita berlindung kepada Allah dari dominasi manusia dan buruknya keadaan.

Adapun apa yang disamarkan dalam hikayat mengenai Ar-Rasyid yang meminum khamar dan kemabukannya bersama teman-temannya, maka Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui adanya keburukan tersebut pada dirinya. Bagaimana mungkin hal ini dikaitkan dengan kondisi Ar-Rasyid dan penegakannya terhadap kewajiban khilafah dalam hal agama dan keadilan? Beliau adalah sahabat para ulama dan kaum sufi, melakukan dialog dengan Fudhail bin Iyadh, Ibnu al-Sammak, dan Al-Umari, serta berkirim surat dengan Sufyan al-Tsauri. Beliau menangis karena nasihat mereka dan berdoa di Mekkah saat thawaf. Beliau tekun beribadah, menjaga waktu shalat, dan menghadiri shalat Subuh di awal waktu. At-Thabari meriwayatkan bahwa beliau shalat sunnah seratus rakaat setiap hari, serta melakukan jihad satu tahun dan haji di tahun berikutnya. Beliau pernah menegur Ibnu Abi Maryam, pelawak di majelisnya, ketika mencoba bercanda dalam shalat saat mendengar Khalifah membaca ayat: *"Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku?"* Ibnu Abi Maryam berkata: *"Demi Allah, aku tidak tahu mengapa."* Ar-Rasyid tertawa namun kemudian berpaling dengan marah seraya berkata: *"Wahai Ibnu Abi Maryam, dalam shalat pun engkau bercanda? Waspadalah terhadap Al-Qur'an dan agama! Selain dua hal itu, silakan engkau berbuat sesukamu."*

Ar-Rasyid juga memiliki kedalaman ilmu dan kesahajaan agama karena dekatnya masa beliau dengan pendahulunya. Jarak antara beliau dan kakeknya, Abu Ja'far al-Mansur, tidaklah lama. Abu Ja'far adalah seorang alim dan taat sebelum maupun sesudah menjadi khalifah. Dialah yang berkata kepada Malik saat menyarankan penyusunan Al-Muwaththa': *"Wahai Abu Abdillah, tidak ada lagi di muka bumi ini yang lebih alim dariku dan darimu. Namun aku telah disibukkan oleh urusan khilafah, maka susunlah sebuah kitab bagi manusia yang bermanfaat, hindarilah kemudahan Ibnu Abbas dan kekakuan Ibnu Umar, serta buatlah itu mudah bagi manusia."* Malik berkata: *"Demi Allah, beliau telah mengajariku cara menyusun kitab pada hari itu."* Putranya, Al-Mahdi, ayah Ar-Rasyid ini, juga sangat berhati-hati dalam menggunakan pakaian baru bagi keluarganya dari baitul mal. Suatu hari Al-Mahdi masuk menemui ayahnya (Al-Mansur) yang sedang mengarahkan penjahit untuk menambal pakaian lama keluarganya. Al-Mahdi merasa risih dan berkata: *"Wahai Amirul Mukminin, biarlah pakaian keluarga ini tahun sekarang menjadi tanggunganku dari pemberianku."* Al-Mansur mengizinkannya namun tetap tidak mengizinkan penggunaan harta Muslimin untuk itu.

Maka, bagaimana mungkin layak bagi Ar-Rasyid, dengan kedekatan masa dan didikan seperti ini di tengah keluarganya, untuk dituduh meminum khamar atau melakukannya secara terang-terangan? Padahal, keadaan para bangsawan Arab Jahiliyah dalam menjauhi khamar sudah diketahui, dan meminumnya adalah cela bagi banyak dari mereka. Ar-Rasyid dan leluhurnya berada pada puncak usaha menjauhi hal-hal tercela dalam agama dan dunia mereka. Lihatlah apa yang dinukil At-Thabari dan Al-Mas'udi dalam kisah Jibril bin Bakhtishu', sang dokter, ketika menyajikan ikan di mejanya namun melarang Khalifah memakannya. Ar-Rasyid curiga dan mengutus pelayannya hingga melihat dokter tersebut memakan ikan itu. Ibnu Bakhtishu' menyiapkan pembelaan dengan menyediakan tiga potongan ikan dalam tiga wadah: satu dicampur dengan makanan mewah, satu dicampur air es, dan satu dicampur khamar murni. Ia berkata: *"Ini adalah makanan Amirul Mukminin jika ikan dicampur dengan yang lain atau tidak,"* dan *"Ini adalah makanan Ibnu Bakhtishu'"* untuk wadah yang berisi khamar. Ketika Ar-Rasyid memanggilnya untuk menegur, dokter menunjukkan ketiga wadah tersebut; wadah berisi khamar telah hancur dan meleleh, sementara dua wadah lainnya membusuk secara wajar. Hal ini membuktikan bahwa pantangan Ar-Rasyid terhadap khamar diketahui oleh lingkungannya. Tercatat pula bahwa beliau memenjarakan Abu Nuwas karena kegemarannya bermabuk-mabukan hingga ia bertobat. Sejatinya Ar-Rasyid meminum nabidh kurma sesuai mazhab penduduk Irak dan fatwa mereka yang masyhur. Adapun khamar murni, tidak ada jalan untuk menuduh beliau melakukannya.

Para tokoh tersebut menjauh dari kemewahan berlebih dalam pakaian dan perhiasan karena masih kental dengan kesahajaan pedalaman dan agama. Sejarawan seperti At-Thabari dan Al-Mas'udi sepakat bahwa khalifah Umayyah dan Abbasiyah awal hanya menggunakan perhiasan perak tipis pada ikat pinggang dan perlengkapan mereka, dan khalifah pertama yang menggunakan emas adalah Al-Mu'tazz bin Al-Mutawakkil. Jika dalam pakaian mereka bersahaja, maka apalagi dalam minuman mereka. Hal ini akan

semakin jelas jika engkau memahami sosiologi kekuasaan pada masa awal yang masih bersifat pedalaman, sebagaimana akan kami jelaskan pada Buku Pertama.

Hal yang serupa adalah laporan mengenai Yahya bin Aktham, Hakim Agung masa Al-Ma'mun, bahwa ia meminum khamar hingga mabuk pada suatu malam dan dikubur dalam tanaman selasih hingga sadar. Mereka menisbatkan syair kepadanya:

Wahai tuanku dan pemimpin seluruh manusia,
Sungguh telah zalim dalam hukumnya orang yang memberiku minum.
Sesungguhnya aku lalai terhadap sang penuang minuman, hingga ia menjadikanku,
Sebagaimana engkau lihat: terampas akal dan agamanya.

Adapun kondisi Ibnu Aktsam dan Al-Ma'mun dalam hal tersebut serupa dengan kondisi Ar-Rasyid; minuman mereka hanyalah *nabidh* dan hal itu tidaklah terlarang menurut mereka. Adapun mengenai kemabukan, maka itu bukanlah perilaku mereka. Persahabatan Ibnu Aktsam dengan Al-Ma'mun hanyalah didasari oleh persaudaraan dalam agama. Telah valid bahwa ia pernah tidur bersama Khalifah di dalam satu rumah. Dinukil pula dalam riwayat mengenai keutamaan Al-Ma'mun dan keluhuran budinya, bahwa suatu malam ia terbangun dalam keadaan haus, lalu ia berdiri dan mencari-cari wadah air dengan meraba-raba karena khawatir akan membangunkan Yahya bin Aktham. Telah valid pula bahwa keduanya senantiasa menunaikan shalat Subuh bersama-sama; maka di manakah letak kebenaran tuduhan pesta minuman keras tersebut?

Selain itu, Yahya bin Aktham termasuk di antara pemuka ahli hadis. Imam Ahmad bin Hanbal dan Ismail al-Qadhi telah memujinya. At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis darinya dalam kitab Al-Jami', dan Al-Muzani sang pelopor hafalan (*Al-Hafizh*) menyebutkan bahwa Al-Bukhari meriwayatkan darinya di luar kitab *Al-Jami'* (Shahih Bukhari). Maka mencela dirinya berarti mencela mereka semua. Demikian pula dengan apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengenai kecenderungan terhadap pemuda (*al-ghilman*); hal itu merupakan kebohongan besar atas nama Allah dan fitnah terhadap para ulama. Mereka menyandarkan hal tersebut pada berita-berita dari para pencerita (*qushshash*) yang lemah, yang barangkali merupakan rekayasa dari musuh-musuhnya. Sesungguhnya ia dicemburui karena kesempurnaan pribadinya dan kedekatannya dengan Sultan, padahal kedudukannya dalam ilmu dan agama telah mensucikannya dari hal semacam itu.

Pernah disebutkan kepada Ahmad bin Hanbal mengenai apa yang dituduhkan orang-orang kepadanya, maka beliau berkata: *"Subhanallah, Subhanallah! Siapakah yang berani mengatakan ini?"* Beliau mengingkarinya dengan pengingkaran yang sangat keras. Ismail al-Qadhi pun memujinya, lalu ketika dikatakan kepadanya mengenai apa yang dibicarakan orang tentang Yahya, beliau menjawab: *"Aku berlindung kepada Allah jika keadilan ('adalah) orang sepertinya gugur hanya karena dusta dari orang yang melampaui batas dan pendengki."* Beliau juga berkata: *"Yahya bin Aktham lebih bersih di hadapan Allah daripada segala tuduhan yang dialamatkan kepadanya mengenai perkara pemuda tersebut. Aku benar-benar mengetahui rahasia pribadinya dan mendapatinya sebagai orang*

yang sangat takut kepada Allah, namun ia memang memiliki sifat jenaka dan budi pekerti yang baik." Ibnu Hibban juga mencantumkan namanya dalam kitab Al-Thiqat dan berkata: *"Janganlah disibukkan dengan apa yang dikisahkan tentangnya, karena kebanyakan dari hal itu tidaklah benar."*

Di antara contoh hikayat semacam ini adalah apa yang dinukil oleh Ibnu Abdu Rabbih, penulis kitab Al-Iqd, mengenai "Cerita Keranjang" (*Hadits az-Zanbil*) tentang sebab pernikahan Al-Ma'mun dengan putri Al-Hasan bin Sahl yang bernama Buran. Dikisahkan bahwa pada suatu malam, saat berkeliling di jalan-jalan kota Baghdad, Al-Ma'mun menemukan sebuah keranjang yang terjuntai dari sebuah atap dengan tali dan rajutan sutra. Ia memegangnya lalu menarik tali tersebut hingga keranjang itu terangkat membawanya naik ke sebuah majelis yang digambarkan keadaannya secara luar biasa. Ia mendeskripsikan hiasan permadani, susunan bangunan, serta keindahan pemandangannya yang mempesona mata dan jiwa. Kemudian seorang wanita muncul dari balik tirai majelis tersebut dengan kecantikan yang menawan, lalu menyapa dan mengajaknya minum bersama. Dikisahkan ia terus meminum khamar bersamanya hingga pagi hari, lalu kembali menemui para pengawalnya yang telah menunggu. Peristiwa itu diklaim membuatnya jatuh cinta hingga mendorongnya untuk meminang putri tersebut kepada ayahnya.

Di manakah posisi semua ini jika dibandingkan dengan kondisi Al-Ma'mun yang telah dikenal luas dalam hal beragama, ilmu, serta kepatuhannya pada sunnah para Khalifah Rasyidin dari leluhurnya? Ia mengambil teladan dari perjalanan hidup empat khalifah pilar agama, berdebat dengan para ulama, serta menjaga batasan-batasan Allah Ta'ala dalam shalat dan hukum-hukum-Nya. Maka bagaimana mungkin benar bagi dirinya perilaku para fasik yang tidak bermoral, seperti berkeliling di waktu malam, mendatangi rumah-rumah secara sembunyi-sembunyi, dan menghadiri majelis hiburan malam layaknya para pecinta dari kalangan badui? Di manakah pula letak kewajaran hal itu jika dikaitkan dengan kedudukan putri Al-Hasan bin Sahl dan kehormatannya, serta apa yang ada di rumah ayahnya yang penuh dengan penjagaan dan kesucian?

Hikayat-hikayat semacam ini sangatlah banyak dan dikenal luas dalam buku-buku sejarah. Sesungguhnya yang mendorong pembuatan dan penceritaan hikayat tersebut adalah keterlenaan dalam kelezatan yang diharamkan serta keinginan untuk menyingkap tabir kehormatan wanita. Mereka beralasan dengan mengikuti jejak para tokoh tersebut dalam memuaskan kelezatan mereka. Oleh karena itu, engkau melihat mereka sering kali bersemangat membicarakan berita-berita serupa dan mencarinya saat menelaah lembaran-lembaran catatan sejarah. Seandainya mereka mengikuti para tokoh tersebut dalam kondisi lainnya, yakni sifat-sifat kesempurnaan yang layak dan masyhur bagi mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui.

Suatu hari aku pernah mencela salah seorang pangeran dari keturunan raja karena kegemarannya belajar menyanyi dan kecintaannya pada alat musik dawai. Aku katakan kepadanya: *"Ini bukanlah urusanmu dan tidak layak bagi kedudukanmu."* Namun ia menjawab: *"Tidakkah engkau melihat Ibrahim bin al-Mahdi, bagaimana ia menjadi*

imam dalam seni ini dan pemimpin para penyanyi pada zamannya?" Aku menjawab: *"Ya Subhanallah! Mengapa engkau tidak meneladani ayahnya atau saudaranya? Tidakkah engkau melihat bagaimana hal tersebut menghalangi Ibrahim dari kedudukan mereka?"* Namun ia menutup telinga dari celaanku dan berpaling. Dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Di antara laporan sejarah yang lemah adalah pendapat yang dipegang oleh banyak sejarawan dan para peneliti tepercaya mengenai dinasti Ubaidiyyah—para Khalifah Syiah di Kairouan dan Kairo. Mereka menyangkal nasab dinasti ini kepada *Ahlul Bait* (semoga shalawat Allah tercurah atas mereka) dan mencela silsilah mereka yang merujuk kepada Imam Isma'il putra dari Imam Ja'far al-Shadiq. Dalam hal ini, mereka bersandar pada riwayat-riwayat yang direkayasa demi kepentingan para Khalifah Bani Abbas yang lemah, sebagai upaya mencari muka (*tazalluf*) melalui pencelaan terhadap pihak yang memusuhi mereka, serta sebagai bentuk sukacita atas kemalangan musuh. Narasi-narasi tersebut sebagaimana yang sering disebutkan dalam catatan sejarah mereka. Namun, mereka abai dalam mencermati bukti-bukti empiris (*syawahid al-waqi'at*) dan indikasi situasi (*adillat al-ahwal*) yang menuntut hal sebaliknya, yang justru mendustakan klaim mereka dan membantahnya.

Para sejarawan tersebut sepakat dalam narasi mereka mengenai permulaan negara Syiah, bahwa Abu Abdillah al-Muhtasib (*al-Shi'i*) saat berdakwah di kalangan kabilah Kutama untuk mendukung "sosok yang diridhai" (*al-ridha*) dari keluarga Muhammad, beritanya mulai tersebar luas. Ketika diketahui bahwa tujuannya adalah Ubaidullah al-Mahdi dan putranya, Abu al-Qasim, keduanya merasa terancam sehingga melarikan diri dari wilayah Timur (pusat kekuasaan Abbasiyah). Mereka melewati Mesir dan keluar dari Iskandariyah dengan menyamar sebagai pedagang. Berita tentang mereka sampai kepada Isa al-Nushari, gubernur Mesir dan Iskandariyah, yang kemudian mengirim pasukan kavaleri untuk mengejar mereka. Namun, ketika pasukan tersebut berhasil menyusul, keberadaan mereka tidak terdeteksi karena penyamaran pakaian dan penampilan yang mereka gunakan, sehingga mereka berhasil meloloskan diri menuju wilayah Maghrib. Khalifah al-Mu'tadhid kemudian menginstruksikan kepada para penguasa Aghlabiyyah di Kairouan dan Bani Midrar di Sijilmasa untuk memperketat penjagaan di seluruh wilayah dan mengerahkan mata-mata guna mencari mereka. Akhirnya, Alyasa' bin Midrar, penguasa Sijilmasa, berhasil menemukan persembunyian mereka di negerinya dan menahan mereka demi menyenangkan hati Khalifah Abbasiyah.

Peristiwa ini terjadi sebelum kaum Syiah berhasil menundukkan dinasti Aghlabiyyah di Kairouan. Setelah itu terjadilah apa yang telah tercatat sejarah; mulai dari munculnya dakwah mereka di Maghrib dan Afrika Utara, kemudian di Yaman, Iskandariyah, Mesir, Syam, hingga Hijaz. Mereka berbagi wilayah kekuasaan Islam dengan Bani Abbas secara seimbang, bahkan hampir saja mereka merangsek masuk ke pusat kekuasaan Abbasiyah dan melenyapkan otoritasnya. Dakwah mereka bahkan sempat dikumandangkan di Bagdad dan wilayah Irak oleh Amir al-Basasiri—salah satu mawla dari bangsa Dailam yang mendominasi para Khalifah Abbasiyah—akibat kemarahan yang terjadi antara

dirinya dengan para amir bangsa Ajam (Persia). Khutbah atas nama dinasti Ubaidiyyah dikumandangkan di mimbar-mimbar Bagdad selama satu tahun penuh. Selama itu pula Bani Abbas senantiasa merasa terancam oleh keberadaan dan kekuatan negara mereka, sementara para penguasa Bani Umayyah di seberang lautan (Andalusia) menyerukan ancaman perang terhadap mereka.

Bagaimana mungkin semua pencapaian besar ini terjadi pada seorang pendusta nasab (*da'iyy*) yang berbohong dalam mengklaim otoritasnya? Perhatikanlah kondisi kaum Qaramitah; ketika pemimpin mereka adalah seorang pendusta dalam nasabnya, lihatlah bagaimana gerakannya lenyap, para pengikutnya tercerai-berai, dan segera terungkap kebusukan serta tipu daya mereka, hingga akhirnya mereka merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Seandainya perkara dinasti Ubaidiyyah ini juga merupakan sebuah kedustaan nasab, niscaya hal itu akan terungkap meskipun setelah beberapa lama.

Bagaimanapun karakter yang dimiliki oleh seseorang,
Meskipun ia menyangka karakter itu tersembunyi dari manusia, niscaya akan diketahui juga.

Kekuasaan mereka (Dinasti Ubaidiyyah) berlangsung selama kurang lebih dua ratus tujuh puluh tahun. Mereka menguasai Maqam Ibrahim A.S. dan tempat shalatnya, tempat kelahiran Rasulullah SAW dan tempat pemakamannya, tempat wukuf jamaah haji, serta tempat turunnya para malaikat. Hingga masa kekuasaan mereka berakhir, para pengikut (syiah) mereka tetap berada dalam ketaatan yang sempurna dan kecintaan yang mendalam kepada mereka, serta meyakini keabsahan nasab mereka kepada Imam Isma'il bin Ja'far al-Shadiq. Bahkan, mereka berkali-kali melakukan pemberontakan setelah runtuhnya dinasti tersebut dan hilangnya jejak-jejaknya, seraya menyerukan ajaran mereka dan meneriakkan nama-nama pemuda dari keturunan mereka yang diklaim berhak atas kekhalifahan berdasarkan wasiat dari para imam terdahulu. Seandainya mereka meragukan nasab tersebut, niscaya mereka tidak akan mau menanggung risiko bahaya yang besar demi membela mereka; sebab seorang pengikut aliran (*shahib al-bid'ah*) tidak akan memanipulasi urusannya sendiri, tidak akan meragukan ajarannya, dan tidak akan mendustakan dirinya sendiri dalam apa yang ia yakini.

Sungguh mengherankan bahwa Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani, pemuka para teolog (*Syaikh al-Nuzzhar min al-Mutakallimin*), cenderung pada pendapat yang lemah ini. Jika alasan penolakan nasab itu didasarkan pada penyimpangan agama mereka (*ilhad*) atau paham Rafidhah yang ekstrim, maka hal itu bukanlah alasan untuk membatalkan klaim nasab mereka. Membuktikan nasab mereka pun tidak akan menolong mereka sedikit pun di hadapan Allah atas kekafiran mereka. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nuh A.S. mengenai anaknya: *"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya perbuatannya tidak baik. Maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak ketahui."* (QS. Hud: 46). Rasulullah SAW pun pernah menasihati Fatimah: *"Wahai Fatimah, beramallah, karena sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu*

sedikit pun di hadapan Allah." Manakala seseorang mengetahui suatu fakta atau meyakini suatu perkara, wajib baginya untuk menyampaikannya secara terang-terang; dan Allah menyampaikan kebenaran serta memberikan petunjuk jalan.

Keluarga tersebut (keturunan Isma'il bin Ja'far) berada dalam pengawasan ketat dinasti-dinasti penguasa dan di bawah ancaman para tiran, karena banyaknya pengikut mereka dan tersebarnya dakwah mereka di wilayah-wilayah yang jauh, serta seringnya mereka melakukan pemberontakan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh mereka memilih untuk bersembunyi dan hampir tidak dikenal, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Seandainya sang waktu bertanya siapa namaku, ia takkan tahu...
Dan di mana tempatku, ia pun takkan mengenali lokasiku.

Hingga Imam Muhammad bin Isma'il, kakek dari Ubaidullah al-Mahdi, dijuluki oleh pengikut mereka dengan gelar *"Al-Maktum"* (Yang Tersembunyi), karena kesepakatan mereka untuk menyembunyikan keberadaannya demi menghindari kejaran para penguasa yang mendominasi mereka. Kesempatan inilah yang digunakan oleh para pendukung Bani Abbas—saat dinasti Ubaidiyyah muncul—untuk mencela nasab mereka. Mereka menyodorkan pendapat ini kepada para Khalifah Abbasiyah yang lemah demi mencari muka. Pendapat ini pun dikagumi oleh para pendukung dan panglima perang Abbasiyah yang kewalahan menghadapi musuh; mereka menggunakannya untuk menutupi ketidakberdayaan mereka dalam melawan dan membendung serangan bangsa Berber dari kabilah Kutama yang merupakan pengikut dan pembela dinasti Ubaidiyyah, yang saat itu telah menguasai Syam, Mesir, dan Hijaz.

Puncaknya, para hakim di Baghdad secara resmi mengeluarkan dokumen penyangkalan nasab mereka. Kesaksian itu dihadiri oleh tokoh-tokoh ternama, di antaranya Syarif al-Radhi, saudaranya Al-Murtadha, dan Ibnu al-Baththawi. Dari kalangan ulama hadir pula Abu Hamid al-Asfarayini, Al-Qadduri, Al-Shaimari, Ibnu al-Akfani, Al-Abiwardi, Abu Abdillah bin al-Nu'man (pakar fikih Syiah), serta tokoh-tokoh umat lainnya di Baghdad pada hari yang disaksikan banyak orang, tepatnya pada tahun 460 H di masa Khalifah Al-Qadir. Kesaksian mereka hanyalah didasarkan pada kabar burung (*al-sama'*) atas apa yang populer dan dikenal di tengah masyarakat Baghdad—yang mayoritasnya adalah pendukung Bani Abbas yang mencela nasab ini. Para sejarawan kemudian menukilnya sebagaimana yang mereka dengar dan meriwayatkannya sesuai yang mereka hafal, padahal kebenaran berada di luar itu semua.

Dalam surat Khalifah Al-Mu'tadhid mengenai perkara Ubaidullah yang dikirimkan kepada Ibnu al-Aghlab di Kairouan dan Ibnu Midrar di Sijilmasa, terdapat saksi yang paling jujur dan dalil yang paling terang atas keabsahan nasab mereka; sebab Al-Mu'tadhid lebih mengetahui nasab Ahlul Bait daripada siapa pun. Kekuasaan dan kedaulatan adalah "pasar" bagi dunia; kepadanya segala komoditas ilmu dan keterampilan dibawa, hikmah yang hilang dicari, dan berbagai riwayat serta berita dikumpulkan. Apa yang laku di pasar tersebut, maka akan dianggap benar oleh khalayak umum. Jika sebuah negara bersih dari kesewenang-wenangan, penyimpangan, dan rendahnya moral, serta menempuh jalan

yang lurus tanpa menyimpang dari kebenaran, maka yang laku di pasarnya adalah emas murni dan perak yang bersih. Namun, jika negara itu berjalan mengikuti kepentingan pribadi dan kebencian, serta dipenuhi oleh para makelar kezaliman dan kebatilan, maka yang laku adalah barang palsu dan murahan. Seorang kritikus yang cerdas (*al-naqid al-bashir*) adalah penimbang bagi pandangannya, neraca bagi penelitiannya, serta tujuan dari apa yang ia cari.

Hal yang serupa dengan ini, bahkan jauh lebih mengada-ada, adalah apa yang dibisikkan oleh para pencela nasab Idris bin Idris bin Abdullah bin Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib—semoga keridhaan Allah tercurah atas mereka—yakni imam yang memimpin Maghrib al-Aqsa setelah ayahnya. Mereka melontarkan tuduhan keji dengan prasangka terhadap janin yang ditinggalkan oleh Idris Al-Akbar, dengan mengklaim bahwa janin tersebut berasal dari Rashid, pelayan (*mawla*) mereka. Semoga Allah menghinakan dan menjauhkan mereka; betapa bodohnya mereka! Tidakkah mereka mengetahui bahwa Idris Al-Akbar berbesan dengan bangsa Berber, dan bahwa sejak ia memasuki wilayah Maghrib hingga wafatnya, ia hidup dalam tradisi pedalaman (*badu*) yang kental.

Kondisi kehidupan pedalaman dalam perkara semacam ini tidaklah tersembunyi, karena tidak ada tempat rahasia yang memungkinkan munculnya keraguan. Urusan kaum wanita mereka berada dalam pengawasan para tetangga perempuan, karena dinding-dinding rumah yang saling menempel, bangunan yang rendah, serta tidak adanya sekat di antara pemukiman. Memang benar bahwa Rashid mengurusi kebutuhan rumah tangga sepeninggal tuannya, namun hal itu dilakukan di bawah pengawasan para pengikut dan pendukung mereka secara keseluruhan. Bangsa Berber di Maghrib al-Aqsa secara umum telah bersepakat untuk membaiat Idris Al-Ashghar setelah ayahnya; mereka menaatinya dengan penuh keridhaan dan kesungguhan, membaiatnya di atas kesetiaan hidup dan mati, serta menerjang bahaya dalam peperangan bersamanya. Seandainya terbetik dalam benak mereka keraguan semacam itu, atau seandainya telinga mereka mendengar isu tersebut—meskipun berasal dari musuh yang pendendam atau munafik yang ragu—niscaya sebagian dari mereka akan menarik diri. Namun, demi Allah, kata-kata ini sesungguhnya hanyalah bersumber dari Bani Abbas selaku musuh mereka, serta dari Bani Aghlab selaku gubernur dan penguasa mereka di Afrika (Tunisia).

Hal itu bermula ketika Idris Al-Akbar melarikan diri ke Maghrib setelah peristiwa [*Fakh*]. Khalifah Al-Hadi kemudian menginstruksikan Bani Aghlab untuk mengawasi dan mengerahkan mata-mata terhadapnya, namun mereka gagal menangkapnya hingga ia berhasil mencapai Maghrib, urusannya menjadi mapan, dan dakwahnya tersebar. Setelah itu, Ar-Rasyid mengetahui adanya keterlibatan Wadhib, pelayan dan gubernur Iskandariyah, yang secara sembunyi-sembunyi bersimpati kepada kaum Alawi dan membantu pelarian Idris ke Maghrib; maka Ar-Rasyid membunuhnya. Kemudian ia mengutus As-Syammakh, salah satu pelayan ayahnya (Al-Mahdi), untuk memperdaya dan membunuh Idris. As-Syammakh berpura-pura bergabung dengan Idris dan mengaku berlepas diri dari Bani Abbas; Idris pun menerimanya dan menjadikannya orang dekat. Hingga suatu saat ketika berdua, As-Syammakh memberikan racun yang menewaskannya.

Berita kematian Idris disambut gembira oleh Bani Abbas, karena mereka berharap dakwah Alawi di Maghrib akan terputus dan akarnya tercabut. Namun, ketika sampai kabar kepada mereka mengenai janin yang ditinggalkan Idris, mereka terkejut. Ternyata dakwah itu kembali tegak dan negara mereka diperbaharui melalui kepemimpinan Idris bin Idris. Hal ini lebih menyakitkan bagi mereka daripada hantaman anak panah. Di sisi lain, kelemahan dan masa tua telah melanda pemerintahan Arab (Abbasiyah) sehingga tidak mampu lagi menjangkau wilayah yang jauh. Kemampuan Ar-Rasyid terhadap Idris Al-Akbar di pelosok Maghrib yang dilindungi bangsa Berber hanyalah sebatas tipu daya melalui racun.

Oleh karena itu, mereka meminta bantuan kepada sekutu mereka, Bani Aghlab di Afrika, untuk menutup celah tersebut dan mencabut "akar" itu sebelum semakin menguat—sebagaimana yang ditulis oleh Al-Ma'mun dan khalifah setelahnya kepada mereka. Namun, Bani Aghlab lebih tidak berdaya menghadapi bangsa Berber di Maghrib al-Aqsa. Terlebih lagi, kekuasaan Khilafah saat itu mulai didominasi oleh bangsa Ajam (Turki) yang menguasai singgasana, mengendalikan hukum sesuai keinginan mereka, serta mengatur urusan pejabat dan pajak. Sebagaimana dikatakan oleh penyair mereka:

Seorang Khalifah di dalam sangkar,
Berada di antara [panglima] Wasif dan Bugha.
Ia hanya mengatakan apa yang mereka katakan kepadanya,
Layaknya burung beo yang meniru kata.

Para amir Aghlabiyyah ini mengkhawatirkan fitnah, sehingga mereka melontarkan berbagai dalih; terkadang dengan meremehkan wilayah Maghrib dan penduduknya, terkadang dengan menakut-nakuti tentang ancaman Idris dan keturunannya dengan mengirimkan koin emas hasil pungutan pajak mereka—sebagai isyarat akan kuatnya pengaruh Idris dan besarnya tantangan yang mereka hadapi. Di sisi lain, terkadang mereka mencela nasab Idris dengan tuduhan palsu tersebut demi menjatuhkan kedudukannya. Mereka tidak peduli pada kebenaran berita tersebut karena jauhnya jarak, serta lemahnya pemikiran para pemuda Bani Abbas dan para pelayan Ajam mereka yang mau menerima setiap perkataan dan mendengar setiap teriakan. Hal ini terus menjadi kebiasaan mereka hingga kekuasaan Bani Aghlab berakhir. Kata-kata keji inilah yang kemudian sampai ke telinga orang-orang awam, lalu digunakan oleh para pencela sebagai sarana untuk menyerang keturunan mereka saat terjadi persaingan. Mengapa mereka—semoga Allah menghinakan mereka—menyimpang dari maksud syariat? Padahal tidak ada pertentangan antara hal yang pasti (*maqthu'*) dengan yang diduga (*mazhnun*); Idris lahir di atas ranjang ayahnya, dan seorang anak adalah milik pemilik ranjang (*al-waladu lil-firasy*).

Bahwasanya menyucikan keluarga Nabi (*Ahlul Bait*) dari perkara noda semacam itu merupakan bagian dari akidah orang-orang beriman. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghilangkan kotoran dari mereka dan menyucikan mereka sebersih-bersihnya. Maka, "ranjang" Idris adalah suci dari segala noda dan terbebas dari kekejian berdasarkan

ketetapan Al-Qur'an. Barangsiapa meyakini sebaliknya, maka ia telah memikul dosa besar dan memasuki pintu kekufuran. Aku memperpanjang bantahan ini demi menutup pintu keraguan dan mematahkan argumen para pendengki, sebab telingaku sendiri telah mendengar ucapan para penyerang yang mencela nasab mereka dengan kebohongan. Mereka menukil klaim tersebut dari sebagian sejarawan Maghrib yang menyimpang dari rasa cinta kepada Ahlul Bait serta meragukan keimanan para pendahulu mereka. Padahal, martabat mereka terjaga dan maksum dari hal tersebut; menafikan aib pada tempat yang mustahil terdapat aib adalah sebuah aib tersendiri. Namun, aku membela mereka di kehidupan dunia ini, dan aku berharap mereka akan membelaku di hari kiamat kelak. Ketahuilah bahwa mayoritas pencela nasab mereka hanyalah para pendengki terhadap keturunan Idris ini, baik dari kalangan yang mengaku Ahlul Bait maupun penyusup di dalamnya; karena mengklaim nasab yang mulia ini adalah klaim kemuliaan yang sangat luas di hadapan berbagai bangsa dan generasi, sehingga sering kali memicu kecurigaan.

Nasab Bani Idris di wilayah mereka, yakni di Fez dan seluruh penjuru Maghrib, telah mencapai tingkat kemasyhuran dan kejelasan yang hampir tidak tertandingi oleh siapa pun. Hal ini merupakan penukilan kolektif dari generasi ke generasi. Rumah kakek mereka, Idris, adalah pusat kota Fez dan ia adalah pendirinya; masjidnya menempel dengan pemukiman dan lorong-lorong mereka; serta pedangnya masih terhunus di puncak menara agung di kota mereka. Peninggalan-peninggalan ini telah melewati batas berita mutawatir berkali-kali dan hampir setara dengan penyaksian langsung (ayan). Maka, ketika orang lain dari kalangan penyandang nasab yang sama melihat apa yang Allah berikan kepada Bani Idris—berupa kemuliaan nasab kenabian yang didukung oleh keagungan kekuasaan leluhur mereka di Maghrib—mereka menyadari bahwa mereka jauh dari kedudukan itu dan tidak akan mampu menyamai derajatnya sedikit pun. Puncak dari sikap orang-orang yang mengaku dari keluarga mulia ini, yang tidak memiliki bukti-bukti kuat semacam itu, seharusnya adalah mengakui keadaan Bani Idris; karena manusia harus dipercaya atas nasab mereka sendiri, sementara jarak antara pengetahuan, dugaan, keyakinan, dan kepasrahan sangatlah besar. Namun, ketika mereka menyadari hal itu dalam diri mereka, mereka merasa sesak dan dengki; banyak di antara mereka yang ingin agar Bani Idris turun derajatnya menjadi rakyat jelata karena rasa iri. Maka mereka kembali pada sikap keras kepala, menyebarkan kebohongan, dan melontarkan celaan palsu dengan alasan kesamaan dalam ketidakpastian nasab, padahal itu mustahil. Tidak ada di Maghrib, sejauh yang kami ketahui, anggota keluarga mulia ini yang mencapai kejernihan dan kejelasan nasab melebihi keturunan Idris dari keluarga Al-Hasan.

Para pemimpin mereka pada masa ini adalah Bani Imran di Fez, dari keturunan Yahya al-Huthi bin Muhammad bin Yahya al-Awwam bin al-Qasim bin Idris bin Idris. Mereka adalah para penjaga (*nuqaba*) Ahlul Bait di sana, mendiami rumah kakek mereka (Idris), dan memegang kepemimpinan atas seluruh penduduk Maghrib—sebagaimana akan kami jelaskan dalam pembahasan tentang Idrisiyyah, insya Allah. Tergolong dalam kategori perkataan yang rusak dan mazhab yang keliru ini adalah apa yang dilakukan oleh sebagian fakih di Maghrib yang berpikiran sempit dalam mencela Imam Al-Mahdi

(Ibnu Tumart), pendiri dinasti Muwahhidun. Mereka menuduhnya melakukan sihir dan penipuan dalam gerakannya menegakkan tauhid yang benar serta penentangannya terhadap para pembangkang sebelumnya. Mereka mendustakan semua klaimnya, termasuk silsilah nasabnya kepada Ahlul Bait yang diyakini oleh pengikut Muwahhidun.

Sesungguhnya, yang mendorong para fakih tersebut mendustakan Al-Mahdi adalah rasa dengki yang terpendam dalam jiwa mereka atas kedudukannya. Ketika mereka melihat diri mereka setara dengannya dalam ilmu, fatwa, dan agama menurut klaim mereka, namun kemudian ia melampaui mereka dengan menjadi pemimpin yang diikuti pendapatnya, ditaati ucapannya, dan memiliki banyak pengikut, mereka merasa iri. Mereka berusaha menjatuhkannya dengan mencela mazhabnya dan mendustakan klaim-klaimnya. Selain itu, mereka merasa mendapatkan kehormatan dan kemuliaan dari para raja Lamtuna (Dinasti Almoravid/Murabitun)—musuh Al-Mahdi—yang tidak mereka dapatkan dari orang lain karena kesahajaan dan ketaatan beragama para raja tersebut. Para pengusung ilmu di dinasti Lamtuna memiliki kedudukan terhormat dan menjadi penasihat di daerah masing-masing; maka mereka pun menjadi pendukung setia Lamtuna dan musuh bagi lawan-lawannya. Mereka membenci apa yang dibawa oleh Al-Mahdi karena dianggap menyalahi mereka, mengecam mereka, dan memusuhi mereka demi membela dinasti Lamtuna. Padahal, kedudukan Al-Mahdi jauh di atas mereka dan kondisinya berbeda dengan keyakinan mereka.

Bayangkanlah seorang pria yang mengecam kondisi para penguasa saat itu dan berbeda ijtihad dengan para fakih mereka, lalu ia berseru kepada kaumnya dan menyerukan jihad dengan tangannya sendiri hingga ia mencabut dinasti itu dari akar-akarnya; membalikkan keadaan dinasti yang tadinya sangat kuat, berkuasa, dan memiliki banyak pendukung. Dalam proses itu, tak terhitung pengikutnya yang mengorbankan nyawa; mereka membaiatnya di atas kematian, melindunginya dari bahaya, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengorbankan nyawa demi memenangkan dakwah tersebut. Gerakannya pun menguasai dua wilayah seberang lautan (Afrika dan Andalusia). Sementara itu, ia sendiri tetap hidup dalam kesederhanaan (*taqassyuf*), menahan diri, sabar atas kesulitan, dan sangat sedikit mengambil kenikmatan dunia hingga Allah mewafatkannya dalam keadaan tidak memiliki harta benda duniawi sedikit pun, bahkan tidak memiliki anak yang biasanya diinginkan oleh jiwa manusia. Maka, demi Tuhan, apa yang ia tuju dengan semua itu jika bukan wajah Allah? Ia tidak mendapatkan keberuntungan duniawi yang segera, dan seandainya tujuannya tidak saleh, niscaya urusannya tidak akan sempurna dan dakwahnya tidak akan meluas; itulah sunnatullah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya. Adapun pengingkaran mereka terhadap nasabnya kepada Ahlul Bait, hal itu tidak didukung oleh hujah; dan jika benar ia mengklaim nasab tersebut, tidak ada dalil yang membatalkannya karena manusia dipercaya atas nasab mereka.

Jika ada yang berargumen bahwa kepemimpinan atas suatu kaum tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang berasal dari kelompok mereka sendiri—sebagaimana kaidah yang benar yang akan kami jelaskan pada Bab Pertama—padahal ia memimpin

seluruh bangsa Masmuda dan mereka tunduk kepadanya serta kepada kelompoknya dari suku Hargha, maka ketahuilah: perkara Al-Mahdi tidaklah bergantung pada nasab Fatimiyah tersebut, dan orang-orang tidak mengikutinya karena alasan nasab itu. Mereka mengikutinya karena kekuatan *Asabiyah* (solidaritas kelompok) dari suku Hargha dan Masmuda, serta kedudukannya di tengah mereka. Nasab Fatimiyah tersebut bersifat tersembunyi dan telah terlupakan di tengah masyarakat, namun tetap terjaga di antara dia dan keluarganya secara turun-temurun; seolah-olah ia telah melepaskan kulit nasab lamanya dan mengenakan kulit kelompok ini (*Masmuda*) sehingga tampak di dalamnya. Maka, nasab pertamanya tidak merugikan kekuatan solidaritasnya karena nasab itu tidak diketahui oleh anggota kelompok solidaritas tersebut. Hal semacam ini banyak terjadi jika nasab asalnya tersembunyi—perhatikanlah kisah Arfajah dan Jarir dalam memperebutkan kepemimpinan suku Bajilah, bagaimana Arfajah yang asalnya dari suku Azd bisa memimpin Bajilah hingga bersengketa dengan Jarir di hadapan Umar R.A. Dari situ engkau akan memahami kebenaran.

Hampir saja kami keluar dari maksud buku ini karena memperpanjang pembahasan mengenai kekeliruan-kekeliruan tersebut. Sungguh, banyak sejarawan tepercaya dan penghafal yang tergelincir dalam riwayat dan pendapat semacam ini, lalu pemikiran mereka terikat padanya. Kemudian orang-orang dengan nalar lemah dan abai terhadap prinsip analogi (*qiyas*) menukil dari mereka tanpa penelitian dan pertimbangan, hingga hal itu masuk dalam ingatan mereka dan menjadikan disiplin ilmu sejarah tampak lemah dan campur aduk. Sejarah pun dianggap sebagai bidang bagi orang awam. Padahal, praktisi ilmu ini membutuhkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah politik, tabiat alam semesta, perbedaan bangsa-bangsa, wilayah, dan zaman dalam hal perjalanan hidup, akhlak, tradisi, kepercayaan, mazhab, serta seluruh kondisi sosial. Ia harus menguasai kondisi masa kini dan membandingkannya dengan masa lalu guna menemukan persamaan atau perbedaan, serta menjelaskan alasan di balik persamaan dan perbedaan tersebut. Ia harus memahami prinsip-prinsip berdirinya negara dan agama, awal kemunculannya, sebab-sebab kejadiannya, serta motivasi keberadaannya hingga ia mampu menguasai segala sebab di balik setiap berita.

Saat itulah, ia dapat menguji berita yang dinukil dengan kaidah dan prinsip yang ia miliki; jika sesuai, maka berita itu benar, jika tidak, maka ia harus menolak dan meninggalkannya. Para pendahulu tidaklah menganggap agung ilmu sejarah kecuali karena alasan ini, hingga tokoh-tokoh seperti At-Thabari, Al-Bukhari, dan Ibnu Ishaq menekuninya. Namun, banyak orang abai terhadap rahasia di balik ilmu ini hingga menekuninya dianggap sebagai kebodohan. Orang awam dan mereka yang tidak memiliki kedalaman ilmu meremehkan pembacaannya dan ikut campur di dalamnya; sehingga bercampurlah antara yang benar dan yang sesat, inti dengan kulitnya, serta kejujuran dengan kebohongan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

Di antara kesalahan yang tersembunyi dalam sejarah adalah pengabaian terhadap perubahan kondisi pada bangsa-bangsa dan generasi seiring dengan pergantian zaman dan berlalunya waktu. Ini adalah penyakit kronis yang sangat samar karena hanya terjadi

setelah kurun waktu yang sangat panjang; jarang sekali ada orang yang menyadarinya kecuali segelintir individu. Hal ini dikarenakan kondisi dunia, bangsa-bangsa, tradisi, dan kepercayaan mereka tidak tetap pada satu pola atau jalan yang stabil; melainkan berubah seiring hari dan zaman, berpindah dari satu kondisi ke kondisi lain. Sebagaimana hal itu terjadi pada individu, waktu, dan kota, demikian pula terjadi pada wilayah, zaman, dan negara; itulah sunnatullah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya.

Dahulu di dunia ini terdapat bangsa Persia awal, Suryani, Nabath, Tababi'ah, Bani Israil, dan Koptik. Mereka memiliki kondisi khusus dalam negara, kerajaan, politik, kerajinan, bahasa, istilah, serta interaksi sosial mereka; peninggalan mereka menjadi saksi atas kemakmuran mereka di dunia. Kemudian datanglah bangsa Persia kedua, Romawi, dan Arab; maka kondisi tersebut berubah dan tradisi pun berganti menjadi sesuatu yang serupa atau berbeda jauh. Lalu Islam datang dengan dinasti dari suku Mudhar (Arab), maka seluruh kondisi tersebut berbalik sekali lagi menjadi apa yang mayoritas kita kenal pada masa ini, yang diwarisi generasi sekarang dari pendahulunya. Kemudian kekuasaan Arab memudar dan generasi yang membangun kejayaan serta membentangkan kerajaan mereka telah pergi; kekuasaan berpindah ke tangan bangsa lain seperti bangsa Turki di Timur, Berber di Maghrib, dan Franka di Utara. Dengan perginya mereka, hilanglah bangsa-bangsa dan berubahlah kondisi serta tradisi yang kini terlupakan.

Sebab umum bagi perubahan kondisi dan tradisi ini adalah bahwa tradisi setiap generasi mengikuti tradisi penguasanya, sebagaimana pepatah bijak: "Manusia mengikuti agama raja mereka." Ketika para pemegang kekuasaan menguasai sebuah negara, mereka pasti merujuk pada tradisi pendahulu mereka dan mengambil banyak darinya, namun tanpa mengabaikan tradisi asli generasi mereka sendiri. Maka terjadilah sedikit perbedaan antara tradisi negara tersebut dengan tradisi generasi sebelumnya. Jika datang negara lain setelahnya yang mencampurkan tradisi mereka dengan tradisi sebelumnya, maka akan terjadi lagi perbedaan, dan perbedaan tersebut akan semakin jauh dari tradisi yang pertama. Perubahan ini terjadi secara bertahap hingga akhirnya sampai pada perbedaan yang menyeluruh. Selama bangsa-bangsa dan generasi silih berganti dalam kekuasaan, maka perbedaan dalam tradisi dan kondisi akan terus terjadi.

Kecenderungan manusia untuk melakukan analogi (*qiyas*) dan peniruan (*muhakah*) adalah tabiat yang dikenal, namun tidak luput dari kesalahan. Sering kali pendengar berita masa lalu tidak menyadari perubahan kondisi yang telah terjadi, sehingga ia langsung menggeneralisasi berita tersebut berdasarkan apa yang ia kenal dan saksikan pada masanya, padahal perbedaan di antara keduanya sangat besar; maka ia pun terjatuh dalam jurang kesalahan. Sebagai contoh, para sejarawan menukil bahwa ayah Al-Hajjaj bin Yusuf adalah seorang pengajar (*mu'allim*). Padahal, pada masa sekarang, mengajar adalah bagian dari profesi mencari nafkah yang jauh dari martabat kelompok yang memiliki kekuatan solidaritas (*ashabiyah*); seorang guru dianggap lemah, miskin, dan tidak memiliki pengaruh. Akibatnya, banyak orang dari kalangan profesi rendah bercita-cita meraih jabatan tinggi yang bukan haknya, menganggapnya mungkin bagi mereka hingga mereka terjebak dalam delusi ambisi dan akhirnya binasa; mereka

tidak tahu bahwa hal itu mustahil bagi mereka karena status profesi mereka. Mereka tidak tahu bahwa mengajar pada awal Islam dan dua dinasti awal tidaklah seperti itu. Pengetahuan pada masa itu bukanlah sebuah profesi (*sina'ah*), melainkan penukilan atas apa yang didengar dari Sang Pembawa Syariat serta pengajaran agama bagi mereka yang belum tahu sebagai bentuk penyampaian (*balagh*). Tokoh-tokoh terhormat dan pemilik solidaritas kelompoklah yang mengajarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi SAW sebagai bentuk penyampaian berita, bukan sebagai pengajaran profesional; karena itu adalah kitab mereka yang diturunkan kepada Rasul dari kalangan mereka. Mereka bersemangat menyampaikannya tanpa merasa rendah diri. Buktinya, Nabi SAW mengutus para sahabat besar bersama delegasi Arab untuk mengajarkan batas-batas Islam dan syariat agama. Ketika Islam telah kokoh dan akar agama telah kuat, ilmu tersebut mulai diambil oleh bangsa-bangsa lain dan seiring waktu kondisinya berubah. Penarikan hukum syariat dari teks menjadi semakin kompleks, sehingga membutuhkan kaidah hukum (*qanun*) untuk menjaganya dari kesalahan. Maka ilmu pun menjadi sebuah keahlian (*malakah*) yang membutuhkan proses belajar, sehingga ia menjadi bagian dari profesi dan kerajinan. Di saat yang sama, orang-orang terhormat dan penguasa mulai enggan terjun dalam pengajaran, sehingga profesi ini pun dikhususkan bagi golongan yang lemah dan dianggap rendah oleh pemegang kekuasaan. Ayah Al-Hajjaj bin Yusuf adalah pemuka suku Thaqif yang memiliki martabat dan solidaritas tinggi; kegiatannya mengajarkan Al-Qur'an pada masa itu bukanlah profesi untuk mencari nafkah, melainkan sebagaimana kondisi awal Islam yang kami jelaskan.

Contoh lainnya adalah ilusi yang dialami pembaca sejarah ketika mendengar kondisi para Qadhi (*Hakim*) di masa lalu yang memimpin perang dan pasukan. Mereka bercita-cita meraih kedudukan tersebut dengan menyangka bahwa posisi Qadhi saat ini sama dengan masa lalu. Mereka menyangka bahwa Ibnu Abi Amir (penguasa atas Hisyam) dan Ibnu Abbad (raja di Sevilla) yang ayahnya adalah Qadhi, memiliki status yang sama dengan Qadhi masa kini. Mereka tidak menyadari perubahan tradisi dalam jabatan hakim. Dahulu, jabatan hakim diberikan kepada tokoh-tokoh yang memiliki solidaritas kelompok dari pendukung dinasti atau sekutunya, sebagaimana jabatan Menteri di Maghrib saat ini. Perhatikanlah bagaimana mereka memimpin pasukan dan mengemban tugas-tugas besar yang hanya diberikan kepada orang yang memiliki kekuatan solidaritas. Pendengar yang salah akan menganggap kondisi masa lalu sama dengan masa kini. Kesalahan ini banyak terjadi di kalangan penduduk Andalusia saat ini yang kehilangan kekuatan solidaritas karena punahnya bangsa Arab dan kekuasaan mereka di sana; nasab Arab mereka tetap terjaga, namun sarana menuju kejayaan melalui solidaritas telah hilang. Mereka menjadi rakyat yang tunduk pada penindasan dan kehinaan, namun mereka menyangka nasab mereka dalam pemerintahan akan memberikan kemenangan. Maka, orang-orang dari kalangan profesi rendah pun mencoba mengejar jabatan tersebut. Namun, bagi mereka yang berinteraksi langsung dengan kabilah-kabilah, kekuatan solidaritas, dan negara-negara di wilayah Maghrib (*Adwah al-Gharbiyyah*), serta memahami bagaimana dominasi terjadi di antara bangsa dan suku, mereka jarang terjatuh dalam kesalahan semacam ini.

Termasuk dalam kategori ini adalah kebiasaan sejarawan saat menyebutkan sebuah dinasti dan urutan rajanya: mereka menyebutkan nama, nasab, ayah, ibu, istri-istri, gelar, stempel, hakim, pengawal istana, hingga menterinya. Semua itu hanyalah peniruan buta (*taqlid*) terhadap sejarawan masa lalu tanpa memahami tujuannya. Sejarawan masa itu menulis untuk kalangan istana yang ingin mengetahui sejarah leluhur mereka agar dapat meneladani jejak mereka, termasuk dalam hal memilih orang-orang kepercayaan untuk jabatan-jabatan tertentu. Hakim pada masa itu juga termasuk dalam kalangan menteri dan tokoh solidaritas. Namun, ketika dinasti-dinasti telah berbeda dan zaman telah menjauh, sementara tujuan sejarah kini terbatas pada pengetahuan tentang pribadi raja, kekuatan negara, dan persaingannya dengan bangsa lain, maka apa manfaatnya bagi penulis masa kini menyebutkan anak, istri, ukiran stempel, gelar, hakim, dan menteri dari dinasti kuno yang tidak lagi dikenal asal-usul, nasab, dan kedudukannya? Hal itu hanyalah dilakukan karena peniruan dan kelalaian terhadap tujuan sejarah yang esensial. Kecuali jika menteri tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar melebihi raja-rajanya, seperti Al-Hajjaj, keluarga Muhallab, keluarga Barmak, keluarga Sahl bin Nawbakht, Kafur al-Ikhsyidi, Ibnu Abi Amir, dan semacamnya; maka menyebutkan asal-usul mereka adalah hal yang wajar karena mereka termasuk dalam jajaran para penguasa.

Sebagai penutup bagian ini, kami sampaikan sebuah faedah: sesungguhnya sejarah adalah penyebutan peristiwa-peristiwa khusus pada suatu masa atau generasi. Adapun penyebutan kondisi umum bagi wilayah, generasi, dan zaman merupakan landasan bagi sejarawan yang menjadi pondasi bagi tujuan-tujuannya dan penjelas bagi beritanya. Dahulu, para penulis menyusun karya khusus mengenai hal ini, sebagaimana dilakukan Al-Mas'udi dalam kitab *Muruj al-Dhahab* yang menjelaskan kondisi bangsa-bangsa dan wilayah di zamannya (sekitar tahun 330 H), baik di Timur maupun Barat; ia menyebutkan kepercayaan, tradisi, deskripsi negeri, gunung, laut, kerajaan, negara, serta pembagian bangsa Arab dan non-Arab. Ia pun menjadi imam bagi para sejarawan yang menjadi rujukan mereka. Kemudian datang Al-Bakri setelahnya, yang melakukan hal serupa namun khusus pada masalah rute perjalanan dan kerajaan, karena bangsa-bangsa pada zamannya belum mengalami banyak perpindahan atau perubahan besar.

Adapun pada masa sekarang—yakni akhir abad kedelapan Hijriah—kondisi di wilayah Maghrib yang kami saksikan telah berbalik dan berubah secara total. Penduduk asli dari bangsa Berber telah digantikan oleh bangsa Arab yang datang sejak abad kelima; mereka mengalahkan bangsa Berber, merampas mayoritas tanah airnya, dan berserikat mendiami sisa-sisa wilayah tersebut. Selain itu, terjadi pula bencana di wilayah Timur dan Barat pada pertengahan abad kedelapan ini berupa wabah pes yang dahsyat (*Al-Tha'un al-Jarif*) yang melenyapkan bangsa-bangsa dan menghabiskan penduduk satu generasi. Wabah ini menghapus banyak kemakmuran peradaban, mendatangi negara-negara saat mereka berada di masa tua dan mencapai batas ajalnya, sehingga memperpendek naungan mereka, menumpulkan kekuatan mereka, dan melemahkan kekuasaan mereka hingga harta benda mereka sirna. Kemakmuran bumi runtuh seiring dengan berkurangnya manusia; kota-kota hancur, jalur-jalur hilang, rumah-rumah

kosong, negara dan kabilah melemah, serta penduduk berganti. Seolah-olah wilayah Timur juga mengalami apa yang dialami Maghrib, sesuai dengan kadar kemakmurannya. Seakan-akan suara alam menyerukan kemunduran dan penyusutan di dunia ini, dan alam pun segera menyambutnya. Dan Allah adalah pewaris bumi dan siapa pun yang ada di atasnya.

Maka, ketika kondisi telah berubah secara menyeluruh, seolah-olah ciptaan ini telah berganti dari asalnya dan dunia berpindah seluruhnya; seakan-akan ini adalah penciptaan baru, pertumbuhan yang dimulai kembali, dan dunia yang baru muncul. Oleh karena itu, pada masa sekarang dibutuhkan seseorang yang membukukan kondisi makhluk, wilayah, generasi, tradisi, dan kepercayaan yang telah berubah bagi penganutnya; serta mengikuti jalan Al-Mas'udi pada zamannya agar menjadi landasan yang diikuti oleh para sejarawan setelahnya. Dalam buku ini, aku akan menyebutkan apa yang aku mampu mengenai wilayah Maghrib ini, baik secara eksplisit maupun tersirat dalam narasi-narasinya, karena tujuan penulisanku dikhususkan pada Maghrib dan kondisi bangsa-bangsanya, kerajaannya, serta negaranya; bukan wilayah lain karena keterbatasan pengetahuanku tentang kondisi Timur, serta karena berita yang sampai tidak mencukupi esensi yang aku inginkan. Al-Mas'udi mampu mencakup semuanya karena jauhnya perjalanannya di berbagai negeri, meskipun saat menyebutkan Maghrib, ia kurang mendalam penjelasannya. Di atas setiap orang berilmu ada yang Maha Mengetahui, dan segala ilmu kembali kepada Allah. Manusia itu lemah dan terbatas, dan pengakuan akan hal itu adalah wajib. Barangsiapa yang dibantu oleh Allah, maka jalan-jalannya akan dimudahkan dan usahanya akan berhasil. Kami pun mulai melangkah dengan pertolongan Allah menuju tujuan penulisan ini; Allah adalah pemberi taufik, penolong, dan kepada-Nya lah segala sandaran. Tersisa bagi kami untuk memberikan pendahuluan mengenai cara penulisan huruf-huruf yang tidak terdapat dalam bahasa Arab jika muncul dalam buku kami ini.

Ketahuilah bahwa huruf-huruf dalam pengucapan—sebagaimana akan dijelaskan kemudian—merupakan kualitas suara yang keluar dari tenggorokan yang timbul akibat pemutusan suara melalui sentuhan anak tekak (*uvula*), ujung lidah dengan langit-langit, kerongkongan, dan geraham, atau melalui persentuhan kedua bibir. Maka, kualitas suara tersebut menjadi berbeda-beda seiring dengan perbedaan titik sentuhnya, sehingga huruf-huruf tersebut terdengar berbeda satu sama lain dan darinya tersusunlah kata-kata yang menunjukkan apa yang ada di dalam pikiran.

Tidak semua bangsa sama dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut; suatu bangsa mungkin memiliki huruf yang tidak dimiliki bangsa lain. Huruf yang diucapkan oleh bangsa Arab berjumlah dua puluh delapan huruf, sebagaimana telah diketahui. Kita mendapati pada bangsa Ibrani huruf-huruf yang tidak ada dalam bahasa kita, dan dalam bahasa kita pun terdapat huruf-huruf yang tidak ada dalam bahasa mereka. Demikian pula pada bangsa Franka, Turki, Berber, serta bangsa-bangsa non-Arab lainnya.

Selanjutnya, para ahli kitab dari kalangan Arab telah menyepakati penggunaan simbol-simbol huruf tertulis tertentu untuk menunjukkan huruf-huruf yang terdengar tersebut, melalui peletakan bentuk huruf yang berbeda-beda secara fisik, seperti

peletakan huruf *Alif, Ba, Jim, Ra, Tha,* hingga akhir dari dua puluh delapan huruf tersebut. Apabila muncul sebuah huruf yang bukan merupakan bagian dari huruf bahasa mereka, maka huruf tersebut tetap terabaikan dalam sistem penulisan dan tidak memiliki lambang penjelasan. Terkadang, sebagian penulis melambangkannya dengan bentuk huruf bahasa kita yang paling mendekati, baik sebelum maupun sesudah huruf tersebut. Namun, hal ini tidaklah mencukupi sebagai petunjuk, melainkan justru merupakan pengubahan terhadap huruf tersebut dari asalnya.

Mengingat buku kami ini mencakup sejarah bangsa Berber dan sebagian bangsa non-Arab lainnya, di mana sering kali muncul dalam nama-nama mereka atau sebagian kata-kata mereka huruf-huruf yang bukan merupakan bagian dari bahasa penulisan kita dan bukan pula bagian dari kesepakatan simbol kita, maka kami terpaksa harus menjelaskannya. Kami tidak merasa cukup hanya dengan melambangkan huruf yang mendekatinya—sebagaimana telah kami sebutkan—karena bagi kami hal itu tidak memadai untuk menunjukkan pengucapan aslinya.

Oleh karena itu, dalam buku ini saya menyepakati sebuah metode untuk meletakkan huruf non-Arab tersebut dengan tanda yang menunjukkan dua huruf yang mengapitnya, agar pembaca dapat mengucapkan suara tersebut di antara titik artikulasi (*makhraj*) kedua huruf itu, sehingga pelafalannya tercapai. Saya mengadopsi cara ini dari metode penulisan para penyalin Mushaf untuk huruf-huruf ishmam, seperti pada kata *al-shirath* dalam *qira'ah Khalaf*; di mana pengucapan huruf *shad* di dalamnya terdengar berada di antara *huruf shad* dan *zay*. Maka mereka menuliskan *huruf shad dan* menggambarkan di dalamnya bentuk huruf *zay*. Hal tersebut bagi mereka menunjukkan pengucapan yang berada di tengah-tengah antara dua huruf.

Demikian pula saya menuliskan setiap huruf yang suaranya berada di antara dua huruf dari sistem huruf kita, seperti huruf *kaf* yang diucapkan bangsa Berber yang suaranya berada di antara huruf kaf murni bahasa kita dan huruf *jim* atau *qaf*, contohnya pada nama "Balkin" (*Buluggin*). Maka saya menuliskannya dengan huruf *kaf* namun memberinya *satu titik jim* di bawahnya, atau *satu titik qaf* di atasnya, atau *dua titik*. Hal ini menunjukkan bahwa huruf tersebut diucapkan di antara *kaf* dan *jim* atau *qaf*.

Huruf inilah yang paling sering muncul dalam bahasa bangsa Berber. Terhadap huruf lainnya, saya mengikuti analogi ini, yaitu dengan meletakkan huruf yang berada di antara dua huruf bahasa kita dengan menggunakan simbol kedua huruf tersebut secara bersamaan agar pembaca mengetahui bahwa suaranya berada di tengah-tengah, lalu mengucapkannya demikian. Dengan cara ini, kita telah menunjukkannya dengan tepat. Seandainya kita hanya meletakkannya dengan satu lambang huruf dari sistem kita, maka kita telah membelokkan titik artikulasinya ke arah huruf yang ada dalam bahasa kita dan kita telah mengubah bahasa bangsa tersebut. Maka ketahuilah hal tersebut. Allah adalah pemberi taufik menuju kebenaran dengan karunia dan keutamaan-Nya.

BUKU PERTAMA

Mengenai hakikat peradaban dalam ciptaan, serta fenomena yang muncul di dalamnya seperti kehidupan pedalaman, kehidupan perkotaan, dominasi kekuasaan, mata pencaharian, profesi, ilmu pengetahuan, dan sejenisnya, beserta segala alasan dan penyebabnya.

Ketahuilah bahwa hakikat sejarah sesungguhnya adalah laporan mengenai organisasi sosial manusia (*al-ijtima' al-insani*) yang merupakan peradaban dunia (*'umran al-'alam*). Sejarah mencatat fenomena yang terjadi pada watak peradaban tersebut, seperti kondisi primitif (*al-tawahhusy*), kehidupan menetap (*al-ta'annus*), solidaritas kelompok (*ashabiyah*), serta berbagai bentuk dominasi manusia atas manusia lainnya. Dari dominasi tersebut, muncullah kekuasaan, dinasti-dinasti, dan stratifikasinya. Sejarah juga mencatat berbagai aktivitas manusia dalam upaya mereka mencari nafkah, ilmu pengetahuan, kerajinan, serta segala fenomena yang muncul dari watak peradaban itu sendiri.

Mengingat berita sejarah secara alami rentan terhadap kekeliruan dan memiliki sebab-sebab yang memicu kebohongan, maka perlu dipahami faktor-faktor tersebut. Pertama, fanatisme terhadap pendapat atau mazhab. Jika jiwa berada dalam kondisi netral saat menerima berita, ia akan memberikan hak verifikasi dan nalar hingga jelaslah kejujuran atau kebohongannya. Namun, jika jiwa telah dicampuri oleh fanatisme terhadap suatu pendapat atau aliran, ia cenderung langsung menerima berita yang sesuai dengan kepentingannya. Kecenderungan ini menjadi penutup bagi mata batinnya untuk melakukan kritik dan verifikasi, sehingga ia terjebak dalam menerima dan menukil kebohongan.

Sebab kedua adalah kepercayaan buta terhadap para penukil berita (*rawi*), di mana pemurniannya harus merujuk pada ilmu kritik sanad (*al-jarh wa al-ta'dil*). Sebab ketiga adalah pengabaian terhadap maksud atau tujuan asli dari suatu peristiwa; banyak penukil tidak memahami tujuan dari apa yang ia lihat atau dengar, lalu ia menukil berita berdasarkan dugaan dan perkiraannya sehingga jatuh dalam kebohongan. Sebab keempat adalah asumsi kebenaran secara apriori, yang sering terjadi karena rasa percaya yang berlebihan kepada penukil. Sebab kelima adalah ketidaktahuan dalam menyesuaikan kondisi dengan fakta yang terjadi, akibat adanya unsur manipulasi atau kepura-puraan (*al-tashannu'*) dalam peristiwa tersebut, sehingga pemberita menukil apa yang ia lihat secara lahiriah padahal realitas batinnya berbeda. Sebab keenam adalah kecenderungan manusia untuk mendekatkan diri kepada penguasa dan tokoh-tokoh terhormat melalui

sanjungan, pujian, dan pemolesan citra, sehingga berita tersebut tersebar luas namun tidak sesuai dengan hakikatnya; sebab jiwa manusia sangat menyukai pujian, sementara orang-orang cenderung mengejar dunia melalui kedudukan atau harta, dan jarang yang memiliki hasrat murni pada keutamaan ilmu.

Namun, sebab ketujuh yang paling utama dan mendahului seluruh sebab di atas adalah ketidaktahuan akan hukum alam dari fenomena peradaban (*al-jahl bi taba'i' al-ahwal fi al-'umran*). Setiap peristiwa, baik berupa esensi benda maupun tindakan, niscaya memiliki watak atau hukum alam yang melekat pada dirinya dan fenomena yang menyertainya. Jika seorang pendengar memahami watak dari peristiwa dan fenomena tersebut dalam eksistensi serta konsekuensinya, maka pengetahuan itu akan membantunya dalam membedah berita untuk memisahkan kebenaran dari kebohongan. Metode ini lebih akurat dalam melakukan verifikasi daripada metode apa pun.

Sering kali para pendengar menerima berita yang mustahil secara logika dan menukilnya kembali, sebagaimana yang dinukil Al-Mas'udi tentang Iskandar Zulkarnain. Dikisahkan bahwa saat hewan-hewan laut menghalangi pembangunan kota Iskandariyah, ia membuat peti kaca dan menyelam ke dasar laut hingga ia berhasil menggambar rupa hewan-hewan setan yang dilihatnya. Ia kemudian membuat patung logam berdasarkan gambar tersebut dan memasangnya di depan bangunan, sehingga hewan-hewan itu lari ketakutan saat muncul ke permukaan, dan pembangunan pun selesai. Ini adalah hikayat khurafat yang mustahil. Pertama, dari sisi teknis pembuatan peti kaca dan risikonya menghadapi hantaman ombak besar. Kedua, dari sisi politik; seorang raja tidak akan mempertaruhkan dirinya dalam bahaya yang dapat menghancurkan kepemimpinannya dan memicu kekacauan di tengah rakyatnya. Ketiga, dari sisi metafisika; jin tidak memiliki rupa atau patung tetap yang khusus bagi mereka karena mereka mampu berubah wujud (*tasyakkul*).

Namun, alasan yang paling membatalkan kisah tersebut dari sudut pandang hukum alam (*al-wujud*) adalah fakta fisik: seseorang yang menyelam di dalam air—meskipun dalam kotak—akan mengalami sesak napas karena kekurangan oksigen alami. Udara di dalamnya akan memanas dengan cepat sehingga ia kehilangan udara dingin yang berfungsi menyeimbangkan suhu paru-paru dan roh hewani dalam jantungnya, yang mengakibatkan kematian seketika. Inilah sebab kematian orang di dalam pemandian uap yang tertutup rapat dari udara dingin, atau orang yang turun ke dalam sumur dan gudang bawah tanah yang dalam ketika udaranya telah membusuk dan tidak ada sirkulasi angin. Hal yang sama menjelaskan mengapa ikan mati saat keluar dari air; udara luar tidak cukup mendinginkan paru-parunya karena udara tersebut jauh lebih panas dibandingkan air yang mendinginkannya.

Contoh berita mustahil lainnya adalah apa yang dinukil Al-Mas'udi tentang patung burung jalak di Roma yang membuat ribuan burung jalak datang setiap tahun membawa zaitun untuk bahan minyak penduduknya—sebuah hal yang sangat menyimpang dari proses alami pembuatan minyak. Begitu pula laporan Al-Bakri tentang "Kota Berpintu Banyak" yang kelilingnya mencapai perjalanan tiga puluh hari dengan sepuluh ribu

gerbang. Padahal, kota dibangun untuk pertahanan dan perlindungan; jika sebuah kota berukuran seluas itu, ia tidak lagi memiliki fungsi benteng atau perlindungan. Juga kisah Al-Mas'udi tentang "Kota Tembaga" di padang pasir Sijilmasa yang diklaim ditemukan oleh Musa bin Nusayr, di mana seluruh bangunannya dari tembaga dan siapa pun yang memanjat temboknya akan bertepuk tangan lalu menjatuhkan diri ke dalam dan tidak pernah kembali. Ini adalah khurafat para pencerita dongeng; padahal padang pasir Sijilmasa telah dijelajahi oleh para musafir dan penunjuk jalan namun mereka tidak pernah menemukan berita tentang kota ini. Selain itu, secara hukum alam, logam hanya digunakan untuk peralatan rumah tangga atau perabotan kecil; membangun seluruh kota dari logam adalah sebuah kemustahilan yang nyata.

Verifikasi berita semacam ini hanya dapat dilakukan dengan mengetahui hukum alam peradaban (*taba'i' al-'umran*). Inilah cara terbaik dan paling tepercaya dalam membedah berita. Verifikasi terhadap watak peristiwa ini harus didahulukan daripada verifikasi terhadap kualitas para perawi (ta'dil al-ruwat). Kita tidak perlu meninjau kualitas perawi jika berita tersebut secara esensial adalah mustahil. Para pemikir menganggap bahwa kemustahilan makna dan interpretasi yang tidak dapat diterima akal merupakan salah satu cacat dalam sebuah berita.

Metode kritik perawi (*al-jarh wa al-ta'dil*) memang menjadi standar utama dalam keabsahan berita syariat (*hadis*), karena hadis mayoritas berisi ketetapan normatif (*takalif insya'iyyah*) yang diwajibkan oleh Pembuat Syariat untuk diamalkan, hingga tercapai dugaan kuat akan kebenarannya melalui kepercayaan pada keadilan dan kedhabitan para perawi. Namun, dalam berita tentang fakta realitas (*al-waqi'at*), kejujuran dan keabsahannya harus diuji melalui korespondensi (*al-muthabaqah*) dengan realitas. Oleh karena itu, wajib hukumnya meninjau kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut (*imkan al-wuqu'*), dan ini jauh lebih penting serta harus didahulukan daripada kritik perawi.

Maka, kaidah untuk membedakan kebenaran dari kebatilan dalam sejarah adalah dengan memperhatikan organisasi sosial manusia (peradaban). Kita harus membedakan mana fenomena yang melekat secara esensial pada watak peradaban, mana yang bersifat aksidental (kebetulan) yang tidak signifikan, dan mana yang mustahil terjadi. Jika kita melakukan hal ini, kita akan memiliki kaidah demonstratif (*qanun barhani*) untuk membedakan kebenaran dari kebohongan dengan cara yang tidak menyisakan keraguan. Dengan demikian, ketika kita mendengar suatu berita tentang fenomena peradaban, kita memiliki standar sahih untuk menerimanya atau menolaknya.

Inilah tujuan utama dari penulisan Buku Pertama ini. Bidang ini seolah-olah merupakan sebuah ilmu yang berdiri sendiri (*'ilm mustaqill bi nafsihi*), karena ia memiliki objek kajian yang jelas, yaitu peradaban manusia dan organisasi sosial, serta memiliki permasalahan-permasalahan (*masail*) yang dikaji, yaitu penjelasan mengenai fenomena-fenomena esensial yang menyertainya secara berurutan. Inilah karakteristik dari setiap cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu yang bersifat konvensional (*wadhl'i*) maupun ilmu rasional (*'aqli*).

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai tujuan ini (ilmu peradaban) merupakan sebuah disiplin ilmu yang baru diciptakan, memiliki pendekatan yang unik, serta manfaat

yang sangat besar. Penelitian mendalam telah menemukannya dan penelahan yang tajam telah mengantarkan kepadanya. Disiplin ini bukanlah bagian dari ilmu retorika (*khatabah*), karena retorika hanyalah berupa ucapan-ucapan persuasif yang bermanfaat untuk menarik massa pada suatu pendapat atau mencegah mereka darinya. Disiplin ini juga bukan bagian dari politik sipil (*siyasah madaniyah*), karena politik sipil adalah pengaturan rumah tangga atau kota sesuai dengan tuntutan etika dan kebijaksanaan demi mengarahkan massa pada jalan yang menjamin kelestarian dan keberlangsungan jenis manusia. Maka, objek kajian ilmu ini berbeda dengan objek kajian kedua bidang tersebut, meskipun terkadang tampak serupa.

Tampaknya ilmu ini adalah ilmu yang baru saja disimpulkan keberadaannya. Demi umurku, aku belum pernah menemukan pembahasan dengan pendekatan ini dari seorang pun di dunia. Aku tidak tahu apakah mereka lalai akan hal ini—padahal tidak layak berprasangka buruk terhadap mereka—atau barangkali mereka telah menulis tentang tujuan ini secara lengkap namun karyanya tidak sampai kepada kita. Ilmu pengetahuan yang hilang itu banyak; di manakah ilmu bangsa Persia yang diperintahkan oleh Umar R.A. untuk dihapuskan saat penaklukan? Di manakah ilmu bangsa Kasdim, Suryani, dan penduduk Babel beserta pengaruh dan hasil pemikiran mereka? Di manakah ilmu bangsa Koptik dan bangsa-bangsa sebelum mereka? Sesungguhnya yang sampai kepada kita hanyalah ilmu dari satu bangsa, yaitu Yunani, itu pun karena kegigihan Al-Ma'mun untuk menerjemahkannya dari bahasa mereka, serta kemampuannya menyediakan banyak penerjemah dan dana yang besar untuk itu. Kita tidak menemukan sedikit pun ilmu dari bangsa selain mereka.

Apabila setiap hakikat yang saling berkaitan secara alami layak untuk diteliti mengenai fenomena esensial yang menyertainya, maka setiap konsep dan hakikat seharusnya memiliki satu cabang ilmu khusus. Akan tetapi, para bijak (hukama) barangkali dalam hal ini hanya memfokuskan perhatian pada "buah" (manfaat praktis). Sedangkan ilmu ini, manfaatnya hanya pada validasi berita—sebagaimana yang engkau lihat. Meskipun permasalahan-permasalahannya secara esensial adalah mulia, namun manfaatnya dalam memvalidasi berita dianggap lemah (kurang signifikan bagi para filosof), sehingga mereka mengabaikannya. Wallahu a'lam, *"Dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit."* (QS. Al-Isra: 85).

Disiplin yang nampak dalam pengamatan kami ini, memiliki beberapa masalah yang secara aksidental dibahas oleh para ahli ilmu lain dalam argumentasi sains mereka, di mana masalah tersebut serupa dengan objek kajian dan tujuan ilmu kami. Misalnya, apa yang disebutkan oleh para filosof dan ulama dalam pembuktian kenabian: bahwa manusia saling bekerja sama demi keberlangsungan hidupnya, sehingga mereka membutuhkan seorang hakim dan pengendali (*al-wazi'*). Contoh lain dalam Ushul Fiqh pada bab asal-usul bahasa: bahwa manusia membutuhkan ungkapan untuk menjelaskan maksud mereka karena tabiat kerja sama dan organisasi sosial, dan penggunaan ungkapan verbal adalah cara yang paling ringan. Juga apa yang disebutkan oleh para ahli fikih dalam penjelasan kausalitas (*ta'lil*) hukum syariat mengenai tujuan-tujuannya (*maqashid*): bahwa zina

mencampuradukkan nasab dan merusak jenis manusia, pembunuhan juga merusak jenis manusia, dan kezaliman adalah pertanda bagi hancurnya peradaban yang berujung pada kerusakan jenis manusia. Seluruh tujuan syariat dalam hukum-hukum tersebut dibangun atas dasar pemeliharaan terhadap peradaban. Maka, syariat memiliki perhatian terhadap apa yang terjadi pada peradaban, sebagaimana nampak jelas dalam pembahasan kami mengenai masalah-masalah tersebut.

Demikian pula, kami menemukan sedikit dari masalah-masalah ilmu ini dalam perkataan-perkataan yang tersebar dari para bijak di dunia, namun mereka tidak membahasnya secara tuntas. Di antaranya adalah perkataan *Mobadhan* (pendeta agung) kepada Bahram bin Bahram dalam hikayat burung hantu yang dinukil Al-Mas'udi:

> *"Wahai Raja, sesungguhnya kemuliaan kekuasaan tidak akan sempurna kecuali dengan syariat dan ketaatan kepada Allah serta bertindak di bawah perintah dan larangan-Nya. Tidak ada tegaknya syariat kecuali dengan kekuasaan, tidak ada kemuliaan kekuasaan kecuali dengan manusia, tidak ada tegaknya manusia kecuali dengan harta, tidak ada jalan menuju harta kecuali dengan pembangunan (kemakmuran), tidak ada jalan menuju pembangunan kecuali dengan keadilan. Keadilan adalah timbangan yang diletakkan di antara makhluk; Tuhan telah menetapkannya dan menunjuk seorang pengawas baginya, yaitu sang Raja."*

Juga perkataan Anushirwan dalam makna yang sama:

> *"Kekuasaan itu dengan tentara, tentara dengan harta, harta dengan pajak, pajak dengan pembangunan, pembangunan dengan keadilan, keadilan dengan perbaikan para pejabat, perbaikan para pejabat dengan integritas para menteri, dan kepala dari segalanya adalah perhatian raja terhadap kondisi rakyatnya sendiri serta kemampuannya untuk mendidik mereka hingga ia menguasai mereka dan bukan mereka yang menguasainya."*

Dalam kitab yang dinisbatkan kepada Aristoteles mengenai politik yang beredar di masyarakat, terdapat bagian yang cukup memadai mengenai hal ini, namun belum lengkap dan belum memberikan argumentasi yang kuat serta bercampur dengan hal lain. Dalam kitab tersebut, ia mengisyaratkan kalimat-kalimat yang kami nukil dari Mobadhan dan Anushirwan tadi, yang ia susun dalam sebuah lingkaran tertutup:

> *"Dunia adalah kebun yang pagarnya adalah negara. Negara adalah otoritas yang menghidupkan tradisi (sunnah). Tradisi adalah politik yang dijalankan oleh raja. Raja adalah tatanan yang didukung oleh tentara. Tentara adalah pembantu yang dijamin oleh harta. Harta adalah rezeki yang dikumpulkan oleh rakyat. Rakyat adalah hamba yang dilindungi oleh keadilan. Keadilan adalah hal yang akrab dan dengannya dunia tegak. Dunia adalah kebun..."* lalu kembali ke awal kalimat.

Inilah delapan kalimat hikmah politik yang saling berkaitan, di mana bagian akhirnya kembali ke bagian awalnya, bersambung dalam sebuah lingkaran yang tidak berujung. Aristoteles bangga dengan penemuannya ini dan menganggapnya sangat bermanfaat.

Namun, jika engkau merenungkan pembahasan kami dalam bab "Negara dan Kekuasaan", serta memberikan perhatian dalam menelaah dan memahaminya, engkau akan menemukan di dalamnya penjelasan bagi kalimat-kalimat tersebut. Kami menguraikan secara lengkap dan jelas dengan argumen dan bukti yang terang, yang Allah tampakkan kepada kami tanpa harus belajar dari Aristoteles maupun mengambil manfaat dari Mobadhan.

Demikian pula engkau akan menemukan dalam perkataan Ibnu al-Muqaffa' dan apa yang ia tulis dalam risalah-risalahnya mengenai politik; banyak masalah dari kitab kami ini namun tidak disertai argumentasi (*burhan*) sebagaimana kami membuktikannya. Ia hanya menampilkannya dalam gaya retoris dengan *uslub* korespondensi yang estetis. Begitu pula Al-Qadhi Abu Bakar al-Turtushi dalam kitab *Siraj al-Muluk* yang menyusun bab-babnya mendekati bab-bab dalam kitab kami ini. Akan tetapi, ia tidak mengenai sasaran, tidak mengikuti pola yang tepat, tidak membahas tuntas masalahnya, serta tidak menjelaskan dalil-dalilnya. Ia hanya membuat judul bab untuk suatu masalah, lalu memperbanyak hadis, riwayat, serta menukil kata-kata yang tersebar dari para bijak Persia seperti Buzurjmihr dan Mobadhan, para bijak India, serta nukilan dari Danial, Hermes, dan tokoh-tokoh besar dunia lainnya. Ia tidak menyingkap hakikat yang sebenarnya dan tidak membuka tabir argumen-argumen hukum alam (*al-barahin al-thabi'iyyah*). Karyanya hanyalah penukilan dan penyusunan yang menyerupai nasihat-nasihat; ia seolah mengelilingi tujuan namun tidak menemukannya, tidak mewujudkan maksudnya, dan tidak menuntaskan masalahnya.

Adapun kami, Allah telah mengilhami kami akan hal tersebut dan mengantarkan kami pada suatu ilmu yang kami jelaskan secara gamblang beritanya. Jika aku telah menuntaskan masalah-masalahnya dan memisahkan perspektif serta jalannya dari disiplin ilmu lainnya, maka itu adalah taufik dan hidayah dari Allah. Jika ada sesuatu yang luput dariku atau aku keliru mencampurnya dengan hal lain, maka tugas peneliti yang kritis untuk memperbaikinya, dan aku tetap memiliki keutamaan karena akulah yang merintis jalan dan menjelaskan jalurnya. Allah memberikan petunjuk dengan cahaya-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kami sekarang akan menjelaskan dalam kitab ini hal-hal yang dialami manusia dalam organisasi sosial mereka, berupa fenomena peradaban dalam kekuasaan, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan kerajinan, dengan argumentasi demonstratif (*wujuh barhaniyyah*) yang memperjelas hakikat bagi kalangan khusus maupun awam, serta melenyapkan delusi dan keraguan.

Kami katakan: Karena manusia memiliki keistimewaan yang membedakannya dari hewan lainnya, maka di antara keistimewaan tersebut adalah ilmu pengetahuan dan kerajinan, yang merupakan hasil dari pemikiran yang membedakannya dari hewan dan memuliakannya di atas makhluk lain. Keistimewaan lainnya adalah kebutuhan akan hakim yang mengendalikan (*al-hakam al-wazi'*) dan sultan yang berkuasa; karena manusia tidak mungkin eksis tanpa hal tersebut, berbeda dengan seluruh hewan lainnya—kecuali apa yang dikatakan tentang lebah dan belalang, namun itu pun berdasarkan ilham (*insting*),

bukan pemikiran dan pertimbangan. Keistimewaan lainnya adalah upaya mencari nafkah dan bekerja untuk mendapatkannya dari berbagai sisi, karena Allah menjadikan manusia butuh pada makanan demi keberlangsungan hidupnya dan memberinya petunjuk untuk mencarinya. Allah Ta'ala berfirman: *"Dia yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaha: 50).

Keistimewaan lainnya adalah peradaban (*al-'umran*), yaitu tinggal bersama dan menetap di suatu kota atau pemukiman demi interaksi dengan sesama serta pemenuhan kebutuhan; karena dalam tabiat manusia terdapat kecenderungan untuk saling bekerja sama dalam mencari nafkah, sebagaimana akan kami jelaskan. Peradaban ini ada yang bersifat pedalaman (*badawi*), yaitu yang berada di pinggiran, di gunung-gunung, di pemukiman yang berpindah-pindah di padang pasir dan tepian pasir. Ada pula yang bersifat perkotaan (*hadhari*), yaitu yang berada di kota besar, desa, dan pusat pemukiman untuk mencari perlindungan dan pertahanan di balik temboknya. Dalam seluruh kondisi ini, terdapat hal-hal yang muncul dari sisi organisasi sosial sebagai fenomena esensial (*'urudhan dzatiyyan*) baginya.

Oleh karena itu, pembahasan dalam kitab ini dibatasi dalam enam bab:

- **Bab Pertama:** Tentang peradaban manusia secara umum, jenis-jenisnya, dan pembagiannya di muka bumi.
- **Bab Kedua:** Tentang pembahasan peradaban pedalaman (*al-'umran al-badawi*) serta penjelasan mengenai kabilah-kabilah dan bangsa-bangsa primitif.
- **Bab ketiga:** Tentang dinasti-dinasti, khilafah, dan otoritas kekuasaan (*al-mulk*), serta tingkatan-tingkatan dalam pemerintahan.
- **Bab Keempat:** Tentang peradaban perkotaan (*al-'umran al-hadhari*), negeri-negeri, dan kota-kota besar.
- **Bab Kelima:** Tentang profesi/kerajinan, sarana penghidupan (*al-ma'asy*), serta berbagai cara memperoleh pendapatan.
- **Bab Keenam:** Tentang ilmu pengetahuan, metode perolehannya, dan proses pembelajarannya.

Aku mendahulukan pembahasan peradaban pedalaman karena ia merupakan asal-mula yang mendahului seluruh fenomena peradaban lainnya, sebagaimana akan kami jelaskan nanti. Demikian pula, aku mendahulukan pembahasan otoritas kekuasaan sebelum pembahasan mengenai kota-kota. Adapun pendahuluan mengenai sarana penghidupan didasarkan pada fakta bahwa penghidupan adalah kebutuhan yang bersifat darurat dan alami (*dharuri thabi'i*), sedangkan mempelajari ilmu adalah kebutuhan yang bersifat pelengkap atau sekunder (*kamali aw haji*); dan sesuatu yang alami secara logis harus didahulukan daripada yang bersifat pelengkap. Aku menyatukan pembahasan profesi dengan perolehan pendapatan karena profesi merupakan bagian dari cara mencari nafkah dari berbagai sisi dan merupakan bagian dari fenomena peradaban, sebagaimana akan kami jelaskan kemudian. Allah adalah pemberi taufik dan penolong menuju kebenaran.

BAB PERTAMA

Tentang Peradaban Manusia Secara Umum
(Di dalamnya terdapat beberapa mukadimah/pendahuluan)

PENDAHULUAN PERTAMA
Bahwa Organisasi Sosial Manusia adalah Sebuah Keniscayaan

Para filosof mengungkapkan hal ini dengan kaidah: "Manusia adalah makhluk sosial secara kodrati" (*al-insanu madaniyyun bi al-thab'*). Artinya, manusia mutlak membutuhkan organisasi sosial yang dalam istilah mereka disebut kota (*al-madinah*), dan itulah yang dimaksud dengan peradaban (*al-'umran*).

Penjelasannya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dan menyusun tubuhnya dalam bentuk yang tidak mungkin bertahan hidup kecuali dengan makanan. Allah memberinya petunjuk secara insting (*fithrah*) untuk mencari makanan tersebut serta membekalinya dengan kemampuan untuk memperolehnya. Namun, kemampuan individu seorang manusia tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan makanannya sendirian; ia tidak mampu menyediakan sendiri bahan-bahan pokok untuk kelangsungan hidupnya.

Andai kita asumsikan jumlah makanan yang paling minimal, misalnya jatah gandum untuk satu hari; maka gandum tersebut tidak dapat dikonsumsi kecuali melalui proses yang panjang mulai dari penggilingan, pengadukan adonan, hingga memasaknya. Masing-masing dari ketiga proses ini membutuhkan wadah dan peralatan yang hanya bisa terwujud melalui berbagai keahlian profesi, seperti pandai besi, tukang kayu, dan pengrajin tembikar. Katakanlah ia memakan gandum tersebut dalam bentuk biji-bijian tanpa diolah, ia tetap membutuhkan proses lain yang lebih rumit untuk mendapatkannya, seperti menanam, memanen, dan mengirik gandum guna memisahkan biji dari kulitnya. Semua proses ini membutuhkan peralatan yang banyak dan berbagai keahlian yang jauh lebih kompleks daripada sebelumnya.

Adalah mustahil bagi kemampuan satu orang untuk memenuhi seluruh atau sebagian besar proses tersebut. Maka, mutlak diperlukan adanya kerja sama dari banyak individu sesama jenisnya agar makanan bagi dirinya dan mereka dapat terpenuhi. Melalui kerja sama itulah, kebutuhan pokok dapat tercukupi, bahkan bisa menghasilkan jumlah yang berkali-kali lipat lebih banyak dari jumlah mereka.

Demikian pula, setiap individu manusia membutuhkan bantuan sesamanya untuk mempertahankan diri. Sebab, ketika Allah menyusun watak seluruh hewan dan membagi

kemampuan di antara mereka, Allah menjadikan kemampuan banyak hewan liar jauh lebih sempurna daripada kemampuan manusia. Kekuatan seekor kuda, misalnya, jauh lebih besar daripada kekuatan manusia, demikian pula kekuatan keledai, sapi, singa, dan gajah yang berkali-kali lipat melebihi kekuatan manusia.

Karena sifat permusuhan (*al-'udwan*) adalah tabiat alami pada hewan, maka Allah membekali setiap hewan dengan organ tubuh khusus untuk membela diri dari serangan pihak lain. Namun, sebagai ganti dari organ-organ tersebut, Allah membekali manusia dengan akal pikiran (*al-fikr*) dan tangan. Tangan dipersiapkan untuk menciptakan berbagai kerajinan atas arahan pikiran. Kerajinan-kerajinan inilah yang menghasilkan peralatan yang menggantikan fungsi organ pertahanan pada hewan; seperti tombak yang menggantikan tanduk, pedang yang menggantikan cakar, serta perisai yang menggantikan kulit yang keras, dan lain sebagainya sebagaimana disebutkan Galenus dalam kitab *Manafi' al-A'dha* (Manfaat Organ Tubuh).

Secara individu, kemampuan satu manusia tidak akan mampu menandingi kemampuan satu ekor hewan liar, terutama hewan pemangsa. Manusia akan sangat lemah untuk membela diri sendirian, dan kekuatannya tidak akan cukup untuk menggunakan peralatan pertahanan tanpa bantuan. Maka, dalam segala aspek tersebut, kerja sama dengan sesama manusia adalah sebuah keniscayaan. Tanpa kerja sama ini, manusia tidak akan mendapatkan makanan untuk penghidupannya dan tidak akan mampu membela diri karena ketiadaan senjata. Akibatnya, ia akan menjadi mangsa bagi hewan-hewan liar, menemui ajal sebelum waktunya, dan eksistensi spesies manusia akan punah. Namun, dengan adanya kerja sama, makanan dan senjata dapat diperoleh, sehingga hikmah Allah dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian jenis manusia dapat terwujud.

Dengan demikian, organisasi sosial ini bersifat darurat/niscaya bagi spesies manusia. Jika tidak, maka eksistensi mereka tidak akan sempurna, dan kehendak Allah untuk memakmurkan dunia dengan manusia serta menjadikan mereka khalifah tidak akan terlaksana. Inilah makna peradaban yang kami jadikan sebagai objek kajian ilmu ini. Penjelasan ini berfungsi sebagai pembuktian bagi objek kajian (*itsbat al-maudhu'*) dalam disiplin ilmunya. Meskipun secara logika formal (*manthiq*) seorang pakar ilmu tidak berkewajiban membuktikan objek kajiannya sendiri, namun hal ini juga tidak dilarang, sehingga pembuktian ini dianggap sebagai sebuah kontribusi tambahan (*tabarru'at*).

Selanjutnya, apabila organisasi sosial ini telah terwujud dan kemakmuran dunia telah sempurna bagi mereka, maka mutlak diperlukan adanya otoritas pengendali (*al-wazi'*) yang mencegah mereka untuk saling menyerang satu sama lain. Hal ini dikarenakan adanya tabiat hewani pada diri manusia berupa keinginan untuk berbuat zalim dan permusuhan. Senjata yang digunakan untuk menghalau serangan hewan liar tidaklah cukup untuk mencegah permusuhan di antara sesama manusia, karena setiap orang memilikinya. Maka, harus ada sesuatu yang lain untuk mencegah permusuhan antarmanusia tersebut. Sesuatu itu tidak mungkin berasal dari jenis mahluk lain karena keterbatasan persepsi dan insting hewan dibanding manusia. Maka, otoritas pengendali tersebut haruslah salah satu dari mereka sendiri yang memiliki dominasi, kekuasaan,

dan tangan yang kuat (*al-yad al-qahirah*), sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menyerang orang lain. Inilah yang dimaksud dengan otoritas kekuasaan (*al-mulk*).

Berdasarkan penjelasan ini, jelaslah bagimu bahwa kekuasaan merupakan karakteristik alami manusia yang tak terelakkan. Hal semacam ini mungkin juga ditemukan pada sebagian hewan sebagaimana disebutkan para filosof, seperti pada lebah dan belalang yang memiliki sistem kepemimpinan dan kepatuhan pada pemimpinnya yang berbeda secara fisik dari anggota lainnya. Namun, hal itu ada pada hewan berdasarkan fithrah dan insting ilham, bukan berdasarkan pertimbangan nalar dan kebijakan politik (*al-fikrah wa al-siyasah*). *"Dia (Allah) yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaha: 50).

Para filosof menambahkan argumentasi ini untuk mencoba membuktikan kenabian melalui dalil akal. Mereka menyatakan bahwa kenabian adalah karakteristik alami manusia. Mereka membawa argumen ini sampai pada kesimpulan bahwa manusia membutuhkan hakim yang mengendalikan, lalu mereka berkata bahwa hukum tersebut harus berupa syariat yang diwahyukan dari Allah melalui perantara seorang manusia. Sosok tersebut haruslah memiliki keistimewaan yang diberikan Allah berupa hidayah agar manusia tunduk dan menerima keputusannya tanpa penolakan.

Namun, bagi kami, dalil para filosof tersebut tidaklah bersifat demonstratif (*ghairu barhaniyyah*). Sebab, kenyataannya kehidupan manusia dan organisasi sosial dapat berjalan tanpa adanya kenabian, melalui hukum yang ditetapkan oleh penguasa bagi dirinya sendiri atau melalui solidaritas kelompok (*ashabiyah*) yang digunakannya untuk menundukkan manusia agar mengikuti jalannya. Buktinya, penganut kitab suci dan pengikut para nabi jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan kaum Majusi yang tidak memiliki kitab suci, padahal kaum Majusi adalah mayoritas penduduk dunia. Meskipun demikian, kaum Majusi tetap memiliki negara, peradaban, dan sejarah besar, di samping kehidupan yang tetap berlangsung. Demikian pula yang kita saksikan pada masa sekarang di wilayah-wilayah utara dan selatan. Hal ini berbeda dengan kondisi manusia yang kacau tanpa adanya otoritas pengendali sama sekali, karena kondisi itu mustahil terjadi (secara sosiologis).

Dengan ini, jelaslah bagimu kesalahan mereka dalam mewajibkan adanya kenabian berdasarkan dalil akal semata. Sesungguhnya kenabian dipahami melalui dalil syariat, sebagaimana mazhab salaf dari umat ini. *Allah adalah pelindung taufik dan hidayah.*

PENDAHULUAN KEDUA
Tentang Pembagian Peradaban di Muka Bumi serta Penjelasan Singkat Mengenai Lautan, Sungai-Sungai, dan Iklim

Ketahuilah bahwa telah dijelaskan dalam kitab-kitab para filosof yang meneliti kondisi alam semesta, bahwa bentuk bumi adalah bulat (bola) dan dikelilingi oleh unsur air, seolah-olah ia adalah buah anggur yang terapung di atas air. Air menyusut dari sebagian sisi bumi karena kehendak Allah untuk menciptakan hewan di dalamnya serta memakmurkannya dengan jenis manusia yang mengemban mandat kekhalifahan di

atasnya. Terkadang muncul anggapan keliru bahwa air berada di bawah bumi, padahal hal itu tidak benar. Secara alami, titik terendah adalah pusat bumi dan tengah-tengah bolanya yang merupakan titik pusat gravitasi; segala sesuatu yang memiliki beban akan menuju ke sana. Adapun air yang mengelilingi bumi berada di atas permukaan bumi, dan jika dikatakan air berada di bawah bumi di suatu titik, hal itu hanyalah relatif terhadap sisi lainnya.

Adapun bagian bumi yang tidak tertutup air adalah setengah dari permukaan bola bumi dalam bentuk lingkaran yang dikelilingi oleh unsur air dari segala penjuru, membentuk lautan yang disebut Laut Samudra (*Al-Bahr al-Muhit*), yang juga disebut dalam bahasa asing sebagai *Lablayah* (dengan penekanan pada lam kedua) atau *Oceanus*, serta disebut juga Laut Hijau atau Laut Hitam.

Bagian bumi yang tersingkap untuk peradaban ini memiliki wilayah padang pasir dan kekosongan yang lebih luas daripada wilayah pemukimannya. Wilayah yang kosong di sisi selatan lebih luas daripada di sisi utara. Wilayah yang berpenghuni cenderung berada di sisi utara dalam bentuk permukaan melengkung yang berbatasan dengan garis khatulistiwa di selatan, dan berbatasan dengan garis melingkar di utara yang di baliknya terdapat pegunungan pemisah antara daratan dan air, tempat beradanya Tembok Yakjuj dan Makjuj. Pegunungan ini condong ke arah timur. Di sisi timur dan barat, daratan ini juga berbatasan dengan unsur air pada dua bagian dari lingkaran yang mengelilinginya.

Para ahli menyatakan bahwa bagian bumi yang tersingkap ini luasnya mencapai setengah dari bola bumi atau kurang dari itu, dan wilayah yang dihuni hanya seluas seperempatnya, yang terbagi dalam tujuh iklim (*al-aqalim al-sab'ah*). Garis khatulistiwa membagi bumi menjadi dua bagian dari barat ke timur; ia merupakan panjang bumi dan garis terbesar pada bola bumi, sebagaimana garis zodiak dan garis ekuator langit merupakan garis terbesar di angkasa. Lingkaran zodiak terbagi menjadi 360 derajat. Satu derajat di permukaan bumi setara dengan jarak 25 *farsakh*. Satu farsakh setara dengan 12.000 *dzira'* (hasta). Satu dzira' setara dengan 24 *isba'* (jari). Satu *isba'* setara dengan enam butir gandum yang disusun rapat punggung ke perut.

Antara garis ekuator langit yang membagi angkasa menjadi dua bagian (yang tegak lurus dengan garis khatulistiwa bumi) dengan masing-masing kutub berjarak 90 derajat. Namun, pemukiman di sisi utara garis khatulistiwa hanya mencapai 64 derajat, sisanya adalah wilayah kosong tak berpenghuni karena dingin yang ekstrem dan kebekuan. Sebagaimana pula wilayah selatan adalah kosong seluruhnya karena panas yang ekstrem, yang akan kami jelaskan kemudian insya Allah.

Para pelapor tentang wilayah yang dihuni ini beserta batas-batasnya, kota-kota, gunung, laut, sungai, padang pasir, dan pasirnya—seperti Ptolemaeus dalam kitab *Geographia* dan penulis kitab *Zakhkhar* setelahnya—membagi wilayah huni ini menjadi tujuh bagian yang disebut *Tujuh Iklim*. Batas-batasnya bersifat imajiner, membentang antara timur dan barat, memiliki lebar yang sama namun panjang yang berbeda. Iklim pertama adalah yang terpanjang, diikuti iklim kedua, dan seterusnya hingga iklim ketujuh yang terpendek; hal ini mengikuti bentuk lingkaran yang dihasilkan dari

penyusutan air di bola bumi. Setiap iklim terbagi menjadi sepuluh bagian dari barat ke timur secara berurutan, dan pada setiap bagian terdapat informasi mengenai kondisi dan peradabannya.

Mereka menyebutkan bahwa Laut Samudra ini, di sisi barat pada iklim keempat, membentuk sebuah teluk yang kemudian menjadi Laut Romawi (Mediterania). Ia dimulai dari selat sempit selebar 12 mil atau sekitar itu, di antara Tangier (*Thanjah*) dan Tarifa, yang disebut Selat (*Al-Zuqaq*). Laut ini membentang ke timur dan melebar hingga 600 mil. Ujungnya berada di bagian keempat dari iklim keempat pada jarak 1.160 farsakh dari pangkalnya; di sanalah terdapat pesisir Syam. Di sisi selatan laut ini terdapat pesisir Maghrib yang dimulai dari Tangier, lalu Afrika (Tunisia), kemudian Barqah hingga Iskandariyah. Di sisi utara terdapat pesisir Konstantinopel, kemudian Venesia, Roma, Franka, lalu Andalusia hingga mencapai Tarifa di Selat Gibraltar yang berhadapan dengan Tangier. Laut ini disebut Laut Romawi atau Laut Syam, dan di dalamnya terdapat banyak pulau besar yang berpenghuni seperti Kreta, Siprus, Sisilia, Mallorca, dan Sardinia.

Dari Laut Romawi ini, di sisi utara, keluar dua laut lainnya melalui dua teluk. Pertama, yang sejajar dengan Konstantinopel, dimulai dari laut ini dengan selat sempit selebar lemparan panah, melewati tiga laut hingga bersambung dengan Konstantinopel, kemudian melebar hingga 4 mil sepanjang 60 mil, yang disebut Teluk Konstantinopel. Kemudian keluar dari mulut teluk selebar 6 mil menuju Laut Nitus (Laut Hitam), yang berbelok ke arah timur melewati negeri Herakleia hingga berakhir di negeri Khazar pada jarak 1.300 mil dari mulut teluk. Di kedua sisinya terdapat bangsa-bangsa Romawi, Turki, Burjan, dan Rusia. Laut kedua adalah Teluk Venesia (Bahr al-Banadiqah), yang keluar dari negeri Romawi ke arah utara, lalu berbelok ke arah barat menuju negeri Venesia dan berakhir di negeri Inklayah pada jarak 1.100 mil dari pangkalnya. Di tepiannya terdapat bangsa Venesia, Romawi, dan bangsa lainnya.

Mereka juga menyebutkan bahwa dari Laut Samudra di sisi timur, pada 13 derajat utara garis khatulistiwa, keluar sebuah laut besar yang sangat luas, mengalir sedikit ke selatan hingga mencapai iklim pertama, lalu membentang ke barat hingga bagian kelima dari iklim tersebut di negeri Ethiopia (Habasyah), Zanj, dan Bab al-Mandab pada jarak 4.000 farsakh dari pangkalnya. Laut ini disebut Laut Tiongkok, India, dan Ethiopia. Di sisi selatannya terdapat negeri Zanj dan negeri Berber (yang disebut Imru' al-Qays dalam syairnya, bukan bangsa Berber Maghrib), kemudian Mogadishu, lalu Sofala, wilayah Waq-Waq, dan bangsa-bangsa lain yang setelah mereka hanyalah padang pasir kosong. Di sisi utaranya terdapat Tiongkok di pangkalnya, kemudian India, Sind, lalu pesisir Yaman dari Ahqaf, Zabid dan lainnya, kemudian negeri Zanj di ujungnya, dan setelah mereka adalah Ethiopia.

Dari Laut Ethiopia ini keluar dua laut lainnya. Pertama, keluar dari ujungnya di Bab al-Mandab, dimulai dengan selat sempit lalu meluas ke utara dan sedikit ke barat hingga berakhir di Qulzum (Suez) pada bagian kelima dari iklim kedua, berjarak 1.400 mil dari pangkalnya. Laut ini disebut Laut Qulzum atau Laut Suez. Jarak darat dari sana ke Fusthat (Kairo) adalah tiga hari perjalanan. Di sisi timurnya terdapat pesisir Yaman, Hijaz, Jeddah,

kemudian Madyan, Ailah, dan Paran di ujungnya. Di sisi baratnya terdapat pesisir Sa'id (Mesir Hulu), Aidhab, Sawakin, Zeila, lalu negeri Ethiopia di pangkalnya. Ujung laut ini di Qulzum sejajar dengan Laut Romawi di Al-Arish dengan jarak darat sekitar enam hari perjalanan; para penguasa di masa Islam maupun sebelumnya telah berupaya menggali kanal di antara keduanya namun tidak pernah terlaksana.

Laut kedua dari Laut Ethiopia disebut Teluk Hijau (Teluk Persia), keluar di antara negeri Sind dan Ahqaf di Yaman, membentang ke arah utara dan sedikit ke barat hingga berakhir di Al-Ubulla di pesisir Basra pada bagian keenam dari iklim kedua, sejauh 440 farsakh dari pangkalnya. Laut ini disebut Laut Persia. Di sisi timurnya terdapat pesisir Sind, Makran, Kirman, Persia, dan Al-Ubulla di ujungnya. Di sisi baratnya terdapat pesisir Bahrain, Yamamah, Oman, Al-Syihr, dan Ahqaf di pangkalnya. Di antara Laut Persia dan Laut Qulzum terdapat Jazirah Arab, yang seolah-olah menjorok dari daratan ke dalam laut; dikelilingi Laut Ethiopia di selatan, Laut Qulzum di barat, dan Laut Persia di timur. Jazirah ini terhubung dengan daratan Irak di antara Syam dan Basra sejauh 1.500 mil; di sana terdapat Kufah, Qadisiyah, Bagdad, Istana Kisra, dan Al-Hirah. Di baliknya terdapat bangsa-bangsa non-Arab seperti Turki, Khazar, dan lainnya. Di Jazirah Arab terdapat wilayah Hijaz di sisi barat, wilayah Yamamah, Bahrain, dan Oman di sisi timur, serta wilayah Yaman di sisi selatan yang pesisirnya berada di Laut Ethiopia.

Mereka juga menyebutkan adanya laut lain di wilayah pemukiman ini yang terputus dari laut-laut lainnya, berada di sisi utara di tanah Daylam, disebut Laut Jurjan dan Tabaristan (Laut Kaspia). Panjangnya 1.000 mil dan lebarnya 600 mil. Di sisi baratnya terdapat Azerbaijan dan Daylam, di sisi timurnya tanah Turki dan Khawarizm, di sisi selatannya Tabaristan, dan di sisi utaranya tanah Khazar dan Al-Lan. Inilah jajaran lautan masyhur yang disebutkan oleh para ahli geografi.

Di wilayah pemukiman ini juga terdapat banyak sungai, yang terbesar ada empat: Nil, Eufrat, Tigris, dan Sungai Balkh yang disebut *Jayhun*. Adapun Sungai Nil, hulu-nya berasal dari gunung besar 16 derajat di selatan garis khatulistiwa pada bagian keempat dari iklim pertama, yang disebut Gunung Qamar (*Jabal al-Qamar*); tidak diketahui ada gunung yang lebih tinggi darinya di bumi. Dari sana keluar banyak mata air yang sebagiannya mengalir ke sebuah danau dan sebagian lagi ke danau lainnya. Kemudian keluar sungai-sungai dari kedua danau tersebut dan semuanya bermuara di satu danau besar di garis khatulistiwa berjarak sepuluh hari perjalanan dari gunung tersebut. Dari danau ini keluar dua sungai: satu mengalir ke arah utara melewati negeri Nubia kemudian negeri Mesir, dan setelah melaluinya sungai ini terbagi menjadi beberapa cabang yang disebut teluk/kanal, semuanya bermuara di Laut Romawi di dekat Iskandariyah; inilah yang disebut Nil Mesir. Di sisi timurnya terdapat wilayah Sa'id dan di sisi baratnya terdapat Oasis (*al-wahat*). Sungai kedua berbelok ke arah barat melewati jalurnya hingga bermuara di Laut Samudra; inilah Sungai Sudan (Niger/Senegal), dan bangsa-bangsa mereka seluruhnya berada di tepian sungai ini.

Adapun Sungai Eufrat, hulunya berasal dari negeri Armenia pada bagian keenam dari iklim kelima, mengalir ke selatan di tanah Romawi dan Malatya menuju Manbij,

lalu melewati Siffin, Raqqah, dan Kufah hingga berakhir di rawa-rawa (*al-bath-ha'*) di antara Basra dan Wasit, kemudian bermuara di Laut Ethiopia (Teluk Persia). Di tengah perjalanannya, banyak sungai mengalir masuk ke dalamnya dan cabang-cabang sungai lain keluar darinya bermuara di Sungai Tigris.

Adapun Sungai Tigris, hulunya berasal dari mata air di negeri Khalath di Armenia juga, mengalir ke arah selatan melewati Mosul, Azerbaijan, Bagdad hingga Wasit, lalu terbagi menjadi kanal-kanal yang semuanya bermuara di danau Basra dan berakhir di Laut Persia. Ia berada di sisi timur, di sebelah kanan Eufrat, dan menerima aliran banyak sungai besar dari segala penjuru. Di antara hulu Eufrat dan Tigris terdapat Jazirah Mosul yang berhadapan dengan Syam dari sisi Eufrat dan berhadapan dengan Azerbaijan dari sisi Tigris.

Adapun Sungai Jayhun, hulunya berasal dari Balkh pada bagian kedelapan dari iklim ketiga dari banyak mata air di sana. Sungai-sungai besar mengalir masuk ke dalamnya. Ia mengalir dari selatan ke utara melewati negeri Khorasan, lalu keluar menuju negeri Khawarizm pada bagian kedelapan dari iklim kelima, bermuara di Danau Jurjaniyah (Laut Aral) yang berada di bawah kotanya; danau tersebut luasnya mencapai sebulan perjalanan. Ke danau tersebut pula mengalir sungai Fergana dan al-Syasy yang datang dari negeri Turki. Di sisi barat Sungai Jayhun terdapat negeri Khorasan dan Khawarizm, sedangkan di sisi timurnya terdapat negeri Bukhara, Termez, dan Samarkand. Di baliknya terdapat negeri Turki, Fergana, Khazlajiyyah, dan bangsa-bangsa non-Arab lainnya.

Semua ini telah disebutkan oleh Ptolemaeus dalam kitabnya dan *Al-Syarif* (Al-Idrisi) dalam kitab Roger (*Nuzhat al-Musytaq*). Mereka telah menggambarkan dalam peta geografi seluruh gunung, laut, dan lembah yang ada di bumi. Mereka menguraikannya secara lengkap namun kami tidak memerlukan semuanya karena terlalu panjang, dan fokus perhatian kami terutama adalah pada wilayah Maghrib yang merupakan tanah air bangsa Berber, serta tanah air bangsa Arab di Timur. *Allah adalah pemberi taufik.*

SUPLEMEN MUKADIMAH KEDUA
Bahwa Seperempat Bagian Utara Bumi Lebih Padat Penduduknya daripada Seperempat Bagian Selatan, Serta Penjelasan Mengenai Sebabnya

Kami melihat melalui penyaksian langsung maupun berita-berita yang mutawatir bahwa Iklim Pertama dan Kedua dari tujuh iklim yang dihuni manusia memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih rendah dibandingkan iklim-iklim setelahnya. Wilayah pemukiman yang ditemukan di sana sering kali terputus oleh padang pasir yang kosong, gurun pasir, serta Laut Hindia yang berada di sisi timur keduanya. Bangsa-bangsa dan populasi manusia di kedua iklim ini tidaklah berjumlah besar, begitu pula dengan kota-kotanya.

Hal ini berbeda dengan Iklim Ketiga, Keempat, dan seterusnya. Di sana, wilayah gurun sangat sedikit, padang pasir jarang ditemukan atau bahkan tidak ada, populasi manusianya melimpah ruah melampaui batas, serta jumlah kota-kotanya sangat banyak. Peradaban manusia secara konsisten terkonsentrasi di antara Iklim Ketiga hingga Iklim Keenam, sementara wilayah selatan hampir seluruhnya kosong. Banyak pakar hikmah

(filosof) menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh panas yang ekstrem dan minimnya kemiringan matahari dari titik tegak lurus di atas kepala. Maka, mari kita jelaskan hal ini dengan argumentasi demonstratif (*burhan*) guna memahami penyebab melimpahnya peradaban di sisi utara antara Iklim Ketiga, Keempat, hingga Iklim Kelima dan Ketujuh.

Kami katakan: Apabila kutub langit selatan dan utara berada tepat di garis cakrawala (*horizon*), maka terdapat sebuah lingkaran agung yang membagi langit (*falak*) menjadi dua bagian; ia adalah lingkaran terbesar yang melintas dari timur ke barat, yang disebut Lingkaran Khatulistiwa Langit (*Dairat Mu'addil al-Nahar*). Telah dijelaskan dalam ilmu astronomi (*al-hai'ah*) bahwa Langit Tertinggi bergerak dari timur ke barat dalam gerakan harian yang memaksa seluruh langit di dalamnya untuk ikut bergerak; gerakan ini dapat dirasakan secara indrawi. Demikian pula telah dijelaskan bahwa bintang-bintang memiliki gerakan dalam orbitnya yang berlawanan dengan gerakan harian ini, yaitu dari barat ke timur dengan durasi yang bervariasi tergantung kecepatan atau kelambatan masing-masing bintang. Lintasan bintang-bintang ini sejajar dengan sebuah lingkaran agung lain di Langit Tertinggi yang membaginya menjadi dua, yaitu Lingkaran Sabuk Zodiak (*Dairat Falak al-Buruj*) yang terbagi menjadi dua belas rasi bintang (zodiak).

Berdasarkan data astronomi, lingkaran zodiak ini memotong lingkaran khatulistiwa langit pada dua titik yang berlawanan, yaitu titik awal rasi Aries dan awal rasi Libra. Maka, lingkaran khatulistiwa langit membagi zodiak menjadi dua bagian: setengah condong ke arah utara (dari awal Aries hingga akhir Virgo) dan setengah lagi condong ke arah selatan (dari awal Libra hingga akhir Pisces).

Apabila kedua kutub berada tepat di cakrawala di seluruh wilayah bumi, maka pada permukaan bumi tersebut terdapat satu garis lurus yang sejajar dengan lingkaran khatulistiwa langit, membentang dari barat ke timur, yang disebut Garis Khatulistiwa (*Khat al-Istiwa*). Berdasarkan observasi, garis ini terletak di pangkal Iklim Pertama. Seluruh peradaban manusia berada di sisi utara, yang posisinya semakin meninggi secara bertahap dari cakrawala wilayah huni ini hingga berakhir pada ketinggian 64 derajat. Di sanalah peradaban terhenti, yang merupakan batas akhir dari Iklim Ketujuh. Apabila posisi kutub mencapai 90 derajat (jarak antara kutub dengan khatulistiwa langit), maka enam rasi bintang utara akan berada di atas cakrawala dan enam rasi bintang selatan berada di bawahnya. Namun, kehidupan manusia di antara 64 hingga 90 derajat adalah mustahil, karena pada titik itu panas dan dingin tidak dapat berpadu secara seimbang akibat rentang waktu yang terlalu lama di antara keduanya, sehingga proses pembentukan makhluk (*al-takwin*) tidak dapat terjadi.

Matahari berada tepat tegak lurus di atas kepala pada garis khatulistiwa saat berada di titik awal Aries dan Libra. Matahari kemudian bergerak miring dari titik tegak lurus tersebut menuju rasi Cancer (utara) dan Capricorn (selatan), dengan kemiringan maksimal 24 derajat dari garis khatulistiwa langit. Ketika kutub utara naik di atas cakrawala, garis khatulistiwa langit akan miring dari titik tegak lurus di atas kepala sesuai dengan kadar ketinggian kutub tersebut; sementara kutub selatan akan turun dengan kadar yang sama. Jarak kemiringan ini disebut oleh para ahli penentu waktu (*ahl al-mawaqit*) sebagai "Lintang Wilayah" (*Ardh al-Balad*).

Ketika matahari berada tepat tegak lurus di atas kepala atau mendekatinya, ia memancarkan sinar secara vertikal (90 derajat). Sedangkan pada posisi lainnya, sinar jatuh dengan sudut tumpul atau lancip. Apabila sinar jatuh secara vertikal (tegak lurus), maka cahaya dan panasnya menjadi sangat kuat dan tersebar luas; berbeda dengan sinar yang jatuh pada sudut tumpul atau lancip. Inilah sebabnya mengapa panas di daerah yang dilewati matahari secara tegak lurus jauh lebih menyengat, karena cahaya merupakan penyebab utama panas dan pemanasan.

Di garis khatulistiwa, posisi matahari tegak lurus terjadi dua kali setahun (saat di Aries dan Libra). Bahkan saat matahari miring pun, jaraknya tidak terlalu jauh dari titik tegak lurus, sehingga udara di sana tetap terbakar oleh panas yang luar biasa. Panas yang ekstrem ini menyebabkan penguapan dan kekeringan (*tajfif*) yang menghambat proses penciptaan (*takwin*). Sebab, jika panas melampaui batas, air dan kelembapan akan menguap, padahal penciptaan mineral, hewan, maupun tumbuhan hanya mungkin terjadi dengan adanya kelembapan (*ruthubah*).

Namun, ketika matahari mulai menjauh dari titik tegak lurus (pada lintang 25 derajat utara dan seterusnya), suhu mulai menuju titik moderat atau hanya sedikit miring, sehingga proses penciptaan makhluk dapat berlangsung dengan optimal. Kondisi ini terus meningkat secara bertahap hingga akhirnya suhu menjadi sangat dingin akibat minimnya cahaya matahari (sudut sinar yang terlalu lancip), yang pada gilirannya juga merusak proses penciptaan. Akan tetapi, kerusakan penciptaan akibat panas yang ekstrem jauh lebih besar daripada akibat dingin yang ekstrem. Hal ini dikarenakan panas lebih cepat memberikan efek kekeringan dibandingkan efek pembekuan oleh dingin. Oleh karena itu, peradaban di Iklim Pertama dan Kedua sangat sedikit; di Iklim Ketiga, Keempat, dan Kelima bersifat moderat karena panas yang mulai berkurang; serta di Iklim Keenam dan Ketujuh sangat padat karena panas yang minim. Sebab, suhu dingin pada tahap awalnya tidak merusak penciptaan secepat panas, kecuali jika sudah mencapai tingkat ekstrem yang membekukan seperti di wilayah setelah Iklim Ketujuh. Inilah sebabnya mengapa peradaban di seperempat bagian utara bumi jauh lebih banyak dan melimpah.

Berdasarkan teori ini, para filosof menyimpulkan bahwa garis khatulistiwa dan wilayah di baliknya adalah kosong dari peradaban. Namun, kesimpulan ini disanggah oleh penyaksian langsung dan berita mutawatir yang menyatakan bahwa wilayah tersebut ternyata berpenghuni. Maka, tampak jelas bahwa maksud para filosof bukanlah kemustahilan peradaban secara mutlak, melainkan bahwa potensi kerusakan penciptaan di sana sangat kuat akibat panas ekstrem, sehingga peradaban di sana bersifat minoritas. Kenyataannya memang demikian; meskipun garis khatulistiwa dan wilayah selatannya berpenghuni, jumlahnya sangatlah sedikit.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa garis khatulistiwa bersifat moderat (*mu'tadil*) dan wilayah selatan memiliki kondisi yang sama dengan wilayah utara sehingga seharusnya juga berpenghuni. Pendapat beliau secara teoritis mungkin saja benar dari sisi proses penciptaan, namun kenyataannya peradaban di wilayah selatan terhambat karena sebagian besar permukaannya tertutup oleh unsur air (samudra), tepat pada titik yang

seharusnya secara astronomis memungkinkan terjadinya peradaban. Karena wilayah moderat tersebut tertutup air, maka wilayah lainnya pun mengikuti, sebab peradaban manusia berkembang secara bertahap dari wilayah yang ada (*wujud*), bukan dari wilayah yang mustahil ditempati. Adapun klaim mengenai kemustahilan peradaban di garis khatulistiwa, hal itu telah terbantahkan oleh fakta empiris yang mutawatir. Wallahu A'lam.

Setelah penjelasan ini, mari kita gambarkan peta geografi sebagaimana yang digambar oleh penulis kitab Roger (Al-Idrisi), kemudian kita akan mulai menguraikan penjelasannya secara mendalam hingga akhir.

PENJELASAN RINCI MENGENAI GEOGRAFI DUNIA

Ketahuilah bahwa para filosof—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—membagi wilayah yang dihuni manusia ini menjadi tujuh bagian dari selatan ke utara, yang masing-masing mereka sebut sebagai "iklim". Seluruh wilayah bumi yang dihuni terbagi ke dalam tujuh iklim ini, di mana setiap iklim membentang dari barat ke timur sesuai panjangnya.

Iklim pertama membentang dari barat ke timur sejajar dengan garis khatulistiwa di batas selatannya. Di balik batas itu tidak ada apa pun kecuali padang pasir dan gurun; jikalau pun ada pemukiman, maka keberadaannya dianggap tidak signifikan. Di sisi utara iklim pertama ini berbatasan dengan iklim kedua, kemudian diikuti oleh iklim ketiga, keempat, kelima, keenam, hingga ketujuh yang merupakan batas akhir peradaban di sisi utara. Di balik iklim ketujuh hanya terdapat kekosongan dan gurun hingga sampai ke Laut Samudra, sebagaimana kondisi di balik iklim pertama di sisi selatan. Namun, wilayah kosong di sisi utara jauh lebih sedikit dibandingkan wilayah kosong di sisi selatan.

Durasi siang dan malam bervariasi di setiap iklim ini disebabkan oleh kemiringan matahari dari garis khatulistiwa langit serta ketinggian kutub utara dari cakrawalanya. Perbedaan ini memengaruhi panjang lengkungan siang dan malam. Di batas akhir iklim pertama, durasi siang terlama (saat matahari berada di rasi Cancer) dan malam terlama (saat matahari di rasi Capricorn) masing-masing mencapai tiga belas jam. Di batas utara iklim kedua, durasi siang terlama mencapai tiga belas setengah jam. Demikian pula seterusnya: di akhir iklim ketiga mencapai empat belas jam, di akhir iklim keempat empat belas setengah jam, di akhir iklim kelima lima belas jam, di akhir iklim keenam lima belas setengah jam, dan di akhir iklim ketujuh mencapai enam belas jam. Di sanalah pemukiman berakhir. Dengan demikian, selisih durasi siang dan malam terlama di setiap iklim adalah setengah jam, yang bertambah secara bertahap dari selatan ke utara.

Adapun "lintang wilayah" (*'ardh al-balad*) dalam iklim-iklim ini merujuk pada jarak antara titik tegak lurus di atas kepala suatu negeri dengan garis khatulistiwa langit. Jarak ini sama dengan derajat rendahnya kutub selatan dari cakrawala negeri tersebut atau derajat tingginya kutub utara dari cakrawala tersebut.

Para ahli geografi membagi setiap iklim dari sepuluh bagian yang sama panjang dari barat ke timur, dan mereka menyebutkan negara, kota, gunung, sungai, serta jarak tempuh di dalamnya. Kami akan meringkas hal tersebut dengan menyebutkan tempat-

negara, sungai, dan laut yang masyhur pada setiap bagian, merujuk pada kitab Nuzhat al-Musytaq karya Al-Idrisi al-Hammudi yang disusun untuk Raja Roger dari Franka di Sisilia pada pertengahan abad keenam Hijriah. Al-Idrisi menghimpun data dari karya-karya Al-Mas'udi, Ibnu Khurradadzbih, Al-Hawqali, Al-Qadri, Ibnu Ishaq sang astronom, Ptolemaeus, dan lainnya. Kita mulai dari iklim pertama hingga akhir.

IKLIM PERTAMA

Di bagian baratnya terdapat Kepulauan Al-Khalidat (Kepulauan Canaria), tempat Ptolemaeus memulai penghitungan garis bujur dunia. Kepulauan ini tidak berada di daratan iklim, melainkan gugusan pulau di Laut Samudra. Ada tiga pulau terbesar yang dihuni manusia. Kami mendapat kabar bahwa kapal-kapal Franka melewati pulau itu pada pertengahan abad ini, memerangi penduduknya, mengambil tawanan, dan menjual sebagian tawanan tersebut di pesisir Maghrib al-Aqsa. Setelah para tawanan itu belajar bahasa Arab, mereka bercerita bahwa penduduk pulau menggali tanah untuk bercocok tanam menggunakan tanduk karena tidak ada besi, makanan pokok mereka adalah gandum, ternak mereka kambing, dan mereka berperang dengan melemparkan batu ke arah belakang. Ibadah mereka adalah sujud kepada matahari saat terbit, mereka tidak mengenal agama tertentu dan belum tersentuh dakwah. Keberadaan pulau-pulau ini hanya ditemukan secara kebetulan, bukan melalui pelayaran yang disengaja, karena pelayaran di Samudra (Atlantik) bergantung pada arah angin. Para pelaut memiliki peta (Qanbas) yang menggambarkan pesisir Laut Romawi (Mediterania) secara akurat, namun peta tersebut tidak tersedia untuk Laut Samudra karena kapal yang kehilangan pandangan dari pesisir akan sulit untuk kembali; ditambah lagi dengan adanya uap tebal di permukaan air yang menghalangi jarak pandang.

Bagian pertama dari iklim ini berisi muara Sungai Nil yang berasal dari Gunung Qamar, yang disebut Nil Sudan (Sungai Niger/Senegal). Sungai ini mengalir ke barat menuju Laut Samudra dan bermuara di dekat Pulau Ulik. Di tepian sungai ini terdapat kota Silla, Tekrur, dan Ghana, yang saat ini berada di bawah kekuasaan Raja Mali dari bangsa Sudan. Di utaranya terdapat wilayah bangsa Lamtuna dan kaum "bercadar" (al-mulatstsamun). Di selatan sungai ini tinggal bangsa Sudan yang disebut "Lamlam", mereka adalah kaum kafir yang menato wajah dan pelipis mereka. Penduduk Ghana dan Tekrur sering menyerang dan menawan mereka untuk dijual kepada pedagang Maghrib. Di balik wilayah mereka ke arah selatan tidak ada lagi peradaban yang signifikan, melainkan manusia yang perilakunya lebih dekat dengan hewan liar; tinggal di gua, memakan rumput dan biji-bijian mentah, bahkan terkadang memakan sesama. Mereka tidak termasuk dalam hitungan manusia (berperadaban).

Di bagian ketiga terdapat wilayah Kawkaw (Gao) di tepi sungai yang mengalir dari gunung dan menghilang di gurun pasir bagian kedua. Dahulu Kawkaw adalah kerajaan berdaulat sebelum dikuasai Sultan Mali. Di selatannya terdapat negeri Kanem, diikuti Wangara di tepi utara Nil. Di timur Wangara dan Kanem terdapat negeri Zaghawa dan Tajirah yang bersambung dengan tanah Nubia di bagian keempat.

Di bagian keempat inilah mengalir Nil Mesir dari hulunya di khatulistiwa menuju utara ke Laut Romawi. Nil ini berasal dari Gunung Qamar yang terletak 16 derajat di selatan khatulistiwa. Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama gunung ini; sebagian membacanya Qamar (bulan) karena sangat putih dan bercahaya, sebagian lagi membacanya Qumr merujuk pada suatu bangsa dari India. Dari gunung ini keluar sepuluh mata air, di mana setiap lima mata air berkumpul di satu danau. Dari kedua danau tersebut keluar sungai-sungai yang semuanya bermuara di satu danau besar di bawahnya. Dari danau besar ini air terbagi dua: bagian barat mengalir ke negeri Sudan menuju Laut Samudra, dan bagian timur mengalir ke utara melewati Ethiopia dan Nubia menuju Mesir. Di Mesir hulu, ia terbagi menjadi beberapa cabang yang bermuara di Iskandariyah, Rasyid, dan Dimyath. Di tepiannya terdapat kota-kota Nubia seperti Dongola (ibu kota) dan Alwa.

Di bagian kelima terdapat negeri Ethiopia (Habasyah) di lembah yang airnya berasal dari balik khatulistiwa mengalir ke tanah Nubia dan bermuara di Nil Mesir. Banyak orang keliru menganggap sungai ini bagian dari Nil Gunung Qamar, padahal Ptolemaeus menegaskan ini sungai yang berbeda. Di bagian kelima ini pula berakhir Laut Hindia yang masuk dari arah Tiongkok dan menutupi sebagian besar wilayah iklim ini hingga tidak tersisa wilayah huni kecuali pulau-pulau di dalamnya (yang konon berjumlah seribu pulau) atau negeri di pesisir utaranya.

Di bagian keenam terdapat Jazirah Arab yang terletak di antara dua laut yang menjorok dari Laut Hindia ke utara, yaitu Laut Qulzum (Laut Merah) dan Laut Persia. Jazirah Arab mencakup Yaman, Syihr, Hijaz, dan Yamamah. Di pesisir barat laut ini terdapat Zeila (ujung Ethiopia) dan wilayah bangsa Beja di utara Ethiopia. Di bagian ini terdapat Bab al-Mandab, yaitu selat sempit tempat bertemunya daratan Yaman dan Gunung Mandab yang membuat lebar laut hanya tersisa sekitar tiga mil. Di sinilah kapal-kapal dari Yaman melintas menuju pesisir Suez di dekat Mesir. Di selatan Bab al-Mandab terdapat Pulau Sawakin dan Dahlak. Di pesisir selatannya terdapat negeri Zanj, diikuti negeri Sofala, dan wilayah Waq-Waq yang membentang hingga bagian kesepuluh dari iklim ini tempat Laut Hindia bertemu dengan Laut Samudra.

Di antara pulau-pulau yang paling besar (di Laut Hindia) adalah Pulau Sarandib (Sri Lanka) yang berbentuk bulat. Di sana terdapat gunung masyhur yang konon tidak ada gunung yang lebih tinggi darinya di muka bumi; letaknya berhadapan dengan wilayah Sofala (Safala). Selanjutnya terdapat Pulau al-Qamar (Madagascar), sebuah pulau yang memanjang, dimulai dari wilayah yang berhadapan dengan tanah Sofala dan membentang ke arah timur dengan kemiringan yang tajam hingga mendekati pesisir Tiongkok bagian atas. Di bagian selatan pulau ini, di tengah lautan tersebut, dikelilingi oleh kepulauan Waq-Waq, dan di sisi timurnya terdapat kepulauan Saelan (Ceylon/Sri Lanka bagian lain) serta kepulauan lainnya yang berjumlah sangat banyak. Di pulau-pulau ini terdapat berbagai jenis wewangian dan rempah-rempah (*afawih*), serta dikabarkan terdapat tambang emas dan zamrud. Mayoritas penduduknya menganut agama Majusi (paganisme Timur) dan dipimpin oleh raja-raja yang berbeda. Mengenai kondisi peradaban di kepulauan ini, terdapat banyak keajaiban yang telah dicatat oleh para ahli geografi.

Pada sisi utara lautan ini, tepatnya di bagian keenam dari iklim ini, terletak seluruh wilayah Yaman. Di sisi Laut Qulzum (Laut Merah) terdapat kota Zabid, Al-Mahjam, dan wilayah Tihama. Setelah itu terdapat kota Sa'dah, yang merupakan pusat Imamah Zaidiyah; letaknya jauh dari laut selatan maupun laut timur. Lebih jauh lagi terdapat kota Aden, dan di sebelah utaranya adalah Sana'a. Setelah keduanya, ke arah timur, terdapat tanah Ahqaf dan Dhofar, kemudian tanah Hadramaut, lalu wilayah Al-Shihr yang terletak di antara laut selatan dan Laut Persia.

Bagian dari wilayah keenam inilah yang merupakan daratan dari bagian tengah iklim ini. Daratan lainnya tersingkap sedikit di bagian kesembilan dan lebih luas lagi di bagian kesepuluh, yang di dalamnya terdapat wilayah hulu Tiongkok (*Ash-Shifin*) dengan kota-kotanya yang masyhur seperti Khanku, yang di sisi timurnya berhadapan dengan kepulauan Saelan. Demikianlah akhir pembahasan mengenai Iklim Pertama.

IKLIM KEDUA

Iklim ini berbatasan langsung dengan Iklim Pertama di sisi utara. Di sisi baratnya, di tengah Laut Samudra, terdapat dua pulau dari Kepulauan Al-Khalidat (Canaria) yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bagian pertama dan kedua dari iklim ini, di sisi atasnya (selatan), terdapat tanah Qanuriyah, diikuti di sebelah timur oleh wilayah hulu Ghana, kemudian daerah jelajah bangsa Zaghawa dari kelompok Sudan. Di sisi bawahnya (utara) terdapat Gurun Naster yang membentang dari barat ke timur; gurun ini merupakan padang pasir yang dilewati para pedagang antara wilayah Maghrib dan wilayah Sudan. Di gurun ini pula terdapat daerah jelajah kaum "bercadar" (*al-mulatstsamun*) dari bangsa Sanhaja, yang terdiri dari banyak suku seperti Jazula, Lamtuna, Masrata, Lamta, dan Urika.

Searah dengan padang pasir ini ke arah timur terdapat tanah Fezzan, kemudian daerah jelajah bangsa Azkar dari kabilah-kabilah Berber yang membentang hingga hulu bagian ketiga. Di sebelah timur bagian ketiga ini, di sisi utara, terdapat sisa tanah Wadan, dan searah dengannya ke timur terdapat tanah Santariyah yang disebut juga Oase Dalam (*al-wahat al-dakhilah*).

Pada bagian keempat, di sisi atasnya, terdapat sisa tanah bangsa Beja (*al-Bajawiyyin*). Di tengah bagian ini, melintang wilayah Mesir Hulu (*ash-Sha'id*) di sepanjang tepian Sungai Nil yang mengalir dari hulunya di Iklim Pertama hingga muaranya di laut. Nil mengalir di bagian ini di antara dua barisan pegunungan: Gunung Oase di sisi barat dan Gunung Muqattam di sisi timur. Di tepiannya bagian atas terdapat kota Esna dan Armant, lalu bersambung hingga Asyut, Qus, kemudian Shaul. Di sana Nil terbagi menjadi dua cabang; cabang kanan berakhir di bagian ini di wilayah Al-Lahun dan cabang kiri di wilayah Dalas. Di antara keduanya merupakan wilayah Mesir hulu. Di sebelah timur Gunung Muqattam terdapat padang pasir Aidhab yang membentang hingga bagian kelima sampai ke Laut Suez, yaitu Laut Qulzum yang menjorok dari Laut Hindia di selatan ke arah utara. Di pesisir timurnya terdapat tanah Hijaz, mulai dari Gunung Yalamlam hingga wilayah Yatsrib (Madinah). Di tengah Hijaz terletak Makkah—semoga Allah

senantiasa memuliakannya—dan di pesisirnya terdapat kota Jeddah yang berhadapan dengan kota Aidhab di pesisir barat laut tersebut.

Pada bagian keenam, di sisi baratnya, terdapat wilayah Najd, dengan bagian hulu di selatan dan wilayah Tabalah serta Jurash hingga Ukaz di utara. Di bawah Najd terdapat sisa tanah Hijaz, dan searah dengannya di timur terdapat wilayah Najran dan Khaibar, serta di bawahnya terdapat tanah Yamamah. Searah Najran di timur terdapat tanah Saba' dan Ma'rib, kemudian tanah Al-Shihr hingga berakhir di Laut Persia (Teluk Persia). Laut Persia ini merupakan laut kedua yang menjorok ke utara dari Laut Hindia; ia mengalir di bagian ini dengan kemiringan ke barat melewati wilayah berbentuk segitiga yang di puncaknya terdapat kota Qalhat (pesisir Al-Shihr), di bawahnya terdapat wilayah Oman, wilayah Bahrain, dan kota Hajar di akhir bagian ini.

Pada bagian ketujuh, di sisi barat atasnya, terdapat sebagian dari Laut Persia yang bersambung dengan bagian di wilayah keenam. Laut Hindia menutupi seluruh sisi atasnya; di sanalah terdapat wilayah Sind hingga wilayah Makran, serta di hadapannya wilayah Tubran yang juga bagian dari Sind. Seluruh wilayah Sind berada di sisi barat bagian ini. Padang pasir memisahkan antara Sind dan tanah India. Di sana mengalir sungai Sind yang datang dari arah India dan bermuara di Laut Hindia di selatan. Awal wilayah India berada di pesisir Laut Hindia, dan searah dengannya di timur terdapat tanah Balhara (Dinasti Rashtrakuta), di bawahnya terdapat Multan—kota tempat berhala agung mereka—lalu ke bawah lagi menuju Sind, kemudian hulu wilayah Sejistan.

Pada bagian kedelapan, di sisi baratnya, terdapat sisa tanah Balhara dari India. Searah dengannya di timur terdapat wilayah Qandahar, kemudian wilayah Malabar (Manibar) di sisi atas pesisir Laut Hindia. Di bawahnya, di sisi bawah, terdapat tanah Kabul, diikuti di sebelah timur menuju Laut Samudra oleh wilayah Kanauj yang terletak di antara Kashmir Dalam dan Kashmir Luar pada batas akhir iklim ini.

Pada bagian kesembilan, di sisi baratnya, terdapat wilayah India Terjauh (*al-Hind al-Aqsha*) yang bersambung hingga sisi timur dan sisi atas bagian kesepuluh. Di sisi bawah bagian itu tersisa sebagian wilayah Tiongkok yang di dalamnya terdapat kota Shighun. Selanjutnya, wilayah Tiongkok bersambung di seluruh bagian kesepuluh hingga mencapai Laut Samudra.

Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui; hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala segala taufik, dan Dialah pemilik segala karunia dan kemuliaan.

IKLIM KETIGA

Iklim ini berbatasan dengan Iklim Kedua di sisi utara. Pada bagian pertama, di sekitar sepertiga wilayah atasnya, terdapat Gunung Daran (Pegunungan Atlas) yang melintang dari barat di tepi Laut Samudra hingga ke timur di ujungnya. Gunung ini dihuni oleh bangsa-bangsa Berber yang jumlahnya tidak terhitung kecuali oleh Pencipta mereka, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Di wilayah antara gunung ini dengan Iklim Kedua, di tepi Laut Samudra, terdapat Ribath Masa; bersambung ke timur dengan wilayah Sus dan Nul, lalu searah dengannya ke timur terdapat wilayah Draa (Dar'ah), wilayah Sijilmasa,

kemudian sebagian Gurun Naster—padang pasir yang telah kami sebutkan pada Iklim Kedua.

Gunung Daran ini menjulang di atas seluruh wilayah tersebut. Di bagian barat, gunung ini memiliki sedikit celah dan jalur lintasan hingga sejajar dengan Lembah Muluwiya, di mana celah dan jalurnya mulai banyak hingga ke ujung. Di wilayah ini terdapat bangsa Masmuda, kemudian Hantata, Tinmalel, Gadamwiwa, dan Masykura yang merupakan kelompok Masmuda terakhir di sana; diikuti kabilah Sanhaka (Sanhaja). Di ujung bagian ini terdapat sebagian kabilah Zenata, bersambung di utaranya dengan Gunung Auras (wilayah bangsa Kutama), diikuti bangsa-bangsa Berber lainnya.

Dari sisi barat, Gunung Daran menjulang di atas wilayah Maghrib al-Aqsa yang terletak di utaranya. Di sisi selatan wilayah ini terdapat Marrakesh, Aghmat, dan Tadla. Di tepi Laut Samudra terdapat Ribath Asfi (Safi) dan kota Salé (Sala). Di sebelah utara Marrakesh terdapat Fez, Meknes, Taza, dan Qashr Kutama; wilayah-wilayah inilah yang disebut sebagai Maghrib al-Aqsa menurut penduduknya. Di pesisir Laut Samudranya terdapat kota Asilah dan Larache (Al-Ara'isy). Searah dengan wilayah ini ke timur terdapat *Maghrib al-Awsath* (Maghrib Tengah) dengan pusatnya di Tlemcen (Tilimsan); di pesisir Laut Romawinya (Mediterania) terdapat kota Hunayn, Oran (Wahran), dan Aljir (al-Jaza'ir). Laut Romawi ini masuk dari Laut Samudra melalui Selat Tangier di sisi barat Iklim Keempat, membentang ke timur hingga pesisir Syam; saat keluar dari selat sempit tersebut, ia melebar ke selatan dan utara memasuki Iklim Ketiga dan Kelima. Selanjutnya, bersambung dengan Aljir ke arah timur terdapat kota Bejaia (Bijayah) di pesisir, lalu Konstantin (Qusthanthinah) di timur. Di ujung bagian pertama, satu hari perjalanan dari laut ke arah selatan, terdapat kota Ashir, Msila, kemudian wilayah Zab dengan pusatnya di Biskra di bawah Gunung Auras.

Bagian kedua dari iklim ini serupa dengan yang pertama; Gunung Daran membelahnya menjadi dua bagian dari barat ke timur. Sisi utaranya terendam sebagian oleh Laut Romawi. Wilayah di selatan Gunung Daran di bagian baratnya adalah padang pasir, sedangkan di timurnya terdapat kota Ghadames, searah ke timur terdapat tanah Wadan. Wilayah di utara Gunung Daran, antara gunung dan laut, di baratnya terdapat Gunung Auras, Tebessa, dan Al-Aubas. Di pesisir laut terdapat kota Bone (Annaba), lalu ke timur terdapat wilayah Ifriqiya (Tunisia); di pesisirnya terdapat kota Tunis, Sousse, dan Mahdia. Di selatan wilayah ini, di bawah Gunung Daran, terdapat wilayah Al-Jarid (Tozeur, Gafsa, dan Nafzawa). Di antara Jarid dan pesisir terdapat kota Kairouan, Gunung Waslat, dan Sbeitla. Searah ke timur terdapat kota Tripoli di tepi laut, dan di selatannya terdapat Gunung Dammar dan Naqrah (wilayah kabilah Huwara).

Bagian ketiga masih dilalui Gunung Daran, namun di ujungnya gunung ini berbelok ke utara hingga masuk ke Laut Romawi di titik yang disebut Tanjung Authan. Wilayah di balik gunung (selatan) adalah sisa tanah Wadan dan daerah jelajah Arab, lalu Zuwailah Ibnu Khattab, kemudian padang pasir hingga ujung timur. Di antara gunung dan laut terdapat kota Sirt di tepi pantai, diikuti padang pasir tempat pengembaraan Arab, lalu Ajdabiya, dan Barqah (Sirenika) di belokan gunung, serta Tulmaytha di pesisir. Di timur belokan gunung terdapat daerah jelajah kabilah Hayb dan Rawaha.

Bagian keempat, di barat atasnya terdapat Gurun Barqiq, di bawahnya wilayah Hayb dan Rawaha. Laut Romawi menjorok ke selatan di bagian ini. Di sebelah timur terdapat wilayah Fayyum yang berada di muara salah satu cabang Nil yang melewati Al-Lahun. Searah ke timur terdapat tanah Mesir dengan kotanya yang masyhur (Kairo) di cabang Nil kedua yang melewati Dalas. Di bawah Kairo, Nil terbagi lagi menjadi cabang-cabang menuju Syatnuf dan Zifti; cabang kanan di Qarmat terbagi lagi hingga semuanya bermuara di Laut Romawi. Di muara barat terdapat Iskandariyah, di muara tengah terdapat Rasyid (Rosetta), dan di muara timur terdapat Dimyath (Damietta). Wilayah antara Kairo dan pesisir-pesisir ini adalah wilayah Mesir Hilir yang sangat padat penduduk dan pertaniannya.

Bagian kelima mencakup wilayah Syam. Laut Qulzum (Laut Merah) berakhir di barat daya di Suez. Di pesisir utara bagian ini terdapat Laut Romawi yang mencakup Farama dan Al-Arisy. Di antara Suez dan Laut Romawi terdapat wilayah Padang Tih, tempat Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun. Di bagian laut ini terdapat sebagian Pulau Siprus. Pesisir Syam di bagian ini meliputi Gaza, Askelon (Asqalan), Kaisarea, Akka, Sur, dan Sidon. Di hadapan pesisir ini membentang Gunung Lukam yang memanjang ke utara, memisahkan Mesir dan Syam. Di ujung selatannya terdapat Aqabah. Di utara terdapat Hebron (al-Khalil) di Gunung Sarat, diikuti wilayah Hijaz bawah (Al-Hijr, Tsamud, Tayma, dan Daumatul Jandal). Di utara Gunung Sarat terdapat Yerusalem (*al-Quds*), Yordania, dan Tiberias. Di ujung bagian ini terdapat kota Damaskus yang berhadapan dengan Sidon dan Beirut, dipisahkan oleh Gunung Lukam. Di timur Damaskus terdapat Baalbek, lalu Homs di utara, serta Tadmur (Palmyra) dan padang pasir di timurnya.

Bagian keenam, wilayah atasnya adalah daerah jelajah Arab di bawah Najd dan Yamamah hingga Bahrain dan Hajar di tepi Laut Persia. Di wilayah bawah terdapat kota Al-Hirah, Qadisiyah, dan rawa-rawa Eufrat, diikuti kota Basra di timur. Laut Persia berakhir di Abadan dan Al-Ubulla, di mana Sungai Tigris bermuara setelah bergabung dengan cabang-cabang Eufrat. Pesisir barat laut ini adalah Bahrain, Hajar, dan Al-Ahsa; pesisir timurnya adalah pesisir Persia (Fars). Di pesisir Persia terdapat Siraf dan Najiram. Di pedalamannya terdapat kota-kota Persia seperti Sabur, Darabgerd, Istakhr, dan Shiraz (ibu kotanya). Di utara Persia terdapat wilayah Khuzestan (Ahvaz, Tustar, Susa, Ramhormuz, dan Arrajan). Di timur Khuzestan terdapat pegunungan Kurdi yang bersambung hingga Isfahan.

Bagian ketujuh, di barat atasnya terdapat sisa Pegunungan Qafsh, diikuti wilayah Kirman dan Makran (kota Rudhan, Jiruft, dan Yazdeshir). Di utara Kirman terdapat sisa wilayah Persia hingga batas Isfahan. Di timur Kirman dan Persia terdapat tanah Sejistan dan Kuhistan. Di tengah bagian ini terdapat padang pasir besar yang sulit dilalui. Kota terkenal di Sejistan adalah Bust dan Al-Thaq, sedangkan di Kuhistan (wilayah Khorasan) adalah Sarakhs.

Bagian kedelapan, di barat dayanya terdapat daerah jelajah kabilah Halaj dari bangsa Turki, bersambung dengan Sejistan dan Kabul (India). Di utaranya terdapat Pegunungan Ghor dengan pusatnya di Ghaznah (gerbang menuju India). Di utara Ghor terdapat Astrabad, lalu ke barat utara terdapat kota Herat (pusat Khorasan) beserta

Asfara'in, Merv al-Rudh, Taliqan, dan Jaujan. Khorasan berakhir di Sungai Jayhun (Amu Darya). Di tepi barat sungai ini terdapat kota Balkh (dahulu pusat kerajaan Turki), dan di tepi timurnya terdapat kota Termez.

Sungai Jayhun berasal dari wilayah Wajjar di perbatasan Badakhshan dekat India. Di tengah perjalanannya, ia mendapat aliran dari lima sungai besar dari wilayah Khuttal dan Wakhsh di timur, serta sungai-sungai dari Pegunungan Buttam. Salah satu anak sungainya, Sungai Wakhshab, berasal dari Tibet, mengalir ke barat laut melewati pegunungan besar yang memisahkan bangsa Turki dan wilayah Khuttal. Di sana terdapat "Tembok" dan "Gerbang" yang dibangun oleh Al-Fadhl bin Yahya (mirip tembok Yakjuj Makjuj). Di tepi timur Jayhun terdapat tanah Shughd dan Usrushana (wilayah Turki), dan di timurnya lagi terdapat tanah Fergana hingga ujung bagian ini. Seluruh wilayah Turki ini dibatasi oleh Pegunungan Buttam di utaranya.

Bagian kesembilan, di baratnya terdapat tanah Tibet, di selatannya India, dan di timurnya Tiongkok. Di utara Tibet terdapat wilayah kabilah Khazlajiyyah (Turki) hingga ujung timur, bersambung dengan Fergana di barat dan tanah Taghuzghuz (Turki) di timur.

Bagian kesepuluh, di selatannya terdapat sisa wilayah Tiongkok, di utaranya sisa Taghuzghuz, lalu di timur mereka terdapat tanah Kirkhir (Kirgiz). Di utara Kirkhir terdapat tanah Katman (Turki). Di hadapannya, di Laut Samudra, terdapat Pulau Yaqut (Ruby) yang berada di tengah gunung melingkar yang tidak memiliki jalan masuk; di sana terdapat ular-ular berbisa dan batu-batu Yaqut yang melimpah.

Penduduk di bagian kesembilan dan kesepuluh ini, di balik Khorasan dan pegunungan, seluruhnya adalah bangsa-bangsa Turki yang tidak terhitung jumlahnya. Mereka adalah kaum nomaden yang berpindah-pindah, memiliki unta, domba, sapi, dan kuda untuk diternakkan, dikendarai, dan dimakan. Di antara mereka ada yang memeluk Islam (yang dekat dengan Sungai Jayhun) dan mereka sering memerangi kelompok penyembah berhala (Majusi) dari kalangan mereka sendiri, lalu menjual tawanannya ke wilayah Khorasan, India, dan Irak.

IKLIM KEEMPAT

Iklim ini bersambung dengan Iklim Ketiga di sisi utara. Bagian pertama di sisi baratnya terdapat daratan dari Laut Samudra yang memanjang dari selatan ke utara. Di sisi selatan wilayah ini terdapat kota Tangier (Thanjah). Dari bagian ini, di bawah Tangier, Laut Samudra masuk ke Laut Romawi melalui sebuah selat sempit (al-khalij al-mutadhayyiq) selebar dua belas mil di antara Tarifa dan Algeciras (al-Jazirah al-Khadhra) di sisi utara, serta Qashr al-Majaz dan Ceuta (Sabtah) di sisi selatan. Laut ini membentang ke timur hingga berakhir di tengah bagian kelima dari iklim ini. Dalam alirannya, ia meluas secara bertahap hingga menutupi empat bagian dan sebagian besar bagian kelima dari iklim ini, sebagaimana akan kami sebutkan. Laut ini disebut juga Laut Syam. Di dalamnya terdapat banyak pulau, yang terbesar di sisi barat adalah Ibiza (Yabisah), kemudian Mallorca (Mayurqah), Menorca (Manurqah), Sardinia (Sardaniyah), lalu Sisilia (Shaqalliyah) yang

merupakan pulau terbesar, kemudian Peloponnesos (Baluns), Kreta (Iqrithisy), dan Siprus (Qubrush).

Dari Laut Romawi ini, pada akhir bagian ketiga dan awal bagian ketiga Iklim Kelima, keluar Teluk Venesia (Khalij al-Banadiqah) yang mengalir ke utara, lalu berbelok di tengah bagian tersebut ke arah barat hingga berakhir di bagian kedua dari Iklim Kelima. Selain itu, pada akhir bagian keempat di sisi timur dari Iklim Kelima, keluar Teluk Konstantinopel yang mengalir ke utara melalui selat sempit selebar lemparan panah hingga akhir iklim, lalu menuju bagian keempat dari Iklim Keenam dan berbelok ke Laut Nitus (Laut Hitam), mengalir ke timur melewati seluruh bagian kelima dan setengah bagian keenam dari Iklim Keenam.

Saat Laut Romawi ini keluar dari Laut Samudra melalui Selat Tangier dan meluas ke Iklim Ketiga, tersisa di sebelah selatan selat tersebut sebuah daratan kecil dari bagian ini yang di dalamnya terdapat kota Tangier—pada titik pertemuan dua laut—diikuti kota Ceuta di tepi Laut Romawi, lalu Qatawan dan Badis. Laut ini kemudian menutupi sisa bagian ini ke arah timur. Mayoritas pemukiman di bagian ini berada di utara selat, yaitu seluruh negeri Al-Andalus. Wilayah baratnya terletak di antara Laut Samudra dan Laut Romawi; yang pertama adalah Tarifa pada titik pertemuan dua laut, lalu ke timur di pesisir Laut Romawi terdapat Algeciras, Malaga, Al-Munakkab (Almuñécar), dan Almeria. Di bawah wilayah ini (utara), dari arah Laut Samudra ke timur terdapat Jerez (Syarisy), Niebla (Labla), dan di hadapannya terdapat Pulau Cadiz (Qadis). Di timur Jerez dan Niebla terdapat Sevilla (Isybiliyah), lalu Ecija (Astijah), Cordoba (Qurthubah), dan Madila (Montilla). Kemudian Granada, Jaen (Jayyan), Ubeda (Ubbadah), Guadix (Wadi-Asy), dan Baza (Basthah). Di bawah wilayah tersebut terdapat Santa Maria (Syant Mariyah) dan Silves (Syalb) di pesisir Laut Samudra sisi barat. Di sebelah timur keduanya terdapat Badajoz (Bathliyus), Merida (Maridah), dan Evora (Yaburah), lalu Ghafiq, Bizjalah, dan Calatrava (Qal'at Riyyah). Di bawahnya terdapat Lisabon (Asybunah) di pesisir Laut Samudra sisi barat pada muara Sungai Beja. Di timurnya terdapat Santarem (Syantarin) dan Maushiyah pada sungai tersebut, lalu Qantharat al-Saif. Sejajar dengan Lisabon di sisi timur terdapat Pegunungan Syarat (Sierra Morena/Sistema Central) yang membentang ke timur hingga kota Medinaceli (Madinah Salim). Di bawah gunung ini terdapat Talavera (Thalbirah), Toledo (Thulaithulah), Guadalajara (Wadi al-Hijarah), dan Medinaceli. Di pangkal gunung ini, antara gunung dan Lisabon, terdapat kota Coimbra (Qalamriyah); wilayah-wilayah ini merupakan Al-Andalus bagian barat.

Adapun Al-Andalus bagian timur, di pesisir Laut Romawi setelah Almeria terdapat Cartagena (Qarthajannah), lalu Lafthah, Denia (Daniyah), dan Valencia (Balansiyah) hingga Tortosa (Thurthusyah) di ujung bagian ini. Di utaranya terdapat Llorca (Liyurqah) dan Segura (Syaqurah), lalu Murcia di timur, Jativa (Syathibah) di utara Valencia, lalu Syaqr, Tortosa, dan Tarragona (Tharkunah). Di utaranya terdapat tanah Manjala dan Lerida (Laridah) di timur.

Bagian kedua dari iklim ini hampir seluruhnya tertutup air, kecuali sebagian kecil di barat laut yang di dalamnya terdapat sisa Pegunungan Pyrennes (al-Baranat)—

yang berarti pegunungan dengan banyak celah/jalur. Pegunungan ini membentang dari Laut Samudra ke arah tenggara, masuk ke Iklim Keempat dan menyediakan jalur menuju daratan yang luas, yang disebut tanah Gaskonia (Ghasykuniyah) dengan kota-kota seperti Jereid (Kharidah) dan Carcassonne (Qarqasyunah). Di pesisir Laut Romawi bagian ini terdapat kota Barcelona dan Narbonne (Arbunah). Di laut ini terdapat banyak pulau, di antaranya Sardinia dan Sisilia yang sangat luas (kelilingnya mencapai 700 mil) dengan kota-kota masyhur seperti Syracuse (Saraqusah), Palermo (Balarm), Trapani (Tharabaghah), Mazara (Mazar), dan Messina (Massini). Pulau ini berhadapan dengan wilayah Ifriqiya.

Bagian ketiga dan keempat juga didominasi oleh laut dengan banyak pulau yang sebagian besar tidak berpenghuni. Di antaranya adalah Peloponnesos (Baluns) di barat laut dan Pulau Kreta yang memanjang dari tengah hingga tenggara.

Bagian kelima didominasi oleh laut berbentuk segitiga besar. Di sisi timur bagian ini terdapat daratan seluas sepertiga bagian; sisi selatannya berisi wilayah hilir Syam. Di tengahnya membentang Gunung Lukam (Amanus) hingga batas utara Syam, lalu berbelok ke timur laut dan disebut Gunung Silsilah, kemudian masuk ke Iklim Kelima. Di belokannya terdapat sebagian wilayah Al-Jazirah di timur, dan di barat terdapat barisan pegunungan menuju Laut Romawi yang memiliki celah-celah jalur yang disebut Ad-Durub (Gerbang/Lembah Terjal) menuju Armenia. Di pesisir laut wilayah Syam bagian ini terdapat Antartus (Tortosa), Jableh (Jabalah), Lattakia (al-Ladziqiyah), Iskandarun, dan Seleucia (Saluqiyah). Di pedalamannya terdapat benteng-benteng kelompok Ismailiyah (Hasyisyiyyah/Fadawiyyah) seperti Masyyaf (Mushyat), lalu kota Salamiyah, Antakya (Anthaqiyah), Ma'arrat al-Nu'man, Al-Maraghah, Mopsuestia (al-Mashishah), Adana (Adzanah), dan Tarsus di ujung Syam. Di timur gunung terdapat Qinnasrin, Ain Zarbah, Aleppo (Halab), dan Manbij. Wilayah Armenia di antara Gunung Durub dan Gunung Silsilah meliputi Mar'asy dan Malatya. Di sini mengalir Sungai Jayhan dan Sungai Sayhan menuju selatan, melewati Tarsus dan Mopsuestia sebelum bermuara di Laut Romawi. Adapun wilayah Al-Jazirah di bawah Gunung Silsilah meliputi Al-Rafidha, Raqqah, Harran, Saruj, Edessa (al-Ruha), Nusaybin, Samsat (Sumaisath), dan Amid (Diyarbakir). Di sini mengalir Sungai Eufrat dan Tigris dari Iklim Kelima.

Bagian keenam memuat wilayah Al-Jazirah di barat dan wilayah Irak di timur. Di ujung timur Irak terdapat Pegunungan Isfahan yang memanjang ke barat laut bersambung dengan Gunung Silsilah. Sungai Eufrat masuk ke bagian ini melewati Qarqisiyah, mengalir ke selatan menuju Rahba, lalu ke Kufah dan Qashr Ibnu Hubayrah sebelum bermuara di rawa-rawa di timur Kufah dan Qadisiyah. Sungai Tigris melewati Jazirat Ibnu Umar, Mosul, Tikrit, Haditsah, hingga Bagdad di mana ia bergabung dengan kanal-kanal Eufrat, lalu mengalir ke selatan menuju Iklim Ketiga dan bermuara di Laut Persia di Abadan. Wilayah di antara Tigris dan Eufrat adalah Al-Jazirah. Di timur Bagdad terdapat wilayah Nahrawan dan Jalula, serta Hulwan dan Saymarah di dekat pegunungan Irak. Di timur bagian ini terdapat wilayah Al-Hulus (Hamadan, Qazvin, Nihawand, dan Syahrazur) serta sebagian Azerbaijan (Tabriz dan Al-Baydaqan).

Bagian ketujuh mencakup sebagian besar wilayah Al-Hulus, termasuk Hamadan dan Qazvin, serta Isfahan di selatannya. Di sini terdapat kota Rayy yang dikelilingi pegunungan. Di sebelah timur Rayy terdapat wilayah Gurgan (Jurjan) termasuk kota Bastam. Di timurnya lagi terdapat wilayah Nishapur dari Khorasan, lalu Merv al-Syahijan di ujung bagian ini. Di utaranya terdapat kota Tus dan wilayah Nisa.

Bagian kedelapan dilalui Sungai Jayhun (Amu Darya) dari selatan ke utara. Di tepi baratnya terdapat Amul (Khorasan) dan Al-Jurjaniyah (Khawarizm). Di tepi timur terdapat wilayah Bukhara, lalu Samarkand, Sardara, dan Usrushana (Asynah) termasuk Khujand di ujung timur. Di utara Samarkand terdapat tanah Ilaq dan tanah Al-Syasy (Tashkent). Sungai Al-Syasy mengalir membelah bagian ini menuju Jayhun. Wilayah Farghana terletak di tenggara bagian ini. Di antara Syasy dan Bukhara terdapat padang pasir kosong. Di timur laut terdapat Isfijab dan Tharaz.

Bagian kesembilan mencakup tanah suku Khazlajiyyah (Turki) di selatan dan suku Khalijah di utara, setelah wilayah Farghana dan Syasy. Di timurnya terdapat tanah suku Kimakiyyah (al-Kimakiyyah).

Bagian kesepuluh seluruhnya merupakan tanah suku Kimakiyyah hingga mencapai Gunung Qawqiya di ujung timur pada tepi Laut Samudra; gunung ini adalah lokasi legendaris Tembok Yakjuj dan Makjuj. Semua bangsa ini berasal dari rumpun bangsa Turki.

IKLIM KELIMA

Bagian pertama dari iklim ini sebagian besar tertutup oleh air, kecuali sedikit di wilayah selatan dan timurnya. Hal ini dikarenakan Laut Samudra di sisi barat ini masuk ke dalam Iklim Kelima, Keenam, dan Ketujuh dari lingkaran yang mengelilingi iklim tersebut. Adapun bagian yang tersingkap di sisi selatannya berbentuk segitiga yang bersambung dengan wilayah Al-Andalus. Wilayah ini dikelilingi laut dari dua sisi yang membentuk sudut segitiga. Di sisa wilayah barat Al-Andalus terdapat kota Siyur di tepi laut pada pangkal bagian selatan dan barat, diikuti Salamanca (Salamankah) di timurnya, dan di utaranya terdapat Zamora (Sammurah). Di sebelah timur Salamanca terdapat Avila (Ayilah) di ujung selatan, dan tanah Kastilia (Qastaliyah) di timurnya yang di dalamnya terdapat kota Segovia (Syaquniyah). Di utaranya terdapat tanah Leon dan Burgos (Barghast), kemudian di baliknya ke arah utara terdapat tanah Galisia (Jaliqiyyah) hingga ke sudut daratan tersebut. Di pesisir Laut Samudra pada ujung sisi barat terdapat kota Santiago (Syanniyaqu), yang bermakna Yakub. Di bagian timur Al-Andalus terdapat kota Cetina (Syathliyah) di ujung selatan, serta di sebelah timur Kastilia dan utaranya terdapat Huesca (Wasyaqah) dan Pamplona (Banbalunah). Di sebelah barat Pamplona terdapat Kastilia, lalu Najera (Najizah) di antara Pamplona dan Burgos. Di tengah daratan ini melintang pegunungan besar yang sejajar dengan laut. Pegunungan ini bersambung dengan ujung laut di Pamplona ke arah timur, yang sebelumnya telah kami sebutkan bersambung di selatan dengan Laut Romawi pada Iklim Keempat, dan menjadi pembatas bagi Al-Andalus dari sisi timur. Celah-celah pegunungan ini memiliki "pintu-pintu" (jalur)

yang menghubungkan ke tanah Gaskonia (Ghasykuniyah) dari bangsa Franka. Dari jalur tersebut, di Iklim Keempat terdapat Barcelona dan Narbonne (Arbunah) di pesisir Laut Romawi, serta Jereid (Kharidah) dan Carcassonne (Qarqasyunah) di utaranya. Di Iklim Kelima terdapat Toulouse (Thallu syah) di utara Jereid. Adapun daratan yang tersingkap di bagian timur ini berbentuk segitiga memanjang yang sudut lancipnya berada di balik Pegunungan Pyrenees (al-Baranat) ke arah timur; di sana terdapat kota Bayonne (Nayunah) dan di ujung timur laut terdapat tanah Poitou (Banthu) hingga akhir bagian ini.

Bagian kedua, di sisi baratnya terdapat tanah Gaskonia, dan di utaranya terdapat tanah Poitou dan Burgos. Di sebelah timur Gaskonia bagian utara, terdapat bagian dari Laut Romawi yang menjorok masuk seperti gerigi yang miring sedikit ke timur, menjadikan tanah Gaskonia berada di barat teluk laut tersebut. Di ujung utara daratan ini terdapat kota Genoa (Janwah), dan searah dengannya di utara terdapat Gunung Niit Jun, diikuti tanah Burgundy (Barghunah). Di sebelah timur Genoa terdapat semenanjung lain yang menonjol dari Laut Romawi, di mana di antara keduanya terdapat teluk yang menjorok dari daratan ke laut; di baratnya terdapat Nice (Nisy) dan di timurnya terdapat kota Roma (Ruumah) yang agung, pusat kerajaan bangsa Franka dan tempat tinggal Paus, Patriark tertinggi mereka. Di Roma terdapat bangunan-bangunan megah, struktur-struktur raksasa, dan gereja-gereja kuno yang beritanya telah dikenal luas. Di antara keajaibannya adalah sungai yang mengalir di tengah kota dari timur ke barat (Sungai Tiber), yang dasarnya dilapisi dengan ubin tembaga. Di sana terdapat Gereja Petrus dan Paulus, dua pengikut setia Nabi Isa A.S. yang dimakamkan di sana. Di utara Roma terdapat tanah Prancis (Aqranshishah) hingga ujung bagian ini. Di semenanjung laut tempat Roma berada, terdapat wilayah Napoli (Nabil) di sisi timurnya yang bersambung dengan wilayah Calabria (Qalawriyah). Di utaranya terdapat bagian dari Teluk Venesia yang masuk dari bagian ketiga ke arah barat hingga sepertiga bagian ini; di sana terdapat banyak wilayah Venesia di sisi selatan, sedangkan di utaranya terdapat tanah Inggris (Inklayah) pada Iklim Keenam.

Bagian ketiga, di sisi baratnya terdapat wilayah Calabria di antara Teluk Venesia dan Laut Romawi. Di sebelah timur Calabria terdapat wilayah Lombardia (Ankabardah). Di antara Teluk Venesia dan Laut Romawi, sebuah semenanjung menonjol dari Iklim Keempat ke arah utara menuju bagian ini. Teluk Venesia mengalir ke arah utara kemudian berbelok ke barat sejajar dengan batas utara bagian ini. Sejajar dengannya membentang pegunungan besar dari Iklim Keempat menuju utara, lalu berbelok ke barat di Iklim Keenam hingga berakhir di hadapan teluk di utara tanah Inggris dari bangsa Jerman (al-Lamaniyyin). Di antara teluk dan pegunungan ini terdapat wilayah Venesia, dan saat berbelok ke barat terdapat wilayah Kroasia (Harwaya) kemudian wilayah Jerman di ujung teluk.

Bagian keempat hampir seluruhnya tertutup oleh Laut Romawi yang menonjol dari Iklim Keempat dengan bentuk pantai yang berliku-liku. Di ujung timur bagian ini terdapat Teluk Konstantinopel yang keluar dari sisi selatan mengalir ke utara hingga

masuk ke Iklim Keenam, lalu berbelok ke timur menuju Laut Nitus (Laut Hitam). Kota Konstantinopel terletak di sisi timur teluk ini pada batas utara; ia adalah kota agung yang menjadi pusat para Kaisar (*al-Qayashirah*), dengan peninggalan bangunan raksasa yang sangat masyhur. Daratan di antara Laut Romawi dan Teluk Konstantinopel mencakup wilayah Makedonia yang merupakan asal-mula kekuasaan bangsa Yunani. Di timur teluk ini terdapat tanah Batuus, yang pada masa sekarang merupakan daerah jelajah bangsa Turkman dan pusat kekuasaan keluarga Utsman (Dinasti Usmani) dengan pusatnya di Bursa (Baurshah), yang sebelumnya dikuasai oleh bangsa Romawi (Bizantium).

Bagian kelima, di barat dayanya terdapat tanah Batuus, dan di utaranya terdapat wilayah Amorium (Ammuriyah). Di timur Amorium mengalir Sungai Qabaqib yang menyuplai Sungai Eufrat; ia mengalir ke selatan dan bergabung dengan Eufrat sebelum mencapai Iklim Keempat. Di barat bagian ini terdapat hulu Sungai Sayhan dan Jayhan. Di timurnya terdapat hulu Sungai Tigris yang mengalir sejajar hingga bergabung di Bagdad. Di sudut tenggara bagian ini, di balik gunung hulu Tigris, terdapat kota Mayyafariqin. Sungai Qabaqib membagi bagian ini menjadi dua: bagian barat daya berisi tanah Batuus dan Amorium, sedangkan bagian timur laut berisi hulu Tigris dan Eufrat serta wilayah Al-Bailaqan hingga kota Kharsyalah. Di sudut timur laut terdapat bagian dari Laut Nitus yang disuplai oleh Teluk Konstantinopel.

Bagian keenam, di barat daya terdapat wilayah Armenia yang meluas hingga ke timur. Di dalamnya terdapat kota Ardan, Tiflis (Tbilisi), Dabil (Dvin), Khilat, Bardha'ah, dan kota Armenia. Dari sini wilayah Armenia bersambung ke Iklim Keempat menuju kota Maragha di timur Pegunungan Kurdi (Gunung Arma). Berbatasan dengan Armenia di sisi timur adalah wilayah Azerbaijan hingga kota Ardabil di tepi bagian dari Laut Tabaristan (Laut Kaspia). Di utara laut ini terdapat wilayah bangsa Khazar (Turkman). Dari utara laut ini membentang barisan pegunungan ke arah barat menuju bagian kelima, mengelilingi Mayyafariqin, lalu menuju Iklim Keempat di Amid (Diyarbakir) dan bersambung dengan Gunung Silsilah di Syam hingga ke Gunung Lukam. Di antara pegunungan utara bagian ini terdapat celah-celah seperti pintu (gerbang), yang di selatannya disebut wilayah Al-Abwab (Derbent) di tepi Laut Kaspia dengan kotanya Bab al-Abwab. Di utara pegunungan ini terdapat kerajaan Al-Sarir di sudut barat laut, yang berbatasan dengan Laut Nitus di kota Trebizond (Athrabazidah). Wilayah Al-Sarir membentang hingga ke timur dibatasi gunung yang memisahkannya dengan tanah Khazar di kota Sul. Di balik gunung ini terdapat tanah Khazar hingga sudut timur laut di tepi Laut Kaspia.

Bagian ketujuh di sisi baratnya seluruhnya tertutup oleh Laut Tabaristan (Laut Kaspia). Di pesisir selatannya (pada Iklim Keempat) terdapat wilayah Tabaristan dan pegunungan Daylam hingga Qazvin. Di sudut barat laut bagian ini, Sungai Itil (Atsal/Volga) bermuara di laut ini. Di sisi timur yang tersingkap dari laut terdapat daerah jelajah bangsa Oghuz (al-Ghuzz) dari rumpun Turki. Wilayah ini dibatasi oleh barisan pegunungan di selatan (masuk ke bagian kedelapan) yang berbelok ke utara hingga bertemu Laut Kaspia, yang disebut Gunung Siyah (Jabal Siyah), yang memisahkan tanah Al-Sarir dan tanah Khazar.

Bagian kedelapan seluruhnya merupakan daerah jelajah bangsa Oghuz. Di barat dayanya terdapat Danau Khwarizm (Laut Aral) tempat muara Sungai Jayhun, dengan keliling 300 mil. Di timur lautnya terdapat Danau Ara'un dengan keliling 400 mil dan berair tawar. Di sisi utara bagian ini terdapat Gunung Marghar (Gunung Salju) karena saljunya tidak pernah mencair. Di selatan Danau Ara'un terdapat gunung batu keras tak bertumbuhan yang juga disebut Ara'un. Dari kedua gunung ini mengalir banyak sungai yang bermuara di Danau Ara'un.

Bagian kesembilan berisi tanah bangsa Arkas (Turki) di barat wilayah Oghuz dan timur wilayah Kimak (al-Kimakiyyah). Di sisi timurnya dibatasi oleh Gunung Qawqiya yang mengelilingi wilayah Yakjuj dan Makjuj. Gunung ini melintang dari selatan ke utara, masuk dari bagian kesepuluh dan sebelumnya telah mengelilingi Laut Samudra di sisi utara.

Bagian kesepuluh seluruhnya merupakan tanah Yakjuj dan Makjuj, kecuali sebagian kecil laut yang menutupi sisi timurnya. Seluruh wilayah ini, selain yang dipisahkan oleh Gunung Qawqiya di barat daya, adalah tanah Yakjuj dan Makjuj.

Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

IKLIM KEENAM

Bagian pertama dari iklim ini lebih dari separuhnya tertutup oleh laut, yang melingkar ke arah timur di sisi utara, lalu bergerak menyusuri sisi timur menuju selatan dan berakhir di dekat sisi selatan. Akibatnya, tersingkaplah daratan yang masuk di antara dua sisi laut tersebut, membentuk semacam teluk (*al-jaun*) di sudut tenggara Laut Samudra, yang meluas secara panjang dan lebar. Wilayah ini seluruhnya adalah tanah Britania (Brittany). Di gerbang masuknya, antara dua sisi laut di sudut tenggara bagian ini, terdapat wilayah bangsa Sakson (Shaqis) yang bersambung dengan wilayah Poitou (Banthu) yang telah disebutkan pada bagian pertama dan kedua dari Iklim Kelima.

Bagian kedua, Laut Samudra masuk dari arah barat dan utaranya. Di sisi barat terdapat daratan memanjang yang mencakup lebih dari separuh sisi utaranya, terletak di timur tanah Britania pada bagian pertama, dan bersambung dengan daratan lain di utara dari barat hingga timur. Di belahan baratnya terdapat sebagian dari Pulau Inggris (Anklatarra), sebuah pulau besar yang memiliki banyak kota dan kerajaan yang kuat; sisa pulau ini berada di Iklim Ketujuh. Di selatan daratan ini dan pulau tersebut, tepatnya di belahan barat bagian ini, terdapat wilayah Normandia (Armandiyah) dan Flandria (Afladisy) yang saling bersambung. Selanjutnya di sisi selatan dan barat bagian ini terdapat wilayah Prancis (Ifransiyah), diikuti wilayah Burgundy (Barghuniyah) di timurnya; seluruhnya merupakan bangsa-bangsa Franka. Di belahan timur bagian ini terdapat bangsa-bangsa Jerman (al-Lamaniyyin): di selatannya terdapat tanah Anglia (Anklayah), di utaranya sisa wilayah Burgundy, lalu tanah Lohwika dan Saksonia (Syatuniyah). Di sudut timur laut pada tepian Laut Samudra terdapat tanah Frisia (Afrirah); semuanya dihuni oleh rumpun bangsa Jerman.

Bagian ketiga, di sisi baratnya terdapat wilayah Moravia (Maratiyah) di selatan dan Saksonia di utara. Di sisi timurnya terdapat wilayah Hongaria (Ankuwiyyah) di selatan dan

Polandia (Baluniyah) di utara. Di antara keduanya melintang Pegunungan Balwath (Alpen/ Karpatia) yang masuk dari bagian keempat, memanjang ke barat dengan kemiringan ke utara hingga berakhir di wilayah Saksonia di ujung belahan barat.

Bagian keempat, di sisi selatannya terdapat tanah Gethuliyah (Goth?), dan di utaranya terdapat tanah Rusia (al-Russiyah). Keduanya dipisahkan oleh Pegunungan Balwath yang membentang dari barat hingga berhenti di belahan timur. Di sebelah timur Gethuliyah terdapat wilayah Germania. Di sudut tenggara terdapat wilayah Konstantinopel dengan kotanya yang terletak di ujung teluk yang keluar dari Laut Romawi dan menjadi muara bagi Laut Nitus (Laut Hitam). Maka, sebagian dari Laut Nitus terletak di hulu sisi timur bagian ini, diisi oleh aliran dari teluk tersebut, di mana di antara keduanya di sudut terdapat kota Mesina.

Bagian kelima, di sisi selatannya yang berbatasan dengan Laut Nitus, ia bersambung dengan teluk di akhir bagian keempat, memanjang lurus ke arah timur melewati seluruh bagian ini hingga sebagian bagian keenam sepanjang 1.300 mil dengan lebar 600 mil. Di balik laut ini, di sisi selatan bagian ini dari barat ke timur, terdapat daratan memanjang: di baratnya terdapat Herakleia di pesisir Laut Nitus yang bersambung dengan tanah Al-Bailaqan (dari Iklim Kelima), dan di timurnya terdapat wilayah Alania (al-Laniyyah) dengan pusatnya di Sutli (Sudak) di pesisir Laut Nitus. Di utara Laut Nitus bagian ini terdapat tanah Tarkhan di barat dan tanah Rusia di timur, yang keduanya berada di pesisir laut ini. Wilayah Rusia mengelilingi wilayah Tarkhan dari sisi timurnya di bagian ini, dari utaranya di bagian kelima Iklim Ketujuh, dan dari baratnya di bagian keempat iklim ini.

Bagian keenam, di baratnya terdapat sisa Laut Nitus yang sedikit miring ke utara. Di antara laut ini dengan batas utara bagian ini terdapat wilayah Cumania (Qumaniyah). Di selatannya yang meluas ke utara terdapat sisa wilayah Alania. Di sisi timur bagian ini bersambung tanah Khazar, di timurnya lagi tanah Burtas, dan di sudut timur laut terdapat tanah Bulgaria (Bulgaria Volga). Di sudut tenggara terdapat tanah Baljar (Belgrade/ Balkan), yang dilalui oleh bagian dari Gunung Siyah-Koh (Jabal Siyah) yang melingkar bersama Laut Kaspia di bagian ketujuh setelahnya. Setelah berpisah dari laut, gunung ini memanjang ke barat melewati daratan ini hingga masuk ke bagian keenam Iklim Kelima dan bersambung dengan Gunung Al-Abwab (Derbent) di wilayah Khazar.

Bagian ketujuh, di sisi selatannya terdapat daratan yang dilalui Gunung Siyah setelah berpisah dari Laut Tabaristan (Kaspia), yang merupakan bagian dari tanah Khazar hingga ujung barat. Di timurnya terdapat bagian dari Laut Kaspia yang dikelilingi gunung ini dari timur dan utara. Di balik Gunung Siyah di sisi barat laut terdapat tanah Burtas, dan di sisi timur bagian ini terdapat tanah Syahrub dan Yakhnak, yang semuanya merupakan bangsa-bangsa Turki.

Bagian kedelapan, seluruh sisi selatannya adalah tanah Julakh (Turki). Di sisi utara bagian baratnya terdapat "Tanah Berbau Busuk" (*al-Ardh al-Muntinah*), dan di timurnya terdapat tanah yang konon dihancurkan oleh Yakjuj dan Makjuj sebelum pembangunan tembok pembatas. Di Tanah Berbau Busuk inilah terletak hulu Sungai Itil (Volga), salah satu sungai terbesar di dunia, yang melintasi tanah Turki dan bermuara di Laut Kaspia (di

bagian ketujuh Iklim Kelima). Sungai ini memiliki banyak belokan; ia berasal dari sebuah gunung di Tanah Berbau Busuk dari tiga mata air yang bergabung menjadi satu sungai, mengalir ke barat hingga akhir bagian ketujuh iklim ini, lalu berbelok ke utara menuju Iklim Ketujuh, kemudian berbelok kembali ke selatan memasuki bagian keenam iklim ini (Iklim Keenam), di mana darinya keluar satu cabang ke arah barat yang bermuara di Laut Nitus. Aliran utamanya terus melewati tanah Bulgaria hingga akhirnya menembus Gunung Siyah, melewati tanah Khazar, dan bermuara di Laut Kaspia.

Bagian kesembilan, di sisi baratnya terdapat tanah Khifsyakh (Kipchak) dari bangsa Turki serta tanah Sirkasia (al-Syarkas). Di sisi timurnya terdapat tanah Yakjuj, di mana keduanya dipisahkan oleh Gunung Qawqiya yang melingkar. Gunung ini bermula dari Laut Samudra di timur Iklim Keempat, memanjang hingga ujung utara iklim, lalu berbelok ke barat laut hingga masuk ke bagian kesembilan Iklim Kelima. Ia kemudian memanjang lurus memasuki bagian kesembilan iklim ini (Iklim Keenam) dari selatan ke utara dengan kemiringan ke barat. Di tengah-tengah gunung inilah terletak Tembok (al-Sadd) yang dibangun oleh Iskandar Zulkarnain. Gunung ini kemudian berlanjut ke Iklim Ketujuh hingga bertemu kembali dengan Laut Samudra di utara.

Mengenai Tembok Iskandar yang berada di tengah bagian kesembilan ini, kebenaran beritanya terdapat dalam Al-Qur'an. Abdullah bin Khurradadzbih menyebutkan dalam kitab geografinya bahwa Khalifah Al-Watsiq bermimpi tembok tersebut telah terbuka; ia pun terbangun dengan cemas dan mengutus Sallam sang Penerjemah untuk meninjaunya. Sallam pun kembali membawa laporan dan deskripsi tembok tersebut dalam sebuah hikayat panjang yang bukan merupakan tujuan utama buku kami ini.

Bagian kesepuluh, seluruhnya merupakan tanah Makjuj yang bersambung hingga ujung, berbatasan dengan Laut Samudra yang mengelilinginya dari arah timur dan utara, dalam bentuk daratan yang memanjang di utara dan cukup lebar di timur.

IKLIM KETUJUH

Iklim ini sebagian besarnya telah terendam oleh Laut Samudra dari sisi utara hingga ke tengah bagian kelima, di mana laut tersebut bertemu dengan Gunung Qawqiya yang mengelilingi wilayah Yakjuj dan Makjuj.

Bagian pertama dan kedua hampir seluruhnya terendam air, kecuali daratan yang tersingkap dari Pulau Inggris (Anklatarra) yang sebagian besarnya berada di iklim kedua. Pada bagian pertama terdapat ujung pulau yang melengkung ke arah utara, sementara sisa pulau lainnya bersama sebagian laut yang mengelilinginya berada di bagian kedua Iklim Keenam, sebagaimana telah disebutkan di sana. Selat yang memisahkannya dengan daratan utama di bagian ini memiliki lebar dua belas mil. Di balik pulau ini, di utara bagian kedua, terdapat Pulau Ruslandah (kemungkinan Islandia atau Greenland) yang memanjang dari barat ke timur.

Bagian ketiga dari iklim ini juga sebagian besar terendam oleh laut, kecuali sebidang daratan memanjang di selatannya yang melebar di sisi timur. Di sana terdapat sambungan tanah Faluniyah (kemungkinan wilayah Skandinavia atau Baltik) yang telah disebutkan

pada bagian ketiga Iklim Keenam. Di tengah laut yang merendam bagian ini, pada sisi baratnya, terdapat daratan luas berbentuk melingkar yang terhubung dengan daratan utama melalui sebuah pintu di selatannya yang menuju ke wilayah Faluniyah. Di utaranya terdapat Pulau Bar'aqabah (dalam versi lain disebut Buqa'ah) yang memanjang di utara dari arah barat ke timur.

Bagian keempat, seluruh sisi utaranya terendam oleh Laut Samudra dari barat ke timur, sementara sisi selatannya merupakan daratan yang tersingkap. Di sisi barat terdapat tanah Qimazak dari rumpun bangsa Turki, dan di sisi timurnya terdapat wilayah Thast, kemudian tanah Ruslan (Rusia) hingga akhir bagian timur. Wilayah ini senantiasa tertutup salju dan pemukimannya sangat sedikit; ia bersambung dengan wilayah Rusia yang berada di Iklim Keenam pada bagian keempat dan kelimanya.

Bagian kelima, di sisi baratnya terdapat wilayah Rusia yang berakhir di utara pada bagian Laut Samudra yang bersambung dengan Gunung Qawqiya. Di sisi timurnya terdapat sambungan tanah Cumania (al-Qumaniyah) yang terletak di pesisir Laut Nitus (Laut Hitam) pada bagian keenam Iklim Keenam. Wilayah ini berakhir di Danau Tarma, sebuah danau air tawar yang menerima aliran banyak sungai dari pegunungan di selatan dan utara. Di sisi utara wilayah timur bagian ini terdapat tanah Tatariyah (dalam versi lain disebut Turkman) dari rumpun bangsa Turki hingga ujungnya.

Bagian keenam, di sisi barat daya terdapat sambungan tanah Cumania. Di tengah wilayah ini terdapat Danau Atsur, sebuah danau air tawar yang menerima aliran sungai-sungai dari pegunungan di wilayah timur; danau ini senantiasa membeku karena dingin yang ekstrem, kecuali sedikit pada musim panas. Di sebelah timur tanah Cumania terdapat tanah Rusia yang bermula dari bagian kelima Iklim Keenam di sisi timur laut. Di sudut tenggara bagian ini terdapat sisa tanah Bulgaria (Bulghar) yang bermula dari bagian keenam Iklim Keenam di sisi timur laut. Di tengah daratan Bulgaria ini terdapat belokan pertama Sungai Itil (Volga) ke arah selatan. Di batas utara bagian keenam ini, Gunung Qawqiya membentang dari barat ke timur.

Bagian ketujuh, di sisi barat terdapat sisa tanah Yakhnak dari bangsa Turki yang bermula dari sisi timur laut bagian keenam sebelumnya. Di sisi barat dayanya, ia keluar menuju Iklim Keenam di atasnya. Di sisi timur terdapat sisa tanah Syahrub, diikuti sisa "Tanah Berbau Busuk" (*al-Ardh al-Muntinah*) hingga ujung timur bagian ini. Di batas utara bagian ini, Gunung Qawqiya yang mengelilingi dunia membentang dari barat ke timur.

Bagian kedelapan, di sisi barat dayanya terdapat sambungan Tanah Berbau Busuk. Di sebelah timurnya terdapat "Tanah yang Tergali" (*al-Ardh al-Mahfurah*), sebuah fenomena alam yang ajaib berupa lubang raksasa di bumi yang sangat dalam dan luas, serta mustahil untuk mencapai dasarnya. Keberadaan pemukiman di dalamnya hanya dapat diketahui melalui kepulan asap di siang hari dan nyala api di malam hari yang terkadang terlihat redup atau terang. Terkadang terlihat pula sebuah sungai yang membelahnya dari selatan ke utara. Di sisi timur bagian ini terdapat wilayah-wilayah hancur yang berbatasan dengan Tembok Pembatas (*al-Sadd*). Di batas utaranya, Gunung Qawqiya membentang dari timur ke barat.

Bagian kesembilan, di sisi baratnya terdapat tanah Khifsyakh (Kipchak) dari bangsa Turki yang dilalui oleh Gunung Qawqiya saat gunung tersebut berbelok dari arah utara pada Laut Samudra. Gunung ini memanjang di tengah ke arah selatan dengan kemiringan ke timur, hingga keluar di bagian kesembilan Iklim Keenam. Di tengah-tengah gunung inilah terletak Tembok Yakjuj dan Makjuj sebagaimana telah kami sebutkan. Di sisi timur bagian ini terdapat tanah Yakjuj di balik Gunung Qawqiya di tepi laut; wilayahnya sempit namun memanjang, dikelilingi oleh laut dari arah timur dan utara.

Bagian kesepuluh, seluruhnya terendam oleh air laut.

Demikianlah akhir dari penjelasan mengenai geografi dunia beserta tujuh iklimnya. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi semesta alam.*

PENDAHULUAN KETIGA
Mengenai Wilayah Iklim yang Moderat dan yang Ekstrem, serta Pengaruh Iklim terhadap Warna Kulit Manusia dan Sebagian Besar Kondisi Mereka

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa wilayah yang dihuni di daratan yang tersingkap ini adalah bagian tengahnya, hal ini disebabkan oleh panas yang ekstrem di wilayah Selatan dan dingin yang ekstrem di wilayah Utara. Mengingat kedua kutub (Utara dan Selatan) memiliki karakteristik yang berlawanan dalam hal panas dan dingin, maka secara niscaya kualitas tersebut akan mengalami gradasi dari kedua ujung menuju titik tengah hingga tercapai kondisi yang moderat (*mu'tadil*).

Oleh karena itu, Iklim Keempat adalah wilayah hunian yang paling moderat. Wilayah yang berbatasan dengannya, yaitu Iklim Ketiga dan Kelima, mendekati kondisi moderat tersebut. Namun, wilayah yang lebih jauh lagi, seperti Iklim Kedua dan Keenam, menjauh dari moderasi; sementara Iklim Pertama dan Ketujuh adalah wilayah yang paling jauh dari moderasi (ekstrem).

Akibatnya, ilmu pengetahuan, kerajinan, arsitektur, pakaian, bahan pangan, buah-buahan, bahkan hewan, serta segala sesuatu yang terbentuk di tiga iklim tengah ini memiliki karakteristik moderasi yang khas. Penduduk manusianya memiliki fisik, warna kulit, karakter, dan ketaatan beragama yang paling moderat. Bahkan, fenomena kenabian (*nubuwwat*) mayoritas ditemukan di wilayah ini; kami belum pernah mendapatkan laporan tentang adanya pengutusan nabi di iklim-iklim ekstrem bagian Selatan maupun Utara. Hal ini dikarenakan para nabi dan rasul dikhususkan berasal dari jenis manusia yang paling sempurna fisik dan karakternya. Allah Ta'ala berfirman: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* (QS. Ali Imran: 110). Kesempurnaan ini diperlukan agar risalah dari Allah dapat diterima dengan baik oleh umatnya, dan penduduk iklim moderat ini adalah yang paling sempurna karena adanya keseimbangan unsur (*i'tidal*) pada diri mereka.

Engkau akan mendapati mereka sangat moderat dalam hal tempat tinggal, pakaian, makanan, dan kerajinan. Mereka membangun rumah yang kokoh dari batu dengan dekorasi yang artistik, bersaing dalam menciptakan peralatan dan perabotan yang

berkualitas tinggi, serta mencapai puncak dalam bidang tersebut. Di wilayah mereka ditemukan logam-logam alami seperti emas, perak, besi, tembaga, timah, dan timbal. Mereka menggunakan emas dan perak sebagai alat tukar dalam transaksi mereka, serta menjauh dari penyimpangan dalam segala kondisi umum mereka. Mereka adalah penduduk Maghrib, Syam, Hijaz, Yaman, Irak, Hindia, Sind, dan Tiongkok; demikian pula penduduk Andalusia serta bangsa-bangsa di dekatnya seperti Franka (Ifranjah), Galisia (Jalaliqah), Romawi, dan Yunani. Irak dan Syam adalah wilayah yang paling moderat di antara semuanya karena posisinya berada tepat di tengah dari segala penjuru.

Sebaliknya, penduduk di iklim yang jauh dari moderasi—seperti Iklim Pertama, Kedua, Keenam, dan Ketujuh—memiliki kondisi yang jauh dari keseimbangan. Bangunan mereka terbuat dari tanah liat dan buluh, makanan mereka adalah jagung dan rumput, pakaian mereka dari daun pepohonan yang dijalin atau kulit binatang, bahkan mayoritas dari mereka tidak berpakaian. Buah-buahan dan hasil bumi mereka memiliki pembentukan yang aneh dan cenderung menyimpang. Transaksi mereka tidak menggunakan emas atau perak, melainkan menggunakan tembaga, besi, atau kulit binatang yang mereka tentukan nilainya. Karakter mereka pun mendekati karakter hewan liar yang tidak berakal. Bahkan dilaporkan bahwa banyak dari bangsa Sudan (penduduk Iklim Pertama) tinggal di gua dan hutan, memakan rumput, bersifat liar, tidak beradab, bahkan sebagian memakan sesamanya. Hal yang sama juga ditemukan pada bangsa Slavia (Saqalibah) di Utara. Sebabnya adalah karena jauhnya mereka dari moderasi iklim, sehingga disposisi fisik (*mizaj*) dan karakter mereka mendekati watak hewan dan menjauh dari kemanusiaan sesuai kadar ekstremitas tersebut. Kondisi ini juga berpengaruh pada agama; mereka tidak mengenal kenabian dan tidak menjalankan syariat, kecuali bagi mereka yang bertetangga dengan wilayah moderat—yang jumlahnya sangat sedikit—seperti bangsa Ethiopia (Habasyah) yang bertetangga dengan Yaman dan memeluk Kristen sejak masa sebelum Islam hingga sekarang; atau penduduk Mali, Kawkaw (Gao), dan Tekrur yang bertetangga dengan daratan Maghrib dan memeluk Islam pada abad ketujuh; serta bangsa Slavia, Franka, dan Turki di Utara yang memeluk Kristen. Selain mereka, penduduk di iklim ekstrem Selatan dan Utara tidak mengenal agama dan ilmu pengetahuan; seluruh kondisi mereka menjauh dari perilaku manusia dan mendekati perilaku binatang. *"Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui."* (QS. An-Nahl: 8).

Pendapat ini tidak dapat disanggah dengan fakta keberadaan Yaman, Hadramaut, Ahqaf, Hijaz, dan Yamamah di Iklim Pertama dan Kedua. Sebab, Jazirah Arab dikelilingi oleh laut dari tiga sisi, sehingga kelembapan laut memberikan pengaruh pada udaranya. Kelembapan ini mengurangi tingkat kekeringan dan penyimpangan suhu yang seharusnya diakibatkan oleh panas matahari, sehingga terciptalah moderasi suhu di sana berkat faktor kelembapan tersebut.

Sebagian ahli silsilah (*nassabun*) yang tidak memiliki pengetahuan tentang hukum alam (*taba'i' al-kainat*) secara keliru beranggapan bahwa bangsa Sudan adalah keturunan Ham bin Nuh yang dikhususkan berkulit hitam karena kutukan ayahnya. Mereka menukil hikayat khurafat para pencerita dongeng mengenai hal ini. Padahal, dalam Taurat

disebutkan bahwa doa (kutukan) Nuh kepada putranya, Ham, tidak menyebutkan tentang warna kulit hitam; Nuh hanya mendoakan agar keturunan Ham menjadi budak bagi keturunan saudara-saudaranya. Menisbatkan warna kulit hitam kepada Ham merupakan bentuk pengabaian terhadap hukum alam mengenai pengaruh panas dan dingin terhadap udara serta makhluk yang terbentuk di dalamnya.

Sesungguhnya warna kulit hitam pada penduduk Iklim Pertama dan Kedua disebabkan oleh kondisi udara yang panas secara berlipat ganda di wilayah Selatan. Matahari berada tegak lurus di atas kepala mereka dua kali dalam setahun dalam rentang waktu yang dekat, sehingga posisi matahari yang tegak lurus ini berlangsung lama hampir di semua musim. Hal ini menyebabkan pancaran cahaya yang sangat kuat dan hawa panas yang membakar secara terus-menerus, sehingga kulit mereka menghitam akibat panas yang ekstrem tersebut. Sebagai pembanding, di Iklim Ketujuh dan Keenam yang berada di Utara, penduduknya berkulit putih karena kondisi udara yang dingin ekstrem. Di sana matahari selalu berada di cakrawala atau dekat dengannya, tidak pernah mencapai titik tegak lurus, sehingga panasnya lemah dan dinginnya sangat menyengat hampir di semua musim. Akibatnya, warna kulit mereka menjadi putih hingga pucat kemerahan (*za'urah*). Disposisi dingin yang ekstrem ini juga menyebabkan mata berwarna biru, kulit berbintik (*barasy*), serta rambut berwarna pirang kemerahan (*shuhubah*).

Adapun tiga iklim di tengah (Ketiga, Keempat, Kelima) memiliki porsi moderasi yang melimpah karena berada di zona transisi. Iklim Keempat mencapai puncak moderasi karena letaknya tepat di tengah, sehingga penduduknya memiliki keseimbangan dalam fisik dan karakter sesuai dengan keseimbangan udaranya. Hal ini juga diikuti oleh Iklim Ketiga (yang sedikit condong ke arah Selatan yang panas) dan Iklim Kelima (yang sedikit condong ke arah Utara yang dingin), namun keduanya belum sampai pada tahap ekstrem (*inshiraf*).

Maka, penduduk di dua iklim Selatan (Pertama dan Kedua) dicirikan oleh panas dan kulit hitam, sementara penduduk iklim Utara (Ketujuh) dicirikan oleh dingin dan kulit putih. Nama-nama seperti Ethiopia (Habasyah), Zanj, dan Sudan adalah istilah yang merujuk pada bangsa-bangsa yang kulitnya berubah menjadi hitam akibat iklim, bukan karena mereka keturunan dari nenek moyang yang berkulit hitam (baik Ham maupun lainnya). Kami menemukan bahwa penduduk Selatan yang pindah ke wilayah moderat atau wilayah Utara yang berkulit putih, maka warna kulit keturunan mereka akan memutih secara bertahap seiring waktu. Begitu pula sebaliknya, penduduk Utara yang menetap di Selatan, maka kulit keturunan mereka akan menghitam. Ini adalah bukti bahwa warna kulit mengikuti disposisi udara (mizaj al-hawa). Ibnu Sina berkata dalam Arjuzah-nya tentang kedokteran:

Di negeri Zanj, hawa panas telah mengubah raga,
Hingga ia menyelimuti kulit mereka dengan warna jelaga.
Sedangkan bangsa Slavia memperoleh warna putih di sana,
Hingga kulit mereka menjadi cerah dan merona.

Adapun penduduk Utara tidak dinamai berdasarkan warna kulit mereka (seperti penyebutan "Orang Hitam" untuk orang Selatan), karena warna putih adalah warna asal bagi bangsa yang menetapkan istilah nama-nama tersebut (bangsa Arab/Eurasia); sehingga tidak ada keunikan yang mendorong pemberian nama berdasarkan warna kulit bagi mereka. Sebaliknya, mereka dinamai berdasarkan kabilah atau bangsa, seperti Turki, Slavia, Taghuzghuz, Khazar, Alan, Franka, serta Yakjuj dan Makjuj.

Sedangkan penduduk di tiga iklim tengah yang memiliki keseimbangan fisik, perilaku, dan seluruh kondisi kehidupan (mata pencaharian, bangunan, kerajinan, ilmu, dan kepemimpinan), di sanalah tempat munculnya para nabi, kekuasaan besar, dinasti, syariat, ilmu pengetahuan, kota-kota, arsitektur, dan segala kondisi yang moderat. Mereka adalah bangsa Arab, Romawi, Persia, Bani Israil, Yunani, serta penduduk Sind, India, dan Tiongkok.

Ketika para ahli silsilah melihat perbedaan fisik dan ciri khas bangsa-bangsa ini, mereka menyangka hal itu disebabkan oleh faktor keturunan semata. Mereka menganggap seluruh penduduk Selatan (Sudan) sebagai keturunan Ham dan menciptakan hikayat lemah tentang kutukan untuk menjelaskan warna kulit mereka. Mereka juga menganggap penduduk Utara sebagai keturunan Yafet, dan bangsa-bangsa moderat sebagai keturunan Sam. Meskipun klaim ini mungkin kebetulan benar dalam hal garis keturunan sebagian mereka, namun ia bukanlah sebuah kaidah yang konsisten. Penyebutan "Sudan" atau "Habasyah" bukan karena mereka keturunan Ham yang hitam, melainkan karena pengaruh iklim.

Kesalahan ini muncul karena keyakinan bahwa perbedaan antarbangsa hanya terjadi melalui faktor nasab. Padahal, perbedaan suatu generasi atau bangsa bisa disebabkan oleh nasab (seperti bangsa Arab, Bani Israil, dan Persia), bisa disebabkan oleh letak geografis dan ciri fisik (seperti bangsa Zanj, Ethiopia, dan Sudan), serta bisa pula disebabkan oleh tradisi dan identitas yang bercampur dengan nasab (seperti bangsa Arab). Memukul rata bahwa seluruh penduduk di suatu wilayah (Selatan atau Utara) adalah keturunan dari sosok tertentu hanya karena kesamaan warna kulit atau ciri fisik yang ada pada nenek moyang tersebut, merupakan kesalahan yang timbul akibat pengabaian terhadap hukum alam dan pengaruh geografis. Ketahuilah bahwa seluruh ciri fisik ini dapat berubah pada keturunan selanjutnya dan tidak harus berlangsung selamanya; itulah sunnatullah pada hamba-Nya, dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah. *Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hal yang gaib*.

PENDAHULUAN KEEMPAT
Mengenai Pengaruh Udara (Iklim) Terhadap Karakter Manusia]

Kami telah mengamati pada karakter bangsa Sudan (penduduk wilayah panas) secara umum adanya sifat ringan hati, kecerobohan (kurang perhitungan), dan kegembiraan yang meluap-luap. Engkau akan mendapati mereka sangat gemar menari pada setiap irama musik, serta disifatkan dengan ketidakarifan di setiap negeri.

Sebab yang benar mengenai hal ini telah ditetapkan dalam disiplin ilmu hikmah (filsafat alam), bahwa hakikat dari rasa senang dan sukacita adalah terjadinya ekspansi (*intisyar*) dan penyebaran roh hewani (*al-ruh al-hayawani*), sedangkan hakikat kesedihan adalah sebaliknya, yaitu terjadinya kontraksi (*inqibadh*) dan pemadatan roh tersebut. Telah ditetapkan pula bahwa panas berperan menyebarkan udara dan uap, melonggarkan kepadatannya, serta menambah volumenya. Oleh karena itu, seseorang yang sedang mabuk akan merasakan sukacita dan kegembiraan yang sulit diungkapkan; hal ini terjadi karena uap roh di dalam jantungnya bercampur dengan panas alami (*al-hararah al-aziziyyah*) yang dibangkitkan oleh pengaruh *khamar* dalam disposisi fisiknya (*mizaj*), sehingga roh tersebut berekspansi dan memunculkan tabiat senang.

Demikian pula kita dapati orang-orang yang sedang menikmati pemandian uap (*hammam*); ketika mereka menghirup udara di dalamnya dan panas udara tersebut bersambung dengan roh mereka sehingga membuatnya hangat, maka muncullah rasa senang dalam diri mereka. Bahkan, sering kali banyak dari mereka yang mulai bernyanyi karena sukacita yang muncul tersebut.

Mengingat bangsa Sudan menetap di iklim yang panas dan suhu panas telah mendominasi disposisi fisik serta asal mula pembentukan tubuh mereka, maka dalam roh mereka terdapat kadar panas yang sebanding dengan kondisi badan dan iklim tempat tinggal mereka. Akibatnya, roh mereka jika dibandingkan dengan roh penduduk Iklim Keempat (wilayah moderat) memiliki suhu yang lebih panas, sehingga lebih mudah berekspansi. Hal inilah yang menyebabkan mereka lebih cepat merasa senang, bersukacita, dan memiliki keterbukaan jiwa yang lebih besar; dan dari sinilah muncul sifat ringan hati (kurang pertimbangan).

Fenomena ini juga sedikit banyak menimpa penduduk negeri-negeri pesisir. Karena udara di sana memiliki panas yang berlipat ganda akibat pantulan cahaya dan sinar dari permukaan laut, maka porsi mereka dalam hal kegembiraan dan keriangan lebih besar dibandingkan dengan penduduk negeri di perbukitan atau pegunungan yang dingin.

Kita juga menemukan sedikit dari gejala ini pada penduduk negeri di zona kepulauan pada Iklim Ketiga karena melimpahnya panas di wilayah dan udaranya, sebab wilayah tersebut berada jauh di selatan dibandingkan daerah pedesaan dan perbukitan utara. Perhatikanlah hal ini pada penduduk Mesir; wilayah mereka berada pada lintang yang sama atau dekat dengan negeri-negeri kepulauan tersebut. Lihatlah bagaimana kegembiraan, keriangan, dan kelalaian terhadap masa depan mendominasi mereka, hingga mereka tidak menyimpan cadangan pangan baik untuk kebutuhan setahun maupun sebulan; mayoritas kebutuhan pangan mereka dibeli langsung dari pasar setiap harinya.

Sebaliknya, kota Fez di Maghrib berada pada kondisi yang berlawanan karena letaknya di wilayah perbukitan yang dingin. Engkau akan melihat penduduknya cenderung tampak muram dan serius layaknya orang yang sedang bersedih. Mereka sangat berlebihan dalam memperhitungkan masa depan, hingga ada seorang pria di antara mereka yang menyimpan cadangan gandum untuk kebutuhan dua tahun, namun

ia tetap pergi ke pasar pagi-pagi sekali untuk membeli kebutuhan pangan hariannya karena khawatir cadangan simpanannya akan berkurang sedikit pun.

Jika engkau menelusuri fenomena ini di berbagai iklim dan negeri, engkau akan menemukan bahwa karakter manusia memiliki jejak yang kuat dari kualitas udara (iklim) setempat. Dan Allah adalah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

Sejarawan Al-Mas'udi pernah mencoba meneliti sebab di balik sifat ringan hati dan kegembiraan pada bangsa Sudan ini serta berusaha menjelaskan kausalitasnya. Namun, ia tidak memberikan penjelasan yang memadai melainkan hanya menukil dari Galenus dan Yaqub bin Ishaq Al-Kindi bahwa hal itu disebabkan oleh "kelemahan otak" mereka yang kemudian berakibat pada "kelemahan akal". Perkataan ini adalah klaim yang tidak berdasar dan tidak memiliki argumentasi demonstratif (*burhan*) di dalamnya. *Dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.*

PENDAHULUAN KELIMA
Mengenai Perbedaan Kondisi Peradaban dalam Hal Kelimpahan dan Kelaparan, serta Pengaruh yang Ditimbulkannya terhadap Tubuh dan Karakter Manusia

Ketahuilah bahwa wilayah-wilayah beriklim moderat ini tidak seluruhnya memiliki kelimpahan pangan (*al-khashb*), dan tidak semua penduduknya hidup dalam kemakmuran. Sebagian wilayah memang memberikan kelimpahan bagi penghuninya berupa biji-bijian, lauk-pauk, gandum, dan buah-buahan karena kesuburan tanahnya, kualitas lahannya, serta tingginya tingkat peradaban. Namun, ada pula wilayah berupa tanah tandus yang sama sekali tidak menumbuhkan tanaman maupun rumput; penduduknya hidup dalam kesahajaan yang keras (*syadhaf*), seperti penduduk Hijaz dan Yaman bagian selatan, serta kaum "bercadar" (*al-mulatstsamun*) dari bangsa Sanhaja yang mendiami gurun Maghrib dan tepian padang pasir antara wilayah Berber dan Sudan. Mereka kehilangan akses terhadap biji-bijian dan lauk-pauk secara total; makanan dan asupan pokok mereka hanyalah susu dan daging.

Hal yang sama berlaku bagi bangsa Arab pengembara di gurun. Meskipun terkadang mereka mendapatkan biji-bijian dan lauk dari wilayah perbukitan, hal itu hanya terjadi sesekali dan di bawah kendali penguasa wilayah tersebut dalam jumlah yang sangat sedikit. Mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok secara sempurna, apalagi mencapai kemakmuran dan kelimpahan. Dalam mayoritas kondisi, mereka membatasi diri pada susu sebagai pengganti terbaik bagi gandum.

Meskipun demikian, kita dapati penduduk gurun yang kekurangan biji-bijian dan lauk ini memiliki kondisi fisik dan karakter yang jauh lebih baik dibandingkan penduduk wilayah perbukitan yang bergelimang kemewahan. Warna kulit mereka lebih bersih, tubuh mereka lebih suci (dari penyakit), perawakan mereka lebih sempurna dan indah, karakter mereka lebih jauh dari penyimpangan, serta kecerdasan mereka lebih tajam dalam menyerap pengetahuan dan persepsi. Hal ini dibuktikan melalui pengalaman empiris pada setiap generasi mereka. Perbedaan antara bangsa Arab dan Berber

pengembara, atau antara kaum bercadar dengan penduduk perbukitan, sangatlah nyata bagi siapa pun yang mengetahuinya.

Sebab dari fenomena ini—*Wallahu A'lam*—adalah bahwa melimpahnya asupan makanan serta banyaknya cairan tubuh yang rusak (*al-akhlat al-fasidah*) dan lembap menghasilkan ampas-ampas (*fadhalat*) buruk di dalam tubuh. Ampas ini tumbuh secara tidak proporsional yang berakibat pada kusamnya warna kulit dan rupa yang tidak menarik akibat timbunan lemak yang berlebih. Selain itu, kelembapan tersebut menutupi ketajaman nalar dan pemikiran melalui uap-uap buruk yang naik ke otak, sehingga memunculkan kebebalan (*al-baladah*), kelalaian, dan penyimpangan dari moderasi secara umum.

Perhatikanlah hal ini pada hewan di padang pasir dan tempat-tempat gersang—seperti rusa, burung unta, sapi hutan (*al-maha*), jerapah, keledai liar, dan kerbau—dibandingkan dengan hewan serupa di wilayah perbukitan, pedesaan, dan padang rumput yang subur. Engkau akan menemukan perbedaan yang sangat jauh dalam hal kejernihan kulit, keindahan bentuk, keserasian organ, serta ketajaman indra mereka. Rusa adalah "saudara" bagi kambing, jerapah bagi unta, dan keledai serta sapi liar bagi jenis mereka yang dijinakkan; namun perbedaannya sangat nyata. Hal itu tidak lain karena kelimpahan pangan di wilayah subur menghasilkan ampas-ampas buruk dan cairan tubuh yang rusak pada fisik hewan tersebut, sementara kelaparan (*scarcity*) pada hewan gurun justru memperindah fisik dan bentuk mereka.

Pertimbangkan pula hal ini pada manusia. Kita mendapati penduduk di wilayah-wilayah subur yang kaya akan hasil tani, ternak, dan buah-buahan cenderung memiliki nalar yang tumpul dan fisik yang kasar. Inilah kondisi bangsa Berber yang bergelimang gandum dan lauk dibandingkan dengan mereka yang hidup bersahaja dengan hanya mengonsumsi jelai (*sya'ir*) atau jagung, seperti bangsa Masmuda, Ghomara, dan penduduk Sus; kelompok terakhir ini memiliki kondisi akal dan fisik yang lebih baik. Demikian pula penduduk Maghrib secara umum yang bergelimang kemewahan dibandingkan dengan penduduk Andalusia yang di negerinya nyaris tidak terdapat lemak hewan (*al-samn*) dan mayoritas makanannya adalah jagung. Engkau akan menemukan pada penduduk Andalusia kecerdasan akal, kelincahan fisik, dan daya tangkap dalam belajar yang tidak ditemukan pada bangsa lain.

Demikian juga perbedaan antara penduduk pedesaan Maghrib dengan penduduk perkotaan. Meskipun penduduk kota juga memiliki kelimpahan pangan, namun mereka mengolah makanan tersebut melalui proses memasak dan menghaluskannya dengan berbagai campuran, sehingga sifat kasarnya hilang dan teksturnya menjadi ringan. Mayoritas makanan mereka adalah daging domba dan ayam, serta mereka tidak menyukai lemak hewan yang berlebihan. Hal ini mengurangi kelembapan dalam asupan mereka dan memperingan ampas buruk yang masuk ke tubuh. Oleh karena itu, fisik penduduk kota lebih halus dibandingkan penduduk pedalaman yang hidup kasar. Sebaliknya, penduduk pedalaman yang terbiasa dengan rasa lapar tidak memiliki ampas buruk di tubuh mereka, baik yang kasar maupun yang halus.

Ketahuilah bahwa pengaruh kelimpahan pangan ini juga tampak pada kondisi keberagamaan dan ibadah. Kita mendapati orang-orang yang hidup bersahaja (*al-mutaqassyifun*), baik dari kalangan pedalaman maupun perkotaan, yang membiasakan diri dengan rasa lapar dan menjauhi kelezatan duniawi, memiliki kualitas agama dan ketekunan ibadah yang lebih baik daripada mereka yang hidup dalam kemewahan. Bahkan, ahli agama sangat sedikit ditemukan di kota-kota besar karena adanya kekerasan hati dan kelalaian yang timbul akibat konsumsi daging, lauk-pauk, dan inti gandum yang berlebihan. Keberadaan para ahli ibadah dan kaum zahid biasanya terbatas pada mereka yang bersahaja dalam makanannya di kalangan pedalaman.

Selain itu, penduduk yang terbiasa hidup makmur dan bergelimang kenikmatan, baik di pedalaman maupun perkotaan, akan lebih cepat menemui kematian saat terjadi paceklik dan kelaparan dibandingkan mereka yang terbiasa hidup susah. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada bangsa Berber di pedalaman subur, penduduk kota Fez, dan Mesir; tidak seperti bangsa Arab penduduk gurun, penduduk negeri pohon kurma yang mayoritas makanannya adalah kurma, penduduk Afrika (Tunisia) saat ini yang makanannya adalah jelai dan minyak zaitun, atau penduduk Andalusia yang makanannya jagung dan minyak zaitun. Kelompok terakhir ini, meskipun dilanda paceklik, tidak akan menderita sebagaimana kelompok pertama; kematian akibat kelaparan di kalangan mereka sangat jarang terjadi.

Sebabnya—Wallahu A'lam—adalah bahwa mereka yang bergelimang kemakmuran dan terbiasa dengan lauk-pauk berminyak membuat usus mereka memiliki kelembapan yang melampaui batas alaminya. Ketika kebiasaan itu berubah akibat kelangkaan pangan dan mereka terpaksa mengonsumsi makanan kasar yang tidak biasa, usus mereka akan cepat mengering dan mengkerut karena kondisinya yang sangat lemah. Akibatnya, penyakit datang dengan cepat dan membawa kematian seketika karena usus merupakan organ yang vital. Maka, mereka yang tewas dalam bencana kelaparan sebenarnya "dibunuh" oleh kebiasaan kenyang yang mereka alami sebelumnya, bukan oleh rasa lapar yang baru saja menimpa.

Adapun mereka yang terbiasa dengan sedikit lauk dan lemak, kelembapan alami usus mereka tetap berada pada batasnya tanpa berlebih dan mampu menerima segala jenis asupan alami. Maka, ketika terjadi perubahan jenis makanan, usus mereka tidak mengalami kekeringan maupun penyimpangan, sehingga mereka selamat dari kematian yang menimpa orang-orang yang terbiasa hidup makmur.

Inti dari semua ini adalah bahwa makanan dan kecocokannya (atau meninggalkannya) adalah perkara kebiasaan (*al-'adah*). Barangsiapa membiasakan dirinya dengan suatu makanan yang sesuai baginya, maka makanan itu menjadi lazim. Meninggalkan atau mengubah kebiasaan tersebut akan menjadi penyakit, selama makanan itu masih dalam kategori nutrisi (bukan racun atau zat yang merusak). Jika manusia membiasakan diri mengonsumsi susu dan sayuran sebagai ganti gandum, maka hal itu akan menjadi asupan pokoknya dan ia tidak lagi membutuhkan gandum. Begitu pula bagi mereka yang membiasakan diri bersabar menahan lapar sebagaimana dilaporkan dari para pelaku

olah jiwa (*al-riyadhiyyat*). Kita mendengar berita-berita ajaib tentang mereka yang sulit dipercaya oleh orang yang tidak mengetahuinya. Sebabnya adalah kebiasaan; karena jiwa manusia jika telah akrab dengan sesuatu, hal itu menjadi bagian dari karakternya.

Anggapan para dokter bahwa rasa lapar adalah mematikan, tidaklah sepenuhnya benar kecuali jika jiwa dipaksa menghadapi rasa lapar tersebut secara mendadak dan asupan diputus secara total; saat itulah usus akan terputus dan penyakit mematikan akan menyerang. Namun, jika hal tersebut dilakukan secara bertahap melalui latihan (*riyadhah*) dengan mengurangi porsi makan sedikit demi sedikit—sebagaimana dilakukan oleh kaum Sufi—maka ia jauh dari bahaya kematian. Gradasi ini juga niscaya dilakukan saat ingin kembali ke pola makan semula; jika seseorang kembali makan banyak secara mendadak setelah latihan lapar, ia dikhawatirkan akan binasa.

Kami telah menyaksikan orang-orang yang mampu bersabar tidak makan selama empat puluh hari berturut-turut atau lebih. Guru-guru kami pernah hadir di majelis Sultan Abu al-Hasan saat diperhadapkan dua orang wanita dari Algeciras dan Ronda yang telah menahan diri dari makan selama bertahun-tahun. Perkara mereka menjadi masyhur dan telah diuji kebenarannya hingga mereka wafat. Kami juga melihat banyak rekan kami yang mencukupkan diri hanya dengan meminum langsung susu kambing di sebagian waktu siang atau saat berbuka, dan menjadikannya satu-satunya asupan selama lima belas tahun.

Ketahuilah bahwa rasa lapar lebih menyehatkan bagi badan daripada berlebihnya makanan dalam segala sisi bagi mereka yang mampu atau bisa menguranginya. Ia memiliki pengaruh pada kejernihan fisik dan akal. Pertimbangkanlah pengaruh makanan terhadap tubuh; kita melihat mereka yang mengonsumsi daging hewan-hewan besar dan mewah, fisik mereka akan tumbuh besar pula. Hal ini terlihat pada penduduk pedalaman dibandingkan penduduk kota. Demikian pula mereka yang mengonsumsi susu dan daging unta akan terpengaruh karakternya dengan sifat sabar, ketabahan, dan kemampuan memikul beban berat sebagaimana karakter unta. Usus mereka pun tumbuh menyerupai usus unta dalam hal kesehatan dan ketangguhannya, sehingga tidak mudah lemah dan mampu mencerna zat-zat keras yang tidak mampu dicerna orang lain; mereka bahkan meminum zat pencahar yang sangat keras tanpa mengalami gangguan. Seandainya penduduk kota yang ususnya halus mengonsumsi hal tersebut, mereka akan binasa dalam sekejap karena racunnya.

Di antara pengaruh makanan terhadap fisik yang disebutkan oleh ahli pertanian dan dibuktikan oleh praktisi eksperimen adalah: jika ayam diberi makan biji-bijian yang dimasak bersama kotoran unta, kemudian telurnya ditetaskan, maka ayam yang dihasilkan akan tumbuh sangat besar. Bahkan bisa hanya dengan meletakkan kotoran tersebut bersama telur saat pengeraman. Jika pengaruh makanan terhadap fisik sedemikian nyata, maka tidak diragukan lagi bahwa lapar juga memiliki pengaruh pada tubuh. Sebab, dua hal yang berlawanan memiliki proporsi pengaruh yang sama. Maka, pengaruh lapar dalam menyucikan tubuh dari ampas buruk dan kelembapan yang merusak fisik dan akal adalah senyata pengaruh makanan dalam pembentukan tubuh itu sendiri. Dan Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.

PENDAHULUAN KEENAM
Mengenai Kategori Manusia yang Memiliki Persepsi Berdasarkan Fitrah atau Latihan Spirituil, yang Diawali dengan Pembahasan Mengenai Wahyu dan Mimpi

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memilih orang-orang tertentu dari kalangan manusia, memuliakan mereka dengan khitab-Nya (firman-Nya), dan membentuk fitrah mereka untuk mengenal-Nya. Allah menjadikan mereka sebagai perantara antara diri-Nya dengan hamba-hamba-Nya, agar mereka memperkenalkan kemaslahatan, mendorong manusia menuju hidayah, menjaga mereka dari api neraka, serta menunjukkan jalan keselamatan. Di antara pengetahuan yang Allah limpahkan kepada mereka, serta hal-hal luar biasa (*khawariq*) dan berita-berita gaib tentang masa depan yang keluar melalui lisan mereka, merupakan hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali dari Allah melalui perantara mereka. Mereka pun tidak mengetahuinya kecuali karena pengajaran Allah. Rasulullah SAW bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak mengetahui kecuali apa yang diajarkan Allah kepadaku."* Ketahuilah bahwa berita yang mereka sampaikan memiliki karakteristik kebenaran yang mutlak dan niscaya, sebagaimana yang akan jelas bagimu saat menguraikan hakikat kenabian.

Tanda bagi kelompok manusia ini adalah ditemukannya kondisi "ketidakhadiran" (*ghaibah*) dari orang-orang di sekitar mereka saat wahyu turun. Kondisi ini disertai dengan suara napas yang berat (*ghathith*) seolah-olah mereka sedang pingsan atau tidak sadarkan diri dalam pandangan mata, padahal kenyataannya sama sekali bukan demikian. Secara hakiki, kondisi tersebut adalah sebuah penenggelaman diri (*istighraq*) dalam perjumpaan dengan Malaikat Ruhani melalui daya tangkap (*idrak*) yang sesuai dengan kapasitas mereka, yang sepenuhnya berada di luar jangkauan persepsi manusia biasa. Setelah itu, wahyu tersebut "turun" ke tingkat persepsi manusia: adakalanya melalui pendengaran suara dengungan yang kemudian dipahami maknanya, atau malaikat tersebut menyerupakan diri dalam bentuk seorang laki-laki yang berbicara kepadanya membawa risalah dari Allah. Setelah kondisi itu berakhir, sang Nabi telah menyerap sepenuhnya apa yang disampaikan kepadanya. Rasulullah SAW saat ditanya mengenai wahyu bersabda: *"Kadang-kadang wahyu itu datang kepadaku seperti bunyi gemerincing lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku; lalu ia terputus dariku setelah aku menyerap apa yang dikatakannya. Kadang-kadang malaikat menyerupakan diri kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang ia katakan."* Selama proses tersebut, beliau mengalami tekanan dan beban fisik yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Aisyah R.A. meriwayatkan: *"Wahyu turun kepada beliau pada hari yang sangat dingin, lalu terputus dariku sementara dahi beliau bercucuran keringat."* Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu."* (QS. Al-Muzzammil: 5). Karena fenomena fisik saat turunnya wahyu inilah, kaum musyrikin menuduh para nabi gila dan menyebut mereka memiliki ra'iyy (jin pendamping). Mereka terkelabui oleh apa yang mereka saksikan secara lahiriah dari kondisi tersebut.

Di antara tanda kenabian lainnya adalah adanya karakter kebaikan, kesucian, serta penjauhan diri dari segala hal yang tercela dan kotor sebelum wahyu turun. Inilah yang dimaksud dengan *'Ismah* (Infallibilitas). Sang Nabi seolah-olah difitrahkan untuk menjauhi dan membenci hal-hal buruk karena bertentangan dengan jati dirinya. Dalam hadis sahih dikisahkan bahwa ketika beliau masih kanak-kanak, beliau mengangkut batu bersama pamannya, Abbas, untuk membangun Ka'bah. Saat beliau meletakkan kain sarungnya di bahu untuk alas batu sehingga auratnya tersingkap, beliau langsung jatuh pingsan hingga kainnya tertutup kembali. Beliau juga pernah diajak ke sebuah pesta pernikahan yang penuh hiburan, namun Allah membuatnya tertidur lelap hingga matahari terbit sehingga beliau tidak menyaksikan sedikit pun dari acara tersebut. Allah menyucikan beliau dari segala hal semacam itu, bahkan secara alami beliau menjauhi makanan yang aromanya tidak disukai, seperti bawang merah dan bawang putih. Saat ditanya mengenai hal itu, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku berbicara dengan (Zat) yang tidak kalian ajak bicara."*

Perhatikan pula saat Nabi SAW menceritakan kondisi wahyu pertama kali kepada Khadijah R.A. Khadijah ingin menguji kebenaran tersebut, lalu ia meminta Nabi duduk di antara dirinya dan pakaiannya; saat hal itu dilakukan, wahyu tersebut menghilang. Khadijah pun berkata: *"Ini adalah malaikat dan bukan setan,"* artinya makhluk tersebut tidak mendekati situasi privasi wanita. Khadijah juga bertanya mengenai warna pakaian yang paling disukai malaikat saat datang, beliau menjawab: *"Putih dan hijau."* Khadijah berkata: *"Itu adalah malaikat,"* sebab putih dan hijau adalah simbol kebaikan dan para malaikat, sedangkan hitam adalah simbol keburukan dan setan.

Tanda lainnya adalah seruan mereka kepada agama dan ibadah, seperti shalat, sedekah, dan menjaga kehormatan diri (*'afaf*). Khadijah dan Abu Bakar telah menyimpulkan kebenaran beliau hanya melalui tanda-tanda karakter tersebut tanpa membutuhkan dalil luar. Dalam hadis sahih, ketika Heraklius menerima surat dari Nabi SAW, ia memanggil orang-orang Quraisy yang ada di wilayahnya, termasuk Abu Sufyan, untuk bertanya mengenai sifat beliau. Salah satu pertanyaannya adalah: *"Apa yang ia perintahkan kepada kalian?"* Abu Sufyan menjawab: *"Ia memerintahkan kami shalat, zakat, menyambung silaturahmi, dan menjaga kehormatan diri."* Mendengar hal itu, Heraklius menyimpulkan: *"Jika apa yang engkau katakan benar, maka ia adalah seorang nabi dan ia akan menguasai apa yang ada di bawah kedua telapak kakiku ini."* Istilah menjaga kehormatan diri (*'afaf*) yang dimaksud Heraklius di sini adalah *'Ismah*. Lihatlah bagaimana Heraklius menjadikan kesucian moral dan dakwah kepada ibadah sebagai dalil keabsahan nubuat tanpa perlu menuntut mukjizat fisik terlebih dahulu.

Tanda selanjutnya adalah mereka merupakan orang-orang terhormat (*dzawi hasab*) di tengah kaumnya. Dalam hadis sahih disebutkan: *"Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali ia memiliki perlindungan (man'ah) dari kaumnya,"* atau dalam riwayat lain *"dalam kekayaan kaumnya."* Hal ini bertujuan agar sang Nabi memiliki kekuatan solidaritas (ashabiyah) dan wibawa yang melindunginya dari gangguan kaum kafir hingga ia dapat menyampaikan risalah Tuhannya dengan sempurna.

Tanda lainnya adalah terjadinya peristiwa luar biasa (mukjizat) sebagai saksi atas kebenaran mereka. Mukjizat adalah perbuatan yang tidak mampu dilakukan oleh manusia

biasa, sehingga disebut mukjizat (yang melemahkan). Peristiwa ini tidak termasuk dalam kategori kemampuan manusia (maqdur al-'ibad). Terdapat perbedaan pendapat mengenai mekanisme mukjizat ini:

- Kaum Teolog (*Mutakallimun*): Berdasarkan konsep *al-Fa'il al-Mukhtar* (Pelaku Yang Berkehendak Bebas/Allah), mereka berpendapat bahwa mukjizat terjadi semata-mata dengan kekuasaan Allah, bukan perbuatan Nabi. Peran Nabi hanyalah melakukan *Tahaddi* (Tantangan) dengan izin Allah; yaitu Nabi menyatakan kebenarannya sebelum mukjizat terjadi. Jika mukjizat itu muncul, ia berkedudukan seperti firman eksplisit dari Allah bahwa Nabi tersebut benar. Oleh karena itu, *Tahaddi* adalah bagian esensial dari mukjizat untuk membedakannya dari Karamah (karamah wali) atau sihir yang tidak memerlukan pengesahan nubuat.
- Aliran Asy'ariyah: Mukjizat secara esensial adalah pembenaran dan hidayah. Jika ia terjadi pada pembohong, maka dalil akan berubah menjadi syubhat dan kebenaran menjadi kesesatan; hal itu mustahil terjadi.
- Aliran Mu'tazilah: Mukjizat tidak mungkin terjadi pada pembohong karena menyesatkan manusia adalah hal yang buruk (*qabih*) dan Allah tidak melakukan keburukan.
- Para Filosof (*Hukama*): Mukjizat adalah perbuatan Nabi sendiri—meskipun berada di luar batas kemampuan manusia biasa—berdasarkan sifat esensial dari jiwa kenabian. Menurut mereka, jiwa kenabian memiliki properti khusus yang membuat unsur-unsur alam patuh pada kehendaknya. Mukjizat tetap menjadi saksi kebenaran karena menunjukkan penguasaan Nabi atas alam semesta, meskipun mereka tidak mensyaratkan Tahaddi sebagai bagian dari struktur mukjizat tersebut. Perbedaan mukjizat dengan sihir menurut mereka adalah Nabi secara insting terarah pada kebaikan, sementara penyihir terarah pada keburukan. Perbedaannya dengan Karamah adalah mukjizat Nabi bersifat luar biasa tinggi (seperti mikraj atau menghidupkan orang mati), sedangkan Karamah wali di bawah itu (seperti memperbanyak makanan atau mengetahui hal masa depan yang terbatas).

Apabila hal ini telah dipahami, maka ketahuilah bahwa mukjizat yang paling agung, mulia, dan paling terang dalilnya adalah Al-Qur'anul Karim yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Pada umumnya, mukjizat terjadi sebagai sesuatu yang terpisah dari wahyu yang diterima nabi; nabi menerima wahyu, lalu menunjukkan mukjizat sebagai bukti. Namun, Al-Qur'an adalah wahyu itu sendiri sekaligus mukjizat luar biasa itu sendiri. Bukti kebenarannya menyatu dalam zatnya. Ia tidak membutuhkan dalil eksternal lain sebagaimana mukjizat lainnya. Inilah makna sabda Nabi SAW: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali diberikan kepadanya mukjizat yang membuat manusia beriman kepadanya. Namun, sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat."* Beliau mengisyaratkan bahwa jika mukjizat memiliki kejelasan dan kekuatan dalil yang sedemikian rupa—yakni berupa wahyu itu sendiri—maka tingkat pembenaran terhadapnya akan lebih besar, sehingga jumlah pengikut dan umatnya pun menjadi paling banyak.

Penjelasan mengenai hakikat Kenabian menurut para peneliti tepercaya, hakikat Perdukunan, Mimpi, peran Para Peramal, serta sarana persepsi gaib lainnya

Kami katakan: Ketahuilah—semoga Allah membimbing kami dan Anda—bahwa kita menyaksikan alam semesta ini beserta seluruh makhluk di dalamnya tersusun dalam suatu tatanan yang rapi dan kokoh. Di dalamnya terdapat jalinan sebab-akibat, kesinambungan antar-eksistensi, serta transformasi sebagian maujud menjadi maujud lainnya secara menakjubkan tanpa ada batas akhirnya.

Kita mulai dari alam indrawi yang bersifat materi (*al-'alam al-jutsmani*). Pertama, alam unsur-unsur (*'alam al-'anashir*) yang teramati; bagaimana ia bertingkat naik dari tanah ke air, lalu ke udara, hingga ke api. Masing-masing unsur ini memiliki kesiapan (*isti'dad*) untuk bertransformasi menjadi unsur di atasnya atau di bawahnya. Unsur yang lebih tinggi kedudukannya bersifat lebih halus (*althaf*) dari unsur sebelumnya, hingga puncaknya pada alam *falak* (cakrawala langit), yang merupakan tingkatan paling halus di atas segalanya. Alam falak ini tersusun dalam lapisan-lapisan yang saling bersambung, di mana indra manusia hanya mampu menangkap gerakan-gerakannya saja, yang kemudian dijadikan sarana oleh para ahli untuk mengetahui ukuran, posisi, serta keberadaan zat-zat (*al-dzawat*) yang menimbulkan pengaruh tersebut.

Selanjutnya, amatilah alam penciptaan (*'alam al-takwin*). Bagaimana ia bermula dari mineral (*ma'adin*), lalu tumbuhan (*nabat*), kemudian hewan (*hayawan*) dalam gradasi yang luar biasa. Batas akhir cakrawala mineral bersambung dengan batas awal cakrawala tumbuhan, seperti rumput-rumputan dan lumut yang tidak berbiji. Batas akhir cakrawala tumbuhan—seperti pohon kurma dan anggur—bersambung dengan batas awal cakrawala hewan, seperti siput dan kerang yang hanya memiliki daya indra peraba saja. Makna "kesinambungan" (*ittishal*) dalam proses penciptaan ini adalah bahwa tingkatan akhir dari setiap tahapan memiliki kesiapan yang unik untuk bertransformasi menjadi tingkatan awal dari tahapan setelahnya.

Alam hewan terus meluas dan ragam jenisnya bertambah banyak, hingga dalam gradasi penciptaan itu ia bermuara pada manusia yang memiliki pikiran (*fikr*) dan pertimbangan (*ru'yah*). Manusia naik dari martabat hewan—yang hanya memiliki indra dan persepsi namun belum memiliki nalar aktif—menuju martabat manusia yang berakal. Inilah batas tertinggi dari apa yang dapat kita saksikan.

Lebih jauh lagi, kita menemukan beragam pengaruh di berbagai alam tersebut. Di alam indrawi, terdapat pengaruh dari gerakan falak dan unsur-unsur; di alam penciptaan, terdapat pengaruh dari gerakan pertumbuhan dan persepsi. Semua ini menjadi saksi bahwa ada penggerak yang berbeda dari tubuh fisik (*mubayan lil-ajsam*), yakni penggerak yang bersifat ruhani. Penggerak ini terhubung dengan makhluk-makhluk ciptaan tersebut melalui kesinambungan eksistensial. Itulah yang disebut sebagai Jiwa yang Mempersepsi dan Menggerakkan (*al-nafs al-mudrikah wa al-muharrikah*).

Di atas jiwa tersebut, niscaya terdapat eksistensi lain yang memberinya kekuatan persepsi dan gerak, serta terhubung dengannya. Eksistensi itu dalam zatnya adalah persepsi murni dan inteleksi murni (*ta'aqqul mahdh*), yakni Alam Malaikat. Oleh karena

itu, jiwa manusia harus memiliki kesiapan untuk melepaskan diri (*inshilakh*) dari sifat kemanusiaan menuju sifat kemalaikatan, agar ia dapat secara aktual menjadi bagian dari jenis malaikat pada waktu-waktu tertentu dalam sekejap mata. Hal ini terjadi setelah zat ruhaninya mencapai kesempurnaan secara aktual, sebagaimana akan kami jelaskan kemudian.

Jiwa tersebut memiliki hubungan dengan cakrawala di atasnya, selayaknya tatanan maujud yang telah kami sampaikan. Ia terhubung ke bawah dengan tubuh jasmani untuk memperoleh persepsi indrawi yang menjadi sarana mencapai inteleksi aktual; dan ia terhubung ke atas dengan cakrawala malaikat untuk memperoleh persepsi keilmuan dan kegaiban. Hal ini dikarenakan segala peristiwa di alam semesta telah ada dalam inteleksi para malaikat tanpa terikat oleh dimensi waktu. Ini semua sejalan dengan tatanan wujud yang kokoh, di mana zat dan kekuatan-kekuatannya saling bertautan.

Sesungguhnya jiwa manusia ini tidak kasatmata, namun jejak-jejaknya tampak nyata pada tubuh. Tubuh beserta seluruh bagian-bagiannya merupakan instrumen bagi jiwa dan kekuatannya. Dalam aspek tindakan (*al-fa'iliyyah*), instrumennya adalah tangan untuk memukul, kaki untuk berjalan, dan lisan untuk berbicara. Adapun dalam aspek persepsi (*al-mudrikah*), kekuatan persepsi tersebut bertingkat hingga mencapai daya nalar (*al-nathiqah*).

Kekuatan indrawi lahiriah (pendengaran, penglihatan, dsb.) naik menuju indra batiniah. Tahap pertamanya adalah Indra Kolektif (*al-hiss al-musytarak*), yaitu kekuatan yang menangkap objek-objek indrawi (penglihatan, pendengaran, perabaan) secara bersamaan dalam satu keadaan. Inilah yang membedakannya dengan indra lahiriah yang tidak dapat menangkap banyak objek secara bersamaan. Kemudian, Indra Kolektif meneruskannya ke Daya Imajinasi (*al-khayal*), yaitu kekuatan yang membentuk representasi objek indrawi di dalam jiwa meskipun objek fisiknya sudah tidak ada. Instrumen bagi kedua kekuatan ini terletak pada bagian depan otak.

Selanjutnya, Imajinasi naik menuju Daya Estimasi (*al-wahimah*) dan Daya Hafalan (*al-hafizhah*). Daya Estimasi berfungsi menangkap makna-makna abstrak yang terkait dengan individu tertentu, seperti rasa benci pada musuh, kasih sayang ayah, atau ancaman serigala. Sedangkan Daya Hafalan berfungsi sebagai gudang penyimpanan bagi seluruh persepsi imajinatif tersebut untuk digunakan saat dibutuhkan. Instrumen bagi kedua daya ini terletak pada bagian belakang otak.

Seluruh kekuatan tersebut kemudian naik menuju Daya Pikir (*quwwat al-fikr*) yang instrumennya berada di bagian tengah otak. Inilah kekuatan yang menggerakkan pertimbangan nalar menuju inteleksi (*ta'aqqul*). Jiwa senantiasa bergerak dengan daya ini karena adanya dorongan fitrah untuk melepaskan diri dari keterbatasan potensi kemanusiaan. Dalam inteleksinya, jiwa berusaha menyerupai entitas ruhani yang agung (*al-mala' al-a'la*) dan berada pada tingkatan awal ruhani dengan melakukan persepsi tanpa bantuan instrumen jasmani. Jiwa senantiasa bergerak dan mengarah ke tujuan tersebut; bahkan jiwa dapat melepaskan diri sepenuhnya dari sifat kemanusiaan dan ruhaninya menuju sifat kemalaikatan di cakrawala tertinggi, bukan melalui usaha pencarian (*iktisab*), melainkan melalui pembawaan (*jibillah*) dan fitrah asli yang telah Allah tetapkan baginya.

KATEGORI JIWA MANUSIA

Sesungguhnya jiwa manusia terbagi ke dalam tiga kategori:

Pertama, jiwa yang secara kodrati tidak mampu mencapai [alam ruhani], sehingga gerakannya terhenti pada tingkat bawah menuju persepsi indrawi dan imajinatif. Mereka menyusun makna-makna dari daya hafalan (*al-hafizhah*) dan daya estimasi (*al-wahimah*) berdasarkan kaidah-kaidah yang terbatas dan tatanan khusus. Melalui proses ini, mereka memperoleh ilmu-ilmu konsepsi (*al-tashawwuri*) dan ilmu-ilmu afirmasi (*al-tashdiqi)* yang dihasilkan oleh aktivitas berpikir di dalam tubuh. Seluruh cakupannya bersifat imajinatif dan terbatas; karena secara prinsipil ia bermula dan berakhir pada pengetahuan-pengetahuan aksiomatik (*al-awwaliyyat*) dan tidak melampauinya. Jika dasar tersebut rusak, maka rusak pula kesimpulan setelahnya. Inilah cakupan mayoritas persepsi manusia yang bersifat jasmani, dan pada tingkat inilah batas pencapaian intelektual para ilmuwan serta tempat berpijaknya keahlian mereka.

Kedua, jiwa yang melalui gerakan intelektualnya diarahkan menuju akal ruhani dan persepsi yang tidak membutuhkan instrumen jasmani, berkat kesiapan (*isti'dad*) yang telah ditanamkan padanya. Cakupan persepsinya meluas melampaui pengetahuan aksiomatik yang merupakan batas persepsi manusia pada umumnya. Jiwa ini berkelana di ruang penyaksian batiniah (*al-musyahadat al-bathiniyyah*), yang seluruhnya merupakan penemuan rasa (*wijdan*) tanpa memiliki batas awal maupun akhir. Inilah tingkat persepsi para ulama-kekasih Allah (*al-ulama al-awliya*), para ahli ilmu agama dan makrifat ketuhanan. Kondisi inilah yang akan diperoleh oleh orang-orang yang berbahagia di alam Barzakh setelah kematian.

WAHYU

Ketiga, jiwa yang difitrahkan untuk melepaskan diri (*al-inshilakh*) dari kemanusiaan secara keseluruhan—baik dimensi jasmani maupun ruhaninya—menuju alam malaikat di cakrawala tertinggi, sehingga dalam sekejap mata ia menjadi malaikat secara aktual. Ia memperoleh penyaksian terhadap para malaikat di alam mereka, serta mendengar pembicaraan ruhani dan khitab ketuhanan dalam sekejap mata tersebut. Mereka inilah para nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas mereka.

Allah telah menetapkan bagi mereka kemampuan untuk melepaskan diri dari kemanusiaan dalam sekejap mata tersebut, yang merupakan kondisi wahyu. Hal ini adalah fitrah yang Allah gariskan dan karakter asli yang Allah bentuk pada diri mereka. Allah menyucikan mereka dari hambatan-hambatan jasmani selama mereka masih mengenakan sifat kemanusiaan, melalui dorongan lurus dalam naluri mereka yang diarahkan pada tujuan tersebut. Allah menanamkan dalam tabiat mereka hasrat untuk beribadah yang menyingkap arah tersebut dan memudahkannya. Maka, mereka dapat menuju cakrawala tersebut melalui proses pelepasan diri kapan pun mereka kehendaki berdasarkan fitrah aslinya, bukan melalui usaha pencarian (*iktisab*) maupun keahlian buatan (*shina'ah*).

Oleh karena itu, mereka mampu melepaskan diri dari kemanusiaan, menerima apa yang mereka terima di alam malaikat tertinggi, lalu membawanya kembali ke tingkat persepsi manusia dan menurunkannya ke dalam kekuatan-kekuatan jiwa tersebut demi hikmah penyampaian (*tabligh*) kepada hamba-hamba Allah.

Terkadang, nabi mendengar suara dengungan (*dawiyy*) yang seolah-olah merupakan sandi dari sebuah perkataan, yang darinya ia menyerap makna yang disampaikan. Belum sempat suara itu berakhir, ia telah menyerap dan memahaminya. Di lain waktu, malaikat yang membawa wahyu menyerupakan diri (*yatamatstsal*) sebagai seorang laki-laki yang berbicara kepadanya, dan nabi memahami apa yang dikatakannya. Proses menerima dari malaikat, kembali ke persepsi manusia, dan memahami apa yang disampaikan, semuanya seolah terjadi dalam satu momen, bahkan lebih cepat dari kedipan mata; karena hal itu tidak terikat oleh dimensi waktu, melainkan terjadi secara serentak sehingga tampak sangat cepat. Oleh karena itulah ia disebut Wahyu, karena secara etimologi wahyu berarti "menyegerakan" (*al-isra'*).

Ketahuilah bahwa kondisi pertama, yaitu kondisi suara dengungan, merupakan tingkatan bagi para nabi yang bukan rasul (*anbiya ghair mursalin*) menurut penelitian para ulama. Sedangkan kondisi kedua, yaitu malaikat menyerupakan diri sebagai laki-laki yang berbicara, merupakan tingkatan bagi para rasul (*anbiya mursalin*). Oleh karena itu, kondisi kedua lebih sempurna daripada yang pertama. Inilah makna hadis di mana Nabi SAW menjelaskan tentang wahyu saat ditanya oleh Al-Harits bin Hisyam: *"Bagaimana wahyu datang kepadamu?"* Beliau menjawab: *"Kadang-kadang ia datang kepadaku seperti bunyi gemerincing lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku; lalu ia terputus dariku sementara aku telah menyerap apa yang dikatakannya. Kadang-kadang malaikat menyerupakan diri kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang ia katakan."*

Kondisi pertama terasa lebih berat karena merupakan awal dari proses keluarnya jiwa dari potensi menuju aktualisasi dalam hubungan tersebut, sehingga terdapat tingkat kesulitan tertentu. Oleh karena itu, ketika wahyu diturunkan ke tingkat persepsi manusia dalam kondisi tersebut, ia terbatas pada indra pendengaran dan sulit bagi indra lainnya. Namun, ketika wahyu berulang dan proses penerimaan semakin sering, hubungan tersebut menjadi lebih mudah. Saat jiwa kembali ke persepsi manusia, wahyu dapat menyentuh seluruh indra, terutama indra yang paling jelas yaitu penglihatan.

Dalam ungkapan hadis tersebut, terdapat kelembutan *balaghah* (sastra) pada penyebutan kata "paham/sadar" (*wa'aytu*). Pada kondisi pertama digunakan bentuk lampau (*fi'il madhi*), sedangkan pada kondisi kedua digunakan bentuk sedang/akan datang (*fi'il mudhari' - a'i*). Hal ini dikarenakan perkataan tersebut merupakan tamsil (perumpamaan) bagi dua kondisi wahyu. Kondisi pertama diumpamakan dengan suara dengungan yang dalam kebiasaan bukanlah sebuah pembicaraan terstruktur, dan pemahaman baru muncul setelah suara itu berakhir; maka penggunaan bentuk lampau sangat sesuai untuk menggambarkan pemahaman yang terjadi setelah suara itu terputus. Sedangkan pada kondisi kedua, malaikat diumpamakan sebagai laki-laki yang

berdialog, di mana pemahaman berjalan beriringan dengan pembicaraan tersebut; maka penggunaan bentuk mudhari' sangat sesuai karena mengandung makna pembaruan yang terus-menerus selama pembicaraan berlangsung.

Ketahuilah bahwa dalam kondisi wahyu secara keseluruhan terdapat kesulitan dan beban yang berat, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu."* (QS. Al-Muzzammil: 5). Aisyah R.A. berkata: *"Wahyu merupakan perkara yang berat bagi beliau saat turun,"* dan beliau juga berkata: *"Wahyu turun kepada beliau pada hari yang sangat dingin, lalu terputus dari beliau sementara dahi beliau bercucuran keringat."* Oleh karena itu, saat wahyu turun terjadi fenomena "ketidakhadiran" (*ghaibah*) dan suara napas yang berat (*ghathith*) sebagaimana yang telah dikenal. Sebabnya, sebagaimana telah kami tetapkan, wahyu adalah proses meninggalkan kemanusiaan menuju persepsi kemalaikatan dan menerima pembicaraan ruhani. Hal ini menimbulkan beban berat akibat perpisahan zat dari zatnya sendiri dan pelepasan dari cakrawalanya menuju cakrawala yang lain. Inilah makna "tekanan" (*al-ghath*) yang diungkapkan pada awal mula wahyu dalam perkataan beliau: "Lalu ia memelukku/menekanku hingga aku merasa sangat kepayahan, kemudian ia melepaskanku dan berkata: Bacalah! Aku menjawab: Aku tidak bisa membaca. Hal itu berulang hingga kedua dan ketiga kalinya."

Seiring dengan kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, proses ini akan terasa lebih mudah dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, turunnya bagian-bagian Al-Qur'an, surah, dan ayat-ayatnya saat di Mekkah cenderung lebih pendek dibandingkan saat di Madinah. Perhatikanlah riwayat turunnya surah Bara'ah (At-Taubah) pada Perang Tabuk; surah tersebut turun secara utuh atau sebagian besarnya sekaligus saat beliau sedang mengendarai untanya. Padahal saat di Mekkah, terkadang satu surah pendek dari bagian Al-Mufashshal turun sebagian pada satu waktu dan sisanya di waktu yang lain. Demikian pula ayat terakhir yang turun di Madinah adalah ayat tentang hutang (*Ayat al-Dayn*) yang sangat panjang, sementara ayat-ayat yang turun di Mekkah seperti surah Ar-Rahman, Ad-Dzariyat, Al-Muddatstsir, Ad-Dhuha, Al-Falaq, dan sejenisnya adalah ayat-ayat yang pendek. Jadikanlah hal ini sebagai tanda untuk membedakan antara surah/ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Demikianlah ringkasan mengenai perkara Kenabian.

PERDUKUNAN / KIHANAH

Adapun perdukunan (*kihanah*), ia juga merupakan salah satu karakteristik khusus dari jiwa manusia. Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, jiwa manusia memiliki kesiapan untuk melepaskan diri (*inshilakh*) dari sifat kemanusiaan menuju sifat ruhaniah yang ada di atasnya. Hal ini terjadi dalam sekejap mata pada kategori para nabi berdasarkan fitrah yang telah ditetapkan bagi mereka. Telah ditetapkan pula bahwa persepsi tersebut mereka peroleh tanpa usaha pencarian (*iktisab*), tanpa bantuan indra maupun konsepsi intelektual, serta tanpa perantara tindakan jasmani baik berupa ucapan maupun gerakan;

melainkan murni merupakan pelepasan diri dari kemanusiaan menuju kemalaikatan secara fitrah dalam waktu yang lebih cepat dari kedipan mata.

Jika kondisi tersebut benar adanya dan kesiapan itu memang tertanam dalam tabiat manusia, maka berdasarkan pembagian rasional, niscaya terdapat kategori manusia lain yang kedudukannya berada di bawah kategori pertama tadi. Kekurangannya merupakan lawan dari kesempurnaan kategori pertama; karena ketiadaan ketergantungan pada sarana bantuan dalam mencapai persepsi adalah lawan dari ketergantungan padanya, dan betapa jauh perbedaan di antara keduanya.

Berdasarkan pembagian eksistensial ini, terdapat kategori manusia yang daya intelektualnya terdorong untuk melakukan gerakan berpikir secara sengaja melalui kehendak (*iradah*) saat muncul hasrat untuk itu. Namun, karena secara pembawaan (*jibillah*) ia memiliki kekurangan dan ketidakmampuan untuk mencapai pelepasan diri secara sempurna, ia pun bergantung pada perkara-perkara partikular (*juz'iyyat*) yang bersifat indrawi atau imajinatif; seperti benda-benda transparan (cermin/kristal), tulang belulang hewan, prosa yang berima (*saj'*), atau tanda-tanda yang muncul dari burung dan binatang. Ia terus mempertahankan persepsi indrawi atau imajinasi tersebut sebagai sarana bantu untuk mencapai pelepasan diri yang ia tuju, di mana sarana tersebut berfungsi sebagai pendorong baginya. Kekuatan yang menjadi prinsip bagi persepsi semacam inilah yang disebut sebagai Perdukunan (Kihanah).

Oleh karena jiwa-jiwa ini difitrahkan dalam kondisi kurang dan tidak mencapai kesempurnaan, maka persepsi mereka lebih banyak menangkap hal-hal yang bersifat partikular (*juz'iyyat*) daripada hal-hal yang bersifat universal (*kulliyat*). Karena itulah, daya imajinasi (*al-mukhayilah*) pada mereka sangatlah kuat, sebab imajinasi adalah instrumen bagi hal-hal partikular. Daya tersebut bekerja secara total baik dalam keadaan tidur maupun terjaga, di mana objek-peristiwa hadir di hadapannya seolah-olah imajinasi itu adalah cermin yang ia pandangi terus-menerus. Seorang dukun tidak akan mampu mencapai kesempurnaan dalam menangkap hal-hal yang bersifat rasional-universal (*ma'qulat*), karena "wahyu" yang ia terima berasal dari setan.

Kondisi tertinggi dari kelompok ini adalah ketika mereka menggunakan ucapan yang memiliki rima dan ritme seimbang (*saj' wa muwazanah*) agar mereka tersibukkan dari indra lahiriah, sehingga mereka memiliki kekuatan untuk mencapai hubungan ruhani yang tidak sempurna tersebut. Maka, akan terbetik sesuatu di dalam hatinya akibat gerakan tersebut, dan sarana asing tadi akan mendorong apa yang kemudian terlontar melalui lisannya. Terkadang ucapannya benar dan sesuai fakta, namun terkadang pula ia berdusta. Hal ini dikarenakan ia menutupi kekurangannya dengan sesuatu yang asing dari zat persepsinya dan tidak selaras, sehingga ia mengalami kejujuran sekaligus kebohongan secara bersamaan; oleh karena itu ia tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Terkadang pula ia beralih pada prasangka dan dugaan karena ambisi untuk meraih persepsi menurut klaimnya, atau sekadar untuk mengelabui orang-orang yang bertanya.

Para pengguna prosa berima inilah yang secara khusus dijuluki sebagai *Kahin* (Dukun), karena mereka menempati tingkatan tertinggi di antara jenis peramal lainnya. Rasulullah

SAW pernah bersabda mengenai hal serupa: *"Ini adalah bagian dari rima para dukun (saj' al-kuhhan),"* di mana beliau mengkhususkan penggunaan rima tersebut kepada mereka. Beliau juga pernah bertanya kepada Ibnu Sayyad untuk menguji kondisi ramalannya: *"Bagaimana perkara ini datang kepadamu?"* Ibnu Sayyad menjawab: *"Ia datang kepadaku kadang jujur dan kadang dusta."* Maka Nabi bersabda: *"Perkara ini telah menjadi campur aduk bagimu."* Maksudnya, karakteristik utama kenabian adalah kebenaran mutlak yang tidak dicampuri kebohongan sedikit pun, karena ia adalah hubungan langsung antara zat Nabi dengan alam malaikat tanpa bantuan sarana asing. Sedangkan perdukunan, karena pelakunya butuh bantuan konsepsi asing akibat ketidakmampuannya, maka sarana tersebut masuk ke dalam persepsinya dan mengaburkan informasi yang ia tuju, sehingga terjadi percampuran dan kebohongan masuk dari celah tersebut; maka mustahil perdukunan itu disebut sebagai kenabian.

Kami katakan bahwa tingkatan tertinggi perdukunan adalah melalui rima (*saj'*) karena makna dari rima lebih ringan dibandingkan hal gaib lainnya yang bersifat visual atau auditori; ringannya makna menunjukkan dekatnya hubungan persepsi tersebut dan mulai menjauh dari ketidakmampuan total. Sebagian orang menyangka bahwa perdukunan telah terputus sejak masa kenabian, didasarkan pada peristiwa pelemparan setan dengan kilatan api (*syihab*) menjelang diutusnya Nabi, yang bertujuan mencegah mereka mencuri berita langit sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Karena para dukun mengetahui berita langit melalui setan, maka mereka beranggapan perdukunan telah lenyap sejak saat itu. Namun, hal ini bukanlah dalil yang kuat; sebab pengetahuan para dukun tidak hanya bersumber dari setan, melainkan juga berasal dari jiwa mereka sendiri sebagaimana telah kami tetapkan. Selain itu, ayat tersebut hanya menunjukkan pencegahan setan dari satu jenis berita langit, yaitu yang berkaitan dengan berita kerasulan, dan tidak mencegah mereka dari hal selain itu. Pencegahan itu pun terjadi menjelang masa kenabian saja, dan barangkali setelah itu kembali seperti semula. Inilah yang tampak nyata, karena seluruh jenis persepsi ini akan meredup pada masa kenabian, sebagaimana bintang dan lampu akan meredup saat matahari terbit; sebab kenabian adalah Cahaya Agung yang akan melenyapkan dan menyembunyikan setiap cahaya lainnya.

Sebagian filosof berpendapat bahwa perdukunan hanya muncul menjelang kenabian lalu kemudian terputus, dan hal ini terjadi pada setiap kenabian yang muncul. Menurut mereka, keberadaan kenabian menuntut adanya konfigurasi posisi benda langit (*wad'un falakiyyun*) yang tertentu. Kesempurnaan posisi tersebut menunjukkan kesempurnaan kenabian. Sedangkan jika posisi tersebut belum mencapai kesempurnaan, maka ia akan memunculkan tabiat yang kurang (tidak sempurna) dari jenis tersebut, itulah yang dimaksud dengan dukun. Jadi, sebelum posisi langit yang sempurna tercapai, akan muncul posisi yang kurang sempurna yang meniscayakan keberadaan dukun, baik satu atau banyak. Ketika posisi langit itu sempurna, maka muncul pulalah Nabi dengan kesempurnaannya, dan berakhir pulalah posisi-posisi yang menunjukkan tabiat semacam itu sehingga tidak ditemukan lagi setelahnya. Namun, argumen ini didasarkan

pada asumsi bahwa sebagian posisi langit akan memberikan sebagian pengaruhnya, dan asumsi ini tidak dapat diterima sepenuhnya. Barangkali posisi langit tersebut hanya memberikan pengaruh saat formasinya murni sempurna; jika kurang sebagian unsurnya, maka ia tidak memberikan pengaruh apa pun, bukan berarti memberikan pengaruh yang kurang sempurna sebagaimana klaim mereka.

Lebih lanjut, apabila para dukun ini hidup sezaman dengan masa kenabian, mereka sebenarnya menyadari kebenaran Nabi dan validitas mukjizatnya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki semacam "penemuan rasa" (*wijdan*) mengenai perkara kenabian, sebagaimana setiap manusia memiliki pengalaman tentang mimpi. Kemampuan menangkap hubungan tersebut ada pada diri dukun dengan kadar yang lebih kuat daripada orang yang tidur. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk beriman atau mendorong mereka untuk mendustakan Nabi, kecuali besarnya ambisi mereka agar kenabian itu jatuh kepada diri mereka sendiri. Akibatnya, mereka terjatuh dalam sikap keras kepala dan penentangan, sebagaimana yang terjadi pada Umayyah bin Abi al-Salt yang sangat berambisi menjadi nabi. Hal serupa terjadi pula pada Ibnu Sayyad, Musaylimah, dan lainnya. Namun, apabila keimanan telah menang dan ambisi-ambisi tersebut lenyap, mereka pun beriman dengan keimanan yang sangat baik, sebagaimana dialami oleh Tulayhah al-Asadi dan Sawad bin Qarib; keduanya memiliki jasa besar dalam penaklukan Islam sebagai bukti atas kebaikan iman mereka.

MIMPI / AL-RU'YA

Adapun mimpi (*al-ru'ya*), hakikatnya adalah pengamatan jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) di dalam zat ruhaninya terhadap sekilas gambaran dari realitas peristiwa-peristiwa. Hal ini dikarenakan ketika jiwa berada dalam kondisi ruhani, maka gambaran-gambaran realitas di dalamnya telah ada secara aktual (*bi al-fi'il*), sebagaimana karakteristik seluruh zat ruhani lainnya. Jiwa menjadi bersifat ruhani dengan cara melepaskan diri dari materi jasmani dan persepsi-persepsi badaniah.

Kondisi ini terkadang terjadi sekilas melalui perantara tidur—sebagaimana akan kami jelaskan—sehingga jiwa dapat menyerap pengetahuan tentang hal-hal masa depan yang ia dambakan, lalu membawanya kembali ke tingkat persepsi indrawinya. Apabila penyerapan pengetahuan tersebut lemah dan tidak jelas karena adanya proses penyerupaan (*muhakah*) serta pemberian simbol dalam imajinasi, maka ia membutuhkan penafsiran (*ta'bir*). Namun, adakalanya penyerapan tersebut sangat kuat sehingga tidak membutuhkan simbolisasi, dan ia tidak memerlukan penafsiran karena kejernihannya dari pengaruh permisalan dan imajinasi.

Sebab terjadinya kilasan persepsi ini pada jiwa adalah karena jiwa merupakan zat ruhani secara potensial (*bi al-quwwah*) yang mencapai kesempurnaan melalui tubuh dan persepsi-persepsinya, hingga zatnya menjadi inteleksi murni (*ta'aqqul mahdh*) dan eksistensinya menjadi sempurna secara aktual. Saat itulah, ia menjadi zat ruhani yang mampu mempersepsi tanpa bantuan instrumen badaniah apa pun, meskipun jenisnya dalam tingkatan ruhani berada di bawah jenis malaikat (penghuni cakrawala tertinggi)

yang tidak menyempurnakan zat mereka melalui persepsi badan atau lainnya. Kesiapan (*isti'dad*) ini senantiasa ada pada jiwa selama ia berada dalam tubuh; di antaranya ada yang bersifat khusus seperti yang dimiliki para wali, dan ada yang bersifat umum bagi seluruh manusia, yaitu perkara mimpi.

Adapun kesiapan yang dimiliki para nabi adalah kesiapan untuk melepaskan diri (*inshilakh*) dari kemanusiaan menuju kemalaikatan murni, yang merupakan tingkatan ruhani tertinggi. Kesiapan ini muncul pada mereka secara berulang dalam kondisi wahyu. Tatkala wahyu tersebut diturunkan ke tingkat persepsi badaniah dan terjadi proses pemahaman di sana, kondisinya memiliki kemiripan yang nyata dengan keadaan tidur, meskipun kondisi tidur berada jauh di bawahnya.

Karena kemiripan inilah, Pembuat Syariat (*al-Syari'*) mengungkapkan mimpi sebagai "satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian" (dalam riwayat lain empat puluh tiga, atau tujuh puluh bagian). Angka-angka tersebut tidaklah dimaksudkan pada jumlah nominalnya secara eksis, melainkan untuk menunjukkan banyaknya tingkatan perbedaan tersebut; sebagaimana penggunaan angka tujuh puluh dalam tradisi Arab yang merujuk pada makna "banyak".

Pendapat sebagian orang mengenai riwayat "empat puluh enam bagian"—yang menyatakan bahwa wahyu pada awalnya dimulai dengan mimpi selama enam bulan (setengah tahun), sedangkan total masa kenabian di Mekkah dan Madinah adalah dua puluh tiga tahun, sehingga setengah tahun merupakan satu per empat puluh enam dari dua puluh tiga tahun—adalah pendapat yang jauh dari verifikasi ilmiah (*tahqiq*). Sebab, hal tersebut hanya terjadi pada Nabi Muhammad SAW; sedangkan dari mana kita tahu bahwa durasi yang sama terjadi pada nabi-nabi lainnya? Selain itu, perhitungan tersebut hanya memberikan perbandingan waktu antara mimpi dan kenabian, bukan memberikan perbandingan hakikat antara keduanya.

Apabila hal ini telah jelas bagimu dari apa yang kami sampaikan sebelumnya, maka engkau akan memahami bahwa makna dari "bagian" tersebut adalah perbandingan antara kesiapan awal yang mencakup seluruh manusia dengan kesiapan dekat yang bersifat fitrah dan khusus bagi kategori para nabi. Mimpi adalah kesiapan jarak jauh (*al-isti'dad al-ba'id*), yang meskipun bersifat umum pada manusia, namun ia memiliki banyak hambatan dan penghalang untuk bisa terwujud secara aktual. Penghalang terbesar adalah indra lahiriah.

Oleh karena itu, Allah memfitrahkan manusia agar tabir indra tersebut terangkat melalui tidur, yang merupakan pembawaan alami mereka. Saat tabir tersebut terangkat, jiwa berhadapan dengan pengetahuan yang ia tuju di Alam Kebenaran (*'alam al-haqq*), sehingga dalam beberapa kesempatan jiwa mampu menangkap kilasan persepsi yang merupakan keberhasilan dalam mencapai apa yang dicari. Karena itulah, Pembuat Syariat menjadikannya sebagai kabar gembira (*al-mubasysyirat*). Beliau bersabda: *"Tidak tersisa dari kenabian kecuali mubasysyirat."* Para sahabat bertanya: *"Apa itu mubasysyirat, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Mimpi yang baik, yang dilihat oleh orang saleh atau diperlihatkan baginya."*

Adapun sebab terangkatnya tabir indra melalui tidur adalah sebagaimana yang saya uraikan berikut: Sesungguhnya jiwa rasional melakukan persepsi dan tindakannya melalui Roh Hewani yang bersifat jasmani. Ia adalah uap halus (*bukhar lathif*) yang berpusat di bilik kiri jantung—sebagaimana disebutkan dalam kitab anatomi Galenus dan lainnya—yang memancar bersama darah ke dalam arteri dan urat nadi, sehingga memberikan daya indra, gerak, dan seluruh fungsi badaniah. Bagian halusnya naik menuju otak untuk menyeimbangkan suhu dinginnya, sehingga fungsi-fungsi daya yang berada di rongga-rongga otak menjadi sempurna.

Jiwa rasional mempersepsi dan menalar melalui roh yang bersifat uap ini. Jiwa terikat padanya karena hikmah penciptaan menetapkan bahwa "yang halus" (*al-lathif*) tidak dapat memberi pengaruh pada "yang kasar" (*al-katsif*) secara langsung tanpa perantara. Karena Roh Hewani ini merupakan unsur paling halus di antara materi badaniah lainnya, maka ia menjadi lokus bagi pengaruh-pengaruh zat yang berbeda darinya secara fisik, yaitu jiwa rasional. Melalui perantaraan inilah pengaruh jiwa terwujud pada tubuh.

Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa persepsi jiwa terdiri dari dua jenis: persepsi lahiriah (Panca Indra) dan persepsi batiniah (Daya Otak). Seluruh aktivitas persepsi ini memalingkan jiwa dari mempersepsi zat ruhaninya yang lebih tinggi, yang sebenarnya telah ia siapkan secara fitrah. Karena indra lahiriah bersifat fisik, maka ia rentan terhadap rasa kantuk dan kelelahan akibat banyaknya aktivitas. Maka, Allah menciptakan kebutuhan akan istirahat (al-istijmam) agar persepsi dapat terlepas secara sempurna.

Hal ini terjadi melalui penarikan kembali (*inkhinas*) Roh Hewani dari seluruh indra lahiriah menuju indra batiniah. Proses ini dibantu oleh rasa dingin yang menyelimuti tubuh pada malam hari, sehingga panas alami (*al-hararah al-ghariziyyah*) bergerak ke kedalaman tubuh (dari luar ke dalam), seraya membawa serta kendaraannya yaitu Roh Hewani ke bagian batin. Itulah sebabnya mayoritas waktu tidur manusia adalah pada malam hari.

Apabila roh telah ditarik dari indra lahiriah dan kembali ke daya-daya batin, serta beban kesibukan indra telah ringan bagi jiwa, maka jiwa kembali pada gambaran-gambaran yang ada dalam Daya Hafalan (al-hafizhah). Jiwa kemudian membentuk gambaran-gambaran imajinatif melalui proses penggabungan (tarkib) dan penguraian (tahlil). Gambaran ini kebanyakan bersifat biasa/rutin karena diambil dari persepsi yang baru saja dialami. Kemudian Indra Kolektif (*al-hiss al-musytarak*)—sebagai pemersatu indra lahiriah—menangkapnya seolah-olah ia adalah persepsi dari panca indra.

Terkadang, jiwa memberikan perhatian sejenak kepada zat ruhaninya di tengah persaingannya dengan daya-daya batin, sehingga ia mampu mempersepsi dengan persepsi ruhaninya karena fitrahnya memang demikian. Jiwa menyerap gambaran dari hal-hal yang telah terhubung dengan zatnya pada saat itu. Kemudian Imajinasi (*al-khayal*) mengambil gambaran tersebut dan merepresentasikannya, baik dalam bentuk hakiki maupun penyerupakan (*muhakah*) ke dalam cetakan-cetakan yang dikenal. Representasi yang bersifat penyerupaan (simbolis) inilah yang membutuhkan penafsiran. Adapun

aktivitas jiwa dalam menggabungkan dan menguraikan gambaran di Daya Hafalan sebelum ia menangkap kilasan ruhani tersebut, itulah yang disebut sebagai Bunga Tidur (*adhghats ahlam*).

Dalam hadis sahih, Nabi SAW bersabda: "Mimpi itu ada tiga: mimpi dari Allah, mimpi dari malaikat, dan mimpi dari setan." Penjelasan ini sesuai dengan apa yang kami paparkan: yang jernih berasal dari Allah, yang berupa simbolisasi (yang membutuhkan penafsiran) berasal dari malaikat, dan bunga tidur berasal dari setan; karena bunga tidur adalah kebatilan, dan setan adalah sumber kebatilan.

Inilah hakikat mimpi, faktor penyebabnya, dan peran tidur di dalamnya. Ia merupakan karakteristik khusus jiwa manusia yang ada pada manusia secara umum; tidak ada seorang pun yang luput darinya. Bahkan, setiap manusia pasti pernah melihat dalam tidurnya sesuatu yang kemudian terjadi secara nyata dalam keadaan terjaga berulang kali. Hal ini memberikan keyakinan pasti bahwa jiwa memang mampu mempersepsi hal gaib dalam tidur secara niscaya. Apabila hal ini dimungkinkan dalam alam tidur, maka ia tidaklah mustahil terjadi dalam kondisi lainnya, karena zat yang mempersepsi adalah satu dan karakteristiknya bersifat umum dalam setiap keadaan. Allah adalah pemberi petunjuk menuju kebenaran dengan karunia dan keutamaan-Nya.

FASAL
Kesiapan Jiwa dalam Mencapai Persepsi Gaib

Terjadinya fenomena persepsi gaib pada manusia umumnya berlangsung tanpa sengaja dan di luar kendali mereka. Hal ini biasanya terjadi ketika jiwa memiliki keinginan yang kuat terhadap sesuatu, sehingga kilasan tersebut muncul dalam tidur karena jiwa memang terarah kepadanya.

Dalam kitab Al-Ghayah dan literatur para praktisi olah jiwa (*riyadhiyyat*) lainnya, disebutkan sejumlah nama yang jika diucapkan menjelang tidur akan memicu mimpi mengenai hal yang diinginkan; mereka menyebutnya sebagai Al-Halumiyyah. Maslamah al-Majriti dalam kitab Al-Ghayah menyebutkan salah satu metodenya yang disebut "Halumah Karakter Sempurna" (*Halumat al-Thibba' al-Tamm*). Caranya adalah dengan mengucapkan kata-kata non-Arab berikut saat hendak tidur, setelah mengosongkan batin dan memantapkan konsentrasi: *"Tamaghis ba'da an yaswada wa ghadhas nawfana ghadis"*, kemudian menyebutkan hajatnya. Niscaya ia akan melihat penyingkapan atas apa yang ditanyakannya dalam tidur.

Dikisahkan bahwa ada seorang pria yang melakukan hal ini setelah menjalani latihan diet dan zikir selama beberapa malam, lalu muncul seseorang dalam mimpinya yang berkata: *"Aku adalah karakter sempurnamu,"* kemudian menjawab segala apa yang ingin diketahuinya. Aku sendiri pernah mengalami penglihatan-penglihatan ajaib melalui nama-nama ini, yang melaluinya aku mengetahui urusan-urusan pribadi yang ingin aku ketahui. Namun, hal ini bukanlah bukti bahwa keinginan untuk bermimpi adalah penyebab langsung terjadinya mimpi tersebut. Sejatinya, Halumiyyah ini hanyalah menciptakan kesiapan (*isti'dad*) dalam jiwa untuk terjadinya mimpi. Apabila kesiapan tersebut

menguat, maka pencapaian terhadap apa yang disiapkan menjadi lebih dekat. Seseorang berkuasa untuk melakukan persiapan, namun itu bukan jaminan bagi terjadinya hasil; sebab kemampuan untuk bersiap berbeda dengan kemampuan untuk menciptakan hasil itu sendiri. Ketahuilah hal ini dan renungkanlah pada fenomena-fenomena serupa. Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

FASAL
Ragam Kategori Manusia yang Mempersepsi Hal Gaib

Selanjutnya, kita menemukan pada jenis manusia orang-orang yang mampu mengabarkan peristiwa masa depan sebelum terjadi berdasarkan bakat alami yang membedakan kelompok mereka dari manusia lainnya. Mereka tidak menyandarkan hal tersebut pada sebuah profesi, tidak pula menggunakan dalil pergerakan bintang atau sarana lainnya; melainkan daya tangkap mereka murni berdasarkan fitrah aslinya.

Mereka adalah para peramal (*arrafun*), orang-orang yang melihat melalui benda transparan seperti cermin dan bejana air, orang-orang yang meneliti jantung, hati, dan tulang hewan, para ahli firasat melalui burung dan binatang buas (*al-zajr*), serta para praktisi ramalan menggunakan kerikil, biji gandum, maupun biji kurma (*al-tharaq*). Fenomena-fenomena ini ada di dunia manusia dan tidak mungkin diingkari oleh siapa pun. Demikian pula orang-orang gila (*al-majanin*) yang melontarkan kata-kata gaib melalui lisan mereka, atau orang yang sedang tidur, dan orang yang menjelang ajalnya. Begitu pula para penganut tasawuf (*ahl al-riyadhiyyat*) yang memiliki daya tangkap terhadap hal gaib sebagai bentuk karamah yang masyhur.

Kami akan membahas seluruh jenis persepsi ini, dimulai dari perdukunan (*kihanah*) hingga yang lainnya secara berurutan. Sebelumnya, kami sampaikan pendahuluan mengenai bagaimana jiwa manusia bersiap menangkap hal gaib. Jiwa adalah zat ruhani yang berada dalam potensi untuk menjadi aktual melalui tubuh dan kondisi-kondisinya. Segala sesuatu yang berada dalam potensi memiliki materi dan bentuk; dan bentuk dari jiwa yang menyempurnakan eksistensinya adalah persepsi dan inteleksi (*al-idrak wa al-ta'aqqul*).

Jiwa pada awalnya ada secara potensial, siap untuk menerima konsepsi universal maupun partikular. Perkembangannya menjadi aktual berlangsung seiring penyertaan tubuh serta data-data indrawi yang masuk kepadanya. Dari persepsi indrawi tersebut, jiwa mengabstraksi makna-makna universal, hingga akhirnya ia mencapai persepsi dan inteleksi secara aktual dan zatnya menjadi sempurna. Dalam kondisi ini, jiwa berfungsi seperti materi (*hyle*) bagi gambaran-gambaran persepsi yang datang silih berganti. Itulah sebabnya seorang bayi pada awal pertumbuhannya tidak mampu melakukan persepsi mandiri dari zatnya sendiri, baik melalui tidur maupun penyingkapan (*kasyaf*), karena bentuk zatnya—yakni daya persepsi dan inteleksi—belum sempurna.

Setelah jiwa menjadi aktual, selama ia terhubung dengan tubuh, ia memiliki dua jenis persepsi:

- Persepsi melalui instrumen fisik yang disampaikan oleh indra-indra badaniah.

- Persepsi melalui zatnya sendiri tanpa perantara.

Jiwa sering kali terhalang dari jenis persepsi kedua karena ia tenggelam dalam kesibukan tubuh dan indra. Namun, adakalanya jiwa berpindah dari lahiriah ke batiniah sehingga tabir jasmani terangkat sejenak. Hal ini bisa terjadi karena karakteristik manusiawi secara mutlak (seperti tidur), karakteristik khusus kelompok tertentu (seperti perdukunan), atau melalui latihan spiritual (seperti kasyaf kaum Sufi).

Saat itulah jiwa berpaling menuju zat-zat ruhani di atasnya (alam malaikat) karena adanya kesinambungan eksistensial antara keduanya. Zat-zat ruhani tersebut adalah persepsi murni dan inteleksi aktual yang memuat gambaran dan hakikat seluruh maujud. Maka, terjelmalah sebagian dari gambaran tersebut pada jiwa manusia dan ia menyerap ilmu darinya. Terkadang gambaran itu diteruskan ke daya imajinasi (khayal) untuk diolah ke dalam cetakan yang biasa dikenal, lalu disampaikan kembali ke indra baik secara abstrak maupun bersimbol. Inilah penjelasan mengenai kesiapan jiwa bagi persepsi gaib.

Adapun para pengamat benda transparan (cermin, air) maupun organ hewan, serta praktisi kerikil dan biji-bijian, mereka semua tergolong dalam jenis *Kahin* (Dukun), namun dalam tingkatan yang lebih lemah secara fitrah. Seorang dukun sejati tidak membutuhkan banyak usaha untuk mengangkat tabir indra, sedangkan kelompok ini harus mengusahakannya dengan memusatkan seluruh daya indra pada satu objek penglihatan saja. Mereka menatap cermin atau air secara terus-menerus hingga penglihatan fisik mereka meredup, lalu muncul sebuah tabir seperti awan di antara mata mereka dan permukaan benda tersebut. Pada awan itulah muncul gambaran-gambaran yang merupakan persepsi mereka, yang kemudian mereka kabarkan sebagai jawaban atas apa yang ditanyakan. Persepsi ini bersifat ruhani/psikis, bukan persepsi optik mata yang biasa. Kami juga menyaksikan ada yang menggunakan asap kemenyan atau mantra-mantra untuk memusatkan konsentrasi indra.

Mengenai Al-Zajr (Augury), yaitu berbicara tentang masa depan berdasarkan lintasan burung atau hewan, ini adalah kekuatan dalam jiwa yang memicu pemikiran intens terhadap apa yang dilihat atau didengar. Daya imajinasi mereka yang kuat mengolah data tersebut hingga menghasilkan sebuah persepsi, mirip dengan kerja imajinasi dalam mimpi.

Adapun orang gila, jiwa rasional mereka memiliki ikatan yang lemah dengan tubuh karena rusaknya disposisi fisik (*mizaj*) mereka. Jiwa mereka tidak tenggelam dalam indra karena tersibukkan oleh rasa sakit dan penyakit yang dialami. Terkadang, entitas ruhani jahat (setan) merasuki dan mengendalikan mereka karena lemahnya pertahanan jiwa mereka, sehingga timbullah kondisi kegilaan (*al-takhabbuth*). Dalam kondisi itulah indra mereka tertutup total dan mereka menangkap kilasan dari alam jiwa yang kemudian terucap melalui lisan tanpa kehendak sadar. Persepsi mereka umumnya bercampur antara kebenaran dan kebatilan.

Adapun *Arraf* (Peramal), mereka adalah orang-orang yang menggantungkan diri pada persepsi ini namun tidak memiliki hubungan ruhani yang nyata (*ittishal*). Mereka hanya menggunakan kekuatan pikiran untuk menganalisis sesuatu berdasarkan dugaan

dan perkiraan atas prinsip-perinsip yang mereka bayangkan sebagai akses menuju kegaiban, padahal pada hakikatnya bukan. Al-Mas'udi dalam Muruj al-Dhahab pernah membahas hal ini, namun ia tidak mencapai verifikasi yang akurat karena ia bukan ahli dalam bidang pengetahuan mendalam ini; ia hanya menukil apa yang ia dengar.

Bangsa Arab dahulu sangat bergantung pada para dukun untuk mengetahui peristiwa masa depan dan menyelesaikan perselisihan. Di antara yang masyhur pada masa Jahiliyah adalah Syiqq dan Sathih. Satih digambarkan memiliki tubuh yang lemas seperti kain yang dilipat dan tidak bertulang kecuali pada tengkoraknya. Kisah mereka yang paling terkenal adalah penafsiran mimpi Rabi'ah bin Mudhar mengenai kekuasaan Ethiopia atas Yaman, serta prediksi mengenai munculnya kenabian Muhammad SAW di kalangan Quraisy. Demikian pula ramalan Satih mengenai mimpi Mobadhan (pendeta Persia) yang diutus oleh Kisra melalui Abdul Masih.

Mengenai para peramal (*arrafun*), bangsa Arab menyebut mereka dalam syair-syairnya, seperti:

> *"Aku berkata kepada Peramal Yamamah: 'Sembuhkanlah aku, karena jika kau mampu mengobatiku, sungguh kau adalah dokter yang hebat'."*

Dan syair lainnya:

> *"Aku serahkan keputusan kepada Peramal Yamamah dan Peramal Najd, andai keduanya bisa menyembuhkanku. Namun keduanya berkata: 'Semoga Allah menyembuhkanmu, demi Allah kami tidak memiliki kemampuan atas apa yang ada di dalam dadamu'."*

Terdapat pula persepsi gaib yang muncul pada seseorang saat transisi antara terjaga dan tidur. Ia berbicara mengenai hal yang dicarinya seolah-olah dipaksa untuk berucap. Hal serupa terjadi pada orang yang dipancung atau dibunuh tepat saat kepala terpisah dari tubuhnya. Kami mendengar laporan tentang penguasa zalim yang membunuh tahanan hanya untuk mendengarkan kata-kata terakhir mereka mengenai masa depan kekuasaan sang tiran. Maslamah dalam kitab Al-Ghayah bahkan menyebutkan praktik sihir keji di mana seseorang direndam dalam minyak wijen selama empat puluh hari dan hanya diberi makan ara serta kenari hingga dagingnya habis dan tersisa saraf-sarafnya saja; diklaim bahwa saat ia dikeluarkan dan mengering, ia dapat menjawab segala pertanyaan tentang masa depan. Ini adalah perbuatan sihir yang munkar, namun menunjukkan keajaiban potensi manusia.

Ada pula kelompok yang mengejar persepsi gaib melalui Riyadhah (Latihan Spiritual). Mereka melakukan mujahadah untuk mencapai "kematian artifisial" dengan mematikan kekuatan badaniyah dan menghapus pengaruh duniawi pada jiwa, kemudian memberinya asupan dengan zikir serta rasa lapar. Para penyihir menggunakan cara ini untuk menguasai alam gaib dan melakukan manipulasi di alam semesta; mereka banyak ditemukan di wilayah ekstrem seperti India, yang disebut sebagai *Al-Hukkiyah* (Yogi).

Adapun para Sufi, latihan mereka bersifat religius dan bersih dari tujuan-tujuan tercela tersebut. Mereka bertujuan memusatkan tekad murni kepada Allah agar

memperoleh rasa (*dzauq*) ahli makrifat dan tauhid. Zikir bagi mereka adalah nutrisi jiwa. Pengetahuan gaib dan karamah yang mereka peroleh hanyalah efek samping (*bi al-'aradh*) dan bukan tujuan utama. Jika sejak awal bertujuan untuk mengetahui kegaiban, maka orientasi mereka bukan lagi kepada Allah, melainkan kepada kegaiban itu sendiri; dan itu adalah kerugian besar bahkan merupakan bentuk syirik batin. Sebagaimana dikatakan: *"Barangsiapa mendahulukan makrifat demi makrifat itu sendiri, ia telah mengakui adanya entitas kedua (selain Allah)."*

Banyak sejarawan dan ulama yang mengakui adanya firasat dan karamah ini. Meskipun ada yang mengingkarinya seperti Abu Ishaq al-Isfarayini dan Ibnu Abi Zaid al-Qairawani demi menjaga kesucian Mukjizat agar tidak tertukar, namun para mutakallimun (teolog) menganggap keberadaan "Tantangan" (*Tahaddi*) pada Nabi sudah cukup sebagai pembeda. Rasulullah SAW telah bersabda: "Sesungguhnya di antara kalian terdapat orang-orang yang diberikan ilham (*muhaddatsun*), dan salah satunya adalah Umar."

Sejarah mencatat karamah para sahabat, seperti ucapan Umar R.A. dari mimbar di Madinah kepada panglimanya di Irak: *"Wahai Sariyah, arahkan ke gunung!"* dan Sariyah mendengarnya serta melihat Umar di sana. Juga karamah Abu Bakar R.A. yang mengetahui bahwa janin dalam kandungan istrinya adalah seorang perempuan, padahal saat itu beliau sedang mewasiatkan pembagian harta kepada Aisyah. Kejadian serupa sangat banyak dialami oleh orang-orang saleh. Namun, kaum Sufi menyatakan bahwa fenomena ini berkurang di masa kenabian, karena tidak ada kondisi spiritual seorang murid yang tetap bertahan di hadapan cahaya Nabi; bahkan dikatakan bahwa seorang murid yang masuk ke Madinah akan kehilangan kondisi spiritualnya selama ia berada di sana hingga ia keluar.

Semoga Allah mengaruniakan hidayah dan membimbing kita menuju kebenaran.

Di antara para murid tasawuf ini, terdapat golongan yang disebut *bahalil* (orang-orang linglung), yakni kaum yang tampak pandir dan lebih menyerupai orang gila daripada orang berakal. Meskipun demikian, mereka telah mencapai kedudukan kewalian (*maqamat al-wilayah*) dan kondisi para shiddiqin. Hal tersebut diketahui dari ihwal mereka oleh orang-orang yang memahami "rasa" (*dzauq*) spiritual, meskipun mereka adalah golongan yang tidak lagi dibebani kewajiban syariat (*ghairu mukallafin*). Dari mereka sering muncul berita-berita ajaib mengenai hal gaib karena mereka tidak terikat oleh batasan apa pun, sehingga mereka melepaskan ucapan mereka dan membawa keajaiban-keajaiban.

Terkadang para ahli fikih mengingkari bahwa mereka berada pada suatu kedudukan spiritual karena melihat gugurnya kewajiban syariat atas mereka, dengan anggapan bahwa kewalian tidak akan tercapai kecuali melalui ibadah. Anggapan ini keliru, karena karunia Allah diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; pencapaian kewalian tidak bergantung pada ibadah semata maupun hal lainnya. Selama jiwa manusia itu tetap eksis, maka Allah Ta'ala mengkhususkan jiwa tersebut dengan apa yang Dia kehendaki dari pemberian-Nya. Kaum ini tidak kehilangan jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) mereka,

tidak pula jiwa itu rusak seperti halnya orang gila. Mereka hanya kehilangan "akal" yang menjadi sandaran beban syariat (*al-'aql al-taklifi*). Akal tersebut merupakan sifat khusus dari jiwa berupa pengetahuan-pengetahuan dasar yang bersifat niscaya (*'ulum dharuriyyah*) yang dengannya manusia mempertajam nalar, memahami cara mencari nafkah, dan mengatur urusan rumah tangga. Jika seseorang telah mampu membedakan urusan nafkah dan kemaslahatan hidupnya, maka tidak ada lagi alasan baginya untuk menolak beban syariat demi memperbaiki urusan akhiratnya.

Namun, orang yang kehilangan sifat (akal hukum) ini tidak berarti kehilangan jiwanya atau lalai dari hakikat dirinya. Maka, sangat mungkin secara hakikat ia tetap ada namun kehilangan akal hukum yang merupakan pengetahuan tentang kehidupan duniawi; hal ini bukanlah suatu kemustahilan. Pilihan Allah terhadap hamba-Nya untuk mencapai makrifat tidak bergantung pada beban syariat sedikit pun. Jika hal ini telah sahih, maka ketahuilah bahwa terkadang kondisi mereka serupa dengan orang gila yang memang jiwa rasionalnya telah rusak dan derajatnya turun menjadi setingkat binatang.

Untuk membedakan mereka, terdapat tanda-tanda: (1) kaum *bahalil* ini tidak memiliki orientasi duniawi sama sekali; (2) mereka terbentuk dalam kondisi linglung sejak awal pertumbuhan, sedangkan orang gila biasanya mengalami kegilaan setelah mencapai usia tertentu akibat gangguan fisik-alami yang merusak jiwa rasional mereka sehingga berakhir dengan kerugian; (3) mereka sering kali memberikan pengaruh pada manusia, baik dalam kebaikan maupun keburukan, karena mereka bertindak tanpa menunggu izin (syariat) akibat ketiadaan beban hukum pada diri mereka, sementara orang gila tidak memiliki pengaruh tindakan semacam itu. Inilah pembahasan yang sampai kepada kita mengenai hal tersebut. Allah adalah pemberi petunjuk pada kebenaran.

Sebagian orang mengklaim bahwa terdapat metode untuk mempersepsi hal gaib tanpa perlu melepaskan diri dari indra lahiriah. Di antara mereka adalah para Ahli Nujum (*munajjimun*) yang berpegang pada petunjuk bintang-bintang, posisi benda langit di falak, serta pengaruhnya terhadap unsur-unsur bumi. Mereka meneliti perpaduan watak bintang-bintang melalui aspek oposisi (*tanazhur*) yang kemudian memengaruhi kondisi udara. Sesungguhnya para ahli nujum ini sama sekali tidak menyentuh kegaiban; apa yang mereka sampaikan hanyalah dugaan intuitif (*zhunun hadsiyyah*) dan spekulasi (*takhaminat*) yang didasarkan pada pengaruh bintang dan perubahan disposisi udara, disertai ketajaman intuisi untuk mengetahui detail peristiwa individu di dunia, sebagaimana dikatakan oleh Ptolemaeus. Kami akan menjelaskan kebatilan hal tersebut pada tempatnya, insya Allah. Kalaupun hal itu terbukti benar, puncaknya hanyalah sebuah intuisi dan perkiraan, bukan bagian dari persepsi gaib yang kami bahas.

Di antara mereka juga terdapat golongan dari kalangan awam yang menciptakan sebuah metode untuk menyingkap kegaiban dan peristiwa masa depan yang mereka sebut sebagai *Khat al-Raml* (geomansi), dinamakan demikian sesuai dengan media pasir yang mereka gunakan. Inti dari metode ini adalah mereka membuat simbol-simbol dari titik-titik yang memiliki empat tingkatan, yang bervariasi berdasarkan jumlah genap (*zauj*) atau ganjil (*fard*) serta keseimbangannya. Dari situ terciptalah enam belas bentuk

simbol. Mereka membedakan semuanya dengan nama-nama dan jenisnya, membaginya menjadi simbol keberuntungan (*su'ud*) dan kesialan (*nuhus*) layaknya bintang-bintang. Mereka menetapkan enam belas "rumah" alami yang seolah-olah menyerupai dua belas rasi zodiak dan empat tiang utama langit (*awtad*). Setiap bentuk diberi rumah, garis, dan petunjuk khusus terhadap jenis maujud di alam unsur.

Mereka menyusun sebuah disiplin ilmu yang menandingi astrologi. Namun, jika hukum astrologi bersandar pada posisi-posisi alami (menurut klaim Ptolemaeus), maka geomansi ini hanya bersandar pada posisi-posisi yang ditetapkan secara sewenang-wenang (*tahakkumiyyah*) dan keinginan yang bersifat kebetulan; tidak ada dalil yang mendasari satu pun darinya. Mereka mengklaim bahwa asal-usulnya berasal dari kenabian kuno di dunia, terkadang menisbatkannya kepada Nabi Danial atau Nabi Idris A.S., sebagaimana sering terjadi pada berbagai jenis profesi. Bahkan mereka mengklaim legalitasnya dengan berhujah pada sabda Nabi SAW: *"Dahulu ada seorang nabi yang membuat garis, maka barangsiapa yang garisnya sesuai dengan garisnya, maka itulah yang benar."*

Padahal, tidak ada dalam hadis tersebut dalil atas legalitas geomansi sebagaimana disangka oleh orang-orang yang tidak memiliki kedalaman ilmu. Makna hadis tersebut adalah bahwa dahulu ada seorang nabi yang sedang membuat garis lalu wahyu datang kepadanya saat ia menggaris; dan tidaklah mustahil hal itu menjadi kebiasaan sebagian nabi. Maka barangsiapa yang garisnya sesuai dengan nabi tersebut, maka ia benar di antara garis-garis lainnya karena didukung oleh wahyu yang turun kepada nabi yang memiliki kebiasaan tersebut. Adapun jika hanya mengambil garisnya saja secara murni tanpa adanya kesesuaian dengan wahyu, maka hal itu tidak diperbolehkan. Inilah makna hadis tersebut, Wallahu A'lam.

Secara teknis, jika mereka ingin menyingkap hal gaib menurut klaim mereka, mereka mengambil kertas, pasir, atau tepung, lalu membuat titik-titik dalam barisan sesuai jumlah empat tingkatan, yang diulang sebanyak empat kali sehingga terkumpul enam belas baris. Kemudian mereka membuang titik-titik tersebut secara berpasangan dan meletakkan sisa dari setiap baris—baik genap maupun ganjil—pada tingkatannya secara berurutan, sehingga muncul empat bentuk awal. Dari situ mereka menghasilkan empat bentuk lainnya secara horizontal dengan mempertimbangkan setiap tingkatan dan bentuk yang berhadapan. Lalu mereka menghasilkan lagi bentuk-bentuk baru hingga berjumlah enam belas bentuk. Kemudian mereka menghukumi seluruh garis tersebut berdasarkan apa yang dituntut oleh simbol-simbol keberuntungan, kesialan, aspek pandangan (nazhar), posisi, dan perpaduan yang menunjukkan jenis-jenis kejadian secara sangat sewenang-wenang. Metode ini telah banyak berkembang dalam peradaban, ditulis dalam berbagai buku, dan memiliki tokoh-tokoh masyhur. Namun, sebagaimana yang engkau lihat, ia hanyalah kesewenang-wenangan dan hawa nafsu.

Verifikasi yang harus menjadi pegangan pemikiranmu adalah bahwa kegaiban tidak dapat dicapai melalui sebuah profesi/keahlian buatan (*shina'ah*) sama sekali. Tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali bagi manusia-manusia khusus yang difitrahkan

untuk mampu kembali dari alam indrawi ke alam ruhani. Oleh karena itu, para astrolog menyebut seluruh golongan ini sebagai *Zuhriyyun* (yang dipengaruhi planet Venus) berdasarkan klaim posisi bintang saat kelahiran mereka yang menunjukkan kemampuan persepsi gaib.

Maka, geomansi dan metode lainnya, jika praktisinya adalah orang yang memiliki karakteristik fitrah tersebut, dan ia bermaksud menggunakan titik-titik atau tulang-tulang tersebut hanya untuk menyibukkan indra lahiriahnya agar jiwanya dapat kembali ke alam ruhani dalam sekejap, maka hal itu tergolong dalam kategori ramalan kerikil, pengamatan organ hewan, atau cermin transparan sebagaimana telah kami jelaskan. Namun, jika pelakunya tidak memiliki fitrah tersebut dan hanya bermaksud mengetahui kegaiban semata-mata melalui prosedur teknis geomansi tersebut dan menganggap teknik itu memberikan pengetahuan baginya, maka itu adalah kesia-siaan belaka baik dalam ucapan maupun tindakan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Tanda bagi fitrah yang dimiliki oleh para pemegang persepsi gaib ini adalah: ketika mereka mulai mengarahkan diri untuk mengetahui peristiwa masa depan, mereka mengalami perubahan kondisi alami seperti menguap, menggeliat/meregangkan tubuh (*tamath-thuth*), dan tanda-tanda awal hilangnya kesadaran indrawi. Hal ini bervariasi kekuatannya tergantung pada kapasitas masing-masing. Barangsiapa yang tidak memiliki tanda-tanda fisik ini, maka ia sama sekali tidak memiliki persepsi gaib; ia hanyalah orang yang berusaha melariskan kebohongannya.

FASAL
Metode Teknis dalam Upaya Menyingkap Kegaiban

Di antara mereka terdapat kelompok-kelompok yang menyusun aturan-aturan teknis untuk menyingkap kegaiban. Metode ini tidak termasuk dalam kategori pertama—yakni persepsi jiwa ruhani—bukan pula berdasarkan intuisi pengaruh bintang sebagaimana klaim Ptolemaeus, dan bukan pula berdasarkan dugaan serta perkiraan para peramal. Sebaliknya, metode-metode ini hanyalah kekeliruan (*maghalith*) yang dijadikan semacam jebakan bagi orang-orang berpikiran lemah. Aku tidak akan menyebutkan hal ini kecuali apa yang telah ditulis oleh para pengarang dan sangat digemari oleh kalangan tertentu.

Di antara aturan-aturan tersebut adalah perhitungan yang mereka sebut sebagai Hisab al-Nim. Metode ini disebutkan di bagian akhir kitab *Al-Siyasah* yang dinisbatkan kepada Aristoteles, yang digunakan untuk mengetahui siapa yang akan menang atau kalah di antara dua raja yang berperang. Caranya adalah dengan menghitung nilai huruf-huruf dalam nama masing-masing pihak berdasarkan sistem hitungan Abjad (dari satu hingga seribu: satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan).

Setelah nilai total nama masing-masing diperoleh, angka tersebut dikurangi sembilan demi sembilan (proses *tarkh* atau sisa bagi sembilan), lalu simpanlah angka sisanya. Kemudian bandingkanlah kedua sisa tersebut:

Jika kedua angka sisa itu berbeda nilainya, namun keduanya sama-sama genap atau sama-sama ganjil, maka pemilik angka sisa yang lebih kecil adalah pemenangnya.

Jika salah satu angka ganjil dan lainnya genap, maka pemilik angka sisa yang lebih besar adalah pemenangnya.

Jika keduanya sama besar nilainya dan sama-sama genap, maka pihak yang "dimintai" (*al-mathlub*/pihak yang bertahan) adalah pemenangnya.

Jika keduanya sama besar nilainya dan sama-sama ganjil, maka pihak yang "meminta" (*al-thalib*/pihak penyerang) adalah pemenangnya.

Terdapat dua bait syair yang masyhur mengenai aturan kerja ini:

Aku melihat angka genap dan ganjil, yang terkecil akan berjaya,
Namun jika keduanya berbeda jenis, yang terbesar itulah sang pemenang.
Pihak yang bertahan akan menang jika angka genapnya sama,
Dan jika angka ganjilnya sama, pihak penyeranglah yang akan menang.

Mereka menetapkan sebuah kaidah untuk mempermudah proses "pembuangan sembilan" tersebut dengan mengelompokkan huruf-huruf yang memiliki nilai sisa satu hingga sembilan. Untuk angka satu, mereka mengumpulkan huruf-huruf yang menempati posisi satu di setiap tingkatan desimal: Alif (1), Ya (10), Qaf (100), dan Syin (1000). Karena huruf *Syin* adalah akhir dari urutan Abjad, maka tidak ada lagi huruf setelah seribu. Keempat huruf ini digabung menjadi kata "Ayqasy" (ايقش).

Untuk angka dua, mereka mengumpulkan Ba (2), Kaf (20), dan Ra (200), yang digabung menjadi kata "Bakar" (بكر). Demikian seterusnya hingga terkumpul sembilan kata: *Ayqasy, Bakar, Jalas, Damat, Hanats, Washakh, Za'ad, Hafadh, Thadhgh*. Setiap kata mewakili nilai sisanya secara berurutan dari satu sampai sembilan. Dengan metode ini, seorang praktisi tidak perlu lagi menghitung nilai asli huruf secara rumit; ia cukup melihat sebuah huruf masuk dalam kelompok kata yang mana, lalu mengambil nilai kelompok tersebut. Rahasia di balik ini sangat jelas: sisa bagi sembilan dari setiap kelipatan sepuluh (10, 100, 1000) adalah satu. Maka, menganggap sepuluh, seratus, atau seribu sebagai "satu" adalah sah secara matematis dalam konteks sisa bagi sembilan.

Sebagian guru kami menyebutkan urutan kata yang berbeda, yang dinukil dari pakar ilmu *Simiya* (magis huruf) dan rahasia huruf di Maghrib, yaitu Abu al-Abbas bin al-Banna. Kelompok kata tersebut adalah: *Araba, Yastamak, Jazlath, Mudwash, Hafa, Tahadzun, 'Asy, Kha'a, Tsadhazh*. Mereka mengklaim bahwa urutan ini lebih akurat, meskipun Wallahu A'lam mengenai kebenarannya. Para peneliti menegaskan bahwa seluruh metode ini bukanlah berasal dari Aristoteles, melainkan pendapat-pendapat yang jauh dari verifikasi dan argumentasi ilmiah.

ZAIRAJAH AL-ALAM

Di antara aturan buatan lainnya yang diklaim dapat menyingkap kegaiban adalah *Zairajah* yang dikenal dengan nama *Zairajah al-Alam*, yang dinisbatkan kepada Abu al-Abbas Ahmad al-Sabti, seorang tokoh sufi terkemuka di Marrakesh pada akhir abad keenam. *Zairajah* ini

adalah sebuah instrumen teknis yang sangat unik. Banyak kalangan elit terobsesi untuk mencari jawaban gaib darinya melalui prosedur yang penuh teka-teki.

Bentuk fisik *Zairajah* ini berupa lingkaran besar yang di dalamnya terdapat lingkaran-lingkaran konsentris yang mewakili *falak* (langit), unsur-unsur, makhluk ciptaan, entitas ruhani, serta berbagai cabang ilmu. Lingkaran tersebut dibagi menjadi sektor-sejarah yang ditarik garisnya menuju pusat, yang mereka sebut sebagai "tali" (*awtar*). Di atas tali-tali ini diletakkan huruf-huruf dan simbol angka (*barshum*) yang lazim digunakan oleh birokrat di Maghrib. Di sekeliling lingkaran terdapat tabel-tabel dengan kotak yang saling berpotongan, terdiri dari 55 baris horizontal dan 131 kolom vertikal. Sebagian kotak berisi angka atau huruf, sementara sebagian lainnya kosong. Rasio peletakan angka-angka tersebut maupun aturan pembagian kotak yang terisi dan kosong tidak diketahui polanya secara umum. Di pinggiran Zairajah terdapat bait-bait syair dalam bahar Thawil yang berisi instruksi kerja, namun instruksi tersebut bersifat teka-teki (*al-ilghaz*) yang tidak transparan. Salah satu bait yang menjadi kunci utama kerja Zairajah ini adalah bait milik Malik bin Wuhaib, ilmuwan Sevilla dari era Dinasti Almoravid:

سؤال عظيم الخلق حزت فصن إذن ... غرائب شكّ ضبطه الجدّ مثّلا

Pertanyaan tentang ciptaan yang agung telah engkau raih, maka jagalah ia...
Berbagai keraguan yang ajaib, yang ketekunan telah memberikan gambaran aturannya.

Prosedur operasionalnya sangat kompleks: penanya harus menuliskan pertanyaannya dan memecahnya menjadi huruf-huruf tunggal. Kemudian, ia harus menentukan posisi bintang (horoskop) pada saat itu (al-thali'). Berdasarkan posisi bintang tersebut, ia merujuk pada garis-garis dan tabel di Zairajah, mengambil huruf dan angka tertentu, mengonversinya dengan hitungan Abjad, melakukan perpindahan nilai satuan ke puluhan atau ratusan sesuai aturan mereka, lalu menggabungkannya dengan huruf-huruf dari bait kunci Malik bin Wuhaib. Melalui serangkaian perkalian nilai derajat bintang dengan "akar" (*ass*) tertentu dan melakukan putaran (*adwar*) pada tabel, akhirnya akan keluar rangkaian huruf yang jika disusun secara berurutan akan membentuk sebuah bait syair yang memiliki *wazan* (meter) dan rima yang sama dengan bait kunci tadi, namun isinya merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Kami telah melihat banyak orang terkemuka yang sangat percaya pada jawaban Zairajah ini. Mereka menyangka bahwa kesesuaian antara jawaban dan pertanyaan merupakan bukti bahwa instrumen ini mampu menangkap realitas kegaiban. Namun, anggapan ini tidak benar. Sebagaimana telah kami tegaskan, kegaiban tidak dapat dicapai melalui prosedur teknis buatan manusia.

Kesesuaian antara jawaban dan pertanyaan dalam Zairajah hanyalah terletak pada sisi pemahaman dan keselarasan redaksi (*al-muthabaqah fi al-khithab*). Terbitnya jawaban yang logis dan puitis dari rangkaian operasi matematika dan tabel tersebut bukanlah hal yang mustahil bagi orang-orang yang cerdas. Hal ini dikarenakan adanya proporsi atau keterkaitan (*tanasub*) antara elemen-huruf dalam pertanyaan dengan data dalam

instrumen tersebut. Rahasia penemuan "hal yang belum diketahui" (*al-majhul*) dari "hal yang sudah diketahui" (*al-ma'lum*) terletak pada pemahaman atas proporsi antar-benda. Pengetahuan tentang proporsi inilah yang menguatkan akal dalam melakukan analogi dan memperluas pemikiran. Itulah sebabnya Zairajah sering dinisbatkan kepada para praktisi olah jiwa (*ahl al-riyadhah*) karena mereka memiliki ketajaman nalar yang lebih tinggi.

Demi umurku, Zairajah adalah sebuah karya yang sangat luar biasa dan merupakan hasil usaha intelektual yang menakjubkan. Rahasia mengapa jawabannya keluar dalam bentuk syair yang teratur adalah karena prosedur kerjanya menggunakan bait syair Malik bin Wuhaib sebagai pembanding (*al-muqabalah*). Kami menemukan metode lain yang tidak menggunakan pembanding syair, dan hasilnya memang tidak keluar secara teratur (prosaik). Banyak orang yang picik nalarnya mengingkari keabsahan Zairajah ini dan menganggapnya sebagai penipuan, di mana pelakunya dianggap menyelundupkan huruf-huruf jawaban di tengah pertanyaan secara sembunyi-sembunyi. Tuduhan ini adalah ilusi yang salah, yang lahir dari ketidakmampuan mereka memahami rahasia proporsi antara yang ada (*maujudat*) dan yang tidak ada (*ma'dumat*).

Cukuplah bagi kita untuk membuktikan keabsahannya dengan menyaksikan langsung cara kerjanya yang konsisten dan mengikuti aturan baku yang tidak diragukan bagi orang yang cerdas. Jika dalam teka-teki angka saja—yang merupakan hal paling nyata—sering kali sulit dipahami karena jauhnya proporsi hubungan angka tersebut, maka apalagi dalam hal serumit Zairajah ini.

Perhatikanlah contoh teka-teki logika berikut ini:

Jika dikatakan kepadamu: *"Ambillah sejumlah Dirham, dan untuk setiap satu Dirham berikanlah tiga koin Fulus. Kumpulkan seluruh koin Fulus tersebut dan belilah satu ekor burung. Kemudian belilah burung-burung lainnya dengan seluruh uang Dirham yang tersisa menggunakan harga burung pertama tadi. Berapa jumlah total burung yang dibeli dengan uang Dirham?"*

Jawabannya adalah sembilan. Mengapa? Karena engkau tahu bahwa nilai satu Dirham adalah 24 Fulus. Jika satu burung harganya 3 Fulus, maka satu Dirham dapat membeli delapan ekor burung (24 dibagi 3). Jadi, seluruh uang Dirham akan menghasilkan delapan burung untuk setiap satu koin yang diwakili oleh Fulus tadi, ditambah satu burung yang dibeli dengan Fulus di awal. Maka totalnya sembilan.

Engkau melihat bagaimana jawaban yang tadinya tersembunyi dapat keluar melalui rahasia proporsi (*tanasub*) antara angka-angka dalam persoalan tersebut. Bagi orang yang tidak mengerti, ia akan mengira jawaban itu adalah bagian dari hal gaib yang mustahil diketahui. Jadi, proporsi antar-perkara itulah yang mengeluarkan "yang tidak diketahui" dari "yang diketahui".

Namun, perlu dicatat bahwa hal ini berlaku pada realitas yang sudah ada dalam eksistensi atau dalam ilmu pengetahuan. Adapun peristiwa-peristiwa di masa depan yang tidak diketahui sebab-sebab terjadinya dan tidak didukung oleh berita yang jujur (*wahyu*), maka ia adalah gaib hakiki yang tidak mungkin diketahui melalui metode apa pun.

Seluruh operasi dalam Zairajah hanyalah upaya mengeluarkan jawaban dari lafaz pertanyaan itu sendiri; yaitu menyimpulkan susunan huruf baru dari susunan huruf yang sama. Rahasianya adalah proporsi linguistik dan numerik yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Jawaban tersebut mungkin tampak seolah memberikan kepastian tentang masa depan, namun itu bukanlah dalam tataran menyingkap kegaiban, melainkan sekadar keselarasan kata. Manusia tetap terhijab dari kegaiban masa depan, karena Allah telah mengkhususkan ilmu gaib hanya bagi diri-Nya.

"Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

BAB KEDUA

Tentang Peradaban Pedalaman (Bedouin), Bangsa-Bangsa Primitif, Kabilah-Kabilah, Serta Segala Kondisi yang Terjadi di Dalamnya.

(Di dalamnya terdapat beberapa fasal dan pendahuluan)

FASAL PERTAMA

Bahwa Generasi Pedalaman dan Perkotaan adalah Fenomena Alami

Ketahuilah bahwa perbedaan kondisi di antara berbagai generasi (masyarakat) sesungguhnya disebabkan oleh perbedaan cara mereka mencari nafkah (*ma'asy*). Hal ini dikarenakan organisasi sosial mereka terbentuk semata-mata untuk saling bekerja sama dalam memperoleh nafkah tersebut, yang dimulai dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat darurat (*dharuri*) sebelum berlanjut ke tingkat kebutuhan sekunder (*haji*) dan kebutuhan pelengkap atau kemewahan (*kamali*).

Ada di antara mereka yang menekuni bidang pertanian, baik berupa perkebunan maupun persawahan. Ada pula yang menyandarkan hidupnya pada pengelolaan hewan ternak seperti domba, sapi, kambing, lebah, serta ulat sutra demi mengambil hasil keturunan dan produk sampingannya. Kelompok yang mengandalkan pertanian dan peternakan ini secara niscaya didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menempuh cara hidup pedalaman (*al-badu*). Hal ini dikarenakan kehidupan pedalaman menyediakan ruang luas yang tidak dimiliki oleh kawasan perkotaan, seperti lahan pertanian yang membentang, ladang, serta padang penggembalaan ternak.

Oleh karena itu, pengkhususan mereka pada kehidupan pedalaman menjadi sebuah keniscayaan. Dalam kondisi tersebut, organisasi sosial dan kerja sama mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup—baik berupa pangan, tempat bernaung, maupun perlindungan dari cuaca—hanya terbatas pada kadar yang cukup untuk menjaga kelangsungan hidup dan sekadar menyambung nyawa, tanpa adanya kelebihan; hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk meraih hal-hal di luar batas tersebut.

Selanjutnya, apabila kondisi ekonomi para pencari nafkah ini mulai meluas dan mereka telah memperoleh kekayaan serta kemakmuran yang melebihi batas kebutuhan pokok, hal tersebut mendorong mereka menuju ketenangan dan kenyamanan hidup. Mereka mulai bekerja sama dalam hal-hal yang melampaui kebutuhan darurat; mereka memperbanyak persediaan pangan, pakaian, serta memperindah estetikanya. Mereka mulai memperluas tempat tinggal dan merancang kota-kota serta wilayah-wilayah pusat pemukiman untuk menetap (*al-tahadh-dhur*).

Seiring waktu, kondisi kemakmuran dan kenyamanan ini terus meningkat hingga melahirkan tradisi hidup mewah (*al-taraf*) yang mencapai puncaknya. Fenomena ini terlihat dalam estetika pengolahan makanan, peningkatan kualitas dapur, pemilihan pakaian mewah dari berbagai jenis sutra, beludru, dan sebagainya. Mereka juga meninggikan bangunan dan istana, memperkokoh konstruksinya dengan hiasan-hiasan, serta mencapai puncak dalam berbagai keahlian profesi (*al-shana'i*) dengan mewujudkan potensi kreativitas menjadi karya nyata yang sempurna. Mereka mendirikan istana dan tempat tinggal, mengalirkan air di dalamnya, membangun gedung-gedung tinggi, serta berlebihan dalam dekorasi interiornya. Mereka juga saling bersaing dalam meningkatkan kualitas segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang kehidupan, baik berupa pakaian, perabotan, wadah, maupun peralatan rumah tangga.

Kelompok inilah yang disebut sebagai masyarakat perkotaan (*al-hadhar*), yakni penduduk yang menetap di kota-kota besar dan pusat wilayah. Di antara mereka ada yang menjadikan keahlian profesi (industri) sebagai mata pencahariannya, dan ada pula yang menekuni bidang perdagangan. Pendapatan mereka berkembang lebih pesat dan hidup mereka lebih makmur dibandingkan penduduk pedalaman, karena kondisi kehidupan mereka telah melampaui batas kebutuhan darurat, di mana tingkat kesejahteraan mereka berbanding lurus dengan kekayaan yang mereka miliki.

Maka, telah jelas bahwa keberadaan generasi pedalaman dan perkotaan merupakan fenomena alami yang tak terelakkan, sebagaimana telah kami sampaikan.

FASAL KEDUA

Bahwa Eksistensi Bangsa Arab merupakan Fenomena Alami dalam Peradaban

Telah kami sampaikan pada fasal sebelumnya bahwa penduduk pedalaman (*ahl al-badu*) adalah mereka yang menekuni mata pencaharian alami, yaitu bercocok tanam dan mengelola hewan ternak. Mereka membatasi diri hanya pada kebutuhan pokok (*dharuri*) berupa pangan, sandang, papan, serta segala kondisi dan tradisi lainnya. Mereka tidak menjangkau tingkat kebutuhan yang melampaui itu, baik yang bersifat sekunder (*haji*) maupun pelengkap (*kamali*).

Mereka membangun rumah dari bulu binatang dan wol, dari dahan pohon, atau dari tanah liat dan batu yang tidak dihias; tujuannya semata-mata untuk berteduh dan perlindungan diri, tanpa ada maksud lain. Terkadang pula mereka mendiami ceruk-ceruk tanah dan gua-gua. Adapun mengenai asupan pangan, mereka mengonsumsinya dengan sedikit pengolahan atau tanpa pengolahan sama sekali, kecuali sekadar yang disentuh oleh api.

Maka, barangsiapa di antara mereka yang mata pencahariannya bergantung pada pertanian dan pengelolaan lahan, maka menetap di suatu tempat lebih utama baginya daripada berpindah-pindah. Mereka ini adalah penduduk pemukiman tetap (*al-madar*), desa-desa, dan pegunungan; mereka adalah mayoritas bangsa Berber dan bangsa-bangsa non-Arab (*al-a'ajim*).

Sedangkan mereka yang mata pencahariannya bergantung pada hewan ternak yang digembalakan (*al-saimah*) seperti domba dan sapi, maka pada umumnya mereka berpindah-pindah guna mencari padang penggembalaan dan sumber air bagi ternak-ternak mereka. Oleh karena itu, pengembaraan di muka bumi lebih maslahat bagi mereka; mereka disebut sebagai kelompok Syawiyah, yang maknanya adalah para pengelola domba dan sapi. Kelompok ini tidak berkelana terlalu jauh ke pedalaman gurun yang tandus karena ketiadaan padang rumput yang baik di sana. Mereka ini seperti bangsa Berber, bangsa Turki, serta kerabat mereka dari kalangan Turkman dan Slavia (*Saqalibah*).

Adapun mereka yang mata pencahariannya bergantung pada unta, maka mereka adalah kelompok yang paling sering berpindah-pindah dan paling jauh jangkauan pengembaraannya ke pedalaman gurun yang gersang. Hal ini dikarenakan padang rumput di wilayah perbukitan serta tumbuhan dan pepohonannya tidaklah mencukupi bagi kelangsungan hidup unta tanpa disertai tanaman gurun, meminum airnya yang asin, serta berkelana di pelosok gurun pada musim dingin guna menghindari udara dingin menuju hawa yang hangat.

Selain itu, mereka mencari hamparan pasir untuk tempat unta melahirkan, sebab unta adalah hewan yang paling sulit dalam proses penyapihan dan persalinan, serta paling membutuhkan kehangatan dalam proses tersebut. Akibatnya, mereka terpaksa memperjauh jarak pengembaraan (*ib'ad al-nuj'ah*). Terkadang, adanya tekanan dari otoritas penjaga wilayah perbukitan juga mendorong mereka masuk lebih dalam ke padang pasir demi menghindari kehinaan di hadapan para penguasa tersebut.

Oleh karena itu, mereka menjadi kelompok manusia yang paling liar (*asyaddu al-nas tawahhusyan*). Dalam pandangan penduduk kota, kedudukan mereka seumpama binatang liar yang tak dapat dikuasai dan hewan pemangsa dari jenis binatang bisu. Mereka inilah yang disebut sebagai bangsa Arab. Termasuk dalam pengertian sosiologis ini adalah para pengembara dari bangsa Berber dan kabilah Zenata di wilayah Maghrib, serta bangsa Kurdi, Turkman, dan Turki di wilayah Timur.

Hanya saja, bangsa Arab memiliki jangkauan pengembaraan yang paling jauh dan karakter pedalaman yang paling kuat karena mereka mengkhususkan diri hanya pada pengelolaan unta semata; sementara kelompok lainnya mengelola unta bersamaan dengan pengelolaan domba dan sapi.

Dengan demikian, telah jelas bagimu bahwa keberadaan generasi Arab merupakan fenomena alami yang niscaya ada dalam tatanan peradaban manusia. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL KETIGA

Bahwa Kehidupan Pedalaman Lebih Dahulu Ada dan Mendahului Kehidupan Perkotaan; Serta Bahwa Dusun Merupakan Akar Peradaban dan Kota-kota Besar adalah Perluasannya

Telah kami jelaskan bahwa masyarakat pedalaman (*badu*) adalah mereka yang membatasi diri pada hal-hal yang bersifat pokok (*dharuri*) dalam kondisi kehidupan mereka

serta tidak memiliki kemampuan untuk menjangkau hal-hal di luar itu. Sementara itu, masyarakat perkotaan (*hadhar*) adalah mereka yang menaruh perhatian pada kebutuhan kemewahan (*taraf*) dan kesempurnaan (*kamal*) dalam kondisi serta tradisi hidup mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa kebutuhan pokok (*dharuri*) secara kronologis lebih tua dan mendahului kebutuhan sekunder (*haji*) maupun kebutuhan pelengkap (*kamali*). Mengingat kebutuhan pokok adalah asal (ashl) sedangkan kebutuhan pelengkap merupakan cabang (*far'*) yang tumbuh darinya, maka kehidupan pedalaman adalah akar bagi kota dan peradaban perkotaan, serta lebih dahulu ada dibanding keduanya. Hal ini dikarenakan tuntutan pertama manusia adalah hal-hal yang bersifat darurat/pokok; ia tidak akan sampai pada tingkat kesempurnaan dan kemewahan kecuali jika kebutuhan pokoknya telah terpenuhi secara mapan.

Maka, kekasaran (*khusyunah*) gaya hidup pedalaman mendahului kehalusan (*riqqah*) peradaban kota. Oleh sebab itu, kita dapati bahwa kemajuan peradaban (*tamaddun*) merupakan tujuan akhir (*ghayah*) bagi penduduk pedalaman; mereka bergerak menuju ke sana dan mengakhiri usahanya setelah mencapai apa yang dicita-citakannya dari gaya hidup tersebut. Manakala seseorang telah memperoleh kekayaan dan perhiasan (*al-riyasy*) yang memungkinkannya meraih kondisi kemewahan, ia akan beralih menuju ketenangan hidup dan menyerahkan dirinya pada aturan kehidupan kota. Demikianlah perihal seluruh kabilah yang hidup di pedalaman.

Sebaliknya, penduduk kota tidak pernah mendambakan kondisi kehidupan pedalaman, kecuali jika didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak, atau karena ketidakmampuannya dalam menyamai standar kehidupan penduduk di kotanya.

Di antara bukti yang menguatkan bahwa kehidupan pedalaman merupakan asal bagi peradaban kota dan lebih dahulu ada secara historis adalah jika kita meneliti penduduk di suatu kota besar (*mishr*), kita akan menemukan bahwa asal-usul mayoritas mereka adalah dari penduduk pedalaman yang tinggal di sekitar kota tersebut. Mereka kemudian beralih menuju ketenangan dan kemewahan yang tersedia di kota. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi peradaban kota tumbuh dari kondisi kehidupan pedalaman, dan bahwa kehidupan pedalaman adalah akar baginya; maka pahamilah hakikat tersebut.

Selanjutnya, masing-masing dari penduduk pedalaman maupun perkotaan memiliki tingkatan kondisi yang bervariasi dalam jenisnya sendiri. Terkadang suatu perkampungan (*hayy*) lebih besar dari perkampungan lain, suatu kabilah lebih agung dari kabilah lain, suatu wilayah lebih luas dari wilayah lain, dan suatu kota lebih padat peradabannya dibanding kota lainnya. Maka telah jelas bahwa keberadaan masyarakat pedalaman mendahului keberadaan kota-kota besar, serta menjadi asal baginya; mengingat keberadaan kota adalah bagian dari tradisi kemewahan dan kenyamanan hidup, di mana hal tersebut secara alami hadir belakangan setelah terpenuhinya tradisi kebutuhan pokok untuk mencari nafkah. *Dan Allah lebih mengetahui.*

FASAL KEEMPAT
Bahwa Masyarakat Pedalaman Lebih Dekat kepada Kebaikan Daripada Masyarakat Perkotaan

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa jiwa manusia, manakala berada dalam kondisi fitrah aslinya, memiliki kesiapan inheren untuk menerima apa pun yang datang dan tertanam padanya, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Sejauh mana salah satu dari dua karakter (baik atau buruk) tersebut lebih dahulu meresap ke dalam jiwa, maka sejauh itu pula jiwa akan menjauh dari karakter lawannya dan menjadi sulit untuk memperolehnya. Pemilik karakter baik, apabila tradisi-tradisi kebaikan telah mendahului masuk ke dalam jiwanya hingga menjadi sebuah kapasitas yang mendarah daging (*malakah*), maka ia akan menjauh dari keburukan dan jalan menuju kejahatan menjadi sulit baginya. Begitu pula sebaliknya bagi pemilik karakter buruk.

Adapun masyarakat perkotaan (*ahl al-hadhar*), dikarenakan intensitas keterlibatan mereka dalam berbagai jenis kesenangan, tradisi kemewahan, pengejaran dunia, dan pengabdian pada syahwat, jiwa mereka telah diwarnai oleh banyak karakter tercela dan keburukan. Jalan-jalan kebaikan menjadi jauh bagi mereka sebanding dengan kadar keburukan yang telah mereka peroleh. Hal ini bahkan sampai pada tahap hilangnya rasa malu (*al-hishmah*) dalam perilaku mereka; engkau akan mendapati banyak di antara mereka mengumbar perkataan keji di majelis-majelis mereka, bahkan di hadapan para pembesar dan kaum kerabat sendiri. Rasa malu tidak lagi menjadi pengendali karena mereka telah dikuasai oleh tradisi buruk dalam menampakkan kefasikan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Sebaliknya, masyarakat pedalaman (*ahl al-badu*), meskipun mereka juga mengejar dunia sebagaimana penduduk kota, namun pengejaran mereka hanya terbatas pada kadar kebutuhan pokok (*al-miqdar al-dharuri*), bukan pada kemewahan atau hal-hal yang memicu syahwat dan kelezatan. Oleh karena itu, tradisi mereka dalam berinteraksi tetap bersahaja sesuai kadarnya. Kebiasaan buruk dan karakter tercela yang muncul pada mereka jauh lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Mereka lebih dekat dengan fitrah asli dan lebih jauh dari rusaknya disposisi jiwa (*su' al-malaka*t) yang biasanya timbul akibat banyaknya tradisi yang tercela. Dengan demikian, memperbaiki karakter mereka jauh lebih mudah daripada memperbaiki karakter penduduk kota; dan hal ini sangatlah nyata.

Kelak akan menjadi jelas dalam pembahasan selanjutnya bahwa "peradaban kota" (*al-hadharah*) merupakan titik akhir dari pertumbuhan kemakmuran (*nihayat al-'umran*), namun sekaligus merupakan awal dari kerusakannya, puncak keburukan, dan titik terjauh dari kebaikan. Maka, benarlah bahwa masyarakat pedalaman lebih dekat kepada kebaikan daripada masyarakat perkotaan. Dan Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

Pendapat ini tidak dapat disanggah dengan riwayat dalam Shahih Bukhari mengenai perkataan Al-Hajjaj kepada Salamah bin al-Akwa' R.A. Ketika sampai berita kepada Al-Hajjaj bahwa Salamah pergi menetap di pedalaman (*badu*), Al-Hajjaj berkata: *"Apakah engkau telah murtad/berbalik ke belakang? Apakah engkau telah kembali menjadi Badui (ta'arrabta)?"* Salamah menjawab: *"Tidak, namun Rasulullah SAW telah mengizinkanku untuk tinggal di pedalaman."*

Ketahuilah bahwa kewajiban hijrah pada awal Islam diperuntukkan bagi penduduk Mekkah agar mereka senantiasa bersama Nabi SAW untuk membantu dan menjaga beliau, suatu kewajiban yang tidak dibebankan kepada kaum Arab pedalaman lainnya. Oleh karena itu, kaum Muhajirin senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari sifat ta'arrub, yaitu menetap di pedalaman pada saat hijrah masih diwajibkan. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis Sa'ad bin Abi Waqqas saat beliau sakit di Mekkah: "Ya Allah, sempurnakanlah hijrah bagi para sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang (pada tumit mereka)." Maknanya adalah agar mereka diberi taufik untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak berpindah darinya, sehingga mereka tidak membatalkan hijrah yang telah mereka mulai.

Dikatakan pula bahwa kewajiban hijrah tersebut bersifat khusus pada masa sebelum Penaklukan Mekkah (*Fath Makkah*), ketika kebutuhan untuk membantu Nabi sangat mendesak karena sedikitnya jumlah umat Islam. Namun setelah Penaklukan Mekkah, ketika jumlah umat Islam telah banyak dan kuat, serta Allah telah menjamin perlindungan bagi Nabi-Nya dari gangguan manusia, maka kewajiban hijrah tersebut gugur. Hal ini sesuai sabda Nabi SAW: *"Tidak ada hijrah setelah Penaklukan (Mekkah)."*

Seluruh ulama sepakat bahwa setelah wafatnya Nabi SAW, kewajiban hijrah tersebut telah gugur, karena para sahabat setelah hari itu berpencar ke berbagai penjuru dunia. Maka, ucapan Al-Hajjaj kepada Salamah yang mencela kepindahannya ke pedalaman dengan menyebutnya "berbalik ke belakang" atau "kembali menjadi Badui" adalah bentuk kecaman karena Salamah meninggalkan tempat tinggal di Madinah, dengan merujuk pada doa yang masyhur agar para sahabat tidak "dikembalikan ke belakang". Kata *ta'arrabta* (menjadi Badui) adalah isyarat bahwa Salamah dianggap kembali menjadi kelompok Arab yang tidak ikut berhijrah.

Salamah menjawab dengan mengingkari kedua tuduhan tersebut, seraya menegaskan bahwa Nabi SAW telah memberinya izin khusus untuk tinggal di pedalaman. Izin ini bersifat khusus bagi Salamah, sebagaimana kesaksian Khuzaimah atau izin menyusui dari Abu Burdah. Atau barangkali Al-Hajjaj mengecamnya semata-mata karena meninggalkan Madinah (bukan karena faktor murtad dari agama), sementara Salamah memandang bahwa mengambil kemudahan dari izin Nabi SAW adalah hal yang lebih utama dan afdal.

Bagaimanapun juga, riwayat tersebut bukanlah dalil untuk mencela gaya hidup pedalaman (*al-badu*). Sebab, legalitas hijrah pada saat itu—sebagaimana yang engkau ketahui—adalah demi mendukung dan menjaga Nabi SAW, bukan karena gaya hidup pedalaman itu buruk secara moral. Maka, mengecam orang yang meninggalkan kewajiban

politik-keagamaan (hijrah) bukanlah bukti atas tercelanya kehidupan pedalaman secara sosiologis. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.

FASAL KELIMA
Bahwa Masyarakat Pedalaman Lebih Dekat kepada Keberanian Daripada Masyarakat Perkotaan

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa masyarakat perkotaan (*ahl al-hadhar*) telah merebahkan tubuh mereka di atas hamparan kenyamanan dan ketenangan; mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Mereka menyerahkan urusan pembelaan harta dan jiwa mereka kepada para penguasa dan hakim yang memimpin mereka, serta kepada pasukan penjaga yang bertugas melindungi mereka. Mereka merasa aman di balik tembok-tembok yang mengelilingi dan benteng-benteng yang menghalangi mereka, sehingga tidak ada teriakan peringatan yang menggetarkan mereka, dan tidak ada gangguan yang membuat mereka lari ketakutan. Mereka hidup dalam kelalaian yang merasa aman karena telah meletakkan senjata. Hal ini berlangsung secara turun-temurun selama beberapa generasi, hingga kondisi tersebut menjadi karakter yang kedudukannya setara dengan tabiat alami.

Sebaliknya, masyarakat pedalaman (*ahl al-badu*)—karena keterpencilan mereka dari keramaian sosial, hidup liar di pelosok daerah, jauh dari perlindungan pasukan penjaga, serta tidak memiliki tembok maupun gerbang—menjalankan sendiri fungsi pembelaan terhadap diri mereka. Mereka tidak menyerahkan urusan tersebut kepada orang lain dan tidak mempercayakan keamanan mereka kepada siapa pun kecuali diri mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka senantiasa membawa senjata, menoleh waspada ke segala arah di setiap perjalanan, dan menjauhi tidur lelap kecuali sekadar kantuk di majelis-majelis, saat di atas punggung tunggangan, maupun di atas pelana. Mereka sangat peka terhadap suara sekecil apa pun atau teriakan peringatan. Mereka menyendiri di padang pasir dan gurun dengan penuh keberanian serta kepercayaan diri yang tinggi. Kegagahperkasaan (*al-ba's*) telah menjadi karakter mereka dan keberanian telah menjadi tabiat alami yang mereka tuju kapan pun ada seruan atau teriakan minta tolong.

Manakala penduduk kota berinteraksi dengan mereka di pedalaman atau menyertai mereka dalam perjalanan, penduduk kota tersebut akan menjadi beban ('iyal) bagi mereka; penduduk kota tidak mampu mengendalikan sedikit pun urusan diri mereka sendiri. Fenomena ini dapat disaksikan secara nyata, bahkan dalam hal pengetahuan mengenai arah jalan, lokasi sumber air, dan lintasan rute perjalanan. Sebab dari semua itu adalah sebagaimana yang telah kami jelaskan, bahwa pada dasarnya manusia merupakan anak dari kebiasaan dan hal-hal yang lazim baginya, bukan anak dari tabiat dan disposisi fisiknya. Apa yang telah dibiasakan oleh seseorang dalam berbagai kondisi hingga menjadi karakter, kapasitas (*malakah*), dan adat, maka ia berkedudukan seperti tabiat asli dan fitrah. Pertimbangkanlah hal ini pada umat manusia, niscaya engkau akan

mendapatinya sebagai kebenaran yang melimpah. Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.

FASAL KEENAM
Bahwa Tunduknya Masyarakat Perkotaan pada Hukum-Hukum Kekuasaan Merusak Keberanian dan Melenyapkan Kemampuan Mempertahankan Diri

Hal ini dikarenakan tidak setiap orang menjadi tuan atas dirinya sendiri. Mengingat jumlah para pemimpin dan amir yang menguasai urusan manusia itu sedikit dibandingkan dengan orang banyak, maka pada umumnya manusia berada di bawah kekuasaan orang lain. Apabila kekuasaan tersebut dijalankan dengan lembut dan adil, di mana rakyat tidak menderita akibat tekanan hukum, larangan, maupun hambatan, maka orang-orang yang berada di bawah kekuasaan tersebut akan tetap bangga dengan keberanian atau sifat asli yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri karena ketiadaan otoritas pengendali yang menindas, sehingga ketundukan tidak menjadi watak asli mereka.

Namun, apabila kekuasaan dan hukum-hukumnya dijalankan dengan paksaan, kekerasan, dan teror, hal itu akan mematahkan gejolak keberanian mereka dan melenyapkan daya tahan (*al-man'ah*) mereka. Hal ini disebabkan oleh munculnya rasa malas dan lemah dalam jiwa-jiwa yang tertindas, sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Umar R.A. pernah melarang Sa'ad R.A. dari tindakan serupa ketika Zuhrah bin Hawiyah mengambil harta rampasan milik Galenus (panglima Persia) yang nilainya mencapai tujuh puluh lima ribu dinar emas. Zuhrah telah mengejar Galenus pada Perang Qadisiyah, membunuhnya, dan mengambil hartanya. Namun Sa'ad merampas harta itu dari tangan Zuhrah seraya berkata: *"Mengapa engkau tidak menunggu izinku untuk mengejarnya?"* Sa'ad kemudian menulis surat kepada Umar untuk meminta izin. Umar membalas surat tersebut dengan berkata: *"Apakah engkau sengaja menyasar orang seperti Zuhrah, padahal ia telah berjihad dengan apa yang telah ia lakukan, sementara engkau masih menghadapi sisa peperangan? Engkau akan mematahkan semangatnya dan merusak hatinya!"* Umar pun mensahkan harta rampasan tersebut bagi Zuhrah.

Adapun jika hukum-hukum tersebut berbentuk hukuman fisik (*al-'uqubat*), maka ia akan melenyapkan keberanian secara total. Sebab, dijatuhkannya hukuman kepada seseorang sementara ia tidak mampu membela diri akan menanamkan rasa hina yang secara pasti mematahkan nyali keberaniannya. Begitu pula jika hukum tersebut bersifat edukatif dan instruksional yang diterapkan sejak masa kanak-kanak; hal itu akan memberikan pengaruh tertentu karena ia dididik di atas rasa takut dan kepatuhan, sehingga ia tidak tumbuh menjadi pribadi yang bangga akan keberaniannya. Inilah sebabnya mengapa kita mendapati bangsa Arab pedalaman yang liar memiliki keberanian yang lebih kuat dibandingkan mereka yang tunduk pada aturan hukum.

Kita juga mendapati bahwa orang-orang yang terbiasa dengan otoritas hukum sejak masa pertumbuhan mereka—baik dalam proses pendidikan, pengajaran profesi, ilmu pengetahuan, maupun agama—mengalami penyusutan keberanian yang besar. Mereka nyaris tidak mampu membela diri dari serangan apa pun. Inilah kondisi para penuntut

ilmu yang menyibukkan diri dengan membaca dan belajar dari para guru serta imam. Mereka terbiasa dengan pendidikan dan kedisiplinan dalam majelis-majelis yang penuh wibawa, sehingga kondisi ini melenyapkan kemampuan mereka untuk mempertahankan diri dan menghancurkan keberanian mereka.

Janganlah engkau menyanggah hal ini dengan apa yang terjadi pada para Sahabat Nabi; di mana mereka memegang teguh hukum-hukum agama dan syariat namun tidak berkurang sedikit pun keberaniannya, bahkan mereka adalah manusia yang paling berani. Hal itu dikarenakan ketika kaum Muslimin mengambil agama dari Sang Pembawa Syariat (Nabi SAW), otoritas pengendali (*al-wazi'*) mereka berada di dalam jiwa mereka sendiri, sebagai hasil dari dorongan harapan (*targhib*) dan peringatan (*tarhib*) yang dibacakan kepada mereka. Hal itu bukanlah hasil dari pengajaran teknis (*ta'lim shina'i*) maupun kedisiplinan instruksional; melainkan hukum-hukum agama dan adab yang diterima melalui penukilan yang mereka terapkan pada diri mereka sendiri berdasarkan akidah iman dan pembenaran yang telah mendarah daging. Maka, gejolak keberanian mereka tetap kokoh sebagaimana asalnya dan tidak tergores oleh kuku-kuku kedisiplinan instruksional.

Umar R.A. berkata: *"Barangsiapa yang tidak dididik oleh syariat, maka Allah tidak akan mendidiknya,"* sebagai bentuk keinginan agar pengendali setiap orang berasal dari dirinya sendiri, dan karena keyakinan bahwa Sang Pembawa Syariat lebih mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Namun, manakala kualitas keberagamaan di tengah manusia mulai menurun dan mereka mulai beralih pada hukum-hukum pengendali eksternal, kemudian syariat berubah menjadi sebuah "ilmu dan profesi" (*'ilman wa shina'atan*) yang diperoleh melalui instruksi dan pendidikan formal, serta manusia kembali pada gaya hidup perkotaan yang berkarakter tunduk pada aturan lahiriah, maka saat itulah keberanian mereka mulai menyusut.

Telah jelas bahwa hukum-hukum kekuasaan dan instruksi pendidikan dapat merusak keberanian karena pengendali yang seharusnya bersifat internal beralih menjadi eksternal. Oleh karena itu, hukum kekuasaan dan pendidikan formal ini memberikan pengaruh negatif pada penduduk kota berupa kelemahan jiwa dan runtuhnya kekuatan mereka sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Sebaliknya, penduduk pedalaman terhindar dari posisi ini karena jauhnya mereka dari hukum-hukum penguasa, instruksi pendidikan, dan aturan formal.

Oleh karena itu, Muhammad bin Abi Zaid dalam kitabnya mengenai hukum bagi pendidik dan pelajar menyatakan: "Tidak sepantasnya seorang pendidik memukul anak didik dalam proses pengajaran lebih dari tiga kali pukulan." Ia menukilnya dari Qadhi Syuraih. Sebagian orang berhujah untuk hal ini dengan riwayat awal mula wahyu mengenai "tekanan" malaikat Jibril yang dilakukan sebanyak tiga kali; namun argumen ini lemah karena peristiwa tekanan wahyu tersebut sangat jauh berbeda dengan konteks pengajaran konvensional. *Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*

FASAL KETUJUH

Bahwa Kehidupan Pedalaman Hanya Mungkin Terjadi bagi Kabilah-Kabilah yang Memiliki Solidaritas Kelompok (Ashabiyah)

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menanamkan potensi kebaikan dan keburukan dalam tabiat manusia, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)"* (QS. Al-Balad: 10), dan firman-Nya: *"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya"* (QS. Asy-Syams: 8).

Keburukan merupakan sifat yang paling dekat dengan manusia jika ia dibiarkan begitu saja mengikuti arus kebiasaannya tanpa dididik dengan keteladanan agama. Inilah kondisi mayoritas umat manusia, kecuali mereka yang diberi taufik oleh Allah. Di antara karakter manusia adalah adanya kecenderungan berbuat zalim dan permusuhan satu sama lain. Barangsiapa yang matanya telah melirik harta saudaranya, maka tangannya akan tergerak untuk mengambilnya, kecuali jika ia dihalangi oleh suatu otoritas pengendali (*wazi'*). Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Kezaliman adalah bagian dari watak jiwa;
Jika engkau menemukan seseorang yang menahan diri,
Maka pastilah ada suatu sebab yang menghalanginya berbuat zalim.

Adapun di kota-kota besar dan pusat pemukiman, permusuhan antar-penduduknya dicegah oleh para penguasa dan negara. Mereka memegang kendali atas rakyat jelata agar tidak saling menyerang atau melampaui batas; sehingga rakyat terkekang oleh kekuatan otoritas dan kekuasaan untuk tidak berbuat zalim, kecuali jika kezaliman itu datang dari sang penguasa itu sendiri. Sementara itu, serangan yang datang dari luar kota dihalangi oleh pagar-pagar tembok saat penduduk lalai atau di waktu malam, atau dihalangi oleh kesiagaan pasukan penjaga dari aparat negara saat melakukan perlawanan.

Sebaliknya, dalam masyarakat pedalaman, yang mencegah permusuhan di antara sesama anggota kelompok adalah para syekh dan pemuka mereka, melalui wibawa dan penghormatan yang tertanam dalam jiwa anggota kelompok tersebut. Adapun pemukiman mereka di luar dijaga oleh pasukan pelindung dari kalangan pahlawan dan pemuda mereka yang dikenal pemberani. Pertahanan dan perlindungan mereka tidak akan efektif kecuali jika mereka memiliki solidaritas kelompok (*ashabiyah*) dan berasal dari satu garis keturunan (*nasab*) yang sama. Hal ini dikarenakan dengan ikatan tersebut, kekuatan mereka menjadi kokoh dan keberadaan mereka disegani; sebab pembelaan setiap orang terhadap nasab dan kelompok solidaritasnya adalah hal yang paling utama.

Kasih sayang dan pembelaan yang Allah tanamkan dalam hati hamba-Nya terhadap kerabat dan saudara merupakan fitrah manusia. Melalui ikatan itulah muncul sikap saling membantu dan menolong, sehingga rasa takut musuh terhadap mereka menjadi besar. Pertimbangkanlah hal ini pada apa yang dikisahkan Al-Qur'an tentang saudara-saudara Yusuf A.S. ketika mereka berkata kepada ayahnya: *"Jika ia dimakan serigala, sedang kami adalah kelompok yang kuat (ashabah), niscaya kami adalah orang-orang yang merugi."*

Maknanya adalah bahwa serangan tidak akan mungkin menimpa seseorang selama ada kelompok solidaritas (*ashabah*) yang melindunginya.

Adapun orang-orang yang hidup sebatang kara tanpa ikatan nasab, jarang sekali di antara mereka muncul rasa pembelaan terhadap kawannya. Apabila suasana perang mulai mencekam, masing-masing dari mereka akan melarikan diri mencari keselamatan karena takut dan merasa terasing akibat ketiadaan dukungan kelompok. Oleh karena itu, mereka tidak akan mampu mendiami padang rumput atau gurun, karena mereka akan menjadi mangsa empuk bagi bangsa lain yang akan melahap mereka.

Apabila hal ini telah jelas dalam konteks tempat tinggal yang membutuhkan pertahanan dan perlindungan, maka demikian pula halnya dalam setiap perkara yang melibatkan massa, baik itu kenabian, pendirian kerajaan, maupun dakwah. Sebab, pencapaian tujuan dari semua itu hanya dapat terlaksana melalui perjuangan, mengingat tabiat manusia yang cenderung membangkang. Dan dalam perjuangan, mutlak diperlukan adanya *Ashabiyah* (Solidaritas Kelompok) sebagaimana yang telah kami sebutkan. Maka jadikanlah prinsip ini sebagai kaidah yang engkau ikuti dalam pembahasan-pembahasan yang akan kami sampaikan kemudian. Allah adalah pemberi taufik menuju kebenaran.

FASAL KEDELAPAN
Bahwa Solidaritas Kelompok (*Ashabiyah*) Hanyalah Terbentuk dari Pertautan Nasab atau yang Semakna Dengannya

Hal itu dikarenakan hubungan kekerabatan (*shilat al-rahim*) adalah sesuatu yang alami pada manusia, kecuali dalam kasus yang sangat jarang. Di antara bentuk hubungan tersebut adalah munculnya rasa pembelaan (*al-nu'rah*) terhadap kerabat dan keluarga agar mereka tidak dizalimi atau ditimpa kehancuran. Seorang kerabat akan merasa terhina jika saudaranya dizalimi atau dimusuhi; ia ingin menghalangi segala mara bahaya yang menimpa saudaranya tersebut. Ini adalah dorongan alami dalam diri manusia sejak dahulu kala.

Apabila garis keturunan yang menghubungkan pihak-pihak yang saling menolong itu sangat dekat, sehingga terjadi persatuan dan pertautan (*al-iltiham*) yang nyata, maka hubungan tersebut tampak jelas dan secara otomatis memicu solidaritas. Namun, jika garis keturunan itu mulai menjauh, terkadang hubungan tersebut terlupakan sebagiannya, dan yang tersisa hanyalah kemasyhuran nama semata. Meskipun demikian, hal itu tetap mendorong munculnya pembelaan terhadap mereka yang memiliki nasab yang sama demi menghindari rasa hina yang dibayangkan jika orang yang memiliki kaitan nasab dengannya dizalimi.

Termasuk dalam kategori ini adalah hubungan klien/pelindung (*al-wala'*) dan aliansi (*al-hilf*). Sebab, muncul pula rasa pembelaan dari setiap orang terhadap pihak sekutu dan aliansinya karena adanya kedekatan jiwa saat melihat tetangga, kerabat, atau orang yang memiliki kaitan nasab dengannya dizalimi. Hal ini dikarenakan pertautan yang dihasilkan dari aliansi (wala') menyerupai pertautan nasab atau mendekatinya.

Dari sinilah engkau dapat memahami makna sabda Nabi SAW: *"Pelajarilah dari nasab kalian apa yang dapat menyambung silaturahmi kalian."* Maknanya adalah bahwa manfaat nasab terletak pada pertautan (*al-iltiham*) yang meniscayakan silaturahmi hingga terjadi sikap saling menolong dan membela. Selebihnya dari itu tidaklah terlalu dibutuhkan, karena nasab merupakan perkara imajiner (*amrun wahmiyyun*) yang tidak memiliki hakikat objektif pada zatnya sendiri; kegunaannya hanyalah pada pertautan dan kesatuan tersebut.

Apabila nasab itu nampak jelas, ia akan mendorong jiwa pada tabiat pembelaan kelompok sebagaimana telah kami katakan. Namun, jika nasab tersebut hanya diperoleh dari berita-berita yang sudah sangat jauh, maka kekuatan imajiner dalam jiwa tersebut melemah, manfaatnya hilang, dan mempelajarinya menjadi sia-sia serta termasuk dalam perbuatan hiburan yang dilarang. Berdasarkan pertimbangan inilah muncul pepatah: *"Nasab adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan ketidaktahuan yang tidak merugikan."* Maknanya adalah jika nasab telah keluar dari batas kejelasan dan hanya menjadi sekadar pengetahuan teoretis, maka manfaat imajiner dalam jiwa akan hilang, dan rasa pembelaan yang menjadi motor solidaritas (*ashabiyah*) pun lenyap; sehingga tidak ada lagi manfaat di dalamnya saat itu. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL KESEMBILAN
Bahwa Nasab yang Murni Hanya Ditemukan pada Masyarakat Liar di Gurun Sahara dari Kalangan Arab dan yang Sejenis dengan Mereka

Hal tersebut dikarenakan kekhususan hidup mereka yang penuh dengan kepahitan, kondisi yang serba kekurangan, serta buruknya tempat tinggal. Keadaan ini dipaksakan oleh kebutuhan mendesak yang telah menetapkan pembagian nasib tersebut bagi mereka. Mengingat mata pencaharian mereka bergantung pada pengelolaan unta, pembiakan, serta penggembalaannya, sedangkan unta senantiasa mendorong mereka untuk hidup liar di gurun demi mencari makan dari pepohonan gurun dan melahirkan di hamparan pasirnya—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Gurun adalah tempat yang penuh kekurangan dan kelaparan, namun hal itu telah menjadi keakraban dan kebiasaan bagi mereka. Generasi mereka tumbuh di lingkungan tersebut hingga menjadi karakter dan tabiat alami. Akibatnya, tidak ada satu pun bangsa lain yang berhasrat untuk ikut berbagi dalam kondisi hidup mereka, dan tidak ada satu pun kelompok masyarakat yang merasa nyaman bersama mereka. Sebaliknya, seandainya ada salah seorang dari mereka yang menemukan jalan untuk lari dari kondisi tersebut dan memiliki kemampuan untuk melakukannya, niscaya ia tidak akan meninggalkannya.

Oleh karena faktor inilah, *nasab* (garis keturunan) mereka terjamin dari percampuran dan kerusakan; nasab tersebut senantiasa terjaga dan murni di antara mereka. Pertimbangkanlah hal ini pada kabilah-kabilah dari rumpun Mudhar, seperti Quraisy, Kinanah, Thaqif, Bani Asad, Hudhayl, serta tetangga mereka dari kabilah Khuza'ah. Dikarenakan mereka adalah penduduk yang hidup dalam kekurangan di tempat tinggal yang tidak memiliki lahan pertanian maupun ternak perah, serta jauh dari

wilayah perbukitan Syam dan Irak yang kaya akan bahan pangan dan biji-bijian, maka nasab mereka tetap murni dan terjaga, tidak dimasuki oleh percampuran, dan tidak dikenal adanya pencemaran di dalamnya.

Sebaliknya, bangsa Arab yang menetap di wilayah perbukitan dan di sumber-suhu kesuburan—baik untuk penggembalaan maupun penghidupan—seperti keturunan Himyar dan Kahlan (misalnya kabilah Lakhm, Judham, Ghassan, Thayyi, Quda'ah, dan Iyad), nasab mereka telah bercampur dan suku-suku mereka saling bertautan. Di setiap keluarga besar mereka terdapat perselisihan (mengenai asal-usul) di tengah masyarakat sebagaimana yang telah engkau ketahui. Hal ini terjadi karena pengaruh bangsa non-Arab (*al-Ajam*) dan interaksi dengan mereka. Bangsa non-Arab sendiri tidak menganggap penting pemeliharaan nasab dalam keluarga maupun suku-suku mereka, karena pemeliharaan nasab ini hanyalah menjadi tradisi khusus bagi bangsa Arab semata.

Umar R.A. berkata: *"Pelajarilah nasab dan janganlah kalian menjadi seperti kaum Nabath di wilayah Sawad (Irak); jika salah seorang dari mereka ditanya tentang asalnya, ia menjawab: 'Dari desa ini atau itu'."* Maksudnya, apa yang menimpa bangsa Arab penduduk pedesaan tersebut akibat berdesak-desakan dengan orang lain di negeri yang makmur dan padang rumput yang subur, telah menyebabkan banyaknya percampuran dan saling tautnya nasab.

Pada awal masa Islam, sempat terjadi tren penyandaran identitas pada tempat tinggal, sehingga muncul sebutan "Pasukan Qinnasrin", "Pasukan Damaskus", atau "Pasukan Al-Awasim". Identitas berbasis wilayah ini kemudian berpindah hingga ke Andalusia. Hal ini bukan berarti bangsa Arab telah membuang urusan nasab, namun semata-mata karena kekhususan wilayah yang mereka tempati setelah penaklukan (*al-fath*), hingga mereka dikenal dengannya dan hal itu menjadi penanda tambahan di samping nasab untuk membedakan mereka di hadapan para pemimpin.

Namun kemudian, terjadilah percampuran di pusat-pusat perkotaan dengan bangsa non-Arab dan selainnya, sehingga nasab-nasab tersebut rusak secara keseluruhan dan kehilangan fungsinya sebagai penggerak solidaritas kelompok (*al-'ashabiyah*). Akibatnya, nasab tersebut diabaikan, kabilah-kabilah mulai memudar dan lenyap, dan seiring dengan itu sirna pulalah kekuatan solidaritasnya. Kondisi nasab yang murni hanya tetap bertahan di kalangan penduduk pedalaman sebagaimana keadaan asalnya. Dan Allah adalah pewaris bumi beserta siapa pun yang ada di atasnya.

FASAL KESEPULUH
Bagaimana Percampuran Nasab Terjadi

Ketahuilah, telah menjadi hal yang nyata bahwa sebagian pemilik nasab terkadang masuk ke dalam kelompok nasab yang lain. Hal ini bisa terjadi karena hubungan kekerabatan dengan mereka, aliansi (*hilf*), hubungan perlindungan (*wala'*), atau karena melarikan diri dari kaumnya sendiri akibat tindak kriminal yang dilakukannya. Orang tersebut kemudian mengklaim nasab kelompok yang baru dimasuki ini dan dianggap sebagai bagian dari

mereka dalam hal fungsional nasab, seperti pembelaan (*al-nu'rah*), hukum balas dendam (*al-qawad*), penanggungan denda darah (*al-diyat*), dan kondisi sosial lainnya.

Apabila fungsi-fungsi nasab tersebut telah terpenuhi, maka seolah-olah nasab itu sendiri telah terwujud. Sebab, tidak ada makna dari keberadaan seseorang dalam suatu kelompok kecuali berlakunya hukum-hukum dan kondisi kelompok tersebut atas dirinya, seakan-akan ia telah menyatu dengan mereka. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu yang lama, nasab asalnya mulai terlupakan dan para ahli ilmu yang mengetahuinya telah tiada, sehingga hal tersebut menjadi tersembunyi bagi mayoritas orang. Nasab senantiasa berpindah dari satu suku ke suku lainnya, dan suatu kaum senantiasa menyatu dengan kaum lainnya, baik di masa Jahiliyah maupun Islam, serta di kalangan Arab maupun non-Arab.

Perhatikanlah perselisihan orang-orang mengenai nasab keluarga Al-Mundhir dan lainnya, niscaya akan jelas bagimu sebagian dari fenomena ini. Di antaranya adalah perkara kabilah Bajila mengenai sosok Arfajah bin Harthama; ketika Umar R.A. mengangkatnya sebagai pemimpin atas mereka, mereka meminta Umar untuk membebaskannya dari jabatan tersebut seraya berkata: *"Dia di tengah kami hanyalah seorang laziq (pendatang yang menempel),"* dan mereka meminta agar Jarir yang memimpin mereka. Saat Umar menanyakan hal itu, Arfajah menjawab: *"Benar apa yang mereka katakan, wahai Amirul Mukminin. Aku adalah seorang pria dari kabilah Azd yang terlibat dalam pertumpahan darah di kaumku, lalu aku bergabung dengan mereka (Bajila)."*

Lihatlah bagaimana Arfajah telah bercampur dengan kabilah Bajila, mengenakan identitas mereka, dan dipanggil dengan nasab mereka, hingga ia dicalonkan menjadi pemimpin atas mereka seandainya sebagian dari mereka tidak mengetahui asal-usulnya. Seandainya mereka lalai akan hal itu dan waktu terus berlalu, niscaya asal-usulnya akan terlupakan secara total dan ia akan dianggap sebagai bagian dari mereka dari segala sisi. Maka pahamilah hal ini, dan ambillah pelajaran dari rahasia Allah pada makhluk-Nya. Fenomena semacam ini banyak terjadi pada masa sekarang maupun pada masa-masa sebelumnya. Allah adalah pemberi taufik menuju kebenaran dengan anugerah, keutamaan, dan kemuliaan-Nya.

FASAL KESEBELAS

Bahwa Kepemimpinan Senantiasa Berada pada Garis Keturunan Tertentu dari Kelompok Pemilik Solidaritas (Ashabiyah)

Ketahuilah bahwa setiap kabilah atau klan, meskipun mereka merupakan satu kelompok solidaritas berdasarkan nasab umum mereka, di dalamnya juga terdapat solidaritas-solidaritas lain bagi nasab yang lebih khusus. Ikatan ini jauh lebih kuat daripada nasab umum mereka, seperti ikatan dalam satu kerabat dekat (*asyir*), satu keluarga besar (*ahl bait*), atau saudara sekandung, bukan seperti anak paman yang dekat maupun yang jauh. Kelompok-kelompok ini lebih kokoh dalam nasab khusus mereka, sementara mereka berserikat dengan kelompok lainnya dalam nasab umum.

Rasa pembelaan (*al-nu'rah*) muncul baik dari anggota nasab khusus maupun nasab umum, namun pada nasab yang bersifat khusus, pembelaan tersebut jauh lebih kuat

karena kedekatan hubungan darah. Adapun kepemimpinan (*al-riyasah*) di tengah mereka hanya akan berada pada satu garis keturunan (*nishab*) tertentu, tidak pada semuanya. Mengingat kepemimpinan hanya dapat dicapai melalui keunggulan/dominasi (*al-ghalb*), maka mutlak diperlukan adanya solidaritas dari garis keturunan tersebut yang lebih kuat dibandingkan solidaritas kelompok lainnya, agar dominasi tersebut dapat terwujud dan kepemimpinan menjadi sah bagi pemiliknya.

Apabila hal itu telah terpenuhi, maka secara niscaya kepemimpinan atas mereka akan senantiasa berada pada garis keturunan yang memiliki keunggulan tersebut. Sebab, jika kepemimpinan keluar dari garis keturunan itu dan berpindah kepada kelompok lain yang tingkat dominasinya lebih rendah, niscaya kepemimpinan mereka tidak akan sempurna. Oleh karena itu, kepemimpinan akan tetap berada pada garis keturunan tersebut, berpindah dari satu cabang ke cabang lainnya, dan tidak akan berpindah kecuali kepada cabang yang paling kuat di antara mereka.

Inilah rahasia di balik prinsip dominasi dalam solidaritas. Sesungguhnya organisasi sosial dan solidaritas kelompok berkedudukan seumpama disposisi unsur (*al-mizaj*) bagi suatu makhluk yang terbentuk. Disposisi dalam suatu makhluk tidak akan berfungsi jika unsur-unsur pembentuknya seimbang (setara kekuatan); harus ada dominasi dari salah satu unsur, jika tidak, maka proses pembentukan makhluk tidak akan sempurna. Inilah rahasia disyaratkannya dominasi dalam solidaritas kelompok, yang darinya muncul kepastian keberlanjutan kepemimpinan dalam garis keturunan khusus sebagaimana yang telah kami tetapkan.

FASAL KEDUA BELAS
Bahwa Kepemimpinan atas Kaum Pemilik Solidaritas Tidak Akan Terjadi pada Orang di Luar Nasab Mereka

Hal itu dikarenakan kepemimpinan tidak terwujud kecuali melalui dominasi, dan dominasi hanya tercapai melalui solidaritas kelompok (*ashabiyah*) sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Maka, kepemimpinan atas suatu kaum haruslah berasal dari kelompok solidaritas yang mampu mengungguli solidaritas-solidaritas lainnya satu per satu; sebab setiap kelompok solidaritas jika telah merasakan dominasi dari solidaritas sang pemimpin, mereka akan menyatakan ketundukan dan kepatuhan.

Adapun orang yang nasabnya tidak termasuk dalam kelompok tersebut secara keseluruhan, maka ia tidak memiliki kekuatan solidaritas di tengah mereka berdasarkan nasab. Ia hanyalah seorang pendatang yang menempel (*mulsaq laziq*). Puncak pembelaan kelompok terhadapnya hanyalah melalui hubungan perlindungan (*wala'*) dan aliansi (*hilf*), dan hal tersebut sama sekali tidak akan memberikan dominasi baginya atas mereka.

Seandainya kita asumsikan bahwa ia telah menyatu dan bercampur dengan mereka hingga masa awalnya sebagai pendatang terlupakan, ia telah mengenakan identitas mereka dan dipanggil dengan nasab mereka, maka bagaimana mungkin ia (atau leluhurnya) meraih kepemimpinan sebelum penyatuan itu terjadi? Padahal kepemimpinan atas suatu kaum senantiasa diwariskan dalam satu akar keturunan yang telah dipastikan

dominasinya melalui solidaritas. Masa awal dari orang yang "menempel" ini secara pasti diketahui statusnya sebagai pendatang, dan status itulah yang menghalanginya dari kepemimpinan saat itu. Maka, bagaimana kepemimpinan itu bisa diwariskan darinya padahal ia masih dalam status pendatang? Kepemimpinan mutlak harus diwariskan dari pihak yang berhak menerimanya karena faktor keunggulan solidaritas.

Sering kali banyak pemimpin kabilah dan kelompok solidaritas mendambakan nasab-nasab tertentu yang mereka klaim secara berlebihan. Hal ini dilakukan bisa karena adanya keutamaan khusus pada pemilik nasab tersebut berupa keberanian, kedermawanan, atau kemasyhuran lainnya. Mereka pun cenderung mengaku-ngaku berasal dari nasab tersebut dan terjebak dalam klaim ke berbagai suku bangsa. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut justru merusak keabsahan kepemimpinan mereka dan mencela kehormatan mereka sendiri. Fenomena ini banyak terjadi pada masa sekarang.

Di antaranya adalah klaim bangsa Zenata secara keseluruhan bahwa mereka berasal dari bangsa Arab. Juga klaim putra-putra Rabbab yang dikenal sebagai kaum "Hijaziyyun" dari Bani Amir (salah satu cabang Zughba), bahwa mereka berasal dari Bani Sulaim, tepatnya dari kabilah al-Syuraid. Diklaim bahwa kakek mereka bergabung dengan Bani Amir sebagai tukang kayu pembuat pelana, lalu bercampur dan menyatu dengan nasab mereka hingga akhirnya menjadi pemimpin dan dijuluki sebagai "al-Hijazi".

Contoh lainnya adalah klaim Bani Abd al-Qawi bin al-Abbas bin Tujin bahwa mereka adalah keturunan Al-Abbas bin Abd al-Muthallib karena menginginkan nasab yang mulia ini, serta adanya kekeliruan akibat kesamaan nama kakek mereka, Al-Abbas bin Athiyyah. Padahal tidak diketahui adanya keturunan Abbasid yang masuk ke wilayah Maghrib, karena sejak awal kekuasaan mereka, wilayah Maghrib telah berada di bawah dakwah kaum Alawi (lawan politik mereka), yaitu dinasti Idrisiyah dan Ubaidiyah. Bagaimana mungkin keturunan Al-Abbas menjadi pengikut kaum Alawi?

Demikian pula klaim Bani Ziyan, para penguasa Tlemcen dari keturunan Abd al-Wahid, bahwa mereka adalah keturunan Al-Qasim bin Idris. Mereka mendasarkan ini pada kemasyhuran dalam nasab mereka bahwa mereka adalah "Putra Al-Qasim" (Ant al-Qasim dalam bahasa Zenata). Mereka kemudian mengklaim bahwa Al-Qasim yang dimaksud adalah Al-Qasim bin Idris atau Al-Qasim bin Muhammad bin Idris. Seandainya hal itu benar, maka posisi Al-Qasim ini hanyalah seorang pengungsi yang melarikan diri dari pusat kekuasaannya untuk meminta perlindungan kepada mereka. Bagaimana mungkin kepemimpinan atas mereka di pedalaman dapat terwujud baginya? Sesungguhnya ini hanyalah kekeliruan karena kesamaan nama "Al-Qasim" yang memang banyak ditemukan di kalangan keturunan Idrisiyah.

Padahal mereka tidak membutuhkan klaim tersebut, karena pencapaian kekuasaan dan kemuliaan mereka murni diraih melalui solidaritas kelompok mereka sendiri, bukan karena klaim nasab Alawi maupun Abbasid. Perbuatan mengaku-ngaku ini biasanya dipicu oleh orang-orang yang ingin mencari muka di hadapan para raja. Telah sampai berita kepadaku mengenai Yaghmurasen bin Ziyan, pendiri kekuasaan mereka, bahwa

ketika hal itu dikatakan kepadanya, ia mengingkarinya dan berkata dalam bahasa Zenata yang maknanya: *"Adapun urusan dunia dan kekuasaan ini, kami meraihnya dengan pedang kami, bukan dengan nasab ini. Adapun manfaat nasab di akhirat, maka itu urusan Allah."* Ia pun berpaling dari upaya mencari muka melalui cara tersebut.

Termasuk dalam kategori ini adalah klaim Bani Sa'ad (para syekh Bani Yazid dari Zughba) bahwa mereka keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A.; klaim Bani Salamah (para syekh Bani Yadlaltan dari Tujin) bahwa mereka dari kabilah Sulaim; klaim Al-Zawauda (para syekh kabilah Riyah) bahwa mereka keturunan keluarga Barmak; serta klaim Bani Muhanna (para amir kabilah Thayyi' di Timur) bahwa mereka juga keturunan Barmak. Kasus semacam ini sangat banyak. Padahal, posisi kepemimpinan mereka di tengah kaumnya justru menjadi penghalang bagi kebenaran klaim nasab asing tersebut; kepemimpinan mereka justru memastikan bahwa mereka berasal dari nasab yang murni (*sharih*) dan dari kelompok solidaritas terkuat di kabilahnya.

Maka pertimbangkanlah hal ini dan hindarilah kekeliruan di dalamnya. Namun, janganlah engkau memasukkan kasus Al-Mahdi (Ibnu Tumart), pemimpin dinasti Muwahhidun, ke dalam kategori ini dalam hal penyambungan nasabnya ke kaum Alawi. Sebab, Al-Mahdi tidaklah berasal dari akar kepemimpinan tradisional di tengah kaumnya (Hargah). Ia meraih kepemimpinan atas mereka setelah kemasyhurannya dalam ilmu dan agama, serta masuknya kabilah-kabilah Masmuda ke dalam dakwahnya, padahal ia sendiri berasal dari keluarga dengan kedudukan sosial menengah di tengah mereka. Dan Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata.

FASAL KETIGA BELAS

Bahwa "Trah" (Al-Bayt) dan Kehormatan (Al-Syaraf) Secara Hakiki Hanya Dimiliki oleh Ahlul Ashabiyah, Sedangkan bagi Selain Mereka Hanyalah Bersifat Kiasan dan Penyerupaan

Ketahuilah bahwa kemuliaan (*al-syaraf*) dan martabat (*al-hasab*) sesungguhnya diraih melalui karakter-karakter unggul. Adapun yang dimaksud dengan "Rumah" (*Al-Bayt*) atau trah adalah ketika seseorang memiliki leluhur yang dikenal sebagai orang-orang mulia, sehingga kelahiran dan nasabnya kepada mereka membuahkan penghormatan di mata kaumnya. Hal ini terjadi karena penghormatan terhadap para pendahulunya telah meresap ke dalam jiwa masyarakat. Manusia, dalam pertumbuhan dan keturunannya, ibarat barang tambang (*ma'adin*), sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Manusia itu ibarat barang tambang; yang terbaik di antara mereka pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik di antara mereka pada masa Islam, apabila mereka memahami (agama)."*

Makna martabat (*al-hasab*) senantiasa merujuk pada silsilah keturunan (*al-ansab*). Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa buah dan manfaat dari nasab hanyalah Solidaritas Kelompok (*Ashabiyah*) yang bertujuan untuk pembelaan dan perlindungan bersama. Di mana pun solidaritas kelompok itu disegani dan akar keturunannya terjaga serta terlindungi, maka manfaat nasab menjadi lebih nyata dan hasilnya lebih kuat. Menyebutkan deretan leluhur yang mulia akan menambah efektivitas dari solidaritas

tersebut. Dengan demikian, martabat dan kehormatan secara orisinal hanya dimiliki oleh para pemilik Ashabiyah, karena di sanalah buah dari nasab itu berada. Perbedaan tingkatan "Rumah" atau trah dalam hal kehormatan ini bergantung pada perbedaan kekuatan solidaritasnya, sebab itulah rahasia intinya.

Adapun bagi individu-individu penduduk kota yang hidup mandiri (tanpa ikatan kabilah), mereka tidak memiliki "Rumah" kecuali dalam pengertian kiasan (*majaz*). Jika mereka membayangkan memilikinya, maka itu hanyalah klaim yang diada-adakan. Jika engkau meninjau makna martabat di kalangan penduduk kota, engkau akan menemukan bahwa maknanya hanyalah bahwa seseorang memiliki leluhur yang dikenal memiliki sifat-sifat baik dan hidup dalam keteraturan, seraya sebisa mungkin condong pada kedamaian. Hal ini sangat berbeda dengan rahasia solidaritas kelompok yang merupakan buah nyata dari nasab. Namun, istilah "Rumah" dan martabat tetap disematkan kepada mereka secara metaforis karena adanya kesamaan dalam hal penyebutan leluhur yang secara turun-temurun konsisten dalam kebaikan. Namun, secara hakiki dan mutlak, itu bukanlah martabat yang dimaksud dalam sosiologi kekuasaan.

Terkadang, sebuah keluarga memiliki kehormatan awal yang dibangun di atas solidaritas dan karakter unggul, namun kemudian mereka melepaskan diri darinya karena solidaritas tersebut lenyap ditelan peradaban kota (*al-hadharah*). Mereka kemudian bercampur dengan rakyat jelata, namun dalam jiwa mereka masih tersisa obsesi (*waswas*) akan martabat tersebut. Mereka tetap menganggap diri mereka berasal dari "Rumah" yang mulia dan pemilik solidaritas, padahal mereka sama sekali bukan bagian dari itu karena Ashabiyah mereka telah sirna sepenuhnya.

Banyak penduduk kota yang tumbuh dalam keluarga Arab atau non-Arab mengalami obsesi semacam ini. Yang paling kuat obsesinya adalah Bani Israil. Dahulu mereka memiliki "Rumah" yang termasuk paling agung di dunia; pertama karena faktor asal-usulnya yang melahirkan banyak nabi dan rasul sejak masa Ibrahim A.S. hingga Musa A.S.; kedua karena faktor solidaritas dan kekuasaan (*al-mulk*) yang dijanjikan Allah kepada mereka. Namun kemudian, mereka kehilangan itu semua. Kehinaan dan kemiskinan menimpa mereka; mereka digariskan untuk terasing di muka bumi dan menjadi budak bangsa-bangsa kafir selama ribuan tahun. Meskipun demikian, obsesi tersebut tetap menyertai mereka. Engkau akan dapati mereka berkata: *"Ini keturunan Harun," "Ini keturunan Yusya," "Ini anak cucu Kaleb,"* atau *"Ini dari suku Yehuda,"* padahal solidaritas kelompok mereka telah sirna dan kehinaan telah mendarah daging selama berabad-abad. Banyak penduduk kota lainnya yang nasabnya telah terputus dari kekuatan solidaritas juga terjebak dalam delusi serupa.

Dalam hal ini, Abu al-Walid bin Rusyd (Averroes) telah keliru saat membahas tentang martabat (*al-hasab*) dalam ringkasannya terhadap kitab Rhetorica karya Aristoteles. Ia menyatakan bahwa martabat adalah berasal dari kaum yang sudah lama menetap di suatu kota. Ia tidak menyinggung faktor yang kami sebutkan. Demi Tuhan, apa gunanya masa menetap yang lama di kota jika ia tidak memiliki kelompok (*'asabah*) yang disegani kekuatannya dan mampu memaksa orang lain untuk tunduk kepadanya? Seolah-olah ia

membatasi makna martabat hanya pada deretan leluhur semata. Padahal, tujuan dari retorika (*al-khatabah*) adalah untuk memengaruhi orang-orang yang memiliki pengaruh, yaitu para pemegang otoritas (*ahl al-hall wa al-'aqd*). Adapun orang yang tidak memiliki kekuatan sama sekali, ia tidak akan diperhitungkan, tidak mampu memengaruhi siapa pun, dan tidak pula menjadi target pengaruh. Penduduk kota berada pada posisi ini. Ibnu Rusyd terjebak dalam pandangan ini karena ia tumbuh di wilayah dan kota (Andalusia) yang masyarakatnya tidak lagi mempraktikkan Ashabiyah dan tidak mengenal kondisinya. Sehingga dalam perkara "Rumah" dan martabat, ia hanya berpijak pada pemahaman umum mengenai deretan leluhur secara mutlak, tanpa merujuk pada hakikat solidaritas kelompok dan rahasianya dalam tatanan makhluk. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

FASAL KEEMPAT BELAS

Bahwa "Trah" dan Kehormatan bagi para Klien (Mawali) dan Orang-orang Didikan (Ahl al-Istishna') adalah Bersandar pada Pelindung Mereka, Bukan pada Nasab Asli Mereka

Hal itu dikarenakan kami telah menetapkan bahwa kehormatan secara orisinal dan hakiki hanyalah milik para pemilik solidaritas (*ahl al-ashabiyah*). Apabila para pemilik solidaritas ini mengangkat kaum dari luar nasab mereka sebagai orang-orang didikan (*ishthana'a*), atau menjadikan para budak dan klien (*mawali*) sebagai bagian dari mereka, maka para klien tersebut akan menyatu ke dalam kekuatan solidaritas pelindungnya. Mereka seolah-olah mengenakan "kulit" kelompok tersebut seakan-akan itulah kabilah mereka sendiri. Dengan masuknya mereka ke dalam sistem solidaritas tersebut, mereka memperoleh andil dalam kemuliaan nasab pelindungnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Klien suatu kaum adalah bagian dari kaum tersebut,"* baik itu klien karena bekas budak (*mawla riqq*), klien karena didikan (*mawla isthina'*), maupun karena aliansi (*hilf*).

Nasab kelahirannya tidaklah bermanfaat baginya dalam sistem solidaritas yang baru ini, karena nasab aslinya berbeda. Kekuatan solidaritas dari nasab aslinya pun telah hilang ketika ia menyatu dengan nasab yang baru ini dan kehilangan hubungan dengan kaum asalnya. Ia telah menjadi bagian dari kaum yang baru dan melebur di dalamnya.

Apabila deretan leluhurnya telah berlangsung lama dalam ikatan solidaritas baru ini, maka ia akan memiliki kehormatan dan "Rumah" sesuai dengan kadar kedudukannya dalam hubungan perlindungan (*wala'*) dan didikan tersebut. Namun, kehormatannya tidak akan melampaui kehormatan para pelindung aslinya; ia akan tetap berada di bawah mereka dalam segala kondisi. Inilah keadaan seluruh klien dalam dinasti dan birokrasi pemerintahan. Mereka meraih kemuliaan karena loyalitas yang mengakar kuat pada negara, pelayanan yang tulus, serta keterlibatan leluhur mereka dalam kekuasaan tersebut secara turun-temurun.

Lihatlah bagaimana para klien bangsa Turki dalam Dinasti Abbasiyah, atau keluarga Barmak sebelumnya, serta keluarga Nawbakht. Bagaimana mereka meraih kedudukan "Rumah" dan kehormatan, serta membangun kemuliaan dan orisinalitas melalui loyalitas yang mengakar pada negara. Ja'far bin Yahya bin Khalid menjadi salah satu orang yang

paling agung trah dan kehormatannya karena dinisbatkan pada loyalitasnya kepada Ar-Rasyid dan kaumnya, bukan karena nasabnya di bangsa Persia. Demikian pula para klien dan pelayan di setiap dinasti; mereka memiliki trah dan martabat melalui loyalitas yang mendalam serta posisi mereka sebagai didikan asli dinasti tersebut. Nasab lama mereka yang berbeda akan memudar dan diabaikan dalam perhitungan kemuliaan mereka. Yang diperhitungkan hanyalah nasab loyalitas dan didikan mereka, karena di sanalah letak rahasia solidaritas yang membuahkan kehormatan.

Maka, kehormatan sang klien merupakan derivasi (*musytaqq*) dari kehormatan pelindungnya, dan bangunannya didirikan di atas bangunan mereka. Nasab kelahirannya tidak memberinya manfaat; kemuliaannya dibangun oleh nasab loyalitas dalam negara serta ikatan didikan dan asuhan di dalamnya. Terkadang, seseorang mungkin memiliki nasab asli yang juga memiliki ikatan solidaritas dan negara sendiri, namun jika negara itu runtuh dan ia beralih loyalitas pada negara lain, maka nasab pertamanya tidak lagi berguna karena hilangnya solidaritas tersebut, dan ia mendapatkan manfaat dari loyalitas yang kedua karena eksistensinya yang nyata. Inilah kondisi keluarga Barmak; dinukil bahwa mereka adalah keluarga terpandang di Persia sebagai penjaga kuil api mereka. Namun ketika mereka beralih menjadi klien Bani Abbas, kemuliaan yang lama tidak lagi diperhitungkan. Kehormatan mereka murni berasal dari kedudukan mereka sebagai klien dan didikan dalam dinasti Abbasiyah.

Selain dari penjelasan ini, segala klaim hanyalah delusi yang dibisikkan oleh jiwa-jiwa yang liar dan tidak memiliki hakikat. Realitas empiris menjadi saksi atas apa yang kami sampaikan. *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."* (QS. Al-Hujurat: 13). *Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.*

FASAL KELIMA BELAS
Bahwa Batas Martabat (Hasab) dalam Satu Garis Keturunan Adalah Empat Generasi

Ketahuilah bahwa alam materi (*al-'alam al-'unshuri*) beserta segala isinya adalah entitas yang fana (*kain fasid*), baik dari segi zatnya maupun kondisinya. Makhluk-makhluk ciptaan—baik mineral, tumbuhan, maupun seluruh hewan termasuk manusia—secara nyata akan mengalami kerusakan. Demikian pula fenomena yang menimpa mereka, khususnya dalam urusan kemanusiaan; ilmu pengetahuan lahir lalu memudar, demikian juga kerajinan/profesi dan sejenisnya. Martabat (*al-hasab*) termasuk fenomena aksidental yang menimpa manusia, maka ia pun secara niscaya akan mengalami kepunahan. Tidak ditemukan pada satu pun makhluk di dunia ini kemuliaan yang bersambung terus-menerus melalui leluhurnya sejak zaman Adam, kecuali apa yang dikhususkan bagi Nabi SAW sebagai bentuk karamah dan penjagaan rahasia ketuhanan pada diri beliau.

Awal dari setiap kemuliaan adalah kondisi "luar" (*kharijiyyah*), sebagaimana dikatakan; yaitu keluarnya seseorang dari kondisi rakyat jelata dan ketiadaan martabat menuju kepemimpinan dan kemuliaan. Artinya, ketiadaan martabat mendahului keberadaannya, sebagaimana sifat setiap hal yang baru tercipta. Selanjutnya, batas akhir martabat tersebut adalah pada empat generasi (*ayah*).

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Pembangun kejayaan (Bani al-Majd) adalah orang yang mengetahui betapa berat perjuangan yang ia tempuh dalam membangunnya, sehingga ia tetap menjaga karakter-karakter yang menjadi sebab keberadaan dan kelestarian kejayaan tersebut. Putranya setelah itu bersentuhan langsung dengan ayahnya; ia mendengar dan mengambil pelajaran darinya, namun kadarnya berkurang karena ia hanya berperan sebagai pendengar informasi tanpa mengalami sendiri maknanya. Kemudian datang generasi ketiga, yang porsinya hanyalah sekadar mengikuti (*iqti-fa*) dan meniru (*taqlid*) saja; maka ia lebih rendah dari generasi kedua, layaknya seorang peniru (muqallid) dibandingkan seorang mujtahid.

Manakala datang generasi keempat, ia telah menyimpang sepenuhnya dari jalan para pendahulunya. Ia menyia-nyiakan karakter-karakter yang menjaga bangunan kejayaan mereka, bahkan meremehkannya. Ia berilusi bahwa bangunan tersebut berdiri tanpa perjuangan dan kerja keras, melainkan sesuatu yang secara niscaya telah menjadi hak mereka sejak awal hanya karena faktor nasab semata, bukan karena kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) maupun karakter unggul. Ia melihat penghormatan manusia kepadanya, namun tidak tahu bagaimana kemuliaan itu bermula atau apa sebabnya. Ia menyangka hal itu hanyalah soal nasab semata, sehingga ia menyombongkan diri di hadapan anggota kelompok solidaritasnya. Ia merasa memiliki keutamaan di atas mereka karena ia dibesarkan dalam kondisi di mana mereka mengikutinya, namun ia bodoh terhadap karakter yang meniscayakan pengikutan tersebut—seperti sikap rendah hati dan upaya memenangkan hati mereka.

Akibatnya, mereka merasa terganggu dan meremehkannya balik. Mereka kemudian berpaling darinya dan mencari orang lain dari akar keturunan yang sama, yang memiliki karakter yang mereka ridai dan mereka percayai kekuatan solidaritasnya. Maka, cabang keturunan yang baru ini akan tumbuh, sementara cabang keturunan pertama akan layu, dan runtuhlah bangunan "Rumah" kepemimpinannya. Fenomena ini berlaku pada raja-raja, keluarga kabilah, para amir, serta seluruh pemilik solidaritas. Bahkan pada penduduk kota, jika satu keluarga jatuh, akan tumbuh keluarga lain dari nasab tersebut. *"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru, dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah."* (QS. Ibrahim: 19-20).

Pembatasan empat generasi dalam martabat ini berlaku pada umumnya. Namun, adakalanya sebuah keluarga hancur sebelum mencapai empat generasi, dan terkadang berlanjut hingga generasi kelima atau keenam, namun dalam kondisi merosot dan menuju kepunahan. Pertimbangan empat generasi ini didasarkan pada empat peran: Pembangun, Pelanjut langsung, Peniru, dan Penghancur; itulah batas minimal yang mungkin terjadi.

Angka empat ini juga dipertimbangkan sebagai puncak martabat dalam konteks pujian. Nabi SAW bersabda: *"Sesungguhnya orang yang mulia, putra dari orang mulia, putra dari orang mulia, putra dari orang mulia adalah Yusuf bin Yakub bin Ishaq bin Ibrahim."* Ini merupakan isyarat bahwa beliau telah mencapai puncak kemuliaan. Dalam Taurat juga terdapat makna bahwa Allah menuntut dosa para ayah kepada anak-anaknya hingga

generasi ketiga dan keempat. Hal ini menunjukkan bahwa empat generasi adalah batas akhir dalam nasab dan martabat. Dalam kitab Al-Aghani dikisahkan bahwa Kisra bertanya kepada Al-Nu'man apakah ada kabilah Arab yang lebih mulia dari yang lain. Al-Nu'man menjawab: *"Ya, yaitu keluarga yang memiliki tiga ayah berturut-turut sebagai pemimpin, lalu disempurnakan oleh generasi keempat sebagai puncaknya."* Kisra meneliti hal itu dan hanya menemukannya pada beberapa keluarga terpandang seperti keluarga Hudhayfah bin Badr al-Fazari dan lainnya. Ini semua menunjukkan bahwa empat generasi adalah batas akhir martabat. *Dan Allah lebih mengetahui.*

FASAL KEENAM BELAS
Bahwa Bangsa-Bangsa Liar Lebih Mampu Melakukan Penaklukan Daripada Bangsa Lainnya

Ketahuilah bahwa mengingat kehidupan pedalaman (*badawah*) merupakan penyebab timbulnya keberanian—sebagaimana telah kami jelaskan pada Pendahuluan Ketiga—maka secara niscaya generasi yang liar ini (*al-jil al-wahsy*) memiliki keberanian yang lebih kuat daripada generasi lainnya. Mereka lebih mampu untuk melakukan dominasi (*al-taghallub*) dan merampas apa yang ada di tangan bangsa-bangsa lain.

Bahkan dalam satu generasi yang sama, kondisinya dapat berubah seiring pergantian zaman. Setiap kali mereka mulai menetap di pedesaan, menikmati kemewahan, dan akrab dengan tradisi kelimpahan pangan serta kenikmatan, maka keberanian mereka akan menyusut sebanding dengan berkurangnya sifat liar dan karakter pedalaman mereka. Pertimbangkanlah hal ini pada hewan liar seperti rusa, sapi liar, dan keledai liar; jika sifat liarnya hilang karena berinteraksi dengan manusia dan hidup dalam kemakmuran, maka kondisi kekuatan dan ketangguhannya akan berubah, bahkan hingga pada cara berjalan dan tekstur kulitnya. Demikian pula manusia yang liar jika ia telah mulai beradab dan terbiasa dengan kenyamanan.

Sebabnya adalah karena pembentukan watak dan tabiat manusia dihasilkan dari hal-hal yang lazim dan kebiasaan. Mengingat kemenangan suatu bangsa hanya dapat diraih melalui keberanian dan kepahlawanan, maka siapa pun di antara generasi ini yang paling kuat karakter pedalamannya dan paling liar sifatnya, dialah yang paling dekat untuk mengungguli pihak lain—dengan catatan jika jumlah mereka setara dan kekuatan solidaritas (*al-quwwah al-ashabiyah*) mereka seimbang.

Perhatikanlah dalam hal ini sejarah suku Mudhar dibandingkan dengan suku Himyar dan Kahlan yang telah lebih dahulu meraih kekuasaan dan kemewahan, serta dibandingkan dengan suku Rabi'ah yang telah menetap di pedesaan Irak yang makmur. Ketika Mudhar tetap bertahan dalam kehidupan pedalaman mereka sementara yang lain telah mendahului menuju kemakmuran hidup, maka kehidupan pedalaman tersebut justru mempertajam kemampuan mereka untuk menaklukkan, sehingga mereka mampu mengungguli dan merampas kekuasaan dari tangan kelompok-kelompok tersebut.

Demikian pula kondisi Bani Thayyi, Bani Amir bin Sha'sha'ah, Bani Sulaim bin Mansur, dan generasi setelah mereka. Manakala mereka tetap bertahan di pedalaman

mereka sementara kabilah Mudhar dan Yaman lainnya telah terserap dalam kemewahan dunia, maka kondisi pedalaman tersebut tetap menjaga kekuatan solidaritas mereka; kekuatan itu tidak tergantikan oleh gaya hidup mewah, hingga akhirnya mereka mampu mendominasi urusan kekuasaan di atas yang lain. Demikianlah, setiap klan Arab yang berdekatan dengan kemakmuran dan kehidupan yang subur akan dikalahkan oleh klan lain yang lebih kuat karakter pedalamannya, jika keduanya seimbang dalam kekuatan dan jumlah. *Itulah sunnatullah pada makhluk-Nya.*

FASAL KETUJUH BELAS
Bahwa Tujuan Akhir dari Solidaritas Kelompok (Ashabiyah) Adalah Kekuasaan Berdaulat (Mulk)

Hal ini dikarenakan—sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya—bahwa melalui solidaritas kelompok (*ashabiyah*), terwujudlah perlindungan, pembelaan, tuntutan hak, serta segala urusan yang dikelola secara kolektif. Kami juga telah menetapkan bahwa manusia, berdasarkan tabiat kemanusiaannya, membutuhkan otoritas pengendali (*wazi'*) dan hakim dalam setiap organisasi sosial guna mencegah perselisihan di antara mereka. Maka, sosok pengendali tersebut haruslah orang yang mampu mendominasi mereka dengan kekuatan solidaritasnya; jika tidak, ia tidak akan memiliki kekuasaan yang efektif untuk menjalankan fungsi tersebut.

Dominasi semacam inilah yang disebut sebagai Kekuasaan Berdaulat (*al-Mulk*). Kekuasaan berdaulat merupakan tingkatan yang lebih tinggi daripada sekadar kepemimpinan (*al-riyasah*). Sebab, kepemimpinan hanyalah berupa martabat atau kedudukan (*su'dud*) di mana pemimpinnya diikuti, namun ia tidak memiliki otoritas untuk memaksa (*qahr*) melalui hukum-hukumnya. Adapun kekuasaan berdaulat adalah dominasi dan pemerintahan yang disertai dengan kekuatan pemaksa.

Seorang pemilik solidaritas, apabila telah mencapai suatu tingkatan, secara alami akan menuntut tingkatan di atasnya. Jika ia telah meraih kemuliaan kedudukan dan kepatuhan dari pengikutnya, lalu ia menemukan jalan untuk melakukan dominasi dan paksaan, ia tidak akan meninggalkannya. Hal itu dikarenakan dominasi merupakan hasrat alami jiwa manusia, dan kemampuan jiwa untuk meraihnya tidak akan sempurna kecuali melalui solidaritas kelompok yang menjadikannya diikuti oleh massa. Dengan demikian, dominasi kekuasaan adalah tujuan akhir dari solidaritas kelompok.

Selanjutnya, suatu kabilah—meskipun terdiri dari keluarga-keluarga yang terpisah dan solidaritas yang beragam—niscaya harus memiliki satu kekuatan solidaritas yang paling tangguh di antara semuanya. Kekuatan inilah yang akan mengungguli, membawahi, serta menyatukan seluruh solidaritas kecil tersebut ke dalam dirinya, sehingga semuanya melebur menjadi satu solidaritas tunggal yang besar. Jika hal itu tidak terjadi, maka akan muncul perpecahan yang berujung pada perselisihan dan pertikaian. *"Andai Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya hancurlah bumi ini."* (QS. Al-Baqarah: 251).

Apabila dominasi solidaritas tersebut telah tercapai atas kaumnya sendiri, maka berdasarkan wataknya, ia akan berusaha mendominasi kelompok solidaritas lain yang berada di luarnya. Jika kelompok lain tersebut memiliki kekuatan yang setara atau mampu memberikan perlawanan, maka mereka akan menjadi rival yang saling berhadapan; masing-masing tetap memiliki dominasi atas wilayah dan kaumnya sendiri, sebagaimana kondisi kabilah-kabilah dan bangsa-bangsa yang terpisah di dunia. Namun, jika ia berhasil mengungguli dan menundukkan kabilah lain tersebut, maka kabilah itu akan melebur ke dalam kekuatannya, sehingga kekuatan dominasinya bertambah besar. Ia pun akan mengincar tujuan dominasi dan otoritas yang lebih tinggi dan lebih jauh dari sebelumnya.

Proses ini terus berlanjut hingga kekuatannya mampu menandingi kekuatan suatu negara yang sedang berada dalam fase penuaan (*haram*). Jika tidak ada penghalang dari pihak pendukung negara tersebut (yang juga memiliki solidaritas), maka kelompok baru ini akan menguasai negara tersebut dan merampas kekuasaan dari tangannya, hingga kekuasaan berdaulat sepenuhnya berpindah kepada mereka.

Akan tetapi, jika kekuatan kelompok tersebut mencapai puncaknya namun tidak berbarengan dengan fase penuaan negara, melainkan berbarengan dengan kebutuhan negara untuk mencari bantuan dari kelompok-kelompok pemilik solidaritas, maka negara tersebut akan merangkul mereka sebagai sekutu (*awliya'*). Negara akan memanfaatkan mereka untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Kondisi ini merupakan jenis kekuasaan lain di bawah kekuasaan absolut (*al-mulk al-mustabidd*), sebagaimana yang terjadi pada bangsa Turki dalam Dinasti Abbasiyah, bangsa Sanhaja dan Zenata terhadap Dinasti Kutama (Fatimiyah), serta Bani Hamdan terhadap para penguasa Syiah dari Alawi maupun Abbasiyah.

Maka, jelaslah bahwa kekuasaan berdaulat adalah tujuan akhir dari solidaritas kelompok. Apabila solidaritas telah mencapai puncaknya, maka kabilah tersebut akan meraih kekuasaan, baik melalui kekuasaan absolut (mandiri) maupun melalui aliansi kekuatan, tergantung pada situasi dan waktu yang memungkinkan. Jika terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan akhir tersebut—sebagaimana akan kami jelaskan nanti—maka ia akan terhenti pada posisinya hingga Allah menetapkan urusan-Nya.

FASAL KEDELAPAN BELAS
Bahwa di Antara Hambatan Kekuasaan adalah Munculnya Gaya Hidup Mewah dan Tenggelamnya Kabilah dalam Kenikmatan

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa suatu kabilah, apabila telah meraih sebagian kemenangan melalui kekuatan solidaritasnya, mereka akan mulai menguasai kemakmuran sesuai dengan kadar kemenangannya. Mereka akan ikut menikmati kelimpahan dan kesejahteraan yang dimiliki oleh para pemilik nikmat sebelumnya; mereka mengambil bagian dan jatah sesuai dengan tingkat kemenangan serta sejauh mana negara bersandar pada kekuatan mereka.

Apabila negara tersebut berada dalam posisi yang sangat kuat sehingga tidak ada seorang pun yang berambisi merampas otoritasnya atau berserikat di dalamnya, maka kabilah tersebut akan tunduk pada kekuasaannya. Mereka akan merasa puas dengan kemakmuran yang diberikan serta jatah pendapatan pajak yang mereka peroleh. Cita-cita mereka tidak lagi mengarah pada upaya perebutan kekuasaan atau faktor-faktor pendukungnya. Sebaliknya, fokus utama mereka beralih pada kenikmatan, pendapatan, kesejahteraan hidup, serta berlindung di bawah naungan negara demi mencari ketenangan dan kenyamanan.

Mereka mulai mengadopsi gaya hidup penguasa dalam hal bangunan dan pakaian; mereka memperbanyak hal tersebut serta berlebihan dalam estetikanya seiring dengan kekayaan dan kemewahan yang mereka peroleh, beserta segala konsekuensi yang ditimbulkannya. Akibatnya, kekasaran (ketangguhan) hidup pedalaman mulai sirna, sementara solidaritas kelompok dan keberanian mulai melemah. Mereka bersuka ria dalam kelapangan rezeki yang Allah berikan.

Anak cucu dan generasi setelah mereka kemudian tumbuh dalam lingkungan yang memandang rendah pekerjaan tangan (melayani diri sendiri) maupun mengurus kebutuhan pribadi. Mereka mulai enggan melakukan hal-hal darurat yang menjadi penopang kekuatan solidaritas, hingga perilaku tersebut menjadi karakter dan tabiat mereka. Maka, kekuatan solidaritas dan keberanian mereka akan menyusut pada generasi-generasi berikutnya secara berturut-turut hingga solidaritas tersebut sirna sepenuhnya, yang pada gilirannya menjadi pertanda kepunahan mereka.

Sejauh mana tingkat kemewahan dan kenikmatan yang mereka rasakan, sejauh itu pula mereka mendekati kehancuran—alih-alih meraih kekuasaan. Hal ini dikarenakan dampak dari kemewahan dan tenggelam dalam kenikmatan akan mematahkan gejolak solidaritas (*sawrat al-ashabiyah*) yang merupakan motor penggerak dominasi. Apabila solidaritas telah sirna, kabilah tersebut akan gagal dalam melakukan pembelaan dan perlindungan diri, apalagi untuk menuntut kekuasaan; sehingga mereka akan dilahap oleh bangsa-bangsa lain.

Maka, telah jelas bahwa gaya hidup mewah (al-taraf) termasuk salah satu hambatan dalam meraih kekuasaan. *"Dan Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."* (QS. Al-Baqarah: 247).

FASAL KESEMBILAN BELAS
Bahwa di Antara Hambatan Kekuasaan Adalah Kehinaan Kabilah dan Ketundukan kepada Pihak Lain

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa kehinaan (*al-madhallah*) dan ketundukan (*al-inqiyad*) merupakan faktor yang mematahkan gejolak solidaritas (*sawrat al-ashabiyah*) dan kekuatannya. Ketundukan dan rasa hina suatu kabilah merupakan bukti nyata hilangnya solidaritas tersebut; karena mereka tidak akan menerima kehinaan kecuali setelah mereka tidak mampu lagi melakukan pembelaan (*al-mudafa'ah*). Jika untuk

membela diri saja sudah tidak mampu, maka tentu mereka lebih tidak mampu lagi untuk melakukan perlawanan (*al-muqawamah*) dan menuntut kekuasaan (*al-muthalabah*).

Pertimbangkanlah hal ini pada kasus Bani Israil ketika Nabi Musa A.S. menyeru mereka untuk menguasai tanah Syam dan mengabarkan bahwa Allah telah menetapkan negeri itu bagi mereka. Lihatlah bagaimana mereka merasa tidak mampu dan berkata: *"Sesungguhnya di dalam negeri itu ada rakyat yang gagah perkasa (jabbarin), dan sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya."* (QS. Al-Ma'idah: 22). Maksudnya, mereka berharap Allah-lah yang mengeluarkan musuh tersebut dengan kekuasaan-Nya tanpa melibatkan solidaritas mereka, sebagai bagian dari mukjizat Musa. Ketika Musa mendesak mereka, mereka tetap bersikeras membangkang dan berkata: *"Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua."* (QS. Al-Ma'idah: 24).

Sikap tersebut tidak lain muncul karena mereka telah merasakan ketidakmampuan untuk melawan dan menuntut hak, sebagaimana yang tersirat dalam ayat tersebut dan tafsirnya. Hal ini disebabkan oleh watak ketundukan yang telah mendarah daging dan rasa hina yang mereka terima dari bangsa Koptik selama berabad-abad, hingga kekuatan solidaritas mereka sirna sepenuhnya. Meskipun mereka mendengar kabar dari Musa bahwa Syam adalah milik mereka dan bangsa Amaliqah di Yerikho adalah mangsa mereka berdasarkan ketetapan Allah, mereka tetap enggan karena jiwa mereka telah dibelenggu oleh karakter kehinaan. Akibatnya, Allah menghukum mereka dengan "Tih", yaitu pengembaraan di padang pasir yang tandus antara Syam dan Mesir selama empat puluh tahun. Selama masa itu, mereka tidak menempati pemukiman, tidak masuk ke kota besar, dan tidak berinteraksi dengan manusia lain—sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an—karena ketakutan mereka terhadap bangsa Amaliqah di Syam dan bangsa Koptik di Mesir.

Tampak dari konteks ayat tersebut bahwa hikmah dari hukuman "Tih" (pengembaraan) adalah untuk memunahkan generasi yang keluar dari cengkeraman kehinaan, penindasan, dan kekerasan; yaitu generasi yang telah berkarakter hina dan rusak solidaritasnya. Dengan demikian, di masa pengembaraan itu tumbuhlah generasi baru yang perkasa, tidak mengenal hukum penindasan, dan tidak terbiasa dengan kehinaan. Dari generasi baru inilah muncul solidaritas lain yang dengannya mereka mampu menuntut hak dan melakukan penaklukan. Hal ini menunjukkan bagimu bahwa empat puluh tahun adalah waktu minimal bagi punahnya satu generasi dan lahirnya generasi yang baru. Maha Suci Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ini merupakan dalil yang paling terang mengenai hakikat solidaritas kelompok (*ashabiyah*); bahwa dengannyalah pembelaan, perlawanan, perlindungan, dan tuntutan kekuasaan dapat terwujud. Barangsiapa yang kehilangan solidaritas tersebut, maka ia akan gagal dalam semua aspek itu. Termasuk dalam hal yang meniscayakan kehinaan kabilah adalah perkara upeti (*al-magharim*) dan pajak. Suatu kabilah pembayar pajak tidak akan menyerahkan harta mereka kecuali setelah mereka rida dengan kehinaan; karena dalam pajak terdapat unsur penindasan dan kerendahan yang tidak akan ditanggung oleh jiwa yang mulia, kecuali jika mereka lebih takut pada kematian. Ketika itu terjadi,

berarti solidaritas mereka sudah terlalu lemah untuk melindungi diri. Jika untuk menolak penindasan saja tidak mampu, bagaimana mungkin mereka akan melakukan perlawanan dan menuntut kekuasaan, padahal ketundukan pada kehinaan telah menjadi penghalang bagi mereka.

Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda mengenai alat bajak sawah ketika melihatnya di rumah salah seorang Anshar: "Tidaklah alat ini masuk ke rumah suatu kaum, melainkan kehinaan akan ikut masuk bersamanya." Ini adalah dalil eksplisit bahwa beban finansial yang dipaksakan (upeti/pajak) meniscayakan kehinaan. Selain itu, kehinaan akibat pajak sering kali disertai dengan munculnya karakter tipu daya dan kelicikan sebagai reaksi atas otoritas yang menindas. Maka, jika engkau melihat suatu kabilah telah terbelenggu dalam rantai kehinaan pajak, janganlah engkau berharap mereka akan meraih kekuasaan selamanya. Dari sini pula jelaslah kesalahan orang yang menyangka bahwa bangsa Zenata di Maghrib adalah kaum peternak pembayar pajak bagi raja-raja di zaman mereka; itu adalah kesalahan besar, karena jika benar demikian, niscaya mereka tidak akan pernah bisa mendirikan kerajaan maupun negara yang mapan. Perhatikanlah perkataan Shahrbaraz (Raja Bab) kepada Abdurrahman bin Rabi'ah; ia bersedia membantu dan bekerja sama namun menolak dihinakan dengan pajak agar mereka tidak menjadi lemah di hadapan musuh.

FASAL KEDUA PULUH
Bahwa di Antara Tanda Kekuasaan Adalah Persaingan dalam Sifat-Sifat Terpuji, dan Begitu Pula Sebaliknya

Mengingat kekuasaan berdaulat (*al-mulk*) adalah fenomena alami bagi manusia karena tabiat sosialnya, dan karena manusia secara fitrah serta kekuatan nalarnya lebih dekat pada sifat-sifat baik daripada sifat buruk (karena keburukan bersumber dari kekuatan hewani), maka kekuasaan dan politik adalah milik manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia. Dengan demikian, sifat-sifat baiklah yang selaras dengan kebijakan politik dan kekuasaan.

Kami telah menyebutkan bahwa kejayaan (*al-majd*) memiliki akar tempat ia dibangun, yaitu solidaritas kelompok (*ashabiyah*) dan kerabat, serta memiliki cabang yang menyempurnakan eksistensinya, yaitu karakter atau sifat-sifat (*al-khilal*). Jika kekuasaan adalah tujuan akhir dari solidaritas, maka ia juga menjadi tujuan bagi cabang-cabang dan penyempurnanya, yaitu sifat-sifat mulia. Sebab, keberadaan kekuasaan tanpa penyempurnanya (sifat mulia) ibarat seseorang yang terpotong anggota tubuhnya atau tampil telanjang di depan orang banyak. Jika keberadaan solidaritas tanpa disertai sifat-sifat terpuji saja sudah dianggap sebagai kekurangan bagi keluarga bangsawan, maka apalagi bagi pemegang kekuasaan yang merupakan puncak dari segala kejayaan dan martabat.

Lebih jauh lagi, politik dan kekuasaan adalah bentuk penjaminan terhadap makhluk dan mandat (*khilafah*) dari Allah atas hamba-hamba-Nya untuk menjalankan hukum-hukum-Nya. Hukum Allah pada makhluk-Nya didasarkan pada kebaikan dan pemeliharaan

kemaslahatan, sebagaimana yang disaksikan dalam syariat. Sebaliknya, hukum manusia (yang buruk) bersumber dari kebodohan dan setan. Maka, barangsiapa yang memiliki solidaritas yang menjamin kekuatan, disertai dengan sifat-sifat baik yang selaras untuk menjalankan hukum Allah pada makhluk-Nya, berarti ia telah bersiap untuk mengemban mandat kepemimpinan manusia dan memiliki kelayakan untuk itu.

Argumentasi ini lebih kokoh dan lebih benar pondasinya. Telah jelas bahwa sifat-sifat baik menjadi saksi atas eksistensi kekuasaan bagi pemilik solidaritas. Jika kita melihat suatu kelompok pemilik solidaritas yang telah berhasil mendominasi banyak wilayah dan bangsa, lalu kita dapati mereka bersaing dalam kebaikan—seperti kedermawanan, memaafkan kesalahan, sabar menanggung beban orang lemah, memuliakan tamu, membantu orang yang kesusahan, menyantuni fakir miskin, menepati janji, menginfakkan harta demi menjaga kehormatan, mengagungkan syariat dan memuliakan ulama, patuh pada aturan hukum, berprasangka baik pada ahli agama, menghormati orang tua dan tokoh masyarakat, tunduk pada kebenaran, bersikap adil terhadap kaum lemah, rendah hati kepada rakyat jelata, mendengarkan keluhan orang yang meminta tolong, serta menjauhi pengkhianatan, makar, dan tipu daya—maka ketahuilah bahwa mereka telah memiliki karakter kepemimpinan politik (*khuluq al-siyasah*).

Mereka berhak menjadi pemimpin bagi orang-orang di bawahnya karena kebaikan yang Allah giring kepada mereka selaras dengan kekuatan solidaritasnya. Kekuasaan adalah tingkatan yang paling sesuai dengan solidaritas tersebut. Hal ini menjadi tanda bahwa Allah telah mengizinkan mereka meraih kekuasaan.

Sebaliknya, apabila Allah telah menetapkan punahnya kekuasaan dari suatu bangsa, Allah akan membiarkan mereka terjerumus dalam sifat-sifat tercela, melakukan kehinaan, dan menempuh jalan-jalan keburukan. Akibatnya, keutamaan-keutamaan politik (*al-fadhail al-siyasiyyah*) akan hilang sepenuhnya dari mereka. Kekuasaan akan terus menyusut hingga keluar dari tangan mereka dan berpindah kepada pihak lain. Hal ini menjadi pertanda dicabutnya nikmat kekuasaan dan kebaikan yang pernah Allah berikan. *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* (QS. Al-Isra: 16).

Ketahuilah bahwa di antara sifat kesempurnaan yang diperebutkan oleh kabilah pemilik solidaritas sebagai bukti kelayakan mereka memegang kekuasaan adalah memuliakan ulama, orang saleh, kaum bangsawan, para pedagang, dan orang asing, serta menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya. Memuliakan orang yang setara dalam kehormatan mungkin merupakan hal alami yang didorong oleh kepentingan atau rasa takut; namun memuliakan orang-orang yang tidak memiliki kekuatan solidaritas yang ditakuti maupun kedudukan yang diharapkan (seperti ulama atau orang asing) murni menunjukkan bahwa tujuannya adalah kejayaan dan pencapaian kesempurnaan karakter.

Inilah kriteria politik umum: orang saleh dimuliakan demi agama, ulama demi tegaknya syariat, pedagang agar manfaat ekonomi tersebar luas, dan orang asing sebagai bentuk budi pekerti yang luhur. Jika semua itu ada pada pemilik solidaritas, itu menandakan mereka telah terhubung dengan kebijakan politik umum, yaitu kekuasaan berdaulat. Sebaliknya, hal pertama yang akan hilang dari kabilah penguasa saat Allah hendak mencabut kekuasaan mereka adalah sikap hormat kepada kelompok-kelompok tersebut. Jika engkau melihat rasa hormat itu sirna, maka ketahuilah bahwa keutamaan-keutamaan telah mulai meninggalkan mereka, dan nantikanlah saat runtuhnya kekuasaan mereka. *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya."* (QS. Ar-Ra'd: 11).

FASAL KEDUA PULUH SATU
Bahwa Apabila Suatu Bangsa Bersifat Liar (Nomaden), Maka Kekuasaannya Akan Menjadi Lebih Luas

Hal tersebut dikarenakan mereka lebih mampu untuk melakukan dominasi (*al-taghallub*) dan monopoli kekuasaan (*al-istibdad*), serta menundukkan berbagai kelompok masyarakat karena kemampuan tempur mereka yang unggul dibandingkan bangsa lainnya. Mereka berkedudukan di tengah penduduk menetap seumpama hewan pemangsa di tengah hewan-hewan yang bisu (ternak). Bangsa-bangsa ini seperti Arab, Zenata, dan yang sejenis dengan mereka dari kalangan Kurdi, Turkman, serta kaum bercadar dari kabilah Sanhaja.

Selain itu, bangsa-bangsa liar ini tidak memiliki tanah air tetap yang membuat mereka ragu untuk melangkah, tidak pula memiliki kota tertentu yang membuat mereka cenderung menetap. Bagi mereka, seluruh wilayah dan tempat tinggal berkedudukan sama. Oleh karena itu, mereka tidak membatasi diri hanya pada penguasaan wilayah mereka sendiri atau daerah-daerah tetangganya; mereka tidak berhenti pada batas cakrawala mereka, melainkan terus merambah hingga ke iklim-iklim yang jauh dan menaklukkan bangsa-bangsa yang terpencil.

Perhatikanlah apa yang dikisahkan mengenai Umar R.A. ketika beliau dibaiat dan bangkit mendorong orang-orang untuk bergerak menuju Irak. Beliau berkata: *"Sesungguhnya Hijaz bukanlah tempat tinggal tetap bagi kalian kecuali sekadar tempat mencari padang rumput (nuj'ah), dan penduduknya tidak akan kuat kecuali dengan cara itu. Di manakah para pembaca Al-Qur'an dari kalangan Muhajirin dari janji Allah? Berjalanlah kalian di muka bumi yang telah Allah janjikan dalam Al-Kitab untuk diwariskan kepada kalian."* Beliau kemudian membacakan ayat: *"...agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukai."* (QS. At-Taubah: 33).

Pertimbangkanlah pula kondisi bangsa Arab terdahulu seperti kaum Tababi'ah dan Himyar; bagaimana mereka melangkah dari Yaman menuju Maghrib (Afrika Utara) pada suatu waktu, dan menuju Irak serta India pada waktu yang lain. Ekspansi semacam itu tidak dimiliki oleh bangsa lain selain Arab. Demikian pula kondisi kaum bercadar (*al-mulatstsamun*) dari Maghrib (Dinasti Almoravid); ketika mereka berhasrat pada

kekuasaan, mereka melompat dari Iklim Pertama dan daerah jelajah mereka di perbatasan Sudan langsung menuju Iklim Keempat dan Kelima di kerajaan-kerajaan Andalusia tanpa perantara. Inilah karakteristik bangsa-bangsa liar tersebut; oleh karena itulah negara mereka memiliki cakupan yang lebih luas dan batas wilayah yang jauh dari pusatnya. *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."* (QS. Al-Muzzammil: 20). *"Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* (QS. Ar-Ra'd: 16), tiada sekutu bagi-Nya.

FASAL KEDUA PULUH DUA

Bahwa Kekuasaan Berdaulat Apabila Hilang dari Sebagian Kelompok dalam Suatu Bangsa, Maka Ia Pasti Akan Berpindah ke Kelompok Lain dari Bangsa Tersebut Selama Mereka Masih Memiliki Solidaritas (Ashabiyah)

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa kekuasaan berdaulat (*al-mulk*) hanyalah diperoleh setelah adanya gejolak kemenangan dan ketundukan bangsa-bangsa lain kepada mereka. Dalam prosesnya, akan terpilih individu-individu tertentu yang memegang kendali urusan dan menduduki singgasana kekuasaan. Kekuasaan itu tidak mungkin dipegang oleh seluruh anggota bangsa secara bersamaan karena jumlah mereka yang sangat banyak, yang mengakibatkan sempitnya ruang persaingan serta munculnya rasa cemburu yang akan mematahkan ambisi banyak orang yang mendambakan kedudukan tersebut.

Manakala kelompok penguasa tersebut telah mapan dalam negaranya, mereka mulai tenggelam dalam kenikmatan dan terhanyut dalam lautan kemewahan (*al-taraf*) serta kelimpahan pangan. Mereka pun cenderung mempekerjakan saudara-saudara se-bangsanya sebagai pelayan dan mengarahkan mereka untuk kepentingan birokrasi negara. Di sisi lain, kelompok-kelompok kerabat yang jauh dari pusat urusan kekuasaan akan tetap tinggal di bawah naungan kejayaan negara yang mereka dukung berdasarkan nasab, namun mereka terhindar dari fenomena "masa tua" (*al-haram*) karena mereka jauh dari gaya hidup mewah beserta sebab-sebabnya.

Apabila waktu telah menguasai kelompok penguasa pertama dan masa tua telah melenyapkan ketangguhan mereka—di mana negara telah "memasak" mereka dan sang waktu telah melahap serta meminum kekuatan mereka akibat kemewahan yang menumpulkan keberanian—maka mereka pun mencapai titik akhir dari tabiat peradaban manusia dan dominasi politik. Sebagaimana bait syair:

Laksana ulat sutra yang menenun lalu musnah,
Di pusat tenunannya sendiri ia terperangkap.

Pada saat itulah, kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) dari kelompok kerabat lainnya masih melimpah, gejolak kemenangan mereka masih terjaga dari faktor pelemah, dan tanda-tanda keunggulan mereka telah nyata. Maka, cita-cita mereka mulai membubung tinggi menuju kekuasaan yang sebelumnya terhalang oleh kekuatan dominan dari kelompok pertama. Persaingan pun hilang karena keunggulan mereka telah diakui, sehingga mereka menguasai urusan negara dan kekuasaan berpindah ke tangan mereka. Fenomena yang sama akan terulang kembali pada klan-klan tersisa dari bangsa tersebut.

Kekuasaan akan terus berputar di dalam lingkaran bangsa tersebut hingga gejolak solidaritas mereka benar-benar patah atau seluruh klan bangsa itu musnah. Itulah sunnatullah dalam kehidupan dunia. *"Dan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Az-Zukhruf: 35).

Pertimbangkanlah hal ini pada apa yang terjadi pada bangsa Arab; ketika kekuasaan kaum 'Ad berakhir, ia digantikan oleh saudara-saudara mereka dari kaum Tsamud. Setelah itu digantikan oleh saudara mereka kaum Amaliqah, lalu oleh saudara mereka dari keturunan Himyar, kemudian oleh kaum Tababi'ah yang juga dari Himyar, diikuti oleh Al-Adzwa, hingga akhirnya kekuasaan jatuh ke tangan rumpun Mudhar (Islam). Demikian pula bangsa Persia; ketika kekuasaan dinasti Kayani berakhir, ia digantikan oleh dinasti Sassanid, sampai akhirnya Allah menetapkan kepunahan mereka semua melalui Islam. Hal yang sama terjadi pada bangsa Yunani yang kekuasaannya berpindah kepada saudara mereka dari bangsa Romawi. Di Maghrib pun demikian; ketika kekuasaan Maghrawa dan Kutama berakhir, ia berpindah kepada Sanhaja, kemudian kepada kaum bercadar (Almoravid), lalu kepada kelompok-kelompok tersisa dari bangsa Zenata. Begitulah sunnatullah pada hamba dan makhluk-Nya.

Inti dari semua ini adalah bahwa kekuasaan dibangun oleh solidaritas (*al-'ashabiyah*), namun tingkatannya berbeda-beda di setiap generasi. Kemewahan akan melahirkan kekuasaan sekaligus melenyapkannya, sebagaimana akan kami jelaskan nanti. Apabila sebuah dinasti runtuh, maka yang akan mengambil alih kekuasaan adalah pihak yang memiliki solidaritas yang berserikat dengan solidaritas penguasa sebelumnya—pihak yang telah diakui keunggulannya oleh seluruh kelompok solidaritas lainnya. Hal ini biasanya ditemukan pada kerabat yang memiliki nasab dekat dengan mereka; karena perbedaan kekuatan solidaritas bergantung pada dekat atau jauhnya hubungan nasab tersebut. Hingga akhirnya, apabila terjadi perubahan besar di dunia—seperti pergantian agama (*millah*), hilangnya peradaban, atau apa pun yang dikehendaki Allah—maka kekuasaan tersebut akan keluar dari bangsa itu menuju bangsa lain yang telah Allah izinkan untuk bangkit melakukan perubahan tersebut; sebagaimana yang terjadi pada kabilah Mudhar ketika mereka mengungguli bangsa-bangsa dan negara-negara lain, serta mengambil alih kekuasaan dari tangan penduduk dunia setelah sebelumnya mereka terpinggirkan selama berabad-abad.

FASAL DUA PULUH TIGA

Bahwa Pihak yang Kalah Senantiasa Memiliki Kecenderungan Kuat untuk Meniru Pihak yang Menang dalam Simbol, Pakaian, Keyakinan, Serta Seluruh Kondisi dan Tradisinya

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa jiwa manusia selalu meyakini adanya kesempurnaan pada sosok yang telah mengalahkannya dan kepada siapa ia tunduk. Hal ini bisa terjadi karena pandangan akan kesempurnaan tersebut telah meresap ke dalam jiwa akibat rasa hormat yang mendalam, atau karena adanya delusi dalam jiwa yang menganggap bahwa ketundukannya bukanlah karena kekalahan fisik yang alami, melainkan karena kesempurnaan yang dimiliki oleh pihak yang menang.

Apabila delusi tersebut telah menyatu menjadi sebuah keyakinan, maka ia akan mengadopsi seluruh mazhab (cara hidup) pihak yang menang dan menyerupakan diri dengannya; itulah yang disebut sebagai imitasi/peniruan (*al-iqtida'*). Atau bisa jadi—*Wallahu A'lam*—jiwa melihat bahwa kemenangan pihak lawan atas dirinya bukan disebabkan oleh kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) maupun keberanian perang, melainkan karena tradisi dan mazhab yang dianut oleh pemenang tersebut. Maka jiwa pun terjebak dalam delusi untuk menutupi kekalahannya dengan cara meniru hal-hal tersebut; dan ini merujuk pada alasan pertama tadi.

Oleh karena itu, engkau akan melihat pihak yang kalah senantiasa menyerupakan diri dengan pihak yang menang dalam hal pakaian, kendaraan, dan senjata—baik dalam cara perolehannya maupun bentuknya—bahkan dalam seluruh kondisi kehidupannya. Perhatikanlah hal ini pada anak-anak terhadap orang tua mereka; bagaimana engkau mendapati mereka selalu meniru orang tuanya, dan hal itu tidak lain karena keyakinan akan kesempurnaan yang ada pada orang tua mereka.

Lihatlah pula di setiap wilayah; bagaimana penduduknya mayoritas mengikuti gaya berpakaian pasukan penjaga dan tentara sultan, karena mereka adalah pihak yang mendominasi. Bahkan jika suatu bangsa bertetangga dengan bangsa lain yang lebih dominan, maka pengaruh peniruan ini akan meresap kuat ke dalam bangsa tersebut. Fenomena ini sebagaimana yang terjadi di Andalusia pada masa sekarang dalam interaksi mereka dengan bangsa Galisia (Kristen Utara); engkau akan mendapati mereka (penduduk Andalusia) meniru bangsa Galisia dalam berpakaian, simbol-simbol, serta banyak tradisi dan kondisi mereka, bahkan hingga pada penggambaran lukisan di dinding, pabrik, dan rumah-rumah. Bagi seorang pengamat yang melihat dengan mata kebijaksanaan, fenomena ini akan dirasakan sebagai pertanda adanya dominasi kekuasaan pihak lain. Dan segala urusan adalah milik Allah.

Renungkanlah dalam hal ini rahasia dari pepatah: "Rakyat jelata mengikuti agama rajanya" (*al-'ammah 'ala din al-malik*). Pepatah ini termasuk dalam bab ini; karena raja adalah pihak yang dominan atas orang-orang di bawahnya, dan rakyat akan menirunya karena keyakinan akan kesempurnaannya, sebagaimana keyakinan anak terhadap ayahnya atau murid terhadap gurunya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan kepada-Nyalah segala taufik.

FASAL DUA PULUH EMPAT
Bahwa Suatu Bangsa Apabila Telah Dikalahkan dan Berada di Bawah Kekuasaan Bangsa Lain, Maka Kepunahan Akan Menghampiri Mereka dengan Cepat

Sebab dari fenomena ini—Wallahu A'lam—adalah apa yang muncul di dalam jiwa berupa apatisme (*al-takaasul*) ketika urusan diri mereka telah dikuasai oleh pihak lain. Ketika mereka telah menjadi alat bagi pihak lain melalui perbudakan dan menjadi beban bagi mereka, maka harapan akan masa depan akan memendek dan gairah untuk berkembang biak akan melemah.

Sesungguhnya aktivitas membangun peradaban (*al-i'timar*) dan prokreasi hanya lahir dari gairah harapan yang membangkitkan aktivitas pada kekuatan hewani (vitalitas) manusia. Apabila harapan tersebut sirna akibat apatisme, dan kondisi yang mendorong ke arah itu ikut menghilang, sementara kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) telah lenyap akibat kekalahan yang mereka alami, maka peradaban mereka akan menyusut, serta pendapatan dan usaha mereka akan musnah. Mereka pun menjadi gagal dalam membela diri sendiri karena kekalahan tersebut telah mematahkan kekuatan (*syawkah*) mereka. Akibatnya, mereka menjadi sasaran empuk bagi setiap pihak yang ingin mendominasi dan menjadi mangsa bagi setiap pemangsa; baik mereka sudah mencapai puncak kekuasaan sebelumnya maupun belum.

Dalam hal ini terdapat rahasia lain—*Wallahu A'lam*—yaitu bahwa manusia secara kodrati adalah pemimpin berdasarkan mandat kekhalifahan yang diciptakan untuknya. Seorang pemimpin, apabila kepemimpinannya dirampas dan kejayaannya dikekang, ia akan jatuh dalam apatisme yang luar biasa, bahkan hingga kehilangan selera untuk mengenyangkan perut atau memuaskan dahaganya. Karakter ini nyata ditemukan dalam perilaku manusia.

Dikatakan hal yang serupa juga terjadi pada hewan pemangsa; mereka tidak akan melakukan perkawinan jika berada di bawah kekuasaan (kandang) manusia. Maka, suatu kabilah yang urusannya telah dirampas oleh pihak lain akan senantiasa berada dalam penyusutan dan kemerosotan hingga akhirnya mereka punah. Keabadian hanyalah milik Allah semata.

Pertimbangkanlah hal ini pada bangsa Persia; bagaimana dahulu mereka telah memenuhi dunia dengan jumlah yang sangat besar. Namun, ketika kekuatan pelindung (*hamiyah*) mereka musnah di tangan bangsa Arab, meskipun sisa penduduknya masih sangat banyak (dikisahkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas menghitung penduduk di balik Madain mencapai 137.000 orang), namun setelah mereka berada di bawah kekuasaan Arab dan cengkeraman paksa, keberadaan mereka tidak bertahan lama. Mereka punah seolah-olah tidak pernah ada.

Janganlah engkau menyangka bahwa kepunahan tersebut disebabkan oleh kezaliman atau permusuhan yang menimpa mereka; karena kekuasaan Islam dalam hal keadilan telah engkau ketahui sendiri. Namun, hal itu murni karena tabiat manusia yang apabila telah dikalahkan urusannya dan dijadikan alat bagi orang lain (ia akan kehilangan vitalitas hidup).

Oleh karena itu, umumnya yang secara sukarela tunduk pada perbudakan adalah bangsa-bangsa Sudan (Afrika pedalaman), karena rendahnya kadar kemanusiaan pada mereka dan kedekatan watak mereka dengan hewan bisu sebagaimana telah kami jelaskan. Atau, mereka yang berharap melalui ikatan perbudakan tersebut dapat meraih kedudukan, harta, atau kemuliaan; sebagaimana yang terjadi pada para budak belian (*mamalik*) bangsa Turki di Timur serta kaum uluj (non-Arab) dari bangsa Galisia dan Franka. Tradisi yang berlaku adalah pihak penguasa (*dawlah*) akan memurnikan dan mendidik mereka, sehingga mereka tidak merasa enggan dengan status perbudakan

karena adanya harapan untuk meraih martabat dan jabatan melalui pilihan resmi negara. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

FASAL KEDUA PULUH LIMA
Bahwa Bangsa Arab Tidak Melakukan Penaklukan Kecuali pada Wilayah Dataran Rendah

Hal tersebut dikarenakan mereka, berdasarkan tabiat keliaran (*al-tawahhusy*) yang ada pada dirinya, merupakan kaum penjarah dan perusak. Mereka menjarah apa pun yang mampu mereka kuasai tanpa melalui peperangan besar maupun menempuh risiko yang membahayakan. Mereka akan segera melarikan diri menuju tempat perlindungan mereka di padang pasir yang luas. Mereka tidak akan maju untuk melakukan mobilisasi pasukan maupun peperangan terbuka kecuali jika terpaksa untuk membela diri.

Setiap benteng atau tempat yang sulit ditaklukkan akan mereka tinggalkan dan mereka beralih mencari sasaran yang lebih mudah tanpa mempedulikannya lagi. Oleh karena itu, kabilah-kabilah yang berlindung di daerah pegunungan yang terjal akan selamat dari perusakan dan gangguan mereka, karena kaum Arab ini tidak akan mendaki perbukitan, tidak sudi menempuh medan yang sulit, dan tidak mau mencoba risiko yang membahayakan.

Adapun wilayah dataran rendah (*al-basai'th*), manakala mereka memiliki kemampuan untuk menguasainya akibat ketiadaan pasukan penjaga dan lemahnya otoritas negara, maka wilayah tersebut menjadi sasaran penjarahan dan mangsa bagi mereka. Mereka akan berulang kali melakukan penyerbuan, penjarahan, dan serangan karena kemudahan aksesnya, hingga penduduk wilayah tersebut menjadi takluk di bawah kekuasaan mereka. Selanjutnya, penguasa wilayah tersebut akan berganti-ganti di tangan mereka seiring dengan berubahnya kepemimpinan dan penyimpangan kebijakan politik, hingga akhirnya peradaban (*'umran*) di wilayah tersebut musnah. Dan Allah Maha Kuasa atas makhluk-Nya, Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, tiada Tuhan selain Dia.

FASAL KEDUA PULUH ENAM
Bahwa Bangsa Arab Apabila Menguasai Suatu Negeri, Maka Kehancuran Akan Menghampiri Negeri Tersebut Dengan Cepat

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa mereka merupakan bangsa yang liar akibat kuatnya tradisi keliaran dan faktor-faktornya dalam diri mereka, sehingga hal tersebut telah menjadi karakter dan watak asli. Bagi mereka, kondisi tersebut terasa menyenangkan karena mengandung unsur kebebasan dari belenggu hukum dan ketiadaan ketundukan pada kebijakan politik. Tabiat semacam ini bertentangan dengan prinsip peradaban (*al-'umran*) dan kontradiktif dengannya.

Puncak dari seluruh kondisi kebiasaan mereka adalah berpindah-pindah (*al-rihlah*) dan melakukan dominasi kekuasaan, di mana hal tersebut berlawanan dengan sifat menetap (*al-sukun*) yang menjadi pilar peradaban. Sebagai contoh, kebutuhan mereka

terhadap batu hanyalah untuk menjadikannya sebagai penyangga periuk masak (*athafi al-qidr*); maka mereka mengambilnya dari bangunan-bangunan dan menghancurkannya demi tujuan tersebut. Begitu pula kebutuhan mereka terhadap kayu hanyalah untuk menjadikannya tiang-tiang tenda dan pasak bagi tempat tinggal mereka; maka mereka meruntuhkan atap bangunan demi mendapatkan kayu tersebut. Dengan demikian, tabiat keberadaan mereka bertentangan dengan aktivitas pembangunan yang merupakan akar dari peradaban. Ini adalah kondisi mereka secara umum.

Selain itu, tabiat mereka adalah merampas apa yang ada di tangan manusia, dan mereka meyakini bahwa rezeki mereka berada di bawah naungan tombak mereka. Mereka tidak memiliki batasan dalam mengambil harta orang lain; setiap kali mata mereka melihat harta, komoditas, atau peralatan, mereka akan menjarahnya. Apabila kemampuan mereka untuk melakukan hal tersebut telah sempurna melalui kemenangan dan kekuasaan, maka kebijakan politik untuk menjaga harta benda rakyat menjadi batal, dan hancurlah peradaban.

Lebih lanjut, hal ini dikarenakan mereka sering memaksakan pekerjaan kepada para pengrajin dan ahli profesi tanpa memberikan nilai, upah, maupun harga yang pantas. Padahal, pekerjaan manusia—sebagaimana akan kami jelaskan nanti—adalah akar dan hakikat dari pendapatan. Apabila pekerjaan telah dirusak dan dijadikan cuma-cuma (tanpa upah), maka harapan untuk mendapatkan penghasilan akan melemah, tangan-tangan akan berhenti bekerja, penduduk akan berpencar, dan peradaban pun rusak.

Selain itu, mereka tidak menaruh perhatian pada penegakan hukum, pencegahan kerusakan di tengah masyarakat, maupun pembelaan antara satu warga terhadap warga lainnya. Fokus utama mereka hanyalah pada apa yang mereka ambil dari harta manusia, baik melalui penjarahan maupun denda (*gharamah*). Apabila tujuan tersebut telah tercapai, mereka akan berpaling dari urusan memperbaiki kondisi rakyat, meninjau kemaslahatan mereka, maupun mencegah pihak-pihak yang bermaksud jahat. Terkadang mereka menetapkan hukuman berupa denda harta demi mengejar keuntungan dan pendapatan pajak sebanyak-banyaknya. Namun, hal tersebut tidaklah memadai untuk mencegah kerusakan maupun menghalangi pelakunya; bahkan justru menambah kerusakan karena pelaku menganggap enteng denda tersebut demi mencapai tujuannya.

Akibatnya, rakyat di bawah kekuasaan mereka berada dalam kondisi anarki (*fawdha*) tanpa kepemimpinan hukum yang efektif. Anarki adalah penghancur bagi manusia dan perusak bagi peradaban; sebagaimana telah kami jelaskan bahwa keberadaan kekuasaan merupakan karakteristik alami manusia yang tanpanya organisasi sosial tidak akan tegak. Hal ini telah kami sampaikan di awal fasal.

Ditambah lagi, mereka saling bersaing dalam memperebutkan kepemimpinan, dan jarang sekali ada di antara mereka yang mau menyerahkan urusan kepada orang lain, meskipun itu ayahnya, saudaranya, atau pemuka kabilahnya sendiri, kecuali dalam kasus yang sangat jarang dan dilakukan dengan terpaksa karena rasa malu. Akibatnya, jumlah penguasa dan pemimpin di tengah mereka menjadi banyak, sehingga otoritas yang menekan rakyat dalam hal pajak dan hukum menjadi simpang siur, yang pada gilirannya merusak dan menghancurkan peradaban.

Seorang Badui yang mendatangi Khalifah Abdul Malik pernah berkata ketika ditanya mengenai Al-Hajjaj dengan maksud memujinya atas kebijakan politik dan pembangunannya: *"Aku meninggalkannya dalam keadaan ia menzalimi sendirian."*

Lihatlah pada wilayah-wilayah yang pernah mereka kuasai sejak awal penciptaan; bagaimana peradabannya runtuh, penduduknya sirna, dan kondisi buminya berubah total. Wilayah Yaman yang menjadi tempat tinggal mereka telah hancur kecuali beberapa kota besar saja. Irak Arab juga demikian; peradabannya yang dahulu dibangun sepenuhnya oleh bangsa Persia telah hancur. Wilayah Syam pada masa ini pun mengalami nasib yang sama.

Begitu pula wilayah Afrika (Tunisia) dan Maghrib; ketika Bani Hilal dan Bani Sulaim masuk ke sana sejak awal abad kelima Hijriah dan berkuasa di sana selama tiga ratus lima puluh tahun, kehancuran melanda wilayah tersebut. Dataran-datarannya berubah menjadi gurun yang hancur, padahal sebelumnya seluruh wilayah antara negeri Sudan hingga Laut Romawi (Mediterania) dipenuhi oleh peradaban. Bukti-bukti peradaban tersebut masih dapat disaksikan melalui sisa-sisa reruntuhan, monumen bangunan, serta jejak-jejak desa dan pemukiman. *Dan Allah mewarisi bumi beserta siapa saja yang ada di atasnya, dan Dialah sebaik-baik pemberi warisan.*

FASAL DUA PULUH TUJUH

Bahwa Bangsa Arab Tidak Akan Meraih Kekuasaan Berdaulat Kecuali dengan Corak Keagamaan, Baik Melalui Kenabian, Kewalian, atau Pengaruh Agama yang Besar Secara Umum

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa bangsa Arab, dikarenakan watak kehidupan liar (*al-tawahhusy*) yang ada pada mereka, merupakan bangsa yang paling sulit untuk tunduk satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh kekerasan tabiat, harga diri yang tinggi (*al-anafah*), ambisi yang besar, serta persaingan yang ketat dalam memperebutkan kepemimpinan. Sangat jarang keinginan-keinginan mereka dapat bersatu.

Namun, apabila agama hadir melalui perantara kenabian (*nubuwwah*) atau kewalian (*wilayah*), maka otoritas pengendali (*al-wazi'*) muncul dari dalam jiwa mereka sendiri. Sifat sombong dan persaingan di antara mereka pun sirna, sehingga mereka menjadi mudah untuk dipimpin dan disatukan. Agama mampu melenyapkan kekerasan tabiat dan keangkuhan, serta mencegah rasa saling dengki dan persaingan yang merusak.

Apabila di tengah mereka terdapat seorang Nabi atau Wali yang menyeru untuk menegakkan perintah Allah, ia akan menghapuskan sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. Ia akan menyatukan visi mereka demi menampakkan kebenaran, sehingga organisasi sosial mereka menjadi sempurna dan mereka pun berhasil meraih kemenangan serta kekuasaan.

Di samping itu, bangsa Arab adalah kaum yang paling cepat menerima kebenaran dan hidayah. Hal ini dikarenakan fitrah mereka yang masih murni dari kerusakan watak (*'uj al-malakat*) dan bersih dari akhlak yang tercela, kecuali sifat keliaran yang mudah untuk diarahkan. Mereka tetap berada pada fitrah aslinya dan jauh dari pengaruh tradisi

buruk yang biasanya tertanam dalam jiwa penduduk yang menetap. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah,"* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

FASAL DUA PULUH DELAPAN

Bahwa Bangsa Arab Adalah Bangsa yang Paling Jauh dari Manajemen Politik Kenegaraan

Sebab dari hal ini adalah bahwa bangsa Arab memiliki karakter pedalaman yang lebih kuat dibandingkan bangsa-bangsa lainnya. Mereka memiliki jangkauan pengembaraan yang lebih jauh di padang pasir serta merasa cukup tanpa bergantung pada kebutuhan wilayah perbukitan maupun hasil buminya, karena mereka telah terbiasa dengan kepahitan dan kekasaran hidup. Kemandirian ini membuat mereka sulit untuk tunduk satu sama lain akibat kebiasaan bebas dan sifat liar mereka.

Seorang pemimpin di tengah mereka pada umumnya sangat membutuhkan dukungan anggota kabilahnya demi kekuatan solidaritas (*al-ashabiyah*) yang digunakan untuk pertahanan diri. Oleh karena itu, sang pemimpin terpaksa harus memperlakukan mereka dengan sangat baik dan menghindari pemaksaan agar ikatan solidaritasnya tidak pecah, yang jika terjadi, akan membawa kehancuran bagi sang pemimpin maupun kabilahnya sendiri. Padahal, manajemen kekuasaan dan kedaulatan (*siyasat al-mulk wa al-sultan*) menuntut adanya pemimpin yang mampu bertindak sebagai pengendali dengan kekuatan pemaksa (*al-qahr*); jika tidak, tatanan politiknya tidak akan stabil.

Selain itu, sebagaimana telah kami jelaskan, tabiat mereka adalah mengambil apa yang ada di tangan manusia secara paksa, namun abai terhadap urusan penegakan hukum di antara rakyat maupun perlindungan warga satu sama lain. Apabila mereka menguasai suatu bangsa, tujuan utama kekuasaan mereka hanyalah mengeruk keuntungan materi dari apa yang dimiliki rakyat tersebut, seraya meninggalkan urusan peradilan dan ketertiban. Terkadang mereka menerapkan denda harta terhadap kerusakan sosial demi meningkatkan pendapatan pajak dan keuntungan semata. Hal semacam ini tidak akan menjadi pengendali sosial, bahkan terkadang justru menjadi pemicu kerusakan lebih lanjut; karena pelaku kejahatan akan menganggap enteng denda materi tersebut demi mencapai tujuan jahatnya.

Akibatnya, bangsa yang mereka kuasai berada dalam kondisi anarki (*fawdha*) di mana kekuatan yang satu menindas yang lain. Dalam kondisi anarki, peradaban tidak akan bisa tegak dan akan hancur dengan cepat, sebagaimana yang telah kami paparkan.

Oleh karena itu, tabiat asli bangsa Arab sangat jauh dari manajemen politik kenegaraan. Mereka baru bisa beralih menuju tatanan politik setelah tabiat mereka mengalami transformasi dan perubahan melalui corak keagamaan (*shibghah diniyyah*). Agama inilah yang menghapuskan sifat-sifat liar tersebut, menanamkan pengendali internal dalam jiwa, serta mendorong mereka untuk saling melindungi sesama manusia.

Pertimbangkanlah hal ini pada masa kejayaan mereka dalam Islam. Ketika agama membangun tatanan politik bagi mereka berdasarkan Syariat dan hukum-hukumnya yang memelihara kemaslahatan peradaban baik secara lahir maupun batin, dan kepemimpinan

tersebut dilanjutkan oleh para Khalifah, maka kekuasaan mereka pun menjadi agung dan kedaulatan mereka menjadi sangat kuat.

Dikisahkan bahwa Rustam (Panglima Persia), ketika melihat kaum Muslimin berkumpul untuk mengerjakan shalat, ia berkata dengan penuh kekhawatiran: *"Umar telah memakan jantung hatiku; ia sedang mengajarkan adab (disiplin) kepada anjing-anjing."*

Namun, setelah itu muncul generasi-generasi bangsa Arab yang terputus dari nilai-negara; mereka membuang agama sehingga mereka melupakan ilmu politik dan kembali ke padang pasir mereka. Mereka menjadi bodoh terhadap manajemen solidaritas kelompoknya dengan para penyelenggara negara karena mereka menjauhi ketundukan dan sikap adil (*al-nishfah*). Mereka kembali liar sebagaimana asal mereka. Nama "kekuasaan" tidak lagi tersisa pada mereka kecuali fakta bahwa mereka berasal dari jenis dan generasi yang sama dengan para Khalifah terdahulu.

Manakala institusi Khilafah telah hilang dan jejak-jejaknya terhapus, otoritas kekuasaan pun sepenuhnya lepas dari tangan mereka. Bangsa non-Arab (*al-Ajam*) kemudian mendominasi mereka. Bangsa Arab kembali menetap di dusun-dusun gurun mereka tanpa mengenal kekuasaan maupun manajemen politik. Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak lagi mengetahui bahwa leluhur mereka dahulu pernah memiliki kerajaan yang agung. Padahal dalam sejarah, tidak ada satu pun bangsa di dunia yang memiliki kejayaan dan kekuasaan sebesar yang pernah dimiliki oleh generasi mereka; negara-negara kaum 'Ad, Tsamud, Amaliqah, Himyar, dan Tababi'ah menjadi saksi sejarah atas hal tersebut, kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Mudhar dalam Islam, yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Namun, karena mereka telah lama meninggalkan praktik politik dan melupakan agama, mereka kembali pada asal mereka sebagai penduduk pedalaman. Terkadang memang mereka berhasil mengungguli negara-negara yang sudah lemah—seperti yang terjadi di Maghrib pada masa sekarang—namun hasil akhirnya tidak lain hanyalah kehancuran bagi peradaban yang mereka kuasai tersebut, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. *"Dan Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."* (QS. Al-Baqarah: 247).

FASAL DUA PULUH SEMBILAN
Bahwa Masyarakat Pedalaman dari Kalangan Kabilah dan Kelompok Solidaritas Tunduk pada Penduduk Perkotaan

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa peradaban pedalaman (*'umran al-badiyah*) memiliki kekurangan dibandingkan dengan peradaban menetap dan perkotaan (*'umran al-hadhar wa al-amshar*). Hal ini dikarenakan perkara-perkara yang bersifat pokok (*dharuri*) dalam sebuah peradaban tidak semuanya tersedia bagi penduduk pedalaman.

Di tempat tinggal mereka, memang tersedia hasil-hasil pertanian, namun sarana pengolahannya tidak ada. Sebagian besar kebutuhan mereka adalah keahlian profesi atau kerajinan (*al-shana'i'*), sedangkan di tengah mereka sama sekali tidak ditemukan tukang

kayu, penjahit, pandai besi, dan profesi sejenisnya yang dapat menunjang kebutuhan pokok dalam mengolah lahan maupun urusan penghidupan lainnya. Demikian pula mata uang emas (*dinar*) dan perak (*dirham*) tidak tersedia di tangan mereka. Kekayaan yang mereka miliki hanyalah berupa kompensasi dari hasil pertanian serta produk hewan peliharaan, baik itu susu, bulu halus (*wabar*), wol (*as'ar*), maupun kulit mentah (*ihab*).

Seluruh komoditas ini merupakan hal-hal yang dibutuhkan oleh penduduk kota, yang kemudian penduduk kota menukarnya dengan dinar dan dirham. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar dalam struktur kebutuhan ini: kebutuhan penduduk pedalaman terhadap kota terletak pada hal-hal yang bersifat pokok/darurat (*dharuri*), sementara kebutuhan penduduk kota terhadap mereka terletak pada hal-hal yang bersifat sekunder (*haji*) dan pelengkap (*kamali*).

Oleh karena itu, berdasarkan tabiat eksistensinya, penduduk pedalaman senantiasa bergantung pada kota-kota besar. Selama mereka menetap di pedalaman dan belum meraih kekuasaan politik (*mulk*) maupun dominasi atas kota, mereka akan tetap membutuhkan penduduk kota. Mereka akan senantiasa mengabdi demi kepentingan penduduk kota dan menaatinya kapan pun diperintahkan atau dituntut.

Jika di kota tersebut terdapat otoritas kekuasaan (*mulk*), maka ketundukan dan ketaatan mereka didasarkan pada kekuatan dominasi sang penguasa. Namun, jika di kota tersebut tidak terdapat otoritas kekuasaan pusat, maka secara niscaya di dalamnya akan muncul kepemimpinan (*riyasah*) dan sejenis monopoli kekuasaan (*istibdad*) dari sebagian penduduk kota atas penduduk lainnya—jika tidak, maka tatanan peradaban kota tersebut akan hancur.

Pemimpin kota tersebut akan memaksa penduduk pedalaman untuk tunduk dan bekerja demi kepentingannya, baik melalui cara sukarela dengan memberikan harta kepada mereka, yang kemudian ia menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok yang mereka perlukan di kotanya sehingga peradaban mereka tetap stabil; maupun melalui cara paksa jika ia memiliki kekuatan untuk itu. Pemimpin tersebut bahkan bisa menempuh cara dengan memicu perselisihan di antara sesama kelompok pedalaman, hingga ia berhasil merangkul satu kelompok untuk mengalahkan kelompok lainnya. Akibatnya, kelompok yang tersisa terpaksa menyatakan ketaatan karena kekhawatiran akan rusaknya tatanan hidup mereka.

Terkadang, penduduk pedalaman tidak memiliki pilihan untuk meninggalkan wilayah tersebut menuju daerah lain, karena seluruh penjuru wilayah telah dihuni oleh kelompok pedalaman lainnya yang telah mendominasi dan menutup akses bagi pihak luar. Dengan demikian, mereka tidak menemukan tempat berlindung kecuali dengan tunduk kepada otoritas kota. Maka, secara niscaya, masyarakat pedalaman berada dalam posisi yang dikalahkan dan tunduk kepada penduduk perkotaan. *Dan Allah Maha Perkasa di atas hamba-hamba-Nya, Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*

BAB KETIGA

Mengenai Negara Secara Umum, Kekuasaan Berdaulat, Kekhalifahan, Tingkatan Pemerintahan, Serta Segala Kondisi yang Terjadi di Dalamnya.

(Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah dan pelengkap)

FASAL PERTAMA

Bahwa Kekuasaan Berdaulat dan Negara Secara Umum Hanya Dapat Diraih Melalui Kabilah dan Solidaritas Kelompok (*Ashabiyah*)

Hal tersebut dikarenakan kami telah menetapkan pada fasal terdahulu bahwa upaya dominasi (*al-mughalabah*) dan pertahanan diri (*al-mumanah*) hanya dapat terwujud melalui Solidaritas Kelompok (*Ashabiyah*). Di dalamnya terkandung unsur pembelaan (*al-nu'rah*), saling memberi peringatan, serta kerelaan untuk berkorban demi anggota kelompok lainnya.

Selanjutnya, kekuasaan berdaulat (*al-mulk*) merupakan kedudukan yang mulia dan menyenangkan, yang mencakup segala bentuk kebaikan duniawi, pemenuhan syahwat badaniah, serta kenikmatan psikologis. Oleh karena itu, dalam perkara kekuasaan ini sering kali terjadi persaingan. Jarang sekali seseorang menyerahkan kekuasaan tersebut kepada pihak lain kecuali setelah ia dikalahkan. Dari sinilah muncul pertikaian yang berujung pada peperangan dan konfrontasi fisik. Semua peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya dukungan kekuatan solidaritas kelompok, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Hakikat ini sering kali jauh dari pemahaman masyarakat umum dan cenderung terlupakan. Hal ini dikarenakan mereka telah melupakan masa-masa awal konsolidasi negara. Mereka telah tumbuh terlalu lama dalam lingkungan peradaban kota (*al-hadharah*) secara turun-temurun, sehingga mereka tidak lagi mengetahui apa yang telah Allah tetapkan pada masa awal berdirinya sebuah negara. Mereka hanya melihat para penguasa pada saat tatanan kekuasaan telah mapan (*istahkamat shibghatuhum*), di mana ketundukan rakyat telah tercapai dan kebutuhan akan solidaritas kelompok dalam menjalankan pemerintahan seolah-olah sudah tidak diperlukan lagi. Mereka tidak mengetahui bagaimana proses awal itu bermula dan betapa besar kesulitan yang dihadapi oleh para pendahulu dalam membangunnya. Kondisi pengabaian terhadap pengaruh solidaritas ini terutama dialami oleh penduduk Andalusia, karena rentang waktu yang sudah sangat lama serta kondisi tanah air mereka yang telah kehilangan kekuatan kabilah

dan kelompok-kelompok solidaritas. Allah Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki, Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kita berserah diri.

FASAL KEDUA
Bahwa Apabila Negara Telah Stabil dan Mapan, Ia Dapat Melepaskan Diri dari Solidaritas Kelompok

Sebab dari hal ini adalah bahwa pada masa awalnya, sebuah negara besar sulit untuk ditaati kecuali melalui kekuatan dominasi yang sangat besar, mengingat sifatnya yang masih baru dan manusia belum terbiasa dengan otoritas kekuasaannya. Namun, apabila kepemimpinan telah stabil pada suatu garis keturunan (*al-nishab al-makhshush*) yang memegang kekuasaan secara turun-temurun selama beberapa generasi, maka jiwa manusia mulai melupakan asal-usul perjuangan tersebut.

Karakter kepemimpinan telah mendarah daging pada garis keturunan itu, dan keyakinan akan kewajiban untuk tunduk serta patuh kepada mereka telah meresap kuat dalam akidah masyarakat. Rakyat akan berjuang membela penguasa tersebut sebagaimana mereka berjuang membela akidah iman mereka. Pada tahap ini, penguasa tidak lagi membutuhkan kekuatan solidaritas kabilah yang besar; ketaatan kepadanya seolah-olah telah menjadi ketetapan takdir dari Allah yang tidak dapat diubah dan tidak ada alternatif lainnya. Oleh karena itulah, dalam tradisi keilmuan Islam, pembahasan mengenai *Imamah* (Kepemimpinan) sering diletakkan di akhir pembahasan akidah, seolah-olah ia merupakan bagian dari ikatan-ikatan keimanan.

Pada saat itu, negara menyandarkan kekuasaannya bukan lagi pada kekuatan kabilah asli, melainkan pada para Klien (*al-mawali*) dan orang-orang binaan (*al-mushthana'in*) yang tumbuh di bawah naungan negara, atau kepada kelompok-kelompok luar yang masuk ke dalam sistem pemerintahannya. Fenomena ini sebagaimana yang dialami oleh Bani Abbas; kekuatan solidaritas bangsa Arab mulai rusak pada masa Khalifah Al-Mu'tashim dan putranya Al-Watsiq. Setelah itu, mereka bersandar pada para klien dari bangsa non-Arab (*Ajam*) seperti bangsa Turki, Daylam, Seljuk, dan lainnya. Hingga akhirnya, para klien dari bangsa Ajam ini mendominasi wilayah-wilayah negara, sementara naungan kekuasaan pusat menyusut dan tidak lagi melampaui wilayah Bagdad. Akhirnya, kaum Daylam merangsek masuk dan menguasai Bagdad, diikuti oleh kaum Seljuk, sampai akhirnya kaum Tatar datang membunuh Khalifah dan menghapuskan eksistensi negara.

Hal serupa dialami oleh bangsa Sanhaja di Maghrib; solidaritas mereka mulai rusak sejak abad kelima Hijriah. Negara mereka tetap bertahan namun kekuasaannya menyusut di wilayah Mahdia, Bejaia, Al-Qal'ah, dan benteng-benteng Afrika lainnya, hingga Allah menetapkan keruntuhan mereka dengan datangnya kaum Muwahhidun yang membawa kekuatan solidaritas tangguh dari bangsa Masmuda. Begitu pula dengan Bani Umayyah di Andalusia; ketika solidaritas Arab mereka rusak, muncullah *Muluk al-Thawa'if* (raja-raja kecil) yang membagi-bagi wilayah negara dan saling bersaing. Mereka mengadopsi gelar-gelar kebesaran dan simbol-simbol kekaisaran sebagaimana yang dilakukan bangsa Ajam terhadap Dinasti Abbasiyah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Syaraf dalam syairnya:

Di antara hal yang membuatku enggan menetap di tanah Andalusia,
Adalah sebutan gelar "al-Mu'tashim" dan "al-Mu'tadhid" di sana.
Gelar-gelar kerajaan yang diletakkan bukan pada tempatnya,

Laksana seekor kucing yang mengembangkan dadanya agar terlihat seperti singa.

Mereka bersandar pada para klien, orang-orang binaan, serta para pendatang dari kabilah Berber dan Zenata. Mereka tidak mampu mempertahankan diri saat diserang oleh kaum Murabitun yang memiliki solidaritas kuat dari kabilah Lamtuna, hingga akhirnya posisi mereka digantikan sepenuhnya.

Berdasarkan hal ini, jelaslah bahwa solidaritas kelompok adalah dasar bagi pemantapan dan perlindungan negara sejak awal. Al-Turtushi dalam kitabnya Siraj al-Muluk beranggapan bahwa pelindung negara secara mutlak adalah pasukan tentara yang digaji. Pendapatnya ini tidak mencakup fase pendirian negara pada masa awal, melainkan hanya berlaku bagi negara-negara pada fase akhir, di mana kekuasaan telah mapan pada garis keturunan tertentu. Al-Turtushi hanya melihat negara dalam fase penuaan (*al-haram*), saat negara mulai bersandar pada klien dan tentara bayaran demi pertahanan. Ia tidak menyadari bahwa urusan negara tidak akan sempurna kecuali melalui para pemilik solidaritas; maka pahamilah rahasia Allah dalam fenomena ini.

FASAL KETIGA
Bahwa Terkadang Suatu Negara Dapat Terbentuk Bagi Pemilik Garis Keturunan Tertentu Tanpa Membutuhkan Solidaritas Kelompoknya Sendiri

Hal tersebut terjadi apabila suatu kelompok solidaritas telah berhasil melakukan dominasi besar atas berbagai bangsa, sehingga dalam jiwa penduduk di wilayah-wilayah terpencil telah tertanam sifat ketundukan kepada mereka. Jika kemudian muncul seorang tokoh dari luar (keturunan penguasa) yang meninggalkan pusat kekuasaannya menuju wilayah terpencil tersebut, penduduk setempat akan menyambutnya, membela urusannya, dan membantu memantapkan negerinya.

Mereka mengharapkan tokoh tersebut menetap di wilayah mereka dan mengambil alih kekuasaan dari tangan lawan-lawannya. Sebagai imbalan, mereka berharap diangkat menduduki jabatan-jabatan tinggi negara seperti menteri, panglima, atau gubernur perbatasan. Mereka tidak berambisi untuk berserikat dalam otoritas kedaulatannya karena telah tunduk pada karisma nasab dan dominasi yang telah mendarah daging pada kaum tokoh tersebut.

Inilah yang terjadi pada dinasti Idrisiyah di Maghrib al-Aqsa dan dinasti Ubaidiyah (Fatimiyah) di Afrika dan Mesir. Manakala keturunan Ali bin Abi Thalib berpindah dari Timur ke wilayah-wilayah pelosok, mereka menjauh dari pusat kekuasaan Abbasiyah. Karena wibawa kepemimpinan telah melekat pada keturunan Abdu Manaf (Bani Umayyah lalu Bani Hasyim), maka bangsa Berber bangkit membela mereka berkali-kali. Suku Awraba dan Maghila membela Idrisiyah, sementara suku Kutama, Sanhaja, dan Huwara membela Ubaidiyah. Mereka membangun negara dan memantapkan

urusan mereka dengan kekuatan solidaritas suku-suku Berber tersebut, hingga berhasil merebut wilayah Maghrib, Afrika, Mesir, Syam, dan Hijaz. Meskipun bangsa Berber yang menggerakkan roda negara, mereka tetap tunduk pada otoritas Ubaidiyah karena pengakuan mereka terhadap kemuliaan Bani Hasyim dan dominasi kaum Mudhar atas bangsa-bangsa lainnya.

FASAL KEEMPAT

Bahwa Negara-Negara yang Memiliki Ekspansi Luas dan Kekuasaan Agung Berakar pada Agama, Baik dari Kenabian atau Dakwah yang Benar

Hal itu dikarenakan kekuasaan berdaulat hanya dicapai melalui dominasi, dan dominasi hanya tercapai melalui solidaritas serta penyatuan keinginan dalam menuntut hak. Penyatuan hati manusia hanya mungkin terwujud dengan pertolongan Allah dalam menegakkan agama-Nya. Allah Ta'ala berfirman: *"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka."* (QS. Al-Anfal: 63).

Rahasianya adalah bahwa jika hati cenderung pada hawa nafsu batil dan kecintaan pada dunia, maka akan muncul persaingan dan perselisihan. Namun, jika hati diarahkan pada kebenaran, menolak dunia dan kebatilan, serta menghadap kepada Allah, maka orientasi mereka menjadi satu. Akibatnya, persaingan hilang, perselisihan berkurang, dan kerja sama serta solidaritas menjadi kuat. Hal ini menyebabkan pengaruh mereka meluas dan negara menjadi agung.

FASAL KELIMA

Bahwa Dakwah Keagamaan Menambah Kekuatan Negara di Samping Kekuatan Solidaritas yang Dimilikinya

Sebabnya adalah—sebagaimana telah kami jelaskan—bahwa corak keagamaan melenyapkan rasa persaingan dan kedengkian yang ada pada pemilik solidaritas, serta menyatukan orientasi menuju kebenaran. Apabila mereka telah memiliki kesadaran spiritual (*al-istibshar*) dalam urusan mereka, tidak ada satu pun yang mampu menghalangi mereka. Sebab, visi mereka satu, tujuan mereka setara, dan mereka siap berkorban demi tujuan tersebut.

Meskipun negara yang mereka lawan memiliki kekuatan berkali-kali lipat, namun karena tujuan lawan-lawannya terpecah dalam kebatilan dan rasa takut akan kematian menghantui mereka, maka lawan tersebut tidak akan mampu memberikan perlawanan. Hal inilah yang terjadi pada bangsa Arab pada masa awal penaklukan Islam. Pasukan Muslim di Qadisiyah dan Yarmuk hanya berjumlah puluhan ribu, sementara pasukan Persia mencapai 120.000 dan pasukan Heraklius mencapai 400.000 (menurut Al-Waqidi). Namun, kedua kekuatan besar itu gagal membendung laju bangsa Arab.

Pertimbangkan pula hal ini pada dinasti Lamtuna (Murabitun) dan dinasti Muwahhidun. Di Maghrib terdapat banyak kabilah yang setara atau melebihi mereka

dalam hal jumlah dan solidaritas. Namun, persatuan keagamaan telah melipatgandakan kekuatan solidaritas mereka melalui kesadaran spiritual dan keberanian mati, sehingga tidak ada yang sanggup menghalangi mereka. Sebaliknya, apabila corak keagamaan itu memudar dan rusak, maka urusan negara akan kembali pada rasio kekuatan solidaritas murni tanpa tambahan kekuatan agama. Pada saat itulah kabilah-kabilah yang memiliki solidaritas lebih kuat atau lebih liar akan mengalahkan mereka.

Contoh nyata adalah kaum Muwahhidun dengan bangsa Zenata. Bangsa Zenata secara sosiologis lebih kuat karakter pedalamannya dan lebih liar dibandingkan bangsa Masmuda. Namun, karena bangsa Masmuda memegang dakwah keagamaan dengan mengikuti Al-Mahdi (Ibnu Tumart), kekuatan solidaritas mereka berlipat ganda sehingga mampu menaklukkan Zenata. Akan tetapi, manakala mereka telah kehilangan corak keagamaan tersebut, bangsa Zenata bangkit dari segala penjuru, mengalahkan mereka, dan merampas kekuasaan dari tangan mereka. *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* (QS. Yusuf: 21).

FASAL KEENAM
Bahwa Dakwah Keagamaan Tanpa Solidaritas Kelompok (Ashabiyah) Tidak Akan Sempurna

Hal ini didasarkan pada apa yang telah kami tetapkan sebelumnya, bahwa setiap perkara yang dipaksakan kepada khalayak umum mutlak membutuhkan solidaritas kelompok (*ashabiyah*). Dalam hadis sahih sebagaimana telah disebutkan: *"Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali ia memiliki perlindungan (man'ah) dari kaumnya."* Jika hal ini berlaku bagi para nabi—padahal mereka adalah orang-orang yang paling utama untuk diberikan keajaiban di luar hukum adat—maka bagaimana mungkin bagi selain mereka untuk mematahkan hukum adat dalam hal kemenangan tanpa adanya solidaritas?

Peristiwa semacam ini pernah dialami oleh Ibnu Qasi, seorang syekh sufi penulis kitab Khal' al-Na'layn. Ia bangkit melakukan pemberontakan di Andalusia dengan menyerukan kebenaran, dan para pengikutnya dijuluki sebagai al-Murabitun sesaat sebelum munculnya dakwah Al-Mahdi (Ibnu Tumart). Urusannya sempat stabil sesaat karena kabilah Lamtuna sedang tersibukkan oleh ancaman kaum Muwahhidun, sementara di sana tidak ada kelompok atau kabilah yang menghalanginya. Namun, begitu kaum Muwahhidun menguasai Maghrib, ia segera menyatakan tunduk, masuk ke dalam dakwah mereka, dan menyerahkan bentengnya di Arkasy. Ia pun menjadi dai pertama bagi mereka di Andalusia.

Termasuk dalam kategori ini adalah kondisi para pemberontak dari kalangan orang awam maupun fukaha yang bangkit untuk "mengubah kemungkaran". Banyak di antara mereka yang menekuni ibadah dan jalan agama mencoba melawan para penguasa yang zalim dengan dalih amar makruf nahi mungkar demi mengharap pahala dari Allah. Akibatnya, pengikut mereka dari kalangan rakyat jelata dan massa menjadi banyak, sehingga mereka menjerumuskan diri dalam kebinasaan. Mayoritas dari mereka tewas dalam jalan ini dengan memikul dosa, bukan mendapat pahala; karena Allah Subhanahu

wa Ta'ala tidak mewajibkan hal tersebut kecuali bagi mereka yang memiliki kemampuan (*al-qudrah*). Nabi SAW bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya."*

Kondisi para raja dan negara telah berakar kuat, sehingga bangunannya tidak dapat digoyahkan kecuali oleh tuntutan kuat yang didukung oleh solidaritas kabilah dan suku-suku, sebagaimana telah kami jelaskan. Demikian pulalah keadaan para nabi A.S. dalam berdakwah di jalan Allah; mereka menggunakan dukungan suku dan solidaritas kelompok, padahal mereka adalah orang-orang yang didukung oleh Allah dengan seluruh semesta alam jika Dia menghendaki. Namun, Allah menjalankan segala urusan sesuai dengan ketetapan hukum adat yang stabil.

Apabila seseorang menempuh jalan ini, meskipun ia berada di pihak yang benar, namun karena ia sendirian tanpa dukungan solidaritas, ia akan gagal dan jatuh ke jurang kehancuran. Adapun jika ia bermaksud menggunakan dalih agama hanya untuk mencari kekuasaan, maka ia lebih pantas lagi terhalang oleh berbagai rintangan dan binasa; karena urusan Allah tidak akan sempurna kecuali dengan rida-Nya, pertolongan-Nya, keikhlasan kepada-Nya, serta ketulusan bagi kaum Muslimin.

Benih pertama dari kecenderungan ini dalam Islam muncul di Bagdad saat terjadi fitnah Thahir dan terbunuhnya Al-Amin, serta keterlambatan Al-Ma'mun di Khurasan untuk datang ke Irak. Ketika Al-Ma'mun memberikan wasiat kekuasaan kepada Ali bin Musa Al-Ridha (keluarga Al-Husain), Bani Abbas menunjukkan pengingkaran yang keras, lalu mereka bangkit mencabut ketaatan kepada Al-Ma'mun dan mengangkat Ibrahim bin al-Mahdi sebagai pemimpin. Akibatnya, terjadilah anarki (*al-haraj*) di Bagdad. Kelompok penyamun (*al-syath-thar*) dan preman jalanan melakukan kekerasan terhadap penduduk yang damai, melakukan perampokan, dan menjual barang jarahan secara terang-terangan di pasar. Ketika penguasa tidak mampu bertindak, orang-orang saleh dan ahli agama bangkit untuk membendung kefasikan tersebut.

Muncullah di Bagdad seorang pria bernama Khalid al-Daryusy yang menyeru manusia pada amar makruf nahi mungkar; ia diikuti oleh banyak orang dan berhasil mengalahkan kelompok penyamun tersebut. Setelahnya muncul Sahl bin Salamah al-Anshari (Abu Hatim) yang mengalungkan mushaf di lehernya dan menyeru manusia kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah; ia diikuti oleh masyarakat luas dari kalangan bangsawan (Bani Hasyim) hingga rakyat jelata. Ia menempati istana Thahir dan membentuk administrasi (*diwan*), berkeliling di Bagdad untuk menjamin keamanan jalan. Namun, Ibrahim bin al-Mahdi kemudian mengerahkan pasukan militer terhadapnya hingga ia dikalahkan, ditawan, dan kekuatannya segera sirna.

Setelah peristiwa itu, banyak orang yang mengalami delusi (*al-muswasun*) mengikuti jejak tersebut; mereka memaksakan diri untuk menegakkan kebenaran tanpa memahami kebutuhan akan solidaritas kelompok, serta tidak menyadari konsekuensi dari perbuatan mereka. Terhadap orang-orang semacam ini, pilihannya hanyalah: (1) diobati jika mereka gila, (2) diberikan hukuman keras atau dibunuh jika memicu anarki, atau (3) disebarkan ejekan terhadap mereka dan dianggap sebagai kelompok pelawak.

Sebagian dari mereka bahkan mengaitkan diri dengan "Al-Fathimi yang Dinantikan" (al-Fathimi al-Muntazhar), baik mengaku sebagai dirinya atau sebagai dainya, padahal mereka tidak memiliki pengetahuan tentang perkara tersebut. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang terobsesi, gila, atau penipu yang mencari kepemimpinan melalui dakwah tersebut karena gagal meraihnya melalui cara-cara yang normal. Akibatnya, maut menjemput mereka dengan cepat karena fitnah yang mereka timbulkan.

Pada awal abad ini (abad ke-8 H), muncul di wilayah Souss seorang sufi bernama Al-Tuwaydhari yang mendatangi Masjid Masa di tepi laut dan mengaku sebagai Al-Fathimi yang Dinantikan untuk mengelabui rakyat jelata. Banyak kabilah Berber yang berbondong-bondong mengikutinya. Karena khawatir fitnah meluas, pemimpin bangsa Masmuda saat itu, Umar al-Saksawi, mengirim orang untuk membunuhnya di tempat tidur. Hal serupa dilakukan oleh seorang pria bernama Al-Abbas di wilayah Ghomara yang diikuti oleh orang-orang bodoh dari kabilah tersebut; ia menyerang kota Badis namun akhirnya tewas dalam waktu empat puluh hari. Kesalahan utama dari semua ini adalah pengabaian terhadap faktor solidaritas kelompok. Jika itu adalah sebuah penipuan, maka ia pantas menanggung dosanya. Dan Allah Maha Mengetahui.

FASAL KETUJUH

Bahwa Setiap Negara Memiliki Porsi Wilayah dan Tanah Air yang Tidak Dapat Dilampaui

Sebab dari hal ini adalah bahwa kelompok pendukung negara (*'asabat al-dawlah*) yang membangun dan memantapkan urusannya harus didistribusikan sebagai jatah (*hishash*) di berbagai wilayah dan benteng pertahanan guna melindunginya dari musuh, serta untuk menjalankan hukum negara seperti penarikan pajak dan penegakan ketertiban.

Apabila seluruh kelompok solidaritas tersebut telah terbagi habis di benteng-benteng dan wilayah kekuasaan, maka secara niscaya jumlah mereka akan mencapai batas maksimal. Pada titik itulah, wilayah negara telah mencapai batas cakrawala dan jangkauan pusat kekuasaannya. Jika negara memaksakan diri untuk mengambil wilayah tambahan melebihi kapasitas manusianya, maka wilayah baru tersebut akan tetap tanpa penjagaan, sehingga menjadi peluang bagi musuh atau tetangga untuk merebutnya. Dampak buruknya akan kembali kepada negara berupa hilangnya wibawa dan keberanian musuh untuk melanggar batas wilayahnya.

Selama kelompok pendukung tersebut masih melimpah jumlahnya dan belum habis terdistribusi, negara tetap memiliki kekuatan untuk merambah wilayah di balik batas cakrawala hingga mencapai batas maksimalnya. Kausalitas alami dalam hal ini adalah kekuatan solidaritas (*ashabiyah*); setiap kekuatan yang melahirkan tindakan memiliki batas jangkauan. Negara di pusat kekuasaannya selalu lebih kuat dibandingkan di wilayah pinggiran. Saat ia sampai pada titik jangkauan maksimalnya, ia akan menjadi lemah terhadap wilayah di baliknya.

Hal ini seumpama sinar atau cahaya yang memancar dari pusatnya, atau seumpama riak air yang meluas di permukaan air akibat sebuah ketukan; kekuatannya memudar seiring menjauh dari pusat. Manakala masa tua (*al-haram*) dan kelemahan menghinggapi

negara, penyusutan akan dimulai dari wilayah-wilayah pinggiran, sementara pusat kekuasaan tetap terjaga hingga Allah menetapkan berakhirnya urusan tersebut secara total. Jika pusat kekuasaan telah dikalahkan, maka keberadaan wilayah pinggiran tidak lagi bermanfaat dan negara akan musnah seketika; karena pusat kekuasaan adalah jantung tempat memancarnya roh.

Pertimbangkanlah hal ini pada Negara Persia. Pusat kekuasaannya berada di Madain. Manakala kaum Muslimin berhasil merebut Madain, maka seluruh urusan Persia berakhir secara total, dan wilayah-wilayah pinggiran yang masih berada di tangan Yazdegerd tidak lagi memberinya manfaat. Sebaliknya, Negara Romawi (Bizantium) di Syam; karena pusat kekuasaannya berada di Konstantinopel, saat kaum Muslimin mengalahkan mereka di Syam, mereka mundur ke pusat kekuasaannya. Kehilangan wilayah Syam tidaklah menghancurkan kedaulatan mereka, sehingga kekuasaan mereka tetap bersambung di Konstantinopel hingga waktu yang lama.

Lihatlah pula kondisi bangsa Arab pada awal Islam; ketika kelompok solidaritas mereka masih melimpah, betapa cepat mereka menguasai wilayah tetangga seperti Syam, Irak, dan Mesir. Mereka melampaui itu menuju Sind, Ethiopia, Afrika, Maghrib, hingga Andalusia. Namun, manakala mereka telah terdistribusi sebagai jatah penjaga (*hamiyah*) di berbagai wilayah dan benteng tersebut, serta jumlah mereka telah habis dalam pembagian tersebut, mereka berhenti melakukan ekspansi lebih jauh. Batas wilayah Islam berhenti pada titik distribusi tersebut. Sejak saat itulah negara mulai mengalami kemunduran hingga akhirnya runtuh. Demikianlah kondisi setiap negara; kekuatannya berbanding lurus dengan jumlah pendukungnya, dan saat jumlah tersebut habis terdistribusi, maka terputus pulalah penaklukan dan dominasinya. Itulah sunnatullah pada makhluk-Nya.

FASAL KEDELAPAN
Bahwa Keagungan Negara, Luas Jangkauan, dan Rentang Usianya Berbanding Lurus dengan Jumlah Para Pendukungnya

Sebab dari hal ini adalah bahwa kekuasaan berdaulat (al-mulk) sesungguhnya hanya terwujud melalui solidaritas kelompok (al-'ashabiyah). Para pemilik solidaritas inilah yang bertindak sebagai pasukan pelindung (al-hamiyah) yang menempati berbagai wilayah dan pelosok negara serta terdistribusi di dalamnya. Maka, semakin besar jumlah kabilah dan pendukung suatu negara umum, semakin kuat pulalah ia, semakin banyak wilayah dan tanah air yang dikuasainya, dan semakin luas jangkauan kekuasaannya.

Pertimbangkanlah hal ini pada Negara Islam. Ketika Allah menyatukan visi bangsa Arab melalui Islam, jumlah kaum Muslimin pada Perang Tabuk—perang terakhir Nabi SAW—mencapai seratus sepuluh ribu orang dari suku Mudhar dan Qahtan, baik pasukan berkuda maupun pejalan kaki, ditambah dengan mereka yang masuk Islam setelah itu hingga wafatnya Nabi. Ketika mereka bergerak untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan bangsa-bangsa lain, tidak ada benteng maupun pelindung yang mampu menghalangi mereka. Maka jatuhlah kedaulatan Persia dan Romawi—dua negara terbesar di dunia pada

masa itu—serta bangsa Turki di Timur, bangsa Franka dan Berber di Maghrib, serta bangsa Goth di Andalusia. Mereka melangkah dari Hijaz hingga wilayah Souss terjauh, dan dari Yaman hingga wilayah Turki di ujung utara, serta menguasai tujuh iklim.

Kemudian perhatikanlah setelah itu dinasti Sanhaja dan Muwahhidun jika dibandingkan dengan dinasti Ubaidiyah (Fatimiyah) sebelumnya. Karena kabilah Kutama (pendukung Ubaidiyah) jumlahnya lebih banyak daripada kabilah Sanhaja maupun Masmuda (Muwahhidun), maka negara mereka lebih agung; mereka menguasai Afrika, Maghrib, Syam, Mesir, dan Hijaz. Kemudian perhatikan pula dinasti Zenata; karena jumlah mereka lebih sedikit daripada Masmuda, maka kekuasaan mereka tidak menyamai tingkat kekuasaan Muwahhidun. Hal yang sama berlaku pada dua dinasti sezaman dari bangsa Zenata: Bani Marin dan Bani Abdul Wad; negara Bani Marin lebih kuat dan luas jangkauannya karena jumlah mereka lebih besar. Dikisahkan bahwa jumlah Bani Marin pada awal kekuasaan mereka adalah tiga ribu orang, sementara Bani Abdul Wad hanya seribu orang; namun kemakmuran negara dan banyaknya pengikut kemudian menambah jumlah mereka. Berdasarkan rasio jumlah kelompok pemenang di awal kekuasaan inilah ditentukan luas dan kekuatan sebuah negara.

Adapun mengenai rentang usia (amad al-'umr) sebuah negara, hal itu juga mengikuti rasio tersebut. Sebab, usia setiap entitas yang baru muncul bergantung pada kekuatan disposisinya (mizaj), dan disposisi negara terletak pada solidaritas kelompoknya. Jika solidaritas kuat, maka disposisi negara akan kokoh dan usianya akan panjang. Kekuatan solidaritas itu sendiri bersumber dari jumlah pengikut yang besar.

Sebab yang nyata dalam hal ini adalah bahwa keruntuhan negara biasanya dimulai dari wilayah-wilayah pinggiran. Jika sebuah negara memiliki banyak wilayah taklukan, maka wilayah pinggirannya akan sangat jauh dari pusat dan berjumlah banyak. Setiap kerusakan yang terjadi membutuhkan waktu untuk merambat, sehingga semakin banyak wilayah, semakin lama waktu yang dibutuhkan bagi kerusakan tersebut untuk mencapai pusat. Dengan demikian, rentang usia mereka menjadi yang paling lama di antara negara-negara lain, baik itu Bani Abbas di pusat maupun Bani Umayyah di Andalusia. Kekuasaan mereka baru mulai menyusut setelah tahun empat ratus Hijriah.

Dinasti Ubaidiyah bertahan hampir dua ratus delapan puluh tahun, sementara Sanhaja berada di bawahnya sejak penunjukan Buluggin bin Ziri atas wilayah Afrika pada tahun 358 H hingga dikuasainya Al-Qal'ah dan Bejaia oleh Muwahhidun pada tahun 557 H. Dinasti Muwahhidun sendiri pada masa sekarang telah mencapai usia hampir dua ratus tujuh puluh tahun. Begitulah rasio usia negara-negara sesuai dengan jumlah para pendukungnya; itulah sunnatullah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya.

FASAL KESEMBILAN
Bahwa di Tanah Air yang Memiliki Banyak Kabilah dan Kelompok Solidaritas, Kekuasaan Negara Sulit untuk Menjadi Kokoh

Sebabnya adalah adanya perbedaan pendapat dan keinginan. Di balik setiap pendapat dan keinginan tersebut terdapat kekuatan solidaritas yang membela dan melindunginya.

Akibatnya, sering terjadi pembangkangan dan pemberontakan terhadap negara di setiap waktu, meskipun negara tersebut memiliki solidaritasnya sendiri; karena setiap kelompok solidaritas di bawah kekuasaannya merasa memiliki kekuatan dan pertahanan diri (*man'ah*).

Perhatikan apa yang terjadi di Afrika dan Maghrib sejak awal Islam hingga masa sekarang. Penduduk wilayah tersebut, yakni bangsa Berber, adalah pemilik kabilah dan solidaritas kelompok. Kemenangan awal yang diraih Ibnu Abi Sarrah atas mereka dan atas bangsa Franka tidak memberikan dampak yang lama; mereka kembali melakukan pemberontakan dan murtad berulang kali. Meskipun kaum Muslimin telah melakukan penaklukan besar-besaran, namun saat agama mulai stabil, mereka kembali berontak dengan menganut paham Khawarij. Ibnu Abi Zaid menyatakan bahwa bangsa Berber di Maghrib murtad sebanyak dua belas kali, dan Islam tidak benar-benar stabil di tengah mereka kecuali sejak masa kepemimpinan Musa bin Nusayr. Inilah makna dari ucapan Umar R.A. bahwa *"Afrika adalah pemecah hati penduduknya,"* yang merujuk pada banyaknya kelompok solidaritas yang menghalangi mereka dari ketundukan.

Kondisi ini berbeda dengan Irak dan Syam pada masa itu. Di sana, kekuatan pelindung hanya berasal dari Persia dan Romawi, sementara rakyat jelata lainnya adalah penduduk kota dan pusat pemukiman. Manakala kaum Muslimin mengalahkan penguasanya, tidak ada lagi pihak yang memberikan perlawanan. Sebaliknya di Maghrib, kabilah Berber tidak terhitung jumlahnya, semuanya adalah penduduk pedalaman yang memiliki solidaritas dan kesukuan. Setiap kali satu kabilah hancur, kabilah lain bangkit menggantikannya dengan membawa semangat perlawanan. Oleh karena itu, bangsa Arab membutuhkan waktu lama untuk memantapkan kekuasaan di Maghrib dan Afrika. Hal yang sama terjadi di Syam pada masa Bani Israil; keberagaman kabilah seperti Palestina, Kan'an, Bani Edom (*Aishu*), Madyan, Luth, Romawi, Yunani, dan Nabath membuat Bani Israil sulit memantapkan negara mereka dan kekuasaan mereka sering mengalami guncangan hingga akhirnya ditaklukkan oleh bangsa lain.

Sebaliknya, wilayah-wilayah yang minim akan kekuatan solidaritas kelompok akan lebih mudah untuk dikuasai. Otoritas penguasanya akan efektif karena sedikitnya kekacauan dan pemberontakan, serta negara tidak membutuhkan kekuatan solidaritas yang terlalu besar. Inilah yang terjadi di Mesir dan Syam saat ini; keduanya kosong dari kabilah dan solidaritas kesukuan, sehingga kekuasaan di Mesir berada dalam ketenangan dan kemapanan yang sangat tinggi. Yang ada hanyalah Sultan dan rakyat. Negaranya ditegakkan oleh para penguasa bangsa Turki dan kelompok mereka yang berkuasa silih berganti. Demikian pula di Andalusia pada masa sekarang; kekuatan solidaritas Ibnu al-Ahmar (penguasa Granada) pada awalnya tidaklah kuat, namun ia mampu bertahan karena Andalusia bukanlah negeri kabilah, melainkan tatanan Sultan dan rakyat. Ia hanya menggunakan sekelompok kecil kerabatnya yang disebut "para pemimpin" (*al-ru'asa*) dan bantuan dari para pejuang lintas laut dari bangsa Zenata untuk mempertahankan perbatasan.

FASAL KESEPULUH

Bahwa Merupakan Tabiat Kekuasaan Berdaulat untuk Memonopoli Kejayaan (Otoritarianisme)

Hal ini dikarenakan kekuasaan berdaulat—sebagaimana telah kami sampaikan—hanya diraih melalui solidaritas kelompok. Solidaritas kelompok tersebut tersusun dari banyak kelompok kecil, di mana salah satunya harus lebih kuat dari yang lain agar dapat mendominasi dan menyatukan seluruh kelompok tersebut di bawah kendalinya. Dengan penyatuan itulah organisasi sosial dan kemenangan atas negara lain dapat terwujud.

Rahasianya adalah bahwa solidaritas umum suatu kabilah berkedudukan seumpama disposisi (*mizaj*) bagi suatu makhluk. Disposisi hanya terbentuk dari unsur-unsur yang tidak seimbang; harus ada satu unsur yang dominan atas yang lain agar terjadi penyatuan menjadi satu solidaritas tunggal yang mencakup segalanya. Solidaritas besar tersebut dimiliki oleh satu keluarga yang memegang kepemimpinan di tengah mereka.

Secara niscaya, salah seorang dari mereka akan menjadi pemimpin yang dominan atas kelompoknya, sehingga ia ditetapkan sebagai pemimpin bagi seluruh kelompok solidaritas karena akar keturunannya mengungguli yang lain. Manakala kedudukan ini telah tercapai, maka berdasarkan tabiat hewani manusia, munculah sifat sombong dan keangkuhan (*al-kibr wa al-anafah*). Ia akan merasa enggan untuk berbagi kekuasaan atau melibatkan orang lain dalam mengendalikan pengikutnya.

Di sinilah muncul watak "keinginan berkuasa mutlak" (*al-ta'alluh*) yang ada dalam tabiat manusia, serta tuntutan manajemen politik bahwa tatanan akan rusak jika terdapat banyak pemimpin yang berselisih. *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."* (QS. Al-Anbiya: 22).

Maka, sang penguasa akan mematahkan ambisi kelompok-kelompok solidaritas lainnya agar mereka tidak bercita-cita untuk berserikat dalam kekuasaan. Ia akan menundukkan solidaritas mereka dan memonopoli kekuasaan itu sendirian sebisa mungkin, hingga tidak menyisakan ruang bagi seorang pun untuk ikut campur. Dengan demikian, ia memonopoli seluruh kejayaan bagi dirinya sendiri dan menjauhkan mereka dari partisipasi. Hal ini terkadang sudah tercapai pada raja pertama, namun terkadang baru tercapai pada raja kedua atau ketiga tergantung pada kuatnya perlawanan dari kelompok-kelompok solidaritas yang ada. Akan tetapi, fenomena monopoli kekuasaan ini merupakan sebuah kepastian dalam setiap negara; itulah sunnatullah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya. *Dan Allah Maha Mengetahui.*

FASAL KESEBELAS

Bahwa merupakan Tabiat Kekuasaan Berdaulat untuk Mendatangkan Kemewahan (*al-Taraf*)

Hal itu dikarenakan suatu bangsa, apabila telah meraih kemenangan dan menguasai apa yang ada di tangan penguasa sebelumnya, maka kekayaan dan kemakmuran mereka akan melimpah. Akibatnya, tradisi pemenuhan kebutuhan mereka meningkat; mereka melampaui batas kebutuhan pokok yang keras menuju pemenuhan kebutuhan sekunder

yang halus dan penuh perhiasan. Mereka cenderung mengikuti jejak pendahulu mereka dalam hal tradisi dan kondisi kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan sekunder tersebut kemudian berubah menjadi kebutuhan yang dianggap niscaya dalam perolehannya.

Mereka pun condong pada kehalusan kondisi dalam hal makanan, pakaian, perabotan, dan peralatan rumah tangga. Mereka saling membanggakan hal tersebut dan bersaing dengan bangsa lain dalam hal mengonsumsi makanan yang lezat, mengenakan pakaian yang indah, serta mengendarai tunggangan yang mewah. Generasi pelanjut mereka senantiasa meniru generasi pendahulunya dalam hal ini hingga akhir usia negara. Sejauh mana tingkat kekuasaan mereka, sejauh itu pula porsi kenikmatan dan kemewahan yang mereka peroleh, sampai mereka mencapai titik puncak yang dimungkinkan oleh kekuatan negara dan tradisi penguasa sebelumnya. Itulah sunnatullah pada makhluk-Nya.

FASAL KEDUA BELAS
Bahwa merupakan Tabiat Kekuasaan Berdaulat untuk Mencari Ketenangan dan Kedamaian

Hal ini dikarenakan suatu bangsa tidak akan meraih kekuasaan kecuali melalui perjuangan (*al-muthalabah*), dan puncak dari perjuangan tersebut adalah kemenangan dan kekuasaan. Apabila tujuan tersebut telah tercapai, maka berakhirlah segala jerih payah untuk mencapainya. Sebagaimana dikatakan penyair:

Aku terheran pada usaha sang waktu di antara aku dan dia...
Namun saat urusan di antara kami telah usai, sang waktu pun tenang.

Maka, apabila kekuasaan telah diraih, mereka akan berhenti dari segala kesulitan yang dahulu mereka tanggung dalam mengejarnya. Mereka lebih memilih istirahat, ketenangan, dan kedamaian. Mereka beralih untuk menikmati hasil dari kekuasaan tersebut berupa pembangunan gedung, tempat tinggal, dan pakaian. Mereka membangun istana, mengalirkan air, menanam taman, serta menikmati urusan duniawi. Mereka mengutamakan kenyamanan di atas kelelahan, serta berlebihan dalam hal estetika pakaian, makanan, peralatan, dan perabotan semampu mereka. Mereka menjadi akrab dengan hal itu dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Kondisi ini akan terus bertambah kuat di tengah mereka hingga Allah menetapkan urusan-Nya, dan Dialah sebaik-baik pemberi keputusan.

FASAL KETIGA BELAS
Bahwa Apabila Tabiat Kekuasaan Berupa Monopoli Kejayaan, Kemewahan, dan Kedamaian Telah Berkuasa, Maka Negara Mulai Memasuki Masa Penuaan (al-Haram)

Penjelasannya ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama, tabiat kekuasaan menuntut monopoli kejayaan (al-infrirad bi al-majd). Selama kejayaan masih menjadi milik bersama anggota kelompok solidaritas (‘ashabah) dan usaha mereka satu, maka ambisi mereka untuk menaklukkan pihak lain

dan mempertahankan wilayah akan sama kuatnya. Mereka semua bercita-cita meraih kemuliaan dan rela mati demi membangun kejayaan tersebut. Namun, jika salah seorang dari mereka memonopoli kejayaan tersebut, ia akan mematahkan kekuatan solidaritas kaumnya, mengekang kendali mereka, dan menguasai kekayaan sendirian. Akibatnya, anggota kelompok lainnya menjadi malas melakukan ekspansi, semangat mereka runtuh, dan mereka mulai terbiasa dengan kehinaan serta penghambaan. Generasi kedua kemudian tumbuh dengan mentalitas tersebut; mereka menganggap imbalan yang mereka terima hanyalah upah dari Sultan atas jasa perlindungan dan bantuan, tanpa ada motif lain dalam pikiran mereka. Jarang sekali seseorang bersedia "menyewakan" nyawanya demi kematian (berperang). Hal inilah yang memicu kelemahan pada negara dan runtuhnya kekuatan, sehingga negara memasuki fase lemah dan menua karena rusaknya solidaritas akibat hilangnya keberanian dari para anggotanya.

Kedua, tabiat kekuasaan menuntut kemewahan (*al-taraf*). Akibatnya, tradisi konsumsi meningkat dan pengeluaran mereka melampaui tunjangan yang diterima. Pendapatan tidak lagi mencukupi pengeluaran; kelompok yang miskin akan binasa, sementara kelompok yang kaya menghabiskan tunjangannya untuk kemewahan. Hal ini terus memburuk pada generasi-generasi akhir hingga tunjangan negara tidak lagi mampu menutupi gaya hidup mewah tersebut. Saat kebutuhan mendesak, para raja menuntut mereka untuk membatasi pengeluaran hanya demi perang, namun mereka tidak menemukan jalan keluar. Akhirnya, penguasa menjatuhkan hukuman kepada mereka, merampas harta mereka untuk diberikan kepada putra-putra raja atau orang-orang binaan baru. Hal ini semakin melemahkan posisi mereka, dan lemahnya mereka berakibat pada lemahnya penguasa itu sendiri. Selain itu, karena jumlah pendapatan pajak bersifat tetap sementara kebutuhan tunjangan per orang meningkat akibat kemewahan, maka jumlah pasukan pelindung niscaya harus dikurangi. Proses pengurangan pasukan ini terjadi berulang kali hingga kekuatan militer berada pada jumlah minimal. Pada saat itulah kekuatan negara jatuh dan pihak lain—baik negara tetangga maupun kabilah-kabilah di bawahnya—mulai berani melakukan perlawanan. Di samping itu, kemewahan merusak karakter dengan memunculkan berbagai sifat buruk dan rendah. Sifat-sifat baik yang menjadi tanda kekuasaan hilang, digantikan oleh sifat-sifat yang menjadi pertanda keruntuhan. Penyakit kronis dari masa penuaan pun menjangkiti negara hingga tiba saat kehancurannya.

Ketiga, tabiat kekuasaan menuntut kedamaian. Apabila kenyamanan dan istirahat telah menjadi kebiasaan, maka hal itu berubah menjadi watak dan tabiat alami. Generasi baru tumbuh dalam gelimang kemakmuran dan hamparan kemewahan. Sifat liar (*al-tawahhusy*) menghilang, dan mereka melupakan tradisi pedalaman yang menjadi fondasi kekuasaan, seperti keberanian perang, insting pemangsa, dan ketangguhan di gurun. Mereka tidak lagi dapat dibedakan dengan rakyat jelata di perkotaan kecuali dalam hal tingkat pendidikan dan simbol-simbol lahiriah. Kekuatan pertahanan mereka melemah, keberanian mereka sirna, dan kewibawaan mereka runtuh. Hal ini memberikan beban penuaan pada negara. Mereka terus tenggelam dalam kehalusan perilaku

dan kenyamanan hingga akhirnya melepaskan sifat kepahlawanan yang menjadi alat perlindungan dan pembelaan, sampai mereka benar-benar menjadi beban bagi pasukan pelindung lain jika mereka memilikinya. Perhatikanlah hal ini pada negara-negara yang sejarahnya tercatat dalam buku-buku, niscaya engkau akan menemukan kebenaran yang nyata tanpa keraguan. Terkadang, ketika fase penuaan ini terjadi, penguasa akan memilih pendukung dan tentara dari bangsa lain yang masih memiliki karakter kasar dan terbiasa dengan kepahitan hidup. Hal ini menjadi "obat" sementara bagi masa penuaan negara tersebut, sebagaimana yang terjadi pada Dinasti Turki di Timur (Mamluk) maupun Dinasti Muwahhidun di Afrika.

FASAL KEEMPAT BELAS
Bahwa Negara Memiliki Usia Alami Sebagaimana Manusia

Ketahuilah bahwa usia alami bagi individu menurut anggapan para dokter dan ahli nujum adalah 120 tahun. Usia setiap generasi berbeda-beda berdasarkan konfigurasi bintang (*qiranat*). Adapun usia negara, meskipun bervariasi, namun pada umumnya tidak melampaui umur tiga generasi. Satu generasi diukur dari usia rata-rata satu orang, yaitu 40 tahun, yang merupakan titik puncak pertumbuhan dan kedewasaan manusia. Allah Ta'ala berfirman: *"...sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun."* (QS. Al-Ahqaf: 15).

Kami katakan usia negara umumnya hanya tiga generasi karena:

Generasi Pertama: Masih memegang teguh karakter pedalaman, kekasaran, dan sifat liar berupa kepahitan hidup, keberanian, insting pemangsa, serta semangat kebersamaan dalam kejayaan. Kekuatan solidaritas (*al-'ashabiyah*) tetap terjaga di tengah mereka, sehingga mereka disegani dan musuh-musuh mereka takluk.

Generasi Kedua: Kondisinya berubah karena kekuasaan dan kemakmuran; mereka berpindah dari pola pedalaman ke pola perkotaan, dari kepahitan ke kemewahan. Semangat kebersamaan dalam kejayaan beralih menjadi monopoli oleh satu orang, sementara yang lain menjadi malas. Kemuliaan yang agresif berubah menjadi ketundukan yang tenang. Kekuatan solidaritas mulai patah, dan rasa rendah diri mulai tampak. Namun, mereka masih mempertahankan sebagian besar kekuatan karena sempat bersentuhan langsung dengan generasi pertama dan menyaksikan kejayaan serta perjuangan mereka. Mereka masih memiliki harapan untuk mengulang kondisi generasi pertama.

Generasi Ketiga: Mereka benar-benar telah melupakan masa pedalaman dan kekasaran seolah-olah hal itu tidak pernah ada. Mereka kehilangan manisnya kemuliaan dan solidaritas karena berada di bawah dominasi kekuasaan yang memaksa. Kemewahan mencapai puncaknya, dan mereka menjadi beban bagi negara, setara dengan kaum wanita dan anak-anak yang butuh dilindungi. Solidaritas gugur sepenuhnya; mereka melupakan fungsi pembelaan dan tuntutan hak. Mereka hanya mengelabui orang lain dengan simbol-simbol pakaian, tunggangan kuda, dan dekorasi, padahal sebenarnya mereka adalah kaum yang paling penakut. Manakala datang pihak yang menuntut kekuasaan, mereka tidak mampu melawan. Saat itulah penguasa membutuhkan bantuan

dari pihak luar (klien/mercenary) untuk menopang negara hingga Allah mengizinkan keruntuhannya.

Inilah tiga generasi yang di dalamnya terjadi masa penuaan dan kemunduran negara. Itulah sebabnya punahnya martabat keluarga terjadi pada generasi keempat, sebagaimana telah kami jelaskan bahwa kejayaan dan martabat itu hanya bertahan pada empat leluhur. Tiga generasi ini secara total berjumlah 120 tahun. Umumnya negara tidak melampaui usia ini, kecuali jika tidak ada pihak yang menuntut/menyerang, sehingga negara tersebut tetap bertahan dalam kondisi "menua" sampai maut menjemputnya. *"Apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) mendahulukannya."* (QS. Al-A'raf: 34).

FASAL KELIMA BELAS
Mengenai Transisi Negara dari Pola Hidup Pedalaman ke Peradaban Kota

Ketahuilah bahwa fase-fase ini adalah alami bagi setiap negara. Dominasi yang melahirkan kekuasaan berasal dari solidaritas kelompok dan keberanian perang, di mana hal tersebut umumnya hanya ada pada pola hidup pedalaman. Maka, fase awal sebuah negara adalah fase pedalaman. Manakala kekuasaan telah diraih, maka kemakmuran dan perluasan kondisi akan mengikutinya.

Peradaban kota (*al-hadharah*) sesungguhnya adalah bentuk spesialisasi dalam kemewahan serta penyempurnaan kerajinan/profesi yang digunakan dalam berbagai aspeknya, mulai dari urusan dapur, pakaian, bangunan, perabotan, hingga seluruh tradisi rumah tangga. Setiap aspek tersebut memiliki keahlian khusus untuk memperindahnya. Kebutuhan ini terus bertambah seiring dengan hasrat jiwa terhadap syahwat dan kelezatan. Maka, fase peradaban kota secara niscaya mengikuti fase pedalaman dalam sebuah kekuasaan.

Para penguasa negara baru akan selalu meniru peradaban dari negara yang mereka gantikan. Mereka menyaksikan kondisi pendahulu mereka dan mengambil pelajaran darinya. Hal ini sebagaimana dialami oleh bangsa Arab saat melakukan penaklukan; mereka menguasai Persia dan Romawi serta menggunakan putra-putri mereka sebagai pelayan, padahal bangsa Arab saat itu belum mengenal peradaban kota sama sekali. Dikisahkan bahwa ketika mereka disuguhi roti halus (*al-muraqqaq*), mereka mengiranya sebagai sobekan kain perca; dan saat mereka menemukan kapur barus (*kafur*) di perbendaharaan Kisra, mereka menggunakannya sebagai garam dalam adonan roti mereka.

Namun, setelah mereka menundukkan penduduk negara sebelumnya dan mempekerjakan mereka dalam urusan rumah tangga serta memilih orang-orang yang ahli di bidang tersebut, para pelayan itu mengajarkan cara pengolahan dan spesialisasi keindahan hidup. Ditambah dengan meluasnya rezeki, bangsa Arab akhirnya mencapai puncak peradaban. Mereka bertransformasi menuju pola hidup kota yang mewah dalam hal makanan, minuman, pakaian, bangunan, senjata, hingga perabotan.

Perhatikanlah apa yang dinukil oleh Al-Mas'udi dan At-Thabari mengenai pernikahan Al-Ma'mun dengan Buran binti Al-Hasan bin Sahl. Betapa besar harta yang dikeluarkan oleh ayahnya untuk menjamu rombongan Al-Ma'mun, serta pemberian Al-Ma'mun

kepada pengantinnya; semuanya berada di luar nalar kemewahan biasa. Hasan bin Sahl menebar butiran misk yang di dalamnya berisi gulungan kertas bertuliskan nama-nama tanah dan properti yang diberikan kepada siapa pun yang berhasil menangkapnya. Al-Ma'mun sendiri memberikan mahar berupa seribu butir batu yaqut (rubi) dan menyalakan lilin amber yang masing-masing beratnya mencapai ratusan pound. Saat Al-Ma'mun melihat hamparan permadani yang ditenun dengan emas dan dihiasi mutiara serta yaqut, ia teringat bait syair Abu Nuwas:

Seolah-olah gelembung kecil dan besar dari minuman itu...
Adalah kerikil mutiara di atas hamparan emas.

Dikisahkan pula kebutuhan kayu bakar untuk malam pesta tersebut harus diangkut oleh 140 ekor bagal selama setahun penuh, namun kayu tersebut habis hanya dalam dua malam. Akibatnya, mereka harus membakar pelepah kurma yang disiram minyak zaitun. Untuk mengangkut para tamu undangan dari Bagdad menuju istana di kota Al-Ma'mun di tepi sungai Tigris, dikerahkan tiga puluh ribu kapal pengangkut.

Kisah serupa dialami oleh Al-Ma'mun bin Dzi al-Nun di Toledo. Padahal, awalnya mereka semua berada pada fase pedalaman yang tidak memiliki kemampuan maupun sarana untuk melakukan semua itu. Dikisahkan bahwa Al-Hajjaj pernah mengadakan jamuan khitanan anaknya dan bertanya kepada seorang tuan tanah (*dehqan*) mengenai jamuan bangsa Persia. Setelah mendengar betapa mewahnya jamuan para gubernur Kisra yang menyajikan piring-piring emas di atas meja-meja perak, Al-Hajjaj (yang masih kental sifat Arabnya) hanya bisa berkata: *"Wahai pelayan, sembelihlah unta dan beri makan orang-orang!"* Ia menyadari tidak mampu menandingi kemegahan tersebut.

Begitulah peradaban kota berpindah dari satu negara ke negara berikutnya; dari Persia ke Arab (Umayyah dan Abbasiyah), dari Umayyah di Andalusia ke dinasti-dinasti di Maghrib (Muwahhidun dan Zenata), dan dari Abbasiyah ke bangsa Daylam, Turki, Seljuk, hingga ke Mamluk di Mesir dan Tatar di Irak. Tingkat kemajuan peradaban suatu negara berbanding lurus dengan keagungan kekuasaannya; karena peradaban adalah anak dari kemewahan, kemewahan adalah anak dari kekayaan, dan kekayaan adalah anak dari kekuasaan. Pahamilah hal ini, niscaya engkau menemukan kebenarannya dalam sosiologi peradaban. *Dan Allah mewarisi bumi beserta siapa pun yang ada di atasnya, dan Dialah sebaik-baik pemberi warisan.*

FASAL KEENAM BELAS
Bahwa Kemewahan Menambah Kekuatan Negara pada Masa Awalnya

Penyebab dari fenomena ini adalah bahwa suatu kabilah, apabila telah berhasil meraih kekuasaan dan kemewahan, maka tingkat reproduksi, jumlah anak, dan kekerabatan mereka akan meningkat pesat, yang pada gilirannya memperbesar jumlah kelompok pendukung (*'asabah*). Mereka juga akan memperbanyak jumlah klien (*mawali*) serta orang-orang binaan (*shana'i'*). Generasi-generasi mereka kemudian dibesarkan dalam suasana kenikmatan dan kemakmuran tersebut, sehingga mereka memberikan tambahan

jumlah di atas jumlah asli mereka, dan tambahan kekuatan di atas kekuatan awal mereka, karena banyaknya kelompok-kelompok pendukung yang lahir dari pertumbuhan populasi tersebut.

Namun, manakala generasi pertama dan kedua telah berlalu dan negara mulai memasuki fase penuaan (*al-haram*), para orang binaan dan klien tersebut tidak akan mampu berdiri sendiri dalam menopang pondasi negara maupun memantapkan kekuasaan. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki otoritas asli; mereka hanyalah tanggungan (*'iyal*) bagi pemilik kekuasaan yang asli dan menjadi pembantu bagi mereka. Apabila "akar" (*ashl*) asli penguasa telah sirna, maka "cabang" (*far'*) tersebut tidak akan mampu berdiri kokoh secara mandiri, sehingga ia akan hilang dan lenyap, dan negara tidak akan lagi memiliki kekuatan seperti sedia kala.

Pertimbangkanlah hal ini melalui fakta sejarah yang terjadi pada Daulah Arab dalam Islam. Jumlah bangsa Arab—sebagaimana telah kami sebutkan—pada masa kenabian dan kekhalifahan adalah sekitar seratus lima puluh ribu orang, atau mendekati angka tersebut, yang terdiri dari rumpun Mudhar dan Qahtan. Namun, ketika kemewahan mencapai puncaknya di dalam negara dan pertumbuhan populasi mereka melimpah seiring dengan melimpahnya nikmat, serta para Khalifah memperbanyak jumlah klien (*mawali*) dan orang-orang binaan (*shana'i'*), jumlah tersebut berlipat ganda secara fantastis.

Dikatakan bahwa Khalifah Al-Mu'tashim mengepung kota Ammuria ('Ammuriyyah) saat menaklukkannya dengan membawa sembilan ratus ribu pasukan. Angka sebesar ini tidaklah mustahil jika engkau menghitung pasukan penjaga di perbatasan yang dekat maupun jauh, dari timur hingga barat, ditambah dengan pasukan inti pengawal singgasana, para klien, dan orang-orang binaan. Al-Mas'udi bahkan menyebutkan bahwa keturunan Abbas bin Abdul Muthallib secara khusus pada masa Al-Ma'mun berjumlah tiga puluh ribu orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang seluruhnya mendapat tunjangan dari negara.

Maka perhatikanlah besarnya angka tersebut dalam kurun waktu kurang dari dua ratus tahun. Ketahuilah bahwa penyebabnya adalah kemakmuran dan kenikmatan yang diraih oleh negara, di mana generasi-generasi tersebut dibesarkan di dalamnya. Jika bukan karena faktor tersebut, niscaya jumlah bangsa Arab pada awal penaklukan tidak akan mencapai angka itu, bahkan mendekatinya pun tidak. Dan Allah adalah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

FASAL KETUJUH BELAS
Mengenai Tahapan-Tahapan Negara, Perubahan Kondisinya, serta Karakter Penduduknya Berdasarkan Perbedaan Tahapan Tersebut

Ketahuilah bahwa negara berpindah-pindah dalam berbagai tahapan (*athwar*) dan kondisi yang selalu diperbaharui. Para penyelenggara negara di setiap tahapan akan memperoleh karakter yang sesuai dengan kondisi tahapan tersebut, yang tidak ditemukan pada tahapan lainnya; karena karakter manusia secara alami mengikuti disposisi kondisi yang sedang

dialaminya. Tahapan dan kondisi negara pada umumnya tidak melampaui lima fase:

Tahap Pertama: Fase Kemenangan dan Keberhasilan. Yaitu fase meraih cita-cita, mengalahkan pihak yang menghalangi, serta merebut kekuasaan. Dalam fase ini, pemimpin negara berkedudukan sama dengan kaumnya dalam hal meraih kejayaan, mengumpulkan harta, dan melakukan pertahanan wilayah. Ia tidak memonopoli sesuatu pun di hadapan mereka, karena hal itu merupakan tuntutan solidaritas (*ashabiyah*) yang menjadi motor kemenangan, di mana solidaritas tersebut masih dalam kondisi murni.

Tahap Kedua: Fase Monopoli Kekuasaan (*Istibdad*). Yaitu fase penguasa mendominasi kaumnya, memonopoli kekuasaan sendirian, dan mengekang ambisi mereka untuk berserikat dalam pemerintahan. Pada tahap ini, penguasa sangat perhatian dalam membina orang-orang baru, mengambil klien, dan pengikut dari luar kabilahnya. Hal ini dilakukan untuk mematahkan hidung (keangkuhan) para anggota kabilahnya yang merasa memiliki hak yang sama dalam kekuasaan. Ia menjauhkan mereka dari urusan pemerintahan dan menutup akses mereka terhadap sumber daya hingga kekuasaan menetap pada garis keturunannya sendiri. Pada tahap ini, penguasa menghadapi kesulitan dalam melawan kerabatnya sendiri sebagaimana pendahulunya menghadapi musuh luar, bahkan lebih berat, karena ia harus bergerak tanpa dukungan penuh dari kerabat terdekatnya.

Tahap Ketiga: Fase Kenyamanan dan Ketenangan. Yaitu fase untuk memetik buah dari kekuasaan demi memenuhi tabiat manusia yang cenderung pada pengumpulan harta, pengabadian peninggalan, dan mengejar kemasyhuran. Penguasa mencurahkan kemampuannya dalam pemungutan pajak, mengatur pendapatan dan belanja negara, serta membangun gedung-gedung megah, pabrik-pabrik besar, kota-kota yang luas, dan monumen yang tinggi. Ia memberikan tunjangan besar bagi para delegasi bangsawan dan pemuka kabilah serta menyebarkan kebaikan kepada rakyatnya. Ia menyejahterakan para pembantu dan lingkaran dalamnya, serta memberikan tunjangan rutin bagi pasukannya hingga kesejahteraan mereka tampak pada pakaian dan perlengkapan mereka di hari-hari perayaan. Hal ini dilakukan untuk berbangga di hadapan negara yang damai dan menakuti negara yang memusuhi. Tahapan ini merupakan akhir dari fase otonomi para pendiri negara.

Tahap Keempat: Fase Kepuasan dan Kedamaian. Pada tahap ini, penguasa merasa puas dengan apa yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Ia berdamai dengan para pesaingnya dan sekadar meniru (*muqallid*) jejak leluhurnya secara harfiah (*hadzw al-na'li bi al-na'li*). Ia mengikuti metode mereka dengan sangat patuh dan beranggapan bahwa keluar dari tradisi leluhur akan merusak urusannya.

Tahap Kelima: Fase Pemborosan dan Penghamburan. Pada tahap ini, penguasa menghancurkan apa yang telah dikumpulkan oleh para pendahulunya demi memuaskan syahwat dan kelezatan. Ia sangat boros memberikan harta kepada lingkaran dalamnya, memelihara teman-teman yang buruk, dan menyerahkan urusan besar kepada orang-orang yang tidak kompeten. Ia merusak hubungan dengan tokoh-tokoh penting pendukung negara dan orang-orang setia warisan pendahulunya hingga mereka menaruh

dendam dan enggan membantunya. Ia menyia-nyiakan pasukannya karena tunjangan mereka dihabiskan untuk kesenangannya sendiri, serta menutup diri dari mereka. Maka, ia menjadi penghancur bagi apa yang telah dibangun leluhurnya. Pada tahapan inilah sifat "masa tua" (*al-haram*) menghinggapi negara dan ia terserang penyakit kronis yang tidak ada obatnya hingga akhirnya punah.

FASAL KEDELAPAN BELAS
Bahwa Seluruh Peninggalan Negara Berbanding Lurus dengan Kekuatan Asalnya

Sebab dari hal ini adalah bahwa peninggalan atau artefak (*al-atsar*) muncul dari kekuatan yang membangunnya sejak awal. Maka, besarnya peninggalan tersebut sesuai dengan kadar kekuatan tersebut. Contohnya adalah bangunan-bangunan negara dan monumennya yang agung; semua itu sesuai dengan rasio kekuatan negara asalnya karena pembangunan tersebut tidak akan selesai kecuali dengan banyaknya tenaga kerja dan kerja sama yang masif. Jika negara itu besar dan wilayahnya luas, maka tenaga kerja akan melimpah ruah didatangkan dari seluruh penjuru negeri hingga terbangunlah monumen yang dahsyat. Perhatikanlah bangunan kaum 'Ad dan Tsamud serta apa yang dikisahkan Al-Qur'an tentang mereka.

Saksikanlah secara langsung Iwan Kisra (Istana Persia); betapa hebat kemampuan bangsa Persia dalam membangunnya, hingga ketika Ar-Rasyid berniat meruntuhkannya, ia merasa kepayahan. Ar-Rasyid sempat memulai peruntuhan tersebut namun kemudian didera ketidakmampuan; kisah konsultasinya dengan Yahya bin Khalid mengenai hal ini sangat masyhur. Lihatlah bagaimana sebuah negara mampu membangun sesuatu yang negara lain bahkan tidak mampu meruntuhkannya, padahal meruntuhkan jauh lebih mudah daripada membangun. Dari situ engkau mengetahui perbedaan kekuatan di antara dua negara tersebut. Lihat pula bangunan Al-Walid di Damaskus, Masjid Umayyah di Cordoba, jembatan di atas lembahnya, kanal-kanal air menuju Kartago, serta Piramida di Mesir. Melalui peninggalan-peninggalan yang tampak mata ini, dapat diketahui perbedaan kekuatan dan kelemahan antar-negara.

Ketahuilah bahwa karya-karya orang terdahulu tersebut dibangun melalui ketepatan teknik (*al-handam*) dan mobilisasi tenaga kerja yang masif, bukan karena ukuran tubuh mereka yang raksasa sebagaimana disangka oleh orang awam. Tidak ada perbedaan besar dalam ukuran fisik manusia purba dengan manusia sekarang sebagaimana perbedaan besar yang kita temukan pada bangunan dan monumennya. Para pencerita dongeng telah berlebih-lebihan dalam hal ini dan menulis berita bohong tentang kaum 'Ad, Tsamud, dan Amaliqah. Di antara yang paling aneh adalah kisah 'Uj bin 'Anaq, seorang pria dari kaum Amaliqah; mereka mengklaim bahwa karena tingginya, ia mampu mengambil ikan dari dasar laut dan memanggangnya langsung di panas matahari.

Selain bodoh terhadap kondisi manusia, mereka juga bodoh terhadap kondisi benda langit; mereka mengira matahari itu panas dan panasnya sangat menyengat pada benda yang dekat dengannya. Mereka tidak tahu bahwa "panas" itu adalah cahaya, dan cahaya di dekat permukaan bumi lebih kuat karena adanya pantulan sinar dari

permukaan tanah. Apabila melewati batas pantulan sinar tersebut, maka suhu tidak lagi panas melainkan dingin (sebagaimana di tempat jalannya awan). Matahari itu sendiri adalah benda sederhana yang bercahaya tanpa memiliki disposisi panas maupun dingin.

Ukuran fisik Bani Israil dan bangsa-bangsa di zaman itu sebenarnya dekat dengan struktur fisik kita. Buktinya adalah pintu-pintu Baitul Maqdis; meskipun telah hancur dan diperbaharui, ukuran dan bentuk pintunya tetap dijaga sebagaimana asalnya. Bagaimana mungkin ada perbedaan fisik yang sedemikian fantastis antara 'Uj dengan orang-orang sezamannya? Sumber kesalahan mereka adalah karena mereka mengagumi peninggalan bangsa-bangsa namun tidak memahami sosiologi organisasi dan kerja sama negara, serta apa yang bisa dihasilkan oleh teknik (*al-handam*). Maka, mereka secara keliru menisbatkan keagungan bangunan tersebut pada kekuatan fisik raksasa.

Al-Mas'udi menukil sebuah klaim dari para filosof tanpa dasar kecuali kesewenang-wenangan (*al-tahakkum*); yaitu bahwa tabiat fisik manusia saat pertama kali diciptakan berada dalam kesempurnaan dan kekuatan maksimal, sehingga usia mereka lebih panjang dan tubuh mereka lebih kuat. Kematian—menurut klaim tersebut—terjadi karena luruhnya kekuatan alami, sehingga jika kekuatan itu besar maka usia akan panjang. Mereka menganggap dunia di awal penciptaannya berisi manusia dengan usia dan tubuh yang sempurna, lalu menyusut secara bertahap hingga kondisi sekarang. Ini adalah pendapat yang tidak memiliki landasan kausalitas alami maupun argumen demonstratif. Kita menyaksikan sendiri rumah-rumah orang terdahulu, pintu-pintu, dan jalan-jalan mereka, seperti rumah kaum Tsamud yang dipahat di bukit batu; rumah-rumah itu kecil dan pintunya sempit. Nabi SAW telah mengisyaratkan bahwa itu adalah tempat tinggal mereka dan melarang menggunakan air mereka.

Termasuk peninggalan negara adalah kondisi dalam pesta pernikahan dan jamuan makan, sebagaimana jamuan Buran dan Al-Hajjaj yang telah kami sebutkan. Begitu pula pemberian dan hadiah negara; ia selalu mengikuti rasio kekuatan negaranya. Ambisi dan kedermawanan para pejabat negara akan selalu sesuai dengan kekuatan kekuasaan dan dominasi mereka. Hal ini tetap menyertai mereka hingga negara runtuh. Lihatlah hadiah Ibnu Dzi Yazan kepada delegasi Quraisy; bagaimana ia memberikan emas, perak, dan budak dalam jumlah yang sangat besar. Padahal kekuasaannya saat itu hanya terbatas di Yaman di bawah dominasi Persia, namun ambisinya tetap besar karena ia mewarisi mentalitas leluhurnya, para Tababi'ah, yang dahulu mendominasi dunia.

Tercatat dalam sejarah bahwa Jauhar al-Shaqlabi, panglima Ubaidiyah, saat berangkat menaklukkan Mesir, ia membawa logistik dari Kairouan berupa seribu angkutan harta. Tidak ada negara saat ini yang mampu mencapai level tersebut. Demikian pula catatan pendapatan yang dibawa ke Baitul Mal Bagdad pada masa Al-Ma'mun dari seluruh penjuru wilayah (seperti Sawad, Persia, Khurasan, Mesir, dll.); nilainya mencapai puluhan juta Dirham dan Dinar, ditambah upeti berupa kain-kain mewah, minyak wangi, madu, ternak, dan budak. Sebagai contoh, Mesir menyetorkan 1.920.000 Dinar, sementara wilayah Sawad (Irak) menyetorkan lebih dari 27 juta Dirham. Di Andalusia, para sejarawan tepercaya menyebutkan bahwa Abdurrahman al-Nashir meninggalkan

cadangan di perbendaharaannya sebanyak lima juta Dinar yang berulang tiga kali (total 15 juta), yang jika dikonversi setara dengan 500.000 kwintal (*qanthar*).

Maka, pertimbangkanlah rasio kekuatan antar-negara ini dan janganlah engkau mengingkari hal-hal yang tidak lazim di zamanmu atau di negerimu. Janganlah pikiranmu menjadi sempit saat menerima kemungkinan-kemungkinan sejarah. Banyak kalangan terpelajar yang langsung mengingkari berita tentang negara terdahulu; ini tidak benar, karena kondisi eksistensi dan peradaban itu bervariasi. Jika seseorang hanya mengalami tingkat peradaban yang rendah atau menengah, janganlah ia membatasi seluruh persepsinya pada tingkat itu saja. Peninggalan sejarah selalu mengikuti rasio kekuatan asalnya. Banyak dari berita ini mencapai derajat *mutawatir* (pasti benar) dan didukung oleh peninggalan fisik yang masih bisa disaksikan.

Sebagai penutup, ada sebuah kisah menarik: Pada masa Sultan Abu Inan (Bani Marin) di Maghrib, datanglah seorang syekh dari Tangier bernama Ibnu Battuta. Ia telah melakukan perjalanan selama dua puluh tahun ke Timur, mengembara ke Irak, Yaman, dan India, serta masuk ke kota Delhi, ibu kota Sultan Muhammad Shah. Ia memiliki kedudukan di sana dan diangkat menjadi hakim mazhab Maliki. Saat kembali ke Maghrib, ia menceritakan keajaiban-keajaiban yang ia lihat, terutama mengenai kekayaan Raja India. Misalnya, ia bercerita bahwa jika Raja India hendak bepergian, ia akan menghitung seluruh penduduk kotanya dan memberi mereka jatah nafkah untuk enam bulan. Saat kembali, ia disambut perayaan besar di mana alat pelontar (*manjaniq*) digunakan untuk melemparkan kantong-kantong berisi emas dan perak kepada rakyat jelata hingga ia masuk ke istananya.

Orang-orang pun mulai mendustakannya. Aku bertemu dengan Wazir Sultan yang masyhur, Faris bin Wardar, dan menyampaikan pengingkaranku terhadap berita Ibnu Battuta tersebut karena banyaknya orang yang mendustakannya. Wazir Faris kemudian berkata kepadaku: *"Waspadalah, jangan sampai engkau mengingkari kondisi sebuah negara hanya karena engkau belum pernah melihatnya. Engkau jangan sampai seperti anak menteri yang tumbuh di penjara."*

Ia menceritakan bahwa ada seorang menteri yang dipenjara bertahun-tahun dan putranya tumbuh besar di dalam penjara itu. Ketika anak itu mulai berakal, ia bertanya tentang daging yang ia makan. Ayahnya menjawab: *"Ini daging domba."* Anak itu bertanya: *"Apa itu domba?"* Ayahnya mendeskripsikan sifat-sifat domba, lalu anak itu menyimpulkan: *"Ayah, apakah domba itu seperti tikus?"* Ayahnya terkejut. Begitu pula saat dijelaskan tentang unta dan sapi, anak itu selalu menyamakannya dengan tikus, karena di dalam penjara ia tidak pernah melihat hewan lain selain tikus.

Maka, hendaknya manusia kembali pada prinsip-prinsip dasar; hendaklah ia mengendalikan dirinya dan mampu membedakan antara yang "mungkin secara materi" (al-imkan al-maddi) dengan yang "mustahil" melalui akalnya yang jernih dan fitrah yang lurus. Apa yang masuk dalam cakupan kemungkinan, maka terimalah; dan apa yang keluar darinya, tolaklah. Yang kami maksud bukan "kemungkinan akal mutlak" yang sangat luas jangkauannya, melainkan kemungkinan berdasarkan materi dan esensi

benda tersebut. Jika kita melihat asal suatu benda, jenisnya, kadarnya, serta kekuatan yang melatarbelakanginya, maka kita bisa menghukumi kondisinya secara rasional.

"Dan katakanlah: Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha: 114). *"Dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL KESEMBILAN BELAS

Mengenai Upaya Penguasa Mencari Dukungan dari Para Klien (Mawali) dan Orang-orang Binaan (Mushthana'in) untuk Menghadapi Kaum dan Kelompok Solidaritasnya Sendiri

Ketahuilah bahwa urusan seorang penguasa (*sahib al-dawlah*) hanya akan sempurna—sebagaimana telah kami jelaskan—dengan dukungan kaumnya. Mereka adalah kelompok solidaritas (*'ashabah*) dan para penyokong urusannya; dengan mereka ia memukul para pembangkang, dan dari mereka ia mengangkat pejabat kerajaan, menteri negara, serta pemungut pajak. Hal ini dikarenakan mereka adalah para pembantu dalam meraih kemenangan, rekan dalam kekuasaan, dan mitra dalam segala urusan penting selama tahap pertama perkembangan negara.

Namun, manakala memasuki tahap kedua, muncullah kecenderungan monopoli kekuasaan (*istibdad*) atas kaumnya sendiri serta keinginan untuk meraih kejayaan sendirian dengan menjauhkan mereka dari akses kekuasaan. Pada hakikatnya, kaumnya sendiri kemudian berubah menjadi musuh-musuh baginya. Dalam upayanya mempertahankan kekuasaan dan menghalangi partisipasi kaumnya, sang penguasa membutuhkan para pendukung lain yang bukan berasal dari garis keturunannya (*ghair jildatihim*). Ia bersandar pada mereka untuk menghadapi kaumnya sendiri dan lebih mengutamakan mereka. Kelompok baru ini menjadi orang-orang yang paling dekat dengan penguasa, paling khusus dalam binaannya, serta paling utama dalam hal hak istimewa dan kedudukan. Hal ini dikarenakan mereka akan berjuang habis-habisan membela penguasa dalam menghadapi kaum asli penguasa yang merasa memiliki hak sejarah atas jabatan tersebut.

Sang penguasa kemudian memurnikan loyalitas mereka, mengistimewakan mereka dengan penghormatan, dan membagi jatah kekuasaan kepada mereka yang seharusnya menjadi hak kaumnya. Ia mengangkat mereka menduduki jabatan-jabatan agung seperti menteri, panglima, dan pemungut pajak, serta memberikan gelar-gelar kerajaan yang dikhususkan bagi mereka. Kondisi ini sesungguhnya menjadi pertanda terjadinya penindasan di dalam negara serta tanda adanya penyakit kronis berupa rusaknya solidaritas kelompok yang menjadi fondasi kemenangan awal.

Hati para pendukung asli negara saat itu mulai sakit karena merasa terhina dan memusuhi Sultan; mereka memendam dendam dan menantikan saat-saat kejatuhannya. Dampak buruknya akan kembali kepada negara, dan tidak ada harapan untuk sembuh dari penyakit ini karena ia akan terus menguat pada generasi berikutnya hingga jejak negara tersebut sirna.

Pertimbangkanlah hal ini pada Dinasti Umayyah. Bagaimana mereka pada awalnya bersandar dalam peperangan dan pemerintahan pada tokoh-orang Arab seperti Amr bin Sa'ad bin Abi Waqqash, Ubaidullah bin Ziyad, Al-Hajjaj bin Yusuf, Al-Muhallab bin Abi Sufrah, Khalid bin Abdullah al-Qasri, Ibnu Hubairah, Musa bin Nusayr, dan tokoh-tokoh Arab lainnya. Demikian pula pada awal Dinasti Abbasiyah, mereka bersandar pada tokoh-tokoh Arab. Namun, ketika negara beralih pada fase monopoli kejayaan dan mengekang ambisi bangsa Arab untuk jabatan-jabatan gubernur, jabatan kementerian beralih kepada bangsa non-Arab (*Ajam*) dan orang-orang binaan seperti keluarga Barmak, keluarga Sahl bin Nawbakht, keluarga Thahir, kemudian keluarga Buyid, serta para klien dari bangsa Turki seperti Bugha, Wasif, Atlamisy, Baknak, Ibnu Thulun, dan anak cucu mereka. Maka, negara akhirnya dikuasai oleh mereka yang bukan pendirinya, dan kemuliaan diraih oleh mereka yang bukan pembawanya. Itulah sunnatullah pada hamba-hamba-Nya.

FASAL KEDUA PULUH
Mengenai Kondisi Para Klien (*Mawali*) dan Orang-orang Binaan dalam Negara

Ketahuilah bahwa tingkat pertautan (*al-iltiham*) antara orang-orang binaan dengan penguasa itu bervariasi, tergantung pada lama atau barunya hubungan tersebut. Sebab dari hal ini adalah bahwa tujuan solidaritas dalam hal pembelaan dan dominasi hanya akan sempurna melalui nasab, karena adanya sifat saling menolong di antara pemilik hubungan rahim dan kerabat dekat, serta adanya sikap saling mengabaikan di antara orang asing, sebagaimana telah kami jelaskan.

Namun, hubungan perlindungan (*wala'*), pergaulan dalam perbudakan (*riqq*), maupun aliansi (*hilf*), kedudukannya setara dengan nasab. Meskipun nasab adalah perkara alami, namun ia bersifat imajiner (*wahmiyy*). Makna sejati yang menimbulkan pertautan adalah kebersamaan (*'usyrah*), pembelaan, lamanya interaksi, persahabatan dalam asuhan, penyusuan, serta seluruh kondisi hidup dan mati. Apabila pertautan telah tercapai melalui hal-hal tersebut, maka muncullah rasa pembelaan kelompok dan sikap saling menolong.

Pertimbangkanlah hal serupa dalam proses pembinaan (*al-ishthina'*). Tercipta sebuah hubungan khusus antara orang yang dibina dengan pembinanya yang setara dengan posisi tersebut dan memperkuat ikatan jiwa. Meskipun tidak ada hubungan nasab, namun buah dari nasab (yaitu solidaritas) tetap hadir. Apabila hubungan perlindungan ini telah terjalin antara kabilah penguasa dengan para klien mereka sebelum meraih kekuasaan, maka akarnya akan lebih kokoh, keyakinannya lebih benar, dan "nasab" buatannya lebih murni karena dua alasan:

Pertama, sebelum meraih kekuasaan, mereka semua setara dalam nasib sehingga nasab sulit dibedakan dari loyalitas klien kecuali pada sedikit orang; maka para klien tersebut dianggap seumpama kerabat sendiri. Namun jika pembinaan baru dilakukan setelah meraih kekuasaan, maka derajat kekuasaan akan membedakan secara tajam antara tuan dan klien, serta antara kerabat asli dengan orang binaan. Tuntutan jabatan dan kedaulatan meniscayakan adanya perbedaan tingkatan yang nyata, sehingga posisi

para klien baru ini setara dengan orang asing; pertautan di antara mereka menjadi lemah dan pembelaan pun menjadi jauh.

Kedua, pembinaan yang dilakukan sebelum meraih kekuasaan akan semakin "tua" masanya seiring berjalannya waktu, sehingga asal-usul pertautan tersebut menjadi samar dan sering disangka sebagai hubungan nasab asli; maka solidaritasnya menguat. Adapun setelah meraih kekuasaan, masanya masih baru dan diketahui oleh banyak orang, sehingga pertautan tersebut tampak jelas berbeda dari nasab, yang berakibat pada lemahnya solidaritas dibandingkan dengan loyalitas klien yang sudah ada sebelum berdirinya negara.

Fenomena ini dapat disaksikan secara nyata; bahkan negara di akhir usianya cenderung menggunakan orang-orang asing yang baru sebagai orang binaan, namun tidak pernah terbangun kejayaan bagi mereka sebagaimana orang-orang binaan terdahulu karena dekatnya masa asal-usul mereka dan kondisi negara yang sudah mendekati kepunahan.

Faktor yang mendorong penguasa untuk mengambil orang binaan baru dan berpaling dari para pendukung lama adalah karena para pendukung lama sering kali merasa setara dengan penguasa, kurang tunduk, dan memandang penguasa sebagaimana anggota kabilah memandang sesamanya. Hal ini terjadi karena kuatnya pertautan yang terjalin selama berabad-abad dalam asuhan dan pengabdian kepada leluhur penguasa, sehingga muncul perasaan berjasa (*dallah*) dan kebanggaan diri yang membuat penguasa merasa terganggu dan berpaling mencari orang-orang baru. Namun, karena mereka adalah orang-orang baru, mereka tidak mencapai derajat kejayaan dan tetap berada dalam status sebagai orang luar (*kharijiyyah*). Inilah kondisi negara di fase akhirnya; sebutan "orang binaan" (*shana'i'*) dan "sekutu" (*awliya'*) lebih layak diberikan kepada kelompok pertama, sedangkan kelompok baru ini hanyalah pelayan (*khadam*) dan pembantu (*a'wan*).

FASAL KEDUA PULUH SATU
Mengenai Fenomena Penyekatan (*Hajr*) dan Dominasi Terhadap Sultan yang Terjadi dalam Negara

Apabila kekuasaan telah stabil pada satu garis keturunan tertentu dari kabilah pendiri negara, dan mereka telah memonopoli kekuasaan tersebut serta menjauhkan anggota kabilah lainnya, lalu kekuasaan tersebut diwariskan secara turun-temurun, maka terkadang muncul upaya dominasi terhadap jabatan sultan dari kalangan menteri dan lingkaran dalam (*hashiyah*).

Penyebab utamanya sering kali adalah naiknya seorang sultan yang masih kecil atau lemah dari garis keturunan tersebut berdasarkan wasiat ayahnya atau dukungan kerabatnya. Ketika ia dianggap tidak mampu menjalankan kekuasaan, maka tugas pemerintahan dijalankan oleh pengasuhnya (*kafil*) yang berasal dari menteri ayahnya, klien, atau kabilahnya. Pengasuh ini berpura-pura menjaga urusan sultan tersebut hingga ia berhasil melakukan monopoli kekuasaan (*istibdad*). Ia menjadikan hal itu sebagai

jembatan menuju kekuasaan absolut. Ia menyekat sang bocah (Sultan) dari rakyat, membiasakannya dalam kemewahan, dan menyibukkannya dengan berbagai kesenangan setiap kali ada kesempatan. Ia membuat Sultan melupakan urusan kenegaraan hingga ia benar-benar mendominasinya.

Sultan tersebut, karena terbiasa dengan kondisi itu, akhirnya meyakini bahwa jatah kekuasaan bagi seorang Sultan hanyalah duduk di singgasana, menerima jabatan tangan, pidato formal yang agung, serta duduk bersama kaum wanita di balik tirai. Ia meyakini bahwa otoritas sesungguhnya—dalam hal memutus dan menetapkan urusan, perintah dan larangan, serta mengelola urusan militer, keuangan, dan perbatasan—adalah murni hak menteri. Sultan menyerahkan semua itu hingga karakter kepemimpinan dan monopoli kekuasaan sang menteri menjadi mapan. Akhirnya, kekuasaan berpindah kepada menteri tersebut, yang kemudian ia wariskan kepada kabilah dan anak cucunya. Fenomena ini sebagaimana terjadi pada keluarga Buyid, bangsa Turki, Kafur al-Ikhsyidi di Timur, serta Al-Mansur bin Abi Amir di Andalusia.

Terkadang, penguasa yang terbelenggu tersebut menyadari kondisinya dan berusaha keluar dari belenggu penyekatan dan monopoli tersebut guna mengembalikan kekuasaan pada jalurnya. Ia akan menindak tegas para pendominasi tersebut, baik dengan hukuman mati maupun pencopotan jabatan. Namun, hal ini jarang terjadi. Sebab, jika negara sudah mulai didominasi oleh para menteri dan sekutu, kondisi itu cenderung berlanjut karena biasanya didukung oleh lingkungan kemewahan di mana putra-putra raja tumbuh tanpa mengenal karakter kejantanan, melainkan terbiasa dengan pola asuh para pengasuh dan inang. Mereka tidak memiliki hasrat pada kepemimpinan dan tidak memahami cara melawan dominasi; cita-cita mereka hanyalah puas dengan kemegahan lahiriah dan menikmati kemewahan. Ini adalah penyakit negara yang niscaya terjadi, dan jarang ada obatnya.

FASAL KEDUA PULUH DUA
Bahwa Para Pendominasi Sultan Tidak Berbagi Gelar Khusus Kerajaan

Hal itu dikarenakan kekuasaan dan kedaulatan diraih oleh leluhur Sultan sejak awal negara melalui solidaritas kaumnya yang tunduk kepadanya, hingga wibawa kekuasaan (*shibghat al-mulk*) telah mendarah daging pada Sultan dan kaumnya. Wibawa inilah yang menjaga bentuk negara dan kelestariannya.

Maka, sosok yang mendominasi Sultan—meskipun ia memiliki solidaritas dari kabilahnya sendiri atau dari kalangan klien—kekuatan solidaritasnya tetap berada di bawah dan mengikuti kekuatan solidaritas keluarga raja. Ia tidak memiliki wibawa orisinal dalam kekuasaan. Oleh karena itu, dalam monopolinya, ia tidak berusaha merebut simbol-simbol formal kekuasaan. Ia membiarkan rakyat berilusi bahwa ia hanyalah menjalankan instruksi Sultan dari balik tirai. Ia sebisa mungkin menjauhi ciri khas, tanda, dan gelar-gelar khusus kerajaan demi menghindari kecurigaan.

Jika ia berani secara terang-terangan mengambil gelar tersebut untuk dirinya sendiri, maka para pemilik solidaritas asli dan keluarga raja akan bangkit menentangnya

karena ia belum memiliki wibawa yang membuat mereka tunduk. Ia akan hancur seketika. Hal inilah yang terjadi pada Abdurrahman bin al-Nashir bin Mansur bin Abi Amir; ketika ia berambisi untuk berserikat dengan Hisyam dan keluarganya dalam gelar Kekhalifahan, dan tidak merasa cukup dengan monopoli kekuasaan yang telah dijalankan ayah dan saudaranya. Ia menuntut Khalifah Hisyam untuk memberikan wasiat kekhalifahan kepadanya. Akibatnya, Bani Marwan dan seluruh kaum Quraisy membencinya, lalu mereka membaiat sepupu Khalifah Hisyam, yaitu Muhammad bin Abdul Jabbar. Hal ini memicu runtuhnya Dinasti Amiriyah dan terbunuhnya Al-Mu'ayyad (Khalifah), serta kekacauan tatanan kerajaan mereka.

FASAL DUA PULUH TIGA
Mengenai Hakikat Kekuasaan Berdaulat (*Mulk*) dan Jenis-Jenisnya

Kekuasaan berdaulat (*al-Mulk*) merupakan kedudukan alami bagi manusia. Kami telah menjelaskan bahwa manusia tidak mungkin hidup dan eksis tanpa adanya organisasi sosial dan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Manakala mereka berkumpul, kebutuhan untuk berinteraksi dan memenuhi hajat hidup memicu setiap orang untuk mengambil apa yang dibutuhkannya dari sesamanya. Karena adanya tabiat hewani berupa kezaliman dan permusuhan satu sama lain, pihak lain akan menghalangi tindakan tersebut atas dasar kemarahan, harga diri, dan kekuatan fisik manusiawi.

Hal ini memicu pertikaian yang berujung pada peperangan, anarki, pertumpahan darah, dan hilangnya nyawa, yang pada gilirannya akan menyebabkan kepunahan spesies manusia—padahal Sang Pencipta telah mengkhususkan spesies ini untuk dijaga kelestariannya. Maka, mustahil manusia dapat bertahan dalam kondisi anarki tanpa adanya seorang pemimpin yang mampu mengendalikan satu sama lain. Di sinilah mereka membutuhkan Pengendali (*al-wazi'*), yaitu seorang hakim atas mereka. Berdasarkan tabiat manusia, pengendali tersebut adalah penguasa yang dominan dan otoriter.

Dalam mewujudkan hal tersebut, mutlak diperlukan adanya solidaritas kelompok (*ashabiyah*), karena segala bentuk tuntutan dan pembelaan tidak akan sempurna tanpanya. Kekuasaan ini merupakan kedudukan mulia yang menjadi sasaran ambisi dan membutuhkan kekuatan pertahanan.

Solidaritas kelompok itu bertingkat-tingkat; setiap solidaritas memiliki kendali atas kaumnya sendiri. Namun, kekuasaan berdaulat tidak dimiliki oleh setiap kelompok solidaritas. Kekuasaan sejati hanya milik pihak yang mampu menundukkan rakyat, memungut pajak, mengirim pasukan militer, melindungi perbatasan, serta tidak ada kekuasaan lain yang lebih tinggi darinya. Inilah makna dan hakikat kekuasaan yang dikenal luas.

Barangsiapa yang kekuatan solidaritasnya gagal memenuhi sebagian dari fungsi tersebut—seperti gagal melindungi perbatasan, gagal memungut pajak, atau tidak mampu mengirim pasukan—maka ia adalah penguasa yang tidak sempurna (*mulk naqish*). Hal ini sebagaimana terjadi pada banyak raja Berber dalam masa kekuasaan Dinasti Aghlabiyah di Kairouan, serta pada para raja Ajam di awal Dinasti Abbasiyah.

Begitu pula, barangsiapa yang solidaritasnya tidak mampu mengungguli seluruh solidaritas lain dan berada di bawah hukum pihak lain, maka ia juga penguasa yang tidak sempurna. Mereka ini seumpama para amir wilayah dan pemimpin daerah yang disatukan oleh satu negara besar. Fenomena ini banyak ditemukan pada negara yang jangkauannya luas; di mana terdapat raja-raja atas kaum mereka di wilayah pelosok namun tetap tunduk pada kedaulatan negara pusat, seperti kabilah Sanhaja terhadap Dinasti Ubaidiyah, kabilah Zenata terhadap Umayyah dan Ubaidiyah, para raja Ajam dalam Dinasti Abbasiyah, maupun raja-raja kecil Persia di hadapan Iskandar Zulkarnain dan bangsa Yunani. Perhatikanlah fenomena ini, niscaya engkau akan menemukannya. *Dan Allah adalah Sang Maha Penguasa di atas hamba-hamba-Nya*.

FASAL DUA PULUH EMPAT
Bahwa Ketajaman (Sikap Keras) yang Berlebihan Berbahaya bagi Kekuasaan dan Sering Kali Merusaknya

Ketahuilah bahwa kemaslahatan rakyat di bawah seorang Sultan bukan terletak pada zat atau fisik Sultan tersebut—seperti ketampanan wajahnya, keagungan tubuhnya, luasnya ilmu, keindahan tulisan, maupun ketajaman pemikirannya. Sebaliknya, kemaslahatan rakyat terletak pada aspek relasional (*idhafah*) Sultan terhadap mereka.

Sesungguhnya kekuasaan dan kedaulatan adalah perkara relasional, yaitu sebuah hubungan antara dua pihak yang saling terkait. Hakikat Sultan adalah ia yang "memiliki" rakyat dan mengelola urusan mereka. Maka, Sultan adalah ia yang mempunyai rakyat, dan rakyat adalah mereka yang mempunyai Sultan. Sifat yang dimiliki Sultan dalam hubungannya dengan rakyat disebut sebagai kualitas kepemimpinan (*al-malakah*), yaitu kondisi di mana ia menguasai mereka. Apabila kualitas kepemimpinan ini beserta konsekuensinya berjalan dengan baik, maka tujuan dari kekuasaan akan tercapai secara sempurna. Jika kepemimpinan itu didasarkan pada kebaikan dan kemaslahatan, maka rakyat akan sejahtera; namun jika kepemimpinan itu buruk dan sewenang-wenang, maka rakyat akan menderita dan binasa.

Kualitas kepemimpinan yang baik bersumber pada kelembutan (*al-rifq*). Jika seorang raja bertindak sebagai penguasa yang opresif, gemar menjatuhkan hukuman, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menghitung-hitung dosa mereka, maka rakyat akan diliputi rasa takut dan kehinaan. Mereka akan mencari perlindungan melalui kebohongan, makar, dan tipu daya, hingga hal-hal tersebut menjadi karakter mereka dan merusak moralitas serta kejernihan mata batin mereka.

Terkadang, rakyat akan meninggalkan pemimpin tersebut di medan perang, sehingga perlindungan negara menjadi rapuh akibat rusaknya niat mereka. Bahkan, rakyat mungkin bersepakat untuk membunuh sang penguasa demi mengakhiri penderitaan tersebut, yang pada gilirannya akan menghancurkan negara dan merobohkan benteng pertahanannya. Jika kekuasaan opresif itu terus berlanjut, maka kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) akan rusak, dan negara akan hancur dari akarnya karena hilangnya kemampuan untuk melindungi diri. Sebaliknya, jika penguasa bersikap lembut dan

pemaaf terhadap kesalahan rakyat, mereka akan merasa tenang, mencintainya, dan siap berkorban nyawa untuk memerangi musuh-musuhnya; sehingga urusan negara menjadi stabil dari segala sisi.

Adapun penyempurna dari kepemimpinan yang baik adalah pemberian nikmat (kesejahteraan) dan pembelaan terhadap rakyat. Dengan pembelaan itulah hakikat kekuasaan menjadi sempurna. Sedangkan pemberian nikmat dan ihsan merupakan bagian dari sikap lembut serta perhatian terhadap penghidupan rakyat; ini adalah pilar utama untuk memenangkan hati rakyat.

Ketahuilah bahwa sikap lembut (*al-rifq*) jarang ditemukan pada orang yang terlalu waspada dan sangat cerdas. Sikap lembut lebih banyak ditemukan pada orang yang bersahaja atau yang pura-pura tidak tahu (*al-mutaghaffil*), dan sangat sedikit ditemukan pada orang yang terlalu tajam pemikirannya. Hal ini dikarenakan orang yang terlalu cerdas cenderung membebani rakyat di luar batas kemampuan mereka, karena pengamatannya yang menembus hal-hal yang tidak terjangkau oleh persepsi rakyat awam; ia melihat konsekuensi di awal perkara sehingga ia bertindak keras. Rasulullah SAW bersabda: *"Berjalanlah kalian sesuai dengan kecepatan orang yang paling lemah di antara kalian."*

Oleh karena itu, Pembuat Syariat (*al-Syari'*) mensyaratkan bagi seorang pemimpin untuk tidak berlebihan dalam kecerdasan. Landasannya adalah kisah Ziyad bin Abi Sufyan ketika Umar R.A. mencopot jabatannya dari Irak. Ziyad bertanya: *"Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau mencopotku? Apakah karena aku lemah atau karena aku berkhianat?"* Umar menjawab: *"Aku tidak mencopotmu karena salah satu dari itu, namun aku tidak suka membebankan kelebihan akalmu di atas rakyat."* Dari sini disimpulkan bahwa seorang penguasa tidak boleh terlalu dominan kecerdasan dan kelicikannya seperti Ziyad atau Amru bin al-Ash, karena hal itu akan melahirkan kesewenang-wenangan dan buruknya kepemimpinan; ia akan memaksa realitas mengikuti apa yang tidak sesuai dengan tabiatnya.

Maka ditetapkanlah bahwa kecerdikan (*al-kais*) dan kecerdasan yang berlebih merupakan aib bagi seorang politisi (*sahib al-siyasah*), karena itu adalah bentuk ekstrimitas dalam berpikir; sebagaimana kebebalan adalah ekstrimitas dalam kebekuan nalar. Kedua ujung tersebut tercela dalam setiap sifat manusia. Yang terpuji adalah jalan tengah (*al-tawassut*), sebagaimana kedermawanan berada di antara boros dan kikir, atau keberanian di antara nekat dan pengecut. Oleh karena itu, orang yang terlalu cerdik sering kali disifatkan dengan sifat setan. Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

FASAL DUA PULUH LIMA
Mengenai Makna Khilafah dan Imamah

Mengingat hakikat kekuasaan berdaulat (*al-mulk*) adalah organisasi sosial yang niscaya bagi manusia, dan tuntutannya adalah dominasi serta paksaan yang merupakan dampak dari sifat amarah dan hewani manusia, maka hukum-hukum penguasanya sering kali menyimpang dari kebenaran dan menindas rakyat dalam urusan duniawi mereka. Hal

ini terjadi karena penguasa cenderung memaksakan kehendak dan syahwatnya di luar kapasitas rakyat. Ketaatan pun menjadi sulit dan muncullah konflik solidaritas yang berujung pada anarki dan pertumpahan darah.

Oleh karena itu, mutlak diperlukan adanya rujukan berupa hukum-hukum politik yang disepakati oleh khalayak umum dan ditaati ketentuannya, sebagaimana yang dipraktikkan oleh bangsa Persia dan bangsa-bangsa lainnya. Apabila sebuah negara hampa dari manajemen politik semacam ini, maka urusannya tidak akan stabil dan dominasinya tidak akan sempurna.

Apabila hukum-hukum tersebut ditetapkan oleh para cendekiawan, pembesar negara, dan orang-orang yang memiliki visi, maka ia disebut Politik Rasional (*Siyasah 'Aqliyyah*). Namun, apabila hukum-hukum tersebut ditetapkan oleh Allah melalui perantara seorang pembawa syariat (*al-syari'*), maka ia disebut Politik Keagamaan (*Siyasah Diniyyah*) yang bermanfaat baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sebab, tujuan penciptaan manusia bukanlah semata-mata untuk urusan duniawi mereka, karena dunia ini bersifat fana. Allah berfirman: *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja)?"* (QS. Al-Mu'minun: 115). Tujuan utamanya adalah agama mereka yang akan menghantarkan pada kebahagiaan di akhirat. Maka, syariat datang untuk mengarahkan manusia dalam seluruh kondisi mereka—baik ibadah maupun muamalah—bahkan dalam urusan kekuasaan yang merupakan tabiat sosial manusia. Syariat menjalankan kekuasaan tersebut di atas manhaj agama agar segalanya berada dalam pengawasan hukum Tuhan.

Kekuasaan yang hanya didasarkan pada paksaan, dominasi, dan penggunaan kekuatan solidaritas semata adalah bentuk kefasikan dan permusuhan yang tercela dalam pandangan Tuhan maupun kebijaksanaan politik. Begitu pula kekuasaan yang hanya didasarkan pada manajemen politik manusia tanpa cahaya Tuhan adalah tercela, karena ia hanya melihat kemaslahatan duniawi yang dangkal. Sang Pembawa Syariat lebih mengetahui kemaslahatan umum bagi hamba-hamba-Nya dalam hal-hal gaib yang berkaitan dengan akhirat.

Berdasarkan hal ini, kita dapat membedakan tiga jenis kekuasaan:

- Kekuasaan Alami (*al-Mulk al-Thabi'i*): Mengarahkan rakyat berdasarkan tujuan pribadi dan syahwat penguasa.
- Kekuasaan Politik (*al-Mulk al-Siyasi*): Mengarahkan rakyat berdasarkan pertimbangan akal untuk meraih kemaslahatan duniawi dan menolak madharat.
- *Khilafah*: Mengarahkan rakyat berdasarkan pertimbangan syariat untuk kemaslahatan akhirat dan dunia yang berkaitan dengannya. Segala urusan dunia dalam pandangan Syariat dikembalikan pada pertimbangan kemaslahatan akhirat. Maka, secara hakiki, Khilafah adalah mandat sebagai pengganti dari Pemilik Syariat (Nabi) dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan agama tersebut.

FASAL DUA PULUH ENAM
Perbedaan Pendapat Umat Mengenai Hukum Kedudukan Ini dan Syarat-Syaratnya

Setelah kami jelaskan hakikat kedudukan ini sebagai deputi (*niyabah*) dari Pemilik Syariat, maka ia disebut sebagai Khilafah dan Imamah, sedangkan pelaksananya disebut Khalifah dan Imam. Penyebutan Imam dianalogikan dengan imam shalat karena ia diikuti dan diteladani; itulah sebabnya ia disebut *al-Imamah al-Kubra* (Kepemimpinan Besar). Penyebutan Khalifah karena ia menggantikan Nabi di tengah umatnya. Terjadi perbedaan pendapat mengenai sebutan "Khalifah Allah"; mayoritas melarangnya karena gelar itu hanya untuk nabi atau bagi pihak yang tidak hadir (*gaib*), sedangkan Allah senantiasa hadir. Abu Bakar R.A. sendiri melarang sebutan tersebut dan berkata: *"Aku bukanlah Khalifah Allah, melainkan Khalifah Rasulullah SAW."*

Mengangkat seorang Imam adalah wajib. Kewajibannya dalam syariat diketahui melalui *ijma'* (konsensus) para Sahabat dan Tabi'in. Manakala Rasulullah SAW wafat, para sahabat segera membaiat Abu Bakar R.A. dan menyerahkan kepemimpinan urusan mereka kepadanya. Demikian pula yang terjadi di setiap zaman setelahnya; umat tidak pernah dibiarkan dalam kondisi anarki.

Sebagian orang berpendapat bahwa kewajiban ini bersifat rasional (*'aqli*), karena organisasi sosial manusia meniscayakan adanya konflik akibat perebutan kepentingan, sehingga tanpa adanya pemimpin yang mengendalikan (*al-wazi'*), akan terjadi kehancuran jenis manusia. Namun kami telah mengingatkan bahwa argumen rasional ini tidaklah mutlak, sebab pengendalian sosial bisa saja terjadi melalui otoritas kekuasaan (*sutwah al-mulk*) dan dominasi kekuatan meskipun tanpa syariat, sebagaimana yang terjadi pada bangsa Majusi. Maka, dasar kewajiban mengangkat Imam sesungguhnya adalah Syariat, yang dibuktikan melalui Ijma'.

Terdapat pendapat menyimpang dari kalangan Al-Asamm (Mu'tazilah) dan sebagian Khawarij yang menyatakan bahwa mengangkat Imam tidaklah wajib, baik secara akal maupun syariat; yang wajib hanyalah menjalankan hukum syariat. Jika umat sudah bersepakat dalam keadilan, maka Imam tidak diperlukan. Pendapat ini terbantahkan oleh Ijma'. Mereka menempuh jalan ini karena kebencian terhadap praktik kekuasaan yang cenderung opresif dan hedonistik. Padahal, syariat tidak mencela kekuasaan pada zatnya, melainkan mencela kerusakan yang muncul darinya seperti kezaliman. Syariat memuji keadilan dan penegakan agama yang merupakan bagian dari fungsi kekuasaan.

Mengingat pengangkatan Imam adalah kewajiban berdasarkan ijma', maka ia termasuk dalam Fardu Kifayah yang wewenangnya kembali kepada *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* (lembaga pemutus dan pengikat). Rakyat wajib menaati Imam yang telah diangkat berdasarkan firman Allah: *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta Ulul Amri di antara kalian."* (QS. An-Nisa: 59).

Syarat-syarat Imamah ada empat yang utama:

1. Ilmu: Ia harus mencapai derajat Mujtahid, karena ia adalah pelaksana hukum Allah yang harus mengetahuinya secara mandiri; taklid adalah suatu kekurangan.
2. Keadilan (*'Adalah*): Karena ini adalah jabatan keagamaan. Keadilan ini gugur jika

seseorang melakukan kefasikan jasmaniah (maksiat besar). Mengenai bid'ah dalam akidah, terdapat perbedaan pendapat.

3. Kecukupan/Kompetensi (*Kifayah*): Ia harus berani dalam menegakkan hukum, tangguh dalam peperangan, memahami sosiologi solidaritas (*ashabiyah*), memiliki kelicikan politik yang cerdas, serta mampu mengelola kemaslahatan rakyat.
4. Integritas Indra dan Fisik: Terbebas dari kekurangan yang menghalangi tugas, seperti gila, buta, tuli, atau bisu. Kehilangan anggota tubuh yang memengaruhi kinerja (seperti tangan atau kaki) menjadikannya tidak layak.

Adapun syarat kelima, yaitu Nasab Quraisy, merupakan kesepakatan sahabat pada hari Tsaqifah. Quraisy berhujah di hadapan kaum Anshar dengan sabda Nabi: *"Para pemimpin itu dari Quraisy."* Hal ini dilakukan untuk menjaga persatuan umat.

Namun, Ibnu Khaldun memberikan penjelasan sosiologis mengenai syarat Quraisy ini. Mengapa Syariat mensyaratkan nasab Quraisy? Hal itu bukan sekadar untuk mencari berkah dari keturunan Nabi, melainkan karena pada masa itu Quraisy adalah pemilik Solidaritas Kelompok (*Ashabiyah*) terkuat di kalangan Arab. Jika kepemimpinan diberikan kepada selain Quraisy, maka persatuan Arab akan pecah karena suku-suku lain tidak akan tunduk. Dengan demikian, inti dari syarat nasab tersebut adalah adanya Kekuatan Solidaritas yang Dominan.

Berdasarkan analisis kausalitas (*'illah*) ini, apabila kekuatan solidaritas Quraisy telah hilang—sebagaimana yang terjadi pada masa belakangan—maka syarat tersebut dikembalikan pada hakikatnya, yaitu: pemimpin haruslah berasal dari kelompok yang memiliki solidaritas paling kuat di zamannya, yang mampu menyatukan umat dan melindungi perbatasan. Tanpa kekuatan dominasi ini, jabatan Imamah tidak akan efektif secara sosiologis. Kekuasaan syariat tidak boleh bertentangan dengan realitas eksistensial (*al-amr al-wujudi*). *Dan Allah Maha Mengetahui.*

FASAL DUA PULUH TUJUH
Mengenai Mazhab-Mazhab Syiah dalam Hukum Imamah

Ketahuilah bahwa kata *Syiah* secara etimologi berarti kawan sejawat dan pengikut. Dalam istilah teknis para fukaha dan teolog (*mutakallimun*) baik dari generasi terdahulu maupun belakangan, istilah ini digunakan untuk merujuk pada para pengikut Ali dan putra-putranya R.A. Mazhab mereka semua telah bersepakat bahwa Imamah bukanlah termasuk dalam kategori kemaslahatan umum yang penentuannya diserahkan kepada pandangan umat, di mana pelaksananya ditetapkan melalui pilihan mereka. Sebaliknya, Imamah adalah rukun agama dan fondasi Islam; tidak boleh bagi seorang Nabi untuk mengabaikannya atau menyerahkannya kepada umat. Seorang Nabi wajib menentukan sosok Imam bagi mereka, dan sang Imam haruslah seorang yang Maksum (terjaga) dari dosa besar maupun kecil. Mereka meyakini bahwa Ali R.A. adalah sosok yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW melalui *nas-nas* (teks otoritatif) yang mereka nukil dan mereka tafsirkan sesuai dengan tuntutan mazhab mereka. Nas-nas tersebut tidak dikenal oleh para pakar hadis Ahlussunnah maupun para perawi syariat; bahkan mayoritas

darinya adalah palsu (*maudhu'*), cacat dalam sanadnya, atau sangat jauh dari penafsiran mereka yang keliru.

Nas-nas tersebut menurut mereka terbagi menjadi dua: *Jali* (eksplisit) dan *Khafi* (implisit). Contoh nas yang eksplisit menurut mereka adalah sabda Nabi: *"Barangsiapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya (mawla), maka Ali adalah pemimpinnya."* Mereka berargumen bahwa status kepemimpinan (wilayah) ini tidak berlaku secara konsisten kecuali pada Ali, dan karena itulah Umar berkata kepadanya: *"Engkau telah menjadi pemimpin bagi setiap mukmin laki-laki dan perempuan."* Contoh lainnya adalah sabda beliau: *"Yang paling mahir dalam memutus hukum (aqdhakum) di antara kalian adalah Ali."* Padahal makna Imamah tidak lain adalah memutuskan hukum dengan hukum-hukum Allah; dan itulah yang dimaksud dengan Ulul Amri yang wajib ditaati dalam firman-Nya: *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta Ulul Amri di antara kalian."* (QS. An-Nisa: 59). Selain itu, mereka merujuk pada sabda beliau: *"Siapa yang mau membaiatku di atas nyawanya, dialah penerima wasiatku (washi) dan pemimpin urusan ini setelahku,"* di mana diklaim tidak ada yang membaiat kecuali Ali.

Adapun nas yang implisit menurut mereka adalah peristiwa saat Nabi SAW mengutus Ali untuk membacakan Surah Bara'ah (At-Taubah) pada musim haji saat surah tersebut turun. Awalnya beliau mengutus Abu Bakar, namun kemudian turun wahyu yang memerintahkan agar pesan tersebut disampaikan oleh *"seseorang dari kalanganmu atau kaummu"*; maka beliau mengutus Ali sebagai penyampai pesan tersebut. Mereka berpendapat hal ini menunjukkan pengutamaan atas Ali. Selain itu, tidak dikenal riwayat bahwa Nabi pernah menunjuk orang lain sebagai pemimpin atas Ali. Sebaliknya, Abu Bakar dan Umar pernah berada di bawah kepemimpinan Usamah bin Zaid dalam satu peperangan, dan di bawah Amru bin al-Ash dalam peperangan lainnya. Semua ini, menurut klaim mereka, adalah dalil yang menjadi saksi atas penetapan Ali sebagai Khalifah. Namun, sebagian dalil tersebut tidak dikenal (tidak sahih) dan sebagian lainnya sangat jauh dari interpretasi mereka.

Selanjutnya, di antara kaum Syiah ada yang berpendapat bahwa nas-nas ini menunjukkan penetapan Ali secara personal dan spesifik, yang kemudian kepemimpinan tersebut berpindah kepada keturunan setelahnya; mereka inilah kelompok Imamiyah. Mereka berlepas diri (*tabarru'*) dari As-Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) karena dianggap tidak mendahulukan Ali dan tidak membaiatnya sesuai tuntutan nas tersebut, serta mencela kepemimpinan keduanya. Kami tidak menghiraukan penukilan celaan terhadap keduanya dari kalangan ekstremis mereka, karena hal itu tertolak baik menurut kami maupun menurut kalangan mereka yang moderat.

Ada pula kelompok yang berpendapat bahwa dalil-dalil tersebut hanya menetapkan kriteria (*washf*), bukan sosok personal secara spesifik, dan manusia dianggap bersalah karena tidak meletakkan kriteria tersebut pada tempatnya; mereka inilah kelompok Zaidiyah. Mereka tidak berlepas diri dari As-Syaikhain dan tidak mencela kepemimpinan keduanya, meskipun mereka berkeyakinan bahwa Ali lebih utama (*afdhal*) daripada keduanya. Namun, mereka membolehkan kepemimpinan orang yang keutamaannya

lebih rendah (*al-mafdhul*) meskipun orang yang lebih utama (*al-afdhal*) masih ada.

Dalam hal alur kekhalifahan setelah Ali, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian menyalurkannya kepada putra-putra Fatimah melalui nas secara berurutan, mereka disebut Imamiyah (karena mensyaratkan makrifat dan penetapan Imam sebagai bagian dari iman). Sebagian lain menyalurkannya kepada putra-putra Fatimah namun melalui pilihan dari para pemuka kelompok, dengan syarat Imam tersebut haruslah seorang alim, zahid, dermawan, berani, dan bangkit memproklamirkan imamahnya (*khuruj*); mereka inilah kelompok Zaidiyah, dinisbatkan kepada Zaid bin Ali bin al-Husain. Zaid dahulu pernah berdebat dengan saudaranya, Muhammad al-Baqir, mengenai syarat khuruj (pemberontakan/proklamasi) bagi seorang Imam; di mana Al-Baqir menyanggahnya dengan argumen bahwa jika demikian, maka ayah mereka, Zainal Abidin, bukanlah seorang Imam karena beliau tidak melakukan khuruj.

Ketika kelompok Imamiyah mendebat Zaid mengenai kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, dan mendapati Zaid mengakui kepemimpinan keduanya serta tidak berlepas diri dari mereka, kelompok tersebut menolak (*rafadhu*) Zaid dan tidak menganggapnya sebagai Imam. Karena itulah mereka disebut Rafidhah. Ada pula kelompok yang menyalurkan imamah setelah Ali dan kedua putranya (Al-Hasan dan Al-Husain) kepada saudara mereka, Muhammad bin al-Hanafiyyah, lalu kepada putranya; mereka disebut Kaysaniyyah, dinisbatkan kepada Kaysan, pelayan (*mawla*) Muhammad bin al-Hanafiyyah.

Di antara kaum Syiah terdapat pula kelompok *Ghulat* (ekstremis) yang melampaui batas akal dan iman dengan mengakui ketuhanan para Imam. Mereka mengklaim para Imam sebagai manusia yang memiliki sifat ketuhanan, atau meyakini Tuhan menyatu dalam zat manusiawi mereka—sebuah paham *Hulul* (inkarnasi) yang menyerupai keyakinan Nasrani terhadap Nabi Isa A.S. Ali R.A. sendiri pernah menghukum bakar orang-orang yang berkeyakinan demikian. Muhammad bin al-Hanafiyyah juga murka kepada Al-Mukhtar bin Abi Ubaid saat mendengar klaim serupa darinya, lalu beliau melaknat dan berlepas diri darinya. Hal serupa juga dilakukan oleh Ja'far al-Shadiq R.A. Ada pula yang berpendapat tentang *Tanasukh* (perpindahan roh) Imam yang telah wafat ke Imam lainnya.

Kelompok lain adalah Waqifiyyah, yaitu mereka yang berhenti pada salah satu Imam dan tidak mengakuinya berpindah kepada orang lain. Sebagian mereka mengklaim sang Imam masih hidup namun gaib dari pandangan manusia, dengan berhujah pada kisah Nabi Khidir A.S. Klaim ini dialamatkan kepada Ali R.A. (yang konon berada di awan), atau Muhammad bin al-Hanafiyyah (yang konon berada di Gunung Radhwa di Hijaz). Sebagaimana dikatakan penyair mereka:

Ketahuilah bahwa para Imam berasal dari Quraisy,
Para pemimpin kebenaran, empat jumlahnya secara setara.
Ali dan tiga putranya,
Merekalah putra-putra cucu Nabi yang tidak diragukan lagi.
Satu cucu adalah cucu iman dan kebaikan,
Satu cucu lainnya telah digaibkan oleh Karbala.

Dan satu cucu lagi tidak akan merasakan maut,
Hingga ia memimpin pasukan dengan panji yang terdepan.
Ia menghilang dan tidak terlihat lagi,
Di Gunung Radhwa, di sisinya terdapat madu dan air.

Kelompok ekstremis Imamiyah, khususnya Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam), mengklaim bahwa Imam kedua belas mereka, yaitu Muhammad bin al-Hasan al-Askari yang dijuluki Al-Mahdi, telah masuk ke dalam rubanah (*sardab*) di rumah mereka di Al-Hillah. Ia dighaibkan saat ditahan bersama ibunya dan akan keluar pada akhir zaman untuk memenuhi bumi dengan keadilan. Mereka merujuk pada hadis mengenai Al-Mahdi dalam kitab At-Tirmidzi. Hingga sekarang mereka menantikannya dan menjulukinya *Al-Muntazhar* (Yang Dinantikan). Setiap malam setelah shalat Maghrib, mereka berdiri di pintu rubanah tersebut seraya membawa kendaraan, meneriakkan namanya, dan memohonnya untuk keluar hingga bintang-bintang bermunculan, barulah mereka membubarkan diri dan menunda urusan tersebut ke malam berikutnya.

Sebagian kelompok Waqifiyyah lainnya meyakini doktrin *Raj'ah* (kembali ke dunia), yaitu bahwa Imam yang telah wafat akan hidup kembali ke dunia sebelum hari kiamat. Mereka berhujah dengan kisah Ashabul Kahfi, kisah orang yang melewati negeri yang hancur (dalam Surah Al-Baqarah), serta kisah terbunuhnya orang Bani Israil yang dihidupkan dengan tulang sapi. Ini semua adalah mukjizat yang tidak boleh digunakan di luar konteksnya. Tokoh mereka yang terkenal adalah Al-Sayyid al-Himyari, yang dalam syairnya berkata:

Jika rambut seseorang telah memutih di kepalanya,
Dan para perias telah menutupinya dengan semir.
Maka keceriaannya telah hilang dan masa mudanya telah sirna,
Bangkitlah wahai kawan, mari kita tangisi masa muda.
Hingga tiba suatu hari di mana manusia akan kembali,
Menuju dunia mereka sebelum datangnya hari perhitungan.
Segala yang telah berlalu takkan kembali kepada siapa pun,
Hingga datangnya hari kepulangan (ke dunia).
Aku beragama dengan keyakinan bahwa itu adalah agama yang benar,
Dan aku tidaklah ragu mengenai hari kebangkitan tersebut.
Demikianlah Allah mengabarkan tentang kaum,
Yang dihidupkan kembali setelah jasadnya hancur di dalam tanah.

Para Imam Syiah sendiri telah membebaskan kita dari beban kelompok Ghulat ini, karena para Imam tidak mengakui doktrin mereka dan membatalkan hujah-hujah mereka.

Adapun kelompok Kaysaniyyah, mereka menyalurkan imamah dari Muhammad bin al-Hanafiyyah kepada putranya, Abu Hashim; mereka disebut kelompok Hasyimiyah. Kemudian mereka terpecah: sebagian menyalurkannya kepada Ali (saudara Abu Hashim) lalu ke Al-Hasan bin Ali. Namun, sebagian lainnya mengklaim bahwa Abu Hashim saat wafat di tanah Sarat sekembalinya dari Syam, memberikan wasiat kepada Muhammad

bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Muhammad kemudian mewasiatkannya kepada putranya, Ibrahim Al-Imam. Ibrahim mewasiatkannya kepada saudaranya, Abdullah al-Saffah, yang kemudian mewasiatkannya kepada saudaranya, Abu Ja'far al-Mansur. Maka kepemimpinan berpindah kepada keturunan Al-Mansur melalui nas dan wasiat secara berurutan. Inilah mazhab Hasyimiyah yang membangun Dinasti Abbasiyah, yang di antaranya didukung oleh Abu Muslim al-Khurasani dan Sulaiman bin Katsir. Mereka memperkuat klaim ini dengan argumen bahwa hak kepemimpinan sampai kepada mereka melalui Al-Abbas, karena ia masih hidup saat Nabi wafat dan lebih berhak atas warisan melalui kekuatan kekerabatan paman (*'asabat al-umumah*).

Adapun kelompok Zaidiyah, mereka menyalurkan imamah melalui pilihan Ahlul Halli wal 'Aqdi, bukan melalui nas. Mereka mengakui imamah Ali, lalu Al-Hasan, lalu Al-Husain, kemudian Zaid bin Ali (tokoh mazhab ini) yang wafat disalib di Al-Kunasa, Kufah. Kemudian dilanjutkan oleh putranya, Yahya, yang tewas di Jaujan setelah mewasiatkannya kepada Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan (dijuluki *An-Nafs az-Zakiyyah*). Ia bangkit di Hijaz dengan gelar Al-Mahdi namun tewas oleh pasukan Al-Mansur. Wasiat berlanjut kepada saudaranya, Ibrahim, yang bangkit di Basra bersama Isa bin Zaid bin Ali, namun keduanya tewas dalam pertempuran. Peristiwa ini telah diprediksi oleh Ja'far al-Shadiq sebagai bagian dari karamahnya. Sebagian Zaidiyah lainnya mengakui imamah Idris bin Abdullah yang melarikan diri ke Maghrib dan membangun Dinasti Idrisiyah serta kota Fez. Setelah itu, urusan Zaidiyah sempat tidak teratur hingga muncul Al-Hasan bin Zaid yang menguasai Tabaristan, serta An-Nashir al-Utrusy yang mengislamkan penduduk Daylam; keturunan mereka membangun negara di Tabaristan yang kemudian menjadi jalan bagi bangsa Daylam untuk mendominasi para Khalifah di Bagdad.

Adapun kelompok Imamiyah, mereka menyalurkan imamah dari Ali kepada Al-Hasan, lalu Al-Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, hingga Ja'far al-Shadiq. Di titik ini mereka terpecah menjadi dua:

Isma'iliyah: Mereka yang mengikuti putra Ja'far yang bernama Isma'il (yang dijuluki *Al-Imam*). Meskipun Isma'il wafat sebelum ayahnya, mereka meyakini imamah tetap berada di garis keturunannya (seperti kisah Harun dan Musa). Kepemimpinan berpindah ke putranya, Muhammad al-Maktum—Imam pertama yang bersembunyi (*mastur*). Menurut mereka, jika seorang Imam tidak memiliki kekuatan militer (*syawkah*), ia akan bersembunyi dan menggerakkan para dai secara rahasia, namun jika memiliki kekuatan ia akan muncul secara terang-terangan. Alur imamah berlanjut ke Ja'far al-Mushaddiq, lalu Muhammad al-Habib (Imam sembunyi terakhir), hingga kepada Ubaidullah al-Mahdi yang dakwahnya dimunculkan oleh Abu Abdillah al-Shi'i di kalangan kabilah Kutama, lalu ia membangun Dinasti Fatimiyah di Kairouan dan Mesir. Mereka juga dijuluki *Bathiniyah* (karena doktrin Imam batin/sembunyi) atau Mulhid (karena adanya unsur penyimpangan). Aliran ini diperbaharui oleh Hasan bin Muhammad al-Shabbah (kelompok Assassins) di akhir abad kelima yang menguasai benteng-benteng di Syam dan Irak sebelum akhirnya dihancurkan oleh penguasa Turki dan Tatar.

Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam): Mereka yang mengikuti Musa al-Kazim bin Ja'far al-Shadiq karena wafatnya Isma'il. Alurnya berlanjut ke Ali al-Ridha (yang sempat

ditunjuk sebagai putra mahkota oleh Al-Ma'mun), lalu Muhammad al-Taqi, Ali al-Hadi, Al-Hasan al-Askari, dan terakhir Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar yang telah disebutkan sebelumnya.

Terdapat banyak sekali perbedaan pendapat dalam setiap cabang aliran Syiah ini, namun inilah mazhab-mazhab mereka yang paling masyhur. Barangsiapa ingin mendalami secara komprehensif, hendaknya merujuk pada kitab Al-Milal wa al-Nihal karya Ibnu Hazm maupun Al-Syahrastani. Di sana terdapat penjelasan yang mendalam. Dan Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki serta memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus. *Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung*.

FASAL DUA PULUH DELAPAN
Mengenai Transformasi Khilafah Menjadi Kekuasaan Berdaulat (*Mulk*)

Ketahuilah bahwa kekuasaan berdaulat (*al-mulk*) merupakan tujuan alami dari solidaritas kelompok (*al-'ashabiyah*). Kehadirannya bukanlah hasil dari pilihan bebas, melainkan konsekuensi dari tuntutan eksistensi dan tatanannya, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Sesungguhnya syariat, agama, dan setiap perkara yang melibatkan massa tidak akan dapat tegak tanpa adanya solidaritas; karena tuntutan atau perjuangan tidak akan sempurna tanpanya.

Maka, solidaritas adalah sebuah keniscayaan bagi agama (*al-millah*), dan dengan keberadaannya, urusan Allah dapat terlaksana. Dalam hadis sahih disebutkan: *"Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali ia memiliki perlindungan (man'ah) dari kaumnya."* Namun, kita menemukan bahwa Sang Pembawa Syariat mencela sifat fanatisme kelompok (*al-'ashabiyah*) dan menyerukan untuk meninggalkannya. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan Jahiliyah dan kebanggaan terhadap nenek moyang. Kalian adalah anak cucu Adam, dan Adam berasal dari tanah."* Allah Ta'ala juga berfirman: *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."* (QS. Al-Hujurat: 13). Kita juga menemukan syariat mencela kekuasaan dan para penguasa, serta mengecam kondisi mereka yang cenderung bersenang-senang dengan bagian duniawi, berlebihan dalam kemewahan, dan menyimpang dari jalan Allah. Syariat justru mendorong persatuan dalam agama serta memperingatkan dari perselisihan dan perpecahan.

Ketahuilah bahwa dunia dan segala kondisinya hanyalah tunggangan menuju akhirat. Barangsiapa yang kehilangan tunggangan, maka ia tidak akan sampai pada tujuan. Maksud dari larangan atau celaan syariat terhadap sebagian perbuatan manusia bukanlah untuk mengabaikannya secara total atau mencabutnya dari akar, bukan pula untuk menonaktifkan kekuatan-kekuatan yang menjadi dasar pertumbuhan manusia secara keseluruhan. Sebaliknya, tujuannya adalah mengarahkan kekuatan tersebut pada tujuan-tujuan kebenaran sekuat tenaga hingga seluruh maksud menjadi benar dan visinya menyatu. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang*

hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju."

Maka, syariat tidak mencela amarah dengan maksud mencabutnya dari manusia. Sebab, jika kekuatan amarah hilang, maka hilang pula semangat pembelaan terhadap kebenaran, serta batal pulalah jihad dan upaya meninggikan kalimat Allah. Syariat hanya mencela amarah yang digerakkan oleh setan dan tujuan-tujuan yang rendah. Jika amarah itu karena Allah, maka ia terpuji, dan itu merupakan bagian dari karakter Nabi SAW. Demikian pula dengan celaan terhadap syahwat; maksudnya bukan membatalkannya secara total, karena hilangnya syahwat merupakan kekurangan bagi manusia. Tujuannya adalah mengarahkan syahwat tersebut pada hal-hal yang diperbolehkan yang mengandung kemaslahatan, agar manusia menjadi hamba yang bertindak di bawah perintah ilahi.

Begitu pula dengan solidaritas (*ashabiyah*); ketika syariat mencelanya dengan berfirman: *"Karib kerabatmu dan anak-anakmu tidak bermanfaat bagimu"* (QS. Al-Mumtahanah: 3), maka maksudnya adalah solidaritas yang didasarkan pada kebatilan, seperti yang terjadi di masa Jahiliyah, di mana seseorang berbangga diri atau merasa memiliki hak atas orang lain melampaui batas keadilan. Adapun jika solidaritas tersebut digunakan demi kebenaran dan menegakkan perintah Allah, maka itu adalah perkara yang dituntut. Jika solidaritas semacam itu batal, maka batal pulalah penegakan syariat, karena syariat tidak akan tegak tanpa dukungan solidaritas.

Hal yang sama berlaku pada kekuasaan (*al-mulk*). Ketika syariat mencelanya, ia tidak mencela dominasi yang benar, menundukkan massa demi agama, maupun pemeliharaan kemaslahatan. Syariat hanya mencela dominasi yang didasarkan pada kebatilan serta penggunaan manusia sebagai alat pemuas nafsu dan syahwat pribadi. Seandainya kekuasaan itu dijalankan dengan ikhlas demi Allah untuk membawa manusia beribadah kepada-Nya dan berjihad melawan musuh-Nya, maka itu tidaklah tercela. Nabi Sulaiman A.S. pernah berdoa: *"Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku."* (QS. Shad: 35), karena beliau mengetahui dirinya terbebas dari kebatilan, baik dalam kenabian maupun kekuasaan.

Manakala Muawiyah R.A. bertemu dengan Umar bin Khattab R.A. saat kedatangannya di Syam dengan kemegahan kerajaan, perlengkapan, dan pasukan yang banyak, Umar mengingkarinya seraya berkata: *"Apakah ini gaya Kisra (Persia), wahai Muawiyah?"* Muawiyah menjawab: *"Wahai Amirul Mukminin, aku berada di wilayah perbatasan yang berhadapan langsung dengan musuh, dan kami perlu menunjukkan keagungan dalam perlengkapan perang dan jihad di hadapan mereka."* Maka Umar pun terdiam dan tidak menyalahkannya, karena Muawiyah berhujah dengan salah satu tujuan kebenaran dan agama. Seandainya maksud syariat adalah menolak kekuasaan dari akarnya, niscaya Umar tidak akan menerima jawaban tersebut dan akan mendesak Muawiyah untuk meninggalkan gaya tersebut sepenuhnya. Namun, yang dimaksud Umar dengan "gaya Kisra" adalah perilaku bangsa Persia yang melakukan kebatilan, kezaliman, dan kelalaian kepada Allah dalam kekuasaan mereka.

Demikian pulalah kondisi para sahabat dalam menjauhi gaya hidup penguasa dan melupakan tradisinya demi menghindari percampuran dengan kebatilan. Ketika Rasulullah SAW menjelang wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk memimpin shalat sebagai urusan agama yang terpenting. Kemudian rakyat meridainya sebagai Khalifah untuk mengarahkan massa pada hukum syariat. Saat itu tidak ada penyebutan istilah "Raja" (*malik*) karena istilah tersebut identik dengan kebatilan dan cara hidup kaum kafir. Abu Bakar menjalankan tugas tersebut sesuai sunnah Nabi dan memerangi kaum murtad hingga bangsa Arab bersatu dalam Islam. Kemudian tugas itu beralih kepada Umar, lalu Utsman, kemudian Ali R.A. Semuanya berlepas diri dari gaya hidup raja dan menjauhi jalannya. Hal ini diperkuat oleh kondisi mereka yang masih dekat dengan kemurnian Islam dan kesahajaan Arab (*badawah*). Mereka adalah bangsa yang paling jauh dari kemewahan dunia, baik karena dorongan agama yang menuntut kezuhudan maupun karena tabiat tempat tinggal mereka di Hijaz yang tandus.

Bahkan, tidak ada bangsa yang lebih menderita hidupnya dibandingkan kabilah Mudhar saat mereka masih di Hijaz yang tidak memiliki lahan pertanian maupun ternak perah. Mereka sering kali terpaksa memakan kalajengking dan serangga, serta berbangga memakan al-ilhiz (bulu unta yang dicampur darah dan dimasak). Kondisi Quraisy dalam hal makanan dan tempat tinggal juga tidak jauh berbeda. Namun, manakala solidaritas Arab bersatu di atas agama melalui kemuliaan kenabian Muhammad SAW, mereka bergerak menaklukkan imperium Persia dan Romawi. Mereka mengambil apa yang telah Allah janjikan kepada mereka, hingga lautan kemakmuran membanjiri mereka. Dalam satu peperangan, seorang prajurit berkuda bahkan bisa mendapatkan pembagian harta hingga tiga puluh ribu dinar emas.

Meskipun kekayaan melimpah ruah, mereka tetap mempertahankan kesahajaan hidup. Umar R.A. tetap menambal pakaiannya dengan potongan kulit, Ali R.A. berkata: *"Wahai si kuning (emas) dan si putih (perak), tipulah orang selain aku!"*, dan Abu Musa al-Asy'ari menjauhi daging ayam karena bukan merupakan kebiasaan Arab saat itu. Ayakan tepung pun belum mereka kenal, sehingga mereka memakan gandum beserta kulit arinya. Meskipun demikian, pendapatan mereka sangat besar melampaui siapa pun di dunia.

Al-Mas'udi meriwayatkan bahwa pada masa Utsman R.A., para sahabat mulai memiliki lahan dan harta. Pada hari beliau terbunuh, di bendaharanya terdapat 150.000 dinar emas dan satu juta dirham, sementara nilai lahan pertaniannya mencapai 200.000 dinar. Az-Zubair meninggalkan harta warisan di mana sepertulapannya saja bernilai 50.000 dinar emas. Thallhah memperoleh pendapatan dari Irak sebanyak 1.000 dinar setiap hari. Abdurrahman bin Auf memiliki seribu ekor kuda, seribu ekor unta, sepuluh ribu ekor kambing, dan warisannya mencapai 84.000 dinar. Zaid bin Tsabit meninggalkan bongkahan emas dan perak yang harus dihancurkan dengan kapak. Mereka juga membangun rumah-rumah kokoh dari batu bata dan kayu jati di Basra, Mesir, Kufah, dan Madinah.

Seluruh kekayaan ini tidaklah dianggap sebagai cela bagi agama mereka, karena harta tersebut adalah halal (harta rampasan perang dan fai') dan penggunaannya tidak

untuk pemborosan, melainkan tetap dalam kesahajaan. Kelimpahan harta tersebut justru menjadi bantuan bagi mereka dalam jalan kebenaran menuju akhirat. Namun, manakala fase pedalaman dan kemurnian itu berakhir, dan tabiat kekuasaan (*al-mulk*) sebagai konsekuensi dari solidaritas mulai muncul, maka kedudukan kekuasaan itu mereka perlakukan sebagaimana kedudukan kemakmuran dan kekayaan tadi. Mereka tidak menggunakan dominasi tersebut untuk kebatilan, tidak pula keluar dari tujuan agama.

Ketika terjadi fitnah antara Ali dan Muawiyah—yang merupakan tuntutan dari dinamika solidaritas—jalan yang mereka tempuh adalah kebenaran dan ijtihad. Peperangan mereka bukanlah demi tujuan duniawi atau demi membela kebatilan maupun karena dendam, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Sebaliknya, perbedaan mereka terletak pada ijtihad dalam menentukan kebenaran. Meskipun pihak yang benar adalah Ali, namun Muawiyah tidak bertindak demi kebatilan; ia bermaksud mencari kebenaran namun ia keliru (*aj-tahada fa akhtha'a*).

Selanjutnya, tabiat kekuasaan menuntut adanya monopoli kejayaan oleh satu orang. Muawiyah tidak mampu menolak tuntutan kaumnya (Bani Umayyah) yang merasakan dorongan solidaritas untuk memegang kendali urusan. Seandainya Muawiyah memaksakan jalan lain dan berbeda dengan keinginan kabilahnya dalam hal monopoli kekuasaan, niscaya akan terjadi perpecahan umat, padahal menyatukan umat jauh lebih penting baginya.

Oleh karena itu, jika kekuasaan telah diraih dan dimonopoli oleh satu orang namun diarahkan pada jalan kebenaran, maka hal itu tidak tercela. Nabi Sulaiman dan Daud A.S. pun memonopoli kekuasaan Bani Israil sesuai tabiat kekuasaan, namun mereka tetap berada dalam kenabian dan kebenaran. Demikian pula penunjukan Yazid oleh Muawiyah; hal itu dilakukan karena kekhawatiran akan perpecahan, sebab Bani Umayyah tidak akan rida menyerahkan kekuasaan kepada selain mereka. Muawiyah tidak bermaksud mengangkat seorang yang fasik; ia berbaik sangka padanya.

Marwan bin al-Hakam dan putra-putranya, meskipun mereka adalah raja-raja, cara mereka menjalankan kekuasaan bukanlah seperti orang-orang yang gemar berbuat sia-sia dan kezaliman. Mereka tetap berupaya menempuh tujuan kebenaran kecuali dalam kondisi darurat yang memaksa mereka demi menjaga persatuan umat. Imam Malik dalam Al-Muwaththa' bahkan berhujah dengan perbuatan Abdul Malik bin Marwan. Marwan sendiri termasuk generasi pertama Tabi'in yang dikenal keadilannya. Kondisi ini terus berlanjut hingga masa Umar bin Abdul Aziz yang berusaha keras kembali pada jalan Khalifah empat dan para sahabat.

Namun, generasi setelah mereka mulai menggunakan tabiat kekuasaan demi kepentingan duniawi semata. Mereka melupakan ketulusan dan kebenaran para pendahulu mereka. Hal inilah yang mendorong rakyat mengecam tindakan mereka dan beralih mendukung dakwah Bani Abbas. Para pemimpin awal Abbasiyah juga dikenal memiliki keadilan yang tinggi dan menggunakan kekuasaan untuk kebenaran. Hingga akhirnya datang generasi setelah Ar-Rasyid; di antara mereka ada yang saleh dan ada yang buruk. Manakala kekuasaan dan kemewahan telah menguasai mereka sepenuhnya,

mereka tenggelam dalam dunia dan kebatilan, serta mencampakkan agama ke belakang punggung mereka. Saat itulah Allah menetapkan berakhirnya kekuasaan di tangan bangsa Arab dan memberikan otoritas tersebut kepada bangsa lain. Allah tidak menzalimi makhluk-Nya walau seberat dzarrah.

Al-Mas'udi menceritakan dari Abu Ja'far al-Mansur ketika ia membahas penguasa Umayyah di hadapan paman-pamannya: *"Abdul Malik adalah seorang penguasa keras yang tidak peduli pada apa yang ia perbuat; Sulaiman hanya peduli pada perut dan syahwatnya; Umar bin Abdul Aziz bagaikan orang yang bermata satu di tengah orang-orang buta; namun lelaki sejati di antara mereka adalah Hisyam."* Hisyam dan pendahulunya tetap menjaga wibawa kekuasaan dan menjauhi kehinaan, hingga kekuasaan jatuh ke tangan putra-putra mereka yang manja. Cita-cita mereka berubah menjadi pengejaran syahwat dan kemaksiatan karena merasa aman dari makar Allah. Akibatnya, Allah mencabut kemuliaan mereka dan menggantinya dengan kehinaan.

Abdullah bin Marwan menceritakan pengalamannya saat melarikan diri ke negeri Nubia di masa Al-Saffah. Raja Nubia menolak duduk di atas hamparan mewah dan memilih duduk di tanah seraya berkata: *"Aku adalah raja, dan hak bagi setiap raja untuk bertawadhu di hadapan keagungan Allah saat Allah mengangkat derajatnya."* Raja Nubia itu kemudian bertanya kepada Abdullah: *"Mengapa kalian meminum khamar padahal diharamkan dalam Kitab kalian? Mengapa kalian merusak tanaman dengan hewan tunggangan kalian padahal pengrusakan diharamkan? Mengapa kalian memakai sutra dan emas padahal itu haram bagi kalian?"*

Abdullah menjawab: *"Itu dilakukan oleh para pelayan dan pengikut kami, dan karena kami meminta bantuan bangsa non-Arab yang masuk ke agama kami namun tetap memakai hal tersebut."* Raja Nubia kemudian berkata dengan tegas: *"Bukan demikian. Melainkan kalian adalah kaum yang menghalalkan apa yang Allah haramkan, melakukan apa yang dilarang, dan berbuat zalim dalam kekuasaan kalian. Maka Allah mencabut kemuliaan kalian dan menimpakan kehinaan karena dosa-kalian. Allah memiliki kemurkaan yang belum mencapai puncaknya pada kalian, dan aku khawatir azab turun saat kalian di negeriku sehingga aku pun ikut tertimpa. Jamuan tamu hanya tiga hari, maka ambillah perbekalanmu dan pergilah dari negeriku!"* Mendengar cerita itu, Al-Mansur terdiam dan kagum.

Maka, jelaslah bagimu bagaimana Khilafah berubah menjadi Kekuasaan Berdaulat (*Mulk*). Pada awalnya, ia adalah Khilafah di mana pengendali (*wazi'*) setiap orang adalah jiwanya sendiri, yaitu agama. Mereka mengutamakan agama di atas urusan dunia meskipun harus mengorbankan nyawa. Contohnya adalah Utsman R.A. yang menolak dibela dengan pedang saat rumahnya dikepung demi menghindari perpecahan Muslimin. Demikian pula Ali R.A. yang menolak saran politis Mughirah bin Syu'bah untuk tetap mempertahankan jabatan Muawiyah dan Thalhah di awal masa jabatannya agar situasi stabil. Ali menolak demi kejujuran yang dituntut Islam, meskipun itu berisiko bagi kestabilan dunianya. Sebagaimana bait syair menggambarkan kondisi manusia secara umum:

Kami menambal dunia kami dengan merobek agama kami...
Maka tidak tersisa agama kami, tidak pula apa yang kami tambal.

Engkau telah melihat bagaimana urusan kekuasaan akhirnya beralih menjadi Mulk, namun makna-makna Khilafah berupa pengamalan agama dan jalan kebenaran tetap bertahan. Perubahan hanya terjadi pada otoritas pengendali: yang tadinya berdasarkan Agama, berubah menjadi berdasarkan Solidaritas (*Ashabiyah*) dan Pedang. Inilah yang terjadi pada masa Muawiyah, Marwan, Abdul Malik, serta generasi awal Abbasiyah hingga masa Ar-Rasyid.

Setelah itu, makna-makna Khilafah pun sirna dan yang tersisa hanyalah namanya saja. Urusan negara berubah menjadi kekuasaan murni (*Mulkun Bahtun*), di mana tabiat dominasi dijalankan hingga puncaknya untuk tujuan penindasan serta pemuasan syahwat. Nama Khilafah tetap dipertahankan hanya karena masih adanya sisa-sisa solidaritas bangsa Arab. Hingga akhirnya, struktur Khilafah hilang sepenuhnya seiring dengan sirnanya solidaritas Arab dan punahnya generasi mereka. Kekuasaan kemudian menjadi murni Mulk sebagaimana yang dijalankan oleh para raja Ajam di Timur yang hanya menaati Khalifah sekadar mencari berkah, sementara seluruh gelar dan otoritas kekuasaan ada di tangan mereka. Begitu pula yang dilakukan oleh raja-raja Zenata dan Sanhaja di Maghrib.

Maka, jelaslah bahwa Khilafah pada awalnya eksis tanpa kekuasaan raja, kemudian kedua maknanya bercampur dan tumpang tindih, hingga akhirnya kekuasaan raja berdiri sendiri saat solidaritasnya telah terpisah dari solidaritas Khilafah. *Allah-lah yang menetapkan ukuran malam dan siang, dan Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*

FASAL DUA PULUH SEMBILAN
Mengenai Makna Baiat

Ketahuilah bahwa *baiat* adalah janji setia untuk taat. Seolah-olah orang yang memberikan baiat berjanji kepada pemimpinnya untuk menyerahkan otoritas dalam mengatur urusan dirinya dan urusan umat Islam, tidak menentangnya dalam hal tersebut, serta menaati perintah yang dibebankan kepadanya, baik dalam keadaan suka maupun benci.

Dahulu, ketika mereka membaiat seorang amir dan mengikat janji dengannya, mereka meletakkan tangan mereka di atas tangan sang amir sebagai penegasan janji tersebut. Tindakan ini menyerupai perbuatan penjual dan pembeli (transaksi dagang), sehingga disebut "Baiat" (dari akar kata ba'a yang berarti menjual). Dengan demikian, baiat secara fisik mewujud dalam jabat tangan. Inilah makna baiat dalam konvensi bahasa dan tradisi syariat, sebagaimana yang dimaksud dalam hadis mengenai baiat Nabi SAW pada malam Aqabah, di bawah pohon (*Baiat Ridwan*), serta dalam setiap penggunaan istilah ini, termasuk baiat para Khalifah.

Termasuk dalam hal ini adalah "Sumpah Baiat" (*Aiman al-Bai'ah*). Para Khalifah terbiasa mengambil sumpah yang mencakup segala jenis sumpah untuk mengikat janji tersebut. Dalam praktiknya, sering kali terjadi unsur paksaan (*ikrah*) dalam pengambilan

sumpah ini. Oleh karena itu, ketika Imam Malik R.A. berfatwa mengenai gugurnya sumpah yang dilakukan di bawah paksaan, para penguasa menentangnya karena menganggap fatwa tersebut merusak legitimasi sumpah baiat; dari sinilah muncul tragedi (*mihnah*) yang menimpa sang Imam.

Adapun baiat yang dikenal pada masa sekarang (era Ibnu Khaldun), yaitu berupa penghormatan ala Raja-Raja Persia seperti mencium tanah, mencium tangan, kaki, atau ujung jubah, maka penyebutan istilah "baiat" terhadap tindakan tersebut hanyalah bersifat kiasan (*majaz*). Hal ini dikarenakan ketundukan dalam penghormatan tersebut dianggap sebagai bagian dari konsekuensi ketaatan. Tradisi ini kemudian mendominasi sehingga menjadi makna konvensional baru, menggantikan jabat tangan yang merupakan makna hakiki asalnya. Hal ini dilakukan karena jabat tangan dengan setiap orang dianggap merendahkan wibawa kedaulatan dan tidak menjaga kehormatan jabatan raja, kecuali bagi raja yang berniat menunjukkan ketawaduan di hadapan kalangan khusus atau tokoh agama. Maka pahamilah makna baiat ini secara konvensional, karena sangat penting bagi manusia untuk mengetahui hak-hak penguasa dan imamnya agar tindakannya tidak sia-sia.

FASAL TIGA PULUH
Mengenai Mandat Suksesi (*Wilayah al-'Ahd*)

Ketahuilah bahwa kami telah menyampaikan pembahasan mengenai Imamah dan legalitasnya dalam syariat karena adanya kemaslahatan di dalamnya. Hakikat dari jabatan ini adalah untuk mengelola kemaslahatan umat, baik dalam urusan agama maupun dunia. Sang Imam adalah pelindung (*wali*) dan pemegang amanah (*amin*) bagi umat; ia mengelola urusan tersebut selama hidupnya, dan sebagai konsekuensinya, ia berkewajiban untuk memikirkan nasib mereka setelah kematiannya dengan menunjuk sosok yang akan menggantikannya mengelola urusan mereka sebagaimana ia dahulu melakukannya. Umat pun menaruh kepercayaan pada pertimbangannya dalam hal ini, sebagaimana mereka telah mempercayainya sebelumnya.

Kewenangan pemberian mandat suksesi ini telah dikenal dalam syariat melalui *Ijma'* (Konsensus) umat atas kebolehan dan keabsahannya. Hal ini dibuktikan melalui tindakan Abu Bakar R.A. yang memberikan mandat ('*ahd*) kepada Umar R.A. di hadapan para sahabat; mereka menyetujuinya dan mewajibkan ketaatan kepada Umar. Demikian pula Umar memberikan mandat melalui sistem Syura kepada enam orang sahabat tersisa dari sepuluh orang yang dijamin surga, dan menyerahkan pemilihan kepada mereka. Proses tersebut bermuara pada keputusan Abdurrahman bin Auf R.A. yang setelah berijtihad dan berdialog dengan umat, mendapati suara mereka terbagi antara Utsman dan Ali. Ia kemudian mendahulukan Utsman dalam baiat karena kesediaan Utsman untuk mengikuti jejak as-Syaikhain (Abu Bakar dan Umar). Hal ini terjadi sementara para sahabat senior hadir menyaksikan, dan tidak ada satu pun yang mengingkarinya. Ini menunjukkan kesepakatan mereka atas legalitas pemberian mandat suksesi.

Sebagaimana telah diketahui, Ijma' adalah hujah yang sah. Maka, seorang

Imam tidak boleh dituduh memiliki kepentingan pribadi dalam urusan ini meskipun ia memberikan mandat kepada ayah atau anaknya. Selama ia telah dipercaya mengelola urusan umat saat ia hidup, maka ia lebih layak untuk dipercaya (tidak dituduh berkhianat) dalam menunjuk penerus setelah ia wafat. Hal ini berbeda dengan pendapat pihak yang mencurigai penunjukan hubungan darah (anak/ayah). Kecurigaan tersebut gugur sama sekali jika terdapat alasan kuat (*da'iyah*) berupa kemaslahatan atau untuk menghindari kerusakan (*mufsadah*), sebagaimana yang terjadi dalam kasus mandat Muawiyah kepada putranya, Yazid.

Faktor yang mendorong Muawiyah untuk mengutamakan Yazid adalah pertimbangan kemaslahatan demi persatuan rakyat dan kesepakatan pandangan para pemegang otoritas (*Ahl al-Hall wa al-'Aqd*) dari Bani Umayyah pada masa itu. Bani Umayyah saat itu tidak akan rida jika kekuasaan diserahkan kepada selain mereka; padahal mereka adalah kelompok inti Quraisy dan penguasa *de facto* yang memiliki kekuatan dominasi (*ahl al-ghalb*). Muawiyah lebih mengutamakan persatuan dan penyatuan visi—yang merupakan tujuan penting bagi Syariat—daripada sekadar memilih orang yang paling afdal (*al-fadhil*) namun berisiko memicu perpecahan.

Keadilan dan status Muawiyah sebagai sahabat Nabi mencegah kita dari berprasangka buruk kepadanya. Kehadiran para sahabat besar dan sikap diam mereka juga menjadi bukti kuat bahwa ijtihad tersebut dapat diterima. Adapun sikap Abdullah bin Umar R.A. yang menjauhkan diri, hal itu dipahami sebagai bentuk *wara'* (kehati-hatian) beliau untuk tidak terlibat dalam urusan kekuasaan apa pun, baik yang mubah maupun dilarang. Satu-satunya penentangan nyata hanyalah dari Ibnu al-Zubair. Setelah masa Muawiyah, pola penunjukan anak atau saudara ini juga diikuti oleh para Khalifah yang dikenal adil dan berusaha menempuh kebenaran, seperti Abdul Malik dan Sulaiman (Bani Umayyah), serta Al-Saffah, Al-Mansur, Al-Mahdi, dan Ar-Rasyid (Bani Abbasiyah). Mereka tidak boleh dicela atas tindakan tersebut.

Perlu dipahami bahwa kondisi mereka berbeda dengan masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa awal, tabiat kekuasaan (*Mulk*) belum muncul dan otoritas pengendali (*wazi'*) murni bersifat agama; setiap orang memiliki kendali moral dari dalam dirinya sendiri. Maka, mereka hanya menunjuk orang yang paling diridai secara agama. Namun sejak masa Muawiyah, solidaritas kelompok (*Ashabiyah*) telah mencapai puncaknya menuju kekuasaan berdaulat, sementara otoritas agama mulai melemah. Dibutuhkan otoritas pengendali yang berbasis kekuasaan dan kabilah. Jika mandat diberikan kepada orang yang tidak diridai oleh kelompok solidaritas yang dominan, niscaya mandat itu akan ditolak dan umat akan segera terpecah.

Ali R.A. pernah ditanya: *"Mengapa umat berselisih padamu, padahal mereka tidak berselisih pada Abu Bakar dan Umar?"* Beliau menjawab: *"Karena Abu Bakar dan Umar memimpin orang-orang sepertiku, sedangkan aku hari ini memimpin orang-orang sepertimu."* Jawaban ini mengisyaratkan pada perubahan kekuatan pengendali agama. Lihatlah pula saat Al-Ma'mun memberikan mandat kepada Ali al-Rida (keturunan Ali bin Abi Thalib); Bani Abbasiyah segera memberontak dan membaiat Ibrahim bin al-

Mahdi, hingga memicu anarki yang dahsyat. Maka, faktor kabilah dan solidaritas harus dipertimbangkan dalam pemberian mandat suksesi sesuai dengan perubahan zaman dan kemaslahatan, sebagai bentuk kelembutan Allah kepada hamba-Nya. Adapun jika pemberian mandat hanya bertujuan untuk sekadar mewariskan harta benda kepada anak, maka itu bukanlah tujuan agama. Niat harus diperbaiki agar jabatan agama tidak dijadikan bahan permainan.

Dalam hal ini, terdapat beberapa perkara yang menuntut penjelasan kebenaran:

Pertama: Mengenai perilaku Yazid pada masa khilafahnya.

Janganlah engkau menyangka bahwa Muawiyah R.A. mengetahui sifat Yazid tersebut saat menunjuknya. Muawiyah adalah sosok yang terlalu adil dan mulia untuk berbuat demikian. Bahkan ia sering menegur Yazid saat ia masih hidup dalam perkara-perkara kecil seperti mendengarkan nyanyian. Manakala Yazid benar-benar terjatuh dalam kefasikan setelah menjabat, para sahabat berselisih. Sebagian (seperti Al-Husain dan Ibnu al-Zubair) memandang wajib memberontak dan membatalkan baiat. Sebagian besar lainnya menolak karena kekhawatiran akan fitnah dan pertumpahan darah, terlebih karena kekuatan militer (*syawkah*) Yazid didukung penuh oleh solidaritas Bani Umayyah dan Quraisy yang tidak tertandingi. Kedua pihak adalah para mujtahid yang bertujuan mencari kebenaran, sehingga tidak boleh satu pihak pun dicela.

Kedua: Mengenai klaim Syiah tentang wasiat Nabi SAW kepada Ali R.A.

Klaim ini tidak memiliki dasar yang sahih dan tidak pernah dinukil oleh pakar hadis mana pun. Fakta sejarah dalam Shahih Bukhari justru menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak meninggalkan wasiat tertulis (dicegah oleh Umar demi kemaslahatan), dan Umar sendiri saat menjelang wafat mengakui bahwa Nabi tidak menunjuk pengganti. Ali R.A. pun menyadari hal itu. Jika Imamah adalah rukun agama, niscaya Nabi akan menunjuk penggantinya secara eksplisit sebagaimana beliau menunjuk Abu Bakar sebagai imam shalat. Penunjukan Abu Bakar oleh para sahabat melalui analogi (*qiyas*) terhadap kepemimpinan shalat adalah bukti bahwa wasiat tersebut tidak pernah ada.

Hal ini juga membuktikan bahwa pada masa Nabi, faktor solidaritas (ashabiyah) belum menjadi variabel utama karena hati manusia disatukan oleh mukjizat dan wahyu. Namun setelah masa kenabian berakhir dan generasi yang menyaksikan mukjizat itu wafat, tatanan kembali pada hukum adat (*'adah*). Sejak saat itu, kekuasaan dan mandat suksesi menjadi perkara yang sangat krusial, di mana kekuatan solidaritas menjadi penjamin bagi tercapainya tujuan syariat dalam menjaga keamanan dan kemaslahatan.

Ketiga: Mengenai peperangan antara para Sahabat dan Tabi'in.

Ketahuilah bahwa perselisihan mereka murni bersumber dari ijtihad dalam memahami dalil-dalil agama. Dalam masalah ijtihad, dosa diangkat dari seluruh pihak. Pihak yang salah tetap mendapatkan pahala atas ijtihadnya, apalagi pihak yang benar. Konflik antara Ali vs Muawiyah, atau Husain vs Yazid, serta Ibnu al-Zubair vs Abdul Malik, semuanya adalah hasil dari ijtihad politik-keagamaan.

Ali R.A. memandang baiatnya sah karena dilakukan oleh penduduk Madinah. Pihak lain memandang baiat tersebut belum mengikat karena para sahabat telah terpencar

dan mereka menuntut keadilan bagi Utsman terlebih dahulu. Ali R.A. sendiri bersaksi bahwa kedua belah pihak yang bertikai di Perang Jamal dan Shiffin, jika hatinya bersih, akan masuk surga. Maka, janganlah ada keraguan dalam hatimu mengenai keadilan (*'adalah*) mereka semua.

Mengenai Al-Husain, beliau bangkit karena memandang Yazid telah fasik, dan beliau merasa memiliki kapasitas serta kekuatan (*syawkah*) untuk itu. Secara kualitas pribadi (*ahliyah*), beliau memang yang terbaik, namun beliau keliru dalam menilai realitas kekuatan solidaritas (*syawkah*) saat itu, karena Ashabiyah Mudhar telah kembali kepada Bani Umayyah. Namun, kekeliruannya hanya dalam strategi duniawi yang tidak merusak kedudukan agamanya; beliau tetaplah seorang syahid. Sebaliknya, mayoritas sahabat memilih tidak ikut berperang bersamanya demi menghindari kekacauan yang lebih besar; mereka pun berada di atas ijtihad yang benar.

Adapun pendapat Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi yang menyatakan bahwa *"Husain dibunuh dengan syariat kakeknya"* adalah kesalahan fatal yang lahir dari pengabaian terhadap syarat-syarat perang melawan pemberontak (*bughat*). Perang melawan pemberontak hanya sah dilakukan oleh Imam yang adil, sedangkan Yazid bukanlah pemimpin yang adil.

Demikian pula dengan Abdullah bin al-Zubair. Meskipun ia akhirnya terbunuh dalam konflik melawan Abdul Malik, ia tetap seorang syahid berdasarkan niat dan ijtihadnya mencari kebenaran. Generasi *Salaf* (Sahabat dan Tabi'in) adalah orang-orang pilihan. Menjadikan mereka sasaran celaan berarti merusak fondasi keadilan agama. Kita harus mencari alasan terbaik bagi setiap tindakan mereka, karena mereka tidak berselisih kecuali atas dasar bukti yang nyata, dan tidak berperang kecuali demi jihad atau menampakkan kebenaran. Perbedaan mereka adalah rahmat bagi umat. *Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

FASAL TIGA PULUH SATU
Mengenai Jabatan-Jabatan Keagamaan dalam Kekhalifahan

Manakala telah jelas bahwa hakikat Khilafah adalah mandat sebagai deputi (*niyabah*) bagi Sang Pembawa Syariat dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia, maka Sang Pembawa Syariat memiliki otoritas dalam kedua perkara tersebut. Dalam urusan agama, otoritasnya didasarkan pada beban kewajiban syariat (*al-takalif al-syar'iyyah*) yang ia diperintahkan untuk menyampaikannya dan mendorong manusia untuk melaksanakannya. Adapun dalam pengaturan dunia, otoritasnya didasarkan pada pemeliharaan kemaslahatan manusia dalam peradaban. Kami telah menetapkan bahwa peradaban ini niscaya bagi manusia, begitu pula pemeliharaan kemaslahatannya adalah sebuah keniscayaan agar tatanan tidak rusak jika diabaikan. Kami juga telah menjelaskan bahwa kekuasaan (*al-mulk*) dan wibawanya sudah cukup untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut.

Namun, kemaslahatan tersebut akan menjadi lebih sempurna jika dijalankan dengan hukum-hukum syariat, karena Allah lebih mengetahui tentang kemaslahatan ini.

Dengan demikian, kekuasaan berdaulat menjadi bagian yang bernaung di bawah Khilafah jika ia bersifat Islami, dan ia menjadi konsekuensi darinya. Kekuasaan itu mungkin berdiri sendiri jika berada di luar tatanan agama (*al-millah*), namun dalam setiap kondisinya, kekuasaan memiliki tingkatan pelayan dan fungsi pendukung yang ditetapkan sebagai jabatan-jabatan (*khithath*) yang didistribusikan kepada para pejabat negara. Setiap orang menjalankan fungsinya sesuai dengan ketetapan Sang Raja yang memegang otoritas tertinggi atas mereka, sehingga urusan negara menjadi sempurna dan manajemen kedaulatannya berjalan dengan baik.

Adapun jabatan kekhalifahan, meskipun kekuasaan bernaung di bawahnya berdasarkan pertimbangan tersebut, namun otoritas keagamaannya memiliki jabatan-jabatan dan tingkatan khusus yang hanya dikenal pada para Khalifah Islam. Mari kita bahas sekarang jabatan-jabatan keagamaan yang dikhususkan bagi Khilafah, sebelum kemudian kita kembali membahas jabatan-jabatan kedaulatan (*al-mulukiyyah al-sulthaniyyah*).

Ketahuilah bahwa jabatan-jabatan keagamaan yang berdasarkan syariat—seperti urusan shalat, pemberian fatwa, peradilan (*qadha*), jihad, dan pengawasan pasar (*hisbah*)—seluruhnya bernaung di bawah *Imamah al-Kubra* (Kepemimpinan Besar) yang disebut Khilafah. Khilafah seolah-olah menjadi Imam Besar dan akar pemersatu, sementara jabatan-jabatan lainnya merupakan cabang dan bagian darinya. Hal ini dikarenakan luasnya cakupan pengawasan Khilafah dan otoritasnya dalam mengatur seluruh kondisi umat, baik urusan agama maupun dunia, serta implementasi hukum syariat secara universal.

Pertama: Imamah dalam Shalat (*Imamat al-Shalah*)

Ini merupakan jabatan yang paling tinggi di antara seluruh jabatan keagamaan lainnya, bahkan lebih tinggi daripada jabatan kekuasaan itu sendiri yang bernaung di bawah Khilafah. Buktinya adalah argumentasi para sahabat mengenai Abu Bakar R.A.; mereka menggunakan penunjukan beliau sebagai pengganti Nabi dalam memimpin shalat sebagai dalil untuk menetapkan beliau sebagai pengganti dalam kepemimpinan politik (*al-siyasah*). Mereka berkata: *"Rasulullah SAW telah meridainya untuk urusan agama kita (shalat), masakan kita tidak meridainya untuk urusan dunia kita?"* Seandainya shalat tidak lebih tinggi kedudukannya daripada politik, niscaya analogi (*qiyas*) tersebut tidak akan sah.

Apabila hal tersebut telah tetap, maka ketahuilah bahwa masjid-masjid di kota terbagi menjadi dua jenis:

- Masjid Jami' yang besar, yang dihadiri oleh banyak orang dan dipersiapkan untuk shalat berjamaah yang massal.
- Masjid lokal/kecil, yang dikhususkan bagi kaum atau lingkungan tertentu dan bukan untuk shalat umum.

Mengenai masjid-masjid besar, otoritasnya kembali kepada Khalifah atau pihak yang ia beri wewenang, baik itu Sultan, Menteri, atau Qadhi. Mereka mengangkat seorang Imam untuk shalat lima waktu, shalat Jumat, dua hari raya, dua gerhana, dan

shalat Istisqa'. Penunjukan ini didasarkan pada pertimbangan prioritas (*al-aula*) dan kepatutan (*al-istihsan*), serta agar rakyat tidak bertindak tanpa izin (*yaftat*) dalam urusan kemaslahatan umum. Sebagian ulama yang mewajibkan pelaksanaan shalat Jumat berpendapat bahwa pengangkatan Imam oleh penguasa dalam hal ini adalah wajib. Adapun masjid-masjid lokal, urusannya diserahkan kepada penduduk sekitar dan tidak membutuhkan campur tangan Khalifah maupun Sultan.

Hukum, syarat, dan kriteria pemegang jabatan ini telah dikenal luas dalam kitab-kitab fikih dan diuraikan secara mendalam dalam literatur *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah* karya Al-Mawardi dan lainnya. Para Khalifah terdahulu tidak menyerahkan jabatan ini kepada orang lain. Perhatikanlah bagaimana para Khalifah sering kali menjadi sasaran pembunuhan di masjid saat kumandang azan atau saat menunggu waktu shalat; hal ini membuktikan bahwa mereka sendiri yang memimpin shalat tersebut secara langsung. Demikian pula para pembesar Dinasti Umayyah setelah mereka, karena mereka sangat mengagungkan derajat jabatan ini.

Dikisahkan bahwa Abdul Malik bin Marwan berkata kepada pengawal istananya (*hajib*): *"Aku memberimu wewenang untuk menghalangi siapa pun masuk menemuiku, kecuali tiga pihak: (1) Pelayan makanan karena makanan akan rusak jika terlambat disajikan, (2) Muazin karena ia adalah penyeru menuju Allah, dan (3) Kurir pos karena keterlambatannya akan merusak urusan di wilayah perbatasan."*

Namun, ketika tabiat kekuasaan mulai berubah menuju kekerasan dan munculnya rasa gengsi untuk setara dengan rakyat jelata dalam urusan agama dan dunia, para penguasa mulai menunjuk wakil (*inabah*) untuk memimpin shalat. Mereka hanya memimpin shalat secara langsung pada momen-momen tertentu atau pada shalat umum seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan shalat Jumat sebagai simbol kehormatan. Hal ini banyak dilakukan oleh para Khalifah Abbasiyah dan Ubaidiyah pada masa awal dinasti mereka.

Kedua: Jabatan Fatwa (*al-Futya*)

Seorang Khalifah memiliki wewenang untuk meninjau para ahli ilmu dan pengajar, menyerahkan urusan fatwa kepada mereka yang kompeten serta membantunya, serta melarang dan menindak mereka yang tidak layak. Hal ini karena fatwa berkaitan dengan kemaslahatan agama umat Islam, sehingga Khalifah wajib menjaganya agar tidak dimasuki oleh orang yang tidak berkompeten yang dapat menyesatkan masyarakat.

Seorang pengajar memiliki hak untuk menegakkan pengajaran dan menyebarkan ilmu di masjid-masjid. Jika pengajaran tersebut dilakukan di masjid-masjid besar yang berada di bawah otoritas Sultan, maka ia harus meminta izin. Namun jika dilakukan di masjid umum, maka tidak memerlukan izin formal. Meskipun demikian, setiap pemberi fatwa dan pengajar hendaknya memiliki kendali moral dalam dirinya sendiri untuk tidak menangani perkara yang bukan keahliannya. Dalam riwayat disebutkan: "Orang yang paling berani di antara kalian dalam berfatwa adalah orang yang paling berani menantang api neraka Jahanam." Sultan berhak mengawasi mereka demi kemaslahatan umum, baik untuk memberikan lisensi maupun melarangnya.

Ketiga: Jabatan Peradilan (*al-Qadha*)

Peradilan termasuk fungsi yang berada di bawah Khilafah karena merupakan jabatan untuk memutus perselisihan di antara manusia guna mengakhiri pertikaian. Namun, peradilan ini dijalankan berdasarkan hukum-hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pada masa awal Islam, para Khalifah menjalankan fungsi peradilan ini secara langsung.

Orang pertama yang mendelegasikan wewenang ini kepada orang lain adalah Umar bin Khattab R.A. Beliau mengangkat Abu al-Darda di Madinah, Syuraih di Basra, dan Abu Musa al-Asy'ari di Kufah. Beliau menulis surat instruksi yang sangat masyhur kepada mereka, yang menjadi poros bagi hukum-hukum peradilan. Di antara isi surat Umar tersebut adalah:

> *"Amma ba'du. Sesungguhnya peradilan adalah kewajiban yang kokoh dan sunnah yang harus diikuti. Pahamilah jika suatu perkara diajukan kepadamu, karena tidak ada gunanya bicara kebenaran jika tidak ada eksekusinya. Samakanlah perlakuanmu terhadap manusia dalam pandangan matamu, majelis mu, dan keadilanmu, agar orang mulia tidak mengharapkan kecuranganmu dan orang lemah tidak berputus asa dari keadilanmu. Bukti (al-bayyinah) dibebankan kepada penggugat, dan sumpah (al-yamin) bagi yang mengingkari. Perdamaian diperbolehkan di antara Muslimin kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Janganlah keputusan yang kau ambil kemarin menghalangimu untuk merujuk kembali pada kebenaran hari ini setelah engkau merenungkannya, karena kebenaran itu bersifat abadi, dan kembali kepada kebenaran lebih baik daripada berlarut dalam kebatilan. Pahamilah dengan saksama perkara yang mengganjal di dadamu yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, kemudian pelajarilah contoh-contoh yang serupa (al-amtsal wa al-asybah) dan gunakanlah analogi (qiyas). Tetapkanlah batas waktu bagi penggugat yang bukti-buktinya belum hadir; jika ia mampu membawanya maka berikan haknya, jika tidak maka putuskan hukum atasnya, karena hal itu lebih menjauhkan dari keraguan. Setiap Muslim adalah saksi yang adil bagi sesamanya, kecuali mereka yang pernah dihukum had, pernah bersaksi palsu, atau diragukan nasab dan loyalitasnya (wala'). Waspadalah terhadap rasa gelisah, bosan, dan kesal terhadap pihak yang bersengketa; karena tegaknya kebenaran di tempatnya akan membuahkan pahala besar dari Allah dan reputasi yang baik. Wassalam."*

Para Khalifah mendelegasikan jabatan ini karena mereka sibuk dengan manajemen politik umum (*al-siyasah al-'ammah*) yang sangat menyita waktu, seperti jihad, penaklukan, penjagaan perbatasan, dan perlindungan kedaulatan. Mereka biasanya menyerahkan jabatan peradilan ini kepada orang-orang yang memiliki kedekatan solidaritas (*ashabiyah*), baik melalui nasab maupun hubungan loyalitas (*wala'*).

Seiring waktu, fungsi Qadhi berkembang. Jika pada masa Khalifah awal ia hanya bertugas memutus perselisihan, kemudian secara bertahap ia diberikan wewenang tambahan seperti mengelola harta orang yang berada di bawah pengampuan (*al-mahjur*

'alaihim) seperti anak yatim dan orang gila, mengelola wasiat dan wakaf, menikahkan wanita yang tidak memiliki wali, mengawasi kemaslahatan jalan umum dan bangunan, serta menyeleksi para saksi dan wakil.

Dahulu, para Khalifah juga menetapkan jabatan *Mazhalim* (Redresemen Kezaliman), yaitu sebuah fungsi yang menggabungkan antara wibawa kekuasaan (*sulthanah*) dan keadilan hukum (*qadha*). Jabatan ini membutuhkan otoritas yang kuat untuk menindak orang zalim yang tidak bisa ditundukkan oleh hakim biasa. Para Khalifah awal menjalankannya sendiri hingga masa Al-Muhtadi (Abbasiyah), atau terkadang diserahkan kepada Qadhi agung mereka, seperti yang dilakukan Al-Ma'mun kepada Yahya bin Aktham. Terkadang Qadhi juga diberi tugas memimpin pasukan jihad, sebagaimana Yahya bin Aktham dan Munzir bin Said di Andalusia.

Di samping itu, terdapat jabatan *Shahib al-Syurthah* (Kepala Kepolisian) yang bertugas menangani tindak kriminal dan penegakan hukum hudud. Pada masa Abbasiyah dan Umayyah di Andalusia, ini adalah jabatan keagamaan-syariat yang memiliki ruang lingkup lebih luas dari hakim biasa dalam hal melakukan investigasi dan penindakan preventif sebelum kejahatan terbukti secara hukum formal.

Namun, manakala spirit Khilafah mulai terlupakan dan berubah menjadi kekuasaan murni (*Mulk*), jabatan Mazhalim kembali ke tangan Sultan sepenuhnya. Fungsi Kepolisian (*Syurthah*) kemudian terbagi dua:

- Fungsi eksekusi berdasarkan kebijakan politik (*siyasah*) yang dijalankan oleh penguasa (Wali atau Syurthah) tanpa harus merujuk pada prosedur syariat yang ketat.
- Fungsi penegakan hukum syariat (*ta'zir dan hudud*) yang akhirnya digabungkan ke dalam wewenang Qadhi.

Kondisi inilah yang bertahan hingga sekarang. Jabatan-jabatan ini pun keluar dari tangan kabilah pemilik solidaritas negara. Hal ini dikarenakan pada masa Khilafah Arab, syariat dipandang sebagai jati diri dan agama mereka sendiri, sehingga mereka sangat menjaga jabatan ini. Namun, manakala kekuasaan berpindah ke bangsa non-Arab (Turki dan Berber), mereka tetap menghormati jabatan ini sebagai bagian dari agama, namun mereka cenderung menyerahkannya kepada orang-orang di luar lingkaran kabilah mereka yang memiliki keahlian di bidang tersebut.

Para penyandang jabatan keagamaan tersebut, dikarenakan telah terbuai oleh kemewahan negara selama berabad-abad, akhirnya melupakan masa-masa kehidupan pedalaman yang keras. Mereka telah menyatu sepenuhnya dengan peradaban kota dalam segala tradisi kemewahan dan kenyamanannya, serta kehilangan kemampuan untuk membela diri. Akibatnya, jabatan-jabatan keagamaan dalam negara-negara bercorak kerajaan pasca-era Khulafaur Rasyidin menjadi terbatas pada golongan masyarakat kota yang secara sosiopolitik melemah. Mereka turun dari derajat kemuliaan karena hilangnya kelayakan nasab serta pengaruh gaya hidup kota yang mereka anut.

Mereka pun dipandang rendah, sebagaimana penduduk kota lainnya yang tenggelam dalam kenikmatan dan menjauh dari kekuatan solidaritas kelompok (*ashabiyah*) yang menjadi pilar kekuasaan. Keberadaan mereka dalam struktur negara

dipertahankan semata-mata karena negara tersebut masih berdiri di atas fondasi agama dan menjalankan hukum syariat, di mana mereka dianggap sebagai para pengemban dan pelaksana hukum tersebut. Penghormatan yang diberikan negara kepada mereka bukanlah penghormatan terhadap pribadi atau kekuatan politik mereka, melainkan sekadar upaya untuk memperindah citra majelis kerajaan melalui pengagungan terhadap tingkatan-tingkatan syariat. Mereka sama sekali tidak memiliki otoritas untuk memutus maupun menetapkan perkara politik (*ahl al-hall wa al-'aqd*). Jika pun mereka hadir dalam pertemuan penting, kehadiran tersebut hanyalah bersifat formalitas protokoler tanpa memiliki hakikat kekuasaan. Sebab, hakikat otoritas memutus dan menetapkan kebijakan hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai kekuatan riil untuk mengeksekusinya. Namun, dalam hal pengambilan hukum syariat dan penerimaan fatwa, otoritas mereka tetap diakui. Dan Allah adalah pemberi taufik.

Sebagian orang mungkin menyangka bahwa kenyataan seharusnya tidak demikian. Mereka beranggapan bahwa tindakan para raja yang mengeluarkan kaum fakih dan hakim dari majelis syura (pertimbangan politik) adalah sebuah kekeliruan, dengan bersandar pada sabda Nabi SAW: *"Ulama adalah pewaris para nabi."* Namun ketahuilah, hakikatnya tidaklah seperti yang disangka. Hukum kekuasaan dan kedaulatan senantiasa berjalan sesuai dengan tuntutan tabiat peradaban (*tabi'at al-'umran*); jika tidak, maka ia akan jauh dari prinsip politik yang benar.

Secara sosiologis, tabiat peradaban pada kelompok ulama ini tidak memberikan mereka hak atas otoritas tersebut. Hal ini dikarenakan majelis syura serta otoritas memutus dan menetapkan kebijakan hanya milik pemegang solidaritas (*ashabiyah*) yang dengannya ia mampu mengeksekusi perintah atau larangan. Adapun orang yang tidak memiliki kekuatan solidaritas, tidak memiliki kendali atas urusan dirinya, bahkan tidak mampu melindungi dirinya sendiri karena bergantung pada perlindungan orang lain, maka tidak ada celah baginya untuk masuk ke dalam ruang syura politik.

Satu-satunya ruang bagi mereka adalah syura dalam hal hukum syariat yang mereka kuasai melalui prosedur *istifta'* (pemintaan fatwa). Adapun keterlibatan dalam syura politik, mereka jauh dari kapasitas tersebut karena ketiadaan solidaritas kelompok dan kurangnya pemahaman praktis atas kondisi-kondisinya. Penghormatan yang diberikan para raja kepada mereka merupakan bentuk sukarela yang menunjukkan baiknya akidah sang raja terhadap agama.

Mengenai sabda Nabi SAW, *"Ulama adalah pewaris para nabi,"* ketahuilah bahwa mayoritas fakih pada masa sekarang hanya mengemban syariat dalam bentuk teks-teks lisan mengenai tata cara ibadah dan prosedur peradilan dalam muamalah. Ini adalah batas maksimal pencapaian mereka. Padahal, generasi Salaf dan ahli agama yang wara' mengemban syariat sebagai karakter yang mendarah daging (*attishaf*) dan menginternalisasi mazhab-mazhabnya dalam tindakan nyata. Barangsiapa yang mengemban syariat sebagai karakter dan internalisasi, dialah pewaris sejati. Jika kedua hal tersebut (ilmu dan amal) berkumpul, maka ia adalah ulama dan pewaris hakiki, seperti para fakih generasi Tabi'in, Imam Mazhab yang empat, dan para pengikutnya. Namun,

jika kedua hal tersebut terpisah, maka seorang ahli ibadah (*abid*) lebih berhak disebut sebagai pewaris daripada seorang fakih yang tidak mengamalkan ilmunya. Sebab, ahli ibadah mewarisi sifat nabi, sedangkan fakih tanpa amal hanya memiliki perkataan tentang prosedur kerja. Dan inilah kondisi mayoritas fakih di zaman kita. *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; dan amat sedikitlah mereka ini."* (QS. Shad: 24).

Jabatan Keempat: *Adalah* (Kesaksian dan Notariat)

Ini merupakan jabatan keagamaan yang berafiliasi pada lembaga peradilan. Hakikat jabatan ini adalah menjalankan tugas kesaksian atas izin hakim di tengah masyarakat mengenai hak dan kewajiban mereka; baik dalam hal menerima persaksian (*tahammul*) maupun menyampaikannya saat terjadi sengketa (*ada'*), serta menuangkannya ke dalam dokumen resmi (*sijillat*). Hal ini bertujuan untuk menjaga hak manusia, kepemilikan, hutang-piutang, serta seluruh transaksi mereka.

Syarat utama jabatan ini adalah memiliki sifat *Adalah* (integritas moral) secara syariat dan bersih dari cacat kredibilitas (*al-jarh*). Selain itu, mereka dituntut mampu menyusun dokumen dan kontrak dengan redaksi yang sistematis serta memenuhi syarat-syarat sah secara fikih. Karena tuntutan keahlian dan pengalaman praktis inilah, tugas ini dikhususkan bagi orang-orang tertentu yang dikenal sebagai "Al-Adul" (para saksi terpercaya). Penting bagi hakim untuk senantiasa mengawasi perilaku mereka demi menjamin terjaganya hak-hak masyarakat. Di kota-kota besar, mereka memiliki kedai atau tempat duduk khusus di mana orang-orang yang bertransaksi mendatangi mereka untuk melakukan pencatatan resmi.

Jabatan Kelima: *Hisbah* dan *Sikkah* (Inspektorat dan Pencetakan Uang)

Jabatan Hisbah adalah fungsi keagamaan yang bersumber dari prinsip Amar Makruf Nahi Mungkar, yang merupakan kewajiban bagi pemimpin umat Islam. Penguasa mengangkat orang yang dianggap kompeten untuk menjalankan tugas ini. Seorang pengawas pasar (*Muhtasib*) memiliki wewenang untuk mencari adanya kemungkaran, memberikan hukuman *ta'zir* dan pendidikan sesuai kadarnya, serta mengarahkan masyarakat pada kemaslahatan umum di perkotaan.

Tugasnya meliputi: mencegah penyempitan jalan umum, melarang buruh angkut dan pemilik kapal membebani muatan secara berlebihan, memerintahkan peruntuhan bangunan yang hampir roboh demi keselamatan pejalan kaki, serta mengawasi para guru di sekolah-sekolah agar tidak berlebihan dalam memukul anak didik. Keputusan Muhtasib tidak harus menunggu adanya pengaduan sengketa, melainkan ia berhak menindak langsung setiap kecurangan dalam timbangan, takaran, maupun penipuan dalam perdagangan. Secara hierarkis, jabatan ini merupakan pendukung bagi lembaga peradilan. Pada masa Dinasti Fatimiyah dan Umayyah di Andalusia, jabatan ini berada di bawah wewenang *Qadhi*, namun manakala fungsi kedaulatan Sultan terpisah dari Khilafah, jabatan ini menjadi bagian dari fungsi administratif raja.

Jabatan Sikkah adalah pengawasan terhadap mata uang yang beredar di masyarakat guna menjaganya dari pemalsuan atau pengurangan kadar (jika transaksi dilakukan

dengan hitungan jumlah). Tugas ini juga mencakup penyematan stempel Sultan pada uang logam sebagai jaminan kualitas dan kemurnian. Stempel besi dengan ukiran khusus dipukulkan pada dinar sebagai tanda standar kualitas yang telah disepakati di suatu wilayah. Mengingat standar kemurnian logam bergantung pada ijtihad dan kesepakatan teknis di suatu daerah, maka pejabat sikkah bertugas memastikan setiap uang logam sesuai dengan "imam" atau standar acuan yang berlaku. Jabatan ini dipandang sebagai jabatan keagamaan karena menyangkut kejujuran dalam muamalah, sehingga secara struktural berada di bawah naungan Khilafah.

Demikianlah akhir pembahasan mengenai jabatan-jabatan keagamaan dalam Khilafah. Sebagian jabatan lainnya telah hilang seiring hilangnya objek pengawasannya, dan sebagian lagi telah berubah menjadi jabatan kedaulatan (*sulthaniyyah*). Jabatan seperti keamiran, kementerian, urusan perang, dan perpajakan kini telah menjadi urusan Sultan sepenuhnya. Begitu pula jabatan pengawas silsilah (*niqabat al-ansab*) yang dahulu digunakan untuk menentukan hak atas Baitul Mal, kini telah musnah seiring dengan pudarnya tradisi Khilafah. Secara keseluruhan, simbol dan fungsi Khilafah telah melebur ke dalam sistem politik dan kekuasaan di seluruh negara pada masa sekarang. *Dan Allah adalah pengatur segala urusan menurut kehendak-Nya.*

FASAL TIGA PULUH DUA
Mengenai Gelar "Amirul Mukminin", Bahwa Ia Merupakan Penanda Khilafah yang Baru Muncul Sejak Era Para Khalifah

Ketahuilah bahwa ketika Abu Bakar R.A. dibaiat, para sahabat dan seluruh umat Islam memanggilnya dengan gelar *Khalifah Rasulullah* (Pengganti Utusan Allah). Keadaan ini terus berlangsung hingga beliau wafat. Manakala Umar R.A. dibaiat berdasarkan mandat dari Abu Bakar, orang-orang mulai memanggilnya dengan sebutan *Khalifah Khalifah Rasulullah* (Pengganti dari Pengganti Utusan Allah).

Namun, mereka merasa gelar tersebut terlalu panjang dan berat karena penambahan kata penyandaran (*idhafah*) yang terus bertambah. Jika dibiarkan, gelar tersebut akan menjadi janggal dan kehilangan kekhasannya karena banyaknya pengulangan kata "Khalifah", sehingga sulit dikenali identitas aslinya. Oleh karena itu, mereka mencari gelar lain yang lebih sesuai untuk digunakan.

Pada masa itu, para komandan ekspansi militer biasa dijuluki dengan nama Amir (pemimpin), yang merupakan derivasi dari kata Imarah. Di masa Jahiliyah, Nabi SAW pun pernah dipanggil sebagai Amir Makkah atau Amir Hijaz. Para sahabat juga sempat menjuluki Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai "Amirul Mukminin" karena kedudukannya memimpin pasukan pada Perang Qadisiyah, yang saat itu merupakan kekuatan utama Muslimin. Kebetulan, salah seorang sahabat memanggil Umar R.A. dengan sebutan: *"Wahai Amirul Mukminin!"* Gelar ini kemudian dianggap baik dan tepat oleh masyarakat, sehingga mereka mulai memanggilnya dengan sebutan tersebut.

Dikisahkan bahwa orang pertama yang menggunakan panggilan ini adalah Abdullah

bin Jahsy, atau menurut pendapat lain Amru bin al-Ash dan Al-Mughirah bin Syu'bah. Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa seorang kurir pembawa berita kemenangan datang ke Madinah dan bertanya: *"Di manakah Amirul Mukminin?"* Para sahabat yang mendengar hal itu menganggapnya sangat tepat dan berkata: *"Demi Allah, engkau benar dalam menyebut namanya, dia memang benar-benar Pemimpin Orang-orang Beriman."* Sejak saat itu, sebutan tersebut menjadi gelar resmi bagi Umar dan diwariskan kepada para Khalifah setelahnya sebagai penanda khusus yang tidak dimiliki oleh siapa pun, kecuali oleh seluruh penguasa Dinasti Umayyah.

Selanjutnya, kaum Syiah mengkhususkan Ali R.A. dengan gelar Al-Imam, sebagai penekanan pada kedudukan Imamah yang merupakan padanan dari Khilafah. Hal ini juga merupakan sindiran terhadap keyakinan mereka bahwa Ali lebih berhak memimpin shalat daripada Abu Bakar. Gelar ini kemudian mereka berikan kepada siapa pun yang mereka anggap berhak atas Khilafah. Para pemimpin mereka tetap dipanggil Imam selama mereka masih dalam tahap menuntut kekuasaan. Namun, begitu mereka berhasil menguasai negara, mereka mengubah gelarnya menjadi *Amirul Mukminin.*

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh pendukung Bani Abbas; mereka tetap memanggil pemimpin mereka dengan sebutan Imam hingga masa Ibrahim [al-Imam] yang memproklamirkan dakwah secara terbuka dan mengibarkan panji perang. Setelah beliau wafat, saudaranya, As-Saffah, mulai dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin. Demikian pula kelompok Rafidhah di Afrika; mereka memanggil para pemimpin dari keturunan Isma'il dengan sebutan Imam hingga sampai pada Ubaidullah al-Mahdi. Setelah kekuasaan mereka kokoh, barulah mereka menggunakan gelar Amirul Mukminin. Hal serupa dilakukan oleh Dinasti Idrisiyah di Maghrib terhadap Idris Al-Akbar dan Idris Al-Ashghar.

Gelar Amirul Mukminin ini diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan penanda bagi siapa saja yang menguasai Hijaz, Syam, dan Irak—wilayah-wilayah yang merupakan tanah air bangsa Arab, pusat negara, dan jantung kekuatan Islam. Seiring dengan kemajuan dan kemegahan negara, muncul kebutuhan akan gelar tambahan bagi para Khalifah agar dapat dibedakan satu sama lain, karena gelar "Amirul Mukminin" telah menjadi milik bersama.

Maka, Bani Abbas menciptakan "hijab" atau tabir bagi nama asli mereka agar tidak dipergunakan secara sembarangan oleh rakyat jelata dan demi menjaga kewibawaan mereka. Mereka pun mengadopsi gelar-gelar takhta seperti As-Saffah, Al-Mansur, Al-Mahdi, Al-Hadi, Ar-Rasyid, dan seterusnya hingga akhir dinasti. Jejak ini diikuti oleh Dinasti Ubaidiyah di Afrika dan Mesir. Sebaliknya, Bani Umayyah di Timur (Damaskus) sebelumnya tidak menggunakan gelar-gelar tersebut karena sifat mereka yang masih kental dengan kesahajaan dan kesederhanaan Arab (*badawah*).

Adapun di Andalusia, keturunan Umayyah awalnya tetap menggunakan gelar sederhana sebagaimana leluhur mereka, ditambah dengan perasaan rendah diri karena tidak menguasai *Hijaz* (akar bangsa Arab) dan jauh dari pusat solidaritas. Namun, ketika Abdurrahman al-Nashir naik takhta pada awal abad keempat Hijriah, dan tersiar kabar bahwa Khilafah di Timur telah terpuruk akibat dominasi para klien Ajam yang

sewenang-wenang mencopot, membunuh, bahkan membutakan para Khalifah, maka Abdurrahman al-Nashir memutuskan untuk mengadopsi tradisi Khalifah di Timur dan Afrika. Ia menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin dan mengambil gelar Al-Nashir li-Dinillah. Tradisi ini kemudian diikuti oleh para pelanjutnya.

Kondisi ini bertahan hingga kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) bangsa Arab sirna sepenuhnya dan struktur formal Khilafah memudar. Bangsa non-Arab (*Ajam*) mendominasi Bani Abbas, para klien menguasai Ubaidiyah di Kairo, bangsa Sanhaja menguasai Afrika, bangsa Zenata menguasai Maghrib, dan *Muluk al-Thawa'if* (raja-raja kecil) di Andalusia merobek-robek kekuasaan Bani Umayyah. Setelah persatuan Islam pecah, para penguasa di Timur dan Barat mulai menggunakan gelar Sultan, namun memiliki mazhab yang berbeda dalam penggunaan gelar-gelar tambahan.

Para penguasa Ajam di Timur biasanya diberikan gelar kehormatan oleh para Khalifah untuk menunjukkan ketundukan mereka, seperti *Syaraf al-Dawla, Adhud al-Dawla, Rukn al-Dawla, Nizam al-Mulk*, dan sejenisnya. Ketika mereka telah mendominasi Khilafah secara mutlak, mereka tetap merasa cukup dengan gelar tersebut dan menjauhi gelar khusus Khilafah sebagai bentuk tata krama politis. Namun, para penguasa Ajam belakangan, saat otoritas Khilafah telah benar-benar lenyap, mulai mengadopsi gelar-gelar takhta seperti *Al-Nashir* dan *Al-Mansur*, serta menambahkan atribut keagamaan untuk menunjukkan kemandirian mereka dari hubungan loyalitas lama, seperti Salahuddin, Asaduddin, dan Nuruddin.

Adapun para raja kecil di Andalusia, karena mereka berasal dari klan dan solidaritas yang sama dengan penguasa lama, mereka dengan berani membagi-bagi gelar Khilafah di antara mereka sendiri, seperti *Al-Mansur, Al-Mu'tamid, dan Al-Muzaffar*. Fenomena ini disindir dengan tajam oleh Ibnu Syaraf melalui bait syair:

Di antara hal yang membuatku enggan menetap di tanah Andalusia,
Adalah sebutan gelar "al-Mu'tadhid" dan "al-Mu'tamid" di sana.
Gelar-gelar kerajaan yang diletakkan bukan pada tempatnya,
Laksana seekor kucing yang mengembangkan dadanya agar terlihat seperti singa.

Bangsa Sanhaja dan Maghrawa di Maghrib pada awalnya tetap menggunakan gelar Sultan dan gelar-gelar pemberian dari Khalifah seperti Nushir al-Dawla, sesuai dengan watak pedalaman mereka yang bersahaja. Namun, ketika struktur Khilafah benar-benar runtuh, muncul Yusuf bin Tashfin (pemimpin Almoravid/Murabitun) yang menguasai dua wilayah seberang lautan (Afrika dan Andalusia). Sebagai orang yang saleh, ia berkeinginan untuk menyempurnakan legitimasi agamanya dengan menyatakan tunduk pada Khalifah Abbasiyah di Bagdad. Ia mengutus delegasi ulama dari Sevilla untuk meminta pengakuan otoritas atas Maghrib. Khalifah Al-Mustazhir memberikan mandat kepadanya, mengirimkan pakaian kebesaran, dan memanggilnya dengan sebutan Amirul Muslimin sebagai bentuk penghormatan khusus. Yusuf bin Tashfin pun menjadikannya sebagai gelar resmi.

Setelah itu, muncul Al-Mahdi (Ibnu Tumart) yang membawa dakwah kebenaran dengan mazhab Asy'ariyah. Ia mengecam penduduk Maghrib yang berpegang

pada metode Salaf dalam memahami teks syariat secara lahiriah tanpa takwil, yang menurutnya berujung pada paham antropomorfisme (*tajsim*). Ia menjuluki pengikutnya sebagai Al-Muwahhidun (Unitarian/Penegak Tauhid). Mengikuti doktrin Syiah tentang *Imam Maksum* yang keberadaannya menjaga tatanan dunia, ia dijuluki sebagai *Al-Imam al-Ma'shum*. Para pengikutnya menjauhi gelar Amirul Mukminin untuknya demi mengikuti tradisi Syiah kuno serta menghindari kesamaan dengan para pemuda keturunan Khalifah di Timur yang dianggap lemah.

Namun, penggantinya, Abdul Mukmin, kemudian mengadopsi gelar *Amirul Mukminin*. Langkah ini diikuti oleh para Khalifah Dinasti Muwahhidun dan Bani Hafsh setelahnya secara eksklusif. Mereka beranggapan bahwa sejak kekuatan solidaritas Quraisy telah sirna, merekalah yang paling berhak atas gelar tersebut sesuai dengan wasiat pemimpin mereka (Al-Mahdi). Manakala kekuasaan di Maghrib kemudian beralih ke tangan bangsa Zenata (Bani Marin), pada awalnya mereka tetap dalam kesahajaan dan mengikuti tradisi Almoravid dengan menjauhi gelar *Amirul Mukminin* sebagai bentuk penghormatan kepada Dinasti Muwahhidun dan Hafshiyah yang mereka taati. Namun, para penguasa belakangan dari mereka akhirnya mengadopsi gelar Amirul Mukminin sebagai puncak dari ambisi kekuasaan dan penyempurnaan simbol-simbol kedaulatan mereka. *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* (QS. Yusuf: 21).

FASAL TIGA PULUH TIGA
Penjelasan mengenai Istilah Paus (*Baba*) dan Patriark (*Bathrak*) dalam Agama Nasrani, serta Istilah Kohen (*Kuhin*) pada Bangsa Yahudi

Ketahuilah bahwa setiap tatanan agama (*al-millah*) niscaya membutuhkan seorang pemimpin yang berdiri tegak sepeninggal Nabi untuk mengarahkan penganutnya pada hukum dan syariat agama tersebut; ia berkedudukan seumpama Khalifah yang menjalankan mandat tugas-tugas kenabian. Di sisi lain, jenis manusia secara alami juga membutuhkan manajemen politik dalam organisasi sosial mereka—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—berupa sosok yang menjamin kemaslahatan dan mencegah kerusakan melalui kekuatan pemaksa, yang disebut sebagai Raja (*al-Malik*).

Dalam tatanan agama Islam, karena kewajiban jihad disyariatkan untuk sifat dakwah yang universal guna membawa seluruh umat manusia kepada Islam, baik secara sukarela maupun terpaksa, maka jabatan Khilafah dan kekuasaan berdaulat (*al-mulk*) menyatu dalam satu otoritas agar kekuatan riil (*al-syawkah*) dapat diarahkan untuk kedua tujuan tersebut secara bersamaan. Adapun pada agama-agama selain Islam, dakwah mereka tidak bersifat universal dan jihad tidak disyariatkan kecuali hanya untuk pertahanan diri semata. Akibatnya, pemimpin agama di tengah mereka tidak disibukkan oleh manajemen politik kekuasaan. Kekuasaan politik barangkali terjadi pada mereka hanya secara aksidental (*bi al-'aradh*) melalui faktor solidaritas kelompok (*ashabiyah*), bukan karena tuntutan agama; sebab mereka tidak dibebani kewajiban menaklukkan bangsa-bangsa lain sebagaimana dalam Islam, melainkan hanya dituntut menegakkan agama bagi kalangan mereka sendiri.

Oleh karena itu, Bani Israil sepeninggal Nabi Musa dan Yusya' A.S. bertahan selama kurang lebih empat ratus tahun tanpa menaruh perhatian pada urusan kekuasaan berdaulat. Cita-cita mereka hanyalah menegakkan agama. Sosok yang memimpin urusan agama di tengah mereka disebut sebagai Kohen (*al-Kuhin*), yang bertindak seumpama khalifah bagi Musa A.S. untuk menyelenggarakan urusan shalat dan kurban. Mereka mensyaratkan pemimpin tersebut harus berasal dari keturunan Harun A.S., karena Musa tidak meninggalkan keturunan laki-laki. Selanjutnya, untuk menjalankan urusan politik—yang secara alami merupakan kebutuhan manusia—mereka memilih tujuh puluh orang tua-tua (*syaikhan*) yang memutus perkara-perkara umum. Kedudukan Kohen lebih tinggi secara spiritual dibandingkan para tua-tua tersebut dan jauh dari hiruk-pikuk politik hukum.

Kondisi ini terus berlanjut hingga tabiat solidaritas (*ashabiyah*) menguat dan kekuatan riil untuk berdaulat menjadi nyata. Mereka berhasil mengalahkan bangsa Kan'an di tanah Yerusalem dan sekitarnya sebagaimana dijanjikan melalui lisan Nabi Musa A.S. Mereka berperang melawan bangsa Palestina, Kan'an, Armenia, Yordania, Amman, dan Ma'rib di bawah kepemimpinan para tua-tua. Namun, setelah empat ratus tahun berlalu tanpa wibawa kerajaan, Bani Israil mulai merasa jemu menghadapi tuntutan bangsa-bangsa lain. Mereka kemudian memohon melalui lisan Nabi Samu'il (Samuel) agar Allah mengizinkan pengangkatan seorang raja. Maka Allah mengangkat Thalut (Saul) sebagai raja yang berhasil mengalahkan berbagai bangsa dan membunuh Jalut (Goliath), Raja Palestina.

Kekuasaan kemudian beralih kepada Daud, lalu Sulaiman A.S. Di masa Sulaiman, kekuasaan mereka menguat dan meluas hingga ke Hijaz, tepian Yaman, serta perbatasan wilayah Romawi. Sepeninggal Sulaiman, Bani Israil terpecah berdasarkan dinamika solidaritas menjadi dua kerajaan: satu di wilayah Jazirah dan Mosul (Kerajaan Utara), dan satu lagi di Yerusalem dan Syam (Kerajaan Yehuda dan Benyamin). Hingga akhirnya, Nebukadnezar (*Bukht Nashar*), Raja Babel, mengalahkan mereka, menghancurkan Baitul Maqdis, membakar Taurat, dan membuang mereka ke Isfahan dan Irak. Tujuh puluh tahun kemudian, sebagian raja Persia (Dinasti Kayani) mengizinkan mereka kembali ke Yerusalem. Di sana mereka membangun kembali Baitul Maqdis dan menjalankan urusan agama di bawah pimpinan para Kohen, sementara kedaulatan politik tetap berada di tangan bangsa Persia.

Setelah itu, Iskandar Zulkarnain dan bangsa Yunani mengalahkan Persia, sehingga Yahudi berada di bawah kekuasaan Yunani. Ketika kekuasaan Yunani melemah, kaum Yahudi bangkit melalui kekuatan solidaritas alami mereka dan merebut kekuasaan di bawah pimpinan para Kohen dari keluarga Hasmonean (Bani Hasymanay). Mereka memerintah hingga bangsa Romawi datang menaklukkan mereka. Akhirnya, pada masa Dinasti Herodes, bangsa Romawi menyerang Yerusalem secara membabi-buta, melakukan pembantaian, penghancuran, dan pembakaran Baitul Maqdis secara total. Peristiwa inilah yang disebut oleh kaum Yahudi sebagai "Eksodus Besar" (*al-Jalwah al-Kubra*), di mana mereka diusir ke Roma dan wilayah-wilayah di baliknya. Sejak saat

itu, kedaulatan politik Yahudi sirna sepenuhnya karena hilangnya kekuatan solidaritas mereka, dan urusan agama mereka tetap dipimpin oleh seorang Kohen.

Kemudian muncullah Nabi Isa (*Al-Masih*) A.S. yang membawa syariat baru yang menghapus sebagian hukum Taurat. Beliau menunjukkan mukjizat luar biasa seperti menyembuhkan orang buta sejak lahir, penderita kusta, serta menghidupkan orang mati. Beliau diikuti oleh dua belas murid setia yang disebut sebagai Huwariyyun (*Apostel*). Di masa Kaisar Augustus dan Raja Herodes, para Huwariyyun diutus ke berbagai penjuru dunia untuk berdakwah. Herodes dan kaum Yahudi yang dengki kemudian menghasut Kaisar Augustus untuk membunuh Al-Masih, hingga terjadilah apa yang dikisahkan Al-Qur'an. Setelah itu, para Huwariyyun berpencar masuk ke wilayah Romawi. Petrus (*Butrus*), pemimpin mereka, menetap di Roma yang merupakan ibu kota para Kaisar.

Para pengikut Al-Masih kemudian menulis Injil dalam empat versi berdasarkan riwayat yang berbeda: (1) Matius menulisnya di Yerusalem dalam bahasa Ibrani; (2) Yohanes bin Zebedeus menerjemahkannya ke bahasa Latin; (3) Lukas menulisnya dalam bahasa Latin untuk pembesar Romawi; dan (4) Markus (melalui rujukan pada Petrus) juga dalam bahasa Latin. Keempat versi Injil ini mengandung campuran antara wahyu, perkataan Isa A.S., dan perkataan para Huwariyyun, yang sebagian besarnya berisi nasihat dan kisah, dengan hukum-hukum syariat yang sangat sedikit. Para rasul Huwariyyun kemudian berkumpul di Roma dan menetapkan hukum-hukum agama Nasrani yang dipercayakan kepada Klemens (Aqlamanthos), murid Petrus, termasuk menentukan kitab-kitab mana saja yang sah untuk diamalkan.

Adapun pimpinan tertinggi agama Nasrani disebut sebagai Patriark (*al-Bathrak*), yang dianggap sebagai kepala agama dan wakil Al-Masih. Ia mengutus deputi-deputinya ke bangsa-bangsa Nasrani yang jauh, yang disebut sebagai Uskup (*al-Usquf*). Imam yang memimpin ibadah dan memberikan fatwa disebut Pastur/Pendeta (*al-Qassis*), sementara mereka yang mengasingkan diri untuk beribadah di biara disebut *Rahib*.

Jabatan Patriark awalnya ditentukan oleh para pendeta (*al-aqussah*). Namun, saat terjadi perselisihan akidah dan diadakan Konsili Nicea pada masa Kaisar Konstantin, 318 uskup bersepakat atas satu rumusan akidah yang mereka sebut sebagai "Imam" (*Kredo*). Mereka juga mengubah aturan bahwa penunjukan Patriark tidak lagi melalui ijtihad pendeta, melainkan melalui seleksi dan ujian oleh para pemimpin umat beriman.

Seiring berjalannya waktu, para Uskup memanggil Patriark dengan sebutan "Ayah" sebagai bentuk penghormatan. Untuk membedakan Patriark dari Uskup, munculah gelar Paus (*al-Baba*) yang bermakna "Ayah dari Para Ayah" (*Abu al-Aba'*). Istilah ini pertama kali muncul di Mesir (menurut catatan Jirjis bin al-Amid), kemudian disematkan secara khusus bagi pemegang takhta tertinggi di Roma, yaitu takhta Petrus sang Rasul.

Umat Nasrani kemudian terpecah menjadi tiga sekte utama: Melkit (*al-Malakiyyah*), Yakobit (*al-Ya'qubiyyah*), dan Nestorian. Masing-masing memiliki Patriark sendiri. Paus di Roma mengikuti sekte Melkit, sementara sekte Yakobit memiliki Patriark di Mesir yang juga diikuti oleh bangsa Ethiopia.

Gelar Paus (*Baba*) kini dikhususkan bagi Patriark Roma, sementara kelompok Yakobit tidak menggunakan istilah tersebut. Dalam tradisi bangsa Franka, Paus berperan

mendorong kepatuhan umat kepada seorang raja tunggal guna menghindari perpecahan. Raja agung yang membawahi raja-raja lain ini mereka sebut sebagai Emperador (*al-Inbaradhur*). Sang penguasa ini akan meletakkan mahkota di kepalanya melalui prosesi pemberkatan oleh Paus, sehingga ia dijuluki sebagai "Sang Bermahkota".

Demikianlah ringkasan penjelasan mengenai istilah Paus dan Kohen. *Dan Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki serta memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*

FASAL TIGA PULUH EMPAT
Mengenai Tingkatan Kekuasaan dan Kedaulatan serta Gelar-Gelar Jabatannya

Ketahuilah bahwa seorang Sultan pada dasarnya adalah individu yang lemah namun memikul beban yang sangat berat. Oleh karena itu, ia mutlak membutuhkan bantuan dari sesama manusia. Jika untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan profesi sederhana saja ia memerlukan bantuan orang lain, maka terlebih lagi dalam mengelola urusan umat manusia yang diamanahkan Allah kepadanya.

Sultan membutuhkan bantuan untuk melindungi rakyat dari musuh, menghentikan kezaliman antar-warga melalui penegakan hukum yang tegas, menjamin keamanan harta benda dengan memperbaiki sistem perjalanan/keamanan jalan, serta mengarahkan rakyat pada kemaslahatan umum dalam mata pencaharian dan transaksi mereka—seperti pengawasan timbangan dan takaran demi menghindari kecurangan. Ia juga harus mengawasi otoritas pencetakan uang (*sikkah*) guna menjaga kemurnian mata uang dari pemalsuan. Lebih dari itu, ia harus menjalankan kebijakan politik agar rakyat tunduk, rida terhadap tujuan-tujuannya, serta menerima monopolinya atas kejayaan. Semua ini menuntut pengelolaan hati manusia yang sangat berat. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian cendekiawan mulia: *"Memindahkan gunung dari tempatnya bagiku lebih ringan daripada mengelola hati manusia."*

Bantuan tersebut akan mencapai tingkat kesempurnaan apabila berasal dari kalangan kerabat dekat, baik melalui ikatan nasab, rekan yang tumbuh bersama, maupun orang-orang binaan lama negara (*ishthina' qadim*). Hal ini dikarenakan adanya keselarasan karakter antara Sultan dengan mereka, sehingga tercipta kerja sama yang sinergis. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikankanlah dia berserikat dalam urusanku."* (QS. Thaha: 29-32).

Bantuan yang dibutuhkan Sultan tersebut mewujud dalam instrumen pedang (militer), pena (birokrasi), pemikiran (penasihat), pengetahuan, atau melalui pengawal istana (*hajib*) yang bertugas menyaring orang-orang agar tidak mengganggu tugas Sultan dalam menangani urusan penting. Terkadang Sultan menyerahkan seluruh urusan kerajaan kepada seseorang yang ia percayai kapasitas dan kemampuannya. Jabatan-jabatan ini bisa terkumpul pada satu orang, namun bisa juga terpisah pada beberapa orang.

Setiap instrumen ini memiliki cabang-cabang. Instrumen Pena terbagi menjadi administrasi korespondensi (*rasail*), surat keputusan (*shukuk*), pemberian lahan (*iqtha'at*), serta akuntansi yang menangani perpajakan, gaji, dan administrasi militer. Instrumen Pedang terbagi menjadi urusan peperangan, kepolisian (*syurthah*), pos/intelijen (*barid*), serta pertahanan perbatasan.

Ketahuilah bahwa dalam tatanan Islam, jabatan-jabatan kedaulatan ini bernaung di bawah Khilafah, karena jabatan Khilafah mencakup urusan agama dan dunia. Oleh karena itu, hukum syariat berkaitan erat dengan seluruh jabatan tersebut. Para pakar fikih meninjau jabatan kekuasaan ini dari sisi syarat-syarat pengangkatan Sultan, otoritas kementerian (*wizarah*), pengelolaan hukum dan keuangan, kebijakan politik, hingga sebab-sebab pemberhentian. Namun, pembahasan kami mengenai jabatan Sultan ini ditinjau berdasarkan tabiat peradaban (*tabi'at al-'umran*) dan eksistensi sosial manusia, bukan dari sisi hukum fikihnya secara mendetail—karena hal tersebut sudah diulas secara tuntas dalam kitab-kitab Al-Ahkam al-Sulthaniyyah seperti karya Al-Mawardi. Kami membedakan jabatan keagamaan (*khilafiyah*) dan kedaulatan (*sulthaniyyah*) semata-mata untuk menunjukkan bagaimana keduanya berfungsi dalam tatanan sosial.

Kementerian (*Al-Wizarah*)

Kementerian adalah induk dari segala jabatan kedaulatan dan tingkatan kerajaan. Secara etimologi, nama ini menunjukkan bantuan mutlak, baik berasal dari kata *mu'azarah* (saling menolong) maupun dari kata wizr (beban), seolah-olah sang menteri ikut memikul beban-beban berat sang raja. Sebagaimana kami sampaikan di awal, urusan Sultan tidak melampaui empat hal utama:

- Urusan perlindungan rakyat, militer, senjata, dan peperangan. Pemegang otoritas ini adalah Menteri (*Wazir*) sebagaimana dikenal di negara-negara Timur kuno dan di wilayah Maghrib saat ini.
- Urusan korespondensi jarak jauh, pemungutan pajak, pengeluaran, dan pembukuan keuangan. Pemegang otoritas ini adalah pejabat keuangan, yang di wilayah Timur saat ini disebut sebagai Menteri.
- Urusan penyaringan akses masyarakat yang memiliki kepentingan agar tidak menghambat kerja Sultan; ini adalah tugas Pengawal Istana (*Shahib al-Bab*).
- Urusan administrasi umum.

Jabatan yang paling tinggi adalah jabatan yang bantuannya bersifat universal bagi Sultan, di mana sang menteri selalu mendampingi Sultan dan terlibat dalam setiap aspek kekuasaan. Adapun jabatan yang bersifat khusus—seperti panglima perbatasan, pemungut pajak daerah, pengawas pasar, atau pengawas pencetakan uang—kedudukannya berada di bawah kementerian umum.

Sebelum Islam, struktur ini sudah mapan. Manakala Islam datang dan kekuasaan berubah menjadi Khilafah, jabatan formal kerajaan sempat hilang karena kesahajaan Islam dan kembali pada bentuk bantuan alami berupa konsultasi pendapat. Rasulullah SAW senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat. Bangsa Arab yang mengenal struktur kenegaraan Persia dan Romawi saat itu menyebut Abu Bakar sebagai "Wazir"

Nabi, meskipun istilah tersebut belum resmi digunakan karena semangat kesahajaan agama. Demikian pula posisi Umar terhadap Abu Bakar, serta Ali dan Utsman terhadap Umar.

Pada masa itu, urusan pajak dan akuntansi belum menjadi jabatan formal karena bangsa Arab saat itu adalah kaum yang buta huruf (*ummiyyun*) yang tidak menguasai tulis-menulis dan hitungan. Mereka mempekerjakan Ahlul Kitab atau klien dari bangsa Ajam untuk urusan tersebut. Administrasi korespondensi juga belum menjadi jabatan khusus karena kejujuran dan amanah dalam menjaga rahasia masih menjadi karakter umum. Begitu pula penyekatan pintu istana dari rakyat dilarang oleh syariat pada masa awal.

Namun, ketika Khilafah bertransformasi menjadi Kekuasaan Berdaulat (*Mulk*) dan tradisi kerajaan mulai muncul, hal pertama yang dilakukan adalah pengadaan pintu pembatas (*al-bab*) karena kekhawatiran para penguasa akan ancaman pembunuhan—sebagaimana yang menimpa Umar, Ali, dan Muawiyah—serta untuk mengatur kerumunan massa. Pejabatnya disebut *Hajib* (Chamberlain). Abdul Malik bin Marwan memerintahkan Hajib-nya untuk selalu membuka pintu hanya bagi muazin, kurir pos, dan pelayan makanan.

Seiring menguatnya kekuasaan, muncul kebutuhan akan penasihat yang ahli dalam mengelola kabilah dan solidaritas; maka dipakailah istilah Wazir. Urusan akuntansi tetap dipegang oleh para klien dan ahli kitab. Jabatan sekretaris rahasia mulai dikhususkan untuk menjaga kebijakan politik. Pada masa Dinasti Umayyah, Wazir adalah jabatan tertinggi yang mengawasi administrasi militer, distribusi tunjangan, dan kebijakan umum.

Manakala Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya, kedudukan *Wazir* menjadi sangat agung. Ia menjadi deputi penuh dalam memutuskan dan menetapkan urusan (*al-hall wa al-'aqd*). Ia mengawasi akuntansi untuk pembagian gaji tentara serta administrasi korespondensi dan penggunaan stempel segel (*khatam*) untuk menjaga rahasia negara. Pada masa Ar-Rasyid, Ja'far bin Yahya bahkan dijuluki sebagai "Sultan" karena luasnya wewenang yang ia pegang, mencakup instrumen pedang dan pena. Satu-satunya yang tidak ia pegang hanyalah jabatan *Hajabah* (penjaga pintu) karena ia merasa gengsi untuk jabatan tersebut.

Kemudian muncul fase di mana menteri mendominasi Sultan (*istibdad*). Kementerian kemudian terbagi dua secara hukum:

- *Wizarat al-Tanfidh* (Kementerian Eksekutif): Saat Sultan memegang kendali penuh dan menteri hanya menjalankan perintah.
- *Wizarat al-Tafwidh* (Kementerian Delegasi): Saat menteri memegang otoritas penuh dan Sultan hanya sebagai simbol.

Ketika bangsa *Ajam* (Turki dan Daylam) menguasai kekhalifahan, mereka tidak menggunakan gelar Khalifah melainkan gelar Amir al-Umara atau Sultan. Mereka menyerahkan gelar "Wazir" hanya untuk asisten pribadi Khalifah yang sudah kehilangan kekuasaan. Seiring waktu, kemahiran berbahasa Arab memudar dan menjadi sebuah profesi teknis (*shina'ah*), sehingga para menteri dari bangsa Ajam merasa gengsi

menekuninya dan menyerahkannya kepada kelas birokrat di bawah mereka. Gelar Amir kemudian dikhususkan bagi pemimpin perang dan militer yang memegang kendali riil.

Di Mesir (Masa Mamluk), karena jabatan Wazir dianggap telah jatuh martabatnya, pemimpin tertinggi militer dan hukum disebut sebagai *Na'ib* (Wakil Sultan). Gelar Wazir dikhususkan hanya untuk urusan perpajakan.

Di Andalusia (Bani Umayyah), mereka awalnya menolak gelar *Wazir* dalam satu tangan. Mereka membagi fungsi menteri menjadi beberapa bagian: menteri keuangan, menteri korespondensi, menteri keluhan rakyat, dan menteri perbatasan. Mereka duduk bersama dalam satu aula. Orang yang menghubungkan para menteri ini dengan Sultan disebut Hajib. Di Andalusia, posisi Hajib justru lebih tinggi daripada Wazir karena kedekatannya dengan Sultan, sehingga para penguasa *Muluk al-Thawa'if* kemudian lebih suka memakai gelar Hajib.

Di Maghrib (Fatimiyah dan Almohad), karena kuatnya akar pedalaman, awalnya mereka mengabaikan gelar-gelar ini. Namun kemudian Almohad mengadopsi gelar *Wazir* bagi orang yang bertugas di samping Sultan untuk mengatur protokoler delegasi dan adab majelis, serta mengangkat derajat jabatan ini melampaui *Hajabah*.

Di Timur (Kekuasaan Turki/Mamluk), pejabat protokoler dan pengatur delegasi ini disebut Dawidar, yang juga membawahi sekretaris rahasia dan layanan pos. Demikianlah kondisi jabatan-jabatan tersebut hingga masa sekarang. *Allah adalah pengatur segala urusan bagi siapa yang Dia kehendaki.*

Jabatan Pengawalan Istana (*Al-Hajabah*)

Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa gelar ini, pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah di Timur, dikhususkan bagi pihak yang bertugas menyekat Sultan dari khalayak umum; ia menutup pintu bagi mereka atau membukanya sesuai dengan kedudukan dan waktu-waktu yang telah ditentukan. Pada masa itu, jabatan ini berada pada tingkatan yang lebih rendah di bawah jabatan-jabatan struktural lainnya, karena Menteri (*Wazir*) memiliki otoritas untuk mengatur tugas pengawal tersebut sesuai pandangannya. Kondisi ini terus bertahan sepanjang era Bani Abbasiyah, dan hingga saat ini di Mesir, jabatan tersebut masih berada di bawah otoritas pemegang jabatan tertinggi yang disebut Wakil Sultan (*al-Na'ib*).

Adapun pada masa Daulah Umayyah di Andalusia, jabatan Hajabah diperuntukkan bagi sosok yang menyekat Sultan baik dari kalangan elit (*khashshah*) maupun orang awam. Ia bertindak sebagai perantara antara Sultan dengan para menteri dan pejabat di bawahnya. Oleh karena itu, dalam struktur negara mereka, jabatan ini menempati kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang dapat disaksikan dalam catatan sejarah mengenai tokoh-tokoh pengawal mereka seperti Ibnu Hadid dan lainnya.

Manakala fase monopoli kekuasaan (*istibdad*) melanda negara, sosok pendominasi tersebut mengkhususkan dirinya dengan gelar Al-Hajib karena kemuliaan jabatan tersebut; hal inilah yang terjadi pada Al-Mansur bin Abi Amir dan putra-putranya. Ketika mereka mulai menampakkan kemegahan dan tahapan-tahapan kerajaan, para penguasa

setelahnya dari masa *Muluk al-Thawa'if* (raja-raja kecil) tidak meninggalkan gelar tersebut, bahkan menganggapnya sebagai suatu kehormatan bagi mereka. Seorang penguasa yang paling agung sekalipun di masa itu, selain mengadopsi gelar-gelar raja, merasa perlu menyandang gelar *Al-Hajib* dan *Dzu al-Wizaratayn* (Pemilik Dua Kementerian). Istilah "Dua Kementerian" merujuk pada penguasaan atas instrumen Pedang (militer) dan Pena (birokrasi), sementara gelar Hajabah merujuk pada fungsinya sebagai penyekat Sultan dari kalangan khusus maupun awam.

Selanjutnya, dalam sejarah negara-negara di Maghrib dan Afrika Utara, gelar ini sempat tidak dikenal karena kuatnya karakter pedalaman (*badawah*) di tengah mereka. Jabatan ini mungkin ditemukan pada Daulah Ubaidiyah di Mesir saat mereka mencapai puncak keagungan dan peradaban kotanya, namun jumlahnya sangat sedikit.

Manakala Daulah Muwahhidun bangkit, peradaban kota yang menuntut penggunaan gelar-gelar megah dan diferensiasi jabatan belum mapan kecuali pada masa-masa akhir dinasti tersebut. Awalnya, mereka hanya mengenal jabatan Menteri (*Wazir*). Gelar ini mula-mula dikhususkan bagi sekretaris eksekutif yang berserikat dengan Sultan dalam urusan-urusan khusus, seperti Ibnu Athiyyah dan Abdul Salam al-Kumi; mereka juga mengawasi urusan akuntansi dan keuangan. Namun kemudian, gelar Menteri beralih menjadi milik para pembesar yang memiliki hubungan nasab dengan kabilah pendiri negara (al-Muwahhidun), seperti Ibnu Jami' dan lainnya. Pada masa itu, istilah Hajib belum dikenal di tengah mereka.

Adapun Bani Abi Hafsh (Hafsid) di Afrika Utara, kepemimpinan dan kedudukan tertinggi dalam negara mereka awalnya dipegang oleh seorang Menteri yang menjadi penasihat utama, yang dikhususkan dengan gelar Syaikh al-Muwahhidun. Ia memegang otoritas pengangkatan dan pemberhentian pejabat serta memimpin pasukan perang. Urusan akuntansi dan administrasi (*diwan*) dikhususkan pada jabatan lain yang disebut *Shahib al-Asyghal*; ia memiliki pengawasan mutlak atas pendapatan dan belanja negara, melakukan audit, menagih dana, serta menghukum kelalaian. Syarat utama pemangku jabatan ini adalah harus berasal dari kalangan Muwahhidun.

Urusan "Pena" (korespondensi) dikhususkan bagi mereka yang mahir dalam tata bahasa dan tepercaya dalam menjaga rahasia; karena kemampuan tulis-menulis dan retorika bukan merupakan keahlian asli bangsa mereka, maka unsur nasab tidak disyaratkan dalam jabatan ini. Seiring meluasnya kekuasaan Sultan dan banyaknya penerima tunjangan di istananya, Sultan membutuhkan seorang manajer rumah tangga (*qahraman*) khusus yang mengatur urusan logistik, tunjangan, pakaian, serta pengeluaran dapur dan istal secara teratur. Jabatan inilah yang kemudian dikhususkan dengan nama *Al-Hajib*.

Terkadang, mereka menambahkan tugas penulisan stempel (*'alamah*) pada dokumen-dokumen resmi kepada Hajib jika ia mahir menulis, atau menyerahkannya kepada orang lain. Kondisi ini terus berlanjut hingga Sultan mulai membatasi diri dari interaksi publik, sehingga *Hajib* berubah menjadi perantara antara rakyat dengan seluruh jajaran pejabat negara. Di akhir masa dinasti, jabatan ini semakin menguat dengan

menggabungkan otoritas militer, peperangan, serta pertimbangan politik, hingga menjadi jabatan yang paling tinggi dan paling mencakup berbagai fungsi (*au'ab al-khithath*).

Namun, setelah masa Sultan kedua belas, terjadi fase penyekatan (*hajr*) dan dominasi terhadap Sultan. Hingga akhirnya, cucunya yang bernama Sultan Abu al-Abbas berhasil melakukan rekonsolidasi kekuasaan secara mandiri; ia menghapuskan jejak penyekatan tersebut dengan melenyapkan jabatan Hajabah yang selama ini menjadi tangga menuju dominasi terhadap Sultan. Ia mengelola seluruh urusannya sendiri tanpa bantuan (perantara) seorang Hajib pun, dan kondisi inilah yang bertahan hingga saat ini.

Adapun pada Daulah Zenata di Maghrib, yang teragung di antaranya adalah Bani Marin, istilah Hajib sama sekali tidak berbekas. Kepemimpinan perang dan militer berada di tangan Menteri (*Wazir*). Jabatan "Pena" dalam hal akuntansi dan korespondensi diserahkan kepada para ahlinya, meskipun terkadang dikhususkan bagi keluarga-keluarga binaan tertentu dalam negara mereka.

Mengenai penjagaan pintu Sultan dan penyekatannya dari khalayak, jabatan tersebut di tengah mereka disebut sebagai Al-Mizwar. Maknanya adalah pemimpin para pengawal (*al-janadrah*) yang bertugas di pintu Sultan guna menjalankan perintah, mengeksekusi hukuman, mengawasi para tahanan di penjara, serta mengatur kedisiplinan rakyat di balairung umum. Jabatan ini seolah-olah merupakan sebuah "Kementerian Kecil". Sedangkan pada Daulah Bani Abdul Wad, gelar-gelar ini maupun diferensiasi jabatan tidak ditemukan karena kuatnya karakter pedalaman dan keterbatasan jangkauan negara mereka. Mereka hanya menggunakan istilah *Hajib* dalam beberapa kesempatan bagi pelaksana urusan khusus Sultan di istananya, meniru tradisi Daulah Hafsiyah karena mereka pernah menjadi pengikutnya di awal sejarah mereka.

Adapun di Andalusia pada masa sekarang, pejabat yang dikhususkan untuk urusan akuntansi, pelaksanaan kebutuhan Sultan, dan segala urusan keuangan disebut sebagai *Al-Wakil*. Jabatan Menteri (*Wazir*) tetap sebagaimana mestinya, namun digabungkan dengan tugas korespondensi (*al-tarsil*). Di sana, Sultan membubuhkan tanda tangannya sendiri pada seluruh dokumen resmi, sehingga tidak ada jabatan khusus untuk pembubuhan stempel sebagaimana di negara-negara lain.

Terakhir, pada Daulah Turki (Mamluk) di Mesir, gelar *Hajib* digunakan bagi hakim dari kalangan militer Turki yang menjalankan hukum di tengah masyarakat kota; dan jumlah mereka biasanya banyak. Jabatan ini berada di bawah otoritas Keresidenan (*al-Niyabah*) yang memegang hukum tertinggi atas pejabat negara maupun rakyat secara mutlak. Seorang *Na'ib* (Residen/Wakil Sultan) memiliki otoritas mutlak sebagai deputi Sultan dalam hal pengangkatan, pemberhentian, dan eksekusi kebijakan politik. Sedangkan para pengawal (*al-hujjab*) hanya bertugas memutus perkara di kalangan rakyat jelata dan tentara saat diajukan kepada mereka, serta memaksa pihak yang membangkang untuk tunduk pada hukum.

Jabatan Menteri (*Wazir*) dalam Daulah Turki adalah pejabat yang bertanggung jawab atas pemungutan segala jenis pajak negara, baik kharaj, cukai, maupun jizyah, serta mengelola distribusinya untuk pengeluaran Sultan maupun gaji-gaji tetap. Tradisi mereka menetapkan bahwa Menteri ini biasanya berasal dari kalangan Koptik yang ahli dalam

administrasi keuangan dan perpajakan, karena spesialisasi mereka yang telah mengakar di Mesir sejak zaman dahulu. Namun terkadang, Sultan juga mengangkat tokoh militer Turki atau anak cucu mereka untuk jabatan ini tergantung pada kebutuhan mendesak.

Dan Allah adalah Pengatur segala urusan serta Pemalingnya dengan hikmah-Nya. Tiada Tuhan selain Dia, Tuhan semesta alam bagi generasi terdahulu maupun belakangan.

Departemen Administrasi Perkantoran dan Pemungutan Pajak (*Diwan al-A'mal wa al-Jibayat*)

Ketahuilah bahwa jabatan ini merupakan salah satu fungsi yang niscaya bagi kekuasaan. Tugasnya adalah mengelola urusan pemungutan pajak (*jibayat*), menjaga hak-hak negara dalam hal pemasukan dan pengeluaran, mendata prajurit berdasarkan nama-nama mereka, menetapkan jatah rezeki (gaji), serta mencairkan tunjangan tersebut pada waktu yang telah ditentukan. Jabatan ini merujuk pada aturan-aturan (*qawanin*) yang disusun oleh para pengelola administrasi dan manajer negara (*qaharamat al-dawlah*). Seluruh rincian pemasukan dan pengeluaran tersebut dicatat dalam sebuah buku besar yang didasarkan pada perhitungan matematis yang rumit, yang hanya bisa dijalankan oleh tenaga ahli di bidangnya. Buku tersebut disebut dengan Diwan, demikian pula tempat kerja para pejabat yang menanganinya.

Dikatakan bahwa asal-usul penamaan ini bermula ketika Kisra (Raja Persia) suatu hari melihat para juru tulis di kantornya sedang berhitung dengan sangat cepat seolah-olah mereka sedang berbicara sendiri. Kisra kemudian berujar: "Diwanah", yang dalam bahasa Persia berarti "orang-orang gila". Maka tempat tersebut dinamai demikian, dan huruf ha dihilangkan karena seringnya penggunaan hingga disebut Diwan. Pendapat lain menyatakan bahwa Diwan adalah sebutan bagi setan dalam bahasa Persia; para juru tulis dijuluki demikian karena kecepatan nalar mereka dalam memahami urusan, kemampuan mereka menyingkap hal yang nyata maupun yang tersembunyi, serta kemahiran mereka menghimpun data yang tercecer. Nama tersebut kemudian dialihkan untuk menyebut tempat duduk mereka dalam menjalankan tugas. Berdasarkan hal ini, istilah Diwan mencakup pula kantor korespondensi (*Kitab al-Rasail*) dan tempat kedudukan pejabat tersebut di pintu Sultan, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Jabatan ini terkadang dipimpin oleh seorang pengawas tunggal (*nazhir*), atau terkadang setiap cabangnya memiliki pengawas sendiri, seperti pemisahan pengawasan tentara dan jatah lahannya (*iqtha'at*) dengan pengawasan gaji, tergantung pada konvensi dan ketetapan pendiri negara tersebut.

Ketahuilah bahwa jabatan ini muncul dalam sebuah negara ketika dominasi kekuasaan telah mapan dan penguasa mulai memperhatikan detail-detail manajemen kerajaan serta teknik-teknik pemantapannya. Orang pertama yang membentuk Diwan dalam Daulah Islam adalah Umar bin Khattab R.A. Hal itu dilatarbelakangi oleh banyaknya harta yang dibawa oleh Abu Hurairah R.A. dari Bahrain. Para sahabat merasa jumlah tersebut sangat besar dan kesulitan dalam pembagiannya, sehingga mereka berkeinginan untuk mendata harta tersebut serta menertibkan jatah tunjangan dan hak-hak warga. Khalid bin Walid menyarankan pembentukan Diwan seraya berkata:

"Aku melihat raja-raja Syam melakukan pendataan (tadwin)." Umar pun menerima saran tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa Al-Hurmuzan yang menyarankannya ketika melihat Umar mengirim pasukan tanpa pendataan resmi; ia bertanya: *"Bagaimana engkau tahu siapa yang absen? Jika ada yang tertinggal, posisinya akan kosong, dan hal itu hanya bisa ditertibkan dengan buku (catatan)."*

Maka Umar menetapkan Diwan bagi mereka. Beliau bertanya tentang nama "Diwan" dan dijelaskan maknanya. Setelah data terkumpul, Umar memerintahkan Aqil bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, dan Jubair bin Muth'im—tiga juru tulis dari kalangan Quraisy—untuk menyusun Diwan militer Islam berdasarkan urutan nasab, dimulai dari kerabat terdekat Rasulullah SAW. Menurut Az-Zuhri dari Said bin al-Musayyib, peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun 20 Hijriah. Adapun Diwan Kharaj (perpajakan) tetap dipertahankan sesuai asalnya setelah penaklukan Islam: Diwan Irak dalam bahasa Persia dan Diwan Syam dalam bahasa Romawi (Yunani), dengan juru tulis dari penduduk setempat.

Manakala Abdul Malik bin Marwan berkuasa dan tatanan politik telah berubah sepenuhnya menjadi kerajaan, di mana bangsa Arab telah berpindah dari kesahajaan pedalaman menuju kemegahan peradaban kota, serta dari kondisi buta huruf menuju kemahiran menulis, maka munculah tenaga ahli dari kalangan Arab dan klien mereka dalam hal administrasi dan akuntansi. Abdul Malik memerintahkan Sulaiman bin Sa'ad, gubernur Yordania saat itu, untuk menerjemahkan Diwan Syam ke dalam bahasa Arab, dan tugas tersebut selesai dalam satu tahun. Juru tulis Abdul Malik dari bangsa Romawi, Sarhun, saat melihat hal itu berkata kepada rekan-rekannya: *"Carilah penghidupan dari profesi lain, karena Allah telah memutus profesi ini dari kalian."* Adapun Diwan Irak, Al-Hajjaj memerintahkan juru tulisnya, Shalih bin Abdurrahman, untuk menerjemahkannya. Shalih yang menguasai bahasa Arab dan Persia mempelajari teknik tersebut dari Zadan Farrukh (juru tulis Al-Hajjaj sebelumnya). Setelah Zadan tewas dalam perang melawan Ibnu al-Asy'ats, Al-Hajjaj mengangkat Shalih dan memerintahkannya melakukan Arabisasi Diwan dari Persia ke Arab. Abdul Hamid bin Yahya pernah memuji pencapaian Shalih ini. Pada masa Dinasti Abbasiyah, jabatan ini digabungkan ke dalam wewenang para menteri besar seperti keluarga Barmak dan keluarga Sahl bin Nawbakht.

Mengenai aspek hukum syariat dari jabatan ini—baik yang berkaitan dengan tentara, Baitul Mal, perbedaan wilayah taklukan damai (*sulhan*) dan paksa (*'anwatan*), hingga syarat-syarat pengawas dan juru tulis—semuanya telah diuraikan dalam kitab-kitab *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah* dan bukan merupakan fokus utama buku kami. Kami meninjau jabatan ini dari perspektif tabiat kekuasaan. Jabatan ini adalah pilar ketiga dari pilar-pilar kerajaan, karena kekuasaan mutlak membutuhkan tentara, harta, dan komunikasi. Oleh karena itu, pemegang jabatan ini memegang sebagian dari otoritas kepemimpinan raja.

Pada masa Daulah Muwahhidun, pejabat ini harus berasal dari kalangan Muwahhidun sendiri dan memiliki otoritas mandiri dalam memungut, menghimpun, serta mengaudit para wali dan pegawai daerah; pejabat ini dikenal dengan gelar Sahib al-Asyghal.

Manakala Bani Abi Hafsh berkuasa di Afrika Utara, seiring dengan gelombang pengungsi dari Andalusia, mereka mempekerjakan tokoh-tokoh dari keluarga terpandang Andalusia yang berpengalaman dalam administrasi ini, seperti keluarga Bani Sa'id. Namun, ketika jabatan pengawal istana (*Hajib*) semakin mendominasi, jabatan administrasi keuangan ini kehilangan otonominya dan berada di bawah kendali *Hajib*.

Dalam Daulah Bani Marin saat ini, urusan akuntansi gaji dan pajak disatukan di bawah satu otoritas yang bertugas memvalidasi seluruh perhitungan dan laporannya berada di bawah pengawasan Sultan atau Menteri. Adapun pada Daulah Turki (Mamluk) di Timur, jabatannya lebih bervariasi. Pengelola Diwan militer dikenal sebagai *Nazhir al-Jaysy* (Pengawas Tentara). Pejabat keuangan utama secara khusus disebut Wazir; ia memimpin departemen perpajakan umum dan merupakan tingkatan tertinggi dalam administrasi keuangan. Namun, karena luasnya wilayah dan besarnya pajak, tugasnya didampingi oleh seorang pejabat dari kalangan militer atau elit pendukung Sultan yang disebut *Ustadh al-Dawlah* (Tuan Negara). Di bawah mereka terdapat pula jabatan Nazhir al-Khass yang mengelola harta pribadi Sultan (lahan *iqtha'* dan jatah *kharaj* pribadi) agar terpisah dari harta umum kaum Muslimin. Pengawas harta pribadi ini berada di bawah kendali bendahara Sultan yang disebut *Khazin al-Dar*.

Demikianlah penjelasan mengenai jabatan administratif di Daulah Turki di Timur setelah sebelumnya kami uraikan kondisinya di wilayah Maghrib. *Dan Allah adalah Pengatur segala urusan, tiada Tuhan selain Dia*.

Departemen Korespondensi dan Sekretariat Negara (*Diwan al-Rasail wa al-Kitabah*)

Ketahuilah bahwa jabatan ini tidaklah bersifat mutlak diperlukan dalam kekuasaan, karena banyak negara yang mampu mengabaikannya sama sekali, terutama negara-negara yang masih kental dengan akar pedalaman (*badawah*) yang belum tersentuh oleh kehalusan peradaban kota maupun kemapanan keahlian profesi. Namun, kebutuhan akan jabatan ini menjadi sangat mendesak dalam Daulah Islam karena kedudukan bahasa Arab dan pentingnya *balaghah* (retorika) dalam mengungkapkan maksud dan tujuan negara. Peran juru tulis (*katib*) menjadi sangat vital karena ia mampu menyampaikan inti kepentingan negara dengan redaksi yang sering kali lebih fasih daripada ungkapan lisan.

Pada masa awal, juru tulis bagi seorang pemimpin biasanya berasal dari kalangan kerabat dekat atau tokoh-tokoh terkemuka di kabilahnya sendiri, sebagaimana para Khalifah dan para amir dari kalangan sahabat di Syam dan Irak. Hal ini dilakukan karena tingginya faktor amanah dan demi menjaga kerahasiaan negara. Namun, manakala kemampuan berbahasa Arab mulai menurun dan beralih menjadi sebuah keahlian teknis (*shina'ah*), jabatan ini mulai dikhususkan bagi mereka yang memiliki kemahiran di bidang tersebut.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, kedudukan juru tulis sangatlah tinggi. Sang juru tulis mengeluarkan dokumen-dokumen resmi (*sijillat*) secara mandiri, mencantumkan namanya di bagian akhir, lalu membubuhkan stempel Sultan. Stempel tersebut berupa cincin logam yang diukir dengan nama Sultan atau simbolnya, yang dicapkan pada tanah merah cair (*thin al-khatam*) yang ditempelkan pada kedua ujung dokumen saat dilipat

dan direkatkan. Setelah masa mereka, dokumen-dokumen tersebut mulai dikeluarkan atas nama Sultan, sementara juru tulis membubuhkan tanda tangannya (*'alamah*) baik di awal maupun di akhir dokumen sesuai kesepakatan redaksi.

Terkadang, martabat jabatan ini bisa menurun seiring dengan meningkatnya pengaruh pejabat lain atau adanya dominasi menteri (*istibdad*) atas Sultan. Dalam kondisi demikian, tanda tangan juru tulis kehilangan otoritasnya dan digantikan oleh tanda tangan pemimpin atau menteri yang mendominasinya. Hal ini sebagaimana terjadi pada akhir Daulah Hafsiyah; manakala jabatan pengawal istana (*hajabah*) telah mencapai tahap delegasi penuh dan monopoli kekuasaan, tanda tangan juru tulis hanya menjadi formalitas belaka, sementara instruksi eksekusi hukum sepenuhnya berada di tangan Hajib. Terkadang pula, Sultan yang berkuasa secara absolut akan menangani sendiri pembubuhan tanda tangan tersebut dan hanya memerintahkan juru tulis untuk menyalin instruksinya.

Salah satu fungsi penting dari sekretariat adalah Jabatan Notasi (*al-Tawqi'*). Dalam jabatan ini, juru tulis duduk di hadapan Sultan dalam majelis pengadilan atau pengambilan keputusan. Ia bertugas menuliskan notasi atau keputusan Sultan atas petisi-petisi yang diajukan dengan redaksi yang paling ringkas namun sangat padat dan fasih (*baligh*). Redaksi tersebut kemudian dijadikan dasar bagi pembuatan dokumen resmi. Pemegang jabatan ini membutuhkan kecakapan retorika yang luar biasa agar notasinya tetap proporsional. Ja'far bin Yahya (al-Barmaki) dahulu biasa menuliskan notasi petisi di hadapan Ar-Rasyid; notasi-notasinya begitu indah sehingga para sastrawan bersaing untuk mendapatkannya demi mempelajari gaya balaghahnya, bahkan dikisahkan satu petisi yang berisi notasi beliau laku dijual seharga satu dinar.

Ketahuilah bahwa pemangku jabatan sekretariat ini mutlak harus dipilih dari kalangan strata sosial tertinggi, mereka yang memiliki kehormatan diri (*muru'ah*), kewibawaan (*hishmah*), kedalaman ilmu, serta kecakapan retorika. Hal ini dikarenakan ia terlibat langsung dalam meninjau dasar-dasar ilmu saat berada di majelis raja dan dalam perumusan kebijakan hukum. Pergaulannya dengan raja menuntutnya untuk memiliki adab yang tinggi dan berhias dengan sifat-sifat mulia, di samping tuntutan teknis dalam menyusun korespondensi yang selaras dengan rahasia-rahasia balaghah.

Surat Abdul Hamid al-Katib kepada Para Juru Tulis

Mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang juru tulis, tidak ada yang lebih baik dalam menguraikannya selain Abdul Hamid al-Katib dalam risalahnya yang masyhur:

"Amma ba'du. Semoga Allah menjaga kalian, wahai para ahli profesi sekretariat. Allah Azza wa Jalla telah menjadikan manusia—setelah tingkatan para Nabi dan Rasul serta raja-raja yang dimuliakan—ke dalam berbagai tingkatan profesionalisme demi sarana penghidupan mereka. Allah telah menempatkan kalian, wahai para juru tulis, pada posisi yang paling mulia: kalian adalah ahli adab, kehormatan, ilmu, dan ketenangan. Melalui kalian, keindahan kekhalifahan tertata dan urusannya menjadi stabil. Melalui nasihat-nasihat kalian, Allah memperbaiki kekuasaan atas makhluk dan memakmurkan

negeri-negeri. Seorang raja tidak akan bisa lepas dari bantuan kalian, dan tidak ditemukan kecukupan kecuali pada kalian. Kedudukan kalian di sisi raja bagaikan pendengaran bagi telinga mereka, penglihatan bagi mata mereka, lisan bagi ucapan mereka, dan tangan bagi kekuatan mereka.

Maka, tidak ada satu pun ahli profesi yang lebih membutuhkan perpaduan antara sifat-sifat baik yang terpuji selain kalian. Seorang juru tulis dituntut oleh atasannya untuk bersikap santun (*halim*) di saat yang tepat, cerdas dalam memutuskan, berani saat harus melangkah, namun tahu menahan diri saat diperlukan. Ia harus mengutamakan kesucian diri (*'afaf*), keadilan, dan objektivitas; mampu menjaga rahasia, setia saat kesulitan, serta memahami dampak dari setiap peristiwa. Ia harus menelaah setiap cabang ilmu; jika tidak mampu menguasainya secara mendalam, maka ambillah kadar yang mencukupi untuk tugasnya.

Wahai para juru tulis, bersainglah kalian dalam berbagai cabang adab dan perdalamlah ilmu agama. Mulailah dengan mempelajari Al-Qur'an dan ilmu waris (*faraidh*), kemudian bahasa Arab karena ia adalah pengasah lisan kalian. Perindahlah tulisan tangan (khat) kalian karena ia adalah perhiasan bagi dokumen kalian. Hafalkanlah syair-syair, pahamilah kata-kata asingnya, serta pelajari sejarah bangsa Arab dan Ajam; karena hal itu akan membantu cita-cita kalian. Jangan abaikan ilmu hitung (*hisab*) karena ia adalah tiang bagi administrasi pajak (*kharraj*).

Jauhkanlah diri kalian dari ketamakan, baik yang besar maupun yang remeh, karena ketamakan adalah kehinaan yang merusak integritas juru tulis. Sucikanlah profesi kalian dari kehinaan dan hindarilah fitnah serta adu domba. Waspadalah terhadap kesombongan dan keangkuhan. Saling mencintailah kalian karena Allah dalam profesi ini. Jika zaman sedang menyulitkan salah seorang kawan kalian, bersikaplah lembut dan bantulah ia hingga kondisinya membaik. Jika usia tua menghalangi kawan kalian dari mencari nafkah, kunjungilah ia, muliakanlah, dan mintalah nasihat dari pengalamannya yang berharga.

Manakala salah seorang dari kalian diberi amanah mengelola urusan rakyat, bertakwalah kepada Allah. Bersikaplah lembut kepada yang lemah dan adil kepada yang terzalimi; karena makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintai-Nya adalah yang paling lembut terhadap tanggungannya. Jadilah hakim yang adil, muliakanlah kaum bangsawan, jagalah harta negara, dan makmurkanlah negeri.

Jika kalian mendampingi seorang pemimpin, pelajarilah karakternya. Jika ia memiliki sifat baik, bantulah ia; jika ia memiliki kecenderungan buruk, carilah cara yang paling halus untuk memalingkannya dari keburukan tersebut. Ingatlah bahwa seorang pelatih hewan yang mahir akan menyesuaikan perlakuannya dengan watak hewan tersebut: jika hewan itu suka menendang, ia tidak akan memprovokasinya; jika mudah kaget, ia akan mendekatinya dari arah depan; jika suka lari, ia akan menjaga kendali kepalanya. Deskripsi politik ini menjadi pelajaran bagi siapa saja yang memimpin manusia. Seorang juru tulis, dengan kehalusan adab dan profesinya, lebih utama untuk bersikap lembut dan bijak dalam meluruskan pemimpinnya dibandingkan seorang pelatih hewan.

Terakhir, janganlah kalian berlebihan dalam kemewahan tempat tinggal, pakaian, tunggangan, maupun pelayan melebihi hak dan kepatutan kalian. Bantulah kesucian diri kalian dengan kesahajaan (*al-qashd*) dan waspadalah terhadap dampak buruk kemewahan (*al-taraf*); karena ia melahirkan kemiskinan dan kehinaan. Gunakanlah pengalaman masa lalu sebagai penunjuk jalan bagi masa depan kalian. Dan janganlah ada di antara kalian yang merasa lebih hebat atau lebih mampu memikul beban daripada kawannya; karena orang yang paling berakal adalah ia yang membuang rasa *ujub* (bangga diri) dan melihat kawan-kawannya lebih berakal dari dirinya. Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya melalui ketawaduan di hadapan keagungan-Nya. Aku sampaikan ini sebagai nasihat yang menuntut pengamalan. Semoga Allah membimbing kita semua."

Jabatan Kepolisian (*Al-Syurthah*)

Pemegang jabatan ini pada masa sekarang di wilayah Afrika (Tunisia) disebut sebagai Al-Hakim, di Daulah Andalusia disebut sebagai Sahib al-Madinah (Kepala Kota), dan dalam Daulah Turki (*Mamluk*) disebut sebagai Al-Wali. Jabatan ini berada di bawah otoritas pemegang komando militer (*Sahib al-Saif*) dalam negara, dan terkadang keputusan pemegang komando militer tersebut berlaku mengikat atasnya.

Asal mula pembentukan jabatan ini dalam Daulah Abbasiyah diperuntukkan bagi pihak yang menegakkan hukum atas tindak pidana (*al-jara'im*) dalam kondisi negara yang otoriter, kemudian melaksanakan hukuman hudud setelah pembuktiannya sempurna. Hal ini dikarenakan dalam perkara pidana yang didasarkan pada tuduhan (*al-tuham*), tinjauan syariat hanya terbatas pada pelaksanaan *hudud* (jika terbukti), sedangkan kebijakan politik (*al-siyasah*) memiliki wewenang untuk meninjau pembuktiannya melalui pengakuan yang terkadang dipaksakan oleh penguasa jika terdapat indikasi atau petunjuk yang kuat demi menjaga kemaslahatan umum.

Oleh karena itu, sosok yang menjalankan otoritas ini—dan melaksanakan hudud setelahnya jika hakim (*qadhi*) merasa enggan menanganinya—disebut sebagai Sahib al-Syurthah. Terkadang mereka diberikan wewenang penuh untuk meninjau urusan hudud dan pertumpahan darah secara mutlak, serta dipisahkan dari pengawasan hakim. Jabatan ini dianggap sebagai posisi terhormat yang hanya diberikan kepada para komandan militer besar dan tokoh-tokoh elit dari kalangan klien penguasa. Pada awalnya, tugas mereka tidak mencakup seluruh lapisan masyarakat, melainkan terbatas pada pengawasan terhadap rakyat jelata, orang-orang yang mencurigakan, serta menindak kaum perusak dan pendosa.

Kedudukan jabatan ini semakin agung pada masa Daulah Umayyah di Andalusia, di mana ia dibagi menjadi dua tingkatan: Kepolisian Besar (*al-Syurthah al-Kubra*) dan Kepolisian Kecil (*al-Syurthah al-Sughra*). Kepolisian Besar diberikan wewenang hukum atas kalangan elit maupun rakyat jelata; ia berhak menghakimi para pejabat negara, menindak kezaliman mereka, serta menindak kerabat mereka maupun orang-orang yang memiliki pengaruh. Sedangkan Kepolisian Kecil dikhususkan bagi urusan rakyat awam. Untuk pemegang Kepolisian Besar, disediakan kursi khusus di gerbang istana Sultan dengan barisan pengawal yang selalu siap menjalankan perintahnya. Jabatan ini

biasanya dipegang oleh tokoh-tokoh besar negara yang dipersiapkan untuk menduduki jabatan Menteri atau pengawal istana (*Hajabah*).

Adapun dalam Daulah Muwahhidun di Maghrib, jabatan ini cukup dihormati meskipun tidak mencakup seluruh lapisan masyarakat dan hanya dijabat oleh tokoh-tokoh utama Muwahhidun; mereka tidak memiliki kendali atas para pejabat tinggi negara. Namun pada masa sekarang, martabat jabatan ini telah merosot dan keluar dari tangan tokoh-tokoh asli pendiri negara, serta beralih kepada orang-orang binaan (*al-mushthana'in*). Dalam Daulah Bani Marin, jabatan ini dipegang oleh keluarga para klien mereka. Sedangkan dalam Daulah Turki (Mamluk) di Timur, jabatan ini diserahkan kepada tokoh militer Turki yang memiliki ketegasan dalam menegakkan hukum demi memutus akar kerusakan, menutup pintu-pintu kemaksiatan, menghancurkan tempat-tempat asusila, serta menegakkan hukuman baik yang bersifat syariat maupun politik demi menjaga kemaslahatan umum di kota. Dan Allah adalah Pemaling malam dan siang, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.

Komando Armada Laut (*Qiyadat al-Asathil*)

Jabatan ini termasuk dalam jajaran birokrasi negara di kerajaan Maghrib dan Afrika Utara. Ia berada di bawah wewenang pemegang komando militer (*Sahib al-Saif*). Di tengah mereka, pejabat ini secara konvensional disebut sebagai Al-Bulmand (Admiral), yang diserap dari bahasa Franka (Latin/Eropa). Jabatan ini dikhususkan pada kerajaan Afrika dan Maghrib karena keduanya terletak di sepanjang pesisir Laut Romawi (Mediterania) di sisi selatan, yang dihuni oleh bangsa Berber dari Ceuta hingga Syam. Di pesisir utaranya terdapat negeri Andalusia, Franka, Slavia, dan Romawi hingga ke Syam juga.

Penduduk yang tinggal di sepanjang pesisir laut ini menghadapi tantangan kelautan yang tidak dialami oleh bangsa lain. Bangsa Romawi, Franka, dan Goth di utara Mediterania adalah para penguasa kapal karena mayoritas peperangan dan perdagangan mereka dilakukan melalui jalur laut; mereka sangat mahir dalam navigasi dan perang maritim. Manakala mereka memperluas kekuasaannya ke pesisir selatan—seperti bangsa Romawi ke Afrika dan bangsa Goth ke Maghrib—mereka menggunakan armada laut untuk menundukkan bangsa Berber dan merampas otoritas di sana. Di pesisir selatan itulah berdiri kota-kota maritim yang megah seperti Kartago, Sbeitla, Jalula, Syarsyal, dan Tangier.

Manakala umat Islam menguasai Mesir, Umar bin Khattab R.A. menulis surat kepada Amru bin al-Ash R.A.: *"Gambarkanlah laut kepadaku."* Amru membalas: *"Sesungguhnya laut adalah makhluk yang agung yang ditunggangi oleh makhluk yang lemah (manusia); mereka bagaikan ulat di atas sepotong kayu."* Mendengar hal itu, Umar melarang Muslimin untuk mengarungi laut. Tidak ada orang Arab yang berani melaut kecuali mereka yang bertindak tanpa izin Umar, yang kemudian mendapat hukuman keras dari beliau.

Kondisi ini terus bertahan hingga masa Muawiyah R.A., di mana beliau mulai mengizinkan Muslimin melaut untuk berjihad. Penyebab awalnya adalah karena bangsa Arab, dengan karakter pedalaman mereka, belum mahir dalam navigasi kelautan,

sementara bangsa Romawi dan Franka telah terlatih sejak kecil di atas air. Namun, manakala kekuasaan Arab telah stabil dan bangsa-bangsa non-Arab berada di bawah kendali mereka, para ahli profesi mulai mendekat kepada penguasa. Umat Islam mulai mempekerjakan para pelaut (*al-nawatiyah*) untuk kebutuhan maritim. Seiring dengan berulangnya pengalaman dan munculnya para ahli navigasi Muslim, mereka mulai bersemangat melakukan jihad di laut. Mereka membangun galangan kapal (*dar al-shina'ah*), menciptakan berbagai jenis kapal perang (*al-syawani*), serta mengisi armada tersebut dengan pasukan dan senjata untuk menghadapi bangsa-bangsa kafir di seberang lautan.

Khalifah Abdul Malik memerintahkan Hassan bin al-Nu'man (Gubernur Afrika) untuk membangun galangan kapal di Tunis guna memproduksi perlengkapan maritim demi kepentingan jihad. Dari sinilah kemudian tercapai penaklukan Sisilia pada masa Ziyadatullah I bin al-Aghlab di bawah pimpinan ulama-panglima Asad bin al-Furat. Setelah itu, armada Afrika dan Andalusia di bawah Daulah Fatimiyah dan Umayyah saling bersaing menguasai pesisir Mediterania.

Pada masa Abdurrahman al-Nashir, armada Andalusia mencapai sekitar dua ratus kapal, begitu pula dengan armada Afrika. Pelabuhan utama mereka adalah Bejaia dan Almeria. Setiap armada dipimpin oleh komandan pelaut yang mengatur urusan perang dan taktik tempur, serta kapten yang mengatur urusan navigasi angin, dayung, dan sandar kapal. Apabila armada berkumpul untuk ekspedisi militer besar atau tugas kedaulatan penting, Sultan mengangkat seorang amir dari kasta tertinggi di kerajaannya sebagai komandan tertinggi seluruh armada tersebut.

Pada masa keemasan negara Islam, kaum Muslimin berhasil mendominasi laut ini dari segala penjuru; kekuatan dan kedaulatan mereka sangat besar sehingga bangsa-bangsa Nasrani tidak mampu menandingi armada Muslim di wilayah mana pun. Umat Islam menguasai pulau-pulau besar seperti Mallorca, Menorca, Ibiza, Sardinia, Sisilia, Pantelleria (*Quwashrah*), Malta, Kreta, dan Siprus. Abu al-Qasim al-Syi'i dan putra-putranya sering menyerang Genoa dengan armada dari Mahdia. Mujahid al-Amiri (penguasa Denia) juga pernah menaklukkan Sardinia pada tahun 405 Hijriah. Sepanjang masa itu, armada Muslim bebas berlalu-lalang di lautan luas dan melakukan pendaratan militer di daratan besar Eropa guna menekan kerajaan-kerajaan Franka. Bangsa-bangsa Nasrani terdesak ke sudut timur laut di pesisir Franka dan Slavia; mereka tidak berani melampaui batas tersebut karena armada Muslim mengintai mereka bagaikan singa yang mengintai mangsanya.

Namun, manakala kelemahan dan keroposnya kekuasaan mulai menjangkiti Daulah Ubaidiyah dan Umayyah, bangsa Nasrani mulai berani merebut pulau-pulau di timur Mediterania seperti Sisilia, Kreta, dan Malta. Mereka kemudian menyerang pesisir Syam selama periode tersebut dan merebut Tripoli, Askelon, Sur, serta Akka, bahkan menguasai Yerusalem dan mendirikan gereja di sana sebagai simbol agama mereka. Mereka juga menundukkan Bani Khazrun di Tripoli, lalu menguasai Qabis dan Sfax serta membebankan jizyah kepada penduduknya. Mereka bahkan sempat merebut *Mahdia* (pusat Ubaidiyah). Pada abad kelima Hijriah, dominasi marmani berpindah ke tangan

Nasrani, sementara kekuatan maritim di Mesir dan Syam melemah hingga akhirnya terputus total.

Meski demikian, di wilayah Maghrib dan Afrika, kekuatan maritim masih bertahan. Di sisi barat Mediterania, armada Muslim tetap kuat dan tidak tersentuh serangan musuh. Pada masa Almoravid (Lamtuna), komando armada dipegang oleh Bani Maimun di Cadiz sebelum akhirnya menyerah kepada Abdul Mukmin (Almohad). Pada masa Daulah Muwahhidun di abad keenam Hijriah, organisasi armada mencapai puncak kesempurnaannya. Komandan armadanya adalah Ahmad al-Siqilli (Ahmad sang orang Sisilia), yang meskipun dibesarkan di Sisilia di bawah penguasa Nasrani, namun ia melarikan diri ke Tunis dan kemudian ke Marrakesh karena konflik internal. Ia disambut dengan sangat hormat oleh Khalifah Yusuf bin Abdul Mukmin dan dipercaya memimpin armada laut hingga meraih prestasi besar dalam jihad melawan bangsa Nasrani. Pada masa itu, jumlah dan kualitas armada Muslim mencapai tingkatan yang belum pernah dicapai sebelumnya maupun sesudahnya.

Manakala Salahuddin al-Ayyubi bangkit merebut kembali wilayah Syam dan membebaskan Yerusalem, armada Nasrani terus memberikan bantuan logistik dan pasukan bagi benteng-benteng mereka di pesisir dari segala arah. Armada Iskandariyah tidak mampu membendung mereka karena dominasi maritim Nasrani yang sudah terlalu kuat di sisi timur Mediterania, sementara kekuatan Muslim di wilayah itu sudah melemah sejak lama. Oleh karena itu, Salahuddin mengutus utusan bernama Abdul Karim bin Munqidh kepada Sultan Abu Ya'qub al-Mansur (Sultan Muwahhidun di Maghrib) untuk meminta bantuan armada guna menghalangi kapal-pakar asing di laut Syam. Surat tersebut disusun oleh Al-Fadhil al-Baisani dengan redaksi yang sangat indah. Namun, Al-Mansur merasa tersinggung karena dalam surat tersebut Salahuddin tidak menyapanya dengan gelar "Amirul Mukminin". Meskipun Al-Mansur tetap memperlakukan utusan tersebut dengan sangat baik dan mulia, ia menolak memberikan bantuan armada yang diminta. Hal ini membuktikan bahwa pada masa itu, kekuatan armada laut merupakan spesialisasi kerajaan Maghrib, sementara di Mesir dan Syam perhatian terhadap angkatan laut sudah hilang.

Setelah wafatnya Abu Ya'qub al-Mansur, Daulah Muwahhidun melemah. Bangsa-bangsa Kristen Utara (al-Jalaliqah) menguasai mayoritas Andalusia dan mendesak Muslimin ke pesisir pantai serta merebut pulau-pulau di barat Mediterania. Dominasi mereka menguat dan armada mereka bertambah banyak. Kekuatan Muslim hanya sempat mengimbangi mereka sesaat pada masa Sultan Abu al-Hasan (Bani Marin) di Maghrib. Namun setelah itu, kekuatan maritim Muslim merosot tajam karena lemahnya negara dan hilangnya tradisi kelautan akibat kuatnya karakter pedalaman di Maghrib serta terputusnya tradisi Andalusia. Bangsa Nasrani kembali pada keahlian asli mereka dalam navigasi dan mendominasi lautan luas, sementara umat Islam menjadi seolah asing di laut mereka sendiri, kecuali sebagian kecil penduduk pesisir.

Saat ini, jabatan komando laut di negara-negara Barat Islam tetap dipertahankan secara formal, dan tradisi pembangunan serta pelayaran kapal masih dijaga untuk memenuhi kebutuhan kedaulatan di wilayah pesisir. Umat Islam senantiasa menanti

angin kemenangan untuk melawan kekufuran. Di tengah penduduk Maghrib populer sebuah ramalan dari kitab-kitab sejarah masa depan (*kutub al-hadatsan*) bahwa kelak umat Islam akan kembali menyerang bangsa Nasrani dan menaklukkan negeri-negeri Franka di seberang lautan, dan hal itu akan terwujud melalui armada laut. *Dan Allah adalah pelindung orang-orang beriman, Dialah pencukup bagi kami dan sebaik-baik pelindung.*

FASAL TIGA PULUH LIMA
Mengenai Perbedaan Martabat antara Instrumen Pedang dan Pena dalam Negara

Ketahuilah bahwa "Pedang" (militer) dan "Pena" (birokrasi/sekretariat) keduanya adalah instrumen bagi penguasa untuk membantunya menjalankan roda pemerintahan. Namun, kebutuhan terhadap Pedang pada masa awal berdirinya negara—selama para pendirinya masih dalam tahap memantapkan kekuasaan—jauh lebih mendesak daripada kebutuhan terhadap Pena. Hal ini dikarenakan Pena pada fase tersebut hanyalah pelayan yang bertugas mengeksekusi perintah Sultan, sementara Pedang adalah mitra utama dalam perjuangan meraih kemenangan.

Kondisi serupa terjadi pada masa akhir negara, ketika kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) mulai melemah dan jumlah pendukung asli berkurang akibat masa tua (*al-haram*) yang menghinggapi negara tersebut. Pada saat itu, negara kembali membutuhkan sokongan dari para pemegang Pedang; kebutuhan untuk melindungi dan membela negara menjadi sangat krusial sebagaimana masa awal pembentukannya. Oleh karena itu, dalam kedua fase ini (awal dan akhir), Pedang memiliki keutamaan di atas Pena. Para pemegang Pedang akan memiliki martabat (*jah*) yang lebih luas, kemakmuran yang lebih banyak, serta pemberian lahan (*iqtha'*) yang lebih tinggi.

Adapun pada masa pertengahan negara, penguasa sedikit banyak mulai bisa melepaskan diri dari ketergantungan pada Pedang. Hal ini dikarenakan urusan negara telah mapan dan fokus utama penguasa beralih pada upaya menikmati hasil kekuasaan, seperti pemungutan pajak, penertiban administrasi, bersaing kemegahan dengan negara lain, serta penegakan hukum. Dalam hal ini, Penalah yang menjadi pembantu utama. Kebutuhan untuk mengelola administrasi pun menjadi besar, sementara Pedang sering kali dibiarkan tetap berada di dalam sarungnya, kecuali jika terjadi keadaan darurat atau ada celah keamanan yang harus ditutup. Maka pada fase ini, para pemegang Pena memiliki martabat yang lebih luas, kedudukan yang lebih tinggi, kekayaan yang lebih besar, serta posisi duduk yang lebih dekat dengan Sultan dalam majelis-majelis rahasianya.

Pada masa ini, para menteri dan panglima militer menjadi pihak yang tidak terlalu dibutuhkan dan cenderung dijauhkan dari lingkaran dalam Sultan; mereka bahkan merasa khawatir terhadap amarah Sultan yang tiba-tiba. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Abu Muslim al-Khurasani kepada Al-Mansur ketika ia diperintahkan untuk menghadap: *"Amma ba'du. Sesungguhnya di antara wasiat bangsa Persia yang kami hafal adalah: 'Kondisi yang paling menakutkan bagi para menteri adalah ketika rakyat jelata telah merasa tenang'."* Itulah sunnatullah pada hamba-hamba-Nya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

FASAL TIGA PULUH ENAM

Mengenai Tanda-Tanda Kebesaran (Insignia) yang Khusus bagi Kekuasaan dan Kedaulatan

Ketahuilah bahwa seorang Sultan memiliki tanda-tanda kebesaran (*syarat*) dan kondisi-kondisi tertentu yang dituntut oleh kewibawaan dan kemegahan takhta. Ia mengkhususkan diri dengan simbol-simbol tersebut guna membedakan dirinya dari rakyat, lingkaran dalam, maupun para pemimpin lain di negaranya. Berikut akan kami sebutkan apa yang masyhur di antaranya sesuai dengan batas pengetahuan kami. *"Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang Maha Mengetahui."* (QS. Yusuf: 76).

Instrumen Kebesaran (al-Alah)

Di antara simbol kekuasaan adalah penggunaan instrumen seperti pengibaran panji-panji (al-alwiyah), bendera (al-rayat), penabuhan genderang (al-thubul), serta peniupan terompet dan sangkakala. Aristoteles menyebutkan dalam kitab politik yang dinisbatkan kepadanya bahwa rahasia di balik hal tersebut adalah untuk menimbulkan ketakutan pada musuh saat berperang; karena suara-suara yang dahsyat memiliki pengaruh psikologis yang menggetarkan jiwa. Demi umurku, ini adalah perkara yang dapat dirasakan langsung oleh setiap orang di medan laga.

Namun, hakikat yang sebenarnya adalah bahwa jiwa manusia, manakala mendengar irama dan suara-suara tertentu, secara niscaya akan diliputi rasa senang dan semangat. Hal ini menimbulkan semacam *nisywah* (euforia) dalam roh yang membuat hal-hal sulit terasa mudah dan membangkitkan keberanian untuk mati demi tujuan yang sedang diperjuangkan. Fenomena ini bahkan ditemukan pada hewan; seperti unta yang terpengaruh oleh nyanyian penggembala (*al-huda'*) atau kuda yang terpacu oleh siulan dan teriakan. Pengaruh ini semakin kuat jika suara-suara tersebut memiliki harmoni yang selaras seperti dalam nyanyian.

Oleh karena itu, bangsa non-Arab (*Ajam*) dalam peperangan mereka menggunakan instrumen musik, bukan sekadar genderang atau terompet. Para pemusik akan mengelilingi Sultan dalam iring-iringannya seraya memainkan alat musik dan bernyanyi untuk membakar semangat para pahlawan menuju keberanian mati. Kami juga menyaksikan dalam tradisi perang bangsa Arab, terdapat orang yang menyanyikan syair di depan barisan pasukan untuk membangkitkan tekad. Demikian pula bangsa Zenata di Maghrib; seorang penyair akan maju di depan barisan dan bernyanyi dengan nada yang mampu menggetarkan gunung dan mendorong orang yang paling penakut sekalipun untuk rela mati. Mereka menyebut nyanyian itu dengan istilah Tasokait. Semua itu bersumber pada rasa senang yang muncul dalam jiwa yang kemudian melahirkan keberanian, sebagaimana euforia yang muncul akibat khamar.

Adapun memperbanyak jumlah bendera, memberi warna-warni, serta memperpanjang ukurannya, tujuannya semata-mata untuk menunjukkan kemegahan dan wibawa (*al-tahwil*). Hal ini terkadang memberikan tambahan keberanian dalam jiwa manusia.

Para penguasa dan negara berbeda-beda dalam mengadopsi simbol-simbol ini sesuai dengan luas dan keagungan negaranya. Panji-panji telah menjadi simbol

perang sejak awal penciptaan dan senantiasa digunakan oleh umat manusia dalam peperangan, termasuk pada masa Nabi SAW dan para Khalifah setelahnya. Namun, mengenai penabuhan genderang dan peniupan terompet, umat Islam pada awal agama ini menjauhinya sebagai bentuk kezuhudan terhadap kemewahan kekuasaan dan karena memandang rendah kemegahan lahiriah yang dianggap tidak berkaitan dengan kebenaran agama.

Manakala Khilafah telah berubah menjadi kerajaan dan mereka mulai menikmati keindahan dunia, mereka mulai berinteraksi dengan para klien dari bangsa Persia dan Romawi (penganut tradisi negara-negara terdahulu). Mereka pun mulai mengadopsi tradisi kemewahan tersebut, termasuk penggunaan instrumen kebesaran. Para Khalifah Abbasiyah maupun Ubaidiyah bahkan memberikan izin kepada para gubernur perbatasan atau panglima militer untuk mengibarkan panji dan menggunakan instrumen musik saat berangkat bertugas. Perbedaan antara iring-iringan gubernur dengan Khalifah saat itu hanya terletak pada jumlah panji atau kekhususan warna yang digunakan.

Warna Hitam menjadi ciri khas panji Bani Abbas sebagai tanda duka atas para syuhada mereka dari Bani Hasyim dan sebagai kecaman atas Bani Umayyah yang membunuh mereka; itulah sebabnya mereka dijuluki al-Musawwidah. Ketika faksi keturunan Ali (al-Thalibiyyun) memberontak terhadap Abbasiyah, mereka menggunakan warna Putih sebagai pembeda, sehingga mereka dijuluki al-Mubayyidhoh, termasuk di antaranya Dinasti Ubaidiyah (Fatimiyah). Namun, saat Al-Ma'mun mencoba melakukan rekonsiliasi, ia sempat mengubah warna syiar negaranya menjadi Hijau.

Dalam hal jumlah, penggunaan simbol ini bisa mencapai angka yang fantastis. Dikisahkan saat Al-Aziz (Fatimiyah) berangkat menaklukkan Syam, ia membawa lima ratus bendera dan lima ratus terompet. Adapun raja-raja Berber di Maghrib tidak terpaku pada satu warna; mereka menghiasi panji-panji mereka dengan sulaman emas dan menggunakan sutra murni yang berwarna-warni.

Pada masa Daulah Muwahhidun dan setelahnya (Zenata), penggunaan genderang dan panji besar dibatasi hanya untuk Sultan, dan dilarang bagi para pejabat di bawahnya. Mereka menetapkan sebuah iring-iringan khusus yang mengikuti Sultan yang disebut al-Saqah (barisan belakang). Jumlah instrumennya bervariasi; ada yang membatasi pada angka tujuh demi mencari berkah (seperti Muwahhidun dan Bani Ahmar di Andalusia), namun ada pula yang mencapai jumlah seratus genderang dan seratus panji sutra bersulam emas seperti pada masa Sultan Abu al-Hasan (Bani Marin). Para wali kota dan panglima hanya diizinkan membawa satu bendera kecil dari kain linen putih dan satu genderang kecil di masa perang.

Di Timur, Daulah Turki (Mamluk) mengadopsi panji tunggal yang sangat besar dengan hiasan gumpalan rambut besar di puncaknya yang mereka sebut sebagai al-Syalisy dan al-Chatr; itulah simbol kedaulatan Sultan. Bendera-bendera lainnya mereka sebut dengan istilah al-Sana-jiq (Sanjak). Mereka sangat berlebihan dalam jumlah genderang yang disebut al-Kusat, dan mengizinkan setiap amir memilikinya, kecuali al-Chatr yang tetap menjadi hak eksklusif Sultan.

Adapun bangsa Galisia (Eropa) di Andalusia, kebiasaan mereka adalah membawa sedikit panji yang menjulang tinggi ke angkasa, diiringi dengan dentuman dawai alat musik petik (*thanabir*) dan tiupan seruling (*ghaitath*); mereka bergerak menuju medan perang dengan cara bernyanyi. Inilah ragam tradisi umat manusia, dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* (QS. Ar-Rum: 22).

Singgasana (*Al-Sarir*)

Adapun singgasana (*al-sarir*), mimbar, tahta (*al-takht*), dan kursi, semuanya merupakan perlengkapan dari kayu yang ditegakkan atau kursi empuk yang disusun agar Sultan dapat duduk di atasnya dengan posisi lebih tinggi dari anggota majelisnya, sehingga ia tidak berdiri sejajar dengan mereka di lantai yang sama. Hal ini senantiasa menjadi tradisi para raja sebelum Islam dan dalam negara-negara non-Arab (*Ajam*). Dahulu, mereka biasa duduk di atas singgasana emas. Nabi Sulaiman bin Daud A.S. pun dikisahkan memiliki kursi dan singgasana dari gading yang dilapisi emas.

Namun, tradisi ini tidaklah diadopsi oleh sebuah negara kecuali setelah negara tersebut mencapai fase kemapanan dan kemewahan (*al-istifhal wa al-taraf*), sebagaimana halnya segala bentuk simbol keagungan lainnya. Pada masa awal negara yang masih bercorak pedalaman (*badawah*), para penguasa tidak memiliki hasrat terhadap hal tersebut. Orang pertama dalam Islam yang menggunakan singgasana adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan; ia meminta izin kepada rakyat dengan alasan bahwa tubuhnya telah memberat (gemuk), maka mereka pun mengizinkannya. Langkah ini kemudian diikuti oleh para raja Islam setelahnya dan menjadi bagian dari simbol keagungan.

Dahulu, Amru bin al-Ash di Mesir biasa duduk di lantai istananya bersama orang-orang Arab lainnya. Manakala Al-Muqauqis (penguasa Koptik) datang menemuinya dengan membawa singgasana emas yang dipanggul oleh para pelayan sesuai tradisi raja, Amru tetap membiarkannya duduk di atas singgasana tersebut di hadapannya sebagai bentuk pemenuhan janji perlindungan (*dzimmah*) dan karena sikap bersahajanya yang membuang jauh kemegahan kekuasaan. Namun setelah itu, di masa Bani Abbasiyah, Ubaidiyah, serta raja-raja Islam di Timur dan Barat, penggunaan singgasana dan tahta menjadi sangat megah melampaui apa yang pernah dimiliki oleh para Kaisar Persia dan Romawi. Dan Allah adalah Pemaling malam dan siang.

Otoritas Pencetakan Uang (*Al-Sikkah*)

Pencetakan uang (*al-sikkah*) adalah pembubuhan stempel pada dinar (*emas*) dan dirham (*perak*) yang digunakan dalam transaksi masyarakat. Prosesnya menggunakan cetakan besi yang diukir dengan gambar atau tulisan secara terbalik, yang kemudian dipukulkan pada kepingan logam sehingga menghasilkan cetakan yang tampak tegak dan jelas. Hal ini dilakukan setelah melalui proses pengujian kadar kemurnian (*'iyar*) logam tersebut melalui peleburan berulang kali, serta penentuan berat standar yang disepakati. Jika berat kepingannya standar, maka transaksi dilakukan berdasarkan jumlah (*'adadan*); jika tidak, maka berdasarkan timbangan (*waznan*).

Istilah Sikkah awalnya merujuk pada alat cetak besinya, kemudian maknanya beralih pada hasil cetakan tersebut, dan akhirnya digunakan untuk menyebut jabatan atau fungsi administratif yang mengawasi seluruh kebutuhan dan syarat-syarat pencetakan uang. Dalam tradisi kenegaraan, ini adalah jabatan yang sangat penting karena berfungsi membedakan antara uang murni dan uang palsu di tengah masyarakat, sehingga transaksi dapat berjalan aman dari penipuan melalui jaminan stempel Sultan.

Raja-raja *Ajam* (non-Arab) dahulu mengukir gambar-gambar khusus pada mata uang mereka, seperti rupa sang raja, gambar benteng, hewan, atau simbol lainnya. Saat Islam datang, tradisi ini awalnya diabaikan karena kesahajaan agama dan karakter pedalaman bangsa Arab. Mereka bertransaksi menggunakan emas dan perak berdasarkan timbangan. Dinar Persia dan dirham Romawi beredar di tangan mereka dan digunakan berdasarkan beratnya. Namun, seiring waktu, praktik pemalsuan uang semakin merajalela akibat pengabaian negara.

Maka, Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan Al-Hajjaj (menurut riwayat Said bin al-Musayyib) untuk mulai mencetak dirham Islam dan memisahkan logam murni dari yang palsu pada tahun 74 atau 75 Hijriah. Pada tahun 76 Hijriah, ia memerintahkan penyebaran mata uang tersebut ke seluruh wilayah dengan ukiran tulisan Tauhid: *"Allahu Ahad, Allahu al-Shamad"*. Standar beratnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang telah ada sejak zaman Umar R.A. (di mana 10 dirham setara dengan berat 7 miskal emas). Langkah ini bertujuan menjaga harta kaum Muslimin dari kecurangan. Berbeda dengan bangsa Ajam yang menggunakan gambar, bangsa Arab memilih menggunakan kata-kata dan balaghah karena kecintaan mereka pada bahasa dan karena syariat melarang penggambaran makhluk bernyawa.

Mata uang dinar dan dirham tersebut berbentuk bulat dengan tulisan melingkar. Satu sisi berisi nama-nama Allah dan shalawat, sisi lainnya berisi tanggal pencetakan dan nama Khalifah. Tradisi ini bertahan pada era Abbasiyah, Ubaidiyah, dan Umayyah. Di wilayah Maghrib, Dinasti Al-Muwahhidun (Almohad) melakukan inovasi di bawah arahan Al-Mahdi bin Tumart dengan mencetak dirham berbentuk persegi dan menggambar pola persegi di tengah dinar sebagai simbol identitas mereka. Adapun di wilayah Timur pada masa sekarang, mata uang sering kali tidak dicetak dengan pola standar, melainkan masyarakat bertransaksi berdasarkan berat timbangan logamnya saja.

Ketetapan Berat Dirham dan Dinar Menurut Syariat

Mengingat dinar dan dirham memiliki variasi berat dan timbangan di berbagai wilayah, sementara Syariat Islam mengaitkan banyak hukum dengannya—seperti dalam zakat, pernikahan (*mahar*), dan hukuman pidana (*hudud*)—maka mutlak diperlukan adanya standar ukuran yang pasti menurut pandangan syariat.

Ketahuilah bahwa telah tercapai *Ijma'* (Konsensus) sejak awal Islam bahwa Dirham Syar'i adalah dirham yang setiap sepuluh kepingnya memiliki berat setara dengan tujuh *Miskal* (Dinar emas). Berat satu Miskal emas setara dengan 72 butir biji gandum (habbat sya'ir) ukuran sedang. Dengan demikian, berat satu dirham syar'i adalah setara dengan 50,4 butir biji gandum (tujuh per sepuluh dari berat dinar).

Para peneliti menegaskan bahwa ukuran-ukuran ini sudah diketahui secara substansial pada masa para Sahabat melalui fungsi hukum yang melekat padanya. Namun, pada masa itu, mata uang yang beredar secara fisik masih beragam (seperti dirham Baghli yang berat dan dirham Thabari yang ringan). Manakala Islam semakin kuat dan Daulah semakin agung, kondisi menuntut adanya standarisasi fisik agar masyarakat terbebas dari kerumitan menimbang setiap saat. Khalifah Abdul Malik bin Marwan kemudian merealisasikan hal ini dengan mencetak uang yang berat fisiknya sama persis dengan berat yang ada dalam konsep syariat.

Terdapat pendapat menyimpang dari Ibnu Hazm yang menyatakan berat dinar setara dengan 84 butir gandum, namun pendapat ini ditolak oleh para pakar karena dianggap sebagai kekeliruan interpretatif. Begitu pula dengan ukuran *Okiyah Syar'iyyah* (satuan berat) yang nilainya tetap dalam konsep hukum Islam, meskipun secara praktis berbeda-beda di setiap negara.

Demikianlah Allah telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukurannya dengan tepat.

Stempel Kerajaan (*Al-Khatam*)

Adapun stempel (*al-khatam*), ia termasuk dalam jajaran jabatan kedaulatan dan fungsi kementerian. Penggunaan stempel pada surat-surat dan dokumen resmi telah dikenal oleh raja-raja sebelum maupun sesudah Islam. Telah tetap dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) bahwa ketika Nabi SAW hendak menulis surat kepada Kaisar, dikatakan kepada beliau: *"Sesungguhnya bangsa non-Arab tidak akan menerima surat kecuali jika dibubuhi stempel."* Maka beliau pun menggunakan sebuah cincin perak bertuliskan *"Muhammad Rasul Allah"*. Imam al-Bukhari menyebutkan bahwa tiga kata tersebut disusun dalam tiga baris, dan Nabi SAW melarang orang lain mengukir tulisan yang serupa dengannya. Cincin tersebut kemudian digunakan secara turun-temurun oleh Abu Bakar, Umar, hingga Utsman R.A., sampai akhirnya jatuh dari tangan Utsman ke dalam sumur Aris yang dangkal namun dasarnya tidak pernah ditemukan lagi. Utsman merasa sangat sedih dan menganggapnya sebagai pertanda buruk (*tathayyar*), lalu ia membuat cincin lain yang serupa.

Mengenai hakikat dan cara penggunaannya, istilah khatam memiliki beberapa makna. Pertama, ia merujuk pada alat (cincin) yang dikenakan di jari. Kedua, ia bermakna akhir atau penyempurnaan sesuatu, seperti "menamatkan urusan" atau "khatam Al-Qur'an", termasuk gelar "Khatamul Anbiya". Ketiga, ia merujuk pada penyumbat atau penutup wadah yang disebut khitam. Terkait firman Allah: *"Segelnya dari minyak misk"* (QS. Al-Muthaffifin: 26), sebagian orang keliru menafsirkannya sebagai "akhir", dengan anggapan bahwa akhir dari rasa minuman tersebut adalah aroma misk. Padahal makna yang benar adalah sumbatnya; karena khamar dalam wadah biasanya disumbat dengan tanah liat atau aspal (*qar*) untuk menjaganya, maka khamar surga digambarkan secara metaforis memiliki sumbat dari misk yang jauh lebih harum dan lezat.

Jika istilah khatam mencakup makna-makna tersebut, maka ia juga mencakup hasil cetakan yang ditimbulkannya. Apabila sebuah stempel yang diukir dengan kata atau

simbol dicelupkan ke dalam tinta atau tanah liat lalu ditekankan ke atas kertas, maka ukiran tersebut akan tertinggal di sana. Dalam tradisi kenegaraan, pembubuhan tanda atau tulisan di awal atau akhir dokumen sebagai bukti keabsahan dan legalitasnya juga disebut sebagai stempel, atau dalam istilah teknis disebut "Alamah".

Khalifah Ar-Rasyid pernah berkata kepada Yahya bin Khalid saat hendak mengganti menteri dari Al-Fadhl kepada Ja'far: *"Wahai Ayah, aku ingin memindahkan stempel dari tangan kananku ke tangan kiriku."* Beliau menggunakan kata "stempel" sebagai kiasan untuk jabatan kementerian, karena pembubuhan tanda otoritas pada dokumen adalah bagian dari tugas menteri pada masa itu.

Orang pertama yang membentuk departemen khusus untuk urusan ini adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, yang disebut Diwan al-Khatam. Hal ini dipicu oleh sebuah insiden pemalsuan surat mandat yang dilakukan oleh Amru bin al-Zubair di Kufah. Muawiyah kemudian menetapkan prosedur pengamanan dokumen dengan cara mengikat atau melipatnya secara khusus (*hazm*). Dalam tradisi Maghrib, dokumen diamankan dengan menyelipkan kertas, sementara di Timur dengan merekatkan ujung dokumen. Di atas lipatan atau perekat tersebut dibubuhi lilin (di Maghrib) atau tanah liat merah (di Timur) yang kemudian dicap dengan stempel agar kerahasiaannya terjaga. Tanah liat khusus untuk stempel ini di masa Abbasiyah didatangkan dari Siraf.

Seiring berjalannya waktu, dalam tradisi kerajaan di Maghrib, stempel jari Sultan juga dianggap sebagai salah satu simbol kebesaran. Mereka membuat cincin emas yang bertahtakan permata seperti yaqut, pirus, dan zamrud sebagai insignia kedaulatan, sebagaimana jubah (*burdah*) dan tongkat (*qadhib*) pada masa Abbasiyah, atau payung kebesaran (*mizhallah*) pada masa Ubaidiyah. Dan Allah memalingkan segala urusan dengan hikmah-Nya.

Sulam Kebesaran (*Al-Tiraz*)

Termasuk dalam kemegahan kekuasaan dan tradisi negara adalah menyulam nama Sultan atau simbol khusus mereka pada pakaian kebesaran yang terbuat dari sutra atau beludru. Sulaman ini dilakukan dengan menenun benang emas atau benang berwarna kontras ke dalam kain pakaian tersebut. Pakaian yang memiliki sulaman kebesaran ini disebut sebagai *Tiraz*, yang bertujuan untuk memuliakan pemakainya—baik itu Sultan sendiri maupun orang yang dianugerahi pakaian tersebut sebagai bentuk penghormatan atau pelantikan jabatan.

Sebelum Islam, raja-raja Ajam (non-Arab) membuat sulaman tersebut dalam bentuk gambar rupa para raja atau simbol-simbol tertentu. Raja-raja Islam kemudian menggantinya dengan tulisan nama-nama mereka disertai kata-kata yang mengandung doa atau harapan baik (*al-fa'l*). Pada masa keemasan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, ini merupakan bagian dari kemegahan negara yang paling agung. Mereka memiliki galangan khusus di dalam istana yang disebut Dar al-Tiraz (Rumah Sulam) yang dipimpin oleh seorang pejabat khusus (*Shahib al-Tiraz*). Ia mengawasi para pengrajin, pewarna kain, peralatan, serta mengatur gaji dan logistik mereka. Jabatan ini biasanya dipercayakan

kepada orang-orang kepercayaan negara. Tradisi ini juga berlaku pada masa Umayyah di Andalusia, raja-raja kecil setelahnya, serta Dinasti Ubaidiyah di Mesir.

Namun, ketika jangkauan kekuasaan menyusut dan kemewahan mulai dibatasi, jabatan pengawas sulam ini mulai menghilang dari banyak negara. Manakala Daulah Muwahhidun bangkit di Maghrib pada awal abad keenam Hijriah, mereka awalnya tidak mengadopsi tradisi ini karena komitmen mereka terhadap kesahajaan agama sebagaimana diajarkan oleh pemimpin mereka, Muhammad bin Tumart al-Mahdi. Mereka menjauhi pemakaian sutra dan emas, sehingga jabatan ini ditiadakan. Baru pada masa akhir dinasti, keturunan mereka mulai mengambil sedikit dari tradisi ini namun tidak terlalu menonjol.

Adapun pada masa sekarang, kita menyaksikan Daulah Marin (Bani Marin) di Maghrib menjalankan tradisi sulam yang megah ini. Mereka mempelajarinya dari Daulah Bani al-Ahmar di Andalusia, yang sebelumnya telah mewarisi tradisi tersebut dari masa *Muluk al-Thawa'if*. Sedangkan pada Daulah Turki (Mamluk) di Mesir dan Syam saat ini, tradisi sulam pakaian kebesaran mereka disesuaikan dengan luasnya kekuasaan dan kemakmuran mereka. Namun, sulaman tersebut tidak diproduksi di dalam istana, melainkan dipesan kepada para perajin profesional di luar. Mereka menyebut sulaman benang emas pada sutra tersebut dengan istilah *Mazarkasy* (Zari/Brocade). Nama Sultan atau Amir disulam di atasnya sebagai tanda kehormatan yang layak bagi martabat negara.

"Dan Allah-lah yang menetapkan ukuran malam dan siang, dan Allah adalah sebaik-baik pemberi warisan."

Tenda-Tenda dan Pagar Pembatas (*Al-Fasathith wa al-Siyaj*)

Ketahuilah bahwa di antara simbol-simbol kekuasaan dan kemewahannya adalah penggunaan tenda, paviliun, dan kemah (*al-fasathith wa al-fazat*) yang terbuat dari kain linen, wol, dan katun. Segala perlengkapan ini digunakan untuk menunjukkan kemegahan dalam perjalanan dinas, dengan variasi warna serta ukuran yang disesuaikan dengan tingkat kekayaan dan kemakmuran negara tersebut.

Pada masa awal berdirinya sebuah negara, urusan tempat tinggal darurat ini biasanya mengikuti kebiasaan mereka sebelum meraih kekuasaan. Bangsa Arab pada masa Khulafaur Rasyidin dan awal Dinasti Umayyah tetap mendiami kemah-kemah dari bulu binatang dan wol. Pada saat itu, mayoritas bangsa Arab masih hidup dalam pola pedalaman (*badin*), sehingga ekspedisi militer maupun peperangan dilakukan dengan membawa serta seluruh rombongan keluarga, anak-anak, dan pemukiman mereka—sebagaimana karakter bangsa Arab saat ini. Akibatnya, perkemahan militer mereka menjadi sangat luas, jarak antar-tenda sangat berjauhan, dan kabilah-kabilah yang berbeda sering kali tidak terpantau satu sama lain.

Oleh karena itulah, Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada awalnya membutuhkan seorang pengatur barisan belakang (*saqah*) untuk memobilisasi orang-orang agar tetap berada dalam iring-iringan dan segera berangkat saat diperintahkan. Dikisahkan bahwa beliau menugaskan Al-Hajjaj bin Yusuf untuk urusan ini atas saran Rauh bin Zinba'. Kisah pembakaran tenda-tenda milik Rauh oleh Al-Hajjaj karena dianggap lambat saat waktu

keberangkatan telah menjadi cerita yang masyhur. Dari penugasan inilah dapat diketahui derajat Al-Hajjaj di tengah bangsa Arab; sebab tidak ada yang berani memaksa mereka untuk bergerak kecuali sosok yang disegani oleh para provokator di tengah kabilah berkat kekuatan solidaritasnya (*ashabiyah*) dan ketegasannya.

Manakala Daulah Arab telah mencapai puncak peradaban kota (*hadharah*) dan kemewahan, mereka menetap di kota-kota besar dan berpindah dari tinggal di kemah menuju istana, serta dari menunggang unta menuju menunggang kuda. Dalam perjalanan, mereka mulai menggunakan kain linen untuk membangun tempat tinggal darurat dengan berbagai bentuk: bulat, memanjang, maupun persegi, disertai dekorasi dan perhiasan yang sangat mewah. Pemimpin atau panglima militer kemudian membuat pagar pembatas dari kain linen di sekeliling tenda dan paviliun pribadinya di tengah perkemahan. Di wilayah Maghrib, pagar pembatas ini disebut dalam bahasa Berber sebagai *Afrak* (dengan bunyi antara *kaf* dan *qaf*), dan jabatan untuk mengelolanya dikhususkan hanya bagi Sultan. Adapun di wilayah Timur, setiap amir diperbolehkan menggunakannya meskipun pangkatnya berada di bawah Sultan.

Seiring waktu, kenyamanan hidup membuat kaum wanita dan anak-anak tetap tinggal di istana dan rumah permanen mereka, sehingga beban logistik saat perjalanan menjadi lebih ringan. Perkemahan militer menjadi lebih rapat, dan Sultan beserta seluruh pasukannya dapat berkumpul dalam satu kamp yang terjangkau oleh pandangan mata, tampak begitu rapi dan estetis karena warna-warni yang beragam. Demikian pulalah kondisi negara-negara setelahnya dalam hal kemegahan dan kemewahan. Hal serupa terjadi pada Daulah Muwahhidun dan Zenata; awalnya mereka menggunakan kemah dan pondok sederhana, namun seiring masuknya kemewahan dan tradisi tinggal di istana, mereka mulai menggunakan paviliun dan tenda mewah yang melampaui kebutuhan semestinya. Akan tetapi, berkumpulnya seluruh pasukan dalam satu lokasi terpadu tanpa adanya perlindungan dari keluarga (yang biasanya memicu keberanian mati) membuat perkemahan semacam ini rentan terhadap serangan mendadak di waktu malam (*al-bayat*), sehingga membutuhkan kewaspadaan dan sistem pengamanan yang berbeda.

Bilik Khusus (*Maqshurah*) dan Doa dalam Khutbah

Kedua hal ini termasuk dalam urusan yang berkaitan dengan fungsi Khilafah serta menjadi simbol kekuasaan Islam yang tidak dikenal di negara-negara non-Muslim.

Adapun *Maqshurah*, yaitu bilik atau pagar pembatas di dalam masjid yang dikhususkan bagi shalat Sultan di sekitar mihrab. Orang pertama yang mengadopsi tradisi ini adalah Muawiyah bin Abi Sufyan setelah beliau menjadi sasaran penikaman oleh kaum Khawarij. Pendapat lain menyatakan bahwa Marwan bin al-Hakam adalah orang pertama yang menggunakannya setelah ia ditikam oleh orang Yaman. Langkah ini kemudian diikuti oleh para Khalifah setelahnya dan menjadi tradisi untuk membedakan posisi Sultan dari rakyat umum dalam shalat. Fenomena ini muncul seiring dengan hadirnya kemewahan dan kemapanan kekuasaan, sebagaimana simbol-simbol keagungan lainnya. Tradisi ini terus dipertahankan di seluruh negara Islam, baik di Timur pasca-runtuhnya kesatuan Abbasiyah, maupun di Andalusia. Di Maghrib, kabilah Aghlabiyah di Kairouan,

kaum Ubaidiyah (Fatimiyah), serta para gubernur Sanhaja menggunakannya. Manakala Daulah Muwahhidun pertama kali berdiri, mereka sempat menghapuskan tradisi ini karena karakter pedalaman mereka yang masih kuat. Namun, ketika negara telah mapan dan mencapai fase kemewahan, Sultan ketiga mereka, Abu Ya'qub al-Mansur, kembali membangun *Maqshurah* ini dan menjadikannya tradisi bagi raja-raja Maghrib dan Andalusia setelahnya.

Mengenai Doa untuk Pemimpin pada saat Khutbah, awalnya para Khalifah memimpin sendiri pelaksanaan shalat dan khutbah, sehingga mereka berdoa untuk dirinya sendiri setelah bershalawat kepada Nabi SAW dan memohon keridaan bagi para sahabat. Orang pertama yang membuat mimbar adalah Amru bin al-Ash saat membangun masjid jami'-nya di Mesir. Sedangkan orang pertama yang mendoakan Khalifah di atas mimbar adalah Ibnu Abbas R.A. saat beliau menjadi gubernur Ali R.A. di Basra; ia berdoa: *"Ya Allah, menangkanlah Ali di atas kebenaran."* Tradisi ini kemudian berlanjut.

Pernah sampai kabar kepada Umar bin Khattab bahwa Amru bin al-Ash membuat mimbar, lalu Umar menulis surat kepadanya: *"Amma ba'du. Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau membuat mimbar untuk meninggikan dirimu di atas tengkuk kaum Muslimin. Tidakkah cukup bagimu berdiri sementara kaum Muslimin berada di bawah tumitmu? Aku perintahkan engkau untuk menghancurkannya."*

Namun, manakala kemegahan telah menguasai negara dan para Khalifah mulai enggan memimpin khutbah dan shalat secara langsung, mereka menunjuk wakil. Para khatib kemudian mulai memuji nama Khalifah di atas mimbar sebagai bentuk penghormatan dan doa agar Allah menjaga kemaslahatan dunia melalui kepemimpinannya. Apalagi waktu tersebut diyakini sebagai waktu mustajab untuk berdoa. Sesuai dengan nasihat Salaf: *"Barangsiapa memiliki doa yang saleh (mustajab), hendaknya ia tujukan bagi penguasa."*

Pada masa terjadinya dominasi menteri dan penyekatan Sultan (*hajr*), pihak-pihak yang mendominasi kekuasaan sering kali ikut didoakan namanya tepat setelah penyebutan nama Khalifah. Namun tradisi doa ganda ini hilang seiring runtuhnya negara-negara tersebut, dan kini doa di atas mimbar menjadi hak eksklusif bagi Sultan yang berdaulat tanpa ada pihak lain yang menyainginya.

Terkadang, pada masa awal sebuah negara yang masih kental dengan karakter pedalaman dan kesahajaan, para penguasa mengabaikan formalitas ini. Mereka merasa cukup dengan doa yang bersifat umum (anonim) bagi siapa saja yang memimpin urusan kaum Muslimin. Khutbah yang bersifat anonim ini sering disebut sebagai "Khutbah Abbasiyah", yang bermakna bahwa doa tersebut secara implisit ditujukan kepada keturunan Abbasid sebagai bentuk taklid pada tradisi lama, tanpa harus menyebutkan nama penguasa secara spesifik.

Dikisahkan bahwa Yaghmurasen bin Ziyan (pendiri Bani Abdul Wad) sempat menolak persyaratan penyebutan namanya di mimbar-mimbar kota Tlemcen saat bernegosiasi dengan Abu Zakaria al-Hafsi; ia menganggap mimbar hanyalah potongan-potongan kayu yang bisa digunakan orang untuk menyebut siapa saja yang mereka mau. Namun, seiring

dengan menguatnya kesadaran politik dan keinginan untuk menyempurnakan simbol-simbol peradaban kota dan kemegahan, para penguasa mulai mengadopsi seluruh penanda kedaulatan ini secara detail. Mereka mulai enggan berbagi otoritas simbolik tersebut dan merasa cemas jika atribut kedaulatan itu hilang dari negara mereka. *Dunia ini laksana sebuah kebun, dan Allah adalah Pengawas atas segala sesuatu*.

FASAL TIGA PULUH TUJUH
Mengenai Peperangan, Tradisi Berbagai Bangsa dalam Berperang, serta Tatanannya

Ketahuilah bahwa peperangan dan berbagai jenis pertikaian senantiasa terjadi pada makhluk sejak Allah menciptakannya. Akar penyebabnya adalah keinginan sebagian manusia untuk menuntut balas (*intiqam*) terhadap sebagian lainnya, di mana masing-masing pihak dibela oleh kelompok solidaritasnya (*ashabiyah*). Apabila mereka telah saling memotivasi untuk itu dan dua kelompok telah berhadapan—pihak yang satu menuntut balas dan pihak lainnya bertahan—maka terjadilah perang. Perang adalah perkara alami pada manusia yang tidak luput dari bangsa maupun generasi mana pun.

Sebab penuntutan balas ini pada umumnya dipicu oleh empat hal: (1) rasa cemburu dan persaingan, (2) permusuhan atau agresi, (3) amarah karena Allah dan agama-Nya, serta (4) amarah demi membela kekuasaan dan upaya memantapkannya. Jenis pertama biasanya terjadi di antara kabilah-kabilah yang bertetangga dan suku-suku yang setara. Jenis kedua, yaitu agresi, paling sering dilakukan oleh bangsa-bangsa liar yang mendiami gurun seperti Arab, Turki, Turkman, Kurdi, dan sejenisnya; hal ini karena mereka menjadikan rezeki mereka berada pada mata tombak dan penghidupan mereka berasal dari apa yang ada di tangan orang lain. Barangsiapa mempertahankan hartanya dari mereka, maka mereka akan mengumumkan perang. Mereka tidak mengincar jabatan maupun kekuasaan, melainkan semata-mata demi merampas apa yang dimiliki orang lain. Jenis ketiga adalah yang disebut dalam syariat sebagai Jihad. Jenis keempat adalah peperangan negara melawan para pembangkang (*khawarij*) dan pihak yang menolak ketaatan. Dari keempat jenis ini, dua yang pertama adalah perang kezaliman (*baghy*) dan fitnah, sedangkan dua yang terakhir adalah perang jihad dan keadilan.

Secara teknis, peperangan yang terjadi di tengah umat manusia sejak awal keberadaan mereka terbagi menjadi dua jenis:

- Perang dengan Serangan Barisan (*al-zahf shufufan*): Metode ini digunakan oleh seluruh bangsa non-Arab (*Ajam*) secara turun-temurun.
- Perang dengan Taktik Serang dan Lari (*al-karr wa al-farr*): Metode ini digunakan oleh bangsa Arab dan bangsa Berber di wilayah Maghrib.

Perang dengan serangan barisan lebih kokoh dan lebih kuat dibandingkan taktik serang dan lari. Hal ini dikarenakan dalam serangan barisan, barisan pasukan diatur dan dirapikan seumpama anak panah dalam wadahnya atau saf-saf dalam shalat. Mereka melangkah maju menuju musuh dalam satu kesatuan saf, sehingga posisi mereka lebih stabil saat beradu fisik, lebih jujur dalam bertempur, dan lebih menggetarkan musuh. Pasukan tersebut bagaikan tembok yang membentang atau istana yang kokoh yang

mustahil digoyahkan. Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (QS. Ash-Shaff: 4). Dalam hadis mulia disebutkan: *"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya laksana bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."*

Dari sini nampak jelas bagimu hikmah di balik kewajiban untuk tetap tegar dan haramnya melarikan diri dari medan perang dalam serangan barisan. Tujuan dari barisan dalam perang adalah menjaga keteraturan tatanan. Barangsiapa membelakangi musuh (melarikan diri), ia telah merusak formasi dan menanggung dosa kekalahan; ia seolah-olah menyeret kekalahan bagi Muslimin dan memberikan peluang bagi musuh, sehingga dosanya besar karena kerusakannya bersifat umum dan menodai agama dengan merusak benteng pertahanannya. Maka, melarikan diri dari medan perang digolongkan sebagai dosa besar. Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa perang barisan lebih ditekankan oleh Sang Pembawa Syariat. Adapun taktik serang dan lari tidak memiliki tingkat ketangguhan dan jaminan keamanan dari kekalahan sebagaimana serangan barisan, kecuali jika mereka menetapkan barisan yang kokoh di belakang mereka sebagai tempat berlindung saat melakukan serangan dan pelarian, yang fungsinya setara dengan serangan barisan sebagaimana akan kami jelaskan.

Negara-negara besar terdahulu yang memiliki pasukan melimpah dan wilayah luas terbiasa membagi militer mereka ke dalam beberapa detasemen yang disebut Karadis (Satuanskuadron), dan merapikan barisan di setiap detasemen tersebut. Sebabnya adalah ketika jumlah tentara sudah sangat banyak dan didatangkan dari wilayah yang jauh, mereka sering kali tidak saling mengenal saat bercampur di medan laga. Hal ini dikhawatirkan memicu kekacauan di antara sesama mereka. Maka, mereka membagi pasukan menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan keterikatan mereka, dan menyusunnya dalam posisi yang selaras dengan arah mata angin.

Tatanan ini disebut sebagai Mobilisasi Pasukan (*al-ta'bi'ah*), yang terdiri dari:

- *Al-Muqaddimah* (Garda Depan): Pasukan yang berada di depan Sultan dengan komandan dan panji tersendiri.
- *Al-Maymanah* (Sayap Kanan): Pasukan di sisi kanan posisi Sultan.
- *Al-Maysarah* (Sayap Kiri): Pasukan di sisi kiri posisi Sultan.
- *Al-Saqah* (Garda Belakang): Pasukan yang berada di belakang.
- *Al-Qalb* (Jantung/Pusat): Posisi Sultan beserta pengawal intinya di tengah-tengah keempat barisan tersebut.

Tatanan kokoh ini bisa berada dalam satu jangkauan pandangan mata atau bahkan terpisah jarak satu hingga dua hari perjalanan antar-pasukan, tergantung jumlah tentara. Setelah mobilisasi ini selesai, barulah serangan barisan dilakukan. Fenomena ini banyak ditemukan dalam sejarah penaklukan Islam di Timur, namun mulai tidak dikenal di masa kami karena negara-negara sekarang memiliki pasukan yang jumlahnya sedikit, di mana antar-prajurit masih saling mengenal satu sama lain sehingga tidak membutuhkan mobilisasi serumit itu.

Salah satu metode praktisi serang dan lari dalam perang adalah menetapkan "penahan" di belakang pasukan mereka, baik berupa benda mati maupun hewan. Tujuannya sebagai tempat berlindung bagi pasukan kavaleri saat mereka kembali dari serangan, guna memicu keteguhan mental agar perang bertahan lama dan peluang kemenangan lebih besar. Hal ini pun terkadang dilakukan oleh praktisi serangan barisan untuk menambah stabilitas.

Bangsa Persia dahulu membawa gajah ke medan perang dengan menempatkan menara kayu berisi prajurit, senjata, dan panji di atas punggungnya, lalu membariskan mereka di belakang pasukan seumpama benteng berjalan. Hal ini memperkuat mental prajurit mereka. Namun pada Perang Qadisiyah, prajurit Arab berhasil melukai belalai gajah-gajah tersebut dengan pedang, sehingga gajah tersebut lari kocar-kacir kembali ke kandangnya di Madain, yang mengakibatkan kekalahan pasukan Persia pada hari keempat.

Adapun bangsa Romawi, Raja-raja Goth di Andalusia, dan mayoritas bangsa Ajam lainnya menggunakan Singgasana (*al-asirrah*). Mereka meletakkan singgasana Raja di tengah medan perang dengan dikelilingi oleh para pelayan dan prajurit elit yang siap mati membelanya. Di sekeliling singgasana diletakkan pagar pelindung dari pasukan pemanah dan pejalan kaki. Struktur singgasana yang megah ini menjadi pusat pertahanan dan tempat berlindung bagi pasukan. Rustam (Panglima Persia) di Qadisiyah pun duduk di atas singgasana hingga pasukan Arab berhasil menembus barisan dan ia terpaksa melarikan diri ke Sungai Eufrat sebelum akhirnya terbunuh.

Bangsa Arab dan mayoritas bangsa nomad berpindah menggunakan unta dan rombongan keluarga mereka (*al-dza'ain*) sebagai barisan pertahanan di belakang mereka; mereka menyebutnya al-Majbudzah. Metode menjadikan keluarga dan harta sebagai penahan di belakang pasukan sangat efektif dalam memicu keberanian mati demi melindungi mereka. Namun, negara-negara di masa kami telah mengabaikan hal ini dan menggantinya dengan hewan pengangkut barang serta tenda-tenda sebagai garda belakang. Hal tersebut tidaklah efektif karena tidak mendorong keberanian mati sebagaimana keberadaan keluarga dan harta benda; akibatnya kesabaran prajurit menipis dan barisan mudah pecah saat terjadi guncangan.

Karena pentingnya barisan penahan di belakang pasukan, para penguasa di Maghrib saat ini mempekerjakan sekelompok orang Franka (Eropa) dalam militer mereka. Hal ini dilakukan karena penduduk asli Maghrib terbiasa dengan taktik serang dan lari, sedangkan Sultan membutuhkan barisan yang stabil sebagai sandaran tempur. Mengingat bangsa Franka terbiasa dengan serangan barisan yang statis dan teguh, mereka dianggap paling tepat untuk menjalankan fungsi penahan tersebut agar Sultan dan pasukan lainnya tidak kocar-kacir. Meskipun hal ini melibatkan bantuan dari kaum kafir, para penguasa menganggapnya sebagai kebutuhan mendesak (*dharurah*) demi menjaga stabilitas barisan. Namun, mereka hanya digunakan dalam peperangan internal melawan sesama Arab atau Berber; dalam Jihad melawan musuh luar, bantuan mereka tidak digunakan demi menghindari pengkhianatan terhadap Muslimin.

Kami juga mendapat kabar bahwa bangsa Turki pada masa ini berperang dengan menggunakan panah dan mobilisasi barisan. Mereka membagi pasukan menjadi tiga lapis barisan; prajurit turun dari kuda, menyiapkan anak panah di hadapan mereka, dan melakukan pemanahan sambil duduk. Setiap barisan menjadi pelindung bagi barisan di depannya hingga kemenangan tercapai. Ini adalah mobilisasi yang sangat cerdik dan unik.

Metode kuno lainnya adalah penggalian Parit (*al-khanadiq*) di sekeliling perkemahan saat dua pasukan saling mendekat. Hal ini bertujuan menghindari serangan dadakan di malam hari (*al-bayat*) yang menakutkan. Di masa lalu, negara-negara memiliki kemampuan untuk memobilisasi tenaga kerja dalam jumlah besar guna menggali parit di setiap tempat pemberhentian mereka karena kemakmuran dan besarnya jumlah penduduk. Namun, seiring runtuhnya peradaban dan melemahnya negara, tradisi ini mulai terlupakan.

Perhatikanlah wasiat Ali R.A. kepada para pengikutnya pada Perang Siffin yang mengandung banyak ilmu perang:

"Rapi kanlah barisan kalian laksana bangunan yang tersusun kokoh. Tempatkan pemakai baju zirah di depan dan yang tidak berbaju zirah di belakang. Kertakkanlah gigi kalian, karena hal itu akan membuat pedang lebih sulit melukai kepala. Melilitlah pada ujung tombak karena itu menjaga ketajaman mata tombak. Tundukkan pandangan karena hal itu menguatkan nyali dan menenangkan hati. Rendahkan suara karena itu menjauhkan kegagalan dan lebih menunjukkan wibawa. Tegakkan panji kalian dan jangan condongkan; jangan serahkan panji kecuali kepada pemberani di antara kalian. Dan mintalah pertolongan dengan kejujuran serta kesabaran, karena sesungguhnya kemenangan turun seiring dengan kadar kesabaran."

Al-Asytar juga memotivasi kabilah Azd dengan berkata: *"Kertakkanlah geraham kalian, hadapilah musuh dengan dahi kalian, dan menyeranglah seperti serangan orang-orang yang menuntut balas atas kematian ayah dan saudara mereka dengan penuh amarah; mereka yang telah membiasakan diri dengan kematian agar tidak didahului oleh musuh dan tidak menanggung malu di dunia."*

Penyair Abu Bakar al-Sayrafi dalam pujiannya kepada Tasyfin bin Ali (Almoravid) merumuskan kebijakan perang dalam bait-bait syair:

Wahai sekumpulan orang yang menutupi wajah...
Siapakah di antara kalian raja yang gagah perkasa?
Siapakah yang dikhianati musuh di kegelapan malam...
Namun semua orang berpencar sementara ia tetap tak tergoyahkan.
Gali lah parit di sekelilingmu saat engkau berkemah...
Sama saja apakah engkau pihak yang mengejar atau dikejar.
Jangan seberangi lembah, berhentilah di tepiannya...
Agar lembah itu menjadi pemisah antara kau dan musuhmu.
Lakukanlah pertempuran pada waktu sore hari...
Dan di belakangmu adalah kejujuran yang merupakan pelindung terkuat.

Seranglah musuh pada kesempatan pertama dan jangan pedulikan apa pun...
Karena menampakkan keraguan hanya akan melemahkan posisi.

Ibnu Khaldun mengomentari syair terakhir (Seranglah pada kesempatan pertama) bahwa hal itu bertentangan dengan prinsip kehati-hatian dalam perang. Umar R.A. pernah berpesan kepada Abu Ubaid bin Mas'ud al-Thaqafi: *"Janganlah engkau terburu-buru menjawab tantangan perang hingga keadaan menjadi jelas; karena perang tidak layak bagi orang yang terburu-buru, melainkan bagi orang yang tenang (al-makits) yang tahu kapan harus mengambil kesempatan dan kapan harus menahan diri."* Kesabaran dan ketenangan lebih utama dalam perang daripada ketergesaan.

Ketahuilah bahwa kemenangan dalam perang tidaklah dapat dipastikan meskipun sebab-sebab lahiriahnya (jumlah dan senjata) telah terpenuhi. Kemenangan sering kali merupakan hasil dari faktor-faktor tersembunyi (*asbab khafiyyah*). Faktor tersembunyi ini bisa berasal dari tipu daya manusia (*al-khuda'*), seperti menyebarkan isu yang menjatuhkan mental, menguasai posisi ketinggian, atau melakukan penyergapan dari tempat tersembunyi hingga musuh terkepung secara mendadak.

Faktor tersembunyi lainnya adalah Faktor *Samawi* (Ketuhanan) yang diluar kemampuan manusia, yaitu jatuhnya rasa takut ke dalam hati musuh sehingga formasi mereka kacau. Rasulullah SAW bersabda: *"Aku dimenangkan dengan rasa takut (yang menghantui musuh) dari jarak sebulan perjalanan."* Kemenangan Muslimin di masa awal penaklukan meskipun dengan jumlah sedikit merupakan mukjizat melalui rasa takut yang Allah tanamkan di hati kaum kafir.

Al-Turtushi berpendapat bahwa kemenangan ditentukan oleh jumlah ksatria pemberani yang masyhur di satu pihak dibandingkan pihak lain. Pendapat ini keliru karena hanya melihat faktor lahiriah. Hakikat kemenangan yang sebenarnya terletak pada Kondisi Solidaritas (*Ashabiyah*). Satu solidaritas tunggal yang menyatukan seluruh pasukan jauh lebih kuat daripada gabungan berbagai solidaritas yang berbeda-beda; karena dalam kelompok yang majemuk akan muncul sifat saling mengandalkan dan pengabaian (*al-takhadzul*) sebagaimana yang terjadi pada individu-individu yang tidak memiliki ikatan.

Terakhir, faktor kemenangan dalam perang juga berkaitan dengan Kemasyhuran dan Reputasi (*al-syuhrah wa al-shait*). Sering kali reputasi seseorang tidak sesuai dengan kenyataannya. Banyak orang yang masyhur dengan kejahatan padahal ia baik, atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan reputasi dibangun berdasarkan informasi (*al-ikhbar*), sedangkan informasi rentan terhadap bias, kelalaian tujuan, fanatisme, ilusi, serta upaya mencari muka kepada penguasa dengan pujian palsu. Segala sesuatu yang terjadi karena sebab-sebab tersembunyi inilah yang dalam bahasa sosiologi sejarah disebut sebagai Keberuntungan/Nasib (*al-bakht*). *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

FASAL TIGA PULUH DELAPAN
Mengenai Pemungutan Pajak serta Sebab Sedikit dan Banyaknya Jumlah Pendapatannya

Ketahuilah bahwa pemungutan pajak (*al-jibayah*) pada awal berdirinya negara berjumlah sedikit beban pajaknya (*al-waza'i'*) namun besar total pendapatannya. Sebaliknya, pada akhir usia negara, beban pajak berjumlah banyak namun sedikit total pendapatannya.

Sebab dari hal tersebut adalah apabila negara tegak di atas jalur agama, maka ia tidak akan menuntut kecuali beban finansial yang disyariatkan, seperti zakat, kharaj, dan jizyah. Beban-beban ini berjumlah sedikit karena kadar zakat harta itu rendah sebagaimana diketahui, demikian pula zakat biji-bijian dan ternak, serta jizyah dan kharaj; semuanya memiliki batasan yang tidak boleh dilampaui. Begitu pula jika negara tegak di atas jalur dominasi kekuasaan dan solidaritas (*ashabiyah*), maka secara niscaya ia memiliki karakter pedalaman (*badawah*) pada awalnya. Karakter pedalaman menuntut sifat toleransi, kedermawanan, kerendahhatian, serta menjauhi harta milik orang lain. Hal ini menyebabkan rendahnya kadar beban pajak per individu yang dihimpun.

Apabila beban pajak pada rakyat itu rendah, mereka akan bersemangat untuk bekerja dan memiliki hasrat tinggi dalam membangun peradaban. Maka, aktivitas pembangunan (*al-i'timar*) akan meluas dan terus meningkat karena adanya kepuasan atas rendahnya beban pajak tersebut. Manakala pembangunan meluas, jumlah wajib pajak pun bertambah banyak, sehingga total pendapatan pajak (*al-jibayah*) yang terkumpul menjadi sangat besar.

Namun, jika negara terus berlanjut dan para penguasanya silih berganti dengan karakter yang semakin cerdik (*al-kais*), sementara spirit kesahajaan pedalaman mulai sirna beserta sifat toleransinya, maka muncullah kekuasaan yang opresif (*al-mulk al-adhudh*) dan peradaban kota yang menuntut kecerdikan. Saat itulah para penyelenggara negara mulai berlagak ahli, sementara kebutuhan dan tradisi hidup mereka bertambah banyak akibat tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Maka, mereka pun menambah beban pajak pada rakyat, petani, pengolah lahan, dan seluruh wajib pajak lainnya. Mereka menaikkan nilai setiap komponen pajak agar pendapatan negara meningkat. Mereka juga menetapkan cukai (*al-mukus*) pada transaksi jual-beli dan di pintu-pintu gerbang kota.

Selanjutnya, kenaikan tersebut terjadi secara bertahap seiring dengan meningkatnya tradisi kemewahan negara serta banyaknya kebutuhan dan pengeluaran. Hal ini terus berlangsung hingga beban pajak terasa sangat berat bagi rakyat dan menindas mereka. Pajak ini kemudian menjadi kebiasaan yang dipaksakan karena kenaikannya terjadi sedikit demi sedikit, sehingga tidak ada yang menyadari siapa yang pertama kali menaikkannya atau menetapkannya.

Akibatnya, harapan rakyat dalam membangun peradaban mulai hilang karena keuntungan yang mereka peroleh sangat sedikit jika dibandingkan dengan beban pajak yang harus dibayar. Banyak tangan berhenti dari aktivitas produksi, sehingga total pendapatan pajak negara menurun seiring dengan berkurangnya aktivitas ekonomi. Terkadang, penguasa justru menambah beban pajak lagi ketika melihat pendapatan

menurun dengan asumsi hal itu dapat menutupi kekurangan tersebut. Hingga akhirnya, setiap beban pajak mencapai batas di mana tidak ada lagi manfaat atau keuntungan yang tersisa bagi rakyat karena besarnya pengeluaran dan pajak. Pendapatan negara terus menyusut sementara tarif pajak terus naik, sampai akhirnya peradaban hancur karena hilangnya motivasi rakyat untuk bekerja. Dampak buruk ini kembali kepada negara karena manfaat pembangunan sesungguhnya kembali kepada negara itu sendiri.

Jika engkau memahami hal ini, engkau akan tahu bahwa faktor terkuat dalam memajukan peradaban adalah dengan memperingan beban pajak bagi para pelaku pembangunan semaksimal mungkin. Dengan cara itulah jiwa mereka akan merasa lapang karena yakin akan memperoleh manfaat. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pemilik segala urusan dan di tangan-Nyalah kedaulatan segala sesuatu.

FASAL TIGA PULUH SEMBILAN
Mengenai Penetapan Cukai (*Mukus*) pada Akhir Usia Negara

Ketahuilah bahwa negara pada awalnya bersifat pedalaman, sehingga kebutuhannya sedikit karena ketiadaan tradisi kemewahan. Dengan demikian, pengeluaran dan belanjanya pun sedikit, sehingga pendapatan pajak yang ada sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, tidak lama kemudian negara mulai menganut tradisi peradaban kota dalam hal kemewahan dan mengikuti jejak negara-negara sebelumnya. Akibatnya, pengeluaran para pejabat negara dan khususnya belanja Sultan meningkat drastis untuk kepentingan pribadi maupun pemberian-pemberiannya.

Pendapatan pajak yang ada tidak lagi mencukupi, sehingga negara membutuhkan tambahan pendapatan untuk membiayai pasukan pelindung (*al-hamiyah*) dan belanja Sultan. Awalnya, penguasa menaikkan nilai pajak yang sudah ada. Namun seiring berjalannya waktu, pengeluaran terus membengkak dan negara mulai memasuki fase penuaan (*al-haram*). Kekuasaan pusat melemah dalam memungut harta dari wilayah yang jauh, sehingga pendapatan semakin berkurang sementara pengeluaran untuk gaji tentara terus bertambah.

Dalam kondisi terdesak inilah, penguasa menciptakan jenis pemungutan baru yang dikenakan pada aktivitas jual-beli, berupa cukai (*al-mukus*) dengan kadar tertentu pada harga barang di pasar maupun pada komoditas di dalam kota. Meskipun Sultan terpaksa melakukannya karena tuntutan belanja militer yang membengkak, namun pada akhir usia negara, beban ini meningkat secara luar biasa. Hal ini mengakibatkan kelesuan pasar karena rusaknya harapan rakyat, yang menjadi pertanda bagi kekacauan peradaban. Kondisi ini terus memburuk hingga negara tersebut punah.

Fenomena ini banyak terjadi di kota-kota Timur pada masa akhir Dinasti Abbasiyah dan Ubaidiyah (*Fatimiyah*), di mana pajak dibebankan bahkan kepada para jamaah haji pada musimnya. Salahuddin al-Ayyubi kemudian menghapuskan seluruh pungutan tersebut dan menggantinya dengan jejak-jejak kebaikan. Hal yang sama terjadi di Andalusia pada masa Muluk al-Thawa'if hingga dihapuskan oleh Yusuf bin Tashfin

(Amir Almoravid), serta terjadi di wilayah Al-Jarid di Afrika (Tunisia) saat ini ketika para pemimpinnya berkuasa secara absolut. Allah Ta'ala lebih mengetahui.

FASAL EMPAT PULUH
Bahwa Keterlibatan Sultan dalam Perdagangan Berdampak Buruk bagi Rakyat dan Merusak Pendapatan Pajak

Ketahuilah bahwa jika pendapatan negara menyempit akibat kemewahan dan banyaknya pengeluaran—sebagaimana telah kami jelaskan—sehingga pendapatan pajak tidak lagi mencukupi, maka negara terkadang menempuh berbagai cara: adakalanya dengan menetapkan cukai pada transaksi rakyat, adakalanya dengan menekan para pejabat dan pemungut pajak (*al-ummal*) karena dianggap menyembunyikan harta, dan adakalanya dengan cara Sultan terjun langsung dalam dunia perdagangan dan pertanian dengan kedok mencari pendapatan.

Penguasa melihat para pedagang dan petani memperoleh keuntungan besar meskipun modal mereka sedikit, dan mereka menyangka bahwa keuntungan akan berbanding lurus dengan besarnya modal. Maka, mereka mulai memiliki ternak dan tanaman untuk dieksploitasi, serta membeli barang dagangan untuk diperdagangkan di pasar. Mereka menganggap hal ini sebagai cara untuk melancarkan pendapatan pajak dan melipatgandakan keuntungan. Padahal, ini adalah kesalahan besar yang mendatangkan kerugian bagi rakyat dari berbagai sisi.

Pertama, Sultan akan mempersempit ruang gerak para petani dan pedagang dalam membeli komoditas. Rakyat memiliki tingkat kekayaan yang hampir setara, sehingga persaingan di antara mereka masih dalam batas kewajaran. Namun, jika Sultan ikut bersaing—padahal modalnya jauh lebih besar daripada mereka semua—maka tidak ada seorang pun rakyat yang mampu mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Hal ini menimbulkan kesedihan dan kepedihan dalam jiwa rakyat. Terkadang pula Sultan mengambil komoditas tersebut dengan harga yang sangat murah karena tidak ada yang berani menawar di hadapannya, sehingga merugikan pihak penjual.

Kedua, ketika Sultan telah memperoleh hasil pertanian (seperti gandum, sutra, madu, gula, dsb.) maupun barang dagangan lainnya, mereka tidak mau menunggu fluktuasi pasar yang normal. Karena tuntutan belanja negara, mereka memaksa para pedagang atau petani untuk membeli barang-barang milik Sultan tersebut dengan harga tertinggi atau di atas harga pasar. Hal ini akan menguras uang tunai yang dimiliki rakyat, sehingga barang tersebut tertahan di tangan rakyat sebagai aset mati, sementara mereka kehilangan modal untuk menjalankan usaha yang menjadi sumber penghidupan mereka. Sering kali rakyat terpaksa menjual kembali barang tersebut dengan harga sangat murah saat pasar sedang lesu karena kebutuhan mendesak akan uang tunai.

Jika hal ini terjadi berulang kali, modal petani dan pedagang akan ludes sehingga mereka terpaksa berhenti dari usahanya. Penderitaan, kesempitan, dan rusaknya potensi keuntungan ini akan mematikan motivasi rakyat untuk berusaha. Dampak akhirnya adalah rusaknya pendapatan pajak negara itu sendiri. Sebab, sumber utama pajak adalah

para petani dan pedagang. Jika mereka berhenti beraktivitas, maka pendapatan pajak akan hilang atau berkurang secara drastis.

Seandainya Sultan membandingkan antara keuntungan dagang yang sedikit itu dengan pendapatan pajak yang hilang, ia akan mendapati bahwa keuntungan dagang tersebut tidak ada artinya. Bahkan jika perdagangan itu dianggap menghasilkan untung, ia tetap menghilangkan potensi pajak yang seharusnya didapat dari transaksi pihak swasta. Lebih dari itu, tindakan ini merusak peradaban dan mengguncang stabilitas negara melalui kehancuran rakyatnya. Jika rakyat tidak lagi mampu mengembangkan harta mereka, maka harta itu akan habis untuk konsumsi, dan berakhirlah kondisi kesejahteraan mereka.

Pahamilah hakikat ini. Bangsa Persia dahulu tidak mengangkat raja kecuali dari keluarga kerajaan yang memiliki keutamaan, agama, adab, dan keberanian. Mereka juga mensyaratkan raja tersebut untuk berlaku adil, tidak menekuni profesi tertentu yang merugikan tetangganya, tidak berdagang agar ia tidak menginginkan kenaikan harga barang, serta tidak mempekerjakan budak karena mereka tidak akan memberikan nasihat yang baik dan maslahat.

Ketahuilah bahwa harta Sultan tidak akan berkembang dan kekayaannya tidak akan melimpah kecuali melalui pajak (*al-jibayah*). Dan kelancaran pajak hanya dapat terwujud melalui keadilan terhadap para pemilik harta serta memberikan perhatian bagi kemaslahatan mereka. Dengan demikian, harapan mereka akan tumbuh dan hati mereka akan lapang untuk mengembangkan harta, sehingga pendapatan pajak Sultan pun menjadi besar. Adapun selain itu, baik melalui perdagangan maupun pertanian, hanyalah kerugian segera bagi rakyat, perusak bagi pajak, dan penyusut bagi kemakmuran peradaban.

Terkadang, para penguasa atau pendominasi di suatu kota bahkan bertindak lebih jauh dengan membeli seluruh hasil bumi dan komoditas dari para pemasok yang datang ke kota mereka dengan harga yang mereka tetapkan sendiri secara sepihak, lalu menjualnya kembali kepada rakyat mereka dengan harga yang mereka tentukan pula. Kondisi ini jauh lebih buruk dan lebih cepat merusak kondisi rakyat. Terkadang Sultan didorong melakukan hal ini oleh orang-orang dari kalangan pedagang atau petani yang menjadi orang dekatnya demi kepentingan pribadi mereka untuk mengumpulkan harta secara cepat tanpa beban pajak. Sultan harus waspada terhadap orang-orang semacam ini dan berpaling dari hasutan mereka yang merugikan pajak dan kedaulatannya.

Semoga Allah mengilhami kita petunjuk bagi diri kita dan memberikan manfaat melalui amal-amal yang saleh. Allah Ta'ala lebih mengetahui.

FASAL EMPAT PULUH SATU
Bahwa Kekayaan Sultan dan Lingkaran Dalamnya Memuncak pada Pertengahan Usia Negara

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa pada masa awal berdirinya negara, pendapatan pajak didistribusikan kepada anggota kabilah dan para pemilik solidaritas (*ashabiyah*)

sesuai dengan kadar kontribusi dan kekuatan solidaritas mereka. Mengingat penguasa pada fase ini masih sangat membutuhkan dukungan mereka untuk memantapkan fondasi negara, ia cenderung bersikap toleran dan menjauh dari keinginan untuk mendominasi mereka secara ekonomi. Sang pemimpin memiliki wibawa atas mereka, namun ia juga memiliki ketergantungan kepada mereka; sehingga ia tidak mengambil jatah pendapatan pajak kecuali dalam jumlah minimal yang mencukupi kebutuhannya. Akibatnya, pada fase ini engkau akan mendapati lingkaran dalam penguasa, para menteri, sekretaris, dan klien (*mawali*) bersikap bersahaja; kedudukan mereka terbatas karena pengaruh mereka masih bersaing dengan pengaruh para anggota kabilah lainnya.

Namun, manakala tabiat kekuasaan telah mapan dan penguasa berhasil melakukan monopoli kekuasaan (*istibdad*) atas kaumnya, ia akan membatasi akses mereka terhadap pendapatan pajak, kecuali sekadar jatah yang umum di tengah masyarakat. Peran mereka pun mengecil seiring dengan dikekangnya pengaruh politik mereka, sementara para klien dan orang-orang binaan (*shana'i'*) mulai berserikat dengan penguasa dalam mengelola negara dan memantapkan urusan pemerintahan. Saat itulah penguasa memonopoli seluruh atau mayoritas pendapatan pajak. Ia menguasai dan menghimpun harta tersebut untuk pengeluaran dalam urusan-urusan penting. Maka kekayaannya melimpah, perbendaharaannya penuh, jangkauan pengaruhnya meluas, dan ia menjadi lebih perkasa di hadapan kaumnya sendiri. Kondisi ini kemudian mengangkat derajat lingkaran dalamnya: menteri, sekretaris, pengawal istana, klien, dan kepala kepolisian menjadi sangat berwibawa. Mereka mulai mengumpulkan kekayaan dan membangun kejayaan materi yang besar.

Selanjutnya, manakala negara mulai memasuki fase penuaan (*al-haram*) yang ditandai dengan memudarnya solidaritas dan berkurangnya pendukung asli, penguasa mulai membutuhkan banyak pembantu dan penolong akibat banyaknya pemberontak, pesaing, dan ancaman perpecahan. Pendapatan pajak pun dialihkan untuk membiayai para pendukung militer dan pemilik kekuatan pedang. Harta di perbendaharaan habis terkuras untuk kepentingan mendesak negara. Di sisi lain, pendapatan justru menurun akibat besarnya pengeluaran dan tunjangan yang telah kami jelaskan sebelumnya. Manakala negara sangat membutuhkan dana sementara naungan kemakmuran mulai menyusut dari para pejabat (sekretaris dan pengawal), jangkauan pengaruh Sultan pun menyempit.

Dalam kondisi krisis finansial ini, Sultan melihat bahwa putra-putra dari mantan pejabat dan lingkaran dalam pendahulunya menguasai harta melimpah yang dikumpulkan oleh ayah-ayah mereka, namun mereka tidak memberikan kontribusi nyata bagi negara. Sultan merasa bahwa ia lebih berhak atas harta yang diperoleh di bawah perlindungan kekuasaan leluhurnya tersebut. Maka, ia mulai merampas dan mencabut harta tersebut dari tangan mereka satu per satu, sebanding dengan tingkat jabatan mereka. Hal ini mendatangkan malapetaka bagi negara karena mengakibatkan musnahnya kelas elit birokrasi, tokoh-tokoh penting, dan orang-orang kaya di lingkaran dalamnya. Bangunan kejayaan yang telah didukung oleh para pendahulu pun akhirnya runtuh.

Pertimbangkanlah apa yang terjadi pada para menteri Dinasti Abbasiyah seperti keluarga Qahtabah, Barmak, Sahl, dan Thahir. Begitu pula pada masa runtuhnya Dinasti Umayyah di Andalusia (era *Muluk al-Thawa'if*) terhadap keluarga Syahid, Abda, Hudair, dan Bard. Demikian pulalah yang kami saksikan pada negara-negara di zaman kami; itulah sunnatullah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya.

FASAL
Mengenai Upaya Para Pejabat Melarikan Diri dengan Membawa Harta

Dikarenakan kekhawatiran akan malapetaka semacam itu, banyak pejabat negara yang cenderung ingin melarikan diri dari jabatan mereka dan melepaskan diri dari belenggu Sultan dengan membawa harta negara yang mereka kuasai menuju wilayah lain. Mereka beranggapan bahwa di tempat baru, mereka akan lebih tenang dan aman dalam membelanjakan harta tersebut. Namun, ini adalah salah satu kekeliruan fatal dan delusi yang merusak urusan dunia mereka.

Ketahuilah bahwa melepaskan diri dari kekuasaan setelah terjun di dalamnya adalah perkara yang sangat sulit, bahkan mustahil. Jika yang berniat pergi adalah penguasa (Raja) itu sendiri, maka rakyat dan para pesaing politiknya tidak akan membiarkannya barang sekejap pun; sebab tindakan itu dianggap sebagai penghancuran terhadap kedaulatan dan membahayakan keselamatan dirinya sendiri menurut hukum kebiasaan.

Adapun jika yang berniat pergi adalah lingkaran dalam Sultan, menteri, atau pejabat tinggi, maka jarang sekali mereka dibiarkan begitu saja. Hal ini dikarenakan dua alasan:

Pertama, para raja memandang lingkaran dalam dan rakyatnya sebagai hamba-hambanya yang mengetahui rahasia-rahasia terdalam mereka. Raja tidak akan membiarkan mereka lepas dari pengabdian karena khawatir rahasia negara akan terbongkar, serta adanya rasa cemburu jika mereka mengabdi kepada pihak lain. Dahulu, Bani Umayyah di Andalusia melarang pejabat mereka pergi haji karena khawatir mereka akan jatuh ke tangan Bani Abbas di Timur. Tradisi haji baru diperbolehkan bagi pejabat Andalusia setelah kekuasaan Umayyah melemah.

Kedua, meskipun raja mengizinkan orang tersebut pergi, ia tidak akan membiarkan harta tersebut dibawa pergi. Raja memandang harta itu sebagai bagian dari kekayaan pribadinya dan kekayaan negara, karena harta tersebut diperoleh hanya berkat kedudukan dan naungan jabatan dalam negaranya. Maka, jiwa mereka akan terdorong untuk merampas kembali harta tersebut.

Seandainya pun diasumsikan orang tersebut berhasil melarikan diri dengan hartanya ke negeri lain—dan ini adalah kasus yang sangat langka—maka penguasa di negeri baru tersebut akan mengincarnya. Mereka akan merampas harta itu melalui teror, ancaman, maupun pemaksaan terang-terangan. Mereka beranggapan bahwa harta tersebut adalah harta pajak dan harta negara yang berhak digunakan untuk kepentingan umum. Jika penguasa di negeri lain saja berani mengincar harta orang kaya biasa, maka terlebih lagi mereka akan mengincar harta yang berasal dari kas negara lain yang memiliki legitimasi hukum dan kebiasaan untuk diambil kembali.

Sebagai contoh, Sultan Abu Yahya Zakaria bin Ahmad al-Lihyani (Sultan ke-9 atau ke-10 dari Dinasti Hafsiyah di Afrika) pernah mencoba keluar dari beban kekuasaan dan melarikan diri ke Mesir karena takut akan serangan dari penguasa wilayah Barat. Ia berpura-pura melakukan perjalanan ke Tripoli untuk urusan pemerintahan, namun ia membawa seluruh harta tunai (*al-shamit*) dan cadangan logistik dari Baitul Mal. Ia bahkan menjual seluruh isi gudang, properti, permata, hingga koleksi buku-bukunya, lalu membawa semuanya ke Mesir. Ia mendatangi Raja Al-Nashir Muhammad bin Qalawun pada tahun 717 H. Meskipun ia disambut dengan hormat dan diberikan kedudukan yang tinggi, namun Sultan Al-Nashir perlahan-lahan merampas harta simpanannya tersebut secara tidak langsung hingga semuanya habis. Al-Lihyani akhirnya hidup hanya bergantung pada tunjangan yang diberikan kepadanya sampai ia wafat pada tahun 728 H.

Inilah gambaran obsesi (*waswas*) yang menimpa para pejabat negara karena ketakutan mereka terhadap penguasa. Upaya penyelamatan diri mereka dengan cara tersebut hanyalah kekeliruan dan delusi. Sejatinya, kemasyhuran yang mereka dapatkan selama mengabdi sudah cukup untuk menjamin penghidupan mereka melalui tunjangan jabatan atau melalui martabat (*jah*) jika mereka memilih jalur perdagangan atau pertanian. Kekuasaan itu memiliki hubungan nasabnya sendiri, namun sebagaimana kata penyair:

Jiwa akan berhasrat jika engkau memberikan harapan kepadanya,
Namun ia akan merasa cukup jika dikembalikan pada kesahajaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Sang Maha Pemberi Rezeki dan Sang Maha Pemberi Taufik dengan anugerah dan keutamaan-Nya. Dan Allah lebih mengetahui.

FASAL EMPAT PULUH DUA
Bahwa Pengurangan Tunjangan dari Sultan Mengakibatkan Penurunan Pendapatan Pajak

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa negara dan Sultan merupakan pasar terbesar di dunia; darinyalah sumber materi bagi peradaban (*'umran*). Apabila Sultan menahan harta atau pendapatan pajak, atau harta tersebut hilang sehingga tidak disalurkan ke pos-pos pengeluarannya, maka jumlah uang yang beredar di tangan lingkaran dalam (*hasyiyah*) dan pasukan pelindung (*hamiyah*) akan menyusut.

Hal ini menyebabkan terputusnya aliran dana yang biasanya sampai kepada para pengikut dan kerabat mereka, sehingga pengeluaran konsumsi mereka secara keseluruhan berkurang. Padahal, kelompok ini merupakan mayoritas penduduk dan pengeluaran mereka adalah penggerak utama pasar dibandingkan kelompok lainnya. Akibatnya, terjadilah kelesuan (*kasad*) di pasar-pasar dan keuntungan perdagangan melemah.

Kondisi tersebut pada gilirannya akan menurunkan pendapatan pajak (*kharaj*), karena pajak dan pendapatan negara hanya dapat diperoleh melalui aktivitas pembangunan, transaksi ekonomi, lancarnya pasar, serta keinginan masyarakat untuk mencari keuntungan. Dampak buruk ini akan kembali menimpa negara berupa

berkurangnya kas Sultan akibat menurunnya setoran pajak. Negara, sebagaimana telah kami sampaikan, adalah pasar induk bagi segala pasar; ia adalah asal dan materi bagi arus masuk dan keluar harta. Jika pasar induk ini lesu dan daya serapnya berkurang, maka pasar-pasar di bawahnya akan mengalami nasib yang sama, bahkan lebih parah. Selain itu, harta pada hakikatnya senantiasa berputar di antara rakyat dan Sultan; dari rakyat menuju Sultan, dan dari Sultan kembali ke rakyat. Apabila Sultan menahan harta tersebut di sisinya, maka rakyat akan kehilangan akses terhadapnya. Itulah sunnatullah pada hamba-hamba-Nya.

FASAL EMPAT PULUH TIGA
Bahwa Kezaliman Merupakan Pertanda Bagi Kehancuran Peradaban

Ketahuilah bahwa serangan terhadap harta benda manusia akan melenyapkan harapan mereka untuk memperoleh dan mengusahakannya. Hal ini dikarenakan mereka melihat bahwa hasil akhir dari usaha tersebut hanyalah perampasan oleh tangan-tangan penguasa. Manakala harapan untuk berupaya telah hilang, mereka akan menahan tangan dari segala bentuk kerja keras. Tingkat apatisme rakyat dalam berusaha berbanding lurus dengan kadar kezaliman yang mereka terima.

Apabila kezaliman tersebut bersifat masif dan mencakup seluruh pintu mata pencaharian, maka rakyat akan berhenti bekerja secara total karena harapan mereka telah musnah sepenuhnya. Namun, jika kezaliman tersebut relatif kecil, maka kelesuan usaha pun akan terjadi sesuai kadarnya. Padahal, peradaban, kemakmuran, dan kelancaran pasar hanya dapat terwujud melalui kerja dan upaya manusia dalam mengejar kemaslahatan serta keuntungan.

Jika manusia berhenti mencari nafkah dan menahan tangan dari berusaha, maka pasar peradaban akan lesu, kondisi sosial akan kacau, dan penduduk akan berpencar menuju wilayah lain di luar jangkauan kekuasaan tersebut demi mencari rezeki. Akibatnya, populasi suatu wilayah menyusut, rumah-rumah menjadi kosong, dan kota-kota ditinggalkan. Kerusakan peradaban ini secara niscaya akan merusak kondisi negara dan Sultan, karena negara merupakan "bentuk" (*shurah*) bagi peradaban, yang secara otomatis akan hancur jika "materi"-nya (*maddah*) rusak.

Perhatikanlah dalam hal ini apa yang diceritakan Al-Mas'udi mengenai sejarah bangsa Persia tentang seorang Mobadhan (pemuka agama) pada masa Raja Bahram bin Bahram. Ia menyindir sang Raja yang bertindak zalim dan lalai terhadap dampak buruknya bagi negara melalui sebuah perumpamaan suara burung hantu. Ketika Raja bertanya tentang makna suara burung hantu tersebut, Mobadhan menjawab:

> *"Sesungguhnya ada seekor burung hantu jantan yang ingin menikahi burung hantu betina. Si betina memberikan syarat mahar berupa dua puluh desa yang hancur (puing-puing) di masa kekuasaan Bahram. Si jantan menerima syarat tersebut dan berkata: 'Jika kekuasaan Raja ini terus berlanjut, aku akan memberimu seribu desa yang hancur; dan itu adalah syarat yang sangat mudah dipenuhi'."*

Mendengar hal itu, Raja tersentak dari kelalaiannya. Ia memanggil Mobadhan secara pribadi dan bertanya tentang maksud ucapannya. Mobadhan berkata:

> *"Wahai Raja, sesungguhnya kemuliaan kekuasaan tidak akan sempurna kecuali dengan Syariat dan ketaatan kepada Allah. Tidak ada tegaknya Syariat kecuali dengan kekuasaan. Tidak ada kemuliaan kekuasaan kecuali dengan manusia. Tidak ada tegaknya manusia kecuali dengan harta. Tidak ada jalan menuju harta kecuali dengan pembangunan (kemakmuran). Tidak ada jalan menuju pembangunan kecuali dengan keadilan. Keadilan adalah timbangan yang diletakkan Allah di antara makhluk, dan Allah menunjuk seorang pengawas baginya, yaitu Raja. Namun Anda, wahai Raja, telah mengambil lahan-lahan pertanian dari pemilik dan pengolahnya (pembayar pajak) lalu memberikannya kepada lingkaran dalam, pelayan, dan orang-orang malas. Mereka meninggalkan pembangunan dan abai terhadap masa depan lahan tersebut karena mereka mendapatkan kemudahan pajak karena kedekatan dengan Anda. Akibatnya, beban berat menimpa para petani yang tersisa, sehingga mereka melarikan diri dan meninggalkan kampung halamannya. Kemakmuran pun menyusut, harta berkurang, tentara dan rakyat binasa. Hal ini membuat raja-raja tetangga berambisi untuk menguasai Persia karena mereka tahu pilar-pilar kekuasaan Anda telah rapuh."*

Setelah mendengar penjelasan itu, Raja segera memperbaiki urusan kerajaannya. Lahan-lahan tersebut diambil kembali dari tangan elit istana dan dikembalikan kepada pemilik aslinya. Rakyat kembali membangun tanah mereka, sehingga negeri menjadi makmur, pendapatan pajak melimpah, tentara menjadi kuat, dan musuh kehilangan kesempatan untuk menyerang.

Maka pahamilah dari kisah ini bahwa kezaliman adalah penghancur peradaban. Janganlah engkau tertipu dengan fakta bahwa kezaliman terkadang terjadi di kota-kota besar namun kota tersebut tidak langsung hancur. Hal itu hanyalah karena adanya rasio antara tingkat kezaliman dengan besarnya peradaban kota tersebut. Jika kota tersebut sangat besar dan peradabannya meluas, maka dampak kehancuran akibat kezaliman terjadi secara bertahap dan tersembunyi, sehingga tidak tampak kecuali setelah waktu yang lama.

Perlu ditekankan bahwa kezaliman (*al-zhulm*) bukan hanya sekadar mengambil harta atau properti dari pemiliknya tanpa ganti rugi, sebagaimana anggapan umum. Kezaliman memiliki makna yang lebih luas dari itu: setiap orang yang mengambil milik orang lain, memaksanya bekerja, menuntutnya dengan tuntutan yang tidak benar, atau menetapkan kewajiban yang tidak diperintahkan syariat, maka ia telah berbuat zalim. Para pemungut pajak yang tidak sah adalah orang zalim, para penjarah harta adalah orang zalim, pihak yang menghalangi hak-hak manusia adalah orang zalim, dan para perampas tanah secara umum adalah orang zalim. Dampak buruk dari semua itu akan kembali kepada negara melalui kehancuran peradaban akibat hilangnya motivasi rakyat.

Inilah hikmah yang dimaksud oleh Sang Pembawa Syariat dalam mengharamkan kezaliman, yaitu karena ia merusak peradaban yang berujung pada terputusnya eksistensi

jenis manusia. Inilah tujuan umum syariat dalam memelihara lima kebutuhan darurat (*al-maqashid al-dharuriyyah al-khamsah*): menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Mungkin muncul pertanyaan: mengapa kezaliman tidak memiliki hukuman hudud yang spesifik sebagaimana zina atau pembunuhan? Jawabannya ada dua:

Pertama, Kezaliman biasanya dilakukan oleh pemegang kekuasaan (*ahlu al-qudrah*), sehingga sulit untuk menegakkan hukuman fisik secara prosedural di hadapan mereka. Oleh karena itu, syariat lebih menekankan pada celaan yang sangat keras dan ancaman siksa di akhirat agar penguasa memiliki kendali moral dalam dirinya sendiri.

Kedua, Perbuatan kriminal seperti perampokan jalanan (*hirabah*) memang memiliki hudud, namun itu adalah kezaliman dari pihak yang tidak memiliki tangan kekuasaan yang absolut, berbeda dengan kezaliman penguasa yang bersifat sistemis dan berdaya rusak menghancurkan peradaban.

Fasal: Mengenai Dampak Buruk Kerja Paksa

Di antara bentuk kezaliman yang paling berat dan paling besar dampaknya dalam merusak peradaban adalah memaksakan pekerjaan kepada rakyat dan menggunakan tenaga mereka tanpa upah yang benar (*al-taskhir*). Hal ini dikarenakan tenaga kerja (*al-a'mal*) termasuk dalam kategori harta kekayaan (*al-mutamawwalat*), sebagaimana akan kami jelaskan dalam bab Rezeki.

Sesungguhnya rezeki dan pendapatan manusia tidak lain adalah nilai dari hasil kerja penduduk peradaban tersebut. Usaha dan kerja mereka adalah harta dan penghasilan mereka; bahkan mereka tidak memiliki penghasilan selain itu. Apabila rakyat dipaksa melakukan pekerjaan yang bukan urusan mereka dan tenaga mereka dijadikan sarana kerja paksa, maka hilanglah potensi pendapatan mereka. Nilai kerja mereka telah dirampas, padahal itulah modal hidup mereka.

Jika hal ini terjadi berulang kali, maka harapan mereka untuk membangun kemakmuran akan rusak, dan mereka akan berhenti berusaha sepenuhnya. Hal inilah yang pada akhirnya membawa pada keruntuhan dan kehancuran peradaban. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

Monopoli dan Manipulasi Pasar (*Al-Ihtikar*)

Bentuk kezaliman yang lebih besar dan lebih merusak bagi peradaban serta negara adalah tindakan penguasa yang menguasai harta rakyat dengan cara membeli barang-barang milik mereka dengan harga yang serendah-rendahnya, kemudian memaksakan penjualan barang-barang tersebut kembali kepada rakyat dengan harga yang setinggi-tingginya melalui jalan perampasan dan paksaan dalam transaksi jual-beli. Sering kali pula harga-harga tersebut dipaksakan melalui sistem tempo maupun tunai yang memberatkan.

Rakyat pun terpaksa menanggung kerugian ini sembari menghibur diri dengan harapan palsu bahwa kerugian tersebut akan tertutupi oleh fluktuasi pasar di masa depan. Namun, kenyataannya barang-barang yang dipaksakan dengan harga mahal tersebut harus dijual kembali dengan harga murah, sehingga selisih kerugian di antara dua transaksi itu menguras modal pokok (*ru'us al-amwal*) mereka.

Fenomena ini mencakup seluruh kategori pedagang, baik yang menetap di kota maupun para eksportir-importir yang mendatangkan barang dari luar, serta para pedagang makanan, buah-buahan, hingga para pengrajin peralatan. Kerugian ini merambah ke seluruh tingkatan sosial secara terus-menerus dan menghancurkan modal mereka. Akibatnya, rakyat tidak menemukan jalan keluar kecuali berhenti dari pasar karena modal mereka telah habis untuk menutupi kerugian. Para pedagang dari luar daerah pun enggan datang untuk bertransaksi, sehingga pasar menjadi lesu dan mata pencaharian rakyat terhenti, karena mayoritas penghidupan mereka bergantung pada perdagangan.

Apabila aktivitas pasar lumpuh, pendapatan pajak Sultan pun akan ikut menyusut atau bahkan hancur; sebab pada pertengahan usia negara dan seterusnya, sumber utama pajak berasal dari cukai atas transaksi perdagangan. Kondisi ini pada akhirnya membawa pada sirnanya negara dan rusaknya peradaban kota. Kerusakan ini merayap secara bertahap tanpa disadari pelakunya.

Ini adalah bentuk perampasan harta melalui dalih dan prosedur tertentu. Adapun perampasan harta secara terang-terangan maupun serangan terhadap kehormatan, darah, rahasia, dan martabat manusia, akan menyebabkan kerusakan dan kehancuran secara instan. Negara akan runtuh dengan cepat akibat anarki (*al-haraj*) yang ditimbulkannya. Oleh karena bahaya-bahaya inilah, syariat mengharamkan semua tindakan tersebut, mewajibkan kejujuran dalam berdagang, dan melarang memakan harta sesama dengan cara yang batil demi menutup pintu kerusakan yang dapat menghancurkan peradaban.

Ketahuilah bahwa pendorong utama dari semua ini adalah kebutuhan negara dan Sultan untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya guna membiayai gaya hidup mewah (al-taraf). Ketika pengeluaran membengkak dan pendapatan biasa tidak lagi mencukupi, mereka menciptakan cara-cara baru untuk memperluas pemungutan harta. Namun, semakin kemewahan meningkat, kebutuhan akan harta semakin mendesak, hingga akhirnya tatanan negara terhapus dan negara tersebut dikalahkan oleh pihak lain yang mengincarnya. Dan Allah lebih mengetahui.

FASAL EMPAT PULUH EMPAT
Mengenai Bagaimana Penyekatan (*Hajab*) Terjadi dalam Negara dan Mengapa Ia Memuncak saat Masa Penuaan

Ketahuilah bahwa sebuah negara pada masa awalnya berada jauh dari karakter kemegahan raja, karena ia mutlak berdiri di atas solidaritas kelompok (*ashabiyah*). Pola hidup pedalaman (*badawah*) adalah ciri khas dari solidaritas tersebut. Apabila negara tegak di atas landasan agama, ia akan menjauhi persaingan kemegahan kekuasaan. Begitu pula jika ia tegak di atas kekuatan dominasi militer semata, maka karakter pedalaman tetap menjauhkannya dari protokoler istana yang rumit.

Pada fase awal ini, penguasa masih hidup dalam kesahajaan, dekat dengan rakyat, dan sangat mudah untuk ditemui. Namun, manakala kekuasaannya mulai mengakar dan ia mulai memonopoli kejayaan, ia cenderung menjauhkan diri dari khalayak ramai agar

dapat berdiskusi dengan orang-orang terdekatnya mengenai urusan-urusan khusus. Karena jumlah lingkaran dalamnya semakin banyak, ia pun mulai membatasi akses bagi masyarakat umum dan menetapkan prosedur izin masuk di pintunya bagi siapa saja yang tidak ia percayai. Ia kemudian mengangkat seorang pengawal istana (*Hajib*) untuk menjalankan fungsi penyekatan ini.

Manakala kedaulatan telah mencapai puncaknya, karakter penguasa berubah menjadi karakter raja yang memiliki sifat-sifat khusus yang sulit dipahami kecuali oleh orang yang berinteraksi langsung dengannya. Terkadang rakyat yang menemuinya tidak memahami etika kerajaan tersebut sehingga melakukan tindakan yang menyinggung perasaan penguasa. Demi menghindari amarah dan hukuman yang tidak perlu, penguasa pun menciptakan penyekatan kedua yang lebih eksklusif dari yang pertama. Penyekatan pertama (di masa Umayyah) hanya ditujukan untuk menyaring khalayak umum di pintu gerbang. Namun pada masa Abbasiyah, seiring dengan meningkatnya kemewahan dan wibawa, munculah dua tingkat penyekatan: *Dar al-Khashshah* (Ruang Khusus) dan *Dar al-'Ammah* (Ruang Umum).

Selanjutnya, muncul penyekatan ketiga yang paling tertutup. Hal ini terjadi pada masa akhir negara ketika penguasa berada di bawah pengampuan (*al-hajr*). Manakala para menteri atau pembesar negara berhasil mendominasi putra-putra raja yang lemah, langkah pertama yang mereka lakukan adalah menyekat sang penguasa dari orang-orang kepercayaan dan pendukung aslinya. Sang pendominasi ini akan memberikan ilusi kepada penguasa bahwa perjumpaan langsung dengan banyak orang akan merusak wibawa dan melanggar kode etik kerajaan. Tujuannya adalah untuk memutus komunikasi penguasa dengan dunia luar agar ia hanya terbiasa dengan karakter sang pendominasi tersebut, hingga kekuasaan sepenuhnya berpindah tangan. Penyekatan jenis ketiga ini biasanya merupakan tanda nyata bagi masa penuaan negara (*haram al-dawlah*) dan habisnya kekuatan kedaulatan.

FASAL EMPAT PULUH LIMA
Mengenai Terpecahnya Satu Negara Menjadi Dua Negara

Ketahuilah bahwa salah satu tanda awal dari masa penuaan sebuah negara adalah terjadinya pembelahan atau perpecahan. Manakala kekuasaan telah mapan dan mencapai puncak kemewahan, penguasa mulai memonopoli kejayaan dan enggan berbagi kekuasaan dengan siapa pun. Ia kemudian berusaha menyingkirkan kerabat-kerabatnya sendiri yang dianggap potensial menjadi pesaing takhtanya.

Karena merasa terancam keselamatannya, para kerabat tersebut melarikan diri ke wilayah-wilayah perbatasan atau pelosok (*al-qashiyah*). Di sana, mereka menghimpun kekuatan dari orang-orang yang juga merasa kecewa atau terancam oleh pusat kekuasaan. Pada saat yang sama, jangkauan kekuasaan pusat mulai menyusut dan tidak lagi mampu mengendalikan wilayah-wilayah jauh. Akibatnya, para pelarian dari keluarga kerajaan ini membangun kedaulatan mandiri di wilayah tersebut, dan urusan mereka

semakin membesar seiring melemahnya pusat, hingga akhirnya mereka membagi negara menjadi dua bagian atau lebih.

Perhatikanlah fenomena ini pada sejarah Negara Arab-Islam. Manakala pusat kekuasaan Arab telah mencapai puncak kemewahan dan mulai menyusut jangkauannya, Abdurrahman al-Dakhil melepaskan diri menuju Andalusia dan membangun kerajaan mandiri di sana, sehingga negara Islam terbagi dua (Abbasiyah di Timur dan Umayyah di Andalusia). Kemudian Idris melarikan diri ke Maghrib al-Aqsa dan membangun Dinasti Idrisiyah dengan dukungan kabilah-kabilah Berber.

Perpecahan ini semakin parah dengan munculnya gerakan Syiah Ubaidiyah (Fatimiyah) yang didukung kabilah Kutama dan Sanhaja. Mereka menguasai Afrika, Maghrib, kemudian Mesir, Syam, dan Hijaz, serta mengalahkan Dinasti Idrisiyah. Sejak saat itu, dunia Islam terbagi menjadi tiga pusat kekuasaan utama: Abbasiyah di Bagdad (pusat asal), Umayyah di Andalusia (pembaru kekuasaan lama), dan Ubaidiyah di Mesir. Kondisi ini terus berlanjut hingga semua dinasti tersebut mendekati masa kehancurannya.

Perpecahan internal juga dialami oleh Dinasti Abbasiyah dengan munculnya Bani Sassan di Transoxiana dan kaum Alawi di Daylam. Demikian pula pada bangsa Sanhaja di Maghrib; ketika mencapai puncak kekuasaannya, terjadi pemberontakan oleh Hammad terhadap keponakannya, Badis bin al-Mansur, yang mengakibatkan terbelahnya negara menjadi dua (Bani Badis di Kairouan dan Bani Hammad di Al-Qal'ah). Hal yang sama terjadi pada Daulah Muwahhidun; saat kekuasaannya melemah, Bani Abi Hafsh memerdekakan diri di Afrika Utara. Bahkan di dalam keturunan Hafsid sendiri terjadi perpecahan wilayah antara Tunis, Bejaia, dan Konstantin.

Fenomena disintegrasi ini terkadang berakhir dengan munculnya penguasa-penguasa kecil dari luar lingkaran keluarga kerajaan, sebagaimana yang terjadi pada era Muluk al-Thawa'if di Andalusia, penguasa-penguasa Ajam di Timur, serta para penguasa *hashun* (benteng-benteng) di Afrika pada akhir masa Sanhaja. Inilah sunnatullah pada setiap negara; kemewahan dan kedamaian secara niscaya akan membawa masa penuaan, yang kemudian memicu penyusutan dominasi dan berujung pada perpecahan menjadi banyak negara kecil. *Dan Allah-lah pewaris bumi beserta siapa pun yang ada di atasnya*.

FASAL EMPAT PULUH ENAM
Bahwa Masa Penuaan (*Senilitas*) yang Menimpa Negara Tidak Dapat Dipulihkan

Telah kami sampaikan sebelumnya berbagai fenomena yang menjadi pertanda masa penuaan (*al-haram*) sebuah negara beserta sebab-sebabnya satu per satu. Kami telah menjelaskan bahwa fenomena tersebut menimpa negara secara alami dan merupakan perkara yang niscaya. Karena masa penuaan ini bersifat alami bagi negara, maka kehadirannya serupa dengan proses penuaan pada organisme biologis. Penuaan merupakan penyakit kronis yang tidak mungkin diobati atau dihilangkan karena ia bersifat natural, dan hukum alam tidak dapat diubah.

Terkadang, banyak penyelenggara negara yang memiliki kepekaan politik menyadari tanda-tanda penuaan yang menimpa negara mereka. Mereka menyangka bahwa kondisi

tersebut dapat diperbaiki, sehingga mereka berupaya keras untuk memulihkan negara dan memperbaiki "disposisi" (*mizaj*) tatanannya dari kerapuhan tersebut. Mereka sering kali menganggap bahwa kelemahan itu terjadi akibat kelalaian atau kekurangan para pendahulu mereka. Padahal, anggapan itu keliru; sebab kelemahan tersebut adalah tuntutan alami bagi sebuah negara, di mana adat kebiasaan (*al-'awa'id*) menjadi penghalang utama bagi upaya pemulihan tersebut.

Adat kebiasaan memiliki kedudukan hukum alam yang lain. Seseorang yang sejak kecil melihat ayah dan keluarganya mengenakan sutra dan beludru, menghiasi senjata dan tunggangannya dengan emas, serta membatasi diri dari interaksi publik dalam majelis maupun shalat, tidak akan mungkin mampu menyalahi tradisi leluhurnya dengan mendadak kembali ke gaya hidup kasar dalam berpakaian maupun berinteraksi. Kebiasaan sosial pada saat itu akan melarangnya dan menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang tercela. Jika ia memaksakan diri keluar dari tradisi tersebut secara drastis, ia akan dituduh gila atau mengalami gangguan jiwa, dan dikhawatirkan hal itu akan membahayakan wibawa kekuasaannya.

Perhatikanlah bagaimana para nabi ditentang ketika mereka mencoba mengubah kebiasaan masyarakat, seandainya tidak ada dukungan ilahi dan pertolongan dari langit. Terkadang, ketika solidaritas (*ashabiyah*) telah sirna, kemegahan lahiriah (*al-abbahah*) digunakan sebagai kompensasi untuk menjaga wibawa di mata rakyat. Jika kemegahan itu dihilangkan di saat solidaritas sudah lemah, maka rakyat akan berani merongrong negara karena hilangnya ilusi kewibawaan tersebut. Maka, negara akan tetap berlindung di balik kemegahan itu semampunya hingga urusannya berakhir.

Terkadang pula, di akhir usia negara muncul secercah kekuatan yang memberi ilusi seolah-olah masa penuaan telah hilang. Namun, itu hanyalah "kilatan terakhir dari sumbu lampu" (*idzbal*) sebelum padam sepenuhnya. Sumbu lampu yang hampir habis minyaknya akan mengeluarkan kilatan cahaya yang kuat yang disangka sebagai nyala api yang baru, padahal itu adalah pertanda kematian api tersebut. Pertimbangkanlah hal ini dan jangan abaikan rahasia serta hikmah Allah dalam keteraturan eksistensi sesuai dengan ketetapan-Nya. *"Bagi setiap masa ada kitab (ketetapan)nya."* (QS. Ar-Ra'd: 38).

FASAL EMPAT PULUH TUJUH
Mengenai Mekanisme Masuknya Kerusakan dalam Negara

Ketahuilah bahwa bangunan kekuasaan berdiri di atas dua fondasi utama yang mutlak diperlukan:

- Kekuatan Militer dan Solidaritas (*al-Syawkah wa al-'Ashabiyah*), yang direpresentasikan oleh pasukan tentara.
- Harta (*al-Mal*), yang menjadi penopang bagi tentara tersebut dan pembiayaan seluruh urusan kerajaan.

Apabila kerusakan (*al-khalal*) menghinggapi negara, maka ia akan menyerang kedua fondasi ini. Mari kita bahas terlebih dahulu kerusakan pada aspek militer dan solidaritas, kemudian kita beralih pada aspek keuangan dan perpajakan.

1. Kerusakan pada Aspek Militer dan Solidaritas

Sebagaimana telah kami sampaikan, fondasi negara dibangun di atas solidaritas. Harus ada sebuah solidaritas besar yang menyatukan dan membawahi solidaritas-solidaritas lainnya, yaitu solidaritas khusus milik penguasa yang berasal dari klan dan kabilahnya. Namun, ketika tabiat kekuasaan mulai condong pada kemewahan dan upaya memonopoli kejayaan, hal pertama yang dilakukan penguasa adalah mematahkan ambisi kabilah dan kerabatnya sendiri yang merasa memiliki hak berserikat dalam kekuasaan.

Penguasa bertindak otoriter terhadap mereka karena melihat posisi mereka yang kuat dan berpotensi menyaingi kemuliaannya. Maka, kerabat penguasa ini dihantam oleh dua faktor penghancur: kemewahan dan penindasan. Penindasan ini pada akhirnya berujung pada pembunuhan atau penyingkiran karena tumbuhnya rasa curiga dan ketakutan penguasa terhadap mereka. Akibatnya, jumlah pendukung asli dari kabilah penguasa menyusut dan solidaritas inti negara menjadi rusak. Ikatan solidaritas besar yang tadinya menyatukan kabilah-kabilah lain pun terputus.

Sebagai gantinya, penguasa mengambil orang-orang dekat (bathinah) dari kalangan klien (*mawali*) dan orang-orang binaan (*shana'i'*) untuk dijadikan kekuatan baru. Namun, kekuatan mereka tidak akan pernah menyamai ketangguhan solidaritas asli karena ketiadaan ikatan rahim dan hubungan darah di dalamnya. Manakala kelompok solidaritas lainnya merasakan kelemahan pada penguasa dan lingkaran dalamnya, mereka akan mulai berani melakukan pembangkangan secara alami. Penguasa kemudian menindak mereka satu per satu dengan kekerasan, sementara pada saat yang sama mereka juga sedang digerogoti oleh racun kemewahan.

Proses ini terus berlangsung hingga fungsi perlindungan di wilayah perbatasan dan pinggiran menyusut. Rakyat di pelosok mulai berani memberontak, dan para penantang kekuasaan (*al-khawarij*) mulai merebut wilayah-wilayah pinggiran tersebut karena mereka merasa aman dari jangkauan pasukan pusat. Jangkauan negara terus menyempit hingga para pemberontak berada di dekat pusat kekuasaan. Di tahap ini, negara mungkin terbelah menjadi dua atau tiga bagian sesuai kekuatan asalnya. Urusan negara kemudian dijalankan oleh orang-orang di luar kabilah pendiri, meskipun secara formal masih menunjukkan ketundukan pada simbol kekuasaan lama.

Pertimbangkanlah hal ini pada Daulah Arab-Islam; bagaimana kekuasaan Bani Umayyah yang sangat luas akhirnya runtuh akibat kemewahan. Kemudian Bani Abbas datang dan mereka menyingkirkan sesama Bani Hasyim (keluarga Alawi), sehingga solidaritas Abdu Manaf pecah sepenuhnya. Akibatnya, penguasa di wilayah jauh seperti Bani Aghlab di Afrika dan penguasa di Andalusia memerdekakan diri, hingga negara terbagi-bagi.

Meskipun demikian, terkadang negara yang telah terbagi ini dapat bertahan lama karena adanya "wibawa legitimasi" (*al-shibghah*) yang telah meresap dalam jiwa rakyat. Rakyat telah terbiasa tunduk dan patuh selama berabad-abad sehingga mereka tidak lagi memikirkan untuk memberontak. Dalam kondisi ini, penguasa tidak lagi membutuhkan solidaritas kabilah yang kuat; ia cukup mengandalkan tentara bayaran (*murtazaqah*).

Meskipun negara tampak lebih stabil dari pemberontakan karena kepatuhan buta rakyatnya, ia sebenarnya sedang mengalami peluruhan internal secara perlahan, seumpama panas alami pada tubuh yang kehabisan nutrisi, hingga akhirnya ia musnah pada waktu yang telah ditetapkan.

2. Kerusakan pada Aspek Keuangan

Mengenai kerusakan dari sisi finansial, ketahuilah bahwa negara pada awalnya bersifat pedalaman. Karakter penguasanya adalah lembut kepada rakyat, bersahaja dalam pengeluaran, dan menjauhi harta rakyat. Pada fase ini, pemungutan pajak dilakukan tanpa kekerasan dan tidak ada kebutuhan untuk pemborosan, sehingga pendapatan negara selalu mencukupi.

Namun, ketika kedaulatan telah mapan dan kemewahan merajalela, pengeluaran pun membengkak. Belanja Sultan dan pejabat negara meningkat drastis, yang kemudian menular ke seluruh penduduk kota. Hal ini memaksa negara untuk menaikkan tunjangan tentara dan gaji pejabat. Seiring meningkatnya kemewahan, pemborosan pun meluas karena rakyat cenderung mengikuti gaya hidup pemimpinnya. Sultan kemudian terpaksa menetapkan cukai (*al-mukus*) pada transaksi pasar demi menambah pendapatan.

Namun, kebutuhan yang dipicu oleh kemewahan terus meningkat melampaui pendapatan dari cukai tersebut. Manakala negara telah mencapai puncak otoritarianisme, tangan-tangan penguasa mulai merambah harta benda rakyat, baik melalui pajak yang tidak sah, perdagangan negara yang monopolis, maupun penyitaan langsung. Di sisi lain, tentara mulai berani menekan negara karena mereka menyadari kelemahan solidaritas penguasa; Sultan pun mencoba "mengobati" mereka dengan memberikan lebih banyak tunjangan, yang justru memperparah krisis keuangan.

Pada tahap ini, para pemungut pajak dan pejabat keuangan biasanya menjadi sangat kaya karena harta negara berada di tangan mereka. Hal ini memicu kecemburuan dan fitnah di antara mereka sendiri, yang berujung pada tindakan penyitaan harta (*al-mushadarat*) oleh Sultan terhadap pejabatnya satu per satu. Manakala harta mereka habis, Sultan mulai menyasar harta rakyat kaya lainnya.

Kelemahan finansial ini berbarengan dengan melemahnya kekuatan militer (*al-syawkah*). Penguasa tidak lagi mampu memimpin dengan kekuatan fisik, sehingga kebijakan politiknya berubah menjadi "diplomasi uang" (*madarah*) untuk meredam konflik. Kebutuhan akan uang pun menjadi jauh lebih besar daripada sebelumnya, namun tidak ada lagi sumber yang memadai. Akhirnya, sendi-negara terlepas satu per satu hingga mencapai kehancuran total. Negara pun kehilangan daya huni dan kekuatannya; jika ada pihak yang menuntut kekuasaan, ia akan dengan mudah merampasnya. Jika tidak, negara tersebut akan terus meluruh hingga musnah sepenuhnya, laksana sumbu lampu yang kehabisan minyak lalu padam.

Dan Allah adalah Pemilik segala urusan dan Pengatur alam semesta, tiada Tuhan selain Dia.

FASAL EMPAT PULUH DELAPAN

Mengenai Ekspansi Negara pada Mulanya Hingga Batas Puncaknya, Kemudian Penyusutannya Tahap Demi Tahap Hingga Kepunahan dan Kelenyapannya

Telah kami jelaskan sebelumnya dalam fasal mengenai Khilafah dan Kekuasaan—yakni bagian ketiga dari mukadimah ini—bahwa setiap negara memiliki jatah wilayah kekuasaan dan provinsi yang terbatas, yang tidak dapat dilampauinya. Hal ini diukur berdasarkan distribusi kelompok pendukung negara tersebut (*'ashabah al-dawlah*) dalam menjaga berbagai pelosok dan wilayahnya. Di mana pun jumlah mereka mencapai batas akhirnya, maka titik itulah yang menjadi perbatasan (*al-tsaghr*), yang mengelilingi negara dari segala penjuru bagaikan sebuah sabuk atau lingkupan. Batas akhir ini bisa jadi sama dengan lingkupan negara sebelumnya, atau bahkan lebih luas jika jumlah kelompok pendukungnya lebih melimpah daripada negara terdahulu. Kondisi ini seluruhnya terjadi manakala negara masih memegang teguh identitas pedalaman (*badawah*) dan ketangguhan keberanian.

Namun, manakala kejayaan dan dominasi telah mapan, serta kemakmuran dan rezeki melimpah akibat lancarnya pendapatan pajak, maka samudra kemewahan (*al-taraf*) dan peradaban kota pun mulai meluap. Generasi-generasi baru tumbuh dengan paradigma tersebut, sehingga karakter pasukan pelindung (*al-hamiyah*) menjadi halus dan perilaku mereka melunak. Akibatnya, benih-benih sifat pengecut dan kemalasan mulai meresap ke dalam jiwa mereka, sebagai dampak dari beban peradaban kota yang membawa pada pelepasan atribut keberanian dan kejantanan, seiring dengan ditinggalkannya pola hidup pedalaman yang keras.

Di saat yang sama, mereka meraih kejayaan dengan mulai berambisi pada jabatan kepimpinan dan saling berebut otoritas, yang berujung pada pertikaian dan aksi saling bunuh di antara mereka sendiri. Sultan kemudian menindak mereka dengan mematikan ambisi tersebut melalui penyingkiran tokoh-tokoh senior dan penghancuran para pemimpin kabilah mereka. Akibatnya, negara kehilangan kelas pangeran dan tokoh-tokoh besar, sementara jumlah pengikut dan bawahan justru membengkak. Hal ini menumpulkan ketajaman negara dan mematahkan kewibawaan militernya (*syawkah*). Inilah yang disebut sebagai kerusakan pertama dalam negara, yaitu kerusakan dari sisi militer dan pasukan pelindung, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bersamaan dengan itu, muncul pemborosan dalam pengeluaran akibat dorongan kemegahan kekuasaan dan melampaui batas dalam kemewahan. Mereka bersaing dalam hal estetika makanan, pakaian, pembangunan istana, pengadaan senjata mewah, dan koleksi kuda-kuda unggul. Pada titik ini, pendapatan negara tidak lagi mampu menutupi pengeluarannya, sehingga muncullah kerusakan kedua dalam negara, yaitu kerusakan dari sisi keuangan dan perpajakan.

Dengan keberadaan dua kerusakan ini, negara jatuh dalam kondisi lemah dan menyusut. Sering kali para pemimpin mereka saling bersaing dan bertikai sehingga mereka gagal mengungguli tetangga maupun lawan-lawannya. Terkadang penduduk di wilayah perbatasan dan pelosok menyadari kelemahan pusat di belakang mereka,

sehingga mereka mulai melakukan eksploitasi dan monopoli kekuasaan atas wilayah yang mereka pegang. Manakala penguasa pusat tidak lagi mampu mengembalikan mereka ke jalan yang benar, maka jangkauan wilayah negara tersebut menyempit dari batas semula saat awal berdirinya. Perhatian manajemen negara pun dialihkan untuk mengelola wilayah yang lebih kecil.

Kondisi ini terus berlanjut hingga pada lingkupan wilayah yang lebih sempit tersebut kembali terjadi fenomena yang sama dengan yang terjadi pada wilayah luas sebelumnya, yakni ketidakmampuan dan kemalasan pada kelompok pendukung, serta minimnya harta dan pajak. Maka, penyelenggara negara berusaha mengubah aturan-aturan (*qawanin*) yang mendasari kebijakan politik negara, baik dalam urusan militer, keuangan, maupun administrasi wilayah, agar kondisi tetap stabil melalui keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, serta penyesuaian jumlah pasukan dengan pendapatan pajak—dengan membandingkannya pada kondisi awal negara dalam segala aspek.

Meskipun demikian, bibit-bibit kerusakan tetap mengintai dari segala arah. Pada tahap ini, sejarah akan berulang; apa yang terjadi di fase pertama akan terjadi di fase kedua. Penguasa akan mempertimbangkan apa yang dipertimbangkan oleh pendahulunya, mencoba menepis kerusakan yang selalu baru di setiap tahapan, dan terus memangkas wilayah perbatasan hingga jangkauan negara semakin menyempit ke lingkupan yang lebih kecil lagi, di mana kerusakan yang sama kembali terulang.

Maka, setiap penguasa yang mencoba mengubah aturan-aturan pendahulunya seolah-olah sedang membangun negara baru dan memperbaharui kekuasaan. Hal ini terus berlangsung hingga negara benar-benar punah, dan bangsa-bangsa di sekitarnya mulai berambisi untuk menaklukkannya dan mendirikan negara baru bagi mereka sendiri. Demikianlah apa yang telah Allah takdirkan untuk terjadi.

Pertimbangkanlah hal ini pada Negara Islam. Bagaimana jangkauannya meluas melalui penaklukan dan dominasi atas berbagai bangsa. Kemudian jumlah pasukan pelindung terus meningkat akibat limpahan nikmat dan rezeki, hingga akhirnya kekuasaan Bani Umayyah berakhir dan digantikan oleh Bani Abbas. Selanjutnya, kemewahan meningkat, peradaban kota tumbuh, dan kerusakan mulai menghampiri. Lingkupan wilayah mulai menyempit di Andalusia dan Maghrib dengan berdirinya Daulah Umayyah Marwaniyah (di Spanyol) dan Daulah Alawiyah (Idrisiyah), yang memisahkan kedua wilayah tersebut dari pusat.

Kondisi semakin parah saat terjadi perselisihan di antara putra-putra Ar-Rasyid, disusul munculnya para dai Alawiyah di segala penjuru yang membangun negara-negara mandiri. Manakala Al-Mutawakkil terbunuh, para elit pengawal mulai mendominasi dan menyekat para Khalifah, sementara para gubernur di wilayah pelosok memerdekakan diri dan memutus setoran pajak ke pusat seiring dengan meningkatnya kemewahan.

Khalifah Al-Mu'tadhid kemudian datang dan mencoba mengubah aturan negara dengan kebijakan politik baru; ia memberikan lahan iqtha' kepada para gubernur atas wilayah yang mereka kuasai, seperti Bani Saman di Transoxiana, Bani Thahir di Irak dan Khurasan, Bani Shaffar di Sind dan Persia, Bani Thulun di Mesir, serta Bani Aghlab di Afrika.

Namun, persatuan bangsa Arab tetap pecah dan dominasi beralih ke bangsa Ajam. Bani Buyid dan bangsa Daylam menguasai negara Islam dan menyekat kekhalifahan sebagai simbol semata. Kaum Fatimiyah kemudian merangsek dari Maghrib hingga menguasai Mesir dan Syam. Selanjutnya bangkitlah Daulah Seljuk dari bangsa Turki yang menguasai kerajaan-kerajaan Islam dan tetap membiarkan para Khalifah di bawah pengampuan mereka, hingga akhirnya dinasti-dinasti tersebut memudar. Para Khalifah sejak era Al-Nashir hanya berkuasa dalam lingkupan yang lebih sempit dari lingkaran bulan, yaitu hanya meliputi Irak Arab hingga Isfahan, Persia, dan Bahrain.

Negara bertahan dalam kondisi menyusut tersebut hingga akhirnya kekuasaan para Khalifah punah sepenuhnya di tangan Hulagu bin Toli bin Jochi Khan, raja Tatar dan Mongol, manakala mereka mengalahkan kaum Seljuk dan merebut seluruh kerajaan Islam yang ada di tangan mereka. Demikianlah jangkauan setiap negara menyempit sebanding dengan jangkauan awalnya, terus menerus dari satu tahap ke tahap berikutnya hingga negara tersebut punah. Pertimbangkanlah pola ini pada setiap negara, baik yang besar maupun yang kecil. Itulah sunnatullah dalam sejarah negara-negara hingga datang waktu kepunahan yang telah Allah tetapkan bagi makhluk-Nya. *"Segala sesuatu akan hancur kecuali Wajah-Nya."* (QS. Al-Qashash: 88).

FASAL EMPAT PULUH SEMBILAN
Mengenai Bagaimana Muncul dan Terbaharuinya Sebuah Negara

Ketahuilah bahwa kemunculan dan permulaan sebuah negara—manakala negara yang sedang mapan mulai memasuki fase penuaan (*al-haram*) dan penyusutan—terjadi melalui dua cara:

Pertama, melalui tindakan para gubernur atau penguasa daerah di wilayah pelosok (*al-qashiyah*) yang mulai memisahkan diri secara otoriter manakala "bayang-bayang" kekuasaan pusat mulai menyusut dari wilayah mereka. Setiap penguasa daerah tersebut kemudian membangun kedaulatan baru bagi kaumnya dan menetapkan otoritas pada garis keturunannya untuk diwariskan kepada anak cucu maupun para kliennya. Kekuasaan mereka menguat secara bertahap. Terkadang, para penguasa daerah ini saling bersaing dan bertikai memperebutkan wilayah; pihak yang memiliki keunggulan kekuatan akan menaklukkan rekannya dan merampas wilayah yang ada di tangannya.

Fenomena ini sebagaimana yang terjadi pada Daulah Abbasiyah; manakala negara tersebut mulai menua dan jangkauan pusatnya menyusut dari wilayah jauh, Bani Saman memisahkan diri di Transoxiana, Bani Hamdan di Mosul dan Syam, serta Bani Thulun di Mesir. Hal serupa terjadi pada Daulah Umayyah di Andalusia, di mana kekuasaannya terpecah di tangan para penguasa daerah yang dikenal sebagai *Muluk al-Thawa'if* (raja-raja kecil), yang kemudian mewariskan kekuasaan tersebut kepada kerabat atau klien mereka. Dalam jenis pertama ini, biasanya tidak terjadi peperangan terbuka antara mereka dengan negara pusat yang sedang mapan; hal ini dikarenakan mereka sudah merasa stabil dengan kepemimpinannya sendiri dan tidak berambisi merebut pusat, sementara negara pusat sendiri telah terlalu lemah untuk menjangkau mereka.

Kedua, melalui kemunculan pihak luar—baik dari bangsa maupun kabilah tetangga—yang melakukan pemberontakan terhadap negara tersebut. Hal ini bisa didasarkan pada sebuah dakwah (ideologi/agama) yang diserukan kepada massa, atau karena munculnya sosok pemimpin yang memiliki kewibawaan militer (*syawkah*) dan solidaritas (*ashabiyah*) yang besar di tengah kaumnya. Ambisi mereka untuk meraih kekuasaan bangkit setelah melihat kelemahan dan masa penuaan yang menimpa negara yang sedang mapan tersebut. Maka, ia dan kaumnya menetapkan target untuk mengambil alih kekuasaan, melakukan tuntutan politik, dan berjuang hingga berhasil meraih kemenangan serta memantapkan kedaulatan mereka. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

FASAL LIMA PULUH

Bahwa Negara yang Baru Muncul Hanya Dapat Menguasai Negara yang Mapan Melalui Strategi Pelemahan Perlahan (*al-Muthawalah*), Bukan Melalui Konfrontasi Seketika (*al-Munajazah*)

Telah kami sebutkan bahwa negara yang baru muncul terbagi menjadi dua jenis: (1) Para penguasa wilayah perbatasan yang memerdekakan diri, dan (2) Para penyeru dakwah serta pemberontak. Kelompok pertama biasanya tidak melakukan penuntutan kekuasaan terhadap pusat karena keterbatasan kekuatan mereka. Namun, kelompok kedua secara niscaya akan melakukan penuntutan kekuasaan karena mereka memiliki kekuatan solidaritas yang memadai.

Antara kelompok pemberontak ini dengan negara yang mapan akan terjadi peperangan yang silih berganti (*harub sijal*) dan berkesinambungan hingga mereka berhasil meraih kemenangan. Namun, pada umumnya kemenangan tersebut tidak diperoleh melalui konfrontasi seketika (*al-munajazah*). Sebab dari hal ini adalah—sebagaimana telah kami jelaskan—bahwa kemenangan dalam perang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan persepsi (*umur nafsaniyyah wahmiyyah*). Meskipun jumlah pasukan dan senjata adalah penopang, namun efektivitasnya terbatas jika berhadapan dengan faktor persepsi tersebut. Inilah mengapa tipu daya (*al-khuda'*) adalah instrumen perang yang paling tinggi nilainya; sebagaimana hadis: *"Perang adalah tipu daya."*

Negara yang mapan telah menjadikan "kepatuhan rakyat" sebagai sesuatu yang dianggap niscaya dan wajib oleh tradisi kebiasaan masyarakat. Hal ini menjadi hambatan besar bagi penguasa baru. Meskipun lingkaran dalam pemberontak memiliki visi yang jelas untuk memberikan dukungan, namun mayoritas pengikut lainnya sering kali masih menyimpan mentalitas ketundukan pada wibawa negara lama, sehingga muncul keraguan dan kelesuan dalam diri mereka. Akibatnya, penguasa baru tidak akan mampu menang jika hanya mengandalkan satu pertempuran besar. Ia harus menempuh jalan kesabaran dan pelemahan perlahan (*al-muthawalah*) hingga tanda-tanda penuaan negara lama semakin nyata, sehingga mentalitas ketundukan di hati rakyatnya sirna dan berganti menjadi semangat untuk mendukung perubahan.

Selain itu, negara yang mapan memiliki sumber daya yang melimpah, kekayaan yang luas, dan kemewahan yang prestisius. Mereka memiliki perlengkapan perang dan

kuda-kuda unggul yang membuat musuh merasa gentar. Sebaliknya, pihak penguasa baru biasanya masih berada dalam kondisi kesahajaan pedalaman, kemiskinan, dan kekurangan. Hal ini menimbulkan rasa inferioritas atau ketakutan dalam hati mereka saat mendengar kemegahan negara lama. Maka, mereka terpaksa menunggu hingga negara lama benar-benar digerogoti oleh masa penuaan dan kerusakan dalam solidaritas maupun keuangan. Saat itulah, penguasa baru akan mengambil kesempatan untuk melakukan penguasaan total.

Secara sosiologis, antara pendukung negara baru dan negara lama terdapat perbedaan nasab, tradisi, dan gaya hidup. Terputusnya komunikasi di antara kedua belah pihak membuat pihak penguasa baru sering kali tidak mengetahui kelemahan internal lawan secara pasti, sehingga mereka bersikap hati-hati dan menghindari pertempuran menentukan. Mereka baru akan bergerak serentak untuk melakukan serangan akhir (*al-munajazah*) manakala kelemahan lawan sudah tampak jelas di semua sisi dan kekuatan mereka sendiri sudah bertambah berkat wilayah-wilayah yang berhasil mereka caplok sebelumnya.

Pertimbangkanlah hal ini dalam sejarah Daulah Abbasiyah; para pendukungnya di Khurasan membutuhkan waktu sepuluh tahun atau lebih untuk melakukan tuntutan politik sebelum akhirnya berhasil menumbangkan Bani Umayyah. Demikian pula kaum Alawiyah di Tabaristan dan bangsa Daylam di Persia yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mempersempit ruang gerak lawan sebelum akhirnya menguasai Bagdad.

Contoh lain adalah Daulah Ubaidiyah (Fatimiyah); dai mereka, Abu Abdillah al-Syi'i, memimpin kabilah Kutama selama sepuluh tahun lebih untuk menggoyahkan Bani Aghlab hingga menguasai Maghrib. Setelah itu, mereka membutuhkan waktu tiga puluh tahun lagi untuk mengepung Mesir melalui pengiriman armada laut dan pasukan secara terus-menerus, sementara bantuan bagi pertahanan Mesir datang dari Bagdad dan Syam. Mereka baru berhasil menguasai Mesir sepenuhnya (oleh Jauhar al-Siqilli) dan membangun Kairo sekitar enam puluh tahun setelah mereka menguasai Iskandariyah.

Begitu pula bangsa Seljuk; mereka membutuhkan waktu tiga puluh tahun untuk menekan Bani Sabaktakin (Ghaznavid) di Khurasan sebelum menguasai Bagdad. Bangsa Tatar pun keluar dari gurun pada tahun 617 H, namun baru mencapai penguasaan total empat puluh tahun kemudian. Di Maghrib, kaum Murabitun (Lamtuna) membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menaklukkan Maghrawa. Selanjutnya, kaum Muwahhidun memerangi Murabitun selama tiga puluh tahun sebelum menguasai ibu kota Marrakesh. Terakhir, Bani Marin (Zenata) membutuhkan waktu tiga puluh tahun untuk merebut Fez dari Muwahhidun, dan tiga puluh tahun berikutnya untuk merebut Marrakesh.

Inilah pola hubungan antara negara baru dan negara mapan dalam hal tuntutan kekuasaan dan pelemahan perlahan; sebuah sunnatullah yang berlaku pada hamba-Nya. Pola ini tidak dapat disanggah dengan fakta Penaklukan Islam di masa awal yang berhasil menguasai Persia dan Romawi hanya dalam waktu tiga atau empat tahun setelah wafatnya Nabi SAW. Ketahuilah bahwa peristiwa tersebut adalah sebuah Mukjizat dari mukjizat Nabi kita. Rahasianya terletak pada keberanian mati kaum Muslimin yang didorong oleh

iman yang luar biasa, serta rasa takut dan kekalahan mental yang Allah tanamkan ke dalam hati musuh-musuh mereka. Peristiwa tersebut bersifat supra-rasional (*khariq al-'adah*) yang melampaui hukum sosiologis normal mengenai masa penuaan dan transisi negara. Maka, mukjizat tidak dapat dijadikan ukuran bagi fenomena-fenomena sosial yang umum. *Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL LIMA PULUH SATU
Mengenai Kelimpahan Peradaban di Akhir Usia Negara serta Fenomena Kematian Massal dan Kelaparan yang Terjadi di Dalamnya

Ketahuilah bahwa telah ditetapkan bagimu pada penjelasan sebelumnya, bahwa sebuah negara pada masa awalnya secara niscaya menerapkan sikap lembut dalam kepemimpinannya dan moderasi dalam pemerintahannya. Hal ini bersumber baik dari dorongan agama—jika dakwahnya bersifat keagamaan—maupun dari sifat kedermawanan dan kemuliaan budi yang dituntut oleh karakter pedalaman (badawah) yang menjadi asal mula negara tersebut. Apabila kepemimpinan dijalankan dengan lembut dan baik, maka harapan rakyat akan tumbuh dan mereka akan bersemangat dalam membangun peradaban (*al-'umran*) beserta sarana-sarana pendukungnya. Akibatnya, pembangunan meluas dan tingkat prokreasi (kelahiran) meningkat.

Mengingat proses ini terjadi secara bertahap, maka pengaruhnya baru akan tampak nyata setelah satu atau dua generasi. Pada saat berakhirnya dua generasi tersebut, negara mulai mendekati batas usia alaminya (masa tua). Justru pada saat itulah, peradaban mencapai titik puncak kelimpahan dan pertumbuhannya. Janganlah engkau mengira hal ini bertentangan dengan penjelasan sebelumnya bahwa di akhir usia negara terjadi penindasan terhadap rakyat dan buruknya kepemimpinan. Hal itu memang benar, namun pengaruh penindasan dan berkurangnya pajak terhadap penyusutan peradaban tidak terjadi seketika, melainkan muncul setelah beberapa waktu sesuai dengan hukum alam yang bertahap.

Selanjutnya, pada masa akhir negara tersebut sering terjadi kelaparan dan kematian massal. Sebab dari kelaparan adalah karena rakyat mulai menahan tangan mereka dari aktivitas pertanian akibat adanya perampasan harta dan pajak yang sewenang-wenang di akhir masa negara, atau karena terjadinya *fitnah* (kekacauan) yang menyebabkan berkurangnya jumlah rakyat dan banyaknya pemberontakan akibat masa tua negara. Hal ini menyebabkan penimbunan hasil panen berkurang, sementara kesuburan tanaman tidak selalu konsisten karena faktor iklim dan curah hujan yang fluktuatif. Rakyat sangat bergantung pada cadangan makanan (stok pasar), sehingga ketika stok tersebut hilang, kecemasan akan kelaparan meningkat, harga pangan melambung tinggi, dan kelompok fakir miskin tidak lagi mampu membelinya hingga mereka binasa.

Adapun mengenai kematian massal, penyebabnya adalah banyaknya kelaparan sebagaimana disebutkan di atas, atau banyaknya kekacauan dan pembunuhan akibat runtuhnya stabilitas negara, serta terjadinya wabah penyakit (*al-waba'*). Sebab utama wabah di kota-kota besar yang padat penduduk adalah rusaknya kualitas udara akibat

polusi dari limbah dan kelembapan yang membusuk. Udara merupakan nutrisi bagi roh hewani (*al-ruh al-hayawani*) yang senantiasa bersentuhan dengannya; jika udara tersebut rusak, maka kerusakan itu akan meresap ke dalam disposisi fisik manusia. Jika tingkat polusi sangat kuat, maka akan menyerang paru-paru, yang memicu terjadinya Pes (*al-Thawa'in*); namun jika polusinya di bawah itu, ia akan menyebabkan berbagai macam demam yang merusak tubuh dan membawa kematian.

Seluruh pembusukan dan kelembapan yang merusak ini bersumber dari padatnya peradaban di akhir masa negara, sebagai hasil dari kemakmuran dan kelembutan kepemimpinan di awal masanya. Oleh karena itu, dalam ilmu hikmah (filsafat alam) dijelaskan bahwa keberadaan ruang kosong atau padang pasir di antara wilayah pemukiman adalah sebuah keniscayaan agar gelombang udara dapat membersihkan polusi tersebut dan membawa udara yang segar. Inilah sebabnya mengapa kematian massal lebih sering terjadi di kota-kota yang sangat padat peradabannya seperti Kairo di Timur dan Fez di Maghrib. Dan Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki.

FASAL LIMA PULUH DUA
Bahwa Peradaban Manusia Mutlak Membutuhkan Manajemen Politik demi Ketertiban Urusannya

Ketahuilah bahwa telah kami sampaikan di berbagai tempat bahwa organisasi sosial (*al-ijtima'*) bagi manusia adalah sebuah keniscayaan, dan itulah makna dari peradaban yang kami bahas. Dalam organisasi tersebut, manusia mutlak membutuhkan otoritas pengendali (*wazi'*) atau hakim sebagai rujukan bagi mereka.

Hukum penguasa atas mereka terkadang bersandar pada Syariat yang diturunkan oleh Allah, yang mewajibkan ketundukan rakyat karena keimanan mereka akan pahala dan siksa yang dibawa oleh penyampai syariat tersebut. Terkadang pula hukum tersebut bersandar pada Politik Rasional (*Siyasah 'Aqliyyah*), yang mewajibkan ketundukan rakyat berdasarkan harapan akan imbalan dari penguasa setelah penguasa tersebut mengetahui kemaslahatan mereka.

Jenis pertama (Syariat) memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat, karena Sang Pembawa Syariat mengetahui kemaslahatan jangka panjang (akhirat) dan memperhatikan keselamatan hamba di sana. Jenis kedua (Rasional) hanya membuahkan manfaat di dunia saja. Adapun apa yang engkau dengar mengenai "Politik Sipil" (*al-Siyasah al-Madaniyyah*), hal itu bukanlah termasuk bab ini. Menurut para filosof, makna politik sipil adalah kondisi ideal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat tersebut dalam jiwa dan akhlaknya, sehingga mereka tidak lagi membutuhkan hakim sama sekali. Masyarakat yang mencapai kondisi demikian mereka sebut sebagai "Kota yang Utama" (*al-Madinah al-Fadhilah*), dan hukum-hukum yang diperhatikan di dalamnya disebut "Politik Sipil". Maksud mereka bukanlah politik yang digunakan untuk mengarahkan masyarakat demi kemaslahatan umum, karena itu adalah hal yang berbeda. "Kota yang Utama" ini menurut para filosof sangat jarang atau mustahil terjadi, dan mereka hanya membicarakannya sebagai bentuk pengandaian dan asumsi teoretis semata.

Selanjutnya, Politik Rasional yang kami sebutkan sebelumnya terdiri dari dua wajah:

1. Politik yang memperhatikan kemaslahatan umum secara luas, sekaligus memperhatikan kemaslahatan Sultan demi stabilitas kekuasaannya secara khusus. Inilah model politik bangsa Persia, yang didasarkan pada jalur hikmah (kebijaksanaan). Allah Ta'ala telah mencukupkan kita dari model ini dalam naungan agama dan pada masa Khilafah, karena hukum-hukum syariat telah mencukupi segala kemaslahatan umum maupun khusus, dan hukum-hukum kekuasaan telah tercakup di dalamnya.
2. Politik yang hanya memperhatikan kemaslahatan Sultan; bagaimana kekuasaan tetap stabil baginya melalui kekuatan paksaan dan dominasi, sementara kemaslahatan umum hanya menjadi pengikut (sekunder) di dalamnya. Inilah model politik yang dijalankan oleh para raja di dunia, baik Muslim maupun non-Muslim. Hanya saja, para raja Muslim menjalankan model ini sejauh mungkin agar tetap selaras dengan tuntutan Syariat Islam.

Maka, hukum-hukum politik Islam merupakan perpaduan dari hukum syariat, etika akhlak, hukum-hukum alamiah dalam organisasi sosial, serta hal-hal yang bersifat darurat dalam menjaga kekuatan militer dan solidaritas. Keteladanan utama di dalamnya adalah Syariat terlebih dahulu, kemudian para ahli hikmah dalam adab mereka, dan para raja dalam perjalanan hidup mereka.

Di antara dokumen terbaik yang pernah ditulis dan dihimpun mengenai hal ini adalah surat Thahir bin al-Husain kepada putranya, Abdullah bin Thahir, manakala Khalifah Al-Ma'mun mengangkat Abdullah sebagai gubernur atas wilayah Raqqah, Mesir, dan daerah di antara keduanya. Sang ayah, Thahir, menulis surat masyhur yang berisi wasiat mengenai seluruh kebutuhan kedaulatan, mulai dari adab agama, akhlak, hingga kebijakan politik syariat dan kerajaan. Ia mendorong putranya untuk berhias dengan kemuliaan akhlak dan karakter luhur yang mutlak dibutuhkan oleh seorang raja maupun rakyat jelata. Berikut adalah isi lengkap surat tersebut:

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Adapun sesudah itu; hendaknya engkau bertakwa kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Takutilah Dia dan merasa diawasilah oleh-Nya, Azza wa Jalla. Jauhilah kemurkaan-Nya. Jagalah rakyatmu di waktu malam dan siang. Tetaplah memegang teguh nikmat keselamatan yang Allah anugerahkan kepadamu dengan senantiasa mengingat hari kebangkitanmu, hari di mana engkau akan dikembalikan, hari di mana engkau akan dihentikan untuk dimintai pertanggungjawaban. Beramallah dalam semua itu dengan amal yang dengannya Allah Azza wa Jalla menjagamu dan menyelamatkanmu pada hari kiamat dari siksa-Nya dan azab-Nya yang pedih.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berbuat baik kepadamu, dan mewajibkanmu untuk bersikap kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya yang urusannya diserahkan kepadamu. Dia mewajibkanmu untuk berlaku adil di tengah mereka, menegakkan hak-Nya dan hukum-hukum-Nya atas mereka, membela mereka, melindungi kehormatan dan kedudukan mereka, menjaga darah mereka, menjamin keamanan jalan-jalan mereka, serta memberikan kenyamanan bagi mereka. Allah akan

menghisabmu atas apa yang difardukan-Nya kepadamu, menghentikanmu di hadapan-Nya, menanyakanmu tentang hal itu, dan memberimu balasan atas apa yang telah engkau kerjakan maupun yang engkau tinggalkan. Maka, curahkanlah pemahamanmu, akalmu, dan penglihatanmu untuk urusan ini, dan janganlah engkau tersibukkan oleh apa pun selainnya. Sesungguhnya hal ini adalah pokok dari urusanmu, inti dari keadaanmu, dan hal pertama yang Allah pertanyakan kepadamu.

Hendaknya hal pertama yang engkau wajibkan bagi dirimu dan engkau nisbatkan pada perbuatanmu adalah ketekunan dalam menjalankan apa yang Allah Azza wa Jalla fardukan kepadamu, yaitu shalat lima waktu dan melaksanakannya secara berjamaah bersama orang-orang di sekitarmu. Laksanakanlah segala rukun dan sunnahnya, mulai dari menyempurnakan wudu, membuka shalat dengan zikir kepada Allah Azza wa Jalla di dalamnya, tartil dalam bacaanmu, serta mapan dalam rukuk, sujud, dan tasyahudmu. Tujukanlah nalar dan niatmu sepenuhnya di dalam shalat tersebut. Doronglah orang-orang yang bersamamu dan yang berada di bawah wewenangmu untuk mengerjakannya secara berkesinambungan; karena shalat—sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla—mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Kemudian, ikutilah hal itu dengan berpegang teguh pada sunnah-sunnah Rasulullah SAW, tekun dalam meneladani akhlaknya, serta mengikuti jejak para Salaf yang saleh sepeninggal beliau. Jika datang kepadamu suatu urusan, mintalah pertolongan dengan melakukan istikharah kepada Allah Azza wa Jalla dan dengan bertakwa kepada-Nya. Berpeganglah pada apa yang Allah Azza wa Jalla turunkan dalam Kitab-Nya, baik berupa perintah, larangan, halal, maupun haram. Ikutilah apa yang datang dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW, kemudian tegakkanlah kebenaran di dalam urusan tersebut karena Allah Azza wa Jalla. Janganlah engkau sedikit pun menyimpang dari keadilan dalam hal yang engkau cintai maupun yang engkau benci, baik terhadap orang yang dekat denganmu maupun orang yang jauh.

Utamakanlah ilmu fikih dan para ahlinya, utamakanlah agama dan para pengembannya, serta Kitabullah Azza wa Jalla dan orang-orang yang mengamalkannya. Sesungguhnya sebaik-baik perhiasan bagi seseorang adalah pendalaman (*tafaqquh*) dalam agama, mencarinya, mendorong orang lain kepadanya, serta mengetahui apa yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Ilmu agama adalah penunjuk jalan menuju segala kebaikan, pemimpin yang menghantarkan kepadanya, serta pemberi perintah dan larangan dari segala maksiat dan dosa yang membinasakan. Dengan taufik Allah Azza wa Jalla, seseorang akan bertambah makrifat dan pengagungannya kepada Allah, serta meraih derajat yang tinggi di hari kemudian. Di samping itu, penampakan nilai-nilai ini di hadapan manusia akan mendatangkan penghormatan terhadap urusanmu, kewibawaan bagi kekuasaanmu, rasa tenang rakyat bersamamu, serta kepercayaan terhadap keadilanmu.

Hendaknya engkau bersikap moderat (*al-iqtishad*) dalam segala urusan. Tidak ada sesuatu pun yang manfaatnya lebih nyata, keamanannya lebih terjaga, dan keutamaannya lebih komprehensif daripada moderasi. Sikap bersahaja adalah pendorong menuju

petunjuk, dan petunjuk adalah bukti adanya taufik, sedangkan taufik adalah pemimpin menuju kebahagiaan. Tegaknya agama dan sunnah-sunnah yang memberi petunjuk senantiasa berpijak pada moderasi, demikian pula dalam urusan duniamu seluruhnya.

Janganlah engkau lalai dalam mencari akhirat, pahala, amal saleh, sunnah-sunnah yang dikenal, tanda-tanda petunjuk, serta memberikan bantuan dan memperbanyak kebajikan demi mengharapkan wajah Allah Ta'ala dan keridaan-Nya, serta demi berteman dengan para kekasih Allah di negeri kemuliaan-Nya. Tidakkah engkau tahu bahwa bersikap bersahaja dalam urusan dunia akan mewariskan kemuliaan dan menghapuskan dosa? Engkau tidak akan bisa menjaga dirimu dari celaan orang lain dan urusanmu tidak akan membaik dengan cara yang lebih baik daripada moderasi. Maka lakukanlah dan ambillah petunjuk dengannya, niscaya urusanmu akan sempurna, kemampuanmu akan bertambah, serta kondisi rakyat jelata maupun kalangan khususmu akan membaik.

Perbaikilah prasangkamu kepada Allah Azza wa Jalla, niscaya rakyatmu akan berlaku lurus kepadamu. Carilah sarana (*wasilah*) menuju Allah dalam segala urusan agar Dia mengekalkan nikmat-Nya padamu. Janganlah sekali-kali engkau menuduh seseorang dalam tugas yang engkau berikan sebelum engkau menyelidiki perkaranya. Sesungguhnya menjatuhkan tuduhan kepada orang yang bersih dan berprasangka buruk kepada mereka adalah dosa yang amat besar. Jadikanlah sikapmu senantiasa berprasangka baik kepada para pembantumu, singkirkan dan buanglah prasangka buruk terhadap mereka. Hal ini akan membantumu dalam memimpin dan mendidik mereka. Jangan biarkan musuh Allah, yaitu setan, menemukan celah dalam urusanmu; sebab setan merasa cukup dengan sedikit kelemahanmu untuk memasukkan kegelisahan melalui prasangka buruk terhadap mereka, yang pada gilirannya akan mengurangi kelezatan hidupmu. Ketahuilah bahwa dalam prasangka baik terdapat kekuatan dan ketenangan, serta engkau akan tercukupi dalam urusanmu sesuai keinginanmu, dan dengannya engkau menarik simpati manusia untuk mencintaimu dan bersikap lurus dalam segala hal.

Namun, prasangka baikmu kepada para pembantu dan kasih sayangmu kepada rakyat tidak boleh menghalangimu untuk terus bertanya dan meneliti urusanmu. Lakukanlah pengawasan langsung terhadap urusan para pejabat dan perlindungan rakyat. Meninjau kebutuhan mereka dan memikul beban mereka haruslah terasa lebih ringan bagimu daripada urusan lainnya; karena hal tersebut lebih mampu menegakkan agama dan menghidupkan sunnah. Ikhlaskanlah niatmu dalam semua ini, dan fokuslah untuk memperbaiki dirimu sendiri layaknya orang yang sadar bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia perbuat, diberi balasan atas kebaikannya, dan disiksa atas keburukannya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan agama sebagai pelindung dan kemuliaan; Dia mengangkat dan memuliakan siapa saja yang mengikutinya.

Tuntunlah orang-orang yang engkau pimpin dan engkau urus di atas jalan agama dan jalan hidayah. Tegakkanlah hukum-hukum (*hudud*) Allah Ta'ala terhadap para pelaku kriminal sesuai dengan kedudukan dan apa yang mereka berhak terima. Janganlah engkau menonaktifkan hukum tersebut, jangan meremehkannya, dan jangan

menunda hukuman bagi orang yang berhak dihukum; karena kelalaianmu dalam hal itu akan merusak prasangka baikmu. Bertekadlah dalam urusanmu berdasarkan sunnah-sunnah yang dikenal, jauhilah bid'ah dan syubhat, niscaya agamamu akan selamat dan kehormatanmu (*muru'ah*) akan tegak.

Jika engkau membuat janji, tepatilah. Jika engkau menjanjikan kebaikan, laksanakanlah. Terimalah kebaikan dan balaslah dengan kebaikan pula. Tutuplah mata dari aib setiap orang yang memiliki aib di antara rakyatmu. Jagalah lisanmu dari perkataan dusta dan palsu. Bencilah para pengadu domba (*namimah*); karena awal dari rusaknya urusanmu, baik di dunia maupun di akhirat, adalah mendekatkan pendusta dan berani melakukan kebohongan. Sebab, kebohongan adalah pangkal segala dosa, sementara kesaksian palsu dan adu domba adalah puncaknya. Seorang pengadu domba tidak akan selamat, pengikutnya tidak akan aman, dan urusannya tidak akan lurus.

Cintailah orang-orang saleh dan orang-orang jujur. Muliakanlah kaum bangsawan berdasarkan kebenaran. Bantulah orang-orang yang lemah. Sambunglah tali silaturahmi. Tujukankanlah semua itu demi mencari wajah Allah Ta'ala dan kemuliaan perintah-Nya, serta mengharap pahala-Nya dan negeri akhirat. Jauhilah hawa nafsu yang buruk dan kezaliman; palingkanlah pikiranmu dari keduanya. Tampakkanlah bahwa engkau berlepas diri dari hal itu di hadapan rakyatmu. Limpahkanlah keadilan dalam kebijakanmu terhadap mereka, tegakkanlah kebenaran di tengah mereka, serta gunakanlah pengetahuan yang mengantarkanmu ke jalan hidayah.

Kuasailah dirimu saat marah. Utamakanlah kesantunan (*al-hilm*) dan kewibawaan. Waspadalah terhadap sikap keras, ceroboh, dan sombong dalam menjalankan tugasmu. Janganlah sekali-kali engkau berkata: "Aku adalah penguasa, aku bebas berbuat apa saja," karena sikap demikian akan mempercepat rusaknya akal pikiran dan menipisnya keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla. Ikhlaskanlah niat dan keyakinanmu hanya kepada Allah semata. Ketahuilah bahwa kekuasaan adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabutnya dari siapa yang Dia kehendaki. Engkau tidak akan mendapati perubahan nikmat menjadi azab pada seseorang yang lebih cepat daripada kepada para pemegang nikmat dari kalangan penguasa, jika mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah dan bersikap sewenang-wenang dengan karunia yang Allah berikan.

Tinggalkanlah ketamakan jiwamu. Jadikanlah simpanan dan harta karunmu adalah kebajikan, takwa, perbaikan kondisi rakyat, pembangunan negeri mereka, perhatian terhadap urusan mereka, perlindungan atas darah mereka, serta bantuan bagi orang-orang yang menderita. Ketahuilah bahwa harta jika hanya ditumpuk di gudang tidak akan berkembang; namun jika harta itu digunakan untuk kemaslahatan rakyat, memberikan hak-hak mereka, dan mencegah gangguan dari mereka, maka harta itu akan tumbuh, suci, dan memperbaiki kondisi masyarakat umum. Dengan demikian, kekuasaan akan tertata dan zaman akan menjadi baik, serta kemuliaan dan manfaat akan tercapai. Maka, jadikanlah simpanan perbendaharaanmu adalah pembagian harta untuk kemakmuran Islam dan pemeluknya.

Penuhilah hak-hak para pendukung Amirul Mukminin sebelummu dan sempurnakanlah jatah mereka. Perhatikanlah apa yang memperbaiki urusan dan penghidupan mereka. Jika engkau melakukan itu, maka nikmat akan tetap langgeng bagimu dan engkau berhak mendapatkan tambahan dari Allah Ta'ala. Dengan begitu pula engkau akan lebih mampu memungut pajak dan mengumpulkan harta dari rakyat dan wilayah tugasmu. Karena keadilan dan kebaikanmu telah merata, mereka akan lebih mudah menaatimu dan lebih senang hati dengan segala keinginanmu.

Cukuplah bagi seorang penguasa mendapatkan kebahagiaan jika ia bersikap rahmat dalam keadilannya, penjagaannya, objektivitasnya, perhatiannya, kasih sayangnya, kebajikannya, serta kelapangan hatinya terhadap pasukan dan rakyatnya. Maka hilangkanlah keburukan dari satu sisi dengan menghadirkan keutamaan di sisi yang lain dan konsisten mengamalkannya; niscaya engkau akan menemui keberhasilan, perbaikan, dan kemenangan, insya Allah Ta'ala.

Ketahuilah bahwa jabatan peradilan (*al-qadha*) dari Allah Ta'ala menempati kedudukan yang tidak ada satu pun urusan di atasnya, karena ia adalah timbangan Allah yang menyeimbangkan kondisi manusia di bumi. Dengan tegaknya keadilan dalam peradilan dan amal nyata, maka kondisi rakyat akan membaik, jalan-jalan menjadi aman, orang yang terzalimi mendapatkan keadilan, manusia mendapatkan hak-hak mereka, kehidupan menjadi indah, hak ketaatan terpenuhi, Allah mengaruniakan keselamatan, agama tegak, serta sunnah dan syariat berjalan pada jalurnya.

Bersikap tegaslah dalam menjalankan perintah Allah Azza wa Jalla. Bersikap wara'-lah dari segala noda. Laksanakanlah penegakan hukum hudud. Kurangilah ketergesaan, menjauhlah dari rasa bosan dan kegelisahan. Merasalah cukup dengan bagian yang diberikan, ambillah manfaat dari pengalamanmu. Waspadalah dalam diammu, bicaralah dengan benar dalam ucapanmu. Bersikap adillah terhadap lawan sengketa. Berhentilah jika menemui keraguan (*syubhat*), dan sampaikanlah hujah secara mendalam. Janganlah engkau melakukan pilih kasih atau pencitraan di hadapan rakyatmu, jangan pula takut pada celaan orang yang mencela. Bersikap teguhlah, tenanglah, awasilah, perhatikanlah, berpikirlah secara mendalam, ambillah pelajaran, bertawadulah kepada Tuhanmu, dan bersikap lembutlah kepada seluruh rakyat. Tundukkanlah dirimu pada kebenaran. Jangan terburu-buru menumpahkan darah, karena darah manusia di hadapan Allah Azza wa Jalla memiliki kedudukan yang sangat agung jika dilanggar tanpa hak.

Perhatikanlah pajak (*al-kharaj*) yang menjadi tumpuan kestabilan rakyat. Allah menjadikannya sebagai kemuliaan dan martabat bagi Islam, kelapangan dan perlindungan bagi pemeluknya, serta penghinaan dan amarah bagi musuh-musuh-Nya. Maka distribusikanlah pajak tersebut di antara yang berhak secara benar, adil, merata, dan menyeluruh. Janganlah engkau membebaskan pajak dari orang mulia karena kemuliaannya, tidak pula dari orang kaya karena kekayaannya, tidak pula dari juru tulismu, kalangan khususmu, maupun lingkaran dalammu. Jangan mengambil pajak melebihi kemampuan rakyat. Jangan membebani urusan yang melampaui batas (*syathath*). Arahkanlah semua manusia pada kebenaran, karena hal itu lebih menyatukan jiwa mereka dan lebih menjamin keridaan khalayak umum.

Ketahuilah bahwa dengan jabatanmu, engkau dijadikan sebagai bendahara, penjaga, dan penggembala. Rakyatmu disebut sebagai *ra'iyyah* (gembalaan) karena engkau adalah penggembala dan pengelola urusan mereka. Maka ambillah dari mereka apa yang mereka berikan secara sukarela, dan gunakanlah itu untuk menopang urusan mereka, memperbaiki mereka, dan meluruskan penyimpangan mereka. Angkatlah pejabat atas mereka dari kalangan orang-orang yang memiliki nalar, strategi, pengalaman, keahlian dalam ilmu dan amal, serta memiliki kecakapan politik dan kesucian diri (*'afaf*). Lapangkanlah rezeki bagi mereka, karena hal itu merupakan kewajibanmu dalam tugas yang diamanahkan kepadamu. Janganlah engkau tersibukkan dari urusan ini, karena jika engkau mengutamakannya dan menjalankan kewajiban di dalamnya, engkau akan mengundang tambahan nikmat dari Tuhanmu, reputasi yang baik dalam tugasmu, serta menarik kecintaan dari rakyatmu. Engkau akan membantu perbaikan sehingga kebaikan melimpah di negerimu, pembangunan meluas di wilayahmu, kesuburan tampak di provinsi-provinsimu, pajakmu bertambah, hartamu melimpah, dan dengannya engkau kuat dalam melatih pasukanmu serta memuaskan rakyat jelata dengan pemberianmu. Engkau akan menjadi pemimpin yang dipuji kebijakannya dan diridai keadilannya, bahkan di mata musuhmu sekalipun. Dalam segala urusanmu, engkau akan menjadi pemimpin yang memiliki keadilan, instrumen, kekuatan, dan persiapan. Bersainglah dalam hal itu, dan jangan dahulukan apa pun di atasnya, niscaya engkau akan memuji hasil akhir urusanmu, insya Allah Ta'ala.

Tempatkanlah di setiap provinsi wilayahmu seorang yang tepercaya (*amin*) yang mengabarkan kepadamu tentang perilaku para pegawai daerahmu dan menuliskan laporan mengenai perjalanan hidup serta pekerjaan mereka, hingga seolah-olah engkau hadir langsung menyaksikan setiap pegawai dalam pekerjaannya. Jika engkau hendak memerintahkan sesuatu, tinjaulah konsekuensi dari keinginanmu tersebut; jika engkau melihat keselamatan di dalamnya dan mengharapkan hasil yang baik, maka laksanakanlah. Jika tidak, maka berhentilah dan mintalah pertimbangan dari para ahli visi dan ilmu. Kemudian persiapkanlah segala perlengkapannya. Terkadang seseorang melihat suatu urusan, mengukurnya, dan merasa cocok dengan keinginannya, lalu hal itu membuatnya terlena dan takjub; jika ia tidak meninjau dampaknya, urusan tersebut akan membinasakannya dan merusak tatanannya.

Gunakanlah ketegasan (*al-hazm*) dalam segala keinginanmu, dan laksanakanlah dengan kekuatan setelah memohon pertolongan Allah Azza wa Jalla. Perbanyaklah melakukan istikharah kepada Tuhanmu dalam seluruh urusanmu. Selesaikanlah pekerjaan harimu, janganlah menundanya hingga esok hari. Lakukanlah pengawasan secara langsung, karena hari esok membawa urusan dan peristiwa baru yang akan menyibukkanmu dari pekerjaan hari ini yang engkau tunda. Ketahuilah bahwa hari jika telah berlalu maka pergilah segala isinya, dan jika engkau menunda pekerjaan hari ini, maka pekerjaan dua hari akan menumpuk padamu sehingga memberatkanmu hingga engkau jatuh sakit karenanya. Jika engkau selesaikan setiap pekerjaan pada harinya, engkau mengistirahatkan badan dan jiwamu, serta memantapkan urusan kekuasaanmu.

Perhatikanlah orang-orang yang merdeka dan memiliki keutamaan di antara manusia, yakni mereka yang telah engkau uji kejernihan batinnya dan engkau saksikan kecintaan mereka kepadamu serta dukungan mereka melalui nasihat dan penjagaan atas urusanmu. Dekatikanlah mereka dan berbuat baiklah kepada mereka. Perhatikanlah keluarga-keluarga terhormat yang sedang mengalami kesulitan, tanggunglah beban mereka dan perbaikilah kondisi mereka agar mereka tidak merasakan kepedihan kekurangan. Khususkanlah dirimu untuk meninjau urusan kaum fakir dan miskin, serta mereka yang tidak mampu mengadukan kezaliman yang menimpanya kepadamu, atau rakyat kecil yang tidak tahu cara menuntut haknya. Tanyakanlah tentang mereka dengan sedalam-dalamnya penyelidikan. Tugaskanlah orang-orang saleh dari rakyatmu untuk mengurusi mereka, dan perintahkan agar kebutuhan serta kondisi mereka dilaporkan kepadamu, sehingga engkau dapat meninjau bagaimana Allah memperbaiki urusan mereka melalui tanganmu.

Perhatikanlah orang-orang yang tertimpa musibah, anak-anak yatim, dan para janda. Berikanlah jatah rezeki bagi mereka dari Baitul Mal dengan meneladani Amirul Mukminin—semoga Allah memuliakannya—dalam belas kasih dan santunan kepada mereka, agar Allah memperbaiki kehidupan mereka dan mengaruniakan berkah serta tambahan bagimu. Berikanlah tunjangan bagi kaum difabel dari Baitul Mal. Dahulukanlah para penghafal Al-Qur'an dan mereka yang menghafal mayoritas isinya dalam pemberian tunjangan dibandingkan yang lain. Dirikanlah rumah-rumah (rumah sakit) bagi kaum Muslimin yang sakit untuk menampung mereka, tugaskan pengelola yang bersikap lembut kepada mereka, serta dokter-dokter yang mengobati penyakit mereka. Penuhilah keinginan mereka selama hal itu tidak menyebabkan pemborosan pada Baitul Mal.

Ketahuilah bahwa manusia, meskipun telah diberikan hak-haknya dan dipenuhi keinginan terbaiknya, mereka tetap tidak akan merasa puas sepenuhnya sebelum mereka bisa menyampaikan kebutuhannya langsung kepada para pemimpin mereka demi mengharapkan tambahan dan kelembutan lebih lanjut. Terkadang seorang pengawas urusan manusia merasa jemu karena banyaknya persoalan yang masuk dan menyita pikiran serta tenaganya. Namun, orang yang menginginkan keadilan, mengetahui keindahan urusannya di dunia, serta keutamaan pahala di akhirat, tidaklah sama dengan orang yang menghadapi tugas tersebut hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan mengharapkan rahmat-Nya.

Perbanyaklah memberi izin bagi manusia untuk menemuimu. Tampakkanlah wajahmu di hadapan mereka, tenangkanlah indramu bagi mereka, rendahkanlah hatimu (*khafidh al-janah*), tunjukkanlah keceriaanmu, bersikap lembutlah dalam bertanya dan berucap, serta kasihilah mereka dengan kedermawanan dan keutamaanmu. Jika engkau memberi, berilah dengan kelapangan hati dan jiwa yang baik, serta dengan niat murni mencari pahala tanpa mengeruhkan pemberian itu dengan ungkapan yang menyakitkan atau mengungkit-ungkit kebaikan (*mann*). Sesungguhnya pemberian dengan cara demikian adalah perdagangan yang sangat menguntungkan, insya Allah Ta'ala.

Ambillah pelajaran dari apa yang engkau lihat dalam urusan dunia, serta dari orang-orang sebelummu yang memegang kekuasaan dan kepemimpinan pada abad-

abad lampau dan bangsa-bangsa yang telah punah. Kemudian, berpegang teguhlah dalam seluruh kondisimu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, berhentilah pada apa yang dicintai-Nya, beramallah dengan Syariat-Nya dan Sunnah-Nya, serta dengan menegakkan agama-Nya dan Kitab-Nya. Jauhilah apa yang menyimpang dan menyalahi hal itu serta apa yang mengundang kemurkaan Allah Azza wa Jalla.

Ketahuilah berapa banyak harta yang dikumpulkan oleh para pegawaimu dan berapa banyak yang mereka belanjakan. Janganlah engkau mengumpulkan harta yang haram dan janganlah engkau membelanjakannya dengan boros. Perbanyaklah duduk bersama para ulama, bermusyawarah, dan berinteraksi dengan mereka. Jadikanlah hasrat utamamu adalah mengikuti sunnah-sunnah dan menegakkannya, serta mengutamakan akhlak yang mulia dan luhur. Jadikanlah orang yang paling mulia di kalangan lingkaran dalam dan orang-orang khususmu adalah mereka yang—jika melihat aib pada dirimu—wibawamu tidak menghalangi mereka untuk melaporkannya kepadamu secara rahasia maupun terang-terangan mengenai kekurangan tersebut. Sesungguhnya mereka adalah penasihatmu yang paling tulus dan pendukungmu yang sejati.

Perhatikanlah para pegawaimu yang berada di hadapanmu serta para juru tulismu. Tetapkanlah waktu bagi setiap orang dari mereka setiap harinya untuk masuk menemuimu membawa surat-surat, rencana-rencana, serta kebutuhan para pegawaimu dan urusan negara serta rakyatmu. Kemudian curahkanlah pendengaran, penglihatan, pemahaman, dan akalmu untuk apa yang mereka sampaikan. Ulangilah penelaahan dan perenungan atas hal itu. Apa yang sesuai dengan kebenaran dan ketegasan, maka laksanakanlah dan mohonlah istikharah kepada Allah Azza wa Jalla di dalamnya. Apa yang menyalahi hal itu, maka kembalikanlah untuk ditanyakan kembali dan diteliti kebenarannya.

Janganlah engkau mengungkit-ungkit kebaikan kepada rakyatmu maupun kepada orang lain atas kebajikan yang engkau berikan kepada mereka. Janganlah menerima dari siapa pun kecuali kesetiaan, kelurusan, dan bantuan dalam urusan-urusan Amirul Muslimin. Janganlah memberikan kebajikan kecuali atas dasar hal tersebut. Pahamilah suratku ini kepadamu, dalamilah penelaahannya, dan amalkanlah isinya. Mintalah pertolongan kepada Allah dalam seluruh urusanmu dan mohonlah pilihan terbaik dari-Nya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bersama kebaikan dan para ahlinya. Jadikanlah perjalanan hidupmu yang paling agung dan hasratmu yang paling utama adalah apa yang mendatangkan keridaan Allah Azza wa Jalla, ketertiban bagi agama-Nya, kemuliaan dan kejayaan bagi penganutnya, serta keadilan dan kemaslahatan bagi umat dan warga perlindungan (*dzimmah*). Aku memohon kepada Allah agar memperbagus bantuan-Nya bagimu, taufik-Nya, petunjuk-Nya, dan penjagaan-Nya bagimu. *Wassalam."*

Para pencatat sejarah meriwayatkan bahwa manakala surat ini muncul dan tersebar, orang-orang sangat mengaguminya. Berita ini sampai ke telinga Khalifah Al-Ma'mun. Ketika surat tersebut dibacakan di hadapannya, beliau berkata: *"Abu al-Thayyib (Thahir) tidak menyisakan sedikit pun urusan dunia, agama, manajemen, visi, politik, kemaslahatan kekuasaan dan rakyat, penjagaan Sultan, ketaatan pada Khalifah, maupun perbaikan institusi Khilafah, kecuali telah ia kokohkan dan wasiatkan."* Al-Ma'mun

kemudian memerintahkan agar surat tersebut disalin dan dikirimkan ke seluruh gubernur di berbagai wilayah agar mereka mengikuti petunjuknya dan mengamalkan isinya. Inilah manajemen politik terbaik yang pernah aku temukan. *Dan Allah lebih mengetahui.*

FASAL LIMA PULUH TIGA
Mengenai Perkara Al-Fathimi (Al-Mahdi), Pendapat Manusia di Dalamnya, Serta Penyingkapan Tabir Atas Masalah Tersebut

Ketahuilah bahwa telah masyhur di kalangan khalayak umat Islam di sepanjang zaman, bahwa pada akhir zaman secara niscaya akan muncul seorang pria dari kalangan Ahlul Bait (keluarga Nabi) yang akan menguatkan agama, menampakkan keadilan, diikuti oleh kaum Muslimin, dan menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Ia dijuluki sebagai Al-Mahdi. Setelah kemunculannya, akan muncul Dajjal dan tanda-tanda kiamat lainnya yang telah tetap dalam kitab Shahih. Setelah itu, Nabi Isa A.S. akan turun dan membunuh Dajjal, atau turun bersamanya untuk membantu membunuh Dajjal, serta bermakmum di belakang Al-Mahdi dalam shalat.

Mereka berhujah dalam perkara ini dengan hadis-hadis yang dikeluarkan oleh para imam, namun hadis-hadis tersebut juga dikritik oleh pihak-pihak yang mengingkarinya, yang terkadang membenturkannya dengan riwayat-riwayat lain. Sementara itu, kaum Sufi generasi belakangan memiliki metode dan jenis argumentasi lain mengenai urusan "Al-Fathimi" ini, di mana terkadang mereka bersandar pada kasyaf (penyingkapan batin) yang merupakan fondasi metode mereka.

Kami sekarang akan menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam masalah ini, beserta kritikan dari pihak yang mengingkarinya dan landasan argumen pengingkaran mereka. Kemudian kami akan menyambungnya dengan memaparkan pendapat serta pandangan kaum Sufi, agar jelas bagimu mana yang benar di antara semua itu, insya Allah.

Kami katakan: Bahwa sekelompok imam hadis telah mengeluarkan hadis-hadis tentang Al-Mahdi, di antaranya adalah At-Tirmidzi, Abu Dawud, Al-Bazzar, Ibnu Majah, Al-Hakim, At-Thabrani, dan Abu Ya'la al-Mushili. Mereka menyandarkannya kepada sejumlah sahabat seperti Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Thalhah, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Anas, Abu Said al-Khudri, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Tsauban, Qurrah bin Iyas, Ali al-Hilali, dan Abdullah bin al-Harits bin Jaz-i, melalui sanad-sanad yang terkadang dikritik oleh mereka yang mengingkarinya.

Namun, sudah menjadi kaidah yang dikenal di kalangan ahli hadis bahwa "celaan terhadap perawi didahulukan daripada pujian" (*al-jarh muqaddam 'ala al-ta'dil*). Jika kita mendapati adanya celaan pada sebagian perawi dalam sanad berupa kelalaian, buruknya hafalan, kelemahan, atau pandangan yang menyimpang, maka hal tersebut akan mempengaruhi keshahihan hadis dan melemahkannya. Janganlah engkau mengira bahwa kritikan semacam itu juga berlaku bagi perawi dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim), karena umat Islam telah mencapai konsensus (*ijma'*) untuk menerima kedua kitab tersebut dan mengamalkan isinya. Dalam konsensus tersebut terdapat perlindungan

yang sangat agung dan pembelaan yang terbaik. Kitab-kitab selain Shahihain tidaklah menempati kedudukan yang sama dalam hal ini, sehingga engkau akan mendapati ruang untuk mendiskusikan sanad-sanadnya berdasarkan apa yang dinukil dari para imam hadis.

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah—sebagaimana dinukil oleh As-Suhaili—telah mengumpulkan hadis-hadis tentang Al-Mahdi secara mendalam. Ia berkata: *"Di antara yang paling aneh sanadnya adalah apa yang disebutkan oleh Abu Bakar al-Iskaf dalam Fawa'id al-Akhbar yang bersandar kepada Malik bin Anas, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Barangsiapa yang mendustakan Al-Mahdi maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang mendustakan Dajjal maka ia telah berdusta'."* Seingatku ia juga mengatakan hal serupa mengenai terbitnya matahari dari barat. Cukuplah ini sebagai bentuk ekstremitas (*ghuluw*), dan Allah lebih mengetahui keshahihan jalannya kepada Malik bin Anas, mengingat Abu Bakar al-Iskaf di mata mereka dituduh sebagai pemalsu hadis (*wad-dha'*).

Adapun At-Tirmidzi dan Abu Dawud, keduanya mengeluarkan hadis dengan sanad masing-masing sampai kepada Ibnu Abbas melalui jalur Ashim bin Abi al-Nujud (salah satu imam qira'ah yang tujuh), sampai kepada Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW: *"Seandainya dunia ini tidak tersisa kecuali satu hari saja, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu hingga Allah mengutus di dalamnya seorang pria dariku (atau dari keluargaku) yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku."* Ini adalah redaksi Abu Dawud, dan beliau mendiamkannya (tidak mengkritiknya). Beliau menyatakan dalam risalahnya yang masyhur bahwa apa yang beliau diamkan dalam kitabnya maka hadis tersebut adalah *shalih* (layak).

Sedangkan redaksi At-Tirmidzi: "Dunia tidak akan lenyap hingga orang Arab dipimpin oleh seorang pria dari keluargaku yang namanya sama dengan namaku." Dalam redaksi lain: *"Hingga seorang pria dari keluargaku berkuasa."* At-Tirmidzi menyatakan keduanya sebagai hadis Hasan Shahih. Beliau juga meriwayatkannya melalui jalur yang terhenti (*mawquf*) pada Abu Hurairah. Al-Hakim menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan pula oleh At-Tsauri, Syu'bah, Zaidah, dan imam Muslimin lainnya dari Ashim. Al-Hakim berkata: *"Jalur-jalur Ashim dari Zirr dari Abdullah semuanya shahih sesuai prinsipku dalam berhujah dengan riwayat Ashim, karena ia adalah salah satu imam kaum Muslimin."* (Selesai).

Akan tetapi, mengenai Ashim ini, Ahmad bin Hanbal berkata: *"Ia adalah orang saleh, pembaca Al-Qur'an, orang baik, dan terpercaya, namun Al-A'masy lebih kuat hafalannya daripada dia."* Syu'bah juga lebih mengutamakan Al-A'masy daripada Ashim dalam memvalidasi hadis. Al-'Ajli berkata bahwa sering terjadi perbedaan riwayat pada Ashim mengenai Zirr dan Abu Wail, yang mengisyaratkan kelemahan riwayatnya dari mereka. Muhammad bin Sa'ad berkata: *"Ia terpercaya namun banyak melakukan kesalahan dalam hadisnya."* Ya'qub bin Sufyan berkata: *"Dalam hadisnya terdapat keguncangan (idhthirab)."* Abdurrahman bin Abi Hatim bertanya kepada ayahnya tentang Abu Zur'ah yang menyatakan Ashim terpercaya, ayahnya menjawab: *"Kedudukannya bukan di situ (terpercaya mutlak)."* Ibnu Ulayyah berkata: *"Setiap orang yang bernama Ashim memiliki hafalan yang buruk."* Abu Hatim berkata: *"Kedudukannya bagiku adalah jujur dan hadisnya*

layak (shalih), namun ia bukanlah penghafal yang kuat." An-Nasa'i pun memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenainya. Ibnu Kharrasy menyebut hadisnya sebagai munkar. Abu Ja'far al-Uqaili berkata: *"Kekurangannya hanyalah pada buruknya hafalan."* Ad-Daruquthni berkata: *"Dalam hafalannya terdapat sesuatu."* Yahya al-Qaththan berkata: *"Aku tidak menemukan orang bernama Ashim kecuali hafalannya buruk."* Ad-Dzahabi berkata: *"Ia kokoh dalam urusan qira'ah, namun hadisnya berderajat Hasan."* Jika ada yang berargumen bahwa As-Syaikhain (Bukhari-Muslim) meriwayatkan darinya, maka kami katakan bahwa mereka meriwayatkannya sebagai pendamping (maqrunan bi ghairihi), bukan sebagai rujukan utama. Dan Allah lebih mengetahui.

Abu Dawud juga mengeluarkan riwayat dalam bab ini dari Ali R.A., melalui jalur Qathan bin Khalifah, dari Al-Qasim bin Abi Marrah, dari Abu al-Thufail, dari Ali, dari Nabi SAW yang bersabda: *"Sekiranya masa tidak tersisa kecuali satu hari, niscaya Allah akan mengutus seorang pria dari keluargaku yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman."* Mengenai Qathan bin Khalifah, meskipun ia dinyatakan terpercaya (tsiqah) oleh Ahmad, Yahya bin al-Qaththan, Ibnu Ma'in, An-Nasa'i, dan lainnya, namun Al-'Ajli berkata: *"Hadisnya baik (hasan), namun padanya terdapat sedikit paham Syiah (tasyayyu' qolil)."* Ibnu Ma'in pernah menyebutnya *"seorang Syiah yang tsiqah".* Namun sebaliknya, Ahmad bin Abdullah bin Yunus berkata: *"Kami pernah melewati Qathan namun kami mencampakkannya dan tidak menulis riwayat darinya."* Ia bahkan pernah mengibaratkannya dengan hewan yang hina. Ad-Daruquthni menyatakan ia tidak dapat dijadikan hujah. Abu Bakar bin 'Ayyasy berkata: *"Aku tidak meninggalkan riwayat darinya kecuali karena buruknya mazhab yang ia anut."* Al-Jurjani menyebutnya sebagai orang yang menyimpang dan tidak terpercaya.

Abu Dawud juga mengeluarkan riwayat dengan sanadnya sampai kepada Ali R.A., dari Marwan bin al-Mughirah, dari Umar bin Abi Qais, dari Syu'aib bin Abi Khalid, dari Abu Ishaq al-Nasafi, ia berkata: Ali berkata seraya memandang putranya, Al-Hasan: "Sesungguhnya putraku ini adalah seorang tuan (sayyid) sebagaimana Rasulullah SAW menamakannya. Kelak dari tulang sulbinya akan keluar seorang pria yang dinamai dengan nama Nabi kalian, ia menyerupainya dalam akhlak namun tidak menyerupainya dalam rupa fisik, ia akan memenuhi bumi dengan keadilan."

Dalam riwayat lain, Harun menceritakan kepada kami dari Umar bin Abi Qais, dari Mutharrif bin Tharif, dari Abu al-Hasan, dari Hilal bin Amr: Aku mendengar Ali berkata: Nabi SAW bersabda: *"Akan keluar seorang pria dari wilayah seberang sungai (Transoxiana) yang dipanggil Al-Harits, di garda depannya terdapat seorang pria bernama Mansur, ia akan memantapkan atau memungkinkan kekuasaan bagi keluarga Muhammad sebagaimana kaum Quraisy memantapkan posisi bagi Rasulullah SAW. Wajib bagi setiap mukmin untuk menolongnya (atau menjawab seruannya)."* Terhadap hadis ini, Abu Dawud mendiamkannya. Namun di tempat lain mengenai Harun, Abu Dawud berkata: *"Ia termasuk keturunan Syiah."* Al-Sulaimani menyebutnya *"perlu ditinjau" (fihi nazar)*. Mengenai Umar bin Abi Qais, Abu Dawud berkata: *"Hadisnya tidak mengapa, namun ada kesalahan."* Ad-Dzahabi berkata: *"Jujur namun memiliki banyak ilusi (awham)."* Adapun

Abu Ishaq al-Syi'i, meskipun riwayatnya ada dalam Shahihain, namun telah tetap bahwa ia mengalami kekacauan hafalan (*ikhtilath*) di akhir hayatnya, dan riwayatnya dari Ali bersifat terputus (*munqathi'*). Begitu pula riwayat Abu Dawud dari Harun bin al-Mughirah. Sedangkan pada sanad kedua, Abu al-Hasan dan Hilal bin Amr adalah perawi yang tidak dikenal (*majhul*).

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Ummu Salamah—sebagaimana terdapat dalam Al-Mustadrak melalui jalur Ali bin Nufail, dari Said bin al-Musayyib, dari Ummu Salamah—ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Al-Mahdi berasal dari keturunan Fatimah."* Redaksi Al-Hakim menyebutkan: *"Ya, ia adalah benar dan berasal dari bani Fatimah."* Al-Hakim tidak memberikan komentar apakah hadis ini shahih atau tidak. Namun, Abu Ja'far al-Uqaili melemahkan hadis ini dan menyatakan bahwa Ali bin Nufail tidak memiliki pendukung (mutabi') dalam riwayat ini dan tidak dikenal kecuali melalui jalur tersebut.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Ummu Salamah melalui jalur Shalih Abu al-Khalil, dari seorang kawannya, dari Ummu Salamah, ia berkata: *"Akan terjadi perselisihan saat wafatnya seorang Khalifah, lalu seorang pria dari penduduk Madinah keluar melarikan diri ke Makkah. Orang-orang Makkah mendatanginya dan membawanya keluar (untuk memimpin) padahal ia enggan, lalu mereka membaiatnya di antara Rukun dan Maqam. Kemudian dikirimlah pasukan dari Syam untuk menyerangnya, namun pasukan itu ditelan bumi di Al-Baida (wilayah antara Makkah dan Madinah). Manakala manusia melihat hal itu, para 'Abdal' dari Syam dan kelompok-kelompok dari Irak mendatanginya untuk membaiatnya. Kemudian muncul seorang pria dari Quraisy yang paman-pamannya dari suku Kalb, ia mengirim pasukan untuk menyerang mereka (pengikut Mahdi) namun pengikut Mahdi memenangkannya. Inilah kerugian bagi siapa yang tidak menyaksikan rampasan perang suku Kalb tersebut. Ia (sang pemimpin) akan membagi-bagikan harta, menjalankan sunnah Nabi di tengah manusia, dan Islam akan menetapkan kemapanannya di muka bumi. Ia akan berkuasa selama tujuh tahun (sebagian menyebut sembilan tahun)."*

Abu Dawud kemudian meriwayatkan jalur lain dari Abu al-Khalil, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ummu Salamah, yang menjelaskan identitas perawi yang sebelumnya "samar" (mubham) pada sanad pertama. Para perawinya adalah perawi Shahihain yang tidak memiliki cacat. Namun, dapat dikritik bahwa riwayat ini berasal dari Qatadah dari Abu al-Khalil, sedangkan Qatadah adalah seorang mudallis (pengabur sumber) dan ia meriwayatkannya dengan redaksi 'an-'anah (dari... dari...) tanpa menegaskan pendengaran langsung. Padahal hadis seorang mudallis tidak diterima kecuali ia menyatakan mendengar langsung. Selain itu, dalam matan hadis ini tidak disebutkan secara eksplisit nama "Al-Mahdi", meskipun Abu Dawud mencantumkannya dalam bab-bab tentang Mahdi.

Abu Dawud juga mengeluarkan hadis—yang juga diikuti oleh Al-Hakim—dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Al-Mahdi berasal dariku; dahinya lebar, hidungnya mancung (melengkung), ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman dan kelaliman, ia akan berkuasa selama tujuh tahun."* Ini adalah redaksi Abu Dawud dan beliau mendiamkannya.

Adapun redaksi Al-Hakim: *"Al-Mahdi berasal dari kami, Ahlul Bait; hidungnya mancung, dahinya lebar, ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman dan kelaliman. Ia akan hidup seperti ini,"* seraya beliau membentangkan tangan kirinya dan dua jari tangan kanannya (telunjuk dan jempol) serta melipat tiga jari lainnya. Al-Hakim menyatakan: "Ini adalah hadis shahih sesuai syarat Muslim, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

Akan tetapi, perawi bernama Imran al-Qaththan diperselisihkan kemampuannya untuk dijadikan hujah. Al-Bukhari hanya mengeluarkannya sebagai penguat (istishad), bukan sebagai rujukan utama (ashl). Yahya al-Qaththan tidak mau meriwayatkan darinya. Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tidak kuat," dan di lain waktu berkata: "Ia bukan apa-apa." Yazid bin Zuray' menyebutnya seorang Haruri (paham Khawarij) yang membolehkan penggunaan pedang terhadap ahli kiblat. An-Nasa'i menyatakannya dhaif. Abu Dawud pun di satu waktu menyebutnya dhaif karena pernah mengeluarkan fatwa keras yang memicu pertumpahan darah dalam kasus Ibrahim bin Abdullah bin Hasan.

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim juga mengeluarkan riwayat dari Abu Said al-Khudri melalui jalur Zaid al-'Ammi, dari Abu Shiddiq al-Naji, dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: "Kami khawatir akan terjadi sesuatu, maka kami bertanya kepada Nabi Allah SAW. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya dalam umatku akan keluar Al-Mahdi, ia akan hidup selama lima, tujuh, atau sembilan tahun' (Zaid ragu tentang jumlahnya). Kami bertanya: 'Apa itu?' Beliau menjawab: 'Tahun'. Beliau melanjutkan: 'Lalu datanglah seseorang kepadanya seraya berkata: Wahai Mahdi, berilah aku! Maka Al-Mahdi menumpahkan harta ke dalam pakaian orang itu sebanyak yang mampu ia pikul'." At-Tirmidzi menyebutnya hadis Hasan dan meriwayatkannya dari beberapa jalur.

Namun, Zaid al-'Ammi ini meskipun dianggap shalih oleh Ad-Daruquthni dan Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim menyatakannya dhaif; hadisnya boleh dicatat namun tidak bisa dijadikan hujah. Yahya bin Ma'in menyebutnya "bukan apa-apa". Abu Zur'ah menyebutnya "tidak kuat dan hadisnya rapuh". An-Nasa'i menyatakannya dhaif. Ibnu Adi menambahkan bahwa mayoritas apa yang ia riwayatkan berasal dari perawi-perawi yang lemah.

Dapat pula dikatakan bahwa hadis At-Tirmidzi ini merupakan penafsir bagi apa yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari hadis Jabir, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Akan ada di akhir umatku seorang Khalifah yang memberikan harta dengan raupan (tanpa menghitungnya)."* Hadis serupa juga diriwayatkan dari Abu Said. Namun, dalam hadis-hadis riwayat Muslim tersebut tidak disebutkan secara eksplisit nama "Al-Mahdi", dan tidak ada dalil yang memastikan bahwa dialah yang dimaksud.

Al-Hakim juga meriwayatkan melalui jalur Sulaiman bin Ubaid dari Abu Said al-Khudri: *"Al-Mahdi akan keluar di akhir umatku. Allah akan menurunkan hujan baginya, bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya, ia memberikan harta secara merata, ternak melimpah, dan umat menjadi agung. Ia akan hidup selama tujuh atau delapan tahun."* Al-Hakim menyebutnya shahih sanadnya, padahal Sulaiman bin Ubaid tidak digunakan oleh enam imam hadis (*al-Kutub al-Sittah*), meskipun Ibnu Hibban menyebutnya dalam *al-Thiqat*.

Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalur Asad bin Musa, dari Hammad bin Salamah, dari Matar al-Warraq dan Abu Harun al-'Abdi, dari Abu Said: *"Bumi akan dipenuhi kezaliman, lalu keluar seorang pria dari keturunanku... ia akan memenuhi bumi dengan keadilan."* Al-Hakim menyebutnya sesuai syarat Muslim karena Hammad bin Salamah dan Matar al-Warraq ada di dalamnya. Namun, Al-Hakim mengabaikan perawi lainnya, yaitu Abu Harun al-'Abdi, yang statusnya sangat dhaif dan dituduh pendusta (muttaham bi al-kadzib). Begitu pula Asad bin Musa (dijuluki Asad al-Sunnah); meskipun Al-Bukhari menggunakannya sebagai penguat, Ibnu Hazm menyebutnya sebagai perawi yang hadisnya munkar.

Selanjutnya, Ibnu Majah mengeluarkan riwayat dari Abdullah bin Mas'ud melalui jalur Yazid bin Abi Ziyad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, yang menceritakan kesedihan Nabi SAW saat melihat pemuda-pemuda Bani Hasyim. Beliau bersabda: *"Kami adalah Ahlul Bait yang Allah pilihkan bagi kami akhirat di atas dunia... hingga datang suatu kaum dari arah Timur membawa panji-panji hitam. Mereka meminta kebaikan namun tidak diberi, lalu mereka berperang dan menang... hingga mereka menyerahkan kepemimpinan kepada seorang pria dari keluargaku yang akan memenuhi bumi dengan keadilan... maka barangsiapa mendapatinya, datangilah mereka walau harus merangkak di atas salju."*

Hadis ini dikenal di kalangan ulama hadis sebagai "Hadis Panji-Panji" (Hadits al-Rayat). Mengenai perawinya, Yazid bin Abi Ziyad, Syu'bah menyebutnya sering memarfu'kan hadis yang tidak dikenal kemarfu'annya. Ahmad bin Hanbal menyebutnya bukan penghafal yang kuat. Yahya bin Ma'in menyatakannya dhaif. Abu Zur'ah menyebutnya "lemah, hadisnya boleh dicatat namun tidak bisa dijadikan hujah". Mayoritas ulama sepakat akan kelemahannya. Bahkan para imam secara eksplisit melemahkan hadis ini. Waki' bin al-Jarrah berkata: *"Hadis ini bukan apa-apa."* Abu Usama berkata: *"Seandainya Yazid bersumpah lima puluh kali di hadapanku, aku tetap tidak akan mempercayainya. Apakah ini mazhab Ibrahim? Apakah ini mazhab Alqamah? Apakah ini mazhab Abdullah?"* Ad-Dzahabi juga menegaskan bahwa hadis ini tidak shahih.

Ibnu Majah juga mengeluarkan riwayat dari Ali R.A. melalui jalur Yasin al-'Ajli, dari Ibrahim bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, dari ayahnya, dari kakeknya: *"Al-Mahdi berasal dari kami, Ahlul Bait; Allah akan memperbaikinya (menyiapkannya) dalam satu malam."* Meskipun Ibnu Ma'in menyebut Yasin al-'Ajli tidak mengapa, namun Al-Bukhari menyebutnya "fihi nazar" (perlu ditinjau), sebuah istilah kritik yang sangat tajam di sisi Al-Bukhari untuk melemahkan perawi. Ad-Dzahabi juga mencantumkan hadis ini dalam kategori hadis yang diingkari (munkar).

At-Thabrani juga mengeluarkan riwayat dalam Al-Mu'jam al-Awsath dari Ali R.A., bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW: *"Wahai Rasulullah, apakah Al-Mahdi itu berasal dari kalangan kami atau dari luar kami?"* Beliau menjawab: *"Bahkan ia dari kalangan kami. Melalui kami Allah akan mengakhiri (zaman), sebagaimana melalui kami Allah telah membuka (Islam). Melalui kami mereka diselamatkan dari kesyirikan, dan melalui kami Allah menyatukan hati mereka setelah permusuhan yang nyata, sebagaimana melalui kami Allah menyatukan hati mereka setelah permusuhan syirik."* Ali bertanya: *"Apakah mereka*

orang-orang mukmin atau kafir?" Beliau menjawab: *"Ada yang terfitnah dan ada yang kafir."* (Selesai).

Dalam sanad hadis ini terdapat Abdullah bin Lahi'ah, yang kondisinya telah dikenal luas sebagai perawi yang lemah (*dhaif*). Di dalamnya juga terdapat Umar bin Jabir al-Hadhrami, yang bahkan lebih lemah dari Ibnu Lahi'ah. Ahmad bin Hanbal berkata: "Telah diriwayatkan dari Jabir hadis-hadis munkar, dan telah sampai kepadaku bahwa ia pernah berdusta." An-Nasa'i menyatakan bahwa ia tidak terpercaya (*ghairu tsiqah*). Ia juga menyebutkan bahwa Ibnu Lahi'ah adalah seorang syekh yang pandir dan lemah akalnya; ia pernah berkata: "Ali berada di awan," dan jika ia duduk bersama kami lalu melihat awan, ia akan berkata: "Ini Ali baru saja melintas di awan."

At-Thabrani juga mengeluarkan riwayat dari Ali R.A. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Akan terjadi fitnah di akhir zaman di mana manusia akan tersaring sebagaimana emas disaring di tempat tambangnya. Maka janganlah kalian mencela penduduk Syam, namun celalah orang-orang jahat di antara mereka, karena di tengah mereka terdapat para Abdal. Kelak akan dikirimkan kepada penduduk Syam hujan deras dari langit yang akan mencerai-beraikan persatuan mereka, hingga seandainya mereka diperangi oleh rubah sekalipun, niscaya rubah itu akan menang. Saat itulah, akan keluar seorang penyeru dari keluargaku dengan membawa tiga panji; kelompok yang paling banyak berjumlah lima belas ribu dan yang paling sedikit dua belas ribu. Semboyan mereka adalah 'Amt-Amt' (Matilah-Matilah). Mereka akan menghadapi tujuh panji, di mana setiap panji dipimpin oleh seorang pria yang menuntut kekuasaan. Allah pun mematikan mereka semua dan mengembalikan kepada kaum Muslimin persatuan, nikmat, wilayah perbatasan, dan kesepakatan pendapat mereka."

Dalam sanad ini pun terdapat Abdullah bin Lahi'ah yang lemah. Al-Hakim meriwayatkannya dalam Al-Mustadrak dan menyebutnya shahih sanadnya meskipun Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya. Dalam riwayat Al-Hakim ditambahkan: *"Kemudian muncul seorang Hasyimi, lalu Allah mengembalikan manusia pada persatuan mereka..."* dan seterusnya. Al-Hakim mengklaim sanad tersebut shahih karena tidak melalui jalur Ibnu Lahi'ah.

Al-Hakim juga mengeluarkan riwayat dalam Al-Mustadrak dari Ali R.A., melalui jalur Abu al-Thufail dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia berkata: *"Kami sedang berada di sisi Ali R.A., lalu seseorang bertanya kepadanya mengenai Al-Mahdi. Ali menjawab: 'Aduhai, betapa jauhnya itu!' Kemudian ia menghitung dengan jarinya sampai tujuh kali, lalu berkata: 'Ia akan keluar di akhir zaman, di saat seseorang yang berucap 'Allah, Allah' akan dibunuh. Lalu Allah mengumpulkan untuknya suatu kaum yang terpencar-pencar seumpama kepingan awan. Allah menyatukan hati mereka sehingga mereka tidak merasa asing kepada siapa pun dan tidak pula bersukacita karena siapa pun. Jumlah mereka sebanyak jumlah ahli Badr; mereka tidak didahului oleh generasi awal dan tidak terkejar oleh generasi akhir, serta sebanyak jumlah pengikut Thalut yang menyeberangi sungai bersama-sama.' Abu al-Thufail berkata: Ibnu al-Hanafiyyah bertanya: 'Apakah engkau menginginkannya?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Sesungguhnya ia keluar dari antara dua gunung (Al-Akhsyabain) ini'."* Al-Hakim menyatakan hadis ini shahih sesuai syarat As-Syaikhain.

Padahal, hadis ini sebenarnya hanya memenuhi syarat Muslim semata, karena di dalamnya terdapat Ammar al-Dhahabi dan Yunus bin Abi Ishaq yang tidak digunakan oleh Al-Bukhari. Juga terdapat Amru bin Muhammad al-Abqari yang tidak digunakan Al-Bukhari sebagai hujah melainkan hanya sebagai penguat. Selain itu, Ammar al-Dhahabi dikenal berpaham Syiah; meskipun ia dinyatakan tsiqah oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in, namun Ali bin al-Madini menukil dari Sufyan bahwa Bisyir bin Marwan pernah memotong urat tumit Ammar karena paham Syiahnya tersebut.

Ibnu Majah mengeluarkan riwayat dari Anas bin Malik R.A., melalui jalur Sa'ad bin Abdul Hamid bin Ja'far, dari Ali bin Ziyad al-Yamami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Ishaq bin Abdullah, dari Anas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Kami, keturunan Abdul Muthallib, adalah para tuan bagi penduduk Surga; yaitu aku, Hamzah, Ali, Ja'far, Al-Hasan, Al-Husain, dan Al-Mahdi."* (Selesai).

Mengenai Ikrimah bin Ammar, meskipun Muslim meriwayatkan darinya, namun itu hanya sebagai pendukung (*mutaba'ah*). Sebagian ulama melemahkannya dan yang lain memujinya. Abu Hatim al-Razi menyebutnya seorang mudallis (sering menyamarkan sumber), sehingga riwayatnya tidak diterima kecuali ia menegaskan pendengaran langsung (*sima'*). Mengenai Ali bin Ziyad, Ad-Dzahabi dalam Al-Mizan menyatakan tidak tahu siapa dia, meski kemudian menduga namanya adalah Abdullah bin Ziyad. Adapun Sa'ad bin Abdul Hamid, meskipun dinyatakan tsiqah oleh Ya'qub bin Abi Syaibah dan Ibnu Ma'in, namun At-Tsauri mengkritiknya karena ia sering salah dalam memberikan fatwa. Ibnu Hibban menyebut pemberiannya berlebihan sehingga tidak dapat dijadikan hujah. Ahmad bin Hanbal pun meragukan klaimnya bahwa ia telah mendengar kitab-kitab Imam Malik di Bagdad.

Al-Hakim juga mengeluarkan riwayat dalam Mustadrak-nya dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas secara mawquf (terhenti pada sahabat). Mujahid berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku: *"Dari kalangan kami Ahlul Bait ada empat orang: Al-Saffah, Al-Mundzir, Al-Mansur, dan Al-Mahdi."* Mujahid bertanya: *"Jelaskanlah padaku tentang keempat orang ini."* Ibnu Abbas menjawab: *"Adapun Al-Saffah, ia terkadang membunuh pendukungnya namun memaafkan musuhnya. Adapun Al-Mundzir (pemberi peringatan), ia memberikan harta yang banyak tanpa merasa sombong dan tetap menahan sedikit haknya. Adapun Al-Mansur, ia diberikan kemenangan atas musuhnya sebesar separuh dari kemenangan yang diberikan kepada Rasulullah SAW; musuhnya gentar padanya dari jarak perjalanan dua bulan, padahal Al-Mansur (yang asli) membuat musuh takut dari jarak sebulan. Adapun Al-Mahdi, dialah yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman; hewan ternak akan merasa aman dari hewan pemangsa, dan bumi mengeluarkan isi perutnya."* Aku bertanya: *"Apa isi perutnya?"* Ia menjawab: *"Bongkahan emas dan perak laksana pilar."* Al-Hakim menyebut hadis ini shahih sanadnya, padahal ia melalui jalur Ismail bin Ibrahim bin Muhajir yang berstatus lemah (*dhaif*), dan ayahnya, Ibrahim, meskipun digunakan oleh Muslim, namun mayoritas ulama hadis melemahkannya.

Ibnu Majah mengeluarkan riwayat dari Tsauban bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Akan saling membunuh di dekat perbendaharaan kalian tiga orang, semuanya adalah*

putra Khalifah, namun kekuasaan tidak jatuh ke tangan salah satu pun dari mereka. Kemudian muncul panji-panji hitam dari arah Timur, lalu mereka membantai kalian dengan pembantaian yang belum pernah dilakukan oleh suatu kaum pun... Jika kalian melihatnya, maka baiatlah ia walau harus merangkak di atas salju, karena ia adalah Khalifah Allah, Al-Mahdi." (Selesai).

Para perawi hadis ini adalah perawi Shahihain, namun di dalamnya terdapat Abu Qilabah al-Jarmi yang menurut Ad-Dzahabi adalah seorang mudallis. Terdapat pula Sufyan al-Tsauri yang masyhur dengan tadlis-nya. Keduanya meriwayatkan dengan 'an-'anah tanpa menyatakan pendengaran langsung, sehingga riwayatnya tidak dapat diterima. Selain itu, terdapat Abdurrazzaq bin Hammam yang masyhur dengan paham Syiahnya dan di akhir hayatnya mengalami kekacauan hafalan (*khallatha*) karena kebutaan. Ibnu Adi berkata bahwa ia meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan (*fadhail*) yang tidak didukung oleh perawi lain.

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abdullah bin al-Harits bin Jaz-i al-Zabidi melalui jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu Zur'ah, dari Umar bin Jabir al-Hadhrami, dari Abdullah bin al-Harits bin Jaz-i, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Akan keluar sekelompok orang dari Timur yang akan memantapkan kedudukan bagi Al-Mahdi,"* yakni memantapkan kekuasaannya. At-Thabrani menyatakan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan secara tunggal oleh Ibnu Lahi'ah. Sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan hadis Ali sebelumnya, Ibnu Lahi'ah berstatus dhaif (lemah), dan gurunya, Umar bin Jabir, bahkan lebih lemah lagi.

Al-Bazzar dalam Musnad-nya dan At-Thabrani dalam Al-Mu'jam al-Awsath meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *"Akan ada di tengah umatku Al-Mahdi; jika masanya singkat maka tujuh tahun, jika tidak maka delapan, jika tidak maka sembilan tahun. Umatku akan merasakan kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya; langit mengirimkan hujan yang deras dan bumi tidak menyimpan satu pun tumbuh-tumbuhan. Harta melimpah ruah, lalu seorang pria berdiri dan berkata: 'Wahai Mahdi, berilah aku!' Maka ia menjawab: 'Ambillah!'."* At-Thabrani dan Al-Bazzar menyatakan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan secara tunggal oleh Muhammad bin Marwan al-'Ujli. Al-Bazzar menambahkan: *"Kami tidak mengetahui ada orang lain yang mendukung riwayatnya."* Meskipun ia dinyatakan tsiqah oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban, namun para kritikus lain berselisih pendapat; Abu Zur'ah tidak menganggapnya kuat, dan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengaku sengaja meninggalkan catatan hadis darinya karena meragukan kredibilitasnya.

Abu Ya'la al-Mushili juga meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Kekasihku Abu al-Qasim SAW bercerita kepadaku: 'Kiamat tidak akan terjadi sampai keluar kepada mereka seorang pria dari keluargaku, ia akan memukul mereka hingga mereka kembali kepada kebenaran.' Aku bertanya: 'Berapa lama ia berkuasa?' Beliau menjawab: 'Lima dan dua.' Aku bertanya: 'Apa maksud lima dan dua itu?' Beliau menjawab: 'Aku tidak tahu'."* Sanad ini tidak dapat dijadikan hujah; meskipun Basyir bin Nahik ada di dalamnya, terdapat pula Raja' bin Abi Raja' al-Yasykuri yang diperselisihkan; Yahya bin

Ma'in dan Abu Dawud menyebutnya dhaif, sementara Al-Bukhari hanya mencantumkan satu hadis darinya secara mu'allaq.

At-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu Umar: *"Rasulullah SAW sedang bersama sekelompok Muhajirin dan Anshar... beliau memegang tangan Abbas dan tangan Ali seraya bersabda: 'Akan keluar dari tulang sulbi orang ini (Abbas) seorang pemuda yang memenuhi bumi dengan kezaliman, dan akan keluar dari tulang sulbi orang ini (Ali) seorang pemuda yang memenuhi bumi dengan keadilan. Jika kalian melihat hal itu, maka hendaklah kalian berpihak pada Pemuda Tamim itu, karena ia datang dari arah Timur dan dialah pembawa panji Al-Mahdi'."* Dalam sanad ini terdapat Abdullah bin Umar (Al-Umari) dan Ibnu Lahi'ah, yang keduanya berstatus lemah.

Inilah seluruh rangkaian hadis yang dikeluarkan oleh para Imam mengenai Al-Mahdi dan kemunculannya di akhir zaman. Sebagaimana yang engkau saksikan, hampir tidak ada satu pun dari hadis-hadis tersebut yang selamat dari kritik tajam para pakar hadis.

Hadis "Tidak Ada Mahdi Kecuali Isa"

Pihak yang mengingkari keberadaan Al-Mahdi sering kali bersandar pada hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalid al-Jundi, dari Aban bin Shalih, dari Hasan al-Bashri, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW: *"Tidak ada Mahdi kecuali Isa bin Maryam."* Namun, Al-Baihaqi menyatakan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan secara tunggal oleh Muhammad bin Khalid yang statusnya tidak dikenal (*majhul*), dan sanadnya terputus (*munqathi'*). Sebagian orang mencoba menafsirkan hadis ini dengan arti: *"Tidak ada orang yang berbicara di dalam buaian (mahd) kecuali Isa,"* namun penafsiran ini tertolak oleh hadis tentang Juraij dan keajaiban lainnya. Secara keseluruhan, hadis ini lemah dan gojang-ganjing (*mudhtharib*).

Perspektif Kaum Sufi mengenai Al-Fathimi

Kaum Sufi generasi awal tidak banyak mencampuri urusan ini. Namun, kaum Sufi generasi belakangan mulai menggunakan metode kasyaf (penyingkapan batin) dan argumentasi esoteris. Mereka banyak terpengaruh oleh doktrin Syiah mengenai "Imam Maksum". Mereka memperkenalkan konsep Al-Quthb (Poros) dan Al-Abdal, yang secara sosiologis menyerupai konsep Imam dan para pembantunya dalam doktrin Rafidhah. Mereka bahkan mengeklaim silsilah spiritual mereka (pemberian jubah/ khirqa) bersumber dari Ali R.A. kepada Hasan al-Bashri, meskipun hal ini tidak terbukti secara historis yang sahih.

Tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi (dalam Anqa' Mughrib), Ibnu Qasi (dalam Khal' al-Na'layn), dan Ibnu Sab'in, menulis tentang Al-Fathimi yang Dinantikan dengan bahasa teka-teki. Ibnu Arabi menjulukinya sebagai Khatam al-Awliya (Penutup para Wali). Ia menggunakan metafora "Batu Bata Perak" untuk Al-Mahdi, dibandingkan dengan Nabi SAW sebagai "Batu Bata Emas" dalam bangunan kenabian. Ibnu Arabi memprediksi kemunculannya pada tahun 683 Hijriah (berdasarkan hitungan huruf abjad: Kh-F-J). Manakala waktu tersebut berlalu tanpa ada tanda-tanda, para pengikutnya berdalih bahwa itu adalah tahun kelahirannya, bukan tahun kemunculannya.

Analisis Sosiologis dan Politik

Kebenaran yang harus engkau pegang teguh adalah: Bahwa tidak ada dakwah agama maupun gerakan politik yang akan berhasil kecuali jika didukung oleh kekuatan militer (*syawkah*) dan solidaritas kelompok (*ashabiyah*) yang mampu melindunginya hingga urusan Allah sempurna. Kami telah menetapkan hal ini dengan argumentasi yang pasti.

Kekuatan solidaritas keturunan Fatimah (Al-Fathimiyyun), bahkan kaum Quraisy secara keseluruhan, telah sirna di seluruh penjuru dunia. Kekuasaan kini telah berpindah ke tangan bangsa-bangsa lain yang memiliki solidaritas lebih kuat. Memang benar masih ada keturunan Hasan, Husain, dan Ja'far di Hijaz (Makkah dan Madinah), namun mereka hidup berpencar-pencar sebagai komunitas pedalaman. Jika Al-Mahdi benar-benar akan muncul, maka dakwahnya hanya akan berhasil jika ia muncul dari tengah-tengah mereka, lalu Allah menyatukan hati mereka untuk mengikutinya hingga terbentuk kekuatan Ashabiyah yang cukup untuk memenangkan kalimatnya.

Adapun klaim orang-orang awam dan rakyat jelata yang tidak menggunakan akal maupun ilmu, mereka sering kali membayangkan kemunculan Al-Mahdi di tempat-tempat yang tidak masuk akal tanpa dukungan solidaritas, hanya berdasarkan status nasab semata. Ini adalah kemustahilan sosiologis. Banyak orang bodoh yang tertipu menuju tempat-tempat seperti Ribath Masa di Maghrib karena terpengaruh oleh dongeng-dongeng masa depan. Banyak dari mereka yang akhirnya tewas secara sia-sia.

Aku diberitahu oleh guruku, Muhammad bin Ibrahim al-Abili, tentang seorang sufi bernama Al-Tuwayziriy pada awal abad ke-8 H yang mengaku sebagai Al-Mahdi di Souss. Ia diikuti oleh banyak orang, namun karena dianggap mengancam stabilitas, pemimpin kabilah Masmuda mengirim orang untuk membunuhnya di tempat tidur. Hal serupa terjadi di Ghomara oleh seorang pria bernama Al-Abbas.

Ada pula kisah menarik tentang seorang keturunan Ahlul Bait dari Karbala yang datang ke Maghrib dengan banyak pengikut untuk memproklamirkan diri sebagai Al-Mahdi. Namun, manakala ia melihat betapa kuatnya kekuasaan Bani Marin (Dinasti Merinid) saat itu, ia tersadar dan berkata kepada pengikutnya: *"Mari kita pulang, kita telah melakukan kesalahan besar. Ini bukanlah waktu kita."* Pria ini cerdas karena ia menyadari bahwa tanpa kekuatan Ashabiyah yang mampu mengimbangi penguasa saat itu, gerakannya hanya akan berujung pada bunuh diri politik.

Kesimpulannya, mayoritas gerakan yang mengklaim sebagai "Al-Mahdi" di wilayah pinggiran atau pedalaman sering kali hanyalah hasil dari delusi, gangguan jiwa, atau penipuan politik untuk meraih kekuasaan melalui jalan pintas. Mereka mengabaikan hukum alam sosiologi mengenai perlunya kekuatan kolektif yang nyata.

Hanya kepada Allah kita memohon petunjuk. Allah adalah pemilik segala urusan, *Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu*.

FASAL LIMA PULUH EMPAT
Mengenai Permulaan Negara dan Bangsa; Pembahasan Mengenai *Malahim* (Prediksi Peristiwa Besar), serta Penyingkapan Hakikat Istilah Al-Jafr

Ketahuilah bahwa di antara karakteristik jiwa manusia adalah adanya hasrat yang kuat untuk mengetahui kesudahan dari urusan mereka, serta keinginan untuk mengetahui hal-hal yang akan menimpa mereka berupa kehidupan, kematian, kebaikan, maupun keburukan. Terutama terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat umum, seperti mengetahui sisa usia dunia, durasi kekuasaan negara-negara, atau perbedaan tingkat masanya. Kecenderungan untuk menoleh pada hal ini merupakan tabiat yang telah tertanam dalam diri manusia.

Oleh karena itu, engkau dapati banyak orang yang sangat ingin mengetahui hal tersebut melalui mimpi. Berita-berita dari para dukun (*kahin*) bagi para raja maupun rakyat jelata yang mendatangi mereka untuk tujuan tersebut pun sudah sangat dikenal. Bahkan, kita menemukan di kota-kota sekelompok orang yang menjadikan hal ini sebagai mata pencaharian karena mereka mengetahui besarnya ambisi manusia terhadapnya. Mereka memasang diri di jalan-jalan dan kedai-kedai untuk melayani siapa saja yang bertanya. Maka datanglah kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang yang berpikiran lemah untuk menyingkap nasib mereka dalam hal pendapatan, kedudukan, pergaulan, permusuhan, dan sejenisnya; mulai dari penggunaan garis di pasir yang mereka sebut sebagai ahli nujum (*munajjim*), ramalan dengan kerikil dan biji-bijian yang mereka sebut sebagai ahli hitung (*hasib*), hingga melihat melalui cermin dan air yang mereka sebut sebagai praktisi mandal. Semua ini termasuk perbuatan munkar yang tersebar luas di kota-kota, karena syariat telah mencela hal tersebut. Manusia pada dasarnya terhijab dari hal gaib, kecuali mereka yang diperlihatkan oleh Allah melalui mimpi atau derajat kewalian.

Pihak yang paling menaruh perhatian dan ambisi terhadap hal ini adalah para amir dan raja mengenai rentang kekuasaan mereka. Oleh karena itu, perhatian para ahli ilmu pun tercurah ke sana. Pada setiap bangsa, selalu ditemukan pernyataan dari dukun, ahli nujum, atau wali mengenai perkara tersebut, seperti kerajaan yang mereka nantikan, negara yang mereka cita-citakan, peperangan besar (*malahim*) yang akan terjadi, durasi bertahannya sebuah dinasti, jumlah rajanya, bahkan penyebutan nama-nama mereka. Hal semacam ini disebut sebagai *Al-Hadatsan* (peristiwa masa depan).

Bangsa Arab dahulu memiliki para dukun dan peramal yang menjadi rujukan dalam hal ini. Mereka telah mengabarkan tentang kekuasaan dan negara yang akan diraih oleh bangsa Arab, sebagaimana yang terjadi pada Syiqq dan Satih dalam menafsirkan mimpi Rabi'ah bin Nashr, salah satu raja Yaman. Mereka mengabarkan tentang penguasaan bangsa Ethiopia atas negeri mereka, lalu kembalinya kekuasaan itu kepada mereka, hingga kemudian munculnya kekuasaan dan negara bagi bangsa Arab setelah itu. Demikian pula penafsiran Satih terhadap mimpi Mobadhan (pendeta agung Persia) ketika Kisra mengutus Abdul Masih kepadanya, di mana Satih mengabarkan akan munculnya Daulah Arab.

Begitu pula pada bangsa Berber, terdapat para dukun yang paling masyhur di antaranya adalah Musa bin Shalih dari Bani Yifren (sebagian menyebut dari Ghomara). Ia memiliki ucapan-ucapan mengenai masa depan dalam bentuk syair dengan dialek mereka, yang banyak memuat prediksi peristiwa, terutama mengenai kekuasaan dan negara yang akan diraih oleh bangsa Zenata di Maghrib. Ucapan-ucapan ini beredar luas di tengah mereka. Terkadang mereka menganggapnya sebagai wali, terkadang sebagai dukun, bahkan sebagian mengklaimnya sebagai nabi karena masanya menurut mereka jauh sebelum Hijrah. *Wallahu A'lam*.

Suatu bangsa juga terkadang bersandar pada berita dari para Nabi jika mereka hidup di zamannya, sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil; para nabi mereka yang datang silih berganti sering mengabarkan hal serupa saat mereka ditanya. Adapun dalam Daulah Islam, fenomena ini banyak terjadi baik yang berkaitan dengan sisa usia dunia secara umum, maupun yang berkaitan dengan usia negara secara khusus. Pada masa awal Islam, sandaran utamanya adalah riwayat-riwayat yang dinukil dari para sahabat, khususnya dari kalangan Muslimin yang berasal dari Bani Israil seperti Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan sejenisnya. Terkadang mereka menyimpulkannya dari makna-makna lahiriah riwayat dan interpretasi yang dimungkinkan.

Hal semacam ini juga banyak muncul dari Ja'far al-Shadiq dan tokoh-tokoh Ahlul Bait lainnya. Landasan mereka—*Wallahu A'lam*—adalah melalui jalan *Kasyaf* (penyingkapan batin) berkat derajat kewalian mereka. Jika hal semacam ini tidak diingkari terjadi pada para wali lainnya, maka Ahlul Bait adalah orang yang paling utama untuk memiliki tingkatan mulia dan karamah tersebut. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya di antara kalian terdapat orang-orang yang diberi ilham (muhaddatsun),"* maka mereka adalah pihak yang paling layak mendapatkan karunia tersebut.

Namun, setelah masa awal Islam berakhir dan manusia mulai menekuni berbagai disiplin ilmu serta istilah-istilah teknis, dan kitab-kitab para filosof telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka mayoritas sandaran mereka beralih pada ucapan para Ahli Nujum (*munajjimun*) mengenai kerajaan dan negara melalui perhitungan konjungsi planet (*qiranat*), serta mengenai nasib individu melalui horoskop kelahiran (*thawali'*).

Mari kita bahas terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh para ahli riwayat (*ahl al-atsar*), baru kemudian kita kembali pada pendapat para ahli nujum. Mengenai durasi agama dan sisa usia dunia, Al-Suhaili dalam kitabnya menukil dari Al-Thabari sebuah pendapat yang menyiratkan bahwa durasi dunia sejak munculnya Islam hanyalah lima ratus tahun. Pendapat ini telah gugur dengan sendirinya karena kenyataan sejarah membuktikan kebohongannya. Landasan Al-Thabari dalam hal ini adalah nukilan dari Ibnu Abbas bahwa dunia ini hanyalah seumpama satu minggu dari minggu-minggu akhirat, tanpa menyebutkan dalil bagi hal tersebut.

Rahasianya—*Wallahu A'lam*—adalah pengandaian usia dunia berdasarkan tujuh hari penciptaan langit dan bumi, di mana satu hari setara dengan seribu tahun berdasarkan firman Allah: *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."* (QS. Al-Hajj: 47). Terdapat hadis dalam Shahihain bahwa

Rasulullah SAW bersabda: *"Masa kalian dibandingkan masa umat sebelum kalian adalah seperti waktu antara shalat Ashar hingga matahari terbenam."* Beliau juga bersabda: "Aku diutus, sementara hari Kiamat itu seperti ini," seraya memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah.

Mereka menghitung bahwa waktu antara Ashar dan Maghrib adalah sekitar setengah dari tujuh bagian hari. Maka durasi umat ini dianggap setengah dari sepertujuh minggu dunia, yang berarti lima ratus tahun. Hal ini didukung oleh sabda beliau: "Allah tidak akan lemah untuk mengakhirkan umat ini selama setengah hari." Maka disimpulkanlah bahwa durasi dunia sebelum Islam adalah 5.500 tahun. Wahb bin Munabbih menyebut angka 5.600 tahun, sedangkan Ka'b menyebut total usia dunia adalah 6.000 tahun. Al-Suhaili berkomentar: "Tidak ada dalam kedua hadis tersebut yang menjadi saksi bagi pendapatnya, apalagi kenyataan eksistensial menunjukkan hal yang berbeda." Sabda Nabi mengenai "setengah hari" tidak menafikan adanya tambahan waktu, dan isyarat dua jari hanya menunjukkan kedekatan waktu kiamat serta fakta bahwa tidak ada nabi dan syariat lain setelah beliau.

Kemudian Al-Suhaili mencoba menentukan durasi umat Islam melalui metode lain, yaitu menghimpun Huruf-huruf Terputus (*al-huruf al-muqatta'ah*) di awal surah-surah Al-Qur'an setelah menghapus huruf yang berulang. Terdapat empat belas huruf yang terhimpun dalam kalimat: (ألم يسطع نص حق كره). Ia menghitung nilainya dengan *Hisab al-Jummal*, yang berjumlah 703. Angka ini ia tambahkan dengan sisa waktu dari milenium terakhir sebelum kenabian, sehingga ia mengeklaim itulah durasi umat ini. Aku (Ibnu Khaldun) katakan: *"Anggapan 'tidak mustahil' itu tidak meniscayakan kebenaran, dan tidak bisa dijadikan sandaran."*

Faktor yang mendorong Al-Suhaili berpendapat demikian adalah riwayat Ibnu Ishaq mengenai dua putra Akhtab dari kalangan Yahudi, yaitu Abu Yasir dan saudaranya, Huyayy. Saat mendengar huruf Alif Lam Mim, mereka menafsirkannya sebagai durasi waktu dengan hitungan numerik yang berjumlah 71 tahun. Mereka menganggap waktu itu terlalu singkat. Huyayy lalu mendatangi Nabi SAW dan bertanya apakah ada yang lain. Beliau menyebut Alif Lam Mim Shad, lalu Alif Lam Ra, hingga Alif Lam Mim Ra, sehingga totalnya mencapai 271 tahun. Mereka pun merasa bingung dan berkata: *"Urusanmu telah menjadi samar bagi kami, kami tidak tahu apakah engkau diberi waktu sedikit atau banyak."* Al-Suhaili menganggap peristiwa ini melatarbelakangi turunnya ayat: *"Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat... dan yang lain mutasyabihat."* (QS. Ali Imran: 7). Namun kisah ini tidak bisa menjadi dalil, karena kaitan huruf dengan angka tersebut hanyalah sebuah konvensi (*ishthilah*) manusia, bukan hukum alam maupun akal. Selain itu, kedua tokoh Yahudi tersebut hanyalah orang pedalaman Hijaz yang buta terhadap ilmu pengetahuan, bahkan buta terhadap syariat mereka sendiri. Pengetahuan mereka tentang hitungan tersebut hanyalah sebagaimana pengetahuan rakyat jelata. Maka argumen Al-Suhaili tidaklah kuat.

Mengenai prediksi peristiwa masa depan secara khusus dalam negara Islam, terdapat hadis yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Hudhaifah bin al-Yaman. Rasulullah

SAW dikisahkan menyampaikan pidato yang menyebutkan setiap pemimpin kelompok yang berjumlah tiga ratus orang atau lebih hingga hari kiamat, lengkap dengan nama diri, nama ayah, dan kabilahnya. Abu Dawud mendiamkan hadis ini. Namun, sebagaimana telah kami jelaskan, jika hadis ini benar, sifatnya masih sangat umum (*mujmal*) dan membutuhkan riwayat lain yang lebih kuat untuk merincinya. Hadis serupa dalam Shahihain menyebutkan bahwa Nabi SAW berdiri berpidato dan tidak meninggalkan satu pun peristiwa hingga hari kiamat kecuali beliau telah menceritakannya; siapa yang hafal maka ia hafal, dan siapa yang lupa maka ia lupa. Hadis-hadis ini harus dipahami dalam kerangka hadis-hadis fitnah dan tanda kiamat secara umum. Tambahan dalam riwayat Abu Dawud yang menyebutkan "nama pemimpin dan ayahnya" dianggap *syadz* (ganjil) dan diingkari oleh para ulama. Para kritikus seperti Al-Bukhari dan Ibnu Adi menyatakan bahwa perawi dalam jalur tersebut memiliki riwayat-riwayat yang munkar atau tidak terjaga.

Adapun mengenai landasan peristiwa masa depan yang sering dikaitkan dengan Kitab al-Jafr, mereka mengeklaim bahwa kitab tersebut memuat seluruh pengetahuan tersebut melalui riwayat dan posisi bintang. Ketahuilah bahwa asal-usul Kitab Al-Jafr bermula dari Harun bin Said al-'Ijli, pemimpin kelompok Zaidiyah. Ia memiliki sebuah kitab yang diriwayatkan dari Ja'far al-Shadiq. Di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai apa yang akan menimpa Ahlul Bait secara umum dan beberapa tokoh mereka secara khusus. Pengetahuan tersebut diperoleh Ja'far melalui jalan karamah dan *Kasyaf* (penyingkapan spiritual) yang memang lazim terjadi pada para wali. Catatan tersebut aslinya ditulis oleh Ja'far di atas kulit sapi muda (yang dalam bahasa Arab disebut Al-Jafr). Harun al-'Ijli kemudian meriwayatkan dan menuliskannya, sehingga kitab itu dikenal dengan nama Al-Jafr sesuai dengan media kulit tempat ia ditulis. Kitab tersebut juga memuat tafsir Al-Qur'an dan makna-makna batiniah yang ajaib dari Ja'far al-Shadiq.

Namun, riwayat kitab ini tidaklah bersambung secara valid dan wujud aslinya tidak diketahui secara pasti. Yang muncul di tengah masyarakat hanyalah potongan-potongan kata yang tidak disertai dalil. Seandainya sanadnya sahih sampai kepada Ja'far al-Shadiq, maka itu akan menjadi sandaran yang sangat kuat, karena beliau dan keluarganya adalah ahli karamah. Telah valid bahwa Ja'far pernah memperingatkan kerabatnya tentang peristiwa yang akan menimpa mereka dan hal itu terbukti benar; seperti peringatannya kepada sepupunya, Yahya bin Zaid, mengenai tempat kematiannya, namun Yahya tidak menghiraukannya hingga akhirnya ia terbunuh di Jaujan sebagaimana telah diketahui.

Apabila karamah dapat terjadi pada orang selain mereka, maka bagaimanakah anggapanmu terhadap Ahlul Bait dalam hal ilmu, agama, jejak-jejak kenabian, serta pemeliharaan Allah terhadap asal-usul yang mulia yang menjadi saksi bagi keturunan mereka yang suci?

Banyak pembicaraan semacam ini dinukil di kalangan Ahlul Bait tanpa dinisbatkan kepada individu tertentu secara spesifik. Dalam sejarah Daulah Ubaidiyah (Fatimiyah) terdapat banyak laporan mengenai hal ini. Perhatikanlah apa yang dikisahkan oleh Ibnu al-Raqiq tentang pertemuan Abu Abdillah al-Syi'i dengan Ubaidullah al-Mahdi dan

putranya, Muhammad al-Habib; apa yang mereka bicarakan dan bagaimana mereka mengutusnya kepada Ibnu Hausyab, dai mereka di Yaman, lalu memerintahkannya berangkat ke Maghrib untuk menyebarkan dakwah berdasarkan pengetahuan yang diajarkan kepadanya bahwa dakwah tersebut akan mencapai kesempurnaan di sana.

Dikisahkan pula bahwa ketika Ubaidullah membangun kota Mahdiyyah setelah kekuasaan mereka menguat di Afrika (Tunisia), ia berkata: *"Aku membangunnya agar menjadi tempat berlindung bagi keturunan Fatimah meski hanya sesaat di siang hari."* Ia juga memperlihatkan kepada mereka posisi tempat berdirinya Abu Yazid (sang pemberontak yang dijuluki "Pemilik Keledai") di Mahdiyyah; ia terus memantau hingga datang kabar bahwa musuh tersebut telah sampai di titik yang telah ditentukan oleh kakeknya, Abu Ubaidullah. Saat itulah ia meyakini kemenangan, keluar menyerang, mengalahkannya, dan mengejarnya hingga ke wilayah Zab sampai berhasil membunuhnya. Berita-berita serupa sangatlah banyak ditemukan.

Perspektif Ahli Nujum Mengenai Konjungsi Planet dan Nasib Negara

Adapun para ahli nujum (*munajjimun*), mereka menyandarkan prediksi peristiwa besar pada hukum-hukum perbintangan. Dalam urusan umum seperti kekuasaan dan negara, mereka merujuk pada Konjungsi (*al-Qiranat*), khususnya konjungsi antara dua "Planet Tinggi" (*al-'Alawiyyain*), yaitu Saturnus (*Zuhal*) dan Jupiter (*al-Musytari*).

Kedua planet ini bertemu (konjungsi) setiap dua puluh tahun sekali. Pertemuan ini kemudian berpindah ke zodiak lain dalam kelompok triplisitas (*al-mutsallatsah*) yang sama secara berurutan. Setelah enam puluh tahun, kedua planet ini akan menyelesaikan putaran di tiga zodiak dalam satu triplisitas. Setelah dua ratus empat puluh tahun (setelah dua belas kali konjungsi), mereka akan berpindah ke triplisitas elemen yang lain (misalnya dari elemen Api ke Tanah). Siklus ini terbagi menjadi tiga kategori:

- Konjungsi Kecil (*al-Qiran al-Shaghir*): Pertemuan Saturnus dan Jupiter setiap 20 tahun.
- Konjungsi Menengah (*al-Qiran al-Wasath*): Perpindahan konjungsi dari satu triplisitas elemen ke elemen lainnya, yang terjadi setiap 240 tahun.
- Konjungsi Besar (*al-Qiran al-Kabir*): Pertemuan kedua planet pada derajat yang sama di falak hingga mereka kembali ke titik asal tersebut setelah melewati seluruh empat triplisitas elemen (Api, Tanah, Udara, Air), yang memakan waktu sembilan ratus enam puluh tahun.

Menurut mereka, Konjungsi Besar menunjukkan peristiwa-peristiwa agung seperti pergantian dinasti, perpindahan kekuasaan dari satu bangsa ke bangsa lain, atau perubahan tatanan dunia. Konjungsi Menengah menunjukkan kemunculan para penakluk dan penuntut kekuasaan. Sedangkan Konjungsi Kecil menunjukkan munculnya para pemberontak, pendakwah, serta kehancuran atau pembangunan kota-kota.

Selain itu, terdapat pula konjungsi antara dua "Planet Malas/Sial" (*al-Nahsain*), yaitu Saturnus dan Mars (*al-Marrikh*) pada zodiak Cancer yang terjadi setiap tiga puluh tahun sekali. Karena zodiak Cancer dianggap sebagai penanda kelahiran dunia (*thali' al-'alam*), sementara di sana terdapat titik kerugian bagi Saturnus dan kejatuhan bagi Mars,

maka konjungsi ini dianggap sebagai pertanda kuat akan terjadinya fitnah, peperangan, pertumpahan darah, pemberontakan militer, wabah, serta paceklik.

Jaras bin Ahmad al-Hasib dalam karyanya untuk Nizam al-Mulk menyebutkan bahwa kembalinya planet Mars ke zodiak Scorpio memiliki pengaruh besar bagi umat Islam, karena Scorpio adalah penanda (dalil) bagi agama ini. Kelahiran Nabi SAW terjadi saat konjungsi dua planet tinggi berada di zodiak Scorpio. Maka, setiap kali konjungsi kembali ke titik itu, terjadi kekacauan pada para Khalifah, banyak penyakit menimpa ahli ilmu dan agama, serta kemerosotan kondisi sosial. Sebagian berpendapat hal ini terjadi saat terbunuhnya Ali R.A., Marwan (Umayyah), dan Al-Mutawakkil (Abbasiyah).

Mengenai durasi umat Islam, terdapat berbagai spekulasi astrologis. Syadzan al-Balkhi mengeklaim Islam hanya bertahan 320 tahun (yang terbukti salah). Abu Ma'shar memprediksi kekacauan besar setelah 150 tahun. Khorasy menukil bahwa ahli nujum telah mengabarkan kepada Kisra tentang munculnya kenabian di kalangan Arab dengan penanda planet Venus (*al-Zuhrah*) yang sedang berada di titik kemuliaannya.

Ya'qub bin Ishaq al-Kindi berpendapat bahwa durasi umat Islam akan berakhir pada tahun 693 Hijriah. Ia mendasarkan hitungannya pada posisi derajat Venus saat awal konjungsi agama ini di zodiak Pisces. Al-Kindi mengeklaim bahwa ini adalah kesepakatan para ahli hikmah, yang juga didukung oleh nilai numerik huruf-huruf terputus (*al-muqatta'ah*) di awal surah Al-Qur'an (setelah menghapus pengulangan) melalui hitungan Hisab al-Jummal. Ini adalah pendapat yang sama dengan yang dinukil oleh Al-Suhaili.

Laporan lain dari Khorasy menyebutkan bahwa raja Zabulistan mengirimkan seorang bijak bernama Dzuban kepada Al-Ma'mun. Dzuban memprediksi bahwa kekuasaan akan terputus dari keturunan Al-Ma'mun dan berpindah kepada keturunan saudaranya (Al-Mu'tashim). Ia juga meramalkan dominasi bangsa Ajam (Daylam) atas kekhalifahan pada tahun 350-an, diikuti oleh kemunculan bangsa Turki dari arah timur laut (Seljuk) yang akan menguasai Syam, Eufrat, Transoxiana, hingga negeri Romawi (Anatolia). Al-Ma'mun bertanya dari mana ia mengetahui hal itu, dan ia menjawab: *"Dari kitab-kitab para hukama dan hukum-hukum Sassah bin Dahir al-Hindi (penemu catur)."* Ibnu Khaldun mencatat bahwa ramalan tentang bangsa Turki tersebut terwujud pada Dinasti Seljuk yang kekuasaannya berakhir di awal abad ketujuh.

Adapun landasan para ahli nujum untuk negara tertentu secara spesifik diambil dari Konjungsi Menengah serta konfigurasi langit saat terjadinya konjungsi tersebut. Dari sana mereka mengeklaim dapat mengetahui jumlah raja, nama mereka, usia, hingga tradisi dan peperangan yang akan dihadapi, sebagaimana ditulis Abu Ma'shar.

Al-Kindi, sang astronom istana bagi Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, dikisahkan menyusun sebuah kitab mengenai konjungsi-konjungsi yang akan terjadi dalam Islam. Kitab ini oleh kaum Syiah disebut sebagai Al-Jafr, menyamakan namanya dengan kitab yang dinisbatkan kepada Ja'far al-Shadiq. Al-Kindi diprediksi meramalkan kehancuran Bagdad di pertengahan abad ketujuh (invasi Mongol) dan berakhirnya umat Islam bersamanya. Namun, Ibnu Khaldun menyatakan tidak pernah melihat wujud asli kitab tersebut, dan menduga kitab itu telah musnah ketika Hulagu menenggelamkan ribuan buku ke sungai

Tigris. Di wilayah Maghrib, beredar sebuah fragmen yang disebut "Al-Jafr al-Shaghir" (Jafr Kecil), namun Ibnu Khaldun mencurigai itu adalah karya palsu yang dibuat untuk kepentingan Dinasti Muwahhidun karena detailnya sangat akurat mengenai raja-raja awal mereka namun meleset mengenai peristiwa setelahnya.

At-Thabari menukil kisah dari Abu Budail mengenai Ar-Rasyid. Di tengah malam, ia dipanggil oleh menteri Al-Rabi' dan Al-Hasan yang sedang membawa sebuah kitab prediksi (al-hadatsan). Di dalamnya tertulis bahwa masa kekuasaan Khalifah Al-Mahdi (ayah Ar-Rasyid) hanya sepuluh tahun. Abu Budail memperingatkan agar kitab itu disembunyikan dari Khalifah karena isinya sama saja dengan mengumumkan berita kematian bagi sang penguasa.

Keduanya (Al-Rabi' dan Al-Hasan) bertanya: *"Lantas apa siasatnya?"* Maka aku (Abu Budail) memanggil Anbasah al-Warraq, seorang klien dari keluarga Budail, dan aku katakan kepadanya: *"Salinlah lembaran ini, dan tuliskan angka 'empat puluh' di tempat yang sebelumnya tertulis 'sepuluh'."* Ia pun melakukannya. Demi Allah, seandainya aku tidak melihat sendiri angka sepuluh di lembaran pertama dan angka empat puluh di lembaran kedua ini, niscaya aku tidak akan ragu bahwa lembaran (palsu) inilah yang asli.

Setelah peristiwa itu, orang-orang mulai menulis tentang prediksi masa depan negara-negara, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun sajak rajaz, sesuai dengan keinginan mereka. Di tangan masyarakat kini beredar banyak naskah yang terpencar-pencar yang disebut sebagai *Al-Malahim* (ramalan peperangan besar). Sebagiannya berisi prediksi mengenai umat Islam secara umum, dan sebagian lagi mengenai negara tertentu secara khusus. Seluruhnya dinisbatkan kepada tokoh-tokoh masyhur di dunia, padahal tidak ada satu pun dari naskah tersebut yang memiliki sumber asli yang dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya dari tokoh yang dicatut namanya.

Di antara Malahim yang beredar di wilayah Maghrib adalah qasidah Ibnu Maranah dengan bahar Thawil dan rima huruf "Ra". Puisi ini sangat populer di tengah masyarakat; orang awam mengiranya sebagai prediksi masa depan secara umum sehingga mereka sering mengaitkan isinya dengan peristiwa masa kini maupun yang akan datang. Namun, berdasarkan apa yang kami dengar dari guru-guru kami, qasidah ini sebenarnya dikhususkan untuk Daulah Lamtuna (Murabitun), karena penulisnya hidup menjelang kemunculan dinasti tersebut. Di dalamnya ia menyebutkan keberhasilan mereka merebut Ceuta (Sabtah) dari tangan klien Bani Hammud serta penguasaan mereka atas wilayah Andalusia.

Di tangan penduduk Maghrib juga terdapat qasidah yang disebut Al-Tabi'iyyah, yang bait pembukanya berbunyi:

"Aku merasa gembira, namun kegembiraanku bukanlah keriangan biasa...
Sebagaimana burung yang terperangkap pun terkadang tampak bernyanyi.
Bukan karena hiburan yang kulihat aku bersuara...
Melainkan karena teringat akan sebuah sebab (peristiwa)."

Puisi ini berjumlah hampir lima ratus atau seribu bait. Di dalamnya disebutkan banyak hal mengenai Daulah Muwahhidun dan memberikan isyarat mengenai sosok Al-

Fathimi (Al-Mahdi) serta tokoh lainnya. Namun, tampak jelas bahwa puisi ini adalah hasil rekayasa (*mashnu'ah*).

Masih di Maghrib, terdapat pula puisi vernakular (*mul'abah*) dalam bentuk Zajal yang dinisbatkan kepada seorang Yahudi. Di dalamnya ia menyebutkan hukum-hukum konjungsi bintang pada zamannya, baik konjungsi dua planet tinggi (*al-Alawiyyain*) maupun dua planet sial (*al-Nahsain*), serta memprediksi kematian dirinya sendiri karena terbunuh di Fez. Konon hal itu benar-benar terjadi. Bait pembukanya adalah:

"Dalam warna biru ini terdapat kemuliaan bagi yang terpilih...
Maka pahamilah wahai kaum, isyarat-isyarat ini.
Bintang Saturnus telah mengabarkan tanda-tanda ini...
Ia mengubah bentuk, dan itulah keselamatan.
Lilitan biru sebagai pengganti sorban...
Dan kain biru sebagai pengganti karung (pakaian kasar)."

Di bagian akhir ia berkata:

"Telah sempurna penyerupaan ini bagi seorang Yahudi...
Ia akan disalib di kota Fez pada hari raya.
Hingga orang-orang dari dusun datang menemuinya...
Dan pembunuhannya, wahai kaum, dilakukan secara perorangan."

Puisi ini berjumlah sekitar lima ratus bait dan membahas tentang konjungsi planet yang menunjukkan kemunculan Daulah Muwahhidun.

Terdapat pula di Maghrib sebuah qasidah dengan wazan Mutaqarib dan rima huruf "Ba" mengenai masa depan Daulah Bani Abi Hafsh (Hafsid) di Tunis, yang dinisbatkan kepada Ibnu al-Abbar. Namun, Qadhi Konstantin, khatib besar Abu Ali bin Badis—seorang pakar astronomi yang mumpuni—berkata kepadaku: *"Ibnu al-Abbar ini bukanlah sang Hafizh (ahli hadis) sekaligus sekretaris dari Andalusia yang dibunuh oleh Al-Mustanshir. Melainkan ia adalah seorang penjahit dari penduduk Tunis yang namanya kebetulan sama dengan sang Hafizh."* Ayahku R.A. dahulu sering menyanyikan bait-bait dari puisi ini, dan sebagian masih tersimpan dalam hafalanku:

"Urusanku ada pada zaman yang silih berganti...
Yang menipu dengan kilatannya yang berkilau.
Ia mengirimkan seorang komandan dari pasukannya...
Sementara ia sendiri tetap berada di tempat pengawasan.
Hingga sampai kepada sang Syekh berita-beritanya...
Maka ia datang laksana seekor unta yang berpenyakit kulit.
Ia menampakkan kepemimpinan yang adil...
Namun itu hanyalah siasat untuk menarik simpati."
Mengenai kondisi Tunis secara umum, ia berkata:
"Maka jika engkau melihat tradisi-tradisi telah terhapus...
Dan hak bagi pemilik jabatan tidak lagi dihormati.

Maka segeralah beranjak pergi meninggalkan Tunis...
Ucapkan selamat tinggal pada monumennya dan pergilah.
Sebab kelak akan terjadi fitnah di sana...
Yang akan menyatukan orang bersih bersama pendosa."

Aku juga menemukan di Maghrib naskah Malahim lain mengenai Daulah Bani Abi Hafsh, yang menyebutkan nama Sultan Abu Yahya (Sultan ke-10 mereka) dan adiknya, Muhammad, setelahnya. Bunyi baitnya:

"Dan setelah Abu Abdillah adalah saudara sekandungnya...
Yang dikenal dengan julukan Sang Peloncat (al-Watstsab)."

Namun kenyataannya, pria tersebut (Muhammad) tidak pernah berkuasa setelah saudaranya; ia hanya menghibur dirinya dengan angan-angan itu sampai ia wafat.

Ada juga puisi vernakular di Maghrib yang dinisbatkan kepada Al-Hauthani dengan bahasa awam setempat:

"Biarkan aku dengan air mataku yang bercucuran...
Hujan telah reda namun hatiku belum.
Seluruh lembah telah terisi air...
Namun kapan ia akan penuh dan kapan akan dikhianati?
Seluruh negeri telah tersirami...
Maka lebih utama baginya kecondongan yang tidak kau tahu.
Di antara musim panas dan musim dingin...
Tahun dan musim semi terus berjalan."

Lalu ia berkata saat klaimnya dianggap benar:

"Biarkan aku menangis, dan siapakah yang memberi alasan?
Aku berseru dari zaman-zaman ini...
Pemilik 'tanduk' (kekuasaan) ini telah menguat dan bertindak keras."

Puisi ini sangat panjang dan dihafal oleh masyarakat awam di Maghrib al-Aqsa. Namun, mayoritas isinya adalah palsu karena tidak ada satu pun perkataannya yang terbukti benar, kecuali melalui penafsiran paksa yang dilakukan oleh orang awam atau manipulasi dari kalangan tertentu.

Di wilayah Timur (*Masyriq*), aku menemukan naskah Malahim yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi al-Hatimi dalam uraian panjang yang menyerupai teka-teki, yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah; karena isinya terdiri dari tabel numerik (*auf q*), simbol rahasia, gambar hewan utuh, potongan kepala, serta patung makhluk-makhluk aneh. Di bagian akhirnya terdapat qasidah dengan rima huruf "Lam". Besar kemungkinan semuanya tidak benar karena tidak didasarkan pada prinsip ilmiah perbintangan maupun sumber lainnya. Aku juga mendengar adanya Malahim yang dinisbatkan kepada Ibnu Sina dan Ibnu 'Aqab, namun tidak ada dalil atas keshahihannya.

Aku juga menemukan di Timur sebuah ramalan mengenai Daulah Turki yang dinisbatkan kepada seorang sufi bernama Al-Bajarbaqi. Seluruh isinya menggunakan

teka-teki huruf (*ilghaz*), dimulai dengan:

"Jika engkau ingin menyingkap rahasia Al-Jafr wahai penanya...
Dari ilmu Jafr sang penerima wasiat, ayah dari Al-Hasan (Ali R.A.).
Maka pahamilah dan sadarilah setiap huruf dan jumlahnya...
Serta sifatnya, pahamilah laksana perbuatan orang yang mahir dan cerdik.
Adapun apa yang terjadi sebelum zamanku tidak aku sebutkan...
Namun aku sebutkan apa yang akan datang di kemudian waktu.
Di bulan Baybars, akan tersisa setelah angka limanya...
Dengan huruf Ha dan Mim, dalam kecerobohan ia tidur di persembunyian.
Huruf Syin yang memiliki bekas di bawah pusar...
Baginya ketetapan hukum, aduhai betapa besarnya anugerah itu.
Maka Mesir, Syam, beserta tanah Irak menjadi miliknya...
Hingga Azerbaijan dalam kekuasaannya sampai ke Yaman."

Bait lainnya menyebutkan:

"Dan keluarga Buran, manakala tokoh Thahir mereka meraih...
Sang penakluk yang tegas yang dipenuhi kemakmuran.
Untuk melengserkan huruf Sin yang lemah usianya...
Bukan demi kesepakatan, namun demi kehancuran sang pemilik 'tanduk'."

Puisi ini juga menyebutkan:

"Setelah huruf Ba (angka 2) dari tahun-tahun pembunuhannya...
Urusan syura akan dipimpin oleh huruf Mim sang Raja yang fasih."

Serta menyebutkan tentang invasi dari Timur:

"Inilah sang pincang dari suku Kalb, maka perhatikanlah...
Di zamannya terjadi fitnah, aduhai betapa dahsyat fitnah itu.
Ia datang dari Timur dengan pasukan yang mendahului mereka...
Bersih dari huruf Qaf, namun Qaf bertindak serius dalam fitnah.
Dengan terbunuhnya huruf Dal, dan seluruh wilayah Syam...
Menampakkan kesedihan atas keluarga dan tanah air.
Jika ia datang, maka bergetarlah Mesir karena...
Guncangan yang tiada henti, dan huruf Ha tetap tidak menetap.
Huruf Tha, Dzha, dan 'Ain, mereka semua dipenjara...
Menuju kehancuran, dan ia menginfakkan harta tanpa harga."

Dikatakan bahwa puisi ini mengacu pada Al-Malik al-Zhahir dan kedatangan ayahnya di Mesir:

"Ayahnya mendatanginya setelah masa hijrahnya...
Setelah sekian lama menghilang, dalam kepahitan dan beban berat."

Bait-bait puisi ini sangat banyak, namun mayoritas adalah palsu (*maudhu'*). Teknik rekayasa semacam ini sudah banyak dilakukan sejak zaman dahulu dan sangat dikenal kepalsuannya.

Para sejarawan Bagdad mengisahkan bahwa di sana dahulu, pada masa Al-Muqtadir, terdapat seorang juru tulis cerdas yang dikenal sebagai Al-Danali. Ia biasa membasahi lembaran kertas dan menulis di atasnya dengan gaya tulisan kuno (*khat 'atiq*), lalu menyisipkan simbol-simbol huruf dari nama-nama pejabat negara. Ia memberikan isyarat mengenai kemuliaan dan jabatan yang akan mereka raih, seolah-olah tulisan itu adalah ramalan kuno (*malahim*), agar ia bisa mendapatkan imbalan materi dari mereka.

Dalam salah satu bukunya, ia menulis huruf "Mim" sebanyak tiga kali dan membawanya kepada Muflih, pelayan Khalifah Al-Muqtadir. Ia berkata: *"Ini adalah kiasan untukmu,"* (*Muflih Mawla al-Muqtadir*) lalu ia menyebutkan nasib baik yang akan didapat Muflih dalam negara dengan menyusun tanda-tanda yang mengelabuhinya. Muflih pun memberinya hadiah yang sangat besar. Kemudian Al-Danali melakukan hal yang sama untuk Wazir Ibnu al-Qasim bin Wahb saat sang Wazir sedang dicopot dari jabatannya. Ia membawakan lembaran serupa yang menyebutkan nama sang Wazir melalui simbol huruf dan tanda-tanda, bahwa ia akan menjabat sebagai menteri bagi Khalifah kedua belas, urusan negara akan stabil di tangannya, musuh akan ditaklukkan, dan dunia akan makmur di zamannya. Muflih memperlihatkan lembaran-lembaran tersebut kepada sang Wazir, dan di dalamnya juga tertulis berbagai prediksi lain yang sebagian terjadi dan sebagian tidak, namun semuanya dinisbatkan kepada Nabi Danial. Muflih sangat takjub, dan Khalifah Al-Muqtadir pun terpengaruh oleh tanda-tanda tersebut hingga akhirnya Ibnu Wahb diangkat kembali sebagai menteri. Ini semua hanyalah tipu daya yang berakar pada kebohongan dan kebodohan terhadap makna simbol-simbol tersebut.

Tampaknya ramalan yang dinisbatkan kepada Al-Bajarbaqi pun termasuk dalam kategori ini. Aku pernah bertanya kepada Akmal al-Din (putra Syekh Mazhab Hanafi dari kalangan Ajam di Mesir) mengenai ramalan ini dan mengenai sosok Al-Bajarbaqi yang diklaim sebagai sufi tersebut. Akmal al-Din, yang sangat paham tentang metode mereka, berkata: *"Ia termasuk kelompok Qalandariyah yang membuat bid'ah dengan mencukur jenggot. Ia sering berbicara tentang masa depan melalui klaim kasyaf (penyingkapan batin) dan memberi isyarat kepada tokoh-tokoh tertentu dengan teka-teki huruf. Terkadang isyarat itu disusun dalam beberapa bait puisi pendek."* Ucapan-ucapan itu kemudian dinukil, orang-orang mulai terobsesi dengannya, dan menjadikannya sebagai naskah ramalan yang penuh rahasia (*malhamah murmuzah*). Kemudian para pembohong di setiap zaman menambahkan isinya, sehingga masyarakat umum disibukkan untuk memecahkan kode-kodenya. Padahal, hal tersebut adalah mustahil, karena sebuah sandi (*ramz*) hanya bisa dipecahkan jika ada kunci aturan (*qanun*) yang ditetapkan sebelumnya. Adapun huruf-huruf dalam puisi ini, maknanya hanya terbatas pada susunan kata tersebut dan tidak bisa melampauinya.

Maka, penjelasan dari tokoh yang mulia ini (*Akmal al-Din*) telah memuaskan keraguan yang ada di dalam hatiku mengenai perkara ramalan ini. *"Dan kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami."* (QS. Al-A'raf: 43). *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

BAB KEEMPAT

Mengenai Negeri-negeri, Kota-kota Besar, dan Seluruh Bentuk Peradaban Menetap, serta Segala Kondisi yang Terjadi di Dalamnya.

(Di dalamnya terdapat pendahuluan dan pembahasan pelengkap)

FASAL PERTAMA

Bahwa Negara merupakan Sumber bagi Kota dan Pusat Pemukiman, dan Keberadaannya merupakan Hasil Kedua dari Kekuasaan

Penjelasannya adalah bahwa aktivitas membangun dan merancang tempat tinggal merupakan salah satu kecenderungan peradaban kota (*hadharah*) yang didorong oleh kemewahan dan kenyamanan hidup, sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya. Hal ini merupakan tahap yang muncul belakangan setelah fase pedalaman (*badawah*) beserta karakternya.

Lagipula, kota-kota dan pusat pemukiman memiliki struktur fisik yang sangat besar dan bangunan yang megah. Kota dirancang untuk kepentingan publik secara kolektif, bukan sekadar kepentingan individu. Oleh karena itu, pembangunannya membutuhkan pengumpulan tenaga kerja yang masif dan kerja sama yang luas. Pembangunan kota bukanlah termasuk dalam perkara kebutuhan primer manusia yang bersifat mendesak sehingga mereka terdorong melakukannya secara sukarela karena darurat. Sebaliknya, manusia mutlak harus dipaksa untuk melakukannya dan digiring ke arah itu di bawah tekanan otoritas kekuasaan (*'asha al-mulk*), atau diberikan motivasi berupa upah dan imbalan besar yang jumlahnya hanya sanggup dipenuhi oleh kekuatan sebuah negara dan kekuasaan raja. Dengan demikian, dalam upaya mendirikan pusat pemukiman (*tamshir*) dan merancang kota, keberadaan negara dan kekuasaan adalah sebuah keniscayaan.

Selanjutnya, setelah sebuah kota berhasil dibangun dan konstruksinya telah sempurna berdasarkan visi pendirinya serta mempertimbangkan kondisi iklim maupun geografisnya, maka usia negara tersebut menjadi penentu bagi usia kota itu sendiri. Apabila usia negara tersebut singkat, maka perkembangan kota akan terhenti saat negara itu berakhir; peradabannya akan mengalami kemunduran dan akhirnya hancur. Namun, jika masa kekuasaan negara tersebut panjang dan durasinya meluas, maka sarana-sarana industri (*mashani'*) di dalamnya akan terus dibangun, rumah-rumah yang luas akan semakin bertambah banyak, dan jangkauan pasar akan semakin lebar hingga wilayah kota tersebut meluas, jaraknya semakin menjauh, dan luas areanya membengkak.

Fenomena ini sebagaimana yang terjadi di Bagdad dan kota-kota serupa lainnya. Al-Khatib menyebutkan dalam catatan sejarahnya bahwa jumlah tempat pemandian umum (*hammam*) di Bagdad pada masa Al-Ma'mun mencapai enam puluh lima ribu unit. Bagdad saat itu mencakup kota-kota dan pusat pemukiman yang saling berdempetan yang jumlahnya melebihi empat puluh wilayah. Luasnya peradaban di sana membuat kota-kota tersebut tidak lagi bisa dikelilingi oleh satu tembok pemersatu. Demikian pula kondisi Kairouan, Cordoba, dan Mahdia pada masa awal kejayaan Islam, serta kondisi kota Kairo saat ini berdasarkan berita yang sampai kepada kami.

Adapun setelah runtuhnya negara yang membangun kota tersebut, keberlangsungan kota tersebut bergantung pada kondisi wilayah sekitarnya. Jika di pinggiran kota, pegunungan, maupun dataran di sekelilingnya terdapat penduduk pedalaman yang senantiasa menyuplai peradaban, maka hal tersebut akan menjaga eksistensi kota itu dan memperpanjang usianya meskipun negaranya telah tiada. Fenomena ini dapat kita saksikan pada kota Fez dan Bejaia di Maghrib, serta di wilayah Irak Ajam di Timur yang mendapatkan suplai penduduk dari wilayah pegunungan. Hal ini dikarenakan penduduk pedalaman, apabila kondisi ekonomi mereka telah mencapai puncaknya dalam hal kemakmuran dan pendapatan, secara alami akan cenderung mencari ketenangan dan menetap sebagaimana tabiat manusia; maka mereka akan berpindah ke kota-kota besar dan menetap di sana.

Akan tetapi, jika kota yang didirikan tersebut tidak memiliki sumber suplai penduduk dari pedalaman di sekitarnya, maka runtuhnya negara akan mengakibatkan robeknya perlindungan kota tersebut. Akibatnya, fungsi penjagaannya hilang dan peradabannya menyusut sedikit demi sedikit hingga penduduknya berpencar dan kota tersebut hancur. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Mesir (Fusthat), Bagdad, dan Kufah di Timur, serta Kairouan, Mahdia, dan Qal'at Bani Hammad di Maghrib. Maka pahamilah hakikat ini.

Terkadang, sebuah kota yang telah ditinggalkan oleh pembangun pertamanya akan ditempati oleh penguasa lain atau negara kedua yang menjadikannya sebagai pusat pemerintahan dan singgasana kekuasaan. Dengan demikian, penguasa baru tersebut menghemat energi karena tidak perlu merancang kota baru. Negara kedua ini akan menjaga perlindungan kota tersebut, menambah bangunan dan sarana industrinya seiring dengan meningkatnya kemakmuran dan kemewahan mereka, sehingga kota tersebut seolah-olah mendapatkan "usia kedua" melalui peradaban yang baru. Hal inilah yang terjadi pada kota Fez dan Kairo pada masa sekarang. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

FASAL KEDUA
Bahwa Kekuasaan Berdaulat Menuntut Penguasaan atas Kota-Kota Besar

Hal tersebut dikarenakan kabilah-kabilah dan kelompok-kelompok solidaritas (*'ashabiyat*), manakala mereka telah meraih kekuasaan berdaulat, mereka secara niscaya akan terdorong untuk menguasai kota-kota besar (al-amshar) karena dua alasan utama:

Pertama, tuntutan kekuasaan yang cenderung mengarah pada ketenangan, kenyamanan, pelepasan beban-beban berat (kehidupan nomad), serta upaya menyempurnakan segala aspek peradaban yang sebelumnya kurang memadai selama masa hidup di pedalaman.

Kedua, untuk menepis potensi ancaman terhadap kekuasaan dari para pesaing dan pembuat kekacauan. Hal ini dikarenakan kota besar yang berada di sekitar wilayah mereka sering kali menjadi tempat perlindungan bagi siapa saja yang ingin menentang, melakukan pemberontakan, atau merampas kekuasaan yang telah mereka raih. Pihak penentang tersebut akan membentengi diri di dalam kota dan melakukan perlawanan terhadap mereka.

Padahal, menundukkan sebuah kota besar merupakan perkara yang sangat sulit dan menguras tenaga. Sebuah kota besar memiliki fungsi yang setara dengan barisan pasukan yang banyak karena faktor pertahanannya dan kemampuannya untuk menimbulkan kerugian besar dalam perang dari balik tembok-temboknya, tanpa membutuhkan jumlah pasukan yang banyak maupun kewibawaan militer yang besar. Hal ini dikarenakan kewibawaan militer dan kekuatan kelompok solidaritas (*'ashabah*) sesungguhnya hanya dibutuhkan dalam peperangan terbuka guna menjaga stabilitas pasukan saat menghadapi serangan lawan yang silih berganti di medan laga. Namun bagi mereka (penduduk kota), stabilitas tersebut telah dijamin oleh tembok-tembok bangunan; sehingga mereka tidak terpaksa memiliki kelompok solidaritas yang besar maupun jumlah personel yang melimpah.

Keberadaan benteng semacam ini beserta para pesaing yang berlindung di dalamnya dapat melemahkan kekuatan bangsa yang ingin melakukan ekspansi serta mematahkan taji kekuatan mereka. Oleh karena itu, jika terdapat kota-kota besar di sekeliling wilayah kekuasaan mereka, para penguasa baru tersebut akan memasukkannya ke dalam tatanan kekuasaan mereka demi menjamin keamanan dari potensi gangguan semacam itu.

Seandainya di wilayah tersebut tidak ditemukan kota besar, maka mereka akan membangunnya secara niscaya; pertama-tama guna menyempurnakan peradaban mereka dan melepaskan beban kehidupan nomad, serta agar kota tersebut menjadi "duri di tenggorokan" (*syajan fi halq*) bagi siapa saja dari kalangan faksi atau kelompok internal mereka yang mencoba mencari kemuliaan dan melakukan pembangkangan terhadap mereka.

Dengan demikian, telah menjadi ketetapan bahwa kekuasaan berdaulat menuntut adanya hunian di kota-kota besar serta penguasaan atasnya. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nya lah segala taufik, tiada Tuhan selain Dia*.

FASAL KETIGA
Bahwa Kota-Kota Besar dan Monumen-Monumen Tinggi Hanya Dapat Dibangun oleh Otoritas Kedaulatan yang Kuat dan Luas

Telah kami sampaikan sebelumnya dalam pembahasan mengenai artefak-artefak negara—seperti bangunan dan sejenisnya—bahwa kemegahan fisik tersebut berbanding

lurus dengan rasio kekuatan negara asalnya. Hal ini dikarenakan pembangunan kota-kota besar hanya dapat terwujud melalui mobilisasi tenaga kerja yang masif serta kerja sama kolektif yang luas. Apabila sebuah negara memiliki kedaulatan yang agung dan wilayah kekuasaan yang membentang, maka ia mampu menghimpun para pekerja dari seluruh pelosok negeri untuk disatukan dalam satu proyek pembangunan.

Sering kali, keberhasilan pembangunan tersebut didukung oleh penggunaan instrumen teknik (*al-handam*) yang mampu melipatgandakan kekuatan dan kemampuan manusia dalam mengangkat beban-beban berat yang mustahil dipikul oleh kekuatan otot belaka, seperti penggunaan tuas pengungkit (*al-mikhkhal*) dan alat-alat mekanis lainnya.

Banyak orang terjebak dalam ilusi manakala mereka memandang sisa-sisa reruntuhan bangsa terdahulu dan monumen-monumen raksasa mereka—seperti Iwan Kisra (Istana Persia), Piramida di Mesir, jembatan gantung, serta reruntuhan Syarsyal di Maghrib. Mereka membayangkan bahwa bangunan-bangunan tersebut dibangun oleh individu-individu yang memiliki postur tubuh raksasa, jauh lebih besar dan tinggi daripada manusia sekarang. Mereka mencoba mencari kesesuaian antara besarnya bangunan dengan kekuatan fisik yang membangunnya, namun mereka mengabaikan peran teknologi mesin, pengungkit, serta prinsip-prinsip ilmu teknik sipil (*al-shina'ah al-handasiyyah*). Banyak penguasa di berbagai wilayah saat ini dapat menyaksikan sendiri bagaimana penggunaan siasat teknik dalam memindahkan beban berat di kalangan bangsa non-Arab (Ajam) yang menaruh perhatian pada bidang ini, yang menjadi bukti nyata atas apa yang kami sampaikan.

Masyarakat awam saat ini sering menjuluki peninggalan purbakala tersebut sebagai peninggalan "Adiyyah"—dinisbatkan kepada kaum 'Ad—karena adanya persepsi keliru bahwa bangunan tersebut menjadi megah karena tubuh kaum 'Ad yang raksasa serta kekuatan mereka yang berlipat ganda. Padahal kenyataannya tidak demikian. Kita banyak menemukan artefak dari bangsa-bangsa yang ukuran fisiknya telah kita ketahui secara pasti, namun bangunan mereka memiliki kemegahan yang setara atau bahkan lebih besar dari peninggalan kuno tersebut. Contohnya adalah Iwan Kisra, bangunan-bangunan Dinasti Ubaidiyah (Fatimiyah) di Afrika (Tunisia), serta Dinasti Sanhaja yang jejaknya masih terlihat hingga kini pada menara benteng Bani Hammad. Demikian pula pembangunan Masjid Jami' Kairouan oleh Dinasti Aghlabiyah, pembangunan Ribath al-Fath oleh Dinasti Muwahhidun, serta Ribath Sultan Abu Said yang dibangun sekitar empat puluh tahun lalu di Mansurah (dekat Tlemcen). Begitu juga kanal-kanal air raksasa di Kartago yang masih berdiri kokoh hingga saat ini.

Seluruh bangunan dan struktur raksasa tersebut berasal dari bangsa-bangsa yang beritanya sampai kepada kita, baik dari masa yang dekat maupun jauh, dan kita telah memiliki keyakinan pasti bahwa mereka tidak memiliki postur tubuh yang berlebihan. Anggapan tentang manusia raksasa hanyalah dongeng yang sangat digemari oleh para pencerita mengenai kaum 'Ad, Tsamud, dan Amaliqah. Kita dapat menyaksikan rumah-rumah kaum Tsamud di Al-Hijr yang dipahat di bukit batu; bangunan tersebut masih ada hingga sekarang. Telah tetap dalam hadis sahih bahwa itu benar-benar rumah mereka

yang dilewati oleh rombongan haji Hijaz hampir setiap tahun. Mereka menyaksikan bahwa ruangan, luas, dan tinggi bangunan tersebut tidaklah melebihi ukuran bangunan manusia pada umumnya.

Bahkan, mereka yang gemar berlebih-lebihan dalam berkeyakinan sampai mengeklaim bahwa 'Uj bin 'Anaq dari kabilah Amaliqah memiliki tubuh yang sedemikian tinggi sehingga ia mampu mengambil ikan segar langsung dari dasar laut dan memanggangnya di panas matahari. Klaim ini, selain menunjukkan ketidaktahuan mereka terhadap kondisi manusia, juga menunjukkan ketidaktahuan terhadap ilmu astronomi. Mereka mengira bahwa matahari bersifat panas bagi benda yang berada di dekatnya. Padahal mereka tidak tahu bahwa panas yang kita rasakan di permukaan bumi ini sebenarnya adalah hasil dari pantulan (*reflection*) cahaya matahari terhadap permukaan bumi dan udara. Adapun matahari pada zatnya sendiri tidaklah bersifat panas maupun dingin, melainkan sebuah benda langit bercahaya yang tidak memiliki disposisi unsur.

Hal-hal yang telah kami paparkan ini mengonfirmasi kembali apa yang telah kami sebutkan pada Fasal Kedua, bahwa setiap peninggalan negara senantiasa mengikuti rasio kekuatan asalnya. *Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki serta menetapkan hukum menurut apa yang Dia kehendaki*.

FASAL KEEMPAT
Bahwa Bangunan-Bangunan yang Sangat Megah Tidak Dapat Diselesaikan Pembangunannya oleh Satu Negara Saja

Sebab dari fenomena ini adalah apa yang telah kami sebutkan sebelumnya mengenai kebutuhan pembangunan terhadap kerja sama kolektif dan pelipatgandaan kekuatan manusia. Terkadang, sebuah bangunan memiliki kemegahan yang melampaui kapasitas kekuatan manusia, baik secara individu maupun yang telah dilipatgandakan dengan bantuan teknik (*al-handam*). Oleh karena itu, dibutuhkan pengulangan pengerahan kekuatan serupa dalam kurun waktu yang silih berganti hingga bangunan tersebut mencapai kesempurnaannya.

Prosesnya dimulai oleh penguasa pertama, lalu dilanjutkan oleh penguasa kedua dan ketiga. Masing-masing dari mereka mengerahkan segenap kemampuan untuk memobilisasi tenaga kerja dan menghimpun kekuatan hingga maksud pembangunan tersebut tercapai dan wujudnya tampak nyata bagi pandangan mata. Hal inilah yang sering kali membuat orang-orang di masa kemudian menyangka bahwa bangunan tersebut adalah hasil karya dari satu negara tunggal saja.

Perhatikanlah apa yang dinukil oleh para sejarawan mengenai pembangunan Bendungan Ma'rib; bahwa yang memulainya adalah Saba' bin Yashjub dengan mengalirkan air dari tujuh puluh lembah, namun maut menjemputnya sebelum pembangunan itu usai, hingga kemudian diselesaikan oleh raja-raja Himyar setelahnya. Hal serupa juga terjadi pada pembangunan Kartago beserta kanal-kanalnya yang ditopang oleh pilar-pilar raksasa (*al-hanaya al-'adiyyah*). Mayoritas bangunan megah pada umumnya mengikuti pola sejarah yang demikian.

Bukti lainnya dapat kita temukan pada masa sekarang; sering kali seorang raja mulai merancang dan membangun fondasi sebuah bangunan agung, namun jika jejaknya tidak diteruskan oleh raja-raja penggantinya hingga tuntas, maka bangunan tersebut akan terbengkalai dan tujuannya tidak pernah tercapai.

Selain itu, terdapat bukti nyata berupa banyaknya sisa bangunan megah yang tidak sanggup diruntuhkan atau dihancurkan oleh negara-negara di masa kemudian, padahal secara logika meruntuhkan jauh lebih mudah daripada membangun; karena meruntuhkan adalah proses kembali kepada asal, yaitu ketiadaan, sedangkan membangun adalah proses yang menyalahi hukum asal tersebut.

Apabila kita mendapati suatu bangunan yang kekuatan manusiawi kita saat ini tidak sanggup menghancurkannya—meskipun penghancuran itu sendiri mudah—maka kita mengetahui bahwa kekuatan yang membangunnya pada masa lalu sangatlah luar biasa dan bukan merupakan hasil kerja dari satu negara semata. Contohnya adalah apa yang dialami bangsa Arab terhadap Iwan Kisra (Istana Persia). Manakala Ar-Rasyid bertekad untuk meruntuhkannya, ia meminta saran kepada Yahya bin Khalid yang saat itu berada di penjara. Yahya berkata: *"Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau lakukan itu. Biarkan ia tetap berdiri sebagai bukti keagungan kekuasaan leluhurmu yang telah merampas kekuasaan dari pemilik bangunan semegah itu."* Namun Ar-Rasyid mencurigai ketulusan nasihat Yahya dan mengira ia sedang membela identitas bangsanya (Persia). Ar-Rasyid pun mengerahkan tenaga kerja, menggunakan kapak, membakar dindingnya, dan menyiramnya dengan cuka (untuk merapuhkan batu). Namun, setelah ia menemui jalan buntu dan takut akan dipermalukan, ia kembali meminta saran kepada Yahya. Yahya kemudian menyarankan untuk terus menghancurkannya agar orang tidak berkata bahwa *"Amirul Mukminin dan Raja Bangsa Arab ternyata tidak mampu menghancurkan satu bangunan karya bangsa Ajam (Persia)."* Akhirnya Ar-Rasyid menyadari kekeliruannya dan menghentikan upaya penghancuran tersebut.

Hal yang sama terjadi pada Al-Ma'mun saat mencoba meruntuhkan Piramida di Mesir. Ia menghimpun banyak pekerja namun tidak mendapatkan hasil yang berarti. Mereka hanya sanggup melubanginya hingga mencapai rongga di antara dinding-dindingnya, dan di situlah batas kemampuan mereka; lubang tersebut konon masih bisa disaksikan hingga hari ini. Demikian pula dengan kanal-kanal di Kartago; penduduk kota Tunis saat ini masih sering mengambil batunya untuk keperluan bangunan mereka, namun para tukang batu harus berjuang berhari-hari hanya untuk meruntuhkan bagian kecil dari temboknya. Upaya tersebut bahkan sering kali menjadi tontonan khalayak ramai. Aku sendiri sering menyaksikan kerumunan semacam itu di masa mudaku. *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."* (QS. Ash-Shaffat: 96).

FASAL KELIMA
Mengenai Hal-Hal yang Wajib Diperhatikan dalam Tata Letak Kota dan Dampak yang Terjadi jika Hal Tersebut Diabaikan

Ketahuilah bahwa kota merupakan tempat menetap yang dipilih oleh suatu bangsa

manakala mereka telah mencapai puncak kemewahan. Mereka lebih mengutamakan kedamaian dan ketenangan sehingga mereka membangun tempat tinggal permanen. Karena kota berfungsi sebagai tempat menetap dan berlindung, maka mutlak harus diperhatikan dua aspek utama: menolak mara bahaya melalui sistem perlindungan, serta menarik kemaslahatan melalui penyediaan fasilitas publik.

1. Penolakan Mara Bahaya (Aspek Pertahanan dan Kesehatan)

Dalam hal perlindungan dari bahaya fisik, kota harus dikelilingi oleh pagar tembok dan diletakkan pada posisi geografis yang sulit dijangkau musuh; baik di atas perbukitan yang terjal maupun dikelilingi oleh laut atau sungai, sehingga musuh hanya bisa masuk melalui jembatan yang sulit ditembus.

Adapun perlindungan dari "bencana langit" (*penyakit*), hal terpenting adalah kebersihan udara. Apabila udara di suatu kota bersifat stagnan, kotor, atau berdekatan dengan sumber air yang payau, rawa-rawa yang membusuk, maupun padang rumput yang lembap, maka pembusukan akan meresap ke dalam tubuh penduduknya dan menyebabkan penyakit secara niscaya. Kota yang tidak memperhatikan kualitas udaranya cenderung memiliki tingkat mortalitas yang tinggi.

Di wilayah Maghrib, kota Qabis (Gabes) di Tunisia terkenal dengan fenomena ini; hampir tidak ada penduduk atau pendatang yang selamat dari serangan "demam pembusukan" (*humma al-'afan*). Al-Bakri menukil sebuah mitos bahwa hal ini disebabkan oleh pembongkaran sebuah bejana tembaga yang tersegel timah di kota tersebut, yang kemudian mengeluarkan asap ke udara. Ia menyangka bejana itu berisi jimat (*thalasim*) penangkal wabah yang kekuatannya hilang saat dibuka. Namun, ini hanyalah cara berpikir rakyat jelata yang dangkal. Al-Bakri kurang memiliki ketajaman ilmu untuk membantah khurafat semacam itu.

Penjelasan ilmiah yang benar adalah bahwa udara yang busuk disebabkan oleh stagnasi udara. Apabila angin berhembus dan mengalirkan udara tersebut, maka tingkat pembusukan dan penyakit akan berkurang. Sebuah kota yang memiliki populasi padat dan aktivitas penduduk yang tinggi secara otomatis akan membuat udara bergerak (*tamawwuj*), sehingga sirkulasi udara menjadi lancar. Sebaliknya, jika populasi menyusut, udara akan menjadi diam, pembusukan meningkat, dan bahaya penyakit semakin besar.

Dahulu, kota Qabis memiliki populasi yang sangat padat saat peradaban di Afrika Utara sedang tumbuh pesat, sehingga udaranya senantiasa bergerak dan sehat. Namun saat populasinya menyusut, udara menjadi stagnan dan bercampur dengan penguapan dari air yang rusak, sehingga wabah sering terjadi. Kami juga melihat fenomena sebaliknya pada kota Fez Baru (*al-Balad al-Jadid*); awalnya ia memiliki banyak penyakit saat penduduknya masih sedikit, namun kondisinya membaik seiring dengan bertambahnya populasi.

2. Penarikan Kemaslahatan (Aspek Fasilitas dan Logistik)

Dalam penyediaan fasilitas publik, hal-hal yang wajib diperhatikan antara lain:

- Air: Kota harus berada di dekat sungai atau sumber air tawar yang melimpah, karena kebutuhan air bersifat darurat bagi kehidupan.

- Padang Penggembalaan: Harus tersedia padang rumput yang baik di dekat kota bagi hewan ternak, baik untuk konsumsi susu, transportasi, maupun pembiakan.
- Lahan Pertanian: Jarak yang dekat dengan lahan pertanian sangat memudahkan pengadaan bahan pangan pokok.
- Bahan Bakar dan Material Bangunan: Ketersediaan kayu untuk bahan bakar (memasak dan penghangat) serta kayu untuk konstruksi atap sangatlah krusial.
- Akses Maritim: Kedekatan dengan laut memudahkan pemenuhan kebutuhan logistik dari wilayah yang jauh, meskipun ini bukan prioritas utama dibandingkan poin-poin sebelumnya.

Terkadang, pendiri kota abai terhadap pertimbangan alami ini karena hanya mementingkan kebutuhan mendesak kaumnya. Contohnya adalah bangsa Arab di awal Islam saat membangun kota di Irak dan Afrika (seperti Kairouan, Kufah, dan Basra). Mereka hanya mempertimbangkan ketersediaan padang rumput bagi unta dan sumber air asin yang disukai unta, namun mengabaikan ketersediaan air tawar, lahan pertanian yang subur, dan kayu bakar bagi peradaban menetap. Akibatnya, kota-kota tersebut lebih cepat mengalami kehancuran.

Mengenai Kota Pesisir, mutlak diperlukan keberadaan pegunungan di dekatnya atau dikelilingi oleh kabilah-kabilah yang memiliki solidaritas (*ashabiyah*) yang kuat sebagai kekuatan bantuan saat musuh menyerang dari laut. Jika sebuah kota pelabuhan tidak memiliki perlindungan kabilah di sekitarnya dan lokasinya mudah dijangkau, maka ia akan sangat rentan terhadap serangan dadakan armada laut musuh; terlebih karena penduduk kota cenderung lemah dan tidak memiliki kemampuan tempur. Contoh kota yang rentan ini adalah Iskandariyah di Timur, serta Tripoli, Bone, dan Sale di Maghrib. Sebaliknya, kota seperti Ceuta (Sabtah) dan Bejaia memiliki perlindungan alami karena letaknya di perbukitan yang terjal serta dukungan dari kekuatan kabilah di sekelilingnya.

Maka pahamilah mengapa Iskandariyah disebut sebagai "Benteng Perbatasan" (*al-Tsaghr*) sejak masa Abbasiyah meskipun posisinya berada di belakang Barqah dan Afrika; hal itu semata-mata karena tingginya risiko serangan dari jalur laut akibat tata letaknya yang terbuka. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL KEENAM
Mengenai Masjid-masjid dan Rumah-rumah Agung di Dunia

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melebihkan sebagian tempat di bumi atas sebagian lainnya, mengkhususkan tempat-tempat tersebut dengan kemuliaan-Nya, menjadikannya sebagai tempat beribadah kepada-Nya di mana pahala dilipatgandakan dan ganjaran bertumbuh. Allah mengabarkan hal tersebut melalui lisan para rasul dan nabi-Nya sebagai bentuk kelembutan kepada hamba-Nya dan untuk memudahkan jalan kebahagiaan bagi mereka. Berdasarkan apa yang telah tetap dalam Shahihain, terdapat tiga masjid yang merupakan tempat paling utama di bumi, yaitu Makkah, Madinah, dan Baitul Maqdis.

Adapun Baitullah al-Haram yang berada di Makkah adalah rumah Nabi Ibrahim A.S. Allah memerintahkannya untuk membangun rumah tersebut dan menyeru manusia

agar berhaji ke sana. Maka ia membangunnya bersama putranya, Ismail, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Ibrahim menjalankan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, sementara Ismail menetap di sana bersama ibunya, Hajar, serta kaum dari kabilah Jurhum yang turun menetap bersama mereka hingga Allah mewafatkan keduanya dan mereka dimakamkan di area Al-Hijr.

Adapun Baitul Maqdis, ia dibangun oleh Dawud dan Sulaiman A.S. Allah memerintahkan keduanya untuk membangun masjidnya dan mendirikan monumen-monumennya, serta di sekelilingnya dimakamkan banyak nabi dari keturunan Nabi Ishaq A.S.

Sedangkan Madinah adalah tempat hijrah Nabi kita Muhammad SAW. Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berhijrah ke sana dan menegakkan agama Islam di dalamnya, maka beliau membangun masjidnya yang mulia di sana dan liang lahadnya yang terhormat berada di tanahnya. Ketiga masjid ini adalah penyejuk mata bagi kaum Muslimin, pusat kerinduan hati, dan simbol keagungan agama mereka. Telah banyak dikenal riwayat mengenai keutamaan, pelipatgandaan pahala dalam bertetangga dengannya, serta shalat di dalamnya.

Maka marilah kita beri isyarat mengenai informasi awal mula ketiga masjid ini dan bagaimana kondisi mereka berkembang secara bertahap hingga kemunculannya menjadi sempurna di dunia. Mengenai Makkah, dikisahkan bahwa awalnya Adam A.S. yang membangunnya tepat di hadapan Baitul Ma'mur, namun kemudian dihancurkan oleh banjir besar zaman Nuh, akan tetapi tidak ada berita sahih yang dapat dijadikan sandaran mutlak mengenai hal ini. Informasi tersebut disimpulkan dari kandungan ayat: *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail."*

Kemudian Allah mengutus Ibrahim, dan terjadilah apa yang menimpa dirinya dan istrinya, Sarah, serta kecemburuan Sarah terhadap Hajar—sebagaimana yang telah dikenal kisahnya. Allah mewahyukan kepadanya untuk meninggalkan putranya, Ismail, bersama ibunya, Hajar, di padang tandus. Ibrahim meletakkan keduanya di lokasi Baitullah tersebut lalu pergi. Allah pun memberikan kelembutan-Nya kepada mereka melalui pancaran air Zamzam serta lewatnya rombongan kabilah Jurhum hingga mereka membawa keduanya dan tinggal bersama di sekitar Zamzam. Ismail kemudian menjadikan lokasi Ka'bah sebagai rumah untuk bernaung, melingkarinya dengan pagar dari tumpukan tanah dan menjadikannya kandang bagi dombanya.

Ibrahim A.S. datang berkali-kali dari Syam untuk mengunjunginya, hingga pada kedatangan terakhirnya ia memerintahkan pembangunan Ka'bah di lokasi kandang domba tersebut. Ia membangunnya dengan bantuan putranya, Ismail, dan menyeru manusia untuk berhaji. Ismail tetap menetap di sana setelah ibunya wafat, dan putra-putranya setelahnya memegang urusan Baitullah bersama paman-paman mereka dari kabilah Jurhum, kemudian Amaliqah setelah mereka. Kondisi ini terus berlanjut di mana manusia berdatangan ke sana dari segala penjuru, baik dari keturunan Ismail maupun bukan, dari tempat yang dekat maupun jauh. Diriwayatkan bahwa para Tababi'ah (raja-raja Yaman) pun melakukan haji dan mengagungkan Ka'bah; Raja Tubba' pernah menyelimuti Ka'bah dengan kain mula'ah dan washail, memerintahkan penyuciannya, serta membuatkan kunci untuknya.

Diriwayatkan pula bahwa bangsa Persia dahulu melakukan haji ke sana dan memberikan persembahan; dua patung kijang emas yang ditemukan Abdul Muthallib saat menggali Zamzam merupakan bagian dari kurban persembahan mereka. Kabilah Jurhum terus memegang otoritas atas Ka'bah setelah putra-putra Ismail karena hubungan kekerabatan dari pihak ibu, hingga kemudian suku Khuza'ah keluar dan menetap di sana setelah mereka dalam kurun waktu yang dikehendaki Allah. Selanjutnya, keturunan Ismail bertambah banyak, tersebar, dan bercabang menjadi kabilah Kinanah, lalu Kinanah bercabang menjadi Quraisy dan lainnya. Manakala tata kelola Khuza'ah memburuk, Quraisy mengungguli mereka dan mengeluarkan mereka dari Baitullah. Quraisy kemudian mengangkat Qushay bin Kilab sebagai pemimpin; ia membangun kembali Baitullah dan membuat atapnya dari kayu dum dan pelepah kurma.

Kemudian Baitullah ditimpa banjir, dan ada yang menyebut kebakaran, hingga bangunannya runtuh. Mereka membangunnya kembali dan mengumpulkan biaya dari harta mereka sendiri. Saat itu ada sebuah kapal yang pecah di pesisir Jeddah, maka mereka membeli kayu kapal tersebut untuk dijadikan atap. Dindingnya yang semula hanya setinggi tubuh manusia ditinggikan menjadi delapan belas hasta. Pintunya yang semula menyentuh tanah ditinggikan agar air banjir tidak masuk. Namun, biaya yang terkumpul tidak mencukupi untuk menyelesaikan seluruh fondasi asli, sehingga mereka mengurangi panjangnya sebanyak enam hasta satu jengkal yang kemudian dipagari dengan tembok pendek yang digunakan untuk thawaf di luarnya; itulah Al-Hijr.

Ka'bah tetap dalam kondisi bangunan tersebut hingga Abdullah bin al-Zubair membentengi diri di Makkah saat ia menuntut kekuasaan, lalu pasukan Yazid bin Muawiyah di bawah pimpinan Al-Hushain bin Numair al-Sakuni menyerangnya. Ka'bah dihantam (dengan *manjaniq*) pada tahun 64 H hingga terbakar oleh minyak tanah yang dilemparkan ke arah Ibnu al-Zubair, sehingga dinding-dindingnya retak. Ibnu al-Zubair kemudian meruntuhkannya dan membangunnya kembali dengan lebih indah, setelah sebelumnya para sahabat berselisih mengenai rencana pembangunannya. Ia berhujah dengan sabda Rasulullah SAW kepada Aisyah R.A.: *"Seandainya kaummu bukan orang-orang yang baru saja meninggalkan kekafiran, niscaya aku akan mengembalikan Ka'bah di atas fondasi Ibrahim, dan aku akan buatkan dua pintu, pintu timur dan pintu barat."*

Maka Ibnu al-Zubair meruntuhkannya dan menyingkap fondasi Ibrahim A.S., ia mengumpulkan para tokoh agar mereka menyaksikannya. Ibnu Abbas menyarankannya untuk tetap menjaga arah kiblat bagi orang-orang, maka ia memasang kayu di atas fondasi tersebut dan menutupinya dengan kain kelambu demi menjaga arah shalat. Ia mengirim orang ke Sana'a untuk mengambil perak dan kapur putih. Ia juga mencari sumber batu yang pertama digunakan hingga terkumpul secukupnya. Kemudian ia mulai membangun di atas fondasi Ibrahim A.S., meninggikan dindingnya menjadi dua puluh tujuh hasta, dan membuat dua pintu yang menyentuh tanah sebagaimana riwayat hadis tersebut. Ia melapisi lantai dan dindingnya dengan marmer, serta membuatkan kunci-kunci dan lapisan pintu dari emas.

Setelah itu, Al-Hajjaj datang mengepung Ibnu al-Zubair pada masa Abdul Malik bin Marwan dan menghujani masjid dengan manjaniq hingga dindingnya retak. Manakala

ia berhasil mengalahkan Ibnu al-Zubair, ia berkonsultasi dengan Abdul Malik mengenai bangunan tambahan tersebut. Abdul Malik memerintahkannya untuk meruntuhkannya dan mengembalikan Ka'bah ke atas fondasi Quraisy sebagaimana wujudnya hari ini. Dikisahkan bahwa Abdul Malik menyesali hal itu setelah ia tahu bahwa riwayat Ibnu al-Zubair mengenai hadis Aisyah adalah benar; ia berkata: *"Aduhai, andai saja aku membiarkan Abu Habib (Ibn al-Zubair) mengemban apa yang telah ia kerjakan pada Baitullah."* Maka Al-Hajjaj meruntuhkan enam hasta dan satu jengkal pada bagian Al-Hijr, membangunnya kembali di atas fondasi Quraisy, serta menutup pintu barat dan bagian bawah ambang pintu timur yang ada sekarang. Selebihnya ia biarkan tanpa perubahan. Jadi, seluruh bangunan yang ada sekarang adalah perpaduan bangunan Ibnu al-Zubair dan Al-Hajjaj, di mana sambungan di antara kedua bangunan tersebut tampak nyata bagi penglihatan berupa celah setebal jari yang telah menyatu.

Di sini muncul permasalahan kuat karena bertentangan dengan apa yang dikatakan para fukaha dalam perkara thawaf; mereka memperingatkan agar orang yang thawaf tidak condong ke arah Shadzrawan yang mengelilingi dasar dinding, agar thawafnya tidak dianggap masuk ke dalam Baitullah, didasarkan pada anggapan bahwa dinding saat ini hanya berdiri di atas sebagian fondasi. Begitu pula mengenai mencium Hajar Aswad, mereka berkata orang yang thawaf harus kembali pada posisi tegak agar sebagian thawafnya tidak berada di dalam Baitullah. Padahal jika dinding-dinding tersebut adalah bangunan Ibnu al-Zubair yang berdiri di atas fondasi Ibrahim sepenuhnya, bagaimana mungkin hal yang dikatakan fukaha tersebut bisa terjadi? Tidak ada jalan keluar dari keraguan ini kecuali dua kemungkinan: (1) Al-Hajjaj meruntuhkan seluruhnya dan membangun ulang total—sebagaimana dinukil sebagian orang—namun kesaksian mata pada fisik bangunan yang menunjukkan adanya perpaduan teknik yang berbeda membantah hal itu; atau (2) Ibnu al-Zubair tidak mengembalikan seluruh sisi Ka'bah ke fondasi Ibrahim melainkan hanya di bagian Al-Hijr saja agar bisa dimasukkan ke dalam bangunan, namun ini pun kemungkinannya kecil. Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Selanjutnya, area masjid pada masa Nabi SAW dan Abu Bakar hanyalah ruang terbuka bagi orang yang thawaf tanpa ada dinding pagar. Manakala jumlah orang bertambah banyak, Umar R.A. membeli rumah-rumah di sekitarnya, meruntuhkannya, dan menambahkannya ke area masjid serta memagarinya dengan tembok setinggi dada. Hal serupa dilakukan Utsman, kemudian Ibnu al-Zubair, lalu Walid bin Abdul Malik yang membangunnya dengan tiang-tiang marmer. Perluasan dilanjutkan oleh Al-Mansur dan putranya, Al-Mahdi, hingga akhirnya perluasan terhenti dan menetap pada kondisi sekarang.

Kemuliaan yang Allah berikan bagi rumah ini dan perhatian-Nya terhadapnya sungguh tidak terhingga; cukuplah fakta bahwa Allah menjadikannya tempat turunnya wahyu dan malaikat serta tempat ibadah. Allah mewajibkan syariat haji dan manasiknya, serta mewajibkan penghormatan yang sangat besar di seluruh penjuru tanah haramnya melebihi tempat mana pun. Allah melarang siapa pun yang menyalahi agama Islam masuk ke tanah haram tersebut, mewajibkan orang yang masuk untuk melepas pakaian berjahit

kecuali kain sarung, serta melindungi siapa pun yang berlindung di dalamnya dari segala bahaya; orang yang ketakutan tidak boleh diganggu, hewan liar tidak boleh diburu, dan pepohonan tidak boleh ditebang. Batas tanah haram yang memiliki kesucian ini adalah: dari arah Madinah tiga mil hingga Tan'im, dari arah Irak tujuh mil hingga Tsaniyyah, dari arah Tha'if tujuh mil hingga Bathn Namirah, dan dari arah Jeddah tujuh mil hingga Munqathi' al-'Asyair. Inilah perihal Makkah, yang disebut sebagai Ummul Qura, dan disebut Ka'bah karena ketinggiannya (dari kata *ka'b*). Ia juga disebut *Bakkah*; Al-Ashma'i berkata karena orang saling berdesakan (*yabukku*) menuju ke sana. Mujahid berkata huruf ba diganti mim (*Makkah*) karena kedekatan tempat keluarnya suara. Az-Zuhri berkata sebutan ba (*Bakkah*) untuk masjidnya dan ma (*Makkah*) untuk tanah haramnya. Bangsa-bangsa sejak zaman Jahiliyah telah mengagungkannya, dan para raja seperti Kisra mengirimkan harta dan simpanan ke sana. Kisah pedang dan kijang emas yang ditemukan Abdul Muthallib saat menggali Zamzam sudah sangat dikenal. Rasulullah SAW saat menaklukkan Makkah menemukan di dalam sumur Ka'bah tujuh puluh ribu okiyah emas dari hadiah para raja yang nilainya mencapai dua juta dinar (setara dua ratus kwintal). Ali bin Abi Thalib R.A. menyarankan agar harta itu digunakan untuk biaya perang, namun Nabi menolaknya. Abu Bakar pun tidak menyentuhnya. Namun, harta tersebut akhirnya dirampas oleh Al-Afthas (Hasan bin al-Husain) pada tahun 199 H saat ia menguasai Makkah; ia mengambil seluruh isi perbendaharaan Ka'bah untuk membiayai perangnya dan berkata bahwa Ka'bah tidak membutuhkan harta yang hanya tertumpuk tanpa manfaat, sementara mereka lebih berhak atasnya. Sejak hari itu, simpanan harta di dalam Ka'bah pun ditiadakan.

Adapun *Baitul Maqdis* (Masjid Al-Aqsa), pada mulanya di zaman kaum Sabian merupakan tempat pemujaan planet Venus. Mereka biasa menuangkan minyak zaitun ke atas Batu Karang (*shakhra*) di sana sebagai persembahan. Kemudian kuil tersebut musnah, dan Bani Israil menjadikannya sebagai kiblat shalat saat mereka menguasainya. Hal itu bermula ketika Musa A.S. membawa Bani Israil keluar dari Mesir untuk menguasai Baitul Maqdis sebagaimana janji Allah kepada leluhur mereka, Yakub (Israil) dan Ishaq. Saat menetap di padang Tih, Allah memerintahkan Musa membuat Kemah Suci (*qubbah*) dari kayu santh yang ukuran dan sifatnya ditentukan melalui wahyu, yang di dalamnya terdapat Tabut, meja persembahan, dan kaki dian (*manarah*). Seluruh detailnya dijelaskan secara sempurna dalam Taurat. Musa pun membuatnya dan meletakkan Tabut Perjanjian—yang berisi kepingan batu pengganti kepingan sepuluh perintah yang pecah—di dalamnya. Allah mewahyukan agar Harun menjadi penanggung jawab kurban. Kemah tersebut dipasang di tengah perkemahan mereka di padang Tih sebagai kiblat shalat dan tempat turunnya wahyu.

Manakala mereka menguasai Syam, kemah itu diletakkan di Kilkal, wilayah antara Benyamin dan Efraim, selama empat belas tahun (masa perang dan pembagian lahan). Setelah Nabi Yusya' wafat, kemah dipindahkan ke Syilo dan dipagari tembok selama tiga ratus tahun hingga direbut oleh bangsa Palestina. Setelah kematian Eli sang Kohen (Ali al-Kuhin), kemah itu berpindah ke Nuf, lalu ke Kan'un di masa Thalut. Manakala Dawud A.S. berkuasa, ia memindahkan Kemah dan Tabut ke Yerusalem dan meletakkannya di atas

Batu Karang. Dawud berniat membangun masjid permanen namun baru terlaksana oleh putranya, Sulaiman, pada tahun keempat pemerintahannya (lima ratus tahun setelah wafatnya Musa). Sulaiman membangunnya dengan tiang-tiang tembaga, lantai kaca, serta melapisi pintu dan dindingnya dengan emas. Ia membuat perabotan, kaki dian, dan kunci-kunci dari emas. Di bagian belakang ia menyiapkan ruang untuk meletakkan Tabut Perjanjian yang dibawa oleh para kabilah dan pendeta dari kota Zion (kota ayahnya). Bangunan itu bertahan lama hingga dihancurkan oleh Nebukadnezar delapan ratus tahun kemudian; ia membakar Taurat, menghancurkan tongkat Musa, dan meruntuhkan bangunan hingga berkeping-keping.

Ketika para raja Persia mengembalikan mereka, masjid dibangun kembali oleh Nabi Uzair dengan bantuan Bahman (Raja Persia). Namun pembangunannya dibatasi ukurannya, lebih kecil dari bangunan Sulaiman, dan mereka tidak boleh melampaui batas tersebut. Mengenai bangunan aula bertingkat (*al-awawin*) di bawah masjid yang tiangnya menumpu pada lengkungan di bawahnya, banyak orang mengira itu adalah istal kuda Sulaiman, padahal bukan. Sulaiman membangunnya demi menjaga kesucian Baitul Maqdis dari asumsi najis; karena dalam syariat mereka, jika terdapat najis di dalam tanah dan terdapat garis lurus yang menghubungkannya ke permukaan (meskipun tertutup tanah), maka permukaan tersebut dianggap najis secara hukum asumtif (al-tawahhum). Asumsi najis bagi mereka sama kedudukannya dengan kenyataan najis. Maka bangunan itu dibuat sedemikian rupa agar garis lurus najis terputus oleh lengkungan struktur, sehingga kesucian Baitul Maqdis tetap terjaga secara sempurna.

Setelah itu, kekuasaan atas mereka berganti-ganti di tangan raja Yunani, Persia, dan Romawi. Kekuasaan Bani Israil sempat menguat kembali di bawah keluarga Hasmonean (Hasymanay), lalu di bawah menantu mereka, Herodes dan anak-anaknya. Herodes membangun kembali Baitul Maqdis menyamai kemegahan bangunan Sulaiman dalam waktu enam tahun. Namun ketika Titus (Raja Romawi) datang menaklukkan mereka, ia menghancurkan Baitul Maqdis dan memerintahkan agar lokasinya dibajak untuk ditanami.

Kemudian bangsa Romawi memeluk agama Al-Masih. Sikap mereka terhadap agama ini fluktuatif hingga datangnya Kaisar Konstantin. Ibunya, Helena, memeluk Nasrani dan pergi ke Yerusalem mencari kayu salib. Para pendeta memberitahunya bahwa kayu tersebut dibuang ke tanah dan ditimbuni sampah. Helena kemudian menggali kayu tersebut dan membangun Gereja Makam Kudus (al-Qiyamah) di atas lokasi yang disangka makam Al-Masih. Sebagai pembalasan atas perlakuan terhadap makam Al-Masih, ia memerintahkan agar sampah dan kotoran dibuang di atas Batu Karang (*shakhra*) Masjid Al-Aqsa hingga tertutup dan lokasinya hilang dari pandangan. Mereka juga membangun Gereja Betlehem di tempat kelahiran Nabi Isa A.S. Kondisi ini bertahan hingga masa Islam, ketika Umar datang untuk pembebasan Yerusalem. Umar menanyakan lokasi Batu Karang tersebut dan menemukannya tertimbun sampah dan tanah, lalu ia membersihkannya dan membangun masjid sederhana di sana. Selanjutnya, Walid bin Abdul Malik membangun masjid tersebut dengan sangat megah sebagaimana

ia membangun Masjid Al-Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Damaskus (yang disebut bangsa Arab sebagai *Balat al-Walid*). Ia memaksa raja Romawi mengirim tenaga ahli dan biaya untuk menghiasinya dengan mosaik (*fusayfisa*).

Manakala kekuasaan Khilafah melemah pada akhir tahun 500 H dan wilayah itu berada di bawah kendali dinasti Ubaidiyah yang sedang kacau, tentara Salib (Franjah) merangsek dan menguasai Yerusalem serta seluruh pesisir Syam. Mereka membangun gereja di atas Batu Karang tersebut. Hingga akhirnya Salahuddin al-Ayyubi al-Kurdi mandiri menguasai Mesir dan Syam, menghapuskan jejak bid'ah Ubaidiyah, dan berjihad melawan tentara Salib hingga berhasil merebut kembali Yerusalem dan seluruh perbatasan Syam pada tahun 583 H. Ia meruntuhkan gereja tersebut, menyingkap kembali Batu Karang, dan membangun masjid dalam wujudnya yang ada sekarang.

Janganlah engkau bingung dengan problematika hadis sahih yang menyebutkan bahwa jarak antara pembangunan Makkah dan Baitul Maqdis adalah empat puluh tahun, padahal jarak antara Ibrahim dan Sulaiman lebih dari seribu tahun. Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan "peletakan" (*al-wadh'*) dalam hadis tersebut bukanlah pembangunan gedungnya, melainkan penetapan lokasinya sebagai tempat ibadah. Tidak mustahil Baitul Maqdis telah ditetapkan sebagai tempat ibadah sebelum bangunan Sulaiman dalam jangka waktu tersebut. Dikabarkan kaum Sabian telah membangun kuil Venus di sana pada zaman Ibrahim A.S., sebagaimana kaum Jahiliyah meletakkan berhala di sekitar Ka'bah. Maka jarak empat puluh tahun itu merujuk pada penetapan sakralitas tempatnya untuk ibadah, meskipun bangunannya baru didirikan oleh Sulaiman. Inilah solusi atas permasalahan tersebut.

Adapun Madinah, yang dahulunya bernama Yatsrib, didirikan oleh Yatsrib bin Mahlail dari kaum Amaliqah. Bani Israil kemudian merebutnya, lalu kabilah Bani Qilah (keturunan Ghassan) menetap di sana dan mengalahkan Bani Israil. Allah kemudian memerintahkan Nabi SAW untuk hijrah ke sana. Beliau datang bersama Abu Bakar dan para sahabat, menetap, dan membangun masjid serta rumah-rumahnya di lokasi yang telah Allah persiapkan dan muliakan sejak zaman azali. Putra-putra Qilah melindunginya dan menolongnya sehingga mereka dijuluki Anshar. Kekuatan Islam pun memuncak dari Madinah hingga beliau berhasil memenangkan kaumnya dan membebaskan Makkah. Manakala kaum Anshar khawatir beliau akan kembali menetap di negerinya (Makkah), beliau menenangkan mereka bahwa beliau tidak akan berpindah, hingga beliau wafat dan dimakamkan di tanah Madinah yang mulia. Telah banyak hadis sahih yang menjelaskan keutamaannya. Terjadi perselisihan di antara ulama dalam mengutamakan Madinah di atas Makkah; Imam Malik berpendapat Madinah lebih utama berdasarkan nas eksplisit dari Rafi' bin Khadj bahwa Nabi SAW bersabda: *"Madinah lebih baik dari Makkah,"* serta hadis-hadis lainnya, namun Abu Hanifah dan Syafii berbeda pendapat. Bagaimanapun, Madinah adalah masjid suci kedua dan menjadi pusat kerinduan seluruh bangsa. Perhatikanlah bagaimana derajat keutamaan ini disusun Allah dengan tatanan yang kokoh dalam urusan agama dan dunia. Adapun selain ketiga masjid ini, tidak diketahui adanya bangunan serupa di bumi kecuali apa yang dikabarkan mengenai masjid Adam

A.S. di Serandib (Sri Lanka), namun tidak ada bukti yang dapat diandalkan. Bangsa-bangsa terdahulu memang memiliki rumah ibadah yang mereka agungkan seperti kuil api Persia atau kuil Yunani, namun itu semua tidak disyariatkan dan tidak termasuk dalam jalan agama, sehingga tidak perlu diperhatikan beritanya selain yang tercatat dalam sejarah. Barangsiapa ingin mengetahui beritanya, maka rujuklah pada buku sejarah. *Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*

FASAL KETUJUH
Bahwa Kota-Kota Besar dan Pusat Pemukiman di Afrika Utara dan Maghrib Berjumlah Sedikit

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa wilayah-wilayah tersebut telah dihuni oleh bangsa Berber selama ribuan tahun sebelum datangnya Islam. Seluruh peradaban mereka bersifat pedalaman (*badawi*), dan peradaban kota (*hadharah*) tidak pernah berlangsung cukup lama di tengah mereka hingga mencapai tahap kesempurnaannya. Negara-negara yang pernah menguasai mereka, seperti bangsa Franka dan Arab, masa kekuasaannya tidaklah cukup panjang untuk menancapkan akar peradaban kota yang kokoh. Akibatnya, tradisi dan segala urusan pedalaman tetap bertahan dan bangsa tersebut lebih dekat dengan pola hidup itu, sehingga bangunan-bangunan mereka pun tidak banyak.

Selain itu, keahlian profesi atau kerajinan (*al-shana'i'*) merupakan hal yang asing bagi bangsa Berber karena kedalaman akar mereka dalam kehidupan pedalaman. Padahal, kerajinan adalah bagian dari konsekuensi peradaban kota, dan melalui kerajinan pulalah pembangunan gedung-gedung dapat diselesaikan secara sempurna. Hal tersebut menuntut adanya kemahiran dalam mempelajarinya. Manakala bangsa Berber tidak menekuni bidang tersebut, mereka pun tidak memiliki hasrat terhadap pembangunan gedung, apalagi mendirikan kota-kota besar.

Lebih lanjut, mereka adalah kaum yang memegang teguh solidaritas kelompok (*ashabiyah*) dan silsilah nasab; tidak ada satu pun kelompok di antara mereka yang luput dari ikatan tersebut. Padahal, nasab dan solidaritas kelompok lebih condong pada kehidupan pedalaman. Sebaliknya, kehidupan kota justru mendorong pada ketenangan dan kedamaian, yang menjadikan penduduknya bergantung pada pihak pelindung (*hamiyah*). Oleh karena itu, engkau akan mendapati penduduk pedalaman merasa enggan untuk tinggal di kota atau menetap di sana. Hal yang mendorong ke arah tersebut hanyalah kemewahan dan kekayaan, suatu hal yang sangat jarang ditemukan di tengah manusia secara luas.

Oleh karena itulah, peradaban di Afrika Utara dan Maghrib seluruhnya atau mayoritasnya bersifat pedalaman; mereka adalah pemilik kemah, kaum pengembara yang berpindah-pindah, serta penghuni ceruk-ceruk pegunungan. Berbeda dengan peradaban di negeri-negeri non-Arab (al-Ajam) yang seluruhnya atau mayoritasnya berupa desa-desa, pusat pemukiman besar, dan distrik-distrik pertanian, seperti di Andalusia, Syam, Mesir, Irak Ajam, dan sejenisnya. Hal itu dikarenakan bangsa-bangsa non-Arab tersebut

bukanlah kaum pemilik nasab yang mereka jaga dan mereka banggakan kemurnian maupun pertautannya, kecuali dalam kasus yang sangat jarang.

Padahal, hunian pedalaman pada umumnya dikhususkan bagi para pemilik nasab, karena pertautan nasab itu lebih dekat dan lebih kuat, sehingga solidaritas kelompoknya pun menjadi kuat pula. Kondisi tersebut mendorong pemiliknya menuju kehidupan pedalaman dan menjauh dari kota besar yang dapat melenyapkan keberanian (*al-basalah*) serta menjadikannya bergantung pada orang lain. Maka pahamilah hal ini dan analogikanlah kepadanya. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

FASAL KEDELAPAN
Bahwa Bangunan dan Sarana Industri dalam Peradaban Islam Berjumlah Sedikit Dibandingkan dengan Kekuatannya dan Dibandingkan dengan Negara-Negara Sebelumnya

Sebab dari fenomena ini adalah persis seperti yang telah kami sebutkan mengenai bangsa Berber. Hal itu dikarenakan bangsa Arab juga memiliki akar yang sangat kuat dalam kehidupan pedalaman dan berada jauh dari keahlian profesi atau industri. Selain itu, mereka adalah orang-orang asing bagi kerajaan-kerajaan yang mereka kuasai sebelum Islam. Tatkala mereka berhasil menguasainya, rentang waktu yang ada tidaklah cukup panjang bagi mereka untuk menyempurnakan tradisi peradaban kota (*hadharah*), ditambah lagi mereka merasa cukup dengan bangunan-bangunan milik bangsa lain yang telah mereka temukan.

Lebih lanjut, faktor agama pada masa awal juga menjadi penghalang bagi sikap berlebih-lebihan dalam pembangunan atau pemborosan yang menyimpang dari kesahajaan. Hal ini sebagaimana yang diwasiatkan oleh Umar R.A. ketika mereka meminta izin kepadanya untuk membangun kota Kufah dengan batu, setelah sebelumnya terjadi kebakaran pada bangunan-bangunan dari buluh yang mereka dirikan. Umar berkata: *"Lakukanlah, namun janganlah seseorang menambah lebih dari tiga bangunan (kamar), janganlah kalian meninggikan bangunan secara berlebihan, dan tetaplah memegang teguh sunnah, niscaya negara akan tetap kokoh bagi kalian."* Umar juga berpesan kepada para delegasi dan memerintahkan orang-orang agar tidak meninggikan bangunan melampaui kadar semestinya. Mereka bertanya: *"Apakah kadar semestinya itu?" Beliau menjawab: "Sesuatu yang tidak mendekatkan kalian pada pemborosan (al-saraf) dan tidak mengeluarkan kalian dari kesahajaan (al-qashd)."*

Manakala masa kepatuhan beragama yang ketat mulai menjauh dan rasa berat terhadap tujuan-tujuan semacam ini memudar, sementara tabiat kekuasaan serta kemewahan mulai mendominasi, bangsa Arab mulai mempekerjakan bangsa Persia dan mengambil keahlian profesi serta teknik bangunan dari mereka. Kondisi kenyamanan dan kemewahan mendorong mereka ke arah itu, sehingga barulah pada saat itu mereka mendirikan bangunan dan sarana-sarana industri yang megah. Namun, masa tersebut terjadi berdekatan dengan masa berakhirnya negara (dinasti), sehingga rentang

waktu untuk memperbanyak bangunan serta merancang kota-kota besar tidaklah luas melainkan hanya sedikit.

Kondisi ini berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa Persia memiliki masa kekuasaan yang berlangsung ribuan tahun. Demikian pula bangsa Koptik, Nabath, dan Romawi. Begitu juga bangsa Arab terdahulu seperti kaum 'Ad, Tsamud, Amaliqah, dan para penguasa Yaman (Tababi'ah); masa kekuasaan mereka berlangsung sangat lama dan keahlian profesi telah mendarah daging di tengah mereka. Oleh karena itu, bangunan dan monumen mereka berjumlah lebih banyak dan jejak peninggalannya lebih bertahan lama seiring berjalannya waktu. Jika engkau menelaah hal ini dengan saksama, niscaya engkau akan mendapatinya sebagaimana yang aku sampaikan. *Dan Allah-lah pewaris bumi beserta siapa saja yang ada di atasnya.*

FASAL KESEMBILAN
Bahwa Bangunan-Bangunan yang Dirancang oleh Bangsa Arab Cepat Mengalami Kehancuran Kecuali dalam Kasus yang Jarang

Sebab dari hal tersebut adalah perkara kehidupan pedalaman (*badawah*) dan jauhnya mereka dari keahlian profesi/industri sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya; sehingga bangunan-bangunan yang didirikan tidaklah kokoh konstruksinya.

Selain itu—*Wallahu A'lam*—terdapat alasan lain yang lebih berkaitan erat, yaitu minimnya perhatian mereka terhadap ketepatan pemilihan lokasi dalam merancang kota. Hal ini menyangkut pemilihan tempat, kualitas udara, ketersediaan air, lahan pertanian, dan padang rumput. Sebab, dengan adanya variasi pada faktor-faktor inilah sebuah kota menjadi baik atau buruk ditinjau dari perspektif peradaban alami. Bangsa Arab berada jauh dari pertimbangan-pertimbangan ini. Mereka hanya memprioritaskan ketersediaan padang rumput bagi unta-unta mereka secara khusus. Mereka tidak mempedulikan apakah airnya baik atau buruk, sedikit atau banyak. Mereka juga tidak meneliti kesuburan lahan pertanian, tempat tumbuhnya tanaman, maupun kualitas udara; karena mereka terbiasa berpindah-pindah di muka bumi dan mengangkut biji-bijian dari negeri yang jauh.

Mengenai sirkulasi udara, wilayah gurun memiliki tiupan angin dari segala penjuru, dan pengembaraan mereka sudah menjamin kesegaran udara tersebut. Sebab, udara hanya akan menjadi buruk jika terjadi menetapnya penduduk di suatu tempat dalam waktu lama disertai tumpukan limbah.

Perhatikanlah ketika mereka merancang Kufah, Basra, dan Kairouan; bagaimana mereka tidak memperhatikan dalam rancangannya kecuali padang rumput bagi unta mereka serta kedekatannya dengan gurun dan jalur-jalur pengembaraan. Akibatnya, kota-kota tersebut berada jauh dari posisi alami sebuah kota yang ideal dan tidak memiliki sumber suplai yang dapat menopang keberlanjutan peradabannya sepeninggal mereka—sebagaimana telah kami sampaikan bahwa peradaban membutuhkan faktor pendukung tersebut. Karena tempat tinggal mereka tidak alami untuk pemukiman tetap dan tidak berada di tengah-tengah lintasan bangsa-bangsa sehingga orang lain enggan memakmurkannya, maka pada saat awal keruntuhan urusan mereka dan hilangnya

kekuatan solidaritas yang menjadi pagar pelindungnya, kehancuran dan pelenyapan segera menimpa kota-kota tersebut seolah-olah mereka tidak pernah ada. *"Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya."* (QS. Ar-Ra'd: 41)

FASAL KESEPULUH
Mengenai Permulaan Kehancuran di Kota-Kota Besar

Ketahuilah bahwa kota-kota besar (*al-amshar*) manakala pertama kali dirancang dan dibangun, biasanya memiliki jumlah hunian yang sedikit serta keterbatasan material bangunan, baik berupa batu, kapur, maupun bahan-bahan yang digunakan untuk memperindah dinding pada tahap kemewahan, seperti ubin (*zalaj*), marmer, porselen, kaca, mosaik, dan kerang. Pada masa itu, bentuk bangunannya masih bercorak pedesaan (*badawi*) dengan material yang sederhana.

Apabila peradaban kota tersebut semakin besar dan jumlah penduduknya bertambah banyak, maka material bangunan pun melimpah seiring dengan banyaknya aktivitas pembangunan dan jumlah tenaga ahli, hingga mencapai puncaknya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Namun, manakala peradaban kota tersebut mulai mengalami kemunduran dan penduduknya menyusut, maka berbagai keahlian profesi pun ikut berkurang. Akibatnya, kualitas dan ketepatan dalam membangun serta seni memperindah bangunan mulai menghilang.

Selanjutnya, aktivitas kerja pun berkurang karena ketiadaan penduduk, yang berakibat pada menurunnya pasokan material baru seperti batu dan marmer. Maka, aktivitas pembangunan mereka kemudian hanya mengandalkan material yang sudah ada pada bangunan-bangunan lama. Mereka memindahkan material dari satu gedung ke gedung lain, karena banyaknya pabrik, istana, dan rumah yang telah kosong akibat menyusutnya peradaban dari kondisi semula. Material tersebut terus berpindah dari satu istana ke istana lain dan dari satu rumah ke rumah lain, hingga akhirnya material-material tersebut habis secara keseluruhan.

Pada tahap itulah, mereka kembali pada pola pembangunan pedalaman, yaitu menggunakan batu bata tanah (*thub*) sebagai pengganti batu, serta meninggalkan seni dekorasi istana secara total. Bentuk bangunan kota pun kembali menyerupai bangunan desa dan pemukiman bersahaja, serta tampak padanya tanda-tanda kehidupan pedesaan. Proses penyusutan ini terus berjalan hingga mencapai titik akhir kehancurannya jika memang telah ditakdirkan demikian. *Itulah sunnatullah pada makhluk-Nya*.

FASAL KESEBELAS
Bahwa Perbedaan Keunggulan Antar-Kota dalam Hal Kelimpahan Rezeki bagi Penduduknya dan Ramainya Pasar Terletak pada Perbedaan Kepadatan Peradabannya

Sebab dari fenomena ini adalah karena telah diketahui dan terbukti bahwa individu manusia tidaklah mampu berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan penghidupannya, melainkan mereka semua saling bekerja sama dalam peradaban mereka untuk mencapai

hal tersebut. Kebutuhan yang berhasil dipenuhi melalui kerja sama sekelompok orang akan menghasilkan surplus yang jauh melampaui kebutuhan jumlah personel kelompok tersebut.

Sebagai contoh, kebutuhan pangan berupa gandum tidak mungkin dipenuhi oleh satu orang secara mandiri. Namun, jika ada enam atau sepuluh orang yang bekerja sama—terdiri dari pandai besi dan tukang kayu untuk menyediakan alat, pengelola ternak, pembajak tanah, pemanen gandum, serta seluruh urusan pertanian lainnya—baik mereka bekerja secara terpisah maupun bergabung, maka hasil kerja mereka akan menghasilkan jumlah pangan yang mencukupi bagi jumlah orang yang berkali-kali lipat dari jumlah mereka. Dengan demikian, hasil kerja (*al-a'mal*) setelah adanya organisasi sosial akan melampaui kebutuhan pokok para pekerjanya.

Apabila seluruh tenaga kerja di sebuah kota didistribusikan untuk memenuhi kadar kebutuhan pokok mereka, maka kebutuhan tersebut sebenarnya sudah tercukupi hanya dengan sebagian kecil dari tenaga kerja yang ada. Sisa tenaga kerja lainnya kemudian dialokasikan untuk urusan kemewahan (*al-taraf*) beserta tradisinya, atau untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota lain yang kemudian mendatangkannya dengan memberikan kompensasi dan nilai tukar. Melalui proses inilah mereka memperoleh kekayaan.

Telah jelas bagimu pada Fasal Kelima mengenai bab Pendapatan dan Rezeki, bahwa pendapatan (*al-makasib*) sesungguhnya merupakan nilai dari hasil kerja (*qiyam al-a'mal*). Apabila jumlah pekerjaan banyak, maka nilai yang beredar di antara mereka pun meningkat, sehingga pendapatan mereka secara niscaya bertambah. Kondisi kemakmuran dan kekayaan ini kemudian mendorong mereka pada kebutuhan kemewahan, seperti memperindah tempat tinggal, pakaian, meningkatkan kualitas perabotan, serta memiliki pelayan dan tunggangan. Semua ini adalah bentuk pekerjaan yang menuntut adanya nilai ekonomi dan membutuhkan tenaga-tenaga ahli untuk mengelolanya. Akibatnya, pasar tenaga kerja dan profesi menjadi ramai, pendapatan dan pengeluaran kota meningkat, dan para pelakunya meraih kesejahteraan melalui hasil kerja mereka.

Setiap kali peradaban bertambah padat, pekerjaan pun bertambah lagi untuk kedua kalinya. Kemudian kemewahan akan meningkat mengikuti pendapatan, yang diikuti pula dengan meningkatnya tradisi dan kebutuhan mewah tersebut. Berbagai keahlian profesi pun diciptakan untuk memenuhinya, sehingga nilainya meningkat dan pendapatan di kota tersebut berlipat ganda kembali, menjadikan pasar tenaga kerja lebih ramai dari sebelumnya. Begitu pula pada peningkatan ketiga dan keempat. Hal ini dikarenakan seluruh pekerjaan tambahan tersebut dikhususkan untuk urusan kemewahan dan kekayaan, berbeda dengan pekerjaan orisinal yang hanya dikhususkan untuk sekadar menyambung hidup.

Maka, jika sebuah kota mengungguli kota lainnya dalam hal kepadatan peradaban, keunggulannya terletak pada tambahan pendapatan dan kemakmuran melalui tradisi kemewahan yang tidak ditemukan di kota lain. Kota yang peradabannya lebih padat dan melimpah, maka kondisi penduduknya dalam hal kemewahan akan lebih tinggi dibandingkan kota yang di bawahnya. Hal ini berlaku secara konsisten pada setiap

kategori: posisi Hakim dengan Hakim, Pedagang dengan Pedagang, Pengrajin dengan Pengrajin, Rakyat Jelata dengan Rakyat Jelata, Amir dengan Amir, hingga Polisi dengan Polisi.

Analogikanlah hal itu di wilayah Maghrib, misalnya pada kondisi kota Fez dibandingkan kota-kota lainnya seperti Bejaia, Tlemcen, dan Ceuta; engkau akan mendapati perbedaan yang sangat besar secara keseluruhan. Secara khusus, pendapatan seorang Hakim di Fez jauh lebih luas dibandingkan pendapatan seorang Hakim di Tlemcen, demikian pula pada setiap kategori penduduknya. Begitu juga perbandingan antara Tlemcen dengan Oran atau Aljir, serta perbandingan Oran dan Aljir dengan wilayah di bawahnya, hingga sampai pada pemukiman desa yang hasil kerjanya hanya terbatas pada kebutuhan pokok penghidupan semata, bahkan sering kali kurang.

Semua itu tidak lain disebabkan oleh perbedaan volume pekerjaan di dalamnya, karena kota-kota tersebut seolah-olah merupakan pasar bagi tenaga kerja. Pengeluaran di setiap pasar disesuaikan dengan rasionya masing-masing. Di kota Fez, pendapatan dan pengeluaran lebih besar karena ramainya pasar tenaga kerja yang didorong oleh kebutuhan kemewahan, sehingga kondisi ekonominya lebih dahsyat. Pola ini terus berlanjut hingga mencapai pemukiman-pemukiman yang hasil kerjanya tidak mampu menutupi kebutuhan daruratnya; tempat seperti itu tidak lagi terhitung sebagai kota besar, melainkan hanya selevel desa. Oleh karena itu, penduduk di kota-kota kecil tersebut memiliki kondisi ekonomi yang lemah, serupa dalam kemiskinan dan kekurangan, karena hasil kerja mereka tidak mencukupi kebutuhan pokok sehingga tidak ada surplus pendapatan yang bisa dikembangkan. Mereka adalah kaum miskin yang membutuhkan bantuan, kecuali dalam kasus yang sangat jarang.

Pertimbangkanlah hal ini bahkan pada kondisi kaum fakir dan pengemis. Seorang pengemis di Fez memiliki kondisi yang lebih baik daripada pengemis di Tlemcen atau Oran. Aku sendiri telah menyaksikan di Fez, para pengemis meminta sumbangan di hari Idul Adha untuk membeli hewan kurban mereka. Aku juga melihat mereka meminta hal-hal yang bersifat mewah dan pilihan makanan tertentu, seperti meminta daging, lemak hewan, bumbu masakan, pakaian, hingga peralatan rumah tangga seperti ayakan dan wadah. Seandainya ada pengemis yang meminta hal semacam itu di Tlemcen atau Oran, niscaya ia akan diingkari, dikecam, dan diusir.

Telah sampai pula kabar kepada kami pada masa ini mengenai kondisi Kairo dan Mesir tentang kemewahan dan kekayaan dalam tradisi mereka yang sangat menakjubkan. Bahkan, banyak kaum fakir di Maghrib yang ingin pindah ke Mesir karena berita kemakmuran di sana yang jauh melampaui tempat lain. Masyarakat awam menyangka bahwa hal itu disebabkan oleh sifat kedermawanan penduduk Mesir yang melebihi bangsa lain atau karena adanya timbunan harta karun di sana. Padahal kenyataannya tidaklah demikian; hal itu semata-mata karena peradaban di Mesir dan Kairo jauh lebih padat dibandingkan kota-kota yang engkau lihat di sini (Maghrib), sehingga kondisi ekonomi mereka menjadi agung.

Adapun rasio antara pendapatan dan pengeluaran adalah seimbang di semua kota; manakala pendapatan besar, maka pengeluaran pun besar, dan begitu pula sebaliknya.

Ketika pendapatan dan pengeluaran meningkat, maka kondisi hidup penduduk membaik dan kota pun meluas. Maka, janganlah engkau mengingkari setiap berita semacam ini yang sampai kepadamu. Nilailah berdasarkan kepadatan peradaban dan banyaknya aktivitas ekonomi yang memudahkan seseorang untuk memberi dan mendahulukan orang lain.

Umpamakanlah hal ini dengan perilaku hewan liar terhadap rumah-rumah di sebuah kota. Bagaimana kondisi hewan tersebut berbeda antara rumah yang satu dengan yang lain. Rumah para pemilik nikmat dan kekayaan yang memiliki meja-meja hidangan yang melimpah, maka di halaman dan saluran airnya akan banyak bertaburan biji-bijian dan remah-remah makanan. Akibatnya, kerumunan semut dan serangga akan memadati tempat tersebut, serta kawanan burung akan hinggap di sana hingga mereka pulang dalam keadaan kenyang dan puas. Sebaliknya, rumah orang-orang yang kekurangan dan fakir yang rezekinya sedang lesu, tidak akan ada seekor melata pun yang merayap di halamannya, tidak ada burung yang terbang di atasnya, bahkan tidak ada tikus maupun kucing yang mau berteduh di sudut rumah mereka. Sebagaimana dikatakan penyair:

Burung-burung akan hinggap di tempat mereka dapat mematuk biji-bijian...
Dan mereka akan senantiasa mendatangi rumah orang-orang dermawan.

Maka renungkanlah rahasia Allah Ta'ala dalam fenomena tersebut. Analogikanlah kerumunan manusia dengan kerumunan hewan-hewan tersebut; serta remah-remah di meja makan dengan sisa-sisa rezeki dan kemewahan yang mudah diberikan oleh pemiliknya karena mereka sudah merasa cukup. Ketahuilah bahwa luasnya kemakmuran dan melimpahnya nikmat dalam sebuah peradaban senantiasa mengikuti tingkat kepadatan peradaban itu sendiri. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui, Dialah Yang Maha Kaya dari seluruh alam.*

FASAL DUA BELAS
Mengenai Harga-Harga di Perkotaan

Ketahuilah bahwa seluruh pasar mencakup berbagai kebutuhan manusia. Di antaranya terdapat kebutuhan yang bersifat pokok (*dharuri*), yaitu bahan pangan seperti gandum dan yang sejenisnya seperti kacang-kacangan, bawang merah, bawang putih, dan seumpamanya. Ada pula kebutuhan yang bersifat sekunder (*haji*) dan pelengkap (*kamali*), seperti lauk-pauk, buah-buahan, pakaian, peralatan rumah tangga, tunggangan, serta seluruh hasil industri dan bangunan.

Apabila suatu kota telah meluas dan penduduknya bertambah banyak, maka harga-harga kebutuhan pokok—seperti bahan pangan dan yang sejenisnya—akan menjadi murah, sementara harga-harga kebutuhan pelengkap—seperti lauk-pauk, buah-buahan, dan turunannya—menjadi mahal. Sebaliknya, jika penduduk kota tersebut sedikit dan peradabannya lemah, maka yang terjadi adalah hal yang berlawanan.

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa biji-bijian termasuk kebutuhan pangan pokok yang sangat mendesak. Motivasi manusia untuk menyediakannya sangat tinggi,

karena setiap individu tidak akan mengabaikan kebutuhan pangan bagi dirinya maupun keluarganya, baik untuk kebutuhan sebulan maupun setahun. Maka, upaya pengadaan pangan ini dilakukan secara masif oleh seluruh atau mayoritas penduduk kota tersebut, baik di dalam kota maupun di wilayah sekitarnya; hal ini merupakan sebuah keniscayaan. Setiap orang yang menyediakan pangannya sendiri biasanya memiliki kelebihan pasokan (*surplus*) yang cukup besar di luar kebutuhan diri dan keluarganya, yang kemudian dapat memenuhi kebutuhan banyak orang lainnya di kota tersebut. Dengan demikian, ketersediaan bahan pangan di kota besar secara pasti akan melimpah, sehingga harganya cenderung murah—kecuali jika terjadi bencana alam pada tahun-tahun tertentu. Seandainya manusia tidak melakukan penimbunan (*ihtikar*) karena mengkhawatirkan datangnya bencana, niscaya bahan pangan tersebut akan diberikan tanpa harga atau kompensasi saking melimpahnya akibat kepadatan peradaban.

Adapun fasilitas penunjang lainnya seperti lauk-pauk, buah-buahan, dan sejenisnya, ia bukan merupakan kebutuhan yang menimpa seluruh massa secara merata, dan pengadaannya tidak menyita aktivitas seluruh penduduk kota atau mayoritas dari mereka. Manakala kota tersebut telah meluas dan peradabannya melimpah dengan tuntutan gaya hidup mewah, maka dorongan untuk mencari fasilitas penunjang ini meningkat sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Akibatnya, ketersediaan barang tersebut menjadi sangat terbatas dibandingkan tingkat kebutuhannya. Jumlah peminatnya banyak sementara jumlah barangnya sedikit, sehingga terjadi persaingan di antara mereka. Para penduduk yang makmur dan hidup mewah berani memberikan harga yang sangat tinggi demi mendapatkan barang tersebut karena kebutuhan mereka yang lebih besar dibandingkan orang lain. Di sinilah terjadi lonjakan harga (*ghala'*) sebagaimana yang engkau saksikan.

Mengenai keahlian profesi (*al-shana'i'*) dan tenaga kerja (*al-a'mal*) di kota-kota yang padat peradabannya, penyebab mahalnya harga mereka didasarkan pada tiga hal:

- Besarnya kebutuhan akibat tingginya tingkat kemewahan seiring padatnya peradaban kota.
- Harga diri para pekerja; mereka cenderung menghargai tinggi jasa dan tenaga mereka karena kemudahan mencari nafkah di kota besar akibat murahnya bahan pangan pokok.
- Banyaknya kelas menengah-atas (*al-mutrafin*); mereka sangat membutuhkan jasa orang lain dan tenaga para pengrajin dalam aktivitas keseharian mereka, sehingga mereka rela membayar lebih dari nilai asli pekerjaan tersebut demi memonopoli jasa tersebut. Hal ini membuat para pekerja, pengrajin, dan pemilik profesi merasa berwibawa, sehingga upah mereka naik dan pengeluaran penduduk kota pun membengkak.

Sebaliknya, pada kota-kota kecil yang penduduknya sedikit, ketersediaan pangan mereka minim karena terbatasnya aktivitas produksi. Akibat rasa khawatir akan kekurangan pangan di kota kecil, penduduknya cenderung memegang erat apa yang ada di tangan mereka dan menimbunnya, sehingga barang tersebut sulit ditemukan

dan harganya menjadi mahal bagi pembelinya. Adapun fasilitas penunjang (sekunder), kebutuhan terhadapnya tidak mendesak karena sedikitnya penduduk dan lemahnya kondisi ekonomi; pasar bagi barang-barang tersebut tidak bergairah, sehingga harganya menjadi sangat murah.

Terkadang, nilai barang pangan juga dipengaruhi oleh besarnya cukai (*al-mukus*) dan upeti yang ditetapkan Sultan di pasar-pasar, gerbang kota, maupun pajak atas manfaat perdagangan. Oleh sebab itu, harga-harga di perkotaan lebih mahal dibandingkan di pedalaman, karena di pedalaman cukai dan pajak sangat sedikit atau bahkan tidak ada, sementara di perkotaan jumlahnya melimpah, terutama pada fase akhir usia negara.

Selain itu, nilai pangan juga dipengaruhi oleh biaya pengolahan lahan pertanian. Hal ini harus dipertimbangkan dalam menentukan harga, sebagaimana yang terjadi di Andalusia pada masa sekarang. Manakala bangsa Nasrani mendesak kaum Muslimin ke wilayah pesisir yang medannya terjal dan tanahnya kurang subur untuk ditanami, mereka terpaksa melakukan pengolahan lahan dan ladang secara ekstra agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pengolahan ini membutuhkan biaya besar untuk tenaga kerja dan material seperti pupuk (*al-zabl*) dan sejenisnya. Biaya operasional pertanian yang tinggi ini kemudian dikonversikan ke dalam harga jual produk mereka. Akibatnya, wilayah Andalusia memiliki karakteristik harga yang mahal sejak penduduknya terdesak ke pesisir oleh bangsa Nasrani.

Masyarakat sering kali salah sangka ketika mendengar mahalnya harga di Andalusia, dengan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh kelangkaan pangan dan biji-bijian. Padahal kenyataannya tidak demikian; penduduk Andalusia adalah kaum yang paling mahir dalam bertani di dunia yang kami ketahui, dan mereka sangat konsisten di bidang tersebut. Jarang sekali ditemukan sultan maupun rakyat jelata yang tidak memiliki lahan pertanian atau ladang, kecuali sebagian kecil pengrajin atau para pejuang yang baru datang ke tanah air tersebut. Oleh karena itu, Sultan mengkhususkan tunjangan bagi mereka berupa jatah pangan (*al-'ulah*). Maka, penyebab utama mahalnya harga biji-bijian di sana adalah faktor biaya produksi sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Manakala kondisi di negeri Berber adalah kebalikannya—karena kesuburan lahan dan kualitas tanah mereka yang sangat baik—maka biaya operasional pertanian di sana hilang secara keseluruhan, padahal jumlah produksinya melimpah dan merata. Hal inilah yang menjadi penyebab murahnya harga pangan di negeri mereka. *"Dan Allah-lah yang menetapkan ukuran malam dan siang, Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, tiada Tuhan selain Dia."*

FASAL KETIGA BELAS
Mengenai Ketidakmampuan Penduduk Pedalaman untuk Menetap di Kota yang Padat Peradabannya

Sebab dari hal ini adalah bahwa kota yang padat peradabannya memiliki tingkat kemewahan yang tinggi, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kebutuhan penduduknya pun bertambah banyak akibat kemewahan tersebut. Kebutuhan-

kebutuhan ini, karena telah menjadi kebiasaan, kemudian berubah statusnya menjadi "kebutuhan primer" (*dharurat*).

Dalam kondisi demikian, seluruh jenis pekerjaan menjadi berharga tinggi dan fasilitas penunjang menjadi mahal akibat padatnya permintaan yang didorong oleh kemewahan, serta adanya beban pajak Sultan yang diletakkan pada pasar dan transaksi jual-beli. Beban-beban ini kemudian dihitung ke dalam nilai jual barang. Akibatnya, harga fasilitas penunjang, jasa, dan waktu kerja menjadi sangat tinggi. Pengeluaran penduduk kota pun membengkak secara luar biasa sebanding dengan kepadatan peradaban kotanya.

Manakala pengeluaran menjadi sangat besar, maka dibutuhkan harta yang banyak untuk membiayai diri dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok dan biaya hidup lainnya. Sementara itu, seorang penduduk pedalaman pada dasarnya tidak memiliki pendapatan yang besar karena ia tinggal di tempat yang pasar tenaga kerjanya lesu—padahal kerja adalah sumber pendapatan. Ia belum mampu mengumpulkan kekayaan maupun modal yang cukup.

Oleh karena itu, sangat sulit bagi penduduk pedalaman untuk menetap di kota besar karena mahalnya biaya fasilitas dan tingginya harga kebutuhan di sana. Selama berada di pedalaman, ia mampu memenuhi kebutuhannya dengan pekerjaan yang minimal karena minimnya tradisi kemewahan dalam penghidupannya, sehingga ia tidak terlalu terikat pada kebutuhan akan uang tunai.

Setiap penduduk pedalaman yang berambisi untuk menetap di kota, niscaya akan segera tampak ketidakmampuannya dan ia akan dipermalukan oleh kondisi pemukimannya tersebut; kecuali jika ia telah lebih dahulu berhasil mengumpulkan kekayaan yang melebihi kebutuhan dasarnya, serta ia telah mulai menempuh jalan alami penduduk peradaban menuju ketenangan dan kemewahan. Saat itulah ia baru bisa berpindah ke kota dan menyelaraskan kondisinya dengan tradisi dan kemewahan penduduk kota tersebut. Demikianlah proses awal mula pembentukan penduduk di kota-kota besar. *Dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu.*

FASAL EMPAT BELAS
Bahwa Perbedaan Kondisi Wilayah dalam Hal Kemakmuran dan Kemiskinan Sama Seperti Perbedaan pada Kota-Kota Besar

Ketahuilah bahwa wilayah-wilayah yang melimpah peradabannya (*'umran*), dihuni oleh berbagai bangsa di setiap penjurunya, dan padat penduduknya, secara niscaya akan meluas kondisi ekonominya, melimpah harta bendanya, banyak kota-kotanya, serta agung negara dan kerajaannya.

Sebab dari semua itu adalah apa yang telah kami sebutkan mengenai banyaknya volume pekerjaan (*al-a'mal*), serta apa yang akan kami jelaskan kemudian bahwa pekerjaan merupakan sumber kekayaan. Hal ini dikarenakan adanya surplus (kelebihan produksi) yang tersisa setelah terpenuhinya kebutuhan pokok penduduk; surplus tersebut sebanding dengan kadar dan kepadatan peradaban suatu tempat. Kelebihan inilah yang kembali kepada masyarakat sebagai pendapatan yang mereka kumpulkan—

sebagaimana akan kami uraikan dalam bab tentang mata pencaharian, rezeki, dan pendapatan. Dengan demikian, kesejahteraan meningkat, kondisi ekonomi meluas, kemewahan serta kekayaan hadir, dan pendapatan pajak bagi negara pun bertambah berkat ramainya aktivitas pasar. Akibatnya, harta negara melimpah, kekuasaannya menjadi agung, dan negara tersebut mampu berinovasi dalam membangun benteng pertahanan, merancang kota, serta mendirikan pusat-pusat pemukiman yang megah.

Pertimbangkanlah hal ini pada wilayah-wilayah Timur seperti Mesir, Syam, Irak Ajam, India, Tiongkok, serta seluruh wilayah Utara di seberang Laut Romawi (Eropa). Manakala peradaban mereka menjadi padat, lihatlah bagaimana harta melimpah di tengah mereka, negara mereka menjadi agung, kota-kotanya berlipat ganda, serta perdagangan dan kondisi ekonomi mereka menjadi dahsyat. Apa yang kita saksikan pada masa ini mengenai kondisi para pedagang dari bangsa-bangsa Nasrani yang mendatangi kaum Muslimin di Maghrib menunjukkan kesejahteraan dan luasnya kekayaan mereka yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Demikian pula berita yang sampai kepada kami mengenai para pedagang dari Timur, bahkan lebih menakjubkan lagi pada penduduk Timur Terjauh seperti Irak Ajam, India, dan Tiongkok; berita mengenai kekayaan dan kemakmuran mereka dibawa oleh kafilah-kafilah dan sering kali disambut dengan pengingkaran karena dianggap tidak masuk akal.

Masyarakat awam yang mendengar berita tersebut menyangka bahwa hal itu disebabkan oleh banyaknya harta mereka, atau karena tambang emas dan perak lebih banyak di tanah mereka, atau karena mereka memonopoli emas milik bangsa-bangsa kuno. Padahal kenyataannya tidak demikian. Tambang emas yang kita ketahui di wilayah-wilayah ini justru berasal dari negeri Sudan yang letaknya lebih dekat ke Maghrib. Seluruh barang dagangan yang ada di tanah mereka justru mereka bawa keluar ke negeri lain untuk diperdagangkan. Seandainya harta itu sudah tersedia melimpah di tangan mereka tanpa perlu usaha, niscaya mereka tidak akan membawa barang dagangan kepada pihak lain demi mencari uang, dan mereka tidak akan membutuhkan harta orang lain sama sekali.

Para ahli nujum, ketika melihat fenomena tersebut dan merasa heran dengan melimpahnya kekayaan di Timur, berpendapat bahwa konfigurasi bintang dan keberuntungan pada kelahiran orang Timur memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan orang Maghrib. Pendapat ini secara lahiriah mungkin selaras antara hukum perbintangan dengan realitas bumi, namun mereka hanya memberikan penjelasan dari sisi astrologi. Mereka abai memberikan penjelasan dari sisi sosiologi bumi, yaitu apa yang telah kami sebutkan mengenai kepadatan peradaban yang merupakan ciri khas wilayah Timur. Kepadatan peradaban menghasilkan kelimpahan pendapatan karena banyaknya aktivitas kerja yang menjadi sumbernya. Itulah sebabnya wilayah Timur lebih makmur dibandingkan wilayah lainnya, bukan semata-mata karena pengaruh bintang. Engkau telah memahami dari apa yang kami isyaratkan di awal bahwa keselarasan antara hukum alam, peradaban bumi, dan tabiatnya merupakan perkara yang niscaya.

Pertimbangkanlah pula kondisi kemakmuran akibat peradaban ini di wilayah Afrika (Tunisia) dan Barqah. Manakala penduduknya menyusut dan peradabannya berkurang,

lihatlah bagaimana kondisi ekonomi penduduknya hancur hingga jatuh dalam kemiskinan dan kekurangan. Pendapatan pajaknya melemah dan harta negaranya sedikit, padahal sebelumnya di bawah kekuasaan Dinasti Fatimiyah dan Sanhaja, wilayah tersebut mencapai puncak kemakmuran dan luas pengeluaran serta tunjangannya. Bahkan dahulu harta dikirim dari Kairouan kepada penguasa Mesir untuk urusan-urusan penting; kekayaan negaranya sedemikian besar hingga Jauhar al-Katib dalam ekspedisinya menaklukkan Mesir membawa seribu angkutan harta untuk menjamin logistik dan gaji tentara. Wilayah Maghrib pun, meskipun di masa lalu berada di bawah Afrika (Tunisia) dalam hal kemakmuran, tidaklah sedikit kekayaannya; kondisinya di masa Daulah Muwahhidun sangat luas dan pajaknya melimpah. Namun pada masa sekarang, kondisi tersebut menyusut akibat berkurangnya peradaban di sana, di mana sebagian besar peradaban bangsa Berber telah sirna dan berkurang secara nyata. Kondisinya kini nyaris menyerupai Barqah, padahal dahulu peradabannya bersambung tanpa putus dari Laut Romawi hingga negeri Sudan di sepanjang wilayah Souss hingga Barqah. Kini, mayoritas wilayah tersebut telah berubah menjadi padang pasir dan gurun yang kosong, kecuali di sepanjang pesisir laut atau perbukitan di dekatnya. Dan Allah adalah pewaris bumi dan siapa pun yang ada di atasnya, dan Dialah sebaik-baik pemberi warisan.

FASAL LIMA BELAS
Mengenai Akumulasi Properti dan Lahan Pertanian di Kota-Kota Besar serta Kondisi Keuntungan dan Hasil Usahanya

Ketahuilah bahwa penguasaan properti (*'aqar*) dan lahan pertanian (*dhiya'*) yang luas oleh penduduk kota tidak terjadi secara seketika, tidak pula dalam satu generasi. Tidak ada seorang pun yang memiliki kekayaan sedemikian besar hingga mampu menguasai kepemilikan yang nilainya di luar batas kewajaran, betapapun tinggi tingkat kesejahteraannya.

Sesungguhnya penguasaan dan akumulasi tersebut terjadi secara bertahap. Hal ini bisa terjadi melalui jalan pewarisan dari orang tua dan kerabat, hingga kepemilikan banyak orang akhirnya terkumpul pada satu orang saja. Atau, hal itu terjadi melalui dinamika fluktuasi pasar (*hawalat al-aswaq*).

Properti pada akhir usia sebuah negara dan awal berdirinya negara baru—yakni saat pasukan pelindung musnah, benteng pertahanan jebol, dan kota mendekati kehancuran—menjadi tidak lagi diminati karena minimnya manfaat akibat kekacauan situasi. Akibatnya, nilai properti menjadi sangat murah dan dapat dimiliki dengan harga yang sangat rendah. Kemudian properti tersebut berpindah tangan melalui warisan ke pemilik lain pada saat kota tersebut mulai menemukan kembali vitalitasnya seiring dengan mapannya negara kedua. Ketika kondisi ekonomi kota mulai tertata dan baik, ketertarikan terhadap properti dan lahan pertanian muncul kembali karena banyaknya manfaat yang dihasilkan; saat itulah nilainya melonjak tinggi dan menjadi aset yang sangat berharga yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Inilah makna dari fluktuasi pasar properti; pemiliknya kemudian menjadi orang terkaya di kota tersebut, namun kekayaan itu bukan diraih melalui jerih payahnya sendiri atau usahanya secara langsung, karena kemampuannya tidak akan sanggup meraih hal semacam itu sendirian.

Adapun keuntungan dari properti dan lahan pertanian sebenarnya tidak mencukupi bagi pemiliknya untuk memenuhi seluruh kebutuhan gaya hidup mewah. Hasil tersebut umumnya hanya memadai untuk menutupi kebutuhan pokok (*sadd al-khallah*) dan biaya hidup mendasar. Berdasarkan apa yang kami dengar dari para tokoh senior di berbagai kota, tujuan utama penguasaan properti dan lahan pertanian adalah karena rasa khawatir terhadap masa depan keturunan yang lemah. Mereka ingin agar anak cucu mereka memiliki sumber kehidupan dan tempat tumbuh dari hasil properti tersebut selama mereka belum mampu mencari nafkah sendiri. Jika keturunan tersebut telah mampu bekerja, mereka akan berusaha sendiri. Namun, jika ada di antara anak-anak tersebut yang tidak mampu bekerja karena kelemahan fisik atau keterbatasan mental, maka properti itulah yang menjadi penopang hidupnya. Inilah motivasi kaum kaya dalam mengumpulkan properti.

Adapun untuk menjadikannya sebagai sarana akumulasi modal besar atau untuk membiayai gaya hidup mewah yang berlebihan, maka properti bukanlah jalannya. Hal itu mungkin saja terjadi hanya dalam kasus yang sangat langka melalui faktor fluktuasi pasar dan kepemilikan yang sangat masif di kota besar. Namun, jika kekayaan properti seseorang telah mencapai tahap yang sangat mencolok, sering kali hal itu justru menarik perhatian para amir dan gubernur yang kemudian merampasnya atau memaksanya untuk menjual properti tersebut kepada penguasa, yang berakibat pada kerugian dan malapetaka bagi pemiliknya. *Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, Dialah Tuhan Pemilik Arsy yang Agung.*

FASAL KEENAM BELAS
Mengenai Kebutuhan Para Hartawan di Perkotaan akan Kedudukan dan Perlindungan

Hal itu dikarenakan penduduk kota (*al-hadhari*), apabila kekayaannya telah membesar serta penguasaannya atas properti dan lahan pertanian telah mengakar hingga ia menjadi orang terkaya di kota tersebut, maka mata orang-orang akan tertuju kepadanya. Manakala kondisi kemakmuran dan kemewahannya meluas, hal itu akan memicu persaingan dan rasa sesak di hati para amir dan raja.

Mengingat adanya tabiat permusuhan dalam watak manusia, maka mata para penguasa tersebut akan melirik untuk memiliki apa yang ada di tangan sang hartawan. Mereka akan menyainginya dan mencari berbagai tipu daya yang memungkinkan agar harta tersebut masuk ke dalam jerat hukum kedaulatan, atau mencari alasan pembenaran untuk melakukan penuntutan yang berujung pada perampasan hartanya. Perlu disadari bahwa mayoritas hukum kedaulatan (*al-ahkam al-sulthaniyyah*) pada umumnya bersifat menyimpang dari kebenaran, sebab keadilan yang murni hanyalah terdapat dalam sistem Khilafah yang berlandaskan syariat, sedangkan masa keberadaannya sangatlah singkat.

Rasulullah SAW bersabda: *"Khilafah setelahku berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian ia akan kembali menjadi kerajaan yang menggigit (mulk adhudh)."*

Oleh karena itu, pada masa-masa tersebut, seorang pemilik harta dan kekayaan yang masyhur dalam peradaban mutlak membutuhkan pihak pelindung yang membelanya, serta membutuhkan kedudukan (*jah*) yang diperoleh melalui kedekatan dengan kerabat raja, lingkaran dalamnya, atau melalui kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) yang disegani oleh Sultan. Dengan demikian, ia dapat bernaung di bawah perlindungan tersebut dan menikmati keamanan dari segala bentuk gangguan dan penindasan. Jika ia tidak memiliki hal tersebut, maka ia akan menjadi sasaran penjarahan melalui berbagai dalih imajiner maupun prosedur hukum penguasa. *"Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya."* (QS. Ar-Ra'd: 41).

FASAL KETUJUH BELAS
Bahwa Peradaban Kota Bersumber dari Negara, dan Ia Mengakar Seiring dengan Kontinuitas dan Kemapanan Negara Tersebut

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa peradaban kota merupakan kondisi tradisi yang melampaui kebutuhan pokok dalam peradaban. Tingkat kelebihan ini bervariasi sesuai dengan tingkat kemakmuran dan jumlah populasi suatu bangsa, dengan perbedaan yang tidak terbatas. Manakala keragaman jenis dan corak peradaban ini semakin kompleks, ia menempati kedudukan seumpama keahlian profesi; setiap jenisnya membutuhkan pengelola dan tenaga ahli yang mahir. Sebanding dengan bertambahnya jenis-jenis peradaban tersebut, bertambah pula para ahli profesinya, sehingga generasi tersebut diwarnai oleh karakter tersebut.

Apabila masa tersebut terus bersambung dan keahlian-keahlian itu diwariskan secara turun-temurun, para pengrajin akan semakin fasih dalam bidangnya dan mahir dalam pengetahuannya. Rentang waktu yang panjang serta pengulangan praktik yang terus-menerus akan menjadikan peradaban tersebut semakin kokoh dan mengakar. Fenomena ini paling sering terjadi di kota-kota besar karena pesatnya pertumbuhan peradaban dan melimpahnya kemakmuran penduduknya.

Semua itu sesungguhnya bersumber dari peran negara. Hal ini dikarenakan negara menghimpun harta rakyat dan membelanjakannya untuk lingkaran dalam serta pejabat-pejabatnya. Kondisi ekonomi kelompok ini meluas melalui martabat jauh lebih besar daripada perluasannya melalui harta semata. Maka, arus masuk harta tersebut berasal dari rakyat, sedangkan arus keluarnya bermuara pada para elit negara, yang kemudian mengalir pula kepada penduduk kota yang terhubung dengan mereka. Akibatnya, kekayaan penduduk kota tersebut membesar, kemakmuran mereka melimpah, dan tradisi kemewahan semakin berkembang hingga keahlian profesi dalam berbagai seni menjadi mapan. Inilah yang disebut sebagai peradaban kota (*hadharah*).

Oleh karena itu, engkau akan mendapati kota-kota yang berada di pelosok (*al-qashiyah*), meskipun memiliki populasi yang banyak, tetap didominasi oleh kondisi pedalaman dan jauh dari tradisi peradaban kota dalam segala aspeknya. Hal ini berbeda

dengan kota-kota yang berada di tengah wilayah yang menjadi pusat dan tempat kedudukan negara. Hal tersebut tidak lain karena kedekatan mereka dengan Sultan, di mana limpahan hartanya mengalir ke tengah mereka seumpama air yang menghijaukan tanah di sekelilingnya, sementara tanah yang jauh akan berakhir dalam kekeringan. Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa Sultan dan negara merupakan pasar terbesar bagi dunia; segala barang tersedia di pasar tersebut dan di wilayah sekitarnya, namun jika jauh dari pasar, barang-barang tersebut akan hilang sepenuhnya.

Selanjutnya, jika negara tersebut bertahan lama dan para rajanya silih berganti memimpin di kota tersebut, maka peradaban kota akan semakin mantap dan mengakar kuat. Pertimbangkanlah hal ini pada bangsa Yahudi; ketika kekuasaan mereka di Syam bertahan selama kurang lebih seribu empat ratus tahun, peradaban mereka menjadi sangat kokoh. Mereka sangat mahir dalam urusan penghidupan, tradisi konsumsi, serta seni pengolahan makanan, pakaian, dan tata graha, hingga mayoritas tradisi tersebut masih diadopsi oleh orang lain sampai hari ini. Peradaban yang kuat juga tertanam di Syam melalui kekuasaan Romawi yang bertahan selama enam ratus tahun. Begitu pula dengan bangsa Koptik yang kekuasaannya bertahan selama tiga ribu tahun, sehingga tradisi peradaban menetap sangat mengakar di Mesir, yang kemudian dilanjutkan oleh kekuasaan Yunani, Romawi, hingga akhirnya Islam yang menghapus semuanya namun tetap mewarisi peradabannya.

Demikian pula peradaban yang mengakar di Yaman berkat kesinambungan kekuasaan Arab sejak zaman Amaliqah dan Tababi'ah selama ribuan tahun, yang kemudian diikuti oleh pengaruh kekuasaan Mesir. Di Irak pun demikian, peradaban mengakar kuat karena kesinambungan kekuasaan bangsa Nabath dan Persia, mulai dari zaman Kasdim, Kayani, Kisra, hingga bangsa Arab setelahnya selama ribuan tahun. Maka, tidak ada di muka bumi ini pada masa sekarang penduduk yang lebih beradab dibandingkan penduduk Syam, Irak, dan Mesir. Hal yang sama juga berlaku di Andalusia karena kesinambungan negara besar bangsa Goth yang diikuti oleh kekuasaan Bani Umayyah; kedua negara besar ini membuat tradisi peradaban menetap di sana menjadi kokoh dan sempurna.

Adapun di Afrika Utara dan Maghrib, tidak pernah ada kekuasaan besar yang menetap lama sebelum Islam. Bangsa Franka (Romawi) memang menyeberangi laut menuju Ifriqiya dan menguasai pesisirnya, namun ketundukan bangsa Berber di daerah pedalaman terhadap mereka tidaklah kokoh; mereka hanya berada dalam posisi bertahan di benteng-benteng dan senantiasa bersiap untuk pergi. Penduduk Maghrib sendiri tidak pernah bertetangga dengan suatu negara besar; mereka hanya mengirimkan ketundukan formal kepada bangsa Goth di seberang lautan. Manakala Islam datang dan bangsa Arab menguasai Ifriqiya serta Maghrib, kekuasaan Arab di sana hanya bertahan sebentar pada awal masa Islam karena saat itu bangsa Arab masih berada dalam fase pedalaman (*badawah*). Penduduk Arab yang menetap di sana tidak menemukan warisan peradaban kota yang bisa mereka tiru dari pendahulunya, karena penduduk aslinya (Berber) masih tenggelam dalam pola hidup pedalaman.

Selanjutnya, penduduk Berber di Maghrib al-Aqsa segera melakukan pemberontakan di bawah pimpinan Maysara al-Matghari pada masa Hisyam bin Abdul Malik, dan sejak saat itu mereka tidak lagi tunduk pada otoritas Arab melainkan mengatur urusan mereka sendiri secara independen. Meskipun mereka membaiat Idris, namun negaranya tidaklah dianggap sebagai negara Arab murni karena yang menjalankan roda pemerintahannya adalah bangsa Berber, sementara jumlah orang Arab di sana sangat sedikit. Adapun wilayah Ifriqiya tetap dikuasai oleh Bani Aghlab dan kelompok Arab lainnya, sehingga mereka memiliki tingkat peradaban tertentu karena kemewahan kekuasaan dan kepadatan penduduk di Kairouan. Warisan ini kemudian diteruskan oleh kabilah Kutama lalu Sanhaja. Namun masa kekuasaan mereka relatif singkat, tidak mencapai empat ratus tahun, sehingga corak peradabannya belum benar-benar mengakar. Manakala kabilah Arab nomaden (Bani Hilal) menyerbu dan menghancurkan wilayah tersebut, peradaban kota di sana pun sirna, hanya menyisakan jejak-jejak samar yang hanya bisa dikenali oleh orang-orang yang jeli.

Kondisi di Maghrib berbeda; sejak masa Daulah Muwahhidun, wilayah ini menerima pengaruh besar peradaban dari Andalusia. Tradisi peradaban menjadi mantap di sana karena penguasaan mereka atas Andalusia, yang menyebabkan banyak penduduk Andalusia berpindah ke Maghrib baik secara sukarela maupun terpaksa. Luasnya wilayah kekuasaan mereka membuat peradaban tersebut mencapai tingkat yang baik. Kemudian, ketika bangsa Nasrani mengusir penduduk Andalusia timur, mereka berpindah ke Ifriqiya (khususnya Tunis) dan meninggalkan jejak peradaban yang kemudian bercampur dengan peradaban Mesir. Meski demikian, seiring berjalannya waktu, kekosongan kembali melanda dan bangsa Berber di Maghrib kembali pada karakter asli mereka yang kasar dan berjiwa pedalaman. Bagaimanapun, jejak peradaban di Ifriqiya (Tunisia) tetap lebih banyak dibandingkan di Maghrib (Maroko) karena Ifriqiya telah melalui siklus pergantian negara yang lebih banyak dan letaknya yang dekat dengan tradisi Mesir.

Maka pahamilah rahasia ini, karena ia sering kali tersembunyi dari pandangan manusia. Ketahuilah bahwa semua ini adalah perkara yang saling berkaitan: kondisi kekuatan atau kelemahan negara, jumlah populasi suatu bangsa, besarnya sebuah kota, serta melimpahnya nikmat dan kekayaan. Sesungguhnya negara dan kekuasaan adalah "bentuk" (*shurah*) bagi makhluk dan peradaban, sedangkan rakyat, kota, serta seluruh kondisi ekonomi adalah "materi" (*maddah*) baginya. Harta pajak pada akhirnya akan kembali kepada rakyat, dan kekayaan rakyat pada umumnya bersumber dari pasar dan perdagangan mereka. Apabila Sultan melimpahkan pemberian dan hartanya kepada rakyatnya, maka harta tersebut akan tersebar di tengah mereka, lalu kembali lagi kepada Sultan (lewat pajak), dan kembali lagi kepada mereka. Harta itu keluar dari mereka dalam bentuk pajak dan kharaj, namun kembali kepada mereka dalam bentuk pemberian (*'atha'*).

Maka, tingkat kekayaan rakyat berbanding lurus dengan kondisi kemakmuran negara; dan besarnya kas negara berbanding lurus dengan tingkat kekayaan dan jumlah populasi rakyatnya. Akar dari segalanya adalah peradaban dan kepadatannya.

Pertimbangkanlah dan renungkanlah hal ini dalam sejarah negara-negara, niscaya engkau akan menemukannya sebagai sebuah kebenaran. *"Dan Allah menetapkan hukum, dan tidak ada yang dapat menunda ketetapan-Nya."*

FASAL DELAPAN BELAS
Bahwa Peradaban Kota merupakan Puncak dari Pembangunan dan Batas Akhir dari Usianya, serta Menjadi Pertanda bagi Kerusakannya

Telah kami jelaskan kepadamu pada bagian terdahulu bahwa kekuasaan berdaulat dan negara merupakan tujuan akhir dari solidaritas kelompok (*ashabiyah*), dan bahwa peradaban kota (*hadharah*) merupakan tujuan akhir dari kehidupan pedalaman (*badawah*). Ketahuilah bahwa peradaban secara keseluruhan—baik yang bercorak pedalaman, perkotaan, kedaulatan, maupun rakyat jelata—memiliki usia yang dapat dirasakan secara indrawi, sebagaimana setiap individu dari makhluk ciptaan lainnya memiliki usia yang nyata. Telah tetap, baik secara rasional maupun melalui riwayat, bahwa usia empat puluh tahun bagi manusia merupakan batas akhir dari peningkatan kekuatan dan pertumbuhannya; apabila ia telah mencapai usia tersebut, tabiat alamiahnya akan berhenti sejenak dari proses perkembangan dan pertumbuhan, untuk kemudian mulai bergerak menuju fase penurunan atau dekadensi.

Maka, ketahuilah bahwa peradaban kota dalam tatanan pembangunan manusia pun demikian adanya, karena ia merupakan titik puncak yang tidak memiliki tahapan lagi setelahnya. Hal ini dikarenakan manakala kemewahan dan kenikmatan telah diraih oleh penduduk peradaban, secara alami hal itu mendorong mereka pada gaya hidup perkotaan dan berperilaku sesuai tradisinya. Peradaban kota, sebagaimana engkau ketahui, adalah bentuk spesialisasi dalam kemewahan, penyempurnaan kondisi-kondisinya, serta kegemaran terhadap berbagai profesi/kerajinan yang memperindah jenis-jenisnya; mulai dari keahlian dalam urusan dapur, pakaian, arsitektur, perabotan, peralatan rumah tangga, hingga seluruh ihwal domestik lainnya. Untuk mencapai estetika dalam setiap aspek ini, dibutuhkan banyak keahlian profesi yang sebelumnya tidak diperlukan dalam kehidupan pedalaman yang tanpa estetika.

Apabila estetika dalam urusan rumah tangga ini telah mencapai puncaknya, maka ia akan diikuti oleh ketundukan pada syahwat. Akibatnya, jiwa manusia akan terwarnai oleh berbagai corak kebiasaan tersebut, sehingga kondisinya tidak lagi stabil, baik dalam urusan agama maupun dunia. Dalam urusan agama, ketidakstabilan ini disebabkan oleh telah mendarah dagingnya warna kebiasaan (*shibghat al-'awa'id*) yang sangat sulit untuk dicabut. Adapun dalam urusan dunia, disebabkan oleh banyaknya kebutuhan dan beban biaya yang dituntut oleh kebiasaan tersebut, sementara seseorang sering kali tidak berdaya dan gagal untuk memenuhinya.

Penjelasannya adalah bahwa dengan adanya spesialisasi dalam peradaban kota, maka pengeluaran penduduknya menjadi sangat besar. Tingkat peradaban kota ini bervariasi sesuai dengan kepadatan pembangunan; semakin padat peradabannya, semakin sempurna pula tingkat peradaban kotanya. Telah kami sampaikan sebelumnya

bahwa kota yang padat peradabannya memiliki karakteristik harga pasar dan kebutuhan hidup yang mahal. Kemudian, beban cukai (*al-mukus*) semakin menambah kemahalan tersebut. Sebab, peradaban kota mencapai puncaknya justru pada saat negara berada di akhir masa kejayaannya, yaitu masa di mana cukai mulai ditetapkan akibat membengkaknya pengeluaran negara. Beban cukai ini dibebankan kembali ke dalam transaksi perdagangan karena para pedagang dan pemilik toko menghitung seluruh biaya pengeluaran mereka—termasuk biaya hidup pribadi—ke dalam nilai barang dagangan mereka, sehingga cukai masuk ke dalam harga jual.

Akibatnya, pengeluaran penduduk kota membengkak dan keluar dari batas kesahajaan menuju pemborosan. Mereka tidak menemukan jalan keluar dari kondisi ini karena telah terbelenggu oleh pengaruh kebiasaan dan ketundukan padanya. Seluruh pendapatan mereka habis terserap untuk pengeluaran, sehingga mereka jatuh dalam kemiskinan dan kekurangan. Kaum papa semakin banyak, dan jumlah pembeli di pasar pun menyusut, yang mengakibatkan kelesuan pasar dan rusaknya kondisi kota. Pendorong utama dari semua ini adalah berlebihnya peradaban kota dan kemewahan. Inilah faktor-faktor perusak peradaban dan pasar di perkotaan secara umum.

Adapun mengenai kerusakan penduduknya secara individu, hal itu bersumber dari keletihan dan kepayahan dalam mengejar kebutuhan akan kebiasaan mewah, serta terwarnainya jiwa dengan berbagai keburukan dalam upaya meraihnya. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, muncul pula dampak buruk lain yang merusak jiwa. Oleh karena itulah, di tengah mereka banyak muncul kefasikan, kejahatan, kerendahan moral, serta berbagai tipu daya untuk mencari nafkah, baik dengan cara yang benar maupun tidak. Jiwa mereka sepenuhnya tercurah untuk memikirkan siasat dan kelicikan tersebut.

Engkau akan mendapati mereka sangat berani dalam melakukan kebohongan, perjudian, penipuan, pencurian, sumpah palsu, serta praktik riba dalam perdagangan. Selanjutnya, karena melimpahnya syahwat dan kelezatan yang lahir dari kemewahan, mereka menjadi lebih ahli dalam cara-cara kefasikan, melakukannya secara terang-terangan, serta membuang rasa malu dalam pembicaraan mesum, bahkan di hadapan kerabat dekat dan kaum wanita yang dihormati—padahal kehidupan pedalaman menuntut adanya rasa malu terhadap mereka. Mereka juga menjadi lebih mahir dalam makar dan tipu daya untuk menghindari penindasan atau hukuman atas perbuatan buruk tersebut, hingga perilaku itu menjadi adat dan karakter bagi mayoritas penduduknya, kecuali mereka yang dijaga oleh Allah.

Samudra perkotaan pun bergejolak dengan munculnya golongan orang-orang berakhlak rendah. Jejak mereka diikuti oleh banyak pemuda dari kalangan keluarga pejabat dan bangsawan yang lalai dari pendidikan moral (*ta'dib*) atau yang telah diabaikan oleh negara, sehingga karakter lingkungan yang buruk mendominasi mereka meskipun mereka memiliki nasab yang mulia. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya setara, dan keunggulan mereka hanya terletak pada akhlak, pencapaian fadhilah, serta penjauhan diri dari kehinaan. Barangsiapa yang watak buruknya telah mendarah daging dan karakter baiknya telah rusak, maka kemurnian nasab dan kemuliaan asal-

usulnya tidak akan memberinya manfaat sedikit pun. Itulah sebabnya engkau banyak menemukan keturunan keluarga terpandang dan pemilik martabat yang jatuh ke level rakyat jelata dan menekuni profesi rendah dalam mencari nafkah akibat rusaknya akhlak dan terwarnainya jiwa mereka dengan keburukan.

Apabila fenomena ini meluas di sebuah kota atau bangsa, maka Allah telah mengizinkan kehancuran dan kepunahannya. Inilah makna firman Allah Ta'ala: *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* (QS. Al-Isra: 16).

Logikanya adalah karena pendapatan mereka saat itu tidak lagi mencukupi kebutuhan akibat banyaknya tuntutan kebiasaan mewah dalam jiwa, sehingga kondisi ekonomi mereka tidak lagi stabil. Apabila kondisi individu-individu tersebut telah rusak satu per satu, maka tatanan kota akan goyah dan hancur. Inilah makna dari perkataan sebagian ahli firasat bahwa apabila di suatu kota telah banyak ditanami pohon jeruk nipis (*al-naranj*), maka itu adalah pertanda kehancurannya; hingga banyak orang awam yang merasa sial (*tathayyar*) untuk menanamnya di halaman rumah. Maksud yang sebenarnya bukanlah terletak pada pohon jeruk itu sendiri, melainkan fakta bahwa pembangunan taman-taman indah dan pengaliran air (untuk hiasan) merupakan konsekuensi dari peradaban kota yang sangat tinggi. Pohon seperti jeruk nipis, cemara, dan sejenisnya yang tidak memiliki fungsi pangan melainkan hanya untuk estetika, merupakan penanda bagi puncak kemewahan. Inilah fase yang dikhawatirkan membawa kehancuran kota, sebagaimana telah kami jelaskan.

Di antara kerusakan peradaban kota adalah tenggelamnya manusia dalam syahwat akibat melimpahnya kemewahan. Terjadi spesialisasi dalam syahwat perut melalui berbagai kelezatan makanan dan minuman. Hal ini kemudian diikuti oleh penyimpangan syahwat kemaluan melalui berbagai jenis perilaku seks bebas (*zina*) dan sodomi (*liwat*), yang pada gilirannya membawa pada kerusakan jenis manusia (*fasad al-nau'*). Kerusakan ini terjadi baik melalui percampuran nasab (seperti dalam zina), di mana seorang ayah tidak lagi mengenali anaknya karena lahir di luar pernikahan yang sah, sehingga hilanglah rasa kasih sayang alami dan tanggung jawab pengasuhan yang mengakibatkan anak-anak tersebut binasa dan populasi menyusut. Ataupun kerusakan yang terjadi secara langsung seperti dalam sodomi yang menghentikan keturunan secara total. Oleh karena itulah, mazhab Imam Malik R.A. dalam hukum sodomi tampak lebih tajam dalam melihat maksud syariat (*maqashid al-syari'ah*) dan pertimbangan kemaslahatan umat.

Maka pahamilah hal ini dan ambillah pelajaran darinya; bahwa tujuan akhir dari pembangunan adalah peradaban kota dan kemewahan, namun jika puncak itu telah diraih, ia akan berbalik menjadi kerusakan dan memasuki masa penuaan sebagaimana usia alami hewan. Bahkan kami katakan, akhlak yang dihasilkan dari peradaban kota dan kemewahan adalah esensi dari kerusakan itu sendiri. Sebab, hakikat manusia sebagai manusia terletak pada kemampuannya untuk mendatangkan manfaat bagi dirinya, menolak madharat, serta kelurusan karakternya dalam berupaya untuk itu.

Penduduk kota tidak lagi mampu mengurus kebutuhannya sendiri, baik karena kelemahan fisik akibat kenyamanan, maupun karena rasa gengsi akibat didikan dalam kemewahan; dan kedua hal tersebut adalah tercela. Penduduk kota telah kehilangan karakter sejati manusia akibat kemewahan dan penindasan dalam sistem pendidikan formal, sehingga mereka menjadi beban bagi pasukan pelindung yang membela mereka. Mereka juga telah rusak akibat belenggu kebiasaan dan terwarnainya jiwa oleh kerendahan moral. Apabila manusia telah rusak kemampuan moral dan agamanya, maka kemanusiaannya telah hancur dan ia telah berubah menjadi monster secara hakiki. Berdasarkan pertimbangan inilah, para prajurit yang lebih dekat dengan pola hidup pedalaman dan kekasaran jauh lebih bermanfaat bagi Sultan dibandingkan mereka yang tumbuh besar dalam peradaban kota dan karakternya. Telah jelas bahwa peradaban kota merupakan fase "berhenti" bagi usia dunia dalam pembangunan dan negara. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa berada dalam kesibukan (setiap waktu Dia dalam urusan-Nya), tidak ada satu urusan pun yang menyibukkannya dari urusan yang lain.*

FASAL SEMBILAN BELAS
Bahwa Kota-kota yang Menjadi Pusat Kedudukan Takhta akan Hancur Seiring dengan Kehancuran dan Kepunahan Negara

Kami telah melakukan observasi dalam urusan peradaban (*'umran*) bahwa apabila sebuah negara mengalami kegoncangan dan keruntuhan, maka kota (*mishr*) yang menjadi pusat kedudukan takhta bagi kedaulatannya akan ikut mengalami penyusutan peradaban, bahkan sering kali berujung pada kehancuran total; hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang hampir selalu terjadi.

Sebab dari fenomena ini didasarkan pada beberapa perkara:

Pertama, bahwa sebuah negara pada masa awalnya secara niscaya memiliki karakter pedalaman (*badawah*). Karakter ini menuntut sikap menjauh dari harta benda rakyat serta menghindari perilaku yang terlalu cerdik atau manipulatif. Hal tersebut mendorong pada peringanan pemungutan pajak (*al-jibayah*) dan upeti yang menjadi sumber materi negara, sehingga pengeluaran dan gaya hidup mewah pun berkurang. Apabila kota yang dahulunya menjadi pusat takhta jatuh ke dalam kekuasaan negara yang baru muncul ini, maka kondisi kemewahan di dalamnya akan menyusut. Rakyat secara alami adalah pengikut bagi karakter negara; mereka akan kembali pada tabiat negara tersebut, baik secara sukarela karena adanya kecenderungan manusia untuk meniru pemimpinnya, maupun secara terpaksa karena karakter negara yang menahan diri dari kemewahan dan minimnya keuntungan materi yang menjadi penopang tradisi lama. Akibatnya, peradaban kota tersebut memendek jangkauannya dan kehilangan banyak tradisi kemewahannya. Inilah yang kami maksud dengan proses kehancuran sebuah kota.

Kedua, bahwa sebuah negara meraih kekuasaan dan dominasi melalui jalan kemenangan, yang hanya terjadi setelah adanya permusuhan dan peperangan. Permusuhan ini meniscayakan adanya pertentangan antara penduduk dari dua negara yang bertikai, di mana masing-masing pihak merasa lebih unggul dari pihak lainnya dalam

hal tradisi dan kondisi sosial. Kemenangan salah satu pihak yang bertentangan akan melenyapkan karakter pihak yang dikalahkan. Oleh karena itu, kondisi sosial dari negara sebelumnya akan dipandang asing, buruk, dan tercela oleh penduduk negara yang baru, khususnya dalam hal gaya hidup mewah. Tradisi tersebut akan hilang dari konvensi mereka karena diingkari oleh negara baru, sampai kemudian tumbuh secara bertahap tradisi kemewahan yang lain yang melahirkan peradaban baru pula. Di sela-sela masa transisi itulah terjadi kemerosotan dan penyusutan peradaban lama, yang merupakan makna dari kekacauan peradaban di kota tersebut.

Ketiga, bahwa setiap bangsa mutlak membutuhkan tanah air sebagai tempat asal dan pangkal kedaulatan mereka. Apabila mereka menguasai wilayah lain, maka wilayah baru tersebut menjadi pengikut bagi wilayah asal, dan kota-kotanya pun mengikuti kota-kota di wilayah asal. Seiring meluasnya jangkauan kekuasaan, pusat kedudukan takhta secara niscaya harus diletakkan di tengah-tengah perbatasan kerajaan-kerajaan yang dikuasai negara tersebut, karena ia berfungsi seumpama titik pusat bagi sebuah lingkaran. Hal ini menyebabkan lokasi pusat takhta yang baru menjauh dari lokasi pusat takhta yang lama. Mengingat hati manusia senantiasa condong kepada pusat negara dan Sultan, maka peradaban pun akan berpindah ke pusat yang baru tersebut, sementara populasi di kota pusat takhta yang lama akan menyusut. Peradaban kota (*al-hadharah*) pada hakikatnya adalah kelimpahan pembangunan; maka manakala populasi berkurang, berkurang pulalah tingkat peradaban dan urbanisasinya.

Fenomena ini sebagaimana yang terjadi pada bangsa Seljuk ketika mereka memindahkan pusat takhta dari Bagdad ke Isfahan; bangsa Arab sebelum mereka yang berpindah dari Madain ke Kufah dan Basra; Bani Abbas yang berpindah dari Damaskus ke Bagdad; serta Bani Marin di Maghrib yang berpindah dari Marrakesh ke Fez. Secara keseluruhan, penetapan pusat takhta di sebuah kota baru akan merusak kemakmuran kota pusat takhta sebelumnya.

Keempat, bahwa negara yang baru muncul secara niscaya harus menindak para pengikut dan pendukung negara sebelumnya dengan cara memindahkan mereka ke wilayah lain guna menjamin keamanan negara dari potensi gangguan mereka. Mayoritas penduduk di kota pusat takhta adalah para pendukung negara lama, baik dari kalangan pasukan penjaga yang menetap sejak awal negara, maupun para tokoh elit kota tersebut. Mereka umumnya memiliki interaksi yang erat dengan struktur negara sebelumnya dalam berbagai tingkatan. Bahkan, mayoritas mereka tumbuh besar di bawah naungan negara tersebut sehingga mereka menjadi loyalis bagi negara lama; jika bukan karena kekuatan militer dan solidaritas, setidaknya mereka loyal dalam hal kecenderungan, kecintaan, dan keyakinan.

Tabiat negara yang baru muncul adalah menghapuskan jejak-jejak negara sebelumnya. Maka, penguasa baru akan memindahkan mereka dari kota pusat takhta lama menuju tanah air asalnya yang telah mapan dalam kekuasaannya. Sebagian dipindahkan dalam bentuk pengasingan atau penahanan, dan sebagian lagi dipindahkan dengan cara penghormatan dan kelembutan agar tidak memicu antipati. Akibatnya, di

kota pusat takhta yang lama hanya tersisa para pedagang kecil, pengolah lahan, kaum pengembara, dan rakyat jelata. Posisi para elit yang pergi kemudian digantikan oleh pasukan pelindung dan loyalis dari negara baru yang memperkokoh kota tersebut. Manakala para tokoh terpandang dari berbagai strata sosial telah pergi dari sebuah kota, maka menyusutlah jumlah penduduknya, dan itulah hakikat dari kekacauan peradaban kotanya.

Selanjutnya, secara niscaya akan tumbuh peradaban lain di bawah naungan negara yang baru, dan akan muncul peradaban kota yang lain sesuai dengan kadar kekuatan negara tersebut. Fenomena ini seumpama seseorang yang memiliki rumah dengan spesifikasi tertentu, lalu ia menunjukkan kemampuannya untuk mengubah spesifikasi tersebut dan membangunnya kembali sesuai dengan pilihan dan keinginannya; maka ia meruntuhkan rumah tersebut terlebih dahulu, kemudian membangunnya kembali untuk kedua kalinya. Peristiwa semacam ini banyak terjadi pada kota-kota yang menjadi pusat kedudukan takhta, dan kami telah menyaksikannya serta mengetahuinya secara pasti. *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."* (QS. Al-Muzzammil: 20).

Sebab alami yang paling mendasar dari semua ini secara umum adalah bahwa negara dan kekuasaan berdaulat bagi peradaban berkedudukan seumpama Bentuk (*al-shurah*) bagi Materi (*al-maddah*); ia adalah wujud yang menjaga keberlangsungan materi tersebut. Telah ditetapkan dalam ilmu-ilmu hikmah (*filsafat*) bahwa tidak mungkin memisahkan antara bentuk dan materi. Maka, keberadaan negara tanpa peradaban tidak dapat dibayangkan, dan keberadaan peradaban tanpa negara serta kekuasaan adalah hal yang mustahil; mengingat adanya tabiat permusuhan dalam watak manusia yang menuntut hadirnya otoritas pengendali (*al-wazi'*). Oleh karena itu, kehadiran manajemen politik—baik yang bersifat syariat maupun kedaulatan—menjadi sebuah keniscayaan, dan itulah makna dari negara.

Mengingat keduanya tidak dapat dipisahkan, maka kerusakan pada salah satunya secara niscaya akan berpengaruh pada kerusakan yang lainnya; sebagaimana ketiadaan salah satunya akan mengakibatkan ketiadaan yang lainnya. Kerusakan yang besar pada peradaban hanya bersumber dari kerusakan pada negara secara kolektif (*al-dawlah al-kulliyyah*), seperti keruntuhan Romawi, Persia, Arab secara umum, Bani Umayyah, atau Bani Abbasiyah. Adapun pergantian kekuasaan yang bersifat personal (*al-dawlah al-syakhshiyyah*)—seperti pergantian dari Anushirwan ke Heraklius, atau dari Abdul Malik ke Ar-Rasyid—maka individu-individu tersebut datang silih berganti di atas peradaban yang sama seraya tetap menjaga eksistensi dan kelestariannya. Hal itu tidak menimbulkan banyak kekacauan karena "negara" yang secara hakiki menggerakkan materi peradaban adalah Solidaritas Kelompok (*al-'ashabiyah*) dan Kekuatan Riil (*al-syawkah*). Kekuatan inilah yang terus berlanjut melampaui individu-individu penguasa. Namun, apabila solidaritas tersebut telah hilang dan digantikan oleh solidaritas lain yang memengaruhi peradaban, maka sirnalah seluruh pemegang kekuatan tersebut dan terjadilah kerusakan besar sebagaimana yang telah kami tetapkan di awal. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL KEDUA PULUH
Mengenai Spesialisasi Kota-Kota Tertentu dalam Kerajinan/Profesi Tertentu

Hal tersebut dikarenakan telah menjadi perkara yang nyata bahwa berbagai jenis pekerjaan penduduk kota saling menuntut kehadiran satu sama lain. Hal ini didasarkan pada tabiat peradaban (*'umran*) yang menuntut adanya kerja sama. Pekerjaan yang dibutuhkan tersebut kemudian dikhususkan bagi sebagian penduduk kota; mereka menekuninya, mendalami keahlian teknisnya, dan mengkhususkan diri pada jabatan fungsionalnya. Mereka pun menggantungkan mata pencaharian dan rezeki darinya karena adanya permintaan umum di kota tersebut serta kebutuhan yang mendesak terhadap jasa mereka.

Sebaliknya, profesi yang tidak dibutuhkan di sebuah kota akan terabaikan, karena tidak ada manfaat bagi seseorang untuk menjadikannya sebagai keahlian. Pekerjaan yang dituntut oleh kebutuhan pokok (*dharurat*) untuk menyambung hidup akan selalu ditemukan di setiap kota, seperti penjahit, pandai besi, tukang kayu, dan sejenisnya. Namun, pekerjaan yang dituntut oleh tradisi kemewahan (*taraf*) dan kondisinya hanya akan ditemukan di kota-kota yang sangat padat peradabannya (*al-mustabahrah*) yang telah mencapai tahap kemakmuran dan peradaban kota yang tinggi. Contohnya adalah pengrajin kaca, perajin emas, pelukis/dekorator, juru masak profesional, pengolah tembaga, pembuat kerajinan halus, penata interior, penjagal hewan ternak besar, dan sejenisnya.

Tingkat keberadaan profesi-profesi ini bervariasi; sebanding dengan meningkatnya peradaban dan tuntutan kemewahan, muncullah keahlian-keahlian profesi jenis baru yang mungkin hanya ditemukan di kota tersebut dan tidak di kota lainnya. Termasuk dalam kategori ini adalah tempat pemandian umum (*al-hammamat*). Pemandian ini hanya terdapat di kota-kota besar yang sangat beradab karena adanya dorongan kemewahan dan kekayaan untuk menikmati kenyamanan. Oleh karena itu, fasilitas ini tidak ditemukan di kota-kota menengah. Sekalipun sebagian raja atau pemimpin berhasrat membangunnya di kota kecil, fasilitas tersebut akan segera ditinggalkan dan hancur jika tidak didukung oleh kebutuhan massa yang mampu membiayainya, karena minimnya keuntungan dan pendapatan bagi para pengelolanya di sana. *Dan Allah-lah yang menyempitkan serta melapangkan rezeki.*

FASAL DUA PULUH SATU
.Mengenai Keberadaan Ashabiyah di Perkotaan dan Dominasi Antar-Kelompok

Telah menjadi hal yang nyata bahwa ikatan dan pertautan (*al-iltiham wa al-ittishal*) tertanam dalam tabiat manusia meskipun mereka tidak berasal dari satu garis keturunan yang sama. Namun, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, ikatan semacam ini lebih lemah dibandingkan ikatan berdasarkan nasab, meskipun ia tetap mampu melahirkan kekuatan solidaritas (*ashabiyah*) pada tingkat tertentu.

Banyak di antara penduduk kota yang saling bertaut melalui hubungan semenda (perkawinan), sehingga satu kelompok menarik kelompok lainnya hingga mereka

membentuk ikatan kekerabatan yang kuat. Di antara mereka kemudian muncul rasa permusuhan maupun persahabatan sebagaimana yang terjadi di antara kabilah dan suku, sehingga mereka terpecah menjadi berbagai faksi (*syi'an*) dan kelompok solidaritas.

Manakala "masa tua" (*al-haram*) menghinggapi negara dan pengaruh kekuasaan pusat mulai menyusut dari wilayah-wilayah pelosok, penduduk kota-kota tersebut merasa perlu untuk mengelola urusan mereka sendiri dan memikirkan pertahanan negeri mereka. Mereka pun kembali pada sistem musyawarah (*syura*), di mana kelas elit (*al-'aliyah*) mulai dibedakan dari rakyat jelata. Berdasarkan wataknya, jiwa manusia senantiasa berambisi pada dominasi dan kepemimpinan. Maka, para pemuka (*masyayikh*) di kota tersebut—ketika melihat ruang kosong akibat absennya otoritas Sultan yang kuat—mulai berambisi untuk berkuasa secara absolut (*istibdad*).

Setiap tokoh mulai bersaing dengan rekannya, mencari dukungan dari para pengikut, klien, faksi-faksi, maupun sekutu. Mereka rela menghamburkan harta yang ada di tangan mereka kepada orang-orang rendahan maupun kelompok-kelompok marginal agar mau membentuk solidaritas pembelaan. Manakala kemenangan berpihak pada salah satu dari mereka, ia akan segera menindak para pesaingnya untuk mematahkan kendali mereka; ia mengejar mereka dengan hukuman mati atau pengasingan guna menumpulkan kekuatan mereka yang berpengaruh dan mencabut taring mereka.

Sang pemenang kemudian memonopoli kekuasaan di seluruh kotanya dan merasa telah membangun sebuah kedaulatan baru yang akan diwariskan kepada anak cucunya. Pada kerajaan kecil (*al-mulk al-ashghar*) ini pun kemudian terjadi fenomena pertumbuhan dan penuaan sebagaimana yang dialami oleh kerajaan besar. Terkadang, sebagian dari penguasa kota ini berambisi meniru gaya hidup para raja agung pemilik kabilah dan solidaritas besar; mereka mulai duduk di atas singgasana, mengadopsi instrumen kebesaran, menyiapkan iring-iringan pawai keliling wilayah, menggunakan stempel, upacara penghormatan, dan protokol pidato yang megah. Tindakan semacam ini sering kali mengundang tawa bagi mereka yang menyaksikannya, karena mereka mengadopsi simbol-simbol kedaulatan yang sebenarnya tidak layak bagi kapasitas mereka. Satu-satunya faktor yang mendorong mereka melakukan hal tersebut hanyalah penyusutan kekuasaan negara pusat serta pertautan sebagian kerabat mereka yang telah berubah menjadi kekuatan solidaritas lokal. Meskipun demikian, ada pula di antara penguasa kota ini yang tetap memilih kesahajaan (*al-sadzajah*) demi menghindari ejekan dan kehinaan.

Fenomena ini terjadi di Afrika (Tunisia) pada masa sekarang, tepatnya di akhir masa Daulah Hafsiyah, di mana penduduk wilayah Al-Jarid—seperti Tripoli, Qabis, Tozeur, Nafta, Gafsa, Biskra, dan wilayah Zab—mulai bangkit menuntut kedaulatan manakala pengaruh pusat menyusut sejak puluhan tahun lalu. Mereka mendominasi kota-kota mereka sendiri dan berkuasa secara absolut terhadap negara pusat dalam hal hukum maupun pajak. Mereka hanya memberikan ketaatan formalitas belaka, seraya menempuh diplomasi yang lunak dan penuh tipu daya meskipun secara hakiki mereka telah melepaskan diri. Kekuasaan itu mereka wariskan kepada keturunan mereka hingga hari ini. Generasi pelanjut mereka bahkan mulai menunjukkan sikap keras dan angkuh sebagaimana para

pangeran dan keturunan raja, serta menempatkan diri mereka dalam jajaran para Sultan, padahal masa mereka sebagai rakyat jelata belum lama berlalu. Kondisi ini terus bertahan hingga junjungan kami, Amirul Mukminin Abu al-Abbas, datang menghapuskan jejak-jejak mereka dan merampas kembali apa yang ada di tangan mereka—sebagaimana akan kami ceritakan dalam sejarah dinasti beliau.

Peristiwa serupa juga pernah terjadi pada akhir masa Dinasti Sanhaja, di mana penduduk wilayah Al-Jarid memerdekakan diri dan bersikap otoriter terhadap negara pusat, sampai akhirnya kekuatan tersebut dicabut oleh pemimpin dan raja kaum Muwahhidun, Abd al-Mu'min bin Ali. Beliau memindahkan mereka dari pusat-pusat kepemimpinan mereka menuju wilayah Maghrib dan menghapuskan jejak-jejak kekuasaan mereka di negeri asal mereka. Hal yang sama juga terjadi di Ceuta (Sabtah) pada masa akhir Daulah Al-Muwahhidun (Bani Abd al-Mu'min).

Dominasi semacam ini pada umumnya terjadi di kalangan tokoh-tokoh terhormat dan keluarga terpandang yang memang dipersiapkan untuk menjadi pemuka dan pemimpin di sebuah kota. Namun, terkadang dominasi tersebut juga bisa diraih oleh sebagian orang dari kalangan rakyat jelata atau massa. Hal itu terjadi jika ia berhasil meraih kekuatan solidaritas dan penyatuan dengan kelompok-kelompok marginal akibat faktor-faktor takdir yang mendukungnya, sehingga ia mampu mengungguli para pemuka dan kaum elit kota manakala kaum elit tersebut kehilangan kekuatan pendukung kolektifnya. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Sang Maha Pemenang atas urusan-Nya*.

FASAL DUA PULUH DUA
Mengenai Bahasa Penduduk Kota

Ketahuilah bahwa bahasa penduduk kota pada umumnya mengikuti lisan bangsa atau generasi yang mendominasi kota tersebut atau yang merancang pembangunannya. Oleh karena itu, bahasa di seluruh pusat pemukiman Islam, baik di wilayah Timur (Masyriq) maupun Barat (Maghrib) pada masa sekarang adalah bahasa Arab, meskipun kecakapan bahasa (*malakah*) Arab Mudhar-nya telah rusak dan tata bahasanya (*i'rab*) telah berubah.

Sebab dari hal tersebut adalah kemenangan Daulah Islam atas bangsa-bangsa lain; di mana agama dan tatanan umat (*al-millah*) merupakan "bentuk" (*shurah*) bagi eksistensi dan kekuasaan, sementara hal lainnya adalah "materi" (*maddah*) baginya. Berdasarkan prinsip bahwa "bentuk" lebih utama dan mendahului "materi", serta mengingat bahwa agama dipelajari dari Syariat yang berbahasa Arab—karena Nabi SAW adalah orang Arab—maka menjadi sebuah keharusan untuk meninggalkan bahasa-bahasa selain bahasa Arab di seluruh wilayah kerajaannya.

Pertimbangkanlah hal ini pada larangan Umar R.A. mengenai keterlibatan lingkaran dalam (*bathinah*) dari kalangan bangsa Ajam; beliau berkata bahwa hal itu adalah khabb, yakni makar dan tipu daya. Ketika agama telah meninggalkan bahasa-bahasa asing dan lisan para pengelola Daulah Islam adalah bahasa Arab, maka bahasa-bahasa asing tersebut ditinggalkan di seluruh wilayah kekuasaannya. Hal ini dikarenakan rakyat senantiasa mengikuti Sultan dan menganut agamanya, sehingga penggunaan bahasa Arab menjadi

bagian dari syiar Islam dan bentuk ketaatan kepada bangsa Arab. Bangsa-bangsa pun meninggalkan bahasa asli mereka di seluruh pusat pemukiman dan kerajaan, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa mereka hingga mengakar secara linguistik di seluruh kota, sementara bahasa-bahasa non-Arab (Ajam) kemudian dipandang sebagai unsur asing dan aneh.

Namun kemudian, bahasa Arab tersebut mengalami kerusakan pada sebagian kaidahnya akibat percampuran dengan bahasa-bahasa tersebut, serta terjadi perubahan pada akhiran kata-katanya (*i'rab*), meskipun secara semantik ia tetap merujuk pada akarnya. Bahasa ini kemudian disebut sebagai Bahasa Urban (*Lisan Hadhari*) di seluruh pusat pemukiman Islam. Selain itu, mayoritas penduduk kota dalam naungan Islam pada masa ini adalah keturunan bangsa Arab yang menguasai kota-kota tersebut; mereka yang telah terbawa oleh kemewahan kota, melampaui jumlah bangsa Ajam yang ada di sana, dan mewarisi tanah serta tempat tinggal mereka. Mengingat bahasa bersifat diwariskan, maka bahasa anak cucu tetap mengikuti bahasa leluhur mereka, meskipun kaidahnya rusak akibat percampuran dengan bangsa Ajam sedikit demi sedikit. Bahasa mereka disebut bahasa urban (*hadhariyah*), dinisbatkan kepada penduduk kota besar, berbeda dengan bahasa pedalaman dari bangsa Arab yang lebih orisinal dalam karakter ke-araban-nya.

Manakala bangsa non-Arab—seperti bangsa Daylam dan Seljuk di Timur, serta bangsa Zenata dan Berber di Maghrib—berhasil memegang kekuasaan dan mendominasi seluruh wilayah Islam, bahasa Arab pun mengalami kerusakan yang lebih parah. Bahasa Arab nyaris lenyap seandainya tidak dijaga oleh perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi benteng bagi agama. Perhatian inilah yang memperkuat keberlangsungan bahasa Arab Mudhar dalam bentuk puisi maupun prosa di kota-kota besar.

Akan tetapi, manakala bangsa Tatar dan Mongol menguasai wilayah Timur dalam keadaan mereka belum memeluk Islam, faktor pelindung tersebut hilang. Akibatnya, bahasa Arab mengalami kerusakan total dan tidak lagi memiliki bekas di wilayah-wilayah Islam di Irak, Khurasan, Persia, India, Sind, Transoxiana (*ma wara'a al-nahr*), wilayah Utara, serta wilayah Romawi (Anatolia). Gaya bahasa Arab dalam puisi dan prosa pun sirna, kecuali sedikit yang diajarkan secara teknis-prosedural (*shina'iyyan*) melalui kaidah-kaidah yang dipelajari dari khazanah bahasa Arab bagi mereka yang dimudahkan oleh Allah.

Barangkali bahasa Arab Mudhar masih bertahan di Mesir, Syam, Andalusia, dan Maghrib karena keberlangsungan agama yang menuntutnya, sehingga ia terjaga pada tingkat tertentu. Adapun di wilayah Irak dan daerah di baliknya, bahasa Arab tidak lagi meninggalkan jejak maupun wujudnya; hingga buku-buku ilmiah pun mulai ditulis dalam bahasa Ajam, demikian pula proses pembelajarannya di majelis-majelis ilmu. Dan Allah Maha Mengetahui akan kebenaran.

Dan Allah-lah yang menetapkan ukuran malam dan siang. Semoga shalawat serta salam yang berlimpah senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad,

beserta keluarga dan para sahabatnya, untuk selama-lamanya hingga hari kiamat. *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*.

BAB KELIMA

Mata Pencaharian, Kewajiban Mencari Pendapatan, Berbagai Jenis Profesi, serta Segala Kondisi yang Terjadi di Dalamnya.

(Di dalamnya terdapat beberapa pembahasan)

FASAL PERTAMA

Hakikat Rezeki dan Pendapatan serta Penjelasannya; Bahwa Pendapatan Adalah Nilai dari Kerja-kerja Manusia

Ketahuilah bahwa manusia secara kodrati membutuhkan sesuatu yang dapat memberi nutrisi dan menopang kehidupannya dalam setiap fase dan tahapan usianya, mulai dari masa pertumbuhan, masa muda, hingga masa tua. Allah berfirman: *"Dan Allah-lah Yang Mahakaya, sementara kalian adalah orang-orang yang membutuhkan (fakir)."* (QS. Muhammad: 38). Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan segala yang ada di alam semesta ini untuk manusia, dan Dia menyebutkan nikmat tersebut dalam berbagai ayat di Kitab-Nya, seperti firman-Nya: *"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya."* (QS. Al-Jatsiyah: 13). Allah juga menundukkan laut, kapal, dan hewan ternak bagi manusia.

Tangan manusia terbentang menguasai alam dan isinya berdasarkan mandat kekhalifahan yang diberikan Allah kepadanya. Mengingat tangan-tangan manusia itu tersebar banyak, maka mereka berserikat dalam penguasaan tersebut. Apa yang telah dikuasai oleh satu tangan, maka terlarang bagi tangan lainnya kecuali dengan adanya kompensasi. Maka, manusia manakala telah mampu mandiri dan melewati masa lemahnya, ia akan berusaha mencari pendapatan agar dapat membelanjakan apa yang diberikan Allah kepadanya demi memenuhi kebutuhan pokok dan daruratnya melalui pembayaran kompensasi. Allah Ta'ala berfirman: *"Maka carilah rezeki itu di sisi Allah."* (QS. Al-Ankabut: 17).

Terkadang rezeki diperoleh tanpa usaha, seperti hujan yang menyuburkan pertanian dan sejenisnya. Namun, hal-hal tersebut hanyalah bersifat membantu, dan usaha manusia tetap niscaya menyertainya, sebagaimana akan dijelaskan. Pendapatan tersebut disebut sebagai Mata Pencaharian (*Ma'asy*) jika jumlahnya sekadar memenuhi kebutuhan pokok dan darurat; dan disebut sebagai Kekayaan (*Riyasy/Mutamawwal*) jika jumlahnya melebihi batas tersebut.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh atau dikumpulkan tersebut, jika manfaatnya kembali kepada sang hamba dan ia merasakan buahnya dengan membelanjakannya

untuk kepentingan dan kebutuhannya, maka itulah yang disebut Rezeki. Nabi SAW bersabda: *"Sesungguhnya harta milikmu hanyalah apa yang engkau makan lalu habis, apa yang engkau pakai lalu usang, atau apa yang engkau sedekahkan lalu tetap pahalanya."* Jika harta tersebut tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dan kebutuhannya, maka bagi sang pemilik, harta itu tidak dinamai rezeki. Adapun harta yang dikuasai melalui usaha dan kemampuan hamba disebut sebagai Pendapatan.

Contohnya adalah harta warisan (*turats*); bagi orang yang meninggal, harta itu disebut sebagai pendapatan (*kasb*) namun bukan rezeki karena ia tidak memanfaatkannya. Sedangkan bagi ahli waris, harta tersebut disebut sebagai rezeki manakala mereka memanfaatkannya. Inilah hakikat terminologi Rezeki menurut Ahlussunnah. Sebaliknya, kaum Mu'tazilah mensyaratkan bahwa rezeki haruslah sesuatu yang sah dimiliki secara hukum; sehingga harta hasil rampasan (*ghashab*) dan segala yang haram menurut mereka tidak disebut rezeki. Padahal Allah Ta'ala memberikan rezeki kepada perampas, orang zalim, mukmin, maupun kafir melalui rahmat dan hidayah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Mereka memiliki argumen dalam hal ini namun bukan di sini tempat untuk menguraikannya.

Kemudian ketahuilah bahwa pendapatan diperoleh melalui usaha untuk memiliki dan maksud untuk menghasilkan. Maka dalam rezeki mutlak diperlukan adanya usaha dan kerja, meskipun hanya dalam hal mengambil dan mencarinya dari berbagai sumber. Usaha tersebut terjadi berdasarkan takdir dan ilham dari Allah Ta'ala; maka segalanya bersumber dari Allah.

Namun demikian, kerja manusia mutlak diperlukan dalam setiap hal yang didapat maupun dikumpulkan. Jika pendapatan itu berupa hasil kerja langsung seperti profesi/kerajinan, maka keterlibatan kerja manusia sangatlah nyata. Jika pendapatan itu diperoleh dari hewan, tumbuhan, maupun mineral, maka kerja manusia pun tetap dibutuhkan; sebab tanpa kerja manusia, manfaat dari alam tersebut tidak akan pernah terwujud.

Selanjutnya, Allah Ta'ala menciptakan dua logam mineral, yaitu emas dan perak, sebagai nilai bagi setiap harta yang dikumpulkan. Keduanya merupakan simpanan dan kekayaan bagi mayoritas penduduk dunia. Jika terkadang orang mengumpulkan harta selain keduanya, tujuannya tetaplah untuk mendapatkan emas dan perak, karena komoditas lain rentan terhadap fluktuasi pasar sedangkan emas dan perak terhindar dari hal tersebut. Maka keduanya adalah akar dari pendapatan, kekayaan, dan simpanan.

Apabila hal ini telah tetap, maka ketahuilah bahwa apa pun yang didapat dan dikumpulkan manusia:

- Jika berasal dari kerajinan/profesi, maka yang didapat adalah nilai dari kerjanya. Inilah maksud dari pengumpulan harta tersebut, karena di sana tidak ada unsur lain kecuali kerja.
- Terkadang profesi disertai dengan unsur lain, seperti perdagangan dan pertukaran, namun karena unsur kerjanya lebih dominan, maka nilainya pun lebih besar.
- Jika berasal dari luar profesi, maka nilai dari barang yang didapat tetap harus mengandung unsur nilai kerja yang menyebabkan barang itu diperoleh. Tanpa kerja, barang tersebut tidak akan menjadi milik yang berharga.

- Terkadang keterlibatan kerja tampak sangat jelas sehingga ia menempati porsi nilai yang besar. Namun terkadang pula ia tampak samar, seperti pada harga bahan pangan. Meskipun nilai kerja dan biaya operasional tetap diperhitungkan dalam harga biji-bijian, namun di wilayah yang pertaniannya mudah dan biayanya murah, hal ini sering kali tidak disadari kecuali oleh sedikit orang.

Maka, telah jelas bahwa seluruh atau mayoritas hasil perolehan dan pendapatan manusia sesungguhnya adalah nilai dari kerja-kerja manusia. Jelas pula bahwa rezeki adalah apa yang dimanfaatkan. Jika kerja-kerja manusia menghilang atau berkurang akibat penyusutan peradaban, maka Allah menetapkan hilangnya pendapatan. Lihatlah di kota-kota yang penduduknya sedikit, betapa rezeki dan pendapatan di sana minim atau hilang karena sedikitnya aktivitas kerja manusia. Sebaliknya, kota yang peradabannya lebih padat, penduduknya memiliki kondisi ekonomi yang lebih luas dan kemakmuran yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, masyarakat awam sering berkata mengenai suatu negeri yang peradabannya menyusut: "Rezekinya telah hilang." Bahkan sungai dan mata air pun bisa berhenti mengalir di tempat yang kosong dari manusia. Sebab, pancaran mata air sering kali membutuhkan aktivitas penggalian dan pemeliharaan yang merupakan bagian dari kerja manusia, seumpama puting susu hewan ternak; jika tidak diperah, maka ia akan mengering. *Dan Allah adalah Penentu ukuran malam dan siang.*

FASAL KEDUA
Mengenai Macam-macam Mata Pencaharian, Kategori, dan Mazhabnya

Ketahuilah bahwa mata pencaharian (*ma'asy*) adalah ungkapan bagi upaya mencari rezeki dan usaha untuk memperolehnya. Secara etimologi, ia berasal dari kata *'aisy* (kehidupan). Seolah-olah karena kehidupan tidak dapat terwujud kecuali dengan cara-cara ini, maka ia dijadikan sebagai istilah untuk menyebutnya secara hiperbolis (*mubalaghah*).

Cara memperoleh dan mengumpulkan rezeki dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Mengambil dari tangan orang lain dan merampasnya melalui otoritas berdasarkan hukum yang berlaku; ini disebut sebagai Upeti dan Pajak (*maghram wa jibayah*).
- Mengambil dari hewan liar dengan cara memangsanya atau menangkapnya dari darat maupun laut; ini disebut Berburu (*ishthiyad*).
- Mengambil dari hewan jinak melalui produk sampingannya yang bermanfaat bagi manusia, seperti susu dari ternak, sutra dari ulat, dan madu dari lebah.
- Mengambil dari tumbuhan melalui persawahan dan perkebunan dengan cara merawat dan menyiapkannya untuk dipanen buahnya; semua ini disebut Pertanian (*falh/falahah*).

Memperoleh pendapatan dari hasil kerja manusia (*al-a'mal al-insaniyyah*):

- Jika pada materi yang tertentu, disebut sebagai Kerajinan/Profesi (*shana'i'*), seperti tulis-menulis, pertukangan, menjahit, menenun, kavaleri, dan sejenisnya.
- Jika pada materi yang tidak tertentu, disebut sebagai Jasa Pelayanan dan Aktivitas Umum.

Memperoleh pendapatan dari barang dagangan dengan menyiapkannya untuk ditukar; baik dengan cara memindahkannya antar-wilayah, menimbunnya, maupun menunggu fluktuasi harga pasar; ini disebut Perdagangan (*tijarah*).

Inilah macam-macam dan kategori mata pencaharian. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan oleh para pakar sastra dan hikmah seperti Al-Hariri dan lainnya: *"Mata pencaharian adalah Kepemimpinan (Imarah), Perdagangan, Pertanian, dan Industri (Shina'ah)."*

Adapun Kepemimpinan (*Imarah*), ia bukanlah cara mencari nafkah yang alami (*thabi'i*), sehingga kami tidak perlu membahasnya lebih lanjut (detailnya telah ada di bab perpajakan Sultan). Sedangkan Pertanian, Industri, dan Perdagangan adalah cara-cara mencari nafkah yang alami.

Pertanian adalah yang paling utama secara esensial karena sifatnya yang sederhana, alami, dan fitrah, serta tidak membutuhkan pemikiran yang rumit maupun ilmu yang tinggi. Oleh karena itu, dalam sejarah manusia, pertanian dinisbatkan kepada Nabi Adam A.S. sebagai pengajar dan pengelolanya, sebagai isyarat bahwa pertanian adalah cara mencari nafkah yang paling kuno dan paling selaras dengan alam.

Industri/Kerajinan (*Shana'i'*) menempati urutan kedua karena sifatnya yang kompleks dan saintifik yang membutuhkan pemikiran dan penalaran. Oleh karena itu, ia umumnya hanya ditemukan pada masyarakat perkotaan yang muncul belakangan setelah masyarakat pedalaman. Industri dinisbatkan kepada Nabi Idris A.S. sebagai orang kedua dalam sejarah manusia yang menyimpulkannya bagi umat manusia melalui wahyu Allah Ta'ala.

Adapun Perdagangan, meskipun ia merupakan cara alami dalam mencari pendapatan, namun mayoritas metodenya adalah tipu daya (*tahayyulat*) untuk memperoleh selisih nilai antara harga beli dan harga jual. Oleh karena itu, Syariat memperbolehkan praktik mencari keuntungan ini meskipun ia menyerupai perjudian dalam satu sisi, namun karena ia bukan merupakan pengambilan harta orang lain secara cuma-cuma (tanpa barang penukar), maka ia dikategorikan sebagai tindakan yang legal secara hukum. *Dan Allah lebih mengetahui.*

FASAL KETIGA
Bahwa Menjadi Pelayan (Service) Bukanlah Cara Mencari Nafkah yang Alami

Ketahuilah bahwa seorang Sultan secara niscaya harus mengangkat pelayan/pegawai dalam seluruh pintu kepemimpinan dan kekuasaan yang ia jalankan, mulai dari prajurit, polisi, hingga juru tulis. Dalam setiap urusan tersebut, hendaknya Sultan tidak mempekerjakan orang-orang yang gemar menyia-nyiakan tanggung jawab (al-mudhayyi'), meskipun orang tersebut dapat dipercaya (ma'mun); karena kerugian akibat kelalaiannya jauh lebih besar daripada manfaat kejujurannya. Ketahuilah hal tersebut dan jadikanlah ia sebagai kaidah dalam memilih pelayan. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

FASAL KEEMPAT
Bahwa Mencari Harta melalui Pendaman dan Harta Karun Bukanlah Mata Pencaharian yang Alami

Ketahuilah bahwa banyak orang yang berpikiran lemah di kota-kota sangat berambisi untuk mengeluarkan harta dari dalam tanah dan mencari nafkah dari jalan tersebut. Mereka meyakini bahwa seluruh harta umat terdahulu tersimpan di bawah tanah dengan segel jimat-jimat sihir (*thalasim*), yang tidak dapat dibuka segelnya kecuali oleh orang yang menemukan ilmunya dan menyiapkan sarana pelepasnya berupa kemenyan, doa-doa, maupun persembahan (*qurban*).

Penduduk kota di wilayah Afrika (Tunisia) beranggapan bahwa bangsa Franka yang menetap di sana sebelum Islam telah memendam harta mereka dengan cara demikian, dan mencatat lokasinya dalam lembaran-lembaran surat hingga ditemukan jalan untuk mengeluarkannya. Sementara itu, penduduk di wilayah Timur memiliki anggapan serupa terhadap bangsa Koptik, Romawi, dan Persia. Mereka saling menukilkan hikayat-hikayat yang menyerupai dongeng mengenai para pencari harta yang telah menggali lokasi tersebut namun karena tidak memahami jimat maupun beritanya, mereka hanya menemukan tanah kosong atau tempat yang dipenuhi cacing. Ada pula cerita tentang mereka yang melihat tumpukan harta dan permata namun dijaga oleh pasukan yang menghunus pedang, atau bumi yang berguncang hingga mereka menyangka akan ditelan bumi, serta omong kosong lainnya.

Kita dapati banyak dari kalangan penuntut ilmu di tengah bangsa Berber di Maghrib yang tidak mampu mencari nafkah secara alami, berusaha mendekati orang-orang kaya dengan membawa lembaran-lembaran kertas yang pinggirannya telah rusak. Lembaran itu ditulis dengan aksara asing atau diklaim sebagai terjemahan dari tulisan para pemilik harta karun yang memberikan petunjuk lokasi pendamannya. Mereka bermaksud mencari rezeki dari orang kaya tersebut dengan mendorong mereka melakukan penggalian dan pencarian. Mereka mengelabui orang kaya tersebut dengan dalih bahwa bantuan mereka diperlukan karena adanya kedudukan politik (*jah*) untuk menghindari tindakan hukum maupun hukuman dari pemerintah.

Adapun mengenai Pelayanan (*al-khidmah*), sebabnya adalah karena mayoritas orang yang hidup mewah merasa gengsi untuk mengurus kebutuhannya sendiri, atau mereka tidak mampu melakukannya karena didikan dalam kenikmatan. Maka, mereka mengangkat orang untuk mengurus hal tersebut dan memberinya upah. Kondisi ini sebenarnya tidak terpuji menurut perspektif kejantanan manusia yang alami; sebab menggantungkan kepercayaan pada setiap orang adalah tanda kelemahan. Hal ini menambah beban jabatan dan pengeluaran, serta menunjukkan ketidakberdayaan dan sifat kewanitaan yang seharusnya dijauhi dalam jalan kejantanan.

Namun, kebiasaan (*al-'awa'id*) telah mengubah tabiat manusia mengikuti hal yang lazim baginya; sebab manusia adalah anak dari kebiasaannya, bukan anak dari nasabnya. Meskipun demikian, pelayan yang benar-benar cakap dan dapat dipercaya sulit ditemukan. Seorang pelayan tidak lepas dari empat kondisi: (1) cakap namun

tidak tepercaya, (2) tidak cakap dan tidak tepercaya, (3) cakap dan tepercaya, atau (4) tepercaya namun tidak cakap. Golongan yang paling ideal, yaitu yang cakap dan tepercaya, hampir mustahil digunakan oleh orang biasa karena mereka biasanya sudah merasa cukup dan tidak sudi menerima upah rendah; mereka hanya bekerja untuk para pangeran atau pemilik kedudukan tinggi. Adapun golongan yang tidak cakap dan tidak tepercaya, tidaklah layak bagi orang berakal untuk mempekerjakannya karena ia hanya akan merugikan tuannya. Maka yang tersisa hanyalah memilih antara yang tepercaya namun kurang cakap, atau yang cakap namun kurang tepercaya.

Sebagian pencari harta karun menggunakan tindakan-tindakan sihir yang aneh untuk memberikan kesan seolah-olah klaim mereka benar, padahal mereka sebenarnya jauh dari ilmu sihir. Banyak orang berpikiran lemah yang kemudian terobsesi, mengumpulkan tenaga untuk menggali dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi di kegelapan malam karena takut pada pengawas dan mata-mata negara. Manakala mereka tidak menemukan apa pun, mereka beralih pada dalih ketidaktahuan akan jimat yang menyegel harta tersebut; mereka membohongi diri sendiri atas kegagalan ambisi mereka.

Pendorong utama dari fenomena ini, di samping kelemahan akal, adalah ketidakmampuan untuk mencari nafkah melalui jalan-jalan yang alami seperti perdagangan, pertanian, dan industri. Mereka mencarinya melalui jalan yang menyimpang dan tidak alami, karena malas berusaha dan ingin mendapatkan rezeki tanpa kelelahan maupun kepayahan. Mereka tidak menyadari bahwa dengan cara tersebut, mereka justru menjerumuskan diri dalam kepayahan dan usaha yang jauh lebih berat dari cara alami, serta mempertaruhkan diri pada ancaman hukuman penguasa.

Faktor pendorong lainnya adalah gaya hidup mewah yang berlebihan yang melampaui batas pendapatan, sehingga pendapatan alami tidak lagi mencukupi tuntutan tersebut. Manakala seseorang gagal mencari nafkah secara wajar, jiwanya hanya dipenuhi angan-angan untuk mendapatkan harta dalam jumlah besar secara instan guna membiayai kebiasaan mewahnya. Itulah sebabnya mayoritas pencari harta karun adalah kaum oportunis di lingkungan kekuasaan atau penduduk kota-kota besar yang bergelimang kemewahan seperti di Mesir.

Telah sampai berita kepadaku tentang penduduk Mesir yang sering bertanya kepada para penuntut ilmu dari Maghrib, berharap mereka memiliki info tentang harta pendaman. Mereka bahkan meneliti cara-cara menyurutkan air (*taghwir al-miyah*) karena beranggapan bahwa mayoritas harta tersebut terpendam di dasar aliran Sungai Nil. Para pemalsu dokumen kemudian memberikan dalih bahwa alasan kegagalan mencapai harta tersebut adalah karena derasnya aliran Nil. Akibatnya, orang-orang terobsesi mempelajari praktik sihir untuk menyurutkan air demi mendapatkan harta tersebut, sebuah obsesi terhadap sihir yang memang diwarisi di negeri tersebut dari leluhur mereka, sebagaimana kisah penyihir Firaun menjadi buktinya.

Penduduk Maghrib bahkan menukil sebuah qasidah yang dinisbatkan kepada para ahli hikmah dari Timur mengenai teknik menyurutkan air dengan sihir, yang berbunyi:

Wahai pencari rahasia dalam penyurutan air...
Dengarkanlah ucapan jujur dari seorang yang ahli.
Tinggalkanlah apa yang mereka susun dalam buku-buku mereka...
Berupa ucapan dusta dan kata-kata yang menipu.
Dengarkanlah kebenaran ucapanku dan nasihatku...
Jika engkau termasuk orang yang tidak memandang kebohongan.
Jika engkau ingin menyurutkan sumur yang...
Membuat imajinasi menjadi bingung dalam mengaturnya.
Gambarkanlah sebuah rupa seperti rupamu yang telah engkau siapkan...
Dan kepalanya adalah kepala singa muda dalam bentuk bundar.
Kedua tangannya memegang tali yang...
Berada pada timba yang menarik air dari dasar sumur.
Di dadanya terdapat huruf 'Ha' sebagaimana yang kau saksikan...
Sesuai jumlah thalaq, waspadalah dari pengulangan.
Dan ia menginjak huruf-huruf 'Tha' tanpa menyentuhnya...
Layaknya langkah orang yang berakal, cerdik, dan mumpuni.
Hendaknya di sekeliling itu semua dibuat garis melingkar...
Di mana bentuk perseginya lebih utama daripada bentuk bulat.
Sembelihlah burung di atasnya dan lumurilah dengannya...
Serta tujulah setelah penyembelihan itu dengan pengasapan kemenyan.
Dengan kayu sandarus, luban, dan mi'ah...
Serta kayu gaharu, dan kenakanlah kain sutra padanya.
Dari warna merah atau kuning, jangan warna biru...
Jangan pula hijau di dalamnya, dan jangan ada kekeruhan.
Ikatlah ia dengan dua benang wol putih...
Atau merah dari warna merah yang murni.
Dan posisi bintang pada rasi Leo yang telah mereka jelaskan...
Serta awal bulan yang tidak bercahaya.
Rembulan harus terhubung dengan keberuntungan Merkurius ('Utarid)...**
Pada hari Sabtu di saat pengaturan dilakukan.

Menurut pandanganku, qasidah ini termasuk dalam tipu daya para pembual. Mereka memiliki kondisi yang aneh dan istilah-istilah yang ajaib. Kebohongan mereka sampai pada tahap mendiami rumah-rumah tua yang masyhur, melakukan penggalian, dan meletakkan benda-benda yang dicocokkan dengan catatan palsu mereka. Kemudian mereka menyasar orang-orang yang berpikiran lemah, termasuk pemilik rumah tersebut, dengan meyakinkan bahwa di sana terdapat harta yang tak terhingga jumlahnya. Mereka meminta uang untuk membeli bahan kimia dan kemenyan demi "melepas jimat", seraya menunjukkan tanda-tanda yang sebenarnya telah mereka siapkan sendiri.

Secara hakiki, pembicaraan mengenai harta karun semacam ini tidak memiliki landasan ilmu maupun berita yang valid. Ketahuilah bahwa harta karun memang ada, namun ia bersifat langka (*nadir*) dan ditemukan secara kebetulan (*ittifaq*), bukan

melalui pencarian yang disengaja. Tidak pernah menjadi kebiasaan umum masyarakat untuk menimbun harta di bawah tanah dan menyegelnya dengan sihir, baik di masa lalu maupun sekarang.

Adapun istilah Rikaz yang terdapat dalam hadis dan dibahas oleh para fukaha—yaitu harta pendaman masa Jahiliyah—hanya dapat ditemukan melalui penemuan yang tidak disengaja. Selain itu, seseorang yang menyimpan hartanya dengan segel sihir berarti bermaksud menyembunyikannya secara maksimal. Lantas, bagaimana mungkin ia justru meninggalkan petunjuk dan tanda-tanda bagi orang yang mencarinya, bahkan menuliskannya dalam lembaran-lembaran hingga diketahui oleh penduduk di berbagai penjuru? Hal ini bertentangan dengan tujuan penyembunyian itu sendiri.

Lagi pula, tindakan orang berakal niscaya memiliki tujuan untuk mengambil manfaat. Seseorang menyimpan harta untuk anak, kerabat, atau orang pilihannya. Adapun menyembunyikannya secara total dari siapa pun agar harta itu musnah atau diberikan kepada bangsa asing yang akan datang ribuan tahun kemudian, bukanlah merupakan tujuan orang yang berakal.

Mengenai pertanyaan: *"Di manakah harta bangsa-bangsa terdahulu yang dikenal sangat melimpah?"*, maka ketahuilah bahwa harta berupa emas, perak, permata, dan barang berharga lainnya adalah barang tambang dan komoditas hasil usaha, sama seperti besi, tembaga, maupun properti. Peradabanlah yang memunculkannya melalui kerja manusia, dan peradaban pula yang menambah atau menguranginya. Harta yang ada di tangan manusia senantiasa berpindah dan diwariskan dari satu wilayah ke wilayah lain, atau dari satu negara ke negara lain sesuai dengan kepentingan ekonomi. Jika harta berkurang di Maghrib, ia tidak berkurang di negeri Slavia atau Franka; jika ia berkurang di Mesir, ia tidak berkurang di India atau Tiongkok. Kepadatan peradabanlah yang menentukan melimpah atau tidaknya kekayaan tersebut.

Terlebih lagi, logam dan permata pun mengalami kerusakan sebagaimana makhluk lainnya. Mutiara dan permata lebih cepat rusak dibandingkan emas dan perak, namun besi, tembaga, dan timah pun memiliki batas waktu hingga zat fisiknya sirna.

Adapun banyaknya isu mengenai harta karun di Mesir, sebabnya adalah karena Mesir dikuasai oleh bangsa Koptik selama ribuan tahun. Tradisi mereka adalah mengubur jenazah bersama emas, perak, dan permata milik mendiang. Manakala bangsa Persia menaklukkan Mesir, mereka membongkar kuburan-kuburan tersebut (termasuk piramida) dan mengambil harta yang tidak terlukiskan jumlahnya. Hal yang sama dilakukan oleh bangsa Yunani setelahnya. Akibatnya, kuburan-kuburan kuno di Mesir menjadi sasaran pencarian harta hingga hari ini. Hal inilah yang membuat penduduk Mesir sangat terobsesi dengan pencarian harta karun. Bahkan ketika pemerintah menetapkan pajak cukai (*al-mukus*) di akhir masa dinasti, pajak tersebut juga dikenakan kepada para pencari harta karun. Pemerintah membebankan pajak bagi para "orang bodoh" yang menyibukkan diri dengan urusan ini. Para pemburu harta yang tamak pun semakin terdorong untuk melakukan penggalian, namun mereka tidak mendapatkan apa pun kecuali kerugian.

Kita berlindung kepada Allah dari kerugian. Barangsiapa yang tertimpa obsesi semacam ini, hendaknya ia memohon perlindungan kepada Allah dari sifat lemah dan malas dalam mencari nafkah, sebagaimana Rasulullah SAW memohon perlindungan darinya. Hendaknya ia berpaling dari bisikan setan dan tidak menyibukkan diri dengan kemustahilan serta hikayat-hikayat bohong. *"Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."* (QS. Al-Baqarah: 212).

FASAL KELIMA
Bahwa Kedudukan (Jah) Bermanfaat bagi Perolehan Harta

Hal itu dikarenakan kita mendapati pemilik kedudukan (*shahib al-jah*) dan orang yang memiliki posisi istimewa dalam seluruh jenis mata pencaharian, jauh lebih sejahtera dan kaya dibandingkan orang yang tidak memiliki kedudukan.

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa pemilik kedudukan senantiasa dilayani dengan berbagai pekerjaan manusia; orang-orang mendekatkan diri kepadanya melalui pelayanan karena mereka memiliki kepentingan terhadap kedudukannya tersebut. Manusia bersedia membantu memenuhi segala kebutuhannya—baik yang bersifat pokok (*dharuri*), sekunder (*haji*), maupun pelengkap (*kamali*)—melalui tenaga kerja mereka. Akibatnya, nilai dari seluruh pekerjaan tersebut terkumpul sebagai pendapatan baginya. Padahal, seharusnya seluruh kebutuhan hidupnya menuntut adanya kompensasi berupa upah bagi tenaga kerja tersebut, namun karena ia memiliki kedudukan, orang-orang bekerja untuknya tanpa upah. Maka, nilai dari pekerjaan-pekerjaan tersebut tersimpan secara utuh bagi pemilik kedudukan.

Dengan demikian, ia berada di antara dua kondisi keuntungan: memperoleh nilai pekerjaan dari orang lain dan menghemat pengeluaran yang seharusnya ia keluarkan. Pekerjaan yang dicurahkan bagi pemilik kedudukan sangatlah banyak, sehingga ia meraih kekayaan dalam waktu singkat, dan seiring berjalannya waktu, kesejahteraan serta hartanya terus bertambah. Atas dasar inilah, kepemimpinan (*imarah*) merupakan salah satu sebab mata pencaharian sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya.

Sebaliknya, orang yang sama sekali tidak memiliki kedudukan, meskipun ia memiliki modal harta, maka tingkat kesejahteraannya hanya sebatas pada jumlah hartanya dan sebanding dengan kadar jerih payah usahanya sendiri; inilah kondisi mayoritas pedagang. Oleh karena itu, engkau dapati para pedagang yang memiliki kedudukan akan jauh lebih kaya dibandingkan pedagang lainnya.

Bukti nyata lainnya adalah banyaknya para ahli fikih serta orang-orang yang dikenal teguh beragama dan ahli ibadah; manakala mereka telah masyhur dan mendapatkan kepercayaan publik, masyarakat beranggapan bahwa membantu mereka adalah bagian dari muamalah kepada Allah. Maka, orang-orang dengan tulus membantu urusan duniawi mereka dan mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatan mereka. Akibatnya, kekayaan segera menghampiri mereka dan mereka menjadi orang-orang sejahtera tanpa memiliki modal awal, melainkan murni dari akumulasi nilai pekerjaan yang disumbangkan masyarakat kepada mereka. Kami telah menyaksikan banyak contoh seperti ini di kota-

kota besar maupun di pedalaman. Di pedalaman, orang-orang bersedia bekerja di lahan pertanian atau membantu perdagangan bagi tokoh-tokoh tersebut, sementara sang tokoh hanya duduk diam di rumahnya; namun hartanya terus tumbuh dan pendapatannya membesar tanpa perlu bersusah payah. Orang yang tidak memahami rahasia ini akan merasa heran melihat kekayaan dan sebab-sebab kemakmurannya. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*

FASAL KEENAM
Bahwa Kebahagiaan dan Pendapatan Umumnya Diraih oleh Orang yang Memiliki Sifat Tunduk dan Penjilatan (Tamalluq), serta Bahwa Karakter Ini merupakan Salah Satu Sebab Kebahagiaan

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa pendapatan yang diperoleh manusia sesungguhnya merupakan nilai dari kerja-kerja mereka. Seandainya diasumsikan seseorang berhenti bekerja secara total, niscaya ia akan kehilangan pendapatan sepenuhnya. Kadar nilai kerja tersebut bergantung pada jenis pekerjaannya, kemuliaannya di antara jenis pekerjaan lain, serta tingkat kebutuhan manusia terhadapnya. Sebanding dengan rasio itulah pendapatan seseorang bertambah atau berkurang.

Kami juga telah menjelaskan baru saja bahwa kedudukan (*jah*) mendatangkan harta, karena pemiliknya mendapatkan simpati manusia melalui tenaga dan harta mereka demi menolak madharat atau menarik manfaat bagi diri mereka sendiri. Apa yang diberikan masyarakat berupa kerja atau harta tersebut merupakan kompensasi atas tercapainya tujuan mereka—baik yang baik maupun buruk—melalui perantara kedudukan tersebut. Pekerjaan-pekerjaan ini berubah menjadi pendapatan, nilai, dan kekayaan bagi pemilik kedudukan, sehingga ia meraih kesejahteraan dalam waktu singkat.

Selanjutnya, kedudukan itu terdistribusi di tengah manusia secara bertingkat-tingkat. Di puncak tertinggi adalah para Raja yang tidak ada lagi kekuasaan di atas mereka, dan di tingkat terendah adalah orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat maupun madharat sedikit pun di antara sesamanya. Di antara kedua ujung tersebut terdapat berbagai tingkatan yang merupakan hikmah Allah pada makhluk-Nya agar penghidupan mereka tertata, kemaslahatan mereka dimudahkan, dan kelestarian mereka terjaga. Sebab, spesies manusia tidak akan sempurna eksistensi dan keberlangsungannya tanpa adanya kerja sama di antara anggotanya demi kemaslahatan bersama; karena telah ditetapkan bahwa individu tidak dapat hidup sendirian.

Namun, kerja sama ini sering kali tidak terwujud kecuali melalui paksaan, karena mayoritas manusia abai terhadap kemaslahatan spesiesnya, serta adanya faktor kehendak bebas di mana tindakan mereka didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan, bukan sekadar insting alami. Terkadang seseorang enggan bekerja sama, sehingga ia mutlak harus dipaksa untuk melakukannya. Maka, harus ada pihak yang memaksa anggota spesies manusia demi kemaslahatan mereka agar hikmah ketuhanan dalam menjaga kelestarian spesies ini tercapai. Inilah makna firman Allah: *"Dan Kami telah meninggikan*

sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat menjadikan sebagian yang lain sebagai pekerja (yang tunduk).” (QS. Az-Zukhruf: 32).

Maka, telah jelas bahwa kedudukan (*jah*) adalah kemampuan yang mendorong manusia untuk mengarahkan orang-orang di bawahnya melalui perintah, larangan, maupun penguasaan dengan kekuatan dominasi. Tujuannya adalah untuk mengarahkan mereka agar menolak madharat dan menarik manfaat secara adil berdasarkan hukum Syariat dan politik, atau untuk tujuan-tujuan pribadi lainnya. Tujuan pertama (keadilan) adalah maksud utama dalam pemeliharaan Tuhan, sedangkan yang kedua (tujuan pribadi) masuk di dalamnya secara aksidental (*bi al-‘aradh*), sebagaimana keburukan lainnya yang masuk dalam takdir ilahi; karena kebaikan yang banyak terkadang tidak sempurna kecuali dengan adanya sedikit keburukan sebagai konsekuensi materi. Inilah makna terjadinya kezaliman di tengah makhluk; maka pahamilah.

Setiap lapisan masyarakat peradaban, baik di kota maupun wilayah, memiliki kekuasaan atas lapisan di bawahnya. Setiap orang di lapisan bawah akan mencari perlindungan kepada pemilik kedudukan di lapisan atasnya, sehingga pendapatannya bertambah seiring dengan pengaruh yang ia peroleh dari pihak atas tersebut. Kedudukan ini merambah ke seluruh pintu mata pencaharian manusia, meluas atau menyempit sesuai dengan tingkatan dan fase yang dijalani pemiliknya. Jika kedudukannya luas, maka pendapatan yang dihasilkan juga luas, dan begitu pula sebaliknya.

Orang yang tidak memiliki kedudukan, meskipun ia memiliki harta, maka kesejahteraannya hanya sebatas pada kadar kerjanya atau hartanya sendiri, serta sebanding dengan upaya gigihnya dalam mengembangkannya; sebagaimana kondisi mayoritas pedagang, petani, dan pengrajin pada umumnya. Apabila mereka kehilangan kedudukan dan hanya mengandalkan hasil kerajinan mereka sendiri, maka mayoritas dari mereka akan jatuh dalam kemiskinan dan kekurangan. Kekayaan tidak akan menghampiri mereka dengan cepat; mereka hanya sekadar menyambung hidup dan terus berjuang melawan tuntutan kemiskinan.

Apabila hal ini telah tetap—bahwa kedudukan itu bertingkat-tingkat dan kebahagiaan serta kebaikan berkelindan dengan pencapaiannya—maka ketahuilah bahwa pemberian dan pemanfaatan kedudukan adalah salah satu nikmat yang paling agung. Pihak yang memberikannya adalah pemberi nikmat yang mulia. Mengingat kedudukan tersebut diberikan oleh atasan kepada bawahan, maka pemberian itu dilakukan dari posisi yang tinggi dan penuh wibawa. Akibatnya, pihak yang mengincar dan mengharapkan kedudukan tersebut mutlak membutuhkan sifat tunduk dan penjilatan (khudhu’ wa tamalluq), sebagaimana orang meminta kepada penguasa dan raja; jika tidak, maka kedudukan tersebut mustahil diraih.

Oleh karena itulah, kami katakan bahwa ketundukan dan penjilatan merupakan sebab-sebab untuk meraih kedudukan yang membuahkan kebahagiaan dan pendapatan. Mayoritas pemilik kekayaan dan kebahagiaan meraih posisinya melalui karakter penjilatan ini. Sebaliknya, kita dapati banyak orang yang memiliki karakter angkuh dan menjaga harga diri (*al-syamam*), mereka tidak berhasil meraih kedudukan tersebut, sehingga

pendapatan mereka terbatas pada hasil kerja sendiri dan berakhir dalam kemiskinan serta kekurangan.

Ketahuilah bahwa kesombongan dan keangkuhan ini termasuk akhlak yang tercela. Sifat ini muncul dari delusi akan kesempurnaan diri; seseorang menganggap bahwa masyarakat sangat membutuhkan keahliannya, baik berupa ilmu maupun profesi. Seperti seorang alim yang merasa sangat mendalam ilmunya, juru tulis yang hebat, penyair yang fasih, atau setiap ahli profesi yang mahir; mereka berilusi bahwa manusia membutuhkan apa yang ada di tangan mereka, sehingga muncullah sifat angkuh di hadapan orang lain. Begitu pula para pemilik nasab mulia yang leluhurnya adalah raja atau ulama masyhur; mereka berilusi bahwa mereka berhak mendapatkan kehormatan yang sama hanya karena hubungan darah dan warisan leluhur. Mereka berpegang teguh pada sesuatu yang saat ini sudah tidak ada lagi (kekuatan leluhur). Demikian pula orang-orang yang memiliki kecerdikan dan pengalaman, terkadang mereka merasa dirinya sempurna dan sangat dibutuhkan.

Engkau akan mendapati seluruh kategori orang di atas bersikap angkuh; mereka tidak mau tunduk kepada pemilik kedudukan, tidak mau menjilat kepada atasan, dan meremehkan orang lain karena meyakini keunggulan diri sendiri. Mereka enggan untuk bersikap tunduk meskipun kepada seorang Raja, karena menganggapnya sebagai kehinaan, rendah, dan kebodohan. Mereka menuntut perlakuan dari orang lain sesuai dengan standar tinggi yang mereka tetapkan dalam diri mereka sendiri, sehingga mereka menaruh dendam kepada siapa pun yang dianggap kurang menghormati mereka. Akibatnya, jiwa mereka dipenuhi kegelisahan dan kesedihan karena ekspektasi yang tidak terpenuhi. Mereka berada dalam kepayahan besar dalam menuntut hak bagi diri mereka sendiri, sementara orang-orang enggan memberikannya. Hal ini memicu kebencian masyarakat terhadap mereka.

Jarang sekali manusia mengakui kesempurnaan dan keunggulan orang lain atas dirinya, kecuali jika pengakuan itu dipaksakan melalui kekuatan, dominasi, dan wibawa kekuasaan. Semua ini tercakup dalam konsep Kedudukan (*Jah*). Apabila pemilik karakter angkuh ini kehilangan kedudukan—dan memang ia pasti kehilangannya sebagaimana telah jelas bagimu—maka masyarakat akan membencinya karena keangkuhan tersebut. Ia tidak akan mendapatkan kebaikan dari mereka. Ia juga kehilangan akses kedudukan dari lapisan di atasnya karena kebencian mereka terhadapnya, serta akibat sikapnya yang enggan menjalin hubungan dan mendatangi rumah-rumah mereka. Maka, mata pencahariannya rusak dan ia tetap dalam kekurangan serta kemiskinan. Kekayaan tidak akan pernah ia raih sama sekali.

Dari sinilah populer di tengah masyarakat ungkapan bahwa *"orang yang sempurna makrifatnya sering kali terhalang dari keberuntungan"*, dan seolah-olah ia telah dihisab dengan makrifat yang diberikan kepadanya sehingga jatah keberuntungannya dikurangi; inilah makna yang sebenarnya. Barangsiapa yang diciptakan untuk suatu urusan, maka ia akan dimudahkan menuju ke sana. Allah adalah Sang Penentu, tiada Tuhan selain Dia.

Sering kali dalam sebuah negara terjadi pergeseran tingkatan sosial bagi para pemilik karakter tersebut. Banyak orang dari lapisan bawah naik kelas, dan banyak

orang dari lapisan elit turun derajatnya. Hal ini terjadi karena ketika sebuah negara telah mencapai puncak dominasi dan kemenangannya, keluarga inti kerajaan akan memonopoli kekuasaan tersebut. Pihak-pihak lain pun kehilangan harapan untuk berserikat dalam kedaulatan, sehingga mereka hanya menempati posisi di bawah otoritas Sultan sebagai pelayan.

Manakala negara semakin stabil dan kekuasaannya semakin megah, maka di mata Sultan, semua orang yang mengabdikan diri kepadanya berada pada posisi yang setara. Sultan akan membina siapa pun yang dianggap memberikan manfaat dalam urusan-urusannya. Di sinilah engkau akan mendapati banyak orang dari kalangan rakyat jelata (*al-suqah*) berusaha mendekati Sultan dengan kesungguhan dan ketulusan, menjilat melalui berbagai pengabdian, serta menggunakan ketundukan dan penjilatan yang luar biasa kepada Sultan maupun lingkaran dalamnya. Hingga akhirnya posisi mereka menjadi kokoh, Sultan memasukkan mereka ke dalam jajarannya, dan mereka meraih kebahagiaan serta kekayaan yang agung.

Sementara itu, para pemuda generasi baru dari kabilah pendiri negara tersebut—yang sebelumnya telah menaklukkan musuh dan merintis jalan kejayaan—terjebak dalam delusi akan jasa leluhur mereka. Jiwa mereka enggan bersikap tunduk kepada Sultan dan merasa memiliki hak istimewa atas sejarah masa lalu. Mereka bersikap angkuh dalam lingkaran kekuasaan. Akibatnya, Sultan membenci mereka dan menjauhkan mereka. Sultan lebih condong kepada para orang binaan baru (*al-mushthana'in*) yang tidak membanggakan masa lalu, tidak menuntut hak istimewa, dan tidak bersikap angkuh. Karakter mereka murni adalah ketundukan, penjilatan, dan bekerja demi keinginan Sultan. Maka kedudukan mereka meluas, derajat mereka meninggi, dan semua mata tertuju kepada mereka karena posisi istimewa di sisi Sultan. Sebaliknya, generasi lama tetap dalam keangkuhan dan kebanggaan masa lalu, yang justru semakin menjauhkan mereka dari Sultan dan memicu kebencian penguasa, hingga akhirnya negara tersebut punah. Ini adalah fenomena alami dalam perkembangan negara, dan dari sinilah munculnya peran para orang binaan pada umumnya. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nya lah segala taufik, tiada Tuhan selain Dia.*

FASAL KETUJUH
Bahwa Para Pengemban Urusan Agama Seperti Peradilan, Fatwa, Pengajaran, Imamah, Khutbah, Azan, dan Sejenisnya, pada Umumnya Tidak Memiliki Kekayaan yang Besar

Sebab dari fenomena ini adalah karena pendapatan (*al-kasb*), sebagaimana telah kami jelaskan, merupakan nilai dari hasil kerja, dan nilai tersebut bervariasi sesuai dengan tingkat kebutuhan manusia terhadapnya. Apabila suatu pekerjaan bersifat darurat bagi peradaban dan menimpa kepentingan khalayak luas, maka nilainya menjadi lebih agung dan kebutuhan terhadapnya semakin mendesak.

Adapun para pemangku profesi keagamaan ini, khalayak umum tidaklah merasa terpaksa (*la tadhtarru*) untuk membutuhkan mereka secara mutlak. Kebutuhan akan

apa yang mereka miliki hanya ada pada kalangan khusus dari orang-orang yang menaruh perhatian pada urusan agamanya. Sekalipun fatwa dan peradilan dibutuhkan dalam perselisihan, namun kebutuhan tersebut tidak bersifat darurat massal dan universal; sehingga dalam banyak keadaan, keberadaan mereka bisa dikesampingkan.

Pihak yang benar-benar menaruh perhatian untuk menegakkan jabatan-jabatan mereka hanyalah penguasa negara (*sahib al-dawlah*) karena perannya dalam mengelola kemaslahatan umat. Penguasa kemudian mengalokasikan jatah rezeki bagi mereka sesuai dengan rasio kebutuhan masyarakat terhadap mereka, berdasarkan kaidah yang telah kami tetapkan. Penguasa tidak akan menyetarakan jatah mereka dengan para pemegang kekuatan militer (*ahl al-syawkah*) maupun para praktisi industri, karena dari sisi fungsi peradaban, jatah mereka hanya ditetapkan berdasarkan kebutuhan umum yang terbatas, sehingga hasil pembagiannya pun berjumlah sedikit.

Selain itu, karena kemuliaan "komoditas" yang mereka bawa (ilmu agama), mereka merasa terhormat di hadapan makhluk dan di dalam jiwa mereka sendiri. Akibatnya, mereka tidak mau tunduk dan menjilat kepada para pemilik kedudukan (*ahl al-jah*) demi mendapatkan bagian rezeki. Waktu mereka pun tidak luang untuk melakukan hal tersebut karena kesibukan mereka mengelola "komoditas" mulia yang menguras pikiran dan tenaga tersebut. Bahkan, kemuliaan profesi mereka menghalangi mereka untuk merendahkan diri di hadapan pengejar dunia. Itulah sebabnya kekayaan mereka pada umumnya tidak pernah membesar.

Aku pernah mendiskusikan hal ini dengan sebagian orang terpandang namun ia menyanggahnya. Hingga suatu saat jatuh ke tanganku lembaran-lembaran catatan akuntansi dari departemen keuangan (*diwan*) di istana Al-Ma'mun yang memuat rincian pemasukan dan pengeluaran. Di sana aku membaca rincian gaji para hakim, imam, dan muazin. Aku perlihatkan catatan itu kepadanya, dan dari sana ia menyadari kebenaran apa yang aku sampaikan. Kami pun merasa takjub akan rahasia Allah pada makhluk-Nya dan hikmah-Nya pada alam semesta. Dan Allah adalah Sang Pencipta lagi Maha Kuasa, tiada Tuhan selain Dia.

FASAL KEDELAPAN

Bahwa Pertanian merupakan Mata Pencaharian bagi Orang-orang yang Lemah dan Penduduk Pedalaman yang Mencari Keselamatan

Hal itu dikarenakan pertanian merupakan cara hidup yang paling orisinal dalam tabiat alamiah manusia serta paling sederhana metodenya. Oleh karena itu, engkau tidak akan mendapati penduduk kota yang menetap maupun orang-orang yang hidup mewah menekuni bidang ini pada umumnya. Profesi ini cenderung dicirikan dengan kehinaan bagi pelakunya.

Rasulullah SAW bersabda ketika melihat alat bajak di salah satu rumah kaum Anshar: *"Tidaklah alat ini masuk ke rumah suatu kaum, melainkan kehinaan akan ikut masuk bersamanya."* Imam al-Bukhari memaknai hadis ini dalam konteks larangan untuk terlalu berlebihan menyibukkan diri dengannya. Beliau mencantumkannya dalam bab

tentang bahaya akibat menyibukkan diri dengan alat pertanian atau melampaui batas yang diperintahkan.

Sebab dari hal tersebut—*Wallahu A'lam*—adalah adanya beban pajak/upeti (al-maghram) yang menyertainya, yang berujung pada munculnya dominasi kekuasaan pihak lain atas mereka. Akibatnya, para petani pembayar pajak tersebut menjadi hina dan menderita karena berada di bawah cengkeraman penindasan dan kesewenang-wenangan. Rasulullah SAW bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga zakat dianggap sebagai beban upeti (maghram),"* sebagai isyarat akan munculnya kekuasaan yang opresif (*al-mulk al-adhudh*) yang memaksa rakyat, di mana terjadi kezaliman dan pengabaian terhadap hak-hak Allah dalam harta kekayaan, serta menganggap seluruh hak tersebut sebagai upeti bagi raja dan negara. *Dan Allah Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki.*

FASAL KESEMBILAN
Mengenai Makna Perdagangan, Metode, dan Jenis-jenisnya

Ketahuilah bahwa perdagangan adalah upaya mencari pendapatan dengan cara mengembangkan modal melalui pembelian komoditas saat harga murah dan menjualnya saat harga mahal, baik komoditas tersebut berupa tepung, hasil panen, hewan, maupun kain. Selisih nilai yang bertambah itu disebut sebagai Laba (*Ribh*).

Pihak yang mengincar laba tersebut menempuh dua cara:

1. Menyimpan komoditas tersebut dan menunggu fluktuasi pasar dari harga murah menuju harga mahal; dengan cara ini labanya akan membesar.
2. Memindahkan komoditas tersebut ke negeri lain di mana barang tersebut lebih laku dan lebih mahal dibandingkan di negeri tempat ia membelinya; dengan cara ini pula labanya akan membesar.

Oleh karena itu, sebagian guru dari kalangan pedagang berkata saat diminta menjelaskan hakikat perdagangan: "Aku akan mengajarkannya kepadamu dalam dua kata: beli murah, jual mahal." Ungkapan tersebut merupakan isyarat bagi perdagangan dalam makna yang kami tetapkan. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

FASAL KESEPULUH
Golongan Manusia Mana yang Layak Menekuni Perdagangan dan Siapa yang Seharusnya Menjauhinya

Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa perdagangan bermakna pengembangan modal dengan cara membeli barang dan berusaha menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi, baik dengan menunggu perubahan pasar, memindahkannya ke negeri lain, maupun menjualnya secara tempo dengan harga lebih mahal. Keuntungan ini sebenarnya kecil jika dibandingkan dengan modal pokok, namun jika modalnya besar, maka laba tersebut menjadi agung, karena jumlah yang sedikit dalam jumlah yang banyak adalah banyak.

Dalam upaya pengembangan modal ini, harta tersebut harus berputar di tangan para pembeli dan penjual, serta melibatkan interaksi dalam penagihan harga. Mengingat orang-orang yang bersikap objektif dan adil (*ahl al-nishfah*) itu sedikit, maka secara niscaya akan muncul praktik penipuan dan kecurangan yang merugikan komoditas, serta adanya penundaan pembayaran yang merugikan potensi laba. Penundaan tersebut menghambat putaran modal yang seharusnya menjadi motor pertumbuhan.

Selain itu, terdapat risiko pengingkaran utang yang dapat menghabiskan modal pokok jika tidak didukung oleh bukti tertulis dan saksi. Sementara itu, bantuan dari para hakim dalam urusan ini terbatas, karena hakim hanya memutus berdasarkan bukti lahiriah. Akibatnya, seorang pedagang menghadapi kondisi-kondisi yang sulit. Ia nyaris tidak bisa meraih laba yang kecil itu kecuali dengan perjuangan dan kepayahan yang besar, atau bahkan ia gagal meraihnya dan kehilangan modalnya.

Apabila pedagang tersebut adalah orang yang berani dalam bersengketa, cakap dalam berhitung, mahir berargumen (*syadid al-mumaahakah*), serta berani menghadapi penguasa, maka ia akan lebih dekat untuk mendapatkan haknya. Jika tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka ia mutlak membutuhkan kedudukan/pengaruh (*jah*) sebagai perisai yang memberikan wibawa di mata para pembeli dan memaksa hakim untuk berlaku adil kepadanya. Dengan kedudukan tersebut, ia akan mendapatkan haknya, baik melalui keberanian pribadinya (cara pertama) maupun melalui wibawa pengaruhnya (cara kedua).

Adapun orang yang tidak memiliki keberanian pribadi dan tidak pula memiliki kedudukan di mata penguasa, maka hendaknya ia menjauhi profesi perdagangan. Sebab, ia hanya akan mempertaruhkan hartanya pada risiko kehilangan dan kehancuran, serta akan menjadi mangsa bagi para pedagang lainnya tanpa mampu membela haknya. Mayoritas manusia—khususnya rakyat jelata dan para pedagang—memiliki ketamakan terhadap apa yang ada di tangan orang lain. Seandainya tidak ada otoritas hukum yang mengendalikan, niscaya harta manusia akan menjadi jarahan. *"Andai Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya hancurlah bumi ini, namun Allah memiliki karunia yang besar atas semesta alam."* (QS. Al-Baqarah: 251).

FASAL SEBELAS

Bahwa Karakter Pedagang Berada di Bawah Karakter Bangsawan dan Raja

Hal tersebut dikarenakan para pedagang, dalam sebagian besar kondisi mereka, senantiasa bergelut dengan urusan jual-beli. Aktivitas ini secara niscaya menuntut adanya kelincahan bertransaksi (*al-mukayasah*). Apabila seseorang membatasi dirinya hanya pada aktivitas tersebut, maka jiwanya akan terbiasa dengan karakter kelincahan itu, yang mana karakter ini—maksud saya kelincahan bertransaksi—sangat jauh dari sifat marwah (*al-muru'ah*) yang menjadi karakteristik para raja dan bangsawan.

Terlebih lagi jika karakter pedagang tersebut merosot hingga mengikuti perilaku golongan rendah di antara mereka, seperti gemar berdebat kusir (*al-mumaahakah*), melakukan penipuan, manipulasi, serta terbiasa mengucapkan sumpah palsu mengenai

harga barang, baik saat menawarkan maupun menerima. Karakter semacam itu sangatlah tercela sebagaimana yang telah diketahui. Oleh karena itulah, engkau dapati para pemegang tampuk kepemimpinan menjauhi profesi perdagangan karena dampak karakter yang ditimbulkannya. Memang benar terdapat di antara mereka yang selamat dari karakter buruk ini dan menjauhinya demi menjaga kehormatan diri dan kemuliaan martabatnya, namun hal itu sangat jarang ditemukan dalam kenyataan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan karunia dan kemurahan-Nya; *Dialah Tuhan bagi generasi terdahulu maupun belakangan.*

FASAL DUA BELAS
Mengenai Pengangkutan Barang Dagangan oleh Pedagang

Seorang pedagang yang mumpuni dalam perdagangan tidak akan mengangkut barang dagangan kecuali komoditas yang dibutuhkan secara luas oleh orang kaya, orang miskin, penguasa, maupun rakyat jelata; karena hal itulah yang menjamin kelancaran penjualan barangnya. Adapun jika ia mengkhususkan pengangkutannya pada barang yang hanya dibutuhkan oleh segelintir orang, maka penjualannya mungkin akan terhambat karena ketidakmampuan kelompok tersebut untuk membeli akibat faktor-faktor tertentu, sehingga pasarnya lesu dan labanya rusak.

Demikian pula, jika ia mengangkut komoditas yang dibutuhkan, hendaknya ia memilih barang dengan kualitas menengah (*al-wasath*) dari jenisnya. Sebab, barang kualitas tinggi dari setiap jenis komoditas hanya dikhususkan bagi para hartawan dan lingkaran dalam negara yang jumlahnya sedikit. Manusia pada umumnya setara dalam kebutuhan terhadap barang kualitas menengah dari setiap jenis. Maka, hendaklah pedagang mengusahakan hal tersebut sekuat tenaga, karena di situlah letak kelancaran atau kelesuan barang dagangan.

Begitu pula, pengangkutan barang dari negeri yang sangat jauh jaraknya atau melalui jalur yang sangat berbahaya akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi pedagang, laba yang lebih agung, serta lebih menjamin adanya perubahan harga pasar. Hal ini dikarenakan komoditas yang diangkut dalam kondisi demikian jumlahnya akan sedikit dan langka karena jauhnya lokasi atau besarnya risiko di perjalanan, sehingga pembawanya sedikit dan keberadaannya menjadi berharga. Manakala barang tersebut sedikit dan sulit didapat, harganya pun melonjak tinggi.

Sebaliknya, jika negeri tujuan dekat dan jalannya aman dilalui, maka para pengangkut barang akan bertambah banyak, sehingga barang melimpah dan harganya menjadi murah. Oleh karena itu, engkau dapati para pedagang yang gemar memasuki negeri Sudan adalah orang-orang yang paling sejahtera dan paling banyak hartanya, karena jauh dan beratnya perjalanan mereka serta adanya rintangan padang pasir yang sulit, berbahaya, menakutkan, dan penuh dahaga. Air tidak ditemukan di sana kecuali di tempat-tempat tertentu yang hanya diketahui oleh para penunjuk jalan kafilah. Tidak ada yang berani menempuh risiko jalan yang jauh ini kecuali sedikit orang, sehingga barang-barang dari negeri Sudan jarang ditemukan di tempat kita dan harganya menjadi sangat

mahal, demikian pula barang-barang kita di sana. Akibatnya, modal perdagangan mereka membesar melalui pertukaran barang tersebut, dan kekayaan segera menghampiri mereka. Hal yang sama berlaku bagi para pengembara dari negeri kita menuju Timur karena jauhnya jarak. Adapun mereka yang hanya mondar-mandir di satu wilayah di antara kota-kotanya yang berdekatan, maka manfaat yang mereka peroleh sedikit dan labanya tidak berarti karena melimpahnya barang dan banyaknya orang yang mengangkutnya. *"Dan Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."*

FASAL TIGA BELAS
Mengenai Penimbunan (Al-Ihtikar)

Di antara hal yang masyhur di kalangan para ahli visi dan pengalaman di perkotaan adalah bahwa penimbunan hasil panen untuk menunggu waktu lonjakan harga merupakan perbuatan yang membawa sial (*masy-um*). Hal tersebut akan mengakibatkan keuntungan yang didapat berakhir dengan kerugian dan kehancuran.

Sebabnya—*Wallahu A'lam*—adalah karena manusia, dalam kebutuhannya terhadap pangan, berada dalam kondisi terpaksa untuk mengeluarkan harta mereka demi menyambung hidup. Maka, jiwa-jiwa mereka tetap merasa terikat dengan harta yang dikeluarkan secara terpaksa tersebut. Adanya keterikatan jiwa terhadap harta yang dimiliki memiliki rahasia besar dalam mendatangkan malapetaka bagi pihak yang mengambilnya secara tidak benar. Barangkali inilah yang dipertimbangkan oleh Sang Pembawa Syariat dalam larangan memakan harta manusia dengan cara yang batil. Meskipun dalam penimbunan ini harta diambil tidak secara cuma-cuma, namun jiwa pembelinya tetap merasa terikat karena ia memberikannya karena darurat tanpa memiliki pilihan lain, sehingga ia seumpama orang yang dipaksa. Adapun selain bahan pangan dan makanan, manusia tidak memiliki keterpaksaan terhadapnya; yang mendorong mereka membelinya hanyalah keragaman syahwat, sehingga mereka mengeluarkan harta dengan pilihan sendiri dan penuh hasrat, tanpa menyisakan keterikatan batin terhadap harta yang telah diberikan. Oleh karena itu, terhadap orang yang dikenal sebagai penimbun pangan, kekuatan psikologis massa akan bersatu untuk memantau apa yang ia ambil dari harta mereka, sehingga labanya pun menjadi rusak. Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Aku pernah mendengar sebuah kisah menarik yang selaras dengan hal ini dari sebagian pemuka di Maghrib. Guruku, Abu Abdillah al-Abili, bercerita kepadaku: *"Aku hadir di majelis Hakim di kota Fez pada masa Sultan Abu Said, yaitu Al-Faqih Abu Al-Hasan al-Malili. Saat itu ditawarkan kepadanya untuk memilih salah satu jenis sumber pendapatan negara (al-makhzaniyyah) untuk jatah tunjangannya. Ia terdiam sejenak lalu berkata: 'Dari cukai khamar.' Para sahabatnya yang hadir tertawa dan merasa heran, lalu bertanya apa hikmah di balik pilihan tersebut. Ia menjawab: 'Jika seluruh pendapatan pajak itu haram, maka aku memilih yang pemberinya tidak merasa berat hati saat mengeluarkannya. Sangat jarang seseorang mengeluarkan hartanya untuk khamar kecuali dalam keadaan senang dan gembira dengan apa yang ia dapatkan, tanpa merasa menyesal atau batinnya merasa*

terikat pada harta tersebut'." Ini merupakan sebuah pengamatan yang unik. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui apa yang terkandung dalam dada.*

FASAL EMPAT BELAS
Bahwa Harga yang Terlalu Murah Merugikan Para Pelaku Profesi di Bidang Tersebut

Hal itu dikarenakan pendapatan dan mata pencaharian, sebagaimana telah kami sampaikan, diperoleh melalui keahlian profesi (*al-shana'i'*) atau perdagangan. Perdagangan adalah aktivitas membeli barang dagangan dan menyimpannya untuk menunggu perubahan pasar berupa kenaikan harga; selisih kenaikan itulah yang disebut laba. Dari laba inilah para pelaku perdagangan memperoleh pendapatan dan penghidupan secara berkelanjutan.

Apabila harga suatu komoditas—baik itu makanan, pakaian, atau harta secara umum—terus-menerus murah dan tidak terjadi fluktuasi pasar bagi pedagang, maka laba dan pertumbuhan modal akan rusak akibat lamanya masa tersebut. Pasar bagi jenis komoditas itu pun menjadi lesu, dan pedagang tidak mendapatkan apa pun kecuali kelelahan; akibatnya pedagang berhenti berusaha di bidang tersebut dan modal pokok mereka pun rusak.

Pertimbangkanlah hal ini pertama-tama pada hasil panen (*al-zar'*). Jika harganya terus-menerus murah, maka kondisi para pelaku profesi di seluruh tahapannya—mulai dari pengolah lahan hingga petani—akan rusak karena kecilnya laba atau hilangnya keuntungan sama sekali. Mereka kehilangan pertumbuhan harta atau hanya mendapati sedikit pertumbuhan, sementara mereka terus mengeluarkan biaya operasional dari modal pokoknya, sehingga kondisi mereka hancur dan mereka jatuh dalam kemiskinan dan kekurangan.

Hal ini kemudian diikuti oleh rusaknya kondisi para pengrajin di bidang penggilingan, pembuatan roti, serta seluruh urusan yang berkaitan dengan pertanian sejak mulai dibajak hingga menjadi makanan siap saji. Begitu pula, kondisi tentara akan rusak jika tunjangan mereka dari Sultan bergantung pada hasil pertanian dari para petani; karena pendapatan pajak dari sektor itu akan menyusut, sehingga mereka gagal menjalankan tugas kemiliteran yang menjadi tanggung jawab mereka.

Demikian pula jika harga gula atau madu terus-menerus murah, maka seluruh urusan yang berkaitan dengannya akan rusak dan para pedagangnya akan berhenti berusaha. Hal yang sama berlaku pada pakaian. Maka, harga yang terlalu murah akan merugikan penghidupan para pelaku profesi di bidang komoditas tersebut, sebagaimana harga yang terlalu mahal juga merugikan.

Sesungguhnya penghidupan dan pendapatan manusia berada pada kondisi moderat (*al-tawassuth*) di antara kedua ujung tersebut serta adanya kecepatan fluktuasi pasar. Pengetahuan mengenai hal ini dikembalikan pada tradisi yang telah tetap di tengah penduduk peradaban. Hanya saja, harga yang murah pada hasil panen (biji-bijian) dipuji di antara barang dagangan lainnya karena adanya kebutuhan massal terhadapnya serta keterpaksaan manusia akan pangan, baik bagi si kaya maupun si miskin. Mengingat

rakyat jelata merupakan mayoritas dalam peradaban, maka dalam hal pangan ini kemaslahatan umum didahulukan; sisi ketersediaan pangan lebih diutamakan daripada sisi keuntungan perdagangan bagi komoditas khusus ini. *"Dan Allah-lah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan Arasy yang Agung.*

FASAL LIMA BELAS
Bahwa Karakter Perdagangan Berada di Bawah Karakter Para Pemimpin dan Jauh dari Nilai Kehormatan (Muru'ah)

Telah kami sampaikan pada fasal sebelumnya bahwa seorang pedagang terdorong untuk bergelut dengan urusan jual-beli demi meraih keuntungan dan laba. Aktivitas ini secara niscaya menuntut adanya kelincahan bertransaksi (*al-mukayasah*), perdebatan sengit (*al-mumaahakah*), kecerdikan, serta keterlibatan dalam perselisihan dan pertikaian, yang mana semua itu merupakan fenomena yang melekat pada profesi ini. Sifat-sifat tersebut merupakan kekurangan bagi kecerdasan (yang murni) dan nilai kehormatan (*al-muru'ah*), serta memberikan cacat padanya. Hal ini dikarenakan setiap perbuatan secara niscaya akan meninggalkan pengaruhnya pada jiwa; perbuatan baik akan membuahkan pengaruh kebaikan dan kecerdasan, sementara perbuatan rendah dan remeh akan membuahkan hasil yang sebaliknya. Karakter tersebut akan menguat dan mengakar dalam jiwa jika dilakukan secara terus-menerus dan berulang kali, sehingga mengikis sifat-sifat baik jika karakter buruk itu lebih dahulu menetap, sebagaimana watak dari setiap kapasitas (*malakah*) yang lahir dari perbuatan.

Pengaruh-pengaruh ini bervariasi tingkatannya sesuai dengan perbedaan tingkatan para pedagang dalam fase hidup mereka. Barangsiapa di antara mereka berada pada tingkatan yang rendah dan bersekutu dengan para pedagang yang buruk—yaitu mereka yang gemar melakukan penipuan, manipulasi, kecurangan, serta sumpah palsu dalam urusan harga—maka keburukan karakter tersebut akan semakin kuat pada dirinya, sifat rendah akan mendominasi, dan ia akan menjauh dari nilai kehormatan secara total. Jika tidak sampai pada tahap itu pun, pengaruh kelincahan bertransaksi dan perdebatan kusir tersebut tetap akan berdampak pada kehormatan dirinya dan melenyapkan nilai-nilai tersebut secara umum.

Adapun kategori kedua dari pedagang, sebagaimana telah kami sebutkan pada fasal sebelumnya, adalah mereka yang membentengi diri dengan kedudukan (*al-jah*) sehingga mereka terhindar dari keterlibatan langsung dalam transaksi tersebut; namun kelompok ini sangatlah jarang dan bahkan lebih langka dari yang jarang. Hal ini terjadi misalnya ketika seseorang mendapatkan harta dalam jumlah besar secara mendadak melalui jalan yang unik atau warisan, sehingga kekayaan tersebut membantunya untuk menjalin hubungan dengan kalangan elit negara dan memberinya popularitas di tengah masyarakat sezamannya. Ia pun mengangkat derajatnya dari melakukan transaksi sendiri dan menyerahkan urusan tersebut kepada para wakil dan pelayan. Para penguasa pun memudahkannya untuk mendapatkan hak-haknya karena mereka terkesan

dengan kedermawanan dan pemberiannya, sehingga ia menjauh dari karakter buruk perdagangan karena tidak lagi bersentuhan langsung dengan perbuatan yang menuntut karakter tersebut. Dengan demikian, kehormatan (*muru'ah*) mereka lebih kokoh dan jauh dari perdebatan kusir, kecuali apa yang merembes dari pengaruh perbuatan para wakilnya di balik tirai—karena mereka tetap terpaksa mengawasi kondisi para wakil dan rekan dagangnya tersebut—namun pengaruhnya sangat kecil dan nyaris tidak tampak. *"Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."* (QS. Ash-Shaffat: 96).

FASAL ENAM BELAS
Bahwa Keahlian Profesi (Shana'i') Mutlak Membutuhkan Ilmu]

Ketahuilah bahwa keahlian profesi (*al-shina'ah*) merupakan sebuah kapasitas (*malakah*) dalam urusan praktis yang bersifat intelektual. Karena ia bersifat praktis, maka ia berwujud jasmaniah dan dapat diindera. Hal-hal yang bersifat jasmaniah dan indrawi hanya dapat dipelajari secara sempurna melalui keterlibatan langsung (*al-mubasyarah*). Keterlibatan langsung memberikan manfaat yang paling sempurna karena kapasitas (*malakah*) adalah sifat *rasyikh* (menghujam kuat) yang diperoleh melalui pengulangan suatu perbuatan secara terus-menerus hingga bentuknya menetap dalam jiwa. Kualitas kapasitas tersebut akan sebanding dengan kualitas asalnya. Penukilan melalui pengamatan langsung (*al-mu'ayanah*) jauh lebih mencakup dan sempurna dibandingkan penukilan melalui berita atau teori semata.

Kapasitas yang lahir dari proses belajar mengajar bergantung pada kualitas pengajaran dan kapasitas yang dimiliki oleh sang pengajar; dari situlah kemahiran murid dalam suatu profesi dan perolehan kapasitasnya terbentuk. Selanjutnya, profesi terbagi menjadi dua: sederhana (*al-basith*) dan kompleks (*al-murakkab*). Profesi yang sederhana berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok (*al-dharuriyat*), sedangkan yang kompleks berkaitan dengan kebutuhan pelengkap/kemewahan (*al-kamaliyat*).

Dalam hal pengajaran, profesi sederhana didahulukan karena sifat dasarnya yang simpel dan karena ia berkaitan dengan kebutuhan darurat yang menuntut penyampaian segera, meskipun pengajarannya mungkin masih belum sempurna. Seiring waktu, pikiran manusia terus mengeluarkan berbagai jenis dan kerumitan profesi dari potensi menuju aktualitas melalui proses inovasi (*al-istinbath*) secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Hal ini tidak terjadi secara seketika, melainkan membutuhkan waktu dan lintas generasi. Oleh karena itu, engkau akan dapati keahlian profesi di kota-kota kecil masih belum sempurna dan hanya ditemukan jenis yang sederhana saja. Namun, manakala peradaban kotanya meningkat dan tuntutan kemewahan muncul, profesi-profesi tersebut mulai berkembang menuju aktualitas yang lebih tinggi.

Profesi juga terbagi menjadi:

1. Profesi yang berkaitan dengan mata pencaharian, baik yang bersifat darurat maupun tidak (seperti menenun, menjagal, bertukang, pandai besi, dan sejenisnya).
2. Profesi yang berkaitan dengan aktivitas intelektual yang merupakan keistimewaan manusia (seperti ilmu pengetahuan, sekretariat buku/ al-waraqah meliputi penyalinan

dan penjilidan, musik, puisi, pengajaran ilmu, dan sejenisnya).
3. Profesi yang berkaitan dengan militer (seperti keprajuritan dan sejenisnya). Dan Allah lebih mengetahui.

FASAL TUJUH BELAS
Bahwa Keahlian Profesi Mencapai Kesempurnaan Seiring dengan Kesempurnaan dan Kepadatan Peradaban Kota

Sebab dari hal ini adalah bahwa selama peradaban kota (*al-'umran al-hadhari*) belum sempurna dan kota belum maju, fokus utama manusia hanyalah pada kebutuhan pokok penghidupan, yaitu pengadaan pangan seperti gandum dan lainnya. Namun, manakala kota telah maju dan aktivitas kerja meningkat melampaui pemenuhan kebutuhan pokok, maka surplus tenaga kerja tersebut dialihkan untuk memenuhi kebutuhan pelengkap (*al-kamalat*) dalam penghidupan.

Keahlian profesi dan ilmu pengetahuan adalah milik manusia ditinjau dari sisi akal pikirannya yang membedakannya dari hewan, sedangkan pangan adalah militer manusia ditinjau dari sisi hewani dan nutrisinya. Maka, pangan secara niscaya didahulukan karena sifat daruratnya, sementara ilmu dan profesi datang belakangan. Sebanding dengan kepadatan peradaban sebuah kota, sebanding itu pula kualitas estetika dan keindahan profesi di dalamnya, di mana motivasi kemewahan dan kekayaan telah melimpah.

Adapun pada peradaban pedalaman (*badawi*) atau yang populasinya sedikit, profesi yang dibutuhkan hanyalah yang sederhana dan terbatas pada kebutuhan pokok, seperti tukang kayu, pandai besi, penjahit, penenun, atau penjagal. Jika pun profesi ini ada, keberadaannya tidaklah sempurna maupun indah, melainkan hanya sekadar memenuhi kebutuhan darurat karena semuanya hanyalah sarana menuju tujuan lain dan bukan tujuan pada dirinya sendiri. Namun, manakala samudra peradaban meluap dan kebutuhan pelengkap mulai dicari, maka estetika dan kualitas profesi pun meningkat. Profesi-profesi tersebut menjadi sempurna dengan segala detailnya, bahkan bertambah dengan profesi baru yang dituntut oleh tradisi kemewahan, seperti penyamak kulit, pengrajin perhiasan, dan sejenisnya.

Apabila peradaban telah meluas, maka profesi-profesi tersebut mencapai tingkat estetika yang sangat tinggi dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi pelakunya. Keuntungan darinya menjadi sangat besar karena didorong oleh kemewahan kota, seperti pelukis, pengrajin tembaga, pengelola pemandian umum, juru masak, pembuat lilin, guru musik dan tari, serta penabuh genderang berirama. Termasuk juga para juru tulis (*al-warraqun*) yang bergelut dalam penyalinan, penjilidan, dan pengoreksian buku; profesi ini muncul karena adanya tuntutan kemewahan intelektual di perkotaan. Fenomena ini bahkan bisa melampaui batas kewajaran jika peradabannya sendiri sudah melampaui batas, sebagaimana kabar yang sampai kepada kami mengenai penduduk Mesir (Kairo). Di sana terdapat orang yang melatih burung dan keledai, serta mempertunjukkan berbagai keajaiban manipulasi visual, nyanyian, tari, berjalan di atas tali di udara, hingga mengangkat beban berat hewan atau batu. Profesi-profesi

semacam ini tidak ditemukan di tempat kami di Maghrib, karena kepadatan peradaban di sini belum menyamai kepadatan peradaban Mesir dan Kairo. Semoga Allah senantiasa memakmurkan peradaban Muslimin di sana. *Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*

FASAL DELAPAN BELAS
Bahwa Mengakarnya Keahlian Profesi di Kota-Kota Besar Terjadi karena Mengakarnya Peradaban Kota dan Lamanya Durasi Waktu

Sebab dari hal ini sangatlah nyata, yaitu bahwa profesi-profesi ini merupakan bagian dari tradisi peradaban dan waktu. Tradisi hanya akan mengakar melalui banyaknya pengulangan dan rentang waktu yang panjang, sehingga "celupan" atau wataknya (*shibghah*) menjadi mantap dan meresap dalam setiap generasi. Apabila watak tersebut telah mantap, maka sangat sulit untuk dihilangkan.

Oleh karena itulah, kita dapati kota-kota yang dahulu pernah mencapai puncak peradaban, meskipun kini populasinya telah menyusut, namun sisa-sisa keahlian profesi tersebut masih bertahan di sana, yang mana hal itu tidak ditemukan di kota-kota yang baru dibangun meskipun populasinya sangat padat. Hal ini dikarenakan kondisi di kota lama tersebut telah mantap dan mengakar melalui perjalanan waktu yang berabad-abad dan perulangan kondisi, sedangkan kota baru belum mencapai tahap puncak tersebut.

Fenomena ini sebagaimana kondisi di Andalusia pada masa sekarang. Kita mendapati jejak-jejak profesi masih tegak dan kondisinya sangat kokoh dalam segala hal yang dituntut oleh tradisi kota-kotanya, seperti dalam hal arsitektur, kuliner, berbagai jenis musik dan hiburan, penataan interior istana, keindahan tata ruang bangunan, pembuatan wadah dari logam dan keramik, penyelenggaraan jamuan makan dan pesta pernikahan, serta seluruh profesi yang didorong oleh kemewahan. Kita dapati mereka adalah kaum yang paling mumpuni dan paling ahli dalam bidang-bidang tersebut. Keahlian profesi mereka sangatlah mantap sehingga mereka memiliki porsi yang melimpah dan kedudukan yang istimewa dibandingkan kota-kota lainnya, meskipun peradaban mereka saat ini sedang menyusut dan banyak wilayahnya tidak lagi menyamai kepadatan penduduk di wilayah seberang (Afrika). Hal ini tidak lain karena telah mengakarnya peradaban di tengah mereka sejak masa Daulah Umayyah, masa Goth sebelumnya, dan masa Muluk al-Thawa'if sesudahnya. Peradaban di sana mencapai tingkatan yang tidak tertandingi oleh wilayah mana pun, kecuali yang dilaporkan mengenai Irak, Syam, dan Mesir karena lamanya durasi kekuasaan negara di sana. Maka profesi pun menjadi mantap dan sempurna dalam hal kualitas maupun estetika; wataknya tetap melekat pada peradaban tersebut sebagaimana celupan warna yang telah meresap kuat ke dalam kain.

Begitu pula kondisi di Tunis dalam hal pencapaian peradabannya sejak masa Dinasti Sanhaja dan Muwahhidun setelahnya. Profesi-profesi di sana telah mencapai kesempurnaan dalam segala aspek, meskipun masih di bawah Andalusia. Namun, kualitasnya berlipat ganda karena adanya pengaruh yang dibawa dari Mesir, mengingat jarak yang dekat serta banyaknya musafir yang mondar-mandir antara Tunis dan Mesir setiap tahunnya. Sebagian penduduknya bahkan pernah menetap di Mesir selama

beberapa kurun waktu, lalu membawa pulang tradisi kemewahan dan kemantapan profesi yang mereka kagumi di sana. Maka, kondisi Tunis dalam hal ini memiliki kemiripan dengan kondisi Mesir, serta kemiripan dengan Andalusia karena mayoritas penduduknya berasal dari Andalusia timur saat terjadi pengusiran massal pada abad ketujuh. Maka mengakarlah di sana kondisi-kondisi peradaban yang sebenarnya tidak lagi proporsional dengan kepadatan penduduknya saat ini. Namun, karena watak peradaban tersebut telah mantap, ia jarang sekali berubah kecuali jika tempatnya benar-benar musnah.

Hal yang sama kita temukan di Kairouan, Marrakesh, dan Qal'at Ibnu Hammad, di mana masih terdapat sisa-sisa pengaruh tersebut meskipun tempat-tempat itu kini telah hancur atau mendekati kehancuran. Jejak keahlian profesi ini hanya dapat disadari oleh orang-orang yang memiliki ketajaman visi; ia akan menemukan tanda-tanda yang menunjukkan kemegahan masa lalu, seumpama jejak tulisan yang telah terhapus dalam sebuah kitab. *Dan Allah adalah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*

FASAL SEMBILAN BELAS
Bahwa Keahlian Profesi Menjadi Berkualitas dan Bertambah Banyak Jika Banyak yang Mencari/Menuntutnya

Sebab dari fenomena ini sangatlah nyata, yaitu bahwa manusia tidak akan merelakan hasil kerjanya diberikan secara cuma-cuma, karena kerja tersebut adalah usahanya dan sumber mata pencahariannya. Mengingat tidak ada manfaat baginya di sepanjang usianya pada hal selain kerja tersebut, maka ia tidak akan mencurahkannya kecuali pada hal yang memiliki nilai ekonomi di kotanya agar ia mendapatkan keuntungan.

Apabila suatu jenis profesi (*al-shina'ah*) banyak diminta dan pasarnya ramai, maka profesi tersebut menempati kedudukan seumpama barang dagangan yang laku dan didatangkan untuk dijual. Maka, penduduk kota akan bersungguh-sungguh mempelajari profesi tersebut agar menjadi sumber penghidupan mereka. Sebaliknya, jika suatu profesi tidak lagi diminta, maka pasarnya akan lesu dan tidak ada keinginan untuk mempelajarinya, sehingga profesi tersebut akan ditinggalkan dan punah karena pengabaian. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Ali R.A.: *"Nilai setiap orang adalah pada apa yang ia kuasai dengan baik,"* yang maknanya adalah bahwa keahlian profesinya merupakan nilai dirinya, yakni nilai dari hasil kerjanya yang menjadi mata pencahariannya.

Selain itu, terdapat rahasia lain, yaitu bahwa keahlian profesi dan kualitas estetikanya pada umumnya diminta oleh Negara. Negaralah yang meramaikan pasarnya dan mengarahkan permintaan kepadanya. Apa yang tidak diminta oleh Negara—meskipun diminta oleh penduduk kota lainnya—tidak akan setara skalanya. Hal ini dikarenakan Negara adalah pasar terbesar, di mana segala sesuatu menjadi laku di dalamnya, dan jumlah yang sedikit maupun banyak di sana memiliki rasio yang sama. Maka, apa yang laku di tangan Negara secara niscaya akan menjadi mayoritas. Rakyat jelata (*al-suqah*), meskipun mereka meminta suatu jasa profesi, permintaan mereka tidak bersifat universal dan pasar mereka tidak selalu stabil. *Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki.*

FASAL DUA PULUH
Bahwa Kota-Kota Besar Apabila Mendekati Kehancuran, Maka Keahlian Profesi akan Menyusut Darinya

Hal ini didasarkan pada penjelasan kami sebelumnya bahwa profesi hanya akan menjadi berkualitas jika dibutuhkan dan banyak peminatnya. Apabila kondisi sebuah kota melemah dan mulai memasuki masa penuaan akibat runtuhnya peradaban serta menyusutnya penduduk, maka kemewahan di dalamnya berkurang. Penduduknya kembali membatasi diri hanya pada kebutuhan pokok, sehingga profesi-profesi yang merupakan konsekuensi dari kemewahan akan berkurang. Sebab, para pelakunya saat itu tidak lagi bisa menggantungkan hidup darinya, sehingga mereka beralih ke bidang lain atau meninggal tanpa meninggalkan generasi penerus. Akibatnya, jejak profesi-profesi tersebut hilang secara keseluruhan, sebagaimana hilangnya para pengukir, perajin perhiasan, penulis, penyalin buku, dan profesi sejenisnya yang melayani kebutuhan kemewahan. Keahlian-keahlian ini akan terus menyusut hingga akhirnya sirna sepenuhnya. *Dan Allah adalah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui*.

FASAL DUA PULUH SATU
Bahwa Bangsa Arab Adalah Kaum yang Paling Jauh dari Keahlian Profesi

Sebab dari hal tersebut adalah karena mereka memiliki akar yang sangat kuat dalam kehidupan pedalaman (*badawah*) dan berada jauh dari peradaban kota serta segala tuntutan profesi di dalamnya. Sebaliknya, bangsa non-Arab (Ajam) di Timur serta bangsa-bangsa Nasrani di pesisir utara Laut Romawi (Eropa) adalah kaum yang paling mumpuni di bidang ini, karena mereka memiliki akar yang kuat dalam peradaban kota serta jauh dari pola hidup pedalaman. Bahkan unta—yang membantu bangsa Arab untuk hidup liar di gurun dan mengakar dalam kehidupan nomad—sama sekali tidak ditemukan di tengah mereka (bangsa Ajam), demikian pula padang rumputnya maupun hamparan pasir yang sesuai bagi pembiakannya.

Oleh karena itu, kita dapati tanah air bangsa Arab dan wilayah yang mereka kuasai di masa Islam secara umum minim akan keahlian profesi, hingga barang-barang harus didatangkan dari wilayah lain. Perhatikanlah negeri-negeri Ajam seperti Tiongkok, India, tanah Turki, dan bangsa Nasrani; betapa melimpahnya profesi di tengah mereka hingga bangsa-bangsa lain mendatangkan produk dari mereka. Penduduk Ajam di wilayah Maghrib dari kalangan Berber pun serupa dengan bangsa Arab dalam hal ini, karena kuatnya akar mereka dalam kehidupan pedalaman selama berabad-abad. Buktinya adalah sedikitnya jumlah kota besar di wilayah mereka sebagaimana telah kami sampaikan.

Maka, keahlian profesi di Maghrib sangatlah sedikit dan tidak kokoh, kecuali dalam bidang pengolahan wol (penenunan) serta pengolahan kulit (penjahitan dan penyamakan). Manakala mereka mulai menetap di kota, mereka mencapai tingkat kemahiran tertentu dalam kedua bidang tersebut karena kebutuhan yang luas terhadap kedua barang tersebut di wilayah mereka, mengingat kondisi asal mereka yang merupakan penduduk pedalaman.

Adapun di wilayah Timur, profesi-profesi telah mengakar kuat sejak masa kekuasaan bangsa-bangsa kuno seperti Persia, Nabath, Koptik, Bani Israil, Yunani, dan Romawi selama berabad-abad. Kondisi peradaban kota telah menetap di tengah mereka, termasuk di dalamnya keahlian profesi, sehingga jejaknya tidak pernah terhapus. Mengenai Yaman, Bahrain, Oman, dan wilayah Jazirah, meskipun dikuasai oleh bangsa Arab, namun mereka telah menjalankan kedaulatan di sana selama ribuan tahun melalui berbagai bangsa besar di antara mereka. Mereka merancang kota-kota dan mencapai puncak peradaban serta kemewahan seperti kaum 'Ad, Tsamud, Amaliqah, Himyar, Tababi'ah, dan Al-Adzwa. Lamanya masa kekuasaan dan peradaban tersebut membuat karakter profesi di sana menjadi sangat kuat dan melimpah, sehingga tidak ikut musnah meskipun negaranya telah runtuh. Keahlian tersebut tetap bertahan hingga kini sebagai ciri khas wilayah tersebut, seperti seni sulam, kain tenun yang indah, serta kain sutra. Dan Allah mewarisi bumi beserta siapa saja yang ada di atasnya, dan Dialah sebaik-baik pemberi warisan.

FASAL DUA PULUH DUA
Bahwa Seseorang yang Telah Memiliki Kapasitas (Malakah) pada Satu Profesi, Maka Jarang Sekali Ia akan Mahir dalam Kapasitas Profesi Lainnya

Contohnya adalah seorang penjahit; jika ia telah mahir dalam kapasitas menjahit, mengokohkannya, dan keahlian itu telah meresap dalam jiwanya, maka ia tidak akan bisa mahir dalam kapasitas pertukangan kayu atau bangunan setelah itu, kecuali jika keahlian pertamanya belum benar-benar mantap dan belum meresap karakternya.

Sebab dari hal ini adalah bahwa kapasitas-kapasitas (*al-malakat*) merupakan sifat dan corak bagi jiwa, sehingga mereka tidak bisa berkumpul secara berdesakan dalam satu waktu. Seseorang yang masih berada dalam kondisi fitrah (polos) akan lebih mudah menerima kapasitas baru dan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memperolehnya. Namun, apabila jiwa tersebut telah diwarnai oleh suatu kapasitas tertentu dan keluar dari kondisi fitrahnya, maka kesiapannya akan melemah akibat corak yang dihasilkan oleh kapasitas tersebut, sehingga kemampuannya untuk menerima kapasitas lain menjadi lebih lemah.

Hal ini merupakan perkara yang nyata dan dibuktikan oleh realitas. Engkau akan jarang menemukan seorang pemilik profesi yang telah menguasai bidangnya kemudian mampu menguasai bidang lain secara mendalam dengan tingkat kualitas yang sama. Bahkan para ahli ilmu yang kapasitasnya bersifat intelektual pun berada pada posisi ini. Barangsiapa yang telah memiliki kapasitas dalam satu cabang ilmu dan sangat mahir di dalamnya, maka jarang sekali ia akan mahir dalam kapasitas ilmu lainnya pada tingkat yang setara; ia cenderung akan memiliki kekurangan dalam bidang baru tersebut jika ia mencarinya, kecuali dalam kondisi yang sangat langka. Alasannya bersumber pada faktor kesiapan jiwa dan pewarnaan jiwa oleh kapasitas yang sudah ada sebelumnya. *Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik, tiada Tuhan selain Dia*.

FASAL DUA PULUH TIGA
Isyarat mengenai Induk dari Segala Profesi

Ketahuilah bahwa jenis profesi dalam kehidupan manusia sangatlah banyak seiring dengan banyaknya aktivitas kerja yang berputar dalam peradaban. Jumlahnya melampaui batas untuk dihitung secara rinci. Namun, di antaranya terdapat profesi yang bersifat darurat (*dharuri*) bagi peradaban, atau yang bersifat mulia (*syarif*) ditinjau dari objek kajiannya. Maka, kami akan mengkhususkan pembahasan pada jenis-jenis tersebut dan meninggalkan yang lainnya.

Adapun profesi yang bersifat darurat adalah: Pertanian, Bangunan, Menjahit, Pertukangan Kayu, dan Menenun. Sedangkan profesi yang bersifat mulia ditinjau dari objeknya adalah: Kebidanan (*al-taulid*), Tulis-menulis (*al-kitabah*), Sekretariat Buku (*al-waraqah*), Musik (*al-ghina'*), dan Kedokteran.

Mengenai Kebidanan, ia bersifat darurat dalam peradaban dan menimpa kebutuhan khalayak luas, karena dengannya proses kelahiran bayi terjaga dan terlaksana dengan baik. Objek kajiannya adalah bayi yang dilahirkan beserta ibu mereka. Adapun Kedokteran, ia berfungsi menjaga kesehatan manusia dan menepis penyakit; ia merupakan cabang dari ilmu alam dan objek kajiannya adalah tubuh manusia.

Mengenai Tulis-menulis beserta turunannya yaitu sekretariat buku, ia berfungsi menjaga kebutuhan manusia dan mencatatnya agar terhindar dari kelalaian, menyampaikan isi hati kepada pihak yang jauh, mengabadikan hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam lembaran-lembaran, serta mengangkat derajat makna-makna menuju eksistensi yang nyata. Adapun Musik/Nyanyian, ia adalah tentang proporsi suara dan penampakan keindahannya bagi pendengaran. Ketiga profesi terakhir ini (tulis-menulis, musik, kedokteran) memiliki daya tarik yang membuat pelakunya sering berinteraksi dengan para Raja agung dalam majelis rahasia maupun pertemuan ramah-tamah mereka, sehingga profesi ini memiliki kemuliaan yang tidak dimiliki profesi lain. Selain itu, profesi-profesi lainnya bersifat sebagai pengikut dan umumnya dipandang sebagai profesi pelayanan (*mumtahanah*), meskipun hal ini bisa bervariasi sesuai dengan tujuan dan pendorongnya. *Dan Allah Maha Mengetahui akan kebenaran.*

FASAL DUA PULUH EMPAT
Mengenai Profesi Pertanian

Hasil dari profesi ini adalah penyediaan bahan pangan dan biji-bijian melalui aktivitas membajak tanah, menanam, mengolah tanaman, serta merawatnya dengan penyiraman dan pemeliharaan hingga mencapai masa panen, kemudian memanen hasil gandumnya, memisahkan biji dari kulitnya, serta menyempurnakan seluruh pekerjaan tersebut beserta sarana pendukungnya.

Pertanian merupakan profesi yang paling kuno karena ia menghasilkan pangan yang menjadi penyempurna bagi kelangsungan hidup manusia pada umumnya; sebab eksistensi fisik manusia mustahil bertahan tanpa pangan. Oleh karena itu, profesi ini

menjadi kekhasan masyarakat pedalaman. Sebagaimana telah kami sampaikan bahwa masyarakat pedalaman mendahului masyarakat perkotaan, maka pertanian pun bersifat pedalaman. Penduduk kota tidak menekuni dan tidak mengenal proses ini secara langsung, karena seluruh kondisi mereka merupakan tahap kedua setelah fase pedalaman; sehingga profesi mereka pun merupakan turunan dari profesi pedalaman dan menjadi pengikut baginya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menempatkan hamba-hamba-Nya pada urusan yang Dia kehendaki.

FASAL DUA PULUH LIMA
Mengenai Profesi Bangunan (Arsitektur)

Profesi ini merupakan profesi pertama dan tertua dalam peradaban kota (*al-'umran al-hadhari*). Ia adalah pengetahuan tentang cara membuat rumah dan tempat tinggal sebagai perlindungan (*al-kann*) dan tempat bernaung bagi tubuh di perkotaan. Mengingat manusia telah difitrahkan untuk berpikir mengenai konsekuensi dari setiap kondisinya, maka ia secara niscaya berpikir tentang apa yang dapat melindunginya dari gangguan panas dan dingin, yaitu dengan membuat rumah yang dilingkupi atap dan dinding dari segala penjuru.

Manusia berbeda-beda dalam hal kapasitas berpikir ini. Ada yang bersikap moderat di dalamnya, yaitu penduduk di Iklim Kedua, Ketiga, Keempat, Kelima, dan Keenam. Adapun penduduk pedalaman, mereka jauh dari upaya pembangunan semacam ini karena keterbatasan pemikiran mereka dalam menguasai keahlian profesi manusiawi, sehingga mereka lebih memilih berlindung di ceruk tanah dan gua-gua alami tanpa proses pengolahan.

Selanjutnya, masyarakat moderat yang membangun rumah untuk berteduh terkadang bertambah banyak populasinya di satu hamparan tanah yang sama hingga mereka tidak lagi saling mengenal. Munculah rasa khawatir akan adanya gangguan dari sesama pada waktu malam, sehingga mereka membutuhkan sistem pengamanan bagi komunitas mereka dengan cara mengalirkan air di sekelilingnya atau membangun benteng tembok yang mengelilingi mereka. Saat itulah mereka secara kolektif menjadi satu kota atau satu pusat pemukiman. Mereka kemudian dilindungi oleh hukum dari dalam untuk mencegah permusuhan satu sama lain. Terkadang pula mereka membutuhkan keadilan (*al-intisyaf*) dan membangun benteng pertahanan bagi diri mereka maupun orang-orang di bawah mereka; inilah yang dilakukan oleh para Raja, Amir, dan pemimpin kabilah.

Selanjutnya, kondisi pembangunan di setiap kota berbeda-beda sesuai dengan konvensi, kesepakatan, kesesuaian dengan iklim, serta perbedaan kondisi antara si kaya dan si miskin. Demikian pula di dalam satu kota yang sama:

- Ada yang membangun istana dan pabrik-pabrik dengan halaman yang luas, mencakup banyak paviliun, rumah, dan kamar besar karena banyaknya anak, pelayan, keluarga, dan pengikutnya. Ia membangun fondasi dindingnya dengan batu, merekatkannya dengan kapur, serta menghiasinya dengan cat dan gips, serta berlebihan dalam dekorasi (*al-tanjid*) dan keindahan (*al-tanmiq*) sebagai bentuk penampakan kekuasaan

dan perhatian terhadap tempat tinggal. Ia juga menyiapkan terowongan bawah tanah dan gudang penyimpanan pangan, serta istal untuk menambatkan kuda-kuda unggul jika ia termasuk golongan militer atau pejabat tinggi.

- Ada pula yang hanya membangun rumah kecil dan bilik sederhana untuk dirinya dan anak-anaknya, tanpa mencari kemewahan lain karena keterbatasan ekonominya dan merasa cukup dengan perlindungan alami bagi manusia. Di antara dua kategori ini terdapat tingkatan-tingkatan yang tidak terbatas jumlahnya.

Profesi ini juga sangat dibutuhkan oleh para Raja dan penyelenggara negara saat membangun kota-kota agung dan monumen tinggi, di mana mereka sangat teliti dalam merancang tata letak dan ketinggian struktur bangunan dengan konstruksi yang kokoh hingga mencapai puncak keahlian profesi tersebut. Profesi inilah yang menyediakan segala sarana untuk mewujudkan ambisi-ambisi kedaulatan tersebut.

Keahlian profesi ini paling banyak ditemukan di iklim-iklim moderat, yakni Iklim Keempat dan sekitarnya, karena di wilayah iklim ekstrem tidak ditemukan adanya aktivitas pembangunan permanen; mereka hanya membuat rumah berupa pagar dari buluh dan tanah liat, atau berlindung di gua. Para praktisi profesi ini pun bertingkat-tingkat keahliannya: ada yang sangat mumpuni dan ada yang memiliki keterbatasan.

Profesi bangunan ini terbagi menjadi beberapa teknik:

- Bangunan Batu atau Bata: Dinding ditegakkan dengan merekatkan material tersebut menggunakan tanah liat dan kapur (*al-kils*) hingga menyatu seolah-olah satu jasad.
- Teknik Tanah Padat (*al-Tabiyah*): Dinding dibangun menggunakan dua papan kayu sebagai cetakan dengan ukuran tertentu (umumnya 4 x 2 hasta) yang diletakkan di atas fondasi. Di antara kedua papan tersebut dimasukkan tanah yang dicampur kapur, kemudian ditumbuk dengan alat penumbuk khusus hingga sangat padat dan menyatu. Proses ini diulang hingga dinding terbentuk setinggi yang diinginkan. Teknik ini disebut sebagai al-Tabiyah dan pekerjanya disebut al-Thawwab.
- Penyelesaian Akhir (*Finishing*): Melapisi dinding dengan kapur yang telah dilarutkan dalam air dan didiamkan (difermentasi) selama satu atau dua minggu agar sifat panasnya berkurang sehingga dapat merekat dengan sempurna.
- Konstruksi Atap: Membentangkan kayu-kayu hasil pertukangan yang rapi (atau sederhana) di antara dua dinding, kemudian meletakkan papan di atasnya yang disambungkan dengan pasak kayu (*al-dasair*), lalu ditutup dengan campuran tanah dan kapur yang dipadatkan.
- Seni Dekorasi (*al-Tanmiq*): Membuat bentuk-bentuk geometris atau ukiran timbul dari gips (*al-jash*) yang dibasahi lalu dipahat dengan alat besi hingga menghasilkan estetika yang indah. Terkadang dinding juga dilapisi dengan potongan marmer, bata, keramik, kerang, atau batu obsidian (*al-sabaj*) yang disusun dalam campuran kapur berdasarkan pola tertentu sehingga dinding tampak seperti taman yang berhias.
- Sistem Pengairan: Membangun sumur dan waduk penampungan air, serta membuat bejana-bejana marmer bundar yang diukir dengan lubang di tengahnya untuk memancarkan air ke waduk tersebut, di mana air tersebut didatangkan dari luar melalui kanal-kanal yang menuju ke rumah-rumah.

Para pengrajin berbeda-beda dalam seluruh teknik tersebut sesuai dengan kemahiran dan visinya. Seiring dengan semakin besarnya peradaban kota dan meluasnya pembangunan, jumlah mereka pun bertambah banyak. Terkadang para penguasa merujuk pada penilaian para ahli bangunan ini dalam perkara-perkara yang menjadi keahlian mereka. Hal ini dikarenakan di kota-kota yang padat penduduknya, sering kali terjadi perselisihan antar-warga mengenai ruang, sirkulasi udara (atas maupun bawah), serta pemanfaatan bagian luar bangunan yang dikhawatirkan dapat merusak dinding tetangga. Mereka juga berselisih mengenai hak jalan, akses drainase, dan saluran pembuangan limbah.

Terkadang salah satu pihak mengeklaim hak atas dinding, lantai atas, atau saluran milik tetangganya akibat sempitnya ruang bertetangga. Atau seseorang menggugat tetangganya karena dinding rumahnya dianggap rapuh dan membahayakan keselamatan, sehingga membutuhkan keputusan hukum untuk meruntuhkannya guna menghindari bahaya bagi orang lain. Masalah-masalah semacam ini hanya dapat dipahami secara mendalam oleh para ahli bangunan yang mampu menilai kondisi struktur melalui analisis sambungan, ikatan, posisi kayu, kemiringan dinding, pembagian ruang yang proporsional, serta sistem pengaliran air agar tidak merusak bangunan yang dilaluinya. Mereka memiliki ketajaman visi dan pengalaman yang tidak dimiliki orang lain.

Kualitas profesi ini juga berbeda-beda di setiap generasi tergantung pada kekuatan negara. Sebagaimana telah kami jelaskan, kesempurnaan profesi bergantung pada kesempurnaan peradaban dan banyaknya permintaan. Oleh karena itu, manakala sebuah negara masih berada dalam fase pedalaman di awal berdirinya, ia akan sangat membutuhkan bantuan tenaga ahli dari wilayah lain. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Walid bin Abdul Malik saat bertekad membangun Masjid Nabawi di Madinah, Baitul Maqdis, serta Masjid Damaskus. Ia mengutus orang kepada raja Romawi di Konstantinopel untuk mendatangkan para pekerja bangunan yang mahir, dan raja Romawi pun mengirimkan tenaga ahli yang berhasil mewujudkan tujuan pembangunan masjid-masjid tersebut.

Seorang ahli bangunan juga dituntut untuk memahami sebagian ilmu Geometri, seperti menyeimbangkan kerataan dinding menggunakan bandul timbangan (*al-wazan*), mengatur aliran air dengan mengukur ketinggian, dan sejenisnya. Ia juga membutuhkan teknologi pengangkatan beban berat (*al-handam*). Sebab, pada bangunan raksasa dengan batu-batu besar, kekuatan tenaga manusia tidak akan sanggup mengangkatnya ke posisi tinggi pada dinding. Maka, digunakanlah siasat dengan melipatgandakan kekuatan tali melalui sistem katrol dan lubang-lubang yang diperhitungkan secara geometris, sehingga beban yang berat terasa ringan saat diangkat. Hal ini dilakukan melalui prinsip-prinsip mekanika yang dikenal luas oleh manusia. Melalui teknik inilah monumen-monumen raksasa masa lalu dibangun, yang sering disangka oleh orang-orang sekarang sebagai hasil dari kekuatan fisik manusia purba yang raksasa. Padahal kenyataannya tidaklah demikian, melainkan semuanya terwujud melalui siasat teknik geometri sebagaimana yang kami sebutkan. Maka pahamilah hal tersebut. *Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.*

FASAL DUA PULUH ENAM
Mengenai Profesi Pertukangan Kayu (An-Najjarah)

Profesi ini termasuk dalam kebutuhan darurat peradaban, di mana kayu menjadi materi utamanya. Hal itu dikarenakan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan manfaat pada setiap makhluk ciptaan-Nya untuk menyempurnakan kebutuhan manusia, salah satunya adalah pepohonan. Pohon memiliki manfaat yang tidak terhingga yang telah diketahui oleh setiap orang. Di antara manfaatnya adalah penggunaan kayu saat ia telah mengering; manfaat pertamanya adalah sebagai bahan bakar api untuk penghidupan, sebagai tongkat untuk bersandar maupun menghalau gangguan, serta sebagai tiang penyangga bagi beban-beban berat yang dikhawatirkan akan miring.

Selanjutnya, terdapat manfaat lain bagi penduduk pedalaman maupun perkotaan. Penduduk pedalaman menggunakannya sebagai tiang dan pasak tenda, pelana bagi hewan tunggangan, serta tombak, busur, dan anak panah untuk persenjataan. Adapun penduduk kota menggunakannya sebagai rangka atap rumah, palang pintu, dan kursi untuk tempat duduk. Pada semua fungsi ini, kayu bertindak sebagai materi, namun ia tidak akan berubah menjadi bentuk-bentuk khusus tersebut kecuali melalui perantara keahlian profesi.

Profesi yang menjamin terwujudnya bentuk-bentuk tersebut adalah pertukangan kayu (*an-najjarah*) dalam berbagai tingkatannya. Seorang tukang kayu pada awalnya perlu memotong kayu menjadi bagian-bagian kecil atau papan, kemudian menyusun bagian-bagian tersebut sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dalam seluruh prosesnya, ia berusaha mempersiapkan potongan-potongan itu secara sistematis hingga menjadi komponen-komponen bagi bentuk tertentu yang dituju. Pelaku profesi ini disebut tukang kayu (*an-najjar*), dan keberadaannya sangat penting dalam peradaban.

Manakala peradaban kota menguat dan kemewahan hadir, manusia mulai mementingkan estetika pada atap, pintu, kursi, maupun peralatan rumah tangga mereka. Munculah keahlian teknis tingkat tinggi yang bersifat pelengkap (*kamaliyah*), seperti seni ukir pada pintu dan kursi, teknik pembubutan (*al-kharth*) untuk menghaluskan dan membentuk pola pada kayu, yang kemudian disatukan dengan rasio yang terukur dan direkatkan menggunakan pasak-pasak kayu (*ad-dasair*), sehingga tampak oleh mata sebagai satu kesatuan yang harmonis dengan berbagai variasi bentuk yang proporsional. Teknik ini diterapkan pada segala benda kayu sehingga menghasilkan karya yang sangat indah.

Profesi ini juga sangat dibutuhkan dalam pembuatan kapal-kapal laut yang terdiri dari papan-papan dan pasak. Kapal merupakan struktur geometris yang dibuat menyerupai anatomi ikan; mempertimbangkan cara ikan berenang di air menggunakan sirip depan dan dadanya, agar bentuk tersebut membantu kapal dalam memecah ombak. Sebagai ganti dari gerakan hewani pada ikan, kapal menggunakan tenaga angin, atau terkadang dibantu dengan gerakan dayung sebagaimana pada armada laut besar.

Pada dasarnya, profesi ini sangat bergantung pada prinsip-prinsip besar ilmu Geometri dalam seluruh jenisnya. Sebab, mewujudkan bentuk dari potensi menjadi

aktualitas secara kokoh membutuhkan pengetahuan tentang proporsi ukuran, baik secara umum maupun khusus, dan proporsi ukuran mutlak harus merujuk pada ahli geometri. Oleh karena itu, para tokoh geometri Yunani kuno seluruhnya adalah ahli dalam profesi pertukangan kayu ini, seperti Euclides penulis kitab Al-Ushul dalam geometri yang dikenal sebagai tukang kayu, demikian pula Apollonius penulis kitab kerucut (*al-makhruthath*), Menelaus, dan lainnya.

Dikatakan bahwa pengajar pertama profesi ini di tengah makhluk adalah Nabi Nuh A.S., yang dengannya beliau membangun bahtera penyelamat yang menjadi mukjizat beliau saat banjir besar. Berita ini, meskipun secara akal dimungkinkan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu, namun secara riwayat tidak ada dalil penukilan yang kuat karena rentang waktu yang sangat jauh. Makna sebenarnya—*Wallahu A'lam*—adalah isyarat akan kunonya profesi pertukangan kayu ini; karena tidak ada hikayat yang sahih mengenai profesi ini sebelum masa Nabi Nuh A.S., sehingga beliau dianggap sebagai orang pertama yang mempelajarinya. Maka pahamilah rahasia-rahasia profesi dalam ciptaan ini. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

FASAL DUA PULUH TUJUH
Mengenai Profesi Menenun (Hiyakah) dan Menjahit (Khiyatah)

Ketahuilah bahwa manusia yang moderat secara kemanusiaan mutlak harus memikirkan cara menghangatkan tubuh sebagaimana mereka memikirkan tempat bernaung. Rasa hangat diperoleh dengan mengenakan kain tenun untuk melindungi diri dari panas dan dingin. Hal tersebut menuntut adanya penyatuan benang-benang hasil pintalan hingga menjadi selembar kain; itulah yang disebut menenun atau perajutan (*al-nasj wa al-hiyakah*). Jika manusia berada di pedalaman, mereka cukup dengan kain tersebut. Namun jika mereka beralih ke peradaban kota, mereka memotong kain tersebut menjadi bagian-bagian yang ukurannya disesuaikan dengan bentuk tubuh dan berbagai anggotanya. Kemudian mereka menyatukan potongan-potongan tersebut dengan sambungan-sambungan hingga menjadi pakaian yang pas di badan; keahlian yang menyatukan ini disebut menjahit (*al-khiyatah*).

Kedua profesi ini bersifat darurat dalam peradaban demi memenuhi kebutuhan kenyamanan manusia. Profesi pertama bertugas menenun pintalan wol, linen, dan katun secara membujur (*isda'*) dan melintang (*ilham*), serta mengokohkan tenunan tersebut melalui pertautan yang rapat sehingga menjadi lembaran-lembaran yang terukur: baik berupa jubah dari wol maupun pakaian dari katun dan linen. Profesi kedua bertugas menyesuaikan kain tersebut dengan keragaman bentuk dan tradisi; memotongnya dengan gunting menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan anggota tubuh, lalu menyatukannya dengan jahitan yang kokoh, baik melalui teknik penyambungan, penyulaman, maupun pelonggaran sesuai jenis karyanya.

Profesi menjahit ini merupakan kekhasan peradaban kota, karena penduduk pedalaman tidak membutuhkannya; mereka cukup dengan menyelimutkan kain secara langsung ke tubuh. Aktivitas memotong, mengukur, dan menyatukan pakaian dengan

jahitan merupakan bagian dari tradisi dan seni peradaban kota. Dari sini pulalah engkau dapat memahami rahasia di balik pengharaman mengenakan pakaian berjahit (*al-makhith*) saat ihram haji. Sebab, syariat haji mengandung makna melepaskan seluruh keterikatan duniawi dan kembali kepada Allah seumpama saat manusia pertama kali diciptakan; agar seorang hamba tidak lagi menggantungkan hatinya pada tradisi kemewahan, baik itu wewangian, wanita, pakaian berjahit, maupun alas kaki (*khuff*). Ia tidak boleh berburu hewan maupun melakukan kebiasaan lain yang telah mewarnai jiwa dan karakternya, mengingat ia secara niscaya akan kehilangan semua itu saat kematian tiba. Ia datang laksana orang yang sedang menuju padang Mahsyar, berserah diri dengan hati yang tulus kepada Tuhannya. Balasannya—jika keikhlasannya sempurna—adalah ia keluar dari dosa-dosanya bersih seperti hari saat ibunya melahirkannya.

Maha Suci Engkau (ya Allah), betapa lembut dan penyayangnya Engkau kepada hamba-hamba-Mu dalam membimbing mereka menuju jalan-Mu. Kedua profesi ini telah ada sejak dahulu kala di dunia karena kebutuhan akan kehangatan bersifat darurat bagi manusia di wilayah beriklim moderat. Adapun di wilayah yang panas ekstrem, penduduknya tidak membutuhkan kehangatan, sehingga berita yang sampai kepada kami mengenai penduduk Sudan di Iklim Pertama adalah bahwa mereka mayoritas tidak berpakaian (telanjang). Karena kunonya profesi ini, masyarakat awam menisbatkannya kepada Nabi Idris A.S. (atau Hermes), nabi yang paling dahulu. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*

FASAL DUA PULUH DELAPAN
Mengenai Profesi Kebidanan (At-Tawlid)

Kebidanan adalah profesi yang berkaitan dengan teknik mengeluarkan bayi manusia dari perut ibunya, dengan sikap lembut dalam proses persalinan serta mempersiapkan segala sarana pendukungnya, kemudian melakukan perawatan pasca-kelahiran. Profesi ini umumnya dikhususkan bagi kaum wanita karena mereka lebih memahami dan memiliki akses terhadap aurat sesama wanita. Pelakunya disebut bidan (*al-qabilah*), sebuah istilah metaforis yang bermakna "pemberian dan penerimaan," seolah-olah sang ibu memberikan bayinya dan bidan menerimanya.

Manakala janin telah sempurna pembentukannya di dalam rahim dan telah mencapai batas waktu yang ditetapkan Allah—umumnya sembilan bulan—ia terdorong untuk keluar karena adanya dorongan fitrah pada janin tersebut. Jalan keluar yang sempit mengakibatkan kesulitan persalinan, di mana terkadang terjadi robekan pada area genital akibat tekanan atau terputusnya selaput yang melekat pada rahim. Semua ini menimbulkan rasa sakit yang luar biasa yang disebut sebagai kontraksi/mulas (*al-thalq*).

Dalam kondisi ini, bidan berperan membantu melalui pemijatan pada punggung, pinggul, dan area bawah rahim guna menyelaraskan gerakan dorong ibu untuk mengeluarkan janin, serta memudahkan bagian-bagian yang sulit semaksimal mungkin berdasarkan pengetahuannya tentang hambatan persalinan. Setelah janin keluar, masih terdapat hubungan antara bayi dengan rahim melalui tali pusar tempat ia memperoleh

nutrisi. Karena tali pusar tersebut merupakan organ tambahan bagi nutrisi bayi, bidan memotongnya dengan sangat hati-hati agar tidak mencederai bayi maupun rahim ibu, lalu mengobati bekas potongannya dengan teknik pembakaran atau metode penyembuhan lainnya.

Mengingat bayi yang keluar dari lubang sempit tersebut masih memiliki struktur tulang yang lunak dan mudah bengkok, sering kali bentuk dan posisi anggota tubuhnya berubah karena proses persalinan. Maka bidan segera melakukan pemijatan dan perbaikan (*al-ishlah*) hingga setiap anggota tubuh kembali pada bentuk alaminya dan posisinya yang tepat, sehingga fisiknya kembali sempurna. Setelah itu, bidan membantu ibu untuk mengeluarkan selaput janin (plasenta) yang terkadang tertunda keluarnya. Jika plasenta tersebut tertahan, dikhawatirkan akan membusuk di dalam rahim dan membahayakan nyawa ibu. Bidan juga merawat tubuh bayi dengan minyak dan ramuan khusus untuk memperkuat fisiknya dan mengeringkan kelembapan rahim, serta melakukan tindakan medis pada mulut dan hidung bayi guna membersihkan lendir otak dan mencegah perlengketan usus.

Selanjutnya, bidan merawat ibu dari rasa lemas akibat persalinan serta mengobati rasa sakit pada rahim akibat pemisahan janin. Sebab, meskipun janin bukan merupakan organ permanen ibu, namun selama dalam kandungan ia menyatu seolah-olah bagian dari organ ibu, sehingga pemisahannya menimbulkan rasa sakit yang menyerupai rasa sakit saat pemotongan anggota tubuh. Bidan juga mengobati luka robekan pada area genital. Penyakit-penyakit ini sering kali lebih dikuasai pengobatannya oleh para bidan dibandingkan oleh dokter mahir sekalipun. Demikian pula dengan berbagai keluhan bayi selama masa penyusuan hingga penyapihan; bidan cenderung lebih ahli menanganinya. Hal ini dikarenakan tubuh manusia pada fase tersebut barulah berupa "manusia secara potensi" (*bi al-quwwah*), dan baru menjadi "manusia secara aktual" (*bi al-fi'il*) setelah melewati masa penyapihan, di mana saat itulah kebutuhan akan dokter menjadi lebih mendesak.

Profesi ini sangat darurat dalam peradaban bagi kelestarian spesies manusia; sebab tanpa bantuan bidan, eksistensi individu manusia umumnya tidak akan sempurna. Meskipun demikian, terdapat pengecualian bagi sebagian individu yang tidak membutuhkan bantuan profesi ini, baik melalui mukjizat yang menyalahi hukum adat—sebagaimana terjadi pada para Nabi A.S.—maupun melalui ilham dan hidayah fitrah pada bayi tersebut. Perkara mukjizat telah banyak diriwayatkan, seperti Nabi SAW yang lahir dalam keadaan sudah terkhitan, tali pusar yang sudah terputus, serta meletakkan tangan di bumi seraya menengadah ke langit; demikian pula perkara Nabi Isa A.S. di dalam buaian. Adapun perkara ilham, hal itu tidaklah mustahil; jika hewan saja diberikan ilham yang ajaib (seperti lebah), maka manusia lebih utama untuk mendapatkannya, khususnya mereka yang dimuliakan Allah. Ilham umum pada bayi untuk mencari puting susu adalah bukti nyata adanya bimbingan ilahi tersebut.

Dari sini dapat dipahami kebatilan pendapat Al-Farabi dan para filosof Andalusia yang berargumen bahwa spesies tidak akan pernah punah karena mustahilnya memutus

rantai penciptaan. Mereka berpendapat bahwa jika manusia punah, mustahil ia akan eksis kembali karena keberadaannya bergantung pada profesi kebidanan ini. Mereka mengasumsikan bahwa seorang bayi mustahil bertahan tanpa pengasuhan kebidanan hingga masa penyapihan. Mengingat profesi adalah hasil dari pemikiran, maka tanpa adanya manusia (pemikir), profesi tersebut tidak akan ada.

Ibnu Sina berusaha membantah pendapat ini dengan mengajukan kemungkinan pemutusan spesies dan kehancuran alam, yang kemudian akan muncul kembali melalui konfigurasi planet yang langka. Ia berilusi bahwa pada kurun waktu tertentu, tanah yang sesuai dengan disposisi manusia akan terfermentasi oleh panas yang tepat hingga terbentuklah manusia secara spontan, kemudian Allah akan mengirimkan seekor hewan yang secara insting (*ilham*) akan merawat dan menyusuinya hingga mandiri. Ia menguraikan hal ini secara panjang lebar dalam risalah Hayy bin Yaqzan.

Namun, argumentasi Ibnu Sina tersebut tidaklah benar. Meskipun kami sepakat bahwa spesies bisa saja punah, namun bukan dengan alasan yang ia kemukakan. Argumennya dibangun di atas penyandaran perbuatan kepada "sebab yang meniscayakan" (*al-'illah al-mujibah*). Padahal, dalil mengenai Pelaku yang Berkehendak Bebas (*al-Fa'il al-Mukhtar*, yakni Allah) telah membantahnya; tidak ada perantara antara perbuatan dan Kekuasaan Tuhan. Maka tidak perlu ada pemaksaan argumentasi semacam itu. Lebih jauh, jika kita terima asumsi Ibnu Sina tersebut, maka ilham yang Allah ciptakan pada hewan untuk merawat bayi manusia tersebut sebenarnya lebih mudah jika Allah ciptakan langsung pada diri sang bayi itu sendiri untuk mengurus kemaslahatan dirinya. Kedua mazhab filosofis tersebut (Al-Farabi maupun Ibnu Sina) terbukti cacat dalam pendekatannya sebagaimana yang telah aku jelaskan kepadamu. *Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui*.

FASAL DUA PULUH SEMBILAN
Mengenai Profesi Kedokteran; Bahwa Ia Dibutuhkan di Wilayah Perkotaan dan Pusat Pemukiman, Bukan di Pedalaman

Profesi ini merupakan kebutuhan darurat di kota-kota dan pusat pemukiman karena manfaatnya yang telah dikenal luas. Hasil dari profesi ini adalah menjaga kesehatan bagi orang yang sehat serta menepis penyakit dari orang yang sakit melalui pengobatan hingga tercapai kesembuhan.

Ketahuilah bahwa pangkal dari segala penyakit sesungguhnya bersumber dari makanan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang merangkum seluruh ilmu kedokteran: *"Lambung adalah rumah penyakit, diet (menahan diri) adalah pangkal obat, dan asal dari setiap penyakit adalah al-burdah (indigestion)."* Adapun sabda beliau bahwa lambung adalah rumah penyakit, hal itu sudah sangat nyata. Sedangkan sabda beliau bahwa diet adalah pangkal obat, maka al-himyah bermakna rasa lapar, yaitu menahan diri dari makanan; maknanya adalah bahwa rasa lapar merupakan obat agung yang menjadi asal dari segala obat. Adapun sabda beliau bahwa asal setiap penyakit

adalah al-burdah, maka makna al-burdah adalah memasukkan makanan di atas makanan (makan lagi) di dalam lambung sebelum makanan yang pertama selesai dicerna.

Penjelasan mengenai hal ini adalah bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan menjaga hidupnya dengan asupan makanan yang ia konsumsi. Allah menjalankan di dalam tubuhnya kekuatan pencernaan (*al-hadhimah*) dan kekuatan nutrisi (*al-ghadziyah*) hingga makanan tersebut berubah menjadi darah yang selaras dengan bagian-bagian tubuh berupa daging dan tulang, yang kemudian diambil oleh kekuatan pertumbuhan (*al-namiyah*) untuk diubah menjadi daging dan tulang yang nyata.

Makna pencernaan adalah proses "memasak" makanan oleh panas alami (*al-hararah al-ghariziyyah*) tahap demi tahap hingga ia secara aktual menjadi bagian dari tubuh. Penafsirannya adalah: manakala makanan berada di mulut dan dikunyah oleh rahang, panas mulut memberikan pengaruh "masakan" ringan dan mengubah disposisinya (*mizaj*). Engkau bisa melihatnya pada suapan makanan yang engkau kunyah dengan baik, maka disposisinya berubah dari kondisi asalnya. Setelah itu makanan masuk ke lambung dan dimasak oleh panas lambung hingga menjadi kaymus (*kimus*), yaitu sari pati dari masakan tersebut. Lambung kemudian mengirimnya ke hati (*hepar*) dan membuang ampasnya yang mengendap di usus menuju dua lubang pembuangan.

Selanjutnya, panas hati memasak kimus tersebut hingga menjadi darah yang murni. Dalam proses memasak ini, akan mengapung busa yang disebut empedu kuning (*al-shafra'*), sementara bagian yang mengendap kering disebut empedu hitam (*al-sawda'*). Adapun bagian kental yang kurang sempurna dimasak oleh panas alami disebut sebagai dahak (*al-balgham*). Hati kemudian mengirimkan semuanya ke dalam pembuluh darah dan saluran-saluran tubuh. Di sana, masakan panas alami mengambil alihnya; dari darah yang murni terbentuklah uap panas lembap yang menyuplai roh hewani (*al-ruh al-hayawani*), sementara kekuatan pertumbuhan mengolah darah tersebut menjadi daging, lalu menjadi tulang yang keras. Akhirnya, tubuh membuang sisa-sisa yang melampaui kebutuhannya dalam bentuk berbagai kotoran seperti keringat, air liur, lendir hidung, dan air mata. Inilah gambaran proses makanan keluar dari potensi menjadi aktual sebagai daging.

Selanjutnya, pangkal dan mayoritas penyakit adalah demam (*al-hummiyat*). Sebabnya adalah manakala panas alami melemah untuk menyempurnakan proses "memasak" (kematangan) pada setiap tahapannya, sehingga makanan tersebut tetap dalam kondisi mentah (belum matang sempurna). Hal ini sering kali disebabkan oleh banyaknya makanan dalam lambung hingga membebani panas alami, atau karena memasukkan makanan baru sebelum makanan pertama selesai dimasak. Akibatnya, panas alami hanya fokus pada makanan yang baru dan membiarkan yang pertama, atau kekuatannya terpecah untuk keduanya sehingga gagal mencapai kematangan yang sempurna. Lambung kemudian mengirimkan makanan mentah tersebut ke hati, dan hati pun tidak sanggup mematangkannya. Terkadang sisa makanan yang tidak matang ini tertahan di hati dan pembuluh darah, lalu bertambah seiring berjalannya hari. Setiap zat lembap yang bercampur jika tidak mengalami proses kematangan yang sempurna, maka

ia akan membusuk. Pembusukan makanan yang tidak matang inilah yang disebut sebagai gangguan cairan tubuh (*al-khilth*). Setiap sesuatu yang membusuk mengandung panas asing (hararah gharibah), dan itulah yang dalam tubuh manusia disebut sebagai Demam.

Engkau dapat menguji fenomena ini pada makanan yang dibiarkan hingga membusuk, atau pada kotoran ternak yang membusuk; bagaimana panas akan memancar darinya. Inilah makna demam dalam tubuh, yang merupakan pemimpin dan asal dari segala penyakit sebagaimana disebutkan dalam hadis. Pengobatan demam ini dilakukan dengan menghentikan asupan makanan bagi pasien selama minggu-minggu tertentu, kemudian baru diberikan makanan yang selaras hingga kesembuhannya sempurna. Hal ini juga berlaku sebagai tindakan preventif saat sehat. Terkadang pembusukan tersebut terjadi pada organ tertentu sehingga melahirkan penyakit pada organ tersebut atau menimbulkan luka-luka (*jirahah*) pada tubuh, baik pada organ vital maupun lainnya.

Seluruh rangkaian penyakit ini pada umumnya bersumber dari makanan, dan urusan penanganannya diserahkan kepada dokter. Terjadinya penyakit-penyakit ini pada penduduk kota lebih sering terjadi karena kemakmuran hidup mereka, banyaknya jenis makanan mereka, jarangnya mereka membatasi pada satu jenis makanan, serta tidak adanya jadwal waktu makan yang teratur. Mereka sering mencampur makanan dengan bumbu-bumbu, sayuran, dan buah-buahan, baik yang basah maupun kering demi selera masakan. Terkadang dalam satu hari kita bisa menghitung ada empat puluh jenis masakan dari tumbuhan dan hewan yang dikonsumsi, sehingga makanan tersebut memiliki disposisi yang aneh dan tidak selaras dengan bagian-bagian tubuh.

Selain itu, udara di perkotaan sering kali rusak karena bercampur dengan uap-uap busuk akibat banyaknya limbah. Padahal udara berfungsi menyegarkan roh dan memperkuat aktivitas panas alami dalam pencernaan. Ditambah lagi, penduduk kota kurang melakukan olahraga karena mereka umumnya hidup dalam ketenangan dan diam, sehingga olahraga tidak memberikan pengaruh apa pun pada mereka. Akibatnya, frekuensi penyakit di kota sangat tinggi, dan sebanding dengan itu pulalah kebutuhan mereka terhadap profesi kedokteran meningkat.

Adapun penduduk pedalaman, makanan mereka pada umumnya sedikit dan rasa lapar lebih mendominasi mereka karena kelangkaan biji-bijian, hingga hal itu telah menjadi kebiasaan mereka. Bahkan sering disangka bahwa itu adalah watak asli mereka karena telah berlangsung lama. Lauk-pauk di tengah mereka pun sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Pengolahan masakan dengan bumbu dan buah-buahan adalah bagian dari kemewahan kota yang tidak mereka miliki, sehingga mereka mengonsumsi makanan yang sederhana dan murni yang disposisinya selaras dengan kebutuhan tubuh. Udara mereka pun minim pembusukan karena sedikitnya kelembapan dan limbah, atau karena udara yang selalu berganti bagi mereka yang nomaden.

Selain itu, aktivitas olahraga tersedia secara alami bagi mereka melalui banyaknya gerakan saat memacu kuda, berburu, atau mengurus sendiri kebutuhan hidup mereka. Semua faktor ini memperbaiki dan menyempurnakan proses pencernaan, serta meniadakan kebiasaan makan berlebihan (*idkhal al-tha'am 'ala al-tha'am*). Akibatnya,

disposisi fisik mereka lebih sehat dan jauh dari penyakit, sehingga kebutuhan mereka terhadap ilmu kedokteran sangatlah sedikit. Oleh karena itulah, dokter sama sekali tidak ditemukan di pedalaman. Hal itu bukan karena ketiadaan ilmu, melainkan karena tidak adanya kebutuhan akan jasa mereka; sebab seandainya dibutuhkan, niscaya dokter akan ditemukan di sana karena ia akan mendapatkan mata pencaharian yang mendorongnya tinggal di pedalaman. *Itulah sunnatullah pada hamba-hamba-Nya, dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah tersebut.*

FASAL TIGA PULUH
Bahwa Seni Garis dan Tulis-Menulis Termasuk dalam Jajaran Profesi Kemanusiaan

Tulis-menulis adalah simbol-simbol dan bentuk-bentuk huruf yang menunjukkan kata-kata lisan yang mewakili apa yang ada di dalam jiwa. Ia merupakan tingkatan kedua dari penandaan linguistik (*al-dilalah al-lughawiyyah*). Ia adalah profesi yang mulia, karena kemampuan menulis merupakan kekhasan manusia yang membedakannya dari hewan. Selain itu, melalui tulisan, isi hati dapat disingkap dan tujuan-tujuan dapat disampaikan ke negeri-negeri yang jauh, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi tanpa harus hadir secara fisik. Melalui tulisan pula, ilmu pengetahuan, makrifat, catatan orang-orang terdahulu, serta ilmu dan sejarah yang mereka tulis dapat diketahui. Maka tulis-menulis menjadi mulia karena berbagai aspek dan manfaat tersebut.

Peralihan kemampuan menulis pada manusia dari potensi menjadi aktual hanya terjadi melalui proses pengajaran (*al-ta'lim*). Kualitas tulisan (*khat*) di sebuah kota bergantung pada tingkat organisasi sosial, kepadatan peradaban, serta adanya persaingan dalam mengejar kesempurnaan; karena menulis adalah bagian dari profesi/kerajinan (*al-shana'i'*). Telah kami sampaikan bahwa profesi mengikuti tingkat peradaban. Itulah sebabnya mayoritas penduduk pedalaman bersifat buta huruf (*ummiyyun*), tidak bisa membaca maupun menulis; jika pun ada yang bisa, tulisannya masih sangat terbatas dan bacaannya tidak lancar.

Sebaliknya, pengajaran tulis-menulis di kota-kota yang peradabannya melampaui batas sangatlah sempurna, indah, dan metodenya mudah karena telah mapannya keahlian tersebut. Sebagaimana dikisahkan mengenai Mesir pada masa sekarang; di sana terdapat guru-guru khusus yang mengajarkan tulis-menulis dengan memberikan kaidah-kaidah dan hukum-hukum dalam peletakan setiap huruf. Mereka menyatukan antara teori ilmiah dan praktik indrawi dalam pengajaran, sehingga kapasitas (*malakah*) murid tercapai dengan sesempurna mungkin. Hal ini lahir dari kematangan profesi akibat kepadatan peradaban dan luasnya aktivitas kerja.

Dahulu, tulisan Arab telah mencapai puncak kekokohan dan keindahannya pada masa Daulah Tababi'ah (Yaman) seiring dengan kemajuan peradaban dan kemewahan mereka; gaya tulisan itu disebut Khat Himyari. Dari sana, tulisan tersebut berpindah ke Al-Hirah pada masa Daulah Al-Mundhir yang merupakan kerabat kabilah Tababi'ah dan pembaharu kekuasaan Arab di tanah Irak. Namun, kualitas tulisan di Hirah tidaklah seindah di Yaman karena perbedaan tingkat keagungan kedua negara tersebut; di mana

peradaban dan profesi pendukungnya di Hirah masih berada di bawah Yaman. Dari Hirah inilah, penduduk Tha'if dan Quraisy kemudian mempelajarinya.

Dikatakan bahwa orang pertama yang belajar menulis dari Hirah adalah Sufyan bin Umayyah (atau Harb bin Umayyah) yang mengambilnya dari Aslam bin Sidrah. Ini adalah pendapat yang mungkin benar, dan lebih mendekati kebenaran dibandingkan pendapat yang menyatakan bahwa mereka mempelajarinya dari kabilah Iyad di Irak berdasarkan bait syair:

"Kaum yang memiliki hamparan Irak... serta garis dan pena."

Pendapat kedua ini jauh dari kebenaran karena kabilah Iyad, meskipun menempati wilayah Irak, tetap bertahan pada karakter pedalaman mereka, padahal tulis-menulis adalah profesi peradaban kota. Maksud penyair hanyalah bahwa mereka lebih dekat dengan dunia tulisan dibandingkan bangsa Arab lainnya karena kedekatan geografis dengan pusat-pusat kota. Maka, pendapat bahwa penduduk Hijaz mempelajarinya dari Hirah, dan penduduk Hirah mempelajarinya dari Tababi'ah (Yaman), adalah pendapat yang paling layak.

Ibnu al-Abbar dalam kitab Al-Takmilah menukil riwayat dari Abdullah bin Farrukh yang bertanya kepada Abdullah bin Abbas R.A.: *"Wahai kaum Quraisy, kabarkanlah kepadaku tentang tulisan Arab ini, apakah kalian sudah menulisnya sebelum Allah mengutus Muhammad SAW? Apakah kalian sudah menyambung apa yang seharusnya disambung dan memisah apa yang seharusnya dipisah seperti Alif, Lam, Mim, dan Nun?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Ditanyakan lagi: *"Dari siapa kalian mengambilnya?"* Beliau menjawab: *"Dari Harb bin Umayyah."* Harb mengambilnya dari Abdullah bin Jud'an, ia dari penduduk Anbar, mereka dari pendatang asal Yaman, dan pendatang itu dari Al-Khaljan bin al-Qasim, juru tulis wahyu Nabi Hud A.S. (Selesai nukilan Ibnu al-Abbar).

Bangsa Himyar memiliki tulisan sendiri yang disebut Al-Musnad, di mana huruf-hurufnya terpisah satu sama lain, dan mereka melarang orang mempelajarinya kecuali dengan izin mereka. Dari Himyar pulahlah kabilah Mudhar mempelajari tulisan Arab, namun pada awalnya mereka tidak mahir dalam melakukannya. Hal ini sebagaimana sifat profesi manakala berada di lingkungan pedalaman; ia tidak akan memiliki metode yang kokoh, tidak sempurna, dan tidak memiliki estetika karena jauhnya jarak antara pedalaman dengan dunia industri, serta karena penduduk pedalaman umumnya tidak terlalu membutuhkannya. Tulisan Arab pada masa awal itu masih bersifat "pedalaman" (*badawiyyah*), serupa atau mendekati kualitas tulisan masyarakat pedalaman saat ini. Bahkan kita bisa katakan tulisan saat ini lebih baik secara teknis karena masyarakat sekarang lebih dekat dengan peradaban dan sering berinteraksi dengan kota dan negara.

Mengingat kabilah Mudhar adalah kaum yang paling mendarah daging karakter pedalamannya dan paling jauh dari kota dibandingkan penduduk Yaman, Irak, Syam, dan Mesir, maka tulisan Arab pada awal masa Islam belum mencapai puncak kekokohan dan estetika, bahkan belum mencapai tingkat menengah sekalipun. Hal inilah yang menjelaskan apa yang terjadi dalam penulisan Rasm al-Mushaf, di mana para sahabat

menulis Al-Qur'an dengan tulisan tangan mereka yang saat itu kualitas teknisnya belum mapan. Akibatnya, banyak dari penulisan mereka yang menyalahi kaidah-kaidah teknis penulisan (*qawanin al-rasm*) yang disusun oleh para ahli di kemudian hari. Para Tabi'in kemudian mengikuti cara penulisan tersebut sebagai bentuk mencari berkah (*tabarruk*) dari tulisan tangan para sahabat Rasulullah SAW—makhluk terbaik setelah beliau yang menerima wahyu secara langsung. Sebagaimana pada masa sekarang kita mengikuti tulisan tangan seorang wali atau ulama demi mencari berkah, baik tulisan itu benar maupun salah secara kaidah. Tentu kedudukan para sahabat jauh lebih tinggi untuk diikuti tulisannya; maka cara penulisan tersebut dipertahankan sebagai standar baku (*rasm*) dan para ulama hanya memberikan catatan penjelasan pada tempat-tempatnya.

Janganlah engkau menghiraukan anggapan sebagian orang yang kurang jeli yang mengeklaim bahwa para sahabat telah mahir secara teknis dalam ilmu menulis, dan bahwa apa yang dianggap sebagai penyimpangan terhadap kaidah penulisan itu sebenarnya memiliki rahasia-rahasia tertentu. Mereka beralasan, misalnya, penambahan huruf Alif pada kata la adz-bahannahu bertujuan memberi isyarat bahwa penyembelihan tidak terjadi, atau penambahan huruf Ya pada kata bi-ayiidin sebagai isyarat kesempurnaan kekuasaan Tuhan, dan alasan-alasan lain yang tidak memiliki dasar kecuali sekadar asumsi yang dipaksakan (*tahakkum mahdh*). Hal yang mendorong mereka berpendapat demikian adalah keyakinan bahwa itu merupakan bentuk penyucian para sahabat dari kekurangan berupa ketidakmahiran menulis. Mereka menganggap kemahiran menulis sebagai sebuah kesempurnaan mutlak, sehingga mereka menisbatkan kemahiran tersebut kepada para sahabat dan mencoba memberikan alasan filosofis bagi setiap tulisan yang menyalahi kaidah. Padahal itu tidak benar.

Ketahuilah bahwa kemahiran menulis bukanlah sebuah kesempurnaan bagi martabat mereka (para sahabat). Tulis-menulis adalah bagian dari profesi sipil yang bersifat teknis-ekonomis demi penghidupan, sebagaimana telah engkau lihat penjelasannya. Kesempurnaan dalam profesi hanyalah bersifat relatif, bukan kesempurnaan mutlak yang jika tidak dimiliki akan mengurangi derajat keagamaan atau karakter seseorang. Kekurangan dalam menulis hanya berpengaruh pada sarana penghidupan dan kerja sama sosial. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang yang buta huruf (*ummiyy*), dan hal itu merupakan kesempurnaan bagi beliau karena kedudukannya yang mulia dan kesuciannya dari keterlibatan dalam profesi-profesi duniawi yang merupakan sarana penghidupan dan peradaban. Namun, buta huruf bukanlah kesempurnaan bagi kita, karena beliau telah sepenuhnya terhubung kepada Tuhannya, sementara kita masih saling bekerja sama dalam urusan kehidupan duniawi. Bahkan dalam hal ilmu-ilmu yang bersifat istilah teknis sekalipun, kesempurnaan beliau terletak pada keterlepasannya dari itu semua, berbeda dengan kondisi kita.

Manakala kedaulatan telah diraih oleh bangsa Arab, mereka menaklukkan kota-kota dan menguasai kerajaan. Saat mereka menetap di Basra dan Kufah, negara membutuhkan sistem administrasi tulis-menulis. Maka mereka mulai menggunakan garis, menuntut keahlian teknisnya, mempelajarinya, dan mempraktikkannya secara

luas. Akibatnya, kualitas tulisan pun meningkat dan menjadi kokoh; di Kufah dan Basra ia mencapai derajat kemapanan tertentu, meskipun belum mencapai puncaknya. Khat Kufi adalah corak tulisan yang dikenal dari masa itu hingga sekarang.

Selanjutnya, bangsa Arab menyebar ke berbagai wilayah, menaklukkan Afrika Utara dan Andalusia. Bani Abbas kemudian membangun Bagdad, dan di sanalah kualitas tulisan mencapai puncak kesempurnaannya karena kepadatan peradaban kotanya yang luar biasa sebagai pusat dunia Islam dan poros negara Arab. Gaya tulisan di Bagdad berbeda dengan di Kufah; ia lebih condong pada keindahan bentuk, kilauan estetik, dan proporsi yang menawan. Perbedaan gaya ini terus berkembang hingga mencapai puncaknya di tangan Wazir Ibnu Muqlah di Bagdad, yang kemudian diikuti oleh juru tulis masyhur Ibnu al-Bawwab (Ali bin Hilal). Sanad pengajaran ilmu menulis ini bermuara pada mereka pada abad ketiga dan seterusnya.

Corak tulisan Bagdad semakin menjauh dari gaya Kufi hingga akhirnya benar-benar berbeda. Kemahiran para pakar dalam menyempurnakan bentuk dan proporsinya terus berlanjut hingga sampai pada tokoh belakangan seperti Yaqut al-Musta'shimi dan Al-Wali Ali al-'Ajami. Dari mereka, sanad ilmu menulis ini berpindah ke Mesir, dengan gaya yang sedikit berbeda dari metode Irak; gaya tersebut dipelajari dari bangsa Ajam dan kemudian melahirkan corak khas penduduk Mesir.

Di sisi lain, peradaban Andalusia di bawah Bani Umayyah memiliki keunikan tersendiri dalam hal kemajuan dan profesi, termasuk dalam hal tulisan. Mereka mengembangkan corak Khat Andalusi yang sangat khas sebagaimana dikenal hingga saat ini. Manakala samudra peradaban meluap di seluruh wilayah Islam, kedaulatan menguat dan pasar ilmu pengetahuan menjadi sangat ramai. Buku-buku disalin dengan kualitas tulisan dan penjilidan yang luar biasa, sehingga istana dan perbendaharaan raja penuh sesak dengan koleksi yang tak tertandingi.

Namun, ketika tatanan Daulah Islam mulai goyah dan menyusut, serta jejak-jejak Bagdad memudar seiring melemahnya Khilafah, maka pusat aktivitas tulis-menulis dan ilmu pengetahuan berpindah ke Mesir dan Kairo. Hingga saat ini, pasar ilmu di sana tetap ramai, dengan guru-guru yang mengajarkan kaidah-kaidah pembentukan huruf secara sistematis melalui hukum-hukum ilmiah, sehingga menghasilkan karya yang sangat indah.

Adapun penduduk Andalusia, mereka berpencar ke berbagai wilayah saat kekuasaan Arab di sana runtuh. Mereka menyeberang ke wilayah Maghrib dan Afrika Utara sejak masa Daulah Almoravid (*al-Lamtuniyyah*) hingga sekarang. Mereka membawa serta keahlian profesi mereka dan mengabdi pada struktur negara baru. Akibatnya, gaya tulisan mereka mendominasi dan menggeser gaya tulisan asli Afrika (Kairouan dan Mahdia) yang kemudian terlupakan. Seluruh gaya tulisan di Afrika (Tunisia) saat ini mengikuti standar Andalusia karena banyaknya imigran dari Andalusia Timur. Sisa gaya tulisan lama hanya tertinggal di wilayah Al-Jarid yang tidak banyak berinteraksi dengan penduduk Andalusia.

Manakala naungan Daulah Muwahhidun mulai menyusut dan kemewahan berkurang akibat kemunduran peradaban, kualitas tulis-menulis pun ikut merosot. Kaidah-kaidah

aslinya rusak dan metode pengajarannya terlupakan. Meskipun jejak-jejak Khat Andalusi masih tersisa sebagai saksi kemegahan masa lalu—karena profesi yang telah mengakar dalam peradaban sangat sulit dihapuskan sepenuhnya—namun secara keseluruhan kualitas tulisan di Afrika dan kedua wilayah Maghrib cenderung memburuk dan menjauh dari standar estetika. Akibatnya, buku-buku yang disalin pada masa sekarang sering kali menyulitkan pembacanya karena banyaknya kesalahan, perubahan bentuk huruf yang tidak standar, dan sulit dibaca kecuali dengan kepayahan yang besar. Inilah dampak dari kemunduran peradaban dan kerusuhan negara terhadap seluruh keahlian profesi. *"Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya."*

Tokoh legendaris Ibnu al-Bawwab (Ali bin Hilal) menggubah sebuah qasidah dengan bahar Basith yang memerinci kaidah-kaidah teknis profesi menulis ini sebagai berikut:

Wahai orang yang menginginkan kemahiran dalam menulis...
Dan mendambakan keindahan garis serta penggambaran bentuk.
Jika tekadmu dalam menulis itu tulus...
Maka memohonlah kemudahan kepada Tuhanmu.
Siapkanlah pena-pena dari batang yang lurus...
Dan keras, yang mampu menghasilkan seni tinta yang indah.
Manakala engkau mulai menyerutnya, maka bidiklah...
Dengan ukuran yang sedang dan proporsional.
Lihatlah kedua ujungnya, jadikan serutannya...
Berada pada sisi ketelitian dan persiapan yang matang.
Jadikanlah celah ujungnya dalam ukuran yang adil...
Tanpa terlalu panjang maupun terlalu pendek.
Belahlah bagian tengahnya agar hasil serutannya...
Di kedua sisi tetap memiliki ukuran yang serupa.
Hingga manakala engkau telah meyakini semua itu...
Maka kuncinya terletak pada pemotongan ujung pena (al-qath').
Janganlah engkau berambisi agar aku menyingkap rahasianya...
Sebab aku sangat menjaga rahasia yang tersembunyi itu.
Namun secara garis besar aku katakan bahwa ia...
Berada di antara kemiringan (tahrif) dan pembulatan (tadwir).
Isilah tempat tintamu dengan jelaga yang diolah...
Dengan cuka atau perasan anggur muda.
Tambahkanlah bahan-bahan penguat lainnya...
Serta sedikit belerang (zarnikh) dan kapur barus.
Hingga manakala tinta itu telah matang, tuju lah...
Kertas yang bersih, halus, dan telah teruji kualitasnya.
Gunakanlah alat pengencang (al-mi'shar) setelah memotongnya...
Agar ia terhindar dari kekusutan dan perubahan serat.
Kemudian jadikanlah latihan meniru (al-tamtsil)
sebagai kebiasaanmu dengan sabar...

Sebab tidak ada yang meraih cita-cita selain orang yang sabar.
Mulailah berlatih di atas papan kayu dengan penuh konsentrasi...
Curahkanlah tenaga tanpa perlu terburu-buru.
Janganlah malu atas keburukan tulisanmu di awal...
Sebab pada permulaan latihan, segalanya memang sulit.
Perkara itu awalnya terasa berat kemudian menjadi ringan...
Berapa banyak kemudahan yang datang setelah kesulitan.
Hingga manakala engkau meraih apa yang kau dambakan...
Engkau akan menjadi pemilik kegembiraan dan sukacita.
Maka bersyukurlah kepada Tuhanmu dan ikutilah keridaan-Nya...
Sebab Allah senantiasa menjawab setiap orang yang bersyukur.
Berharaplah agar tanganmu menuliskan jari-jarinya...
Kebaikan yang ditinggalkannya di negeri tipuan ini.
Sebab seluruh perbuatan manusia akan ia jumpai kelak...
Dalam kitab catatan amal yang dibentangkan di hari pembalasan.

Ketahuilah bahwa tulisan adalah penjelasan bagi ucapan dan kata-kata, sebagaimana ucapan adalah penjelasan bagi makna-makna yang ada di dalam jiwa dan sanubari. Oleh karena itu, keduanya mutlak harus memiliki kejelasan makna. Allah SWT berfirman: *"Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai menjelaskan."* (QS. Ar-Rahman: 3-4).

Kesempurnaan tulisan yang berkualitas terletak pada kejelasan penandaannya (*dilalah*), dengan cara memperjelas huruf-hurufnya sesuai kesepakatan kaidah, serta ketepatan posisi dan penggambaran setiap huruf secara terpisah satu sama lain. Kecuali pada bagian-bagian yang telah disepakati oleh para juru tulis untuk disambungkan dalam satu kata, serta huruf-huruf yang disepakati untuk diputus (seperti Alif, Ra, Zay, Dal, Dzhal di awal kata).

Selanjutnya, para juru tulis generasi belakangan menciptakan kesepakatan baru dengan menyambungkan beberapa kata sekaligus atau membuang huruf-huruf tertentu yang sudah diketahui di antara mereka. Teknik ini hanya diketahui oleh orang-orang yang satu profesi dengannya, namun akan terasa asing (*ista'jam*) bagi orang luar. Mereka adalah para juru tulis di departemen negara (*diwan*) dan pencatat dokumen peradilan. Mereka seolah-olah mengkhususkan diri dengan kode-kode ini karena banyaknya beban pekerjaan serta agar tulisan mereka memiliki kekhasan tersendiri. Namun, jika mereka menulis untuk orang yang tidak paham kode tersebut, mereka wajib kembali pada penjelasan yang terang semampu mungkin; jika tidak, tulisan tersebut seumpama tulisan bahasa asing yang tidak dimengerti.

Satu-satunya pengecualian yang dibenarkan dalam penggunaan kode rahasia ini adalah pada urusan administrasi negara yang berkaitan dengan keuangan dan militer. Hal ini dikarenakan mereka dituntut untuk menjaga kerahasiaan negara. Maka mereka berlebih-lebihan dalam menciptakan istilah teknis khusus yang menyerupai teka-teki (*al-mu'amma*). Misalnya dengan mengganti kode huruf menggunakan nama-nama wewangian, buah-buahan, burung, atau bunga; serta menciptakan bentuk-bentuk

huruf unik yang tidak lazim digunakan secara umum agar maksud komunikasi mereka tetap terjaga kerahasiaannya. Bahkan kemudian muncul disiplin ilmu khusus untuk memecahkan kode-kode tersebut yang disebut sebagai Ilmu Memecah Teka-Teki (*Fakk al-Mu'amma*), yang memiliki literatur-literatur masyhur di tengah masyarakat. *Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

FASAL TIGA PULUH SATU
Mengenai Profesi Warakah (Penyalinan dan Penjilidan Buku)

Dahulu, terdapat perhatian yang besar terhadap departemen keilmuan dan dokumen resmi dalam hal penyalinan, penjilidan, serta pengoreksian melalui riwayat dan ketelitian (*al-dhobth*). Sebab dari hal tersebut adalah keagungan negara serta konsekuensi dari peradaban kota. Namun, pada masa sekarang hal itu telah hilang seiring dengan hilangnya negara dan menyusutnya peradaban, setelah sebelumnya pada masa kejayaan Islam ia seumpama samudra yang meluap di Irak dan Andalusia; karena semua itu merupakan dampak dari pertumbuhan peradaban, perluasan jangkauan negara, serta ramainya pasar keilmuan di kedua wilayah tersebut. Maka, karya-karya tulis ilmiah dan departemen kearsipan pun melimpah, dan manusia sangat bersemangat untuk menyebarkannya ke berbagai penjuru dan zaman, sehingga dilakukanlah penyalinan dan penjilidan secara masif.

Muncullah profesi *Waraqin* (ahli perbukitan) yang menangani urusan penyalinan, pengoreksian, penjilidan, serta segala urusan administratif perbukuan lainnya, di mana profesi ini dikhususkan pada kota-kota yang padat peradabannya. Awalnya, dokumen-dokumen resmi—baik untuk penyalinan ilmu maupun surat-surat Sultan, pemberian lahan, dan kontrak-kontrak—ditulis di atas Perkamen (*Riqquq*) yang diolah dari kulit hewan. Hal ini dikarenakan pada masa awal Islam, kemakmuran sudah mulai terasa namun jumlah karya tulis masih sedikit, sehingga mereka mencukupkan diri dengan kulit sebagai bentuk penghormatan terhadap tulisan agar lebih terjaga keshahihan dan kekokohannya.

Selanjutnya, manakala samudra penulisan dan pembukuan meluap, serta surat-menyurat dan dokumen Sultan semakin banyak, maka media kulit tidak lagi mencukupi. Maka, Al-Fadhl bin Yahya (al-Barmaki) menyarankan dan mempelopori pembuatan Kertas (*al-Kaghad*) untuk digunakan dalam surat-menyurat dan dokumen Sultan. Sejak saat itu, orang-orang mengadopsinya sebagai media bagi tulisan resmi maupun karya ilmiah, hingga kualitas pembuatannya mencapai tingkat kemahiran yang sangat tinggi.

Perhatian para ahli ilmu dan ambisi para penguasa kemudian tertuju pada upaya standarisasi kitab-kitab ilmiah serta pengoreksiannya melalui jalan riwayat yang bersambung (*musnad*) kepada para penulis dan penyusunnya. Hal ini merupakan urusan yang lebih penting daripada sekadar pengoreksian teknis; karena dengannya suatu pendapat dapat disandarkan kepada pemiliknya, dan fatwa dapat disandarkan kepada mujtahid yang menggali hukumnya. Tanpa adanya validasi teks melalui sanad kepada penyusunnya, maka penyandaran pendapat atau fatwa dianggap tidak sah. Demikianlah tradisi para ahli ilmu dari generasi ke generasi.

Bahkan, manfaat teknis dari ilmu hadis dalam hal periwayatan pada masa belakangan hanya terbatas pada fungsi ini saja. Sebab, tujuan utama dari pengetahuan hadis (mengenai shahih, hasan, musnad, mursal, dsb.) telah tersaring intisarinya ke dalam kitab-kitab induk (*al-Ummahat*) yang telah diterima oleh umat secara luas, sehingga upaya penelitian ke arah sana (selain kitab induk) dipandang sia-sia. Kini, manfaat riwayat hanya tersisa pada validasi kitab-kitab induk hadis tersebut, kitab-kitab fikih untuk berfatwa, serta karya-karya ilmiah lainnya agar sanadnya tersambung dengan penulis asli sehingga penyandaran kutipan menjadi valid.

Tradisi ini dahulu sangat mapan dan jalannya sangat terang di wilayah Timur dan Andalusia. Oleh karena itu, kita mendapati kitab-kitab yang disalin pada masa itu di wilayah tersebut memiliki tingkat ketelitian, kekokohan, dan keshahihan yang sangat tinggi. Hingga saat ini, di tangan orang-orang di seluruh dunia terdapat naskah-naskah kuno asli yang menjadi saksi atas pencapaian puncak mereka di bidang ini, dan orang-orang sangat menjaga naskah-naskah tersebut dengan penuh kehati-hatian.

Namun, tradisi ini telah hilang sepenuhnya pada masa sekarang di wilayah Maghrib dan penduduknya, akibat terputusnya profesi tulis-menulis, standarisasi, dan periwayatan seiring dengan menyusutnya peradaban dan kembalinya karakter pedalaman. Kitab-kitab induk kini hanya disalin dengan tulisan tangan biasa oleh para penuntut ilmu dari kalangan Berber; naskah-naskah tersebut menjadi sulit dipahami (*musta'jam*) karena buruknya tulisan, banyaknya kesalahan (*fasad*), serta salah tulis (*tash-hif*), sehingga bagi pembacanya tidak memberikan manfaat kecuali sangat sedikit sekali. Dampaknya juga merambah pada dunia fatwa, di mana mayoritas pendapat yang dinisbatkan kepada imam mazhab tidak lagi didasarkan pada riwayat yang valid, melainkan hanya diambil apa adanya dari naskah-naskah yang cacat tersebut. Di Andalusia pun, tradisi ini hanya menyisakan jejak samar yang menuju kepunahan; sehingga ilmu pengetahuan nyaris terputus sepenuhnya dari wilayah Maghrib. Allah adalah Pemenang atas urusan-Nya.

Kabar yang sampai kepada kami saat ini menyebutkan bahwa tradisi periwayatan dan validasi naskah masih tegak di wilayah Timur, dan proses pengoreksian kitab bagi para pencarinya relatif mudah karena masih ramainya pasar ilmu dan profesi di sana. Hanya saja, keahlian tulisan yang tersisa dalam penyalinan naskah di sana didominasi oleh bangsa non-Arab (Ajam) dalam corak tulisan mereka. Adapun kualitas penyalinan di Mesir telah mengalami kerusakan sebagaimana di Maghrib, bahkan lebih parah. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nya lah segala taufik.*

FASAL TIGA PULUH DUA
Mengenai Profesi Musik dan Nyanyian

Profesi ini adalah seni melagukan syair-syair yang berwazan dengan cara memenggal suara berdasarkan rasio-rasio yang teratur dan dikenal. Setiap potongan suara tersebut diletakkan pada ketukan tertentu sehingga menjadi nada (*naghmah*). Kemudian nada-nada tersebut disusun menjadi satu kesatuan berdasarkan proporsi yang disepakati,

sehingga pendengar merasa lezat karena adanya keselarasan (*tanasub*) dan kualitas yang dihasilkan dari suara-suara tersebut.

Telah dijelaskan dalam ilmu musik bahwa suara-suara itu memiliki keterkaitan rasio: ada suara yang merupakan setengah dari suara lain, seperempat, seperlima, atau sepersebelas. Perbedaan rasio ini ketika sampai ke pendengaran berubah dari sifatnya yang sederhana (*basith*) menjadi kompleks (*murakkab*). Namun, tidak semua susunan kompleks itu terasa lezat didengar; hanya susunan tertentu saja yang dianggap merdu, yang telah dibatasi dan dibahas oleh para ahli ilmu musik pada tempatnya.

Seni melodi ini terkadang disertai dengan pemenggalan suara dari benda mati, baik melalui pukulan (*perkusi*) maupun tiupan pada alat-alat musik. Di wilayah Maghrib saat ini terdapat berbagai jenis alat, di antaranya:

- *Al-Mizmar* (Seruling): Yang mereka sebut al-Syabbabah, yaitu buluh berongga dengan sejumlah lubang di sampingnya yang ditiup untuk menghasilkan suara. Suara dipenggal dengan meletakkan jari-jari pada lubang tersebut secara teknis guna menghasilkan rasio suara yang harmonis.
- *Al-Zalami*: Sejenis seruling kayu yang kedua sisinya dipahat, berongga namun tidak bulat total, terdiri dari dua bagian yang disatukan dan ditiup melalui buluh kecil di ujungnya untuk menghasilkan nada tinggi (*haddah*).
- *Al-Buq* (Terompet): Terbuat dari tembaga berongga sepanjang satu hasta yang melebar di ujungnya. Ditiup melalui buluh kecil untuk menghasilkan suara yang tebal dan menggema, dengan lubang-lubang yang nadanya diatur oleh jari secara proporsional.
- Alat Musik Dawai (*Alat al-Autar*): Seluruhnya berongga, baik yang berbentuk belahan bola seperti *Al-Marbat* (Lute/Ud) dan Rabab, maupun yang berbentuk persegi seperti Qanun. Dawai diletakkan di atas permukaannya dan diikatkan pada pasak kayu yang bisa diputar untuk mengatur ketegangan atau kekendorannya. Dawai ini dimainkan baik dengan dipetik menggunakan alat lain (pemetik) maupun digesek dengan busur yang telah dilapisi lilin dan damar (*kandar*).

Alasan mengapa nyanyian mendatangkan kelezatan adalah karena kelezatan—sebagaimana ditetapkan dalam psikologi—merupakan persepsi terhadap sesuatu yang selaras (*al-mula'im*). Sesuatu yang selaras pada rasa adalah apa yang sesuai dengan disposisi lidah; pada penciuman adalah apa yang sesuai dengan disposisi roh jantung yang bersifat uap; itulah sebabnya bunga-bunga harum terasa menyenangkan karena didominasi unsur panas yang sesuai dengan roh jantung. Adapun pada penglihatan dan pendengaran, kelezatan terletak pada Proporsi (*al-tanasub*) posisi, bentuk, dan kualitasnya. Sesuatu yang indah dan cantik adalah sesuatu yang proporsinya mencapai kesempurnaan materiilnya, sehingga selaras dengan jiwa yang mempersepsinya.

Manusia secara fitrah menyukai keindahan visual maupun auditori. Keindahan suara terletak pada keteraturannya dan ketiadaan ketidakharmonisan (*tanafur*). Suara memiliki berbagai kualitas (lemah, keras, lembut, tajam, dsb.), dan proporsi di antara kualitas inilah yang melahirkan keindahan. Proporsi ini ada yang bersifat sederhana

(*basith*), di mana banyak orang yang secara alami berbakat memahaminya tanpa perlu belajar, seperti bakat terhadap timbangan puisi, irama tari, maupun pembacaan Al-Qur'an yang merdu (yang diumpamakan seperti suara seruling).

Namun, ada pula proporsi yang dihasilkan melalui susunan yang kompleks (*al-tarkib*), yang tidak semua orang mampu menguasainya tanpa melalui proses belajar ilmu musik. Inilah yang menjadi objek bahasan Ilmu Musik.

Mengenai hukum membaca Al-Qur'an dengan melodi (*al-talhin*), Imam Malik R.A. mengingkarinya sementara Imam Syafii R.A. membolehkannya. Maksud mereka bukanlah melodi musik teknis-profesional—karena seni nyanyian sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dari segala sisi—melainkan melodi sederhana yang muncul secara alami dari bakat seseorang (*shahib al-midhmar*). Namun, pendapat yang lebih kuat adalah menyucikan Al-Qur'an dari segala jenis melodi, karena Al-Qur'an adalah tempat bagi kekhusyukan dan pengingat akan kematian, bukan tempat mencari kelezatan suara.

Secara sosiologis, profesi musik dan nyanyian muncul dalam peradaban manakala kebutuhan pokok dan sekunder telah terpenuhi menuju tahap kemewahan (*al-kamali*). Profesi ini hanya diminta oleh orang-orang yang telah memiliki waktu luang (*faragh*) dari urusan mencari nafkah dan rumah tangga, demi mencari kesenangan. Sebelum Islam, kerajaan-kerajaan Ajam (non-Arab) sangat menggandrungi seni ini; para raja Persia memberikan kedudukan khusus bagi para musisi di istana mereka.

Bangsa Arab awalnya hanya mengenal seni Puisi (*Syi'ir*) yang mengandalkan keteraturan huruf hidup dan mati serta ketepatan makna; mereka menjadikannya sebagai catatan (*diwan*) bagi sejarah dan kearifan mereka. Keselarasan dalam puisi hanyalah setetes air dari samudra proporsi suara. Kemudian muncul tradisi Huda' (nyanyian penggiring unta) dan lantunan suara pemuda di waktu senggang. Mereka menyebut lantunan puisi sebagai Ghina' dan lantunan zikir/tahmid sebagai Taghyir.

Manakala Islam datang dan bangsa Arab menguasai dunia, mereka awalnya menjauhi hiburan ini karena kesahajaan agama dan kesibukan jihad. Namun, ketika kemewahan (*taraf*) melanda dan mereka mulai menikmati rampasan perang, mereka beralih pada kehalusan hidup. Para musisi dari Persia dan Romawi masuk ke wilayah Hijaz sebagai klien (*mawali*). Bangsa Arab kemudian mendengar melodi mereka dan mulai menerapkannya pada syair-syair Arab. Muncullah tokoh-tokoh awal seperti Nashit al-Farisi, Tuways, dan Sa'ib bin Jabir. Tradisi ini berkembang hingga mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah di tangan keluarga Al-Mawsili.

Di Bagdad, seni ini berkembang pesat hingga muncul berbagai alat tari dan hiburan seperti *al-Kuraj* (kuda-kudaan kayu). Dari Bagdad, seni ini menyebar ke seluruh wilayah. Salah satu murid Al-Mawsili yang bernama *Ziryab* membawa keahlian ini ke Andalusia (masa Al-Hakam bin Hisyam). *Ziryab* disambut dengan kemuliaan luar biasa, diberikan lahan dan gaji besar, hingga ia mewariskan tradisi musik yang sangat kuat di Andalusia, khususnya di Sevilla. Setelah runtuhnya kemakmuran di sana, tradisi ini berpindah ke wilayah seberang di Afrika Utara dan Maghrib, dan jejak-jejaknya masih tersisa sedikit hingga hari ini meskipun peradaban di sana sedang menyusut.

Ketahuilah bahwa profesi musik ini adalah profesi terakhir yang muncul dalam sebuah peradaban karena sifatnya yang murni sebagai pelengkap kemewahan dan hiburan. Ia jugalah profesi yang paling pertama akan menghilang manakala sebuah peradaban mulai mengalami kekacauan dan kemunduran. *Dan Allah lebih mengetahui*.

FASAL TIGA PULUH TIGA
Bahwa Keahlian Profesi Memberikan Tambahan Akal bagi Pelakunya, Khususnya Tulis-Menulis dan Ilmu Hitung

Telah kami sebutkan di dalam kitab ini bahwa jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) pada manusia pada mulanya hanya ada secara potensi. Keluarnya jiwa tersebut dari potensi menuju aktualisasi terjadi melalui pembaharuan ilmu pengetahuan dan persepsi yang dimulai dari hal-hal indrawi terlebih dahulu, kemudian melalui apa yang diperoleh setelahnya melalui daya teoretis (*al-quwwah al-nazhariyyah*) hingga menjadi persepsi aktual dan akal murni. Saat itulah ia menjadi zat ruhani dan keberadaannya mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, secara niscaya setiap jenis ilmu dan penalaran memberikan tambahan akal yang unik bagi jiwa tersebut.

Keahlian profesi (*al-shana'i'*) senantiasa menghasilkan hukum-hukum ilmiah yang disimpulkan dari kapasitas (*malakah*) profesi tersebut. Itulah sebabnya kematangan pengalaman (*al-hinkah*) dalam praktik memberikan tambahan kecerdasan akal, sebagaimana peradaban (*al-hadharah*) yang sempurna juga memberikan tambahan akal; sebab peradaban merupakan perpaduan berbagai keahlian dalam tata kelola rumah tangga, interaksi sosial, pencapaian adab dalam pergaulan, serta pelaksanaan urusan agama beserta pertimbangan adab dan syarat-syaratnya. Seluruh hal ini merupakan aturan-aturan yang menyusun berbagai ilmu sehingga menghasilkan tambahan kekuatan akal.

Di antara seluruh jenis profesi, tulis-menulis merupakan yang paling besar manfaatnya dalam hal ini, karena ia mencakup berbagai ilmu dan penalaran kritis, berbeda dengan profesi lainnya. Penjelasannya adalah bahwa dalam aktivitas menulis terjadi proses perpindahan secara terus-menerus: dari simbol huruf-huruf tertulis menuju kata-kata lisan dalam imajinasi, dan dari kata-kata lisan dalam imajinasi menuju makna-makna yang ada di dalam jiwa. Dengan demikian, ia senantiasa berpindah dari satu *dalil* (petunjuk) ke dalil lainnya selama ia bergelut dengan aktivitas menulis, dan jiwa pun menjadi terbiasa dengan pola tersebut secara konsisten.

Akibatnya, jiwa memperoleh kapasitas (*malakah*) untuk berpindah dari dalil menuju yang ditunjukkan (*al-madlulat*), dan inilah hakikat dari penalaran intelektual (*al-nazhar al-'aqli*) yang mampu menyingkap ilmu-ilmu yang sebelumnya tidak diketahui. Melalui proses ini, tercapailah kapasitas inteleksi yang menambah kekuatan akal, serta menghasilkan ketajaman firasat dan kecerdikan dalam menghadapi berbagai urusan sebagai dampak dari kebiasaan melakukan proses perpindahan logika tersebut.

Itulah sebabnya Kisra (Raja Persia), manakala melihat para juru tulisnya memiliki ketajaman firasat dan kecerdikan tersebut, berkata: "Diwanah," yang bermakna setan-

setan atau kegilaan. Dikatakan bahwa kata inilah yang menjadi asal mula istilah Diwan bagi para ahli tulis-menulis. Hal yang sama juga berlaku bagi para ahli hitung (*al-hussab*); sebab dalam profesi ilmu hitung terdapat jenis pengolahan angka melalui proses penggabungan (penjumlahan) dan pemisahan (pengurangan/pembagian) yang membutuhkan banyak penalaran deduktif (*istidlal*). Hal ini menjadikan pelakunya terbiasa melakukan penalaran dan pengamatan, yang merupakan esensi dari akal. *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."* (QS. An-Nahl: 78).

BAB KEENAM

Dari Buku Pertama: Mengenai Ilmu Pengetahuan, Klasifikasinya, Metode Pengajaran dan Berbagai Jalurnya, Serta Segala Kondisi yang Terjadi di Dalamnya.

(Di dalamnya terdapat sebuah pendahuluan dan beberapa pembahasan pelengkap)

PENDAHULUAN
Mengenai Pemikiran Manusia

Pemikiran adalah hal yang membedakan manusia dari hewan. Melalui pemikiran, manusia mendapatkan petunjuk untuk memperoleh mata pencahariannya, bekerja sama dengan sesama jenisnya, serta merenungkan Zat yang ia sembah beserta risalah yang dibawa oleh para rasul dari sisi-Nya. Berkat pemikiran ini, seluruh hewan tunduk dalam ketaatan manusia, berada di bawah kendali kemampuannya, dan melalui itu pula Allah melebihkan manusia di atas banyak makhluk ciptaan lainnya.

FASAL PERTAMA
Bahwa Ilmu dan Pengajaran Merupakan Hal yang Alami dalam Peradaban Manusia

Hal itu dikarenakan manusia berbagi kesamaan dengan seluruh hewan dalam dimensi hewaniyahnya, seperti dalam hal pengindraan, gerakan, kebutuhan nutrisi, tempat bernaung, dan sebagainya. Manusia hanya terbedakan dari hewan melalui Pemikiran (*al-fikr*); yang dengannya ia terbimbing untuk mencari nafkah, bekerja sama dengan sesama manusia, membentuk organisasi sosial yang memungkinkan kerja sama tersebut, serta menerima apa yang dibawa oleh para nabi dari Allah Ta'ala untuk kemudian diamalkan demi kemaslahatan akhiratnya.

Manusia senantiasa berada dalam kondisi berpikir; nalar mereka tidak pernah berhenti sedetik pun, bahkan lintasan pikiran itu terjadi lebih cepat dari kedipan mata. Dari pemikiran inilah lahir ilmu pengetahuan serta berbagai keahlian profesi (*al-shana'i'*) sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Karena pemikiran ini pula, dan karena tabiat manusia—bahkan hewan sekalipun—untuk memperoleh apa yang dituntut oleh kebutuhan alamiahnya, maka pemikiran manusia senantiasa berhasrat untuk meraih persepsi yang belum ia miliki. Untuk itu, manusia merujuk kepada mereka yang telah mendahuluinya dalam ilmu, atau yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan dan persepsi, atau mengambilnya dari para nabi yang menyampaikannya kepada mereka

yang menerimanya; maka manusia pun mempelajari hal tersebut dan bersemangat untuk menguasainya.

Selanjutnya, pemikiran dan penalaran manusia diarahkan pada hakikat-hakikat (*al-haqa'iq*) satu per satu. Ia meneliti fenomena esensial (*al-'awaridh al-dzatiyyah*) yang menyertai hakikat tersebut satu demi satu, lalu melatih diri hingga kemampuannya menghubungkan fenomena dengan hakikat tersebut menjadi sebuah kapasitas (*malakah*). Saat itulah, pengetahuannya mengenai fenomena yang menyertai hakikat tersebut menjadi sebuah "ilmu yang khusus". Generasi baru yang muncul kemudian berhasrat untuk memperoleh ilmu tersebut, sehingga mereka mendatangi para ahlinya; dan dari sinilah aktivitas Pengajaran (*al-ta'lim*) bermula. Maka jelaslah bahwa ilmu dan pengajaran adalah hal yang alami bagi manusia. Dan Allah lebih mengetahui.

FASAL KEDUA

Bahwa Pengajaran Ilmu Termasuk dalam Jajaran Keahlian Profesi (Shana'i')

Hal itu dikarenakan kemahiran dalam suatu ilmu, penguasaan cabangnya, serta kedalaman pemahamannya hanya dapat dicapai melalui perolehan kapasitas (malakah) dalam menguasai prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, masalah-masalah, serta kemampuan mengistinbatkan cabang dari akarnya. Selama kapasitas ini belum diraih, maka kemahiran dalam disiplin ilmu tersebut belum dianggap ada.

Kapasitas (*malakah*) ini berbeda dengan sekadar pemahaman (*al-fahm*) dan kesadaran (*al-wa'i*). Sebab, kita dapati bahwa pemahaman terhadap suatu masalah dalam satu disiplin ilmu dapat dimiliki secara bersamaan oleh orang yang baru mulai belajar, orang awam yang tidak mengenal ilmu tersebut, maupun oleh seorang ulama yang mumpuni. Namun, kapasitas (*malakah*) hanya dimiliki oleh ulama atau mereka yang telah mendalami ilmu tersebut, bukan oleh selain mereka. Ini membuktikan bahwa kapasitas berbeda dengan sekadar paham atau sadar.

Seluruh kapasitas (*malakat*) pada dasarnya bersifat jasmaniah, baik yang berpusat pada anggota tubuh maupun yang berpusat pada otak seperti pemikiran dan ilmu hitung. Karena segala hal yang bersifat jasmaniah dapat diindera, maka ia mutlak membutuhkan proses pengajaran. Itulah sebabnya sanad (jalur transmisi) dalam pengajaran di setiap ilmu atau profesi sangat membutuhkan kehadiran guru-guru yang masyhur, dan hal ini diakui oleh setiap penduduk di berbagai wilayah dan generasi.

Bukti lain bahwa pengajaran ilmu adalah sebuah profesi teknis (*shina'ah*) dapat dilihat dari perbedaan istilah-istilah (*al-ishthilahat*) di dalamnya. Setiap imam dari para tokoh masyhur memiliki metode istilah pengajaran tersendiri, sebagaimana halnya setiap profesi memiliki tekniknya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa istilah tersebut bukanlah ilmu itu sendiri; sebab jika ia adalah bagian dari ilmu, niscaya istilah tersebut akan seragam di antara mereka semua. Lihatlah pada ilmu Kalam, bagaimana istilah pengajaran antara ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) berbeda dengan ulama belakangan (*muta'akhirin*). Begitu pula dalam Ushul Fiqh, bahasa Arab, dan setiap ilmu yang engkau pelajari; engkau akan menemukan perbedaan istilah pengajaran, yang membuktikan bahwa itu adalah teknik dalam mengajar, sementara inti ilmunya sendiri adalah satu.

Apabila hal ini telah tetap, maka ketahuilah bahwa sanad pengajaran ilmu pada masa sekarang nyaris terputus dari penduduk Maghrib akibat kekacauan peradaban dan menyusutnya kekuasaan negara di sana. Hal ini berdampak pada berkurangnya dan hilangnya berbagai keahlian profesi. Dahulu, Kairouan dan Cordoba adalah pusat peradaban Maghrib dan Andalusia. Peradaban di sana sangat luas sehingga pasar ilmu dan profesi sangat ramai seumpama lautan yang meluap. Pengajaran ilmu mengakar kuat karena lamanya durasi peradaban di sana. Namun, manakala kedua kota tersebut hancur, terputus pulalah pengajaran dari Maghrib, kecuali sedikit yang tersisa pada masa Daulah Muwahhidun di Marrakesh. Akan tetapi, peradaban di Marrakesh tidak mengakar kuat karena watak awal negara Muwahhidun yang bercorak pedalaman serta singkatnya usia dinasti tersebut, sehingga tradisi peradaban di sana tidak bersambung kecuali sedikit.

Setelah runtuhnya kekuasaan di Marrakesh, Al-Qadhi Abu al-Qasim bin Zaitun dari Afrika (Tunisia) melakukan perjalanan ke Timur pada pertengahan abad ketujuh. Ia bertemu dengan para murid Imam Ibnu al-Khatib (Fakhruddin al-Razi), mengambil ilmu dari mereka, dan menyerap metode pengajaran mereka. Ia mahir dalam ilmu-ilmu rasional (*'aqliyyat*) maupun ilmu riwayat (*naqliyyat*), lalu kembali ke Tunis membawa ilmu yang melimpah dan metode pengajar yang baik. Setelahnya datang pula dari Timur Abu Abdillah bin Syu'aib al-Dukkali yang sebelumnya telah belajar dari para syekh di Mesir. Melalui kedua tokoh inilah penduduk Tunis menyerap ilmu, dan sanad pengajaran mereka bersambung pada murid-murid mereka dari generasi ke generasi, hingga sampai pada Al-Qadhi Muhammad bin Abdissalam, pensyarah kitab Ibnu al-Hajib. Ilmu tersebut kemudian berpindah dari Tunis ke Tlemcen melalui Ibnu al-Imam dan murid-muridnya. Meskipun demikian, jumlah mereka saat ini sangatlah sedikit sehingga dikhawatirkan sanadnya akan terputus.

Di sisi lain, kota Fez dan wilayah Maghrib lainnya tetap kosong dari kualitas pengajaran yang baik semenjak punahnya tradisi Cordoba dan Kairouan. Karena sanad pengajaran tidak bersambung, penduduknya kesulitan meraih kapasitas (*malakah*) dan kemahiran dalam ilmu. Padahal, jalan termudah untuk meraih kapasitas ini adalah dengan "membuka lisan" melalui diskusi dan debat dalam masalah-masalah ilmiah; itulah yang mendekatkan pemahaman dan mewujudkan tujuan ilmu. Namun, engkau dapati para penuntut ilmu di Maghrib, setelah menghabiskan sebagian besar usianya di majelis-majelis ilmu, mereka tetap terdiam, tidak mampu berbicara maupun berdiskusi. Perhatian mereka terhadap hafalan (*al-hifzh*) melebihi kadar kebutuhan yang semestinya. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan kapasitas yang memadai dalam mengolah ilmu maupun mengajar. Bahkan setelah mereka merasa telah menguasai ilmu, kapasitas mereka tetap terbatas saat berdiskusi, berdebat, atau mengajar. Kekurangan ini semata-mata berasal dari buruknya sistem pengajaran dan terputusnya sanad. Padahal, hafalan mereka lebih kuat dibandingkan orang lain karena besarnya perhatian mereka pada hafalan tersebut, dengan asumsi keliru bahwa hafalan itulah inti dari kapasitas ilmiah.

Buktinya di Maghrib, masa tinggal penuntut ilmu di madrasah ditetapkan selama enam belas tahun, sedangkan di Tunis hanya lima tahun. Masa tinggal di madrasah tersebut

merupakan standar minimal bagi seorang pelajar untuk meraih kapasitas ilmiah atau berputus asa darinya. Panjangnya masa belajar di Maghrib ini tidak lain disebabkan oleh sulitnya meraih ilmu akibat rendahnya kualitas pengajaran. Adapun penduduk Andalusia, tradisi pengajaran telah hilang sama sekali dari tengah mereka seiring menyusutnya peradaban Muslim di sana selama berabad-abad. Yang tersisa hanyalah ilmu bahasa Arab dan sastra (*adab*) karena sanad pengajarannya masih terjaga. Sedangkan Fikih hanya tersisa sebagai formalitas belaka, dan ilmu rasional (*'aqliyyat*) telah sirna sepenuhnya karena penduduknya lebih tersibukkan untuk menyambung hidup di bawah ancaman musuh.

Adapun di Masyriq (Timur), sanad pengajaran tidak pernah terputus; pasar ilmunya tetap ramai dan lautannya meluap karena kesinambungan peradaban yang melimpah serta terjaganya rantai transmisi. Meskipun kota-kota besar yang dahulu menjadi gudang ilmu seperti Bagdad, Basra, dan Kufah telah hancur, namun Allah telah menggantinya dengan kota-kota yang lebih agung. Ilmu berpindah ke Irak Ajam di Khurasan, Transoxiana di Timur, kemudian ke Kairo dan sekitarnya. Wilayah-wilayah ini tetap makmur, peradabannya bersambung, dan sanad pengajaran di sana tetap tegak.

Oleh karena itu, penduduk Timur secara umum lebih mendalam (*arsyakh*) dalam profesi pengajaran ilmu maupun profesi lainnya. Hal ini membuat banyak penduduk Maghrib yang melakukan perjalanan ke Timur menyangka bahwa akal penduduk Timur secara keseluruhan lebih sempurna daripada akal penduduk Maghrib, atau bahwa mereka secara fitrah lebih cerdas dan lebih cerdik. Mereka bahkan meyakini adanya perbedaan dalam hakikat kemanusiaan antara kita (Maghrib) dengan mereka (Masyriq). Keyakinan ini muncul karena mereka melihat kecerdikan penduduk Timur dalam ilmu dan profesi; padahal kenyatannya tidaklah demikian.

Tidak ada perbedaan esensial antara wilayah Timur dan Barat dalam hal hakikat kemanusiaan, kecuali di iklim-iklim ekstrem seperti Iklim Pertama dan Ketujuh yang memang disposisi fisiknya menyimpang. Sesungguhnya keunggulan penduduk Timur atas penduduk Maghrib hanyalah hasil dari pengaruh peradaban (*atsar al-hadharah*) yang memberikan tambahan kekuatan akal, sebagaimana telah kami jelaskan pada bab profesi.

Penjelasannya adalah bahwa penduduk kota memiliki adab (tata krama) dalam segala kondisi mereka; mulai dari urusan nafkah, tempat tinggal, arsitektur, hingga urusan agama dan dunia. Seluruh tindakan dan *muamalah* (transaksi) mereka memiliki aturan adab yang harus ditaati, seolah-olah itu adalah batasan yang tidak boleh dilanggar. Adab-adab ini merupakan keahlian teknis (*shina'ah*) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak diragukan lagi bahwa setiap profesi yang teratur memberikan pengaruh balik kepada jiwa, yang kemudian memberikan "akal baru" bagi jiwa tersebut agar siap menerima profesi lainnya, sehingga akal menjadi lebih cepat dalam menangkap pengetahuan.

Kami mendengar berita menakjubkan dari penduduk Mesir mengenai pengajaran profesi, seperti kemampuan mereka melatih hewan-hewan dan burung untuk melakukan

gerakan atau mengeluarkan bunyi yang menyerupai kata-kata manusia dengan tingkat kerumitan yang tidak terpahami oleh penduduk Maghrib. Kualitas kapasitas dalam pengajaran, profesi, dan tradisi kehidupan kota inilah yang menambah kecerdasan akal dan menerangi pemikiran manusia.

Telah kami sampaikan bahwa jiwa manusia tumbuh melalui persepsi dan kapasitas yang diperolehnya. Penduduk kota menjadi lebih cerdik karena banyaknya pengaruh ilmiah yang kembali ke jiwa mereka, sehingga orang awam menyangka itu adalah perbedaan hakikat kemanusiaan. Padahal, jika engkau bandingkan penduduk kota dengan penduduk pedalaman, engkau akan dapati penduduk kota tampak sangat cerdas sehingga orang pedalaman menyangka penduduk kota memiliki tingkatan kemanusiaan dan akal yang lebih tinggi. Padahal itu semata-mata karena kemahiran mereka dalam kapasitas profesi dan adab peradaban yang tidak dikenal oleh orang pedalaman.

Manakala penduduk kota telah dipenuhi oleh berbagai kapasitas profesi dan pengajaran yang baik, orang-orang yang tidak memiliki kapasitas tersebut mengira hal itu sebagai kesempurnaan akal alami, dan menganggap jiwa orang pedalaman secara fitrah lebih rendah. Padahal kenyatannya, kita dapati banyak orang pedalaman yang memiliki tingkat pemahaman dan kesempurnaan akal yang sangat tinggi secara fitrah. Apa yang tampak menonjol pada penduduk kota hanyalah kemilau (*rawnaq*) dari hasil profesi dan pengajaran yang memberikan pengaruh pada jiwa mereka.

Demikian pulalah kondisi penduduk Timur; karena mereka lebih mapan dalam pengajaran dan profesi sementara penduduk Maghrib lebih dekat dengan pola hidup pedalaman, maka orang-orang yang kurang jeli menyangka bahwa penduduk Timur memiliki kesempurnaan kemanusiaan yang khusus. Hal itu sama sekali tidak benar. Maka pahamilah hal ini. *Allah-lah yang menambah pada penciptaan apa yang Dia kehendaki, Dialah Tuhan semesta langit dan bumi.*

FASAL KETIGA
Bahwa Ilmu Pengetahuan Hanya Bertambah Banyak di Mana Peradaban Melimpah dan Kebudayaan Kota Menjadi Agung

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa pengajaran ilmu—sebagaimana telah kami jelaskan—tergolong ke dalam jajaran keahlian profesi (*al-shana'i'*). Kami pun telah menetapkan bahwa berbagai keahlian profesi hanya akan bertambah banyak di kota-kota besar. Sebanding dengan rasio kepadatan peradaban, perkembangan budaya, dan tingkat kemewahan di sebuah kota, maka sebanding itu pula kualitas dan kuantitas keahlian profesi di dalamnya; hal ini dikarenakan ilmu dan profesi merupakan perkara yang melampaui kebutuhan pokok penghidupan (*ma'asy*).

Manakala aktivitas kerja penduduk sebuah peradaban telah melampaui pemenuhan kebutuhan dasar mereka, maka surplus energi tersebut dialihkan kepada hal-hal di luar urusan nafkah, yakni pengolahan karakteristik khusus manusia berupa ilmu pengetahuan dan keahlian teknis. Seseorang yang secara fitrah berhasrat pada ilmu namun tumbuh besar di desa atau kota yang belum beradab, ia tidak akan menemukan sistem pengajaran

yang bersifat profesional di sana karena ketiadaan tradisi keahlian profesi di kalangan penduduk pedalaman. Maka, secara niscaya ia harus melakukan perjalanan (*rihlah*) untuk mencari ilmu ke kota-kota besar yang peradabannya luas, sebagaimana halnya seluruh jenis keahlian profesi lainnya.

Pertimbangkanlah apa yang kami tetapkan ini pada kondisi Bagdad, Cordoba, Kairouan, Basra, dan Kufah. Manakala peradaban mereka melimpah pada masa awal Islam dan kebudayaan kotanya telah mapan, lihatlah bagaimana samudera ilmu meluap di sana. Mereka berinovasi dalam istilah-istilah pengajaran, ragam disiplin ilmu, serta penggalian masalah-masalah dan cabang seni hingga mereka mengungguli generasi terdahulu dan melampaui generasi belakangan. Namun, manakala peradaban kota-kota tersebut menyusut dan penduduknya berpencar, maka hamparan ilmu tersebut pun terlipat dan sirna sepenuhnya; ilmu dan pengajaran hilang dari sana dan berpindah ke pusat-pusat peradaban Islam lainnya.

Pada masa sekarang, kita menyaksikan bahwa pusat ilmu pengetahuan dan pengajaran berada di Kairo, negeri Mesir. Hal ini dikarenakan peradabannya yang sangat luas dan kebudayaan kotanya yang telah mengakar selama ribuan tahun; sehingga keahlian profesi di sana menjadi mantap dan beragam, termasuk di dalamnya profesi pengajaran ilmu. Kondisi ini semakin diperkuat dan dijaga oleh fenomena yang terjadi selama dua ratus tahun terakhir di bawah kekuasaan bangsa Turki (Mamluk), sejak masa Salahuddin al-Ayyubi dan seterusnya.

Para amir Turki dalam pemerintahan mereka merasa khawatir akan keselamatan keturunan mereka dari kesewenang-wenangan penguasa di masa depan—baik karena status mereka sebagai klien (*wala'*) maupun karena kekhawatiran akan malapetaka kekuasaan. Maka, mereka memperbanyak pembangunan madrasah, zawiyah, dan ribath, serta menetapkan harta wakaf yang menghasilkan pendapatan besar bagi lembaga-lembaga tersebut. Mereka menjadikan anak cucu mereka sebagai pengelola atau penerima manfaat dari wakaf tersebut, di samping adanya dorongan alami dalam diri mereka untuk berbuat baik dan mencari pahala. Akibatnya, harta wakaf melimpah, hasil buminya besar, sehingga jumlah penuntut ilmu dan pengajar pun membludak karena terjaminnya tunjangan hidup mereka. Orang-orang pun berdatangan untuk menuntut ilmu ke sana dari Irak maupun Maghrib, sehingga pasar ilmu pengetahuan di sana menjadi sangat ramai dan samudera ilmunya meluap. Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.

FASAL KEEMPAT
Klasifikasi Ilmu Pengetahuan yang Ada dalam Peradaban pada Masa Sekarang

Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang ditekuni dan dipelajari manusia di kota-kota besar terbagi menjadi dua kategori:

1. Ilmu yang Bersifat Alami bagi Manusia (*al-shinf al-thabi'i*): Yaitu ilmu yang dicapai manusia melalui proses berpikirnya sendiri. Ini adalah Ilmu-ilmu Hikmah dan Filsafat; yaitu ilmu yang dapat dipahami manusia melalui tabiat pemikirannya, di mana ia

terbimbing oleh daya tangkap kemanusiaannya menuju objek-objek kajian, masalah, metode pembuktian, dan cara pengajarannya, hingga penalarannya mampu membedakan kebenaran dari kesalahan dalam kapasitasnya sebagai manusia yang berpikir.

2. Ilmu yang Bersifat Transmisi dan Konvensional (*al-shinf al-naqli al-wadh'i*): Yaitu ilmu yang diambil dari otoritas penyusunnya (Sang Pembawa Syariat). Dalam kategori ini, akal tidak memiliki peran kecuali dalam upaya menghubungkan cabang-cabang masalah dengan prinsip-prinsip dasarnya (*al-ushul*). Hal ini dikarenakan peristiwa-peristiwa partikular yang baru muncul tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks transmisi yang bersifat umum, sehingga membutuhkan proses analogi (*qiyas*). Namun, analogi ini pun tetap bersumber dari berita transmisi mengenai ketetapan hukum asalnya, sehingga ia tetap dikategorikan sebagai ilmu transmisi.

Akar dari seluruh ilmu transmisi ini adalah Ilmu-ilmu Syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, serta ilmu-ilmu pendukung yang menyiapkannya untuk diambil manfaatnya. Hal ini kemudian diikuti oleh ilmu-ilmu bahasa Arab, karena ia adalah bahasa agama dan bahasa di mana Al-Qur'an diturunkan.

Jenis ilmu transmisi ini sangat banyak, karena setiap mukallaf wajib mengetahui hukum-hukum Allah yang dibebankan atasnya, yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah baik melalui *nas* (teks eksplisit), *ijma'* (konsensus), maupun analogi. Oleh karena itu, mutlak diperlukan penelaahan terhadap:

- Al-Qur'an: Melalui penjelasan lafaz-lafaznya terlebih dahulu, yang disebut sebagai Ilmu Tafsir.
- Transmisi Al-Qur'an: Menyandarkan periwayatannya kepada Nabi SAW dan perbedaan cara bacanya, yang disebut sebagai Ilmu Qira'at.
- As-Sunnah: Menyandarkannya kepada pemiliknya (Nabi), membahas para perawi yang menukilkannya, serta mengetahui kondisi dan integritas moral ('adalah) mereka agar berita mereka dapat dipercaya untuk diamalkan; inilah Ilmu-ilmu Hadis.
- Metodologi Penggalian Hukum: Memerlukan kaidah hukum yang menjelaskan tata cara istinbat hukum dari dalilnya; inilah Ushul Fiqh.
- Hasil Penggalian Hukum: Mengetahui hukum-hukum Allah dalam perbuatan mukallaf; inilah Ilmu Fiqh.
- Urusan Akidah: Kewajiban yang berkaitan dengan hati dan keimanan mengenai Zat Allah, Sifat-Nya, hari kebangkitan, surga, neraka, dan takdir. Upaya membela akidah ini dengan dalil-dalil akal disebut sebagai Ilmu Kalam.
- Ilmu Bahasa: Sebagai prasyarat untuk menelaah Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup Ilmu Lughah (Leksikografi), Nahwu (Tata Bahasa), Bayan (Retorika), dan Adab (Sastra).

Seluruh ilmu transmisi ini khusus dimiliki oleh umat Islam, meskipun setiap umat secara umum pasti memiliki ilmu syariatnya masing-masing yang diturunkan kepada nabi mereka. Namun secara spesifik, ilmu-ilmu Islam ini berbeda karena ia bersifat menghapus (*nasikh*) syariat sebelumnya. Menelaah kitab-kitab suci terdahulu selain Al-Qur'an dilarang

oleh syariat. Nabi SAW bersabda: *"Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Katakanlah: Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian, dan Tuhan kami serta Tuhan kalian adalah satu."* Beliau pun pernah murka melihat Umar R.A. membawa lembaran Taurat.

Ilmu-ilmu syariat ini telah mencapai puncak kejayaan dan kematangannya dalam umat Islam; para pakar telah mencapai batas tertinggi dalam penelitian, menyempurnakan istilah-istilah, serta menyusun disiplin ilmu tersebut dengan sangat indah dan sistematis. Namun, pada masa sekarang, pasar ilmu di Maghrib mulai lesu akibat menyusutnya peradaban dan terputusnya sanad pengajaran. Di wilayah Timur, kami menduga pasar ilmu masih ramai karena kepadatan peradaban dan adanya dukungan dana wakaf bagi para penuntut ilmu. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pelaku atas apa yang Dia kehendaki.*

FASAL KELIMA
Mengenai Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Tafsir dan Qira'at

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, yang tertulis di antara dua sampul mushaf. Ia bersifat mutawatir di tengah umat, namun para sahabat meriwayatkannya dari Rasulullah SAW melalui berbagai jalur yang berbeda dalam sebagian lafaznya serta cara pelafalan (*kaifiyyat*) huruf-hurufnya saat membacanya. Hal tersebut terus dinukil dan tersebar luas hingga akhirnya menetap pada tujuh jalur tertentu yang juga telah mencapai derajat mutawatir dalam penukilan cara pelafalannya. Tujuh jalur ini secara khusus dinisbatkan kepada para imam yang masyhur dalam meriwayatkannya dari khalayak ramai, sehingga ketujuh qira'at ini menjadi prinsip dasar (*ushul*) bagi seni membaca Al-Qur'an.

Terkadang, ditambahkan pula beberapa qira'at lain setelah itu yang digabungkan dengan qira'at yang tujuh, namun di mata para imam qira'at, kekuatannya tidak setara dengan ketujuh qira'at tersebut dalam hal penukilan. Ketujuh qira'at ini telah dikenal dan terdokumentasi dalam buku-bukunya. Sebagian orang memang ada yang berselisih mengenai kemutawatiran jalur-jalur ini; menurut mereka, hal itu hanyalah menyangkut tata cara pelafalan (*kaifiyyat al-ada'*) yang tidak bersifat baku (*ghairu mundhabith*). Namun bagi mereka, hal tersebut tidaklah mencederai kemutawatiran Al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi, mayoritas ulama menolak pendapat tersebut dan tetap menyatakan qira'at-qira'at ini bersifat mutawatir. Sebagian lainnya berpendapat bahwa yang bersifat mutawatir hanyalah aspek di luar teknis pelafalan, seperti hukum *mad* (pemanjangan) dan *tas-hil* (kemudahan pengucapan hamzah), karena ketidakpastian dalam mendefinisikan teknis pelafalan hanya dengan pendengaran; dan inilah pendapat yang benar.

Para ahli qira'at senantiasa menukil dan meriwayatkan qira'at-qira'at ini hingga tiba masa di mana ilmu pengetahuan mulai dibukukan dan dikodifikasi. Maka, ilmu ini pun ikut ditulis bersama disiplin ilmu lainnya dan berubah menjadi sebuah keahlian profesi yang khusus (*shina'ah makhshushah*) serta disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu ini kemudian diwariskan secara turun-temurun di wilayah Timur maupun Andalusia. Hingga

kemudian di Andalusia timur, kekuasaan dipegang oleh Mujahid—salah satu klien dari dinasti Amiriyah—yang memberikan perhatian besar pada disiplin ilmu ini di antara ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Ketertarikannya berawal ketika ia didorong oleh tuannya, Al-Mansur bin Abi Amir, untuk menekuni ilmu ini. Mujahid bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya dan mengujikan pengetahuannya di hadapan para imam ahli qira'at yang ada di lingkungannya, hingga ia memiliki andil yang besar di dalamnya.

Setelah Mujahid menguasai keamiran Denia dan Kepulauan Timur (Baleares), pasar ilmu qira'at menjadi sangat ramai di sana karena ia adalah salah satu imamnya, serta karena perhatiannya yang besar terhadap seluruh ilmu pengetahuan secara umum dan qira'at secara khusus. Pada masanya, muncullah Abu Amr ad-Dani yang mencapai puncak kesempurnaan dalam bidang ini hingga pengetahuan qira'at seolah-olah berakhir pada dirinya. Seluruh sanad periwayatan bermuara kepadanya, dan ia menyusun banyak karya tulis. Orang-orang kemudian bersandar pada karya-karyanya, meninggalkan rujukan lain, dan menjadikan kitabnya yang berjudul Al-Taysir sebagai pegangan utama.

Setelah itu, pada generasi berikutnya, muncul Abu al-Qasim bin Firroh (Asy-Syatibi) dari penduduk Jativa. Ia berupaya melakukan penyempurnaan (*tahdzib*) terhadap apa yang telah dibukukan oleh Abu Amr ad-Dani serta meringkasnya. Ia menggubah seluruh materi tersebut ke dalam sebuah qasidah yang sangat unik, di mana ia menyandikan nama-nama para ahli qira'at menggunakan huruf-huruf abjad (*Alif, Ba, Jim, Dal*) dalam tatanan yang sangat rapi. Hal ini ia lakukan agar tujuan peringkasan yang ia kehendaki tercapai dan agar materinya lebih mudah dihafal karena berbentuk *nazham* (puisi). Ia berhasil merangkum disiplin ilmu tersebut dengan sangat baik. Masyarakat pun sangat antusias menghafal karyanya dan mengajarkannya kepada anak-anak yang baru belajar. Tradisi ini pun berlaku secara luas di pusat-pusat peradaban Maghrib dan Andalusia.

Terkadang, ke dalam disiplin ilmu qira'at ini ditambahkan pula Ilmu Rasm (Ortografi Mushaf). Ilmu ini membahas tentang tata letak huruf-huruf Al-Qur'an di dalam mushaf serta bentuk-bentuk tulisannya. Hal ini dikarenakan dalam Al-Qur'an terdapat banyak huruf yang penulisannya menyalahi kaidah penulisan bahasa Arab yang lazim, seperti penambahan huruf *Ya* pada kata *bi-ayiidin* (بأييد), penambahan huruf Alif pada kata la adz-bahannahu (لأاذبحنه) dan la audha'u (لأاوضعوا), penambahan huruf Wawu pada kata jazau al-dhalimin (جزاؤ الظالمين), serta penghapusan huruf Alif di beberapa tempat namun tidak di tempat lain, hingga penulisan huruf Ta yang memanjang (*mafthuhah*) padahal asalnya adalah huruf Ta bulat (*marbuthah*), dan bentuk-bentuk lainnya. Kami telah menyampaikan penjelasan rasional mengenai gaya penulisan mushaf ini saat membahas tentang ilmu menulis (*al-khat*).

Manakala perbedaan gaya tulisan ini menyalahi kaidah tulisan standar, muncullah kebutuhan untuk menghimpun dan membatasinya. Maka para ulama pun menuliskannya saat mereka membukukan ilmu pengetahuan lainnya. Di wilayah Maghrib, rujukan utamanya berakhir pada Abu Amr ad-Dani yang telah disebutkan tadi; ia menulis beberapa kitab, yang paling masyhur adalah kitab Al-Muqni'. Masyarakat mengadopsi kitab ini dan menjadikannya sebagai sandaran. Kemudian Abu al-Qasim asy-Syatibi

merangkumnya kembali ke dalam qasidahnya yang masyhur dengan rima huruf "Ra", dan orang-orang pun sangat gemar menghafalnya. Selanjutnya, muncul pula berbagai perbedaan pendapat mengenai rasm pada kata-kata dan huruf-huruf lainnya, yang kemudian disebutkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin Najah (klien Mujahid) dalam buku-bukunya; ia merupakan salah satu murid Abu Amr ad-Dani yang masyhur dalam membawa ilmunya dan meriwayatkan kitab-kitabnya. Belakangan, Al-Kharraz—seorang ulama dari Maghrib—menggubah sebuah *arjuzah* (puisi) yang menambahkan banyak variasi perbedaan di luar apa yang ada dalam kitab Al-Muqni' seraya menyandarkannya kepada para penukilnya. Karyanya ini sangat masyhur di Maghrib hingga orang-orang mencukupkan diri dengan menghafalnya dan mulai meninggalkan kitab-kitab karya Abu Dawud, Abu Amr, maupun Syatibi dalam urusan rasm.

Adapun mengenai Tafsir:

Ketahuilah bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan mengikuti gaya retorika (*asalib balaghah*) mereka. Oleh karena itu, pada masa awal, seluruh orang Arab memahami Al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya, baik pada tingkat kosakata maupun susunan kalimatnya. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, ayat demi ayat, untuk menjelaskan tauhid dan kewajiban-kewajiban agama sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Sebagian ayat berkaitan dengan akidah iman, sebagian mengenai hukum-hukum perbuatan fisik, dan sebagian ada yang datang lebih awal namun kemudian hukumnya dihapus oleh ayat yang datang belakangan (*nasikh-mansukh*).

Nabi SAW adalah pihak yang bertugas menjelaskan hal tersebut, sebagaimana firman Allah: *"Agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka."* (QS. An-Nahl: 44). Nabi SAW menjelaskan ayat-ayat yang bersifat global (mujmal), membedakan mana yang menghapus dan mana yang dihapus, serta memperkenalkannya kepada para sahabat. Para sahabat pun mengetahuinya, memahami sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta memahami tuntutan situasi dari ayat-ayat tersebut berdasarkan apa yang mereka terima dari Nabi. Sebagai contoh, mereka memahami dari firman Allah: *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,"* bahwa ayat tersebut merupakan isyarat tentang dekatnya wafat Nabi SAW. Pengetahuan semacam ini dinukil dari seluruh sahabat R.A., kemudian diwariskan kepada para tabi'in dan dinukil dari mereka.

Informasi ini senantiasa beredar di tengah generasi awal dan Salaf hingga kemudian pengetahuan-pengetahuan tersebut berubah menjadi disiplin ilmu yang sistematis dan buku-buku pun mulai ditulis. Riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in dihimpun secara masif, hingga puncaknya sampai kepada mufasir seperti At-Thabari, Al-Waqidi, At-Tsa'alabi, dan tokoh-tokoh sejenisnya. Mereka menuliskan seluruh riwayat tersebut dalam tafsir mereka sebatas apa yang Allah kehendaki.

Selanjutnya, ilmu-ilmu bahasa mulai berkembang menjadi sebuah keahlian teknis (*shina'iyah*), mulai dari pembahasan mengenai objek bahasa (leksikografi), hukum gramatika (i'rab), hingga retorika dalam susunan kalimat (*balaghah*). Buku-buku induk

disusun di bidang ini, setelah sebelumnya kemampuan berbahasa tersebut hanyalah sebuah kapasitas alami (*malakah*) bagi bangsa Arab yang tidak memerlukan rujukan naskah maupun buku. Seiring waktu, kemampuan alami itu terlupakan dan orang-orang mulai mempelajarinya dari buku para ahli bahasa.

Pengetahuan bahasa ini pun menjadi sangat krusial dalam menafsirkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an berbahasa Arab dan mengikuti manhaj retorika mereka. Akibatnya, disiplin ilmu Tafsir terbagi menjadi dua corak utama:

1. Tafsir Naqli (Transmisi):

Tafsir yang disandarkan pada riwayat-riwayat yang dinukil dari generasi Salaf, mencakup pengetahuan tentang nasikh-mansukh, sebab turunnya ayat, dan maksud-maksud ayat tersebut. Seluruh hal ini tidak dapat diketahui kecuali melalui jalur penukilan dari para sahabat dan tabi'in. Para ulama terdahulu telah menghimpun dan mencakup semua riwayat ini. Namun, perlu dicatat bahwa buku-buku dan nukilan mereka mengandung riwayat yang berkualitas baik (*samin*) maupun yang cacat (*ghats*), yang diterima maupun yang tertolak.

Sebab dari hal tersebut adalah karena bangsa Arab (di masa awal) bukanlah bangsa yang memiliki tradisi tulis (*ahl kitab*) maupun tradisi keilmuan; karakter yang mendominasi mereka adalah pola hidup pedalaman dan buta huruf. Apabila mereka berhasrat mengetahui sesuatu yang biasanya ingin diketahui oleh jiwa manusia mengenai sebab-sebab penciptaan, awal mula makhluk, dan rahasia-rahasia eksistensi, maka mereka bertanya kepada Ahli Kitab sebelum mereka (Yahudi dan Nasrani) dan mengambil manfaat dari mereka. Para Ahli Kitab yang hidup di tengah bangsa Arab saat itu juga merupakan orang-orang pedalaman yang pengetahuannya terbatas pada apa yang diketahui oleh masyarakat awam Ahli Kitab pada umumnya. Mayoritas dari mereka adalah penduduk Yaman dari keturunan Himyar yang menganut agama Yahudi.

Manakala mereka memeluk Islam, mereka tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lama mereka yang tidak berkaitan langsung dengan hukum syariat—di mana untuk urusan hukum syariat mereka sangat berhati-hati. Pengetahuan lama tersebut mencakup berita awal penciptaan, prediksi peristiwa masa depan (*hadatsan*), ramalan perang (*malahim*), dan sejenisnya. Tokoh-tokoh ini seperti Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Salam, dan tokoh-tokoh serupa. Akibatnya, buku-buku tafsir dipenuhi oleh nukilan-nukilan dari mereka dalam urusan-urusan tersebut; riwayat-riwayat tersebut hanyalah terhenti (*mawquf*) pada mereka dan bukan termasuk urusan hukum sehingga para mufasir cenderung longgar dan tidak melakukan verifikasi ketat layaknya dalam urusan amal. Para mufasir kemudian memenuhi kitab mereka dengan nukilan-nukilan ini, yang asalnya bersumber dari Ahli Kitab penduduk pedalaman yang tidak memiliki verifikasi ilmiah atas apa yang mereka nukil. Namun karena reputasi dan kedudukan tokoh-tokoh tersebut sangat agung dalam agama dan umat, maka nukilan mereka pun diterima secara luas sejak hari itu.

Manakala manusia mulai kembali pada tradisi verifikasi (*tahqiq*) dan penyaringan (*tamhish*), muncullah Abu Muhammad bin Athiyyah dari kalangan ulama belakangan di

Maghrib. Ia meringkas seluruh tafsir tersebut dan berusaha mengambil riwayat yang paling mendekati kebenaran. Ia menyusun karyanya dalam sebuah kitab yang sangat baik metodenya dan beredar luas di kalangan penduduk Maghrib serta Andalusia. Langkahnya ini kemudian diikuti oleh Al-Qurthubi dengan metode yang serupa dalam kitabnya yang masyhur di wilayah Timur.

2. Tafsir Linguistik dan Retoris:

Corak tafsir kedua ini merujuk pada aspek kebahasaan, meliputi pengetahuan bahasa, gramatika, dan retorika dalam menyampaikan makna sesuai dengan tujuan dan gaya bahasa. Corak ini jarang berdiri sendiri sepenuhnya dari corak pertama, karena corak pertama (makna asal) adalah tujuan intinya. Tafsir corak ini muncul setelah bahasa dan ilmu-ilmunya telah berubah menjadi sebuah keahlian teknis (*shina'ah*).

Di antara karya terbaik yang menghimpun seni tafsir corak ini adalah kitab Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari, seorang ulama dari Khawarizm, Irak. Namun, perlu diperhatikan bahwa penulisnya adalah penganut paham Mu'tazilah dalam akidah. Ia sering kali menyelipkan argumen-argumen bagi mazhabnya yang menyimpang melalui analisis retorika pada ayat-ayat Al-Qur'an. Hal inilah yang membuat para peneliti dari kalangan Ahlussunnah menjauhi (sebagian isinya) dan memperingatkan masyarakat awam akan bahaya yang tersembunyi di dalamnya, meskipun mereka tetap mengakui kehebatan dan kemapanan ilmu Az-Zamakhshari dalam hal bahasa dan retorika.

Apabila pembaca kitab tersebut adalah orang yang telah memiliki pemahaman kokoh mengenai mazhab Ahlussunnah dan mahir dalam berhujah membela akidahnya, maka ia akan aman dari bahaya pemikiran di dalamnya. Karenanya, karya ini tetap layak dikaji demi keunikan seni bahasanya. Di masa kami saat ini, telah sampai sebuah karya dari seorang ulama Irak bernama Syarafuddin ath-Thayyibi dari penduduk Tabriz. Ia menulis syarah (penjelasan) atas kitab Az-Zamakhshari tersebut; ia meneliti setiap lafaznya, mengkritik paham Mu'tazilah-nya dengan dalil-dalil yang membatalkannya, serta membuktikan bahwa keindahan retorika pada sebuah ayat justru selaras dengan pandangan Ahlussunnah, bukan Mu'tazilah. Ia telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam karyanya tersebut di samping memberikan penjelasan mendalam bagi seni balaghah lainnya. *"Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang Maha Mengetahui."* (QS. Yusuf: 76).

FASAL KEENAM
Mengenai Ilmu-Ilmu Hadis

Adapun ilmu-ilmu hadis sangatlah banyak dan beragam. Di antaranya terdapat kajian mengenai Nasikh dan Mansukh (hadis yang menghapus dan yang dihapus hukumnya). Hal ini didasarkan pada ketetapan dalam syariat kita mengenai kebolehan dan terjadinya nasakh sebagai bentuk kelembutan Allah kepada hamba-Nya serta keringanan bagi mereka dengan mempertimbangkan kemaslahatan yang telah Allah jamin. Allah Ta'ala berfirman: *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa*

kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." (QS. Al-Baqarah: 106). Pengetahuan mengenai nasikh dan mansukh ini, meskipun berlaku baik pada Al-Qur'an maupun hadis, namun bagian yang berkaitan dengan Al-Qur'an telah digabungkan ke dalam ilmu-ilmu tafsir, sementara bagian yang khusus berkaitan dengan hadis tetap menjadi bagian dari ilmu hadis. Apabila dua buah berita (*hadis*) tampak bertentangan dalam hal peniadaan dan penetapan hukum, serta mustahil untuk dikompromikan melalui jalan takwil, sementara diketahui urutan waktu keluarnya, maka ditetapkanlah bahwa hadis yang datang belakangan adalah penghapus (*nasikh*) bagi yang terdahulu.

Pengetahuan mengenai nasikh dan mansukh termasuk ilmu hadis yang paling penting dan paling sulit. Az-Zuhri berkata: *"Para fukaha merasa kepayahan dan tidak berdaya untuk membedakan antara hadis Rasulullah SAW yang nasikh dengan yang mansukh."* Dalam hal ini, Imam Syafii R.A. memiliki kedudukan yang sangat kokoh.

Termasuk dalam ilmu hadis adalah penelitian terhadap *Sanad* (rantai transmisi) guna mengetahui hadis-hadis yang wajib diamalkan karena telah memenuhi syarat-syarat sanad yang sempurna. Hal ini dikarenakan pengamalan hadis diwajibkan berdasarkan apa yang secara kuat diduga (*ghalabat al-zhann*) kebenarannya dari berita Rasulullah SAW. Maka, dilakukanlah ijtihad melalui jalur-jalur yang dapat menghasilkan dugaan kuat tersebut, yaitu dengan mengetahui integritas moral (*'adalah*) dan akurasi hafalan (*dhobth*) para perawi. Status tersebut ditetapkan berdasarkan nukilan dari para tokoh agama mengenai pujian (*ta'dil*) maupun kesucian mereka dari celaan (*al-jarh*) atau kelalaian. Hal inilah yang menjadi dalil bagi kita untuk menerima atau meninggalkan suatu riwayat. Demikian pula dikaji tingkatan para penukil tersebut dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta perbedaan maupun keistimewaan mereka satu per satu.

Selain itu, sanad juga dibedakan berdasarkan ketersambungan (*ittishal*) maupun keterputusannya (*inqitha'*)—seperti kondisi di mana seorang perawi tidak pernah bertemu dengan perawi yang dinukil darinya—serta kebersihan sanad dari cacat-cacat yang melemahkannya (*'ilal*). Perbedaan kualitas ini bermuara pada dua ujung: diputuskan untuk menerima yang kualitasnya tertinggi dan menolak yang terendah. Adapun kualitas menengah, diperselisihkan statusnya sesuai dengan apa yang dinukil dari para imam di bidang tersebut. Para ulama telah menyepakati istilah-istilah khusus untuk tingkatan ini, seperti: Shahih, Hasan, Dhaif, Mursal, Munqathi', Mu'dhal, Syadz, dan Gharib, serta istilah-istilah lain yang beredar di antara mereka. Mereka menyusun bab-bab bagi setiap istilah tersebut dan menukil adanya perbedaan pendapat maupun kesepakatan di kalangan ahli bahasa dan hadis.

Selanjutnya, ditinjau pula tata cara pengambilan riwayat (*tahammul*) antara satu perawi dengan lainnya, baik melalui pembacaan (*qira'ah*), penulisan (*kitabah*), penyerahan naskah (*munawalah*), maupun pemberian izin (*ijazah*), beserta perbedaan tingkatannya dan perselisihan ulama dalam menerima atau menolaknya. Pembahasan ini kemudian diikuti dengan ulasan mengenai kosakata yang terdapat dalam teks hadis (*matan*), baik yang bersifat asing (*gharib*), pelik (*musykil*), salah tulis (*tash-hif*), maupun kata-kata yang serupa namun berbeda makna, dan hal-hal lain yang relevan.

Inilah pokok-pokok yang menjadi fokus kajian para ahli hadis. Kondisi para penukil hadis pada masa Salaf (Sahabat dan Tabi'in) sudah dikenal luas di wilayah masing-masing; ada yang di Hijaz, Basra, Kufah, Syam, maupun Mesir. Pada masa itu, metode penduduk Hijaz dalam hal sanad dianggap paling tinggi dan paling kokoh keshahihannya dibandingkan wilayah lain. Hal ini dikarenakan ketatnya mereka dalam menerapkan syarat integritas moral dan akurasi, serta keengganan mereka menerima perawi yang kondisinya tidak dikenal (*majhul al-hal*). Tokoh kunci dari metode Hijaz pasca-era Salaf adalah Imam Malik, ulama kota Madinah R.A., kemudian para muridnya seperti Imam Syafii, Ibnu Wahab, Ibnu Bukair, Al-Qa'nabi, Muhammad bin al-Hasan, serta setelah mereka Imam Ahmad bin Hanbal dan tokoh-tokoh serupa lainnya.

Pada mulanya, ilmu syariat murni bersifat penukilan (*naql*) yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh oleh generasi Salaf hingga mereka menyempurnakannya. Imam Malik menulis kitab Al-Muwaththa' yang memuat pokok-pokok hukum dari hadis-hadis shahih yang disepakati, yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Kemudian, para penghafal (*al-huffazh*) menaruh perhatian besar untuk mengetahui berbagai jalur (*thuruq*) dan sanad hadis yang berbeda-beda. Terkadang satu hadis memiliki banyak jalur sanad dari perawi yang berbeda, dan terkadang satu hadis dicantumkan dalam beberapa bab yang berbeda sesuai dengan variasi makna yang dikandungnya.

Muncullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, pemimpin para ahli hadis di zamannya, yang menyusun hadis-hadis Sunnah berdasarkan bab-babnya dalam kitab Musnad al-Shahih dengan menghimpun seluruh jalur dari penduduk Hijaz, Irak, dan Syam. Beliau menyandarkan karyanya pada hadis yang disepakati kesahihannya dan menghindari yang diperselisihkan. Beliau mengulang penyebutan hadis di berbagai bab sesuai dengan relevansi maknanya, hingga jumlah hadis dalam kitabnya mencapai 9.200 hadis, di mana sekitar 3.000 di antaranya adalah hadis yang diulang dengan jalur sanad yang berbeda pada setiap babnya.

Kemudian datang Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi R.A. yang menyusun kitab Musnad al-Shahih-nya. Beliau mengikuti jejak Al-Bukhari dalam menukil hadis yang disepakati, namun beliau menghapus pengulangan hadis tersebut, menghimpun seluruh jalur sanad dalam satu tempat, serta menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih. Meskipun demikian, kedua imam ini belum mencakup seluruh hadis shahih yang ada, sehingga muncul upaya pelengkapan (*istidrak*) oleh ulama setelahnya. Selanjutnya, Abu Dawud al-Sijistani, Abu Isa at-Tirmidzi, dan Abu Abdurrahman an-Nasa'i menulis kitab-kitab Sunan yang cakupannya lebih luas dari kitab Shahih, dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang memenuhi syarat untuk diamalkan, baik yang berderajat tinggi (*Shahih*) maupun yang di bawahnya (*Hasan*), agar menjadi pedoman dalam pengamalan sunnah. Kitab-kitab ini merupakan induk dari literatur hadis; meski jumlah kitab hadis banyak, namun mayoritasnya merujuk pada kitab-kitab induk ini.

Seluruh pengetahuan mengenai syarat-syarat dan istilah-istilah teknis inilah yang disebut sebagai Ilmu Hadis. Terkadang, pembahasan mengenai Nasikh-Mansukh atau Gharib al-Hadith dipisahkan menjadi disiplin ilmu tersendiri. Banyak ulama yang telah

menulis karya dalam ilmu hadis, namun tokoh yang paling terkemuka adalah Abu Abdillah al-Hakim; karyanya sangat masyhur dan beliaulah yang menyempurnakan serta menampakkan keindahan ilmu ini. Adapun kitab yang paling populer di kalangan ulama belakangan adalah karya Abu Amr bin al-Salah (awal abad ke-7 H), yang kemudian diikuti oleh Muhyiddin an-Nawawi.

Keahlian profesi ini sangat mulia tujuannya karena ia berfungsi menjaga sunnah yang dinukil dari Sang Pembawa Syariat. Pada masa sekarang, upaya untuk mengeluarkan hadis baru (*takhrij*) atau melengkapi apa yang luput dari pendahulu telah terhenti. Hal ini dikarenakan hukum kebiasaan membuktikan bahwa para imam terdahulu—dengan jumlah mereka yang banyak, rentang waktu yang bersambung, serta kapasitas ijtihad mereka—mustahil mengabaikan satu bagian pun dari sunnah hingga harus ditemukan oleh orang belakangan. Oleh karena itu, perhatian pada masa sekarang beralih pada upaya memvalidasi kitab-kitab induk, menertibkan periwayatannya dari para penyusunnya, meneliti sanad-sanad yang sampai kepada pengarangnya, serta mengujinya dengan syarat-syarat ilmu hadis agar ketersambungan sanad tersebut tetap kokoh hingga ke ujungnya. Fokus utama saat ini umumnya hanya tertuju pada Lima Kitab Induk (*al-Ummahat al-Khamsah*).

Mengenai Shahih Bukhari, kedudukannya adalah yang tertinggi, namun orang-orang merasa sulit untuk menyusun *syarah* (penjelasan) atasnya karena rumitnya pendekatan yang digunakan Bukhari. Dibutuhkan pengetahuan luas mengenai jalur sanad dan perawi dari Hijaz, Syam, maupun Irak, serta pengetahuan tentang perselisihan ulama mengenai mereka. Dibutuhkan pula ketajaman nalar dalam memahami judul-judul bab (*tarajim*) yang dibuatnya, karena Bukhari sering kali mencantumkan hadis yang sama di bab yang berbeda-beda untuk menunjukkan kedalaman makna fikih yang ingin beliau sampaikan. Para pensyarah seperti Ibnu Baththal, Ibnu al-Muhallab, dan Ibnu at-Tin dianggap belum sepenuhnya menunaikan hak penjelasan yang seharusnya bagi kitab tersebut. Aku sering mendengar guru-guru kami berkata: *"Menjelaskan kitab Al-Bukhari adalah hutang bagi umat ini,"* yang bermakna belum ada ulama yang mampu memberikan penjelasan yang benar-benar tuntas.

Adapun Shahih Muslim, ulama wilayah Maghrib memberikan perhatian yang sangat besar kepadanya. Mereka sepakat mengutamakan metodenya dibandingkan Al-Bukhari dalam hal sistematika penyusunan teks yang tidak tercampur dengan hal di luar syarat shahihnya, khususnya dalam urusan judul bab. Imam al-Maziri dari kalangan fukaha Maliki menulis syarah berjudul Al-Mu'allim bi Fawa'id Muslim yang menghimpun intisari ilmu hadis dan fikih. Karya ini kemudian dilengkapi oleh Al-Qadhi 'Iyadh dengan judul Ikmal al-Mu'allim, yang selanjutnya disempurnakan lagi oleh Muhyiddin an-Nawawi menjadi sebuah syarah yang sangat komprehensif. Adapun kitab-kitab Sunan lainnya, mayoritas penjelasannya telah tercakup dalam kitab-kitab fikih, kecuali yang berkaitan dengan kaidah ilmu hadis dan sanadnya.

Ketahuilah bahwa tingkatan hadis pada masa sekarang sudah terpilah dengan jelas antara yang Shahih, Hasan, Dhaif, maupun yang mengandung cacat (*Ma'lul*),

sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para pakar hadis mumpuni. Telah tetap pula bahwa para imam hadis terdahulu mampu mengenali hadis melalui jalur sanadnya; hingga seandainya sebuah hadis diriwayatkan dengan sanad yang tertukar, mereka akan segera menyadarinya. Hal ini pernah dialami oleh Imam Al-Bukhari saat tiba di Bagdad, di mana para ahli hadis di sana mengujinya dengan hadis-hadis yang sanadnya telah dibolak-balik, namun manakala beliau (Imam Al-Bukhari) tiba di Bagdad, para ahli hadis di sana bermaksud mengujinya. Mereka mengajukan pertanyaan mengenai hadis-hadis yang sanad-sanadnya telah mereka tukar satu sama lain. Beliau menjawab: *"Aku tidak mengenal hadis-hadis ini, akan tetapi Fulan menceritakan kepadaku..."* Kemudian beliau membawakan kembali seluruh hadis tersebut pada susunannya yang benar, mengembalikan setiap redaksi teks (*matan*) kepada silsilah periwayatan (*sanad*)-nya yang tepat, sehingga para ahli hadis di sana pun mengakui kepemimpinannya (imamah) secara mutlak.

Ketahuilah pula bahwa para imam mujtahid memiliki tingkatan yang bervariasi dalam hal memperbanyak atau menyedikitkan periwayatan dalam keahlian profesi (*hadis*) ini. Mengenai Abu Hanifah R.A., dikatakan bahwa riwayatnya hanya mencapai tujuh belas hadis atau sekitar itu. Adapun Imam Malik R.A., sesungguhnya yang shahih di sisinya hanyalah apa yang terdapat dalam kitab Al-Muwaththa', yang jumlah maksimalnya adalah tiga ratus hadis atau sekitar itu. Sedangkan Ahmad bin Hanbal R.A. dalam kitab Musnad-nya memiliki lima puluh ribu hadis. Masing-masing dari mereka bertindak berdasarkan apa yang dihasilkan oleh ijtihadnya dalam hal tersebut.

Sebagian pembenci yang bersikap sewenang-wenang telah berpendapat bahwa di antara para imam tersebut ada yang memiliki perbendaharaan hadis yang sedikit, sehingga riwayatnya pun menjadi sedikit. Tidak ada jalan untuk membenarkan keyakinan semacam itu terhadap para imam besar, karena syariat hanyalah diambil dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Barangsiapa yang memiliki perbendaharaan hadis yang sedikit, maka secara niscaya ia wajib untuk mencarinya, meriwayatkannya, serta bersungguh-sungguh dalam hal itu agar ia dapat mengambil agama dari pokok-pokok yang benar dan menerima hukum dari pemilik risalah (Nabi SAW) yang menyampaikannya.

Sesungguhnya, alasan bagi mereka yang menyedikitkan riwayat hanyalah dikarenakan adanya berbagai celaan (*matha'in*) yang mereka temukan pada riwayat-riwayat tersebut, serta cacat-cacat tersembunyi (*'ilal*) yang muncul dalam jalur-jalur transmisinya; terlebih lagi karena prinsip kritik perawi (*al-jarh*) didahulukan daripada pujian (*al-ta'dil*) menurut mayoritas ulama. Hal inilah yang membawa ijtihad sang imam untuk meninggalkan pengambilan hadis atau jalur sanad yang mengandung hal-hal tersebut. Jika fenomena ini sering terjadi, maka riwayatnya menjadi sedikit akibat lemahnya jalur-jalur transmisi yang tersedia di hadapannya.

Kondisi ini terjadi meskipun penduduk Hijaz pada umumnya memiliki riwayat hadis yang lebih banyak dibandingkan penduduk Irak; hal itu dikarenakan Madinah adalah negeri hijrah dan tempat bernaung para sahabat, sedangkan mereka yang berpindah ke Irak lebih banyak tersibukkan dengan urusan perjuangan dan jihad.

Adapun Imam Abu Hanifah, sedikitnya riwayat beliau hanyalah disebabkan ketatnya beliau dalam menetapkan syarat-syarat periwayatan dan penerimaan hadis (*al-tahammul*), serta beliau menganggap lemah periwayatan hadis yang secara meyakinkan bertentangan dengan tindakan praktis yang niscaya (*al-fi'l al-nafsi*). Karena faktor itulah riwayatnya menjadi sedikit dan hadisnya minim. Beliau sama sekali tidak meninggalkan periwayatan hadis secara sengaja—sungguh jauh beliau dari perbuatan itu. Bukti bahwa beliau termasuk di antara para mujtahid besar dalam ilmu hadis adalah diterimanya mazhab beliau di tengah para ulama, serta kepercayaan para ahli terhadap metode beliau dalam hal penolakan maupun penerimaan riwayat.

Adapun ahli hadis lainnya, yakni mayoritas ulama (*al-jumhur*), mereka melonggarkan syarat-syarat tersebut sehingga jumlah hadis mereka menjadi banyak, dan seluruhnya dilakukan berdasarkan ijtihad. Para pengikut Abu Hanifah setelah beliau pun kemudian meluaskan syarat-syarat tersebut sehingga riwayat mereka menjadi banyak.

Imam At-Thahawi meriwayatkan hadis dalam jumlah banyak dan menyusun kitab-kitab musnad. Beliau adalah tokoh yang sangat agung kedudukannya, namun karyanya tidak dapat disejajarkan dengan Shahihain. Hal ini dikarenakan syarat-syarat yang dipegang oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka telah mencapai konsensus (*muma' 'alaih*) di tengah umat. Sedangkan syarat-syarat At-Thahawi tidaklah disepakati secara universal, seperti periwayatan dari perawi yang kondisinya belum terverifikasi secara mendalam (*mastur al-hal*) dan sejenisnya. Oleh karena itulah, Shahihain—bahkan kitab-kitab Sunan yang masyhur lainnya—lebih didahulukan darinya karena kematangan syarat-syarat mereka.

Berdasarkan alasan inilah, dikatakan bahwa terdapat konsensus (*ijma'*) dalam menerima Shahihain ditinjau dari sisi kesepakatan atas keshahihan syarat-syarat yang digunakan di dalamnya. Maka janganlah muncul keraguan dalam dirimu mengenai hal tersebut, karena tokoh-tokoh itu adalah manusia yang paling berhak untuk kita berprasangka baik kepadanya serta mencarikan alasan-alasan yang benar bagi ijtihad mereka. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui tentang hakikat dari segala urusan.

FASAL KETUJUH
Mengenai Ilmu Fikih dan Turunannya yaitu Ilmu Waris (Al-Fara'idh)

Fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah Ta'ala mengenai perbuatan para mukallaf, baik yang bersifat wajib, haram (*al-hadzr*), sunnah (*al-nadb*), makruh, maupun mubah. Hukum-hukum ini diserap dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta dalil-dalil lain yang ditetapkan oleh Sang Pembawa Syariat untuk mengetahuinya. Manakala hukum-hukum tersebut digali dari dalil-dalil tersebut, maka ia dinamakan sebagai Fikih. Generasi Salaf dahulu menggali hukum dari dalil-dalil tersebut di tengah perbedaan pendapat yang ada di antara mereka, yang mana perbedaan tersebut merupakan sebuah keniscayaan.

Hal ini dikarenakan mayoritas dalil berasal dari *nas-nas* (teks) yang berbahasa Arab. Dalam tuntutan makna dari lafaz-lafaz tersebut terdapat banyak variasi penafsiran,

khususnya dalam hal hukum syariat, yang sudah dikenal luas perbedaannya. Selain itu, Sunnah memiliki jalur transmisi yang beragam dalam hal tingkat keshahihannya, dan sering kali hukum-hukumnya tampak bertentangan sehingga membutuhkan proses tarjih (penguatan salah satu dalil), yang mana proses ini pun diperselisihkan. Adapun dalil-dalil di luar nas teks juga diperselisihkan keberadaannya. Terlebih lagi, peristiwa-peristiwa yang baru muncul (*al-waqi'at al-mutajaddidah*) tidak selalu disebutkan secara eksplisit dalam nas. Apa yang tidak tampak dalam nas, maka dianalogikan kepada apa yang terdapat dalam nas karena adanya kemiripan di antara keduanya. Semua ini merupakan faktor-faktor yang meniscayakan terjadinya perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Dari sinilah muncul perbedaan di kalangan Salaf dan para Imam setelah mereka.

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa tidak seluruh sahabat Nabi merupakan pemberi fatwa, dan agama tidak diambil dari setiap individu di antara mereka. Otoritas tersebut hanya dikhususkan bagi para Pengemban Al-Qur'an (*al-hamilin lil-Qur'an*) yang memahami nasikh dan mansukh-nya, ayat mutasyabihat dan muhkamat-nya, serta seluruh penandaannya berdasarkan apa yang mereka terima dari Nabi SAW atau dari para pemuka sahabat yang mendengarnya. Karena itulah, pada masa itu mereka dijuluki sebagai *Al-Qurra'* (Para Pembaca), karena bangsa Arab saat itu adalah bangsa yang buta huruf; sehingga siapa pun yang mampu membaca Al-Kitab dikhususkan dengan julukan ini karena kelangkaannya saat itu. Kondisi ini bertahan selama masa awal Islam.

Manakala kota-kota Islam semakin besar dan buta huruf di kalangan bangsa Arab mulai hilang seiring dengan kemahiran dalam tulis-menulis, serta kemampuan istinbat (penggalian hukum) telah mapan dan fikih menjadi sempurna sebagai sebuah disiplin ilmu dan profesi teknis, maka sebutan bagi mereka pun berubah dari Al-Qur'at menjadi Al-Fuqaha' (Para Ahli Fikih) dan para Ulama.

Disiplin fikih kemudian terbagi menjadi dua aliran utama:

- Metode Ahli Ra'yi dan Analogi (*Ahl al-Ra'yi wa al-Qiyas*): Yaitu penduduk Irak.
- Metode Ahli Hadis (*Ahl al-Hadits*): Yaitu penduduk Hijaz.

Ketersediaan hadis di kalangan penduduk Irak sedikit—sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya—sehingga mereka memperbanyak penggunaan analogi (*qiyas*) dan menjadi sangat mahir di dalamnya, itulah sebabnya mereka dijuluki Ahl al-Ra'yi. Pemuka kelompok ini yang mazhabnya menetap di tangannya dan para pengikutnya adalah Abu Hanifah. Sedangkan imam penduduk Hijaz adalah Malik bin Anas, dan kemudian Asy-Syafi'i setelahnya.

Selanjutnya, sekelompok ulama muncul mengingkari penggunaan analogi dan membatalkan pengamalannya; mereka adalah golongan Zhahiriyah. Mereka membatasi sumber pengambilan hukum hanya pada *nas* (teks) dan *ijma'*. Mereka mengembalikan analogi yang jelas (*al-qiyas al-jali*) serta illat (alasan hukum) yang disebutkan dalam nas kepada nas itu sendiri; sebab menyebutkan illat berarti menyebutkan hukum pada seluruh lokusnya. Imam mazhab ini adalah Daud bin Ali, putranya, serta para pengikut mereka. Ketiga mazhab ini (Hanafi, Maliki/Syafi'i, dan Zhahiri) merupakan mazhab-mazhab arus utama (*al-jumhur*) yang masyhur di tengah umat.

Adapun penganut Ahlul Bait menyimpang dengan mazhab-mazhab yang mereka buat sendiri dan fikih yang mereka monopoli. Mereka membangunnya di atas fondasi berupa pencelaan terhadap sebagian sahabat serta keyakinan akan kemaksuman para Imam dan tiadanya perbedaan pendapat dalam ucapan para Imam tersebut; yang mana semua itu merupakan landasan yang lemah. Demikian pula kaum Khawarij yang menyimpang dengan hal serupa. Kaum *Jumhur* (mayoritas) tidak mengindahkan mazhab-mazhab mereka, melainkan justru memberikan pengingkaran dan celaan. Kita tidak mengenal sedikit pun dari mazhab mereka, tidak meriwayatkan buku mereka, dan tidak ada jejaknya kecuali di wilayah tempat tinggal mereka sendiri; yaitu buku-buku Syiah di negeri mereka di wilayah Timur, Maghrib, dan Yaman, demikian pula dengan Khawarij. Setiap dari mereka memiliki kitab, karya tulis, dan pandangan fikih yang asing.

Seiring berjalannya waktu, mazhab Zhahiriyah pun punah seiring dengan punahnya para imamnya dan adanya pengingkaran mayoritas ulama terhadap penganutnya; mazhab ini tidak lagi tersisa kecuali di dalam buku-buku yang terjilid. Banyak penuntut ilmu yang memaksakan diri menganut mazhab ini melalui buku-buku tersebut tanpa bimbingan guru, namun mereka tidak mendapatkan hasil yang berarti dan justru berakhir pada perselisihan dengan mayoritas ulama. Bahkan, tindakan tersebut sering dianggap sebagai bid'ah karena mengambil ilmu hanya dari buku tanpa kunci dari para guru. Hal inilah yang dilakukan oleh Ibnu Hazm di Andalusia, meskipun ia memiliki kedudukan tinggi dalam hafalan hadis. Ia menganut mazhab Zhahiri dan mahir di dalamnya melalui ijtihad yang ia klaim dari pendapat-pendapat mereka. Namun, ia menyalahi imam mereka sendiri (Daud), serta menyerang banyak imam Muslim lainnya, sehingga masyarakat membencinya, mengingkari mazhabnya, serta mengabaikan dan meninggalkan buku-bukunya hingga penjualannya dilarang di pasar-pasar dan terkadang naskahnya dirobek.

Maka, yang tersisa hanyalah mazhab Ahli Ra'yi dari Irak dan Ahli Hadis dari Hijaz. Adapun penduduk Irak, imam mereka adalah Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit. Kedudukannya dalam fikih tidak tertandingi, sebagaimana diakui oleh rekan-rekan sezamannya, khususnya Malik dan Asy-Syafi'i. Adapun penduduk Hijaz, imam mereka adalah Malik bin Anas al-Ashbahi, Imam Dar al-Hijrah R.A. Ia mengkhususkan diri dengan satu sumber hukum tambahan di luar sumber-sumber yang diakui ulama lain, yaitu *Amal Ahli Madinah* (Tradisi Penduduk Madinah). Hal ini dikarenakan beliau memandang bahwa penduduk Madinah, dalam hal perbuatan atau pembiaran mereka, secara niscaya mengikuti generasi sebelum mereka karena faktor ketaatan agama; demikian seterusnya hingga bersambung kepada generasi yang menyaksikan langsung perbuatan Nabi SAW. Bagi beliau, hal ini menjadi bagian dari pokok dalil syariat.

Banyak orang menyangka bahwa hal tersebut merupakan bagian dari masalah Ijma', sehingga mereka mengingkarinya karena dalil ijma' tidak dikhususkan bagi penduduk Madinah saja melainkan mencakup seluruh umat. Perlu diketahui bahwa Ijma' adalah kesepakatan atas perkara agama melalui ijtihad. Sedangkan Imam Malik tidak memandang Amal Ahli Madinah dari sisi itu, melainkan beliau memandangnya dari sisi pengikutan generasi ke generasi melalui penyaksian langsung (*musyahadah*) hingga

bersambung pada Sang Pembawa Syariat. Urusan ini seharusnya diletakkan dalam bab "Perbuatan dan Ketetapan Nabi" (*fi'l al-nabiyy wa taqriruhu*) atau bersama dalil-dalil yang diperselisihkan seperti Mazhab Sahabat, Syariat Sebelum Kita, dan Istishab.

Setelah masa Malik bin Anas, muncullah Muhammad bin Idris al-Muthalibi asy-Syafi'i. Beliau melakukan perjalanan ke Irak setelah berguru pada Malik, bertemu dengan murid-murid Abu Hanifah, dan mengambil ilmu dari mereka. Beliau menyatukan metode penduduk Hijaz dengan metode penduduk Irak, sehingga menghasilkan mazhab tersendiri yang menyalahi banyak pendapat Imam Malik. Kemudian setelah keduanya, muncul Ahmad bin Hanbal, seorang pemuka ahli hadis. Murid-muridnya belajar kepada murid-murid Abu Hanifah di samping kekayaan perbendaharaan hadis yang mereka miliki, sehingga mereka pun mengkhususkan diri dengan mazhab tersendiri.

Tradisi taklid di berbagai kota akhirnya berhenti pada keempat imam ini, sementara para pengikut mazhab selain mereka pun punah. Umat Islam kemudian menutup pintu perbedaan pendapat karena semakin rumitnya istilah-istilah ilmiah, sulitnya mencapai derajat ijtihad, serta adanya kekhawatiran jika otoritas hukum diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya atau yang tidak dipercaya pendapat dan agamanya. Maka, para ulama secara terbuka mengakui ketidakmampuan tersebut dan mengarahkan masyarakat untuk beralih pada Taklid kepada keempat imam ini. Mereka melarang perpindahan taklid dari satu mazhab ke mazhab lain demi menghindari permainan dalam agama. Maka fikih saat ini tidak lagi membuahkan hasil kecuali melalui nukilan mazhab-mazhab tersebut. Barangsiapa mengeklaim ijtihad pada masa sekarang, maka klaimnya akan tertolak dan taklid kepadanya ditinggalkan.

Penyebaran keempat mazhab tersebut saat ini adalah sebagai berikut:

- Mazhab Ahmad bin Hanbal: Pengikutnya sedikit karena metodenya yang sangat jauh dari ijtihad bebas dan sangat orisinal dalam menyandarkan hukum pada riwayat dan hadis. Mayoritas pengikutnya berada di Syam dan Irak (khususnya Bagdad). Mereka adalah kaum yang paling kuat dalam menjaga sunnah dan meriwayatkan hadis. Dahulu di Bagdad mereka memiliki kekuatan yang besar hingga sering terlibat konflik dengan kaum Syiah, namun pengaruh mereka menyusut setelah invasi Tatar dan kini terkonsentrasi di Syam.
- Mazhab Abu Hanifah: Saat ini dianut oleh penduduk Irak, kaum Muslimin di India, Tiongkok, Transoxiana (*ma wara'a al-nahr*), serta seluruh negeri Ajam (Persia/Turki). Karena mazhab ini tumbuh di Irak (pusat kekuasaan Abbasiyah) dan murid-muridnya adalah pendamping para Khalifah, maka karya tulis dan perdebatan mereka dengan mazhab Syafi'i sangatlah melimpah. Mereka menghasilkan ilmu yang unik dan pemikiran yang menakjubkan. Di Maghrib, pengaruhnya hanya sedikit yang dibawa oleh Ibnu al-Arabi dan Al-Baji.
- Mazhab Asy-Syafi'i: Pengikutnya paling banyak berada di Mesir. Mazhab ini dahulu juga tersebar di Irak, Khurasan, dan Transoxiana, di mana mereka berbagi porsi fatwa dan pengajaran dengan mazhab Hanafi. Majelis debat di antara kedua mazhab ini dahulu sangat agung. Namun seiring runtuhnya peradaban di wilayah Timur tersebut,

pengaruhnya memudar. Di masa Dinasti Ayyubiyah di Syam, muncullah tokoh seperti Muhyiddin an-Nawawi dan Izzuddin bin Abdissalam. Kemudian di Mesir muncul Ibnu al-Rif'ah, Taqiyuddin bin Daqiq al-'Id, lalu Taqiyuddin al-Subki, hingga sampai pada Syaikhul Islam di Mesir pada masa sekarang, yaitu Sirajuddin al-Bulqini; dialah pemimpin ulama Syafiiyah bahkan ulama terbesar di zaman ini.

- Mazhab Malik: Dikhususkan bagi penduduk Maghrib dan Andalusia. Meskipun pengikutnya ada di tempat lain, namun penduduk Maghrib dan Andalusia hampir tidak bertaklid kepada selain beliau. Hal ini dikarenakan perjalanan menuntut ilmu mereka pada umumnya berakhir di Hijaz (Madinah). Saat itu, Madinah adalah gudang ilmu, sementara Irak tidak berada dalam rute perjalanan mereka. Maka mereka mencukupkan diri dengan mengambil ilmu dari ulama Madinah, di mana guru dan imam mereka saat itu adalah Malik. Selain itu, karena karakter pedalaman (*badawah*) lebih mendominasi penduduk Maghrib dan Andalusia, mereka tidak terlalu mengenal kemajuan peradaban kota seperti di Irak, sehingga mereka lebih condong pada metode penduduk Hijaz yang selaras dengan kesahajaan. Oleh karena itulah, mazhab Maliki di tengah mereka tetap murni (*ghadh-dhan*) dan tidak terlalu banyak tersentuh oleh penyempurnaan peradaban sebagaimana mazhab lainnya.

Manakala mazhab setiap imam telah menjadi disiplin ilmu yang khusus dan jalan menuju ijtihad telah tertutup, maka para ulama membutuhkan kemampuan untuk menyepadankan masalah (*tanzhir al-masail*) dalam proses penggabungan, serta membedakan masalah saat terjadi keserupaan (*tafriq*) berdasarkan pokok-pokok mazhab imam mereka. Seluruh aktivitas ini membutuhkan kapasitas yang mendarah daging (*malakah rasikhah*) agar mampu melakukan penyepadanan dan pembedaan tersebut sembari tetap mengikuti mazhab imamnya. Inilah yang disebut sebagai Ilmu Fikih pada masa sekarang.

Seluruh penduduk Maghrib adalah pengikut Malik R.A. Dahulu murid-murid beliau berpencar ke Mesir dan Irak (seperti Qadhi Ismail, Ibnu al-Qashshar, dan Qadhi Abdul Wahhab). Dari Andalusia, Yahya bin Yahya al-Laitsi berangkat menemui Malik dan meriwayatkan Al-Muwaththa'. Kemudian Abdul Malik bin Habib menyebarkan mazhab Malik di Andalusia dan menyusun kitab Al-Wadhihah, diikuti oleh Al-Utbi dengan kitab Al-Utbiyah. Dari Afrika (Tunisia), Asad bin al-Furat awalnya belajar dari murid Abu Hanifah lalu beralih ke mazhab Malik dan berguru pada Ibnu al-Qasim; karyanya disebut Al-Asadiyah. Kemudian Sahnun menyempurnakan riwayat dari Ibnu al-Qasim dan menyusun kitab Al-Mudawwanah (atau Al-Mukhtalithah). Kitab Mudawwanah inilah yang menjadi pegangan utama penduduk Kairouan, sementara Andalusia berpegang pada Al-Wadhihah dan Al-Utbiyah.

Belakangan, Ibnu Abi Zaid meringkas Al-Mudawwanah dalam kitab Al-Mukhtashar, dan Abu Said al-Barada'i meringkasnya dalam kitab Al-Tahdzib yang kemudian menjadi rujukan utama para syekh di Afrika. Para ulama mazhab ini terus memberikan syarah dan penjelasan pada kitab-kitab induk tersebut. Puncaknya adalah kemunculan kitab Abu Amr bin al-Hajib yang meringkas seluruh jalur pendapat dalam mazhab Maliki,

sehingga karyanya menjadi seumpama "kurikulum" bagi mazhab ini. Di Mesir, mazhab Malik tetap bertahan hingga masa Ibnu Syas dan lainnya. Manakala kitab Ibnu al-Hajib sampai ke Maghrib pada akhir abad ketujuh, para pelajar khususnya di Bejaia sangat antusias mengkajinya karena dibawa oleh Abu Ali Nashiruddin al-Zawawi. Kitab ini kemudian dipelajari secara luas di seluruh penjuru Maghrib hingga sekarang. Beberapa tokoh seperti Ibnu Abdissalam, Ibnu Rasyid, dan Ibnu Harun telah menyusun syarah atas kitab tersebut. Meskipun demikian, mereka tetap memberikan perhatian pada kitab Al-Tahdzib dalam pelajaran mereka. *Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.*

FASAL KEDELAPAN
Mengenai Ilmu Fara'idh (Hukum Waris)

Ilmu Fara'idh adalah pengetahuan mengenai kadar-kadar kewarisan yang telah ditetapkan serta pembetulan bagian-bagian waris (*tash-hih al-siham*) berdasarkan pokok-pokok *fara'idh* atau melalui proses munasakhat. Munasakhat terjadi apabila salah seorang ahli waris wafat (sebelum pembagian harta selesai) dan jatah bagiannya pecah untuk dibagikan kembali kepada para ahli warisnya sendiri. Dalam kondisi ini, diperlukan perhitungan untuk membetulkan pembagian pada kasus pertama hingga seluruh ahli waris dari kedua tingkatan tersebut mendapatkan jatahnya secara utuh tanpa pecahan angka yang tidak proporsional. Terkadang, munasakhat ini terjadi lebih dari satu atau dua kali, sehingga jumlahnya berlipat ganda seiring dengan kerumitan perhitungannya. Demikian pula jika sebuah kasus waris memiliki dua kemungkinan (*dzat wajhayn*), misalnya sebagian ahli waris mengakui keberadaan ahli waris lain sementara sebagian lainnya mengingkarinya, maka pembetulan harus dilakukan berdasarkan kedua kemungkinan tersebut. Kemudian, jumlah total bagian dihitung dan harta warisan dibagi berdasarkan rasio jatah setiap ahli waris dari pokok pembagiannya.

Seluruh proses ini sangat bergantung pada ilmu hitung (*al-hisban*). Karena aspek hitungan sangat dominan di dalamnya, para ulama menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Masyarakat telah menyusun banyak karya tulis di bidang ini. Di kalangan Malikiyah, karya yang paling masyhur dari ulama Andalusia belakangan adalah kitab Ibnu Tsabit dan ringkasan (*mukhtashar*) milik Al-Qadhi Abu al-Qasim al-Haufi, kemudian Al-Ja'di. Sedangkan dari ulama Afrika (Tunisia) belakangan terdapat Ibnu al-Nimr al-Tharabulsiy dan tokoh-tokoh sejenisnya. Adapun kalangan Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Hanabilah memiliki karya-karya besar dan operasional yang sangat rumit di bidang ini, yang menjadi bukti luasnya penguasaan mereka dalam fikih dan ilmu hitung, khususnya Imam Al-Haramain (Abu al-Ma'ali) R.A. dan tokoh mazhab lainnya.

Bidang ini merupakan disiplin ilmu yang mulia karena ia memadukan antara dalil riwayat (*naql*) dengan penalaran rasional (*ma'qul*), serta mampu menghantarkan pada pemenuhan hak-hak kewarisan melalui jalan yang benar dan meyakinkan manakala jatah-jatah tersebut tidak diketahui atau membingungkan pihak pembagi. Para ulama di kota-kota besar memberikan perhatian khusus padanya. Sebagian penulis bahkan

bertindak sangat jauh dalam aspek hitungan dengan memasukkan persoalan-persoalan yang membutuhkan penyelesaian melalui teknik aljabar, muqabalah, pengolahan akar bilangan, dan sejenisnya ke dalam karya-karya mereka. Meskipun metode rumit tersebut tidak lazim digunakan di tengah masyarakat umum dan tidak terlalu berdampak pada kasus waris sehari-hari karena keanehannya, namun hal itu bermanfaat untuk melatih nalar dan membentuk kapasitas intelektual (*malakah*) yang sempurna dalam menangani kasus-kasus yang lazim terjadi.

Mayoritas praktisi ilmu ini berhujah atas keutamaannya dengan hadis yang dinukil dari Abu Hurairah R.A. bahwa "Ilmu Fara'idh adalah sepertiga ilmu dan ia adalah hal pertama yang akan dilupakan", atau dalam riwayat lain disebut sebagai "setengah ilmu". Namun, tampak jelas bahwa interpretasi ini kurang tepat jika dikhususkan hanya pada ilmu waris. Yang dimaksud dengan "Fara'idh" dalam hadis tersebut kemungkinan besar adalah seluruh kewajiban syariat (*al-fara'idh al-taklifiyyah*) baik dalam ibadah, adat, maupun waris. Dengan makna luas inilah sebutan "setengah" atau "sepertiga" ilmu menjadi relevan. Adapun jatah kewarisan secara khusus, jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan seluruh cakupan ilmu syariat. Maka, pembatasan istilah Fara'idh hanya untuk ilmu waris merupakan terminologi yang baru muncul di kalangan fukaha seiring dengan lahirnya berbagai spesialisasi disiplin ilmu. Pada masa awal Islam, istilah ini digunakan dalam makna umumnya yang berasal dari kata fardh yang berarti ketentuan atau ketetapan. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nya lah segala taufik.*

FASAL KESEMBILAN
Mengenai Ushul Fiqh dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya Berupa Ilmu Debat (Jadal) dan Khilafiyat

Ketahuilah bahwa Ushul Fiqh merupakan salah satu ilmu syariat yang paling agung, paling mulia kedudukannya, dan paling luas manfaatnya. Ia adalah penelitian terhadap dalil-dalil syariat dari sisi bagaimana hukum-hukum digali darinya. Pokok dari dalil syariat adalah Al-Kitab (Al-Qur'an) kemudian As-Sunnah yang berfungsi menjelaskannya. Pada masa Nabi SAW, hukum-hukum diterima langsung melalui wahyu Al-Qur'an serta penjelasan lisan dan perbuatan beliau yang tidak membutuhkan proses penukilan maupun analogi (*qiyas*). Setelah beliau wafat, komunikasi lisan tersebut terputus, namun Al-Qur'an tetap terjaga melalui jalur mutawatir. Adapun mengenai Sunnah, para sahabat bersepakat atas wajibnya mengamalkan apa yang sampai kepada kita berupa ucapan maupun perbuatan beliau melalui penukilan yang shahih yang menghasilkan dugaan kuat akan kebenarannya.

Selanjutnya, *Ijma'* (Konsensus) ditempatkan pada derajat yang sama dengan keduanya berdasarkan kesepakatan sahabat untuk mengingkari pihak yang menyalahi mereka. Kesepakatan ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya landasan dalil, karena tokoh-tokoh sekelas mereka tidak akan bersepakat tanpa bukti yang kuat, ditambah

adanya jaminan kesucian (*'ismah*) bagi umat secara kolektif dari kesalahan. Maka, Ijma' menjadi dalil yang tetap dalam syariat.

Kemudian, kami meninjau metode berdalil para sahabat dan Salaf; kami dapati mereka melakukan analogi antara perkara-perkara yang serupa dan membandingkan contoh-contoh yang sepadan berdasarkan kesepakatan dan saling pengakuan di antara mereka. Banyak peristiwa pasca-wafatnya Nabi SAW yang tidak disebutkan eksplisit dalam nas, sehingga mereka menganalogikannya (*qiyas*) pada nas yang ada dengan syarat-syarat tertentu agar kesetaraan antara dua perkara tersebut valid, hingga muncul dugaan kuat bahwa hukum Allah pada keduanya adalah sama. Inilah dalil keempat, yaitu Qiyas. Mayoritas ulama sepakat bahwa inilah empat pokok dalil (*al-adillah al-arba'ah*), meskipun ada sedikit pendapat menyimpang yang menolak Ijma' dan Qiyas.

Kajian awal dalam disiplin ini adalah menetapkan legalitas keempat dalil tersebut. Al-Qur'an terbukti melalui mukjizatnya yang mutlak dan transmisinya yang mutawatir. Sunnah terbukti melalui kesepakatan wajibnya mengamalkan riwayat yang shahih. Ijma' terbukti melalui perlindungan umat dari kesesatan secara kolektif. Dan Qiyas terbukti melalui praktik konsisten para sahabat.

Setelah penetapan dalil, diperlukan pula proses validasi berita (*tash-hih al-khabar*) melalui penelitian jalur transmisi dan integritas moral perawi guna menghasilkan dugaan kuat yang menjadi syarat wajibnya pengamalan. Kajian ini juga mencakup penyelesaian kontradiksi antar-dalil melalui pengetahuan Nasikh dan Mansukh. Selanjutnya, dilakukan penelitian mendalam terhadap penandaan lafaz (*dalalat al-alfazh*). Mengingat pemahaman makna dari susunan kalimat bergantung pada pengetahuan linguistik konvensional, maka hukum-hukum bahasa seperti Nahwu, Sharaf, dan Bayan menjadi sangat penting. Pada masa awal, ketika bahasa Arab masih merupakan kapasitas alami (*malakah*), fukaha tidak membutuhkan ilmu-ilmu bahasa ini secara formal. Namun, setelah kapasitas alami tersebut rusak, para pakar mengkodifikasikannya menjadi ilmu pengetahuan yang wajib dikuasai ahli fikih.

Selain itu, diperlukan pula kaidah-kaidah khusus untuk memahami dalil, seperti: apakah bahasa dapat ditetapkan melalui analogi? Apakah kata *musytarak* (ambigu) dapat bermakna ganda secara bersamaan? Apakah huruf Wawu menuntut urutan waktu? Apakah dalil umum tetap menjadi hujah setelah adanya pengecualian? Apakah perintah menunjukkan wajib atau sunnah? Dan apakah larangan mengakibatkan batalnya suatu perbuatan? Seluruh kaidah ini merupakan inti dari Ushul Fiqh yang bersumber dari kajian linguistik.

Penelitian mengenai Qiyas adalah kaidah terbesar dalam ilmu ini karena di dalamnya dibedah hubungan antara *ashl* (pokok) dan *far'* (cabang), serta penggalian sifat atau *Illat* (alasan hukum) yang mendasari sebuah ketetapan hukum.

Ketahuilah bahwa Ushul Fiqh adalah disiplin ilmu yang baru muncul (*mustahdats*). Generasi Salaf tidak membutuhkannya karena mereka telah memiliki kapasitas bahasa yang sempurna dan kedekatan masa dengan sumber wahyu. Namun, setelah generasi awal berlalu dan ilmu pengetahuan berubah menjadi keahlian profesional (*shina'ah*),

para fukaha dan mujtahid mutlak membutuhkan kaidah-kaidah sistematis ini untuk menggali hukum dari dalilnya. Tokoh pertama yang menyusun ilmu ini secara sistematis adalah Imam asy-Syafi'i R.A. melalui kitabnya yang masyhur, Al-Risalah. Beliau membahas tentang perintah, larangan, penjelasan (*al-bayan*), berita, nasakh, dan hukum illat dalam qiyas. Langkah ini kemudian diikuti oleh fukaha Hanafiyah yang memperluas dan memperdalam kaidah-kaidah tersebut.

Terdapat dua corak utama dalam penulisan Ushul Fiqh:

- Metode *Fukaha* (Hanafiyah): Penulisannya sangat erat dengan praktik fikih dan cabang-cabang hukum (furu'), dipenuhi dengan banyak contoh dan didasarkan pada rahasia-rahasia fikih.
- Metode *Teolog* (Mutakallimun): Mereka cenderung mengabstraksikan masalah dari contoh fikih praktis dan lebih mengutamakan penalaran logika-rasional karena itu adalah keahlian utama mereka.

Empat pilar utama Ushul Fiqh menurut metode teolog adalah: Al-Burhan (Imam al-Haramain), Al-Mustashfa (Al-Ghazali)—keduanya dari Asy'ariyah; serta Al-Ahd (Al-Qadhi Abd al-Jabbar) dan syarahnya Al-Mu'tamad (Abu al-Husain al-Bashri)—keduanya dari Mu'tazilah. Keempat kitab ini kemudian diringkas oleh dua tokoh besar belakangan: Imam Fakhruddin al-Razi dalam kitab Al-Mahshul dan Saifuddin al-Amidi dalam kitab Al-Ihkam. Al-Razi lebih cenderung pada penguatan argumentasi (hujjaj), sementara Al-Amidi lebih fokus pada verifikasi mazhab dan pemilahan masalah.

Karya Al-Razi kemudian diringkas kembali menjadi Al-Tahshil (Al-Urmawi) dan Al-Hashil (Tajuddin al-Urmawi), yang kemudian disarikan kembali oleh Al-Qarafi dalam Al-Tanqihat dan oleh Al-Baidhawi dalam Al-Minhaj. Sementara itu, karya Al-Amidi diringkas oleh Ibnu al-Hajib dalam Al-Mukhtashar al-Kabir dan ringkasan lainnya yang sangat populer di Timur maupun Maghrib.

Adapun metode Hanafiyah, karya terbaik mereka adalah tulisan Abu Zaid al-Dabbusi (ulama terdahulu) dan Saif al-Islam al-Bazdawi (ulama belakangan) yang sangat komprehensif. Selanjutnya, Ibnu al-Sa'ati dari kalangan Hanafi mencoba menyatukan kedua metode tersebut (Teolog dan Fukaha) dalam kitabnya yang berjudul Al-Bada'i', yang kini menjadi rujukan utama untuk dipelajari dan dikaji oleh para ulama besar di zaman ini.

Inilah hakikat dari disiplin ilmu Ushul Fiqh, objek kajiannya, serta daftar karya tulis yang masyhur di dalamnya pada masa sekarang. Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita melalui ilmu dan menjadikan kita termasuk ahlinya dengan karunia dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Mengenai Ilmu Perdebatan Mazhab (al-Khilafiyyat)

Ketahuilah bahwa ilmu fikih yang diistinbatkan dari dalil-dalil syariat ini banyak diwarnai oleh perbedaan pendapat di antara para mujtahid seiring dengan perbedaan daya tangkap dan nalar mereka; sebuah perbedaan yang secara niscaya pasti terjadi sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Fenomena ini meluas di tengah umat

dengan cakupan yang sangat besar, di mana para pengikut (*muqallid*) diperbolehkan untuk mengikuti siapa saja yang mereka kehendaki di antara para mujtahid tersebut.

Namun, manakala urusan tersebut bermuara pada empat orang Imam dari kalangan ulama kota-kota besar, dan mereka menempati kedudukan yang tinggi dalam hal kepercayaan publik, maka masyarakat pun membatasi diri hanya pada taklid kepada mereka dan dilarang bertaklid kepada selain mereka. Hal ini dikarenakan terhentinya aktivitas ijtihad akibat tingkat kesulitannya yang tinggi, serta semakin bercabangnya berbagai disiplin ilmu yang menjadi materi pendukung ijtihad seiring berjalannya waktu, ditambah lagi dengan hilangnya sosok-sosok yang mumpuni di luar keempat mazhab tersebut.

Maka, keempat mazhab ini pun ditetapkan sebagai pokok-pokok bagi umat, dan perbedaan pendapat di antara para penganut serta pengamal hukumnya diposisikan sebagaimana perbedaan dalam memahami nas-nas syariat dan ushul fikih. Berlangsunglah di antara mereka tradisi munazarah (debat ilmiah) untuk memvalidasi mazhab imamnya masing-masing berdasarkan prinsip-prinsip yang benar dan metode yang lurus, di mana setiap pihak berhujah atas kebenaran mazhab yang ia ikuti. Perdebatan ini mencakup seluruh masalah syariat di setiap bab fikih; terkadang perselisihan terjadi antara Asy-Syafi'i dan Malik sementara Abu Hanifah menyetujui salah satunya, atau antara Malik dan Abu Hanifah sementara Asy-Syafi'i menyetujui salah satunya, dan seterusnya.

Dalam forum-forum munazarah ini, tersingkaplah dasar pengambilan hukum (*ma'akhidz*) para Imam tersebut, titik-titik pemicu perbedaan mereka, serta letak ijtihad mereka. Cabang ilmu semacam ini disebut sebagai Ilmu Khilafiyyat. Praktisi ilmu ini mutlak harus menguasai kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengistinbatkan hukum sebagaimana yang dibutuhkan oleh seorang mujtahid. Perbedaannya, sang mujtahid membutuhkannya untuk menggali hukum baru, sedangkan pakar Khilafiyyat membutuhkannya untuk menjaga masalah-masalah yang sudah digali tersebut agar tidak diruntuhkan oleh lawan melalui dalil-dalilnya. Demi umurku, ini adalah ilmu yang sangat besar manfaatnya dalam mengetahui dasar pemikiran para Imam dan dalil-dalil mereka, sekaligus melatih para pengkajinya dalam berargumentasi terhadap apa yang mereka tuju.

Karya tulis dari kalangan Hanafiyah dan Syafi'iyah dalam bidang ini lebih banyak dibandingkan kalangan Malikiyah. Hal itu dikarenakan analogi (*qiyas*) di mata Hanafiyah merupakan fondasi bagi banyak cabang mazhab mereka, sehingga mereka menjadi ahli dalam penalaran dan penelitian. Adapun kalangan Malikiyah, sandaran utama mereka lebih banyak pada riwayat (*atsar*) dan mereka bukan merupakan ahli penalaran (logika murni). Terlebih lagi, mayoritas mereka adalah penduduk wilayah Barat (Maghrib) yang merupakan masyarakat pedalaman yang abai terhadap keahlian-keahlian profesi kecuali sedikit. Al-Ghazali memiliki kitab Al-Ma'akhidz dalam bidang ini; Abu Bakar al-Arabi dari kalangan Maliki memiliki kitab Al-Talkhish yang ia bawa dari Timur; Abu Zaid al-Dabbusi memiliki kitab Al-Ta'liqah; dan Ibnu al-Qashshar dari pemuka Maliki memiliki Uyun al-Adillah. Selain itu, Ibnu al-Sa'ati dalam ringkasan Ushul Fiqh-nya telah menghimpun seluruh persoalan fikih khilafiyah yang dibangun di atas kaidah-kaidah tersebut.

Mengenai Ilmu Dialektika (al-Jadal)

Ilmu ini merupakan pengetahuan tentang *Adab Munazarah* (etika debat) yang berlangsung di antara para pengikut mazhab fikih maupun selain mereka. Hal ini dikarenakan pintu munazarah dalam hal penolakan dan penerimaan sangatlah luas, di mana setiap pihak dalam berhujah maupun menjawab sering kali melepaskan kendali argumennya tanpa batas. Di antara argumen tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Maka, para imam memandang perlu untuk meletakkan adab dan hukum yang membatasi kedua pihak yang berdebat agar mereka tetap dalam batas-batas yang benar dalam menolak atau menerima; bagaimana posisi pendalil dan penjawab, kapan seseorang dibenarkan mengajukan dalil, bagaimana ia dianggap terpojok (*munqathi'*), di mana letak keberatan (*i'tiradh*) atau sanggahan (*mu'aradhah*), serta di titik mana ia harus diam dan memberikan kesempatan bagi lawannya untuk berbicara.

Oleh karena itu, ilmu ini didefinisikan sebagai pengetahuan tentang kaidah-kaidah berupa batasan dan adab dalam berargumentasi yang digunakan untuk mempertahankan suatu pendapat atau meruntuhkannya, baik pendapat tersebut dalam urusan fikih maupun lainnya. Terdapat dua metode dalam ilmu ini:

- *Metode Al-Bazdawi*: Metode yang khusus membahas dalil-dalil syariat seperti nas, ijma', dan pendalilan hukum.
- *Metode Al-Amidi*: Metode yang bersifat universal bagi setiap dalil yang digunakan dalam ilmu apa pun, di mana mayoritasnya adalah pendalilan rasional.

Ini merupakan pendekatan yang baik, meskipun secara hakiki banyak mengandung kekeliruan (*maghalith*). Jika kita meninjaunya dari perspektif logika (*manthiq*), maka dalam banyak keadaan ia menyerupai analogi yang menyesatkan (*qiyas maghalithi*) dan sofisme (*safsathah*). Namun demikian, bentuk-bentuk dalil dan analogi di dalamnya tetap terjaga untuk menguji metode pendalilan sebagaimana mestinya. Al-Amidi adalah orang pertama yang menulis di bidang ini sehingga metodenya dinisbatkan kepadanya. Ia menyusun kitab ringkas berjudul Al-Irsyad, yang kemudian diikuti oleh ulama belakangan seperti An-Nasafi dan lainnya. Karya tulis dalam metode ini sangat banyak, namun pada masa sekarang mulai ditinggalkan akibat merosotnya kualitas ilmu dan pengajaran di pusat-pusat Islam. Meski demikian, ilmu ini hanyalah bersifat pelengkap (*kamaliyah*) dan tidak bersifat darurat. Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

FASAL KESEPULUH
Mengenai Ilmu Kalam

Ilmu Kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung argumentasi (*hujjaj*) untuk membela akidah iman dengan dalil-dalil akal, serta bantahan terhadap kaum ahli bid'ah yang menyimpang dalam keyakinan mereka dari mazhab Salaf dan Ahlussunnah. Inti dari akidah iman ini adalah Tauhid.

Mari kita sampaikan terlebih dahulu sebuah catatan halus mengenai bukti akal yang menyingkap hakikat Tauhid melalui jalan yang paling dekat, sebelum kemudian kita kembali pada verifikasi ilmunya, objek kajiannya, sejarah kemunculannya di tengah umat, serta faktor yang mendorong kodifikasinya.

Kami katakan: Ketahuilah bahwa setiap peristiwa di alam semesta, baik berupa esensi benda (*dzawat*) maupun perbuatan manusia dan hewan, secara niscaya didahului oleh sebab-sebab (*asbab*) yang melatarbelakanginya. Melalui sebab-sebab itulah peristiwa terjadi menurut hukum kebiasaan (*'adah*). Setiap sebab ini pun merupakan sesuatu yang baru (*hadits*), sehingga ia juga membutuhkan sebab-sebab yang lain. Rangkaian sebab ini akan terus meningkat ke atas hingga akhirnya berhenti pada Penyebab dari Segala Sebab (*Musabbib al-Asbab*), yaitu Sang Pencipta dan Mewujudkannya, Maha Suci Dia, tiada Tuhan selain Dia.

Sebab-sebab tersebut dalam proses peningkatannya terus meluas dan berlipat ganda, baik secara panjang maupun lebar, hingga akal manusia merasa bingung untuk menangkap dan menghitungnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, tidak ada yang mampu mencakupnya kecuali Ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Terutama pada perbuatan manusia dan hewan; di antara sebab-sebab yang tampak adalah maksud dan kehendak (*al-iradah*), karena suatu perbuatan tidak akan terwujud tanpa adanya kehendak dan maksud untuk melakukannya. Maksud dan kehendak ini adalah perkara kejiwaan yang umumnya lahir dari konsepsi-konsepsi pikiran (*tashawwurat*) terdahulu yang saling bersambung. Konsepsi-konsepsi inilah yang menjadi sebab bagi maksud perbuatan. Konsepsi itu sendiri mungkin lahir dari konsepsi lainnya, dan setiap apa yang terbetik dalam jiwa berupa konsepsi tersebut tidak diketahui penyebabnya. Tidak ada seorang pun yang mampu menyingkap pangkal dari perkara-perkara kejiwaan maupun tatanannya. Itu semua hanyalah sesuatu yang Allah lemparkan ke dalam pikiran secara berurutan, sementara manusia tidak berdaya untuk mengetahui titik awal maupun titik akhirnya.

Manusia pada umumnya hanya mampu menjangkau pengetahuan tentang sebab-sebab yang bersifat tabiat lahiriah (*thabi'ah zhahirah*). Pengetahuan ini masuk ke dalam daya tangkap manusia secara sistematis karena alam materi berada di bawah jangkauan dan tingkatan jiwa manusia. Adapun dunia konsepsi pikiran, jangkauannya lebih luas daripada jiwa karena ia milik akal yang tingkatannya di atas jiwa; sehingga manusia tidak mampu menangkap mayoritas darinya, apalagi mencakupnya sepenuhnya.

Renungkanlah dari sini hikmah Sang Pembawa Syariat dalam larangannya untuk meneliti sebab-sebab secara berlebihan dan berhenti padanya. Sebab, wilayah tersebut adalah lembah yang akan membuat pikiran tersesat, tidak akan membuahkan hasil yang berarti, dan tidak akan mencapai hakikat. Allah berfirman: *"Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."* (QS. Al-An'am: 91). Terkadang seseorang yang terpaku pada sebab-sebab lahiriah akan terhenti pendakian ruhaninya menuju Sang Pencipta, hingga kakinya tergelincir dan ia menjadi golongan orang yang sesat lagi binasa. Kita berlindung kepada Allah dari kerugian yang nyata.

Janganlah engkau mengira bahwa kemampuan untuk berhenti atau kembali dari penelaahan sebab-sebab ini berada dalam kuasa dan pilihanmu sepenuhnya. Sebaliknya, ia adalah "corak" yang meresap ke dalam jiwa dan "celupan" yang menguat akibat penenggelaman dalam sebab-sebab tersebut dalam kadar yang tidak kita ketahui.

Seandainya kita mengetahuinya, niscaya kita akan waspada darinya. Maka, cara terbaik untuk waspada adalah dengan memutus pandangan dari sebab-sebab tersebut secara keseluruhan.

Lebih lanjut, hakikat bagaimana sebab-sebab tersebut memberikan pengaruh pada akibatnya (*mussababat*) adalah sesuatu yang tidak diketahui. Kita hanya mengetahuinya berdasarkan hukum kebiasaan (*'adah*) karena adanya keterkaitan antara apa yang kita saksikan dengan apa yang tampak secara lahiriah. Adapun hakikat pengaruh dan mekanismenya tetaplah rahasia. *"Dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit."* (QS. Al-Isra: 85). Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk mengabaikan sebab-sebab tersebut dan mengalihkannya secara total kepada Penyebab Segala Sebab, agar sifat Tauhid meresap kuat dalam jiwa, sebagaimana diajarkan oleh Sang Pembawa Syariat yang paling mengetahui kemaslahatan agama dan jalan kebahagiaan kita karena Beliau memiliki akses terhadap hal-hal di balik indra. Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang wafat seraya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, niscaya masuk surga."*

Jika seseorang berhenti hanya pada sebab-sebab lahiriah, maka ia terputus dan ketetapan kekufuran layak baginya. Dan jika ia menenggelamkan diri dalam samudra penelitian mengenai sebab-sebab dan pengaruhnya satu per satu, aku menjamin ia tidak akan kembali kecuali membawa kegagalan. Maka, syariat melarang kita meneliti sebab (secara esensial) dan memerintahkan kita pada Tauhid yang mutlak: *"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* (QS. Al-Ikhlas: 1-4).

Janganlah engkau memercayai apa yang diklaim oleh pikiranmu bahwa ia mampu meliputi seluruh semesta beserta sebab-sebabnya, atau mampu memahami rincian eksistensi secara keseluruhan; anggapan semacam itu adalah pandangan yang bodoh. Ketahuilah bahwa eksistensi bagi setiap subjek persepsi, pada pandangan awalnya, seolah-olah terbatas pada daya tangkapnya saja dan tidak melampauinya. Padahal, realitas yang sebenarnya berbeda dari itu, dan kebenaran berada di balik keterbatasan tersebut.

Tidakkah engkau melihat orang tuli? Baginya, eksistensi hanya terbatas pada empat indra dan hal-hal rasional, sementara kategori suara gugur dari realitas dunianya. Demikian pula orang buta, kategori warna dan rupa gugur dari eksistensinya. Seandainya bukan karena taklid kepada orang tua, guru, dan masyarakat luas, niscaya mereka tidak akan mengakui adanya suara atau warna. Mereka hanya mengikuti orang banyak dalam menetapkan kategori-kategori tersebut, bukan berdasarkan fitrah atau tabiat persepsi mereka sendiri. Bahkan seandainya hewan bisu ditanya dan ia bisa berbicara, niscaya kita akan mendapati ia mengingkari hal-hal rasional (*ma'qulat*) karena hal itu tidak ada dalam dunianya.

Jika engkau telah memahami ini, maka sadarilah bahwa barangkali di luar sana terdapat jenis persepsi lain yang bukan merupakan daya tangkap kita; sebab daya tangkap kita adalah makhluk yang baru diciptakan, sedangkan ciptaan Allah jauh lebih besar

daripada ciptaan manusia. Pembatasan itu tidaklah diketahui, dan eksistensi memiliki jangkauan yang jauh lebih luas dari itu. Allah-lah yang meliputi mereka dari belakang. Maka, curigailah daya tangkapmu dan keterbatasan persepsimu, serta ikutilah apa yang diperintahkan oleh Sang Pembawa Syariat dalam hal akidah dan amalmu. Beliau lebih menginginkan kebahagiaanmu dan lebih mengetahui apa yang bermanfaat bagimu, karena Beliau berasal dari tingkatan di atas daya tangkapmu dan dari jangkauan yang lebih luas dari jangkauan akalmu.

Hal ini sama sekali tidak mencela akal maupun daya tangkapnya. Akal adalah timbangan yang benar (*mizan shahih*), dan hukum-hukumnya bersifat pasti (*yaqini*) tanpa kebohongan di dalamnya. Akan tetapi, janganlah engkau berambisi untuk menimbang urusan Tauhid, akhirat, hakikat kenabian, hakikat sifat-sifat ketuhanan, maupun segala hal yang berada di luar jangkauan akal dengan timbangan tersebut. Keinginan itu adalah ambisi terhadap kemustahilan. Perumpamaannya adalah seperti seorang pria yang melihat timbangan emas, lalu ia berambisi menggunakannya untuk menimbang gunung. Timbangan tersebut tidaklah salah dalam akurasinya, namun akal harus berhenti pada batasnya dan tidak melampaui derajatnya hingga ia merasa mampu meliputi Allah dan sifat-sifat-Nya; sebab akal hanyalah sebutir dzarrah dari sekian banyak atom eksistensi yang dihasilkan oleh-Nya.

Sadarilah kekeliruan ini, juga kekeliruan mereka yang mendahulukan akal di atas dalil riwayat (*sama'*) dalam perkara-perkara tersebut, karena pendeknya pemahaman mereka dan rusaknya pandangan mereka. Kebenaran telah jelas bagimu dari paparan ini. Apabila sebab-sebab dalam pendakiannya telah melampaui jangkauan persepsi dan eksistensi kita, maka ia keluar dari kategori "terpahami", sehingga akal akan tersesat di padang ilusi, kebingungan, dan terputus.

Maka, hakikat Tauhid adalah pengakuan akan ketidakmampuan untuk mempersepsi sebab-sebab dan mekanisme pengaruhnya, serta menyerahkan urusan tersebut kepada Sang Pencipta yang meliputi segalanya. Tidak ada pelaku selain Dia, dan segala sesuatu kembali pada kekuasaan-Nya. Pengetahuan kita tentang-Nya hanyalah dari sisi bahwa kita berasal dari-Nya, tidak lebih. Inilah makna dari perkataan sebagian Shiddiqin: *"Ketidakmampuan untuk mempersepsi adalah sebuah persepsi (idrak)."*

Selanjutnya, yang diperhitungkan dalam Tauhid ini bukanlah sekadar "Iman" yang berupa pembenaran hukum (*tashdiq hukmi*), karena hal itu hanyalah pembicaraan dalam jiwa. Kesempurnaan Tauhid terletak pada perolehan sebuah Sifat/Karakter (*shifah*) yang dengannya jiwa terwarnai. Sebagaimana yang dituntut dalam amal dan ibadah adalah perolehan Kapasitas (*malakah*) ketaatan dan ketundukan, serta pengosongan hati dari segala kesibukan selain Sang Sembahan, hingga sang murid yang menempuh jalan spiritual berubah menjadi sosok rabbani.

Perbedaan antara "keadaan" (*hal*) dan "pengetahuan" (*'ilm*) dalam akidah adalah perbedaan antara "ucapan" dengan "internalisasi karakter" (*al-ittishaf*). Penjelasannya: banyak manusia tahu bahwa menyayangi anak yatim dan fakir miskin adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan mereka mengakuinya secara lisan. Namun, jika ia

melihat anak yatim yang terlantar, ia justru menjauh dan enggan bersentuhan dengannya, apalagi mengusapnya dengan kasih sayang atau bersedekah. Orang ini baru mencapai tingkatan "Ilmu" tentang kasih sayang, namun belum mencapai tingkatan "Hal" atau "Internalisasi Karakter".

Sebaliknya, ada orang yang selain memiliki ilmu dan pengakuan, ia juga memiliki tingkatan yang lebih tinggi, yaitu terwarnai oleh sifat kasih sayang dan memiliki kapasitasnya (*malakah*). Kapan pun ia melihat anak yatim, ia segera mendatanginya, mengusapnya, dan mencari pahala dengan menyayanginya; ia nyaris tidak bisa menahan diri untuk melakukan itu, lalu bersedekah dengan apa yang ia miliki. Begitu jugalah hubungan antara pengetahuanmu tentang Tauhid dengan internalisasi karaktermu terhadapnya. Ilmu yang lahir dari internalisasi karakter secara niscaya lebih kokoh bangunannya daripada ilmu yang ada sebelum internalisasi. Internalisasi karakter tidak akan tercapai hanya dengan ilmu semata, melainkan harus melalui amal yang diulang secara terus-menerus tanpa batas hingga kapasitas tersebut menghujam kuat. Inilah "Ilmu Kedua" yang bermanfaat di akhirat, sedangkan "Ilmu Pertama" yang hampa dari karakter hanya memberikan sedikit manfaat; dan itulah ilmu mayoritas para pemikir teoretis.

Ketahuilah bahwa kesempurnaan di mata Sang Pembawa Syariat dalam setiap beban kewajiban terletak pada hal ini. Apa yang diminta untuk diyakini, maka kesempurnaannya ada pada "Ilmu Kedua" (hasil internalisasi); dan apa yang diminta untuk diamalkan dalam ibadah, maka kesempurnaannya ada pada pencapaian karakter dan realisasi nyata darinya. Ketekunan dalam ibadah adalah sarana untuk meraih buah yang mulia ini. Nabi SAW bersabda: *"Di puncak ibadah-ibadah itu, dijadikan penyejuk mataku di dalam shalat."* Shalat telah menjadi sifat dan keadaan bagi beliau, di mana beliau menemukan puncak kelezatan dan ketenangan di dalamnya. Di manakah posisi shalat manusia biasa dibandingkan ini? *"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."* (QS. Al-Ma'un: 4-5). Ya Allah, berilah kami taufik dan tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

Telah jelas bagimu bahwa tuntutan dalam seluruh beban syariat adalah perolehan Kapasitas (*malakah*) yang kokoh dalam jiwa, yang darinya lahir pengetahuan niscaya bagi jiwa, yaitu Tauhid dan Akidah Iman, yang dengannya kebahagiaan diraih. Hal ini berlaku sama baik pada kewajiban hati maupun badan. Dari sini dipahami bahwa Iman yang merupakan akar dan sumber kewajiban memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan terendah adalah pembenaran hati yang selaras dengan lisan, dan tingkatan tertinggi adalah perolehan kualitas dari keyakinan hati beserta amal yang menyertainya, yang menguasai hati dan menggerakkan seluruh anggota tubuh. Inilah Iman yang sempurna, di mana seorang mukmin tidak akan melakukan dosa besar maupun kecil selama kapasitas tersebut bersemayam kuat dalam dirinya. Rasulullah SAW bersabda: *"Tidaklah seorang pezina melakukan zina dalam keadaan ia beriman (dengan iman yang sempurna)."*

Syariat telah mensifatkan bagi kita iman pada tingkatan pertama (pembenaran) dan menentukan perkara-perkara khusus yang wajib kita benarkan dalam hati, yakini dalam jiwa, dan akui dengan lisan. Itulah akidah-akidah yang telah ditetapkan dalam

agama. Nabi SAW bersabda saat ditanya tentang Iman: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."* Inilah akidah iman yang ditetapkan dalam Ilmu Kalam.

Mari kita beri isyarat secara global agar jelas bagimu hakikat disiplin ilmu ini dan bagaimana sejarah kemunculannya. Manakala Sang Pembawa Syariat memerintahkan kita beriman kepada Sang Pencipta, Beliau tidak menjelaskan kepada kita esensi zat Sang Pencipta tersebut karena hal itu mustahil dijangkau daya tangkap kita. Kita hanya diwajibkan untuk: (1) meyakini kesucian Zat-Nya (*tanzih*) dari keserupaan dengan makhluk; (2) menyucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan; (3) meyakini ke-Esaan-Nya (*Tawhid*); (4) meyakini bahwa Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa; (5) meyakini bahwa Dia memiliki kehendak (*iradah*); (6) meyakini bahwa Dia akan membangkitkan kita setelah mati; (7) serta meyakini pengutusan para Rasul untuk menunjukkan jalan keselamatan.

Inilah induk-induk akidah iman yang diperkuat dengan dalil akal serta dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang melimpah. Dari dalil-dalil inilah generasi Salaf mengambilnya dan para Imam memverifikasinya. Namun, setelah itu muncul perselisihan dalam rincian akidah tersebut, yang mayoritas dipicu oleh pemahaman terhadap ayat-ayat Mutasyabihat (ayat yang maknanya samar). Hal ini mendorong terjadinya perdebatan, munazarah, dan penggunaan argumen akal di samping dalil riwayat, hingga lahirlah Ilmu Kalam.

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mensifatkan Sang Sembahan dengan kesucian mutlak (*tanzih mutlak*) yang maknanya sangat jelas tanpa perlu takwil; ayat-ayat ini bersifat menafikan kekurangan (*sulub*). Generasi Salaf menafsirkannya sesuai lahiriahnya. Namun, terdapat pula sedikit ayat lain yang secara sepintas memberi kesan adanya keserupaan (tasybih), baik pada Zat maupun Sifat. Para Salaf mengedepankan dalil kesucian karena jumlahnya lebih banyak dan maknanya lebih terang. Mereka meyakini ayat-ayat (*samar*) tersebut adalah firman Allah namun mereka tidak melakukan pembahasan mendalam maupun takwil. Itulah makna ungkapan mereka: *"Bacalah ia sebagaimana ia datang,"* artinya berimanlah bahwa itu dari Allah tanpa mencoba menafsirkannya, karena barangkali itu adalah ujian (*ibtila'*).

Namun, muncul kaum ahli bid'ah yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat tersebut dan terjebak dalam keserupaan (*tasybih*). Satu kelompok menyerupakan pada Zat, dengan menetapkan tangan, kaki, dan wajah secara harfiah, sehingga mereka jatuh pada paham Antropomorfisme (*tajsim*) yang nyata dan menyalahi ayat-ayat kesucian mutlak. Padahal konsep "tubuh" secara akal meniscayakan adanya kekurangan dan ketergantungan. Mereka mencoba lari dari celaan tersebut dengan ungkapan kontradiktif: *"Tuhan itu tubuh namun tidak seperti tubuh makhluk."* Kelompok lainnya menyerupakan pada Sifat, seperti menetapkan arah, bersemayam (*istiwa'*), turun (*nuzul*), suara, dan huruf. Pendapat mereka pun bermuara pada tajsim. Jawaban atas mereka sama dengan jawaban untuk kelompok pertama. Maka yang tersisa hanyalah mazhab Salaf: beriman kepada ayat-ayat tersebut sebagaimana adanya agar tidak menafikan maknanya, namun tetap meyakini kesucian Allah.

Manakala ilmu pengetahuan semakin berkembang dan manusia gemar membukukannya, muncullah bid'ah Mu'tazilah. Mereka berlebih-lebihan dalam

menyucikan Allah hingga mereka menafikan Sifat-Sifat Makna (seperti Ilmu, Kuasa, Ibadah, Hidup) sebagai tambahan atas Zat, dengan alasan khawatir akan terjadi kemajemukan zat yang azali. Mereka juga menafikan takdir karena menafikan sifat *Iradah* (Kehendak), serta menafikan sifat Mendengar dan Melihat dengan anggapan bahwa itu adalah sifat fisik. Puncaknya, mereka mengeklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sebuah bid'ah yang sangat ditentang oleh Salaf. Dampak bid'ah ini sangat besar hingga sebagian Khalifah terpengaruh dan memaksa rakyat mengikutinya, sementara para Imam Salaf yang menentang disiksa dan dibunuh.

Kondisi inilah yang membangkitkan para pembela Ahlussunnah untuk melawan dengan dalil-dalil akal. Muncullah Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari, imam para teolog, yang mengambil jalan tengah. Beliau menafikan keserupaan (*tasybih*) namun menetapkan Sifat-Sifat Makna. Beliau menetapkan sifat Ilmu, Kuasa, Ibadah, Hidup, Mendengar, Melihat, dan Kalam (yang berdiri pada jiwa) melalui jalan riwayat maupun akal. Beliau membantah seluruh argumen ahli bid'ah mengenai konsep *"baik dan buruk secara akal"* (*al-tahsin wa al-taqbih*), serta menyempurnakan akidah mengenai hari akhir. Beliau juga memasukkan pembahasan tentang *Imamah* (kepemimpinan) karena saat itu muncul bid'ah Imamiyah yang memasukkannya ke dalam rukun iman.

Disiplin ini disebut Ilmu Kalam, bisa jadi karena banyaknya perdebatan (kalam) di dalamnya yang tidak berkaitan dengan amal, atau karena pemicu utamanya adalah perselisihan mengenai sifat Kalam Ilahi (firman Allah). Metode Al-Asy'ari kemudian diikuti oleh murid-muridnya seperti Ibnu Mujahid, hingga disempurnakan oleh Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani. Baqillani-lah yang menetapkan mukadimah-mukadimah akal sebagai fondasi dalil, seperti menetapkan *Jauhar Fard* (atom), ruang kosong (*khala'*), serta kaidah bahwa sifat (*'aradh*) tidak berdiri pada sifat lainnya. Ia menjadikan penguasaan kaidah logika ini seolah wajib sebagai pendukung akidah.

Namun, metode Baqillani ini terkadang menggunakan argumen yang secara teknis kurang tepat karena saat itu Ilmu Logika (*Manthiq*) belum populer di tengah umat Islam, atau sengaja dijauhi karena kedekatannya dengan filsafat. Setelah masa Baqillani, muncul Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali yang memperluas metode ini dalam kitab Al-Syamil dan meringkasnya dalam Al-Irsyad, yang kemudian menjadi rujukan utama akidah umat.

Selanjutnya, Ilmu Logika (*Manthiq*) mulai tersebar dan dipelajari. Para ulama mulai membedakan antara Logika sebagai alat ukur dalil dengan Filsafat sebagai sistem pemikiran. Mereka kemudian meninjau kembali kaidah-kaidah Ilmu Kalam terdahulu dan menyanggah banyak di antaranya melalui bukti-bukti logika. Mereka tidak lagi meyakini bahwa *"batalnya dalil mengakibatkan batalnya apa yang didalilkan"* (*buthlan al-madlul min buthlan dalilihi*), sebuah prinsip yang dipegang Al-Baqillani. Inilah yang kemudian disebut sebagai Metode Ulama Belakangan (*Thariqat al-Muta'akhirin*). Mereka memasukkan bantahan terhadap para filosof di dalam buku mereka. Tokoh pertama yang menulis dengan corak ini adalah Al-Ghazali, diikuti oleh Imam Ibnu al-Khatib (Fakhruddin al-Razi) dan kelompok lainnya.

Ketahuilah bahwa para teolog belakangan ini sering kali mencampuradukkan masalah Ilmu Kalam dengan masalah Filsafat sehingga sulit dibedakan, sebagaimana yang

dilakukan oleh Al-Baidhawi dalam kitab Al-Thawali' dan ulama Ajam setelahnya. Namun, perlu dicatat bahwa subjek kajian (*maudhu'*) Ilmu Kalam dan Filsafat sebenarnya berbeda. Filosof meneliti benda fisik dari sisi gerak dan diamnya, sedangkan Teolog menelitinya sebagai dalil atas adanya Sang Pencipta. Filosof meneliti ketuhanan sebagai eksistensi mutlak, sedangkan Teolog menelitinya sebagai Sang Pencipta yang memuaskan akidah iman.

Secara keseluruhan, Ilmu Kalam bertujuan membela akidah iman yang sudah ditetapkan kebenarannya oleh Syariat melalui argumentasi akal guna melenyapkan bid'ah dan keraguan. Namun, pada masa sekarang, Ilmu Kalam tidak lagi menjadi kebutuhan darurat bagi para penuntut ilmu. Hal ini dikarenakan kaum atheis dan ahli bid'ah yang besar telah punah, dan para Imam Ahlussunnah telah mencukupkan kita melalui karya-karya mereka. Yang tersisa sekarang hanyalah perdebatan kata-kata yang sebenarnya Allah jauh dari segala ilusi tersebut.

Dikisahkan bahwa Al-Junaid al-Baghdadi pernah melewati sekelompok teolog yang sedang berdebat sengit. Beliau bertanya: *"Siapakah mereka?"* Dijawab: *"Kaum yang sedang menyucikan Allah dengan dalil-dalil dari sifat-sifat baru dan kekurangan."* Beliau menjawab: *"Menafikan aib pada tempat yang mustahil terdapat aib adalah sebuah aib tersendiri."*

Meskipun demikian, manfaat ilmu ini bagi individu dan penuntut ilmu tetaplah besar; karena tidaklah pantas bagi seorang pengemban Sunnah untuk buta terhadap hujah-hujah rasional dalam membela akidahnya. Dan Allah-lah pelindung orang-orang beriman.

FASAL KESEBELAS
Bahwa Dunia Peristiwa-Peristiwa Aktual Hanya Dapat Sempurna Melalui Pemikiran

Ketahuilah bahwa dunia eksistensi mencakup entitas-entitas murni (*dzat mahdhah*), seperti unsur-unsur alam beserta pengaruhnya, serta tiga jenis makhluk hasil pembentukan (*al-mukuwwanat al-tsalatsah*) yaitu mineral, tumbuhan, dan hewan. Seluruhnya berada di bawah kendali kekuasaan Ilahi. Selain itu, terdapat pula perbuatan-perbuatan yang bersumber dari makhluk hidup (hewan), yang terjadi berdasarkan maksud tertentu dan terkait dengan kemampuan yang Allah berikan kepada mereka. Perbuatan tersebut terbagi dua: ada yang teratur dan sistematis, yaitu perbuatan manusia; dan ada yang tidak teratur maupun tidak sistematis, yaitu perbuatan hewan selain manusia.

Pemikiran (*al-fikr*) merupakan daya yang mampu menangkap keteraturan di antara berbagai peristiwa, baik secara alami maupun secara konvensional. Manakala manusia bermaksud mewujudkan sesuatu, maka demi mencapai keteraturan tersebut, ia secara niscaya harus menyadari sebab (*sabab*), alasan (*'illah*), atau syarat-syaratnya—yang secara keseluruhan disebut sebagai prinsip-prinsip awal (*mabadi'*). Sebab, sesuatu tidak akan eksis kecuali sebagai akibat dari prinsip tersebut, dan mustahil meletakkan yang seharusnya di depan menjadi di belakang, atau sebaliknya. Prinsip awal tersebut terkadang

memiliki prinsip lain di bawahnya yang harus ada terlebih dahulu, dan rangkaian ini bisa terus meningkat atau berakhir pada titik tertentu.

Apabila pemikiran telah sampai pada prinsip awal yang paling dasar (setelah melalui dua, tiga tingkatan, atau lebih), dan manusia mulai melaksanakan pekerjaan untuk mewujudkan sesuatu tersebut, maka ia memulainya dari prinsip terakhir yang dicapai oleh pikirannya. Dengan demikian, titik awal pekerjaannya adalah titik akhir pikirannya. Ia kemudian mengikuti tahapan selanjutnya hingga sampai pada hasil akhir (*al-musabbabat*) yang tadinya merupakan titik awal pemikirannya.

Sebagai contoh: Jika seseorang berpikir untuk membangun atap guna melindunginya, pikirannya akan beralih kepada tembok yang menyangganya, kemudian beralih lagi kepada fondasi tempat tembok itu berdiri. Fondasi inilah titik akhir pemikirannya. Namun saat ia mulai bekerja, ia memulainya dari fondasi, lalu tembok, dan terakhir adalah atap. Inilah titik akhir pekerjaannya.

Inilah makna dari kaidah: *"Awal pekerjaan adalah akhir pemikiran, dan awal pemikiran adalah akhir pekerjaan."* Perbuatan manusia tidak akan sempurna di dunia nyata kecuali melalui pemikiran terhadap tatanan yang saling bergantung ini. Keteraturan dalam perbuatan manusia hanya dapat diraih karena adanya kemampuan menyingkap susunan sebab-akibat tersebut.

Sebaliknya, perbuatan hewan selain manusia tidak memiliki keteraturan karena ketiadaan daya pikir yang memungkinkan pelakunya menemukan urutan dalam bertindak. Hewan hanya menangkap realitas melalui indra, sedangkan persepsi indrawi bersifat terpisah-pisah dan hampa dari kaitan logis, karena kaitan tersebut hanya bisa dibangun oleh pemikiran. Mengingat indra yang diperhitungkan di alam semesta ini adalah yang teratur, sedangkan yang tidak teratur bersifat mengikuti, maka perbuatan hewan pun tunduk di bawah perbuatan manusia dan dikendalikan olehnya. Perbuatan manusia mendominasi dunia peristiwa beserta isinya, sehingga segalanya berada dalam ketaatan dan penundukan manusia. Inilah makna mandat kekhalifahan yang diisyaratkan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (QS. Al-Baqarah: 30).

Maka, pemikiran ini merupakan karakteristik khusus manusia yang membedakannya dari hewan lainnya. Tingkat kemanusiaan seseorang diukur dari sejauh mana ia mampu menyusun rangkaian sebab dan akibat di dalam pikirannya secara sistematis. Ada orang yang mampu menyusun rangkaian kausalitas hingga dua atau tiga tingkat, dan ada yang tidak mampu melampauinya. Namun ada pula yang mampu menjangkau hingga lima atau enam tingkat, sehingga derajat kemanusiaannya lebih tinggi. Ambillah perumpamaan pada pemain catur: di antara mereka ada yang mampu membayangkan (memprediksi) tiga hingga lima langkah ke depan yang tatanannya bersifat konvensional, namun ada pula yang gagal melakukannya karena keterbatasan intelektualnya. Walaupun contoh catur ini didasarkan pada kapasitas teknis (*malakah*) sedangkan pengetahuan sebab-akibat didasarkan pada tabiat alami, namun ini adalah perumpamaan yang dapat diikuti oleh pengamat untuk memahami kaidah-kaidah yang disajikan. Dan Allah telah menciptakan manusia serta melebihkannya di atas banyak makhluk ciptaan-Nya yang lain.

FASAL DUA BELAS
Mengenai Akal Eksperiensial (al-Aql al-Tajribi) dan Mekanisme Terjadinya

Sesungguhnya engkau sering mendengar dalam kitab-kitab para hukama (filosof) pernyataan mereka bahwa: *"Manusia adalah makhluk sosial secara kodrati"* (*al-insanu madaniyyun bi al-thab'*). Pernyataan ini merujuk pada "kota" (*al-madinah*), yang di mata mereka merupakan kiasan bagi organisasi sosial manusia (*al-ijtima' al-basyari*). Makna dari pernyataan ini adalah bahwa kehidupan seorang manusia secara menyendiri adalah mustahil, dan eksistensinya tidak akan sempurna kecuali bersama sesama jenisnya. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan manusia untuk menyempurnakan eksistensi dan hidupnya sendirian, sehingga secara tabiat ia senantiasa membutuhkan bantuan dalam memenuhi seluruh kebutuhannya.

Bantuan tersebut secara niscaya membutuhkan proses musyawarah atau negosiasi (*al-mufawadhah*) terlebih dahulu, kemudian kerja sama (*al-musyarakah*), dan tahap-tahap selanjutnya. Terkadang, interaksi tersebut—manakala terdapat benturan kepentingan—berujung pada perselisihan dan pertikaian, yang kemudian melahirkan sifat antipati maupun simpati, persahabatan maupun permusuhan. Hal ini akhirnya bermuara pada peperangan atau perdamaian di antara bangsa dan kabilah. Semua itu tidak terjadi secara serampangan sebagaimana pada hewan liar, melainkan pada manusia diatur melalui tatanan perbuatan yang sistematis melalui pemikiran, sebagaimana telah dijelaskan.

Allah mempermudah manusia untuk menjalankan interaksi tersebut berdasarkan prinsip-prinsip politik dan hukum-hukum kebijaksanaan (*qawanin hikmiyyah*), di mana mereka diarahkan untuk menjauhi kerusakan (*mafsadah*) menuju kemaslahatan, serta membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pembedaan ini dilakukan setelah mereka menyadari dampak buruk dari suatu perbuatan melalui pengalaman yang sahih (*tajribah shahihah*) dan tradisi yang dikenal di antara mereka. Dengan demikian, mereka berbeda dari hewan liar; pada diri manusia tampak hasil dari pemikiran berupa keteraturan perbuatan dan penjauhan diri dari kerusakan.

Makna-makna yang menghasilkan keteraturan ini tidaklah jauh dari jangkauan indra dan tidak membutuhkan perenungan yang terlalu dalam, melainkan seluruhnya diperoleh melalui pengalaman (*al-tajribah*). Hal ini dikarenakan ia merupakan makna-makna partikular yang berkaitan dengan hal-hal indrawi serta pembuktian benar atau salahnya di dunia nyata secara langsung. Setiap individu manusia memperoleh kadar pengetahuan tersebut sesuai dengan kemudahan yang diberikan baginya melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan sesamanya, hingga ia mengetahui secara pasti apa yang wajib dan seharusnya dilakukan atau ditinggalkan. Melalui proses inilah terbentuk kapasitas (*malakah*) dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Barangsiapa yang mengikuti proses ini di sepanjang usianya, ia akan mampu menyingkap setiap persoalan. Namun, hal itu mutlak membutuhkan waktu yang cukup bagi berlangsungnya pengalaman tersebut. Allah sering kali memudahkan banyak manusia untuk memperoleh pengetahuan ini dalam waktu singkat melalui cara *Taklid* (Mengikuti) kepada orang tua, para guru, dan tokoh senior. Dengan menyerap dan

memahami pengajaran mereka, seseorang tidak perlu lagi menempuh kepayahan panjang dalam meneliti setiap peristiwa secara mandiri.

Sebaliknya, barangsiapa yang kehilangan ilmu dalam hal ini, tidak mau bertaklid, atau enggan mendengarkan dan mengikuti arahan, maka ia akan menempuh kepayahan yang lama dalam proses pendewasaan dirinya. Ia akan bertindak di luar kelaziman dan menangkap realitas secara tidak proporsional, sehingga adab dan interaksinya menjadi buruk serta penuh kerusakan. Kondisi ekonominya di tengah sesama manusia pun akan hancur. Inilah makna dari pepatah masyhur: *"Barangsiapa yang tidak dididik oleh orang tuanya, maka ia akan dididik oleh zamannya."* Artinya, siapa yang tidak menyerap adab berinteraksi dengan manusia dari orang tua—termasuk di dalamnya guru dan tokoh senior—maka ia akan terpaksa mempelajarinya secara alami dari berbagai peristiwa yang menimpanya seiring berjalannya waktu. Zamanlah yang akan menjadi guru dan pendidiknya karena tuntutan kerja sama yang sudah menjadi tabiatnya.

Inilah yang disebut sebagai Akal Eksperiensial (*al-Aql al-Tajribi*). Akal ini terbentuk setelah Akal Pembeda (*al-Aql al-Tamyizi*) yang berfungsi menggerakkan perbuatan sebagaimana telah kami uraikan. Di atas kedua tingkatan ini, terdapat tingkatan Akal Teoretis (*al-Aql al-Nazhari*) yang penjelasannya telah menjadi domain para ahli ilmu (*filosof*), sehingga tidak perlu diuraikan lagi dalam kitab ini. Dan Allah telah menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, namun sedikit sekali kalian bersyukur.

FASAL TIGA BELAS
Mengenai Ilmu Manusia dan Ilmu Malaikat

Sesungguhnya kita menyaksikan dalam diri kita sendiri, melalui penemuan batin (*wijdan*) yang benar, eksistensi dari tiga alam. *Pertama*: Alam Indra (*'Alam al-Hiss*), yang kita amati melalui daya tangkap indrawi yang kita bagi bersama hewan-hewan lainnya. *Kedua*: Alam Jiwa (*'Alam al-Nafs*), di mana kita meninjau daya pikir (*al-fikr*) yang dikhususkan bagi manusia; darinya kita mengetahui eksistensi jiwa manusia secara niscaya melalui daya tangkap keilmuan yang ada di dalam diri kita, yang kedudukannya berada di atas daya tangkap indrawi. Dengan demikian, engkau dapat melihatnya sebagai alam lain di atas alam indrawi.

Selanjutnya, kita menarik kesimpulan akan adanya Alam Ketiga di atas kita, melalui jejak-jejaknya yang kita temukan tergerak di dalam kalbu kita, seperti adanya kehendak (*iradat*) dan orientasi (*wijhat*) menuju gerakan-gerakan aktual. Dari situ kita mengetahui bahwa di sana terdapat "Pelaku" yang membangkitkan kita untuk melakukan hal tersebut dari alam yang berada di atas alam kita, yaitu Alam Roh dan Malaikat. Di dalam alam tersebut terdapat zat-zat yang memiliki persepsi, karena jejak-jejaknya nyata ada pada kita, meskipun terdapat perbedaan esensial antara kita dengan mereka.

Terkadang, alam ruhani yang tinggi beserta zat-zat di dalamnya itu dibuktikan melalui fenomena Mimpi (*al-ru'ya*) dan apa yang kita dapati saat tidur; di mana sering kali disampaikan kepada kita perkara-perkara yang tidak kita sadari saat terjaga, namun terbukti selaras dengan kenyataan dalam mimpi yang benar. Maka kita mengetahui

bahwa hal itu adalah kebenaran yang bersumber dari Alam Kebenaran (*'Alam al-Haqq*). Adapun "bunga tidur" (*adhghats al-ahlam*) hanyalah gambar-gambaran imajinatif yang disimpan oleh daya persepsi di dalam batin, yang kemudian dijelajahi oleh pikiran setelah seseorang terlepas dari kesadaran indrawi. Kita tidak menemukan argumentasi (*burhan*) yang lebih terang mengenai alam ruhani ini selain fenomena tersebut; maka kita mengetahuinya secara garis besar, namun tidak mampu menjangkaunya secara mendetail.

Adapun klaim para filosof metafisika (*al-hukama' al-ilahiyyun*) mengenai rincian zat-zat ruhani tersebut serta tatanannya—yang mereka sebut sebagai Akal-akal (*al-'uqul*)—maka tidak ada satu pun darinya yang bersifat meyakinkan (*yaqini*). Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya syarat argumentasi teoretis di dalamnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kaidah logika mereka sendiri. Sebab, salah satu syarat argumen teoretis adalah premis-premisnya harus bersifat aksiomatik dan esensial (*awwaliyyah dzatiyyah*). Sedangkan zat-zat ruhani ini esensinya tidak diketahui secara pasti oleh akal manusia, sehingga tidak ada jalan untuk membuktikannya melalui argumentasi logika. Maka, tidak tersisa bagi kita sarana untuk mengetahui rincian alam-alam ini kecuali apa yang kita petik dari dalil-dalil syariat yang dijelaskan dan diperkokoh oleh iman.

Di antara ketiga alam tersebut, yang paling rumit dalam daya tangkap kita adalah Alam Manusia, karena ia bersifat intuitif-internal (*wijdan*) sekaligus disaksikan melalui indra jasmani dan ruhani kita. Manusia berserikat dengan hewan di alam indrawi, namun berserikat dengan malaikat di alam akal dan roh. Zat malaikat memiliki kesamaan jenis dengan zat batin manusia; mereka adalah zat-zat yang terlepas dari kebendaan dan materi (*mujarradat 'an al-jutsmaniyyah wa al-maddah*), merupakan akal murni di mana Akal (*al-'aql*), Subjek Berakal (*al-'aqil*), dan Objek yang Diakal (*al-ma'qul*) menyatu menjadi satu kesatuan. Seolah-olah hakikat zat mereka adalah persepsi dan akal itu sendiri. Oleh karena itu, ilmu mereka senantiasa ada dan secara kodrati selaras dengan objek yang diketahui, tanpa ada kesalahan sedikit pun di dalamnya.

Sebaliknya, Ilmu Manusia adalah proses tercapainya gambaran objek yang diketahui (*shurat al-ma'lum*) di dalam zat mereka setelah sebelumnya tidak ada. Maka, ilmu manusia seluruhnya bersifat diperoleh (*muktasab*). Zat tempat diperolehnya gambaran pengetahuan tersebut—yaitu jiwa—berfungsi sebagai Materi Mula (*maddah hayulaniyyah*) yang secara bertahap mengenakan bentuk-bentuk eksistensi melalui gambaran pengetahuan yang masuk ke dalamnya, hingga jiwa tersebut mencapai kesempurnaan dan eksistensinya menjadi mapan melalui kematian, baik dalam materi maupun bentuknya.

Maka, tuntutan pengetahuan dalam jiwa manusia senantiasa berfluktuasi antara peniadaan (*nafi*) dan penetapan (*itsbat*), dengan mencari salah satunya melalui perantara (*al-wasath*) yang menghubungkan dua ujung masalah. Apabila pengetahuan itu telah tercapai, ia tetap membutuhkan pembuktian akan kesesuaiannya dengan realitas (*al-muthabaqah*). Terkadang argumentasi teknis (*al-burhan al-shina'i*) mampu menjelaskannya, namun itu pun dilakukan di balik tabir, tidak seperti penyaksian langsung

(*al-mu'ayanah*) yang ada pada ilmu malaikat. Namun, terkadang tabir tersebut tersingkap sehingga manusia mencapai kesesuaian melalui penyaksian persepsi secara langsung.

Telah jelas bahwa manusia pada dasarnya bodoh (*jahil bi al-thab'*) karena adanya keraguan dalam ilmunya, namun menjadi berilmu melalui usaha dan keahlian teknis (*'alim bi al-kasb wa al-shina'ah*) dengan cara memikirkan syarat-syarat teknis dalam mencapai tujuan pengetahuannya. Penyingkapan tabir yang kami isyaratkan tadi hanya dapat dicapai melalui latihan spiritual (*riyadhah*) dengan zikir—yang paling utama adalah shalat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar—serta dengan menjauhi pemuasan kebutuhan fisik yang berlebihan—yang utamanya adalah puasa—serta dengan mengarahkan seluruh kekuatannya hanya kepada Allah. *Dan Allah-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

FASAL EMPAT BELAS
Mengenai Ilmu Para Nabi A.S.

Sesungguhnya kita mendapati kategori manusia ini (para Nabi) diliputi oleh kondisi ketuhanan yang berada di luar jangkauan ambisi dan kondisi manusia pada umumnya. Orientasi kerabbanian dalam diri mereka mengalahkan sisi kemanusiaan pada kekuatan persepsi maupun kekuatan hasrat—baik itu syahwat, amarah, maupun kondisi badaniah lainnya. Engkau akan mendapati mereka menyucikan diri melalui ibadah dan zikir kepada Allah sesuai dengan tuntutan makrifat mereka kepada-Nya. Mereka mengabarkan tentang Allah melalui wahyu yang diterima dalam kondisi tersebut, guna membimbing umat di atas satu jalan dan sunnah yang telah dikenal dari mereka; sebuah karakter yang tidak pernah berubah, seolah-olah itu adalah pembawaan (*jabilah*) yang Allah fitrahkan pada diri mereka.

Telah kami sampaikan pembahasan mengenai wahyu di awal kitab pada bagian tentang kategori manusia yang mempersepsi hal gaib. Telah kami jelaskan pula bagimu bahwa seluruh eksistensi di alam semesta ini—baik yang sederhana maupun yang kompleks—tersusun dalam tatanan alami yang saling berkaitan tanpa terputus dari tingkat tertinggi hingga terendah. Zat-zat yang berada di batas akhir setiap cakrawala (*ufuq*) dunia memiliki kesiapan alami untuk bertransformasi menjadi zat yang berada di atasnya maupun di bawahnya.

Fenomena ini terlihat pada unsur-unsur materi yang sederhana; pada pohon kurma dan anggur sebagai batas akhir cakrawala tumbuhan yang bersentuhan dengan siput dan kerang sebagai batas awal cakrawala hewan; serta pada kera (*al-qiradah*) yang menghimpun kecerdikan dan daya tangkap sebagai batas akhir cakrawala hewan yang bersentuhan dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki pikiran dan pertimbangan. Kesiapan yang ada di kedua sisi batas cakrawala dunia inilah yang menjadi makna dari "kesinambungan" (*ittishal*) dalam semesta.

Di atas alam manusia terdapat Alam Ruhani, yang jejaknya kita rasakan melalui kekuatan persepsi dan kehendak yang dianugerahkan kepada kita. Zat-zat dalam alam pengetahuan tersebut merupakan persepsi murni dan inteleksi mahdh; itulah Alam

Malaikat. Berdasarkan tatanan ini, secara niscaya jiwa manusia harus memiliki kesiapan untuk melepaskan diri (*al-inshilakh*) dari sifat kemanusiaan menuju sifat kemalaikatan, agar ia dapat secara aktual menjadi bagian dari jenis malaikat pada waktu tertentu dan dalam sekejap mata. Setelah itu, ia kembali ke sifat kemanusiaannya setelah menerima pesan di alam kemalaikatan yang dibebankan kepadanya untuk disampaikan kepada sesama manusia. Inilah makna dari Wahyu dan Khitab Malaikat.

Seluruh nabi difitrahkan atas kemampuan ini, seolah-olah hal itu telah menjadi tabiat asli bagi mereka. Dalam proses pelepasan diri tersebut, mereka mengalami tekanan fisik dan suara napas yang berat (*al-ghathith*) sebagaimana yang masyhur dalam riwayat mengenai mereka. Ilmu yang mereka peroleh dalam kondisi tersebut adalah Ilmu *Syahadah* (Penyaksian) dan pengamatan langsung, yang tidak mungkin dihinggapi kesalahan, kekeliruan, maupun ilusi. Kesesuaian antara ilmu dan realitas dalam wahyu bersifat esensial (*dzatiyyah*) karena hilangnya tabir kegaiban dan tercapainya penyaksian yang terang.

Bahkan setelah mereka kembali dari kondisi wahyu tersebut ke kondisi manusia biasa, ilmu mereka tidak kehilangan kejelasannya; hal ini karena adanya kesinambungan (*istish-hab*) dari kondisi pertama serta ketajaman intelektual mereka yang menghantarkannya pada kondisi tersebut. Fenomena ini berulang secara konsisten pada diri mereka hingga sempurnanya hidayah bagi umat yang menjadi tujuan pengutusan mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa.' Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."* (QS. Fushshilat: 6).

Maka pahamilah hal ini dan rujuklah kembali penjelasan kami di awal kitab mengenai ragam kategori manusia yang mempersepsi hal gaib; niscaya penjelasan dan keterangannya akan menjadi semakin gamblang bagimu, karena kami telah menguraikannya di sana dengan penjelasan yang memuaskan. *Dan Allah adalah pemberi taufik*.

FASAL KELIMA BELAS
Bahwa Manusia pada Zatnya adalah Bodoh, Namun Menjadi Berilmu Melalui Usaha (Kakasiban)

Telah kami jelaskan pada bagian awal fasal-fasal ini bahwa manusia merupakan bagian dari genus hewan, namun Allah Ta'ala membedakannya dari hewan melalui daya pikir (*al-fikr*) yang dianugerahkan kepadanya. Melalui daya pikir ini, manusia mampu mengatur perbuatannya secara sistematis, yang disebut sebagai Akal Diskriminatif (*al-'aql al-tamyizi*). Selain itu, ia dapat menyerap pengetahuan tentang berbagai pendapat, kemaslahatan, maupun kerusakan dari sesama jenisnya, yang disebut sebagai Akal Eksperiensial (*al-'aql al-tajribi*). Terlebih lagi, ia mampu mencapai konsepsi tentang segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat metafisika (*gha'ib*) maupun yang tampak (*syahid*), sesuai dengan hakikatnya, yang disebut sebagai Akal Teoretis (*al-'aql al-nazhari*).

Daya pikir ini baru diperoleh manusia setelah kesempurnaan sifat hewani dalam dirinya tercapai, yang dimulai sejak fase *tamyiz* (usia pembedaan). Sebelum mencapai fase tamyiz, manusia sepenuhnya hampa dari ilmu pengetahuan; ia dihitung sebagai bagian dari hewan, mengikuti hukum permulaan penciptaannya yang berasal dari nutfah, segumpal darah (*'alaqah*), dan segumpal daging (*mudhghah*). Segala pengetahuan yang ia peroleh setelah itu hanyalah melalui perantara indra dan hati (*al-af'idah*) yang merupakan aktivitas berpikir. Allah Ta'ala berfirman sebagai bentuk anugerah kepada kita: *"Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati."* (QS. An-Nahl: 78).

Maka, pada kondisi pertama sebelum fase tamyiz, manusia hanyalah seumpama Materi Mula (*Hyle*) semata, karena ketidaktahuannya akan seluruh makrifat. Kemudian, citra kemanusiaannya menjadi sempurna melalui ilmu yang ia peroleh dengan instrumen-instrumennya, sehingga zat kemanusiaannya menjadi sempurna dalam eksistensinya. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala pada awal turunnya wahyu kepada Nabi-Nya: *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-Alaq: 1-5). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kepada manusia ilmu yang sebelumnya tidak ia miliki, setelah ia melewati fase segumpal darah dan segumpal daging. Ayat mulia ini menyingkap tabir hakikat manusia yang pada dasarnya adalah bodoh secara esensial (*al-jahl al-dzati*) namun berilmu melalui usaha (*al-'ilm al-kasbi*). Hal ini menegaskan anugerah Tuhan pada tingkatan awal eksistensi manusia, yaitu kemanusiaannya itu sendiri, serta menjelaskan dua kondisinya: kondisi *fitrah* (polos) dan kondisi usaha dalam awal turunnya wahyu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

FASAL KEENAM BELAS
Menyingkap Tabir Mengenai Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, serta Munculnya Kelompok-Kelompok Sunni dan Ahli Bidah dalam Akidah

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Nabi kita Muhammad SAW untuk menyeru kita menuju keselamatan dan kemenangan dengan nikmat surga. Allah menurunkan kepadanya Kitab yang mulia dengan bahasa Arab yang terang (*mubin*), yang menyapa kita dengan beban-beban kewajiban (*al-takalif*) yang menghantarkan kita pada tujuan tersebut. Di sela-sela *khitab* (firman) ini, dan sebagai bagian dari keniscayaannya, Allah menyebutkan sifat-sifat dan nama-nama-Nya agar kita mengenal zat-Nya. Disebutkan pula perihal roh yang berkaitan dengan diri kita, perihal wahyu, serta para malaikat yang menjadi perantara antara Dia dengan para rasul-Nya. Allah juga menyebutkan hari kebangkitan beserta tanda-tanda peringatannya, namun tidak menetapkan waktu pastinya sedikit pun.

Dalam Al-Qur'an yang mulia ini, ditetapkan pula huruf-huruf hijaiyah yang terputus (*al-huruf al-muqatta'ah*) di awal sebagian surahnya, yang mana kita tidak memiliki jalan untuk memahami maksud di baliknya. Allah menyebut semua jenis ayat ini sebagai

Mutasyabihat (samar/ambigu) dan mencela tindakan orang yang mengejarnya. Allah Ta'ala berfirman: *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya berasal dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal."* (QS. Ali Imran: 7).

Para ulama dari kalangan Salaf (Sahabat dan Tabiin) memaknai ayat ini bahwa Muhkamat adalah ayat-ayat yang penjelasannya sudah terang dan hukum-hukumnya bersifat tetap. Karena itulah para fukaha dalam istilah mereka menyebut Muhkam sebagai sesuatu yang sudah jelas maknanya. Adapun mengenai Mutasyabihat, mereka memiliki berbagai ungkapan: ada yang berpendapat bahwa ia adalah ayat yang membutuhkan penalaran dan penafsiran untuk membenarkan maknanya karena tampak bertentangan dengan ayat lain atau dengan akal, sehingga penandaannya tersembunyi. Atas dasar ini, Ibnu Abbas berkata: *"Ayat mutasyabih itu diimani namun tidak diamalkan (secara hukum langsung)."* Mujahid dan Ikrimah berpendapat: *"Segala sesuatu selain ayat-ayat hukum dan kisah-kisah adalah mutasyabih."* Pendapat ini juga diikuti oleh Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dan Imam al-Haramain. Sedangkan Ats-Tsauri, Asy-Sya'bi, dan sekelompok ulama Salaf menyatakan: *"Mutasyabih adalah segala sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, seperti rincian hari kiamat, waktu-waktu peringatan azab, dan huruf-huruf hijaiyah di awal surah."*

Adapun firman-Nya "Itulah pokok-pokok Al-Kitab (Ummul Kitab)" bermakna mayoritas isi Al-Qur'an adalah muhkam, sedangkan yang mutasyabih hanyalah sedikit dan maknanya harus dikembalikan kepada yang muhkam. Kemudian Allah mencela orang-orang yang mengikuti ayat mutasyabih melalui jalan takwil atau dengan membawanya pada makna-makna yang tidak dipahami dalam lisan Arab yang menjadi bahasa khitab tersebut. Allah menjuluki mereka sebagai Ahli *Zaigh* (orang yang menyimpang), yaitu orang-orang kafir, zindiq, dan penganut bidah yang bodoh. Tindakan mereka bertujuan menimbulkan fitnah, yaitu kesyirikan atau mengaburkan pemahaman kaum mukmin, atau sengaja menakwilkannya sesuai keinginan hawa nafsu mereka demi membenarkan bidahnya.

Lalu Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang memonopoli pengetahuan akan takwilnya: *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."* Allah kemudian memuji para ulama yang hanya sebatas mengimaninya saja dengan berfirman: *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya'."* Karena itulah, para Salaf menjadikan kalimat "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya" sebagai awal kalimat baru (*isti'naf*), bukan sebagai penyambung (*'athaf*) bagi kalimat sebelumnya. Sebab, mengimani hal *gaib* (yang tak diketahui takwilnya) jauh lebih utama dalam konteks pujian; jika mereka mengetahui takwilnya, maka iman mereka menjadi

iman terhadap yang tampak (*syahid*), bukan lagi terhadap yang gaib. Hal ini diperkuat oleh firman-Nya: *"Semuanya berasal dari sisi Tuhan kami."*

Ini menunjukkan bahwa takwil ayat-ayat tersebut tidak diketahui oleh manusia. Sesungguhnya lafaz-lafaz bahasa hanya dipahami berdasarkan makna yang diletakkan oleh bangsa Arab. Apabila sebuah berita mustahil disandarkan (makna harfiahnya) kepada pihak yang diberitakan (Allah), maka saat itulah kita bodoh akan maksud pembicaraan tersebut secara hakiki. Jika ia datang dari Allah, maka kita serahkan (*tafwidh*) pengetahuannya kepada-Nya dan tidak menyibukkan diri mencari-cari makna yang tidak terjangkau. Aisyah R.A. berkata: *"Jika kalian melihat orang-orang yang mendebat urusan Al-Qur'an, maka merekalah yang dimaksud oleh Allah (ahli zaigh), maka waspadalah terhadap mereka."*

Inilah madzhab Salaf terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Dalam As-Sunnah pun terdapat lafaz-lafaz serupa yang kedudukannya di mata mereka sama dengan kedudukan ayat-ayat tersebut, karena sumbernya adalah satu.

Apabila kategori-kategori ayat mutasyabihat telah ditetapkan berdasarkan penjelasan kami di atas, mari kita kembali pada pembahasan mengenai perbedaan pendapat manusia di dalamnya. Adapun perkara yang mereka sebutkan kembali kepada hari kiamat, tanda-tanda kiamat, waktu-waktu peringatan azab, jumlah malaikat penjaga neraka (*zabaniyah*), dan sejenisnya; maka menurut hemat kami—Wallahu A'lam—hal ini sebenarnya bukanlah termasuk bagian dari mutasyabih. Sebab, tidak ada lafaz yang bersifat global (*mujmal*) maupun ambigu di sana. Perkara tersebut hanyalah mengenai "waktu" terjadinya peristiwa-peristiwa yang memang Allah memonopoli pengetahuannya berdasarkan nas eksplisit dalam Kitab-Nya maupun melalui lisan Nabi-Nya. Allah berfirman: *"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah."* (QS. Al-A'raf: 187). Sungguh mengherankan bagi mereka yang memasukkan hal ini ke dalam kategori mutasyabih.

Adapun mengenai huruf-huruf terputus (*al-huruf al-muqatta'ah*) di awal surah, pada hakikatnya ia adalah huruf-huruf hijaiyah, dan tidaklah mustahil jika huruf-huruf itu memang yang dimaksudkan. Az-Zamakhshari berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan isyarat bagi puncak mukjizat; karena Al-Qur'an yang diturunkan itu tersusun dari huruf-huruf tersebut, di mana manusia memiliki akses yang sama terhadap hurufnya, namun terdapat perbedaan (ketidakmampuan manusia) dalam hal penandaan maknanya setelah huruf tersebut disusun. Jika seseorang ingin beralih dari sisi ini menuju penandaan hakikat tertentu, maka ia mutlak membutuhkan penukilan (*naql*) yang sahih—seperti pendapat yang menyatakan bahwa Thaha adalah panggilan untuk "Yang Suci" (*Thahir*) dan "Yang Memberi Petunjuk" (*Hadi*), serta pendapat sejenisnya. Namun, karena penukilan yang sahih tersebut sulit ditemukan, maka aspek mutasyabih pada huruf-huruf ini muncul dari sisi tersebut.

Adapun mengenai wahyu, malaikat, roh, dan jin, kesamaran maknanya muncul dari sisi penandaan hakikinya yang memang tidak dikenal secara konvensional dalam pengalaman manusia sehari-hari. Sebagian orang bahkan memasukkan seluruh perkara

yang semakna dengannya, seperti kondisi hari kiamat, surga, Dajjal, fitnah, dan tanda-tanda akhir zaman yang menyalahi hukum kebiasaan (*'adah*). Pendapat ini tidaklah jauh dari kebenaran, meskipun mayoritas ulama tidak menyetujuinya. Khususnya para teolog (*mutakallimun*) yang telah menetapkan batasan-batasan maknanya sebagaimana yang engkau lihat dalam buku-buku mereka.

Maka, yang tersisa dari kategori *mutasyabih* (dalam perdebatan akidah) hanyalah mengenai Sifat-sifat yang Allah gunakan untuk menyifatkan diri-Nya dalam Al-Qur'an maupun melalui lisan Nabi-Nya, di mana secara lahiriah sifat-sifat tersebut memberi kesan adanya kekurangan atau keterbatasan. Setelah masa generasi Salaf berlalu, orang-orang mulai berselisih mengenai makna lahiriah ini, terjadi pertikaian, dan bidah mulai merambah ke dalam akidah. Mari kita jelaskan madzhab-madzhab mereka dan mengutamakan yang benar atas yang rusak.

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyifatkan diri-Nya dalam Al-Qur'an sebagai Zat yang Mengetahui, Kuasa, Berkehendak, Hidup, Mendengar, Melihat, Berfirman, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Dermawan, Pemberi Nikmat, Maha Perkasa, dan Maha Besar. Demikian pula Allah menetapkan bagi diri-Nya "Tangan", "Mata", "Wajah", "Kaki", dan "Lisan", serta sifat-sifat lainnya.

Secara sistematis, sifat-sifat ini terbagi menjadi:

- Sifat yang meniscayakan keabsahan ketuhanan, seperti Ilmu, Kuasa, Kehendak, dan Hidup yang merupakan syarat bagi segalanya.
- Sifat kesempurnaan, seperti Mendengar, Melihat, dan Berfirman (*al-Kalam*).
- Sifat yang secara lahiriah memberi kesan keserupaan (*tasybih*) atau kekurangan, seperti Bersemayam (*al-Istiwa'*), Turun (*al-Nuzul*), Datang (*al-Maji'*), serta penyebutan Wajah, Tangan, dan Mata yang merupakan sifat bagi makhluk yang baru diciptakan (*al-muhdatsat*).

Syariat juga mengabarkan bahwa kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat seumpama melihat bulan di malam purnama, tanpa ada keraguan dalam melihat-Nya, sebagaimana telah tetap dalam hadis shahih.

Adapun generasi Salaf dari kalangan Sahabat dan Tabiin, mereka menetapkan bagi Allah sifat-sifat ketuhanan dan kesempurnaan tersebut, namun mereka melakukan Tafwidh (menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah) terhadap sifat-sifat yang memberi kesan kekurangan, seraya berdiam diri dari menafsirkan maksudnya.

Namun kemudian, manusia mulai berselisih. Datanglah kaum Mu'tazilah yang menetapkan sifat-sifat tersebut hanya sebagai "ketetapan hukum mental" (*ahkam dzihniyyah*) yang abstrak; mereka tidak mengakui adanya sifat yang berdiri pada Zat Allah. Mereka menyebut cara pandang ini sebagai Tauhid. Mereka juga menjadikan manusia sebagai pencipta bagi perbuatannya sendiri tanpa keterkaitan dengan kekuasaan Allah, khususnya dalam hal keburukan dan maksiat, karena menurut mereka mustahil bagi Zat Yang Bijaksana untuk melakukan keburukan. Mereka mewajibkan bagi Allah untuk melakukan "yang terbaik" (*al-asylah*) bagi hamba-Nya, dan mereka menyebut ini sebagai Keadilan (*'Adl*).

Awalnya, mereka juga menafikan takdir (*al-qadar*) dan beranggapan bahwa segala urusan terjadi secara spontan dengan ilmu, kuasa, dan kehendak yang baru saja tercipta. Paham penafian takdir ini bermula dari Ma'bad al-Juhani—yang mana Abdullah bin Umar berlepas diri darinya—lalu diteruskan oleh Washil bin Atha', kemudian Mu'ammar al-Sullami, hingga akhirnya mereka kembali mengakui takdir namun tetap menafikan sifat-sifat Zat. Tokoh mereka, Abu al-Hudzail al-Allaf, mengikuti logika para filosof dalam menafikan sifat-sifat eksistensial (*al-sifat al-wujudiyyah*). Kemudian Ibrahim al-Nazzham memperkuat kaidah-kaidah Mu'tazilah setelah mendalami buku-buku filsafat. Lalu datanglah Al-Jahiz, Al-Ka'bi, dan Al-Jubba'i. Metode mereka disebut sebagai Ilmu Kalam, baik karena banyaknya perdebatan (*al-hujaj wa al-jadal*) yang mereka lakukan, atau karena pokok ajaran mereka adalah menafikan sifat "Kalam" (Firman) pada Allah. Karena itulah, Imam Syafii pernah berkata bahwa mereka (ahli Kalam yang menyimpang) layak dipukul dengan pelepah kurma dan diarak keliling.

Sampai kemudian muncullah Syekh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Beliau mendebat beberapa pemuka Mu'tazilah mengenai masalah "yang terbaik" (*al-shalah wa al-ashlah*), lalu beliau menolak metode mereka. Beliau mengikuti pemikiran Abdullah bin Said bin Kullab, Abu al-Abbas al-Qalanisi, dan Al-Harits al-Muhasibi yang merupakan pengikut jalan Salaf dan Sunnah. Al-Asy'ari kemudian memperkuat pendapat mereka dengan argumen-argumen teologis. Beliau menetapkan sifat-sifat bagi Allah yang berdiri pada Zat-Nya, seperti Ilmu, Kuasa, dan Kehendak, yang dengannya argumen "ketunggalan pencipta" (dalil al-tamanu') menjadi sempurna dan mukjizat para nabi menjadi sah.

Mazhab Asy'ariyah juga menetapkan sifat Mendengar, Melihat, dan Berfirman. Meskipun secara lahiriah sifat-sifat ini (seperti suara dan huruf) memberi kesan kekurangan badaniah, namun mereka berargumen bahwa dalam bahasa Arab, "Kalam" (kata-kata) memiliki makna lain selain suara dan huruf, yaitu apa yang terbetik dalam jiwa (*Kalam Nafsi*). Sifat Kalam hakiki bagi Allah adalah makna batiniah tersebut, bukan suara dan huruf lahiriah, sehingga kesan kekurangan itu hilang. Mereka menetapkan sifat ini sebagai sifat yang azali (dahulu tanpa awal). Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi nama bersama (*ism musytarak*) antara "Firman yang berdiri pada Zat Allah" (*azali*) dengan "Huruf-huruf yang tersusun dan dibaca dengan suara" (baru/makhluk).

Imam Ahmad bin Hanbal bersikap sangat hati-hati (*wara'*) dengan tidak mau menggunakan istilah "baru" (*haduts*) untuk Al-Qur'an karena beliau tidak mendengarnya dari generasi Salaf sebelumnya. Beliau bukan berarti mengatakan bahwa mushaf fisik itu kuno/azali, atau bacaan lisan manusia itu kuno, karena beliau menyaksikan sendiri itu adalah hal yang baru. Keteguhan beliau hanyalah didasari oleh sifat wara' semata; jika tidak demikian, tentu itu merupakan pengingkaran terhadap hal-hal yang bersifat aksiomatik, dan beliau suci dari hal tersebut.

Adapun mengenai lafaz "Bersemayam" (*al-Istiwa'*), "Datang", "Turun", "Wajah", "Tangan", dan sejenisnya, kaum Asy'ariyah berpindah dari makna hakikat bahasa yang bersifat badaniah (karena mengandung unsur keserupaan) menuju makna *Majazi* (Metaforis), sesuai dengan tradisi bahasa Arab. Manakala sebuah lafaz secara hakiki

mustahil diterapkan pada subjeknya, maka orang Arab akan beralih pada makna majas, sebagaimana firman-Nya: *"Tembok yang ingin (yuridu) roboh,"* dan contoh lainnya. Ini adalah metode yang dikenal dan bukan merupakan bidah.

Namun, tindakan menakwilkan ini sebenarnya menyalahi madzhab Salaf yang memilih Tafwidh. Di sisi lain, sekelompok pengikut Salaf dari kalangan ahli hadis dan Hanabilah belakangan terjebak dalam pemaknaan sifat-sifat tersebut. Mereka membawanya sebagai sifat-sifat yang tetap bagi Allah namun "tidak diketahui kaifiyatnya" (*majhulat al-kaifiyyah*). Mereka berkata mengenai Istiwa': *"Allah menetapkan bagi diri-Nya bersemayam sesuai dengan makna lafaznya demi menghindari penafian (ta'thil), namun kita tidak membicarakan bagaimana bentuknya (kaif) demi menghindari keserupaan (tasybih) yang telah dinafikan oleh Al-Qur'an."* Mereka tidak menyadari bahwa dengan menetapkan makna "Bersemayam"—yang dalam bahasa Arab berarti menetap dan bertempat—mereka sebenarnya telah masuk ke pintu keserupaan (*tasybih*) karena makna tersebut bersifat jasmaniah. Padahal "penafian lafaz" yang mereka takuti sebenarnya tidaklah berbahaya; yang berbahaya adalah menonaktifkan fungsi ketuhanan.

Mereka bahkan mengeklaim bahwa inilah madzhab Salaf; Maha Suci Allah dari tuduhan itu. Sesungguhnya madzhab Salaf adalah sebagaimana yang kami sampaikan di awal: menyerahkan maksudnya kepada Allah dan berdiam diri dari mencoba memahaminya. Mereka terkadang berhujah dengan ucapan Imam Malik: "Al-Istiwa' itu diketahui (*ma'lum*)," padahal maksud Imam Malik adalah Istiwa' itu secara bahasa maknanya diketahui (yaitu menetap secara fisik), namun hakikatnya bagi Allah tidaklah diketahui.

Demikian pula mereka berhujah untuk menetapkan "Tempat" bagi Allah dengan hadis seorang wanita hitam yang ditanya Nabi SAW: *"Di mana Allah?"* dan ia menjawab *"Di langit."* Padahal jawaban Nabi yang mengakui keimanannya bukanlah karena ia menetapkan tempat bagi Allah, melainkan karena wanita itu beriman pada apa yang datang secara lahiriah (bahwa Allah Maha Tinggi) tanpa melakukan penyingkapan makna. Secara akal, "Tempat" bagi Allah tertolak karena meniscayakan adanya ketergantungan pada ruang, dan dinafikan pula oleh ayat-ayat kesucian seperti: *"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* (QS. Asy-Syura: 11).

Kelompok ini terus membawa pemaknaan lahiriah pada "Wajah", "Mata", "Tangan", dan "Turun", dengan memberikan penafsiran yang lebih luas dari sekadar makna fisik namun tetap tidak mau melepaskan makna lahiriahnya. Hal semacam ini tidak dikenal dalam kaidah bahasa. Kelompok teolog Sunni dari kalangan Asy'ariyah dan Hanafiyah pun menentang keras akidah mereka. Bahkan di Bukhara terjadi perselisihan masyhur antara teolog Hanafiyah dengan Imam Al-Bukhari dalam hal ini.

Adapun kaum *Mujassimah* (Antropomorfis), mereka bertindak lebih jauh lagi dengan menetapkan "Kebendaan" (*al-jismiyyah*) bagi Allah, seraya berdalih dengan ungkapan kontradiktif: "Allah itu benda/tubuh namun tidak seperti benda-benda lain." Padahal istilah "Benda" (*Jism*) dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang memiliki dimensi ruang dan terbatas. Kelompok ini adalah yang paling jauh terjebak dalam bidah,

bahkan kekufuran, karena mereka menetapkan sifat bagi Allah yang mengandung kesan kekurangan yang tidak pernah disebutkan dalam firman Allah maupun sabda Nabi-Nya.

Dengan demikian, jelaslah bagimu perbedaan antara madzhab Salaf, para teolog Sunni (Asy'ari/Hanafi), para ahli hadis, serta kaum ahli bidah (Mu'tazilah dan Mujassimah). Di kalangan ahli hadis juga terdapat kelompok ekstrem yang disebut Musyabbihah karena secara terang-terangan menyerupakan Allah dengan makhluk, bahkan sebagian dari mereka mengeluarkan pernyataan yang sangat keji dan kufur secara eksplisit. Kitab-kitab Ahlussunnah telah dipenuhi dengan argumentasi untuk membantah bidah-bidah ini dengan dalil-dalil yang sahih. Kami hanya memberikan isyarat di sini agar engkau dapat membedakan rincian-rincian pendapat tersebut secara garis besar. *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami ke jalan ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami."* (QS. Al-A'raf: 43).

Adapun mengenai fenomena-fenomena lahiriah yang dalil dan penandaannya bersifat samar atau tersembunyi—seperti wahyu, malaikat, roh, jin, alam barzakh, kondisi hari kiamat, Dajjal, serta berbagai fitnah dan tanda-tanda kiamat lainnya yang sulit dipahami atau menyalahi hukum kebiasaan—maka jika kita membawanya pada pandangan rincian madzhab Asy'ariyah (*Ahlussunnah*), sesungguhnya hal tersebut tidak lagi mengandung kesamaran (*tasyabuh*). Namun, jika kita tetap menganggapnya sebagai bagian dari mutasyabih, maka marilah kita jelaskan hakikatnya dengan menyingkap tabir yang menutupinya.

Kami katakan: Ketahuilah bahwa alam manusia adalah alam yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya di antara seluruh makhluk yang ada. Meskipun hakikat kemanusiaan itu satu, ia memiliki empat fase (*athwar*) eksistensi yang berbeda satu sama lain, di mana setiap fase memiliki kondisi khusus yang membuatnya seolah-olah memiliki hakikat yang berbeda:

- Fase Pertama: Alam Jasmaniyah. Yaitu alam kehidupan dunia dengan pengindraan lahiriahnya, pemikiran praktis untuk mencari nafkah, serta seluruh aktivitas yang dimungkinkan oleh eksistensi manusia saat ini.
- Fase Kedua: Alam Tidur. Yaitu kondisi di mana daya imajinasi bekerja dengan melepaskan persepsi batiniah dari keterikatan waktu, tempat, dan kondisi fisik lainnya. Manusia menyaksikan hal-hal dalam ruang kemungkinan yang tidak ia dapati saat terjaga. Bagi orang saleh, fase ini membawa kabar gembira (*busyra*) mengenai kebahagiaan dunia maupun akhirat, sebagaimana dijanjikan oleh Sang Nabi yang Jujur (Nabi Muhammad SAW). Kedua fase ini (bangun dan tidur) bersifat umum dialami oleh seluruh individu manusia, namun keduanya memiliki perbedaan besar dalam hal daya tangkap (*madarik*).
- Fase Ketiga: Fase Kenabian. Fase ini khusus bagi kelompok manusia pilihan yang dimuliakan Allah dengan makrifat dan tauhid. Allah menurunkan para malaikat kepada mereka untuk menyampaikan wahyu serta membebani mereka dengan tugas memperbaiki manusia dalam kondisi-kondisi yang sepenuhnya berbeda dengan kondisi manusiawi lahiriah.

- Fase Keempat: Fase Kematian. Yaitu kondisi di mana individu manusia meninggalkan kehidupan lahiriahnya menuju eksistensi sebelum kiamat yang disebut Barzakh. Di sana mereka merasakan kenikmatan atau azab sesuai dengan amal perbuatannya, hingga kemudian bermuara pada Hari Kiamat Besar, yaitu negeri pembalasan yang agung di surga atau neraka.

Fase pertama dan kedua dibuktikan melalui pengalaman batiniah (*wijdan*) setiap orang. Fase ketiga (Kenabian) dibuktikan melalui mukjizat dan kondisi-kondisi khusus para nabi. Sedangkan fase keempat (Kematian/Akhirat) dibuktikan melalui wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi mengenai hari kebangkitan, barzakh, dan kiamat. Di samping itu, akal pun secara niscaya menuntut adanya fase keempat ini; sebagaimana Allah ingatkan dalam banyak ayat tentang hari kebangkitan. Dalil paling terang atas kebenarannya adalah bahwa seandainya manusia tidak memiliki eksistensi lain setelah kematian yang menampung kondisi yang layak baginya, niscaya penciptaan awalnya adalah sebuah kesia-siaan. Sebab jika kematian adalah ketiadaan mutlak, maka nasib akhir manusia adalah ketiadaan, sehingga eksistensi pertamanya tidak memiliki hikmah. Padahal, melakukan kesia-siaan bagi Zat Yang Maha Bijaksana adalah mustahil.

Setelah empat fase eksistensi ini ditetapkan, marilah kita jelaskan bagaimana daya tangkap (*madarik*) manusia berbeda-beda di setiap fasenya, yang mana penjelasan ini akan menyingkap kedalaman makna ayat-ayat mutasyabihat.

Persepsi pada Fase Pertama (Terjaga):

Daya tangkap manusia di sini sangat jelas. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati."* (QS. An-Nahl: 78). Melalui indra dan akal inilah manusia menguasai berbagai kapasitas pengetahuan, menyempurnakan hakikat kemanusiaannya, serta menunaikan hak ibadah yang menghantarkannya pada keselamatan.

Persepsi pada Fase Kedua (Tidur):

Daya tangkap dalam tidur pada hakikatnya sama dengan daya tangkap indrawi lahiriah, namun ia tidak bekerja melalui organ tubuh (indra fisik) sebagaimana saat terjaga. Meskipun demikian, nalar seseorang meyakini sepenuhnya apa yang ia lihat dalam mimpinya tanpa keraguan sedikit pun, walaupun organ fisiknya sedang tidak berfungsi.

Para filosof (*Hukama*) mengklaim bahwa gambar-gambaran dalam mimpi didorong oleh imajinasi melalui gerakan pikiran menuju Indra Kolektif (*al-hiss al-musytarak*)—yaitu titik temu antara indra lahir dan batin—sehingga jiwa memvisualisasikan hal tersebut sebagai persepsi indrawi. Namun, teori mereka ini terbentur pada fakta bahwa mimpi yang benar (*al-ru'ya al-shadiqah*) yang berasal dari Allah atau Malaikat terasa jauh lebih kokoh dan menetap dalam ingatan dibandingkan bunga tidur yang bersifat setan, padahal menurut mereka instrumen imajinasinya sama.

Sebaliknya, para teolog (*Mutakallimun*) memberikan penjelasan yang lebih layak meskipun mekanismenya tidak dapat kita bayangkan sepenuhnya; mereka berkata: *"Itu*

adalah sebuah persepsi yang Allah ciptakan langsung pada indra manusia sehingga terjadi sebagaimana persepsi saat terjaga." Persepsi saat tidur inilah saksi nyata bagi adanya persepsi indrawi pada fase-fase selanjutnya.

Persepsi pada Fase Ketiga (Kenabian):

Dalam fase kenabian, persepsi indrawinya tidak diketahui mekanismenya (*majhulat al-kaifiyyah*), namun ia dialami secara intuitif oleh para nabi dengan tingkat kepastian yang melampaui keyakinan biasa. Seorang nabi melihat Allah dan para malaikat, mendengar firman Allah secara langsung atau melalui malaikat, melihat surga, neraka, Arasy, dan Kursi. Nabi menembus tujuh lapis langit dalam peristiwa Isra, menunggangi Buraq, serta bertemu dan memimpin shalat para nabi terdahulu. Ia menangkap seluruh jenis persepsi indrawi ini sebagaimana ia menangkapnya dalam kondisi terjaga maupun tidur, melalui Ilmu Niscaya (*'ilm dharuri*) yang Allah ciptakan baginya, bukan melalui cara kerja organ fisik manusia biasa.

Maka, janganlah berpaling pada pendapat Ibnu Sina yang menyamakan fenomena kenabian dengan fenomena tidur dalam hal dorongan imajinasi ke indra kolektif. Kritik terhadap pendapat Ibnu Sina dalam hal ini jauh lebih keras daripada kritik dalam masalah mimpi. Sebab, jika klaim Ibnu Sina benar, maka hakikat wahyu dan mimpi nabi akan menjadi satu dalam hal tingkat kepastian dan hakikatnya. Padahal kenyataannya tidak demikian; sebagaimana kita ketahui bahwa mimpi nabi selama enam bulan merupakan pendahuluan bagi wahyu, yang menunjukkan bahwa wahyu memiliki hakikat yang lebih tinggi. Wahyu itu sendiri dirasakan sangat berat dan penuh tekanan fisik oleh Nabi SAW, hingga Al-Qur'an diturunkan dalam potongan-potongan ayat. Namun setelahnya, Surah Bara'ah (At-Taubah) turun secara utuh sekaligus saat beliau sedang mengendarai untanya di Perang Tabuk. Seandainya wahyu hanyalah proses dari pikiran ke imajinasi semata, niscaya tidak akan ada perbedaan di antara kondisi-kondisi tersebut.

Persepsi pada Fase Keempat (Setelah Kematian/Barzakh):

Daya tangkap indrawi bagi orang yang telah wafat di alam Barzakh—yang dimulai dari alam kubur—tetap ada, meskipun mereka telah terlepas dari tubuh. Orang yang mati dapat melihat malaikat yang bertanya di kuburnya, melihat tempat duduknya di surga atau neraka dengan matanya sendiri, menyaksikan orang-orang yang mengantar jenazahnya, mendengar ucapan mereka, bahkan mendengar suara langkah kaki mereka saat beranjak pergi. Ia mendengar kalimat tauhid dan kesaksian yang dibacakan untuknya.

Dalam hadis sahih, Rasulullah SAW berdiri di depan sumur Badr yang berisi bangkai-bangkai kaum musyrik Quraisy dan memanggil nama mereka. Umar bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah engkau berbicara dengan bangkai-bangkai itu?"* Beliau menjawab: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih mendengar terhadap apa yang aku ucapkan dibandingkan mereka."*

Nanti, pada hari kebangkitan, manusia akan menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri kemegahan surga dan pedihnya neraka sesuai tingkatannya. Mereka akan melihat malaikat dan melihat Tuhan mereka, sebagaimana hadis: *"Sesungguhnya kalian*

akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat laksana melihat bulan di malam purnama." Persepsi ini bersifat indrawi namun terjadi melalui Ilmu Niscaya yang Allah ciptakan, bukan lagi melalui mekanisme biologis duniawi.

Rahasia dari semua ini adalah bahwa jiwa manusia tumbuh bersama tubuh dan persepsinya. Manakala jiwa berpisah dari tubuh melalui tidur, kematian, atau saat nabi berada dalam kondisi wahyu (berpindah dari persepsi manusiawi ke persepsi malaikat), maka jiwa tersebut membawa serta seluruh daya persepsi manusiawi yang sudah terlepas dari organ fisik. Dalam kondisi tersebut, jiwa mampu melakukan persepsi apa pun yang ia kehendaki dengan tingkat yang jauh lebih tinggi daripada saat masih berada di dalam raga.

Hal ini dikemukakan oleh Al-Ghazali R.A., dan beliau menambahkan bahwa jiwa manusia tetap mempertahankan "citra" organ indrawinya (seperti mata dan telinga) meskipun organ fisiknya sudah tidak ada. Menurut hemat kami, hal ini merujuk pada Kapasitas (*malakah*) yang diperoleh dari penggunaan indra-indra tersebut selama di dunia yang menetap dalam jiwa melebihi sekadar fungsi persepsi sesaat.

Jika engkau telah merenungkan seluruh uraian ini, engkau akan memahami bahwa daya tangkap indrawi ini tetap eksis dalam keempat fase tersebut, namun dengan kualitas yang berbeda dalam hal kekuatan dan kelemahannya sesuai dengan kondisi yang dialami. Para teolog merangkum hal ini dengan menyatakan bahwa Allah menciptakan Ilmu Niscaya dalam jiwa mengenai persepsi-persepsi tersebut, dan yang mereka maksud adalah kadar yang telah kami jelaskan ini.

Inilah sekelumit isyarat yang kami sampaikan untuk memperjelas pembahasan mengenai ayat-ayat mutasyabihat. Seandainya kami memperluas pembahasan ini, niscaya daya tangkap manusia akan merasa kewalahan untuk mencakupnya. Maka marilah kita berserah diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam memohon hidayah dan pemahaman yang benar mengenai para nabi dan kitab-Nya, demi tercapainya hakikat tauhid dan kemenangan berupa keselamatan kita. *"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus."* (QS. Al-Baqarah: 213). *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL KETUJUH BELAS
Mengenai Ilmu Tasawuf

Ilmu ini termasuk dalam jajaran ilmu-ilmu syariat yang baru muncul di dalam umat Islam. Akar asalnya adalah bahwa jalan yang ditempuh oleh kaum ini (kaum Sufi) senantiasa dianggap sebagai jalan kebenaran dan hidayah di sisi generasi Salaf umat ini, baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in, maupun generasi setelah mereka. Inti dari jalan ini adalah ketekunan dalam beribadah, pemutusan keterikatan hanya kepada Allah Ta'ala, berpaling dari kemegahan dan perhiasan dunia, kezuhudan terhadap apa yang dikejar oleh khalayak umum berupa kelezatan, harta, dan kedudukan, serta menyendiri dari makhluk dalam *khalwat* (pengasingan diri) untuk beribadah. Hal-hal tersebut merupakan fenomena yang umum dipraktikkan oleh para Sahabat dan kaum Salaf.

Namun, manakala pengejaran terhadap dunia mulai tersebar luas pada abad kedua Hijriah dan seterusnya, serta manusia mulai cenderung untuk berbaur dengan urusan keduniawian, maka orang-orang yang tetap tekun dalam ibadah dikhususkan dengan sebutan Sufi atau Mutasawwif. Al-Qusyairi R.A. menyatakan bahwa istilah ini tidak memiliki bukti pendasaran secara etimologi dalam bahasa Arab maupun melalui analogi (*qiyas*) kebahasaan; tampak jelas bahwa istilah ini merupakan sebuah gelar (*laqab*). Adapun pendapat yang menyatakan bahwa asal katanya dari al-shafaa' (kesucian) atau dari *al-shuffah* (serambi masjid Nabawi), maka itu jauh dari analogi linguistik. Al-Qusyairi menambahkan, demikian pula jika dikatakan berasal dari *al-shuf* (kain wol), karena mereka tidak mengkhususkan diri dalam memakainya.

Menurut pendapatku (Ibnu Khaldun), yang lebih nyata jika harus dirujuk pada akar kata adalah bahwa ia berasal dari *al-shuf* (wol). Sebab, mereka umumnya memang mengkhususkan diri mengenakan wol karena komitmen mereka untuk tampil berbeda dari masyarakat yang mengenakan pakaian mewah, lalu mereka beralih pada kain wol yang kasar. Manakala mereka telah dikhususkan dengan mazhab kezuhudan, pengasingan diri dari makhluk, dan ketekunan beribadah, maka mereka memiliki cara-cara persepsi yang khusus bagi mereka.

Hal itu dikarenakan manusia, dalam kapasitasnya sebagai manusia, terbedakan dari seluruh hewan melalui persepsi (*al-idrak*). Persepsi manusia terbagi dua:

- Persepsi Ilmu dan Makrifat, yang mencakup tingkat keyakinan (*yaqin*), dugaan (*zhann*), keraguan (*syakk*), dan ilusi (*wahm*).
- Persepsi Keadaan (*al-ahwal*) yang berdiri pada jiwa, seperti rasa senang, sedih, penyempitan dada (*qabdh*), kelapangan hati (*basth*), rida, amarah, sabar, syukur, dan sejenisnya.

Maka, roh yang berakal dan yang mengendalikan badan ini tumbuh dari rangkaian persepsi, kehendak, dan keadaan; dan inilah yang membedakan manusia. Sebagian darinya tumbuh dari sebagian yang lain, sebagaimana ilmu tumbuh dari dalil-dalil, rasa senang dan sedih tumbuh dari persepsi terhadap hal yang menyakitkan atau yang melezatkan, semangat tumbuh dari mandi hangat, dan kemalasan tumbuh dari kelelahan.

Begitu pula dengan seorang *Murid* (pencari Tuhan) dalam perjuangan batinnya (*mujahadah*) dan ibadahnya; secara niscaya dari setiap perjuangan batin tersebut akan tumbuh sebuah "keadaan" (*hal*) yang merupakan hasil dari perjuangan tersebut. Keadaan itu ada kalanya berupa jenis ibadah yang kemudian menghujam kuat dan menjadi *Maqam* (stasiun spiritual) bagi sang murid; atau terkadang bukan berupa ibadah melainkan berupa sifat yang diperoleh jiwa seperti rasa sedih, bahagia, semangat, malas, atau maqam-maqam lainnya. Sang murid senantiasa naik dari satu maqam ke maqam lainnya hingga ia bermuara pada Tauhid dan Makrifat yang merupakan tujuan akhir yang dicari demi kebahagiaan. Nabi SAW bersabda: *"Barangsiapa yang wafat seraya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, niscaya masuk surga."*

Maka, sang murid mutlak harus mendaki tahapan-tahapan ini, yang akarnya adalah ketaatan dan keikhlasan yang didahului dan disertai oleh iman. Dari sanalah tumbuh

berbagai keadaan dan sifat sebagai hasil dan buahnya. Kemudian akan terus tumbuh keadaan demi keadaan hingga sampai pada maqam Tauhid dan Makrifat. Apabila terjadi kekurangan pada hasil akhirnya atau terjadi kekacauan, maka kita tahu bahwa hal itu disebabkan oleh kekurangan pada tahapan sebelumnya. Demikian pula yang berlaku pada lintasan pikiran jiwa (*al-khawathir al-nafsaniyyah*) dan ilham yang masuk ke hati (*al-waridat al-qalbiyyah*).

Oleh karena itu, seorang murid perlu melakukan *Muhasabah* (evaluasi diri) terhadap seluruh perbuatannya dan meninjau hakikat-hakikatnya. Sebab, perolehan hasil dari suatu amal adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana kegagalan hasil adalah akibat dari kekacauan dalam amal tersebut. Sang murid menemukan hal itu melalui "rasa" spiritualnya (*dzauq*) dan mengevaluasi dirinya atas sebab-sebabnya. Tidak ada yang berserikat dengan mereka dalam hal ini kecuali sedikit orang, karena kelalaian terhadap urusan ini bersifat menyeluruh di tengah manusia.

Puncak pencapaian ahli ibadah—jika mereka tidak sampai pada kategori tasawuf ini—hanyalah melaksanakan ketaatan yang murni dari sudut pandang fikih dalam hal syarat-rukun dan kepatuhan lahiriah. Sedangkan kaum Sufi meneliti hasil dari ketaatan tersebut melalui rasa (*al-adzwaq*) dan ekstasi spiritual (*al-mawajiid*) guna menyingkap apakah ketaatan itu benar-benar bersih dari kekurangan atau tidak.

Maka tampak jelas bahwa dasar dari metode mereka seluruhnya adalah: Muhasabah diri atas segala perbuatan dan pembiaran; pembahasan mengenai rasa spiritual dan ekstasi yang dihasilkan dari perjuangan batin; penetapan Maqam spiritual sebagai tangga menuju maqam berikutnya; serta adab-adab khusus dan istilah-istilah teknis yang beredar di antara mereka. Mengingat istilah bahasa biasanya hanya digunakan untuk makna-makna yang umum dikenal, sementara di tengah mereka muncul makna-makna yang tidak umum, maka mereka menciptakan istilah sendiri dengan lafaz yang memudahkan pemahaman di antara mereka.

Karena itulah, kaum Sufi dikhususkan dengan jenis ilmu ini yang tidak dibahas oleh satu pun pakar syariat lainnya. Ilmu syariat pun terbagi menjadi dua kelompok:

- Kelompok yang dikhususkan bagi para Fukaha dan Ahli Fatwa, yaitu hukum-hukum umum dalam ibadah, adat istiadat, dan muamalah.
- Kelompok yang dikhususkan bagi kaum Sufi, yaitu dalam hal pelaksanaan perjuangan batin (*mujahadah*), evaluasi diri (*muhasabah*), pembahasan mengenai rasa dan ekstasi spiritual yang muncul di tengah jalan, tata cara pendakian dari satu rasa ke rasa lainnya, serta penjelasan istilah-istilah teknis yang mereka gunakan.

Manakala berbagai cabang ilmu mulai ditulis dan dikodifikasi, di mana para fukaha menulis tentang fikih, ushul fikih, kalam, tafsir, dan lainnya, maka para tokoh dari jalan tasawuf ini pun ikut menulis tentang jalan mereka. Di antara mereka ada yang menulis mengenai Wara' dan evaluasi diri dalam hal keteladanan mengambil atau meninggalkan sesuatu, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Qusyairi dalam kitab Al-Risalah dan As-Suhrawardi dalam kitab 'Awarif al-Ma'arif serta tokoh-tokoh sejenisnya.

Kemudian Imam al-Ghazali R.A. menyatukan kedua perkara tersebut dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din. Di dalamnya, beliau membukukan hukum-hukum wara' dan

keteladanan, kemudian menjelaskan adab-adab kaum Sufi serta sunnah-sunnah mereka, sekaligus mensyarah istilah-istilah teknis dalam ungkapan mereka. Dengan demikian, ilmu Tasawuf dalam umat Islam menjadi disiplin ilmu yang terbukukan, setelah sebelumnya hanya berupa praktik ibadah semata yang hukum-hukumnya diterima langsung dari dada para tokohnya, sebagaimana proses yang terjadi pada ilmu-ilmu lain yang dikodifikasikan seperti Tafsir, Hadis, Fikih, dan Ushul Fiqh.

Selanjutnya, perjuangan batin (*mujahadah*), pengasingan diri (*khalwah*), dan zikir ini pada umumnya diikuti dengan tersingkapnya tabir indrawi (*kasyf hijab al-hiss*) serta pengamatan terhadap alam-alam yang termasuk urusan Allah, yang mana pemilik persepsi indrawi tidak mampu menangkap sedikit pun darinya. Ruh termasuk dalam bagian alam-alam tersebut.

Sebab dari penyingkapan (*kasyf*) ini adalah bahwa ruh, apabila berpaling dari indra lahiriah menuju indra batiniah, maka kondisi indrawi melemah sementara kondisi ruhani menguat, otoritasnya mendominasi, dan pertumbuhannya diperbaharui. Aktivitas zikir sangat membantu proses ini, karena zikir berfungsi layaknya nutrisi bagi pertumbuhan ruh. Ruh tersebut senantiasa tumbuh dan bertambah hingga ia mencapai derajat penyaksian (*syuhud*) setelah sebelumnya hanya berupa pengetahuan (*'ilm*). Saat itulah tabir indra tersingkap dan sempurnalah eksistensi jiwa yang berasal dari zatnya sendiri, yang mana itu adalah esensi dari persepsi. Pada saat tersebut, jiwa berhadapan dengan karunia-karunia ketuhanan (*al-mawahib al-rabbaniyyah*), ilmu-ilmu ladunni, dan pembukaan ilahi (*al-fath al-ilahi*). Zatnya pun mendekat dalam merealisasikan hakikatnya menuju cakrawala tertinggi, yaitu cakrawala malaikat.

Penyingkapan ini sering kali dialami oleh para pelaku perjuangan batin (*ahl al-mujahadah*), sehingga mereka mampu menangkap hakikat eksistensi yang tidak dapat ditangkap oleh orang lain. Demikian pula mereka mampu mengetahui banyak peristiwa sebelum terjadi (prekognisi), serta mampu mengendalikan entitas-entitas di alam rendah dengan tekad dan kekuatan jiwa mereka, sehingga entitas tersebut tunduk di bawah kehendak mereka.

Namun, para tokoh besar di antara mereka tidak menganggap penting penyingkapan ini. Mereka tidak menggunakan kekuatan tersebut untuk melakukan manipulasi (*tasharruf*) di alam semesta, tidak pula mengabarkan hakikat sesuatu yang mereka tidak diperintahkan untuk membicarakannya. Sebaliknya, mereka menganggap apa yang menimpa mereka berupa karomah atau penyingkapan tersebut sebagai sebuah ujian (*mihnah*), dan mereka memohon perlindungan kepada Allah jika hal itu mendatangi mereka.

Para Sahabat R.A. dahulu berada di atas jalan perjuangan batin semacam ini, dan porsi mereka dalam hal karomah adalah yang paling melimpah. Akan tetapi, mereka tidak menaruh perhatian khusus pada hal tersebut. Dalam riwayat mengenai keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali R.A., terdapat banyak sekali bukti mengenai hal ini. Jejak mereka kemudian diikuti oleh para tokoh jalan tasawuf yang disebutkan dalam Risalah al-Qusyairiyyah serta para pengikut metode mereka setelahnya.

Kemudian, muncullah sekelompok kaum Sufi belakangan yang memalingkan perhatian mereka secara khusus pada penyingkapan tabir (*kasyf al-hijab*) dan pembahasan mengenai persepsi-persepsi di balik indra tersebut. Metode latihan spiritual (*riyadhah*) di antara mereka pun berbeda-beda seiring perbedaan pengajaran mereka dalam hal "mematikan" kekuatan indrawi dan memberi nutrisi bagi ruh yang berakal dengan zikir, hingga jiwa memperoleh persepsi mandiri dari zatnya dengan kesadaran dan nutrisi yang sempurna.

Manakala hal itu tercapai, mereka mengeklaim bahwa seluruh eksistensi ini telah terangkum dalam jangkauan persepsi mereka saat itu, dan mereka telah menyingkap zat-zat eksistensi serta membayangkan seluruh hakikatnya, mulai dari Arasy hingga ke dasar bumi (*al-thasysy*). Demikianlah yang dinyatakan oleh Al-Ghazali R.A. dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din setelah beliau menyebutkan gambaran latihan spiritual tersebut.

Selanjutnya, penyingkapan (*kasyf*) ini menurut mereka tidak dianggap benar dan sempurna kecuali jika lahir dari *Istiqamah* (kelurusan moral dan syariat). Sebab, penyingkapan bisa saja terjadi pada orang yang melakukan puasa ekstrem (*ju'*) dan penyendirian meskipun tanpa istiqamah, sebagaimana yang terjadi pada para penyihir dan pelaku olah jiwa lainnya. Maksud kami hanyalah penyingkapan yang lahir dari istiqamah. Perumpamaannya adalah seperti cermin yang dipoles; jika cermin tersebut cembung atau cekung dan dihadapkan pada suatu objek, maka bayangan yang terbentuk akan menyimpang dan tidak sesuai rupa aslinya. Namun, jika cermin tersebut rata (*istiqamah*), maka objek akan tampak dengan benar. Maka, istiqamah bagi jiwa berkedudukan seperti kerataan bagi cermin dalam hal menerima pantulan kondisi-kondisi yang masuk padanya.

Manakala kaum Sufi belakangan menaruh perhatian pada jenis penyingkapan ini, mereka mulai berbicara tentang hakikat maujudat di alam atas dan alam bawah, hakikat malaikat, ruh, Arasy, Kursi, dan sejenisnya. Akibatnya, daya tangkap orang-orang yang tidak berserikat dalam jalan mereka menjadi terbatas untuk memahami "rasa" (*adzwaq*) dan "ekstasi" (*mawajiid*) mereka dalam urusan tersebut. Di sisi lain, para ahli fatwa (*fukaha*) terbelah antara pihak yang mengingkari mereka dan pihak yang menerima mereka. Perlu dicatat bahwa argumentasi logika dan dalil tidaklah bermanfaat dalam jalan ini, baik untuk menolak maupun menerimanya, karena urusan ini termasuk dalam kategori pengalaman subjektif yang mendalam (*al-wajdaniyyat*).

Perincian dan Verifikasi Mengenai Konsep Hubungan Tuhan dan Makhluk

Terdapat sebuah perincian dan verifikasi ilmiah: Sering kali dalam perkataan ahli akidah dari kalangan ulama hadis dan fikih disebutkan bahwa Allah Ta'ala berbeda/terpisah (*mubayan*) dari makhluk-Nya. Sedangkan bagi para teolog (*mutakallimun*), dikatakan bahwa Allah tidak terpisah (*mubayan*) dan tidak pula bersambung (*muttashil*). Di sisi lain, para filosof berpendapat bahwa Allah tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luar alam. Adapun kaum Sufi belakangan berpendapat bahwa Allah bersatu (*muttahid*) dengan makhluk-Nya: ada yang memaknainya sebagai *Hulul* (inkarnasi/perpaduan), atau bermakna bahwa Allah adalah esensi dari makhluk itu sendiri, sehingga tidak ada eksistensi lain selain Dia baik secara keseluruhan maupun terperinci.

Mari kita jelaskan perincian mazhab-mazhab ini dan uraikan hakikat masing-masing agar maknanya menjadi terang. Kami katakan bahwa istilah Mubayanah (keterpisahan/perbedaan) digunakan untuk dua makna:

Makna pertama: Terpisah dalam hal ruang (*hayyiz*) dan arah (*jihat*), yang lawannya adalah persambungan (*al-ittishal*). Pertentangan ini menyiratkan keterikatan pada tempat; jika dinyatakan secara eksplisit maka itu adalah Antropomorfisme (*tajsim*), dan jika dinyatakan sebagai konsekuensi logis maka itu adalah Penyerupaan (*tasybih*) seperti dalam pendapat tentang arah (*al-jihat*). Meskipun terdapat nukilan dari sebagian ulama Salaf yang menyatakan keterpisahan ini secara eksplisit, namun kemungkinan besar mereka memaksudkan makna selain ini.

Oleh karena itulah, para teolog (*mutakallimun*) mengingkari jenis keterpisahan ini. Mereka berkata: *"Tidak boleh dikatakan bagi Sang Pencipta (al-Bari') bahwa Dia terpisah dari makhluk-Nya, tidak pula bersambung dengan mereka, karena atribut tersebut hanyalah milik benda-benda yang menempati ruang."* Adapun kaidah bahwa suatu lokus tidak akan luput dari suatu sifat atau lawannya, maka kaidah itu mensyaratkan adanya kelayakan untuk disifati terlebih dahulu; jika tidak layak, maka tidak berlaku. Sebagaimana batu; tidak bisa disebut berilmu maupun bodoh, tidak kuasa maupun lemah. Penyaluran sifat keterpisahan spasial ini mensyaratkan adanya keberadaan dalam arah tertentu, sementara Sang Pencipta Suci dari hal tersebut. Hal ini disebutkan oleh Ibnu al-Tilimsani dalam syarah *al-Luma' milik Imam al-Haramain*. Para teolog mengingkari pendapat filosof (bahwa Tuhan tidak di dalam dan tidak di luar alam) karena hal itu akan meniscayakan adanya kesetaraan antara Tuhan dengan substansi non-spasial lainnya dalam sifat yang paling khusus; pembahasan ini diuraikan secara luas dalam Ilmu Kalam.

Makna kedua dari Mubayanah adalah al-Mughayarah (keberbedaan identitas) dan ketidaksamaan. Maka dikatakan: Sang Pencipta berbeda (*mubayan*) dari makhluk-Nya dalam hal Zat, Identitas (*Huwiyyah*), Eksistensi, dan Sifat-Nya. Lawan dari makna ini adalah Penyatuan (*Ittihad*), Percampuran, dan Pembauran.

Konsep keterpisahan dalam makna keberbedaan identitas inilah yang menjadi madzhab Ahli Kebenaran (*ahl al-haqq*) secara keseluruhan; mulai dari mayoritas Salaf, ulama Syariat, para teolog, hingga kaum Sufi terdahulu (seperti pengikut al-Risalah al-Qusyairiyyah).

Namun, sekelompok kaum Sufi belakangan—mereka yang mengubah persepsi intuitif (*wajdani*) menjadi ilmu teoretis-spekulatif—berpendapat bahwa Sang Pencipta Ta'ala bersatu (*muttahid*) dengan makhluk-Nya dalam identitas, eksistensi, dan sifat-sifat-Nya. Mereka terkadang mengeklaim bahwa ini adalah madzhab para filosof sebelum Aristoteles, seperti Plato dan Socrates. Pendapat inilah yang diverifikasi oleh para teolog saat mereka menukilnya dari kaum Sufi dalam Ilmu Kalam untuk kemudian dibantah; karena penyatuan dua zat meniscayakan hilangnya salah satu atau masuknya satu zat menjadi bagian dari zat lain, yang mana hal itu sebenarnya menunjukkan adanya keberbedaan (*mughayarah*) yang nyata, padahal mereka (Sufi belakangan) justru menafikan keberbedaan tersebut.

Laporan mengenai "Penyatuan" (*al-ittihad*) ini diuraikan dalam perkataan mereka melalui dua jalan:

Pertama: Bahwa Zat yang Maha Dahulu (*al-Dzat al-Qadim*) berada di dalam makhluk-makhluk yang baru, baik yang bersifat indrawi maupun rasional, dan bersatu dengan mereka dalam dua bentuk konsepsi. Seluruh makhluk tersebut adalah lokus penampakan (*mazhahir*) bagi-Nya, dan Dialah yang menegakkan eksistensi mereka—artinya, Dialah yang mendahului keberadaan mereka sedemikian rupa sehingga tanpa Dia, mereka adalah ketiadaan. Inilah pendapat *Ahli Hulul* (kaum Inkaransis).

Kedua: Jalan Ahli Wahdah al-*Mutlaqah* (kaum Kesatuan Mutlak). Seolah-olah mereka merasakan bahwa penjelasan kaum Hulul masih menyiratkan adanya "ke-selain-an" (*al-ghayriyyah*) yang bertentangan dengan konsep penyatuan yang masuk akal. Maka, mereka menafikan adanya ke-selain-an antara Yang Maha Dahulu dengan makhluk, baik dalam hal Zat, Eksistensi, maupun Sifat. Mereka melakukan manipulasi logika terhadap perbedaan penampakan (*al-mazhahir*) yang ditangkap oleh indra dan akal dengan menyatakan bahwa hal tersebut hanyalah bagian dari persepsi manusia yang bersifat ilusi (*awham*). Yang mereka maksud dengan "ilusi" di sini bukanlah lawan dari ilmu, dugaan, atau keraguan, melainkan mereka memaksudkan bahwa seluruh makhluk tersebut pada hakikatnya adalah ketiadaan (*'adam*), dan mereka "ada" hanya dalam daya tangkap manusia saja. Tidak ada eksistensi yang hakiki kecuali bagi Yang Maha Dahulu, baik secara lahir maupun batin—sebagaimana akan kami uraikan nanti sejauh yang dimungkinkan.

Adapun menyandarkan pemahaman hal ini pada nalar teoretis dan argumentasi (*al-nazhar wa al-istidlal*) sebagaimana persepsi manusia pada umumnya, maka hal itu tidak akan membuahkan hasil. Sebab, pengetahuan semacam ini hanya dinukil dari persepsi kemalaikatan yang diperoleh para nabi secara fitrah, dan diperoleh para wali melalui hidayah. Barangsiapa yang bermaksud meraihnya melalui metode ilmiah teoretis, maka ia telah tersesat.

Sebagian penulis berusaha menjelaskan penyingkapan terhadap maujudat dan tatanan hakikatnya melalui metode *Ahli Mazhahir* (kaum Manifestasi), namun mereka justru membawakannya dengan bahasa yang semakin gelap dan rumit. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan madzhab mereka dalam menyingkap eksistensi dan tatanan hakikatnya, namun bagi para ahli nalar, istilah dan ilmu tersebut sangatlah sulit dipahami.

Sebagai contoh, apa yang dilakukan oleh Al-Farghani, pensyarah qasidah Ibnu al-Farid, dalam mukadimah yang ia tulis pada bagian awal syarahnya tersebut. Ia menyebutkan mengenai proses keluarnya eksistensi dari "Sang Pelaku" (*al-Fa'il*) dan tatanannya; bahwa seluruh eksistensi ini bersumber dari Sifat Wahdaniyyah (Kesatuan) yang merupakan lokus penampakan bagi *Ahadiyyah* (Ketunggalan). Keduanya (*Wahdaniyyah dan Ahadiyyah*) bersumber dari Zat Yang Mulia yang merupakan esensi dari Kesatuan itu sendiri. Mereka menyebut proses keluarnya eksistensi ini dengan istilah *Tajalli* (Manifestasi).

Tingkatan manifestasi yang pertama menurut mereka adalah manifestasi Zat atas diri-Nya sendiri, yang mencakup kesempurnaan melalui pelimpahan penciptaan

dan penampakan, berdasarkan hadis yang mereka sirkulasikan: *"Aku dahulu adalah perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku."* Kesempurnaan dalam penciptaan ini turun ke dalam eksistensi dan perincian hakikat-hakikat, yang di mata mereka disebut sebagai Alam Makna (*'alam al-ma'ani*), Hadirat Kesempurnaan (*al-hadhrah al-kamaliyyah*), dan Hakikat Muhammadiyah (*al-Haqiqah al-Muhammadiyyah*). Di dalamnya tercakup hakikat sifat-sifat Tuhan, Lauh Mahfuzh, Qalam (Pena), hakikat seluruh nabi dan rasul, serta orang-orang sempurna dari umat Muhammad.

Ini semua adalah perincian dari Hakikat Muhammadiyah. Dari hakikat-hakikat ini kemudian lahir hakikat-hakikat lain dalam *Hadirat Haba'iyyah* (Alam Materi Dasar), yaitu tingkatan *Al-Mitsal* (Ide-ide/Simbol), yang darinya muncul *Arasy*, kemudian *Kursi*, kemudian cakrawala langit (*al-aflak*), kemudian alam unsur-unsur, dan terakhir alam komposisi (*'alam al-tarkib*). Inilah yang terjadi pada "Alam Penyatuan" (*'alam al-ratq*), yang apabila ia bermanifestasi maka ia berada dalam "Alam Pemisahan" (*'alam al-fatq*). Madzhab ini disebut sebagai madzhab Ahli Tajalli, Mazhahir, dan Hadharat. Ini adalah pembicaraan yang tidak sanggup dijangkau oleh para ahli nalar untuk meraih maksudnya karena saking gelap dan tertutupnya, serta karena jauhnya jarak antara bahasa orang yang mengalami penyaksian batin (*musyahadah/wijdan*) dengan bahasa orang yang menggunakan dalil. Terlebih lagi, tatanan ini terkadang diingkari oleh makna lahiriah syariat.

Demikian pula sekelompok lain di antara mereka cenderung pada pendapat Kesatuan Mutlak (*al-Wahdah al-Mutlaqah*), sebuah pandangan yang lebih aneh lagi daripada yang pertama dalam hal konsep maupun rinciannya. Mereka mengeklaim bahwa eksistensi memiliki kekuatan-kekuatan dalam detailnya yang membentuk hakikat, citra, dan materi dari seluruh maujud. Unsur-unsur alam ada karena adanya kekuatan di dalamnya, demikian pula materi memiliki kekuatan dalam dirinya yang melahirkan eksistensinya. Kemudian, benda-benda komposit (campuran) memiliki kekuatan-kekuatan tersebut yang terangkum dalam kekuatan yang membentuk komposisinya. Misalnya, kekuatan mineral mengandung kekuatan unsur-unsur beserta materinya dengan tambahan kekuatan mineral itu sendiri. Lalu kekuatan hewan mengandung kekuatan mineral ditambah kekuatan hewani, demikian pula kekuatan manusia mengandung kekuatan hewan ditambah kekuatan manusiawi. Selanjutnya, *falak* (langit) mengandung kekuatan manusia ditambah kekuatannya sendiri.

Puncaknya, kekuatan yang menghimpun segalanya tanpa perincian adalah Kekuatan Ilahi yang tersebar dalam seluruh maujud, baik yang universal maupun partikular, menghimpunnya dan meliputinya dari segala sisi; baik dari sisi penampakan maupun ketersembunyian, baik dari sisi citra (*shurah*) maupun materi (*maddah*). Maka, segalanya adalah Satu, dan ia merupakan Zat Ilahi itu sendiri yang pada hakikatnya bersifat satu lagi sederhana, sedangkan perbedaan persepsi kitalah yang membagi-baginya, seumpama perbedaan antara kemanusiaan dengan kewanitaan (padahal keduanya tergolong hewan). Terkadang mereka mengumpamakannya seperti "genus" terhadap

"spesies" pada setiap maujud, atau seperti "keseluruhan" terhadap "bagian" sebagai bentuk permisalan. Dalam semua ini, mereka berusaha lari dari konsep kemajemukan dan komposisi, karena menurut mereka kemajemukan tersebut hanyalah hasil dari ilusi (*wahm*) dan imajinasi.

Berdasarkan penjelasan Ibnu Dahqan dalam memaparkan madzhab ini, hakikat dari apa yang mereka katakan mengenai Kesatuan (*al-Wahdah*) serupa dengan pendapat para filosof mengenai warna; bahwa keberadaan warna disyaratkan oleh adanya cahaya, sehingga jika cahaya tidak ada maka warna pun tidak ada sama sekali. Demikian pula menurut mereka, seluruh maujud yang indrawi disyaratkan oleh adanya subjek persepsi indrawi (*al-mudrik al-hissi*), bahkan maujud yang rasional dan imajiner pun disyaratkan oleh adanya subjek persepsi akal. Maka, seluruh eksistensi yang terperinci ini disyaratkan oleh adanya subjek persepsi manusia.

Seandainya kita asumsikan subjek persepsi manusia itu hilang secara total, maka tidak akan ada lagi perincian eksistensi, melainkan yang ada hanyalah satu kesederhanaan. Panas, dingin, keras, lunak, bahkan bumi, air, api, langit, dan bintang-bintang, hanyalah "ada" karena adanya indra yang mempersepsinya; sebab perincian itu diletakkan pada subjek persepsi, bukan pada objek yang ada. Jika subjek persepsi yang membeda-bedakan itu hilang, maka hilanglah perincian, dan yang tersisa hanyalah satu persepsi tunggal, yaitu "Aku" dan tidak ada yang lain. Mereka menyamakan hal ini dengan kondisi orang yang tidur; jika ia tidur dan kehilangan indra lahiriahnya, maka ia kehilangan seluruh objek indrawi kecuali apa yang diperinci oleh imajinasinya. Mereka berkata: "Demikian pula orang yang terjaga, ia menganggap seluruh persepsi itu terperinci melalui jenis daya tangkap manusianya; seandainya daya tangkap itu hilang, maka hilanglah perincian." Inilah makna dari perkataan mereka tentang "Yang Menimbulkan Ilusi" (*al-muwhim*), bukan ilusi yang merupakan bagian dari daya tangkap manusia biasa.

Ringkasan pendapat mereka—berdasarkan apa yang dipahami dari perkataan Ibnu Dahqan—berada pada puncak kekeliruan (*al-suquth*). Sebab, kita secara pasti meyakini keberadaan sebuah negeri yang kita tinggalkan atau yang kita tuju meskipun negeri tersebut sedang gaib dari pandangan mata kita. Kita juga meyakini keberadaan langit yang menaungi, bintang-bintang, dan seluruh benda yang sedang tidak kita lihat. Manusia secara pasti meyakini hal tersebut dan tidak ada orang berakal yang akan mendebat keyakinannya sendiri.

Meskipun demikian, para peneliti dari kaum Sufi belakangan mengatakan bahwa seorang murid dalam tahap penyingkapan (*kasyf*) terkadang mengalami ilusi mengenai Kesatuan ini, yang di tengah mereka disebut sebagai *Maqam al-Jam'* (Stasiun Penyatuan). Namun kemudian ia akan naik menuju kemampuan membedakan kembali antar-maujud, yang mereka istilahkan sebagai *Maqam al-Farq* (Stasiun Pembedaan); itulah maqam seorang *Arif* (Gnostik) yang sejati. Menurut mereka, seorang murid mutlak harus melewati rintangan *al-Jam'* ini, sebuah rintangan yang sangat sulit karena dikhawatirkan sang murid akan berhenti di sana sehingga ia mengalami kerugian spiritual yang besar.

Dengan demikian, jelaslah tingkatan-tingkatan para penganut jalan ini. Namun, kaum Sufi belakangan yang membicarakan penyingkapan dan hal-hal di balik indra telah

bertindak terlalu jauh. Banyak dari mereka yang terjebak dalam paham *Hulul* (Inkarnasi) dan *Wahdah* (Kesatuan Mutlak) sebagaimana kami isyaratkan, dan mereka memenuhi lembaran-lembaran buku dengan paham tersebut, seperti Al-Harawi dalam kitab al-Maqamat dan lainnya. Jejak tersebut diikuti oleh Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, serta murid-murid mereka seperti Ibnu al-'Afif, Ibnu al-Farid, dan Najmuddin al-Isra'ili dalam puisi-puisi mereka.

Para pendahulu mereka sering berinteraksi dengan kaum Isma'iliyah belakangan dari golongan Rafidhah yang juga menganut paham Hulul dan ketuhanan para Imam—sebuah mazhab yang tidak dikenal oleh generasi awal mereka. Akibatnya, masing-masing pihak saling menyerap madzhab pihak lainnya; pembicaraan mereka bercampur dan akidah mereka menjadi serupa. Muncullah dalam perkataan kaum Sufi istilah *Al-Quthb* (Sang Poros), yang maknanya adalah pemimpin para Arifin. Mereka mengeklaim bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menyamai kedudukannya dalam makrifat hingga Allah mewafatkannya, kemudian maqam tersebut akan diwariskan kepada orang lain dari ahli makrifat. Ibnu Sina telah mengisyaratkan hal ini dalam kitab al-Isyarat pada bagian tentang tasawuf: *"Maha Tinggi hadirat Al-Haqq untuk menjadi syariat bagi setiap pendatang, atau untuk disingkapkan kecuali kepada orang demi orang (satu per satu)."* Ini adalah perkataan yang tidak memiliki hujah akal maupun dalil syariat, melainkan hanya bagian dari gaya retorika, dan itu persis dengan apa yang dikatakan dan diyakini oleh kaum Rafidhah.

Selanjutnya, mereka menetapkan adanya tatanan *Al-Abdal* (Para Wali Pengganti) setelah tingkatan Quthb ini, sebagaimana kaum Syiah menetapkan tingkatan Al-Nuqaba. Bahkan, ketika mereka menyandarkan tradisi pemakaian jubah (*khirqah*) tasawuf sebagai asal-usul jalan mereka, mereka menyandarkannya kepada Ali R.A. Ini pun termasuk dalam kecenderungan tersebut. Padahal, Ali R.A. tidaklah dikhususkan di antara para sahabat dengan cara tertentu dalam berpakaian maupun kondisi spiritual tertentu. Sebaliknya, Abu Bakar dan Umar R.A. adalah manusia yang paling zuhud setelah Rasulullah SAW dan yang paling banyak ibadahnya. Tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki kekhususan dalam agama yang hanya dinukil darinya secara eksklusif; seluruh sahabat adalah teladan dalam agama, kezuhudan, dan perjuangan batin. Sejarah dan biografi mereka menjadi saksi atas hal tersebut.

Memang benar bahwa kaum Syiah mencoba menggambarkan adanya pengkhususan keutamaan pada Ali R.A. di atas sahabat lainnya seiring dengan akidah tasyayyu' yang mereka anut. Tampak jelas bahwa kaum Sufi di Irak, manakala gerakan Isma'iliyah muncul dan pembicaraan mereka mengenai Imamah serta hal-hal terkait mulai populer, mereka menyerap konsep keseimbangan antara *Zhahir* (Lahir) dan Batin. Mereka menjadikan Imamah sebagai otoritas politik lahiriah dalam ketundukan pada syariat agar tidak terjadi perselisihan, sebagaimana ditetapkan syariat. Kemudian mereka menjadikan *Al-Quthb* sebagai otoritas pengajaran makrifat kepada Allah karena ia adalah pemimpin para ahli makrifat; mereka mengkhususkannya sebagai penyeimbang bagi jabatan Imam di alam batin. Mereka menamakannya Quthb karena poros makrifat

berputar padanya, dan menjadikan para Abdal sebagai padanan bagi para Nuqaba demi memperkuat penyerupaan tersebut. Maka renungkanlah hal ini.

Bukti atas hal tersebut adalah apa yang disampaikan kaum Sufi belakangan mengenai perkara Al-Fathimi (Al-Mahdi); mereka memenuhi buku-buku mereka dengan urusan tersebut, padahal para pendahulu kaum Sufi tidak pernah membicarakannya baik untuk menetapkan maupun menafikan. Sesungguhnya hal itu murni diambil dari perkataan kaum Syiah Rafidhah dan madzhab-madzhab mereka dalam buku-buku mereka. Dan Allah-lah yang memberi petunjuk menuju kebenaran.

Aku memandang perlu untuk menyertakan di sini satu fasal dari perkataan guru kami, sang Arif pembesar para wali di Andalusia, Abu Mahdi Isa bin al-Zayyat. Beliau sering kali memberikan ulasan terhadap bait-bait Al-Harawi yang terdapat dalam kitab al-Maqamat, yang memberi kesan adanya paham Kesatuan Mutlak (*al-Wahdah al-Mutlaqah*) atau nyaris menyatakannya secara eksplisit, yaitu:

Tidaklah Yang Maha Esa itu diesakan oleh seorang penyembah pun...
Karena setiap orang yang mengesakan-Nya sebenarnya sedang mengingkari.
Tauhid dari orang yang berucap tentang sifat-Nya...
Adalah sebuah "dua-isme" (dualisme) yang dibatalkan oleh Yang Maha Esa.
Tauhid-Nya kepada diri-Nya sendiri adalah Tauhid-Nya yang sejati...
Dan penyifatan orang yang menyifatkan-Nya adalah penyifatan yang tertolak.

Maka beliau (Abu Mahdi al-Zayyat) R.A. berkata sebagai bentuk pemberian uzur (pembelaan) atas penulisnya:

"Orang-orang merasa sulit menerima penggunaan istilah 'pembangkangan/kebekuan' (al-jumud) bagi setiap orang yang mengesakan Yang Satu, serta istilah 'athelisme/penyimpangan' (al-ilhad) bagi orang yang menyifatkan dan mendeskripsikan-Nya. Mereka menganggap keji bait-bait ini, menuduh pengucapannya sebagai kekufuran, dan meremehkannya. Namun, kami katakan menurut pandangan kelompok ini, bahwa makna Tauhid bagi mereka adalah penafian terhadap esensi ke-baru-an ('ain al-huduts) melalui penetapan esensi ke-dahulu-an ('ain al-qidam), dan bahwa seluruh eksistensi ini adalah satu hakikat dan satu ke-adaan (aniyyah wahidah). Abu Said al-Khayraz, salah seorang pembesar kaum Sufi, pernah berkata: 'Al-Haqq (Tuhan) adalah esensi dari apa yang tampak dan esensi dari apa yang tersembunyi.'

Mereka berpandangan bahwa terjadinya kemajemukan dalam hakikat tersebut memunculkan adanya 'dua-isme' (al-itsnaniyyah). Berdasarkan hadirat indra, makhluk-makhluk ini hanyalah seumpama bayang-bayang, gema, atau pantulan di cermin. Segala sesuatu selain Esensi Yang Dahulu, jika ia mengikut, maka ia adalah ketiadaan ('adam). Inilah makna dari ungkapan: 'Allah telah ada, dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya,' dan Dia pada saat ini tetap sebagaimana keadaan-Nya dahulu (menurut mereka). Ini pula makna dari perkataan tokoh besar (Labid) yang dibenarkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'

Kaum Sufi ini berkata: Barangsiapa yang mengesakan dan menyifatkan Tuhan, maka

ia sebenarnya telah menetapkan adanya 'Pencipta yang baru' yaitu dirinya sendiri; di mana tindakan mengesakan oleh makhluk yang baru tersebut adalah perbuatannya, sedangkan Tuhan Yang Dahulu adalah objek sembahannya. Padahal makna Tauhid adalah penafian terhadap esensi ke-baru-an. Sementara saat ini, esensi ke-baru-an itu tetap ada, bahkan berbilang, maka Tauhid tersebut tertolak dan klaimnya palsu. Hal ini seumpama seseorang yang berkata kepada orang lain sementara keduanya berada dalam satu rumah: 'Tidak ada orang di rumah ini selain engkau', maka orang kedua tersebut akan menjawab secara tersirat: 'Pernyataan ini tidak benar kecuali jika engkau sendiri tidak ada!'

Sebagian peneliti menjelaskan mengenai ungkapan mereka: 'Allah menciptakan waktu'; ini adalah lafaz-lafaz yang secara dasar bersifat kontradiktif, karena tindakan menciptakan waktu mendahului waktu, padahal penciptaan adalah perbuatan yang secara niscaya harus terjadi dalam dimensi waktu. Hal ini terjadi semata-mata karena sempitnya ungkapan bahasa dalam menjelaskan hakikat-hakikat tersebut serta ketidakmampuan bahasa untuk menyampaikan kebenaran di dalamnya.

Maka, apabila telah terwujud keyakinan bahwa Yang Mengesakan adalah Yang Diesakan itu sendiri, dan segala sesuatu selain-Nya telah sirna sepenuhnya, barulah Tauhid itu menjadi benar secara hakiki. Inilah makna dari perkataan mereka: 'Tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah sendiri.' Tidak ada dosa bagi orang yang mengesakan Al-Haqq (Tuhan) meskipun sisa-sisa simbol (rusum) dan jejak makhluk masih ada; namun hal itu masuk dalam kategori: 'Kebaikan kaum abrar (orang baik) adalah keburukan bagi kaum muqarrabin (orang yang dekat dengan Tuhan)'. Hal tersebut dikarenakan itu adalah konsekuensi dari keterikatan, penghambaan, dan dualitas (al-syaf'iyyah).

Barangsiapa yang naik menuju Maqam al-Jam' (Stasiun Penyatuan), maka keberadaan dirinya dianggap sebagai kekurangan, meskipun ia sadar akan tingkatannya; karena itu adalah semacam pengaburan (talbis) yang dituntut oleh penghambaan, yang kemudian akan luruh oleh penyaksian batin (syuhud) dan disucikan dari noda ke-baru-an oleh Esensi Penyatuan. Kelompok yang paling mendalam dalam klaim ini adalah penganut Kesatuan Mutlak (al-Wahdah al-Mutlaqah). Poros makrifat dalam setiap pertimbangan bermuara pada Yang Satu. Ucapan penyair tadi dikeluarkan sebagai bentuk dorongan dan peringatan akan adanya tingkatan yang lebih tinggi, di mana dualitas terangkat dan tercapai Tauhid Mutlak secara esensi ('ainan), bukan sekadar wacana (khithaban).

Maka, barangsiapa yang berserah diri, ia akan tenang; dan barangsiapa yang hakikat batinnya bergejolak, ia akan merasa akrab dengan firman Allah (dalam Hadis Qudsi): 'Aku menjadi pendengarannya dan penglihatannya.' Jika makna-makna telah diketahui, maka tidak perlu lagi berselisih dalam hal lafaz. Hasil yang diberikan oleh semua ini adalah pembuktian adanya suatu perkara di atas fase ini, yang tidak dapat diucapkan dan tidak ada berita darinya. Isyarat sekadar ini sudah mencukupi. Menyelami urusan semacam ini secara berlebihan justru akan menjadi tabir (hijab),

dan hal itulah yang menjatuhkan orang pada pendapat-pendapat (kontroversial) yang telah dikenal." (Selesai perkataan Syekh Abu Mahdi al-Zayyat, yang aku nukil dari kitab Wazir Ibnu al-Khatib mengenai cinta yang berjudul al-Ta'rif bi al-Hubb al-Syarif. Aku telah mendengar ini dari guru kami Abu Mahdi berulang kali, namun teks buku ini lebih terjaga dalam ingatanku).

Kritik Fukaha dan Klasifikasi Empat Masalah Tasawuf

Banyak dari kalangan fukaha dan ahli fatwa yang bangkit untuk membantah kaum Sufi belakangan ini dalam pendapat-pendapat tersebut dan sejenisnya, bahkan mereka mencela seluruh jalan yang ditempuh kaum Sufi secara umum. Kebenaran dalam hal ini menuntut adanya perincian, karena pembicaraan mengenai kaum Sufi mencakup empat domain:

- Perjuangan Batin (*Mujahadat*): Yaitu tentang apa yang dihasilkan berupa rasa spiritual (*adzwaq*), ekstasi (*mawajiid*), dan evaluasi diri (*muhasabah*) atas amal perbuatan demi mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) spiritual. Perkara ini tidak dapat dibantah oleh siapa pun; rasa spiritual mereka dalam hal ini adalah benar, dan mencapainya merupakan esensi dari kebahagiaan.
- Penyingkapan (*Kasyf*): Yaitu tentang hakikat-hakikat yang ditangkap dari alam gaib, seperti Sifat-sifat Ketuhanan, Arasy, Kursi, Malaikat, Wahyu, Kenabian, Ruh, hakikat segala maujud, serta tatanan eksistensi. Mayoritas perkataan mereka dalam domain ini termasuk dalam kategori *Mutasyabihat* (samar), karena bersifat intuitif-subjektif (*wajdani*) bagi mereka. Orang yang tidak mengalaminya tidak akan mampu menjangkau rasa tersebut. Bahasa pun tidak mampu memberikan penandaan yang tepat bagi maksud mereka, karena bahasa diciptakan hanya untuk hal-hal yang umum dikenal, yang mayoritas bersifat indrawi. Maka, hendaknya kita tidak mencampuri perkataan mereka dalam hal ini dan membiarkannya sebagaimana kita membiarkan ayat-ayat mutasyabihat. Barangsiapa yang Allah karuniai pemahaman terhadap kata-kata tersebut dalam wajah yang selaras dengan lahiriah syariat, maka itu adalah kemuliaan yang membahagiakan.
- Karamah dan Pengolahan Alam (*al-Tasharrufat*): Yaitu tentang berbagai karamah, pemberitaan hal gaib, serta pengaruh batin mereka terhadap alam semesta. Ini adalah perkara yang benar dan tidak diingkari. Meskipun sebagian ulama (seperti Al-Isfarayini dari Asy'ariyah) mengingkarinya karena khawatir tertukar dengan mukjizat, namun para peneliti Ahlussunnah telah membedakannya dengan adanya unsur "Tantangan" (*Tahaddi*) pada mukjizat. Terlebih lagi, realitas sejarah telah membuktikan terjadinya banyak karamah pada para Sahabat dan Salaf secara masyhur.
- Ucapan yang Mengandung Ambivalensi (*al-Syathahat*): Yaitu lafaz-lafaz yang secara lahiriah tampak ganjil yang keluar dari para tokoh mereka. Sikap terhadap hal ini terbagi antara yang mengingkarinya, yang menganggapnya baik, dan yang menakwilkannya. Kebenaran dalam menyikapi hal ini adalah dengan bersikap objektif: mereka adalah kaum yang sering kali mengalami kondisi "ketidakhadiran" (*ghaybah*) dari indra

lahiriah; mereka dikuasai oleh ilham yang masuk hingga melontarkan kata-kata yang sebenarnya tidak mereka maksudkan secara sadar. Orang yang sedang dalam kondisi ghaybah tidak dibebani hukum, dan orang yang terpaksa adalah dimaafkan. Barangsiapa yang telah dikenal keutamaan dan keteladanannya, maka ucapannya harus dibawa pada prasangka yang baik, mengingat sulitnya mengungkapkan ekstasi batin ke dalam bahasa lisan (seperti yang dialami Abu Yazid al-Busthami). Namun, bagi orang yang tidak dikenal keutamaannya, ia harus dimintai pertanggungjawaban jika tidak ditemukan takwil yang layak bagi ucapannya. Adapun orang yang mengucapkan kata-kata tersebut dalam keadaan sadar sepenuhnya (hadir indranya) tanpa dikuasai oleh keadaan spiritual, maka ia juga harus ditindak. Oleh karena itulah, para fukaha dan pembesar Sufi bersepakat atas hukuman mati bagi Al-Hallaj, karena ia berbicara dalam kondisi sadar dan mampu mengendalikan dirinya.

Generasi pendahulu kaum Sufi dari kalangan pemuka umat—sebagaimana telah kami isyaratkan—tidak pernah memiliki ambisi untuk menyingkap tabir (*kasyf*) maupun mengejar jenis persepsi ini. Cita-cita utama mereka hanyalah keteladanan dan pengikutan (*ittiba'*) yang sempurna. Jika ada di antara mereka yang mengalami hal tersebut, mereka justru berpaling dan tidak mempedulikannya; bahkan mereka lari darinya karena menganggapnya sebagai penghalang dan ujian. Mereka meyakini bahwa penyingkapan tersebut hanyalah salah satu jenis persepsi jiwa yang bersifat baru (*hadits*), sementara maujudat tidaklah terbatas pada daya tangkap manusia saja. Ilmu Allah jauh lebih luas, ciptaan-Nya jauh lebih besar, dan Syariat-Nya adalah otoritas tertinggi dalam hidayah; maka mereka tidak membicarakan apa pun yang mereka tangkap secara batin tersebut. Mereka melarang murid-muridnya untuk menyelami dan terpaku pada penyingkapan tabir tersebut, melainkan tetap mewajibkan mereka berpegang pada metode awal, yaitu keteladanan dan ketaatan sebagaimana saat mereka masih berada di alam indrawi sebelum penyingkapan. Demikianlah seharusnya kondisi seorang murid yang benar. *Dan Allah-lah pemberi taufik menuju kebenaran.*

FASAL KEDELAPAN BELAS
Mengenai Ilmu Takwil Mimpi

Ilmu ini termasuk dalam jajaran ilmu-ilmu syariat. Ia merupakan disiplin yang baru muncul dalam umat Islam ketika ilmu pengetahuan telah berubah menjadi keahlian profesi (*shina'ah*) dan orang-orang mulai menuliskan karya di dalamnya. Adapun mengenai fenomena mimpi dan penafsirannya, hal tersebut telah ada sejak masa generasi Salaf sebagaimana ia ada pada generasi belakangan. Barangkali fenomena ini juga telah ada pada raja-raja dan bangsa-bangsa terdahulu, namun beritanya tidak sampai kepada kita karena kita telah merasa cukup dengan penjelasan para ahli takwil dari kalangan umat Islam. Jika tidak demikian, maka mimpi sebenarnya ada pada jenis manusia secara mutlak dan secara niscaya membutuhkan penafsiran.

Sungguh, Nabi Yusuf AS—sang Shiddiq—dahulu menafsirkan mimpi sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an. Demikian pula telah tetap dalam riwayat yang sahih dari

Nabi SAW dan dari Abu Bakar RA. Mimpi merupakan salah satu sarana untuk menangkap hal-hal gaib. Nabi SAW bersabda: *"Mimpi yang saleh adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."* Beliau juga bersabda: *"Tidak tersisa dari kabar-kabar gembira (mubasysyirat) kecuali mimpi yang saleh, yang dilihat oleh seorang pria yang saleh atau diperlihatkan untuknya."* Hal pertama yang menjadi awal mula wahyu bagi Nabi SAW adalah mimpi; beliau tidaklah melihat suatu mimpi melainkan ia datang dengan sangat jelas seperti merekahnya fajar subuh.

Nabi SAW dahulu apabila telah selesai menunaikan shalat subuh, beliau akan bertanya kepada para sahabatnya: *"Apakah ada di antara kalian yang bermimpi semalam?"* Beliau menanyakan hal tersebut untuk mendapatkan kabar gembira dari apa yang terjadi, yang di dalamnya terkandung pertanda kemenangan dan kemuliaan agama.

Adapun sebab mengapa mimpi menjadi sarana menangkap hal gaib adalah karena Roh Jantung (*al-Ruh al-Qalbi*)—yakni uap halus yang memancar dari rongga jantung yang bersifat daging—menyebar ke dalam arteri-arteri bersama darah ke seluruh bagian tubuh. Melalui roh inilah perbuatan-perbuatan dan pengindraan daya-daya hewani manusia menjadi sempurna. Manakala roh tersebut mengalami kelelahan akibat banyaknya aktivitas dalam mengolah pengindraan melalui panca indra lahiriah serta menggerakkan kekuatan-kekuatan nyata, ditambah dengan permukaan tubuh yang diselimuti oleh rasa dingin di malam hari, maka roh tersebut akan menarik diri dari seluruh ujung tubuh menuju ke pusatnya di jantung. Dengan begitu, ia beristirahat (*yastajimmu*) untuk kemudian mengulangi aktivitasnya kembali. Pada saat itulah seluruh indra lahiriah tidak berfungsi, dan itulah makna dari tidur sebagaimana telah dijelaskan di awal kitab.

Selanjutnya, Roh Jantung ini merupakan tunggangan bagi Roh Berakal (*al-Ruh al-'Aqil*) manusia. Roh Berakal ini pada dasarnya mampu mempersepsi segala sesuatu yang ada di alam perintah (*'alam al-amr*) dengan zatnya sendiri, karena hakikat dan zat ruh tersebut adalah esensi dari persepsi itu sendiri. Hal yang menghalangi keterikatannya dengan persepsi-persepsi gaib hanyalah tabir kesibukannya dengan tubuh, kekuatan-kekuatan fisik, serta indra-indranya. Seandainya jiwa terlepas dari tabir ini dan menanggalkan keterikatannya, niscaya ia akan kembali pada hakikatnya yaitu esensi persepsi, sehingga ia mampu menalar setiap objek persepsi.

Apabila jiwa menanggalkan sebagian dari keterikatan tersebut (saat tidur), maka beban kesibukannya berkurang, sehingga secara niscaya ia akan menangkap kilasan dari alamnya sesuai dengan kadar keterlepasannya. Dalam kondisi ini, kesibukan indra lahiriah—yang merupakan penghalang terbesar—telah reda, sehingga jiwa bersiap untuk menerima persepsi-persepsi yang layak dari alamnya. Manakala jiwa telah menangkap apa yang ia tangkap dari alam-alamnya, ia membawanya kembali ke tubuhnya. Hal ini dikarenakan selama jiwa berada di dalam tubuh yang bersifat jasmaniah, ia tidak mungkin melakukan pengolahan kecuali melalui persepsi-persepsi jasmaniah.

Persepsi jasmaniah bagi ilmu pengetahuan tidak lain adalah fungsi-fungsi otak, dan yang mengolahnya adalah Daya Imajinasi (*al-Khayal*). Imajinasi ini mengabstraksi gambaran-gambaran indrawi menjadi gambaran-gambaran imajinatif, lalu meneruskannya ke Daya

Hafalan (*al-Hafizhah*) untuk disimpan hingga waktu yang dibutuhkan saat melakukan penalaran dan deduksi. Demikian pula jiwa mengabstraksi darinya gambaran-gambaran ruhani-intelektual lainnya, sehingga proses abstraksi tersebut naik dari yang bersifat indrawi (*mahsus*) menuju yang bersifat rasional (*ma'qul*), di mana imajinasi menjadi perantara di antara keduanya.

Oleh karena itu, manakala jiwa menangkap sesuatu dari alamnya, ia melemparkannya kepada Imajinasi. Imajinasi kemudian menggambarkannya dalam bentuk yang sesuai, lalu meneruskannya ke Indra Kolektif (*al-Hiss al-Musytarak*), sehingga orang yang tidur melihatnya seolah-olah sesuatu yang nyata secara indrawi. Dengan demikian, objek persepsi tersebut "turun" dari Roh Intelektual menuju tingkatan indrawi, dengan Imajinasi sebagai perantaranya.

Inilah hakikat mimpi. Dari penjelasan ini, jelaslah bagimu perbedaan antara mimpi yang benar (*al-ru'ya al-shalihah*) dengan Bunga Tidur (*adhghats al-ahlam*) yang dusta. Semuanya memang berupa gambaran dalam imajinasi pada saat tidur. Akan tetapi, jika gambaran-gambaran tersebut turun dari Roh Intelektual yang mempersepsi, maka itulah mimpi yang benar. Sedangkan jika gambaran tersebut diambil dari citra-citra yang sudah ada dalam Daya Hafalan—yang sebelumnya disimpan oleh Imajinasi sejak waktu terjaga—maka itulah bunga tidur.

Ketahuilah bahwa bagi mimpi yang benar terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kebenarannya dan menjadi saksi atas kesahihannya, sehingga si pemimpi merasakan adanya kabar gembira dari Allah melalui apa yang disampaikan dalam tidurnya. Di antara tanda-tandanya adalah:

- Kecepatan bangunnya si pemimpi segera setelah ia menangkap mimpi tersebut. Seolah-olah ia bergegas kembali pada kesadaran indrawi dengan terjaga, meskipun ia sedang tidur lelap. Hal ini terjadi karena beratnya bobot persepsi yang disampaikan kepadanya, sehingga jiwa lari dari kondisi tersebut menuju kondisi indrawi di mana jiwa tetap tenggelam bersama tubuh dan fenomena-fenomenanya.
- Keteguhan dan kelestarian persepsi tersebut, di mana mimpi itu tercetak dengan seluruh detailnya dalam ingatan. Tidak ada kelalaian maupun lupa yang menyertainya. Si pemimpi tidak butuh usaha berpikir untuk menghadirkan kembali mimpi tersebut, melainkan ia tetap terbayang jelas di benaknya saat ia terbangun. Tidak ada satu pun detail yang hilang darinya karena persepsi jiwa tidak terikat oleh dimensi waktu dan tidak mengikuti urutan kronologis, melainkan ia menangkapnya sekaligus dalam satu momen.

Berbeda halnya dengan bunga tidur yang bersifat temporal (terikat waktu), karena ia berada dalam kekuatan otak di mana Imajinasi mengeluarkannya dari Daya Hafalan menuju Indra Kolektif. Seluruh aktivitas tubuh bersifat temporal sehingga dalam persepsinya terdapat urutan: ada yang dahulu dan ada yang belakangan, serta rentan terhadap sifat lupa yang menimpa kekuatan otak. Hal ini tidak terjadi pada persepsi Jiwa Rasional (*al-Nafs al-Nathiqah*) karena ia tidak bersifat temporal dan tidak mengenal urutan. Apa yang tercetak di dalamnya berupa persepsi terjadi secara serentak dalam

waktu yang lebih cepat dari kedipan mata. Mimpi yang benar bisa tetap hadir dalam hafalan seseorang selama berhari-hari dalam umurnya tanpa sedikit pun terlupakan dari pikiran jika persepsi awalnya kuat. Namun, jika seseorang baru teringat mimpinya setelah bangun tidur dengan cara mengerahkan pikiran dan konsentrasi, serta banyak detail yang terlupakan hingga ia harus berusaha mengingat-ingatnya, maka itu bukanlah mimpi yang benar, melainkan bagian dari bunga tidur.

Tanda-tanda ini merupakan bagian dari karakteristik wahyu. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya SAW: *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."* (QS. Al-Qiyamah: 16-19). Karena mimpi memiliki keterkaitan dengan kenabian dan wahyu—sebagaimana dalam hadis sahih bahwa mimpi adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian—maka karakteristiknya pun memiliki keterkaitan dengan karakteristik kenabian dalam kadar tersebut. Janganlah engkau menganggap hal ini mustahil, karena inilah jalan kebenaran.

Adapun mengenai makna penafsiran (*al-ta'bir*), maka ketahuilah bahwa Roh Intelektual (*al-ruh al-'aqli*) manakala ia menangkap suatu objek persepsi dan melemparkannya kepada Imajinasi, maka Daya Imajinasi tersebut akan menggambarkannya dalam bentuk-bentuk yang memiliki kesesuaian tertentu dengan makna tersebut. Misalnya, ia menangkap makna tentang "Sultan Yang Agung", maka Imajinasi menggambarkannya dalam rupa "Lautan". Atau ia menangkap makna tentang "Permusuhan", maka Imajinasi menggambarkannya dalam rupa "Ular".

Manakala si pemimpi terjaga, ia tidak mengetahui hakikat perkara tersebut kecuali bahwa ia merasa telah melihat lautan atau melihat ular. Maka di sinilah seorang ahli takwil (*al-mu'abbir*) meninjau melalui kekuatan analogi (*tasybih*); setelah ia meyakini bahwa lautan tersebut hanyalah citra indrawi yang mewakili sebuah objek persepsi di baliknya, dan ia pun terbimbing oleh indikasi-indikasi (*qarain*) lain yang membantunya menentukan objek yang dimaksud. Ia kemudian akan berkata, misalnya: *"Lautan itu adalah Sultan,"* karena lautan merupakan makhluk agung yang sangat layak untuk dianalogikan dengan Sultan. Demikian pula ular layak dianalogikan dengan musuh karena besarnya bahaya yang ditimbulkan. Begitu juga bejana-bejana dianalogikan dengan kaum wanita karena fungsinya sebagai wadah, dan permisalan lainnya yang serupa.

Di antara mimpi yang terlihat, ada yang bersifat eksplisit (*sharih*) yang tidak lagi membutuhkan penafsiran karena kejelasan dan terangnya maksud, atau karena sangat dekatnya kemiripan antara objek yang dipersepsi dengan simbolnya. Oleh karena itulah, terdapat keterangan dalam hadis sahih bahwa mimpi itu ada tiga macam: (1) Mimpi dari Allah, (2) Mimpi dari Malaikat, dan (3) Mimpi dari Setan. Mimpi yang berasal dari Allah adalah mimpi yang bersifat eksplisit yang tidak membutuhkan takwil. Mimpi yang berasal dari Malaikat adalah mimpi yang benar namun membutuhkan penafsiran (*ta'bir*). Sedangkan mimpi yang berasal dari Setan adalah bunga tidur yang kacau.

Ketahuilah bahwa Imajinasi, manakala Roh melemparkan objek persepsi kepadanya, hanya akan menggambarkannya ke dalam cetakan-cetakan (*al-qawalib*) yang sudah biasa dikenali oleh indra. Apa pun cetakan yang belum pernah ditangkap oleh indra, maka Imajinasi tidak akan mampu menggambarkannya sama sekali. Oleh karena itu, mustahil bagi seseorang yang buta sejak lahir untuk memvisualisasikan Sultan dalam rupa lautan, musuh dalam rupa ular, atau wanita dalam rupa bejana; sebab ia tidak pernah mengindra satu pun dari benda-benda tersebut. Sebaliknya, Imajinasi akan menggambarkan baginya hal-hal tersebut dalam bentuk yang serupa dan sesuai dengan jenis daya tangkapnya, yaitu melalui suara-suara atau bau-bauan. Maka hendaknya seorang ahli takwil berhati-hati terhadap hal semacam ini, agar penafsirannya tidak tercampur aduk dan kaidah hukumnya tidak rusak.

Selanjutnya, ilmu takwil mimpi merupakan disiplin ilmu yang memiliki kaidah-kaidah universal (*qawanin kulliyyah*) yang dijadikan landasan bagi ahli takwil dalam menyusun penjelasan atas apa yang diceritakan kepadanya. Mengenai takwilnya, sebagaimana yang mereka sampaikan: lautan bisa menunjukkan makna Sultan, namun di tempat lain mereka katakan lautan menunjukkan amarah, dan di tempat lainnya lagi ia menunjukkan kecemasan atau perkara yang berat. Demikian pula ular bisa menunjukkan makna musuh, atau di tempat lain bermakna penyimpan rahasia, atau di tempat lain menunjukkan kehidupan, dan permisalan lainnya.

Seorang ahli takwil harus menguasai kaidah-kaidah universal ini, kemudian ia memberikan penafsiran pada setiap kondisi sesuai dengan apa yang dituntut oleh konteks (*qarain*), di mana konteks tersebutlah yang menentukan mana di antara kaidah-kaidah tadi yang paling layak bagi mimpi tersebut. Indikasi atau konteks tersebut ada kalanya ditemukan pada saat terjaga, ada kalanya di dalam mimpi itu sendiri, dan ada kalanya pula terbersit di dalam jiwa sang ahli takwil melalui karakteristik khusus yang telah diciptakan pada dirinya; dan setiap orang akan dimudahkan menuju tujuan penciptaannya.

Ilmu ini senantiasa diwariskan di kalangan generasi Salaf. Muhammad bin Sirin merupakan salah satu ulama yang paling masyhur di bidang ini; darinyalah kaidah-kaidah tersebut ditulis dan dinukil oleh manusia hingga masa sekarang. Setelah itu, Al-Kirmani menyusun karya di bidang yang sama. Kemudian para teolog belakangan (*al-mutakallimun al-muta'akhirun*) juga menulis banyak karya. Di antara yang beredar di kalangan penduduk Maghrib pada masa sekarang adalah buku-buku karya Ibnu Abi Thalib al-Qairawani (seperti kitab *al-Mumti'* dan lainnya), kitab al-Isyarah karya As-Salimi yang merupakan salah satu buku paling bermanfaat dan ringkas di bidang ini, serta kitab *al-Marqabah al-'Ulya* karya Ibnu Rasyid, salah satu guru kami di Tunis.

Ilmu ini adalah disiplin ilmu yang diterangi oleh cahaya kenabian karena adanya keterkaitan di antara keduanya, serta karena ia merupakan bagian dari sarana turunnya wahyu sebagaimana yang telah tetap dalam hadis sahih. *Dan Allah-lah Sang Maha Mengetahui segala yang gaib.*

FASAL SEMBILAN BELAS
Mengenai Ilmu-Ilmu Rasional dan Klasifikasinya

Adapun ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyyah*) yang bersifat alami bagi manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang berpikir, maka ia tidaklah dikhususkan bagi satu penganut agama tertentu. Sebaliknya, ilmu-ilmu ini menjadi objek kajian bagi seluruh pemeluk agama, di mana mereka semua setara dalam daya tangkap maupun metode pembahasannya. Ilmu-ilmu ini telah eksis di tengah jenis manusia sejak awal mula peradaban makhluk. Disiplin ini disebut sebagai ilmu-ilmu Filsafat dan Hikmah, yang mencakup empat cabang utama.

Pertama, Ilmu Logika (*Manthiq*): Sebuah disiplin ilmu yang berfungsi menjaga batin dari kesalahan saat berupaya menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui dari perkara-perkara yang sudah diketahui secara pasti. Manfaatnya adalah untuk membedakan antara yang salah dan yang benar dalam upaya seorang peneliti meninjau eksistensi beserta fenomena yang menyertainya, guna mencapai hakikat kebenaran mengenai seluruh makhluk, baik dalam hal penafian (*nafi*) maupun penetapan (*itsbat*), sebatas kemampuan daya pikirnya. Setelah itu, penalaran mereka diarahkan pada dua objek utama.

Kedua, Ilmu Alam (*al-'Ilm al-Thabi'i*): Yaitu penelitian terhadap benda-benda yang dapat diindra, mulai dari unsur-unsur dasar (al-'anashir) beserta pengaruhnya, hingga tiga kategori makhluk yang terbentuk darinya, yaitu mineral, tumbuhan, dan hewan. Ilmu ini juga meneliti benda-benda langit, gerakan-gerakan alami, serta jiwa (al-nafs) yang menjadi penggerak, dan hal-hal lain yang serupa.

Ketiga, Ilmu Ketuhanan atau Metafisika (*al-'Ilm al-Ilahi*): Yaitu penalaran terhadap perkara-perkara yang berada di balik alam materi, seperti entitas-entitas ruhani.

Keempat, Ilmu-Ilmu Matematis (*al-Ta'alim*): Yaitu ilmu yang meneliti tentang ukuran-ukuran (al-maqadir), yang terbagi lagi menjadi empat disiplin:

- Ilmu Geometri (*Handasah*): Penelitian terhadap ukuran secara mutlak, baik yang terputus (*munfashilah*) dalam kapasitasnya sebagai hitungan, maupun yang bersambung (*muttashilah*); baik yang memiliki satu dimensi (garis), dua dimensi (bidang), maupun tiga dimensi (ruang/volume). Ilmu ini meneliti sifat-sifat ukuran tersebut pada zatnya sendiri maupun hubungannya satu sama lain.
- Ilmu Aritmatika (*Artmatiqi*): Pengetahuan mengenai fenomena yang menimpa kuantitas yang terputus, yaitu angka, serta sifat-sifat dan karakteristik yang melekat padanya.
- Ilmu Musik: Pengetahuan mengenai rasio antara suara dan nada, serta penentuannya melalui angka; manfaatnya adalah untuk mengetahui komposisi nyanyian.
- Ilmu Astronomi (*Hai'ah*): Penentuan bentuk-bentuk bola langit (*aflak*), pembatasan posisi, serta jumlah orbit bagi setiap planet, baik planet yang bergerak (*sayyarah*) maupun bintang yang tetap (*tsabitah*). Hal ini dilakukan melalui pengamatan gerakan langit, termasuk fenomena retrogresi (*ruju'*), pergerakan lurus (*istiqamah*), serta fase mendekat dan menjauhnya benda langit.

Inilah pokok-pokok ilmu filsafat yang berjumlah tujuh: Logika sebagai pendahuluan, kemudian Ilmu-Ilmu Matematis (Aritmatika, Geometri, Astronomi, dan Musik), dilanjutkan Ilmu Alam, dan terakhir Ilmu Ketuhanan. Masing-masing memiliki cabang turunan; misalnya, Kedokteran adalah cabang dari Ilmu Alam; Ilmu Hitung, *Fara'idh* (waris), dan Muamalah adalah cabang dari Aritmatika; sedangkan tabel-tabel perbintangan (al-azyaj) yang digunakan untuk menghitung pergerakan dan posisi planet adalah cabang dari Astronomi. Termasuk juga di dalamnya adalah Astrologi (*Ahkam al-Nujum*). Kami akan membahasnya satu per satu.

Sejarah Transmisi Ilmu-Ilmu Rasional

Ketahuilah bahwa bangsa yang paling menaruh perhatian pada ilmu-ilmu ini dalam sejarah yang kita kenal adalah dua bangsa besar sebelum Islam: Persia dan Romawi (Yunani). Pasar ilmu pengetahuan sangat ramai di tengah mereka karena kemakmuran peradaban serta kekuasaan kedaulatan yang mereka pegang sebelum dan selama masa awal Islam. Samudera ilmu meluas di berbagai wilayah dan kota mereka.

Bangsa Kasdim, bangsa Suryani sebelumnya, serta bangsa Koptik yang sezaman dengan mereka, memiliki perhatian besar terhadap sihir, astrologi, dan jimat-jimat (*thalasim*). Pengetahuan ini kemudian diambil oleh bangsa Persia dan Yunani. Bangsa Koptik sangat menonjol dalam hal ini, sebagaimana terekam dalam kisah Harut dan Marut serta sejarah para penyihir di Mesir hulu. Namun, seiring munculnya agama-agama yang melarang dan mengharamkan praktik tersebut, ilmu-ilmu sihir mulai memudar dan hilang, kecuali sisa-sisa yang dinukil oleh para praktisinya; di mana Syariat bertindak tegas untuk mencegah pengamalannya.

Adapun bangsa Persia, kedudukan ilmu-ilmu rasional di tengah mereka sangatlah agung dan cakupannya luas berkat kemegahan dinasti mereka yang bersambung lama. Dikatakan bahwa ilmu-ilmu ini sampai ke tangan bangsa Yunani manakala Iskandar Zulkarnain mengalahkan Raja Darius dan menguasai kerajaan Kayani, di mana ia merampas buku-buku dan khazanah ilmu mereka. Namun, ketika kaum Muslimin menaklukkan Persia dan menemukan tumpukan buku serta catatan ilmiah yang tak terhitung jumlahnya, Sa'ad bin Abi Waqqasy menulis surat kepada Umar bin Khattab R.A. untuk meminta izin menerjemahkannya bagi umat Islam. Umar membalas dengan perintah: *"Hanyutkanlah buku-buku itu ke air. Jika isinya mengandung petunjuk, Allah telah memberi kita petunjuk yang lebih baik (Al-Qur'an). Jika isinya kesesatan, maka Allah telah mencukupkan kita dari kesesatan itu."* Maka, buku-buku itu dibuang ke air atau dibakar, sehingga ilmu-ilmu bangsa Persia hilang dan tidak sampai kepada kita.

Mengenai bangsa Romawi, kedaulatan awalnya berada di tangan bangsa Yunani. Ilmu-ilmu rasional memiliki ruang yang sangat luas di tengah mereka dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh masyhur seperti "Pilar-Pilar Hikmah" (*Asathin al-Hikmah*). Kelompok Peripatetik (*al-Masysya'un*) dari kalangan Stoik memiliki metode pengajaran yang baik; mereka terbiasa belajar di serambi (*ruwaq*) yang menaungi mereka dari panas dan dingin. Sanad pengajaran mereka diklaim bersambung mulai dari Luqman al-Hakim kepada muridnya, Hippocrates (Buqrath), kemudian ke Plato (Aflatun), Aristoteles, hingga

Alexander dari Aphrodisias, Themistius, dan lainnya. Aristoteles merupakan guru bagi Iskandar (Alexander Agung) yang menaklukkan Persia. Aristoteles adalah yang paling kokoh ilmunya dan paling masyhur reputasinya; ia dijuluki sebagai Sang Guru Pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*) dan namanya harum di seluruh dunia.

Manakala kedaulatan Yunani berakhir dan kekuasaan beralih ke tangan para Kaisar Romawi yang memeluk Nasrani, mereka meninggalkan ilmu-ilmu tersebut sesuai dengan tuntutan agama mereka. Namun, naskah-naskah ilmu tersebut tetap tersimpan di dalam perbendaharaan mereka. Ketika mereka menguasai Syam, buku-buku tersebut masih tersimpan di sana. Lalu Allah mendatangkan Islam dengan kejayaan yang tak tertandingi; kaum Muslimin merampas kekuasaan Romawi sebagaimana mereka merampas kekuasaan bangsa-bangsa lain. Pada awalnya, umat Islam hidup dalam kesahajaan dan belum mengenal berbagai keahlian profesi. Namun, manakala kekuasaan negara telah mapan, kemakmuran merata, dan peradaban kota (*hadharah*) telah mencapai puncaknya, mereka mulai berinovasi dalam ilmu dan profesi. Muncul hasrat untuk mengetahui ilmu-ilmu hikmah setelah mendengar penyebutannya dari para Uskup dan Pendeta yang berada di bawah perlindungan mereka.

Maka, Khalifah Abu Ja'far al-Mansur mengirim utusan kepada Raja Romawi (Bizantium) untuk meminta buku-buku matematika yang telah diterjemahkan. Raja tersebut mengirimkan kitab Euclides serta sebagian kitab Ilmu Alam. Kaum Muslimin membacanya, memahami isinya, dan semakin bersemangat untuk mendapatkan sisa-sisa ilmu lainnya. Selanjutnya, Khalifah Al-Ma'mun yang memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan, memberikan dukungan besar bagi gerakan ini. Ia mengutus delegasi kepada para raja Romawi untuk mencari, menyalin, dan menerjemahkan ilmu-ilmu Yunani ke dalam bahasa Arab. Para pakar nalar (*nuzzhar*) dari umat Islam kemudian menekuni ilmu tersebut, mahir dalam berbagai cabangnya, dan mencapai puncak penelitian di dalamnya.

Mereka berani menyalahi banyak pendapat Sang Guru Pertama (Aristoteles), serta melakukan kritik dan penerimaan secara objektif. Mereka menyusun banyak kitab dan melampaui pencapaian para pendahulu mereka. Tokoh-tokoh besar mereka di Timur adalah Abu Nashr al-Farabi dan Ibnu Sina, sementara di Andalusia terdapat Al-Qadhi Ibnu Rusyd (Averroes) dan Wazir Ibnu al-Sa'igh (Ibn Bajjah), serta tokoh-tokoh lain yang mencapai puncak keilmuan. Sebagian lainnya membatasi diri pada ilmu-ilmu matematis yang disertai dengan astrologi, sihir, dan jimat; kemasyhuran di bidang ini diraih oleh Jabir bin Hayyan di Timur dan Maslamah bin Ahmad al-Majriti di Andalusia. Masuknya ilmu-ilmu ini ke tengah umat Islam memberikan pengaruh besar; banyak orang yang terpesona dan mengikuti pendapat-pendapat mereka—suatu kesalahan bagi pelakunya, karena seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya.

Manakala angin peradaban di Maghrib dan Andalusia mulai mereda dan ilmu pengetahuan menyusut seiring dengan kemunduran peradaban, maka ilmu-ilmu rasional pun memudar, menyisakan sedikit jejak di tangan individu-individu tertentu di bawah pengawasan ketat ulama Sunni. Namun, berita dari wilayah Timur menyebutkan bahwa

komoditas ilmu-ilmu ini masih melimpah, khususnya di Irak Ajam (Persia) dan Transoxiana; mereka memiliki perbendaharaan ilmu rasional yang luas karena terjaganya kemakmuran dan kemapanan peradaban mereka.

Aku sendiri saat di Mesir menemukan banyak karya ilmiah dalam bidang rasional (*ma'qul*) yang disusun oleh seorang tokoh besar dari Herat, Khurasan, yang dikenal sebagai Sa'aduddin al-Taftazani. Karya-karyanya dalam Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, dan Bayan membuktikan bahwa ia memiliki kapasitas (*malakah*) yang sangat mendalam dalam ilmu-ilmu tersebut, termasuk penguasaannya terhadap ilmu-ilmu hikmah.

Demikian pula telah sampai kabar kepada kami pada masa sekarang bahwa ilmu-ilmu filsafat di negeri Franka (Eropa), tepatnya di wilayah Roma dan sekitarnya di pesisir Utara, pasarnya sedang sangat ramai. Tradisi ilmiah di sana terus diperbaharui, majelis-majelis pengajarannya sangat banyak, koleksi bukunya lengkap dan melimpah, serta jumlah penuntut ilmunya terus bertambah. Dan Allah lebih mengetahui apa yang ada di sana; Dialah yang menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya.

FASAL DUA PULUH
Ilmu-Ilmu Numerik

Ilmu numerik yang pertama adalah Aritmetika (*al-Artmatiqi*), yaitu pengetahuan tentang sifat-sifat bilangan dari sisi komposisinya, baik dalam urutan linier maupun melalui pelipatgandaan. Sebagai contoh, jika bilangan-bilangan disusun secara berurutan dengan selisih satu angka, maka jumlah dari dua angka di ujungnya akan sama dengan jumlah setiap pasangan angka yang berjarak sama dari kedua ujung tersebut. Contoh lainnya adalah nilai dua kali lipat dari angka tengahnya, apabila jumlah deret angka tersebut ganjil, sebagaimana deret angka ganjil maupun genap yang berurutan.

Contoh lainnya adalah jika angka-angka tersebut disusun dalam rasio yang sama (deret geometri), misalnya angka pertama adalah setengah dari yang kedua, yang kedua adalah setengah dari yang ketiga, dan seterusnya; atau angka pertama adalah sepertiga dari yang kedua, dan seterusnya. Dalam kondisi ini, hasil kali dua angka di ujung akan sama dengan hasil kali setiap pasangan angka yang berjarak sama dari kedua ujungnya. Demikian pula jika jumlah deretnya ganjil, maka hasilnya akan sama dengan kuadrat dari angka tengahnya, seperti pada deret pangkat dua yang berurutan (2, 4, 8, 16).

Termasuk di dalamnya adalah sifat-sifat numerik yang muncul dalam penyusunan bilangan segitiga (*al-mutsallatsat*), bilangan persegi (*al-murabba'at*), bilangan segi lima (*al-mukhammasat*), dan bilangan segi enam (*al-musaddasat*). Hal ini dilakukan dengan menjumlahkan angka dari satu hingga angka terakhir sehingga membentuk bilangan segitiga. Bilangan-bilangan segitiga ini disusun dalam satu baris di bawah angka-angka dasar, kemudian setiap bilangan segitiga ditambahkan dengan sepertiga dari sisi sebelumnya sehingga membentuk bilangan persegi. Selanjutnya, setiap bilangan persegi ditambahkan dengan segitiga dari sisi sebelumnya sehingga membentuk bilangan segi lima, dan demikian seterusnya. Pola ini membentuk tabel yang memiliki panjang dan lebar. Secara horizontal, terdapat angka-angka berurutan, diikuti bilangan segitiga,

persegi, segi lima, dan seterusnya. Secara vertikal, terdapat setiap angka dasar beserta bentuk-bentuk geometrisnya. Dari proses penjumlahan dan pembagian angka-angka ini, baik secara horizontal maupun vertikal, muncul sifat-sifat unik yang telah diteliti dan ditetapkan masalah-masalahnya dalam karya-karya mereka. Begitu pula fenomena yang terjadi pada angka genap, ganjil, genap dari genap, genap dari ganjil, serta ganjil dari genap; masing-masing memiliki karakteristik khusus yang termuat dalam disiplin ini dan tidak ditemukan pada disiplin lainnya.

Disiplin ini merupakan bagian pertama dan paling fundamental dari ilmu-ilmu matematis (*al-ta'alim*), serta menjadi dasar bagi pembuktian dalam ilmu hitung. Para pakar hikmah terdahulu maupun belakangan telah menyusun banyak karya di bidang ini. Kebanyakan dari mereka memasukkannya sebagai bagian dari ilmu matematis secara umum dan tidak memisahkannya dalam buku tersendiri, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Sina dalam kitab al-Syifa dan al-Najat. Adapun ulama belakangan cenderung meninggalkannya karena jarang digunakan dalam praktik sehari-hari, mengingat manfaat utamanya lebih banyak pada aspek pembuktian teoritis daripada kalkulasi praktis. Namun, intisari pembuktiannya telah diserap ke dalam ilmu hitung, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu al-Banna dalam kitab Raf' al-Hijab dan lainnya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Cabang-Cabang Ilmu Numerik: Seni Ilmu Hitung (al-Hisab)

Ilmu hitung adalah keahlian ilmiah dalam mengolah angka melalui proses penggabungan (*al-dham*) dan pemisahan (*al-tafriq*). Penggabungan angka secara satuan disebut Penjumlahan (*al-jam'*), sedangkan penggabungan melalui pelipatgandaan suatu angka dengan satuan angka lainnya disebut Perkalian (*al-dharb*). Adapun pemisahan angka secara satuan, seperti mengurangkan suatu angka dari angka lainnya untuk mengetahui sisanya, disebut Pengurangan (*al-tharch*), sedangkan membagi suatu angka ke dalam bagian-bagian yang sama besar disebut Pembagian (*al-qismah*).

Proses penggabungan dan pemisahan ini berlaku baik pada bilangan bulat (*al-shahih*) maupun bilangan pecah (*al-kasr*). Makna pecahan adalah rasio antara satu bilangan dengan bilangan lainnya. Selain itu, proses ini juga berlaku pada Akar Bilangan (*al-judzur*), yaitu angka yang jika dikalikan dengan angka yang sama akan menghasilkan bilangan kuadrat.

Seni ilmu hitung ini muncul karena adanya kebutuhan praktis dalam transaksi sehari-hari (*al-mu'amalat*). Masyarakat telah menyusun banyak karya di bidang ini dan mengajarkannya secara luas kepada anak-anak di kota-kota besar. Menurut pandangan para pendidik, memulai pendidikan dengan ilmu hitung adalah metode terbaik karena materi ini menyajikan pengetahuan yang jelas dan bukti-bukti yang teratur. Hal ini pada umumnya akan membentuk akal yang terang dan terbiasa dengan kebenaran. Bahkan dikatakan bahwa orang yang menekuni ilmu hitung sejak awal pertumbuhannya cenderung memiliki karakter jujur; karena ilmu hitung didasarkan pada bangunan logika yang sahih dan menuntut ketelitian batin, sehingga kejujuran menjadi karakter dan manhaj hidup yang melekat padanya.

Di antara karya tulis yang paling baik dan luas pembahasannya di wilayah Maghrib saat ini adalah kitab *al-Hishar al-Shaghir*. Ibnu al-Banna al-Marrakusyi juga memiliki ringkasan yang merangkum kaidah-kaidah ilmu hitung secara bermanfaat, yang kemudian beliau syarah (jelaskan) dalam kitab berjudul Raf' al-Hijab. Namun, kitab tersebut tergolong sulit bagi pemula karena bangunan argumennya yang sangat kokoh dan mendalam. Kitab ini sangat diagungkan oleh para guru senior kami, dan memang sangat layak untuk itu. Dalam karyanya, penulis menyelaraskan pemikirannya dengan kitab Fiqh al-Hisab karya Ibnu Mun'im dan kitab al-Kamil karya Al-Ahdab. Beliau meringkas bukti-bukti mereka dan mengubah penggunaan simbol-simbol huruf menjadi penjelasan kausalitas (*'illat*) maknawi yang nyata, yang merupakan rahasia dan intisari dari simbol-simbol tersebut. Meskipun nampak sulit, kerumitan tersebut bersumber dari kedalaman penjelasan ilmiahnya; sebab jika hanya persoalan praktis, maka semuanya sudah jelas. Namun, menjelaskan alasan di balik prosedur kerja tersebut menuntut pemahaman yang jauh lebih berat. Allah memberikan petunjuk dengan cahaya-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Aljabar (al-Jabr wa al-Muqabalah)

Aljabar adalah keahlian profesi untuk menemukan angka yang tidak diketahui (*al-majhul*) melalui data angka yang sudah diketahui (*al-ma'lum*), apabila terdapat rasio di antara keduanya yang memungkinkan hal tersebut. Para ahli di bidang ini telah menyepakati tingkatan bagi variabel yang tidak diketahui melalui proses pelipatgandaan. Pertama adalah Angka (*al-'adad*), karena dengannya sasaran yang dicari ditentukan. Kedua adalah Sesuatu (*al-Syai'*), karena setiap variabel yang belum diketahui pada hakikatnya adalah "sesuatu" secara ambigu, dan ia merupakan akar (*root*) bagi hasil pelipatgandaannya di tingkat selanjutnya. Ketiga adalah Harta (*al-Mal*), yang juga merupakan istilah untuk besaran tertentu, dan tingkatan setelahnya mengikuti rasio pangkat dari hasil perkalian tersebut.

Proses kerja dalam aljabar diarahkan untuk membentuk Persamaan (*mu'adalah*) di antara berbagai kategori variabel tersebut. Praktisinya kemudian melakukan penyeimbangan (*muqabalah*) antara satu sisi dengan sisi lainnya dan melakukan penyempurnaan (*jabr*) pada pecahan agar menjadi bilangan bulat. Mereka juga menurunkan tingkatan variabel ke pangkat yang paling rendah jika memungkinkan, hingga bermuara pada tiga elemen dasar aljabar: Angka, Sesuatu (*Syai'*), dan Harta (*Mal*).

Tokoh pertama yang menulis di bidang ini adalah Abu Abdillah al-Khawarizmi, kemudian diikuti oleh Abu Kamil Syuja' bin Aslam dan generasi setelahnya. Kitab Abu Kamil mengenai enam masalah pokok aljabar merupakan salah satu karya terbaik. Ulama Andalusia banyak menulis syarah atas kitab tersebut dengan sangat baik, di antaranya adalah karya Al-Qurasyi. Kami juga mendapat kabar bahwa sebagian imam matematika di Timur telah mengembangkan cakupan masalah aljabar hingga melampaui enam kategori tersebut, bahkan mencapai lebih dari dua puluh kategori, disertai dengan prosedur penyelesaian dan pembuktian geometrisnya. Dan Allah menambah pada penciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki.

Ilmu Transaksi (al-Mu'amalat) dan Ilmu Waris (al-Fara'idh)

Ilmu Transaksi (*al-Mu'amalat*) adalah penerapan praktis ilmu hitung dalam urusan perkotaan, seperti jual-beli, pengukuran tanah, perhitungan zakat, dan segala transaksi yang melibatkan angka. Dalam profesi ini, ilmu hitung digunakan untuk mengolah variabel yang diketahui maupun tidak diketahui, bilangan bulat maupun pecah, serta akar bilangan. Tujuan dari banyaknya latihan soal dalam bidang ini adalah untuk membangun kemahiran (*malakah*) yang kuat dalam seni berhitung melalui pengulangan praktik. Pakar ilmu hitung di Andalusia telah menyusun berbagai karya di bidang ini, yang paling masyhur adalah karya Az-Zahrawi, Ibnu al-Samh, dan Abu Muslim bin Khaldun (murid Maslamah al-Majriti).

Ilmu *Fara'idh* (Waris) adalah keahlian hitung untuk membetulkan jatah bagian (*tash-hih al-siham*) bagi para ahli waris, khususnya dalam kasus kematian yang beruntun (munasakhat), atau ketika jumlah total jatah melampaui nilai harta (*'awl*), maupun dalam kasus persengketaan pengakuan nasab ahli waris. Seluruh kasus tersebut membutuhkan kalkulasi yang akurat untuk menentukan dari angka berapakah pembagian harta tersebut sah, sehingga setiap ahli waris mendapatkan jatah yang proporsional dengan bagiannya.

Oleh karena itu, ilmu ini menyerap bagian besar dari teknik ilmu hitung, namun disusun berdasarkan bab-bab fikih tentang kewarisan. Disiplin ini mencakup aspek Fikih (hukum waris, *'awl, wasiat*, dsb.) dan aspek Hitung (teknis pembagian angka). Ia termasuk ilmu yang paling mulia. Sebagian ulama meriwayatkan hadis bahwa *"Ilmu waris adalah sepertiga ilmu".* Namun menurut pandanganku, maksud hadis tersebut adalah seluruh kewajiban syariat (*al-fara'idh al-'ayniyyah*), bukan hanya urusan harta warisan, karena jumlah masalah waris secara kuantitas jauh lebih kecil dibandingkan seluruh ilmu syariat.

Banyak ulama terdahulu maupun belakangan yang menulis secara komprehensif di bidang ini. Dalam mazhab Maliki, karya yang paling unggul adalah kitab Ibnu Thabit dan ringkasan Al-Qadhi Abu al-Qasim al-Haufi, yang kemudian dijelaskan dengan sangat baik oleh guru kami, Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Syaththi, pemuka ulama di Fez. Adapun dalam mazhab Syafi'i, Imam al-Haramain memiliki karya yang membuktikan luasnya penguasaan beliau di bidang ini. Kedudukan manusia dalam ilmu memang berbeda-beda. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

FASAL DUA PULUH SATU
Mengenai Ilmu-Ilmu Geometri (al-Handasah)

Ilmu ini merupakan penelitian terhadap ukuran-ukuran (*al-maqadir*), baik yang bersifat bersambung (*al-muttashilah*) seperti garis, bidang, dan ruang (volume), maupun yang bersifat terputus (*al-munfashilah*) seperti angka-angka, serta meneliti fenomena esensial (*al-'awaridh al-dzatiyyah*) yang menyertainya.

Contohnya adalah proposisi bahwa setiap segitiga memiliki jumlah sudut yang setara dengan dua sudut siku-siku. Contoh lainnya adalah bahwa dua garis sejajar tidak akan pernah bertemu pada satu titik pun meskipun ditarik hingga tak terhingga. Begitu

pula, pada dua garis yang saling berpotongan, maka dua sudut yang saling bertolak belakang adalah sama besar. Selain itu, pada empat besaran yang proporsional, hasil kali besaran pertama dengan yang ketiga adalah sama dengan hasil kali besaran kedua dengan yang keempat, dan contoh-contoh serupa lainnya.

Kitab terjemahan dari bahasa Yunani yang paling otoritatif dalam keahlian ini adalah karya Euclides, yang dijuluki sebagai Kitab *al-Ushul* (The Elements) atau Kitab al-Arkan. Kitab ini merupakan panduan yang paling sistematis bagi para pelajar dan merupakan karya Yunani pertama yang diterjemahkan di tengah umat Islam pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Versi naskahnya bervariasi sesuai dengan penerjemahnya, di antaranya versi Hunain bin Ishaq, Thabit bin Qurrah, dan Yusuf bin al-Hajjaj. Kitab ini mencakup lima belas risalah: empat mengenai bidang datar, satu mengenai besaran proporsional, satu mengenai rasio antar-bidang, tiga mengenai bilangan, risalah kesepuluh mengenai besaran irasional dan akar (*al-judzur*), serta lima risalah mengenai bangun ruang (*stereometri*).

Banyak ulama yang telah meringkas kitab ini, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Sina dalam bagian matematika pada kitab al-Syifa'—di mana beliau mengkhususkan satu bagian untuknya—begitu juga Ibnu al-Shalt dalam kitab al-Iqtishar, dan tokoh-tokoh lainnya. Ulama lain juga menyusun banyak syarah (penjelasan) atasnya. Kitab ini merupakan pangkal dari seluruh ilmu geometri secara mutlak.

Ketahuilah bahwa geometri memberikan pencerahan pada akal dan kelurusan pada pikiran bagi pelakunya. Hal ini dikarenakan seluruh argumennya (barahin) tersusun secara konsisten dan sistematis. Kesalahan nyaris tidak dapat masuk ke dalam analogi logisnya (*aqyisah*) karena ketepatan tatanannya. Dengan menekuni geometri, pikiran akan menjauh dari kekeliruan dan pelakunya akan tumbuh dengan akal yang terbiasa pada jalan kebenaran. Konon, pada pintu masuk akademi Plato tertulis: *"Barangsiapa yang bukan seorang ahli geometri, janganlah memasuki rumah kami."* Guru-guru kami R.A. sering berkata: *"Mempraktikkan ilmu geometri bagi pikiran berkedudukan seumpama sabun bagi pakaian; ia mencuci segala kekotoran serta menyucikannya dari noda dan daki."* Semua itu tidak lain karena keteraturan dan konsistensi yang ada di dalamnya.

Cabang-Cabang Geometri: Geometri Bola dan Kerucut

Adapun mengenai bentuk-bentuk bola (*al-asykal al-kurawiyyah*), terdapat dua buku utama dari khazanah Yunani karya Theodosius dan Menelaus yang membahas tentang permukaan dan irisannya. Kitab Theodosius lebih didahulukan dalam proses pengajaran dibandingkan kitab Menelaus, karena banyak argumentasi Menelaus yang bergantung padanya. Kedua buku ini mutlak dibutuhkan bagi siapa saja yang ingin mendalami Ilmu Astronomi (*Ilm al-Hai'ah*), karena argumen-argumen astronomi bersandar padanya. Seluruh pembahasan dalam astronomi pada hakikatnya adalah pembahasan mengenai bola-bola langit serta irisan dan lingkaran yang muncul akibat gerakan-gerakannya, yang mana hal itu menuntut pengetahuan tentang hukum-hukum bentuk bola.

Adapun mengenai Ilmu Kerucut (*al-Makhruthat*), ia juga merupakan cabang dari geometri. Disiplin ini meneliti bentuk dan irisan yang terjadi pada benda-benda

berbentuk kerucut, serta membuktikannya melalui argumen-argumen geometri yang bersandar pada prinsip-prinsip awal geometri. Manfaatnya sangat nyata dalam keahlian praktis yang bermediakan benda-benda fisik, seperti pertukangan kayu dan bangunan; yakni bagaimana menciptakan patung-patung yang unik, monumen yang langka, serta bagaimana merancang teknik penarikan beban berat dan pemindahan struktur raksasa melalui mesin-mesin mekanis (*al-handam*) dan tuas pengungkit (*al-mikhkhal*). Sebagian penulis di bidang ini telah menyusun kitab khusus mengenai "Trik-Trik Ilmiah" (*al-hiyal al-'ilmiyyah*) yang memuat berbagai teknik industri yang ajaib dan unik. Terkadang argumen-argumennya sulit dipahami karena kerumitan geometri di dalamnya; buku tersebut masih ada di tangan masyarakat dan dinisbatkan kepada Bani Syakir. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Ilmu Ukur Tanah (al-Misahah)

Ini merupakan cabang geometri yang dibutuhkan dalam pengukuran tanah. Maknanya adalah menghitung luas suatu lahan berdasarkan rasio jengkal, hasta, atau satuan lainnya, serta membandingkan rasio antara satu lahan dengan lahan lainnya. Pengetahuan ini sangat dibutuhkan dalam penetapan *Kharaj* (pajak bumi) pada lahan pertanian dan perkebunan, serta dalam pembagian tanah atau dinding pembatas di antara para sekutu atau ahli waris. Masyarakat telah menyusun banyak karya tulis yang baik mengenai disiplin ini. Allah adalah pemberi taufik pada kebenaran dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Ilmu Optika (al-Munazhirah)

Ini adalah cabang geometri yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya kesalahan dalam persepsi penglihatan (*al-idrak al-bashari*). Ilmu ini didasarkan pada teori bahwa penglihatan terjadi melalui pancaran sinar berbentuk kerucut (*makhruth syu'a'i*) yang puncaknya berada pada titik mata pengamat dan dasarnya berada pada objek yang dilihat. Sering kali terjadi kekeliruan visual, seperti melihat benda yang dekat tampak besar dan benda yang jauh tampak kecil, atau melihat bayangan kecil di bawah air dan di balik benda transparan tampak besar. Contoh lainnya adalah melihat tetesan hujan yang turun tampak seperti garis lurus, atau benda yang diputar cepat tampak seperti lingkaran.

Dalam disiplin ilmu ini, sebab dan mekanisme fenomena tersebut dijelaskan melalui argumentasi geometri. Selain itu, ilmu ini juga menjelaskan fenomena Paralaks (*ikhtilaf al-manzhir*) pada bulan berdasarkan perbedaan lintang geografis, yang menjadi dasar bagi pengetahuan mengenai penampakan *hilal* (bulan sabit), terjadinya gerhana, dan fenomena serupa lainnya. Banyak ilmuwan Yunani telah menulis di bidang ini, dan yang paling masyhur di kalangan ilmuwan Muslim adalah Ibnu al-Haitsam (Alhazen). Beliau dan tokoh lainnya memiliki karya-karya yang termasuk dalam rumpun ilmu matematis (*al-riyadhah*) dan cabang-cabangnya ini.

FASAL DUA PULUH DUA
Mengenai Ilmu Astronomi (Ilmu al-Hai'ah)

Ilmu ini adalah disiplin yang menelaah gerakan bintang-bintang, baik bintang yang tetap (*al-tsabitah*), yang bergerak (*al-muharrikah*), maupun yang beredar (*al-mutahayyirah*/ planets). Melalui karakteristik gerakan-gerakan tersebut, disimpulkan adanya bentuk-bentuk dan posisi bagi cakrawala langit (*al-aflak*) yang menjadi penyebab bagi gerakan-gerakan yang teramati secara indrawi tersebut dengan menggunakan metode-metode geometris.

Sebagaimana dibuktikan secara ilmiah bahwa pusat bumi berbeda dengan pusat orbit matahari berdasarkan adanya fenomena gerak maju dan mundur (*precession*/ *eccentricity*). Demikian pula, disimpulkan dari gerak retrogresi (mundur) dan gerak lurus planet-planet akan adanya orbit-orbit kecil (*epicycles*) yang membawanya dan bergerak di dalam orbit utamanya (*deferent*). Selain itu, dibuktikan pula adanya langit kedelapan berdasarkan gerakan bintang-bintang tetap, serta dibuktikan adanya kemajemukan orbit bagi satu planet saja berdasarkan banyaknya kemiringan (*al-muyul*) pada planet tersebut, dan contoh-contoh serupa lainnya.

Penangkapan terhadap gerakan-gerakan yang ada beserta karakteristik dan jenisnya hanyalah dapat dilakukan melalui Observasi (*al-rashd*). Melalui observasilah kita mengetahui adanya gerakan maju dan mundur, susunan lapisan-lapisan langit, fenomena retrogresi dan gerak lurus, serta fenomena lainnya. Bangsa Yunani dahulu sangat menaruh perhatian besar pada observasi dan mereka menciptakan instrumen-instrumen yang diletakkan untuk mengamati gerakan bintang tertentu. Instrumen tersebut mereka sebut sebagai Bola Armiler (*Dzat al-Hulaq*). Teknik pembuatan alat ini beserta pembuktian-pembuktian mengenai keselarasan gerakannya dengan gerakan langit telah dinukil dan berada di tangan masyarakat.

Adapun di dunia Islam, perhatian terhadap observasi ini tidaklah besar kecuali pada sebagian kecil kesempatan. Di masa Al-Ma'mun, sempat ada upaya ke arah itu dan dibuatlah instrumen observasi Dzat al-Hulaq yang masyhur tersebut. Proses tersebut telah dimulai namun tidak sampai tuntas. Tatkala Al-Ma'mun wafat, tradisi tersebut ditinggalkan dan diabaikan. Generasi setelahnya hanya bersandar pada data observasi kuno, padahal data tersebut tidak lagi mencukupi karena adanya perubahan karakteristik gerakan seiring berjalannya waktu yang sangat lama (lintas abad). Selain itu, kesesuaian antara gerakan instrumen observasi dengan gerakan langit dan bintang sebenarnya hanyalah bersifat pendekatan (*taqrib*).

Ilmu astronomi ini adalah profesi yang mulia. Namun, ia tidaklah memberikan gambaran langit dan tatanan benda langit serta bintang secara hakiki sebagaimana yang dipahami secara populer. Sebaliknya, ilmu ini hanya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dan komposisi langit tersebut secara niscaya muncul dari gerakan-gerakan ini. Engkau pun mengetahui bahwa tidak mustahil jika satu hal yang sama menjadi konsekuensi niscaya bagi dua penyebab yang berbeda. Maka, menyatakan bahwa gerakan-gerakan tersebut bersifat niscaya merupakan bentuk pendalilan berdasarkan akibat (*al-lazim*)

untuk membuktikan adanya sebab (*al-malzum*), dan hal ini tidak memberikan hakikat yang mutlak. Meskipun demikian, astronomi adalah ilmu yang agung dan merupakan salah satu pilar utama ilmu-ilmu matematis (*al-ta'alim*). Di antara karya tulis terbaik di bidang ini adalah kitab Al-Majisti (Almagest) yang dinisbatkan kepada Ptolemaeus (bukan termasuk raja-raja Yunani yang bernama Ptolemaeus, sebagaimana telah diverifikasi oleh para pensyarah kitab tersebut). Para filosof Muslim telah meringkas kitab ini, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Sina yang memasukkannya ke dalam bagian matematika pada kitab al-Syifa'. Kitab ini juga diringkas oleh Ibnu Rusyd dari Andalusia, Ibnu al-Samh, serta Ibnu Abi al-Shalt dalam kitab al-Iqtishar. Adapun Al-Farghani memiliki ringkasan astronomi yang disusun dengan bahasa yang lebih mudah dan tanpa menyertakan argumen-argumen geometrisnya. Dan Allah-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Maha Suci Dia, tiada Tuhan selain Dia, Tuhan semesta alam.

Cabang Astronomi: Ilmu Tabel Bintang (Al-Azyaj)

Ini adalah keahlian matematis berdasarkan kaidah-kaidah numerik mengenai kekhususan setiap planet ditinjau dari jalurnya, serta apa yang dihasilkan oleh pembuktian astronomi mengenai posisinya, baik dalam hal kecepatan, kelambatan, gerak lurus, mundur, dan sebagainya. Melalui ilmu ini, dapat diketahui posisi planet-planet di orbitnya pada waktu kapan pun yang diinginkan, dengan cara menghitung gerakan mereka berdasarkan kaidah-kaidah yang disarikan dari kitab-kitab astronomi.

Profesi ini memiliki kaidah-kaidah yang berfungsi sebagai mukadimah dan pokok dalam mengetahui hitungan bulan, hari, dan penanggalan masa lalu. Ia juga memiliki prinsip-prinsip tetap mengenai pengetahuan tentang apogee (*al-awj*), perigee (*al-hadhidh*), kemiringan (*al-muyul*), jenis-jenis gerakan, serta cara menyimpulkan satu gerakan dari gerakan lainnya. Para ahli menyusun data-data ini dalam bentuk tabel-tabel yang teratur untuk memudahkan para pelajar, yang disebut sebagai Zij (*al-Azyaj*). Aktivitas mengeluarkan posisi planet pada waktu tertentu dalam profesi ini disebut sebagai Penyesuaian (*Ta'dil*) dan Penentuan Posisi (*Taqwim*).

Masyarakat telah menyusun banyak karya di bidang ini, baik dari kalangan ulama terdahulu maupun belakangan, seperti Al-Battani dan Ibnu al-Kammad. Ulama belakangan di wilayah Maghrib saat ini bersandar pada Zij yang dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq, seorang ahli nujum dari Tunis pada awal abad ketujuh Hijriah. Mereka mengeklaim bahwa Ibnu Ishaq mendasarkan karyanya pada observasi nyata (*al-rashd*). Dikisahkan pula ada seorang Yahudi di Sisilia yang sangat mahir dalam ilmu astronomi dan matematika yang menaruh perhatian pada observasi, dan ia senantiasa mengirimkan data mengenai kondisi serta gerakan planet kepada Ibnu Ishaq. Oleh karena itulah, penduduk Maghrib memberikan perhatian besar pada karya tersebut karena dianggap memiliki fondasi yang kuat menurut klaim mereka.

Karya tersebut kemudian diringkas oleh Ibnu al-Banna dalam kitab lain yang berjudul Al-Minhaj. Masyarakat sangat menggandrungi kitab ini karena kemudahan pengoperasiannya. Sesungguhnya, pengetahuan tentang posisi planet di cakrawala langit ini dibutuhkan sebagai dasar bagi Astrologi (*Ahkam al-Nujum*), yaitu pengetahuan

mengenai pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh posisi benda-langit tersebut terhadap dunia manusia, mulai dari nasib kerajaan, negara, kelahiran manusia, hingga peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, sebagaimana akan kami jelaskan nanti beserta argumen-argumen mereka, insya Allah. Dan Allah adalah pemberi taufik kepada apa yang Dia cintai dan Dia ridai, tiada sembahan selain Dia.

FASAL DUA PULUH TIGA
Mengenai Ilmu Logika

Ilmu Logika adalah kumpulan kaidah yang digunakan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam batasan-batasan (*al-hudud*) yang mendefinisikan esensi sesuatu, serta dalam argumentasi (*al-hujaj*) yang membuahkan pembenaran (*al-tashdiqat*). Hal ini dikarenakan pangkal dari segala persepsi manusia bermula dari hal-hal indrawi yang ditangkap oleh panca indra. Dalam persepsi indrawi ini, seluruh hewan—baik manusia yang berbicara maupun hewan lainnya—memiliki kesamaan. Manusia baru terbedakan dari hewan melalui kemampuannya mempersepsi hal-hal universal (*al-kulliyyat*), yaitu gagasan-gagasan yang diabstraksikan dari objek indrawi.

Prosesnya bermula ketika daya imajinasi menangkap gambaran dari individu-individu yang serupa, lalu membentuk sebuah citra mental yang mencakup seluruh individu indrawi tersebut; itulah yang disebut sebagai konsep Universal. Selanjutnya, batin membandingkan antara individu-individu yang serupa tersebut dengan individu lainnya yang memiliki kemiripan di sebagian sisi, sehingga dihasilkanlah gambaran baru yang mencakup keduanya berdasarkan titik persamaannya. Proses abstraksi ini terus meningkat hingga sampai pada konsep universal yang tidak lagi memiliki persamaan dengan universal lainnya, sehingga ia bersifat sederhana (*basith*).

Contohnya adalah pengabstraksian citra "Spesies" dari individu-individu manusia. Kemudian nalar membandingkan manusia dengan hewan lain, lalu mengabstraksikan citra "Genus" yang mencakup keduanya. Proses ini berlanjut melalui tumbuhan hingga berakhir pada "Genus Tertinggi", yaitu Substansi (*al-Jawhar*), di mana akal tidak lagi menemukan kesamaan dengan konsep universal lainnya dan proses abstraksi pun terhenti di sana.

Mengingat Allah telah menciptakan daya pikir bagi manusia untuk menangkap ilmu dan profesi, sementara ilmu itu sendiri terbagi menjadi dua: Konsepsi (*al-tashawwur*) terhadap esensi (yaitu persepsi sederhana tanpa disertai hukum/putusan), dan Afirmasi (*al-tashdiq*) (yaitu putusan tentang tetapnya suatu perkara atas perkara lainnya), maka daya pikir berusaha meraih tujuan ilmiah melalui dua cara:

- Menghimpun konsep-konsep universal tersebut dalam sebuah komposisi untuk menghasilkan gambaran mental universal yang selaras dengan individu-individu di dunia nyata; gambaran inilah yang memberikan pengetahuan tentang esensi (*mahiyyah*) individu tersebut.
- Memberikan putusan hukum atas suatu perkara terhadap perkara lainnya, dan inilah yang disebut Afirmasi.

Tujuan akhir dari afirmasi ini sebenarnya kembali pada konsepsi; karena manfaat yang diperoleh darinya adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu yang menjadi tuntutan ilmu *hikmah* (filsafat). Namun, karena aktivitas berpikir ini bisa menempuh jalan yang benar maupun jalan yang salah, maka secara niscaya dibutuhkan pembeda antara metode berpikir yang sahih dan yang cacat. Inilah fungsi dari kaidah-kaidah Logika.

Para cendekiawan terdahulu pada awalnya membahas logika secara terpisah-pisah dalam poin-poin yang belum teratur. Metode dan masalah-masalahnya belum tersistematisasi hingga muncul Aristoteles di Yunani. Beliaulah yang menyempurnakan bahasan-bahasannya, merapikan masalah dan fasal-fasalnya, serta menjadikannya sebagai pembuka bagi seluruh ilmu hikmah. Karena itulah, ia dijuluki sebagai Sang Guru Pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*). Kitab logikanya yang khusus disebut sebagai Al-Nashsh (The Organon), yang mencakup delapan buku; empat di antaranya membahas tentang Bentuk Analogi (*Shurat al-Qiyas*) dan empat lainnya membahas tentang Materi Analogi (*Maddat al-Qiyas*).

Sebab, tuntutan afirmasi memiliki berbagai corak: ada yang menuntut keyakinan pasti (*yaqin*) secara alami, dan ada yang menuntut dugaan kuat (*zhann*) yang bertingkat-tingkat. Logika meninjau analogi dari sisi hasil yang diberikan serta bagaimana seharusnya premis-premisnya disusun berdasarkan kategori ilmu atau dugaan tersebut. Terkadang analogi ditinjau bukan berdasarkan hasil spesifiknya, melainkan murni dari sisi mekanisme produksinya. Peninjauan pertama disebut tinjauan dari sisi Materi, dan peninjauan kedua disebut tinjauan dari sisi Bentuk (*al-Shurah*). Oleh karena itu, kitab-kitab logika berjumlah delapan:

1. Kategori (*al-Maqulat/Categories*): Membahas tentang genus-genus tertinggi yang merupakan batas akhir abstraksi objek indrawi.
2. Interpretasi (*al-'Ibarah/De Interpretatione*): Membahas tentang proposisi-proposisi afirmasi dan jenis-jenisnya.
3. Analogi (*al-Qiyas/Prior Analytics*): Membahas tentang bentuk produksi argumen secara mutlak; ini adalah batas akhir peninjauan dari sisi bentuk.
4. Demonstrasi (*al-Burhan/Posterior Analytics*): Membahas tentang analogi yang menghasilkan keyakinan pasti (*yaqin*), bagaimana premis-premisnya harus bersifat meyakinkan, esensial, dan aksiomatik (*awwaliyyah*). Di sini pula dibahas mengenai definisi dan batasan (*al-hudud*).
5. Dialektika (*al-Jadal/Topics*): Membahas tentang analogi yang digunakan untuk membungkam lawan yang keras kepala atau mematahkan argumen musuh menggunakan premis-premis yang populer (*al-masyhurat*).
6. Sofisme (*al-Safsathah/Sophistical Refutations*): Membahas tentang analogi yang menghasilkan kesesatan atau mengelabui lawan bicara; buku ini ditulis agar seseorang dapat mengenali analogi yang salah dan mewaspadainya.
7. Retorika (*al-Khathabah/Rhetoric*): Membahas tentang analogi untuk menarik simpati massa dan mengarahkan mereka pada tujuan tertentu.
8. Puisi (*al-Syi'ir/Poetics*): Membahas tentang analogi yang khusus menggunakan

perumpamaan dan imajinasi untuk menimbulkan rasa suka atau benci terhadap sesuatu.

Inilah delapan kitab logika menurut ulama terdahulu. Kemudian, para pakar hikmah Yunani merasa perlu menambahkan pembahasan mengenai Lima Universal (*al-Kulliyyat al-Khamsah*) sebagai pendahuluan (*Isagoge*) bagi konsepsi yang selaras dengan esensi di dunia nyata, yaitu: *Genus, Spesies, Diferensia (Fashl), Proprium (Khashshah), dan Aksidensi Umum ('Aradh 'Am)*. Maka jumlah kitabnya menjadi sembilan. Seluruhnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Islam dan diringkas oleh filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Ibnu Sina menyertakan seluruh ilmu filsafat yang tujuh ke dalam kitabnya, al-Syifa'.

Selanjutnya, ulama belakangan (*al-muta'akhirun*) mengubah istilah-istilah logika. Mereka menggabungkan pembahasan Lima Universal dengan hasilnya, yaitu pembahasan mengenai Definisi (*al-Hudud wa al-Rusum*), yang mereka pindahkan dari kitab al-Burhan. Mereka menghapus kitab al-Maqulat karena menganggapnya hanya berkaitan secara aksidental dengan logika. Mereka memasukkan pembahasan Kontraposisi (*al-'Aks*) ke dalam kitab al-'Ibarah, meskipun asalnya dari kitab al-Jadal. Mereka kemudian meninjau Analogi dari sisi produksinya secara umum tanpa mempedulikan materinya, sementara lima buku materi (Demonstrasi hingga Puisi) cenderung diabaikan atau hanya disinggung sedikit. Mereka menjadikan logika sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, bukan sekadar instrumen bagi ilmu lain. Tokoh pelopor perubahan ini adalah Imam Fakhruddin al-Razi, disusul oleh Afdaluddin al-Khunaji yang menjadi rujukan utama penduduk Timur saat ini melalui karyanya Kasyf al-Asrar, ringkasan al-Mujiz, dan al-Jumal. Akibatnya, karya-karya dan metode ulama terdahulu yang kaya akan intisari logika mulai ditinggalkan. Dan Allah adalah Pemberi Petunjuk menuju kebenaran.

Kontroversi Penggunaan Logika dalam Teologi Islam

Ketahuilah bahwa disiplin ilmu ini (logika) sempat ditentang dengan keras oleh generasi Salaf dan para teolog (*mutakallimun*) terdahulu. Mereka sangat mencela dan memperingatkan umat darinya, bahkan melarang pembelajaran maupun pengajarannya. Namun, ulama belakangan sejak masa Al-Ghazali dan Imam Ibnu al-Khatib (al-Razi) mulai bersikap longgar dalam hal ini. Sejak saat itu, mayoritas penuntut ilmu menekuninya, kecuali segelintir orang yang tetap berpegang pada pandangan ulama terdahulu.

Mari kami jelaskan titik persoalan antara penerimaan dan penolakan tersebut. Para teolog terdahulu menyusun Ilmu Kalam untuk membela akidah iman dengan argumen akal melalui metode dan dalil khusus. Misalnya, membuktikan ke-baru-an alam melalui pembuktian adanya sifat-sifat baru (*al-a'radh*) pada benda. Mereka menetapkan kaidah-kaidah seperti adanya Atom (*al-Jawhar al-Fard*), ruang kosong (*al-khala'*), dan kaidah bahwa sifat tidak bertahan dalam dua dimensi waktu.

Tokoh seperti Asy-Asy'ari, Al-Baqillani, dan Al-Isfarayini beranggapan bahwa dalil akidah bersifat "timbal balik" (*mun'akisah*); artinya, jika sebuah dalil terbukti salah, maka apa yang didalilkan (akidah itu sendiri) juga dianggap salah. Karena itulah, Al-Baqillani

memandang bahwa menyerang dalil-dalil tersebut sama saja dengan menyerang akidah itu sendiri.

Jika engkau memperhatikan logika (Aristotelian), engkau akan mendapati bahwa seluruh sistemnya berputar pada pembuktian adanya Eksistensi Universal (*al-Kulli al-Thabi'i*) di dunia nyata agar selaras dengan konsep universal di dalam mental. Hal ini ditolak oleh para teolog terdahulu. Bagi mereka, konsep universal dan esensial hanyalah pertimbangan mental tanpa ada kenyataan yang selaras di luar pikiran. Jika pandangan teolog ini diikuti, maka rukun-rukun logika akan runtuh sepenuhnya; lima universal, sepuluh kategori, dan analogi demonstratif menjadi tidak valid. Sebaliknya, jika kita menetapkan kaidah-kaidah logika tersebut, maka banyak *mukadimah* (premis) teologi terdahulu—seperti masalah atom dan sifat—menjadi batal, yang kemudian dikhawatirkan akan membatalkan akidah itu sendiri. Inilah alasan mengapa ulama terdahulu mengharamkan logika.

Namun, ulama belakangan sejak masa Al-Ghazali tidak lagi menyetujui prinsip "timbal balik" tersebut. Menurut mereka, tidak berarti bahwa jika sebuah dalil salah, maka kesimpulannya (akidah) otomatis salah. Mereka menerima pandangan ahli logika mengenai komposisi akal dan eksistensi esensi di dunia nyata. Mereka memutuskan bahwa Logika tidaklah bertentangan dengan akidah iman, meskipun ia bertentangan dengan sebagian dalil yang digunakan oleh teolog terdahulu. Mereka bahkan berani membatalkan premis-premis teologi lama (seperti atom dan ruang kosong) dan menggantinya dengan dalil-dalil baru yang disusun melalui penalaran dan analogi logika yang sahih. Bagi mereka, hal ini sama sekali tidak mencoreng akidah Ahlussunnah. Inilah pandangan yang dipegang oleh Al-Ghazali dan Al-Razi serta para pengikutnya hingga saat ini. Maka pahamilah hal tersebut dan ketahuilah dasar pemikiran para ulama dalam setiap pendapat yang mereka pegang. Allah adalah Pemberi Petunjuk dan Taufik menuju kebenaran.

FASAL DUA PULUH EMPAT
Mengenai Ilmu Alam (Al-Thabi'iyyat)]

Ilmu alam adalah disiplin ilmu yang meneliti tentang materi atau benda (*al-jism*) dari perspektif fenomena gerak (*al-harakah*) dan diam (*al-sukun*) yang menyertainya. Ilmu ini meninjau benda-benda langit (al-ajsam al-samawiyyah) serta unsur-unsur dasar (*al-ajsam al-'unshuriyyah*) beserta makhluk-makhluk yang lahir darinya, yaitu hewan, manusia, tumbuhan, dan mineral. Ia juga meneliti fenomena yang terbentuk di dalam bumi seperti mata air dan gempa bumi, serta fenomena di atmosfer seperti awan, uap, guntur, petir, halilintar, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah pembahasan mengenai prinsip penggerak benda, yaitu Jiwa (*al-nafs*), dalam berbagai keragamannya pada manusia, hewan, dan tumbuhan.

Karya-karya Aristoteles di bidang ini telah tersedia di tangan masyarakat, yang diterjemahkan bersama ilmu-ilmu filsafat lainnya pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Para penulis kemudian menyusun karya dengan mengikuti pola Aristoteles, seraya

menyertainya dengan penjelasan dan syarah. Penulis yang paling komprehensif dalam bidang ini adalah Ibnu Sina dalam kitab al-Syifa'; ia menghimpun tujuh cabang ilmu para filosof sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kemudian ia meringkasnya dalam kitab al-Najat dan kitab al-Isyarat. Dalam karya-karyanya tersebut, Ibnu Sina tampak menyalahi Aristoteles dalam banyak masalah dan mengemukakan pendapat pribadinya. Adapun Ibnu Rusyd, ia meringkas buku-buku Aristoteles dan mensyarahnya dengan tetap mengikuti pemikiran Aristoteles tanpa menyelisihinya.

Banyak ulama yang telah menulis di bidang ini, namun karya-karya di ataslah yang paling masyhur dan diakui dalam disiplin ini pada masa sekarang. Penduduk Timur memberikan perhatian besar pada kitab al-Isyarat karya Ibnu Sina. Imam Ibnu al-Khatib (Fakhruddin al-Razi) memiliki syarah yang sangat baik atas kitab tersebut, demikian pula Al-Amidi. Kitab tersebut juga disyarah oleh Nashiruddin al-Tusi, yang dikenal sebagai Khawaja dari kalangan penduduk Timur; ia mendebat Al-Razi dalam banyak masalah dan memberikan ulasan mendalam atas pemikiran serta penelitiannya. Di atas setiap orang yang berilmu ada yang Maha Mengetahui, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

FASAL DUA PULUH LIMA
Mengenai Ilmu Kedokteran (Al-Thibb)

Di antara cabang ilmu alam adalah disiplin Kedokteran. Ini adalah keahlian yang meneliti tubuh manusia dari sisi sakit dan sehatnya. Praktisinya berupaya menjaga kesehatan bagi mereka yang sehat dan mengobati penyakit bagi mereka yang sakit melalui obat-obatan dan pengaturan nutrisi, setelah mengidentifikasi jenis penyakit yang menyerang setiap organ tubuh, memahami sebab-sebab kemunculannya, serta mengetahui obat yang tepat bagi setiap penyakit tersebut. Mereka mengambil kesimpulan berdasarkan disposisi (*amzijah*) obat-obatan dan kekuatannya, serta mendeteksi penyakit melalui tanda-tanda yang menunjukkan kematangan penyakit dan kesiapan tubuh menerima obat, yang diamati pada watak pasien, sisa pembuangan, maupun denyut nadi.

Dalam praktiknya, dokter berupaya menyelaraskan tindakannya dengan Kekuatan Alami (*al-quwwah al-thabi'ah*) tubuh, karena dialah pengatur sejati dalam kondisi sehat maupun sakit. Dokter hanyalah membantu dan menopang kekuatan alami tersebut sesuai dengan tuntutan materi penyakit, musim, dan usia pasien. Disiplin yang menghimpun seluruh urusan ini disebut sebagai Ilmu Kedokteran.

Terkadang para ahli mengkhususkan pembahasan pada organ tertentu dan menjadikannya disiplin ilmu mandiri, seperti ilmu tentang mata (*al-kuhalah*), penyakitnya, dan obat tetesnya. Mereka juga menyisipkan pembahasan mengenai Manfaat Organ (*Manafi' al-A'dha'*), yaitu kegunaan fungsional dari setiap penciptaan organ pada tubuh hewan. Meskipun secara teknis hal ini bukan objek utama ilmu kedokteran, namun para ahli menjadikannya sebagai lampiran dan pendukung ilmu tersebut.

Tokoh utama dalam profesi ini dari kalangan kuno yang bukunya diterjemahkan adalah Galenus (Jalinus). Dikatakan bahwa ia hidup sezaman dengan Nabi Isa A.S. dan

meninggal di Sisilia dalam perjalanan pengembaraannya. Karya-karyanya merupakan buku induk (*al-ummahat*) yang menjadi pedoman bagi seluruh dokter setelahnya. Dalam peradaban Islam, muncul imam-imam besar di bidang ini yang pencapaiannya sangat luar biasa, seperti Ar-Razi, Al-Majusi, dan Ibnu Sina. Dari Andalusia pun banyak tokoh masyhur, yang paling terkenal adalah Ibnu Zuhr.

Namun, pada masa sekarang di kota-kota Islam, ilmu ini tampak mengalami kemunduran seiring dengan stagnasi dan menyusutnya peradaban (*'umran*). Sebab, kedokteran termasuk keahlian profesi yang hanya dituntut kehadirannya oleh kemajuan peradaban kota dan kemewahan, sebagaimana akan kami jelaskan nanti. Adapun penduduk pedalaman, mereka memiliki sistem pengobatan sendiri yang mayoritas didasarkan pada pengalaman terbatas terhadap individu tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun dari para tetua atau wanita tua di pemukiman mereka. Terkadang metode tersebut ada yang manjur, namun ia tidak didasarkan pada kaidah alami (*qanun thabi'i*) maupun kesesuaian dengan disposisi tubuh (*al-mizaj*). Bangsa Arab dahulu memiliki banyak praktik pengobatan semacam ini, dan di tengah mereka terdapat dokter-dokter terkenal seperti Al-Harits bin Kaladah dan lainnya.

Kedokteran yang dinukil dalam riwayat-riwayat syariat (*al-Thibb al-Manqul fi al-Syar'iyyat*) termasuk dalam kategori pengobatan (budaya) Arab ini, dan sama sekali bukan merupakan bagian dari Wahyu. Hal itu hanyalah perkara yang biasa dilakukan oleh orang Arab pada masa itu. Penyebutannya dalam riwayat mengenai kondisi Nabi SAW termasuk dalam kategori penyebutan kebiasaan dan fitrah kemanusiaan beliau sebagai orang Arab, bukan dari sisi bahwa hal tersebut merupakan syariat yang harus diamalkan secara dogmatis.

Sesungguhnya Nabi SAW diutus untuk mengajarkan syariat kepada kita, bukan untuk mengajarkan ilmu kedokteran maupun perkara-perkara adat lainnya. Peristiwa yang menimpa beliau dalam urusan penyerbukan pohon kurma (*tabir al-nakhl*) menjadi bukti, di mana beliau bersabda: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."* Oleh karena itu, tidak sepantasnya segala bentuk pengobatan yang terdapat dalam hadis-hadis shahih yang dinukil dipandang sebagai hukum syariat; karena tidak ada dalil yang menunjukkan ke arah itu. Kecuali jika hal tersebut diamalkan sebagai bentuk mencari berkah (*tabarruk*) disertai dengan keyakinan iman yang tulus; maka ia akan memiliki pengaruh manfaat yang besar. Namun, manfaat tersebut bukan berasal dari kedokteran berdasarkan disposisi fisik (*al-thibb al-mizaji*), melainkan dari pengaruh kekuatan kalimat iman, sebagaimana yang terjadi pada pengobatan penyakit perut dengan madu dan sejenisnya. Dan Allah adalah Pemberi Petunjuk menuju kebenaran, tiada Tuhan selain Dia.

FASAL DUA PULUH ENAM
Mengenai Pertanian (Al-Falahah)

Keahlian profesi ini merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu alam (*al-thabi'iyyat*). Ia merupakan penelitian terhadap tumbuh-tumbuhan dari sisi pertumbuhan dan

perkembangannya melalui pengairan, pemeliharaan, serta perawatan yang serupa. Para ilmuwan terdahulu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang ini. Penelaahan mereka mencakup tumbuhan secara umum, baik dari sisi penanaman dan perkembangannya, maupun dari sisi sifat-sifat khusus serta dimensi "ruhani"-nya yang dikaitkan dengan keserupaan antara ruhani tumbuhan dengan bintang-bintang dan kuil-kuil pemujaan (*al-hayakil*); yang mana semua itu digunakan dalam praktik sihir. Oleh karena itulah, perhatian mereka menjadi sangat besar terhadap disiplin ini.

Telah diterjemahkan dari buku-buku Yunani sebuah kitab berjudul *Al-Falahah al-Nabathiyyah* (Pertanian Nabath) yang dinisbatkan kepada para ulama bangsa Nabath. Kitab ini mengandung khazanah keilmuan yang besar di bidang tersebut. Namun, manakala para penganut agama Islam menelaah isi kitab ini—sedangkan pintu sihir telah tertutup dan mempelajarinya dilarang—mereka pun membatasi diri hanya pada pembahasan mengenai tumbuh-tumbuhan dari sisi penanaman, pengobatan, serta fenomena yang menyertainya, dan mereka membuang secara keseluruhan pembahasan mengenai seni sihir di dalamnya.

Ibnu al-'Awwam kemudian meringkas kitab Al-Falahah al-Nabathiyyah ini dengan mengikuti manhaj tersebut, sehingga aspek sihirnya tetap terabaikan. Meskipun demikian, Maslamah al-Majriti tetap menukil pokok-pokok persoalan sihir dari kitab tersebut ke dalam buku-buku sihirnya, sebagaimana akan kami sebutkan saat membahas tentang sihir, insya Allah. Buku-buku ulama belakangan mengenai pertanian sangatlah banyak, dan mereka tidak mengeluarkan dari cakupannya pembahasan tentang tata cara menanam, pengolahan lahan, serta perlindungan tanaman dari segala kebutuhan dan hambatan yang menyertainya; buku-buku tersebut masih tersedia hingga saat ini.

FASAL DUA PULUH TUJUH
Mengenai Ilmu Metafisika (Al-Ilahiyyat)

Metafisika adalah ilmu yang meneliti tentang eksistensi mutlak (*al-wujud al-muthlaq*). Tahap pertamanya membahas perkara-perkara universal yang mencakup entitas jasmani maupun ruhani, seperti esensi (*mahiyyat*), kesatuan (*wahdah*), kemajemukan (*katsrah*), keniscayaan (*wujub*), kemungkinan (*imkan*), dan sejenisnya. Kemudian, ilmu ini meneliti prinsip-prinsip maujudat bahwa mereka adalah entitas ruhani, lalu meneliti bagaimana proses keluarnya (*shudur*) maujudat dari prinsip tersebut beserta tingkatannya, hingga kemudian meneliti kondisi jiwa setelah berpisah dari raga dan kembalinya jiwa menuju pangkalnya.

Bagi para filosof, ini adalah ilmu yang sangat mulia. Mereka mengeklaim bahwa ilmu ini dapat menghantarkan mereka pada pengetahuan tentang eksistensi sebagaimana hakikatnya, dan pencapaian tersebut menurut klaim mereka merupakan esensi dari kebahagiaan; namun bantahan terhadap mereka akan kami sampaikan nanti. Dalam tatanan keilmuan mereka, metafisika berada setelah ilmu alam, karena itulah mereka menyebutnya sebagai ilmu "di balik alam" (*ma wara'a al-thabi'ah*).

Karya-karya Sang Guru Pertama (Aristoteles) di bidang ini masih tersedia di tangan masyarakat. Karya tersebut telah diringkas oleh Ibnu Sina dalam kitab al-Syifa' dan al-Najat, serta diringkas pula oleh Ibnu Rusyd, salah satu pakar hikmah dari Andalusia. Manakala para ulama belakangan mulai menulis tentang ilmu-ilmu kelompok tersebut (filosof), Al-Ghazali pun bangkit memberikan bantahan terhadap apa yang perlu dibantah darinya.

Selanjutnya, para teolog (*mutakallimun*) belakangan mencampuradukkan persoalan Ilmu Kalam dengan persoalan Filsafat karena adanya kesamaan dalam beberapa objek bahasan. Subjek kajian Ilmu Kalam menjadi serupa dengan subjek kajian Metafisika (*al-ilahiyyat*), sehingga keduanya seolah-olah menjadi satu disiplin ilmu saja. Mereka pun mengubah tatanan para filosof dalam masalah ilmu alam dan metafisika, lalu meleburnya menjadi satu disiplin; mereka mendahulukan pembahasan perkara universal (*al-umur al-'ammah*), diikuti pembahasan materi jasmani beserta konsekuensinya, kemudian pembahasan ruhaniyah beserta konsekuensinya hingga akhir. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Imam Ibnu al-Khatib (Fakhruddin al-Razi) dalam kitab al-Mabahiits al-Masyriqiyyah dan diikuti oleh seluruh ulama Kalam setelahnya.

Akibatnya, Ilmu Kalam menjadi tercampur dengan masalah-masalah hikmah (filsafat) dan buku-bukunya dipenuhi oleh materi tersebut, seolah-olah tujuan dan masalah kedua ilmu ini adalah sama. Hal ini menimbulkan kerancuan di tengah masyarakat. Padahal, secara hakiki, persoalan Ilmu Kalam adalah akidah-akidah yang diterima dari Syariat sebagaimana yang dinukil oleh generasi Salaf, tanpa merujuk pada akal maupun bersandar kepadanya sebagai satu-satunya pembuktian. Sebab, nalar manusia sebenarnya "diisolasi" (*ma'zul*) dari wilayah Syariat dalam hal penetapan hakikat-hakikatnya.

Tindakan para teolog dalam membangun argumentasi (*hujaj*) bukanlah merupakan upaya pencarian kebenaran baru—karena pencarian kausalitas melalui dalil atas sesuatu yang belum diketahui adalah ranah filsafat—melainkan upaya mencari pembenaran rasional yang menyokong akidah iman dan mazhab Salaf, guna menangkis *syubhat* (keraguan) para ahli bidah yang mengeklaim bahwa daya tangkap mereka dalam akidah bersifat rasional. Proses ini dilakukan setelah akidah tersebut diyakini kebenarannya melalui dalil-dalil transmisi (*naqliyyah*) sebagaimana diterima oleh Salaf.

Terdapat jarak yang sangat jauh antara dua kedudukan ini. Hal itu dikarenakan daya tangkap Sang Pembawa Syariat (Nabi) jauh lebih luas jangkauannya dibandingkan daya tangkap nalar rasional; ia berada di atas dan meliputinya karena bersumber dari cahaya ketuhanan. Oleh karena itu, ia tidak tunduk pada hukum penalaran manusia yang lemah dan terbatas jangkauannya. Apabila Sang Pembawa Syariat telah membimbing kita pada suatu persepsi, maka wajib bagi kita untuk mendahulukannya di atas persepsi pribadi kita, serta mempercayainya sepenuhnya tanpa perlu mengujinya dengan akal, meskipun tampak bertentangan secara lahiriah. Kita harus memegang apa yang diperintahkan secara akidah maupun keilmuan, berdiam diri terhadap apa yang tidak kita pahami, serta menyerahkan hakikatnya kepada Sang Pembawa Syariat seraya menanggalkan peran akal darinya.

Para teolog terdorong melakukan pencampuran ini semata-mata karena adanya serangan dari kaum ateis/menyimpang (*ahl al-ilhad*) yang membenturkan akidah Salaf dengan bidah-bidah teoretis. Maka, teolog merasa perlu membalas mereka dengan jenis argumen yang serupa (teoretis), yang menuntut adanya hujah-hujah logika guna menyelaraskan akidah Salaf dengan argumentasi tersebut. Adapun peninjauan terhadap masalah-masalah alam dan metafisika dari sisi pembenaran atau pembatalan esensialnya, sesungguhnya bukan merupakan subjek kajian Ilmu Kalam.

Ketahuilah hal ini agar engkau dapat membedakan antara kedua disiplin tersebut, karena keduanya telah bercampur dalam sistematika penulisan para ulama belakangan. Kebenaran yang nyata adalah bahwa masing-masing berbeda dari yang lain dalam hal subjek kajian maupun masalahnya. Kerancuan muncul hanya karena adanya kesamaan target dalam proses berargumentasi, sehingga pembelaan para teolog tampak seolah-olah merupakan upaya membangun keyakinan berdasarkan dalil saja. Padahal tidak demikian; itu hanyalah bantahan terhadap kaum ateis, sementara kebenaran dari apa yang dibela sudah dianggap pasti sebelumnya.

Demikian pula yang dilakukan oleh kaum Sufi ekstrem dari kalangan ahli Kalam belakangan yang membicarakan pengalaman spiritual (*al-mawajid*). Mereka mencampuradukkan masalah kedua ilmu tadi (Kalam dan Filsafat) dengan disiplin mereka sendiri. Mereka menyamakan pembicaraan dalam semuanya, seperti dalam pembahasan mengenai kenabian, penyatuan (*ittihad*), inkarnasi (*hulul*), dan kesatuan (*wahdah*). Padahal, daya tangkap (madarik) dalam ketiga disiplin ini (Kalam, Filsafat, Tasawuf) sangatlah berlainan. Daya tangkap kaum Sufi adalah yang paling jauh dari kategori sains dan ilmu pengetahuan biasa, karena mereka bersandar pada penemuan batin (*wijdan*) dan menghindari dalil logika. Padahal, penemuan batin berada di luar jangkauan daya tangkap ilmiah beserta penelitian dan konsekuensinya, sebagaimana telah dan akan kami jelaskan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus. *Dan Allah lebih mengetahui akan kebenaran.*

FASAL DUA PULUH DELAPAN
Mengenai Ilmu Sihir dan Azimat

Ilmu-ilmu ini adalah pengetahuan mengenai tata cara kesiapan jiwa manusia untuk memberikan pengaruh terhadap alam materi (*'alam al-'anashir*), baik tanpa bantuan sarana luar maupun dengan bantuan perkara-perkara langit. Kategori pertama disebut Sihir, sedangkan yang kedua disebut Azimat (Talismat). Mengingat ilmu-ilmu ini telah ditinggalkan oleh berbagai syariat karena dampak bahaya yang ditimbulkannya, serta karena adanya prasyarat untuk memalingkan orientasi kepada selain Allah—seperti kepada bintang atau entitas lainnya—maka buku-buku mengenainya nyaris hilang di tengah masyarakat.

Kecuali apa yang ditemukan dalam kitab-kitab umat terdahulu sebelum masa kenabian Musa A.S., seperti bangsa Nabath dan Kasdim. Hal ini dikarenakan seluruh nabi sebelum Musa A.S. tidak membawa hukum-hukum syariat atau ketetapan hukum praktis;

risalah mereka hanyalah berupa nasihat, tauhid kepada Allah, serta pengingat akan surga dan neraka. Ilmu-ilmu (*sihir*) ini dahulu berkembang di kalangan penduduk Babel dari bangsa Suryani dan Kasdim, serta di kalangan penduduk Mesir dari bangsa Koptik dan lainnya. Mereka memiliki banyak karya tulis dan peninggalan di bidang ini. Namun, tidak banyak dari kitab-kitab tersebut yang diterjemahkan bagi kita kecuali sedikit, seperti kitab *Al-Falahah al-Nabathiyyah* (Pertanian Nabath) yang disusun oleh orang-orang Babel. Dari kitab inilah manusia mengambil dasar-dasar ilmu ini dan mengembangkannya. Kemudian disusunlah karya-karya lain setelah itu, seperti naskah-naskah mengenai tujuh planet, kitab Thumthum al-Hindi mengenai rupa-rupa derajat bintang dan planet, serta karya lainnya.

Selanjutnya, muncullah di wilayah Timur Jabir bin Hayyan, tokoh besar dalam ilmu sihir di tengah umat ini. Ia menelaah buku-buku kuno tersebut, menyarikan intisarinya, dan mendalami kerumitannya hingga ia berhasil menyusun berbagai karya tulis. Ia banyak membahas tentang sihir serta profesi *Simiya* (magis huruf), karena Simiya termasuk bagian dari turunan sihir; sebab proses mengubah wujud fisik benda dari satu rupa ke rupa lain sesungguhnya dilakukan melalui kekuatan jiwa, bukan melalui keahlian tangan secara praktis. Oleh karena itu, ia tergolong dalam kategori sihir sebagaimana akan kami jelaskan pada tempatnya. Setelah itu, muncullah Maslamah bin Ahmad al-Majriti, imam penduduk Andalusia dalam ilmu matematis dan sihir. Beliau meringkas seluruh kitab kuno tersebut, menyempurnakannya, dan menghimpun seluruh metodenya dalam sebuah kitab yang berjudul *Ghayat al-Hakim* (Tujuan Sang Bijak). Setelah beliau, tidak ada lagi orang yang menulis karya di bidang ini yang setara dengannya.

Mari kita sampaikan sebuah pendahuluan yang dapat menjelaskan hakikat sihir. Ketahuilah bahwa jiwa-jiwa manusia, meskipun secara jenis (*nau'*) adalah satu, namun mereka berbeda dalam hal karakteristik khusus (*khawash*). Jiwa terbagi menjadi beberapa kategori, di mana setiap kategori memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan pada kategori lainnya. Karakteristik tersebut menjadi fitrah dan tabiat bagi kelompoknya. Jiwa para Nabi A.S. memiliki karakteristik khusus yang menyiapkannya untuk melepaskan diri (*inshilakh*) dari dimensi ruhani manusiawi menuju dimensi ruhani kemalaikatan, hingga ia menjadi malaikat secara aktual dalam sekejap mata saat proses pelepasan tersebut terjadi; inilah makna Wahyu sebagaimana telah dijelaskan. Dalam kondisi tersebut, jiwa menyerap makrifat rabbaniyah dan menerima firman dari para malaikat mewakili Allah Subhanahu wa Ta'ala, disertai dengan kemampuan untuk memberikan pengaruh besar di alam semesta.

Adapun jiwa para penyihir, mereka memiliki karakteristik khusus untuk mempengaruhi alam semesta dengan cara menarik kekuatan ruhani dari bintang-bintang guna mengendalikannya, serta memberikan pengaruh melalui kekuatan jiwa sendiri atau dengan bantuan kekuatan setan. Perbedaannya, pengaruh para nabi bersumber dari dukungan Ilahi (*madad ilahi*) dan karakteristik ketuhanan, sementara jiwa para dukun memiliki karakteristik untuk mengetahui hal-hal gaib melalui bantuan kekuatan setan. Demikianlah setiap kategori manusia dikhususkan dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Jiwa para penyihir terbagi dalam tiga tingkatan:

- *Tingkat Pertama*: Jiwa yang mampu memberikan pengaruh hanya melalui kekuatan tekad (*al-himmah*) semata, tanpa menggunakan alat atau bantuan sarana luar. Inilah yang oleh para filosof disebut sebagai Sihir.
- *Tingkat Kedua*: Jiwa yang memberikan pengaruh dengan bantuan dari perpaduan posisi bintang (*mizaj al-aflak*), unsur-unsur alam, atau sifat-sifat angka. Ini disebut sebagai Azimat (*Talismat*), yang secara tingkatan lebih lemah dibandingkan tingkat pertama.
- *Tingkat Ketiga*: Jiwa yang memberikan pengaruh pada Daya Imajinasi (*al-quwa al-mutakhayyilah*). Pelaku sihir jenis ini menyasar daya imajinasi seseorang, lalu mengendalikannya dengan cara menanamkan berbagai jenis khayalan, gambaran, dan rupa yang ia kehendaki. Melalui kekuatan jiwanya, ia kemudian menurunkan gambaran tersebut ke tingkat indrawi orang-orang yang melihatnya, sehingga mereka melihat seolah-olah hal tersebut nyata ada di luar, padahal sebenarnya tidak ada apa-apa. Sebagaimana dikisahkan tentang sebagian dari mereka yang mampu memperlihatkan kebun, sungai, dan istana, padahal semuanya tidak ada. Dalam terminologi para filosof, jenis ini disebut sebagai *Sya'wadzah* atau *Sya'badzah* (Sulap/Ilusi).

Inilah perincian tingkatannya. Karakteristik ini awalnya bersifat potensi pada diri penyihir, sebagaimana potensi manusiawi lainnya, dan hanya akan menjadi aktual melalui Latihan (*riyadhah*). Seluruh bentuk latihan sihir dilakukan dengan cara mengarahkan orientasi kepada cakrawala langit, bintang-bintang, alam-alam tinggi, serta setan melalui berbagai bentuk pengagungan, ibadah, ketundukan, dan perendahan diri. Oleh karena itu, praktik sihir pada hakikatnya merupakan penyembahan kepada selain Allah. Karena berpaling kepada selain Allah adalah kekufuran, maka sihir dikategorikan sebagai kekafiran; di mana kekufuran tersebut merupakan materi dan penyebab bagi kekuatan sihirnya. Atas dasar inilah, para fukaha berselisih mengenai hukuman mati bagi penyihir; apakah ia dihukum karena kekufuran yang mendahului perbuatannya, atau karena tindakannya yang merusak alam semesta; padahal kedua hal tersebut memang ada pada diri penyihir.

Mengingat dua tingkat pertama sihir memiliki realitas objektif di luar (*haqiqah fi al-kharij*), sedangkan tingkat ketiga tidak memiliki realitas fisik, maka para ulama berbeda pendapat: apakah sihir itu nyata atau sekadar tipuan mata? Pihak yang menyatakan sihir itu nyata meninjau dari dua tingkat pertama, sementara pihak yang menyatakan tidak nyata meninjau dari tingkat yang ketiga. Maka, sebenarnya tidak ada pertentangan hakiki di antara mereka, melainkan hanya karena perbedaan dalam memandang tingkatan-tingkatan sihir tersebut.

Ketahuilah bahwa eksistensi sihir merupakan perkara yang tidak diragukan lagi di kalangan orang-orang berakal karena adanya pengaruh nyata yang telah kami sebutkan, dan hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: *"Tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada*

dua malaikat di negeri Babel yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 102).

Rasulullah SAW pun pernah terkena sihir hingga beliau merasa seolah-olah telah melakukan sesuatu padahal tidak melaksanakannya. Sihir tersebut diletakkan dalam sisir, rontokan rambut, dan kulit mayang kurma jantan yang kemudian dipendam di sumur Dzarwan. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan kepada beliau dua surah perlindungan (*al-Mu'awwidzatain*), di antaranya ayat: *"Dan dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang meniup pada buhul-buhul."* (QS. Al-Falaq: 4). Aisyah R.A. berkata: *"Tidaklah beliau membaca satu ayat pada satu buhul dari buhul-buhul sihir tersebut melainkan buhul itu terlepas."*

Adapun keberadaan sihir di kalangan penduduk Babel—yaitu kaum Kasdim dari bangsa Nabath dan Suryani—sangatlah banyak; hal ini dinyatakan oleh Al-Qur'an dan diperkuat oleh berbagai riwayat sejarah. Pada masa pengutusan Musa A.S., praktik sihir di Babel dan Mesir sedang mencapai masa kejayaannya. Oleh karena itu, mukjizat Nabi Musa berasal dari jenis yang sama dengan apa yang mereka klaim dan mereka banggakan (*sihir*), guna menundukkan mereka. Sisa-sisa pengaruh tersebut masih dapat ditemukan dalam jejak arkeologis di pedalaman Mesir hulu sebagai bukti yang nyata.

Kami pun telah menyaksikan secara langsung orang yang membuat representasi atau rupa dari sosok yang hendak disihir. Ia menggunakan benda-benda yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan apa yang ia niatkan dan ia tuju pada diri korban, serta menggunakan simbol-simbol berupa nama dan sifat dalam hal penyatuan (*al-ta'lif*) maupun pemisahan (*al-tafriq*). Kemudian ia berbicara pada rupa tersebut—yang ia posisikan sebagai pengganti dari sosok yang disihir, baik secara fisik maupun makna. Lalu ia mengumpulkan ludah di mulutnya dan meniupkannya (*yanfutsu*) seraya mengulang-ulang artikulasi huruf-huruf dari ucapan yang buruk. Ia membuat ikatan (*buhul*) atas makna tersebut pada sebuah tali yang telah ia siapkan sebagai simbolisasi dari pengikatan dan paksaan. Ia mengambil janji dari jin yang ia sekutukan dalam tiupan dan perbuatannya itu sebagai bentuk penegasan tekad. Dari susunan benda dan nama-nama buruk tersebut, keluarlah ruh jahat yang terpancar dari si penyihir bersamaan dengan embusan napasnya yang terikat dengan ludah yang ia tiupkan. Ruh-ruh jahat tersebut kemudian turun menimpa korban sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyihir.

Kami juga menyaksikan sebagian praktisi sihir yang hanya dengan memberikan isyarat kepada sehelai kain atau kulit seraya membisikkan sesuatu di dalam hatinya, maka seketika kain atau kulit tersebut terpotong dan terkoyak. Ia juga mengisyaratkan hal yang sama pada perut kambing yang sedang digembalakan, lalu seketika isi perutnya keluar ke tanah. Kami pun mendengar bahwa di negeri India pada masa sekarang terdapat orang yang mampu memberikan isyarat kepada seseorang hingga jantungnya hancur dan ia

jatuh mati seketika; atau saat ia memeriksa jantungnya, jantung tersebut sudah tidak ditemukan lagi di dalam rongga dadanya. Ia juga bisa memberi isyarat pada buah delima, lalu buah itu terbuka namun di dalamnya tidak ditemukan satu pun bijinya. Demikian pula kami mendengar kabar bahwa di negeri Sudan dan negeri Turki terdapat penyihir yang mampu menyihir awan sehingga menurunkan hujan di wilayah tertentu secara khusus.

Selain itu, kami melihat keajaiban dalam pembuatan Azimat (*Talismat*) melalui Bilangan Bersahabat (*al-A'dad al-Mutahabbah*), yaitu angka 220 dan 284. Makna dari bilangan bersahabat adalah jika bagian-bagian pembagi dari salah satu angka (seperti setengah, sepertiga, seperempat, seperlima, dsb.) dijumlahkan, maka hasilnya akan sama dengan angka pasangannya. Para ahli azimat menukil bahwa angka-angka tersebut memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kasih sayang dan persatuan antara dua orang yang saling mencintai. Prosedurnya melibatkan pembuatan dua rupa/simbol: satu dibuat pada saat posisi bintang Venus (*Thali' al-Zuhrah*) berada di rumahnya atau di titik kemuliaannya seraya menghadap bulan dengan aspek cinta dan penerimaan; sedangkan rupa kedua diletakkan pada posisi horoskop ketujuh dari yang pertama. Angka-angka tersebut diletakkan pada masing-masing rupa dengan maksud untuk menyatukan hati. Dikisahkan bahwa hal ini membuahkan ikatan yang sangat kuat sehingga keduanya nyaris tidak dapat terpisahkan. Hal ini disebutkan oleh penulis kitab al-Ghayah dan para imam di bidang ini, serta diklaim telah terbukti secara eksperimental.

Demikian pula dikenal "Stempel Singa" (*Thabi' al-Asad*) yang disebut juga sebagai "Stempel Kerikil". Caranya adalah dengan mengukir pada cetakan berukuran satu ruas jari: rupa seekor singa yang sedang mengangkat ekornya sembari menggigit sebuah kerikil yang terbagi dua; di hadapannya terdapat rupa ular yang melata dari kakinya menuju ke depan wajahnya dengan mulut terbuka; dan di punggungnya terdapat rupa kalajengking yang merayap. Pembuatannya harus menunggu saat matahari masuk ke dekan pertama atau ketiga dari zodiak Leo, dengan syarat kondisi matahari dan bulan sedang baik serta selamat dari pengaruh bintang-bintang sial (*al-nuhus*).

Apabila syarat tersebut terpenuhi, maka rupa itu dicetak pada emas seberat satu miskal atau kurang, kemudian dicelupkan ke dalam larutan za'faran dan air mawar, lalu disimpan dalam kain sutra kuning. Mereka mengeklaim bahwa bagi pemilik stempel ini, ia akan mendapatkan kemuliaan yang tak terlukiskan di hadapan para Sultan dalam hal interaksi maupun pelayanan, serta Sultan akan tunduk kepadanya. Begitu pula bagi para Sultan, stempel ini diklaim memberikan kekuatan dan wibawa di hadapan rakyat mereka. Hal ini juga disebutkan oleh para ahli di bidangnya dalam kitab al-Ghayah dan lainnya, serta diklaim telah melalui pembuktian.

Begitu pula dengan *Wafaq Musaddas* (Heksagon) yang dikhususkan bagi Matahari. Mereka menyebutkan bahwa wafaq ini dibuat saat matahari berada di titik kemuliaannya dan selamat dari bintang-bintang sial, serta kondisi bulan berada pada horoskop kerajaan (*thali' muluki*) di mana penguasa rumah kesepuluh menghadap penguasa horoskop dengan aspek cinta. Wafaq ini kemudian disimpan dalam kain sutra kuning setelah dicelupkan ke dalam wewangian. Mereka mengklaim bahwa wafaq ini memiliki

pengaruh besar dalam mendampingi para raja, melayani mereka, serta dalam interaksi sosial. Contoh-contoh serupa sangatlah banyak.

Kitab Ghayat al-Hakim karya Maslamah bin Ahmad al-Majriti merupakan kodifikasi utama dari profesi ini, yang memuat seluruh rincian dan kesempurnaan masalahnya. Telah sampai pula berita kepada kami bahwa Imam Fakhruddin al-Razi menyusun sebuah kitab dalam bidang ini yang berjudul *al-Sirr al-Maktum* (Rahasia yang Tersembunyi), yang beredar luas di wilayah Timur. Namun, kami belum pernah melihat naskahnya secara langsung. Menurut hemat kami, Al-Razi bukanlah termasuk pakar di bidang ini, namun barangkali kenyataannya berbeda.

Di wilayah Maghrib, terdapat sekelompok praktisi sihir yang dikenal dengan sebutan *al-Ba'ajin*. Merekalah yang aku sebutkan sebelumnya, yang mampu mengisyaratkan sesuatu pada kain atau kulit hingga koyak, atau pada perut kambing hingga terbelah (*ba'j*). Mereka disebut *al-Ba'aj* karena mayoritas praktik mereka adalah membelah perut hewan ternak untuk menakut-nakuti pemiliknya agar memberikan sebagian hasil ternaknya kepada mereka. Mereka sangat tertutup dan menyembunyikan identitasnya karena takut pada hukuman pemerintah. Aku pernah bertemu dengan sekelompok dari mereka dan menyaksikan langsung perbuatan tersebut. Mereka mengabarkan kepadaku bahwa mereka memiliki orientasi dan latihan khusus berupa doa-doa kufur dan kesyirikan terhadap ruhani jin dan bintang-bintang. Mereka memiliki naskah panduan yang disebut al-Khaziriyyah yang mereka pelajari bersama. Mereka mengeklaim bahwa pengaruh sihir mereka tidak berlaku pada manusia merdeka, melainkan hanya pada harta benda, hewan, dan budak; mereka mengungkapkannya dengan kalimat: *"Kami hanya bertindak pada sesuatu yang dirambati oleh dirham"* (maksudnya benda yang bisa diperjualbelikan). Perbuatan mereka nyata adanya dan kami telah menyaksikan banyak darinya tanpa ada keraguan.

Adapun para filosof, mereka membedakan antara sihir dan azimat (*talismat*) setelah sebelumnya menetapkan bahwa keduanya merupakan dampak atau pengaruh yang bersumber dari jiwa manusia. Mereka berdalil akan adanya pengaruh jiwa manusia ini melalui fakta bahwa jiwa memiliki dampak terhadap tubuhnya sendiri di luar jalur sebab-sebab fisik yang alami. Dampak tersebut terkadang muncul dari kualitas ruhaniah, seperti rasa panas yang timbul akibat kegembiraan dan sukacita; dan terkadang muncul dari konsepsi-konsepsi kejiwaan lainnya, seperti yang terjadi akibat pengaruh delusi atau imajinasi (*al-tawahhum*). Sebagai contoh, seseorang yang berjalan di atas birai tembok yang sempit atau di atas tali yang direntangkan, apabila delusi akan kejatuhan menguat dalam dirinya, maka ia secara niscaya akan terjatuh. Oleh karena itulah, banyak orang yang melatih diri mereka untuk menghilangkan delusi tersebut melalui pembiasaan, hingga mereka mampu berjalan di atas birai tembok atau tali tanpa rasa takut akan jatuh.

Maka, tetaplah secara nyata bahwa hal tersebut merupakan pengaruh dari jiwa manusia dan persepsinya akan kejatuhan yang didorong oleh delusi. Jika jiwa dapat memberikan pengaruh semacam itu terhadap tubuhnya sendiri tanpa sebab-sebab jasmaniah yang alami, maka diperbolehkan secara akal bagi jiwa untuk memberikan

pengaruh serupa terhadap benda lain di luar tubuhnya. Hal ini dikarenakan rasio hubungan jiwa terhadap seluruh raga dalam jenis pengaruh ini adalah sama, mengingat jiwa tidaklah bertempat di dalam badan dan tidak pula tercetak di dalamnya; maka terbuktilah bahwa jiwa mampu memberikan pengaruh terhadap benda-benda lainnya.

Adapun perbedaan antara sihir dan azimat menurut mereka adalah: sihir tidak membutuhkan sarana pembantu bagi pelakunya, sedangkan pemilik azimat membutuhkan bantuan dari kekuatan ruhani bintang-bintang, rahasia angka-angka, karakteristik khusus dari setiap maujud, serta posisi-posisi falak yang memberikan pengaruh terhadap alam unsur, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli nujum. Mereka menyatakan: *"Sihir adalah penyatuan ruh dengan ruh, sedangkan azimat adalah penyatuan ruh dengan raga (al-jism)."* Makna azimat menurut mereka adalah upaya mengaitkan tabiat-tabiat langit yang tinggi dengan tabiat-tabiat bumi yang rendah. Tabiat langit yang dimaksud adalah kekuatan ruhani bintang-bintang, itulah sebabnya praktisi azimat mayoritas bersandar pada ilmu perbintangan (*al-nujum*). Di sisi lain, seorang penyihir menurut mereka tidak mendapatkan kekuatannya melalui usaha pencarian (*iktisab*), melainkan ia memang difitrahkan memiliki bakat asli (*jibillah*) yang khusus untuk menghasilkan pengaruh jenis tersebut.

Mengenai perbedaan antara mukjizat dan sihir, para filosof berpendapat bahwa mukjizat adalah kekuatan ketuhanan yang membangkitkan pengaruh tersebut pada jiwa, sehingga pelakunya mendapatkan dukungan dari Ruh Allah dalam tindakannya. Sebaliknya, penyihir melakukan hal tersebut murni dari dalam dirinya sendiri dengan kekuatan kejiwaannya, terkadang disertai bantuan setan dalam beberapa kondisi. Maka, di antara keduanya terdapat perbedaan dalam hal rasionalitas, hakikat, dan zat pada perkara yang sebenarnya. Namun, kita dapat menarik kesimpulan mengenai perbedaan keduanya melalui tanda-tanda lahiriah: yakni bahwa mukjizat hanya dimiliki oleh orang-orang yang baik demi tujuan-tujuan kebaikan dan oleh jiwa-jiwa yang telah murni bagi kebaikan, serta disertai dengan tantangan pembuktian (*at-tahaddi*) atas klaim kenabian. Sedangkan sihir pada umumnya hanya dimiliki oleh orang jahat dan digunakan untuk perbuatan buruk, seperti memisahkan pasangan suami-istri, mencelakai musuh, dan sejenisnya, serta dilakukan oleh jiwa-jiwa yang condong pada kejahatan.

Inilah perbedaan di antara keduanya menurut para filosof metafisika (*al-hukama' al-ilahiyyun*). Terkadang, ditemukan pula pengaruh terhadap kondisi alam semesta pada sebagian kaum Sufi dan para pemilik karamah, namun hal tersebut tidak dihitung sebagai jenis sihir. Pengaruh mereka bersumber dari dukungan Ilahi (*al-imdad al-ilahi*), karena metode dan jalan hidup mereka merupakan bagian dari jejak-jejak kenabian dan konsekuensinya. Mereka memiliki penjagaan dalam dukungan Ilahi tersebut sesuai dengan kadar keadaan, keimanan, dan keteguhan mereka pada kalimat Allah. Seandainya salah seorang dari mereka mampu melakukan perbuatan buruk, niscaya ia tidak akan melakukannya karena ia terikat oleh perintah Allah dalam segala hal yang ia lakukan atau ia tinggalkan. Apa pun yang tidak diizinkan baginya, tidak akan ia lakukan sama sekali. Barangsiapa di antara mereka yang melakukannya (keburukan), maka ia

telah menyimpang dari jalan kebenaran dan barangkali kondisi spiritualnya akan dicabut. Mengingat mukjizat terjadi melalui dukungan Ruh Allah dan kekuatan ketuhanan, maka ia tidak dapat ditandingi oleh sihir sedikit pun.

Perhatikanlah perkara para penyihir Firaun di hadapan Musa A.S. dalam mukjizat tongkat; bagaimana tongkat tersebut melahap apa yang mereka palsukan sehingga sihir mereka sirna dan lenyap seolah tidak pernah ada. Demikian pula manakala turun ayat perlindungan (*al-Mu'awwidzatain*) kepada Nabi SAW untuk menangkal sihir yang menimpanya. Aisyah R.A. berkata: *"Tidaklah beliau membacanya pada satu buhul sihir melainkan buhul itu terlepas."* Sihir tidak akan mampu bertahan di hadapan nama Allah dan zikir kepada-Nya yang disertai dengan tekad keimanan yang kuat.

Para sejarawan menukil bahwa Zarkasy Kawiyan—yaitu panji kebesaran raja-raja Persia (*Kisra*)—memiliki rajah atau wafaq angka ratusan (*al-wafaq al-mi'ini*) yang ditenun dengan emas pada posisi-posisi astronomi yang telah diobservasi khusus untuk wafaq tersebut. Panji itu ditemukan terjatuh di tanah pada hari terbunuhnya Rustam di Perang Qadisiyah setelah kekalahan dan tercerai-berainya bangsa Persia. Menurut klaim para ahli azimat dan wafaq, simbol tersebut secara khusus mendatangkan kemenangan dalam perang, sehingga panji yang memilikinya tidak akan terkalahkan. Namun, kekuatan sihir tersebut berhadapan dengan dukungan Ilahi yang menyertai keimanan para Sahabat Rasulullah SAW dan keteguhan mereka pada kalimat Allah, sehingga seluruh buhul sihir itu terlepas, tidak berdaya, dan batillah apa yang mereka kerjakan.

Adapun dari sisi Syariat, tidak dibedakan antara sihir dan azimat; keduanya dianggap sebagai satu pintu yang terlarang. Hal ini dikarenakan Sang Pembawa Syariat hanya membolehkan bagi kita perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi agama kita (demi akhirat) atau bagi penghidupan kita (demi dunia). Segala sesuatu yang tidak mengandung kepentingan pada keduanya, jika mengandung bahaya atau potensi bahaya—seperti sihir yang bahayanya nyata saat terjadi, termasuk pula azimat karena dampaknya yang sama, serta astrologi yang mengandung bahaya bagi akidah iman karena menyandarkan urusan kepada selain Allah—maka perbuatan tersebut menjadi terlarang sesuai dengan kadar bahayanya. Jika pun suatu perbuatan dianggap tidak terlalu penting namun tidak pula berbahaya, minimalnya adalah meninggalkannya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah; karena bagian dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak berguna baginya. Maka Syariat menjadikan pintu sihir, azimat, dan sulap (*sya'wadzah*) sebagai satu bab yang sama karena adanya bahaya di dalamnya, serta mengkhususkannya dengan larangan dan pengharaman.

Mengenai perbedaan antara mukjizat dan sihir menurut para teolog (*mutakallimun*), mereka berpendapat bahwa perbedaannya terletak pada aspek Tantangan (*al-tahaddi*), yaitu adanya klaim bahwa mukjizat tersebut terjadi sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Nabi. Mereka berkata bahwa seorang penyihir dipalingkan dari kemampuan melakukan tantangan semacam itu sehingga ia tidak akan pernah melakukannya. Terjadinya mukjizat yang membenarkan klaim seorang pembohong adalah kemustahilan, karena secara akal mukjizat berfungsi sebagai pembenaran (*tashdiq*); jika ia terjadi pada

pembohong, maka esensi pembenaran itu sendiri akan berubah menjadi pendustaan, dan itu mustahil. Maka mukjizat secara mutlak tidak akan terjadi pada pembohong. Adapun bagi para filosof, perbedaannya adalah perbedaan antara kutub kebaikan dan kutub kejahatan; seorang penyihir tidak akan mengeluarkan kebaikan dan tidak menggunakan sarana kebaikan, sementara pemilik mukjizat tidak akan mengeluarkan keburukan dan tidak menggunakan sarana keburukan. Keduanya berada pada dua ujung pertentangan dalam asal fitrahnya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, tiada Tuhan selain Dia.

Termasuk dalam kategori pengaruh kejiwaan ini adalah *Al-'Ayn* (Kena Mata). Ia merupakan pengaruh dari jiwa seseorang (*al-ma'yan*) manakala ia memandang sesuatu yang ia anggap sangat baik, baik berupa zat maupun kondisi, lalu ia bersikap berlebihan dalam kekagumannya. Dari kekaguman yang berlebih tersebut muncul rasa dengki (*hasad*) yang berkeinginan untuk mencabut nikmat tersebut dari pemiliknya, sehingga terjadilah kerusakan pada objek yang dipandang tersebut. Ini merupakan sebuah pembawaan alami (*jibillah fithriyyah*). Perbedaan antara 'Ain dengan pengaruh kejiwaan (*sihir*) lainnya adalah bahwa munculnya 'Ain bersifat spontan dan instingtual; ia tidak dapat dicegah dan tidak bergantung pada pilihan maupun usaha pelakunya. Sedangkan pengaruh lainnya, meskipun ada yang tidak diperoleh lewat usaha, namun pemunculannya tetap bergantung pada kehendak pelakunya. Karena sifatnya yang instingtual inilah, para ulama berpendapat: Pembunuh melalui jalan sihir atau *karamah* (yang disengaja) wajib dihukum qishas, sedangkan pembunuh melalui 'Ain tidak dihukum qishas; karena hal itu bukanlah sesuatu yang ia inginkan, ia rencanakan, atau ia tinggalkan, melainkan ia terpaksa dalam pengeluarannya. *Dan Allah lebih mengetahui segala yang gaib dan Maha Melihat atas apa yang tersembunyi di dalam sanubari.*

FASAL DUA PULUH SEMBILAN
Ilmu Rahasia Huruf

Ilmu ini pada masa sekarang disebut sebagai *Simiya* (Magis Huruf). Istilah ini mengalami pergeseran makna dari yang semula merujuk pada ilmu azimat (*talismat*) beralih menjadi istilah teknis di kalangan kaum Sufi yang mempraktikkan kendali batin (*ahl al-tasharruf*); sehingga penggunaan nama ini beralih dari makna yang umum ke makna yang lebih khusus.

Ilmu ini muncul di tengah umat Islam setelah masa awal Islam berlalu, tepatnya ketika muncul kaum Sufi ekstrem (*al-ghulat*) yang cenderung pada upaya penyingkapan tabir indrawi (*kasyf hijab al-hiss*). Melalui tangan mereka, muncul berbagai kejadian luar biasa (*khawariq*) serta kemampuan melakukan manipulasi (*tasharrufat*) di alam materi. Mereka menyusun buku-buku, menetapkan istilah-istilah teknis, serta mengeklaim adanya teori mengenai proses turunnya eksistensi dari Yang Maha Esa beserta tatanannya.

Mereka beranggapan bahwa kesempurnaan Nama-Nama Tuhan (*al-Kamal al-Asma'i*) bermanifestasi dalam ruh-ruh cakrawala langit dan bintang-bintang. Mereka mengeklaim bahwa tabiat-tabiat huruf beserta rahasianya meresap ke dalam Nama-

Nama, yang pada gilirannya meresap ke dalam seluruh alam semesta berdasarkan tatanan ini. Sejak penciptaan pertama kali (*al-ibda' al-awwal*), alam semesta ini terus berpindah dalam berbagai fase dan menyingkapkan rahasia-rahasianya. Dari sinilah lahir Ilmu Rahasia Huruf, yang merupakan salah satu cabang dari ilmu Simiya. Objek kajiannya tidak dapat dibatasi secara pasti, dan masalah-masalahnya pun tidak terhitung jumlahnya. Di bidang ini, banyak disusun karya-karya dari Al-Buni, Ibnu Arabi, dan tokoh-tokoh lain yang mengikuti jejak keduanya. Intisari dan hasil dari ilmu ini menurut mereka adalah kemampuan jiwa-jiwa rabbaniyah untuk mengendalikan alam tabiat melalui perantara Asmaul Husna dan kalimat-kalimat ketuhanan yang terpancar dari huruf-huruf yang meliputi rahasia-rahasia yang meresap di alam semesta.

Selanjutnya, mereka berselisih pendapat mengenai hakikat rahasia kendali yang ada di dalam huruf-huruf tersebut:

Pertama, sekelompok orang menyandarkannya pada faktor Disposisi Unsur (*al-mizaj*) yang terkandung di dalam huruf. Mereka membagi huruf-huruf berdasarkan pembagian tabiat alam menjadi empat kategori, sebagaimana empat unsur dasar (*anashir*). Setiap tabiat alam dikhususkan dengan kategori huruf tertentu, di mana kendali terhadap tabiat tersebut (baik secara aktif maupun pasif) terjadi melalui perantaraan kategori huruf tersebut. Huruf-huruf tersebut diklasifikasikan melalui hukum teknis yang mereka sebut sebagai Penguraian (*al-taksir*) menjadi huruf elemen Api, Udara, Air, dan Tanah, sesuai dengan keragaman unsur alam:

- Elemen Api: Huruf Alif (ا), Ha (هـ), Tha (ط), Mim (م), Fa (ف), Sin (س), dan Dzhal (ذ). Huruf-huruf ini digunakan untuk menepis penyakit yang bersifat dingin serta untuk melipatgandakan kekuatan panas jika dibutuhkan, baik secara indrawi maupun secara hukum (*metaforis*), seperti dalam upaya melipatgandakan kekuatan planet Mars dalam peperangan dan pertempuran.
- Elemen Udara: Huruf Ba (ب), Wawu (و), Ya (ي), Nun (ن), Dhad (ض), Ta (ت), dan Dzha (ظ).
- Elemen Air: Huruf Jim (ج), Zay (ز), Kaf (ك), Shad (ص), Qaf (ق), Tsa (ث), dan Ghain (غ). Huruf-huruf ini digunakan untuk menepis penyakit yang bersifat panas seperti demam, serta untuk melemahkan kekuatan planet yang bersifat dingin jika dibutuhkan, seperti kekuatan Bulan dan sejenisnya.
- Elemen Tanah: Huruf Dal (د), Ha (ح), Lam (ل), 'Ain (ع), Ra (ر), Kha (خ), dan Syin (ش).

Kedua, sekelompok lain menyandarkan rahasia kendali huruf tersebut pada Rasio Numerik (*al-nisbah al-'adadiyyah*). Hal ini dikarenakan huruf-huruf Abjad menunjukkan angka-angka yang telah dikenal secara konvensional maupun alami. Maka, di antara huruf-huruf tersebut terdapat kesesuaian (*tanasub*) sebagaimana kesesuaian di antara angka-angka. Sebagai contoh, hubungan antara huruf Ba (2), Kaf (20), dan Ra (200); ketiganya menunjukkan angka dua pada tingkatannya masing-masing (satuan, puluhan, ratusan). Begitu pula hubungan antara huruf Dal (4), Mim (40), dan Ta (400), di mana antara angka empat dan dua terdapat rasio kelipatan. Berdasarkan hal ini, mereka mengeluarkan *Wafaq* (bujur sangkar ajaib) bagi nama-nama sebagaimana halnya bagi

angka. Setiap kategori huruf dikhususkan dengan jenis *Wafaq* yang sesuai dengannya, baik dari sisi bentuk geometri maupun jumlah hurufnya. Maka, praktik kendali mereka memadukan antara rahasia huruf dan rahasia angka karena adanya kesesuaian di antara keduanya.

Adapun mengenai rahasia kesesuaian antara huruf-huruf ini dengan disposisi tabiat alam, atau antara huruf dengan angka, merupakan perkara yang sangat sulit dipahami. Hal itu dikarenakan ia bukan termasuk bagian dari sains teoretis maupun analogi logika (*al-qiyasat*). Sandaran mereka dalam hal ini murni hanyalah Rasa (*dzauq*) dan Penyingkapan (*kasyf*). Al-Buni berkata: "*Janganlah engkau menyangka bahwa rahasia huruf termasuk perkara yang dapat dicapai melalui analogi akal; sesungguhnya ia hanya dicapai melalui jalan penyaksian batin (musyahadah) dan taufik ilahi.*"

Mengenai kemampuan mengendalikan alam materi dengan huruf-huruf dan nama-nama yang disusun di dalamnya, serta pengaruh alam semesta terhadap tindakan tersebut, merupakan perkara yang tidak dapat diingkari karena telah terbukti dari banyak tokoh secara mutawatir.

Terkadang muncul anggapan bahwa kekuatan kendali mereka (para ahli huruf) sama dengan kekuatan para pembuat *azimat* (*talismat*), padahal tidaklah demikian. Hakikat azimat dan pengaruhnya, menurut penelitian para ahlinya, adalah kekuatan ruhaniah dari esensi dominasi (*jawhar al-qahr*). Ia bekerja pada objeknya melalui kekuatan kemenangan dan penaklukan, dengan memanfaatkan rahasia benda langit, rasio numerik, serta pengasapan kemenyan yang berfungsi menarik ruhani azimat tersebut, yang kemudian diikat kuat melalui tekad (*al-himmah*). Manfaat utamanya adalah untuk menghubungkan tabiat-tabiat langit yang tinggi (*al-thaba'i' al-'alawiyyah*) dengan tabiat-tabiat bumi yang rendah (*al-thaba'i' al-sufliyyah*).

Bagi mereka, azimat berkedudukan seumpama ragi (*al-khamirah*) yang tersusun dari unsur udara, tanah, air, dan api yang menyatu secara keseluruhan; ia mampu mengubah dan mengarahkan objek tempat ia berada menuju esensi dan citra azimat tersebut. Demikian pula halnya Elixir (*al-iksir*) bagi benda-benda logam; ia bekerja layaknya ragi yang mengubah logam yang dirasukinya menjadi zat yang serupa melalui proses transformasi (*al-ihalah*). Oleh karena itu, mereka mengatakan: subjek kimia adalah raga di dalam raga (*jasad fi jasad*), karena seluruh komponen Elixir bersifat jasmaniah. Sedangkan subjek azimat adalah ruh di dalam raga (*ruh fi jasad*), karena ia merupakan pengikatan antara tabiat langit yang bersifat ruhani dengan tabiat bumi yang bersifat raga.

Verifikasi perbedaan antara kendali ahli azimat dengan ahli Nama-Nama (*Ahl al-Asma*)—setelah mengetahui bahwa seluruh kendali di alam materi sebenarnya bersumber dari jiwa manusia dan tekad manusia—adalah bahwa jiwa manusia pada dasarnya meliputi alam tabiat dan berkuasa atasnya secara esensial. Akan tetapi, kendali ahli azimat terletak pada upaya menurunkan kekuatan ruhani dari cakrawala langit (*al-aflak*) dan mengikatnya dengan simbol-simbol atau rasio angka, hingga tercipta suatu jenis disposisi (*mizaj*) yang secara alami melakukan transformasi dan pengubahan, persis seperti kerja ragi pada adonan.

Sebaliknya, kendali ahli Nama-Nama bersumber dari Cahaya Ilahi dan dukungan Rabbani yang diperoleh melalui perjuangan batin (*mujahadah*) dan penyingkapan (*kasyf*). Hal ini membuat alam tabiat tunduk secara sukarela tanpa pembangkangan, sehingga mereka tidak membutuhkan bantuan kekuatan benda langit maupun sarana lainnya, karena dukungan yang mereka miliki jauh lebih tinggi derajatnya.

Ahli azimat membutuhkan sedikit latihan jiwa (*riyadhah*) guna memberikan kekuatan pada jiwa untuk menurunkan ruhani cakrawala langit; dan ini adalah tingkatan orientasi serta latihan yang paling rendah. Berbeda dengan ahli Nama-Nama, latihan mereka adalah Latihan Besar (*al-riyadhah al-kubra*), yang bukan ditujukan untuk maksud mengendalikan alam semesta—karena bagi mereka, keinginan untuk mengendalikan alam justru merupakan penghalang (*hijab*). Kendali tersebut diperoleh bagi mereka hanya secara aksidental (*bi al-'aradh*), sebagai bentuk karomah dari Allah bagi mereka.

Jika seorang praktisi Nama-Nama hampa dari pengetahuan akan rahasia Allah dan hakikat malakut—yang merupakan buah dari penyaksian batin dan penyingkapan—namun ia hanya membatasi diri pada penggunaan kesesuaian Nama-Nama serta tabiat huruf dan kata-kata untuk melakukan kendali, maka mereka itulah yang secara populer dikenal sebagai Ahli Simiya. Dalam kondisi demikian, sebenarnya tidak ada perbedaan antara dia dengan ahli azimat. Bahkan, ahli azimat lebih dapat diandalkan (awtsaq) daripadanya karena ia merujuk pada prinsip-prinsip alami ilmiah dan hukum-hukum yang teratur.

Adapun ahli rahasia Nama-Nama, jika ia kehilangan kemampuan kasyf yang seharusnya menyingkap hakikat kata-kata dan pengaruh kesesuaiannya—akibat hilangnya kemurnian orientasi—sementara ia tidak memiliki kaidah demonstratif (*qanun barhani*) dalam ilmu konvensional sebagai sandaran, maka kedudukannya menjadi lebih lemah. Terkadang, praktisi Nama-Nama mencampurkan kekuatan kata dan nama dengan kekuatan bintang-bintang; ia menetapkan waktu zikir Asmaul Husna atau penulisan wafaq berdasarkan posisi bintang yang sesuai dengan nama tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Buni dalam kitabnya al-Anmath. Kesesuaian ini menurut mereka bersumber dari Hadirat *'Ama'iyyah* (Alam Gaib Tertinggi), yang merupakan alam antara bagi kesempurnaan Nama-Nama, di mana perincian hakikat-hakikat turun sesuai dengan kesesuaian tersebut.

Penetapan kesesuaian ini bagi mereka didasarkan pada hukum penyaksian batin (*al-musyahadah*). Jika seorang ahli Nama-Nama tidak memiliki penyaksian tersebut dan hanya menerima kesesuaian itu melalui taklid, maka amalnya setara dengan amal ahli azimat, bahkan ahli azimat lebih kuat dasarnya sebagaimana kami sampaikan. Begitu pula, ahli azimat terkadang mencampurkan amalnya dan kekuatan bintangnya dengan doa-doa yang tersusun dari kata-kata khusus karena adanya kesesuaian antara kata tersebut dengan bintang tertentu. Namun, kesesuaian kata bagi mereka tidaklah berdasarkan penyingkapan batin, melainkan merujuk pada prinsip-prinsip sihir, di mana setiap bintang dianggap menguasai bagian-bagian tertentu di alam semesta, termasuk huruf dan nama.

Masing-masing bintang memiliki jatahnya tersendiri, dan mereka membangun di atas dasar itu bangunan-bangunan pemikiran yang aneh dan munkar, seperti pembagian surah-surah Al-Qur'an dan ayat-ayatnya berdasarkan pola ini, sebagaimana dilakukan oleh Maslamah al-Majriti dalam kitab al-Ghayah. Tampak jelas bahwa Al-Buni dalam kitab al-Anmath-nya mempertimbangkan metode mereka. Jika engkau menelaah polanya, doa-doa di dalamnya, serta pembagiannya berdasarkan jam-jam tujuh planet, kemudian engkau bandingkan dengan kitab al-Ghayah mengenai "Kebangkitan Bintang" (*qiyamat al-kawakib*)—yakni doa-doa khusus bagi setiap planet—maka hal itu membuktikan bahwa materi ilmu mereka berasal dari sumber yang sama, atau bahwa kesesuaian dalam asal penciptaan dan alam ilmu telah menetapkan semua itu.

"*Dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit.*" (QS. Al-Isra: 85). Tidak semua ilmu yang diharamkan oleh Sang Pembawa Syariat berarti diingkari keberadaannya; telah terbukti bahwa sihir adalah nyata meskipun dilarang. Namun, cukuplah bagi kita pengetahuan yang telah kita ketahui.

Di antara cabang ilmu Simiya menurut mereka adalah teknik mengeluarkan jawaban dari pertanyaan melalui kaitan antar-huruf. Mereka memberikan ilusi seolah-olah metode ini adalah landasan untuk mengetahui peristiwa masa depan, padahal ia menyerupai teka-teki (*al-mu'ayayah*) dan persoalan yang mengalir. Mereka memiliki banyak uraian mengenai hal ini dalam bentuk doa dan wirid. Yang paling menakjubkan bagi mereka adalah Zairajah al-'Alam milik As-Sabti yang telah disebutkan sebelumnya. Kami akan menjelaskan di sini bagaimana mereka mengoperasikan Zairajah tersebut melalui lingkaran dan tabel yang tertulis di sekelilingnya, kemudian kami akan menyingkap hakikat yang sebenarnya: bahwa ia bukan bagian dari pengetahuan gaib, melainkan sekadar kesesuaian antara persoalan dan jawabannya dalam hal informasi semata, sebagaimana telah kami isyaratkan sebelumnya. Kami tidak memiliki riwayat yang mutlak sahih mengenai puisi kunci Zairajah ini, namun kami telah mengupayakan naskah yang paling akurat secara lahiriah. Dan Allah adalah pemberi taufik dengan karunia-Nya.

Qasidah Zairajah al-'Alam

Berikut adalah bait-bait yang menjadi panduan dalam operasional Zairajah tersebut:

Berkatalah As-Sabti seraya memuji Tuhannya,
Bershalawat atas pemberi petunjuk yang diutus kepada manusia.
Muhammad sang utusan, penutup para nabi,
Semoga rida Allah atas para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka.
Ketahuilah, inilah Zairajah al-Alam (Diagram Dunia) yang
Engkau saksikan di lingkunganmu, dan telah menjadi indah melalui akal budi.
Barangsiapa menguasai tata letaknya, ia akan menguasai fisiknya,
Dan memahami hukum-hukum yang diatur oleh ketinggian.
Barangsiapa menguasai pertautannya, ia akan meraih kekuatan,
Meraih ketakwaan, dan menghimpun segala sesuatu.
Barangsiapa menguasai pengolahannya (tashrif), ia akan menguasai rahasianya,
Memahami jiwanya, dan tegaklah baginya loyalitas sejati.

Di alam perintah, engkau akan melihatnya sebagai pembuktian nyata,
Inilah maqam bagi mereka yang telah sempurna melalui zikir.
Inilah rahasia-rahasia yang wajib bagi kalian untuk menyembunyikannya,
Tegakkanlah ia dalam lingkaran-lingkaran dan sesuaikanlah dengan huruf Ha.
Huruf Tha memiliki Arasy, dan perhatikanlah ukiran kami,
Dalam bentuk puisi maupun prosa yang engkau lihat terangkum dalam tabel.
Rasio lingkaran-lingkaran itu laksana rasio cakrawala langitnya,
Gambarkanlah bintang-bintang pada derajatnya yang tinggi.
Keluarkanlah pada tali-tali (awtar) dan gambarkan huruf-hurufnya,
Lingkarilah ia sebagaimana tatanan orang-orang terdahulu.
Tegakkan bentuk "Zir" mereka dan sesuaikan kotak-kotaknya,
Serta buktikanlah pada puncaknya, maka cahaya mereka akan bersinar terang.
Himpunlah ilmu-ilmu bagi tabiat-tabiat secara geometris,
Dan ilmu musik serta representasi dari empat bagian (al-arba').
Selaraskan musik dan ilmu huruf mereka,
Serta ilmu mengenai alat-alat, maka verifikasi dan hasilkanlah.
Sesuaikan lingkaran-lingkarannya dan rasio huruf-hurufnya,
Lepaskanlah dunianya, dan susunlah wilayahnya dalam tabel.
Seorang pemimpin bagi kita, dialah akhir dari sebuah negara,
Bangsa Zenata yang telah kembali dan kekuasaannya telah kosong.
Wilayah Andalusia, maka bagi putra Hud pemimpin mereka,
Dan datanglah Bani Nashr, di mana kemenangan mengikuti mereka.
Para raja, ksatria, dan para pemilik hikmah,
Jika engkau mau, angkatlah mereka dan wilayah mereka akan menjadi indah.
Al-Mahdi penegak tauhid, di Tunis kekuasaan mereka,
Para raja, dan di Timur mereka turun dengan kesesuaian (al-awfaq).
Bagilah berdasarkan wilayah dan jadilah pengawas yang teliti,
Jika engkau inginkan bagi Romawi, maka bentuklah dengan kebebasan (al-hurr).
Maka Fanusy dan Barsyanun, huruf Ra adalah huruf mereka,
Dan bangsa Prancis mereka adalah Dal, dan dengan Tha disempurnakan.
Raja-raja Kanawa menunjukkan huruf Qaf mereka,
Dan dialek Arab kaum kami dikerjakan dengan penipisan (tarqiq).
Maka India itu Ethiopia, Sind itu Hermes,
Dan Persia itu Tartar, dan apa yang setelah mereka adalah Thala.
Maka Kaisar mereka datang, dan Yazdegerd mereka,
Bagi Kaf, dan orang Koptik mereka dengan Lam-nya memanjang.
Dan Bani Abbas seluruhnya adalah mulia dan agung,
Akan tetapi orang Turki dengan perbuatan ini menjadi terhenti.
Maka jika engkau ingin ketelitian para raja dan mereka seluruhnya,
Maka segellah kotak-kotaknya, kemudian buatlah rasio dan tabelkan.
Berdasarkan hukum kaidah huruf dan ilmunya,

Serta ilmu tabiat-tabiatnya, dan semuanya adalah representasi (mumatstsal).
Barangsiapa mengetahui ilmu-ilmu, ia akan mempelajari ilmu kami,
Dan mengetahui rahasia-rahasia eksistensi serta menyempurnakannya.
Maka ilmunya akan mengakar dan ia mengenal Tuhannya,
Dan ilmu malahim (prediksi perang) dengan Ha-Mim diperinci.
Di mana pun nama itu datang dan ilmu 'arudh membelahnya,
Maka hukum Sang Bijak di dalamnya adalah kepastian untuk membunuh.
Dan akan datang kepadamu huruf-huruf, maka selaraskan perkaliannya,
Dan huruf-huruf Sibawaih akan datang kepadamu sebagai pemutus (faishal).
Maka kokohkanlah dengan penyamaran (tankir), bandingkan, dan gantilah,
Dengan senandungmu yang berharga bagi bagian-bagian yang terurai.
Dalam simpul (al-'aqd) dan akar (al-majdzur) ia dikenal secara dominan,
Dan tambahkanlah sekilas sifat-sifatnya dalam akal yang bekerja.
Pilihlah tempat terbitnya (mathla') dan selaraskan tingkatannya,
Dan baliklah dengan kedua akarnya, serta dengan putaran (al-daur) sesuaikanlah.
Maka manusia akan memahaminya dan mencapai tujuannya,
Dan ia memberikan huruf-hurufnya, dan dalam susunannya ia tersingkap.
Jika keberuntungan (sa'ad) dan bintang-bintang memberikan kebahagiaan,
Maka cukuplah bagimu dalam kekuasaan dan meraih namanya yang luhur.
Dan jatuhnya huruf Dal mereka dengan simbol Tsamma-mah,
Maka rasio danadina kami akan engkau temukan sumbernya.
Tali-tali "Zir" mereka, maka bagi Ha adalah "Bamm" mereka,
Dan dawai kedua mereka yang berbentuk segitiga dengan Jim-nya telah tampak jelas.
Masuklah melalui cakrawala langit dan sesuaikan dengan tabel,
Gambarkanlah Aba-jad dan sisanya adalah jumlah total (jumal).
Dan perbolehkanlah keganjilan (syudzudz) yang berjalan, dan yang serupa dengannya,
Datang dalam ilmu 'arudh syi'ir dari seluruh kelompok.
Maka ia adalah asal bagi agama kita dan asal bagi fikih kita,
Serta ilmu bagi nahwu kita, maka jagalah dan hasilkanlah.
Maka masuklah ke Fusthat berdasarkan kesesuaian (al-wafaq) akarnya,
Bertasbihlah dengan nama-Nya, bertakbir, dan bertahlillah.
Maka akan keluar bait-bait puisi pada setiap tuntutan,
Dengan susunan yang alami dan rahasia dari ketinggian.
Dan ia akan habis dengan pembatasannya, demikian hukum hitungan mereka,
Maka ilmu tentang huruf-huruf pembuka akan engkau temukan sumbernya.
Maka akan keluar bait-bait puisi, dan angka dua puluh dilipatgandakan,
Dari angka seribu secara alami, maka wahai kawan, buatlah tabel.
Ia memperlihatkan kepadamu profesi-profesi dari perkalian yang telah sempurna,
Maka benarlah bagimu cita-cita, dan benarlah bagimu kemuliaan.
Dan bersajaklah dengan "Zir" mereka, dan pujilah dengan satu ketukan,
Tegakkanlah ia dalam lingkaran-lingkaran "Zir" dan hasilkanlah.

Tegakkanlah ia dengan kesesuaian (awfaq) dan asal bagi hitungannya,
Dari rahasia huruf-huruf mereka, maka kelezatannya mengalir jernih.
لو ف ع ح ن م ل 1 ط ك ع س ا ل ر م ل م ر ع ـه أو ح ك و ك 1 ك 43

Pembahasan mengenai ekstraksi rasio bobot, kualitas, dan kadar pembandingnya, serta kekuatan derajat yang istimewa dibandingkan dengan posisi penggantung dari perpaduan tabiat, ilmu kedokteran, atau industri kimia

Wahai pencari kedokteran bersama ilmu Jabir,
Dan pakar ukuran dari segala ukuran dengan loyalitas (al-wala').
Jika engkau menginginkan ilmu kedokteran, maka mutlak harus ada rasio,
Bagi hukum-hukum timbangan (mizan), niscaya engkau temukan sumbernya.
Maka orang sakit di antara kalian akan sembuh,
dan Elixir (al-iksir) akan menjadi kokoh,
Dan perpaduan tata letak kalian melalui pembenaran akan tersingkap.

Kedokteran Ruhani:

Dan engkau inginkan Iylawus 565 H dan minyaknya dengan manis,
Bagi Bahram dan Barjis (Jupiter), dan angka tujuh menyempurnakannya.
Untuk mengurai rasa sakit dari unsur-unsur dingin, mereka melakukan pembenaran,
Demikian pula komposisinya di mana pun ia berpindah.
كد منع مهم 355 وهح 6 صح لهاى ولمح 1 آ 1 وهح وى بسكره لال ح مههت مههه ع ع مى مر
ح ح 2242 ل ك عا عر.

Posisi pancaran sinar (*matharih al-syu'a'at*) pada kelahiran para raja dan putra-putra mereka:

Ilmu tentang pancaran sinar (al-syu'a'at) adalah perkara yang rumit,
Dan sisi lengkungannya di daerah sabuk langit telah tampak jelas.
Akan tetapi di dalam "Haji" terdapat maqam imam kita,
Dan ia tampak jika posisi bintang-bintang telah disesuaikan.
Dengan huruf Dal sebagai pusat antara garis bujur dan lintangnya,
Maka barangsiapa memahami maknanya, ia akan luhur dan memiliki keutamaan.
Titik-titik kuadrat (tarbi') dan garis jatuhnya (masqath),
Bagi bentuk segi enam (tasdis) mereka dan segitiga (tatslits) rumah yang mengikutinya.
Ditambahkan untuk bentuk kuadrat, dan inilah analoginya,
Secara meyakinkan, dan carilah akarnya, serta dengan mata batin (al-'ain) kerjakanlah.
Dan dari rasio dua perempat, susunlah pancaran sinarmu,
Dengan huruf Shad, dan lipatgandakanlah, maka bentuk kuadratnya akan tersingkap.

Dikhususkan: Sah, Sah, 'Ain, 8, Sa' (70), Wa (6), Ya (10). Pekerjaan ini di sini diperuntukkan bagi para raja, dan kaidahnya berlaku secara konsisten, serta tidak pernah dilihat yang lebih ajaib darinya.

Maqam-maqam para Raja:

Maqam Pertama: 5. Maqam Kedua: 'Ain (70), 'Ain (70). Maqam Keempat: bagi Ha. Maqam Kelima: La-Ya (31). Maqam Keenam: Bir. Maqam Ketujuh: 'Ar-Ha. Garis persambungan (al-ittishal) dan pemutusan (al-infishal). Garis persambungan. Garis pemutusan. Garis zodiak (al-watar) bagi semuanya. Dan pengikut bagi tarikan yang sempurna dalam persambungan dan pemutusan. Kewajiban yang sempurna dalam hubungan-hubungan (al-ittishalat). Penegakan cahaya-cahaya. Akar (al-jadzr) yang menjawab dalam pekerjaan. Penegakan pertanyaan mengenai para raja. Maqam pertama: Nuruhuh Ya. Maqam kemuliaan: Ha-Hajj-La.

Reaksi Ruhani dan Ketundukan Rabbani

Wahai pencari rahasia bagi tahlil Tuhannya,
Di sisi Asmaul Husna-Nya, engkau akan temukan sumbernya.
Orang-orang pilihan akan menaatimu dengan hati mereka,
Demikian pula pemimpin mereka, dan pada Matahari kerjakanlah.
Engkau akan melihat manusia secara umum terikat kepadamu,
Dan apa yang aku katakan adalah benar, sedangkan pada yang lain terabaikan.
Jalanmu adalah aliran ini dan jalan-jalan yang,
Aku sampaikan kepada selain kalian, dan kemenangan kalian telah tampak.
Jika engkau ingin hidup dalam eksistensi disertai ketakwaan,
Dan agama yang kokoh, atau engkau menjadi orang yang sampai (mutawashshilan).
Seperti Dhu al-Nun dan Al-Junaid dengan rahasia keahlian,
Dan dalam rahasia Bustami, aku melihatmu mengenakan jubahnya.
Dan di alam atas engkau menjadi orang yang diajak bicara (muhaddatsan),
Demikianlah yang dikatakan oleh India dan kaum Sufi di tengah khalayak.
Jalan Rasulullah bersinar dengan kebenaran,
Dan tidak ada hukum buatan seperti yang diturunkan Jibril.
Maka kekuatanmu adalah tahlil dan busurmu adalah tempat terbit (mathla'),
Dan hari Kamis adalah permulaan, dan hari Ahad ia tersingkap.
Pada hari Jumat juga dengan Nama-Nama yang serupa,
Dan pada hari Senin, bagi [Asmaul] Husna engkau menjadi sempurna.
Dan pada huruf Tha-nya terdapat rahasia, dan pada huruf Ha-nya apabila,
Aku melihatmu dengannya bersama rasio keseluruhan, ia menjadi tidak berfungsi.
Waktu keberuntungan (sa'at sa'din) adalah syarat mereka dalam ukirannya,
Kayu gaharu dan mustaki sebagai kemenyan yang dihasilkan.
Dan bacalah di atasnya bagian akhir surah Al-Hasyr sebagai doa,
Serta Al-Ikhlas dan al-Sab'ul Matsani (Al-Fatihah) secara tartil.
(Persambungan cahaya bintang-bintang):
Bal'ani la-hi... ya la dza gha la-d-sa-'a q shah m f wa ya.
Dan di tangan kananmu terdapat besi dan cincin stempel,
Dan semuanya ada di kepalamu, dan dalam doa janganlah lalai.
Dan ayat surah Al-Hasyr, jadikanlah hati sebagai tujuannya,

Dan bacalah manakala manusia terlelap tidur, dan tartilkanlah.
Ia adalah rahasia di dalam alam semesta, tidak ada yang lain selainnya,
Ia adalah Ayat yang Agung, maka verifikasi dan hasilkanlah.
Engkau akan menjadi Quthb (poros) dengannya
jika engkau bersungguh-sungguh mengabdi,
Dan engkau akan memahami rahasia-rahasia dari alam yang tinggi.
Dengannya Naji berjalan, dan Ma'ruf sebelumnya,
Dan Al-Hallaj menyatakannya secara terang-terangan, maka berakallah.
Dan Asy-Syibli senantiasa tekun dengannya,
Hingga ia naik di atas para murid dan mencapai ketinggian.
Maka bersihkanlah hatimu dari noda dengan bersungguh-sungguh,
Dan lazimkanlah zikir, berpuasalah, dan berpindah-pindahlah.
Sebab tidak ada yang meraih rahasia kaum ini kecuali peneliti yang jeli,
Seorang alim yang memahami rahasia ilmu-ilmu dan menghasilkannya.

Maqam-maqam cinta, kecenderungan jiwa, perjuangan (mujahadah), ketaatan, ibadah, kecintaan, asmara, fana di dalam fana, orientasi batin, muraqabah, persahabatan, dan para imam

Reaksi Alami:

Bagi Barjis (Jupiter), dalam hal cinta mereka mengolah kesesuaian (al-wafaq),
Dengan timah atau tembaga, perpaduannya telah sempurna.
Dikatakan dengan perak yang sahih aku telah melihatnya,
Maka menjadikanmu sebagai horoskop (thali') yang garis-garisnya meninggi.
Bidiklah dengannya tambahan cahaya bagi rembulan,
Dan jadikanlah Matahari sebagai pokok bagi penerimaannya.
Harinya dan kemenyan gaharu bagi orang India mereka,
Waktu bagi jamnya dan doanya, ketahuilah.
Dan doanya di dalam Ghayah (kitab Ghayat al-Hakim), maka ia dikerjakan,
Dan dari Thasiman sebuah doa yang baginya tampak jelas.
Dikatakan dengan doa huruf-huruf bagi peletakannya,
Dengan hawa yang bebas atau tuntutan bagi ahlinya.
Maka ukirlah huruf-huruf dengan Dal dan Lam-nya,
Dan itu adalah kesesuaian (wafaq) bagi bentuk kuadrat yang dihasilkan.
Jika hawa nafsumu tidak menyukai penandaannya,
Maka huruf Dal agar tampak, dan Wawu Zainab tidak berfungsi.
Maka keindahan bagi Ba mereka dan Ba kalian apabila,
Hawa nafsumu dan sisanya adalah jumlah total yang sedikit.
Dan ukiran yang serupa dengan syarat bagi peletakan mereka,
Dan apa yang engkau tambahkan, nisbatkanlah pada perbuatanmu agar seimbang.
Kunci Maryam, maka perbuatan keduanya adalah sama,
Maka Buri dan Bustami dengan surahnya mengikutinya.

Dan jadikanlah dirimu pada tujuan tersebut dan jadilah pengawas,
Dalil-dalil "Liar" (wahsyi) bagi genggaman yang condong.
Maka baliklah kotak-kotaknya dengan angka seribu lebih sedikit,
Maka batinnya adalah rahasia, dan di dalam rahasianya ia tersingkap.
[Fasal mengenai Maqam-maqam bagi Titik Akhir]
Bagimu kegaiban adalah citra dari alam yang tinggi,
Dan engkau menemukannya sebagai rumah atau perhiasan bagi pakaiannya.
Dan Yusuf dalam ketampanan, dan ini adalah kemiripannya,
Dengan prosa dan tartil, pada hakikatnya ia diturunkan.
Di tangannya terdapat kekuasaan, dan dalam kegaiban ia berbicara,
Maka ia berkisah kepada kayu (kecapi) yang menjawab burung bulbul.
Dan Bahlul telah gila karena cinta akan keindahannya,
Dan saat manifestasinya (tajalli), bagi Bustami ia menjadi tunduk.
Dan matilah para pencarinya, dan meminum cintanya,
Al-Junaid dan Al-Bashri, sementara raga mereka abaikan.
Maka carilah di dalam tahlil puncak tujuannya, dan siapa pun,
Yang dengan Asmaul Husna-Nya tanpa rasio telah menyendiri.
Dan siapa yang memiliki Al-Husna (kebaikan), baginya kemenangan cita-cita,
Dan ia mendapatkan bagian kedekatan di sisi para penghuni ketinggian.
Dan engkau akan mengabarkan hal gaib jika engkau sungguh mengabdi,
Ia akan memperlihatkan kepadamu
keajaiban bagi siapa yang menjadi tempat kembali.
Maka inilah kemenangan dan kebaikan yang engkau raih,
Dan darinya terdapat tambahan bagi tafsirnya yang mengikuti.
[Wasiat, Stempel, Iman, Islam, Pengharaman, dan Kelayakan]
Maka inilah qasidah kami, sembilan puluh jumlah hitungannya,
Dan apa yang bertambah berupa khutbah, stempel, dan tabel.
Aku heran pada bait-bait yang sembilan puluh jumlahnya,
Ia melahirkan bait-bait lain yang pembatasannya tidaklah tersingkap.
Maka barangsiapa memahami rahasia, ia akan memahami dirinya sendiri,
Dan memahami tafsir yang kemiripannya berbentuk-bentuk.
Haram dan Syar'i bagi penampakan rahasia kami,
Bagi manusia, meskipun mereka dikhususkan dan memiliki kelayakan.
Maka jika engkau inginkan kelayakan, pertegaslah sumpah mereka,
Dan pahamilah melalui pengembaraan dan agama yang memanjang.
Barangkali engkau akan selamat, wahai pendengar rahasia mereka,
Dari pemutusan dan penyebaran rahasia, maka engkau memimpin di ketinggian.
Maka putra bagi Abbas bagi rahasianya adalah penyimpan,
Maka ia meraih kebahagiaan dan pengikutnya menjadi luhur.
Dan Rasulullah berdiri di tengah manusia berpidato,
Maka barangsiapa memimpin Arasy, dialah yang paling sempurna.

Dan sungguh roh-roh telah menunggangi raga-raga tempat penampakan,
Maka ia bermuara pada pembunuhan mereka dengan ketelitian yang memanjang.
Menuju alam atas, sirnalah kefanaan kita,
Dan ia mengenakan pakaian eksistensi di atas loyalitas.
Maka telah sempurnalah nazham kami, dan bershalawatlah Tuhan kami,
Atas penutup para Rasul, sebuah shalawat yang padanya terdapat kemuliaan.
Dan bershalawatlah Tuhan pemilik Arasy, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan,
Atas seorang Tuan yang memimpin manusia dan telah sempurna.
Muhammad sang pemberi petunjuk, pemberi syafaat, imam kami,
Serta para sahabatnya, ahli kemuliaan dan ketinggian.

[?] Tingkatan ... dari Al-Hillah Sirah As'a Ha Ha ... Benar dan penyesuaian bintang-bintang pada setiap sejarah yang diminta S-K-L-Wa-Wa-Ha-Law. Pengurangan tiang-tiang utama secara keseluruhan: 2 4 4 4 Al-Ha-Ha Pertama telah selesai 48 S 4 5 4 H [?] Ha kata Zairajah.

Tata Cara Operasional Zairajah al-'Alam

Satu pertanyaan memiliki tiga ratus enam puluh kemungkinan jawaban sesuai dengan jumlah derajat cakrawala. Jawaban-jawaban tersebut akan berbeda bagi satu pertanyaan yang sama pada horoskop (*thali'*) tertentu, bergantung pada perbedaan pertanyaan yang disandarkan pada huruf-huruf di garis zodiak (*awtar*), serta kesesuaian prosedur dalam mengeluarkan huruf-huruf dari bait puisi kunci tersebut.

(Peringatan): Penyusunan huruf-huruf pada garis zodiak dan tabel didasarkan pada tiga prinsip utama:

Huruf-huruf Arab yang dipindahkan sesuai dengan bentuk asalnya.

Huruf dalam simbol Ghubar (sistem angka Arab awal). Simbol-simbol ini berubah: sebagian dipindahkan sesuai bentuknya selama putaran (*adwar*) tidak melebihi angka empat. Jika putaran melebihi empat, maka ia dipindahkan ke tingkatan kedua, yaitu tingkatan puluhan, demikian pula ke tingkatan ratusan sesuai dengan prosedur kerja yang akan kami jelaskan.

Huruf dalam simbol Zamam (sistem angka administratif Maghrib). Simbol Zamam memberikan rasio kedua; ia bisa bernilai seribu dan bisa bernilai sepuluh, serta memiliki rasio lima dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, satu kotak dalam tabel berhak untuk diletakkan tiga huruf dalam simbol ini atau dua huruf dalam simbol lainnya. Mereka juga meringkas tabel dengan membiarkan beberapa kotak kosong. Apabila prinsip-prinsip putaran melebihi angka empat, maka kotak-kotak kosong tersebut ikut dihitung dalam jumlah total panjang tabel; namun jika tidak melebihi empat, maka yang dihitung hanyalah kotak yang berisi (*'amir*) saja.

Operasional dalam menjawab pertanyaan memerlukan tujuh prinsip dasar:

Penghitungan jumlah huruf awal dan pembagian putarannya dengan angka dua belas; yang secara konsisten menghasilkan delapan huruf jika sempurna dan enam jika kurang.

Mengetahui derajat horoskop (*thali'*) dan penguasa zodiaknya (*sulthan al-burj*).

Menentukan Putaran Besar Asli (*al-daur al-akbar al-ashli*) yang nilainya selalu satu.

Hasil dari penambahan derajat horoskop ke dalam Putaran Asli.

Hasil dari perkalian derajat horoskop dan Putaran Asli dengan angka penguasa zodiak.

Penambahan angka penguasa zodiak ke dalam derajat horoskop.

Seluruh operasional ini secara total menghasilkan dua belas putaran (hasil dari 3 putaran utama dikalikan 4). Rasio dari tiga putaran ini—di mana setiap putaran terdiri dari empat bagian—membentuk tiga fase pertumbuhan (*nasy'ah*), dan setiap fase memiliki titik awal. Kemudian ia dikalikan lagi dengan putaran kuadrat (*ruba'i*) sebanyak tiga kali. Terakhir, ia berasal dari perkalian enam dengan dua, sehingga ia memiliki sebuah fase pertumbuhan yang akan tampak dalam proses kerja. Hasil dari dua belas putaran ini memiliki satu hingga enam simpulan (*nata'ij*).

Pertama-tama, kita asumsikan sebuah pertanyaan mengenai Zairajah: *"Apakah Zairajah ini ilmu kuno atau ilmu baru?"* dengan posisi horoskop pada derajat pertama zodiak Sagitarius (*al-Qaus*) di antara huruf-huruf garis zodiak. Kemudian masukkan huruf-huruf pertanyaan. Kami meletakkan huruf dari garis zodiak Sagitarius dan lawannya, zodiak Gemini (*al-Jauza'*). Ketiga, garis zodiak Akuarius (*al-Dalw*) hingga ke titik pusat. Kami tambahkan huruf-huruf pertanyaan, lalu kami hitung jumlahnya (paling sedikit 88, paling banyak 96 sebagai jumlah satu putaran penuh). Dalam kasus kami, jumlahnya adalah 93. Jika pertanyaan melebihi 96 huruf, maka dikurangi dengan angka dua belas dan sisanya disimpan. Dalam pertanyaan kami, didapat tujuh putaran dengan sisa sembilan. Angka sembilan ini ditetapkan pada huruf-huruf selama horoskop belum mencapai dua belas derajat.

Selanjutnya, ditetapkan angka horoskop (1), penguasa zodiak horoskop (4), dan Putaran Besar (1). Jumlah antara horoskop dan putaran adalah dua. Hasil perkalian keduanya dengan penguasa zodiak adalah delapan. Penambahan penguasa zodiak ke dalam horoskop adalah lima. Inilah tujuh prinsip awalnya. Hasil perkalian horoskop dan Putaran Besar dengan penguasa Sagitarius (8) digunakan untuk masuk ke baris kedelapan dari bawah tabel secara vertikal (*dhila'*). Jika lebih dari 12, maka dikurangi putaran dan masuk dengan sisanya. Tandai titik akhirnya. Angka lima (hasil penguasa + horoskop) digunakan untuk menghitung pada baris permukaan atas secara horizontal. Hitunglah kelipatan lima dan simpan hingga angka berhenti pada salah satu dari empat huruf: Alif (أ), Ba (ب), Jim (ج), atau Zai (j).

Dalam praktik kami, angka berhenti pada huruf Alif setelah melewati tiga putaran. Kami kalikan tiga dengan tiga, menghasilkan angka 9, yang merupakan angka bagi Putaran Pertama. Tetapkan ia, lalu jumlahkan dua sisi (vertikal dan horizontal) pada kotak angka delapan di kotak yang berisi angka di tabel. Masuklah dengan angka sembilan (Putaran Pertama) ke bagian atas tabel di samping kotak pertemuan tadi (angka 8), bergerak ke arah kiri. Maka ia akan jatuh pada huruf Lam-Alif. Mengingat tidak pernah keluar huruf majemuk, maka huruf tersebut sebenarnya adalah huruf Ta (400) dalam simbol Zamam.

Tandailah huruf tersebut setelah memindahkannya dari bait puisi kunci. Jumlahkan angka putaran bagi penguasa zodiak menjadi tiga belas, masuklah ke huruf-huruf garis zodiak (*awtar*), tetapkan di mana ia berhenti dan tandai pada bait puisi kunci.

Melalui kaidah ini, engkau akan mengetahui berapa kali huruf-huruf berputar dalam tatanan alami (*al-nazhm al-thabi'i*). Caranya: jumlahkan huruf Putaran Pertama (9) dengan penguasa zodiak (4) menghasilkan 13. Lipat gandakan menjadi 26. Kurangi dengan derajat horoskop (1), sisanya 25. Maka tatanan huruf pertama adalah 25, diikuti angka 23 sebanyak dua kali, lalu 22 sebanyak dua kali, dan seterusnya mengikuti pola pengurangan ini hingga berakhir pada angka satu di akhir bait puisi. Janganlah engkau berhenti pada angka 24 untuk membuang satu angka yang tadi.

Kemudian masukkan Putaran Kedua, tambahkan huruf Putaran Pertama ke angka 8 (hasil perkalian horoskop/putaran/penguasa) menjadi 17, sisanya 5. Naiklah ke kolom delapan sebanyak lima langkah dari titik akhir Putaran Pertama dan tandai. Masuklah ke bagian atas tabel dengan angka 17, lalu 5. Jangan hitung kotak kosong. Putaran adalah dua belas. Ditemukan huruf Tsa (500), namun ia sebenarnya adalah Nun (50) karena kita berada di tingkat puluhan dan putarannya adalah 17; seandainya bukan 17 maka ia adalah ratusan. Tetapkan huruf Nun, lalu masuk lagi dengan angka 5 dari awal. Lihat pada baris atas, engkau temukan angka satu. Mundurkan hitungan satu langkah, jatuh pada angka lima, tambahkan satu dari baris atas menjadi enam. Tetapkan huruf Wawu (6) dan tandai pada bait kunci angka 4. Tambahkan ia ke angka 8 (hasil perkalian tadi) menjadi 12, lalu tambahkan sisa Putaran Kedua (5) menjadi 17. Masuklah dengan angka 17 ke dalam huruf garis zodiak, maka jatuh pada angka satu. Tetapkan huruf Alif dan tandai pada bait kunci, lalu buang tiga huruf dari garis zodiak (sesuai jumlah hasil Putaran Kedua).

Masukkan Putaran Ketiga, tambahkan 5 ke 8 menjadi 13, sisanya 1. Pindahkan putaran di kolom delapan sebanyak satu langkah. Masuklah ke bait kunci dengan angka 13, ambil huruf yang dituju yaitu Qaf, tandai ia. Masuklah ke garis zodiak dengan angka 13, tetapkan hasilnya yaitu Syin, tandai pada bait kunci. Lalu dari huruf Syin tadi, masuklah dengan sisa putaran (1), ambil huruf setelah Syin di garis zodiak yaitu Ba, tetapkan dan tandai pada bait kunci. Ini disebut sebagai Putaran Refleksi (*al-daur al-ma'thuf*). Verifikasinya: lipat gandakan 13 menjadi 26, tambahkan sisa putaran 1 menjadi 27, itulah huruf Ba yang diambil dari garis zodiak pada bait kunci. Masuklah ke baris atas tabel dengan angka 13, lihat pasangannya di baris bawah, lipat gandakan, tambahkan sisa putaran 1, menghasilkan huruf Jim, totalnya tujuh, itulah huruf Zay. Tetapkan dan tandai pada bait kunci. Verifikasinya: lipat gandakan 7 menjadi 14, tambahkan sisa putaran 1 menjadi 15, itulah urutan ke-15 pada bait kunci. Inilah akhir dari putaran-putaran segitiga (*al-tsalatsiyyat*).

Masukkan Putaran Keempat, yang memiliki angka sembilan (hasil dari penambahan sisa putaran sebelumnya). Kalikan derajat horoskop beserta putarannya dengan angka penguasa zodiak; dan putaran ini merupakan akhir dari pekerjaan pada bait pertama dari kategori putaran segi empat (*al-ruba'iyyat*). Maka, lewatilah dua huruf pada garis zodiak (*awtar*), lalu naiklah sebanyak sembilan langkah pada kolom kedelapan. Masuklah dengan

angka sembilan tersebut dari putaran huruf yang engkau ambil terakhir kali dari bait puisi kunci. Huruf kesembilan tersebut adalah huruf Ra, maka tetapkanlah ia dan tandai. Masuklah ke bagian atas tabel dengan angka sembilan, lalu lihatlah apa yang sejajar dengannya di baris permukaan (*al-sath*), maka ia adalah huruf Jim. Mundurkan hitungan satu langkah, maka ia adalah Alif, yang merupakan huruf kedua setelah huruf Ra tadi pada bait puisi kunci; maka tetapkanlah ia dan tandai. Kemudian hitunglah sembilan langkah setelah huruf kedua tersebut, maka akan ditemukan huruf Alif kembali; tetapkanlah ia dan tandai. Setelah itu, lewatilah satu huruf pada garis zodiak, dan lipatgandakan angka sembilan tadi dengan angka yang sama sehingga berjumlah delapan belas. Masuklah dengan angka delapan belas tersebut ke dalam huruf-huruf garis zodiak, maka engkau akan berhenti pada huruf Ra; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci di angka empat puluh delapan. Lalu masuklah kembali dengan angka delapan belas ke dalam huruf garis zodiak hingga berhenti di huruf Sin; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka dua. Tambahkan angka dua tersebut ke dalam angka sembilan sehingga berjumlah sebelas. Masuklah ke bagian atas tabel dengan angka sebelas, maka yang sejajar dengannya di baris permukaan adalah huruf Alif; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka enam.

Masukkan Putaran Kelima, yang memiliki angka tujuh belas dengan sisa lima. Naiklah sebanyak lima langkah pada kolom kedelapan dan lewatilah dua huruf pada garis zodiak. Lipatgandakan angka lima tersebut dengan angka yang sama (menjadi sepuluh), lalu tambahkan ke angka tujuh belas yang merupakan jumlah putarannya, sehingga totalnya menjadi dua puluh tujuh. Masuklah dengan angka tersebut ke dalam huruf-huruf garis zodiak, maka ia akan jatuh pada huruf Ba; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka tiga puluh dua. Kurangi angka dua dari angka tujuh belas (yang merupakan akar dari tiga puluh dua), sehingga sisanya adalah lima belas. Masuklah ke dalam huruf garis zodiak, maka engkau akan berhenti pada huruf Qaf; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka dua puluh enam. Masuklah ke bagian atas tabel dengan angka dua puluh enam, maka engkau akan berhenti di angka dua dalam simbol Ghubar, yang mana itu adalah huruf Ba; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka lima puluh empat. Lewatilah dua huruf pada garis zodiak.

Masukkan Putaran Keenam, yang memiliki angka tiga belas dengan sisa satu. Maka pada saat itulah menjadi jelas bahwa putaran susunannya (*daur al-nazhm*) didasarkan pada angka dua puluh lima. Hal ini karena angka-angka putarannya adalah dua puluh lima, tujuh belas, lima, tiga belas, dan satu. Maka jika engkau kalikan lima dengan lima, hasilnya adalah dua puluh lima, dan itulah angka putaran dalam penyusunan bait puisi. Pindahkanlah satu langkah pada kolom kedelapan. Namun, janganlah masuk ke dalam bait puisi kunci dengan angka tiga belas sebagaimana yang kami sampaikan sebelumnya, karena ini merupakan putaran kedua dari fase komposisi (*nasy'ah*) kedua. Melainkan, tambahkanlah angka empat (yang berasal dari angka lima puluh empat hasil huruf Ba dari bait puisi kunci) ke dalam angka satu, sehingga berjumlah lima. Tambahkan angka lima tersebut ke dalam angka tiga belas yang merupakan angka putaran, sehingga totalnya delapan belas. Masuklah dengan angka tersebut ke bagian atas tabel dan ambillah apa

yang sejajar dengannya di baris permukaan, yaitu huruf Alif; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci dengan angka dua belas. Lewatilah dua huruf pada garis zodiak. Dari tabel ini, engkau dapat melihat huruf-huruf pertanyaan; apa pun yang keluar darinya, tambahkanlah ke bagian akhir bait puisi kunci dan tandai sebagai huruf pertanyaan agar ia masuk dalam hitungan angka pada bait puisi tersebut. Lakukan hal yang sama pada setiap huruf berikutnya yang sesuai dengan huruf pertanyaan; apa yang keluar darinya tambahkan ke bagian akhir bait kunci dan tandai. Kemudian, tambahkanlah ke angka delapan belas tadi apa yang telah engkau tandai pada huruf Alif satuan, yaitu dua, sehingga jumlah totalnya menjadi dua puluh. Masuklah dengan angka tersebut ke dalam huruf garis zodiak, maka engkau berhenti pada huruf Ra; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci dengan angka sembilan puluh enam, yang merupakan akhir dari putaran pada huruf garis zodiak.

Lewatilah dua huruf pada garis zodiak dan masukkan Putaran Ketujuh, yang merupakan awal bagi penemuan kedua yang lahir dari penggabungan dua penemuan sebelumnya. Untuk putaran ini digunakan angka sembilan, tambahkan angka satu padanya sehingga menjadi sepuluh bagi fase kedua. Angka satu ini nantinya akan ditambahkan lagi ke dalam dua belas putaran jika berasal dari rasio ini, atau dikurangi dari asalnya sehingga jumlah totalnya menjadi lima belas. Naiklah pada kolom sembilan puluh delapan, dan masuklah ke bagian atas tabel dengan angka sepuluh, maka engkau akan berhenti di angka lima ratus (yang dalam sistem ini berarti lima puluh), yaitu huruf Nun yang dilipatgandakan dengan yang serupa dengannya, maka ia adalah huruf Qaf; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci dengan angka lima puluh dua. Kurangi angka dua dari lima puluh dua tersebut, lalu kurangi pula angka sembilan yang merupakan angka putaran, sehingga sisanya adalah empat puluh satu. Masuklah dengan angka tersebut ke dalam huruf garis zodiak, maka ia berhenti pada angka satu; tetapkanlah ia. Begitu pula, masuklah dengan angka tersebut ke dalam bait puisi kunci, maka engkau pun akan menemukan angka satu. Inilah timbangan bagi fase kedua ini; maka tandailah pada bait puisi kunci dengan dua tanda: satu tanda pada huruf Alif terakhir yang merupakan timbangan, dan satu tanda lainnya pada huruf Alif pertama saja. Tanda kedua bernilai dua puluh empat. Lewatilah dua huruf pada garis zodiak.

Masukkan Putaran Kedelapan, yang berjumlah tujuh belas dengan sisa lima. Masuklah ke kolom lima puluh delapan. Masuklah ke dalam bait puisi kunci dengan angka lima, maka ia akan jatuh pada huruf ‘Ain yang bernilai tujuh puluh; tetapkanlah ia dan tandai. Masuklah ke dalam tabel dengan angka lima, lalu lihatlah apa yang sejajar dengannya di baris permukaan, yaitu angka satu; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci dengan angka empat puluh delapan. Kurangi satu dari empat puluh delapan tersebut bagi akar (*ass*) kedua, lalu tambahkan lima yang merupakan angka putaran, sehingga totalnya menjadi lima puluh dua. Masuklah ke bagian atas tabel, maka engkau akan berhenti pada angka dua dalam simbol Ghubar, yang mana karena adanya peningkatan angka maka ia bernilai ratusan, yaitu dua ratus yang merupakan huruf Ra; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci dengan angka dua puluh empat.

Maka, urusan berpindah dari angka sembilan puluh enam kembali menuju titik awal, yaitu dua puluh empat. Tambahkan angka lima (angka putaran) ke dalam dua puluh empat tersebut, lalu kurangi satu, sehingga jumlah totalnya menjadi dua puluh delapan. Masuklah dengan setengah dari jumlah tersebut (yaitu empat belas) ke dalam bait puisi kunci, maka engkau akan berhenti di angka delapan; tetapkanlah angka dua dan tandai.

Masukkan Putaran Kesembilan, yang berjumlah tiga belas dengan sisa satu. Naiklah satu langkah pada kolom kedelapan. Perlu dicatat bahwa rasio pekerjaan di sini tidak sama dengan rasionya pada Putaran Keenam karena adanya pelipatgandaan angka, serta karena ia bagian dari fase kedua, serta merupakan awal dari sepertiga ketiga dari kuadrat zodiak dan akhir dari kelompok segitiga keempat. Maka, kalikanlah angka tiga belas (angka putaran) dengan angka empat (yang merupakan segitiga zodiak sebelumnya), sehingga jumlahnya menjadi lima puluh dua. Masuklah ke bagian atas tabel, maka engkau akan berhenti pada huruf dua dalam simbol Ghubar, yang mana ia bernilai ratusan, maka ia adalah dua ratus atau huruf Ra. Tandailah ia pada bait puisi kunci dengan angka empat puluh delapan. Tambahkan angka satu (sebagai akar) ke dalam angka tiga belas (angka putaran), sehingga menjadi empat belas. Masuklah dengan angka empat belas tersebut ke dalam bait puisi kunci, maka ia jatuh pada angka delapan; tandailah ia dengan angka dua puluh delapan. Kurangi tujuh dari angka empat belas, sisanya adalah tujuh. Lewatilah dua huruf pada garis zodiak, lalu masuklah dengan angka tujuh tersebut, maka engkau berhenti di huruf Lam; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi.

Masukkan Putaran Kesepuluh, yang berjumlah sembilan. Ini merupakan awal dari segitiga keempat. Naiklah pada kolom kedelapan sebanyak sembilan langkah (yang merupakan kotak kosong), lalu naiklah sembilan langkah lagi sehingga engkau berada di langkah ketujuh dari titik awal. Kalikan sembilan dengan empat karena kita telah naik dua kali sembilan (padahal seharusnya hanya dikalikan dua). Masuklah ke dalam tabel dengan angka tiga puluh enam, maka engkau akan berhenti di angka empat dalam simbol Zamam yang merupakan kategori puluhan, namun kita mengambilnya sebagai satuan karena sedikitnya jumlah putaran; maka tetapkanlah huruf Dal. Jika engkau tambahkan angka satu (sebagai akar) ke dalam angka tiga puluh enam tersebut, maka itulah batasnya pada bait puisi kunci; tandailah. Seandainya engkau masuk hanya dengan angka sembilan saja (tanpa perkalian) ke bagian atas tabel, maka ia akan berhenti di angka delapan. Kurangi empat dari delapan tersebut, sisanya adalah empat, dan itulah tujuannya. Seandainya engkau masuk ke bagian atas tabel dengan angka delapan belas (sembilan dikali dua), maka ia akan berhenti di angka satu dalam simbol Zamam yang merupakan kategori puluhan. Kurangi dua (sebagai perulangan sembilan) dari sepuluh tersebut, sisanya adalah delapan, dan setengah darinya adalah empat yang dicari. Seandainya pula engkau masuk dengan angka dua puluh tujuh (sembilan dikali tiga), maka engkau akan jatuh di angka sepuluh dalam simbol Zamam, dan prosedurnya tetap sama. Kemudian, masuklah dengan angka sembilan ke dalam bait puisi kunci, maka engkau temukan huruf Alif; tetapkanlah ia. Selanjutnya, kalikan sembilan dengan tiga (yang merupakan komposisi sembilan sebelumnya), lalu kurangi satu, dan masuklah ke

bagian atas tabel dengan angka dua puluh enam. Engkau akan menemukan angka dua ratus atau huruf Ra; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci di angka sembilan puluh enam.

Lewatilah dua huruf pada garis zodiak dan masukkan Putaran Kesebelas, yang berjumlah tujuh belas dengan sisa lima. Naiklah sebanyak lima langkah pada kolom kedelapan (hitunglah perulangan dari langkah Putaran Pertama). Masuklah ke bagian atas tabel dengan angka lima, maka engkau akan berhenti pada kotak kosong. Ambillah apa yang sejajar dengannya di baris permukaan, yaitu angka satu. Masuklah dengan angka satu ke dalam bait puisi kunci, maka engkau temukan huruf Sin; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka empat. (Ketentuan: jika berhenti di kotak yang berisi, maka satu menjadi tiga). Lipatgandakan angka tujuh belas, kurangi satu, lipatgandakan lagi hasilnya, lalu tambahkan empat sehingga berjumlah tiga puluh tujuh. Masuklah dengan angka tersebut ke dalam garis zodiak, maka engkau berhenti di angka enam; tetapkanlah ia dan tandai. Selanjutnya, lipatgandakan angka lima, lalu masuklah ke dalam bait puisi kunci hingga berhenti di huruf Lam; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka dua puluh. Lewatilah dua huruf pada garis zodiak.

Masukkan Putaran Kedua Belas, yang berjumlah tiga belas dengan sisa satu. Naiklah satu langkah pada kolom kedelapan. Putaran ini merupakan penutup dari seluruh putaran, akhir dari dua penemuan, akhir dari kuadrat segitiga, serta akhir dari segitiga segi empat. Angka satu pada bagian atas tabel jatuh pada angka delapan puluh dalam simbol Zamam, namun ia merupakan satuan delapan, sehingga ia adalah huruf Dal. Kita hanya memiliki satu putaran. Seandainya putaran kita lebih dari empat (dari kuadrat dua belas) atau tiga (dari segitiga dua belas), niscaya ia menjadi huruf Ha, namun karena tidak, maka ia adalah huruf Dal. Tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci di angka tujuh puluh empat. Lihatlah apa yang selaras dengannya di baris permukaan, yaitu angka lima. Lipatgandakan angka tersebut sebagai akar (*ass*), maka berjumlah sepuluh; tetapkanlah huruf Ya dan tandai. Lihatlah pada tingkatan mana ia jatuh: kita menemukannya di tingkat keempat. Masuklah dengan angka tujuh ke dalam huruf garis zodiak—teknik ini disebut sebagai Kelahiran Huruf (*al-taulid al-charfi*)—sehingga menghasilkan huruf Fa. Tetapkanlah ia, lalu tambahkan angka satu (sisa putaran) ke angka tujuh tersebut sehingga berjumlah delapan. Masuklah ke dalam garis zodiak, maka engkau temukan huruf Sin; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka delapan. Kalikan delapan dengan tiga (yang merupakan angka sisa di atas sepuluh putaran), karena ia merupakan akhir kuadrat putaran melalui segitiga, sehingga menghasilkan dua puluh empat. Masuklah ke dalam bait puisi kunci, tandailah apa yang keluar darinya yaitu angka dua ratus atau huruf Ra dengan tanda sembilan puluh enam. Ini adalah akhir putaran kedua dalam putaran huruf.

Lewatilah dua huruf pada garis zodiak dan letakkan Simpulan Pertama (*al-natijah al-ula*), yang memiliki angka sembilan. Angka ini secara konsisten selalu sesuai dengan sisa huruf pada garis zodiak setelah dikurangi putaran-putarannya, yaitu sembilan. Maka, kalikanlah sembilan dengan tiga (angka sisa di atas sembilan puluh pada huruf garis zodiak), lalu tambahkan angka satu (sisa dari Putaran Kedua Belas), sehingga totalnya

dua puluh delapan. Masuklah dengan angka tersebut ke dalam huruf garis zodiak, maka akan ditemukan huruf Alif; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka sembilan puluh enam. (Cara lainnya: kalikan tujuh—yang merupakan putaran bagi huruf garis zodiak yang berjumlah sembilan puluh—dengan empat—yang merupakan hasil dari tiga sisa ditambah satu sisa—maka hasilnya akan sama). Naiklah sembilan langkah pada kolom kedelapan, lalu masuklah ke dalam tabel dengan angka sembilan, maka engkau temukan angka dua dalam simbol Zamam. Kalikan sembilan tersebut dengan pasangannya di baris bawah, yaitu tiga, kemudian tambahkan tujuh (jumlah huruf garis zodiak), lalu kurangi satu (sisa Putaran Kedua Belas), sehingga berjumlah tiga puluh tiga. Masuklah dengan angka tersebut ke dalam bait puisi kunci, maka ditemukan angka lima; tetapkanlah ia. Tambahkanlah angka sembilan (hasil lipatannya), masuklah ke bagian atas tabel dengan angka delapan belas, ambil apa yang ada di permukaan yaitu angka satu. Masuklah dengan angka satu tersebut ke dalam huruf garis zodiak, maka ditemukan huruf Mim; tetapkanlah ia dan tandai. Lewatilah dua huruf pada garis zodiak.

Letakkan Simpulan Kedua, yang berjumlah tujuh belas dengan sisa lima. Naiklah sebanyak lima langkah pada kolom kedelapan. Kalikan lima dengan tiga (sisa di atas sembilan puluh) sehingga menghasilkan lima belas, lalu tambahkan angka satu (sisa Putaran Kedua Belas), maka totalnya enam belas. Masuklah dengan angka enam belas tersebut ke dalam bait puisi kunci, maka ditemukan huruf Ta; tetapkanlah ia dan tandai dengan angka enam puluh empat. Selanjutnya, tambahkan angka tiga (sisa dari sembilan puluh) ke dalam angka lima, lalu tambahkan pula satu (sisa Putaran Kedua Belas), sehingga berjumlah sembilan. Masuklah ke bagian atas tabel dengan angka sembilan, maka ditemukan angka tiga puluh dalam simbol Zamam. Lihatlah pasangannya di baris bawah yaitu angka satu; tetapkanlah ia dan tandai pada bait puisi kunci (pada urutan kesembilan). Masuklah kembali dengan angka sembilan ke bagian atas tabel, maka ditemukan angka tiga (dalam kategori puluhan), maka tetapkanlah huruf Lam dan tandai.

Letakkan Simpulan Ketiga, yang berjumlah tiga belas dengan sisa satu. Pindahkanlah satu langkah pada kolom kedelapan. Tambahkan angka tiga (sisa dari sembilan puluh) ke dalam angka tiga belas, lalu tambahkan pula satu (sisa Putaran Kedua Belas), sehingga totalnya tujuh belas. Tambahkan lagi dengan angka satu (sebagai angka simpulan), maka totalnya delapan belas. Masuklah dengan angka delapan belas tersebut ke dalam huruf-huruf garis zodiak, maka akan ditemukan huruf La; tetapkanlah ia. Inilah akhir dari seluruh operasional ini.

Contoh Pertanyaan Sebelumnya:

Kami bermaksud mengetahui: *"Apakah Zairajah ini merupakan sebuah disiplin ilmu yang baru muncul ataukah ia sudah kuno?"*

Posisi horoskop: derajat pertama zodiak Sagitarius. Kami menetapkan huruf-huruf garis zodiak, diikuti huruf pertanyaan, kemudian prinsip-prinsip dasarnya:

Jumlah total huruf: 93.

Jumlah putaran: 7, dengan sisa 9.

Horoskop: 1.

Penguasa Sagitarius: 4.

Putaran Besar: 1.

Derajat horoskop ditambah putaran: 2.

Hasil perkalian keduanya dengan penguasa: 8.

Penambahan penguasa ke horoskop: 5.

Bait Puisi Kunci yang Digunakan:

Pertanyaan tentang ciptaan yang agung telah engkau raih, maka jagalah ia...

Berbagai keraguan yang ajaib, yang ketekunan telah memberikan gambaran aturannya.

Rangkaian Huruf Garis Zodiak (Awtar):

Sh-Th-H-R-Ts-K-H-M-Sh-Sh-Wa-N-B-H-S-A-N-L-M-N-Sh-'A-F-Sh-Wa-R-S-K-L-M-N-Sh-'A-F-Dh-Q-R-S-T-Ts-Kh-Dz-Zh-Gh-Sy-Th-Ya-'A-H-Sh-R-Wa-H-R-Wa-H-L-Sh-K-L-M-N-Sh-A-B-J-D-H-Wa-Z-H-Th-Ya.

(Huruf-huruf Pertanyaan): A-L-Z-A-Ya-R-J-H-'A-L-M-M-H-D-Ts-A-M-Q-D-Ya-M.

Pencatatan Putaran-putaran:

P1: 9. P2: 17 (sisa 5). P3: 13 (sisa 1). P4: 9. P5: 17 (sisa 5). P6: 13 (sisa 1). P7: 9. P8: 17 (sisa 5). P9: 13 (sisa 1). P10: 13. P11: 17 (sisa 5). P12: 13 (sisa 1). Simpulan 1: 9. Simpulan 2: 17 (sisa 5). Simpulan 3: 13 (sisa 1).

Hasil Rangkaian Huruf yang Keluar:

F-Wa-Z-A-W-S-R-R-A-A-S-A-B-A-R-Q-A-'A-A-R-Sh-H-R-H-L-D-A-R-S-A-L-D-Ya-Wa-S-R-A-D-M-N-A-L-L.

Irama/Putaran bagi Jawabannya:

Berjalan di atas angka 25, diikuti angka 23 sebanyak dua kali, kemudian angka 21 sebanyak dua kali, hingga akhirnya berhenti pada angka satu di akhir bait puisi. Seluruh huruf dipindahkan dan—Allah lebih mengetahui—hasilnya berbunyi:

N-F-R-Wa-H-R-Wa-H-A-L-Wa-D-S-A-D-R-R-S-R-H-A-L-D-R-Ya-S-Wa-A-N-S-D-R-Wa-A-B-L-A-A-M-R-B-Wa-A-A-L-'A-L-L.

[Fasal: Mengenai Penyingkapan Rahasia-Rahasia Tersembunyi melalui Pertautan Huruf]

Ketahuilah—semoga Allah membimbing kami dan Anda—bahwa rangkaian huruf-huruf ini merupakan asal bagi setiap pertanyaan dalam perkara apa pun. Jawaban hanya dapat disimpulkan melalui proses penguraian elemen-elemennya secara menyeluruh. Terdapat empat puluh tiga huruf sebagaimana yang engkau saksikan, dan Allah adalah Sang Maha Mengetahui segala yang gaib:

أول أع ظ بس أل م ذ ى د ل ز ق ت أر ذ ص ف ن غ بش أك ك ى ب م ض ب ج ط ل ج هـ د ن ل ث أ

Sebagian cendekiawan telah menyusun huruf-huruf tersebut ke dalam sebuah bait puisi, di mana setiap huruf yang memiliki tanda tasydid dihitung sebagai dua huruf, dan bait ini mereka namakan sebagai Bait Kutub (Poros):

"Pertanyaan tentang ciptaan yang agung telah engkau raih, maka jagalah ia...

Berbagai keraguan yang ajaib, yang ketekunan telah memberikan gambaran aturannya."

Apabila engkau hendak menyimpulkan jawaban dari suatu persoalan, maka langkah pertamanya adalah menghapus huruf-huruf yang berulang dalam kalimat pertanyaan tersebut dan tetapkanlah huruf-huruf yang tersisa. Langkah kedua, hapuslah dari bait asal (*Bait Kutub*) setiap huruf yang memiliki kesamaan dengan sisa huruf pertanyaan tadi, dan tetapkanlah sisanya. Langkah ketiga, campurkan kedua sisa tersebut ke dalam satu baris, dimulai dengan huruf pertama dari sisa Bait Kutub, diikuti dengan huruf pertama dari sisa pertanyaan, dan demikian seterusnya secara selang-seling hingga kedua kelompok sisa tersebut habis; jika salah satunya habis lebih dahulu, maka sisa huruf yang tertinggal diletakkan sesuai urutan aslinya.

Apabila jumlah total huruf yang dihasilkan setelah proses pencampuran ini sesuai dengan jumlah huruf asal sebelum dilakukan penghapusan, maka pekerjaan tersebut dinyatakan benar secara teknis. Pada saat itulah engkau menambahkan lima huruf "Nun" guna menyeimbangkan timbangan musiknya (*al-mawazin al-musiqiyyah*) sehingga jumlah total huruf menjadi genap empat puluh delapan buah. Dengan rangkaian empat puluh delapan huruf inilah engkau kemudian mengisi sebuah tabel persegi (jadwal murabba'), di mana huruf terakhir pada baris pertama akan menjadi huruf pertama pada baris kedua, sementara sisa huruf lainnya dipindahkan mengikuti urutan tersebut. Lakukan prosedur ini hingga tabel terisi penuh secara keseluruhan. Baris pertama akan kembali muncul secara identik pada akhir proses, dan huruf-huruf tersebut akan tersusun secara diagonal (*al-quthr*) mengikuti rasio gerakan semesta. Selanjutnya, keluarkanlah Garis Zodiak (*watar*) bagi setiap huruf dengan cara membagi hasil kuadrat dari jatah bagian terbesarnya, lalu letakkan garis zodiak tersebut tepat di hadapan masing-masing hurufnya. Setelah itu, ekstraksilah rasio-rasio elemen bagi huruf-huruf yang ada di dalam tabel tersebut. Melalui tabel khusus yang telah disediakan untuk urusan ini, engkau akan mengetahui kekuatan alaminya, timbangan ruhaninya, insting jiwanya, serta akar aslinya.

Ambillah garis zodiak bagi setiap huruf setelah sebelumnya dikalikan dengan akar-akar dari empat tiang utama cakrawala langit (*al-awtad al-arba'ah*). Berhati-hatilah terhadap apa yang berada di dekat tiang-tiang tersebut maupun terhadap angka-angka yang jatuh (*al-sawaqith*), karena rasionya sering kali tidak stabil. Hasil dari proses ini merupakan tingkatan pertama dari *Al-Sariyan* (Proses Perambatan Energi). Selanjutnya, ambillah jumlah total elemen alam dan kurangi dengan akar-akar hasil bentukan (*al-muwalladat*); sisa yang diperoleh merupakan akar bagi Alam Ciptaan setelah terpapar oleh bantuan energi semesta (*al-madad al-kawni*). Dengan menyandarkan sebagian entitas abstrak di atasnya (yaitu elemen-elemen bantuan), maka akan muncul cakrawala jiwa tingkat menengah (*ufuq al-nafs al-awsath*). Jika engkau kurangi tingkatan pertama Al-Sariyan dari jumlah total elemen, maka akan tersisa Alam Mediasi (*'alam al-tawassuth*). Ketentuan ini khusus bagi alam eksistensi yang sederhana (*al-basithah*), bukan yang kompleks.

Selanjutnya, kalikan Alam Mediasi dengan cakrawala jiwa tingkat menengah, maka akan muncul Cakrawala Tertinggi (*al-ufuq al-a'la*). Sandarkanlah tingkatan pertama Al-Sariyan di atasnya, lalu kurangi hasil keempat dengan elemen bantuan yang asli, maka

akan tersisa tingkatan ketiga dari Al-Sariyan. Kalikanlah jumlah bagian-bagian dari empat elemen dasar secara konsisten dengan tingkatan keempat Al-Sariyan, maka akan muncul bagian pertama dari Alam Perincian (*'alam al-tafshil*). Pengulangan proses kedua melahirkan bagian kedua, dan demikian seterusnya hingga keempat. Kumpulkanlah seluruh bagian Alam Perincian tersebut dan kurangi dari Alam Semesta (*'alam al-kull*), maka akan tersisa Alam-Alam Abstrak (*al-'awalim al-mujarradah*). Jika engkau bagi dengan Cakrawala Tertinggi, muncul bagian pertama; bagi sisanya dengan cakrawala menengah, muncul bagian kedua; dan sisa pembagian tersebut menjadi bagian ketiga dan keempat. Prosedur ini berlaku untuk sistem segi empat (*al-ruba'i*). Jika engkau menghendaki sistem yang lebih kompleks, maka engkau harus memperbanyak variabel Alam Perincian, tingkatan Al-Sariyan, serta kesesuaian-kesesuaian (*al-awfaq*) setelah pengolahan huruf. Semoga Allah membimbing kami dan Anda sekalian. Demikian pula, jika Alam Abstraksi dibagi dengan tingkatan pertama Al-Sariyan, akan muncul bagian pertama dari Alam Komposisi (*'alam al-tarkib*), hingga mencapai tingkatan terakhir dari Alam Keberadaan. Pahamilah dan renungkanlah. Dan Allah adalah Sang Pemberi Petunjuk serta Penolong.

Di antara metode ekstraksi jawaban lainnya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian peneliti mumpuni: Ketahuilah—semoga Allah menguatkan kami dan Anda dengan Ruh dari-Nya—bahwa Ilmu Huruf adalah disiplin ilmu yang sangat agung. Melalui ilmu ini, seorang alim dapat mencapai hal-hal yang mustahil dicapai melalui ilmu-ilmu umum yang beredar di dunia. Untuk mengamalkannya, terdapat syarat-syarat mutlak yang harus ditaati. Seorang alim terkadang mampu menyingkap rahasia penciptaan dan rahasia batin tabiat alam, sehingga ia memahami dua hasil dari filsafat, yakni Simiya dan saudaranya (Kimia). Tabir dari hal-hal yang tidak diketahui akan terangkat baginya sehingga ia mampu melihat apa yang tersembunyi di dalam palung hati manusia. Aku telah menyaksikan sekelompok orang di wilayah Maghrib yang telah terhubung dengan kearifan ini; mereka mempertunjukkan hal-hal ajaib yang menyalahi hukum adat dan melakukan kendali atas eksistensi dengan dukungan dan pertolongan Allah.

Ketahuilah bahwa kunci bagi setiap keutamaan adalah Ijtihad serta Kapasitas batin yang baik (*husn al-malakah*) yang dibarengi dengan Kesabaran; sebab kesabaran adalah pembuka segala kebaikan, sebagaimana kebodohan dan ketergesaan merupakan pangkal dari segala kerugian. Kami sampaikan: Jika engkau ingin mengetahui kekuatan (*quwwah*) dari setiap huruf dalam aksara Alphabitos (*Abjad*) hingga angka terakhir—yang merupakan gerbang utama Ilmu Huruf—maka lihatlah nilai numerik yang dimiliki oleh huruf tersebut. Derajat angka yang selaras dengan huruf tersebut merupakan kekuatannya di alam jasmaniah (*al-jutsmaniyyat*). Selanjutnya, kalikan angka tersebut dengan angka yang sama (*kuadrat*), maka hasilnya merupakan kekuatannya di alam ruhaniah (*al-ruhaniyyat*), yang dalam istilah teknis disebut sebagai Garis Zodiak (*watar*). Prosedur ini berlaku sempurna bagi huruf-huruf yang tidak memiliki titik; sedangkan bagi huruf-huruf yang bertitik, terdapat tingkatan-tingkatan makna yang akan kami jelaskan kemudian.

Ketahuilah pula bahwa setiap bentuk (*syakl*) dari bentuk-bentuk huruf memiliki padanan rupa di alam atas, yakni di Arasy (al-kursi). Di antara bentuk tersebut ada yang

bersifat bergerak (*mutaharrik*), diam (*sakin*), bersifat atas (*'alawi*), maupun bersifat bawah (*sufli*), sebagaimana telah dicatat pada tempatnya di dalam tabel-tabel Zairajah.

Kekuatan yang dimiliki oleh huruf-huruf terbagi menjadi tiga tingkatan:

- Tingkat Pertama (Terendah): Kekuatan yang muncul setelah huruf tersebut dituliskan. Penulisannya menghubungkan huruf tersebut dengan alam ruhani yang dikhususkan bagi simbol tersebut. Manakala huruf tersebut dituliskan dengan dukungan kekuatan jiwa serta konsentrasi tekad yang penuh (*jam' al-himmah*), maka kekuatan huruf tersebut akan mampu memberikan pengaruh nyata di alam fisik.
- Tingkat Kedua: Kekuatannya dalam formasi intelektual (*al-hai'ah al-fikriyyah*), yaitu apa yang dihasilkan dari proses manipulasi ruhaniah terhadap huruf tersebut. Ia merupakan kekuatan di alam ruhani yang tinggi, namun memiliki manifestasi kekuatan bentuk di alam jasmani.
- Tingkat Tertinggi: Kekuatan yang menghimpun dimensi batin, yaitu penggunaan kekuatan jiwa secara penuh untuk membentuk eksistensinya. Sebelum diucapkan, ia berupa citra di dalam jiwa; dan setelah diucapkan, ia mewujud sebagai citra pada huruf sekaligus kekuatan pada pelafalan.

Adapun mengenai tabiat-tabiat huruf, mereka merujuk pada tabiat unsur-unsur alam yang menjadi dasar bagi pembentukan makhluk (*al-mutawalladat*), yaitu: Panas-Kering, Panas-Lembap, Dingin-Kering, dan Dingin-Lembap. Inilah yang menjadi rahasia bagi Angka Yaman (*al-'adad al-yamani*). Sifat Panas merupakan penghimpun bagi Udara dan Api, yang mencakup huruf-huruf: (أهـ ط م ف ش ذ ج ز ك س ق ث ظ). Sifat Dingin merupakan penghimpun bagi Udara dan Air, mencakup: (ب و ى ن ص ت ض د ج ل ع ر ذ غ). Sedangkan sifat Kering merupakan penghimpun bagi Api dan Tanah, mencakup: (أهـ ط م ف ش ذ ب و ى ن ص ت ض). Inilah rasio tabiat-tabiat huruf serta bagaimana bagian-bagiannya saling bertautan satu sama lain.

Begitu pula keterkaitan antara bagian-bagian alam semesta, baik yang di atas maupun di bawah, didasarkan pada sebab-sebab empat unsur induk yang murni. Maka, manakala engkau hendak mengeluarkan variabel yang tidak diketahui dari suatu persoalan, langkah pertamanya adalah memverifikasi horoskop penanya atau horoskop persoalan tersebut. Kemudian, engkau harus "menyuarakan" (*astanthiq*) huruf-huruf dari empat tiang utamanya: tiang pertama, keempat, ketujuh, dan kesepuluh dalam posisi yang seimbang dan teratur. Keluarkanlah angka-angka dari kekuatan-kekuatan dan garis-garis zodiaknya sebagaimana akan kami jelaskan, lalu buatlah perhitungan dan rasio, serta simpulkan jawabannya; niscaya apa yang kau cari akan keluar, baik dalam bentuk kata yang eksplisit maupun dalam bentuk makna tersirat. Demikian pula prosedur bagi setiap persoalan yang engkau hadapi.

Penjelasannya: Jika engkau ingin mengeluarkan kekuatan huruf-horoskop beserta nama penanya dan hajatnya, maka jumlahkanlah angka-angkanya dengan hitungan Abjad Besar (*al-jummal al-kabir*). Jika horoskopnya adalah Aries (*al-Hamal*), maka tiang keempatnya adalah Cancer (*al-Sarthan*), tiang ketujuhnya Libra (*al-Mizan*), dan tiang kesepuluhnya adalah Capricorn (*al-Jadyu*)—yang merupakan tiang terkuat di antara

semuanya. Selanjutnya, hapuslah huruf-huruf sandang (*al-ta'rif*) dari setiap zodiak tersebut, lihatlah angka-angka yang sesuai bagi setiap zodiak dalam lingkaran tabelnya, hapuslah bagian pecahan dalam seluruh rasio suaranya, dan tetapkanlah di bawah setiap huruf apa yang menjadi jatahnya. Masukkan pula angka-angka dari huruf empat elemen dasar beserta jatahnya sebagaimana prosedur pertama tadi.

Gambarkanlah seluruh data tersebut ke dalam huruf-huruf, lalu susunlah tiang-tiang (*al-awtad*), kekuatan-kekuatan, dan indikasi-indikasi (*al-qarain*) ke dalam satu baris yang bercampur. Lakukanlah proses penguraian (*kassir*) dan perkalian yang diperlukan untuk mengeluarkan timbangan-timbangan (*al-mawazin*), kemudian kumpulkan dan simpulkan jawabannya; niscaya akan muncul isi hati (*al-dhamir*) beserta jawabannya.

Sebagai contoh: Asumsikan horoskopnya adalah Aries (H-M-L).

Bagi huruf Ha (ح): Nilai numeriknya adalah 8. Pembaginya adalah setengah (4), seperempat (2), dan seperlapan (1). Maka variabel yang diambil adalah D-B-A (د ب أ).

Bagi huruf Mim (م): Nilai numeriknya adalah 40. Pembaginya adalah setengah (20), seperempat (10), seperlapan (5), sepersepuluh (4), dan setengah dari sepersepuluh (2)—jika engkau menghendaki ketelitian. Maka variabelnya adalah M-K-Ya-H-D-B (م ك ى هـ د ب).

Bagi huruf Lam (ل): Nilai numeriknya adalah 30. Pembaginya adalah setengah (15), dua pertiga (20), sepertiga (10), seperlima (6), seperenam (5), dan sepersepuluh (3). Maka variabelnya adalah K-Ya-W-H-J (ك ى و هـ ج).

Lakukanlah prosedur ini pada seluruh huruf dalam persoalan maupun nama pada setiap lafaz yang engkau hadapi. Adapun untuk mengeluarkan Garis Zodiak (watar), caranya adalah dengan membagi hasil kuadrat dari setiap huruf dengan jatah bagian terbesarnya. Contoh: Huruf Dal (د) memiliki nilai angka 4, hasil kuadratnya adalah 16; jika dibagi dengan bagian terbesarnya yaitu 2, maka hasilnya adalah 8 sebagai garis zodiak bagi huruf Dal. Kemudian letakkanlah setiap garis zodiak tepat di hadapan masing-masing hurufnya. Setelah itu, ekstraksilah rasio-rasio elemennya sebagaimana dijelaskan dalam teknik "menyuarakan huruf", di mana terdapat kaidah yang konsisten dalam mengekstraksinya dari tabiat huruf maupun tabiat kotak tabel yang ditempatinya, sebagaimana telah disebutkan oleh Syekh bagi mereka yang telah memahami istilahnya. Dan Allah lebih mengetahui.

FASAL

Mengenai Pendalilan terhadap Isi Hati yang Tersembunyi melalui Kaidah-Kaidah Huruf

Hal ini sebagaimana jika seorang penanya bertanya mengenai seorang yang sedang sakit namun tidak diketahui apa penyakitnya, apa penyebabnya, serta apa yang sesuai untuk menyembuhkannya. Maka, perintahkanlah si penanya untuk menyebutkan apa saja yang ia kehendaki sebagai pengganti nama dari penyebab yang tidak diketahui tersebut, agar engkau dapat menjadikan nama itu sebagai sebuah landasan (*qa'idah*) bagimu.

Selanjutnya, engkau "suarakan" (*astanthiq*) nama tersebut bersama dengan nama horoskop (*thali'*), elemen-elemen dasar (*'anashir*), nama penanya, hari, serta

jamnya, apabila engkau menginginkan ketelitian dalam persoalan tersebut. Jika tidak, maka engkau cukup membatasi diri pada nama yang disebutkan oleh penanya tadi, lalu perlakukanlah nama tersebut sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Aku katakan sebagai contoh: Penanya menyebutkan kata "Faras" (*kuda*). Maka engkau tetapkan ketiga hurufnya (Fa, Ra, Sin) beserta angka-angka pelafalannya (*al-a'dad al-munthiqah*). Penjelasannya adalah sebagai berikut: Huruf Fa (ف) memiliki nilai angka delapan puluh, dan baginya variabel (M-K-Ya-H-B). Kemudian huruf Ra (ر) memiliki nilai angka dua ratus, dan baginya (Q-N-K-Ya). Lalu huruf Sin (س) memiliki nilai angka enam puluh, dan baginya (M-L-K). Adapun huruf Wawu (و) adalah angka sempurna, baginya (D-J-B), dan huruf Sin (س) juga serupa, baginya (M-L-K).

Apabila engkau telah menguraikan (basth) huruf-huruf dari nama-nama tersebut, engkau akan menemukan adanya dua unsur yang setara kekuatannya; maka berikanlah putusan keunggulan (*al-ghalaba*) kepada unsur yang memiliki jumlah huruf paling banyak. Kemudian, jumlahkanlah angka huruf dari elemen-elemen nama yang dicari (*al-mathlub*) beserta huruf-hurufnya tanpa perlu diuraikan, demikian pula dengan nama si penanya (*al-thalib*), lalu berikanlah putusan keunggulan kepada yang jumlahnya paling banyak dan paling kuat.

Adapun tata cara ekstraksi kekuatan elemen-elemen dasar, maka keunggulan dalam kasus ini jatuh pada unsur Tanah yang bertabiat dingin; sedangkan sifat kering merupakan tabiat dari empedu hitam (*al-sawda'*). Maka, engkau memberikan diagnosis kepada si pasien bahwa ia menderita gangguan empedu hitam. Apabila engkau menyusun kata-kata dari huruf-huruf hasil "penyuaraan" (*al-istinthaq*) tersebut dengan rasio pendekatan, maka akan keluar informasi bahwa letak rasa sakitnya berada di tenggorokan, dan obat yang sesuai baginya adalah melalui jalan injeksi (*huqnah*), sedangkan dari jenis minuman adalah sirup lemon. Inilah hasil yang keluar dari kekuatan angka-angka huruf pada nama "Faras", dan ini hanyalah sebuah contoh pendekatan yang ringkas.

Adapun ekstraksi kekuatan elemen-elemen dari nama-nama ilmiah, prosedurnya adalah engkau menyebutkan sebuah nama, misalnya "Muhammad", lalu engkau tuliskan huruf-hurufnya secara terputus. Kemudian engkau letakkan nama-nama dari empat elemen dasar (*'anashir al-arba'ah*) sesuai dengan urutan cakrawala langit (*falak*), maka akan keluar bagimu jumlah huruf dan angka yang terkandung dalam setiap elemen tersebut.

Melalui prosedur ini, engkau akan mendapati bahwa elemen terkuat dari nama tersebut adalah elemen Air, karena jumlah hurufnya mencapai dua puluh buah; maka engkau berikan keunggulan bagi Air di atas elemen-elemen lainnya dalam nama tersebut. Demikian pulalah prosedur yang dilakukan terhadap seluruh nama.

Pada saat itulah, variabel tersebut ditambahkan pada garis-garis zodiaknya (*awtar*), atau pada garis zodiak yang dinisbatkan kepada horoskop dalam Zairajah, atau pada garis zodiak dari bait puisi milik Malik bin Wuhaib yang ia jadikan sebagai kaidah untuk mencampur berbagai pertanyaan, yaitu:

Pertanyaan tentang ciptaan yang agung telah engkau raih, maka jagalah ia...

Berbagai keraguan yang ajaib, yang ketekunan telah memberikan gambaran aturannya.

Ini merupakan garis zodiak (*watar*) yang masyhur untuk mengeluarkan hal-hal yang tidak diketahui, yang mana Ibnu al-Raqqam beserta para pengikutnya senantiasa bersandar padanya. Prosedur ini merupakan amal yang sempurna dan berdiri sendiri dalam permisalan-permisalan konvensional.

Tata cara mengoperasikan garis zodiak tersebut adalah dengan menulisnya secara terputus-putus dan mencampurkannya dengan lafaz-lafaz pertanyaan berdasarkan kaidah Seni Penguraian (*al-taksir*). Jumlah huruf dalam bait puisi tersebut adalah empat puluh tiga huruf, karena setiap huruf yang bertasydid dihitung sebagai dua huruf. Selanjutnya, hapuslah huruf-huruf yang berulang saat proses pencampuran tersebut, baik dari huruf pertanyaan maupun dari bait asal; setiap huruf yang tersisa dari pertanyaan dicarikan padanan hurufnya pada bait asal untuk dihapus, kemudian tetapkanlah sisanya.

Tulislah kedua kelompok huruf sisa tersebut dalam satu baris yang bercampur: huruf pertama diambil dari sisa bait asal (*Kutub*), dan huruf kedua dari sisa pertanyaan, demikian seterusnya hingga kedua kelompok sisa tersebut habis dan berjumlah empat puluh tiga huruf. Kemudian tambahkanlah lima huruf "Nun" sehingga jumlahnya menjadi genap empat puluh delapan huruf, guna menyelaraskan timbangan-timbangan musiknya (*al-mawazin al-musiqiyyah*). Selanjutnya, letakkanlah huruf-huruf sisa tersebut sesuai urutannya; jika jumlah huruf yang dihasilkan setelah pencampuran sesuai dengan jumlah huruf asli sebelum penghapusan, maka pekerjaan tersebut dinyatakan benar.

Langkah berikutnya, isilah sebuah tabel persegi dengan hasil pencampuran tersebut, di mana huruf terakhir pada baris pertama menjadi huruf pertama pada baris kedua. Ikutilah tatanan ini hingga baris pertama muncul kembali secara identik, di mana huruf-huruf tersebut akan berurutan secara diagonal mengikuti rasio gerakan semesta. Selanjutnya, keluarkanlah garis zodiak (*watar*) bagi setiap huruf sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dan letakkan tepat di hadapan hurufnya. Kemudian ekstraksilah rasio-rasio elemen bagi huruf-huruf dalam tabel tersebut agar engkau mengetahui kekuatan alaminya, timbangan ruhaninya, insting jiwanya, serta akar aslinya melalui tabel yang telah disediakan khusus untuk itu.

Tata cara ekstraksi rasio-rasio elemen adalah dengan meninjau huruf pertama dalam tabel: apa tabiatnya dan apa tabiat kotak (*al-bayt*) tempat ia berada? Jika keduanya selaras, maka itu baik. Jika tidak, maka keluarkanlah rasio di antara kedua huruf tersebut. Kaidah ini berlaku luas pada seluruh huruf di dalam tabel. Verifikasi hal ini sangatlah mudah bagi siapa saja yang memahami kaidahnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam lingkaran-lingkaran musiknya (*al-dawa'ir al-musiqiyyah*).

Selanjutnya, ambillah garis zodiak bagi setiap huruf setelah dikalikan dengan akar-akar dari empat tiang utama cakrawala langit (*al-awtad al-arba'ah*). Berhati-hatilah terhadap variabel yang berada di dekat tiang-tiang tersebut maupun terhadap angka-angka yang jatuh (*al-sawaqith*), karena rasionya sering kali tidak stabil. Hasil yang diperoleh ini merupakan tingkatan pertama dari *Al-Sariyan* (Proses Perambatan Energi).

Kemudian, ambillah jumlah total elemen alam dan kurangi dengan akar-akar hasil bentukan (*al-muwalladat*); sisa yang diperoleh merupakan akar bagi Alam Ciptaan setelah terpapar oleh bantuan energi semesta (*al-madad al-kawni*). Dengan menyandarkan sebagian entitas abstrak di atasnya (elemen bantuan), maka akan muncul cakrawala jiwa tingkat menengah (*ufuq al-nafs al-awsath*). Jika engkau kurangi tingkatan pertama Al-Sariyan dari jumlah total elemen, maka akan tersisa Alam Mediasi (*'alam al-tawassuth*). Ketentuan ini khusus bagi alam eksistensi yang sederhana (*al-basithah*), bukan yang kompleks.

Langkah selanjutnya, kalikan Alam Mediasi dengan cakrawala jiwa tingkat menengah sehingga muncul Cakrawala Tertinggi (*al-ufuq al-a'la*). Sandarkanlah tingkatan pertama Al-Sariyan di atasnya, lalu kurangi hasil keempat dengan elemen bantuan yang asli, maka akan tersisa tingkatan ketiga dari Al-Sariyan. Kalikanlah jumlah bagian-bagian dari empat elemen dasar secara konsisten dengan tingkatan keempat Al-Sariyan, maka akan muncul bagian pertama dari Alam Perincian (*'alam al-tafshil*). Pengulangan proses kedua melahirkan bagian kedua, dan demikian seterusnya hingga keempat. Kumpulkanlah seluruh bagian Alam Perincian tersebut dan kurangi dari Alam Semesta (*'alam al-kull*), maka akan tersisa Alam-Alam Abstrak (*al-'awalim al-mujarradah*). Jika engkau bagi dengan Cakrawala Tertinggi, muncul bagian pertama.

Dari titik inilah operasional berlangsung secara konsisten dalam bentuk yang sempurna. Hal ini memiliki tingkatan-tingkatan sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab karya Ibnu Wahsyiyyah, Al-Buni, dan tokoh lainnya. Seluruh pengaturan (*al-tadbir*) ini berjalan berdasarkan hukum alam yang bersifat filosofis-metafisis dalam disiplin ini maupun cabang-cabang Ilmu Hikmah Ilahi lainnya. Di atas prinsip inilah berputar seluruh penyusunan Zairajah Huruf, Shina'ah Ilahiyyah, serta kekuatan sihir filosofis (*al-nairajat al-falsafiyyah*).

Dan Allah adalah Sang Pemberi Ilham, kepada-Nya lah kita memohon pertolongan dan kepada-Nya lah segala sandaran. Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung.

FASAL TIGA PULUH
Mengenai Ilmu Alkimia (al-Kimiya)

Alkimia adalah disiplin ilmu yang meneliti tentang materi yang dengannya emas dan perak dapat diwujudkan melalui rekayasa teknis (*al-shina'ah*), serta menjelaskan prosedur kerja yang dapat menghantarkan pada tujuan tersebut. Para praktisinya meneliti seluruh makhluk ciptaan setelah mempelajari disposisi (*amzijah*) dan kekuatan-kekuatannya, dengan harapan mereka dapat menemukan materi yang memiliki kesiapan untuk tujuan tersebut, bahkan dari bagian tubuh hewan seperti tulang, bulu, telur, dan kotoran, apalagi dari jenis mineral.

Selanjutnya, ilmu ini menjelaskan berbagai tindakan teknis yang dapat mengeluarkan materi tersebut dari kondisi potensi (*bi al-quwwah*) menuju kondisi aktual (*bi al-fi'il*); seperti mengurai benda-benda menjadi unsur-unsur alaminya melalui proses

sublimasi (*al-tash'id*) dan distilasi (*al-taqthir*), mengeraskan zat cair melalui kalsinasi (*al-taklis*), serta melunakkan benda padat melalui kekuatan pemaksa, dan tindakan-tindakan serupa lainnya.

Dalam klaim mereka, dari seluruh proses teknis ini akan dihasilkan sebuah entitas fisik alami yang mereka sebut sebagai Eliksir (*al-Iksir*). Mereka mengeklaim bahwa jika eliksir ini dicampurkan pada logam dasar yang memiliki kesiapan untuk menerima bentuk emas atau perak—yakni logam yang secara potensi dekat dengan aktualitas emas, seperti timbal, timah, dan tembaga—setelah logam tersebut dipanaskan dengan api, maka logam itu akan berubah menjadi emas murni (*dzahab ibriz*). Dalam istilah-istilah teka-teki mereka, eliksir ini dijuluki sebagai "Roh" (*al-Ruh*), sedangkan logam yang menjadi objek campurannya dijuluki sebagai "Jasad" (*al-Jasad*).

Penjelasan mengenai istilah-istilah ini serta gambaran operasional teknis yang mengubah jasad-jasad tersebut menjadi emas dan perak merupakan inti dari Ilmu Alkimia. Manusia senantiasa menyusun karya dalam bidang ini sejak dahulu hingga sekarang, dan terkadang pembicaraan mengenainya dinisbatkan kepada mereka yang sebenarnya bukan ahlinya.

Imam dari para penulis alkimia adalah Jabir bin Hayyan, sehingga ilmu ini sering dikhususkan bagi beliau dan dinamakan "Ilmu Jabir". Beliau menyusun tujuh puluh risalah di bidang ini yang semuanya ditulis dalam bentuk teka-teki (*al-ilghaz*). Mereka mengeklaim bahwa gembok rahasianya tidak akan bisa dibuka kecuali oleh orang yang menguasai seluruh isi risalah tersebut secara komprehensif.

Tokoh belakangan dari pakar hikmah Timur, Al-Tughra'i, juga memiliki kumpulan karya (*diwan*) serta perdebatan dengan para pakar alkimia maupun filosof lainnya. Dari Andalusia, Maslamah al-Majriti menyusun kitab berjudul *Rutbat al-Hakim* (Derajat Sang Bijak) yang ia jadikan sebagai pendamping bagi kitabnya yang lain tentang sihir dan azimat yang berjudul Ghayat al-Hakim. Ia mengeklaim bahwa kedua profesi ini (Alkimia dan Sihir) adalah hasil nyata dari filsafat dan buah dari ilmu pengetahuan; barangsiapa yang tidak menguasai keduanya, maka ia dianggap kehilangan esensi ilmu dan hikmah secara keseluruhan. Pembicaraan Maslamah dalam kitab tersebut, sebagaimana pembicaraan para pakar alkimia lainnya dalam karya mereka, merupakan teka-teki yang sulit dipahami bagi siapa saja yang tidak mendalami istilah-istilah teknis mereka. Kami akan menyebutkan nanti alasan mengapa mereka berpaling pada penggunaan simbol dan teka-teki tersebut.

Tokoh lain bernama Ibnu al-Mughairibi memiliki bait-bait syair berdasarkan urutan huruf hijaiyah yang merupakan salah satu karya sastra paling indah di bidang ini, namun isinya seluruhnya berupa teka-teki dan kiasan yang sulit untuk dipahami. Sering pula orang menisbatkan sebagian karya alkimia kepada Imam Al-Ghazali R.A., padahal hal itu tidak benar; sebab beliau memiliki kedudukan intelektual yang terlalu tinggi untuk sekadar mengikuti kekeliruan pemikiran mereka apalagi sampai menganutnya.

Terkadang, berbagai mazhab dan pendapat alkimia juga dinisbatkan kepada Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah (anak tiri Marwan bin al-Hakam). Namun, secara historis telah

jelas bahwa Khalid berasal dari generasi Arab yang masih sangat kental dengan karakter pedalaman (*badawah*), sehingga ia berada jauh dari jangkauan sains dan teknologi. Lantas bagaimana mungkin ia menguasai sebuah profesi yang memiliki pendekatan sangat asing, yang didasarkan pada pengetahuan tentang tabiat benda-benda komposit dan disposisinya, padahal buku-buku mengenai ilmu alam dan kedokteran belum muncul dan belum diterjemahkan pada masanya? Namun, ada kemungkinan bahwa terdapat tokoh lain bernama Khalid bin Yazid dari kalangan praktisi teknis yang namanya serupa dengan beliau.

Di sini, aku akan menukilkan untukmu sebuah risalah dari Abu Bakar bin Bisyrul kepada Abu al-Samh mengenai profesi alkimia ini. Keduanya adalah murid dari Maslamah al-Majriti. Melalui perkataannya ini, engkau dapat menarik kesimpulan mengenai apa yang dianutnya dalam urusan ini jika engkau merenungkannya dengan saksama.

Ibnu Bisyrun berkata setelah pembukaan risalahnya:

"Mukadimah-mukadimah bagi profesi yang mulia ini telah disebutkan oleh orang-orang terdahulu, dan para filosof telah mengisahkan semuanya mulai dari pengetahuan tentang pembentukan mineral, penciptaan batu dan permata, hingga tabiat wilayah dan tempat. Kemasyhuran hal-hal tersebut menghalangi kami untuk menyebutkannya kembali. Namun, aku akan menjelaskan kepadamu apa yang dibutuhkan dari profesi ini agar engkau mulai mengenalnya. Mereka berkata: 'Seyogianya bagi para pencari ilmu ini untuk mengetahui tiga perkara utama: Pertama, apakah ia (alkimia) itu ada? Kedua, dari materi apa ia berasal? Dan ketiga, dengan prosedur bagaimana ia dilakukan?'

Jika seseorang telah mengetahui dan menguasai ketiga hal ini, maka ia telah meraih apa yang dicarinya dan mencapai puncak dalam ilmu ini. Adapun mengenai pembuktian eksistensinya dan proses pembentukannya, maka kami telah mencukupkanmu melalui eliksir yang kami kirimkan kepadamu. Adapun mengenai 'dari materi apa ia berasal', maksud mereka adalah pencarian terhadap 'Batu' (al-hajar) yang memungkinkan untuk dikerjakan. Meskipun secara potensi (bi al-quwwah), pengerjaan ini ada pada segala sesuatu karena semuanya tersusun dari empat tabiat alam pada awalnya dan akan kembali padanya pada akhirnya. Akan tetapi, ada benda yang memilikinya secara potensi namun tidak bisa diwujudkan secara aktual (bi al-fi'il). Hal itu dikarenakan ada materi yang dapat diurai, diobati, dan diatur—itulah yang bisa keluar dari potensi menjadi aktual. Sedangkan materi yang tidak dapat diurai, tidak akan bisa diobati maupun diatur karena ia hanya berada dalam kondisi potensi saja; ketidakmampuan penguraian ini disebabkan karena sebagian tabiatnya telah tenggelam di dalam tabiat lainnya, serta adanya dominasi kekuatan unsur yang besar atas yang kecil.

Maka seyogianya bagimu—semoga Allah memberimu taufik—untuk mengetahui jenis batu yang paling sesuai untuk dipisahkan, kekuatannya, serta bagaimana prosedur pengolahan berupa pelarutan (al-hall), pembekuan (al-'aqd), pemurnian (al-tanqiyah), kalsinasi (al-taklis), pengeringan, dan pembalikan. Barangsiapa yang tidak

mengetahui pokok-pokok ini yang merupakan tiang utama profesi alkimia, niscaya ia tidak akan pernah berhasil dan tidak akan meraih kebaikan selamanya. Engkau juga harus mengetahui apakah proses ini dapat dibantu dengan unsur lain atau cukup dengan materi tunggal saja, serta apakah materi tersebut satu pada awalnya ataukah berserikat dengan yang lain sehingga dalam pengaturannya menjadi satu unit yang disebut sebagai 'Batu'. Engkau juga harus mengetahui prosedur pengerjaannya, ukuran timbangannya, durasi waktunya, serta bagaimana cara menyusun 'Roh' di dalamnya dan memasukkan 'Jiwa' ke dalamnya? Apakah api sanggup memisahkannya setelah ia tersusun? Jika api tidak sanggup, maka apa alasannya dan apa sebab yang mewajibkan hal tersebut? Inilah yang dicari, maka pahamilah."

Ketahuilah bahwa seluruh filosof memuji jiwa dan beranggapan bahwa jiwalah yang mengatur jasad, yang menopangnya, yang membelanya, serta yang bekerja di dalamnya. Hal itu dikarenakan apabila jiwa keluar dari jasad, maka jasad tersebut akan mati dan menjadi dingin, sehingga tidak lagi mampu bergerak maupun mempertahankan diri dari pihak lain, karena di dalamnya tidak ada lagi kehidupan dan cahaya.

Sesungguhnya aku menyebutkan perihal jasad dan jiwa ini karena sifat-sifat tersebut menyerupai jasad manusia yang susunannya bergantung pada asupan makanan; di mana tegaknya dan kesempurnaannya adalah dengan jiwa yang hidup lagi bercahaya, yang dengannya jasad mampu melakukan perkara-perkara besar dan hal-hal yang saling berlawanan yang tidak mampu dilakukan oleh selainnya kecuali dengan kekuatan hidup yang ada di dalamnya. Manusia mengalami reaksi (*infial*) hanyalah dikarenakan perbedaan komposisi tabiat-tabiat (*thaba'i'*) penyusunnya. Seandainya tabiat-tabiat penyusunnya itu selaras, niscaya ia akan selamat dari gejala-gejala perubahan dan pertentangan, jiwa tidak akan sanggup keluar dari badannya, dan manusia akan menjadi kekal abadi. Maka Mahasuci Sang Pengatur segala sesuatu, Maha Tinggi Dia.

Ketahuilah bahwa tabiat-tabiat yang melahirkan pengerjaan alkimia ini pada awalnya memiliki kualitas yang bersifat mendorong (*dafi'ah*) dan melimpah (*faidhah*), namun ia membutuhkan penyempurnaan di titik akhirnya. Apabila ia telah mencapai batas ini, ia tidak mungkin lagi kembali kepada unsur-unsur penyusunnya semula, sebagaimana yang kami katakan tadi mengenai manusia. Hal ini dikarenakan tabiat-tabiat dari substansi (*jawhar*) ini telah saling mengikat satu sama lain dan menjadi satu kesatuan yang menyerupai jiwa dalam hal kekuatan dan tindakannya, serta menyerupai jasad dalam hal susunan dan perabaannya, setelah sebelumnya mereka merupakan tabiat-tabiat yang terpisah secara zatnya.

Maka sungguh menakjubkan segala perbuatan tabiat alam ini; sesungguhnya kekuatan justru ada pada yang "lemah" (unsur halus), yang mampu menguraikan (*tafshil*), menyusun (*tarkib*), dan menyempurnakan segala sesuatu. Oleh karena itulah aku katakan ada yang "kuat" dan yang "lemah". Perubahan dan kepunahan terjadi pada susunan pertama karena adanya perbedaan, sedangkan pada susunan kedua hal itu tidak terjadi karena adanya keselarasan. Sebagian orang terdahulu berkata: *"Penguraian (tafshil) dan pemotongan dalam pekerjaan ini adalah kehidupan dan kelestarian, sedangkan penyusunan (tarkib) adalah kematian dan kefanaan."*

Ucapan ini memiliki makna yang sangat dalam; sebab sang bijak (filosof) memaksudkan kata "kehidupan dan kelestarian" sebagai proses keluarnya sesuatu dari ketiadaan menuju eksistensi. Sebab, selama materi tersebut masih berada dalam susunan pertamanya, ia secara niscaya akan fana; namun jika ia disusun ke dalam susunan kedua, maka kefanaan itu hilang. Susunan kedua ini tidak akan terwujud kecuali setelah melalui proses penguraian dan pemotongan. Maka, penguraian dan pemotongan itu dikhususkan bagi pengerjaan ini. Apabila jasad yang telah terurai (*al-jasad al-mahlul*) itu menetap, ia akan berekspansi di dalamnya karena ketiadaan bentuk (*shurah*); sebab ia telah menempati posisi jiwa yang tidak memiliki bentuk di dalam jasad, yakni ia tidak memiliki bobot di dalamnya. Engkau akan melihat hal itu, insya Allah Ta'ala.

Seyogianya engkau mengetahui bahwa percampuran antara unsur yang halus (*al-lathif*) dengan yang halus pula adalah lebih mudah daripada percampuran unsur yang kasar (*al-ghalizh*). Maksudku dengan hal ini adalah adanya keserupaan bentuk (*al-tasyaakul*) antara ruh-ruh dan jasad-jasad, karena segala sesuatu hanya akan bertautan dengan yang serupa bentuknya. Aku menyebutkan hal ini kepadamu agar engkau tahu bahwa pengerjaan tersebut lebih selaras dan lebih mudah dilakukan pada tabiat-tabiat yang bersifat ruhani yang halus daripada tabiat-tabiat jasmani yang kasar.

Terkadang secara nalar terbayangkan bahwa batu-batuan lebih kuat dan lebih tahan terhadap api dibandingkan ruh-ruh; sebagaimana engkau melihat bahwa emas, besi, dan tembaga lebih tahan terhadap api dibandingkan belerang (*kibrit*), raksa (*zi'baq*), dan ruh-ruh lainnya. Namun aku katakan, sesungguhnya jasad-jasad (logam) tersebut dahulunya adalah ruh-ruh di dalam wadahnya, namun manakala mereka terkena panasnya alam penciptaan, panas tersebut mengubahnya menjadi jasad-jasad yang lengket lagi kasar, sehingga api tidak sanggup melahapnya karena kekasaran dan kelengketannya yang berlebihan. Jika api yang sangat kuat mengenainya, api tersebut akan mengembalikannya menjadi ruh-ruh sebagaimana saat awal penciptaannya.

Ruh-ruh yang halus tersebut, manakala terkena api, mereka tetap bertahan (*abqat*) namun tidak sanggup untuk terus menetap di atas api tersebut. Maka engkau harus mengetahui apa yang mengubah jasad menjadi kondisi ini dan apa yang mengubah ruh menjadi kondisi itu, karena itulah pengetahuan yang paling agung. Aku katakan, ruh-ruh tersebut bertahan dikarenakan sifat mudah terbakar (*isyti'al*) dan kehalusannya. Mereka mudah terbakar karena banyaknya kelembapan (*ruthubah*) di dalamnya; sebab api, manakala merasakan adanya kelembapan, ia akan berpaut padanya karena kelembapan itu bersifat udara yang menyerupai api, dan api senantiasa akan mengonsumsinya hingga habis.

Begitu pula dengan jasad-jasad; jika mereka merasakan datangnya api karena minimnya kelengketan dan kekasarannya, maka jasad-jasad itu menjadi tidak mudah terbakar karena mereka tersusun dari unsur tanah dan air yang tahan terhadap api, di mana unsur halusnya menyatu dengan unsur kasarnya akibat proses "pemasakan" yang lembut dan lama yang mencampurkan segala sesuatu. Sesungguhnya setiap hal yang lenyap hanyalah lenyap oleh api karena terpisahnya unsur halus dari unsur kasarnya,

serta masuknya sebagian unsur ke dalam unsur lainnya tanpa melalui proses penguraian dan penyelarasan. Akibatnya, penyatuan dan pertautan tersebut hanyalah bersifat berdampingan (*mujawarah*), bukan pembauran murni (*mumaazajah*), sehingga keduanya mudah terpisah sebagaimana air dan minyak.

Aku menjelaskan hal ini agar engkau menjadikannya dalil untuk memahami susunan tabiat-tabiat dan pertentangannya. Jika engkau telah mengetahui hal ini dengan pengetahuan yang memuaskan, maka engkau telah mengambil jatah keberuntunganmu darinya. Engkau juga harus mengetahui bahwa campuran-campuran (*al-akhlat*) yang merupakan tabiat-tabiat dalam profesi ini adalah selaras satu sama lain, yang diurai dari satu substansi (*jawhar*) yang sama dan dihimpun oleh satu tatanan yang sama melalui satu pengaturan, tanpa dimasuki oleh unsur asing sedikit pun, baik pada bagiannya maupun pada keseluruhannya. Sebagaimana dikatakan oleh filosof: *"Jika engkau telah mengokohkan pengaturan tabiat-tabiat dan komposisinya tanpa memasukkan unsur asing, maka engkau telah mengokohkan apa yang ingin engkau kokohkan dan tegakkan."* Sebab tabiat itu satu dan tidak ada hal asing di dalamnya; barangsiapa memasukkan hal asing kepadanya, ia telah menyimpang darinya dan jatuh dalam kesalahan.

Ketahuilah bahwa tabiat ini, apabila jasad dari pasangan-pasangannya telah larut baginya dengan pelarutan yang semestinya, hingga jasad itu menyerupainya dalam hal kehalusan dan kelembutan, maka tabiat itu akan berekspansi di dalamnya dan mengalir bersamanya ke mana pun ia mengalir. Hal itu dikarenakan jasad-jasad selama masih dalam kondisi kasar dan keras, tidak akan bisa berekspansi maupun berpasangan. Pelarutan jasad-jasad tidak mungkin terjadi tanpa perantara ruh-ruh; maka pahamilah ucapan ini—semoga Allah memberimu petunjuk.

Ketahuilah—semoga Allah memberimu petunjuk—bahwa pelarutan di dalam jasad hewan merupakan kebenaran yang tidak akan sirna dan tidak akan berkurang. Dialah yang mengubah tabiat-tabiat, menjaganya, serta menampakkan warna-warna dan bunga-bunga yang ajaib padanya. Tidak setiap jasad yang larut selain dengan cara ini dianggap sebagai pelarutan yang sempurna, karena hal itu menyalahi prinsip kehidupan. Pelarutannya haruslah dengan apa yang selaras dengannya dan mampu menolak panasnya api, hingga kekasarannya hilang, dan tabiat-tabiatnya berubah dari kondisinya semula menjadi kondisi kehalusan maupun kekasaran yang baru. Manakala jasad-jasad telah mencapai puncak penguraian dan penghalusan, maka akan muncul padanya sebuah kekuatan untuk menjaga, menyelam, mengubah, dan menembus. Setiap pengerjaan yang tidak terlihat bukti kebenarannya di awal, maka tidak ada kebaikan di dalamnya.

Ketahuilah bahwa tabiat yang Dingin bertugas mengeringkan segala sesuatu dan membekukan kelembapannya. Sedangkan tabiat yang Panas bertugas menampakkan kelembapannya dan membekukan kekeringannya. Aku memisahkan antara Panas dan Dingin karena keduanya adalah subjek yang aktif (*fa'ilan*), sementara Lembap dan Kering adalah objek yang pasif (*munfialan*). Dari reaksi pasif masing-masing terhadap pasangannya itulah benda-benda muncul dan terbentuk. Meskipun unsur Panas memiliki peran yang lebih dominan dalam hal tersebut dibandingkan unsur Dingin, karena Dingin

tidak memiliki kemampuan memindahkan atau menggerakkan benda, sedangkan Panas adalah sebab bagi gerakan.

Manakala penyebab keberadaan (*'illat al-kawn*)—yaitu panas—melemah, maka tidak akan ada sesuatu pun yang menjadi sempurna selamanya. Sebagaimana pula jika panas berlebihan menimpa sesuatu tanpa adanya unsur dingin, maka panas itu akan menghanguskan dan membinasakannya. Karena alasan inilah, dibutuhkan unsur Dingin dalam pengerjaan ini agar setiap kutub yang berlawanan menjadi kuat dalam menghadapi lawannya serta mampu menepis panasnya api. Para filosof tidaklah mewaspadai sesuatu yang lebih besar melainkan mewaspadai api yang menghanguskan. Engkau diperintahkan untuk menyucikan tabiat-tabiat dan napas-napas (*al-anfas*), mengeluarkan kekotoran dan kelembapannya, serta membuang cacat dan kotoran darinya. Di atas prinsip itulah pendapat dan pengaturan mereka menjadi lurus. Sesungguhnya pekerjaan mereka pada awalnya adalah bersama api, dan pada akhirnya juga akan kembali kepada api. Oleh karena itulah mereka berkata: "Waspadalah kalian terhadap api yang menghanguskan." Maksud mereka adalah untuk menepis cacat-cacat yang menyertai api tersebut, agar tidak terkumpul dua bahaya pada satu jasad yang akan mempercepat kehancurannya.

Demikian pula segala sesuatu hanya akan sirna dan rusak dari dalam zatnya sendiri akibat adanya pertentangan dan perbedaan pada tabiat-tabiat penyusunnya. Manakala suatu zat berada di tengah-tengah antara dua kutub pertentangan namun tidak menemukan kekuatan yang menopang dan membantunya, maka secara niscaya ia akan dikalahkan dan dibinasakan oleh faktor perusak tersebut.

Ketahuilah bahwa seluruh pakar hikmah menyebutkan perihal pengulangan pengembalian "ruh-ruh" ke dalam "jasad-jasad" secara berkali-kali. Tujuannya adalah agar ruh tersebut semakin erat menyatu dengan jasadnya dan menjadi lebih kuat untuk menghadapi hantaman api manakala keduanya bersentuhan dalam proses penyatuan; yang dimaksud di sini adalah "api unsur" (*al-nar al-'unshuriyyah*). Ketahuilah hal tersebut.

Sekarang, mari kita bahas mengenai "Batu" (*al-hajar*) yang menjadi media pengerjaan alkimia berdasarkan apa yang disebutkan para filosof. Mereka berselisih pendapat mengenainya: sebagian mengeklaim bahan tersebut berasal dari hewan, sebagian dari tumbuhan, sebagian dari mineral, dan sebagian lagi mengeklaim berasal dari semuanya. Kita tidak perlu menyelidiki seluruh klaim tersebut secara mendalam maupun mendebat para penganutnya, karena pembahasannya akan menjadi sangat panjang. Aku telah katakan sebelumnya bahwa pengerjaan ini secara potensi (*bi al-quwwah*) ada pada segala sesuatu karena tabiat-tabiat dasar terdapat pada setiap benda.

Namun, kami ingin engkau mengetahui dari materi apa pengerjaan ini bisa mewujud secara potensi sekaligus aktual (*bi al-fi'il*). Kami merujuk pada apa yang dikatakan oleh Al-Harrani, bahwa seluruh proses "pewarnaan/pencelupan" (*al-shibgh*) terdiri dari dua jenis:

- Pencelupan Jasad (*shibgh jasad*): Seumpama mencelupkan kain putih ke dalam larutan za'faran hingga warnanya berubah, namun zat warnanya tetap bersifat luruh dan susunannya mudah hancur.

- Pencelupan Inti (*shibgh al-jawhar*): Yakni mengubah suatu substansi dari hakikat zatnya sendiri menjadi hakikat zat yang lain, sebagaimana pohon atau tanah yang mengubah unsur-unsur di dalamnya menjadi dirinya sendiri, atau bagaimana hewan dan tumbuhan mengubah materi yang dikonsumsinya menjadi bagian dari zatnya. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali melalui perantaraan Ruh yang Hidup (*al-ruh al-hayy*) dan Entitas yang Aktif (*al-kayan al-fa'il*) yang memiliki kemampuan untuk melahirkan raga dan mengubah esensi benda.

Berdasarkan hal tersebut, kami katakan bahwa pengerjaan alkimia ini mutlak harus dilakukan pada materi Hewan atau Tumbuhan. Argumennya adalah karena keduanya memiliki watak untuk mengonsumsi nutrisi, di mana melalui nutrisi itulah tegaknya eksistensi dan kesempurnaan mereka tercapai. Namun, tumbuhan tidak memiliki kehalusan dan kekuatan sebagaimana yang dimiliki oleh hewan, sehingga para pakar hikmah jarang mendalami penggunaan tumbuhan.

Hewan merupakan titik akhir dan puncak dari tiga tahapan transformasi (*al-istihalat al-tsalatsah*). Logikanya: mineral bertransformasi menjadi tumbuhan, dan tumbuhan bertransformasi menjadi hewan, sedangkan hewan tidak bertransformasi lagi menjadi sesuatu yang lebih halus darinya, kecuali jika ia berbalik kembali menjadi materi yang kasar (mati). Selain itu, tidak ditemukan di alam semesta ini sesuatu yang dapat dipautkan dengan "Ruh yang Hidup" selain hewan. Mengingat ruh adalah unsur paling halus di alam semesta, maka ruh tersebut tidak akan berpaut kecuali pada hewan karena adanya keselarasan di antara keduanya.

Adapun ruh yang ada pada tumbuhan, ia hanya berjumlah sedikit serta memiliki kekasaran dan kepadatan. Ruh tumbuhan terperangkap dan tersembunyi di dalamnya karena kekasaran jasad tumbuhan itu sendiri, sehingga tumbuhan tidak mampu bergerak. Sebaliknya, Ruh yang Bergerak (*al-ruh al-mutaharrikah*) jauh lebih halus dibandingkan ruh yang laten; karena ruh yang bergerak memiliki kemampuan untuk menerima nutrisi, berpindah tempat, dan bernapas, sementara ruh laten hanya bisa menerima nutrisi saja. Jika dibandingkan dengan "Ruh yang Hidup", ruh tumbuhan hanyalah seumpama tanah di hadapan air. Begitu pula perbandingan antara tumbuhan dengan hewan; maka pengerjaan pada materi hewan jauh lebih tinggi, lebih mulia, lebih mudah, dan lebih lancar. Bagi orang berakal, jika telah mengetahui hal ini, hendaknya ia mencoba jalan yang mudah dan meninggalkan apa yang dikhawatirkan kerumitannya.

Ketahuilah bahwa menurut para pakar hikmah, hewan terbagi menjadi kategori "Induk" (*al-ummahat*) yakni tabiat-tabiat dasar, serta kategori "Hasil Turunan" (*al-muwalladat*). Hal ini mudah dipahami. Oleh karena itu, mereka membagi unsur-unsur dan hasil turunan menjadi kelompok "hidup" dan kelompok "mati". Setiap yang bergerak dan aktif dianggap hidup, sedangkan yang diam dan pasif dianggap mati. Pembagian ini diterapkan pada segala sesuatu, termasuk pada logam yang mencair maupun obat-obatan mineral. Mereka menamakan segala sesuatu yang dapat mencair oleh api, menguap, dan terbakar sebagai sesuatu yang "hidup"; sedangkan yang sebaliknya disebut "mati".

Pada hewan dan tumbuhan, mereka menyebut segala bagian yang dapat diurai menjadi empat tabiat (unsur) sebagai sesuatu yang "hidup". Manakala mereka mencari

di antara seluruh kategori yang hidup tersebut, mereka tidak menemukan materi yang dapat diurai menjadi empat fase yang tampak nyata bagi penglihatan—yang selaras dengan kebutuhan profesi ini—kecuali pada "Batu" yang ada pada hewan. Mereka meneliti jenisnya hingga mengenalinya, mengambilnya, dan mengolahnya hingga materi tersebut berubah bentuk menjadi apa yang mereka inginkan.

Meskipun hal serupa mungkin saja diwujudkan pada mineral dan tumbuhan setelah mengumpulkan berbagai ramuan dan mencampurkannya, namun hewan tetaplah yang tertinggi. Kami telah melakukan pengolahan terhadap semuanya, dan terbukti bahwa materi hewan adalah yang paling mulia dan prosedur pengolahannya paling mudah. Engkau harus mengetahui apa itu "Batu" yang ada pada hewan tersebut dan bagaimana cara mendapatkannya. Sebagaimana tumbuhan lebih halus dari tanah karena ia terbentuk dari sari pati substansinya yang murni, maka "Batu Hewani" ini berkedudukan seumpama tumbuhan di dalam tanah. Secara ringkas, tidak ada pada hewan sesuatu yang dapat diurai menjadi empat tabiat murni selain materi ini. Pahamilah ucapan ini, karena ia tidak akan tersembunyi kecuali bagi orang yang sangat bodoh dan tidak berakal. Aku telah memberitahumu hakikat batu ini dan jenisnya, dan sekarang aku akan menjelaskan cara-cara pengolahannya agar janji objektivitas (*al-inshaf*) yang aku tetapkan tercapai secara sempurna, insya Allah.

Prosedur Pengolahan (Al-Tadbir) dengan Berkah Allah

Ambillah Batu Mulia tersebut, lalu letakkan di dalam wadah penyulingan (*al-qura'ah*) dan alat distilasi (*al-anbiq*). Uraikanlah empat tabiat penyusunnya, yaitu: Api, Udara, Tanah, dan Air—yang mana mereka merupakan "Jasad" dan "Zat Warna" (*al-shibgh*).

Apabila engkau telah memisahkan unsur Air dari Tanah, dan unsur Udara dari Api, maka simpanlah masing-masing di dalam wadahnya sendiri-sendiri secara terpisah. Ambillah endapan yang turun ke dasar wadah, yaitu ampasnya (*al-thafal*), lalu cuci dan bersihkanlah ia dengan menggunakan api yang panas hingga api tersebut melenyapkan warna hitamnya serta menghilangkan kekasaran dan kekerasannya. Putihkanlah ia dengan pemutihan yang sempurna, dan uapkanlah sisa-sisa kelembapan yang tersembunyi di dalamnya. Melalui proses ini, ampas tersebut akan berubah menjadi "Air Putih" yang tidak mengandung kegelapan, kotoran, maupun pertentangan unsur.

Selanjutnya, tuju lah tabiat-tabiat pertama yang tadi menguap darinya (distilat). Sucikanlah mereka pula dari kehitaman dan pertentangan. Ulangilah proses pencucian dan sublimasi (*al-tash'id*) terhadapnya hingga ia menjadi sangat halus, tipis, dan jernih. Apabila engkau telah melakukan hal tersebut, maka sungguh Allah telah membukakan jalan bagimu.

Mulailah melakukan Penyusunan Kembali (*al-tarkib*) yang menjadi poros dari seluruh pengerjaan ini. Ketahuilah bahwa penyusunan kembali tidak akan terjadi kecuali melalui proses Pernikahan (*al-tazwij*) dan Pelumatan (*al-ta'fin*).

Pernikahan adalah pencampuran antara unsur yang halus (*al-lathif*) dengan unsur yang kasar (*al-ghalizh*).

Pelumatan adalah proses pengadukan dan penggerusan (*al-sachq*) secara terus-menerus hingga seluruh bagiannya bercampur dan menjadi satu kesatuan yang utuh, tanpa ada perbedaan maupun kekurangan, seumpama pembauran zat di dalam air.

Pada saat itulah, unsur yang kasar akan memiliki kekuatan untuk memegang unsur yang halus; "Ruh" akan memiliki kekuatan untuk menghadapi api dan bertahan di atasnya; serta "Jiwa" (*al-nafs*) akan memiliki kekuatan untuk menyelam ke dalam jasad-jasad logam dan meresap ke dalamnya. Kemampuan ini hanya muncul setelah proses penyusunan kembali (*tarkib*), karena manakala jasad yang telah dilarutkan tersebut "menikah" dengan ruh, maka ia membaur dengan seluruh bagiannya; keduanya saling meresap karena adanya keserupaan bentuk hingga menjadi satu kesatuan. Sebagai konsekuensinya, apa pun yang menimpa ruh—baik berupa kestabilan, perubahan, kelestarian, maupun ketetapan—maka hal itu juga menimpa jasad karena adanya pembauran tersebut.

Demikian pula manakala "Jiwa" dicampurkan ke dalam keduanya melalui bantuan prosedur pengolahan (*al-tadbir*), maka bagian-bagiannya akan bercampur dengan seluruh bagian Ruh dan Jasad tadi. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak memiliki perbedaan, berkedudukan seumpama "Bagian Universal" (*al-juz' al-kulli*) yang tabiat-tabiatnya telah selamat dan bagian-bagiannya telah selaras. Apabila senyawa ini dimasukkan ke dalam jasad yang dilarutkan lalu dipanaskan dengan api yang kuat, maka kelembapan yang ada di dalamnya akan muncul ke permukaan dan senyawa tersebut akan meleleh menyatu ke dalam jasad logam tersebut. Secara alami, kelembapan bersifat mudah terbakar dan api akan berpaut padanya. Namun, manakala api hendak berpaut pada kelembapan tersebut, proses penyatuan dengan "Jiwa" terhalangi oleh pembauran unsur "Air" di dalamnya. Sebab, api tidak akan menyatu dengan minyak (*al-duhn*) kecuali jika minyak tersebut dalam kondisi murni (tanpa campuran air).

Demikian pula halnya dengan unsur air, tabiatnya adalah menjauh dari api. Namun, manakala api menerpanya secara terus-menerus dan hendak menguapkannya, maka jasad kering (*al-jasad al-yabis*) yang telah membaur dengannya akan menahan air tersebut di dalam rongganya dan mencegahnya menguap. Dengan demikian, jasad tersebut menjadi sebab bagi tertahannya air, dan air menjadi sebab bagi kelestarian minyak (*al-duhn*), minyak menjadi sebab bagi ketetapan zat warna (*al-shibgh*), sementara zat warna menjadi sebab bagi penampakan minyak dan pemunculan sifat berminyak pada benda-benda gelap yang tidak memiliki cahaya maupun kehidupan di dalamnya. Inilah hakikat jasad yang lurus dan demikian pulalah prosedur pengerjaannya.

Proses pemurnian (al-tashfiyah) yang engkau tanyakan inilah yang oleh para pakar hikmah (filosof) disebut sebagai "Telur" (*Baydah*), dan yang mereka maksudkan bukanlah telur ayam. Ketahuilah bahwa para pakar hikmah tidak menamainya dengan sebutan ini tanpa alasan, melainkan karena adanya kemiripan. Aku pernah menanyakan hal ini kepada Maslamah [*al-Majriti*] pada suatu hari ketika tidak ada orang lain bersamanya selain aku. Aku berkata: "Wahai pakar hikmah yang mulia, kabarkanlah kepadaku atas dasar apa para pakar hikmah menamai senyawa hewan (*murakkab al-hayawan*) dengan sebutan telur? Apakah itu pilihan sembarang ataukah ada makna yang mendorong mereka?"

Beliau menjawab: *"Hal itu karena adanya makna yang sangat samar."* Aku bertanya lagi: *"Manfaat dan pendalilan apa yang tampak bagi mereka dalam profesi ini sehingga mereka menganalogikannya dan menamainya telur?"* Beliau menjawab: *"Karena keserupaan dan kedekatan sifatnya dengan senyawa tersebut; maka pikirkanlah, niscaya maknanya akan tampak bagimu."* Aku pun terdiam di hadapannya seraya berpikir keras namun belum mampu menjangkau maknanya. Manakala beliau melihatku tenggelam dalam pemikiran, beliau memegang lenganku dan mengguncangnya perlahan sembari berkata: *"Wahai Abu Bakar, hal itu dikarenakan adanya Rasio (al-nisbah) di antara keduanya dalam hal kuantitas warna saat proses pembauran dan penyusunan tabiat-tabiat tersebut."*

Seketika setelah beliau berujar demikian, kegelapan dalam pikiranku sirna, cahaya di hatiku bersinar, dan akalku pun kuat untuk memahaminya. Aku bangkit seraya bersyukur kepada Allah menuju rumahku, lalu aku menyusun sebuah bangunan geometris untuk membuktikan kebenaran ucapan Maslamah tersebut, yang akan aku paparkan untukmu dalam kitab ini.

Contohnya adalah sebagai berikut: Apabila senyawa tersebut telah sempurna, maka rasio tabiat Udara di dalamnya terhadap tabiat Udara pada telur adalah sama dengan rasio tabiat Api di dalam senyawa terhadap tabiat Api pada telur. Demikian pula yang berlaku pada dua tabiat lainnya, yaitu Tanah dan Air. Maka aku katakan: setiap dua perkara yang memiliki rasio yang sama dalam sifat ini, maka keduanya adalah serupa (*mutasyabihan*). Sebagai permisalan, engkau menetapkan bagi permukaan telur variabel Ha-Zay-Wawu-Ha (هزوح). Jika kita menghendaki hal tersebut, maka kita mengambil tabiat yang paling minimal dalam senyawa tersebut, yaitu tabiat Kering (*al-yabusah*), lalu kita tambahkan tabiat Lembap (*al-ruthubah*) yang setara dengannya, kemudian kita mengolah keduanya hingga tabiat Kering menyerap tabiat Lembap dan menerima kekuatannya. Perkataan ini mengandung simbolisme, namun ia tidak akan tersembunyi bagimu. Selanjutnya, engkau tambahkan kepada keduanya dua kali lipat unsur "Ruh" yaitu Air, sehingga jumlahnya menjadi enam bagian. Lalu setelah pengolahan, tambahkan lagi satu bagian tabiat Udara yang disebut "Jiwa" (*al-nafs*) yaitu tiga bagian, sehingga total keseluruhannya menjadi sembilan kali lipat dari kekuatan unsur Kering. Engkau letakkan di bawah setiap dua sisi dari senyawa tersebut—yang tabiatnya meliputi permukaan senyawa—dua tabiat; engkau jadikan dua sisi yang meliputi permukaannya adalah tabiat Air dan tabiat Udara, yaitu sisi (أ ح د) dan permukaan (ابجد). Begitu pula dua sisi yang meliputi permukaan telur yang merupakan Air dan Udara, yaitu sisi (هزوح). Maka aku katakan bahwa permukaan (ابجد) menyerupai permukaan (هزوح) dalam tabiat Udara yang dinamakan Jiwa, demikian pula bagian (بج) dari permukaan senyawa tersebut. Para pakar hikmah tidaklah menamai sesuatu dengan nama benda lain kecuali karena adanya keserupaan di antara keduanya.

Adapun kata-kata yang engkau tanyakan penjelasannya:

- Tanah Suci (*al-Ardh al-Muqaddasah*): Yaitu materi yang telah membeku/memadat dari perpaduan tabiat-tabiat atas (langit) dan bawah (bumi).
- Tembaga (*al-Nuhas*): Yaitu zat yang telah dikeluarkan kehitamannya dan diurai hingga menjadi debu halus (*haba'*), kemudian dijadikan merah dengan bantuan *Zaj* (vitriol) hingga berubah rupa menjadi tembaga.

- Magnesia (*al-Maghnisya*): Yaitu "batu" mereka tempat membekunya roh-ruh, yang dihasilkan oleh tabiat atas sebagai tempat bersemayamnya roh-ruh untuk menghadapi api.
- Al-Farfarah: Yaitu warna merah pekat yang dihasilkan oleh esensi (*al-kayan*).
- Timbal (*al-Rasash*): Yaitu sebuah batu yang memiliki tiga kekuatan dengan perwujudan berbeda namun tetap selaras dan sejenis. Satu kekuatan bersifat ruhaniah, bercahaya, dan jernih—inilah yang aktif (*al-fa'ilah*). Kedua bersifat kejiwaan (*nafsaniyyah*), yang bergerak dan sensitif, namun lebih kasar dari yang pertama. Ketiga adalah kekuatan tanah yang sensitif dan bersifat mengikat (*qabidhah*) yang tertarik ke pusat bumi karena beratnya; dialah yang memegang kekuatan ruhaniah dan kejiwaan tersebut serta meliputi keduanya.

Adapun istilah-istilah lainnya hanyalah buatan dan rekayasa semata untuk mengelabui orang bodoh; sedangkan bagi mereka yang telah menguasai prinsip-prinsip awal (*al-muqaddimat*), maka ia tidak lagi membutuhkan istilah lainnya. Inilah jawaban atas seluruh apa yang engkau tanyakan kepadaku, yang aku kirimkan beserta penafsirannya. Kami berharap dengan taufik Allah engkau meraih cita-citamu. *Wassalam.*

Analisis Kritis Ibnu Khaldun terhadap Alkimia

Demikianlah akhir dari perkataan Ibnu Bisyrun, salah satu murid besar *Maslamah al-Majriti* (pakar Andalusia di bidang alkimia, simiya, dan sihir pada abad ketiga Hijriah dan setelahnya). Engkau dapat melihat bagaimana mereka mengalihkan seluruh istilah profesi tersebut ke dalam bentuk simbol dan teka-teki yang nyaris tidak dapat dipahami maupun dikenali. Hal tersebut merupakan bukti bahwa alkimia bukanlah sebuah profesi yang bersifat alami (*shina'ah thabi'iyyah*).

Keyakinan yang benar mengenai perkara alkimia—yang didukung oleh fakta realitas—adalah bahwa ia termasuk dalam jenis pengaruh jiwa-jiwa ruhaniah (*atsar al-nufus al-ruhaniyyah*) dan manipulasinya terhadap alam tabiat. Pengaruh ini bisa berupa jenis Karomah jika pelakunya adalah jiwa-jiwa yang suci dan baik, atau berupa jenis Sihir jika pelakunya adalah jiwa-jiwa yang jahat dan fasik.

Adapun karomah sudah sangat nyata keberadaannya. Sedangkan sihir, dikarenakan seorang penyihir—sebagaimana telah dibuktikan dalam kajiannya—mampu mengubah esensi materi dengan kekuatan sihirnya. Namun, menurut mereka, penyihir tetap membutuhkan materi sebagai media bagi tindakan sihirnya, seperti penciptaan sebagian hewan dari materi tanah atau tumbuhan; yang secara ringkas berarti menciptakan sesuatu bukan dari materi asalnya yang khusus. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh para penyihir Firaun terhadap tali dan tongkat, atau yang dilaporkan mengenai penyihir di Sudan, India, maupun Turki yang mampu menyihir atmosfer untuk mendatangkan hujan dan sebagainya.

Mengingat alkimia (menurut klaim mereka) adalah proses "penciptaan" emas dari materi yang bukan materi asalnya, maka ia tergolong dalam kategori sihir. Para tokoh besar yang membicarakan alkimia seperti Jabir bin Hayyan dan Maslamah al-Majriti, beserta pakar-pakar dari bangsa terdahulu, sesungguhnya menempuh jalan ini.

Itulah sebabnya pembicaraan mereka selalu berupa teka-teki; tujuannya adalah untuk menghindari kecaman dan pengingkaran Syariat terhadap sihir beserta jenis-jenisnya. Penggunaan teka-teki tersebut bukan didasari oleh sifat kikir atau pelit terhadap ilmu, sebagaimana anggapan orang-orang yang tidak melakukan penelitian mendalam.

Perhatikanlah bagaimana Maslamah menamai kitab alkimianya dengan judul Rutbat *al-Hakim* (Derajat Sang Bijak), namun menamai kitabnya mengenai sihir dan azimat dengan judul *Ghayat al-Hakim* (Tujuan Puncak Sang Bijak). Ini merupakan isyarat akan sifat universal dari tema "Tujuan Puncak" (Sihir) dan sifat khusus dari tema "Derajat" (Alkimia). Seolah-olah masalah-masalah dalam Alkimia hanyalah bagian dari masalah-masalah dalam Ilmu Sihir dan keduanya berbagi objek kajian yang sama. Dari perkataan Maslamah dalam kedua disiplin tersebut, menjadi jelaslah apa yang kami sampaikan. Kami akan menjelaskan kemudian mengenai kekeliruan orang yang menyangka bahwa pencapaian alkimia ini didasarkan pada proses teknis-alami (*al-shina'ah al-thabi'iyyah*). Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

FASAL TIGA PULUH SATU
Mengenai Pembatalan Filsafat dan Kerusakan Para Penganutnya

Fasal ini dan fasal setelahnya merupakan pembahasan yang penting, karena ilmu-ilmu ini adalah fenomena yang muncul dalam peradaban dan banyak ditemukan di kota-kota besar. Mengingat bahayanya yang besar terhadap agama, maka wajib untuk menjelaskan urusannya secara terang-terangan dan menyingkap keyakinan yang benar mengenainya.

Hal itu bermula ketika sekelompok orang berakal dari jenis manusia mengeklaim bahwa seluruh eksistensi ini—baik yang bersifat indrawi (*hissiy*) maupun metafisis (*ma wara'a al-hissiy*)—dapat diketahui perangkat dan kondisinya, beserta sebab dan alasannya, melalui penalaran pikiran dan analogi rasional. Mereka mengeklaim bahwa validasi akidah iman dapat dilakukan melalui jalan nalar (*nazhar*), bukan melalui jalan pendengaran wahyu (*sam'u*), karena akidah dianggap sebagai bagian dari daya tangkap akal. Mereka inilah yang disebut sebagai para Filosof, jamak dari failasuf, yang dalam bahasa Yunani berarti "pencinta kebijaksanaan" (*muhibb al-hikmah*).

Mereka melakukan penelitian mendalam untuk tujuan tersebut, bersungguh-sungguh mengejarnya, dan berupaya mencapai targetnya. Mereka pun meletakkan sebuah kaidah hukum sebagai penunjuk jalan bagi akal dalam penalarannya untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, yang mereka namakan sebagai Logika (*Manthiq*).

Intisari dari metode mereka adalah bahwa penalaran yang membuahkan pembedaan antara benar dan salah hanyalah milik batin (*dzihn*) terhadap makna-makna yang diabstraksikan dari maujud-maujud individual. Akal terlebih dahulu mengabstraksi citra-citra yang selaras dengan seluruh individu tersebut, seumpama stempel yang selaras dengan seluruh ukiran yang digambarkan pada tanah liat atau lilin. Abstraksi dari objek indrawi ini disebut sebagai Intelektual-intelektual Pertama (*al-Ma'qulat al-Awa'il*).

Selanjutnya, akal mengabstraksi kembali makna-makna universal tersebut jika ia memiliki kesamaan dengan makna lainnya yang telah terbedakan dalam batin, sehingga muncullah makna-makna baru yang merupakan titik keserikatannya. Proses abstraksi ini terus berlanjut hingga sampai pada makna-makna yang sederhana dan universal yang mencakup seluruh makna dan individu, di mana tidak ada lagi abstraksi setelahnya; itulah yang disebut sebagai Genus-genus Tertinggi (*al-ajnas al-'aliyah*). Seluruh hasil abstraksi yang bukan merupakan objek indrawi ini, ditinjau dari sisi penyusunan sebagiannya dengan yang lain untuk menghasilkan ilmu, disebut sebagai Intelektual-intelektual Kedua (*al-Ma'qulat al-Tsawani*).

Manakala pikiran menelaah intelektual-intelektual abstrak ini dan menuntut gambaran eksistensi sebagaimana hakikatnya, maka batin mutlak harus menghubungkan satu sama lain atau menafikan sebagian atas yang lain melalui argumentasi akal yang meyakinkan (*burhan 'aqli yaqini*), agar tercapai gambaran eksistensi yang benar dan selaras—dengan catatan jika proses tersebut menggunakan kaidah yang benar sebagaimana telah dijelaskan.

Bagi mereka, kategori Afirmasi (*Tashdiq*)—yakni penghubungan dan pengambilan hukum tersebut—lebih utama dibandingkan kategori Konsepsi (*Tashawwur*) pada titik akhirnya, meskipun Konsepsi lebih didahulukan pada tahap permulaan dan pengajaran. Hal ini dikarenakan Konsepsi yang sempurna adalah tujuan akhir dari pencarian intelektual, sementara Afirmasi hanyalah sarana untuk mencapainya. Adapun apa yang engkau dengar dalam buku-buku ahli logika mengenai "didahulukannya konsepsi atas afirmasi", itu hanyalah dalam konteks kesadaran awal (*syu'ur*), bukan dalam konteks ilmu yang sempurna. Inilah mazhab pemimpin besar mereka, Aristoteles.

Selanjutnya, mereka mengeklaim bahwa kebahagiaan terletak pada kemampuan mempersepsi seluruh maujud—baik yang indrawi maupun metafisika—melalui jalan nalar dan argumentasi tersebut. Ringkasan dari hasil persepsi mereka mengenai eksistensi secara umum adalah: mereka pertama-tama menemukan benda-benda alam bawah melalui hukum penyaksian dan indra, kemudian daya tangkap mereka meningkat sedikit hingga menyadari adanya Jiwa (*al-nafs*) melalui fenomena gerak dan indra pada hewan. Setelah itu, mereka merasakan adanya otoritas Akal (*al-'aql*) di atas kekuatan-kekuatan jiwa. Di titik inilah persepsi mereka berhenti, sehingga mereka menghakimi benda-benda langit yang tinggi dengan cara yang sama seperti mereka menghakimi esensi manusia. Mereka mewajibkan adanya Jiwa dan Akal bagi cakrawala langit sebagaimana pada manusia. Mereka membatasi jumlah ini pada angka sepuluh: sembilan adalah zat-zat yang terperinci secara kolektif, dan yang pertama adalah Yang Tunggal, yaitu yang kesepuluh (Tuhan/Akal Pertama).

Mereka beranggapan bahwa kebahagiaan terletak pada persepsi eksistensi melalui cara penghakiman semacam ini, yang disertai dengan pembersihan jiwa dan penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia. Mereka menganggap hal itu mungkin dicapai oleh manusia meskipun tanpa adanya Syariat; karena manusia dianggap mampu membedakan perbuatan mulia dan hina berdasarkan akal dan nalarnya, serta memiliki fitrah untuk

condong pada hal yang terpuji dan menjauhi yang tercela. Apabila hal itu telah tercapai, jiwa akan merasakan kegembiraan dan kelezatan yang luar biasa; sementara ketidaktahuan akan hal tersebut adalah kesengsaraan yang abadi. Inilah makna nikmat dan azab di akhirat menurut versi mereka, di samping berbagai kekacauan dalam rincian pendapat mereka yang sudah dikenal luas.

Pemuka mazhab-mazhab ini, yang menghimpun masalah-masalahnya, membukukan ilmunya, dan mencatatkan hujah-hujahnya adalah Aristoteles al-Maqduni (dari Makedonia), murid dari Plato. Ia adalah guru bagi Iskandar (Alexander Agung) dan mereka menjulukinya sebagai "Sang Guru Pertama" secara mutlak; maksudnya adalah guru bagi profesi Logika, karena logika belum sistematis sebelum masanya. Dialah yang pertama kali merapikan kaidah-kaidahnya, menuntaskan masalah-masalahnya, dan menguraikannya dengan sangat baik. Sungguh ia telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam kaidah logika tersebut, andai saja kaidah itu mampu menjamin tujuan mereka dalam urusan Ketuhanan (Metafisika).

Setelah masanya, muncul di dunia Islam orang-orang yang mengambil mazhab tersebut dan mengikuti pendapatnya secara harfiah (*hadzwa al-na'li bi al-na'li*), kecuali dalam hal-hal kecil. Hal itu dikarenakan manakala buku-buku ulama terdahulu tersebut diterjemahkan oleh para Khalifah Bani Abbas dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, banyak umat Islam yang menelaahnya. Maka, diambilah mazhab tersebut oleh orang-orang yang disesatkan Allah dari kalangan pengejar ilmu; mereka berdebat demi membelanya dan berselisih dalam rincian masalahnya. Tokoh yang paling masyhur di antara mereka adalah Abu Nashr al-Farabi pada abad keempat (era Saifuddawlah) dan Abu Ali bin Sina pada abad kelima (era Nizham al-Mulk dari Bani Buyid di Isfahan), serta tokoh lainnya.

Ketahuilah bahwa pendapat yang mereka anut ini batil/salah dari segala sisinya.

Adapun penyandaran mereka terhadap seluruh maujud kepada "Akal Pertama" dan merasa cukup dengannya untuk mendaki menuju "Zat Yang Wajib Wujud" (*al-Wajib*), maka itu merupakan bentuk ketidakmampuan akal mereka untuk menjangkau tingkatan-tingkatan ciptaan Allah di balik itu semua. Sebab, eksistensi memiliki jangkauan yang jauh lebih luas dari itu. *"Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. An-Nahl: 8). Sikap mereka yang membatasi hanya pada penetapan Akal semata dan abai terhadap realitas di baliknya, berkedudukan seumpama kaum materialis (*al-thabi'iyyun*) yang membatasi eksistensi hanya pada benda fisik semata seraya berpaling dari dalil riwayat maupun akal, karena mereka meyakini tidak ada apa pun di balik materi dalam hikmah Allah.

Mengenai argumentasi (*burhan*) yang mereka klaim atas pendapat-pendapat mereka tentang maujudat—yang mereka ujikan pada standar dan kaidah logika—maka argumentasi tersebut sangatlah kurang dan tidak memenuhi sasaran:

Dalam Ilmu Alam (*al-'Ilm al-Thabi'i*): Kekurangannya terletak pada fakta bahwa keselarasan (*al-muthabaqah*) antara hasil-hasil mental (yang disimpulkan melalui definisi dan analogi menurut klaim mereka) dengan kenyataan di luar pikiran bersifat tidak meyakinkan (*ghairu yaqini*). Sebab, simpulan-simpulan tersebut adalah hukum mental

yang bersifat universal dan umum, sementara maujudat di luar pikiran bersifat partikular dan terikat pada materinya. Barangkali pada materi tersebut terdapat faktor-faktor yang menghalangi keselarasan antara konsep mental yang universal dengan kenyataan luar yang partikular. Kecuali jika hal tersebut disaksikan langsung oleh indra; maka dalilnya adalah penyaksian indrawi itu sendiri, bukan argumentasi logika tadi. Lantas, di manakah letak keyakinan yang mereka banggakan?

Terkadang pula, pengolahan batin terhadap Intelektual Pertama yang selaras dengan individu dilakukan melalui gambaran imajinatif, bukan melalui Intelektual Kedua yang diabstraksi pada tingkat selanjutnya. Jika demikian, maka hukumnya memang meyakinkan sebagaimana halnya persepsi indrawi, karena Intelektual Pertama lebih dekat pada kenyataan luar. Dalam hal ini, kita bisa menerima klaim mereka. Akan tetapi, seyogianya kita berpaling dari menelitinya, karena bagian dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak berguna baginya. Masalah-masalah ilmu alam tidaklah mendesak bagi kepentingan agama maupun penghidupan kita, sehingga wajib bagi kita untuk meninggalkannya.

Dalam Ilmu Ketuhanan/Metafisika (*al-'Ilm al-Ilahi*): Yaitu maujudat yang berada di balik indra (Ruhaniah). Sesungguhnya esensi zat-zat ruhani tersebut sama sekali tidak diketahui; tidak mungkin ada jalan untuk menjangkaunya maupun membuktikannya melalui argumentasi logika. Sebab, proses abstraksi intelektual dari kenyataan luar hanya mungkin dilakukan pada objek yang dapat kita indra. Sedangkan kita tidak mampu mengindra zat-zat ruhani tersebut sehingga kita tidak bisa mengabstraksi esensinya karena adanya tabir indra di antara kita dengan mereka. Maka, tidak mungkin ada argumentasi logika atas mereka. Kita tidak memiliki sarana untuk membuktikan keberadaan mereka secara garis besar kecuali melalui apa yang kita temukan di dalam diri kita berupa jiwa manusia dan kondisi persepsinya, khususnya dalam fenomena Mimpi yang dialami setiap orang. Adapun di balik itu, mengenai hakikat dan sifat-sifat ruhani tersebut, merupakan perkara gaib yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.

Hal ini bahkan telah diakui oleh para peneliti jujur di kalangan mereka sendiri; mereka berpendapat bahwa sesuatu yang tidak memiliki materi (fisik) tidak mungkin dibuktikan melalui argumentasi logika (*burhan*), karena syarat premis argumentasi haruslah bersifat esensial (*dzatiyah*). Tokoh besar mereka, Plato, berkata: *"Dalam urusan ketuhanan (metafisika), kita tidak sampai pada tingkat keyakinan (certainty), melainkan hanya sampai pada apa yang paling layak dan paling utama,"* maksudnya adalah Dugaan (*al-zhann*). Jika setelah segala keletihan dan kepayahan kita hanya mendapatkan dugaan semata, maka cukuplah bagi kita dugaan (keimanan) yang kita miliki sejak awal. Lantas, apa gunanya ilmu-ilmu ini dan menyibukkan diri dengannya? Padahal tujuan utama pemikiran manusia menurut mereka adalah meraih keyakinan pada maujudat di balik indra.

Mengenai pendapat mereka bahwa kebahagiaan terletak pada persepsi terhadap maujudat sesuai hakikatnya melalui argumentasi tersebut, maka itu adalah pendapat yang palsu dan tertolak. Penjelasannya: Manusia tersusun dari dua bagian, jasmani dan ruhani, yang saling membaur. Masing-masing memiliki daya tangkapnya sendiri, namun

subjek yang menangkap pada keduanya adalah satu, yaitu bagian ruhani. Jiwa ruhani terkadang menangkap persepsi ruhani dan terkadang menangkap persepsi jasmani. Namun, persepsi ruhani ditangkap oleh jiwa dengan zatnya sendiri tanpa perantara, sedangkan persepsi jasmani ditangkap melalui perantara instrumen tubuh seperti otak dan panca indra. Setiap subjek persepsi akan merasakan kegembiraan atas apa yang ia tangkap. Perhatikanlah seorang bayi pada awal pengindraan jasmaninya; bagaimana ia merasa gembira dengan cahaya yang ia lihat atau suara yang ia dengar. Maka tidak diragukan lagi bahwa kegembiraan atas persepsi yang dilakukan jiwa dengan zatnya sendiri tanpa perantara niscaya akan jauh lebih kuat dan lebih lezat.

Apabila jiwa ruhani menyadari persepsinya yang bersumber dari zatnya sendiri tanpa perantara, ia akan merasakan kegembiraan dan kelezatan yang tidak terlukiskan. Namun, persepsi ini tidak diperoleh melalui nalar teoretis maupun ilmu pengetahuan, melainkan diperoleh melalui penyingkapan tabir indra (*kasyf hijab al-hiss*) dan melupakan persepsi jasmani secara keseluruhan. Kaum Sufi sangat menaruh perhatian pada pencapaian persepsi jiwa ini demi meraih kegembiraan tersebut. Mereka berupaya melalui latihan spiritual (*riyadhah*) untuk "mematikan" kekuatan jasmani dan persepsinya, bahkan termasuk daya pikir di otak, agar jiwa memperoleh persepsinya yang murni dari zatnya sendiri saat segala gangguan jasmani sirna. Pendapat ini, seandainya pun benar, dapat diterima bagi mereka, namun ia tetap tidak memenuhi tujuan para filosof.

Sebab, klaim para filosof bahwa argumentasi dan dalil akal mampu menghasilkan jenis persepsi dan kegembiraan tersebut adalah kebatilan. Argumentasi dan dalil itu sendiri termasuk dalam kategori persepsi jasmani karena prosesnya melibatkan kekuatan otak seperti imajinasi (*khayal*), pikiran (*fikr*), dan hafalan (*dzikr*). Sedangkan kami katakan: hal pertama yang harus dilakukan untuk meraih persepsi (ruhani) tersebut adalah dengan menonaktifkan seluruh kekuatan otak tadi, karena keberadaan mereka justru mengganggu dan merusak proses tersebut.

Engkau akan dapati para ahli filsafat yang mahir sangat tekun menelaah kitab *al-Syifa', al-Isyarat, al-Najat,* serta ringkasan-ringkasan Ibnu Rusyd atas karya Aristoteles. Mereka membolak-balik lembarannya, memastikan kebenaran argumentasinya, dan mencari porsi kebahagiaan di dalamnya. Mereka tidak menyadari bahwa dengan cara tersebut, mereka sebenarnya justru sedang memperbanyak penghalang bagi tercapainya kebahagiaan itu. Sandaran mereka adalah nukilan dari Aristoteles, Al-Farabi, dan Ibnu Sina bahwa siapa yang berhasil mempersepsi Akal Aktif (*al-'Aql al-Fa'al*) dan terhubung dengannya saat hidup, maka ia telah meraih jatah kebahagiaannya. Mereka menyalahartikan "hubungan dengan Akal Aktif" tersebut sebagai sebuah persepsi keilmuan (*idrak 'ilmi*), padahal engkau telah melihat kerusakannya. Aristoteles dan pengikutnya sebenarnya memaksudkan hubungan tersebut sebagai persepsi jiwa dari zatnya sendiri tanpa perantara, yang hanya bisa dicapai dengan menyingkap tabir indra.

Adapun klaim mereka bahwa kegembiraan yang lahir dari persepsi tersebut adalah esensi dari "Kebahagiaan yang Dijanjikan" (Surga), maka itu pun batil. Sebab, yang terbukti bagi kita dari penjelasan mereka hanyalah fakta bahwa di balik indra

terdapat sarana persepsi jiwa lainnya tanpa perantara, dan jiwa akan sangat bergembira dengannya. Namun, hal itu tidak secara otomatis menetapkan bahwa kegembiraan tersebut adalah esensi kebahagiaan akhirat; ia hanyalah salah satu bentuk kelezatan yang ada dalam kebahagiaan tersebut.

Mengenai pendapat mereka bahwa kebahagiaan terletak pada persepsi maujudat sebagaimana adanya, ini adalah pendapat salah yang dibangun di atas delusi yang telah kami jelaskan dalam bab Tauhid; yakni anggapan bahwa eksistensi hanya terbatas pada apa yang terjangkau oleh persepsi subjek. Padahal eksistensi jauh lebih luas untuk bisa dicakup atau dituntaskan persepsinya secara keseluruhan, baik secara ruhani maupun jasmani.

Kesimpulan dari seluruh tinjauan terhadap mazhab mereka adalah: bahwa bagian ruhani manusia, manakala ia terlepas dari kekuatan jasmani, ia akan melakukan persepsi esensial yang khusus pada jenis maujudat yang telah dijangkau oleh ilmu kita saja—bukan persepsi universal atas seluruh maujud karena maujudat itu tidak terbatas. Ia akan sangat bergembira dengan persepsi tersebut sebagaimana seorang bayi bergembira dengan indranya. Namun, siapa yang menjamin kita dapat mempersepsi seluruh maujud, atau menjamin tercapainya kebahagiaan yang dijanjikan oleh Sang Pembawa Syariat jika kita tidak beramal untuknya? *"Sangat jauh, sangat jauh apa yang dijanjikan kepada kalian."* (QS. Al-Mu'minun: 36).

Adapun pendapat mereka bahwa manusia mampu mandiri dalam membersihkan dan memperbaiki jiwanya dengan cara berhias sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela, maka hal itu didasarkan pada asumsi bahwa kegembiraan jiwa atas persepsi zatnya sendiri adalah esensi kebahagiaan yang dijanjikan; karena sifat-sifat rendah dianggap sebagai penghalang jiwa dari kesempurnaan persepsi tersebut akibat pengaruh kapasitas jasmaniah. Kami telah menjelaskan bahwa pengaruh kebahagiaan dan kesengsaraan yang sejati berada di balik persepsi jasmani maupun ruhani tersebut. Maka, upaya pembersihan jiwa yang mereka temukan manfaatnya hanyalah terbatas pada kegembiraan yang lahir dari persepsi ruhani semata, yang didasarkan pada ukuran-ukuran hukum alam.

Adapun kebahagiaan di balik itu, yang dijanjikan oleh Sang Pembawa Syariat sebagai balasan atas kepatuhan terhadap amal dan akhlak yang diperintahkan, merupakan perkara yang tidak sanggup dijangkau oleh daya tangkap makhluk mana pun. Pemuka mereka sendiri, Abu Ali bin Sina, telah menyadari hal ini dalam kitabnya al-Mabda' wa al-Ma'ad. Beliau menyatakan: "Bahwa kebangkitan ruhani (*ma'ad ruhani*) beserta kondisinya adalah perkara yang dapat dicapai melalui argumentasi akal karena ia mengikuti rasio alami yang konsisten, sehingga kita memiliki ruang luas untuk membuktikannya. Namun, mengenai Kebangkitan Jasmani (*ma'ad jutsmani*) beserta kondisinya, ia tidak mungkin dijangkau melalui argumentasi karena ia tidak mengikuti rasio yang satu (tetap). Hal tersebut telah diuraikan secara luas bagi kita oleh Syariat Muhammad yang benar, maka hendaknya seseorang melihat dan merujuk urusannya ke sana."

Maka, disiplin ilmu ini (filsafat), sebagaimana engkau lihat, tidaklah memenuhi tujuan yang mereka cita-citakan, di samping mengandung pertentangan terhadap

syariat dan makna-makna lahiriahnya. Sejauh pengetahuan kami, ilmu ini hanya memiliki satu manfaat saja: yaitu mengasah ketajaman batin (*syahdz al-dzihn*) dalam merapikan dalil dan hujah guna memperoleh kapasitas ketepatan dalam berargumentasi. Hal ini dikarenakan tatanan analogi dan penyusunannya secara kokoh merupakan syarat utama dalam profesi logika mereka, dan mereka mempraktikkannya secara luas dalam ilmu alam maupun matematika. Dengan banyak berlatih menggunakan argumentasi sesuai syarat-syaratnya, seorang peneliti akan memperoleh kapasitas kemahiran dan kebenaran dalam berargumen. Meskipun ilmu ini tidak memenuhi tujuan akhir mereka, ia merupakan hukum penalaran yang paling benar yang pernah kita ketahui.

Inilah manfaat dari profesi ini, di samping pengetahuan mengenai mazhab-mazhab para ahli ilmu beserta pendapat mereka. Adapun bahayanya adalah sebagaimana yang telah engkau ketahui. Maka hendaknya seorang peneliti di bidang ini waspada sekuat tenaga terhadap titik-titik kerusakannya. Hendaklah pula penelaahan terhadap filsafat ini dilakukan hanya setelah seseorang memenuhi jiwanya dengan ilmu-ilmu syariat serta mendalami tafsir dan fikih. Janganlah sekali-kali seseorang menenggelamkan diri di dalamnya jika ia masih kosong dari ilmu-ilmu agama; karena jarang sekali orang semacam itu akan selamat dari kerusakan pemikirannya. Dan Allah adalah Pemberi Taufik pada kebenaran dan kenyataan, serta Pemberi Petunjuk kepadanya. *"Dan kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami."* (QS. Al-A'raf: 43). *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL TIGA PULUH DUA
Mengenai Pembatalan Profesi Astrologi, Kelemahan Daya Tangkapnya, dan Kerusakan Tujuannya

Profesi ini diklaim oleh para praktisinya sebagai sarana untuk mengetahui peristiwa-peristiwa di alam unsur (*'alam al-'anashir*) sebelum terjadinya, melalui pengetahuan tentang kekuatan bintang-bintang dan pengaruhnya terhadap makhluk-makhluk hasil bentukan unsur (*al-muwalladat*) baik secara tunggal maupun kolektif. Dengan demikian, posisi cakrawala langit dan bintang-bintang dianggap sebagai penunjuk bagi apa yang akan terjadi, baik dalam kategori peristiwa universal maupun kejadian personal.

Kelompok terdahulu di antara mereka berpandangan bahwa pengetahuan tentang kekuatan dan pengaruh bintang diperoleh melalui Pengalaman (*al-tajribah*). Namun, ini adalah klaim yang melampaui batas; seandainya seluruh usia manusia digabungkan, niscaya tidak akan cukup untuk mencapainya. Sebab, pengalaman hanya dapat menghasilkan ilmu atau dugaan kuat melalui perulangan yang berkali-kali. Sementara itu, siklus orbit sebagian bintang memiliki durasi waktu yang sangat panjang, di mana perulangannya membutuhkan waktu berabad-abad yang melampaui panjangnya usia dunia.

Sebagian pengikut mereka yang lemah beranggapan bahwa pengetahuan tentang kekuatan dan pengaruh bintang diperoleh melalui Wahyu. Ini adalah pendapat yang rusak (*ra'yun fa'il*), dan para ulama telah mencukupkan kita dari beban untuk

membatalkannya. Dalil yang paling terang dalam hal ini adalah fakta bahwa para Nabi A.S. merupakan manusia yang paling jauh dari keahlian-keahlian profesi (*al-shana'i'*). Para nabi tidak pernah mengabarkan hal gaib kecuali yang bersumber langsung dari Allah; lantas bagaimana mungkin mereka mengeklaim telah menyimpulkan kegaiban melalui sebuah profesi teknis dan mengajarkannya kepada para pengikut mereka?

Adapun Ptolemaeus dan para pengikutnya dari kalangan belakangan berpandangan bahwa penandaan bintang terhadap peristiwa dunia adalah penandaan yang bersifat alami (*dilalah thabi'iyyah*). Hal ini didasarkan pada perpaduan (*mizaj*) yang dihasilkan bintang terhadap makhluk-makhluk unsur. Ptolemaeus berkata: *"Pengaruh dari dua benda penerang (Matahari dan Bulan) terhadap benda-benda unsur sangatlah nyata dan tidak mungkin diingkari oleh siapa pun."* Contohnya adalah peran Matahari dalam pergantian musim, perubahan suhu, serta proses pematangan buah dan tanaman. Begitu pula peran Bulan dalam memengaruhi kelembapan, air, pematangan materi organik, serta fungsi-fungsi lainnya.

Selanjutnya, ia berkata: *"Mengenai bintang-bintang selain keduanya, kita memiliki dua jalan: (1) Taklid kepada para imam profesi ini yang menukilkannya, meskipun hal itu tidak memuaskan jiwa; dan (2) Menggunakan intuisi (al-hads) dan pengalaman dengan cara menganalogikan setiap bintang tersebut kepada sang Penerang Agung (Matahari) yang telah kita ketahui tabiat dan pengaruhnya secara nyata."* Mereka melihat apakah sebuah bintang ketika berada dalam posisi konjungsi (*qiran*) mengalami peningkatan kekuatan dan disposisi sehingga diketahui kesesuaian tabiatnya dengan Matahari, atau justru berkurang sehingga diketahui pertentangannya. Apabila kekuatan tunggalnya telah diketahui, maka mereka mempelajarinya dalam bentuk komposisi saat terjadi aspek segitiga (*tatslits*), kuadrat (*tarbi'*), dan lainnya; serta mempelajari pengaruh zodiak-zodiak dengan cara menganalogikannya pula kepada Matahari.

Mereka mengeklaim bahwa kekuatan seluruh bintang ini memberikan pengaruh pada udara secara nyata. Perpaduan (*mizaj*) yang dihasilkan bintang pada udara kemudian meresap ke dalam makhluk-makhluk di bawahnya, memengaruhi pembentukan sperma (*nutfah*) dan benih (*bazr*), hingga menjadi kondisi fisik bagi raga yang terbentuk darinya serta bagi jiwa yang terpaut padanya. Dengan demikian, kualitas benih dan sperma menentukan kualitas dari apa yang dilahirkan dan tumbuh darinya. Namun, Ptolemaeus sendiri mengakui bahwa hasil dari ilmu ini hanyalah bersifat Dugaan (*zhann*), bukan keyakinan pasti (*yaqin*). Ia juga menyatakan bahwa ini bukan bagian dari Ketetapan Ilahi (Takdir), melainkan hanya salah satu dari rangkaian sebab-sebab alami, sementara Ketetapan Ilahi tetap mendahului segala sesuatu.

Inilah ringkasan pemikiran Ptolemaeus dan pengikutnya yang termaktub dalam kitab *al-Arba'* (Tetrabiblos) dan karya lainnya. Dari sini tampak jelas lemahnya landasan profesi ini. Hal itu dikarenakan pengetahuan akan suatu kejadian—baik berupa ilmu maupun dugaan—hanya bisa diraih melalui pengetahuan akan seluruh penyebabnya, mulai dari penyebab aktif (*fa'il*), penerima (*qabil*), bentuk (*shurah*), hingga tujuannya (*ghayah*). Namun, kekuatan astrologi menurut mereka hanyalah berperan sebagai penyebab aktif

semata, sementara unsur bumi berperan sebagai penerima. Padahal, kekuatan bintang bukanlah satu-satunya penyebab aktif; masih ada kekuatan aktif lainnya dalam materi fisik, seperti kekuatan reproduksi dari orang tua dan jenis spesies yang ada dalam sperma, serta kekuatan-kekuatan khusus lainnya. Maka, kekuatan astrologi hanyalah salah satu dari sekian banyak penyebab aktif bagi sebuah kejadian.

Selain itu, pengetahuan tentang kekuatan bintang menuntut adanya tambahan "intuisi dan spekulasi" (*hads wa takhmin*) agar praktisinya sampai pada tahap dugaan (*zhann*). Padahal, intuisi dan spekulasi adalah kekuatan pikiran subjek peneliti, bukan merupakan bagian dari penyebab kejadian itu sendiri dan bukan pula fondasi profesi yang objektif. Jika intuisi dan spekulasi ini hilang, maka posisi "dugaan" tadi akan jatuh kembali menjadi "keraguan" (*syakk*). Hal ini berlaku seandainya pengetahuan tentang posisi bintang itu sendiri sudah akurat dan tidak cacat; padahal pada kenyataannya, mengetahui hitungan posisi bintang dalam orbitnya sangatlah sulit, dan klaim bahwa setiap bintang memiliki kekuatan tertentu tidaklah memiliki dalil. Metode Ptolemaeus dalam menetapkan kekuatan lima planet dengan menganalogikannya kepada Matahari adalah metode yang lemah; karena kekuatan Matahari mendominasi seluruh kekuatan planet lainnya, sehingga mustahil seseorang dapat merasakan adanya penambahan atau pengurangan kekuatan planet tersebut saat bersanding dengan Matahari. Semua ini membatalkan klaim bahwa kejadian-kejadian di alam materi dapat diketahui melalui profesi ini.

Lebih jauh lagi, gagasan bahwa bintang memiliki pengaruh mandiri terhadap makhluk di bawahnya adalah Kebatilan. Telah jelas dalam bab Tauhid melalui jalan argumentatif bahwa *"Tidak ada Pelaku (fa'il) kecuali Allah."* Para ulama Kalam telah berhujah dengan sangat kuat bahwa kaitan antara sebab dan akibat memiliki mekanisme yang tidak diketahui hakikatnya oleh akal. Secara lahiriah mungkin tampak ada pengaruh, namun barangkali kaitan tersebut didasarkan pada bentuk yang berbeda dari pengaruh yang kita kenal secara konvensional. Kekuasaan Ilahi-lah yang menghubungkan keduanya, sebagaimana Dia menghubungkan seluruh makhluk di alam atas maupun bawah.

Syariat sendiri mengembalikan seluruh peristiwa kepada kekuasaan Allah Ta'ala dan berlepas diri dari selain-Nya. Nubuat-nubuat pun mengingkari otoritas bintang dan pengaruhnya. Literatur syariat menjadi saksi atas hal tersebut, sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak mengalami gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang."* Serta sabda beliau: *"Pagi ini di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir kepada-Ku. Adapun yang berkata: 'Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah', maka ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun yang berkata: 'Kami diberi hujan karena rasi bintang ini atau itu', maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."* (Hadis Shahih).

Maka telah jelas bagimu kebatilan profesi ini melalui jalan Syariat, serta lemahnya daya tangkapnya melalui jalan Akal. Di samping itu, profesi ini mendatangkan bahaya besar bagi peradaban manusia karena merusak akidah masyarakat awam manakala terjadi sebuah "kebetulan" di mana ramalan mereka benar secara tidak sengaja. Hal ini

membuat orang awam yang tidak memiliki ilmu mulai terobsesi dan menyangka bahwa seluruh hukumnya akan selalu benar secara konsisten; padahal tidak demikian. Hal ini menjatuhkan mereka pada kesalahan fatal dengan menyandarkan segala sesuatu kepada selain Sang Pencipta.

Bahaya lainnya adalah munculnya spekulasi dalam politik negara mengenai prediksi kejatuhan penguasa, yang kemudian memicu ambisi musuh dan para oportunis untuk melakukan makar serta pemberontakan. Kami telah menyaksikan banyak kejadian semacam itu. Oleh karena itu, profesi ini harus dilarang bagi seluruh penduduk peradaban karena besarnya madharat bagi agama maupun negara. Kenyataan bahwa dorongan untuk mengetahui masa depan adalah sifat alami manusia tidaklah melegitimasi profesi ini; sebab kebaikan dan keburukan memang ada secara alami di dunia dan tidak bisa dicabut, namun kewajiban syariat (*taklif*) terletak pada upaya mengejar sebab-sebab kebaikan dan menjauhkan sebab-sebab keburukan.

Siapa pun yang mengetahui kerusakan dan bahaya ilmu ini, wajib baginya untuk menyadari bahwa meskipun seandainya ilmu ini dianggap benar secara teoretis, tidak ada seorang pun penganut agama Islam yang mampu menguasai ilmu maupun kapasitasnya secara sempurna. Manakala Syariat melarang penelitian di bidang ini, maka tidak ada lagi forum diskusi terbuka maupun majelis pengajaran untuknya. Para peminatnya hanyalah segelintir orang yang mempelajarinya secara sembunyi-sembunyi di sudut rumah karena takut pada kecaman masyarakat. Dengan struktur ilmu yang sangat bercabang, rumit, dan sulit dipahami, bagaimana mungkin seseorang bisa menguasainya dalam ketersembunyiannya?

Lihatlah ilmu Fikih yang manfaatnya mencakup urusan agama dan dunia, sumber-sumbernya mudah didapat dari Al-Kitab dan Sunnah, serta dipelajari oleh khalayak luas dalam majelis-majelis yang banyak; namun hanya segelintir orang di setiap generasi yang benar-benar mahir di dalamnya. Lantas bagaimana dengan ilmu yang ditinggalkan oleh Syariat, dipagari oleh larangan dan pengharaman, disembunyikan dari masyarakat, sulit rujukan-rujukannya, serta membutuhkan tambahan intuisi dan spekulasi yang sangat tinggi? Maka klaim kemahiran di bidang ini tertolak sepenuhnya, dan tidak ada saksi yang menguatkannya. Allah Maha Mengetahui segala yang gaib, dan Dia tidak menampakkan kegaiban-Nya kepada siapa pun.

Mengenai hal ini, salah seorang kawan kami di masa sekarang menggubah syair manakala bangsa Arab berhasil mengalahkan pasukan Sultan Abu al-Hasan dan mengepungnya di Kairouan, di mana saat itu banyak beredar isu dan ramalan dari kedua belah pihak. Abu al-Qasim al-Ruhi, penyair asal Tunis, berkata:

Aku memohon ampun kepada Allah setiap saat,
Sungguh telah hilang kehidupan dan kebahagiaan.
Pagi dan petang di Tunis aku lalui,
Padahal pagi dan petang adalah milik Allah semata.
Ketakutan, kelaparan, dan kematian mendatangi,
Lahir dari anarki dan wabah yang menyertai.

Manusia dalam keraguan dan peperangan,
Dan apalah gunanya segala perdebatan?
Seorang pengikut Ahmadi melihat kedaulatan Ali,
Telah ditimpa kehancuran dan kebuntuan.
Yang lain berkata: Akan datang kepadanya,
Angin sepoi pembawa pertolongan.
Padahal Allah di atas segala hal ini,
Menetapkan bagi hamba-Nya apa yang Dia kehendaki.
Wahai pemantau bintang-bintang yang beredar,
Apa yang telah dilakukan oleh langit ini?
Kalian telah menunda-nunda kami dengan janji,
Sambil mengeklaim bahwa kalian adalah pemberi kabar pasti.
Kamis demi Kamis telah berlalu,
Sabtu dan Rabu pun datang menyusulmu.
Setengah bulan, sepuluh hari kedua, hingga yang ketiga,
Semuanya telah terangkum dalam ketetapan takdir-Nya.
Kami tidak melihat kecuali ucapan palsu belaka,
Apakah itu kebodohan ataukah penghinaan yang nyata?
Sesungguhnya kepada Allah kami berserah diri,
Karena kami tahu takdir-Nya tak dapat dihindari.
Aku rida menjadikan Allah sebagai Tuhanku,
Cukuplah bagi kalian rembulan atau matahari sebagai tumpuanmu.
Bintang-bintang yang beredar itu tidak lain,
Hanyalah kelompok-kelompok yang tunduk atau hamba-hamba yang lain.
Mereka dikendalikan dan tidak memiliki kendali,
Tidak pula memiliki otoritas di tengah manusia ini.
Telah sesat akal yang memandang kunonya semesta,
Padahal ia hanyalah benda yang akan fana.
Mereka menghakimi eksistensi berdasarkan tabiat semata,
Yang menurut mereka diciptakan oleh air dan udara.
Mereka tidak melihat adanya rasa manis di balik rasa pahit,
Padahal tanah dan air-lah yang memberi mereka nutrisi.
Allah adalah Tuhanku, dan aku tidaklah tahu,
Apa itu Jauhar Fard (atom) maupun ruang hampa yang kau tuju.
Tidak pula aku tahu Hyle (Materi Mula) yang berseru:
'Aku tidak memiliki wujud tanpa adanya citra baru'.
Bukan pula soal eksistensi maupun ketiadaan,
Bukan soal ketetapan maupun penafian.
Mengenai pendapatan (kakasiban), aku hanya tahu,
Apa yang dihasilkan oleh transaksi jual dan beli itu.
Sesungguhnya mazhab dan agamaku adalah,

Apa yang telah dianut oleh para kekasih Allah.
Di mana tidak ada perincian rumit maupun usul,
Tidak ada perdebatan maupun pencitraan yang muncul.
Apa yang diikuti oleh generasi awal, maka kami ikuti,
Aduhai, betapa indahnya pengikutan sejati.
Mereka dahulu bertindak sesuai ilmu yang ada,
Dan tindakan mereka bukanlah omong kosong belaka.
Wahai kaum Asy'ari di zaman ini, sesungguhnya aku,
Telah merasakan dingin dan panasnya waktu.
Aku tidak membalas keburukan kecuali dengan keburukan serupa,
Dan kebaikan adalah balasan bagi kebaikan yang nyata.
Jika aku termasuk orang yang taat,
Maka aku tidak akan bermaksiat dan aku memiliki harapan.
Sesungguhnya aku berada di bawah hukum Sang Pencipta,
Yang ditaati oleh Arasy maupun tanah di bawah kita.
Kemenangan bukan karena kalian (ahli nujum),
Melainkan diberikan oleh Hukum dan Ketetapan Tuhan.
Seandainya Al-Asy'ari berbicara tentang orang-orang,
Yang menisbatkan diri pada pendapatnya dengan lantang.
Niscaya ia akan berkata: Kabarkanlah kepada mereka,
Bahwa aku berlepas diri dari apa yang mereka katakan.

FASAL TIGA PULUH TIGA
Mengenai Penolakan terhadap Hasil Alkimia, Kemustahilan Eksistensinya, serta Kerusakan yang Timbul Akibat Praktiknya

Ketahuilah bahwa banyak orang yang gagal dalam mencari mata pencaharian terdorong oleh ketamakan untuk menekuni keahlian profesi ini (*alkimia*). Mereka menganggapnya sebagai salah satu jalan dan metode penghidupan, serta meyakini bahwa mengumpulkan harta melaluinya jauh lebih mudah dan ringan bagi pencarinya. Akibatnya, mereka terjerumus ke dalam berbagai kesulitan, kepayahan, menghadapi kerumitan yang berat, penindasan para penguasa, serta kerugian harta untuk membiayai pengeluaran yang lebih besar daripada hasil yang diharapkan; dan pada akhirnya mereka berakhir dalam kebinasaan saat menyadari kegagalan mereka, padahal mereka menyangka telah berbuat sebaik-baiknya.

Hal yang membuat mereka tergiur adalah pengamatan bahwa logam-logam itu dapat mengalami transformasi (*istihalah*) dan sebagiannya berubah menjadi sebagian yang lain karena adanya materi yang berserikat (*al-maddah al-musytarakah*). Maka, mereka berusaha melalui pengolahan teknis (*al-'ilaj*) untuk mengubah perak menjadi emas, serta tembaga dan timah menjadi perak. Mereka menyangka hal itu termasuk dalam perkara yang mungkin terjadi di alam materi. Dalam pengolahan tersebut, mereka menempuh jalur yang beragam sesuai dengan perbedaan mazhab mereka dalam metode

pengaturan (*al-tadbir*) dan bentuknya, serta perbedaan materi yang dijadikan objek pengolahan—yang mereka sebut sebagai "Batu Mulia" (*al-hajar al-mukarram*)—apakah itu berupa kotoran, darah, rambut, telur, atau materi lainnya.

Secara garis besar, metode pengaturan mereka setelah menentukan materi adalah dengan melumatkannya menggunakan batu giling pada permukaan batu yang keras lagi licin, serta menyiramnya dengan air di sela-sela pelumatan tersebut setelah mencampurkannya dengan berbagai ramuan dan obat-obatan yang selaras dengan tujuannya serta mampu memberikan pengaruh bagi transformasi menuju logam yang diinginkan. Setelah penyiraman, materi tersebut dikeringkan di bawah sinar matahari, atau dimasak dengan api, atau disublimasi (*tash'id*), atau dikalsinasi (*taklis*) guna mengeluarkan unsur air atau tanahnya. Apabila seluruh pengolahan itu dianggap memuaskan dan pengaturannya telah sempurna sesuai prinsip keahliannya, maka dihasilkanlah serbuk atau zat cair yang mereka sebut sebagai Eliksir (*al-Iksir*). Mereka mengeklaim bahwa jika eliksir ini dicampurkan pada perak yang telah dipanaskan dengan api, maka ia akan kembali menjadi emas murni (*dzahab ibriz*), atau jika dicampurkan pada tembaga yang dipanaskan, ia akan menjadi perak, sesuai dengan maksud pengerjaannya.

Para peneliti di antara mereka mengeklaim bahwa eliksir tersebut adalah materi yang tersusun dari empat unsur alam yang melalui pengolahan khusus tersebut telah memperoleh disposisi (*mizaj*) yang memiliki kekuatan alami. Kekuatan inilah yang mengarahkan materi objeknya menuju dirinya sendiri, mengubahnya menjadi citra dan disposisinya, serta memancarkan kualitas dan kekuatan yang dimilikinya ke dalam objek tersebut. Hal ini diibaratkan seperti ragi (*khamirah*) bagi roti yang mengubah adonan menjadi esensi ragi itu sendiri, serta memberikan sifat mengembang dan renyah agar mudah dicerna di lambung dan segera bertransformasi menjadi nutrisi. Begitu pula eliksir emas dan perak terhadap logam-logam lain; ia mengarahkannya kepada keduanya dan mengubahnya menjadi citra keduanya.

Inilah ringkasan dari klaim mereka secara umum. Engkau akan mendapati mereka sangat tekun dalam pengolahan ini demi mencari rezeki dan nafkah. Mereka saling mewariskan hukum-hukum dan kaidahnya dari buku-buku para imam profesi terdahulu, saling mendiskusikannya, dan berdebat dalam memahami teka-teki serta menyingkap rahasianya, mengingat mayoritas naskah tersebut menyerupai sandi rahasia (*al-mu'amma*). Contohnya adalah karya-karya Jabir bin Hayyan dalam tujuh puluh risalahnya, Maslamah al-Majriti dalam kitabnya Rutbat al-Hakim, serta Al-Tughra'i dan Al-Mughairibi dalam puisi-puisinya yang dikenal indah susunannya. Namun, setelah semua itu, mereka tidak pernah mendapatkan hasil yang berarti.

Aku pernah mendiskusikan hal serupa dengan guru kami, Abu al-Barakat al-Talfiqi, pemuka ulama di Andalusia. Aku perlihatkan kepadanya sebagian karya tulis di bidang ini. Beliau menelaahnya cukup lama, kemudian mengembalikannya kepadaku sembari berkata: *"Aku menjamin bahwa pelakunya tidak akan pulang ke rumahnya kecuali dengan kegagalan."*

Di sisi lain, terdapat kelompok yang membatasi diri pada praktik Penipuan (*al-dalsah*). Ada yang bersifat nyata, seperti menyepuh perak dengan emas atau tembaga dengan

perak, atau mencampurnya dengan rasio tertentu. Ada pula yang bersifat samar, yaitu dengan menciptakan kemiripan antar-logam melalui proses teknis, seperti memutihkan tembaga dan melapisinya dengan raksa yang disublimasi sehingga tampak sebagai benda logam yang menyerupai perak; hal ini sulit dideteksi kecuali oleh para ahli penguji yang mahir. Para pelaku penipuan ini kemudian mencetak uang palsu dari hasil tersebut dan menyebarkannya di tengah masyarakat dengan membubuhkan stempel Sultan guna mengelabui khalayak bahwa uang tersebut murni. Mereka adalah orang-orang dengan profesi paling hina dan memiliki kesudahan yang paling buruk karena mereka terlibat dalam pencurian harta manusia. Sebab, pelaku penipuan ini sebenarnya memberikan tembaga sebagai perak dan perak sebagai emas demi keuntungan pribadinya; maka ia adalah pencuri atau bahkan lebih buruk dari pencuri.

Mayoritas kelompok ini di tempat kami, wilayah Maghrib, berasal dari kalangan penuntut ilmu bangsa Berber yang terasing di pelosok-pelosok daerah dan pemukiman orang-orang bodoh. Mereka mendiami masjid-masjid di pedalaman dan mengelabui orang-orang kaya di sana dengan mengeklaim bahwa mereka menguasai cara pembuatan emas dan perak. Mengingat jiwa manusia sangat mendambakan harta dan terobsesi mencarinya, maka para pelaku ini berhasil mendapatkan nafkah dari cara tersebut. Mereka hidup dalam ketakutan dan pengawasan sampai akhirnya ketidakmampuan mereka terungkap dan terjadilah aib, lalu mereka melarikan diri ke tempat lain untuk mencari mangsa baru. Golongan ini tidak perlu diajak berdiskusi karena mereka telah mencapai puncak kebodohan, kerendahan, dan kriminalitas. Tidak ada obat bagi penyakit mereka kecuali ketegasan para penguasa untuk menindak mereka di mana pun berada dan memotong tangan mereka jika terbukti, karena tindakan mereka merusak otoritas mata uang (*al-sikka*) yang merupakan urusan publik dan menjadi standar kekayaan seluruh rakyat. Sultan berkewajiban memperbaiki urusan mata uang, menjaganya, dan menindak keras para perusaknya.

Adapun mereka yang menekuni profesi ini namun tidak rida dengan cara penipuan, melainkan menjauhkan diri dari merusak mata uang Muslimin, dan murni mencari cara untuk mentransformasikan perak menjadi emas atau timbal dan tembaga menjadi perak melalui eliksir—maka terhadap mereka inilah kita melakukan diskusi dan penelitian mengenai dasar pemikiran mereka. Meskipun kenyataannya, kami tidak mengetahui ada seorang pun di dunia ini yang berhasil mewujudkan tujuan tersebut atau mencapai apa yang dicarinya. Usia mereka habis dalam proses pengaturan, penggilingan, pemadatan, sublimasi, kalsinasi, serta menempuh risiko dalam mengumpulkan dan mencari berbagai ramuan. Mereka saling menukilkan hikayat-hikayat tentang orang lain yang diklaim berhasil meraih tujuan tersebut atau sudah mendekati keberhasilan. Mereka puas hanya dengan mendengarkan dan mendiskusikannya tanpa meragukan kebenarannya, sebagaimana watak orang yang sudah terobsesi dengan berita-berita delusi. Namun, jika mereka diminta membuktikannya melalui penyaksian langsung, mereka mengingkarinya dan berkata: *"Kami hanya mendengar dan tidak melihatnya sendiri."* Demikianlah keadaan mereka di setiap zaman dan generasi.

Ketahuilah bahwa praktik profesi ini sudah kuno di dunia. Manakala orang-orang terdahulu maupun belakangan membicarakannya, kami akan menukil mazhab-mazhab mereka, kemudian kami ikuti dengan pemaparan hakikat yang sebenarnya menurut realitas perkara itu sendiri. Kami katakan: Bahwa bangunan argumen dalam profesi ini di mata para filosof didasarkan pada kondisi tujuh logam yang dapat ditempa (emas, perak, timbal, timah, tembaga, besi, dan seng); apakah mereka berbeda secara *Diferensia* (*al-fashl*) sehingga masing-masing merupakan Spesies (*naw'*) yang berdiri sendiri, ataukah mereka hanya berbeda secara karakteristik kualitas (*al-kaifiyyat*) sementara semuanya merupakan varian dari satu spesies yang sama?

Pendapat yang dipegang oleh Abu Nashr al-Farabi dan diikuti oleh para filosof Andalusia adalah bahwa logam-logam tersebut merupakan satu spesies tunggal. Perbedaan di antara mereka hanyalah pada kualitasnya, seperti tingkat kelembapan, kekeringan, kelunakan, kekerasan, serta warna (kuning, putih, hitam); seluruhnya hanyalah varian dari satu spesies yang satu. Sedangkan pendapat yang dipegang oleh Ibnu Sina dan diikuti oleh para filosof Timur adalah bahwa logam-logam tersebut berbeda secara diferensia (*al-fashl*), sehingga mereka adalah spesies-spesies yang berlainan di mana masing-masing berdiri sendiri dengan hakikatnya, memiliki diferensia dan genus sebagaimana spesies-spesies lainnya.

Berdasarkan mazhabnya yang menyatakan kesamaan spesies, Al-Farabi berpendapat akan kemungkinan transformasi antara satu logam ke logam lainnya, karena adanya kemungkinan perubahan sifat-sifat aksidental melalui pengolahan teknis. Dari sudut pandang inilah, alkimia menurutnya adalah profesi yang mungkin dilakukan dan mudah dicapai. Sebaliknya, berdasarkan mazhabnya yang menyatakan perbedaan spesies, Ibnu Sina mengingkari profesi ini dan menyatakan kemustahilan eksistensinya. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa diferensia (*al-fashl*) tidak dapat diciptakan melalui rekayasa teknis manusia, melainkan hanya diciptakan oleh Sang Pencipta segala sesuatu, yaitu Allah Azza wa Jalla. Mengingat hakikat diferensia tersebut tidak diketahui secara konsepsi batin, maka bagaimana mungkin manusia berusaha mengubahnya melalui keahlian tangan?

Pendapat Ibnu Sina ini kemudian disalahkan oleh Al-Tughra'i, salah satu tokoh besar alkimia. Ia membantahnya dengan argumen bahwa proses pengaturan dan pengolahan alkimia bukanlah bertujuan untuk menciptakan diferensia dari ketiadaan, melainkan hanya untuk menyiapkan materi agar layak menerima diferensia tersebut. Diferensia itu sendiri akan datang setelah adanya kesiapan materi dari sisi Sang Pencipta, sebagaimana cahaya memancar pada benda setelah proses pemolesan dan penghalusan. Kita tidak perlu mengetahui atau membayangkan hakikat diferensia itu sendiri. Ia berargumen: *"Jika kita telah menemukan cara penciptaan sebagian hewan meskipun kita bodoh akan diferensianya—seperti kalajengking dari tanah dan pembusukan, ular dari rambut, atau sebagaimana yang disebutkan ahli pertanian mengenai pembentukan lebah dari bangkai anak sapi, serta pembentukan gula dari tanaman tertentu—maka apa yang menghalangi kita untuk menemukan hal serupa pada emas dan perak? Kita mengambil materi yang memiliki*

kesiapan awal untuk menerima bentuk emas dan perak, kemudian kita mengolahnya hingga kesiapannya sempurna untuk menerima diferensianya."

Demikianlah ringkasan argumen Al-Tughra'i. Secara logis, apa yang ia sampaikan dalam membantah Ibnu Sina adalah benar. Akan tetapi, kami memiliki argumen lain dalam membantah para penganut profesi ini (*alkimia*) secara keseluruhan, yang akan menunjukkan kemustahilan eksistensinya dan kebatilan klaim mereka semua, baik Al-Tughra'i maupun Ibnu Sina.

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Bahwa inti dari pengolahan mereka adalah setelah menemukan materi yang memiliki kesiapan awal, mereka menjadikannya sebagai objek, lalu mereka berupaya menyelaraskan pengaturan dan pengolahan tersebut dengan proses pengaturan alam (*tadbir al-thabi'ah*) pada benda logam hingga alam mengubahnya menjadi emas atau perak. Mereka melipatgandakan kekuatan aktif (*al-fa'ilah*) dan pasif (*al-munfialah*) agar proses tersebut selesai dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini dikarenakan dalam sains mereka telah terbukti bahwa pelipatgandaan kekuatan pelaku akan mengurangi durasi waktu kerjanya. Telah terbukti pula bahwa emas hanya akan sempurna pembentukannya di tambangnya setelah melewati masa seribu delapan puluh tahun (sesuai siklus Matahari yang besar). Maka, jika kekuatan dan kualitas pengolahan tersebut dilipatgandakan, durasi pembentukannya secara niscaya akan menjadi lebih singkat—sebagaimana klaim mereka—atau mereka mengupayakan tercapainya sebuah citra disposisi (*shurah mizajiyyah*) pada materi tersebut yang menjadikannya seumpama ragi, sehingga eliksir tersebut melakukan tindakan-tindakan yang dituntut dalam mengubah jasad logam.

Ketahuilah bahwa setiap makhluk yang terbentuk dari hasil perpaduan unsur (*al-muwalladat al-'unshuriyyah*) mutlak harus terdiri dari pertemuan empat unsur dasar dengan rasio yang berbeda-beda; sebab jika rasionya setara, maka pembauran tidak akan terjadi. Harus ada satu bagian yang mendominasi keseluruhannya. Selain itu, setiap hasil perpaduan mutlak membutuhkan panas alami (*hararah ghariziyyah*) yang bertindak sebagai penyebab bagi keberadaannya serta penjaga bagi bentuknya. Selanjutnya, setiap makhluk yang terbentuk dalam dimensi waktu secara niscaya harus melewati berbagai tahapan (*athwar*) dan perpindahan dari satu fase ke fase lainnya selama masa pembentukannya hingga mencapai titik akhir.

Perhatikanlah urusan manusia; ia melewati fase nutfah, segumpal darah, segumpal daging, pembentukan rupa, janin, bayi, anak susuan, hingga mencapai akhirnya. Rasio bagian-bagian di setiap fase tersebut berbeda-beda dalam hal ukuran dan kualitasnya; jika tidak berbeda, maka fase pertama akan identik dengan fase terakhir. Begitu pula panas alami di setiap fase berbeda dengan fase lainnya. Maka lihatlah pada emas; apa saja tahapan yang ia lalui di tambangnya selama seribu delapan puluh tahun, dan perubahan kondisi apa saja yang ia alami? Seorang praktisi alkimia dituntut untuk mampu menyelaraskan tindakan teknisnya dengan tindakan alam di dalam tambang tersebut secara presisi hingga tuntas.

Salah satu syarat mutlak dalam sebuah profesi adalah adanya gambaran mental (*tashawwur*) yang jelas mengenai apa yang dituju oleh profesi tersebut. Sebagaimana

pepatah bijak para filosof: *"Awal pekerjaan adalah akhir pemikiran, dan akhir pemikiran adalah awal pekerjaan."* Maka, mutlak diperlukan adanya gambaran mengenai kondisi-kondisi emas dalam berbagai fasenya, rasio-rasio yang berbeda di setiap tahapannya, serta variasi suhu panas alami yang menyertainya, berikut durasi waktu di setiap fase tersebut, serta berapa kadar kekuatan pengganti yang harus dilipatgandakan agar setara dengan proses alam di tambang. Atau, setidaknya harus mampu menyiapkan citra disposisi bagi materi tertentu seperti citra ragi bagi roti, yang bekerja pada materi tersebut sesuai dengan kekuatan dan ukurannya.

Seluruh rincian ini hanyalah dapat dicakup oleh Ilmu yang Meliputi Segala Sesuatu (*al-'ilm al-muhith*), sedangkan ilmu manusia sangatlah terbatas untuk menjangkaunya. Sesungguhnya, kondisi orang yang mengeklaim mampu menghasilkan emas melalui profesi ini berkedudukan seumpama orang yang mengeklaim mampu menciptakan manusia dari sperma melalui rekayasa teknis. Kami baru akan menerima klaimnya jika ia mampu membuktikan bahwa ia telah menguasai pengetahuan tentang seluruh bagian, rasio, tahapan, serta mekanisme pembentukannya di dalam rahim secara mendetail tanpa ada satu pun yang luput dari ilmunya; barulah kami akui kemampuannya menciptakan manusia itu. Namun, bagaimana mungkin ia mampu melakukan hal tersebut?

Untuk mendekatkan argumentasi ini agar mudah dipahami, kami katakan secara ringkas: Bahwa inti dari profesi alkimia dan apa yang mereka klaim melalui metode pengaturan ini adalah upaya untuk menyelaraskan tabiat logam dengan perbuatan teknis manusia (*musaawaqat al-thabi'ah al-ma'diniyyah bi al-fi'il al-shina'i*) serta meniru proses alam tersebut hingga sempurnanya pembentukan benda logam; atau penciptaan suatu materi dengan kekuatan, tindakan, serta citra disposisi tertentu yang mampu bekerja secara alami pada benda logam guna mengubahnya menjadi citra dirinya sendiri.

Setiap tindakan teknis-prosedural (*al-fi'il al-shina'i*) senantiasa didahului oleh gambaran mental (*tashawwur*) mengenai kondisi-kondisi tabiat logam yang bermaksud diselaraskan atau ditiru rupa maupun kekuatannya, secara terperinci satu demi satu. Padahal, kondisi-kondisi tersebut tidak terhingga jumlahnya, sementara ilmu manusia tidak akan sanggup meliputinya. Upaya ini berkedudukan seumpama seseorang yang berambisi menciptakan manusia, hewan, atau tumbuhan melalui rekayasa teknis.

Inilah intisari dari argumentasi ini, dan ia merupakan dalil yang paling kokoh yang aku ketahui. Kemustahilan dalam alkimia ini bukanlah terletak pada aspek diferensia (*al-fashl*) sebagaimana yang engkau lihat, bukan pula pada aspek tabiatnya, melainkan bersumber pada ketidakmampuan manusia untuk meliputi seluruh variabelnya secara komprehensif. Apa yang disebutkan oleh Ibnu Sina berada di luar tinjauan ini.

Selain itu, terdapat sudut pandang lain mengenai kemustahilan alkimia ditinjau dari sisi tujuannya (*ghayah*). Hal itu dikarenakan hikmah Allah menetapkan emas dan perak sebagai logam yang langka adalah agar keduanya dapat menjadi standar nilai bagi pendapatan dan kekayaan manusia. Seandainya keduanya dapat diperoleh melalui rekayasa teknis, niscaya hikmah Allah tersebut akan batal; keberadaan emas dan perak akan menjadi melimpah ruah sehingga tidak ada seorang pun yang mendapatkan nilai manfaat dari memilikinya.

Ada pula sudut pandang kemustahilan lainnya, yaitu bahwa alam tidak akan meninggalkan jalan yang paling singkat dalam setiap tindakannya untuk kemudian menempuh jalan yang paling rumit dan jauh. Seandainya jalur teknis-prosedural yang mereka klaim benar itu memang lebih singkat atau membutuhkan waktu yang lebih sedikit dibandingkan jalur alam di dalam tambang, niscaya alam sudah menempuh jalur tersebut dalam proses pembentukan perak dan emas.

Adapun upaya Al-Tughra'i yang menganalogikan prosedur ini dengan penemuan beberapa kasus penciptaan di alam—seperti kalajengking, lebah, dan ular—maka hal itu adalah perkara yang benar pada kasus-kasus tersebut karena ia ditemukan secara kebetulan (*al-'utsur*), sebagaimana klaimnya. Namun dalam hal alkimia, tidak pernah dinukil dari seorang pun penduduk dunia bahwa ia telah menemukan rahasianya maupun metodenya. Para penganutnya senantiasa meraba-raba di dalam kegelapan secara serampangan hingga saat ini, dan mereka tidak pernah meraih apa pun kecuali hikayat-hikayat bohong. Seandainya benar salah seorang dari mereka berhasil, niscaya rahasia itu akan dijaga oleh anak cucunya atau murid dan sahabatnya, lalu diwariskan di kalangan kawan-kawannya, serta kesuksesan hasil kerjanya akan menjadi jaminan bagi kebenaran metodenya hingga beritanya tersebar luas dan sampai kepada kita maupun orang lain.

Mengenai klaim mereka bahwa eliksir berkedudukan seumpama ragi (*al-khamirah*), di mana ia merupakan senyawa yang mentransformasikan dan mengubah apa yang ia masuki, maka ketahuilah bahwa ragi hanyalah mengubah adonan dan menyiapkannya untuk proses pencernaan, yang mana hal itu sebenarnya adalah sebuah proses penguraian atau perusakan (*fasad*). Proses perusakan pada materi adalah hal yang mudah dan dapat terjadi dengan tindakan atau tabiat yang paling sederhana. Sedangkan yang dituntut dari eliksir adalah mengubah logam menuju sesuatu yang lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya; maka itu adalah proses pembentukan (*takwin*) dan penyempurnaan (*shalah*). Padahal, proses pembentukan jauh lebih sulit daripada proses perusakan, sehingga eliksir tidak dapat dianalogikan dengan ragi.

Verifikasi yang sebenarnya dalam urusan ini adalah bahwa alkimia—jika benar eksistensinya sebagaimana klaim para pakar hikmah seperti Jabir bin Hayyan, Maslamah bin Ahmad al-Majriti, dan rekan-rekan mereka—maka ia bukanlah termasuk dalam jajaran keahlian profesi yang bersifat alami (al-shana'i' al-thabi'iyyah), dan tidak dapat dituntaskan melalui prosedur teknis-material. Pembicaraan mereka mengenai alkimia bukanlah dari perspektif ilmu alam (*al-thabi'iyyat*), melainkan mengikuti pola pembicaraan mereka mengenai perkara-perkara sihir dan seluruh fenomena luar biasa (*al-khawariq*), sebagaimana yang dialami oleh Al-Hallaj dan lainnya.

Maslamah dalam kitab al-Ghayah telah menyebutkan hal yang serupa, dan pembicaraannya dalam kitab Rutbat al-Hakim juga mengikuti pendekatan ini. Demikian pula perkataan Jabir dalam risalah-risalahnya; pola pembicaraan mereka telah dikenal luas sehingga tidak perlu bagi kami untuk menguraikannya. Secara ringkas, perkara alkimia di mata mereka termasuk dalam kategori materi-materi yang keluar dari hukum profesi teknis biasa. Sebagaimana seseorang tidak dapat mengolah bahan kayu atau

bahan hewan menjadi kayu atau hewan dalam waktu sehari atau sebulan di luar jalur perkembangan alaminya, maka emas pun tidak dapat diolah dari materi emas dalam waktu sehari atau sebulan. Jalur kebiasaan alamiahnya tidak akan berubah kecuali dengan adanya bantuan dari luar alam tabiat dan di luar pengerjaan teknis manusia.

Oleh karena itu, barangsiapa yang mencari alkimia melalui jalur teknis-prosedural, ia hanya akan menyia-nyiakan harta dan usahanya. Prosedur teknis semacam ini disebut sebagai "Prosedur Mandul" (*al-tadbir al-'aqim*). Sebab, pencapaiannya—jika pun benar terjadi—hanyalah bersumber dari hal-hal di balik tabiat dan profesi; seumpama berjalan di atas air, terbang di udara, menembus benda padat, dan karamah para wali yang menyalahi hukum adat lainnya, atau seumpama penciptaan burung dan sejenisnya yang merupakan mukjizat para Nabi. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan (ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah menyerupai rupa burung dengan izin-Ku, kemudian engkau meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin-Ku."* (QS. Al-Ma'idah: 110).

Berdasarkan hal tersebut, cara untuk memudahkannya berbeda-beda sesuai dengan kondisi siapa yang dianugerahi kemampuan itu. Terkadang ia diberikan kepada orang saleh, atau diberikan kepada selainnya namun bersifat pinjaman. Terkadang ia diberikan kepada orang saleh namun ia tidak berkuasa untuk memberikannya kepada orang lain, sehingga prosesnya tidak akan sempurna di tangan pihak lain tersebut. Dari sisi inilah, pengerjaan alkimia digolongkan sebagai tindakan sihir. Telah jelas bahwa ia hanya terjadi melalui pengaruh jiwa dan fenomena supranatural, baik itu berupa mukjizat, karomah, maupun sihir. Inilah alasan mengapa seluruh pembicaraan para pakar hikmah mengenainya selalu berupa teka-teki; hakikatnya tidak akan didapatkan kecuali oleh orang yang telah mendalami samudra ilmu sihir dan memahami manipulasi jiwa terhadap alam tabiat. Perkara-perkara yang menyalahi hukum adat tidaklah terbatas, namun tidak ada seorang pun yang menjadikannya sebagai target pencapaian ilmiah yang sistematis. Dan Allah Maha Meliputi atas apa yang mereka kerjakan.

Faktor utama yang mendorong seseorang untuk mencari dan menekuni profesi ini adalah—sebagaimana telah kami sampaikan—ketidakmampuan dalam menempuh jalan mencari nafkah yang alami, sehingga ia mencarinya melalui jalan yang tidak wajar di luar pertanian, perdagangan, dan industri. Orang yang gagal akan merasa sulit mencari nafkah melalui jalan-jalan tersebut, lalu ia berambisi mendapatkan harta dalam jumlah besar secara instan melalui jalan yang menyimpang seperti alkimia dan lainnya. Mayoritas peminatnya adalah kaum fakir di perkotaan, bahkan termasuk para pakar hikmah yang membicarakannya baik untuk menolak maupun mengakuinya. Sesungguhnya Ibnu Sina yang menyatakan kemustahilannya adalah seorang menteri kelas atas yang memiliki kekayaan dan kemakmuran, sementara Al-Farabi yang menyatakan kemungkinannya adalah seorang yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan bahan pokok penghidupan. Ini merupakan sebuah indikasi yang nyata bagi orang-orang yang memperhatikan jalan hidup dan keterlibatan mereka. *Dan Allah-lah Maha Pemberi Rezeki yang memiliki kekuatan lagi sangat kokoh, tiada Tuhan selain Dia.*

FASAL TIGA PULUH EMPAT
Bahwa Melimpahnya Karya Tulis dalam Ilmu Pengetahuan Menjadi Penghambat bagi Pencapaian Keilmuan

Ketahuilah, bahwa di antara hal yang membawa dampak buruk bagi manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan dan mencapai tujuan-tujuan puncaknya adalah melimpahnya karya tulis (*katsrat al-ta'alif*), adanya perbedaan terminologi (*ishthilahat*) dalam tradisi pengajaran, serta beragamnya metode yang digunakan. Hal ini diperparah dengan tuntutan agar para penuntut ilmu dan murid mampu menghadirkan seluruh keragaman tersebut di luar kepala. Barulah setelah itu, mereka dianggap layak menyandang derajat penguasaan ilmu (*mansab al-tahshil*).

Akibatnya, seorang pelajar merasa perlu untuk menghafal seluruh atau mayoritas karya tersebut serta memerhatikan setiap perbedaan metodenya. Padahal, rentang usia manusia tidak akan pernah mencukupi untuk menguasai apa yang telah ditulis dalam satu cabang disiplin ilmu saja, seandainya ia mencurahkan seluruh hidupnya hanya untuk bidang tersebut. Maka secara niscaya, terjadilah kekurangan dalam mencapai derajat penguasaan yang sesungguhnya.

Contoh nyata dari fenomena ini dapat kita saksikan dalam disiplin ilmu Fiqh Mazhab Maliki. Lihatlah kitab-kitab induk seperti *Al-Mudawwanah* dan berbagai *syarah* (komentar) hukum yang ditulis di atasnya, seperti karya Ibnu Yunus, Al-Lakhmi, Ibnu Basyir, serta kitab-kitab seperti *Al-Tanbihat, Al-Muqaddimat, dan Al-Bayan wa al-Tahshil* yang mengulas kitab *Al-'Utbiyyah*. Begitu pula dengan kitab Ibnu al-Hajib beserta berbagai syarahnya. Pelajar kemudian dituntut untuk mampu membedakan antara metode pengajaran Kairouan (*al-Qayrawaniyyah*), Cordoba (*al-Qurthubiyyah*), Bagdad (*al-Baghdadiyyah*), Mesir (al-Mishriyyah), hingga metode para ulama belakangan. Mereka harus melingkupi itu semua sebelum diperbolehkan memegang jabatan fatwa. Padahal, jika dicermati, isi dari karya-karya tersebut banyak yang berulang dan memiliki esensi makna yang sama. Penuntut ilmu dipaksa menghadirkan semuanya dan membedakan rincian di antaranya, sementara umur manusia habis hanya untuk menekuni satu metode saja.

Seandainya para pengajar membatasi pengajaran kepada murid-murid mereka hanya pada masalah-masalah pokok mazhab saja, niscaya beban tersebut akan jauh lebih ringan. Proses belajar-mengajar pun akan menjadi mudah dan metodenya lebih terjangkau. Akan tetapi, fenomena ini telah menjadi "penyakit" yang sulit dihilangkan karena tradisi keilmuan telah menetap sedemikian rupa, sehingga ia tampak seperti tabiat alami (*thabi'ah*) yang mustahil untuk diubah atau dialihkan.

Hal serupa juga terjadi pada ilmu bahasa Arab (*'ilm al-'Arabiyyah*), mulai dari kitab Sibawayh hingga seluruh komentar yang ditulis atasnya, serta metode-metode para ahli tata bahasa Basra, Kufah, Bagdad, dan Andalusia. Belum lagi metode ulama belakangan seperti Ibnu al-Hajib dan Ibnu Malik. Bagaimana mungkin seorang pelajar dituntut untuk menguasai semua itu? Umurnya akan habis sebelum ia mencapai tujuan, dan jarang sekali ada yang mampu meraih puncak ilmu tersebut kecuali segelintir orang.

Salah satu pengecualian yang langka adalah apa yang sampai kepada kami di wilayah Maghrib pada masa sekarang, yaitu karya-karya seorang pakar bahasa dari Mesir yang dikenal sebagai Ibnu Hisyam (dalam naskah tertulis Ibnu Hashim). Dari karya-karyanya, tampak jelas bahwa ia telah menguasai puncak kapasitas (*malakah*) dalam disiplin ilmu tersebut, suatu pencapaian yang setara dengan Sibawayh, Ibnu Jinni, dan para tokoh besar di tingkatan mereka. Hal ini dikarenakan keagungan kapasitas intelektualnya, penguasaannya yang menyeluruh atas pokok-pokok serta cabang-cabang seni tersebut, serta kecakapannya dalam mengolah ilmu itu. Ini menjadi bukti bahwa keutamaan tidak hanya terbatas pada orang-orang terdahulu saja, meskipun tantangan di zaman sekarang lebih berat karena banyaknya gangguan akibat keragaman mazhab, metode, dan karya tulis. Namun, karunia Allah diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Kasus seperti ini merupakan fenomena yang sangat jarang terjadi. Secara lahiriah, meskipun seorang pelajar menghabiskan seluruh usianya untuk ini semua, ia tetap tidak akan cukup untuk menguasai ilmu bahasa Arab, padahal bahasa hanyalah sebuah instrumen (alah) dan sarana. Lantas, bagaimana ia bisa sampai pada tujuan utama (*al-maqshud*) yang merupakan buah dari ilmu pengetahuan itu sendiri? Akan tetapi, *Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*.

FASAL TIGA PULUH LIMA
Mengenai Tujuan-Tujuan yang Harus Menjadi Landasan dalam Menulis Karya dan Mengabaikan Selainnya

Ketahuilah bahwa ilmu pengetahuan manusia tersimpan di dalam jiwa manusia melalui daya tangkap (*al-idrak*) yang dianugerahkan Allah. Daya pikir inilah yang menghasilkannya, pertama-tama melalui konsepsi terhadap hakikat-hakikat (*al-tashawwur lil-haqa'iq*), kemudian melalui penetapan fenomena esensial (*al-itsbat lil-'awaridh al-dzatiyyah*) bagi hakikat tersebut atau penafian darinya, baik secara langsung maupun melalui perantara, hingga pikiran tersebut mampu menyimpulkan tuntutan-tuntutannya yang ingin ia tetapkan atau nafikan.

Apabila sebuah gambaran ilmiah telah menetap di dalam sanubari, maka secara niscaya ia membutuhkan penjelasan (*bayan*) kepada orang lain, baik dengan tujuan pengajaran (*ta'lim*) maupun diskusi (*mufawadhah*) untuk mengasah pikiran dalam memvalidasinya. Penjelasan tersebut dilakukan melalui ungkapan (*al-'ibarah*), yaitu perkataan yang tersusun dari lafal-lafal lisan yang diciptakan Allah melalui organ lidah, yang terangkum dari huruf-huruf. Huruf-huruf ini merupakan kualitas suara yang dipenggal oleh otot anak tekak dan lidah agar isi hati para pembicara dapat menjadi terang satu sama lain dalam komunikasi mereka. Ini merupakan tingkatan penjelasan pertama mengenai apa yang ada di dalam sanubari. Meskipun bagian terbesar dan termulianya adalah ilmu pengetahuan, namun ia mencakup segala hal yang terbersit di dalam batin, baik berupa berita (*khabar*) maupun tuntutan (*insya'*) secara umum.

Setelah tingkatan pertama ini, terdapat tingkatan kedua yang digunakan untuk menyampaikan apa yang ada di batin kepada orang yang tidak hadir secara fisik, orang

yang jauh, atau kepada generasi yang akan datang yang tidak sezaman dan tidak bertemu langsung. Penjelasan ini terbatas pada Tulisan (*al-kitabah*), yaitu goresan tangan yang bentuk dan citranya menunjukkan lafal-lafal lisan berdasarkan kesepakatan (*al-tawadhu'*), huruf demi huruf dan kata demi kata. Maka, penjelasan mengenai isi hati melalui tulisan terjadi dengan perantaraan perkataan logis. Oleh karena itu, tulisan dianggap sebagai tingkatan kedua dalam satu kesatuan sistem penjelasan. Penjelasan inilah yang menunjukkan ilmu pengetahuan dan makrifat yang ada di dalam sanubari, sehingga ia menjadi yang paling mulia.

Para ahli di setiap bidang sangat menaruh perhatian untuk menitipkan apa yang mereka hasilkan dalam batin mereka ke dalam lembaran-lembaran kertas melalui tulisan ini, agar manfaatnya dapat diketahui oleh mereka yang tidak hadir maupun generasi belakangan; mereka inilah yang disebut sebagai para Penulis (*al-mu'allifun*). Karya tulis di tengah dunia manusia dan bangsa-bangsa sangatlah banyak, berpindah dari generasi ke generasi dan dari zaman ke zaman, serta berbeda-beda seiring dengan perbedaan syariat, agama, maupun catatan sejarah tentang bangsa dan negara.

Adapun mengenai Ilmu-Ilmu Filsafat, maka tidak terdapat perbedaan di dalamnya (berdasarkan bangsa atau agama), karena ia berjalan di atas jalur yang satu sesuai dengan tuntutan tabiat berpikir dalam membayangkan maujudat sebagaimana adanya, baik yang bersifat jasmani, ruhani, langit, unsur dasar, abstrak, maupun materi. Ilmu-ilmu ini tidak berbeda (secara metodologi), sedangkan perbedaan hanya terjadi pada Ilmu-Ilmu Syariat karena perbedaan agama, atau Ilmu-Ilmu Sejarah karena perbedaan realitas berita yang terjadi.

Selanjutnya, sistem tulisan berbeda-beda berdasarkan konvensi/istilah manusia dalam penggambaran dan bentuknya; hal ini disebut sebagai Pena (*al-qalam*) atau Khat. Di antaranya adalah Khat Himyari yang disebut al-Musnad, yaitu tulisan bangsa Himyar dan penduduk Yaman kuno. Tulisan ini berbeda dengan tulisan bangsa Arab belakangan dari kabilah Mudhar, sebagaimana bahasa mereka juga berbeda. Meskipun keduanya adalah bahasa Arab, namun kapasitas (*malakah*) keduanya dalam lisan dan ungkapan tidaklah sama. Masing-masing memiliki kaidah universal yang disimpulkan dari ungkapan mereka yang berbeda dari yang lain. Terkadang orang yang tidak memahami kapasitas ungkapan tersebut akan terjebak dalam kesalahan.

Terdapat pula Khat Suryani, yaitu tulisan bangsa Nabath dan Kasdim. Sebagian orang yang bodoh mengeklaim bahwa aksara Suryani adalah aksara alami karena kekunoannya—mengingat mereka adalah bangsa tertua. Ini adalah sebuah delusi dan pendapat awam; karena seluruh tindakan yang didasarkan pada pilihan bebas (*al-af'al al-ikhtiyariyyah*) tidak ada satu pun yang bersifat alami (*bi al-thab'*), melainkan ia terbentuk melalui tradisi kuno dan latihan hingga menjadi kapasitas yang meresap, sehingga pengamatnya menyangka hal itu sebagai sesuatu yang alami. Inilah yang juga dialami oleh orang-orang dungu dalam bahasa Arab yang mengeklaim bahwa orang Arab dahulu melakukan *i'rab* (tata bahasa) dan berbicara secara alami; padahal itu hanyalah delusi.

Aksara lainnya adalah Khat Ibrani, yaitu tulisan Bani Abir bin Syalih dari kalangan Bani Israil dan lainnya. Kemudian Khat Latin, yaitu tulisan bangsa Latin dari Romawi yang

juga memiliki bahasa khusus bagi mereka. Setiap bangsa memiliki kesepakatan sendiri dalam sistem penulisan yang dinisbatkan dan dikhususkan bagi mereka, seperti bangsa Turki, Franka, India, dan selainnya.

Namun, perhatian besar hanya tercurah pada tiga sistem pena pertama: (1) Suryani, karena kekunoannya; (2) Arab dan (3) Ibrani, karena turunnya Al-Qur'an dan Taurat dalam kedua bahasa tersebut. Kedua aksara ini menjadi penjelas bagi teks yang dibaca, sehingga perhatian tertuju pada susunannya terlebih dahulu dan kaidah-kaidahnya dikembangkan agar ungkapan dalam bahasa tersebut konsisten sesuai gayanya, guna memahami syariat-syariat yang bersifat taklif dari Kalam Rabbani tersebut. Adapun aksara Latin, manakala bangsa Romawi memeluk agama Nasrani—yang seluruhnya bersumber dari Taurat sebagaimana dijelaskan di awal kitab—mereka menerjemahkan Taurat dan kitab-kitab nabi Bani Israil ke dalam bahasa mereka agar dapat menggali hukum dengan cara yang paling mudah. Maka perhatian mereka terhadap bahasa dan tulisan mereka sendiri menjadi semakin kuat melebihi yang lain. Adapun aksara-aksara lainnya tidak mendapatkan perhatian ilmiah yang besar, melainkan hanya bagi setiap bangsa sesuai kesepakatan mereka.

Selanjutnya, manusia telah membatasi tujuan-tujuan penulisan (*maqashid al-ta'lif*) yang harus dijadikan sandaran dan mengabaikan selainnya ke dalam tujuh poin:

Pertama: Menemukan (*istinbath*) sebuah disiplin ilmu baru dengan menetapkan objek kajiannya, pembagian bab dan fasalnya, serta menelusuri masalah-masalahnya. Atau menemukan masalah dan pembahasan baru yang dialami oleh seorang ulama peneliti yang kemudian ia bersungguh-sungguh menyampaikannya kepada orang lain agar manfaatnya meluas, lalu ia menitipkannya dalam bentuk tulisan dalam sebuah *mushaf* (buku), agar barangkali orang yang datang belakangan dapat menemukan manfaat tersebut. Hal ini sebagaimana terjadi pada ilmu Ushul Fiqh; di mana Asy-Syafi'i pada awalnya membahas dalil-dalil syariat yang bersifat lafal dan meringkasnya, kemudian datang ulama Hanafiyah yang mengistinbatkan masalah-masalah kias (*qiyas*) dan melengkapinya, sehingga bermanfaat bagi generasi setelahnya hingga sekarang.

Kedua: Menelaah perkataan dan karya tulis orang-orang terdahulu namun mendapatinya sulit dipahami (*mustaghlaqah*) oleh nalar, lalu Allah membukakan pemahaman baginya untuk memahami teks tersebut. Maka ia bersungguh-sungguh untuk menjelaskan maksud teks tersebut bagi orang lain yang mungkin juga mengalami kesulitan yang sama, agar manfaatnya sampai kepada yang berhak. Inilah metode Penjelasan (*al-bayan*) bagi kitab-kitab rasional (*ma'qul*) maupun riwayat (*naql*), dan ini adalah bagian yang mulia.

Ketiga: Manakala orang belakangan menemukan adanya kekeliruan atau kesalahan pada perkataan ulama terdahulu yang dikenal keutamaannya dan luas reputasi manfaatnya. Peneliti ini memastikannya dengan argumentasi yang terang yang tidak menyisakan keraguan, lalu ia bersungguh-sungguh menyampaikannya kepada orang setelahnya. Hal ini dikarenakan kesalahan tersebut sulit untuk dihapus atau dicabut saking luasnya penyebaran karya tersebut di berbagai penjuru dan zaman, serta besarnya

kemasyhuran penulisnya dan kepercayaan manusia pada ilmunya; maka peneliti tersebut menitipkannya dalam sebuah buku untuk menjelaskan kebenaran perkara itu.

Keempat: Manakala sebuah disiplin ilmu memiliki kekurangan dalam masalah-masalah atau fasal-fasalnya berdasarkan pembagian objek kajiannya. Maka, orang yang menyadarinya bermaksud untuk menyempurnakan apa yang kurang dari masalah-masalah tersebut agar disiplin ilmu itu menjadi utuh dengan seluruh masalah dan fasalnya, sehingga tidak ada lagi ruang bagi kekurangan di dalamnya.

Kelima: Manakala masalah-masalah dalam suatu ilmu telah disusun secara tidak berurutan dalam bab-babnya dan tidak sistematis. Maka, orang yang mengetahuinya bermaksud untuk merapikan, menyempurnakan (*tahdzib*), dan meletakkan setiap masalah pada babnya yang tepat. Hal ini sebagaimana terjadi pada kitab *al-Mudawwanah* riwayat Sahnun dari Ibnu al-Qasim, serta pada kitab *al-'Utbiyyah* riwayat Al-'Utbi dari murid-murid Imam Malik. Banyak masalah fikih di dalamnya yang diletakkan bukan pada babnya, sehingga Ibnu Abi Zaid menyempurnakan al-Mudawwanah, sementara al-'Utbiyyah tetap tidak sistematis di mana dalam setiap bab ditemukan masalah dari bab lain. Namun, orang-orang merasa cukup dengan al-Mudawwanah hasil kerja Ibnu Abi Zaid dan Al-Barada'i setelahnya.

Keenam: Manakala masalah-masalah dari sebuah disiplin ilmu masih tersebar di dalam bab-bab ilmu pengetahuan lainnya. Maka, sebagian cendekiawan menyadari objek kajian dari seni tersebut beserta seluruh masalahnya, lalu ia menghimpunnya dan menampakkannya sebagai sebuah disiplin ilmu yang teratur dalam jajaran ilmu pengetahuan yang ditekuni manusia dengan pikirannya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada *Ilmu Bayan* (salah satu cabang Retorika). Sesungguhnya Abd al-Qahir al-Jurjani dan Abu Yusuf al-Sakkaki mendapati masalah-masalahnya masih tercecer di dalam buku-buku Nahwu. Sebelumnya, Al-Jahiz telah menghimpun banyak masalah tersebut dalam kitab al-Bayan wa al-Tabyin, hingga orang-orang tersadar akan objek kajian ilmu tersebut yang terpisah dari ilmu lainnya. Maka mereka menyusun karya-karya masyhur yang menjadi fondasi bagi Ilmu Bayan, yang kemudian dipelajari oleh ulama belakangan hingga mereka melampaui pencapaian para pendahulu.

Ketujuh: Manakala terdapat karya tulis yang merupakan kitab induk bagi suatu disiplin ilmu namun ditulis secara sangat panjang lebar dan bertele-tele. Maka, seseorang bermaksud menulis untuk meringkasnya melalui jalan simplifikasi (*al-ikhtishar*), penyingkatan (*al-iyjaz*), serta penghapusan pengulangan jika ditemukan, dengan tetap waspada agar tidak menghapus hal-hal yang darurat/penting sehingga tidak merusak maksud dari penulis pertamanya.

Inilah seluruh tujuan yang harus dijadikan landasan dalam menulis karya dan diperhatikan sebaik-baiknya. Selain dari ketujuh poin tersebut, maka tindakan menulis hanyalah perbuatan yang tidak dibutuhkan, sebuah penyimpangan dari jalan lurus yang seharusnya ditempuh oleh orang-orang berakal. Contohnya seperti mencatut karya orang lain dan menisbatkannya kepada diri sendiri melalui beberapa tipu daya, seperti mengubah susunan kata, mendahulukan yang di belakang atau sebaliknya, menghapus

hal penting dalam ilmu tersebut, menambahkan hal yang tidak perlu, mengubah kebenaran menjadi kesalahan, atau membawakan hal yang tidak ada manfaatnya.

Perbuatan semacam itu adalah karakteristik dari kebodohan dan ketidaktahuan. Oleh karena itulah Aristoteles, manakala telah menghitung seluruh tujuan ini dan sampai pada poin terakhir, ia berkata: *"Apa pun selain itu adalah penyimpangan atau ketamakan,"* yang ia maksudkan adalah kebodohan dan ketidaktahuan tersebut. Kita berlindung kepada Allah dari melakukan perbuatan yang tidak layak ditempuh oleh orang berakal. *Dan Allah memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus.*

FASAL TIGA PULUH ENAM
Bahwa Melimpahnya Ringkasan (*Mukhtashar*) dalam Ilmu Pengetahuan Merusak Proses Pengajaran

Banyak dari kalangan ulama belakangan cenderung meringkas metode dan pendekatan dalam berbagai ilmu. Mereka sangat menggandrungi hal ini dan menyusun semacam "program ringkas" (*barnamaj*) untuk setiap cabang ilmu yang mencakup rangkuman masalah-masalah beserta dalil-dalilnya dengan lafaz yang sangat singkat, namun memadatkan sedikit kata tersebut dengan makna yang sangat luas dari disiplin tersebut. Praktik ini merusak nilai *balaghah* (retorika) dan menyulitkan pemahaman.

Terkadang mereka sengaja menyasar kitab-kitab induk (*ummahat*) yang panjang lebar dalam bidang tafsir maupun retorika, lalu meringkasnya dengan tujuan agar mudah dihafal, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu al-Hajib dalam bidang fikih, Ibnu Malik dalam bahasa Arab, Al-Khunaji dalam logika, dan tokoh-tokoh lainnya. Tindakan ini sesungguhnya merupakan kerusakan dalam sistem pengajaran dan penghambat bagi pencapaian keilmuan (*al-tahshil*).

Hal ini dikarenakan ringkasan tersebut mengacaukan pemikiran pelajar pemula dengan menyodorkan "tujuan akhir" (*ghayat*) dari sebuah ilmu kepadanya, padahal ia belum memiliki kesiapan (*isti'dad*) untuk menerimanya; dan ini termasuk dalam buruknya metode pengajaran sebagaimana akan dijelaskan nanti. Selain itu, ringkasan tersebut memberikan beban besar bagi pelajar untuk menelusuri lafaz-lafaz yang sangat rumit dipahami karena penumpukan makna di dalamnya serta sulitnya mengekstraksi masalah-masalah dari celah-celah kata tersebut. Akibatnya, waktu yang berharga habis hanya untuk memahami bahasa ringkasan tersebut.

Terlebih lagi, kapasitas batin (*malakah*) yang dihasilkan dari pengajaran melalui ringkasan semacam itu—sekalipun berhasil diselesaikan dengan benar—tetaplah sebuah kapasitas yang tidak sempurna jika dibandingkan dengan kapasitas yang diperoleh melalui teks-teks orisinal yang luas. Hal ini dikarenakan teks yang panjang memuat banyak pengulangan dan rujukan silang yang sangat bermanfaat bagi terbentuknya kapasitas intelektual yang sempurna. Jika pengulangan itu minim, sebagaimana dalam kitab-kitab ringkas, maka kapasitas yang terbentuk pun menjadi lemah. Para penyusun ringkasan tersebut bermaksud memudahkan hafalan bagi pelajar, namun mereka justru menjerumuskan pelajar pada jalan yang sulit yang menghalangi mereka dari meraih dan

memperkokoh kapasitas intelektual yang bermanfaat. *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk." Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.*

FASAL TIGA PULUH TUJUH
Mengenai Metode yang Benar dalam Pengajaran Ilmu dan Cara Memberikan Manfaat di Dalamnya

Ketahuilah bahwa pengajaran ilmu kepada para pelajar akan memberikan manfaat yang nyata apabila dilakukan secara bertahap (*al-tadrij*), sedikit demi sedikit. Pada tahap awal, hendaknya pelajar disodorkan masalah-masalah pokok dari setiap bab yang merupakan prinsip dasar dari disiplin tersebut. Penjelasannya pun harus diberikan secara global (*ijmal*) dengan memperhatikan kekuatan akal dan kesiapan pelajar dalam menerima materi tersebut, hingga ia menyelesaikan seluruh bagian dari disiplin ilmu itu. Melalui cara ini, pelajar akan memperoleh kapasitas batin dalam ilmu tersebut, meskipun masih bersifat parsial dan lemah. Tujuan akhirnya adalah agar ia siap untuk memahami disiplin tersebut dan mampu menghimpun masalah-masalahnya.

Selanjutnya, pelajar dibawa kembali mengulang disiplin tersebut untuk kedua kalinya. Pada tahap ini, tingkat pengajaran dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi; penjelasan dan uraian diberikan secara tuntas, keluar dari batasan global, serta mulai disebutkan adanya perbedaan pendapat (*khilaf*) beserta argumentasinya hingga ia menyelesaikan seluruh ilmu tersebut; maka kapasitas batinnya pun menjadi lebih baik. Kemudian, ia dibawa kembali pada tahap ketiga setelah pemahamannya menguat, di mana tidak ada lagi masalah yang rumit, penting, maupun tertutup kecuali dijelaskan dan dibukakan kuncinya. Dengan demikian, ia menyelesaikan disiplin ilmu tersebut dengan penguasaan kapasitas (malakah) yang penuh. Inilah jalan pengajaran yang bermanfaat, yang sebagaimana engkau lihat, idealnya dicapai melalui tiga kali pengulangan.

Terkadang, sebagian orang dapat mencapainya dalam waktu yang lebih singkat, tergantung pada bakat dan kemudahan yang diberikan baginya. Namun, kami menyaksikan banyak pengajar pada masa sekarang yang bodoh akan metode pengajaran dan manfaatnya. Mereka justru menyodorkan masalah-masalah yang sulit dan tertutup di awal pengajaran, serta menuntut pelajar untuk memeras otaknya dalam memecahkannya. Mereka mengira hal itu sebagai bentuk latihan, padahal mereka justru membebani pelajar di luar kemampuannya. Mereka mencampuradukkan urusan dengan memberikan "puncak ilmu" di tahap "permulaan", sebelum pelajar siap memahaminya.

Sesungguhnya, kesiapan untuk memahami ilmu tumbuh secara bertahap. Pelajar pada awalnya tidak berdaya untuk memahami secara menyeluruh kecuali sedikit saja melalui pendekatan global dan permisalan indrawi. Kesiapan itu baru akan berkembang sedikit demi sedikit melalui interaksi dengan masalah-masalah ilmu tersebut, pengulangan, serta perpindahan dari tingkat pendekatan menuju tingkat penguasaan yang lebih tinggi. Jika tujuan akhir diberikan di awal saat pelajar masih lemah daya

tangkapnya, maka pikirannya akan tumpul; ia akan menganggap ilmu itu sangat sulit, menjadi malas, berpaling dari ilmu, dan akhirnya berhenti belajar. Ini semua bersumber dari buruknya pengajaran.

Seorang pengajar tidak sepatutnya membebani murid melebihi apa yang ada di dalam kitab yang sedang dipelajarinya, disesuaikan dengan energi dan tingkat penerimaan sang murid. Jangan pula mencampuradukkan masalah dari satu kitab dengan kitab lainnya sebelum ia menguasai kitab tersebut dari awal hingga akhir, agar ia meraih tujuan dari kitab tersebut dan menguasai kapasitas batin yang dengannya ia mampu menjelajahi ilmu lainnya. Sebab, jika pelajar telah menguasai satu kapasitas dalam satu ilmu, ia akan bersemangat untuk mencari tambahan dan bangkit menuju tingkatan di atasnya. Sebaliknya, jika urusan dikacaukan sejak awal, ia akan gagal paham, letih, pikirannya buntu, dan berputus asa dari keilmuan.

Selain itu, hendaknya engkau tidak memperlama durasi penyelesaian satu disiplin ilmu dengan cara memencar-mencar sesi pertemuan dan memberikan jeda waktu yang terlalu panjang di antara sesi tersebut. Sebab, hal itu merupakan pintu bagi sifat lupa dan terputusnya kaitan antar-masalah dalam satu ilmu, sehingga sulit untuk membentuk kapasitas batin. Apabila bagian awal dan akhir dari sebuah ilmu hadir bersamaan dalam pikiran tanpa terganggu oleh lupa, maka kapasitas batin akan lebih mudah diraih, ikatannya lebih kokoh, dan karakternya lebih meresap. Kapasitas batin hanyalah terbentuk melalui kontinuitas perbuatan dan pengulangannya; jika perbuatan itu dilupakan, maka kapasitas yang lahir darinya pun akan ikut terlupakan. Allah-lah yang mengajarkan kalian apa yang tidak kalian ketahui.

Di antara mazhab yang indah dan metode yang wajib diikuti dalam pengajaran adalah tidak mencampuradukkan dua disiplin ilmu secara bersamaan. Sebab jika demikian, jarang sekali pelajar akan berhasil menguasai salah satunya karena pikirannya terbelah dan fokusnya teralihkan. Keduanya akan menjadi tertutup dan sulit bagi pelajar, sehingga ia berakhir dengan kegagalan. Apabila pemikiran dikonsentrasikan hanya untuk mempelajari satu hal saja, maka hal itu lebih menjamin keberhasilan pencapaiannya.

Ketahuilah, wahai penuntut ilmu, sesungguhnya aku mempersembahkan sebuah faedah besar bagimu dalam belajarmu. Jika engkau menerimanya dengan baik dan memegangnya dengan prinsip keahlian, engkau akan meraih harta karun yang agung dan simpanan yang mulia.

Sebagai mukadimah, ketahuilah bahwa pemikiran manusia memiliki tabiat khusus yang difitrahkan Allah sebagaimana makhluk lainnya. Pemikiran adalah "penemuan gerakan bagi jiwa" (*wijdan charakah lil-nafs*) yang berpusat di bagian tengah otak. Terkadang ia menjadi pangkal bagi perbuatan manusia yang teratur, dan terkadang ia menjadi pangkal bagi pengetahuan yang belum dimiliki. Pikiran akan membayangkan dua ujung masalah, lalu mencari kaitan logis (*al-wasath*) yang menghubungkan keduanya. Jika kaitan itu satu, ia menemukannya lebih cepat dari kedipan mata; jika banyak, ia berpindah dari satu kaitan ke kaitan lainnya hingga meraih tujuannya. Inilah tabiat berpikir yang membedakan manusia dari hewan.

Selanjutnya, Ilmu Logika (*al-Shina'ah al-Manthiqiyyah*) hanyalah berfungsi mendeskripsikan bagaimana tabiat pemikiran teoretis tersebut bekerja, guna mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Meskipun kebenaran itu bersifat esensial bagi akal, namun terkadang terjadi kesalahan akibat kekeliruan dalam membayangkan ujung masalah atau adanya kerancuan dalam tatanan premis-premisnya. Di sinilah Logika membantu manusia untuk keluar dari lubang kesalahan tersebut jika terjadi. Maka, Logika adalah sebuah alat buatan (*amrun shina'i*) yang berjalan beriringan dengan tabiat berpikir. Karena ia bersifat alat buatan, dalam banyak keadaan ia sebenarnya bisa dikesampingkan.

Oleh karena itu, engkau akan mendapati banyak pakar nalar yang mumpuni mampu meraih tujuan-tujuan ilmiah tanpa bantuan ilmu Logika formal, khususnya jika disertai dengan ketulusan niat dan upaya menjemput rahmat Allah Ta'ala; karena hal tersebut memiliki makna yang jauh lebih besar. Mereka menjalankan tabiat berpikir mereka pada jalurnya yang lurus, sehingga secara alami mereka sampai pada kesimpulan sebagaimana Allah telah memfitrahkannya.

Ada satu mukadimah lain dalam belajar, yaitu pengetahuan tentang lafaz dan penandaannya terhadap makna-makna mental, yang engkau peroleh melalui interaksi dengan simbol-simbol tulisan (*al-rusum*) dan komunikasi lisan (*al-khithab*). Wahai pelajar, engkau mutlak harus melewati seluruh tabir ini menuju pemikiran tentang apa yang kau cari.

- Pertama adalah penandaan tulisan terhadap lafaz lisan; ini adalah yang paling ringan.
- Kedua adalah penandaan lafaz terhadap makna yang dituju.
- Ketiga adalah kaidah-kaidah dalam menyusun makna-makna tersebut untuk penarikan kesimpulan (istidlal) dalam cetakan-cetakan yang dikenal dalam ilmu Logika.
- Keempat adalah makna-makna yang sudah diabstraksi dalam pikiran guna menangkap tujuan utama melalui tabiat berpikir seraya menjemput rahmat dan anugerah Allah.

Tidak setiap orang mampu melewati tingkatan-tingkatan ini dengan cepat, dan tidak mudah bagi setiap orang untuk menembus tabir-tabir pengajaran ini. Sering kali batin seseorang terhenti pada tabir lafaz akibat perdebatan bahasa, atau tergelincir dalam tumpang-tindihnya dalil akibat hiruk-pikuk dialektika dan syubhat, sehingga ia gagal meraih tujuan ilmiahnya.

Jika engkau diuji dengan hal semacam itu, dan muncul kerumitan dalam pemahamanmu atau gangguan syubhat di batinmu, maka buanglah itu semua. Tinggalkanlah tabir lafaz dan hambatan syubhat tersebut. Tinggalkanlah seluruh urusan teknis-prosedural (*al-amr al-shina'i*) tersebut secara total, dan kembalilah secara murni ke ruang Pemikiran Alami (*al-fikr al-thabi'i*) yang telah menjadi fitrahmu. Lepaskanlah pandanganmu di sana, kosongkan batinmu untuk menyelami inti dari apa yang kau tuju, posisikanlah masalah tersebut sebagaimana para pakar nalar terdahulu meletakkannya, seraya mengharapkan Pembukaan (*al-fath*) dari Allah sebagaimana Dia telah membukakan batin mereka dengan rahmat-Nya dan mengajarkan mereka apa yang tidak mereka ketahui.

Apabila engkau melakukan itu, niscaya cahaya pembukaan dari Allah akan menyinarimu sehingga engkau berhasil meraih apa yang kau cari. Engkau akan mendapatkan "Kaitan Tengah" (*al-imam al-wasath*) yang telah Allah jadikan sebagai konsekuensi dari aktivitas berpikir ini. Saat itulah, bawalah kembali hasil penemuanmu tersebut ke dalam cetakan dalil dan bentuk-bentuk logika formal; tuangkanlah ke sana dan penuhilah hak-hak kaidah teknisnya. Kemudian, bungkuslah ia dengan rupa lafaz-lafaz dan tampilkan ia ke dalam dunia komunikasi lisan dalam keadaan ikatan logikanya kuat dan bangunannya sahih.

Adapun jika engkau hanya terpaku pada perdebatan dan syubhat mengenai dalil-dalil teknis-prosedural, maka ketahuilah bahwa itu hanyalah perkara buatan manusia (*shina'i wadh'i*) yang berbagai sisinya bisa tampak setara dan serupa karena faktor konvensi dan istilah saja. Di sana, sisi kebenaran tidak akan tampak jelas; sebab kebenaran hanya akan tersingkap jika ia sesuai dengan tabiat alami. Jika engkau terus bergelut di sana, maka keraguan akan berlanjut, tabir akan menutup tujuanmu, dan engkau akan gagal mencapainya. Inilah kondisi mayoritas para pemikir belakangan, khususnya mereka yang memiliki kekakuan (*'ujmah*) dalam lisannya sehingga batinnya terbelenggu, serta mereka yang fanatik terhadap kaidah logika formal karena menganggapnya sebagai satu-satunya sarana untuk meraih kebenaran secara alami. Mereka jatuh ke dalam kebingungan di antara dalil-dalil yang serupa dan keraguan yang tiada akhir.

Sesungguhnya sarana untuk meraih kebenaran secara alami adalah Pemikiran Alami, manakala ia telah dibersihkan dari segala bentuk delusi dan sang peneliti di dalamnya senantiasa menjemput rahmat Allah Ta'ala. Adapun Logika hanyalah pendeskripsi bagi cara kerja pemikiran ini dan ia berjalan seiring dengannya dalam banyak keadaan. Maka ambillah pelajaran dari hal ini, dan mintalah "hujan" rahmat Allah Ta'ala manakala engkau sulit memahami masalah, niscaya cahaya-Nya akan menyinarimu dengan ilham menuju kebenaran. *Dan Allah adalah Pemberi Petunjuk menuju rahmat-Nya, dan tidaklah ilmu itu kecuali datang dari sisi Allah.*

FASAL TIGA PULUH DELAPAN
Bahwa Ilmu-Ilmu Alat Tidak Boleh Diperluas Penalarannya dan Tidak Boleh Dicabangkan Masalah-Masalahnya

Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang lazim dikenal di antara penduduk peradaban terbagi menjadi dua kategori:

- Ilmu yang dituju pada zatnya (*Maqshudah bi al-Dzat*), seperti ilmu-ilmu syariat yang meliputi Tafsir, Hadis, Fikih, dan Ilmu Kalam; serta ilmu-ilmu filsafat yang meliputi Fisika (*al-Thabi'iyyat*) dan Metafisika (*al-Ilahiyyat*).
- Ilmu yang merupakan sarana instrumental (*Wasilah Aliyyah*) bagi ilmu-ilmu tersebut, seperti bahasa Arab, Ilmu Hitung (*al-Hisab*), dan lainnya bagi ilmu syariat; serta Logika (*Manthiq*) bagi filsafat. Terkadang, menurut metode ulama belakangan, Logika juga dijadikan alat bagi Ilmu Kalam dan Ushul Fiqh.

Terhadap ilmu-ilmu yang merupakan tujuan utama, tidak ada halangan untuk memperluas pembahasan di dalamnya, memperbanyak pencabangan masalah, serta menyingkap segala dalil dan penalaran. Hal tersebut justru akan menambah kemantapan kapasitas intelektual (*malakah*) bagi penuntutnya serta memperjelas makna-makna yang dituju dari disiplin tersebut.

Akan tetapi, terhadap ilmu-ilmu yang hanya merupakan alat bagi ilmu lainnya, seperti bahasa Arab, Logika, dan sejenisnya, maka tidak sepatutnya dilakukan peninjauan kecuali dari sisi kapasitasnya sebagai alat bagi ilmu tujuan saja. Tidak boleh diperluas pembicaraannya dan tidak boleh dicabangkan masalah-masalahnya, karena hal tersebut akan mengeluarkan ilmu alat itu dari tujuan aslinya. Sebab, satu-satunya tujuan dari ilmu alat adalah untuk melayani ilmu tujuan, bukan yang lain.

Setiap kali ilmu alat tersebut keluar dari batasan ini, ia telah menyimpang dari maksud pembuatannya, sehingga menyibukkan diri dengannya menjadi perbuatan yang sia-sia (*lagwu*). Selain itu, hal ini mendatangkan kesulitan dalam meraih kapasitasnya karena pembahasannya menjadi terlalu panjang dan cabangnya terlalu banyak. Hal tersebut terkadang justru menjadi penghambat bagi upaya meraih ilmu-ilmu tujuan utama karena habisnya waktu untuk menguasai sarana-sarananya, padahal ilmu tujuan itulah yang jauh lebih penting. Mengingat usia manusia terbatas untuk menguasai semuanya jika dilakukan dengan cara demikian, maka menyibukkan diri secara berlebihan pada ilmu-ilmu instrumental merupakan bentuk penyia-nyiaan usia dan kesibukan pada hal yang tidak memberikan kecukupan.

Fenomena inilah yang dilakukan oleh para ulama belakangan dalam profesi Nahwu (tata bahasa), Logika, dan Ushul Fiqh. Mereka memperluas ruang lingkup pembahasan di dalamnya dan memperbanyak pencabangan serta argumentasi, sehingga mengeluarkan disiplin-disiplin tersebut dari statusnya sebagai alat dan menjadikannya seolah-olah sebagai ilmu tujuan. Akibatnya, muncul penalaran dan masalah-masalah di dalamnya yang sebenarnya tidak dibutuhkan dalam ilmu-ilmu tujuan; hal ini termasuk kategori kesia-siaan dan mendatangkan madharat bagi para pelajar secara mutlak. Para pelajar memiliki perhatian yang lebih besar terhadap ilmu-ilmu tujuan daripada sarana-sarana pendukungnya. Jika mereka menghabiskan usia hanya untuk menguasai sarana, lantas kapan mereka akan meraih tujuannya?

Oleh karena itu, wajib bagi para pengajar ilmu-ilmu instrumental ini untuk tidak mendalaminya secara berlebihan, tidak memperbanyak masalah-masalahnya, serta harus menyadarkan pelajar mengenai maksud asli dari ilmu tersebut dan membatasi mereka pada titik tersebut. Jika setelah itu ada pelajar yang memiliki ambisi kuat untuk mendalaminya lebih jauh dan merasa mampu serta memiliki kecukupan kapasitas untuk itu, maka silakan ia menaiki anak tangga keilmuan tersebut sesukanya, baik yang sulit maupun yang mudah; dan setiap orang akan dimudahkan menuju tujuan penciptaannya.

FASAL TIGA PULUH SEMBILAN
Mengenai Pendidikan Anak-Anak dan Perbedaan Mazhab di Kota-Kota Islam dalam Metode Pengajarannya

Ketahuilah bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan syiar agama yang dipegang teguh oleh penganut Islam dan dipraktikkan secara turun-temurun di seluruh pusat pemukiman mereka. Hal ini dikarenakan ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagian teks hadis merupakan hal pertama yang masuk ke dalam hati untuk menanamkan kemantapan iman dan akidahnya. Al-Qur'an telah menjadi fondasi pendidikan tempat dibangunnya seluruh kapasitas intelektual (*malakat*) yang akan diperoleh kemudian.

Sebab dari hal ini adalah bahwa pengajaran di masa kecil memiliki pengaruh yang paling kuat dan merupakan akar bagi masa setelahnya; karena sesuatu yang pertama kali meresap ke dalam hati berkedudukan seumpama fondasi bagi sebuah bangunan. Sebanding dengan kualitas fondasi dan metodenya, begitulah kondisi bangunan yang ada di atasnya.

Metode pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak berbeda-beda seiring perbedaan pandangan para ulama mengenai kapasitas intelektual yang akan dihasilkan dari pengajaran tersebut:

1. Penduduk Maghrib (Afrika Utara bagian Barat):

Mazhab mereka dalam mendidik anak adalah membatasi diri hanya pada pengajaran Al-Qur'an saja. Di sela-sela pengajaran tersebut, mereka memberikan materi mengenai Rasm (ortografi/penulisan mushaf) beserta masalah-masalahnya serta perbedaan para perawi Al-Qur'an di dalamnya. Mereka sama sekali tidak mencampuradukkan materi Al-Qur'an dengan materi lainnya dalam majelis pendidikan anak, baik itu Hadis, Fikih, Puisi, maupun sastra Arab; hingga si anak mahir dalam Al-Qur'an atau terhenti pendidikannya. Jika seorang anak terhenti di tahap ini, biasanya ia akan terputus dari ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Inilah mazhab penduduk kota di Maghrib dan kabilah-kabilah Berber yang mengikuti mereka. Mereka melakukan ini hingga anak melewati usia baligh menuju masa pemuda. Hal yang sama berlaku bagi orang dewasa yang baru memulai kembali belajar Al-Qur'an di sisa usianya. Oleh karena itu, penduduk Maghrib adalah kaum yang paling mumpuni dalam hal ketepatan penulisan mushaf (*rasm*) dan hafalan Al-Qur'an dibandingkan kaum lainnya.

2. Penduduk Andalusia:

Mazhab mereka adalah mengajarkan Al-Qur'an dan kemampuan tulis-menulis sebagai satu kesatuan. Meskipun Al-Qur'an adalah fondasi utama dan sumber agama serta ilmu, mereka tidak membatasi diri hanya pada Al-Qur'an. Sejak kecil, anak-anak di Andalusia juga diajarkan riwayat puisi, seni korespondensi (*tarsul*), kaidah-kaidah bahasa Arab beserta hafalannya, serta memperindah tulisan tangan (*khat*). Perhatian mereka terhadap Al-Qur'an tidak mengecilkan perhatian terhadap cabang ilmu lainnya; bahkan perhatian mereka terhadap keindahan tulisan tangan melebihi segalanya. Ketika anak tersebut keluar dari usia baligh menuju masa muda, ia sudah memiliki dasar yang cukup

dalam bahasa Arab, puisi, kemahiran menulis, serta telah bersentuhan dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan secara umum, seandainya di wilayah mereka tersedia sanad pengajaran yang lebih tinggi. Namun, sering kali mereka terputus karena terputusnya sanad pengajaran di wilayah mereka, sehingga mereka hanya membawa hasil dari pendidikan tahap pertama tersebut. Meski demikian, pendidikan tersebut sudah memberikan kecukupan dan kesiapan bagi siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah jika ia berhasil menemukan guru.

3. Penduduk Ifriqiya (Tunisia dan sekitarnya):

Mereka pada umumnya mencampuradukkan pengajaran Al-Qur'an dengan pengajaran Hadis, serta mempelajari kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan sebagian masalah pokoknya. Akan tetapi, perhatian mereka terhadap Al-Qur'an, menuntut anak-anak menghafalnya, serta memahami perbedaan riwayat dan qira'atnya tetap lebih besar daripada materi lainnya. Perhatian mereka terhadap tulisan tangan bersifat mengikuti materi tersebut. Secara keseluruhan, metode pengajaran mereka lebih dekat dengan metode Andalusia karena adanya ketersambungan sanad antara guru-guru di Ifriqiya dengan para guru Andalusia yang berpindah ke Tunis saat wilayah Timur Andalusia dikuasai bangsa Nasrani.

4. Penduduk Masyriq (Timur):

Berdasarkan berita yang sampai kepada kami, mereka juga mencampuradukkan berbagai materi dalam pengajaran. Pengetahuan mereka dipusatkan pada studi Al-Qur'an serta kitab-kitab ilmu dan kaidah-kaidahnya pada masa pemuda. Namun, mereka tidak mencampurkan pengajaran tulis-menulis (*khat*) ke dalam kurikulum dasar Al-Qur'an. Pengajaran tulis-menulis di Timur memiliki kaidah sendiri dan diajarkan oleh guru-guru khusus secara terpisah, sebagaimana orang mempelajari keahlian profesi lainnya; ia tidak diajarkan di sekolah-sekolah anak (*makatib al-shibyan*). Jika mereka menulis di papan tulis anak, tulisan tersebut bukanlah tulisan yang indah. Barangsiapa yang ingin menguasai seni menulis, ia harus mencarinya sendiri melalui tekad yang kuat kepada para ahlinya.

Dampak Sosiologis dari Perbedaan Metode ini:

Pembatasan pada Al-Qur'an semata yang dilakukan penduduk Ifriqiya dan Maghrib mengakibatkan mereka kurang memiliki kapasitas bahasa (*malakah al-lisan*) secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an memiliki mukjizat yang membuat manusia tidak mampu menirunya, sehingga manusia juga terhalang untuk menggunakan gaya bahasa Al-Qur'an sebagai pola komunikasi sehari-hari atau menjadikannya standar imitasi linguistik. Di sisi lain, mereka tidak memiliki kapasitas bahasa di luar gaya Al-Qur'an. Akibatnya, pemegang metode ini cenderung kaku dalam berekspresi (*al-jumud fi al-'ibarat*) dan kurang mampu mengolah kata secara kreatif. Penduduk Ifriqiya sedikit lebih baik dalam hal ini dibandingkan Maghrib karena mereka menyisipkan istilah-istilah ilmiah ke dalam pengajaran mereka, sehingga memiliki sedikit kemampuan manipulasi kata, meskipun kapasitas mereka tetap belum mencapai derajat balaghah (retorika yang tinggi).

Adapun penduduk Andalusia, keragaman materi yang mereka pelajari (puisi, prosa, gramatika) sejak dini memberikan mereka kapasitas batin yang menjadikan mereka lebih ahli dalam bahasa Arab. Namun, mereka memiliki kekurangan dalam ilmu-ilmu lainnya karena kurangnya porsi pendalaman Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan akar dan fondasi ilmu pengetahuan.

Kritik dan Gagasan Abu Bakar bin al-Arabi mengenai Kurikulum

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi dalam kitab perjalanannya (*Rihlah*) mengusulkan sebuah metode pengajaran yang unik. Beliau menyarankan agar pengajaran bahasa Arab dan puisi didahulukan di atas ilmu-ilmu lainnya, sebagaimana mazhab Andalusia. Beliau berargumen: "Karena puisi adalah arsip bangsa Arab (*Diwan al-Arab*). Maka mendahulukan bahasa Arab dalam pengajaran merupakan sebuah keniscayaan karena adanya kerusakan bahasa saat ini. Kemudian beralih ke Ilmu Hitung (*al-Hisab*) agar anak melatih nalarnya hingga memahami kaidah-kaidah logika angka. Baru setelah itu beralih pada pelajaran Al-Qur'an, karena dengan pendahuluan tersebut, memahami Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah."

Beliau mengecam tradisi di negerinya dengan berkata: *"Aduhai, betapa lalainya penduduk negeri kita yang membebani anak-anak dengan Kitabullah; mereka membacanya namun tidak memahaminya, dan mereka dipaksa sibuk dengan hal yang sebenarnya ada urusan lain yang lebih penting bagi mereka pada tahap tersebut (yaitu alat pemahaman bahasa)."* Selanjutnya beliau menyarankan urutan: Ushuluddin (Akidah), Ushul Fiqh, Jadal (Dialektika), baru kemudian Hadis dan ilmu-ilmunya. Beliau juga melarang pencampuran dua disiplin ilmu sekaligus kecuali bagi pelajar yang memiliki kecerdasan dan semangat yang sangat tinggi.

Pendapat Al-Qadhi Abu Bakar ini, demi umurku, merupakan mazhab yang sangat baik. Akan tetapi, adat kebiasaan (*al-'awa'id*) tidak mendukungnya, padahal adat adalah penguasa atas segala kondisi. Alasan mengapa tradisi menetapkan pengajaran Al-Qur'an di awal adalah demi mengejar keberkahan (*al-tabarruk*) dan pahala, serta adanya kekhawatiran terhadap gejolak masa muda yang dapat memalingkan anak dari ilmu pengetahuan sehingga ia kehilangan kesempatan menguasai Al-Qur'an. Selama anak masih di bawah pengampuan orang tua, ia masih patuh pada aturan. Namun, saat melewati masa baligh dan lepas dari kekangan, angin masa muda sering kali menyeret mereka ke tepian pengangguran. Oleh karena itu, para orang tua memanfaatkan masa pengampuan tersebut untuk menanamkan Al-Qur'an agar anak tidak tumbuh hampa darinya.

Seandainya terdapat jaminan pasti bahwa seorang pelajar akan terus konsisten menuntut ilmu, maka mazhab yang ditawarkan Al-Qadhi bin al-Arabi tersebut tentu lebih utama untuk diambil oleh penduduk Maghrib maupun Timur. Akan tetapi, *Allah menetapkan hukum menurut kehendak-Nya, dan tidak ada yang dapat menentang keputusan-Nya.*

FASAL EMPAT PULUH
Bahwa Sikap Keras terhadap Para Pelajar Berdampak Buruk bagi Mereka

Hal tersebut dikarenakan sikap keras yang melampaui batas dalam pendidikan akan mendatangkan kemudaratan bagi pelajar, terutama pada anak-anak kecil, karena hal itu termasuk bagian dari pembentukan kapasitas batin (*malakah*) yang buruk. Siapa pun yang masa pertumbuhannya didasarkan pada kekerasan dan paksaan—baik dari kalangan pelajar, budak belian, maupun pelayan—maka penindasan tersebut akan menguasai jiwanya, mempersempit ruang kelapangan jiwanya, melenyapkan semangatnya, serta mendorongnya pada kemalasan. Hal tersebut juga akan memaksanya untuk melakukan kebohongan dan kelicikan, yaitu dengan menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang ada di dalam sanubarinya karena rasa takut terhadap kekerasan fisik yang menimpanya. Tindakan ini kemudian mengajarkannya makar dan tipu daya, hingga akhirnya hal tersebut menjadi adat kebiasaan dan karakter baginya.

Akibatnya, rusaklah nilai-nilai kemanusiaan yang ia miliki ditinjau dari sisi organisasi sosial dan latihan diri, yaitu sifat harga diri (*al-hamiyyah*) dan kemampuan untuk membela diri sendiri maupun rumah tangganya. Ia pun berubah menjadi beban bagi orang lain dalam hal tersebut. Bahkan, jiwanya menjadi malas untuk meraih keutamaan dan akhlak yang mulia, sehingga ia menyimpang dari tujuan dan jangkauan kemanusiaannya; ia terperosok kembali dan jatuh ke derajat yang paling rendah.

Fenomena semacam ini terjadi pada setiap bangsa yang berada dalam cengkeraman penindasan dan mengalami kekerasan. Engkau dapat mempertimbangkan hal ini pada siapa pun yang urusan dirinya dikuasai oleh pihak lain, di mana otoritas yang mengasuhnya tidak bersikap lembut kepadanya. Engkau akan mendapati fenomena ini melalui observasi sosiologis, sebagaimana yang terjadi pada bangsa Yahudi dan karakter buruk yang muncul pada mereka, hingga mereka disifatkan di setiap penjuru dan zaman dengan istilah al-haraj, yang dalam terminologi konvensional merujuk pada kelicikan dan tipu muslihat yang disebabkan oleh faktor yang kami jelaskan tadi.

Oleh karena itu, seyogianya bagi seorang pendidik terhadap muridnya dan seorang ayah terhadap anaknya untuk tidak bertindak otoriter (*la yastabidda*) dalam mendidik. Muhammad bin Abi Zaid dalam kitabnya mengenai hukum bagi pendidik dan pelajar menyatakan: *"Tidak sepantasnya seorang pendidik anak-anak menambah pukulan lebih dari tiga kali cambukan jika memang mereka membutuhkannya."* Termasuk pula dari perkataan Umar R.A.: *"Barangsiapa yang tidak dididik oleh syariat, maka Allah tidak akan mendidiknya."* Hal ini didasarkan pada keinginan untuk menjaga jiwa dari kehinaan akibat pendidikan yang keras, serta kesadaran bahwa kadar yang telah ditetapkan oleh syariat adalah yang paling tepat karena syariat lebih mengetahui kemaslahatan manusia.

Di antara metode pengajaran terbaik adalah wasiat yang disampaikan oleh Khalifah Ar-Rasyid kepada pendidik anaknya. Khalaf al-Ahmar menceritakan: Ar-Rasyid mengutusku untuk mendidik anaknya, Muhammad al-Amin, seraya berpesan: *"Wahai Ahmar, sesungguhnya Amirul Mukminin telah menyerahkan kepadamu buah hatinya dan jantung hatinya. Maka jadikanlah tanganmu terbentang atasnya dan ketaatannya padamu*

adalah wajib. Berlakulah kepadanya sebagaimana Amirul Mukminin memposisikanmu; ajarkanlah ia Al-Qur'an, kenalkanlah ia pada sejarah (al-akhbar), riwayatkanlah padanya syair-syair, ajarkanlah ia sunnah-sunnah Nabi, berikanlah ia visi mengenai tempat-tempat dimulainya pembicaraan, laranglah ia tertawa kecuali pada waktunya, tuntutlah ia untuk memuliakan para sesepuh Bani Hasyim jika mereka menemuinya serta menghormati majelis para panglima jika mereka hadir di majelisnya. Jangan biarkan satu jam pun berlalu kecuali engkau mempergunakan kesempatan untuk memberikan manfaat kepadanya tanpa membuatnya bersedih sehingga mematikan ketajaman batinnya. Jangan pula engkau berlebihan dalam memberikan kelonggaran kepadanya sehingga ia menyukai waktu luang dan menjadi akrab dengannya. Luruskanlah ia semampumu dengan cara mendekatinya dan bersikap lembut, namun jika ia enggan menerima keduanya, maka barulah engkau gunakan ketegasan dan kekerasan." (Selesai).

FASAL EMPAT PULUH SATU
Bahwa Perjalanan dalam Menuntut Ilmu (*Rihlah*) dan Berjumpa dengan Para Guru Senior Merupakan Tambahan Kesempurnaan dalam Belajar

Sebab dari hal ini adalah bahwa manusia mengambil pengetahuan, akhlak, mazhab, dan keutamaan mereka melalui dua jalan: terkadang melalui jalur ilmu, pengajaran, dan penyampaian lisan secara formal; dan terkadang melalui jalur peniruan (*muhakah*) serta bimbingan langsung (*talqin*) melalui interaksi. Namun, perolehan kapasitas batin (*malakat*) melalui interaksi langsung dan bimbingan jauh lebih kokoh dan mendalam pengakarannya. Oleh karena itu, sebanding dengan banyaknya jumlah guru (al-masyayikh) yang ditemui, sebanding itu pula tingkat perolehan dan kemantapan kapasitas intelektual seseorang.

Selain itu, istilah-istilah teknis (*al-ishthilahat*) dalam pengajaran ilmu sering kali membingungkan pelajar, hingga banyak di antara mereka yang menyangka bahwa istilah tersebut merupakan bagian dari inti ilmu itu sendiri. Tidak ada yang mampu menepis anggapan keliru ini kecuali melalui interaksi langsung dengan berbagai metode yang berbeda dari para pengajar yang beragam. Pertemuan dengan para ahli ilmu dan banyaknya guru akan memberikan manfaat berupa kemampuan membedakan antara istilah-istilah tersebut berdasarkan perbedaan metode mereka. Dengan demikian, pelajar mampu memurnikan ilmu dari bungkus istilah teknisnya, serta menyadari bahwa hal tersebut hanyalah cara pengajaran dan jalan untuk menghantarkan pada pemahaman. Hal ini akan memantapkan pengetahuannya, membedakannya dari pengetahuan lain, serta memperkuat kapasitas batinnya melalui interaksi dan bimbingan langsung yang melimpah dari para syekh yang beragam. Ini berlaku bagi mereka yang dimudahkan Allah menuju jalan ilmu dan hidayah. Maka, perjalanan (*al-rihlah*) mutlak diperlukan dalam menuntut ilmu demi mendapatkan manfaat dan kesempurnaan melalui perjumpaan dengan para guru senior dan interaksi langsung dengan tokoh-tokoh besar. *"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."* (QS. Al-Baqarah: 213).

FASAL EMPAT PULUH DUA
Bahwa Para Ulama di Antara Manusia Adalah Pihak yang Paling Jauh dari Urusan Politik dan Mazhab-Mazhabnya

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa para ulama terbiasa dengan penalaran intelektual, menyelami makna-makna, mengabstraksikannya dari hal-hal indrawi, serta memurnikannya di dalam batin sebagai perkara-perkara universal yang bersifat umum, agar dapat memberikan putusan hukum secara general tanpa terikat pada kekhususan materi, individu, generasi, bangsa, maupun kelompok manusia tertentu. Setelah itu, mereka mencoba menerapkan konsep universal tersebut pada realitas luar (*al-kharijiyyat*).

Selain itu, mereka juga terbiasa menganalisis perkara dengan cara menyamakannya dengan hal-hal yang serupa berdasarkan kebiasaan analogi fikih (*al-qiyas al-fiqhi*). Akibatnya, seluruh hukum dan penalaran mereka senantiasa menetap di dalam batin, dan tidak akan mencapai tingkat kesesuaian (*muthabaqah*) dengan realitas kecuali setelah proses penelitian dan penalaran selesai. Bahkan pada umumnya, penalaran tersebut tidak pernah benar-benar sesuai dengan realitas; melainkan apa yang ada di dunia nyata dipaksa untuk mengikuti apa yang ada di batin mereka. Hal ini sebagaimana dalam hukum syariat, di mana ia merupakan cabang dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang tersimpan dalam ingatan, sehingga realitas nyata dituntut untuk sesuai dengannya. Kondisi ini berkebalikan dengan penalaran dalam ilmu-ilmu rasional yang menuntut keshahihan argumennya berdasarkan kesesuaiannya dengan realitas luar. Maka, para ulama terbiasa dalam seluruh pengamatannya pada perkara-perkara mental dan penalaran intelektual, serta tidak mengenal selainnya.

Padahal, manajemen politik (*al-siyasah*) menuntut pelakunya untuk memperhatikan realitas luar beserta seluruh fenomena yang menyertai dan mengikutinya, karena realitas tersebut sering kali bersifat samar. Barangkali terdapat faktor tertentu di lapangan yang menghalangi penyamaan suatu perkara dengan permisalan atau contoh lainnya, serta bertentangan dengan konsep universal yang ingin diterapkan padanya. Fenomena peradaban (*ahwal al-'umran*) tidak dapat dianalogikan satu sama lain hanya karena kemiripan dalam satu aspek, karena sangat mungkin keduanya berbeda dalam banyak aspek lainnya. Karena para ulama telah terbiasa melakukan generalisasi hukum dan menganalogikan perkara satu dengan yang lain, maka manakala mereka meninjau urusan politik, mereka menuangkannya ke dalam cetakan penalaran dan metode deduksi mereka sendiri. Akibatnya, mereka sering kali terjatuh dalam kesalahan dan cara pandang mereka tidak dapat diandalkan keamanannya.

Termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang terlalu cerdas dan cerdik di tengah penduduk peradaban; karena ketajaman batin mereka mendorong pada hal yang sama sebagaimana para ulama, yaitu menyelami makna, melakukan analogi, dan peniruan, sehingga mereka pun jatuh dalam kesalahan. Sebaliknya, orang awam yang memiliki tabiat lurus dengan tingkat kecerdikan yang rata-rata, karena keterbatasan pemikirannya dan ketidakterbiasaannya pada proses abstraksi tersebut, ia membatasi setiap materi pada hukumnya masing-masing, serta membatasi setiap kategori kondisi

dan individu pada kekhususannya. Ia tidak meluaskan hukum melalui jalan analogi maupun generalisasi. Mayoritas pandangannya tidak pernah meninggalkan materi-materi yang dapat diindra dan tidak melampauinya di dalam batin; ia seumpama seorang perenang yang tidak pernah menjauh dari daratan saat ombak menerjang. Sebagaimana bait syair:

Janganlah engkau menyelam terlalu jauh saat engkau berenang...
Sebab sesungguhnya keselamatan itu ada di tepian pantai.

Maka, orang awam ini lebih terjamin keselamatannya dalam meninjau urusan politik dan memiliki cara pandang yang lurus dalam berinteraksi dengan sesamanya, sehingga mata pencahariannya menjadi baik dan ia terhindar dari bahaya berkat kelurusan cara pandangnya. Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang Maha Mengetahui.

Dari penjelasan inilah menjadi terang bagimu bahwa profesi Logika (*Manthiq*) tidaklah terjamin dari kesalahan karena banyaknya proses abstraksi di dalamnya serta jauhnya jangkauannya dari hal-hal yang bersifat indrawi; sebab logika menelaah Intelektual-intelektual Kedua (*al-ma'qulat al-tsawani*). Barangkali pada materi-materi nyata terdapat faktor yang menghalangi berlakunya hukum-hukum logika tersebut dan menafikannya saat dilakukan aplikasi secara meyakinkan. Adapun peninjauan terhadap Intelektual-intelektual Pertama (*al-ma'qulat al-awa'il*)—yakni yang proses abstraksinya masih dekat dengan realitas—maka kondisinya tidaklah demikian; karena ia bersifat imajinatif di mana citra dari objek-objek indrawi masih terjaga, sehingga menjadi penanda bagi keshahihan aplikasinya. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nya lah segala taufik.*

FASAL EMPAT PULUH TIGA
Bahwa Mayoritas Pengemban Ilmu dalam Islam Adalah Bangsa Ajam (Non-Arab)

Merupakan suatu fenomena unik yang terjadi bahwa para pengemban ilmu dalam umat Islam mayoritasnya berasal dari bangsa *Ajam* (non-Arab), baik dalam ilmu-ilmu syariat (*naqliyyah*) maupun ilmu-ilmu rasional (*'aqliyyah*), kecuali dalam kasus yang sangat jarang. Bahkan jika di antara mereka ada yang berkebangsaan Arab secara nasab, maka ia adalah seorang Ajam dalam hal bahasa, pola asuh, maupun keshalehan gurunya. Padahal, umat ini adalah umat Arab dan pembawa syariatnya pun orang Arab.

Sebab dari fenomena ini adalah bahwa pada masa awal umat ini, belum dikenal adanya ilmu pengetahuan maupun keahlian profesi (*shina'ah*) karena tuntutan kondisi kesahajaan dan kehidupan pedalaman (*badawah*). Hukum-hukum syariat yang berupa perintah dan larangan Allah saat itu hanya dinukil oleh para tokoh di dalam dada mereka; mereka mengetahui dasar pengambilan hukum tersebut langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan apa yang mereka terima dari Sang Pembawa Syariat (Nabi SAW) dan para sahabat beliau. Kaum Arab pada masa itu tidak mengenal urusan pengajaran, penyusunan karya tulis, maupun kodifikasi; mereka tidak terdorong ke arah itu dan tidak pula memiliki kebutuhan mendesak untuk melakukannya.

Kondisi ini terus berlangsung pada masa Sahabat dan Tabi'in. Mereka menjuluki orang-orang yang mengkhususkan diri mengemban dan menukil ilmu tersebut sebagai *Al-Qurra'* (Para Pembaca), yakni mereka yang membaca Al-Kitab dan bukan orang buta huruf. Hal ini dikarenakan pada masa itu buta huruf adalah sifat umum bagi para Sahabat sebagai bangsa Arab, sehingga para pengemban Al-Qur'an dijuluki Qurra' sebagai pembeda. Mereka adalah para pembaca Kitabullah dan Sunnah yang diriwayatkan dari Allah, karena mereka tidak mengenal hukum syariat kecuali darinya dan dari Hadis yang mayoritas kandungannya merupakan tafsir dan penjelasan bagi Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda: *"Aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya: Kitabullah dan Sunnahku."*

Manakala masa penukilan lisan semakin jauh sejak era Daulah Ar-Rasyid dan setelahnya, muncul kebutuhan untuk menyusun tafsir Al-Qur'an dan membukukan Hadis karena kekhawatiran akan hilangnya data tersebut. Kemudian muncul pula kebutuhan untuk mengetahui silsilah periwayatan (*asanid*) dan melakukan penilaian kredibilitas perawi (*ta'dil al-naqilin*) guna membedakan antara sanad yang shahih dengan yang di bawahnya. Selanjutnya, aktivitas penggalian hukum (istinbath) atas peristiwa-peristiwa nyata dari Al-Qur'an dan Sunnah semakin meningkat, sementara di saat yang sama kemampuan berbahasa Arab mulai mengalami degradasi. Hal ini menuntut adanya penyusunan kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa).

Seluruh ilmu syariat tersebut akhirnya berubah menjadi kapasitas-kapasitas batin (*malakat*) dalam hal istinbat, penyimpulan, penyepadanan, dan analogi (*qiyas*). Ilmu-ilmu ini pun membutuhkan ilmu pendukung lainnya yang bersifat instrumental (al-wasa'il), seperti pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, kaidah istinbat, serta pembelaan terhadap akidah iman melalui dalil-dalil logika akibat banyaknya bidah dan penyimpangan. Akhirnya, seluruh disiplin ini menjadi ilmu-ilmu yang memiliki kapasitas teknis yang membutuhkan proses pengajaran formal, sehingga mereka pun tergolong ke dalam jajaran keahlian profesi (*al-shana'i'*).

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa keahlian profesi merupakan domain masyarakat perkotaan, sementara bangsa Arab adalah kaum yang paling jauh darinya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan kemudian berubah menjadi fenomena urban (*hadhariyyah*), sehingga bangsa Arab menjauh darinya dan dari dinamika pasarnya. Penduduk kota pada masa itu adalah bangsa Ajam, atau orang-orang yang semakna dengan mereka seperti para klien (mawali) dan penduduk pusat pemukiman yang saat itu mengikuti tradisi peradaban bangsa Ajam dalam hal profesi dan kerajinan. Hal ini dikarenakan mereka lebih mumpuni dalam hal tersebut berkat peradaban yang telah mengakar sejak masa Daulah Persia.

Maka, tokoh utama dalam profesi Nahwu adalah Sibawayh, disusul Al-Farisi, kemudian Al-Zajjaj; yang mana mereka semua adalah bangsa Ajam secara nasab. Mereka dibesarkan dalam lingkungan bahasa Arab sehingga memperoleh kecakapan bahasa melalui pola asuh dan interaksi dengan orang Arab, lalu mereka mengubahnya menjadi kaidah-kaidah dan disiplin ilmu bagi generasi setelahnya. Demikian pula para pengemban

Hadis yang menjaganya bagi umat Islam; mayoritas mereka adalah bangsa Ajam atau yang terasimilasi secara bahasa dan pola asuh karena luasnya perkembangan seni ini di Irak. Seluruh ulama Ushul Fiqh adalah bangsa Ajam sebagaimana yang diketahui, begitu pula para pengemban Ilmu Kalam dan mayoritas mufasir. Tidak ada yang menegakkan penjagaan ilmu dan kodifikasinya kecuali bangsa Ajam. Hal ini menjadi bukti kebenaran sabda Nabi SAW: *"Sekiranya ilmu itu tergantung di langit, niscaya akan dicapai oleh kaum dari penduduk Persia."*

Adapun orang-orang Arab yang bersentuhan dengan peradaban ini dan keluar dari pola hidup pedalaman, mereka tersibukkan oleh jabatan kepemimpinan dalam Daulah Abbasiyah. Tugas mereka dalam menegakkan kekuasaan kedaulatan memalingkan mereka dari pengabdian pada ilmu dan penelitian. Mereka adalah pemilik negara, pasukan pelindung, dan pengatur kebijakan politik; ditambah adanya rasa gengsi (*anafah*) dalam diri mereka untuk menekuni ilmu yang saat itu telah berubah menjadi salah satu jenis keahlian profesi. Para pemimpin senantiasa merasa enggan untuk terjun dalam urusan profesi dan kerajinan teknis, sehingga mereka menyerahkan urusan tersebut kepada bangsa Ajam dan kaum peranakan (*muwalladin*).

Meskipun demikian, mereka tetap mengakui hak para pengemban ilmu tersebut karena ilmu itu adalah agama dan khazanah mereka sendiri, sehingga mereka tidak menghinakan para ulama tersebut secara total. Namun, manakala otoritas kekuasaan telah sepenuhnya lepas dari tangan bangsa Arab dan berpindah ke tangan bangsa Ajam, maka ilmu-ilmu syariat pun menjadi terasa asing di mata para pemegang kekuasaan (yang baru) karena jauhnya hubungan nasab mereka. Para pengemban ilmu pun mulai dipandang rendah karena penguasa melihat mereka menyibukkan diri dengan hal yang dianggap tidak memberikan kontribusi nyata bagi kekuasaan dan politik.

Inilah sebab mengapa para pengemban Syariat atau mayoritas mereka berasal dari bangsa Ajam. Begitu pula dengan ilmu-ilmu rasional; ia tidak muncul di tengah umat kecuali setelah para pengemban ilmu dan penulisnya terbedakan. Manakala seluruh ilmu telah menjadi profesi teknis, maka ia dikhususkan bagi bangsa Ajam, sementara orang Arab meninggalkannya. Ilmu-ilmu tersebut hanya diemban oleh orang-orang Ajam yang telah ter-Arabkan secara budaya, sebagaimana watak setiap keahlian profesi yang telah kami jelaskan.

Fenomena ini terus bertahan di kota-kota Islam selama peradaban masih kuat di tangan bangsa Ajam dan di negeri-negeri mereka seperti Irak, Khurasan, dan Transoxiana (*ma wara'a al-nahr*). Namun, manakala kota-kota tersebut hancur dan peradaban di sana sirna—padahal peradaban adalah rahasia Allah dalam pencapaian ilmu dan profesi—maka ilmu pun ikut hilang dari bangsa Ajam karena mereka kembali diliputi karakter pedalaman. Ilmu kemudian berpindah dan menetap di kota-kota yang peradabannya masih melimpah. Saat ini, tidak ada pusat peradaban yang lebih melimpah daripada Mesir; dialah ibu bagi dunia, aula bagi Islam, serta sumber mata air bagi ilmu dan profesi. Sisa-sisa peradaban juga masih bertahan di wilayah Transoxiana karena adanya kestabilan negara di sana, sehingga mereka masih memiliki jatah ilmu dan profesi yang tidak bisa

diingkari. Hal ini terbukti dari karya-karya ulama mereka yang sampai kepada kita, seperti Sa'aduddin al-Taftazani. Adapun selain dia dari kalangan Ajam, kami tidak melihat lagi setelah masa Imam Ibnu al-Khatib (Al-Razi) dan Nashiruddin al-Tusi, adanya karya yang dapat dijadikan rujukan dalam ketepatan pencapaian ilmiahnya.

Maka ambillah pelajaran dari fenomena ini dan renungkanlah, niscaya engkau akan melihat keajaiban dalam kondisi makhluk ciptaan Allah. Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nyalah segala kekuasaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. *Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pelindung. Segala puji bagi Allah.*

FASAL EMPAT PULUH EMPAT
Bahwa Pengaruh Bahasa Non-Arab (*Ujmah*) yang Mendahului Lisan Seseorang Menghambatnya dalam Mencapai Ilmu Pengetahuan Dibandingkan Penutur Bahasa Arab

Rahasia dari hal ini adalah bahwa seluruh pembahasan ilmu pengetahuan pada hakikatnya berurusan dengan makna-makna mental (*al-ma'ani al-dzihniyyah*) dan imajinatif. Baik itu dalam ilmu-ilmu syariat—yang mayoritas pembahasannya berkutat pada lafaz dan materinya berupa hukum yang diterima dari Al-Qur'an dan Sunnah beserta bahasa yang menyampaikannya di mana semuanya tersimpan dalam imajinasi—maupun dalam ilmu-ilmu rasional yang berpusat di dalam batin.

Bahasa hanyalah merupakan penerjemah (*turjuman*) bagi makna-makna yang ada di dalam sanubari tersebut, yang disampaikan oleh satu orang kepada yang lain melalui lisan dalam proses debat, pengajaran, maupun penelitian ilmiah guna meraih kapasitas intelektual (*malakah*) melalui latihan yang panjang. Lafaz dan bahasa adalah perantara serta "tabir" (*hijab*) di antara sanubari, sekaligus menjadi pengikat bagi makna-makna. Maka dalam upaya menangkap makna-makna tersebut dari lafaznya, mutlak diperlukan pengetahuan tentang penandaan linguistiknya (*dalalat lughawiyyah*) serta kualitas kapasitas batin bagi orang yang menelitinya. Jika tidak, maka proses penangkapan makna akan terasa berat, ditambah lagi dengan kerumitan yang memang sudah ada dalam pembahasan mentalnya.

Apabila kapasitas seseorang dalam memahami penandaan bahasa tersebut sudah menghujam kuat (*rasikhah*), sedemikian rupa hingga makna-makna tersebut langsung terbersit ke dalam batinnya saat lafaz tersebut digunakan—layaknya proses instingtual dan fitrah—maka tabir penghalang antara makna dan pemahaman akan hilang secara keseluruhan atau setidaknya menipis. Dengan demikian, yang tersisa hanyalah kepayahan dalam membedah substansi maknanya saja. Seluruh kondisi ini berlaku jika pengajaran dilakukan melalui bimbingan lisan (*talqin*) dan komunikasi verbal.

Akan tetapi, jika seorang pelajar membutuhkan studi melalui naskah tertulis dan berinteraksi langsung dengan simbol-simbol tulisan dalam buku-buku ilmiah, maka muncullah tabir kedua antara tulisan fisik di buku dengan lafaz yang diucapkan dalam imajinasi. Sebab, simbol tulisan memiliki penandaan khusus terhadap lafaz lisan.

Selama penandaan tersebut tidak diketahui, maka mengetahui ungkapan tersebut menjadi mustahil. Jika pun diketahui namun dengan kapasitas yang terbatas, maka pemahamannya pun akan terbatas. Kondisi ini menambah satu tabir lagi bagi seorang peneliti dan pelajar antara dirinya dengan tujuan yang ia cari, yaitu perolehan kapasitas ilmiah yang jauh lebih rumit dari tabir pertama.

Namun, jika kapasitas batinnya terhadap penandaan *lafaz* (lisan) dan tulisan (*khattiyyah*) sudah sempurna, maka tabir-tabir tersebut akan terangkat. Ia hanya akan berfokus pada upaya memahami esensi pembahasannya saja. Inilah hubungan antara makna dengan lafaz dan tulisan pada setiap bahasa. Para pelajar yang memulai proses ini sejak masa kecil akan memiliki kapasitas yang lebih kokoh.

Manakala kekuasaan umat Islam meluas dan berbagai bangsa masuk ke dalam naungannya, sementara ilmu-ilmu bangsa terdahulu mulai memudar digantikan oleh pesan kenabian dan Al-Kitab, maka umat yang awalnya bercorak buta huruf ini mulai meraih kekuasaan dan kemegahan melalui peradaban dan penyempurnaan budaya. Mereka mengubah ilmu syariat menjadi sebuah keahlian profesional (*shina'ah*) setelah sebelumnya hanya berupa penukilan. Kapasitas-kapasitas intelektual pun muncul, karya tulis melimpah, dan mereka mulai menaruh minat pada ilmu bangsa-bangsa lain. Mereka menerjemahkannya ke dalam bahasa mereka, menuangkannya ke dalam kerangka berpikir mereka, serta memurnikannya dari bahasa Ajam menuju lisan Arab hingga mereka melampaui pencapaian asalnya. Naskah-naskah asli dalam bahasa Ajam tersebut akhirnya ditinggalkan dan terlupakan layaknya reruntuhan yang hancur.

Seluruh ilmu pengetahuan pun akhirnya tersaji dalam bahasa Arab dan bukunya ditulis dengan khat Arab. Para praktisi ilmu mutlak harus menguasai penandaan lafaz dan tulisan dalam lisan Arab saja, bukan lisan lainnya, karena ilmu dalam lisan lain telah punah. Telah kami sampaikan bahwa bahasa adalah kapasitas pada lisan, sebagaimana tulisan adalah profesi yang kapasitasnya berada pada tangan. Apabila kapasitas bahasa Ajam telah mendahului lisan seseorang, maka ia akan memiliki kekurangan dalam bahasa Arab. Hal ini berdasarkan kaidah bahwa jika sebuah kapasitas profesi telah menduduki suatu tempat, maka jarang sekali pemiliknya akan mahir dalam kapasitas profesi lainnya secara bersamaan; dan hal ini sangat nyata terlihat.

Jika seseorang memiliki kekurangan dalam bahasa Arab beserta penandaan lafaz dan tulisannya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna di dalamnya. Kecuali jika kapasitas bahasa Ajam yang ia miliki belum kokoh saat ia beralih ke bahasa Arab, seperti anak-anak bangsa Ajam yang tumbuh besar bersama orang Arab sebelum bahasa asal mereka menetap kuat; maka bahasa Arab bagi mereka seolah-olah adalah bahasa ibu, sehingga mereka tidak mengalami kendala dalam memahami makna. Demikian pula halnya bagi mereka yang mempelajari tulisan Ajam sebelum tulisan Arab.

Oleh karena itu, kita dapati banyak ulama dari kalangan Ajam dalam pengajaran mereka cenderung menghindari proses penukilan tafsir dari buku, melainkan lebih suka membacanya secara lahiriah (q*ira'atan zhahiran*). Mereka melakukan ini untuk memperingan beban tabir penghalang agar lebih dekat dalam menjangkau makna.

Sementara itu, pemilik kapasitas bahasa dan tulisan yang sempurna tidak membutuhkan cara tersebut karena ia memahami pendapat dari tulisan dan makna dari perkataan seolah-olah sudah menjadi fitrah yang meresap, sehingga tabir antara dirinya dengan makna telah terangkat.

Memang benar bahwa ketekunan dalam belajar, latihan bahasa, dan praktik menulis secara konsisten dapat mengantarkan pemiliknya pada kemapanan kapasitas, sebagaimana kita temukan pada banyak ulama Ajam yang hebat. Akan tetapi, hal tersebut tergolong kasus yang langka. Jika mereka dibandingkan dengan rekan sejawatnya dari kalangan ulama Arab, maka jangkauan orang Arab tetap lebih luas dan kapasitasnya lebih kuat; sementara pada diri penutur Ajam tetap terdapat kelesuan akibat pengaruh bahasa asalnya yang secara niscaya mendatangkan keterbatasan.

Fenomena ini tidaklah bertentangan dengan penjelasan sebelumnya bahwa mayoritas ulama Islam adalah bangsa Ajam. Sebab, yang dimaksud "Ajam" pada bagian sebelumnya adalah Ajam secara nasab (keturunan), karena merekalah pemegang tradisi peradaban (*hadharah*) yang merupakan faktor utama lahirnya profesi dan kapasitas ilmiah. Sedangkan yang kami maksud di sini adalah Ajam secara bahasa (*'ujmat al-lisan*).

Hal ini juga tidak dapat disanggah dengan fakta ketangguhan bangsa Yunani dalam ilmu mereka, karena mereka mempelajari ilmu tersebut menggunakan bahasa asli mereka sendiri dan aksara yang sudah mereka kenal secara konvensional. Sedangkan seorang Ajam yang menuntut ilmu di dalam Islam harus mengambil ilmu tersebut menggunakan lisan yang bukan lisan asalnya, dan menggunakan sistem tulisan yang bukan merupakan kapasitas batinnya. Inilah yang menjadi tabir penghalang baginya. Fenomena ini berlaku umum bagi seluruh penutur bahasa Ajam, mulai dari bangsa Persia, Romawi, Turki, Berber, Franka, dan siapa pun yang bukan penutur asli bahasa Arab. *Di dalam hal tersebut terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan.*

FASAL EMPAT PULUH LIMA
Mengenai Ilmu-Ilmu Bahasa Arab

Pilar-pilar ilmu bahasa Arab ada empat, yaitu: Lughah (Leksikografi), Nahwu (Tata Bahasa), Bayan (Retorika), dan Adab (Sastra). Pengetahuan mengenai ilmu-ilmu ini bersifat darurat bagi para pengemban Syariat, karena sumber hukum-hukum syariat seluruhnya berasal dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang keduanya menggunakan bahasa Arab. Para penukilnya, yakni para Sahabat dan Tabiin, adalah orang-orang Arab, dan penjelasan mengenai kerumitan bahasa tersebut bersumber dari lisan mereka. Maka, bagi siapa pun yang menginginkan ilmu syariat, mutlak baginya untuk mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan lisan ini.

Tingkat urgensi keempat pilar ini bervariasi sesuai dengan derajat kontribusinya dalam memenuhi pemahaman maksud pembicaraan, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan setiap cabangnya. Kesimpulannya, yang paling utama dan harus didahulukan adalah Ilmu Nahwu, karena dengannya prinsip-prinsip maksud pembicaraan menjadi terang melalui penandaan (*al-dilalah*); sehingga dapat diketahui mana subjek

(*fail*) dari objek (*maf'ul*), serta mana subjek kalimat (*mubtada'*) dari predikat (*khabar*). Seandainya tanpa Nahwu, niscaya pokok pemberian informasi (*ashl al-ifadah*) tidak akan diketahui. Sebenarnya Ilmu Lughah memiliki hak untuk didahulukan, namun karena mayoritas peletakan makna kata (*al-awdha'*) masih tetap pada maknanya dan tidak berubah, berbeda dengan *i'rab* (tata bahasa) yang menunjukkan hubungan penyandaran (*isnad*) yang telah berubah secara total dan tidak tersisa lagi bekasnya (dalam dialek umum), maka Ilmu Nahwu menjadi lebih penting daripada Lughah. Sebab, ketidaktahuan akan Nahwu merusak pemahaman secara keseluruhan, berbeda dengan Ilmu Lughah. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.

Ilmu Nahwu

Ketahuilah bahwa bahasa secara konvensional adalah ungkapan pembicara mengenai maksudnya. Ungkapan tersebut merupakan tindakan lisan yang lahir dari maksud untuk memberikan informasi dalam pembicaraan. Oleh karena itu, ia harus menjadi sebuah kapasitas yang menetap (*malakah mutaqarrirah*) pada organ pelaksananya, yaitu lidah. Hal ini berbeda-beda pada setiap bangsa sesuai dengan kesepakatan mereka.

Kapasitas batiniah yang dimiliki bangsa Arab merupakan sebaik-baik kapasitas dan yang paling jelas dalam menerangkan maksud, karena dalam bahasa Arab, unsur selain kata (seperti harakat) mampu menunjukkan banyak makna. Contohnya adalah perubahan harakat yang menentukan mana subjek, mana objek, maupun mana yang berposisi sebagai majrur (seperti *mudhaf ilaih*). Begitu pula penggunaan huruf-huruf tertentu yang menghubungkan kata kerja (*af'al*) dengan zat benda tanpa perlu menambahkan kata-kata lain yang membebani. Keunikan ini tidak ditemukan kecuali dalam bahasa Arab. Adapun bahasa-bahasa lain, setiap makna atau kondisi harus dinyatakan dengan kata-kata khusus yang menunjukkan maknanya, sehingga kita dapati pembicaraan bangsa non-Arab (*Ajam*) jauh lebih panjang dibandingkan pembicaraan bangsa Arab untuk maksud yang sama.

Inilah makna sabda Nabi SAW: *"Aku dianugerahi Jawami' al-Kalim (perkataan ringkas yang padat makna) dan pembicaraan diringkaskan bagiku seringkas-ringkasnya."* Maka, huruf-huruf dalam bahasa mereka, harakat, serta struktur posisinya memiliki nilai dalam menunjukkan maksud secara spontan, tanpa perlu dibuat-buat melalui suatu profesi teknis yang dipelajari. Hal itu murni merupakan kapasitas batin pada lisan mereka yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana anak-anak kita pada masa sekarang mempelajari bahasa kita.

Manakala Islam datang dan bangsa Arab meninggalkan Hijaz demi mengejar kekuasaan yang berada di tangan bangsa-bangsa dan negara-negara lain, mereka pun bercampur dengan bangsa Ajam. Akibatnya, kapasitas batin tersebut berubah karena pendengaran mereka terbiasa menangkap penyimpangan-penyimpangan bahasa dari orang-orang yang baru belajar bahasa Arab (*musta'ribin*). Pendengaran adalah "ibu" dari kapasitas-kapasitas lisan; maka kapasitas tersebut rusak karena terpapar hal-hal yang menyalahinya. Para ahli ilmu di kalangan mereka khawatir jika kapasitas tersebut rusak total dan rentang waktu yang lama akan membuat Al-Qur'an dan Hadis sulit dipahami.

Oleh karena itu, mereka mengistinbatkan kaidah-kaidah yang konsisten dari pola pembicaraan Arab sebagai hukum-hukum universal dan pilar-pilar dasar. Mereka menganalogikan seluruh jenis pembicaraan pada kaidah tersebut, seperti ketetapan bahwa subjek (*fail*) itu *marfu'* (berharakat *dhommah*), objek (*maf'ul*) itu *manshub* (*fathah*), dan *mubtada' itu marfu'*. Mereka menyadari bahwa perubahan penandaan makna terjadi seiring perubahan harakat pada kata-kata tersebut, sehingga mereka menyepakati istilah I'rab bagi perubahan tersebut, dan menyebut penyebab perubahan itu sebagai Amil. Semua ini menjadi istilah khusus yang kemudian dikodifikasikan dalam buku dan dijadikan disiplin ilmu tersendiri.

Mereka menamakan disiplin ini sebagai Ilmu Nahwu. Orang pertama yang menulis di bidang ini adalah Abu al-Aswad al-Du'ali dari Bani Kinanah, konon atas isyarat dari Ali R.A. karena beliau melihat mulai berubahnya kapasitas lisan tersebut. Kemudian orang-orang setelahnya terus menulis hingga puncaknya pada Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi di masa Ar-Rasyid. Pada masa itu manusia sangat membutuhkan ilmu ini karena mulai hilangnya kapasitas lisan asli dari bangsa Arab. Al-Khalil menyempurnakan disiplin ini dan melengkapi bab-babnya. Ilmunya kemudian diambil oleh Sibawayh yang menyempurnakan rincian cabangnya, memperbanyak dalil dan saksi bahasanya, serta menyusun kitabnya yang masyhur (*Al-Kitab*) yang menjadi imam bagi seluruh karya Nahwu setelahnya.

Selanjutnya, Abu Ali al-Farisi dan Abu al-Qasim al-Zajjaj menyusun buku-buku ringkas untuk pelajar dengan mengikuti jejak Sang Imam (Sibawayh). Pembahasan dalam profesi ini pun semakin panjang dan muncul perselisihan di antara para ahlinya di dua kota besar Arab kuno, yaitu Kufah dan Basra. Argumentasi dan perdebatan di antara mereka melimpah, metode pengajaran beragam, dan terjadi banyak perbedaan dalam meng-i'rab ayat-ayat Al-Qur'an akibat perbedaan kaidah tersebut, sehingga menyulitkan para pelajar.

Ulama belakangan kemudian membawa mazhab mereka dalam hal peringkasan (*ikhtishar*). Mereka meringkas banyak pembahasan yang panjang tersebut namun tetap mencakup seluruh nukilan, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Malik dalam kitab *al-Tashil* dan sejenisnya, atau mereka yang membatasi pada prinsip dasar bagi pelajar seperti Az-Zamakhshari dalam *al-Mufashshal* dan Ibnu al-Hajib dalam *al-Muqaddimah*. Terkadang mereka menggubah kaidah tersebut ke dalam bentuk *nazham* (puisi) seperti Ibnu Malik dalam dua *Arjuzah* (Besar dan Kecil) serta Ibnu Mu'thi dalam *Arjuzah Alfiyah*. Secara keseluruhan, karya tulis dalam bidang ini sangat banyak hingga tak terhitung.

Namun, profesi ini nyaris menunjukkan tanda-tanda kepunahan karena adanya penyusutan dalam seluruh ilmu seiring berkurangnya peradaban. Baru-baru ini telah sampai kepada kami di Maghrib sebuah karya dari Mesir yang dinisbatkan kepada Jamaluddin bin Hisyam, salah seorang ulamanya. Ia menguraikan hukum-hukum i'rab secara global maupun terperinci, membahas huruf, kosakata, dan kalimat, serta menghapus pengulangan-pengulangan yang ada di mayoritas bab. Ia menamai kitabnya *Al-Mughni fi al-I'rab*. Di dalamnya ia mengisyaratkan poin-poin penting i'rab Al-Qur'an secara keseluruhan dan menertibkannya dalam bab, fasal, dan kaidah yang sistematis.

Kami dapati di dalamnya ilmu yang melimpah yang membuktikan tingginya derajat beliau dalam profesi ini. Tampaknya ia mengikuti metode penduduk Mosul yang mengikuti jejak Ibnu Jinni; ia menghasilkan karya yang menakjubkan yang menunjukkan kuatnya kapasitas dan luasnya wawasan beliau. *Dan Allah menambah pada penciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki*.

Ilmu Lughah (Leksikografi)

Ilmu ini adalah penjelasan mengenai objek-objek kebahasaan (*al-mawdhu'at al-lughawiyyah*). Hal ini dikarenakan manakala kapasitas lisan Arab telah rusak dalam hal harakat (Nahwu), kemudian kerusakan tersebut merembet pada penggunaan kosakata akibat interaksi dengan bangsa Ajam. Banyak kosakata Arab yang digunakan bukan pada tempatnya karena mengikuti istilah-istilah orang yang baru belajar bahasa Arab yang menyalahi kemurnian bahasa Arab. Maka muncullah kebutuhan untuk menjaga makna-makna asli bahasa melalui penulisan dan kodifikasi karena khawatir ilmu tersebut punah, yang mana akan berakibat pada ketidaktahuan terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

Banyak imam bahasa yang bersungguh-sungguh dalam hal ini dan menyusun kamus-kamus besar. Pelopor dalam bidang ini adalah Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang menyusun Kitab *al-'Ayn*. Ia membatasi seluruh kemungkinan kombinasi *huruf hijaiyah*, mulai dari dua huruf (*tsuna'i*), tiga (*tsulatsi*), empat (*ruba'i*), hingga lima huruf (*khumasi*); yang merupakan batas akhir susunan kata dalam bahasa Arab. Ia berhasil menghitungnya melalui metode matematis yang sistematis.

Al-Khalil menyusun bab-bab kamusnya berdasarkan urutan tempat keluarnya suara (*makharij*), dimulai dari huruf tenggorokan, kemudian langit-langit, geraham, bibir, dan terakhir huruf-huruf *'illah* (vokal). Ia memulai dari huruf *'Ain* karena merupakan huruf tenggorokan yang paling dalam, itulah sebabnya bukunya dinamakan Kitab *al-'Ayn*. Ia juga membedakan mana kata yang digunakan oleh orang Arab (*musta'mal*) dan mana yang tidak digunakan (*muhmal*).

Setelah itu, Abu Bakar al-Zubaidi meringkas karya tersebut untuk Khalifah Hisyam al-Mu'ayyad di Andalusia pada abad keempat dengan tetap menjaga kelengkapannya namun menghapus kata-kata yang tidak terpakai agar mudah dihafal. Di wilayah Timur, Al-Jawhari menyusun kitab Al-Shihah berdasarkan urutan abjad yang umum dikenal, namun ia meletakkan entri berdasarkan huruf akhir kata karena kebutuhan orang banyak yang sering mencari rujukan pada akhir kata; kemudian ia menyusun fasal-fasal berdasarkan huruf awal.

Dari Andalusia, Ibnu Sidah menyusun kitab *Al-Muhkam* dengan pendekatan kelengkapan yang serupa dengan Kitab *al-'Ayn*. Ia menambahkan pembahasan mengenai derivasi kata (*isytiqaq*) dan morfologi (*tashrif*), sehingga menjadi salah satu kamus terbaik. Kitab ini kemudian diringkas oleh Muhammad bin Abi al-Husain di masa Al-Mustanshir (Dinasti Hafsid) di Tunis dengan mengubah urutannya mengikuti pola *Al-Shihah*. Selain itu, terdapat pula karya-karya induk lainnya seperti *Al-Munjid* karya Kura', *Al-Jamharah* karya Ibnu Duraid, dan *Al-Zahir* karya Ibnu al-Anbari.

Terdapat pula karya-karya yang dikhususkan pada jenis kata tertentu, seperti kitab Az-Zamakhshari mengenai metafora yang berjudul *Asas al-Balaghah*. Beliau menjelaskan segala lafaz dan makna yang digunakan orang Arab secara majasi; ini adalah kitab yang sangat mulia manfaatnya. Kemudian, karena bangsa Arab sering kali meletakkan kata untuk makna umum namun menggunakan kata lain untuk kekhususan tertentu, muncullah kebutuhan akan *Fiqh al-Lughah*. Sebagai contoh, kata "putih" secara umum adalah *abyadh*, namun jika untuk kuda disebut *asyhab*, untuk manusia disebut *azhar*, dan untuk domba disebut *amlah*. Menggunakan kata *abyadh* untuk semua itu dianggap sebagai kesalahan (*lahn*) dan keluar dari *lisan Arab*. Tokoh yang mengkhususkan diri dalam bidang ini adalah Al-Tsa'alibi dalam kitabnya *Fiqh al-Lughah*. Pengetahuan tentang makna asal tidaklah cukup tanpa melihat bagaimana orang Arab menggunakannya secara praktis. Hal ini sangat dibutuhkan oleh sastrawan dalam puisi dan prosa agar tidak terjadi kesalahan penggunaan kosakata yang bahkan lebih buruk daripada kesalahan tata bahasa.

Fasal: Mengenai Metode Penetapan Bahasa

Ketahuilah bahwa penukilan yang digunakan untuk menetapkan bahasa hanyalah penukilan dari bangsa Arab mengenai penggunaan lafaz untuk makna tertentu. Janganlah engkau katakan bahwa mereka "menciptakan" (*wadha'u*) bahasa tersebut, karena hal itu mustahil dan tidak pernah dikenal pada seorang pun dari mereka. Begitu pula, bahasa tidak dapat ditetapkan melalui analogi (*qiyas*) terhadap sesuatu yang tidak kita ketahui penggunaannya, sebagaimana analogi hukum pada khamar. Mayoritas imam berpendapat bahwa bahasa tidak ditetapkan dengan analogi, meskipun Al-Qadhi dan Ibnu Suraikh cenderung membolehkannya. Namun, pendapat yang menafikannya lebih kuat. Janganlah engkau menyangka bahwa penetapan bahasa sama dengan definisi lafal (*al-hudud al-lafzhiyyah*); karena definisi berkaitan dengan makna (menjelaskan lafal yang samar dengan yang populer), sedangkan bahasa adalah menetapkan bahwa lafal ini untuk makna ini. Perbedaan di antara keduanya sangatlah nyata.

Ilmu Bayan (Retorika)

Ilmu ini muncul setelah ilmu bahasa dan Nahwu. Ia termasuk ilmu lisan karena berkaitan dengan lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan utamanya adalah menunjukkan makna yang dikehendaki oleh pembicara kepada pendengar.

Penjelasannya: Perkara yang dimaksudkan oleh pembicara mencakup: (1) konsekuensi kosakata tunggal yang saling berhubungan (Nahwu), dan (2) pembedaan antara subjek, objek, dan dimensi waktu melalui harakat. Namun, masih tersisa perkara lain yang melingkupi peristiwa tersebut yang membutuhkan penandaan, yaitu Kondisi (*ahwal*) para lawan bicara atau pelaku serta tuntutan dari situasi perbuatan tersebut. Penandaan atas kondisi ini sangat penting bagi kesempurnaan informasi. Jika sebuah pembicaraan tidak mencakup hal ini, maka ia tidak tergolong dalam jenis pembicaraan Arab. Sebab, bahasa Arab sangat luas dan bagi setiap situasi (*maqam*) terdapat gaya bicara (*maqal*) yang khusus.

Sebagai contoh: kalimat (*Zaidun ja'ani*) berbeda dengan (*Ja'ani Zaidun*). Kata yang didahulukan menunjukkan apa yang lebih diprioritaskan oleh pembicara. Demikian pula penekanan kalimat (*taukid*) melalui kata Inna atau huruf Lam; kalimat tanpa penekanan ditujukan bagi orang yang pikirannya kosong dari keraguan, kalimat dengan satu penekanan bagi orang yang ragu, dan dengan dua penekanan bagi orang yang mengingkari. Contoh lainnya adalah penggunaan kata definit (*ma'rifah*) atau indefinit (*nakirah*) untuk tujuan pengagungan.

Selanjutnya, kalimat bisa bersifat berita (*khabariyyah*) yang memiliki realitas di luar kata, atau bersifat tuntutan (*insya'iyyah*) seperti perintah. Ilmu ini juga membahas kapan sebuah kalimat harus menggunakan kata sambung (*'athaf*) dan kapan tidak. Ilmu ini juga meninjau kapan pembicaraan harus panjang lebar (*ithnab*) atau ringkas (*iyjaz*). Terkadang pula sebuah lafaz digunakan bukan untuk makna harfiahnya, melainkan untuk konsekuensi maknanya; jika pada kata tunggal disebut *Istiarah* (metafora), seperti menyebut *Zaid sebagai singa* untuk menunjukkan keberaniannya; jika pada susunan kalimat disebut *Kinayah* (metonimia), seperti menyebut seseorang *"banyak abu dapurnya"* untuk menunjukkan kedermawanannya dalam menjamu tamu.

Seluruh penandaan tambahan di luar makna leksikal ini disebut sebagai Ilmu Bayan, yang terbagi menjadi tiga kategori:

- Ilmu Balaghah: Membahas kesesuaian lafaz dengan seluruh tuntutan situasi (*muqtadha al-hal*).
- Ilmu Bayan: Membahas tentang penggunaan metafora (*istiarah*) dan metonimia (*kinayah*).
- Ilmu Badi': Membahas tentang penghiasan dan keindahan kalimat melalui rima (*saj'*), permainan kata (*tajnis*), alusi (*tauriyah*), dan sejenisnya.

Ulama belakangan menyebut ketiga kategori ini dengan nama umum "Bayan". Puncaknya, As-Sakkaki menyaring intisari ilmu ini, menyempurnakan masalahnya, dan merapikan bab-babnya dalam kitab *Miftah al-'Ulum*. Ulama setelahnya kemudian membuat ringkasan yang menjadi rujukan masa kini, seperti *Al-Tidhyan* (Sakkaki), *Al-Mishbah* (Ibnu Malik), serta *Al-Idhah* dan *Al-Talkhish* karya Jalaluddin al-Qazwini. Penduduk Timur saat ini lebih mumpuni dalam ilmu ini dibandingkan penduduk Maghrib. Sebabnya—*Wallahu A'lam*—adalah karena ilmu ini bersifat pelengkap (*kamali*), dan keahlian pelengkap hanya tumbuh subur di wilayah yang peradabannya melimpah, di mana wilayah Timur lebih makmur daripada Maghrib. Atau bisa juga karena perhatian besar bangsa Ajam di Timur, sebagaimana dalam tafsir Az-Zamakhshari yang seluruhnya dibangun di atas fondasi ilmu ini.

Adapun penduduk Maghrib hanya mengkhususkan diri pada Ilmu Badi', menjadikannya bagian dari sastra puisi, serta menciptakan berbagai istilah dan pembagian jenis di dalamnya demi memperindah kata-kata karena Ilmu Badi' lebih mudah dipelajari. Mereka menjauhi Balaghah dan Bayan karena kedalaman nalar dan kerumitan maknanya. Tokoh Maghrib yang menulis tentang Badi' adalah Ibnu Rasyiq dalam kitab al-'Umdah yang sangat masyhur.

Ketahuilah bahwa buah utama dari ilmu ini adalah untuk memahami Kemukjizatan (*I'jaz*) Al-Qur'an. Sebab, mukjizat Al-Qur'an terletak pada pemenuhan penandaan maknanya terhadap seluruh tuntutan situasi, baik yang tersurat maupun tersirat. Ini adalah derajat kesempurnaan tertinggi dalam bahasa yang tidak sanggup dijangkau oleh nalar manusia biasa. Ia hanya dapat dirasakan oleh orang yang memiliki rasa (*dzauq*) karena interaksinya yang mendalam dengan lisan Arab. Itulah sebabnya orang Arab pada masa Nabi—sebagai para ksatria bahasa—memiliki daya tangkap yang paling tinggi terhadap mukjizat ini. Ilmu ini mutlak dibutuhkan oleh para mufasir. Jarullah az-Zamakhshari adalah tokoh yang berhasil menerapkan kaidah-kaidah ilmu ini dalam tafsirnya guna menyingkap sebagian kemukjizatan Al-Qur'an; karyanya unggul di atas tafsir lainnya, namun sayangnya ia menggunakannya pula untuk membela bidah Mu'tazilah. Oleh karena itu, peneliti Ahlussunnah harus berhati-hati saat membacanya namun tetap bisa mengambil manfaat dari sisi keindahan bahasanya.

Ilmu Adab (Sastra)

Ilmu ini tidak memiliki objek kajian khusus untuk dibuktikan sifat-sifatnya. Tujuannya menurut para ahli bahasa hanyalah buahnya, yaitu kemahiran dalam seni puisi (*manzhum*) dan prosa (*mantsur*) mengikuti gaya dan pendekatan bangsa Arab. Mereka menghimpun perkataan Arab yang mampu membentuk kapasitas bahasa, mulai dari puisi tingkat tinggi, prosa berima yang indah, hingga masalah-masalah Lughah dan Nahwu yang tersebar di dalamnya. Melalui pembacaan ini, seorang peneliti secara tidak langsung akan menyerap mayoritas kaidah bahasa Arab serta mengetahui sejarah bangsa Arab (Ayam al-Arab) agar dapat memahami latar belakang puisi-puisi mereka. Termasuk juga pengetahuan tentang nasab-nasab masyhur dan berita umum.

Tujuannya adalah agar tidak ada satu pun gaya bahasa dan retorika Arab yang tersembunyi dari pandangan peneliti saat ia menelaahnya. Sebab, kapasitas batin (*malakah*) tidak akan terbentuk hanya dengan menghafal tanpa memahaminya. Mereka mendefinisikan Adab sebagai: "Menghafal puisi dan sejarah Arab serta mengambil setiap cabang ilmu (lisan dan syariat) seperlunya." Pada masa belakangan, seiring kegemaran terhadap Ilmu Badi' dan penggunaan teka-teki serta istilah ilmiah dalam sastra, seorang sastrawan juga dituntut mengetahui istilah-istilah berbagai ilmu agar mampu memahaminya.

Para guru kami menyebutkan bahwa pilar utama ilmu ini ada pada empat kitab induk:

- *Adab al-Katib* karya Ibnu Qutaibah.
- *Al-Kamil* karya Al-Mubarrad.
- *Al-Bayan wa al-Tabyin* karya Al-Jahiz.
- *Al-Nawadir* karya Abu Ali al-Qali al-Baghdadi.

Segala karya selain keempat kitab ini hanyalah cabang dan pengikut darinya. Pada masa awal, seni Musik/Nyanyian juga dianggap sebagai bagian dari ilmu Adab karena ia merupakan pengikut bagi puisi (musik adalah melodi bagi puisi). Para tokoh elit di masa Abbasiyah menekuninya demi menguasai gaya bahasa puisi, sehingga mempelajarinya

tidak dianggap mencoreng kehormatan (*muru'ah*). Abu al-Faraj al-Ashbahani menyusun kitab Al-Aghani yang menghimpun sejarah, puisi, nasab, dan kedaulatan Arab berdasarkan seratus lagu pilihan bagi Ar-Rasyid. Kitab tersebut merupakan arsip (*diwan*) bangsa Arab yang paling lengkap dan tidak ada tandingannya dalam menghimpun keindahan sastra, sejarah, dan seni. Itulah puncak tujuan yang dicita-citakan oleh seorang sastrawan.

Kami sekarang akan kembali melakukan verifikasi secara global terhadap apa yang telah kami bicarakan mengenai ilmu-ilmu lisan ini. *Dan Allah-lah pemberi petunjuk menuju kebenaran*.

FASAL EMPAT PULUH ENAM
Bahwa Bahasa Adalah Sebuah Kapasitas Teknis (*Malakah Shina'iyyah*)

Ketahuilah bahwa seluruh bahasa pada dasarnya adalah kapasitas batin (*malakat*) yang serupa dengan keahlian profesi (*shina'ah*). Hal itu dikarenakan bahasa merupakan kapasitas yang ada pada lidah untuk mengungkapkan makna-makna; di mana kualitas atau kekurangannya bergantung pada kesempurnaan atau kelemahan kapasitas tersebut. Penilaian ini bukan ditinjau dari kosakata tunggalnya, melainkan dari susunan kalimatnya (*al-tarakib*).

Apabila telah diperoleh kapasitas yang sempurna dalam menyusun kata-kata tunggal untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, disertai dengan pemeliharaan komposisi yang menyelaraskan pembicaraan dengan tuntutan situasi (*muqtadha al-hal*), maka saat itulah pembicara telah mencapai puncak dalam menyampaikan maksudnya kepada pendengar; inilah yang disebut sebagai hakikat *Balaghah* (Retorika).

Kapasitas batin (*malakat*) tidak akan diperoleh kecuali melalui pengulangan perbuatan. Sebab, suatu perbuatan terjadi pertama kali dan meninggalkan sebuah sifat pada diri pelakunya, kemudian perbuatan itu diulang hingga menjadi sebuah kondisi sementara (*hal*). Makna hal adalah sifat yang belum menghujam kuat. Kemudian, pengulangan yang terus bertambah akan menjadikannya sebagai Kapasitas (*malakah*), yaitu sifat yang telah menghujam kuat.

Seorang penutur Arab, manakala kapasitas bahasa Arab tersebut masih ada di tengah mereka, ia mendengar ucapan orang-orang sezamannya, gaya bahasa mereka dalam berkomunikasi, serta cara mereka mengungkapkan maksud. Sebagaimana seorang anak kecil mendengar penggunaan kata tunggal dalam maknanya lalu ia mempelajarinya (*talqin*), kemudian ia mendengar susunan kalimatnya lalu mempelajarinya pula. Pendengaran terhadap hal tersebut terus diperbaharui di setiap saat dari setiap pembicara, dan penggunaannya diulang-ulang hingga akhirnya menjadi kapasitas dan sifat yang menetap, sehingga ia menjadi bagian dari mereka. Demikianlah lisan dan bahasa terbentuk dari generasi ke generasi, serta dipelajari oleh bangsa Ajam maupun anak-anak.

Inilah makna dari apa yang dikatakan masyarakat awam bahwa bahasa merupakan "tabiat" bagi bangsa Arab; maksudnya adalah kapasitas awal yang diambil dari mereka sendiri dan bukan dari bangsa lain. Kemudian, manakala kapasitas ini mengalami

kerusakan pada kabilah Mudhar akibat percampuran mereka dengan bangsa-bangsa non-Arab (Ajam). Sebab kerusakannya adalah karena generasi baru mulai mendengar kualitas-kualitas lain dalam pengungkapan maksud yang berbeda dengan kualitas asli bangsa Arab. Mereka mengungkapkan maksudnya dengan mengikuti banyaknya orang non-Arab yang bercampur dengan mereka, di samping tetap mendengar kualitas asli Arab. Akibatnya, urusan bahasa menjadi campur aduk; mereka mengambil dari sana-sini hingga memunculkan kapasitas baru yang lebih rendah kualitasnya dibandingkan kapasitas awal. Inilah hakikat dari kerusakan lisan Arab.

Oleh karena itu, bahasa suku Quraisy merupakan bahasa Arab yang paling fasih dan paling murni, karena letak geografis mereka yang jauh dari negeri bangsa Ajam dari segala arah. Kemudian diikuti oleh kabilah-kabilah yang mengelilingi mereka seperti Thaqif, Hudzail, Khuza'ah, Bani Kinanah, Ghathafan, Bani Asad, dan Bani Tamim. Adapun kabilah yang jauh dari mereka seperti Rabi'ah, Lakhm, Judham, Ghassan, Iyad, Quda'ah, serta bangsa Arab di Yaman yang bertetangga dengan bangsa Persia, Romawi, dan Ethiopia, maka bahasa mereka tidak memiliki kapasitas yang sempurna akibat percampuran dengan bangsa Ajam tersebut. Sebanding dengan rasio jarak mereka dari Quraisy, sebanding itu pulalah tingkat keshahihan atau kerusakan bahasa mereka menurut penilaian para ahli bahasa Arab. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik.*

FASAL EMPAT PULUH TUJUH
Bahwa Bahasa Arab pada Masa Sekarang merupakan Bahasa Mandiri yang Berbeda dengan Bahasa Mudhar dan Himyar

Hal tersebut dikarenakan kami mendapati bahwa bahasa Arab masa kini, dalam hal menjelaskan maksud dan memenuhi penandaan makna, tetap mengikuti jalur lisan Mudhar. Tidak ada yang hilang darinya kecuali penandaan harakat (*i'rab*) yang menentukan posisi subjek (*fail*) dari objek (*maf'ul*). Sebagai gantinya, mereka menggunakan pola pendahuluan dan pengakhiran kata (*al-taqdim wa al-ta'khir*) serta menggunakan indikasi-indikasi (*qarain*) yang menunjukkan kekhususan maksud.

Hanya saja, penjelasan dan retorika (*al-bayan wa al-balaghah*) pada lisan Mudhar lebih mendalam dan lebih kuat pengakarannya. Sebab, pada lisan Mudhar, lafaz-lafaz secara spesifik menunjukkan makna-makna tertentu, sementara hal-hal yang dituntut oleh situasi—yang disebut "hamparan situasi" (*bisath al-hal*)—tetap membutuhkan penanda. Pada seluruh bahasa selain Arab, situasi ini mayoritas ditunjukkan melalui kata-kata khusus yang diletakkan untuk itu. Namun pada lisan Arab, hal tersebut ditunjukkan melalui kondisi dan kualitas dalam susunan lafaz dan komposisinya; baik melalui pendahuluan, pengakhiran, penghapusan (*hadzf*), maupun harakat i'rab. Terkadang pula ditunjukkan melalui huruf-huruf tambahan. Oleh karena itu, tingkatan pembicaraan dalam bahasa Arab bervariasi sesuai dengan variasi penandaan atas kualitas-kualitas tersebut. Akibatnya, pembicaraan Arab menjadi yang paling ringkas dan paling sedikit jumlah kata maupun ungkapannya dibandingkan seluruh bahasa lainnya. Inilah makna

sabda Nabi SAW: *"Aku dianugerahi Jawami' al-Kalim (perkataan ringkas padat makna) dan pembicaraan diringkaskan bagiku seringkas-ringkasnya."*

Pertimbangkanlah hal ini pada apa yang dikisahkan mengenai Isa bin Umar ketika sebagian ahli nahwu berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku mendapati dalam perkataan Arab terdapat pengulangan, seperti pada ucapan 'Zaidun qo-imun' (Zaid berdiri), 'Inna Zaidan qo-imun' (Sesungguhnya Zaid berdiri), dan 'Inna Zaidan la qo-imun' (Sesungguhnya Zaid benar-benar berdiri), padahal maknanya satu."* Isa bin Umar menjawab: *"Sesungguhnya maknanya berbeda-beda. Yang pertama untuk memberi tahu orang yang pikirannya kosong tentang berdirinya Zaid; yang kedua untuk orang yang sudah mendengar namun masih ragu; dan yang ketiga untuk orang yang bersikeras mengingkarinya."* Maka, penandaan makna menjadi berbeda seiring dengan perbedaan situasi.

Retorika dan penjelasan semacam ini senantiasa menjadi tradisi dan mazhab bangsa Arab hingga masa sekarang. Janganlah engkau menghiraukan ocehan para ahli nahwu—para praktisi industri i'rab yang daya tangkapnya terbatas dari verifikasi hakiki—manakala mereka mengeklaim bahwa retorika pada masa sekarang telah hilang dan lisan Arab telah rusak, hanya dengan mempertimbangkan kerusakan harakat i'rab di akhir kata yang menjadi objek kajian mereka. Pendapat tersebut merupakan pandangan yang disusupkan oleh fanatisme ke dalam tabiat mereka dan diletakkan oleh keterbatasan ke dalam hati mereka.

Kenyataannya, hari ini kita masih mendapati banyak kosakata Arab tetap pada makna aslinya. Kemampuan mengungkapkan maksud dan kerja sama di dalamnya dengan berbagai tingkat kejelasan masih ditemukan dalam pembicaraan mereka saat ini. Gaya bahasa dan seni lisan, baik puisi maupun prosa, tetap eksis dalam komunikasi mereka. Kita masih bisa memahami orator yang fasih di perkumpulan mereka serta penyair yang hebat sesuai gaya bahasa mereka. Rasa yang benar (*al-dzauq al-shahih*) dan tabiat yang lurus menjadi saksi atas hal tersebut. Tidak ada yang hilang dari kondisi lisan yang terkodifikasi kecuali hanya harakat i'rab di akhir kata saja.

Penghidupan kembali lisan Mudhar (Nahwu) dahulu dilakukan ketika bahasa tersebut mulai rusak akibat percampuran dengan bangsa Ajam saat penaklukan Irak, Syam, Mesir, dan Maghrib. Manakala kapasitasnya berubah dari bentuk aslinya dan hampir menjadi bahasa lain, sementara Al-Qur'an dan Hadis diturunkan dalam bahasa tersebut, muncul kekhawatiran akan hilangnya pemahaman terhadap keduanya. Maka muncullah kebutuhan untuk mengkodifikasi hukum-hukumnya dan menyimpulkan kaidah-kaidahnya hingga menjadi disiplin ilmu yang sistematis sebagai tangga untuk memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Seandainya kita memberikan perhatian yang sama pada lisan Arab masa kini dan meneliti hukum-hukumnya, niscaya kita akan menemukan pengganti bagi harakat i'rab tersebut dalam hal penandaan maknanya melalui perkara-perkara lain yang ada di dalamnya, yang menjadi kaidah-kaidah khusus baginya. Barangkali perubahan pada akhir kata tersebut mengikuti manhaj yang berbeda dengan lisan Mudhar; sebab bahasa dan kapasitasnya tidaklah terjadi secara cuma-cuma. Lisan Mudhar terhadap lisan Himyar pun

dahulu memiliki kedudukan yang serupa; di mana Mudhar mengubah banyak makna dan morfologi kata dari lisan Himyar. Hal ini terbukti dari riwayat-riwayat yang ada, berbeda dengan anggapan orang yang picik yang menyangka keduanya adalah bahasa yang satu dan mencoba menerapkan kaidah Himyar ke dalam timbangan Mudhar, seperti dalam asal-usul kata al-Qayl dan sejenisnya; padahal itu tidak benar. Bahasa Himyar adalah bahasa lain yang berbeda dengan Mudhar dalam banyak struktur, morfologi, maupun harakat i'rab-nya, sebagaimana perbandingan bahasa Arab masa kini dengan lisan Mudhar. Namun, perhatian terhadap lisan Mudhar menjadi istimewa semata-mata karena kepentingan Syariat.

Di antara fenomena yang terjadi pada bahasa generasi Arab masa kini di berbagai wilayah adalah cara mereka melafalkan huruf Qaf (ق). Mereka tidak mengucapkannya dari titik artikulasi (*makhraj*) Qaf penduduk kota sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab bahasa—yaitu dari pangkal lidah yang bertemu dengan langit-langit atas. Mereka juga tidak mengucapkannya dari titik artikulasi huruf Kaf (ك), meskipun letaknya di bawah Qaf. Sebaliknya, mereka membawakannya dengan suara yang berada di tengah-tengah antara Kaf dan Qaf. Fenomena ini ditemukan pada seluruh generasi Arab pedalaman, baik di Barat maupun Timur, hingga menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari bangsa lain.

Bahkan, siapa pun yang ingin mendekatkan diri atau menisbatkan identitasnya kepada kabilah-kabilah ini, ia akan meniru cara pelafalan Qaf tersebut. Bagi mereka, pembeda antara Arab murni (*al-'Arabi al-sharih*) dengan orang Arab pendatang (*al-dakhil*) atau penduduk kota adalah melalui pelafalan Qaf ini. Tampak nyata bahwa ini adalah lisan Mudhar yang asli. Sebab, mayoritas pemimpin generasi Arab yang tersisa saat ini, baik di Timur maupun Barat, adalah keturunan Mansur bin 'Ikrimah... dari kabilah Sulaim dan Bani Amir bin Sha'sha'ah. Mereka adalah bangsa yang paling dominan di muka bumi saat ini dan merupakan keturunan Mudhar. Kabilah-kabilah lain dari keturunan Kahlan pun mengikuti mereka dalam pelafalan Qaf ini.

Bahasa ini bukanlah sesuatu yang baru diciptakan oleh generasi sekarang, melainkan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa ini adalah lisan kabilah Mudhar terdahulu, dan barangkali inilah lisan Nabi SAW yang sebenarnya. Para pakar hukum dari kalangan Ahlul Bait bahkan mengeklaim bahwa barangsiapa membaca dalam Ummul Qur'an (Al-Fatihah) *"Ihdinash shirathal mustaqim"* tanpa menggunakan pelafalan Qaf seperti generasi Arab pedalaman ini, maka ia telah melakukan kesalahan bahasa (*lahn*) dan shalatnya tidak sah. Namun, aku tidak tahu dari mana asal pendapat ekstrem ini; sebab bahasa penduduk kota pun tidaklah diciptakan begitu saja, melainkan dinukil dari leluhur mereka yang mayoritas berasal dari kabilah Mudhar saat masa penaklukan. Hanya saja, penduduk pedalaman lebih jauh dari percampuran dengan bangsa Ajam dibandingkan penduduk kota, sehingga kemungkinan besar bahasa mereka tetap terjaga sebagaimana bahasa leluhur mereka.

Secara lahiriah, Qaf yang diucapkan oleh bangsa Arab pedalaman ini berasal dari titik artikulasi Qaf pada generasi awal ahli bahasa. Titik artikulasi Qaf sebenarnya cukup

luas; awalnya dari langit-langit atas dan akhirnya mendekati Kaf. Pelafalan dari langit-langit atas adalah bahasa penduduk kota, sedangkan pelafalan yang mendekati Kaf adalah bahasa generasi pedalaman ini. Dengan penjelasan ini, gugurlah klaim ahli batin mengenai rusaknya shalat akibat perbedaan pelafalan tersebut, karena para fukaha di kota-kota besar pun tidak berpendapat demikian.

Bagaimanapun, kami berpendapat bahwa pelafalan generasi pedalaman lebih utama dan lebih kuat alasannya, karena kemutawatirannya di tengah mereka menjadi saksi bahwa itulah lisan generasi awal leluhur mereka dan lisan Nabi SAW. Hal ini diperkuat dengan kebiasaan mereka melakukan *Idgham* (peleburan) Qaf ke dalam Kaf karena kedekatan titik artikulasinya. Seandainya Qaf diucapkan dari pangkal langit-langit sebagaimana penduduk kota, niscaya ia tidak akan dekat dengan Kaf dan tidak akan bisa dileburkan.

Para pakar bahasa Arab sebenarnya telah menyebutkan keberadaan Qaf yang dekat dengan Kaf ini dan menjadikannya sebagai huruf yang berada di antara dua titik artikulasi. Namun, mereka cenderung mencela dan menganggapnya buruk karena tidak menyadari bahwa itulah lisan generasi pertama. Penjelasan kami mengenai kesinambungan pelafalan mereka—karena diwarisi lintas generasi dan menjadi identitas khusus—adalah dalil bahwa itulah lisan Mudhar asli dan lisan Nabi SAW. Sebagian orang mungkin menyangka bahwa Qaf penduduk kota bukanlah huruf tersebut, melainkan hasil percampuran dengan Ajam; namun yang lebih masuk akal menurut kaidah analogi adalah bahwa keduanya merupakan satu huruf yang sama namun memiliki titik artikulasi yang luas. Maka pahamilah hal tersebut. *Dan Allah adalah Pemberi Petunjuk yang nyata*.

FASAL EMPAT PULUH DELAPAN
Bahwa Bahasa Penduduk Kota dan Pusat Pemukiman Merupakan Bahasa Mandiri yang Berbeda dengan Lisan Mudhar

Ketahuilah bahwa konvensi tutur kata (*'urf al-takhathub*) di pusat-pusat pemukiman dan di kalangan penduduk kota bukanlah bahasa Mudhar kuno (Arab Klasik), bukan pula bahasa generasi Arab pedalaman saat ini. Ia adalah bahasa tersendiri yang berdiri secara mandiri, jauh dari lisan Mudhar dan lisan generasi Arab sezaman kita, bahkan jaraknya dengan lisan Mudhar jauh lebih lebar lagi.

Bahwa ia merupakan bahasa yang mandiri adalah perkara nyata yang dibuktikan dengan adanya berbagai penyimpangan (dari kaidah klasik) yang dalam disiplin ilmu Nahwu dikategorikan sebagai kesalahan (*lahn*). Meskipun demikian, bahasa ini bervariasi mengikuti perbedaan kota dalam istilah-istilah mereka; lisan penduduk Timur berbeda dari penduduk Maghrib, demikian pula penduduk Andalusia dibandingkan keduanya. Namun, setiap kelompok tersebut mampu menggunakan bahasanya untuk menyampaikan maksud dan menjelaskan apa yang ada dalam jiwanya. Inilah esensi dari lisan dan bahasa. Adapun hilangnya harakat i'rab (perubahan akhir kata) tidaklah merugikan mereka, sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan bahasa Arab masa kini.

Adapun alasan mengapa bahasa ini lebih jauh dari lisan asli dibandingkan lisan pedalaman, hal itu dikarenakan tingkat kejauhan dari lisan asli berbanding lurus dengan kadar percampuran dengan unsur asing (‘ujmah). Barangsiapa yang lebih banyak berinteraksi dengan bangsa non-Arab (Ajam), maka bahasanya akan semakin jauh dari lisan orisinalnya, karena kapasitas bahasa (*malakah*) diperoleh melalui proses belajar. Kapasitas bahasa kota ini merupakan perpaduan antara kapasitas pertama (Arab) dan kapasitas kedua (Ajam). Sejauh mana mereka mendengar dan tumbuh dengan unsur asing tersebut, sejauh itu pula mereka menjauh dari kapasitas orisinalnya.

Pertimbangkanlah hal ini pada pusat-pusat pemukiman di Ifriqiya (Tunisia), Maghrib, Andalusia, dan Timur. Di Ifriqiya dan Maghrib, bangsa Arab bercampur dengan bangsa Berber (Ajam) karena padatnya peradaban di sana, sehingga nyaris tidak ada satu kota atau generasi pun yang luput dari mereka. Akibatnya, unsur asing mendominasi lisan Arab mereka hingga berubah menjadi bahasa campuran, di mana unsur asingnya lebih dominan sehingga semakin jauh dari lisan asli. Demikian pula di Timur, manakala bangsa Arab mendominasi bangsa Persia dan Turki lalu bercampur dengan mereka; bahasa mereka saling memengaruhi melalui para buruh, petani, dan tawanan yang dijadikan pelayan, pengasuh, maupun inang penyusu. Maka, lisan mereka rusak seiring rusaknya kapasitas batiniahnya hingga berubah menjadi bahasa lain. Hal serupa terjadi pula pada penduduk Andalusia dengan bangsa Galisia dan Franka. Akhirnya, seluruh penduduk kota di wilayah-wilayah ini memiliki bahasa khusus yang menyalahi lisan Mudhar dan berbeda satu sama lain, seolah-olah menjadi bahasa baru karena telah menguapnya kapasitas batiniah tersebut secara turun-temurun. *Dan Allah menciptakan serta menetapkan apa yang Dia kehendaki.*

FASAL EMPAT PULUH SEMBILAN
Mengenai Pengajaran Lisan Mudhar

Ketahuilah bahwa kapasitas Lisan Mudhar pada masa sekarang telah hilang dan rusak. Bahasa seluruh generasi saat ini berbeda dengan lisan Mudhar yang menjadi bahasa turunnya Al-Qur’an; ia telah menjadi bahasa lain akibat percampuran dengan unsur asing sebagaimana telah kami jelaskan. Namun, karena bahasa pada dasarnya adalah sebuah kapasitas (*malakah*), maka mempelajarinya tetaplah mungkin sebagaimana kapasitas lainnya.

Metode pengajaran bagi siapa pun yang ingin meraih kapasitas ini dan berambisi menguasainya adalah dengan memaksakan diri untuk menghafal korpus bahasa lama yang mengikuti gaya bahasa mereka, mulai dari Al-Qur’an, Hadis, perkataan Salaf, hingga pidato-pidato para ksatria Arab dalam prosa berima (*saj’*) maupun puisi. Termasuk juga mempelajari perkataan para sastrawan generasi Muwallad dalam berbagai seni sastra mereka. Tujuannya adalah agar dengan banyaknya hafalan terhadap karya-karya puitis maupun prosaik tersebut, kedudukan pelajar tersebut setara dengan orang yang tumbuh besar di tengah mereka (Arab asli) dan menyerap langsung cara mereka mengungkapkan maksud.

Setelah itu, ia mulai berlatih mengungkapkan isi hatinya mengikuti pola ungkapan, susunan kata, gaya bahasa, dan tatanan lafaz yang telah ia serap dan hafal. Dengan proses hafalan dan penggunaan yang terus-menerus ini, ia akan memperoleh kapasitas batiniah tersebut, yang kekokohannya akan bertambah seiring meningkatnya intensitas latihan. Namun, hal ini tetap membutuhkan bakat alami (*salamat al-thab'*) dan pemahaman yang baik terhadap kecenderungan serta gaya sintaksis Arab, serta ketepatan dalam menyelaraskan ucapan dengan tuntutan situasi (*muqtadha al-hal*).

Rasa bahasa (*al-dzauq*) menjadi saksi atas hal ini; ia lahir di antara kapasitas batiniah ini dan bakat yang lurus. Sebanding dengan kadar hafalan dan kekerapan penggunaan, sebanding itu pula kualitas ucapan yang dihasilkan baik dalam puisi maupun prosa. Barangsiapa yang telah meraih kapasitas-kapasitas ini, maka ia telah memperoleh Lisan Mudhar dan ia menjadi kritikus yang jeli terhadap retorika di dalamnya. Demikianlah seharusnya proses pembelajaran bahasa tersebut dilakukan. *Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan karunia dan kemurahan-Nya.*

FASAL LIMA PULUH
Bahwa Kapasitas Lisan Ini Berbeda dengan Ilmu Bahasa Arab (Nahwu) dan Tidak Bergantung Padanya dalam Pengajaran

Sebab dari hal ini adalah bahwa Ilmu Bahasa Arab (*Shina'at al-'Arabiyyah*/Nahwu) hanyalah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah dan timbangan dari kapasitas tersebut secara khusus. Ia adalah ilmu tentang "bagaimana caranya" (kaifiyyah), bukan esensi dari cara itu sendiri. Maka, Ilmu Nahwu bukanlah kapasitas bahasa itu sendiri. Kedudukannya seumpama seseorang yang mengetahui teori suatu profesi namun tidak mahir mempraktikkannya.

Misalnya, seseorang yang memahami teori menjahit namun tidak memiliki kapasitas untuk melakukannya; ia mampu menjelaskan bahwa menjahit adalah memasukkan benang ke lubang jarum, menusukkannya ke dua lipatan kain, mengeluarkannya dari sisi lain dengan ukuran tertentu, dan seterusnya hingga ia mendeskripsikan teknik penyulaman dan pengokohan jahitan secara detail. Namun, jika ia diminta mempraktikkannya dengan tangannya sendiri, ia tidak mampu melakukan apa pun. Begitu pula jika seorang ahli pertukangan kayu ditanya teori memotong kayu; ia bisa menjelaskan cara memegang gergaji dan menggerakkannya bolak-balik untuk membelah kayu, namun ia sendiri belum tentu bisa mengerjakannya dengan benar.

Demikian pulalah hubungan antara pengetahuan tentang kaidah i'rab (tata bahasa) dengan kapasitas lisan itu sendiri. Pengetahuan tentang kaidah hanyalah ilmu tentang prosedur kerja, bukan kerja itu sendiri. Itulah sebabnya kita dapati banyak pakar nahwu terkemuka yang menguasai seluruh kaidahnya, namun jika diminta menulis dua baris surat kepada saudaranya, atau menulis pengaduan kezaliman, atau mengungkapkan suatu maksud, ia justru terjebak dalam banyak kesalahan bahasa (*lahn*) dan gagal menyusun kalimat yang selaras dengan gaya bahasa Arab yang fasih.

Sebaliknya, kita dapati banyak orang yang memiliki kapasitas lisan yang hebat dan mahir dalam seni puisi maupun prosa, namun ia tidak tahu bagaimana meng-i'rab mana subjek (*fail*) dan mana objek (*maf'ul*), atau tidak paham satu pun kaidah teknis bahasa Arab. Dari sini engkau mengetahui bahwa kapasitas lisan tersebut berbeda dengan Ilmu Bahasa Arab, dan ia secara garis besar tidak bergantung padanya.

Memang terkadang ditemukan pakar i'rab yang juga memiliki kapasitas lisan ini, namun hal itu jarang terjadi dan bersifat kebetulan. Fenomena ini paling sering ditemukan pada mereka yang mendalami Kitab Sibawayh. Sebab, Sibawayh tidak membatasi karyanya hanya pada kaidah i'rab, melainkan memenuhi bukunya dengan perumpamaan Arab, saksi-saksi puisi, dan ungkapan-ungkapan asli mereka. Maka, orang yang tekun mengkajinya akan memperoleh porsi yang cukup dari lisan Arab yang tersimpan dalam ingatannya, sehingga ia tersadar akan hakikat kapasitas batiniah tersebut dan pengajarannya menjadi lebih efektif.

Namun, bagi mereka yang hanya berinteraksi dengan buku-buku ulama belakangan—yang hampa dari contoh-contoh tersebut dan hanya berisi kaidah nahwu yang diabstraksikan dari puisi dan perkataan Arab—maka jarang sekali mereka menyadari perkara kapasitas batin ini. Engkau akan mendapati mereka menyangka telah mencapai derajat dalam lisan Arab, padahal mereka adalah orang yang paling jauh darinya.

Para praktisi bahasa Arab di Andalusia beserta para pengajarnya adalah kaum yang paling dekat dalam meraih dan mengajarkan kapasitas batin ini dibandingkan yang lainnya. Hal itu dikarenakan pengajaran mereka didasarkan pada saksi-saksi (*syawahid*) bahasa Arab dan perumpamaan mereka, serta adanya pendalaman terhadap berbagai susunan kalimat dalam majelis-majelis ilmu mereka. Dengan demikian, seorang pemula akan menyerap banyak kapasitas batin di sela-sela proses belajar, sehingga jiwanya terbiasa dan siap untuk menerima serta meraihnya secara penuh.

Sebaliknya, penduduk Maghrib, Ifriqiya, dan selainnya menjadikan profesi bahasa Arab sebagai sebuah disiplin ilmu untuk diteliti semata; mereka mengabaikan pendalaman terhadap susunan kalimat Arab kecuali sekadar untuk meng-i'rab sebuah saksi bahasa atau menguatkan suatu mazhab berdasarkan tuntutan logika batin, bukan berdasarkan penggunaan lisan dan strukturnya. Akibatnya, profesi bahasa Arab di mata mereka seolah-olah menjadi bagian dari kaidah logika akal atau dialektika (jadal), sehingga menjauh dari karakter lisan dan kapasitas aslinya. Hal ini menyebabkan para pengembanya di kota-kota tersebut jauh dari kapasitas batin secara total, seolah-olah mereka tidak pernah menelaah perkataan bangsa Arab.

Semua itu terjadi karena mereka berpaling dari penelitian terhadap saksi-saksi lisan dan strukturnya serta kegagalan dalam membedakan gaya bahasanya. Mereka lalai dalam melatih pelajar pada hal tersebut, padahal itulah manfaat terbaik bagi kapasitas lisan. Kaidah-kaidah tersebut hanyalah sarana bagi pengajaran, namun mereka menjalankannya bukan pada tujuan aslinya; mereka menjadikannya ilmu murni yang kering dan menjauh dari buahnya.

Ketahuilah, berdasarkan apa yang telah kami tetap kan dalam bab ini, bahwa perolehan kapasitas lisan Arab hanya dapat dicapai dengan memperbanyak hafalan

terhadap perkataan Arab, hingga dalam imajinasi seseorang terlukis pola yang digunakan orang Arab dalam menyusun kalimat mereka. Dengan demikian, ia dapat menenun kalimat di atas pola tersebut dan menempati derajat orang yang tumbuh bersama mereka serta berinteraksi dengan ungkapan-ungkapan mereka, hingga ia memiliki kapasitas yang stabil dalam mengungkapkan maksud sesuai dengan gaya bahasa mereka. *Dan Allah adalah Penentu segala urusan, dan Allah Maha Mengetahui segala yang gaib.*

FASAL LIMA PULUH SATU
Mengenai Penjelasan "Rasa" (*al-Dzauq*) dalam Istilah Ahli Retorika, Verifikasi Maknanya, serta Penjelasan bahwa Ia Tidak Diraih oleh Bangsa Ajam yang Ter-Arabkan

Ketahuilah bahwa lafaz "Rasa" (*al-dzauq*) senantiasa beredar di kalangan para pengkaji seni retorika (*funun al-bayan*). Maknanya adalah tercapainya kapasitas (*malakah*) balaghah (retorika) pada lisan. Telah berlalu penjelasan mengenai retorika, yaitu kesesuaian pembicaraan dengan makna dari segala sisinya melalui karakteristik-karakteristik yang ada pada susunan kalimat (*al-tarakib*) dalam menyampaikan maksud tersebut. Seorang penutur lisan Arab yang fasih akan senantiasa mengupayakan bentuk yang memberikan faedah tersebut mengikuti gaya bahasa (*asalib*) dan cara berkomunikasi bangsa Arab. Ia akan menyusun kalimatnya di atas jalan tersebut sekuat tenaga.

Apabila interaksinya dengan *kalam* (perkataan) bangsa Arab telah bersambung secara intensif, maka ia akan memperoleh kapasitas batin (*malakah*) dalam menyusun kalimat mengikuti jalan tersebut. Urusan penyusunan kalimat menjadi mudah baginya, sehingga ia hampir tidak pernah menempuh jalan lain kecuali jalan retorika milik bangsa Arab. Jika ia mendengar sebuah susunan kalimat yang tidak berjalan di atas manhaj tersebut, maka ia akan menolaknya dan pendengarannya merasa asing tanpa perlu berpikir panjang—bahkan tanpa berpikir sama sekali—kecuali berdasarkan apa yang ia peroleh dari kapasitas batiniah ini.

Hal itu dikarenakan kapasitas-kapasitas (*al-malakat*) apabila telah menetap dan menghujam kuat pada lokusnya, ia akan tampak seolah-olah merupakan tabiat alami (*thabi'ah*) dan fitrah bagi lokus tersebut. Oleh karena itulah, banyak orang yang kurang jeli—karena tidak memahami hakikat kapasitas batin—menyangka bahwa kebenaran bahasa Arab dalam hal tata bahasa (*i'rab*) maupun retorika merupakan perkara alami bagi bangsa Arab. Mereka berkata bahwa bangsa Arab berbicara secara alami (*bi al-thab'*). Padahal tidak demikian; sesungguhnya itu adalah kapasitas lisan dalam menyusun kalimat yang telah menguat dan meresap, sehingga pada pandangan awal tampak sebagai fitrah dan tabiat.

Kapasitas ini, sebagaimana telah dijelaskan, diperoleh melalui pembiasaan terhadap perkataan bangsa Arab, perulangan pendengaran atasnya, serta kejelian terhadap kekhasan susunan kalimatnya. Ia tidak akan diperoleh semata-mata dengan mengetahui kaidah-kaidah ilmiah yang disimpulkan oleh para ahli bahasa; sebab kaidah tersebut hanya membuahkan pengetahuan tentang bahasa, namun tidak membuahkan perolehan kapasitas secara aktual pada lokusnya. Apabila kapasitas retorika telah ada

pada lisan, ia akan membimbing sang orator menuju penataan dan susunan kalimat yang selaras dengan tatanan bahasa Arab.

Seandainya pemilik kapasitas ini hendak menyimpang dari jalur-jalur tertentu dan susunan-susunan khusus ini, niscaya ia tidak akan sanggup melakukannya dan lisannya tidak akan menyetujuinya, karena ia tidak terbiasa dan kapasitas yang menghujam padanya tidak membimbingnya ke sana. Sebaliknya, jika disodorkan kepadanya sebuah pembicaraan yang menyimpang dari gaya dan retorika Arab, ia akan berpaling darinya, menolaknya, dan menyadari bahwa itu bukan bagian dari perkataan bangsa Arab yang selama ini ia geluti. Terkadang, ia mungkin tidak mampu memberikan argumentasi teknis untuk itu sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli kaidah Nahwu dan Bayan—karena argumentasi mereka didasarkan pada kaidah hasil induksi (al-istiqra'). Ini merupakan perkara intuitif-batiniah (*wijdani*) yang diperoleh melalui interaksi dengan kalam Arab hingga seseorang menjadi seolah bagian dari mereka.

Contohnya: Seandainya kita asumsikan seorang anak kecil tumbuh dan dididik di tengah generasi mereka (Arab asli), niscaya ia akan mempelajari bahasa mereka serta menguasai urusan i'rab dan retorika di dalamnya hingga mencapai puncaknya. Pencapaian ini bukanlah melalui ilmu kaidah formal, melainkan melalui perolehan kapasitas pada lisan dan ucapannya. Demikian pula kapasitas ini diperoleh oleh generasi setelah mereka melalui hafalan terhadap perkataan, puisi, dan pidato-pidato mereka secara konsisten, sehingga ia menjadi laksana orang yang tumbuh di tengah generasi tersebut. Kaidah-kaidah formal berada di luar proses ini.

Oleh karena itu, istilah "Rasa" (*al-dzauq*) dipinjam (*isti'arah*) untuk menyebut kapasitas batiniah ini manakala ia telah meresap dan menetap. Istilah ini aslinya digunakan untuk persepsi terhadap rasa makanan; namun karena lokus kapasitas lisan ini berada pada lidah dalam hal pengucapan sebagaimana ia merupakan tempat bagi indra perasa makanan, maka namanya dipinjam. Selain itu, ia bersifat intuitif-lisan sebagaimana rasa makanan bersifat indrawi bagi lidah.

Apabila hal ini telah jelas bagimu, maka engkau akan mengetahui bahwa bangsa-bangsa non-Arab (al-A'ajim) yang masuk ke dalam lingkungan bahasa Arab dan terpaksa mengucapkannya karena berinteraksi dengan penduduknya—seperti bangsa Persia, Romawi, dan Turki di Timur, serta bangsa Berber di Maghrib—maka tidak akan diperoleh bagi mereka "Rasa" ini. Hal itu dikarenakan kurangnya bagian mereka dalam kapasitas yang kami jelaskan tadi. Sebab, puncak pencapaian mereka setelah melewati sebagian umur dan setelah didahului oleh kapasitas bahasa lain (bahasa asal mereka) pada lisan mereka, hanyalah sebatas memperhatikan apa yang beredar di tengah penduduk kota dalam percakapan sehari-hari, baik kata tunggal maupun susunannya, karena kebutuhan mendesak tersebut. Padahal, kapasitas lisan yang orisinal telah hilang dari penduduk kota dan mereka telah menjauh darinya. Penduduk kota memiliki kapasitas lain yang bukan merupakan kapasitas lisan yang diharapkan (klasik).

Barangsiapa yang mengetahui hukum-hukum kapasitas tersebut hanya dari kaidah-kaidah yang tertulis dalam buku, maka ia sama sekali belum meraih kapasitasnya; ia

hanya meraih pengetahuan tentang hukumnya saja. Kapasitas ini murni hanya diperoleh melalui interaksi, pembiasaan, dan perulangan terhadap perkataan bangsa Arab.

Jika terbetik di benakmu fakta bahwa tokoh-tokoh seperti Sibawayh, Al-Farisi, Az-Zamakhshari, dan para "ksatria bahasa" lainnya adalah bangsa Ajam namun memiliki kapasitas ini, maka ketahuilah bahwa mereka hanya Ajam secara *nasab* (keturunan) saja. Adapun pola asuh dan masa pertumbuhan mereka berada di tengah para pemilik kapasitas ini dari kalangan bangsa Arab atau mereka yang telah mempelajarinya dari Arab. Maka, mereka menguasai bahasa tersebut hingga mencapai puncak yang tidak ada lagi pencapaian setelahnya. Seolah-olah mereka sejak awal pertumbuhannya adalah bagian dari bangsa Arab yang tumbuh di tengah generasi mereka hingga menguasai inti bahasa tersebut. Meskipun mereka Ajam secara nasab, mereka bukanlah Ajam dalam hal bahasa dan ucapan. Mereka menjumpai umat ini saat masih dalam masa kejayaannya dan bahasa ini saat masih dalam masa mudanya, di mana jejak kapasitas tersebut belum hilang dari penduduk kota. Mereka kemudian menekuni interaksi dan studi terhadap kalam Arab hingga mencapai puncaknya.

Adapun saat ini, seorang Ajam apabila bercampur dengan para penutur bahasa Arab di kota-kota, hal pertama yang ia temukan adalah bahwa kapasitas bahasa Arab yang dituju tersebut jejak-jejaknya telah terhapus. Ia justru akan mendapati kapasitas khusus milik mereka yang merupakan kapasitas lain yang menyalahi kapasitas lisan Arab klasik. Jika kita asumsikan ia mulai menekuni interaksi dengan kalam dan puisi Arab melalui studi dan hafalan guna meraih kapasitas tersebut, maka sangat jarang ia akan berhasil. Sebab, sebagaimana telah kami jelaskan, jika sebuah kapasitas telah didahului oleh kapasitas lain pada satu tempat, maka kapasitas baru tersebut tidak akan diperoleh kecuali dalam keadaan cacat dan tidak sempurna. Seandainya kita asumsikan seorang yang Ajam secara nasab namun selamat dari interaksi dengan bahasa Ajam secara total, lalu ia mempelajari kapasitas ini melalui hafalan dan studi, barangkali ia bisa meraihnya; namun kasus ini termasuk dalam kelangkaan yang sangat nyata berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan.

Banyak orang yang menelaah kaidah-kaidah retorika mengklaim telah memperoleh "Rasa" ini melaluinya; ini adalah sebuah kesalahan atau manipulasi. Sesungguhnya kapasitas yang ia peroleh—jika memang ia peroleh—hanyalah kapasitas dalam memahami kaidah-kaidah retorika tersebut, bukan kapasitas dalam mengungkapkan bahasa itu sendiri. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

FASAL LIMA PULUH DUA
Bahwa Penduduk Kota Secara Mutlak Memiliki Kekurangan dalam Meraih Kapasitas Lisan yang Diperoleh Melalui Pengajaran; dan Barangsiapa di Antara Mereka yang Paling Jauh dari Lisan Arab, Maka Perolehannya Akan Lebih Sulit dan Berat

Sebab dari fenomena ini adalah apa yang telah mendahului pelajar tersebut berupa perolehan kapasitas yang bertentangan dengan kapasitas yang diharapkan, yaitu melalui

lisan urban (*al-lisan al-hadhari*) yang telah dipengaruhi oleh unsur asing (ujmah). Unsur asing inilah yang telah menurunkan derajat lisan tersebut dari kapasitas awalnya menuju kapasitas lain, yaitu bahasa penduduk kota pada masa sekarang.

Oleh karena itu, kita dapati para pendidik berusaha bersegera mengajarkan lisan (Arab klasik) kepada anak-anak sejak dini. Para ahli nahwu menyangka bahwa kecepatan ini adalah karena disiplin ilmu mereka, padahal sebenarnya ia adalah upaya menanamkan kapasitas ini melalui interaksi dengan lisan dan perkataan bangsa Arab. Memang benar bahwa keahlian Nahwu paling dekat dengan interaksi tersebut. Namun, bahasa-bahasa penduduk kota yang paling dalam pengaruh unsur asingnya dan paling jauh dari lisan Mudhar akan menghambat pemiliknya dari mempelajari bahasa Mudhar dan meraih kapasitasnya, karena kuatnya pertentangan yang ada saat itu. Pertimbangkanlah hal ini pada penduduk di berbagai kota.

Penduduk Ifriqiya (Tunisia) dan Maghrib, karena mereka lebih mendalam pengaruh unsur asingnya dan lebih jauh dari lisan pertama (klasik), maka mereka memiliki kekurangan yang sempurna dalam meraih kapasitas lisan tersebut melalui pengajaran. Ibnu al-Raqiq menukil bahwa sebagian juru tulis di Kairouan pernah menulis surat kepada kawannya: *"Wahai saudaraku, yang aku tidak ingin kehilanganmu, Abu Said telah mengabarkanku sebuah perkataan bahwa engkau pernah menyebutkan bahwa engkau akan bersama mereka yang datang, dan hari ini kami terhalang sehingga tidak memungkinkan bagi kami untuk keluar. Adapun para penghuni rumah, anjing-anjing dari urusan Syin, mereka telah mendustakan hal ini secara batil, tidak ada satu huruf pun darinya. Dan suratku ini kepadamu sementara aku rindu kepadamu, insya Allah."* Inilah gambaran bagaimana kapasitas mereka dalam lisan Mudhar serupa dengan apa yang kami sebutkan (kacau balau).

Demikian pula puisi-puisi mereka; sangat jauh dari kapasitas batiniah dan berada di bawah tingkatan yang semestinya, dan tetap demikian hingga masa sekarang. Itulah sebabnya di Ifriqiya tidak ditemukan penyair masyhur kecuali Ibnu Rasyid dan Ibnu Syaraf, dan kebanyakan penyair di sana adalah pendatang. Tingkat balaghah mereka hingga saat ini masih cenderung pada kekurangan.

Adapun penduduk Andalusia, mereka lebih dekat untuk meraih kapasitas ini karena banyaknya perjuangan mereka dan penguasaan mereka yang melimpah terhadap hafalan-hafalan linguistik, baik puisi maupun prosa. Di antara mereka terdapat Ibnu Hayyan sang sejarawan yang merupakan imam para ahli profesi dalam kapasitas ini dan pengibar panjinya bagi mereka; juga Ibnu Abdu Rabbih, Al-Qusthalli, serta tokoh-tokoh sejenisnya dari kalangan penyair era Muluk al-Thawa'if. Hal ini dikarenakan samudra lisan dan sastra meluap di sana dan diwariskan selama berabad-abad hingga datangnya masa perpecahan dan eksodus saat kemenangan bangsa Nasrani. Mereka kemudian tersibukkan dari urusan belajar tersebut dan peradaban pun menyusut, sehingga merosotlah seluruh urusan profesi, termasuk kapasitas batiniah bahasa yang jatuh ke titik terendah. Tokoh-tokoh terakhir mereka seperti Shalih bin Syarif dan Malik bin Marhal adalah murid-murid dari angkatan Sevilla di Ceuta serta juru tulis Daulah Bani Ahmar

pada masa awalnya. Andalusia telah mengeluarkan "jantung hatinya" dari para pemilik kapasitas tersebut melalui eksodus menuju wilayah seberang (Afrika Utara); dari Sevilla ke Ceuta, dan dari Andalusia Timur ke Ifriqiya. Namun, tak lama kemudian mereka pun punah, dan mata rantai (*sanad*) pengajaran mereka dalam profesi ini terputus karena sulitnya wilayah seberang tersebut menerima ilmu ini akibat kekakuan lisan mereka dan pengakaran mereka dalam bahasa Berber yang asing, yang mana hal itu bertentangan dengan apa yang kami sampaikan.

Selanjutnya, kapasitas tersebut sempat kembali ke Andalusia sebagaimana semula, dan muncullah tokoh seperti Ibnu Bisyrain, Ibnu Jabir, Ibnu al-Jayyab, serta angkatan mereka. Kemudian disusul oleh Ibrahim al-Sahili al-Thuraihi dan angkatannya, yang kemudian diikuti oleh Ibnu al-Khatib yang wafat sebagai syahid di masa kita akibat fitnah musuh-musuhnya. Beliau memiliki kapasitas lisan yang tak tertandingi, dan jejaknya diikuti oleh muridnya setelah itu.

Secara keseluruhan, urusan kapasitas batiniah bahasa ini di Andalusia jauh lebih besar dan pengajarannya lebih mudah serta lebih ringan karena kondisi mereka saat ini—sebagaimana telah kami sampaikan—yang masih bergelut dengan ilmu-ilmu lisan dan konsisten menjaganya serta menjaga ilmu sastra dan sanad pengajarannya. Hal ini dikarenakan para penutur bahasa Ajam yang merusak kapasitas bahasa hanyalah pendatang bagi penduduk Andalusia. Unsur asing mereka bukanlah akar bagi bahasa penduduk Andalusia. Sebaliknya, bangsa Berber di wilayah seberang (Maghrib) adalah pemilik asli tanah tersebut dan bahasa Berber adalah lisan aslinya, kecuali di pusat-pusat kota saja. Mereka tenggelam dalam samudera ke-Ajam-an dan dialek Berber mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk meraih kapasitas lisan Arab melalui pengajaran, berbeda dengan penduduk Andalusia.

Pertimbangkanlah hal ini pada kondisi penduduk Timur pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Kondisi mereka sama dengan penduduk Andalusia dalam hal kesempurnaan kapasitas ini dan kemahirannya, karena jauhnya mereka pada masa itu dari bangsa Ajam serta minimnya percampuran dengan mereka. Maka urusan kapasitas ini pada masa tersebut sangatlah tegak, dan para penyair serta juru tulis yang hebat sangatlah melimpah karena melimpahnya bangsa Arab dan keturunan mereka di wilayah Timur.

Lihatlah apa yang termuat dalam kitab al-Aghani mengenai puisi dan prosa mereka; sesungguhnya kitab tersebut merupakan kitabnya bangsa Arab dan arsip mereka, yang di dalamnya terdapat bahasa, sejarah, peristiwa penting, agama Arab, perjalanan hidup, jejak-jejak para Khalifah dan Raja, puisi, nyanyian, serta seluruh makna kebudayaan mereka. Tidak ada kitab yang lebih mencakup segala ihwal bangsa Arab melebihi kitab tersebut. Kapasitas ini tetap kokoh di Timur selama masa dua dinasti (Umayyah dan Abbasiyah), bahkan barangkali pencapaian mereka lebih fasih dibandingkan orang-orang di masa Jahiliyah, sebagaimana akan kami sebutkan nanti.

Kondisi tersebut bertahan hingga urusan bangsa Arab mulai memudar, bahasa mereka terkikis, ucapan mereka rusak, serta berakhirnya kekuasaan dan negara mereka.

Otoritas kemudian berpindah ke tangan bangsa Ajam; kedaulatan ada di tangan mereka dan kemenangan pun milik mereka, yaitu pada masa Daulah Daylam dan Seljuk. Bangsa Ajam ini bercampur dengan penduduk kota dan jumlah mereka semakin banyak, sehingga bumi dipenuhi dengan bahasa mereka. Unsur asing menguasai penduduk kota dan pusat pemukiman hingga mereka menjauh dari lisan Arab beserta kapasitasnya, dan para pelajarnya menjadi gagal dalam meraihnya. Atas dasar itulah, kita dapati lisan mereka pada masa sekarang dalam seni puisi maupun prosa tampak memiliki kekurangan, meskipun jumlah mereka yang menulis sangat banyak. Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. *Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui; kepada-Nyalah segala taufik, tiada Tuhan selain Dia*.

FASAL LIMA PULUH TIGA
Mengenai Pembagian Perkataan ke dalam Seni Puisi (*Nazham*) dan Prosa (*Natsar*)

Ketahuilah bahwa lisan dan perkataan bangsa Arab terbagi dalam dua seni:

- *Syi'ir Manzhum* (Puisi Terikat): Yaitu perkataan yang *berwazan* (memiliki metrum/ timbangan) dan ber-*qafiyah* (memiliki rima). Maknanya adalah perkataan yang seluruh timbangannya berakhir pada satu huruf yang sama, yaitu *qafiyah*.
- *Natsar* (Prosa): Yaitu perkataan yang tidak terikat oleh *wazan* (timbangan).

Masing-masing dari kedua seni ini mencakup berbagai jenis dan mazhab dalam perkataan. Dalam puisi, terdapat genre pujian (*madh*), celaan (*hija'*), dan ratapan (*ratha'*). Adapun dalam prosa, terdapat Sajak (*Saj'*), yaitu prosa yang dibawakan dalam potongan-potongan kalimat di mana setiap dua kalimat atau lebih diikat oleh satu rima yang sama; dan terdapat pula Prosa Bebas (*al-Mursal*), yaitu perkataan yang dilepaskan secara mutlak tanpa dipotong-potong menjadi bagian-bagian berima, melainkan mengalir tanpa keterikatan rima maupun unsur lainnya. Prosa bebas ini biasanya digunakan dalam khutbah, doa, serta upaya persuasif untuk mendorong (*targhib*) maupun memperingatkan (*tarhib*) massa.

Adapun Al-Qur'an, meskipun ia termasuk dalam kategori prosa (*al-mantsur*), namun ia keluar dari kedua klasifikasi deskriptif tersebut. Al-Qur'an tidak dinamakan prosa bebas secara mutlak, tidak pula sajak. Ia adalah perincian ayat-ayat yang berakhir pada penggalan-penggalan (*maqathi'*), di mana rasa bahasa (*dzauq*) memberikan kesaksian bahwa perkataan tersebut berakhir di sana. Kemudian, perkataan tersebut diulang kembali pada ayat berikutnya dan diduplikasi tanpa adanya kewajiban keterikatan huruf rima (saj') maupun qafiyah. Inilah makna firman Allah Ta'ala: *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang (matsani)..."* (QS. Az-Zumar: 23). Allah juga berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah memerinci ayat-ayat Kami."* (QS. Al-An'am: 97). Bagian akhir dari ayat-ayat tersebut dinamakan *Fawashil* (Pemisah), karena mereka bukanlah sajak (*asja'*), tidak pula tunduk pada aturan sajak, dan bukan pula *qafiyah* (rima puisi). Istilah *al-Matsani* disematkan pada ayat-ayat Al-Qur'an secara umum karena karakteristik pengulangan tersebut, namun secara khusus identik dengan *Ummul Qur'an* (Al-Fatihah) karena dominasinya, sebagaimana bintang

Surayya sering disebut sebagai "Al-Najm". Jika engkau merenungkan hal ini bersama penjelasan para mufasir mengenai alasan penamaan al-Matsani, niscaya kebenaran akan membuktikan keunggulan pendapat kami ini.

Ketahuilah bahwa masing-masing dari seni ini memiliki gaya bahasa (*asalib*) yang khusus bagi para ahlinya; gaya pada satu seni tidak layak digunakan pada seni yang lain. Misalnya, gaya asmara (*nasib*) dikhususkan bagi puisi; sementara tahmid dan doa dikhususkan bagi khutbah; serta gaya korespondensi dikhususkan bagi komunikasi formal. Namun, para penulis belakangan mulai menggunakan gaya bahasa dan timbangan puisi ke dalam prosa, seperti penggunaan sajak yang berlebihan, keterikatan pada rima, serta meletakkan mukadimah asmara di awal pesan-pesan bertujuan. Akibatnya, prosa semacam ini jika engkau renungkan sebenarnya telah masuk ke dalam ranah seni puisi; keduanya tidak lagi berbeda kecuali pada faktor timbangan (*wazan*) saja.

Para penulis belakangan terus menetap pada metode ini dan menggunakannya dalam korespondensi kedaulatan (*al-mukhatabat al-sulthaniyyah*). Mereka membatasi penggunaan prosa hanya pada seni yang mereka sukai ini, mencampuradukkan gaya bahasanya, serta meninggalkan dan melupakan prosa bebas (*al-mursal*), khususnya penduduk wilayah Timur. Akibatnya, korespondensi kedaulatan pada masa sekarang di tangan para penulis yang lalai senantiasa berjalan di atas gaya yang kami isyaratkan tadi. Secara perspektif retorika (*balaghah*), hal tersebut tidaklah benar, karena mengabaikan prinsip kesesuaian perkataan dengan tuntutan situasi (*muqtadha al-hal*), baik dari sisi pemberi pesan maupun penerima pesan.

Seni prosa berima ini, di mana para penulis belakangan menyusupkan gaya puisi ke dalamnya, seharusnya disucikan dari dokumen-dokumen kedaulatan. Sebab, gaya puisi dicirikan oleh kelincahan (*al-laudzha'iyyah*), pencampuran antara kesungguhan dengan senda gurau, berlebih-lebihan dalam deskripsi, penggunaan perumpamaan, serta banyaknya metafora dan analogi di saat *khitab* (komunikasi formal) tidak menuntut hal tersebut. Keterikatan pada rima juga merupakan bagian dari hiasan yang bertentangan dengan wibawa raja dan keagungan kedaulatan. Komunikasi kepada massa atas nama raja, baik dalam hal memotivasi maupun memperingatkan, sangatlah bertolak belakang dengan gaya tersebut.

Hal yang terpuji dalam korespondensi kedaulatan adalah Tarsul, yaitu melepaskan perkataan dan membiarkannya mengalir tanpa persajakan, kecuali dalam kasus yang sangat jarang dan alami. Dalam tarsul, kapasitas bahasa (malakah) melepaskan kata-kata secara spontan tanpa dipaksakan, kemudian memberikan hak kepada setiap kata untuk selaras dengan tuntutan situasi. Sebab, setiap situasi (*maqam*) memiliki gaya bahasanya sendiri, baik itu dalam hal panjang lebar (*ithnab*), ringkas (*iyjaz*), penghapusan (*hadzf*), penetapan (itsbat), pernyataan eksplisit, isyarat, metonimia (*kinayah*), maupun metafora (*isti'arah*).

Adapun menjalankan korespondensi kedaulatan dengan mengikuti gaya puisi adalah perkara yang tercela. Hal yang mendorong penduduk zaman ini melakukannya tidak lain adalah dominasi unsur asing ('ujmah) pada lisan mereka, sehingga mereka kehilangan

kemampuan untuk memberikan hak perkataan agar selaras dengan situasi. Mereka gagal dalam menggunakan prosa bebas karena luasnya cakupan retorika di dalamnya. Akhirnya, mereka terobsesi dengan sajak-sajak ini untuk menambal kekurangan mereka dalam menyesuaikan perkataan dengan maksud tujuan. Mereka menutupi kelemahan tersebut dengan hiasan sajak dan gelar-gelar retoris yang indah, namun abai terhadap esensi lainnya.

Para penulis dan penyair di Timur pada masa sekarang adalah kaum yang paling banyak menggunakan seni ini secara berlebihan dalam seluruh komunikasi mereka. Bahkan, sering kali mereka mengabaikan kaidah tata bahasa (*i'rab*) maupun morfologi (*tashrif*) jika kaidah tersebut menghalangi mereka dalam menciptakan permainan kata (*tajnis*) atau keselarasan (*muthabaqah*). Mereka lebih mengutamakan keindahan bunyi permainan kata daripada kebenaran tata bahasa, bahkan hingga merusak struktur kata demi mengejar rima. Renungkanlah hal ini berdasarkan apa yang telah kami paparkan, niscaya engkau akan memahami kebenarannya. *Dan Allah adalah Pemberi Taufik pada kebenaran dengan karunia dan kemurahan-Nya*.

FASAL LIMA PULUH EMPAT
Bahwa Kemahiran dalam Seni Puisi (*Nazham*) dan Prosa (*Natsar*) Secara Bersamaan Jarang Terjadi Kecuali pada Segelintir Orang

Sebab dari fenomena ini adalah—sebagaimana telah kami jelaskan—bahwa bahasa merupakan sebuah kapasitas (*malakah*) pada lisan. Apabila sebuah kapasitas telah mendahului dan menetap pada lokusnya, maka ia akan menghalangi atau membatasi sempurnanya kapasitas lain yang datang kemudian. Hal ini dikarenakan perolehan kapasitas pada tabiat yang masih berada dalam *fitrah awal* (polos) jauh lebih mudah dan ringan. Namun, jika sudah didahului oleh kapasitas lain, maka kapasitas lama tersebut akan bersaing dalam materi yang menerimanya dan menghambat kecepatan penyerapan kapasitas baru, sehingga terjadi pertentangan dan kesempurnaan kapasitas pun sulit diraih.

Fenomena ini berlaku pada seluruh kapasitas keahlian profesi (*al-malakat al-shina'iyyah*) secara mutlak. Kami telah membuktikannya pada tempatnya melalui jenis argumentasi ini. Maka, analogikanlah hal yang sama pada bahasa-bahasa; karena bahasa adalah kapasitas lisan yang kedudukannya sama dengan profesi.

Lihatlah orang yang telah didahului oleh unsur asing ('ujmah) dalam lisannya, ia akan senantiasa memiliki kekurangan dalam lisan Arab untuk selamanya. Seorang Ajam yang telah menguasai bahasa Persia tidak akan mampu menguasai kapasitas lisan Arab secara sempurna; ia akan tetap memiliki kekurangan meskipun ia mempelajarinya atau mengajarkannya. Demikian pula penduduk Berber, Romawi, maupun Franka; jarang sekali engkau temukan di antara mereka yang mampu menguasai kapasitas lisan Arab secara kokoh. Hal itu tidak lain disebabkan oleh kapasitas bahasa asal yang telah mendahului lisan mereka. Bahkan, seorang penuntut ilmu dari kalangan penutur bahasa-bahasa tersebut, jika ia belajar di tengah para penutur lisan Arab, maka hasil pencapaian makrifatnya akan

mengalami kekurangan di titik puncaknya; dan kekurangan itu bersumber dari faktor lisan tersebut.

Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa lisan dan bahasa serupa dengan keahlian profesi. Telah kami sampaikan pula bahwa berbagai keahlian profesi beserta kapasitasnya tidak dapat berkumpul secara berdesakan dalam satu waktu; dan barangsiapa yang telah mahir dalam satu profesi, maka jarang sekali ia akan mahir dalam profesi lainnya atau mencapai puncak kesempurnaan di dalamnya. *"Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."* (QS. Ash-Shaffat: 96).

FASAL LIMA PULUH LIMA
Mengenai Seni Puisi dan Tata Cara Mempelajarinya

Seni ini merupakan salah satu cabang dari berbagai seni perkataan bangsa Arab, yang mereka sebut sebagai *Syi'ir* (Puisi). Puisi sebenarnya ditemukan dalam seluruh bahasa, namun saat ini kita hanya akan membahas puisi yang dimiliki oleh bangsa Arab. Jika memungkinkan bagi penutur bahasa lain untuk menemukan maksud perkataan mereka di dalamnya, maka silakan; namun pada dasarnya setiap bahasa memiliki hukum-hukum retorika (*balaghah*) yang khusus bagi dirinya sendiri.

Puisi dalam lisan Arab memiliki kecenderungan yang unik dan pendekatan yang sangat istimewa. Ia adalah perkataan yang diperinci menjadi potongan-potongan (*qith'an*) yang setara dalam timbangan (*wazan*) serta bersatu dalam huruf terakhir pada setiap potongannya. Setiap potongan ini disebut sebagai Bait. Huruf terakhir yang menyamakan seluruh potongan tersebut disebut sebagai *rawiyy* atau *Qafiyah* (rima). Seluruh rangkaian perkataan dari awal hingga akhir disebut sebagai Qasidah atau Kalimah.

Setiap bait puisi berdiri sendiri dalam memberikan pemahaman melalui susunan kalimatnya, seolah-olah ia adalah satu perkataan mandiri yang terpisah dari bait sebelum maupun sesudahnya. Jika sebuah bait dibaca sendirian, ia sudah sempurna dalam temanya, baik itu berupa pujian (*madh*), asmara (*tasybib*), maupun ratapan (*ratha'*). Oleh karena itu, seorang penyair sangat bersungguh-sungguh untuk memberikan setiap bait kemampuan untuk memberikan pemahaman secara mandiri. Kemudian, pada bait berikutnya, ia memulai kembali perkataan baru dengan cara yang sama. Ia melakukan Istitrad (digresi/perpindahan halus) untuk berpindah dari satu genre ke genre lainnya, atau dari satu maksud ke maksud lainnya, dengan cara menjembatani maksud pertama dan maknanya hingga selaras dengan maksud kedua guna menghindari ketidakharmonisan (*tanafur*) dalam perkataan. Hal ini sebagaimana perpindahan dari tema asmara (*tasybib*) menuju pujian (*madh*), dari deskripsi padang pasir dan reruntuhan (*thulul*) menuju deskripsi kafilah, kuda, atau bayangan kekasih; atau dari ungkapan kesedihan dan pelipur lara dalam ratapan menuju pengaruh emosional, dan sejenisnya.

Penyair juga wajib menjaga konsistensi seluruh qasidah dalam satu timbangan (*wazan*) yang sama, guna menghindari kecenderungan alami (*al-thab'*) yang terkadang terpeleset berpindah dari satu timbangan ke timbangan lain yang mirip. Hal ini sering

kali tidak disadari oleh banyak orang karena kemiripannya. Timbangan-timbangan ini memiliki syarat dan hukum yang termuat dalam Ilmu 'Arudh. Perlu diketahui bahwa tidak semua timbangan yang selaras dengan tabiat manusia digunakan oleh bangsa Arab dalam seni ini. Timbangan tersebut terbatas pada pola-pola tertentu yang oleh para ahli profesi ini disebut sebagai Bahar (*al-Buhur*). Mereka membatasinya dalam lima belas bahar, yang bermakna bahwa mereka tidak menemukan adanya puisi Arab yang digubah di luar timbangan alami tersebut.

Ketahuilah bahwa seni puisi di antara berbagai jenis perkataan menempati kedudukan yang mulia bagi bangsa Arab. Oleh karena itu, mereka menjadikannya sebagai Arsip (Diwan) bagi ilmu pengetahuan dan sejarah mereka, sebagai saksi bagi kebenaran maupun kesalahan mereka, serta sebagai rujukan utama bagi banyak kebijaksanaan (*hikam*) mereka. Kapasitas puitis (malakah) ini menghujam kuat di tengah mereka sebagaimana seluruh kapasitas bahasa lainnya. Seluruh kapasitas lisan hanya dapat diperoleh melalui pembiasaan teknis (*al-shina'ah*) dan latihan (*al-irtiyadh*) dalam perkataan mereka hingga terbentuk kemiripan dengan kapasitas asli tersebut.

Di antara seluruh seni perkataan, puisi merupakan yang paling sulit diraih bagi orang-orang belakangan yang ingin memperoleh kapasitasnya melalui jalur teknis. Hal ini disebabkan oleh kemandirian setiap bait yang harus menjadi perkataan yang sempurna maksudnya. Hal ini menuntut adanya kelembutan khusus dalam kapasitas tersebut agar ia mampu menuangkan perkataan puitis ke dalam cetakan-cetakan (*qawalib*) yang telah dikenal dalam tradisi puisi Arab, serta menampilkannya secara mandiri. Penyair kemudian menyusun bait demi bait hingga menyempurnakan seluruh tema yang sesuai dengan tujuannya, seraya menyelaraskan hubungan antar-bait berdasarkan keragaman genre di dalam qasidah tersebut. Karena sulitnya pendekatan dan keunikan seninya, puisi menjadi batu ujian bagi bakat (*al-qaraih*) dalam menghasilkan gaya bahasa yang baik, serta menjadi pengasah pikiran dalam menempatkan perkataan ke dalam cetakan-cetakannya. Kapasitas bahasa Arab secara umum tidaklah cukup untuk ini; melainkan dibutuhkan kelembutan dan upaya khusus dalam menjaga gaya bahasa yang dikhususkan oleh bangsa Arab dalam berpuisi.

Mari kita bahas mengenai penggunaan Gaya (*al-Uslub*) di mata para ahli profesi ini dan apa yang mereka maksudkan dengan istilah tersebut secara mutlak. Ketahuilah bahwa gaya (*uslub*) bagi mereka adalah ungkapan untuk Pola (*al-Minwal*) tempat susunan kalimat ditenun, atau Cetakan (*al-Qalib*) tempat perkataan dituangkan. Ia tidak merujuk pada perkataan dari sisi fungsi pemberian makna dasar—yang merupakan domain ilmu I'rab (Nahwu); bukan pula dari sisi kesempurnaan makna berdasarkan karakteristik susunan kalimat—yang merupakan domain ilmu Balaghah dan Bayan; serta bukan pula dari sisi timbangan—sebagaimana digunakan bangsa Arab—yang merupakan domain ilmu 'Arudh.

Ketiga disiplin ilmu tersebut (Nahwu, Balaghah, 'Arudh) berada di luar domain teknis seni puisi ini. Sesungguhnya, gaya (*uslub*) merujuk pada Gambaran Mental (*shurah dzihniyyah*) mengenai susunan kalimat yang teratur secara universal, ditinjau

dari kesesuaiannya dengan susunan kalimat yang khusus. Gambaran tersebut diabstraksikan oleh batin dari contoh-contoh susunan kalimat yang nyata, lalu diletakkan di dalam imajinasi seumpama cetakan atau pola tenunan. Penyair kemudian memilih susunan kalimat yang sahih menurut bangsa Arab (dari sisi Nahwu dan Bayan), lalu ia menyusunnya dengan rapat ke dalam cetakan tersebut, sebagaimana seorang tukang bangunan bekerja dengan cetakan atau penenun dengan pola tenunannya; hingga cetakan tersebut meluas dengan tercapainya susunan kalimat yang memenuhi maksud perkataan dan sesuai dengan gambaran yang benar berdasarkan kapasitas lisan Arab.

Setiap seni perkataan memiliki gaya yang khusus dan ditemukan dalam berbagai bentuk. Misalnya, pertanyaan kepada reruntuhan (*al-thulul*) dalam puisi bisa dilakukan dengan menyapa langsung objek tersebut, seperti: *"Wahai rumah Mayyah di ketinggian dan perbukitan."* Atau dengan mengajak kawan untuk berhenti dan bertanya, seperti: *"Berhentilah kalian berdua, mari kita bertanya pada rumah yang penduduknya telah pergi."* Atau dengan mengajak kawan menangisi reruntuhan, seperti: *"Berhentilah kalian berdua, mari kita menangis mengenang kekasih dan tempat tinggal."* Atau dengan bertanya tentang jawaban kepada lawan bicara yang tidak ditentukan, seperti: *"Tidakkah engkau bertanya sehingga bekas-bekas bangunan mengabarkanmu?"*

Demikian pula dalam memberi salam pada reruntuhan melalui perintah kepada lawan bicara anonim, seperti: *"Beri salamlah pada tempat tinggal di sisi Al-Ghazal."* Atau dengan mendoakan agar tempat tersebut tersirami hujan, seperti: *"Semoga reruntuhan mereka disirami oleh hujan yang lebat... dan pagi hari menyelimuti mereka dengan kesegaran dan kenikmatan."* Atau memohon siraman hujan melalui perantaraan kilat, seperti: *"Wahai kilat, tengoklah tempat tinggal di Al-Abraq... dan giringlah awan untuknya seumpama nyanyian penggiring unta."*

Contoh lainnya adalah ungkapan kesedihan saat tertimpa musibah dengan mengajak untuk menangis, seperti: *"Demikianlah, hendaknya musibah itu diagungkan dan perkara itu diberatkan... dan tidak ada uzur bagi mata yang air matanya tidak bercucuran."* Atau dengan mengagungkan peristiwa tersebut, seperti: *"Pernahkah engkau melihat siapa yang mereka usung di atas kayu tandu? Pernahkah engkau melihat bagaimana cahaya majelis itu telah padam?"* Atau dengan mencatatkan musibah tersebut pada seluruh semesta, seperti: *"Tempat tumbuhnya rumput kini tak ada lagi penjaga maupun penggembala... kematian telah pergi membawa pemilik tombak dan keberanian."* Atau dengan mengingkari benda mati yang tidak ikut bersedih, seperti ucapan seorang wanita Khawarij: *"Wahai pohon di Al-Khabur, mengapa engkau masih berdaun hijau... seolah-olah engkau tidak ikut bersedih atas putra Tharif."* Atau bahkan dengan mengucapkan selamat kepada kelompok lawan karena telah terbebas dari beban serangannya, seperti: *"Suku Rabi'ah bin Nizar telah meletakkan tombak mereka... kematian telah membinasakan kelompok penyerangmu."*

Contoh-contoh seperti ini sangat banyak dalam seluruh seni dan mazhab perkataan. Susunan kalimat di dalamnya teratur, baik dalam bentuk kalimat sempurna maupun bukan, kalimat tuntutan (*insya'*) maupun berita (*khabar*), kalimat nomina (*ismiyyah*)

maupun verba (*fi'liyyah*), baik yang terputus (*mashulah*) maupun yang bersambung (*mawshulah*), sesuai dengan kaidah susunan perkataan Arab pada posisi setiap kata terhadap kata lainnya. Hal ini mengenalkanmu pada apa yang engkau peroleh melalui latihan (*al-irtiyadh*) dalam puisi-puisi Arab berupa Cetakan Universal yang diabstraksikan di dalam batin dari susunan-susunan tertentu, di mana cetakan tersebut berlaku bagi semuanya.

Sesungguhnya penyusun perkataan itu laksana tukang bangunan atau penenun, sementara gambaran mental yang selaras itu laksana cetakan tempat ia membangun atau pola tempat ia menenun. Jika ia keluar dari cetakan dalam pembangunannya atau keluar dari pola dalam tenunannya, maka karyanya dianggap rusak. Janganlah engkau katakan bahwa pengetahuan akan kaidah-kaidah retorika (*balaghah*) sudah cukup untuk itu; karena kami katakan bahwa kaidah retorika hanyalah aturan ilmiah yang bersifat analogis (*qiyasiyyah*) untuk membolehkan penggunaan susunan kalimat pada bentuknya yang khusus secara analogi. Ia adalah analogi ilmiah yang sahih dan konsisten sebagaimana analogi kaidah I'rab.

Sedangkan Gaya (*al-asalib*) yang kami tetapkan ini bukanlah bagian dari analogi (*qiyas*) sedikit pun; ia adalah sebuah Bentuk (*hai'ah*) yang menghujam dalam jiwa hasil dari menelusuri susunan-susunan dalam puisi Arab agar ia mengalir pada lisan hingga bentuknya menjadi mantap. Dengannya, seseorang memperoleh kemampuan untuk bekerja di atas contoh tersebut dan mengikuti polanya dalam setiap susunan puisi, sebagaimana telah kami jelaskan mengenai perkataan secara mutlak. Sesungguhnya pengajaran kaidah ilmiah bahasa Arab dan Bayan tidak akan memberikan manfaat dalam hal ini. Tidak semua hal yang secara analogi benar dalam kaidah bahasa Arab digunakan oleh mereka (*penyair*). Yang digunakan hanyalah pola-pola tertentu yang diketahui oleh para penghafal perkataan mereka, di mana gambaran pola tersebut bernaung di bawah kaidah-kaidah analogis tadi.

Apabila puisi Arab ditinjau dengan cara ini dan dengan gaya-gaya mental yang berfungsi sebagai cetakan, maka tinjauan tersebut adalah tinjauan terhadap susunan yang digunakan secara praktis (*al-musta'mal*), bukan pada apa yang dituntut oleh analogi semata. Oleh karena itu, kami katakan bahwa perolehan cetakan-cetakan di dalam batin ini hanyalah melalui menghafal puisi-puisi dan perkataan bangsa Arab. Cetakan ini ada pada puisi (terikat) maupun pada prosa. Bangsa Arab menggunakan perkataan mereka dalam kedua seni tersebut dan membawakannya secara terperinci dalam kedua jenisnya. Dalam puisi, melalui potongan yang berwazan, rima yang terikat, serta kemandirian makna di setiap potongan. Dalam prosa, mereka mempertimbangkan keseimbangan (*al-muwazanah*) dan keserupaan antar-potongan kalimat pada umumnya, terkadang mengikatnya dengan sajak, dan terkadang melepaskannya; masing-masing dikenal dalam lisan Arab.

Yang digunakan di tengah mereka adalah pola yang dijadikan landasan oleh penyusun perkataan dalam karyanya. Hal itu tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang menghafal perkataan mereka hingga dari cetakan-cetakan personal yang khusus

itu, terabstraksi di dalam batinnya sebuah Cetakan Universal yang Mutlak, yang ia ikuti jejaknya dalam menyusun karya; sebagaimana tukang bangunan mengikuti cetakan dan penenun mengikuti pola. Oleh karena itulah, proses penyusunan perkataan ini berdiri sendiri, terpisah dari tinjauan ahli Nahwu, ahli Bayan, maupun ahli 'Arudh.

Memang benar bahwa menjaga kaidah-kaidah ilmu tersebut merupakan syarat yang tanpanya karya tidak akan sempurna. Namun, apabila seluruh sifat ini telah terpenuhi dalam perkataan, ia kemudian dikhususkan dengan jenis tinjauan yang halus terhadap cetakan-cetakan yang mereka sebut sebagai "Gaya" (*asalib*). Hal ini tidak akan membuahkan hasil kecuali melalui hafalan terhadap perkataan Arab baik dalam bentuk puisi maupun prosa.

Apabila makna gaya bahasa (*uslub*) telah ditetapkan, maka marilah kita sebutkan setelahnya batasan (*hadd*) atau definisi bagi puisi agar hakikatnya dapat dipahami, meskipun tujuan ini tergolong sulit. Sebab, kami belum menemukan satu pun ulama terdahulu yang merumuskannya dalam karya-karya yang kami telaah. Adapun definisi para ahli 'Arudh bahwa puisi adalah *"perkataan yang berwazan dan ber-qafiyah"*, maka itu bukanlah batasan bagi hakikat puisi yang sedang kita bahas, bukan pula gambaran utuhnya. Disiplin ilmu mereka (*'Arudh*) hanya meninjau puisi dari sisi keselarasan bait-baitnya dalam jumlah huruf hidup dan mati secara berurutan, serta kesamaan antara *arudh* (bagian akhir sampiran) dengan *dharb* (bagian akhir isi). Tinjauan tersebut hanyalah pada timbangan yang terlepas dari lafaz dan maknanya, sehingga definisi itu layak bagi mereka. Namun, di sini kita meninjau puisi berdasarkan unsur i'rab, balaghah, wazan, serta cetakan-cetakan (*qawalib*) khususnya. Oleh karena itu, batasan mereka tidaklah memadai bagi kita, dan mutlak diperlukan sebuah definisi yang memberikan hakikat puisi dari perspektif ini.

Maka kami katakan: Puisi adalah perkataan fasih (*baligh*) yang dibangun di atas metafora (*isti'arah*) dan deskripsi-deskripsi (*awshaf*), yang diperinci ke dalam bagian-bagian (*bait*) yang selaras dalam timbangan (*wazan*) dan rima (*rawiyy*), di mana setiap bagian berdiri sendiri dalam maksud dan tujuannya dari bagian sebelum maupun sesudahnya, serta berjalan di atas gaya bahasa Arab yang dikhususkan baginya.

Penyebutan kami "perkataan fasih" adalah sebagai genus (*jins*). Penyebutan *"yang dibangun di atas metafora dan deskripsi"* adalah sebagai pembeda (*fashl*) dari perkataan yang hampa dari unsur tersebut, karena hal itu pada umumnya bukanlah puisi. Penyebutan *"diperinci ke dalam bagian-bagian yang selaras dalam timbangan dan rima"* adalah pembeda dari prosa yang menurut kesepakatan semua orang bukanlah puisi. Penyebutan *"setiap bagian berdiri sendiri dalam maksud dan tujuannya"* adalah penjelasan bagi hakikat puisi itu sendiri karena bait-bait puisi memang demikian adanya. Terakhir, penyebutan *"berjalan di atas gaya bahasa Arab yang dikhususkan baginya"* adalah pembeda bagi perkataan yang tidak mengikuti gaya bahasa Arab yang telah dikenal; karena jika tidak mengikuti gaya tersebut, ia bukanlah puisi melainkan sekadar "perkataan yang dirangkai" (*kalam manzhum*). Sebab, puisi memiliki gaya bahasa khusus yang tidak dimiliki prosa, begitu pula sebaliknya. Perkataan yang dirangkai namun tidak

mengikuti gaya tersebut tidak dapat disebut puisi. Berdasarkan pertimbangan inilah, banyak dari guru kami dalam bidang sastra berpendapat bahwa gubahan Al-Mutanabbi dan Al-Ma'arri bukanlah bagian dari puisi sedikit pun, karena keduanya tidak mengikuti gaya bahasa Arab asli dalam berpuisi. Definisi kami *"berjalan di atas gaya bahasa Arab"* juga membedakannya dari puisi bangsa-bangsa non-Arab bagi pihak yang berpendapat bahwa puisi ada pada seluruh bangsa. Bagi yang berpendapat puisi hanya milik Arab, maka cukup menyebut *"berjalan di atas gaya bahasa yang dikhususkan"*.

Setelah selesai membahas hakikat puisi, mari kita kembali pada tata cara pembuatannya. Ketahuilah bahwa pembuatan puisi dan pengukuhan profesinya menuntut beberapa syarat.

Syarat pertama adalah Hafalan dari jenisnya, yakni menghafal puisi-puisi Arab hingga tumbuh dalam jiwa sebuah kapasitas (*malakah*) untuk menenun di atas polanya. Hendaknya hafalan yang dipilih adalah karya yang murni, bersih, dan kaya akan gaya bahasa. Batas minimal hafalan yang mencukupi adalah karya para penyair besar di masa Islam, seperti Ibnu Abi Rabi'ah, Kutsayyir, Dzu al-Rummah, Jarir, Abu Nuwas, Habib (Abu Tammam), Al-Buhturi, Ar-Radhi, dan Abu Firas. Sumber yang paling lengkap adalah kitab al-Aghani, karena ia menghimpun seluruh puisi penyair angkatan Islam dan pilihan puisi Jahiliyah. Barangsiapa yang batinnya kosong dari hafalan, maka gubahannya akan pincang dan buruk; keindahan serta kemerduan puisi tidak akan diperoleh kecuali dengan melimpahnya hafalan. Siapa yang sedikit hafalannya atau tidak ada sama sekali, maka ia tidak memiliki bakat puisi, melainkan hanya gubahan yang jatuh kualitasnya. Maka menjauhi puisi lebih utama bagi orang yang tidak memiliki hafalan.

Setelah batin dipenuhi dengan hafalan dan bakat terasah untuk menenun di atas pola tersebut, barulah ia mulai menggubah. Dengan memperbanyak praktik gubahan, kapasitasnya akan semakin mantap dan meresap. Bahkan dikatakan bahwa salah satu syaratnya adalah "melupakan" apa yang telah dihafal tersebut agar jejak huruf-huruf lahiriahnya terhapus (sehingga tidak terjadi plagiarisme mentah). Apabila hafalan itu dilupakan namun jiwa telah terwarnai olehnya, maka gaya bahasa tersebut akan terukir dalam jiwa seolah-olah ia adalah pola tenunan yang secara niscaya akan diikuti menggunakan kata-kata baru lainnya.

Selain itu, penyair mutlak membutuhkan kesendirian (*khalwah*), pemilihan tempat dengan pemandangan yang indah seperti air dan bunga, serta suara-suara yang merdu guna menerangi bakat alami dengan memusatkan konsentrasi dan membangkitkannya melalui kelezatan sukacita. Syarat lainnya adalah ia harus dalam kondisi bugar (jamam) dan bersemangat; kondisi tersebut lebih memungkinkan bagi bakat untuk menghasilkan pola yang serupa dengan hafalannya. Mereka (para pakar) berkata: *"Waktu terbaik adalah waktu pagi hari saat baru bangun tidur, di mana lambung masih kosong dan pikiran sedang aktif serta bugar."* Sebagian berpendapat pendorongnya adalah asmara dan euforia, sebagaimana disebutkan Ibnu Rasyiq dalam kitab al-'Umdah—kitab yang paling tunggal dan memadai dalam membahas profesi ini, di mana tidak ada yang menulis sepertinya baik sebelum maupun sesudahnya.

Mereka berkata: *"Jika setelah semua usaha ini puisi tetap terasa sulit, tinggalkanlah untuk waktu lain dan jangan memaksa diri."* Hendaknya pembangunan bait didasarkan pada *Qafiyah* (rima) sejak awal penyusunan, baru kemudian membangun kalimat di atasnya hingga akhir; karena jika mengabaikan rima sejak awal, penempatannya di akhir bait akan terasa sulit dan sering kali terdengar dipaksakan atau tidak selaras. Jika terbersit sebuah bait namun tidak sesuai dengan konteks yang sedang digarap, simpanlah untuk tempat yang lebih layak; karena setiap bait bersifat independen dan penyair bebas memilih kesesuaian di antaranya. Setelah selesai menggubah, penyair harus meninjau ulang karyanya dengan proses penyuntingan (*tanqih*) dan kritik. Janganlah ia merasa sayang untuk membuang gubahannya jika tidak mencapai derajat kemahiran (*ijadah*). Sesungguhnya manusia sering kali terpesona oleh puisinya sendiri karena ia adalah hasil pikirannya dan temuan bakatnya.

Penyair tidak boleh menggunakan susunan kalimat kecuali yang paling fasih, serta menjauhi penggunaan "darurat bahasa" (*dharurat lissaniyyah*) sekuat tenaga, karena hal itu menurunkan derajat balaghah. Para imam bahasa melarang penyair generasi belakangan (*muwallad*) melakukan penyimpangan bahasa atas nama darurat, karena mereka memiliki kelapangan untuk memilih jalan yang lebih ideal. Penyair juga harus menjauhi susunan kalimat yang rumit (*mu'aqqad*). Sasaran utama puisi adalah makna yang mampu mendahului lafaznya untuk segera dipahami. Terlalu banyak makna yang dijejalkan dalam satu bait juga dapat menyulitkan pemahaman. Yang terpilih adalah puisi yang lafaznya selaras dengan maknanya atau bahkan lebih luas darinya. Jika makna terlalu berjejal, ia akan menjadi "sampah" (*chasu*) yang memaksa otak menyelam terlalu dalam sehingga rasa bahasa (*dzauq*) terhalang untuk menikmati balaghahnya.

Karena itulah para guru kami mencela puisi Abu Bakar bin Khafajah (penyair Andalusia Timur) karena terlalu padatnya makna dalam satu bait. Demikian pula mereka mencela puisi Al-Mutanabbi dan Al-Ma'arri karena tidak menenun di atas gaya bahasa Arab asli; sehingga puisi mereka dianggap sebagai "perkataan yang dirangkai" yang turun kastanya dari derajat puisi sejati; dan penentu dari semua penilaian ini adalah Rasa Bahasa (*al-dzauq*).

Penyair juga harus menjauhi kata-kata yang asing (*hawsyi*) maupun yang terlalu pendek, serta menjauhi bahasa pasar (*suqi*) yang terlalu murahan, karena hal itu menjatuhkan martabat balaghah. Demikian pula dengan makna-makna yang sudah terlalu klise (*mubtadzalah*); perkataan akan kehilangan nilai retorikanya jika maknanya sudah terlalu umum hingga mendekati ketiadaan manfaat, seperti ucapan: "Api itu panas dan langit di atas kita." Semakin dekat sebuah ucapan pada ketiadaan manfaat informasi, semakin jauh ia dari derajat balaghah. Itulah sebabnya puisi bertema ketuhanan (*rabbaniyyat*) maupun kenabian (*nabawiyyat*) jarang yang mencapai kualitas tinggi, dan hanya para ksatria sastra yang mampu mahir di dalamnya; karena maknanya sudah sangat sering beredar di tengah massa sehingga cenderung menjadi klise.

Jika setelah semua itu puisi tetap sulit digubah, maka teruslah berlatih dan mengulanginya. Sesungguhnya bakat (*al-qarihah*) itu ibarat puting susu hewan; ia

akan memancarkan air susu jika diperas dengan benar, namun akan mengering jika ditinggalkan dan diabaikan. Secara keseluruhan, teknik mempelajari profesi ini diuraikan secara tuntas dalam kitab al-'Umdah karya Ibnu Rasyiq. Kami hanya menyebutkan apa yang dapat kami rangkum sebatas kemampuan kami. Barangsiapa menginginkan kelengkapan, rujukan utamanya adalah kitab tersebut. Inilah ringkasan yang mencukupi, dan Allah-lah Penolong sejati.

Masyarakat telah menggubah syi'ir mengenai aturan dalam profesi puitis ini. Di antara yang terbaik adalah yang aku duga sebagai gubahan Ibnu Rasyiq:

Terkutuklah profesi puisi, betapa banyak...
Gangguan dari kaum bodoh yang kami temui darinya.
Mereka lebih menyukai kata yang asing daripada...
Kata yang mudah dan terang bagi para pendengar.
Mereka menganggap hal mustahil sebagai makna yang benar...
Dan menganggap perkataan rendah sebagai sesuatu yang berharga.
Mereka bodoh akan kebenaran puisi dan tidak tahu...
Karena kebodohannya, bahwa mereka sebenarnya bodoh akan diri kami.
Di mata orang selain kami, mereka dicela...
Namun dalam kebenaran, di mata kami mereka dimaafkan.
Sesungguhnya puisi adalah apa yang selaras dalam susunannya...
Meskipun di dalam sifat-sifatnya terdapat berbagai seni.
Maka datanglah sebagiannya menyerupai sebagian yang lain...
Dan bagian awal bait menegakkan teks-teks batinnya.
Setiap makna yang mendatangimu sesuai dengan...
Apa yang kau dambakan, dan tidak mungkin terjadi sebaliknya.
Maka ia mencapai puncak penjelasan hingga...
Nyaris keindahannya tampak nyata bagi para pemandang.
Seolah-olah lafaz baginya adalah wajah...
Dan makna-makna adalah mata yang terpasang padanya.
Sesungguhnya dalam pencapaian tujuan sesuai harapan...
Para pelantun akan berhias dengan keindahannya.
Maka jika engkau memuji orang merdeka dengan puisi...
Tujulah di dalamnya jalan-jalan mereka yang memiliki hasrat tinggi.
Jadikanlah mukadimah asmara (nasib) terasa mudah dan dekat...
Dan jadikanlah pujian (madh) sebagai sebuah kejujuran yang nyata.
Menghindarlah dari apa yang terdengar buruk di telinga...
Meskipun lafaznya telah sesuai dengan timbangan.
Dan jika engkau membawanya ke ranah celaan (hija')...
Maka celalah di dalamnya jalan-jalan para pengintai.
Jadikanlah pernyataan eksplisit di dalamnya sebagai obat...
Dan jadikanlah sindiran halus sebagai penyakit yang tersembunyi.
Dan jika engkau menangis di dalamnya atas...

Mereka yang telah pergi dan berpindah tempat suatu hari.
Halangilah rasa duka itu dan jinakkanlah apa yang ada...
Berupa air mata yang selama ini terjaga di dalam mata.
Kemudian jika engkau menegur, datanglah dengan janji...
Serta ancaman dan kesulitan yang tampak jelas.
Hingga engkau biarkan pihak yang engkau tegur tersebut...
Berada antara waspada dan aman, antara mulia dan hina.
Dan sebaik-baik puisi (qaridh) adalah yang mendekati kewajaran...
Meskipun ia tetap jelas dan terang benderang.
Sehingga jika diucapkan, ia membuat seluruh manusia tergiur (ingin meniru)...
Namun jika hendak diraih, ia melemahkan orang-orang yang paling perkasa.
Termasuk dalam hal ini adalah perkataan penyair lain, yaitu Al-Nashi:
Puisi adalah apa yang engkau tegakkan pilar-pilar awalnya...
Dan engkau perkokoh fondasi teksnya melalui penyuntingan.
Engkau melihat celah-celah retaknya melalui penjelasan panjang...
Dan engkau buka kebuntuan matanya melalui ringkasan.
Engkau satukan antara yang dekat dengan yang jauh...
Serta engkau satukan antara sumber mata air dengan alirannya.
Jika engkau memuji orang dermawan yang mulia dengan puisi tersebut...
Dan engkau tunaikan hak-hak utangnya dengan rasa syukur.
Engkau murnikan pujian itu dengan ketelitian dan keridaan...
Serta engkau khususkan dia dengan hal yang penting dan berharga.
Maka puisi itu akan terasa gagah dalam aliran jenis-jenisnya...
Dan akan terasa mudah dalam keselarasan seni-seninya.
Jika engkau menangisi negeri dan penduduknya melalui puisi...
Maka engkau akan mengalirkan air mata bagi mereka yang berduka.
Jika engkau menginginkan metonimia (kinayah) atas suatu keraguan...
Bedakanlah antara apa yang tersurat dengan apa yang tersirat.
Sehingga engkau biarkan pendengarnya mencampur keraguannya...
Dengan ketetapannya, serta mencampur dugaannya dengan keyakinannya.
Jika engkau menegur seorang saudara atas sebuah kekhilafan...
Sisipkanlah kekerasanmu kepadanya di dalam kelembutanmu.
Sehingga engkau biarkan dia merasa nyaman dengan keramahan...
Serta merasa aman dari kesulitan dan kepedihan.
Jika engkau mengirim pesan kepada wanita yang engkau cintai...
Manakala ia telah menjauhimu dengan urusan-urusannya yang mempesona.
Buatlah ia terpikat dengan kelembutan dan keramahanmu...
Serta buatlah ia terobsesi dengan apa yang tersembunyi dan tersimpan darimu.
Dan jika engkau meminta maaf atas kekhilafan yang engkau lakukan...
Maka sampaikanlah di antara yang terbayang dengan yang nyata.
Hingga dosa-dosamu berubah di mata pihak yang menghitungnya...
Menjadi teguran baginya yang menuntut sumpah setiamu.

FASAL LIMA PULUH ENAM
Bahwa Keahlian Puisi dan Prosa Sesungguhnya Terletak pada Lafal, Bukan pada Makna

Ketahuilah bahwa keahlian menyusun perkataan, baik dalam bentuk puisi (*nazham*) maupun prosa (*natsar*), sesungguhnya terletak pada lafal-lafalnya, bukan pada maknanya. Makna hanyalah bersifat mengikuti lafal, sedangkan lafal adalah pokoknya. Seorang praktisi yang berusaha meraih kapasitas (*malakah*) berbicara dalam puisi dan prosa, sesungguhnya ia mengusahakannya pada aspek lafal melalui aktivitas menghafal permisalan-permisalan dari perkataan bangsa Arab agar intensitas penggunaannya pada lisan meningkat. Hal ini dilakukan hingga kapasitas lisan Mudhar (Arab klasik) menetap kuat dalam dirinya, dan ia terbebas dari pengaruh bahasa asing (ujmah) tempat ia dibesarkan. Ia harus memosisikan dirinya seumpama anak kecil yang tumbuh di tengah generasi Arab, yang dibimbing bahasanya sebagaimana seorang bayi dibimbing hingga ia menjadi seolah bagian dari mereka dalam hal lisan.

Hal tersebut dikarenakan—sebagaimana telah kami sampaikan—bahwa lisan memiliki sebuah kapasitas dari sekian banyak kapasitas dalam hal pengucapan. Kapasitas ini diusahakan pencapaiannya melalui pengulangan pada lisan hingga ia menetap. Sesuatu yang ada pada lisan dan pengucapan hanyalah lafal, sedangkan makna tersimpan di dalam sanubari.

Selain itu, makna-makna itu tersedia bagi setiap orang dan tunduk di bawah kendali setiap pikiran sesuai dengan apa yang ia kehendaki; maka manusia tidak membutuhkan beban keahlian teknis untuk menyusun makna-makna tersebut. Sebaliknya, penyusunan perkataan untuk mengungkapkan makna-makna itulah yang membutuhkan keahlian profesi, sebagaimana telah kami katakan, di mana lafal berkedudukan seumpama cetakan (*al-qawalib*) bagi makna.

Hal ini seumpama wadah-wadah yang digunakan untuk menyiduk air dari lautan; ada wadah yang terbuat dari emas, perak, kerang, kaca, maupun tembikar, sedangkan air itu sendiri pada hakikatnya adalah satu. Kualitas pada wadah-wadah berisi air tersebut berbeda-beda sesuai dengan jenis materinya, bukan karena perbedaan airnya. Demikian pula kualitas bahasa dan retorikanya dalam penggunaan; ia berbeda-beda seiring dengan perbedaan tingkatan perkataan dalam penyusunannya ditinjau dari sisi kesesuaiannya dengan maksud yang dituju. Makna pada dasarnya adalah satu, namun orang yang bodoh dalam menyusun perkataan dan gaya bahasanya sesuai tuntutan kapasitas lisan, manakala ia mencoba mengungkapkan maksudnya namun ia tidak mahir, maka kedudukannya seumpama orang lumpuh yang berambisi untuk bangkit berdiri namun ia tidak sanggup karena ketiadaan kemampuan. Dan Allah mengajarkan kalian apa yang tidak kalian ketahui.

FASAL LIMA PULUH TUJUH
Bahwa Perolehan Kapasitas Ini Dicapai dengan Banyak Menghafal, dan Kualitasnya Bergantung pada Kualitas Apa yang Dihafal

Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa mutlak diperlukan banyaknya hafalan bagi siapa pun yang berambisi mempelajari lisan Arab. Sebanding dengan kualitas materi yang dihafal, tingkatan jenisnya, serta kuantitasnya, maka sebanding itu pulalah kualitas kapasitas batin (*malakah*) yang diperoleh oleh sang penghafal.

Barangsiapa yang hafalannya bersumber dari puisi-puisi Arab di masa Islam—seperti puisi Habib (Abu Tammam), Al-'Atabi, Ibnu al-Mu'tazz, Ibnu Hani', atau As-Syarif al-Radhi—atau dari risalah-risalah Ibnu al-Muqaffa', Sahl bin Harun, Ibnu al-Zayyat, Al-Badi', atau Ash-Shabi, maka kapasitas batinnya akan lebih berkualitas, lebih tinggi kedudukannya, dan lebih mulia derajatnya dalam hal retorika (*balaghah*) dibandingkan orang yang hanya menghafal puisi Ibnu Sahl dari generasi belakangan, atau Ibnu al-Nabih, atau korespondensi Al-Baisani dan Al-Imad al-Ashbahani. Hal ini dikarenakan tingkatan golongan terakhir berada di bawah golongan pertama; fenomena ini akan tampak nyata bagi seorang kritikus yang jeli dan memiliki rasa bahasa (*dzauq*).

Seberapa baik kualitas materi yang dihafal atau didengar, maka seberapa baik pula kualitas penggunaannya kelak, yang kemudian membuahkan kemahiran kapasitas batiniahnya. Dengan meningkatnya strata materi hafalan dalam tingkatan perkataan, maka meningkat pula kapasitas yang dihasilkan; sebab tabiat manusia senantiasa menenun di atas pola yang ia miliki, dan kekuatan kapasitas itu tumbuh seiring dengan nutrisi yang diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan jiwa manusia, meskipun secara jenis adalah satu, namun ia berbeda dalam hal kekuatan dan kelemahan persepsi. Perbedaan tersebut muncul akibat perbedaan persepsi, kapasitas, dan corak yang mewarnai jiwa tersebut dari luar. Melalui unsur-unsur inilah eksistensi jiwa menjadi sempurna dan citranya keluar dari potensi menjadi aktual.

Kapasitas-kapasitas tersebut diperoleh secara bertahap. Kapasitas puitis tumbuh dengan menghafal puisi; kapasitas menulis tumbuh dengan menghafal prosa berima dan korespondensi; kapasitas ilmiah tumbuh dengan berinteraksi dengan ilmu, penelitian, dan penalaran; kapasitas fikih tumbuh dengan bergelut dalam masalah-masalah hukum, penyepadanan masalah, serta penggalian cabang dari akarnya; kapasitas tasawuf tumbuh dengan ibadah, zikir, dan penonaktifan indra lahiriah melalui khalwat hingga jiwa mampu kembali pada persepsi batiniahnya. Demikian pula pada kapasitas lainnya. Jiwa memiliki "corak" yang menyesuaikan dengan apa yang dialaminya.

Berdasarkan kualitas pertumbuhan kapasitas tersebut—baik itu berkualitas tinggi maupun rendah—maka demikian pulalah kondisi kapasitas itu pada akhirnya. Kapasitas retorika tingkat tinggi dalam jenisnya hanya dapat diraih dengan menghafal perkataan yang juga berada pada tingkatan tertinggi. Oleh karena itulah, kita mendapati para fukaha dan ahli ilmu secara keseluruhan memiliki kekurangan dalam hal retorika (*balaghah*). Hal itu disebabkan karena ingatan mereka telah lebih dahulu dipenuhi oleh kaidah-kaidah ilmiah dan ungkapan-ungkapan fikih yang keluar dari jalur retorika serta

berada di bawah standar sastra yang tinggi. Ungkapan mengenai hukum dan sains tidak memiliki porsi dalam retorika. Manakala hafalan teknis tersebut telah mendahului pikiran dan mewarnai jiwa, maka kapasitas batin yang dihasilkan menjadi sangat terbatas dan ungkapan-ungkapannya menyimpang dari gaya bahasa Arab asli dalam berbicara. Begitulah kondisi puisi para fukaha, pakar nahwu, teolog, dan peneliti lainnya yang ingatannya tidak dipenuhi oleh hafalan perkataan Arab yang murni dan bebas.

Sahabat kami yang mulia, Abu al-Qasim bin Ridwan, juru tulis stempel (*katib al-'alamah*) pada Daulah Marinid, menceritakan kepadaku: Suatu hari aku menyebutkan kepada rekan kami, Abu al-Abbas bin Syu'aib—juru tulis Sultan Abu al-Hasan yang merupakan pakar lisan terkemuka di zamannya—aku membacakan kepadanya bait pembuka qasidah Ibnu al-Nahwi tanpa menyebutkan siapa penulisnya, yaitu:

"Aku tidak tahu manakala aku berdiri di depan reruntuhan...
Apa perbedaan (ma al-farqu) antara yang baru dengan yang usang."

Seketika itu juga ia berkata: *"Ini adalah puisi seorang fakih."* Aku bertanya: *"Dari mana engkau tahu?"* Ia menjawab: *"Dari ucapannya 'Apa perbedaan?' (ma al-farqu).* Sebab itu adalah ungkapan para fukaha dan bukan termasuk gaya bahasa Arab asli." Aku pun berkata: *"Sungguh hebat pengamatanmu, dia memang Ibnu al-Nahwi (seorang fakih)."*

Adapun para sekretaris negara dan penyair sejati tidaklah demikian, karena mereka memilih materi hafalan mereka dengan selektif, berinteraksi dengan kalam Arab dan gaya bahasa korespondensi mereka, serta menyaring perkataan yang berkualitas. Aku pernah berdiskusi dengan rekan kami, Abu Abdillah bin al-Khatib, menteri di Andalusia (Bani Ahmar) yang merupakan pelopor dalam bidang puisi dan tulisan. Aku katakan kepadanya: *"Aku merasakan kesulitan yang luar biasa dalam menggubah puisi manakala aku menginginkannya, padahal aku memiliki pemahaman tentangnya dan aku menghafal banyak perkataan yang baik dari Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai seni kalam Arab, meskipun hafalanku tidak terlalu banyak. Namun, penyebab hambatan ini—Wallahu A'lam mengenai hakikatnya—adalah karena ingatanku telah dipenuhi oleh puisi-puisi ilmiah dan kaidah-kaidah teknis. Aku telah menghafal dua qasidah Syatibi (Besar dan Kecil) mengenai Qira'at dan Rasm, mengkaji dua kitab Ibnu al-Hajib dalam Fikih dan Ushul, kitab al-Jumal Al-Khunaji dalam Logika, sebagian kitab al-Tashil, serta banyak kaidah pengajaran lainnya di majelis ilmu. Memoriku telah penuh oleh hal-hal tersebut sehingga menggores (merusak) wajah kapasitas batin yang telah aku siapkan melalui hafalan Al-Qur'an, Hadis, dan kalam Arab, yang pada akhirnya menghambat bakatku untuk mencapainya."*

Mendengar itu, ia memandangku sejenak dengan takjub lalu berkata: *"Demi Allah, apakah ada orang yang sanggup mengatakan hal seperti ini kecuali orang sepertimu?"*

Dari fasal ini dan apa yang telah ditetapkan di dalamnya, tersingkap pula rahasia lainnya: yaitu alasan mengapa perkataan orang-orang Arab di masa Islam memiliki tingkatan retorika dan rasa bahasa yang lebih tinggi dibandingkan perkataan orang Arab di masa Jahiliyah, baik dalam prosa maupun puisi mereka.

Sesungguhnya kita dapati puisi Hassan bin Tsabit, Umar bin Abi Rabi'ah, Al-Hutai'ah, Jarir, Al-Farazdaq, Nushaib, Dzu al-Rummah, Al-Ahwash, dan Basyar; kemudian

perkataan para Salaf dari bangsa Arab pada masa Daulah Umayyah serta awal Daulah Abbasiyah dalam khutbah, korespondensi, maupun dialog mereka dengan para Raja, semuanya menempati tingkatan retorika yang lebih tinggi dibandingkan puisi An-Nabighah, Antarah, Ibnu Kultsum, Zuhair, Alqamah bin 'Abadah, maupun Tharafah bin al-'Abd, serta lebih tinggi dari perkataan kaum Jahiliyah dalam prosa maupun dialog mereka. Tabiat yang lurus dan rasa bahasa yang benar akan menjadi saksi bagi hal ini di mata para kritikus retorika yang jeli.

Sebab dari fenomena tersebut adalah bahwa mereka yang menjumpai masa Islam telah mendengar tingkatan perkataan yang paling tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mana manusia tidak sanggup mendatangkan yang semisal dengannya. Karena kedua sumber itu telah merasuk ke dalam kalbu mereka dan jiwa mereka tumbuh di atas gaya bahasa tersebut, maka tabiat mereka bangkit dan kapasitas retorika mereka meningkat melampaui kapasitas orang-orang sebelum mereka dari kalangan Jahiliyah yang tidak pernah mendengar tingkatan bahasa setinggi itu dan tidak tumbuh bersamanya. Akibatnya, perkataan mereka dalam puisi maupun prosa memiliki susunan yang lebih indah (*ahsanu dibajatan*), kilauan yang lebih jernih, bangunan yang lebih rapat, serta struktur yang lebih seimbang berkat manfaat yang mereka peroleh dari perkataan yang berada pada tingkatan tertinggi tersebut. Renungkanlah hal ini, niscaya rasa bahasamu akan mengakuinya jika engkau termasuk ahli rasa dan pakar retorika.

Aku pernah bertanya kepada guru kami, As-Syarif Abu al-Qasim, Hakim di Granada pada masa kami—beliau adalah maha guru di bidang ini yang belajar di Ceuta dari para murid Asy-Syalubain dan telah mendalami samudera lisan hingga mencapai puncak keilmuan. Aku bertanya kepadanya: *"Mengapa orang-orang Arab di masa Islam memiliki tingkatan retorika yang lebih tinggi daripada orang-orang Jahiliyah?"* Beliau tidak mengingkari fakta tersebut berdasarkan rasa bahasanya, namun beliau terdiam lama kemudian berkata: *"Demi Allah, aku tidak tahu."* Aku pun berkata: *"Aku akan menyodorkan kepadamu sebuah pendapat yang tampak bagiku mengenai hal tersebut, dan barangkali itulah penyebabnya."* Aku sampaikan kepadanya penjelasan yang baru saja aku tulis ini. Beliau terdiam dengan penuh kekaguman, lalu berkata kepadaku: *"Wahai Faqih, perkataan ini layak untuk ditulis dengan tinta emas."* Sejak saat itu, beliau lebih mengutamakan kedudukanku dan senantiasa menyimak perkataanku dalam majelis ilmu, serta memberikan kesaksian akan ketajaman ilmuku. *Dan Allah-lah yang menciptakan manusia serta mengajarkannya pandai menjelaskan.*

FASAL LIMA PULUH DELAPAN
Penjelasan Mengenai Perkataan yang Alami (*al-Matbu'*) dan yang Dibuat-buat (*al-Mashnu'*), serta Kualitas maupun Kekurangan pada Hasil Buatan Tersebut

Ketahuilah bahwa perkataan, yang merupakan ungkapan (*al-'ibarah*) dan komunikasi (*al-khithab*), sesungguhnya rahasia dan ruhnya terletak pada penyampaian makna. Adapun jika ia hampa dari hal itu, maka ia seumpama bangkai yang tidak berharga. Kesempurnaan dalam penyampaian makna itulah yang disebut sebagai Balaghah

(Retorika), berdasarkan definisi para ahli retorika; mereka mengatakan bahwa Balaghah adalah kesesuaian perkataan dengan tuntutan situasi (*muthabaqat al-kalam li muqtadha al-hal*). Pengetahuan mengenai syarat dan hukum yang menjadikan susunan lafal selaras dengan tuntutan situasi itulah yang membentuk disiplin ilmu Balaghah.

Syarat dan hukum penyusunan tersebut dalam hal keselarasan telah disimpulkan melalui induksi (*istiqra'*) dari bahasa Arab dan menjadi kaidah-kaidah hukum. Susunan kalimat, berdasarkan peletakannya, memberikan fungsi penyandaran (*al-isnad*) di antara dua subjek, dengan syarat dan hukum yang merupakan inti dari kaidah bahasa Arab. Kondisi susunan ini, seperti pendahuluan (*taqdim*), pengakhiran (*ta'khir*), penggunaan kata definit (*ma'rifah*), indefinit (*nakirah*), kata ganti (*idhamar*), maupun pernyataan eksplisit (*izhhah*), pembatasan (*taqyid*), dan pelepasan (*ithlaq*), semuanya memberikan fungsi hukum yang melingkupi penyandaran tersebut dari luar, serta melingkupi kondisi para pembicara saat berkomunikasi. Kaidah-kaidah ini merupakan disiplin yang mereka namakan sebagai Ilmu Ma'ani, salah satu cabang dari ilmu Balaghah. Oleh karena itu, kaidah bahasa Arab (Nahwu) bernaung di bawah kaidah Ilmu Ma'ani, karena fungsi penyandaran Nahwu merupakan bagian dari fungsi penyampaian kondisi yang melingkupi penyandaran tersebut. Apa pun susunan kalimat yang gagal memenuhi tuntutan situasi akibat cacat dalam kaidah i'rab (Nahwu) atau kaidah Ma'ani, maka ia dianggap kurang dalam keselarasan situasi, dan digolongkan ke dalam perkara yang terabaikan seumpama bangkai.

Selanjutnya, setelah pemenuhan tuntutan situasi tersebut, terdapat keahlian dalam memindahkan susunan kalimat di antara berbagai makna melalui ragam penandaan (*al-dilalat*). Hal ini dikarenakan sebuah susunan, berdasarkan peletakannya, menunjukkan suatu makna, kemudian batin berpindah pada konsekuensi maknanya (*lazim*), atau penyebab maknanya (*malzum*), atau keserupaannya; sehingga terjadilah Majas (*Metafora*), baik melalui Istiarah maupun Kinayah sebagaimana yang ditetapkan pada tempatnya. Pikiran akan merasakan kelezatan melalui proses perpindahan tersebut, bahkan lebih kuat daripada kelezatan penyampaian makna dasar; karena dalam semua proses itu terdapat keberhasilan dalam meraih objek yang ditunjukkan (*al-madlul*) melalui dalilnya. Keberhasilan meraih tujuan adalah salah satu sebab kelezatan, sebagaimana telah engkau ketahui. Perpindahan-perpindahan ini juga memiliki syarat dan hukum seumpama kaidah yang mereka jadikan sebagai sebuah profesi, dan mereka namakan sebagai Ilmu Bayan.

Ilmu Bayan adalah saudara kembar dari Ilmu Ma'ani yang memberikan faedah pada tuntutan situasi, karena keduanya merujuk pada makna-makna dari susunan kalimat dan objek-objek penandaannya. Sedangkan kaidah Ilmu Ma'ani merujuk pada kondisi susunan kalimat itu sendiri ditinjau dari sisi penandaannya. Lafal dan makna adalah dua hal yang saling berkelindan dan saling menuntut satu sama lain. Maka, Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan merupakan bagian dari Balaghah, dan melalui keduanyalah kesempurnaan penyampaian makna tercapai. Barangsiapa yang ucapannya kekurangan unsur tersebut, maka ia kurang dalam retorika; dan di mata para orator, ucapannya tersebut disetarakan

dengan suara hewan yang bisu, bahkan lebih pantas jika tidak disebut sebagai bahasa Arab. Sebab, bahasa Arab adalah lisan yang penyampaiannya selaras dengan tuntutan situasi. Maka, *Balaghah* (Retorika) dalam hal ini adalah akar, karakter, ruh, dan tabiat dari perkataan Arab.

Kemudian ketahuilah, bahwa jika mereka menyebut "Perkataan yang Alami" (*al-Kalam al-Matbu'*), yang mereka maksudkan adalah perkataan yang tabiat dan karakternya telah sempurna dalam menyampaikan makna yang dituju. Hal ini dikarenakan perkataan tersebut adalah ungkapan dan komunikasi, yang tujuannya bukan sekadar pengucapan belaka, melainkan pembicara bermaksud menyampaikan apa yang ada di dalam sanubarinya kepada pendengar secara sempurna melalui penandaan yang kuat. Selanjutnya, pada susunan kalimat dalam karakter asli ini, ditambahkan berbagai corak pemanis dan penghias (*tahsin wa tazyin*) setelah kesempurnaan makna tercapai. Corak ini seolah-olah memberikan kilauan kefasihan (*rawnaq al-fashahah*), seperti hiasan sajak (*asja'*), keseimbangan ritme kalimat (*muwazanah*), pembagian kalimat ke dalam struktur yang berbeda hukumnya, penggunaan alusi (*tauriyah*) melalui lafal yang memiliki makna ganda untuk menunjukkan makna yang tersembunyi, serta penyelarasan di antara hal-hal yang berlawanan (*muthabaqah*). Tujuannya agar terjadi keserasian (*tajanus*) antara lafal dan makna, sehingga perkataan tersebut memiliki kemilau, kelezatan di pendengaran, kemerduan, serta keindahan; yang mana semua itu merupakan nilai tambahan di atas fungsi penyampaian makna.

Keahlian buatan (*shina'ah*) ini ditemukan dalam Kalam yang mukjizat (Al-Qur'an) di berbagai tempat, seperti: *"Demi malam apabila menutupi, dan siang apabila terang benderang"* (QS. Al-Layl: 1-2), serta: *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik"* (QS. Al-Layl: 5-6), hingga akhir pembagian dalam ayat tersebut. Demikian pula: *"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia"* (QS. An-Nazi'at: 37-38). Juga: *"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"* (QS. Al-Kahf: 104), dan contoh serupa lainnya yang sangat banyak. Semua itu tercapai setelah kesempurnaan makna pada asal susunan kalimat tersebut terpenuhi sebelum adanya unsur keindahan (*badi'*) ini. Fenomena ini juga ditemukan dalam perkataan masa Jahiliyah, namun terjadi secara spontan (*'afwan*) tanpa disengaja maupun diupayakan secara teknis; dikisahkan hal ini terdapat dalam puisi Zuhair.

Adapun bagi generasi Islam, fenomena ini terjadi baik secara spontan maupun disengaja, dan mereka menghasilkan karya-karya yang menakjubkan. Orang pertama yang mengokohkan metodenya adalah Habib bin Aus (Abu Tammam), Al-Buhturi, dan Muslim bin al-Walid; mereka sangat terobsesi dengan keahlian buatan ini dan menghasilkan karya yang menakjubkan. Dikatakan pula bahwa yang pertama kali menekuni upaya ini adalah Basyar bin Burd dan Ibnu Harmah; keduanya adalah tokoh terakhir yang puisinya dijadikan saksi bahasa (*syahid*) dalam lisan Arab. Jejak mereka kemudian diikuti oleh Amru bin Kultsum, Al-'Atabi, Manshur al-Numairi, Muslim bin al-Walid, dan Abu Nuwas. Setelah mereka, barulah datang Abu Tammam dan Al-Buhturi. Hingga akhirnya muncul Ibnu al-Mu'tazz yang menutup seluruh rangkaian seni Badi' dan keahlian buatan ini.

Mari kita sebutkan satu contoh dari perkataan yang alami tanpa keahlian buatan, seumpama ucapan Qais bin Dzarih:

"Aku keluar dari antara rumah-rumah itu, barangkali aku...
Dapat berbicara pada jiwaku mengenai dirimu dalam kesendirian yang sunyi."

Serta ucapan Kutsayyir:

"Sesungguhnya aku dan kerinduanku pada 'Azzah setelah...
Engkau melepaskan apa yang ada di antara kita, dan ia pun melepaskannya;
Laksana orang yang mengharapkan naungan awan sepenuhnya...
Manakala ia telah mengambil tempat untuk beristirahat, awan itu pun sirna."

Perhatikanlah perkataan alami ini, yang hampa dari keahlian buatan, namun memiliki kekokohan dalam penyusunan dan kematangan dalam struktur. Seandainya keahlian buatan ditambahkan setelah dasar ini, niscaya ia akan semakin indah.

Adapun perkataan yang "dibuat-buat" (*al-mashnu'*) sangatlah banyak sejak masa Basyar, kemudian Abu Tammam dan angkatannya, hingga Ibnu al-Mu'tazz sebagai penutup keahlian ini, di mana para penulis belakangan mengikuti jejak mereka dan menenun di atas pola mereka. Jenis-jenis keahlian ini pun menjadi banyak di mata para ahlinya, dan istilah-istilah mereka dalam menamainya pun beragam. Banyak di antara mereka memasukkannya ke dalam bagian Balaghah dengan anggapan bahwa meskipun ia tidak termasuk dalam fungsi penyampaian makna dasar, namun ia memberikan keindahan dan kemilau. Sedangkan menurut para pakar Badi' terdahulu, keahlian ini berada di luar Balaghah. Oleh karena itulah, mereka menyebutkannya dalam seni sastra yang tidak memiliki objek kajian khusus. Inilah pendapat Ibnu Rasyiq dalam kitab al-'Umdah serta para sastrawan Andalusia.

Mereka menetapkan syarat-syarat dalam penggunaan keahlian buatan ini, di antaranya adalah ia harus terjadi tanpa dipaksakan (*takalluf*) dan tanpa keterlaluan dalam mengejarnya. Adapun jika terjadi secara spontan, maka tidak ada perdebatan mengenainya. Sebab, jika ia bersih dari paksaan, maka perkataan akan selamat dari aib yang memuakkan (*al-istehjan*). Pemaksaan dan pengerjaan yang berlebihan justru akan mengakibatkan pengabaian terhadap susunan kalimat asli, sehingga merusak penyampaian makna dari akarnya dan melenyapkan retorika secara total. Akibatnya, yang tersisa dalam perkataan hanyalah hiasan-hiasan tersebut semata; dan inilah yang mendominasi penduduk masa sekarang.

Para pemilik rasa bahasa dalam retorika sering kali mengejek obsesi orang-orang sekarang terhadap seni ini, dan menganggapnya sebagai bentuk kekurangan. Aku mendengar guru kami, Profesor Abu al-Barakat al-Balfiqi—seorang pakar dalam hal lisan dan memiliki bakat rasa bahasa yang tajam—berkata: *"Di antara hal yang paling diinginkan jiwaku adalah melihat suatu hari nanti orang yang memaksakan seni Badi' ini ke dalam puisi atau prosanya, dihukum dengan hukuman yang sangat berat dan diarak keliling, sebagai peringatan bagi murid-muridnya agar tidak melakukan keahlian buatan tersebut, karena mereka akan terobsesi dengannya dan melupakan hakikat Balaghah."*

Selanjutnya, di antara syarat penggunaannya menurut mereka adalah menyedikitkan jumlahnya; cukup ada dalam dua atau tiga bait dari satu qasidah saja, itu sudah memadai bagi perhiasan dan kemilau puisi. Menggunakannya secara berlebihan adalah sebuah aib, sebagaimana dikatakan Ibnu Rasyiq dan lainnya. Guru kami, Abu al-Khatib as-Syarif as-Sabti, pakar lisan Arab di Andalusia pada masanya, sering berkata: *"Seni Badi' ini, jika terdapat pada seorang penyair atau penulis, maka buruklah jika ia memperbanyaknya. Sebab, ia merupakan penghias dan pemanis perkataan; kedudukannya seumpama tahi lalat pada wajah. Satu atau dua tahi lalat akan memperindah wajah, namun jumlah yang banyak justru akan memperburuknya."*

Kondisi perkataan prosa mengikuti kondisi perkataan puisi, baik pada masa Jahiliyah maupun Islam. Pada awalnya, prosa bersifat bebas (*mursal*) dengan mempertimbangkan keseimbangan di antara kalimat dan susunannya, yang dibuktikan dengan adanya pemisah-pemisah (*fawashil*) yang seimbang, tanpa kewajiban rima sajak maupun obsesi pada keahlian buatan. Hingga kemudian muncul Ibrahim bin Hilal al-Shabi, juru tulis bagi Bani Buyid; ia mulai mempraktikkan keahlian buatan dan rima, serta menghasilkan karya yang unik. Namun, orang-orang mencela obsesinya terhadap hal tersebut dalam korespondensi kedaulatan. Faktor yang mendorongnya melakukan hal itu tidak lain adalah adanya unsur bahasa asing ('ujmah) pada raja-raja yang ia layani serta jauhnya mereka dari wibawa Khilafah yang menjadi pasar bagi retorika asli.

Setelah masanya, keahlian buatan ini tersebar luas dalam prosa para penulis belakangan, sehingga masa korespondensi bebas (*al-tarsul*) mulai dilupakan. Korespondensi kedaulatan, persaudaraan, maupun sastra menjadi serupa dengan bahasa pasar; antara yang berkualitas dengan yang buruk bercampur aduk. Semua ini membuktikan bagimu bahwa perkataan yang dibuat-buat dengan kepayahan dan paksaan memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan perkataan yang alami, karena kurangnya perhatian terhadap akar Balaghah di dalamnya. Dan yang memutuskan semua penilaian ini adalah Rasa Bahasa (*al-dzauq*). *Dan Allah menciptakan kalian serta mengajarkan apa yang tidak kalian ketahui.*

FASAL LIMA PULUH SEMBILAN
Mengenai Sikap Menjauhnya Para Pemilik Kedudukan Tinggi dari Praktik Berpuisi

Ketahuilah bahwa puisi dahulu merupakan arsip (*diwan*) bagi bangsa Arab, yang memuat ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebijaksanaan mereka. Para pemimpin Arab dahulu saling bersaing di dalamnya; mereka berdiri di pasar Ukaz untuk melantunkan puisi dan setiap orang memamerkan keindahan gubahannya di hadapan para ksatria sastra dan para ahli visi guna membedakan kehebatannya. Hingga puncaknya, mereka bersaing untuk menggantungkan puisi-puisi mereka pada rukun Baitullah al-Haram, tempat ibadah haji mereka dan rumah leluhur mereka, Ibrahim. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Imru' al-Qais, An-Nabighah al-Dzubyani, Zuhair bin Abi Sulma, Antarah bin Syaddad, Tharafah bin al-'Abd, Alqamah bin 'Abadah, Al-A'sya, dan para pemilik Mu'allaqat yang tujuh. Seseorang hanya bisa menggantungkan puisinya di sana jika ia memiliki kemampuan

yang didukung oleh kaumnya, kekuatan solidaritasnya, serta kedudukannya di tengah kabilah Mudhar; itulah sebabnya puisi-puisi tersebut dinamakan *Mu'allaqat* (Puisi yang Tergantung).

Namun, bangsa Arab sempat berpaling dari urusan puisi ini pada awal masa Islam karena mereka tersibukkan oleh urusan agama, kenabian, dan wahyu; serta karena rasa takjub dan terperangah mereka terhadap gaya bahasa dan tatanan Al-Qur'an. Mereka pun membisu dan tidak lagi menyelami seni puisi maupun prosa untuk beberapa lama. Manakala kondisi agama telah stabil dan petunjuk telah meresap dalam umat, sementara tidak ada wahyu yang turun untuk mengharamkan atau melarang puisi—bahkan Nabi SAW mendengarnya dan memberikan imbalan atasnya—maka mereka pun kembali pada tradisi berpuisi. Tokoh seperti Umar bin Abi Rabi'ah, pembesar Quraisy pada masa itu, memiliki kedudukan tinggi dan tingkatan yang mulia dalam puisi. Ia sering kali menunjukkan puisinya kepada Ibnu Abbas, yang kemudian menyimaknya dengan penuh kekaguman.

Setelah itu, datanglah masa kekuasaan yang perkasa dan negara yang jaya; bangsa Arab mendekati para penguasa dengan puisi-puisi mereka guna memberikan pujian. Para Khalifah memberikan imbalan yang sangat besar sesuai dengan tingkat kualitas puisi dan kedudukan penyair tersebut di tengah kaumnya. Mereka sangat bersemangat mendapatkan hadiah berupa puisi karena melaluinya mereka dapat mengetahui peninggalan sejarah, berita, bahasa, serta kemuliaan lisan. Orang Arab pun memerintahkan anak-anak mereka untuk menghafalnya. Tradisi ini terus bertahan di masa Bani Umayyah hingga awal masa Bani Abbasiyah. Lihatlah apa yang dinukil oleh penulis kitab al-'Iqd mengenai percakapan malam Ar-Rasyid dengan Al-Ashma'i dalam bab tentang puisi dan penyair; engkau akan dapati betapa Ar-Rasyid memiliki pengetahuan mendalam, kemapanan ilmu, perhatian besar dalam menekuni puisi, ketajaman dalam membedakan perkataan yang baik dan buruk, serta banyaknya jumlah hafalan beliau.

Namun kemudian, datanglah generasi setelah mereka di mana bahasa Arab bukan lagi lisan asli mereka akibat pengaruh unsur asing ('ujmah) yang merusak kefasihan. Mereka mempelajari bahasa Arab hanya sebagai sebuah profesi teknis (*shina'ah*). Mereka kemudian memuji para amir dari bangsa Ajam—yang juga bukan penutur asli bahasa Arab—melalui puisi-puisinya, semata-mata demi mengharap pemberian materi (*al-istijda'*) saja, tanpa ada tujuan luhur lainnya. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Abu Tammam, Al-Buhturi, Al-Mutanabbi, Ibnu Hani', dan para penerus mereka.

Akibatnya, tujuan dari puisi pada umumnya berubah menjadi ajang kebohongan dan sarana untuk meminta-minta, seiring dengan hilangnya manfaat-manfaat luhur yang dahulu ada pada generasi awal sebagaimana kami sebutkan tadi. Oleh karena itulah, para pemilik ambisi besar dan para pemegang kedudukan tinggi di masa belakangan mulai merasa gengsi (*anaf*) terhadap puisi. Kondisi telah berubah; mempraktikkan puisi kini dipandang sebagai suatu kejanggalan dalam kepemimpinan dan sebuah cela bagi para pemilik jabatan besar. *Dan Allah-lah yang memalingkan malam dan siang.*

FASAL KEENAM PULUH
Mengenai Puisi Bangsa Arab dan Penduduk Kota pada Masa Sekarang

Ketahuilah bahwa puisi tidaklah dikhususkan bagi lisan Arab semata, melainkan ia terdapat dalam setiap bahasa, baik itu bahasa Arab maupun bahasa Ajam (non-Arab). Bangsa Persia memiliki para penyair, demikian pula bangsa Yunani; Aristoteles menyebutkan dalam kitab Logika sosok penyair bernama Homeros (Amiros) dan memujinya. Bangsa Himyar (Yaman Kuno) juga memiliki penyair-penyair terdahulu.

Manakala lisan Mudhar (Arab Klasik) beserta kaidah-kaidah timbangan dan hukum i'rab-nya telah rusak, dan bahasa-bahasa setelahnya juga mengalami kerusakan seiring dengan tingkat percampurannya dengan unsur asing ('ujmah), maka bangsa Arab sendiri telah beralih pada bahasa yang menyalahi lisan leluhur mereka dari kabilah Mudhar, baik dalam hal i'rab secara keseluruhan, maupun dalam mayoritas kosakata dan struktur pembentukan kata. Demikian pula bagi penduduk kota (*al-hadhar*), telah tumbuh di tengah mereka bahasa lain yang menyalahi lisan Mudhar dalam hal i'rab serta mayoritas posisi kata dan morfologinya; bahasa ini juga berbeda dengan bahasa generasi Arab (pedalaman) masa kini. Bahkan bahasa kota ini pun berbeda-beda menurut istilah penduduk di berbagai penjuru; penduduk Timur memiliki bahasa yang berbeda dengan penduduk Maghrib, dan bahasa penduduk Andalusia pun menyalahi keduanya.

Namun, karena puisi pada dasarnya bersifat alami bagi para penutur bahasa apa pun—mengingat timbangan puisi didasarkan pada rasio jumlah huruf hidup (mutaharrik) dan mati (*sakin*) yang secara fitrah terdapat dalam tabiat manusia—maka puisi tidaklah ditinggalkan hanya karena hilangnya satu bahasa, yaitu lisan Mudhar yang dahulu merupakan para ksatria dan "fuhul" (*pakar*) di bidang ini. Sebaliknya, setiap generasi dan setiap penutur bahasa, baik dari kalangan Arab yang telah terpengaruh unsur asing maupun penduduk kota, tetap mempraktikkan puisi sesuai dengan kemampuan mereka dalam menyusun dan merangkai kata mengikuti jalur bahasa mereka masing-masing.

Adapun bangsa Arab generasi sekarang, yang telah jauh dari lisan Mudhar, mereka tetap menggubah puisi pada masa ini menggunakan seluruh pola timbangan (*a'aridh*) sebagaimana yang dilakukan leluhur mereka. Mereka menghasilkan qasidah-qasidah panjang yang mencakup berbagai mazhab dan tujuan puisi, mulai dari asmara (nasib), pujian (*madh*), ratapan (*ratha'*), hingga celaan (*hija'*), serta melakukan perpindahan halus (*istitrad*) dari satu seni ke seni lainnya dalam pembicaraan. Terkadang mereka langsung menuju maksud utama di awal pembicaraan, dan sering kali mereka memulai qasidah dengan menyebutkan nama penyairnya baru kemudian masuk ke bagian asmara. Penduduk kota di Maghrib menamakan qasidah-qasidah ini dengan sebutan Al-Ashma'iyyat, dinisbatkan kepada Al-Ashma'i sang perawi puisi Arab. Sementara penduduk Timur menamakan jenis puisi ini sebagai Badawi, Hawrani, atau Qaysi. Terkadang mereka melagukannya dengan melodi sederhana yang tidak mengikuti kaidah musik profesional; mereka menyebut nyanyian tersebut dengan nama Hawrani, dinisbatkan kepada wilayah Hawran di perbatasan Irak dan Syam, yang merupakan tempat tinggal bangsa Arab pedalaman hingga saat ini.

Mereka juga memiliki seni lain yang sangat populer dalam gubahan mereka, yaitu menyusun puisi dalam empat bagian (*a'shaab*), di mana bagian terakhirnya memiliki rima (*rawiyy*) yang berbeda dengan tiga bagian sebelumnya, namun mereka tetap menjaga rima keempat tersebut secara konsisten pada setiap bait hingga akhir qasidah; bentuk ini serupa dengan pola kuadrat (*murabba'*) dan pentagon (*mukhammas*) yang diciptakan oleh para penyair generasi belakangan.

Bangsa Arab masa kini memiliki retorika (*balaghah*) yang sangat tinggi dalam puisi-puisi ini. Di tengah mereka terdapat para pakar yang mumpuni. Namun, banyak dari kalangan akademisi masa kini, khususnya ahli bahasa, yang mengingkari seni ini manakala mereka mendengarnya; mereka menolak gubahan tersebut karena dianggap buruk dan kehilangan unsur i'rab. Padahal, penolakan tersebut hanyalah bersumber dari ketiadaan kapasitas batin (*malakah*) pada diri mereka terhadap bahasa tersebut. Seandainya mereka memiliki kapasitas sebagaimana kelompok Arab tersebut, niscaya tabiat dan rasa bahasa (*dzauq*) mereka akan mengakui kehebatannya, selama fitrah dan nalar mereka sehat dari cacat.

Sebab, i'rab sesungguhnya tidak memiliki andil dalam menentukan retorika (*balaghah*). Hakikat retorika hanyalah kesesuaian perkataan dengan maksud tujuan serta dengan tuntutan situasi (*muqtadha al-hal*); baik itu melalui tanda dhommah (*raf'*) sebagai penunjuk subjek dan fathah (*nasbh*) sebagai penunjuk objek, maupun sebaliknya. Penandaan tersebut didasarkan pada konteks pembicaraan (*qarain al-kalam*) sebagaimana berlaku dalam bahasa mereka saat ini. Maka, penandaan makna bergantung pada konvensi para pemilik kapasitas bahasa tersebut; jika konvensinya sudah dikenal luas, maka penandaannya sah. Dan jika penandaan tersebut selaras dengan maksud serta situasi, maka retorikanya benar, tanpa perlu mempedulikan kaidah-kaidah para ahli Nahwu dalam hal itu.

Gaya bahasa dan seni puisi tetap eksis dalam karya-karya mereka, kecuali perubahan harakat pada akhir kata, karena mayoritas kata mereka berakhiran sukun (*mauquf al-akhir*). Mereka membedakan subjek dari objek, serta mubtada' dari khabar melalui konteks kalimat, bukan melalui harakat i'rab.

Contoh-Contoh Puisi Arab Kontemporer

Di antara puisi mereka adalah gubahan As-Syarif bin Hasyim yang meratapi kepergian Al-Jaziyah binti Sarhan dan keberangkatannya bersama kaumnya menuju wilayah Maghrib:

Berkatalah As-Syarif bin Hasyim: "Lihatlah hatiku terbakar meratapi kepergiannya...
Ia menyerang demi memberi tahu ke mana pun arah pikiranku tertuju...
Pemuda pedalaman itu menolak dan memutar kemaslahatannya.
Aduhai, betapa sakitnya ruh atas apa yang menimpanya...
Musuh-musuh dan para penyimpang telah menghancurkan kabarnya."

... (Ibnu Khaldun kemudian menukil rentetan bait puitis dalam bahasa Arab dialek yang menggambarkan kepedihan perpisahan, perjalanan kafilah dari Bagdad, serta pengkhianatan yang dialami).

Termasuk pula gubahan mereka dalam meratapi kematian pemimpin bangsa Zenata, Abu Sa'da al-Yifreni, yang merupakan lawan mereka di Afrika (Tunisia) dan wilayah Zab; ratapan tersebut dibawakan dengan nada ironi:

Berkatalah seorang gadis pemukiman, Sa'da, dengan hati yang hancur...
Ia meratap di tengah kafilah orang-orang yang berangkat di pagi buta.
Wahai penanya tentang makam Sang Khalifah Zenata...
Ambillah petunjuk dariku, janganlah engkau menjadi orang linglung.
Engkau akan melihatnya menjulang di atas lembah Ran...
Di atas perbentengan yang bangunannya sangat tinggi.

Di antara gubahan mereka melalui lisan As-Syarif bin Hasyim, ia menyebutkan teguran yang terjadi antara dirinya dengan Madhi bin Muqarrab:

"Madhi sang perkasa menampakkan diri dan berkata kepadaku:
'Bersyukurlah atas keridaan yang kami berikan kepadamu.'
Ucapkanlah syukur, karena tidak ada lagi kasih sayang di antara kita,
Dan kami melihat kaum Arab mengenakan pakaian yang megah.
Kami berpaling dan menjauh dari apa yang tidak ditetapkan bagi kami,
Seumpama rasa lezat dari musang (zabad) yang tertutup debu...
Jika tanaman berduri dapat tumbuh subur di tanah kalian,
Maka kami kaum Arab tidak akan menambah beban lagi di sana."

Termasuk pula gubahan mereka dalam mengisahkan perjalanan ke Barat (Maghrib) dan kemenangan mereka atas bangsa Zenata:

"Kebaikan apa yang telah hilang dariku pada diri As-Syarif bin Hasyim...
Dan lelaki mana yang kebaikannya telah hilang mendahuluiku?
Dahulu aku dan dia berada dalam kemegahan rumah kami...
Ia mencukupkanku dengan argumen yang petunjuknya tidaklah samar.
Kini aku kembali seolah-olah telah meminum khamar yang murni...
Hingga tidak ada yang sanggup mengimbangi kekuatannya."

Di antara puisi yang sangat menyentuh adalah gubahan Sultan bin Muzhaffar bin Yahya al-Zawawidi, salah seorang pemimpin kabilah Riyah. Ia menggubahnya saat mendekam di penjara Mahdia di bawah kekuasaan Amir Abu Zakariya bin Abi Hafsh (pendiri Daulah Hafsiyah). Ia melukiskan kerinduannya pada kehidupan pedalaman:

"Ia berkata di tengah kegelapan malam setelah rasa lemas melanda...
Haram bagi kelopak mataku untuk terpejam dalam tidur.
Wahai, aduhai hati yang telah bersekutu dengan duka dan kepedihan...
Dan ruh yang dilanda asmara dalam sakit yang berkepanjangan.
Seorang wanita Hijaz, pedalaman, Arab, dan bermartabat...
Yang cita-citanya terbentang sangat jauh.
Ia terobsesi dengan gurun, tidak menyukai pemukiman kota...

Kecuali hamparan pasir yang luas tempat tenda-tenda didirikan.
Di sanalah tempat perlindungan dan persinggahannya di setiap musim dingin...
Teruji bersamanya, dan di sanalah letak asmara yang sejati.
Bumi yang luas, gersang, lapang, dan penuh anugerah...
Tempat penggembalaan burung unta yang bebas berkeliaran.
Minumannya adalah susu dari unta-unta yang segar...
Dan makanannya adalah daging buruan dari padang belantara."
Ia melanjutkan dengan meratapi nasibnya yang terkurung:
"Ia menjauh dari pintu-pintu kota dan kerumunan yang ada...
Yang membuat pemuda beruban karena menanggung kepayahan di sana.
Semoga Allah menyirami lembah yang penuh pepohonan itu dengan hujan...
Dan menghidupkan kembali apa yang telah usang dari sisa-sisanya.
Aku membalasnya dengan rasa cintaku, dan duhai sekiranya aku...
Mendapatkan kembali hari-hari yang telah berlalu dalam tumpukannya."

Seni Muwashshah dan Zajal di Andalusia

Adapun penduduk Andalusia, manakala tradisi puisi telah melimpah di wilayah mereka, pendekatan dan seninya telah disempurnakan, serta estetika gubahannya mencapai puncaknya, maka para sastrawan belakangan menciptakan sebuah seni baru yang mereka sebut sebagai Muwashshah.

Mereka menyusunnya dalam bentuk bait-bait yang disebut *asmath* dan *aghshan* (cabang-cabang), serta memperbanyak variasi timbangan (*a'aridh*) yang berbeda di dalamnya. Mereka menyebut gabungan dari beberapa bagian tersebut sebagai satu "bait", dan mereka mewajibkan adanya keselarasan rima dan wazan pada cabang-cabang tersebut secara berurutan hingga akhir qasidah. Umumnya, satu Muwashshah terdiri dari tujuh bait. Setiap bait mengandung beberapa "cabang" sesuai dengan tujuan dan mazhab sastranya. Mereka menggunakan seni ini untuk tema asmara (*nasib*) maupun pujian (*madh*) sebagaimana dilakukan dalam qasidah tradisional.

Seni ini kemudian berkembang pesat dan sangat digemari oleh masyarakat luas, baik kalangan elit maupun awam, karena kemudahan cara penyampaiannya dan jalannya yang dekat dengan rasa bahasa mereka. Penemu asli seni Muwashshah di semenanjung Andalusia adalah Muqaddam bin Mu'afa al-Qabiri, salah seorang penyair di masa Amir Abdullah bin Muhammad al-Marwani. Jejaknya diikuti oleh Abu Abdillah Ahmad bin Abdu Rabbih (penulis kitab *al-'Iqd*). Namun, karya kedua tokoh awal ini tidak banyak disebut oleh generasi belakangan karena dianggap masih kalah saing.

Tokoh pertama yang benar-benar unggul dalam bidang ini adalah Abadah al-Qazzaz, penyair di istana Al-Mu'tashim bin Sumadih di Almeria. Pakar bahasa Al-A'lam al-Banthalyusi menyebutkan bahwa ia mendengar Abu Bakar bin Zuhr berkata: "Seluruh penyair Muwashshah (*al-wasysyahun*) adalah tanggungan bagi Abadah al-Qazzaz," merujuk pada keindahan gubahannya:

"Rembulan sempurna, matahari pagi...
Cabang yang murni, misk yang harum.
Betapa sempurnanya, betapa terangnya...
Betapa hijaunya, betapa indahnya.
Tak pelak lagi, bagi yang memandangnya...
Telah jatuh cinta, dan telah terhalangi."

Dikisahkan pula oleh para guru senior di Andalusia bahwa sekumpulan penyair Muwashshah berkumpul di sebuah majelis di Sevilla. Masing-masing telah menyiapkan karya terbaiknya. Manakala Al-A'ma al-Thulaithuli (Si Buta dari Toledo) mulai melantunkan pembukaan Muwashshah-nya yang masyhur:

"Tertawa dari balik permata, tersingkap dari mutiara...
Waktu terasa sempit untuknya, namun dadaku mendekapnya."

Maka Ibnu Baqi segera menarik kembali naskah Muwashshah-nya sendiri (karena merasa kalah indah), diikuti oleh penyair lainnya. Ibnu Zuhr sendiri pun pernah berkata: "Aku tidak pernah merasa iri kepada penyair Muwashshah mana pun kecuali kepada Ibnu Baqi" saat ia menggubah bait:

"Tidakkah engkau lihat Ahmad? Dalam kejayaannya yang tinggi tak terkejar...
Barat telah menerbitkannya, maka perlihatkanlah yang sepertinya kepada kami, wahai Timur!"

Pada masa itu juga terdapat penyair Muwashshah yang memiliki bakat alami tinggi seperti Abu Bakar al-Abyadh. Termasuk pula sang filosof Abu Bakar bin Bajjah (Avempace) yang memiliki gubahan melodi yang sangat dikenal. Salah satu hikayat masyhur menyebutkan bahwa saat ia hadir di majelis tuannya, Ibnu Tifilwit di Saragossa, ia melantunkan Muwashshah-nya yang dimulai dengan:

"Seretlah ujung jubahmu serendah mungkin...
Dan sambunglah rasa syukurmu dengan syukurku."

Manakala ia menutupnya dengan bait pujian bagi sang Amir, Ibnu Tifilwit merasa sangat gembira hingga berseru: "Aduhai, betapa indahnya keriangan ini!" Sang Amir merobek pakaiannya sendiri (karena ekstasi seni) dan bersumpah bahwa Ibnu Bajjah tidak boleh berjalan menuju rumahnya kecuali di atas hamparan emas. Ibnu Bajjah yang khawatir akan konsekuensi sumpah tersebut kemudian menyelipkan kepingan emas di dalam sandalnya agar ia tetap berjalan "di atas emas".

Setelah era para perintis tersebut, kemasyhuran seni ini berlanjut pada awal masa Daulah Muwahhidun melalui tokoh seperti Muhammad bin Abi al-Fadhl bin Syaraf. Al-Hasan bin Duwaidah menceritakan kekagumannya pada pembukaan gubahan Hatim bin Sa'id:

"Rembulan mendekati purnama...
Antara khamar dan kawan sejiwa."

Muncul pula tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Bahrudis, Ibnu Mu'ahhal, dan Abu Ishaq al-Ruwayni. Ibnu Sa'id menceritakan sebuah pertemuan antara Abu al-Hasan bin Malik dengan Ibnu Zuhr yang saat itu sudah berusia lanjut dan berpakaian ala penduduk pedalaman di benteng Ceuta (Sabtah). Awalnya Ibnu Zuhr tidak mengenalinya, namun setelah Abu al-Hasan melantunkan bait-bait indahnya:

"Celak kegelapan mengalir dari kelopak fajar menuju pagi...
Dan pergelangan sungai terbalut jubah hijau di hamparan lembah."

Seketika Ibnu Zuhr bangkit dengan penuh gairah dan berkata: "Engkau yang menggubah ini? Ujilah aku!" Setelah mengetahui identitasnya, Ibnu Zuhr memuliakannya dan mengakui ketinggian seninya. Ibnu Sa'id menegaskan bahwa ksatria utama yang menjumpai masa-masa keemasan ini adalah Abu Bakar bin Zuhr, yang Muwashshah-nya telah tersebar luas baik ke Timur maupun ke Barat.

Setelah masa itu, masyhurlah Ibnu Hayyun dengan gubahan Zajal-nya yang terkenal, serta Al-Mahr bin al-Faras di Granada. Ibnu Zuhr pernah sangat terpukau mendengar gubahannya yang melukiskan pemandangan di tepi sungai Sevilla (Nahr Homs):

"Demi Allah, betapa indahnya hari yang ceria...
Di sungai Homs, di atas hamparan padang rumput itu.
Lalu kita berbelok ke muara teluk...
Membuka segel wewangian di kedai-kedainya."

Selanjutnya muncul tokoh-tokoh seperti Ibnu Hazmun di Murcia, yang menekuni prinsip bahwa Muwashshah yang sejati adalah yang terbebas dari kesan dipaksakan (*takalluf*). Di Granada, Abu al-Hasan bin Malik dikenal karena bait-baitnya yang menyentuh:

"Sesungguhnya aliran cahaya pagi di Timur...
Telah kembali menjadi lautan di seluruh cakrawala."

Di Sevilla, Abu al-Hasan bin al-Fadhil mendapat pengakuan sebagai pemimpin para penyair Muwashshah. Abu Bakar bin al-Shabuni pun dikenal melalui gubahannya yang penuh metafora tentang malam yang panjang bagi para pecinta:

"Demi cinta yang dimiliki oleh pemilik nalar...
Tiada fajar bagi malam yang dirundung rindu."

Puncak dari keindahan Muwashshah pada masa belakangan dicapai oleh Ibnu Sahl, penyair Sevilla dan Ceuta. Jejaknya kemudian diikuti dengan sangat sempurna oleh rekan kami, Wazir Abu Abdillah bin al-Khatib, penyair Andalusia dan Maghrib yang tak tertandingi di zamannya. Beliau menggubah Muwashshah yang sangat legendaris:

"Semoga hujan melimpahimu dengan kebaikan saat ia turun...
Wahai masa kebersamaan di Andalusia.
Pertemuanmu tidak lain hanyalah seuntai mimpi...
Dalam tidur, atau curian dari seorang pencuri batin."

Puisi ini melukiskan kejayaan masa lalu, keindahan taman-taman yang berbunga, dan kerinduan yang mendalam pada masa muda serta kedamaian yang telah sirna. Ibnu al-Khatib mengakhiri qasidahnya dengan menyerahkan diri pada ketetapan takdir:

"Berserahlah wahai jiwa pada hukum ketetapan (Qadha)...
Dan lalui waktu dengan pertaubatan dan kepulangan."

Adapun di wilayah Timur, para sastrawan mencoba meniru seni Muwashshah ini, namun kesan pemaksaan (*takalluf*) tampak nyata pada karya mereka. Salah satu yang terbaik di antara mereka adalah Ibnu Sana' al-Mulk yang karyanya masyhur hingga ke Barat.

Manakala seni Muwashshah telah menyebar luas di Andalusia karena kehalusan bahasanya dan keindahan susunannya, rakyat jelata di kota-kota mulai meniru polanya. Mereka menggubah puisi dengan metode yang sama namun menggunakan bahasa dialek urban mereka (*lisan hadhari*) tanpa terikat aturan tata bahasa (i'rab). Inilah yang kemudian melahirkan seni Zajal. Tokoh pertama yang membawa inovasi besar dalam metode Zajal adalah Abu Bakar bin Quzman. Meskipun Zajal sudah ada sebelumnya, namun keindahan makna dan kelincahan bahasanya baru tampak sempurna pada masa Ibnu Quzman di era Daulah Murabitun (al-Mulatstsamun). Ia adalah imam bagi para penyair Zajal secara mutlak.

Seni Puisi Dialek di Maghrib: Arudh al-Balad

Selanjutnya, penduduk kota di wilayah Maghrib menciptakan inovasi seni puisi lain dengan timbangan ganda yang menyerupai *Muwashshah*, namun menggunakan bahasa urban mereka sendiri yang disebut sebagai *Arudh al-Balad* (Timbangan Negeri). Pelopornya adalah seorang cendekiawan Andalusia yang menetap di Fez bernama Ibnu 'Umayr. Ia menggubah sebuah bagian indah yang masih menjaga sedikit kaidah i'rab mengenai tangisan burung dara di tepi sungai:

"Tangisan burung di tepi sungai membuatku menangis...
Di atas dahan taman di waktu fajar."

Penduduk Fez sangat menyukai gaya ini dan mulai menggubah puisi mengikutinya, seraya meninggalkan kaidah i'rab yang memang bukan merupakan bagian dari bahasa keseharian mereka. Seni ini kemudian berkembang menjadi berbagai jenis seperti al-Muzdawaj, al-Kazi, al-Mal'abah, dan al-Ghazal. Di antara gubahan Muzdawaj yang terkenal adalah karya Ibnu Syuja' dari Taza yang berisi kritik sosial mengenai harta dan kedudukan:

"Harta adalah perhiasan dunia dan kemuliaan jiwa...
Ia memperindah wajah yang sebelumnya kusam.
Barangsiapa memiliki banyak uang...
Maka kepadanyalah ucapan dan jabatan tinggi diberikan.
Dunia telah rusak, hingga kita melihat dengan mata kepala...
Nafas para penguasa berada dalam kulit anjing (kaum rendahan)."

Pada masa yang lebih dekat dengan kami, muncullah tokoh-tokoh hebat di bidang ini seperti Ali bin al-Muadhin di Tlemcen, serta seorang pria tunanetra yang dikenal sebagai Al-Kafif di daerah Zarhun (dekat Meknes). Al-Kafif sangat mahir dalam seni ini. Salah satu karyanya yang paling berkesan dalam ingatanku adalah puisi mengenai ekspedisi Sultan Abu al-Hasan (Dinasti Merinid) ke Afrika Utara. Ia menggambarkan kekalahan mereka di Kairouan dengan bahasa yang sangat menyentuh sekaligus memberikan pelipur lara melalui refleksi sejarah:

"Maha Suci Pemilik sanubari para pemimpin...
Dan pemegang kendali mereka di setiap waktu dan zaman.
Jika kita taat, Dia besarkan kemenangan bagi kita...
Namun jika kita durhaka, Dia hukum dengan segala kehinaan."

Ia mengingatkan Sultan akan sejarah masa lalu, mulai dari masa Umar bin Khattab al-Faruq yang menaklukkan kedaulatan Persia namun bersikap hati-hati terhadap wilayah Afrika (Tunisia), hingga masa Utsman dan pembukaan yang dilakukan oleh Ibnu al-Zubair. Ia merenungkan bagaimana perubahan zaman dan perpecahan umat membawa pada situasi sulit saat ini:

"Wahai Tuanku Abu al-Hasan, kita telah melampaui batas...
Dalam perkara perjalanan kita menuju Tunis.
Apa urusanmu dengan kaum Arab Afrika yang ganas itu?
Tidakkah sampai kepadamu kabar dari putra Al-Khattab (Umar)...
Bahwa jika takdir telah datang, maka mata akan menjadi buta."

Penyair ini kemudian menceritakan detail perjalanan Sultan dan pasukannya hingga akhir hayat mereka di tangan kaum Arab pedalaman di Afrika Utara dengan segala kreativitas dan keajaiban sastra dialeknya. Adapun penduduk Tunis, mereka juga menciptakan seni al-Mal'abah dalam bahasa kota mereka, namun mayoritasnya berkualitas rendah sehingga tidak ada yang tersisa dalam ingatanku.

Demikianlah akhir dari pemaparan mengenai disiplin ilmu bahasa, puisi, dan seni-seni lisan di dalam peradaban. *Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pemberi Taufik menuju kebenaran*.

Muwashshah dan Zajal di Wilayah Timur

Masyarakat awam di Bagdad juga memiliki seni puisi tertentu yang mereka sebut sebagai Mawaliya. Di bawah kategori ini terdapat banyak cabang seni yang mereka namakan al-Quma, Kan wa Kan, serta ada yang berbentuk bait tunggal maupun dua bait, yang mereka sebut sebagai Du-bayt berdasarkan variasi yang diakui di tengah mereka. Mayoritas bentuknya adalah gubahan ganda yang terdiri dari empat cabang (*aghshan*). Jejak ini kemudian diikuti oleh penduduk Kairo di Mesir, di mana mereka menghasilkan karya-karya yang unik dan mendalam dalam gaya retorika sesuai dengan tuntutan lisan urban (*lisan hadhari*) mereka, hingga mereka membawakan hal-hal yang menakjubkan.

Aku melihat dalam diwan Safiuddin al-Hilli, ia menyatakan bahwa: "Mawaliya berasal dari wazan Bahar al-Basith; ia memiliki empat cabang dan empat rima, serta disebut juga sebagai 'Shaut' atau 'Baitain' (dua bait). Seni ini merupakan penemuan penduduk Wasith. Sedangkan 'Kan wa Kan' hanya memiliki satu rima namun memiliki timbangan yang berbeda-beda pada setiap belahan baitnya (syathr); di mana belahan pertama lebih panjang dari belahan kedua, dan rimanya mutlak harus diiringi dengan huruf 'illah (vokal). Seni ini merupakan penemuan penduduk Bagdad." Demikianlah perkataan Al-Hilli. Di antara gubahan yang paling unik dalam ingatanku dari jenis ini adalah ucapan penyair mereka:

Luka-lukaku ini masih basah merona... dan darah terus memancar,
Sementara pembunuhku wahai saudaraku... di padang luas bersuka ria.
Mereka berkata: "Kami akan menuntut balaskan dendammu"...
kataku: "Itu lebih nista,"
Jika ia yang melukaiku mau mengobatiku... maka itulah yang lebih utama.
Dan gubahan penyair lainnya:
Aku mengetuk pintu persembunyian, ia bertanya: "Siapa yang mengetuk?"
Aku menjawab: "Seorang yang terpesona, bukan penjarah bukan pula pencuri."
Ia tersenyum hingga tampak kilatan cahaya dari giginya...
Maka aku kembali dalam kebingungan, tenggelam dalam lautan air mata.
Penyair lainnya menggubah:
Terakhir kali aku bersamanya, ia seolah tidak rela akan perpisahan dariku...
Dan jika aku mengadu asmara, ia berkata: "Demi mataku, aku tebus dirimu."
Namun manakala ia melihat pemuda tampan selain diriku...
Aku ingatkan ia akan janji setia, ia menjawab: "Engkaulah yang berhutang padaku."
Ada pula penyair yang menggubah deskripsi mengenai tanaman Hasysyisy:
Inilah khamar murni yang janji setianya masih tersisa padaku...
Ia mencukupkanku dari khamar, penjualnya, maupun penuangnya.
Ia adalah pelacur, dan karena sifatnya itu ia membakarku...
Aku sembunyikan ia di dalam ulu hati,
namun ia menyeruak keluar dari pelupuk mataku.

Gubahan lainnya (menggunakan onomatope dan bahasa anak-anak sebagai metafora asmara):

Wahai engkau yang persatuannya bagi anak-anak cinta telah sirna (bah)...
Betapa engkau menyakiti hati dengan pengabaian, aduhai pedihnya (awwah ah).
Telah aku titipkan pada hatiku rasa sakit (huhu) dan kesabaran pun musnah (bah)...
Seluruh makhluk tampak buruk (kakh) di mataku,
sedangkan pribadimu tampak indah (dah).

Gubahan lainnya:

Aku menyerunya saat kerinduanku telah melilitku dengan erat...
Berikanlah kepadaku secercah kecupan dalam asmara, wahai May.

Ia berkata, sementara ia telah menyetrika bagian dalam jantungku...
Apakah dikira kapas ini akan menutupi mulut orang yang masih hidup?

Serta gubahan penyair lainnya:

Ia melihatku tersenyum, padahal awan air mataku telah mendahului kilatnya...
Ia menyingkap cadarnya, maka tampaklah rembulan terbit dari Timur.
Ia menguraikan kegelapan rambutnya hingga hati tersesat di jalannya...
Lalu ia kembali membimbing kita dengan benang fajar dari belahan rambutnya.

Dan gubahan lainnya:

Wahai penggiring unta, paculah tungganganmu dengan kencang...
Berhentilah di depan rumah para kekasihku sesaat sebelum fajar.
Berserulah di pemukiman mereka: "Wahai siapa yang mengharap pahala"...
Bangkitlah untuk menyalati jenazah seorang yang tewas akibat pengabaian asmara.

Penyair lainnya lagi:

Mataku yang dahulu kugunakan untuk menjagamu, kini terjaga...
Ia menggembala bintang-bintang dan memakan rasa kantuk sebagai asupan.
Anak panah perpisahan telah mengenaku dan tidak meleset...
Dan pelipur laraku—semoga Allah membesarkan pahalamu—telah mati.

Penyair lainnya menggubah:

Aku jatuh cinta di jembatan kalian, wahai orang-orang rupawan yang angkuh...
Seekor kijang yang membuat singa-singa pemangsa menderita karena pikiran.
Bagaikan dahan yang meliuk, ia menawan para gadis perawan...
Dan jika ia berseri-seri, maka rembulan tidak lagi memiliki penyebutan.
Dan dari jenis yang mereka sebut Du-bayt (dua bait):
Sungguh ia yang kucintai telah bersumpah demi Sang Pencipta...
Bahwa ia akan mengirimkan bayangannya di saat waktu sahur tiba.
Maka wahai api kerinduanku padanya, berkobarlah engkau...
Di kegelapan malam, agar barangkali ia mendapat petunjuk melalui api itu.

Ketahuilah bahwa seluruh Rasa Bahasa (*al-Adzwaq*) dalam mengenali retorika hanya akan diperoleh oleh orang yang berinteraksi langsung dengan bahasa tersebut, sering menggunakannya, dan berkomunikasi di tengah para penuturnya hingga ia meraih kapasitas batin (*malakah*) bahasa tersebut, sebagaimana telah kami jelaskan pada bahasa Arab klasik.

Oleh karena itu, seorang penduduk Andalusia tidak akan bisa merasakan keindahan retorika dalam puisi penduduk Maghrib. Demikian pula penduduk Maghrib tidak merasakan retorika dalam puisi Andalusia maupun Timur; dan penduduk Timur tidak merasakan retorika dalam puisi Andalusia maupun Maghrib. Hal ini dikarenakan Lisan Urban (*al-Lisan al-Hadhari*) beserta susunan kalimatnya telah berbeda di antara mereka. Setiap kelompok tersebut memiliki daya tangkap terhadap retorika bahasanya sendiri

dan mampu merasakan keindahan puisi dari kaumnya sendiri. "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu.*" (QS. Ar-Rum: 22).

Hampir saja kami keluar dari tujuan utama buku ini. Setelah itu, muncullah mengikuti jejak mereka, Ibnu Rafi', pemimpin para penyair di masa Al-Ma'mun bin Dzi al-Nun, penguasa Toledo. Dikatakan bahwa ia menggubah pembukaan Muwashshah yang sangat masyhur:

Kecapi telah melantunkan melodi yang paling indah...
Dan aliran air telah menyirami taman-taman di kebun bunga.
Dan di bagian akhirnya ia berkata:
Melangkahlah dengan gagah dan selamat, semoga engkau dalam perlindungan...
Wahai sang penggetar barisan pasukan, Yahya bin Dzi al-Nun.

Kemudian datanglah rombongan penyair di masa Daulah Murabitun (al-Mulatstsamun), di mana karya-karya inovatif bermunculan. Para ksatria terdepan di masa itu adalah Al-A'ma al-Tutili, kemudian Yahya bin Baqi. Di antara Muwashshah milik Al-Tutili yang sangat rapi adalah:

Bagaimanakah jalan menuju... kesabaranku,
sementara di dunia penuh dengan kesedihan.
Rombongan kafilah di tengah padang...
telah berangkat membawa para wanita yang jelita.

KHATIMAH

Oleh karena itu, kami memutuskan untuk menarik kendali dari pembahasan di dalam Buku Pertama ini, yaitu mengenai tabiat peradaban (*'Umran*) beserta fenomena yang muncul di dalamnya. Kami telah menuntaskan masalah-masalahnya sejauh yang kami anggap memadai.

Barangkali orang yang datang setelah kami, yaitu mereka yang didukung oleh Allah dengan pemikiran yang lurus dan ilmu yang terang, akan mampu menyelami masalah-masalah ilmu ini lebih mendalam daripada apa yang telah kami tuliskan. Sesungguhnya bukanlah tugas seorang penemu disiplin ilmu (*mustanbith al-fann*) untuk menghitung seluruh masalahnya secara tuntas; melainkan tugasnya adalah menetapkan objek kajian ilmu tersebut, mengklasifikasikan fasal-fasalnya, serta menetapkan apa saja yang menjadi topik pembahasannya. Adapun para ulama belakangan, merekalah yang akan menambahkan masalah-masalah di dalamnya sedikit demi sedikit hingga disiplin tersebut mencapai kesempurnaannya. "Dan Allah *mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Berkatalah penulis kitab ini—semoga Allah memaafkannya: Aku telah menyelesaikan bagian pertama ini, yang mencakup Mukadimah (*Pendahuluan*), dalam hal penyusunan dan penulisannya sebelum dilakukan proses penyuntingan (*tanqih*) serta penyempurnaan, dalam jangka waktu lima bulan; yang berakhir pada pertengahan tahun Tujuh Ratus Tujuh Puluh Sembilan Hijriah (779 H). Setelah itu, aku menyunting dan menyempurnakannya, serta menyambungkannya dengan catatan sejarah bangsa-bangsa sebagaimana yang telah aku sebutkan dan aku syaratkan di bagian awal. *Dan tidaklah ilmu itu melainkan bersumber dari Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*.